

HISTORY OF WESTERN PHILOSOPHY

BERTRAND RUSSELL



History of Western Philosophy

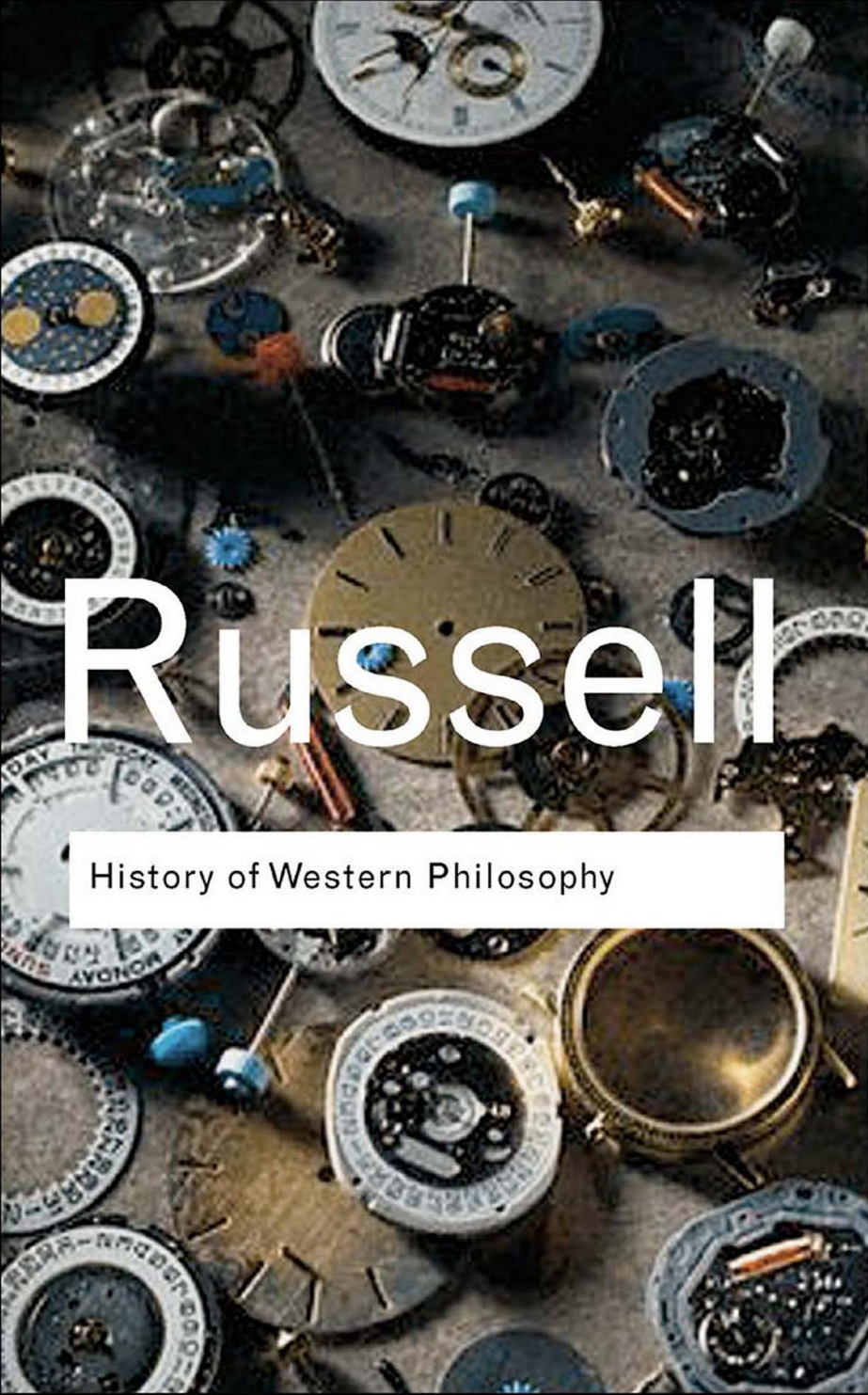
by Bertrand Russell

Nº. 002

* * *

The Openbook Duet





Russell

History of Western Philosophy

Sejarah Filsafat Barat

'Sampai hari ini masih merupakan pengantar paling jelas bagi pemikiran politik Eropa.'

Waktu

'Sebuah survei filsafat Barat dalam kaitannya dengan lingkungannya, tentang sapuan dan ketajaman seperti itu, hidup di setiap saraf. mahakarya energi intelektual. . . Socrates di zaman kita.'

AL Rowse

'Pekerjaan ini memiliki manfaat yang luar biasa; keseluruhannya ditulis dalam prosa yang indah dan cemerlang dimana Russell adalah master yang hebat; eksposisi dan argumennya tidak hanya jelas secara klasik tetapi juga sangat jujur.' *Yesaya Berlin*

'Buku Bertrand Russell yang luar biasa, sejauh yang saya ketahui, adalah upaya pertama untuk menyajikan sejarah filsafat Barat dalam kaitannya dengan latar belakang sosial dan ekonominya. Karena itu, dan juga sebagai paparan yang ditulis dengan cemerlang tentang perubahan doktrin filosofis, itu harus dibaca

secara luas.' *Sir Julian Hu*

'Ini pasti audiens yang sangat luas, dan, menurut pendapat saya, adalah hal yang harus dimiliki orang untuk membuat mereka memahami masa lalu. . . Ini mungkin salah satu buku paling berharga di zaman kita.'

GM Trevelyan

'Cukup ide di setiap halaman—mengejutkan, ekspansif, sesat, mendalam, komik—untuk memperluas pikiran seseorang ke titik ledakan.'

Panduan Buku Bagus

'Seharusnya tidak pernah keluar dari cetakan.'

Standar Malam

'Sejarah Filsafat Barat tetap tak tertandingi sebagai pengenalan yang sempurna untuk subjeknya. Russell menulis dengan jenis semangat, kesegaran, dan keterlibatan pribadi yang roh yang lebih rendah tidak akan pernah mengizinkan diri mereka sendiri. Ini keberanian, bersama dengan luasnya yang menakjubkan dari pengetahuan sejarah umumnya, memungkinkan dia untuk menempatkan para ke dalam konteks sosial dan budaya mereka. . . Hasilnya persis jenis filsafat yang ingin dibaca kebanyakan orang, tapi yang mungkin hanya bisa ditulis oleh Russell.'

Ray Monk



Routledge Classics contains the very best of Routledge publishing over the past century or so, books that have, by popular consent, become established as classics in their field. Drawing on a fantastic heritage of innovative writing published by Routledge and its associated imprints, this series makes available in attractive, affordable form some of the most important works of modern times.

For a complete list of titles visit
www.routledgeclassics.com

Bertrand
Russell

Sejarah Filsafat Barat



London dan New York

Pertama kali diterbitkan
tahun 1946 oleh George Allen & Unwin Ltd, London

Pertama kali diterbitkan di Routledge Classics 2004
oleh Routledge
11 Jalur Fetter Baru, London EC4P 4EE

Routledge adalah jejak dari Taylor & Francis Group

Edisi ini diterbitkan di Taylor & Francis e-Library, 2005.

“Untuk membeli salinan Anda sendiri dari ini atau koleksi ribuan eBook Taylor & Francis atau Routledge, silakan kunjungi www.eBookstore.tandf.co.uk.”

© 1996 Yayasan Perdamaian Bertrand Russell Ltd

Seluruh hak cipta. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh dicetak ulang atau direproduksi atau digunakan dalam bentuk apa pun atau dengan cara elektronik, mekanis, atau cara lain apa pun, yang sekarang dikenal atau selanjutnya ditemukan, termasuk memfotokopi dan merekam, atau dalam sistem penyimpanan atau pengambilan informasi apa pun, tanpa izin tertulis. dari penerbit.

Katalogisasi Perpustakaan Inggris dalam Data Publikasi

Catatan katalog untuk buku ini tersedia dari British Library

ISBN 0-203-48797-4 Master e-book ISBN

ISBN 0-203-57418-4 (Format Adobe eReader)

ISBN 0-415-32505-6

(Edisi Cetak)

ISI

Kata pengantar	X
pengantar	1
BUKU SATU Filsafat Kuno	11
BAGIAN I Pra-Socrates	13
1 Bangkitnya Peradaban Yunani	15
2 Sekolah Milesian	33
3 Pythagoras	38
4 Heraklitus	46
5 Parmenides	55
6 Empedocles	60
7 Athena dalam Hubungannya dengan Budaya	65
8 Anaxagoras	68
9 Para Atomis	71
10 Protagoras	80
BAGIAN II Socrates, Plato, dan Aristoteles	87
11 Socrates	89
12 Pengaruh Sparta	99
13 Sumber Pendapat Platon	108
14 Utopia Plato	111
15 Teori Ide	121
16 Teori Keabadian Platon	132

17 Kosmogoni Plato	142
18 Pengetahuan dan Persepsi dalam Plato	148
19 Metafisika Aristoteles	157
20 Etika Aristoteles	168
21 Politik Aristoteles	179
22 Logika Aristoteles	188
23 Fisika Aristoteles	195
24 Matematika dan Astronomi Yunani Awal	200
BAGIAN III Filsafat Kuno setelah Aristoteles	209
25 Dunia Helenistik	211
26 Sinis dan Skeptis	220
27 Para Epikuros	230
28 Stoicisme	241
29 Kekaisaran Romawi dalam Hubungannya dengan Budaya	257
30 Plotinus	269
BUKU DUA Filsafat Katolik	281
pengantar	283
BAGIAN I Para Ayah	289
1 Perkembangan Keagamaan Orang Yahudi	291
2 Kekristenan Selama Empat Abad Pertama	305
3 Tiga Pujangga Gereja	314
Filsafat dan Teologi Santo Agustinus ke-4	329
5 Abad Kelima dan Keenam	341
6 St Benediktus dan Gregorius Agung	349
BAGIAN II Para Schoolmen	361
7 Kepausan di Abad Kegelapan	363
8 John the Scot	374
9 Reformasi Gerejawi di Abad Kesebelas	380
10 Budaya dan Filsafat Muhammad	390
11 Abad Kedua Belas	398
12 Abad Ketiga Belas	409
13 St Thomas Aquinas	418
14 Sekolah Fransiskan	428
15 Gerhana Kepausan	439

BUKU TIGA Filsafat Modern	449
BAGIAN I Dari Renaissance ke Hume	451
1 Karakteristik Umum	453
2 Renaisans Italia	457
3 Machiavelli	465
4 Erasmus dan Lainnya	472
5 Reformasi dan Kontra-Reformasi	481
6 Bangkitnya Ilmu Pengetahuan	484
7 Francis Bacon	497
8 Leviathan Hobbes	501
9 Descartes	511
10 Spinoza	521
11 Leibniz	531
12 Liberalisme Filosofis	544
13 Teori Pengetahuan Locke	551
14 Filosofi Politik Locke	563
15 Pengaruh Locke	583
16 Berkeley	589
17 Hum	600
Bagian II Dari Rousseau hingga Saat Ini	613
18 Gerakan Romantis	615
19 Rousseau	623
20 Kanto	637
21 Arus Pemikiran di Abad Kesembilan Belas	652
22 Hegel	661
23 Byron	675
24 Schopenhauer	681
25 Nietzsche	687
26 Utilitarian	698
27 Karl Marx	706
28 Bergson	714
29 William James	723
30 John Dewey	730
31 Filosofi Analisis Logika	738
Indeks	745

KATA PENGANTAR

Beberapa kata permintaan maaf dan penjelasan diperlukan jika buku ini ingin lolos dari kecaman yang bahkan lebih parah daripada yang layak diterimanya.

Permintaan maaf adalah karena spesialis di berbagai sekolah dan filsuf individu. Dengan kemungkinan pengecualian Leibniz, setiap filsuf yang saya tangani lebih dikenal oleh beberapa orang lain daripada saya. Namun, jika buku-buku yang mencakup bidang yang luas harus ditulis sama sekali, tidak dapat dihindari, karena kita tidak abadi, bahwa mereka yang menulis buku-buku seperti itu harus menghabiskan lebih sedikit waktu pada satu bagian daripada yang dapat dihabiskan oleh seorang pria yang berkonsentrasi pada penulis tunggal atau periode singkat. Beberapa, yang penghematan ilmiahnya tidak kaku, akan menyimpulkan bahwa buku-buku yang mencakup bidang yang luas tidak boleh ditulis sama sekali, atau, jika ditulis, harus terdiri dari monografi oleh banyak penulis. Namun, ada sesuatu yang hilang ketika banyak penulis bekerja sama. Jika ada kesatuan dalam gerakan sejarah, jika ada hubungan yang erat antara apa yang terjadi sebelumnya dan apa yang datang kemudian, maka perlu, untuk mengemukakan ini, bahwa periode sebelumnya dan kemudian harus disintesis dalam satu pikiran. Siswa Rousseau mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan keadilan untuk hubungannya dengan Sparta dari Plato dan Plutarch; sejarawan Sparta mungkin tidak sadar akan Hobbes, Fichte, dan Lenin. Untuk memunculkan hubungan seperti itu adalah salah satu tujuan buku ini, dan itu adalah tujuan yang hanya dapat dipenuhi oleh survei yang luas.

Ada banyak sejarah filsafat, tetapi tidak satu pun, sejauh yang saya tahu, yang memiliki tujuan yang saya tetapkan sendiri. Filsuf adalah efek dan penyebab: efek dari keadaan sosial mereka dan politik dan institusi pada waktu mereka; penyebab (jika mereka beruntung) dari kepercayaan yang membentuk politik dan institusi di kemudian hari. Dalam sebagian besar sejarah filsafat, setiap filsuf muncul seperti dalam ruang hampa; pendapatnya dikemukakan tidak berhubungan kecuali, paling banyak, dengan pendapat para filsuf sebelumnya. Saya telah mencoba, sebaliknya,

untuk menunjukkan setiap filsuf, sejauh kebenaran mengizinkan, sebagai hasil dari *lingkungannya*, seorang pria di mana pikiran dan perasaan yang mengkristal dan terkonsentrasi yang, dalam bentuk yang kabur dan tersebar, adalah umum bagi komunitas di mana ia menjadi bagiannya. .

Ini membutuhkan penyisipan bab-bab tertentu dari sejarah sosial murni.

Tak seorang pun dapat memahami Stoa dan Epicurean tanpa pengetahuan tentang zaman Helenistik, atau skolastik tanpa sedikit pun pemahaman tentang pertumbuhan Gereja dari abad kelima hingga ketiga belas.

Oleh karena itu saya telah mengemukakan secara singkat bagian-bagian dari garis besar sejarah utama yang bagi saya tampaknya memiliki pengaruh paling besar pada pemikiran filosofis, dan saya telah melakukan ini dengan sangat penuh di mana sejarah mungkin diharapkan tidak asing bagi beberapa pembaca — misalnya, sehubungan dengan awal Abad Pertengahan.

Tetapi dalam bab-bab sejarah ini saya secara kaku mengecualikan apa pun yang tampaknya sedikit atau tidak ada hubungannya dengan filsafat kontemporer atau selanjutnya.

Soal seleksi, dalam buku seperti sekarang ini, sangat sulit.

Tanpa detail, sebuah buku menjadi jejune dan tidak menarik; dengan detail, itu dalam bahaya menjadi sangat panjang. Saya telah mencari kompromi, dengan memperlakukan hanya para filsuf yang menurut saya memiliki kepentingan yang cukup besar, dan menyebutkan, sehubungan dengan mereka, rincian seperti, bahkan jika tidak penting secara fundamental, memiliki nilai karena beberapa kualitas ilustratif atau menghidupkan.

Filsafat, sejak awal, bukan hanya urusan sekolah, atau perdebatan antara segelintir orang terpelajar. Itu telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, dan karena itu saya mencoba mempertimbangkannya. Jika ada manfaat dalam buku ini, dari sudut pandang inilah ia diturunkan.

Buku ini berutang keberadaannya kepada Dr Albert C. Barnes, yang awalnya dirancang dan sebagian disampaikan sebagai kuliah di Barnes Foundation di Pennsylvania.

Seperti dalam sebagian besar pekerjaan saya selama bertahun-tahun sejak 1932, saya telah sangat dibantu dalam penelitian dan dalam banyak hal lain oleh istri saya, Patricia Russell.

PENGANTAR

Konsepsi tentang kehidupan dan dunia yang kita sebut 'filosofis' adalah produk dari dua faktor: satu, konsepsi agama dan etika yang diwariskan; yang lain, jenis penyelidikan yang bisa disebut 'ilmiah', menggunakan kata ini dalam arti yang luas. Masing-masing filosof berbeda secara luas dalam hal proporsi di mana kedua faktor ini masuk ke dalam sistem mereka, tetapi kehadiran keduanya, dalam tingkat tertentu, yang menjadi ciri filsafat.

'Filsafat' adalah kata yang telah digunakan dalam banyak cara, beberapa lebih luas, beberapa lebih sempit. Saya mengusulkan untuk menggunakannya dalam arti yang sangat luas, yang sekarang akan saya coba jelaskan.

Filsafat, seperti yang akan saya pahami dengan kata itu, adalah sesuatu yang berada di antara teologi dan sains. Seperti teologi, ia terdiri dari spekulasi tentang hal-hal yang sejauh ini tidak dapat dipastikan oleh pengetahuan pasti; tetapi seperti sains, ia lebih mengacu pada akal manusia daripada otoritas, apakah itu tradisi atau wahyu. Semua pengetahuan yang *pasti*—jadi saya harus *con tend*—milik sains; semua *dogma* tentang apa yang melampaui pengetahuan pasti termasuk dalam teologi. Namun di antara teologi dan sains ada Tanah Tak bertuan, yang terkena serangan dari kedua belah pihak; Tanah Tak bertuan ini adalah filosofi.

Hampir semua pertanyaan yang paling menarik bagi pikiran spekulatif adalah seperti yang tidak dapat dijawab oleh sains, dan jawaban yang meyakinkan dari para teolog tidak lagi tampak begitu meyakinkan seperti pada abad-abad sebelumnya. Apakah dunia terbagi menjadi batin dan materi, dan, jika demikian, apakah batin dan materi? Apakah pikiran tunduk pada materi, atau memiliki kekuatan independen? Apakah alam semesta memiliki kesatuan atau tujuan? Apakah itu berkembang menuju suatu tujuan? Apakah benar-benar ada hukum alam, atau apakah kita mempercayainya hanya karena kecintaan kita pada ketertiban? Apakah manusia seperti yang terlihat oleh astronom, segumpal kecil karbon tidak murni dan?

2 pengantar

air merayap tanpa daya di planet kecil dan tidak penting? Atau apakah dia seperti yang terlihat di Hamlet? Apakah dia mungkin keduanya sekaligus? Apakah ada cara hidup yang mulia dan cara hidup lain yang rendah, ataukah semua cara hidup hanya sia-sia? Jika ada cara hidup yang mulia, apa saja isinya, dan bagaimana kita mencapainya? Haruskah kebaikan menjadi abadi agar layak untuk dihargai, atau apakah itu layak untuk dicari bahkan jika alam semesta terus bergerak menuju kematian? Apakah ada yang namanya kebijaksanaan, atau apakah yang tampak seperti itu hanyalah pemurnian tertinggi dari kebodohan? Untuk pertanyaan seperti itu tidak ada jawaban yang dapat ditemukan di laboratorium. Teologi telah mengaku memberikan jawaban, terlalu pasti; tetapi ketegasan mereka menyebabkan pikiran modern memandang mereka dengan kecurigaan. Mempelajari pertanyaan-pertanyaan ini, jika bukan menjawabnya, adalah urusan filsafat.

Mengapa, kemudian, Anda mungkin bertanya, membuang waktu untuk masalah yang tak terpecahkan seperti itu? Untuk yang satu ini mungkin menjawab sebagai sejarawan, atau sebagai individu menghadapi teror kesepian kosmik.

Jawaban sejarawan, sejauh yang saya mampu berikan, akan muncul dalam perjalanan pekerjaan ini. Sejak manusia menjadi mampu berspekulasi bebas, tindakan mereka, dalam hal-hal penting yang tak terhitung banyaknya, telah bergantung pada teori mereka tentang dunia dan kehidupan manusia, tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Ini sama benarnya di masa sekarang seperti di masa lalu. Untuk memahami suatu zaman atau suatu bangsa, kita harus memahami filosofinya, dan untuk memahami filosofinya kita sendiri harus menjadi filosof dalam derajat tertentu. Di sini ada penyebab timbal balik: keadaan kehidupan manusia banyak menentukan filosofi mereka, tetapi, sebaliknya, filosofi mereka banyak menentukan keadaan mereka. Interaksi ini selama berabad-abad akan menjadi topik halaman-halaman berikut.

Namun, ada juga jawaban yang lebih pribadi. Sains memberi tahu kita apa yang dapat kita ketahui, tetapi yang dapat kita ketahui sedikit, dan jika kita lupa betapa banyak yang tidak dapat kita ketahui, kita menjadi tidak peka terhadap banyak hal yang sangat penting.

Teologi, di sisi lain, mendorong keyakinan dogmatis bahwa kita memiliki pengetahuan di mana sebenarnya kita memiliki ketidaktahuan, dan dengan melakukan itu menghasilkan semacam penghinaan yang kurang ajar terhadap alam semesta. Ketidakpastian, di hadapan harapan dan ketakutan yang hidup, memang menyakitkan, tetapi harus ditanggung jika kita ingin hidup tanpa dukungan dongeng yang menghibur. Tidaklah baik untuk melupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh filsafat, atau meyakinkan diri kita sendiri bahwa kita telah menemukan jawaban-jawaban yang tak terbantahkan atas pertanyaan-pertanyaan itu. Mengajarkan bagaimana hidup tanpa kepastian, namun tanpa dilumpuhkan oleh keragu-raguan, mungkin merupakan hal utama yang masih dapat dilakukan oleh filsafat, di zaman kita, bagi mereka yang mempelajarinya.

Filsafat, yang berbeda dari teologi, dimulai di Yunani pada abad keenam SM. Setelah berjalan di zaman kuno, filsafat kembali tenggelam oleh teologi ketika Kekristenan bangkit dan Roma jatuh. Periode besar keduanya, dari abad kesebelas hingga keempat belas, didominasi oleh Gereja Katolik,

kecuali beberapa pemberontak besar, seperti Kaisar Frederick II (1195-1250). Periode ini diakhiri dengan kekacauan yang memuncak pada Reformasi. Periode ketiga, dari abad ketujuh belas hingga hari ini, didominasi oleh sains; kepercayaan agama tradisional tetap penting, tetapi dirasakan perlu pembenaran, dan dimodifikasi dimanapun ilmu pengetahuan tampaknya membuat keharusan ini. Beberapa filsuf pada periode ini adalah ortodoks dari sudut pandang Katolik, dan Negara sekuler lebih penting dalam spekulasi mereka daripada Gereja.

Kohesi sosial dan kebebasan individu, seperti agama dan sains, berada dalam keadaan konflik atau kompromi yang tidak nyaman sepanjang seluruh periode. Di Yunani, kohesi sosial dijamin dengan kesetiaan kepada Negara Kota; bahkan Aristoteles, meskipun pada masanya Alexander membuat Negara Kota menjadi usang, tidak dapat melihat manfaat dalam jenis pemerintahan lainnya. Tingkat di mana kebebasan individu dibatasi oleh tugasnya di Kota sangat bervariasi. Di Sparta ia memiliki sedikit kebebasan seperti di Jerman modern atau Rusia; di Athena, terlepas dari penganiayaan sesekali, warga negara, dalam periode terbaik, memiliki kebebasan yang sangat luar biasa dari pembatasan yang diberlakukan oleh Negara. Pemikiran Yunani hingga Aristoteles didominasi oleh pengabdian religius dan patriotik kepada Kota; sistem etikanya disesuaikan dengan kehidupan *warga negara* dan memiliki unsur politik yang besar. Ketika orang-orang Yunani menjadi tunduk, pertama ke Makedonia, dan kemudian ke Romawi, konsepsi yang sesuai dengan hari-hari kemerdekaan mereka tidak lagi berlaku. Ini menghasilkan, di satu sisi, hilangnya kekuatan melalui pelanggaran tradisi, dan, di sisi lain, etika yang lebih individual dan kurang sosial. Kaum Stoa menganggap kehidupan yang baik sebagai hubungan jiwa dengan Tuhan, bukan sebagai hubungan warga negara dengan Negara. Dengan demikian mereka mempersiapkan jalan bagi Kekristenan, yang, seperti Stoicisme, pada mulanya tidak politis, karena, selama tiga abad pertama, para penganutnya tidak memiliki pengaruh terhadap pemerintah. Kohesi sosial, selama enam setengah abad dari Aleksander sampai Konstantinus, dijamin, bukan oleh filsafat dan bukan oleh kesetiaan kuno, tetapi dengan kekuatan, pertama-tama tentara dan kemudian administrasi sipil. Tentara Romawi, jalan Romawi, hukum Romawi, dan pejabat Romawi pertama kali menciptakan dan kemudian mempertahankan Negara terpusat yang kuat. Tidak ada yang dikaitkan dengan filsafat.

Selama periode yang panjang ini, ide-ide Yunani yang diwarisi dari zaman kebebasan mengalami proses transformasi bertahap. Beberapa dari ide-ide lama, terutama yang harus kita anggap sebagai agama khusus, diperoleh dengan relatif penting; yang lain, lebih rasionalistik, dibuang karena tidak lagi sesuai dengan semangat zaman. Dengan cara ini orang-orang kafir kemudian memangkas tradisi Yunani sampai menjadi cocok untuk dimasukkan ke dalam doktrin Kristen.

Kekristenan mempopulerkan pendapat penting, yang sudah tersirat dalam ajaran Stoa, tetapi asing bagi semangat umum zaman kuno—maksud saya,

4 pengantar

pendapat bahwa kewajiban manusia kepada Tuhan lebih penting daripada kewajibannya kepada Negara.¹ Pendapat ini—bahwa 'kita harus mematuhi Tuhan daripada manusia', seperti yang dikatakan Socrates dan para Rasul—bertahan dari pertobatan Konstantinus, karena kaisar Kristen awal adalah Arian atau cenderung Arianisme. Ketika kaisar menjadi ortodoks, itu jatuh ke dalam penundaan. Di Kekaisaran Bizantium itu tetap laten, seperti juga di Kekaisaran Rusia berikutnya, yang memperoleh Kekristenan dari Konstantinopel.² Tetapi di Barat, di mana kaisar Katolik segera digantikan (kecuali di beberapa bagian Galia) oleh penakluk barbar sesat, superioritas agama untuk kesetiaan politik bertahan, dan sampai batas tertentu masih bertahan.

Invasi barbar mengakhiri, selama enam abad, peradaban Eropa barat. Itu bertahan di Irlandia sampai Denmark menghancurkannya pada abad kesembilan; sebelum punah di sana ia menghasilkan satu tokoh terkenal, Scotus Erigena. Di Kekaisaran Timur, peradaban Yunani, dalam bentuk kering, bertahan, seperti di museum, sampai jatuhnya Konstantinopel pada tahun 1453, tetapi tidak ada yang penting bagi dunia yang keluar dari Konstantinopel kecuali tradisi artistik dan Kode Hukum Romawi Justinian. .

Selama periode kegelapan, dari akhir abad kelima hingga pertengahan abad kesebelas, dunia Romawi barat mengalami beberapa perubahan yang sangat menarik. Konflik antara kewajiban kepada Tuhan dan kewajiban kepada Negara, yang telah diperkenalkan oleh agama Kristen, mengambil bentuk konflik antara Gereja dan raja. Yurisdiksi gerejawi Paus meluas ke Italia, Prancis, dan Spanyol, Inggris Raya dan Irlandia, Jerman, Skandinavia, dan Polandia. Pada awalnya, di luar Italia dan Prancis selatan, kendalinya atas uskup dan kepala biara sangat kecil, tetapi sejak masa Gregorius VII (akhir abad kesebelas) itu menjadi nyata dan efektif. Sejak saat itu, para pendeta, di seluruh Eropa Barat, membentuk satu organisasi yang diarahkan dari Roma, mencari kekuasaan dengan cerdas dan tanpa henti, dan biasanya menang, sampai setelah tahun 1300, dalam konflik mereka dengan penguasa sekuler. Konflik antara Gereja dan Negara bukan hanya konflik antara pendeta dan kaum awam; itu juga merupakan pembaruan konflik antara dunia Mediterania dan barbar utara.

Kesatuan Gereja menggemakan kesatuan Kekaisaran Romawi; liturginya adalah bahasa Latin, dan pria dominannya kebanyakan orang Italia, Spanyol, atau Prancis selatan. Pendidikan mereka, ketika pendidikan dihidupkan kembali, adalah klasik; konsepsi mereka tentang hukum dan pemerintahan akan lebih dapat dipahami oleh Marcus Aurelius daripada bagi raja-raja kontemporer. Gereja sekaligus mewakili kesinambungan dengan masa lalu dan apa yang paling beradab di masa sekarang.

¹ Pendapat ini tidak diketahui di masa sebelumnya: dinyatakan, misalnya, dalam *Antigone* of Sophocles. Tetapi di hadapan kaum Stoa, mereka yang memegangnya hanya sedikit.

² Itulah sebabnya orang Rusia modern tidak berpikir bahwa kita harus mematuhi materialisme dialektis ketimbang Stalin.

Sebaliknya, kekuasaan sekuler berada di tangan raja-raja dan baron-baron keturunan Teutonik, yang berusaha mempertahankan apa yang mereka bisa dari lembaga-lembaga yang telah mereka bawa keluar dari hutan-hutan Jerman.

Kekuasaan mutlak asing bagi institusi-institusi itu, dan begitu pula apa yang tampak bagi para penakluk yang gigih ini sebagai legalitas yang tumpul dan tanpa semangat. Raja harus membagi kekuasaannya dengan aristokrasi feodal, tetapi semua sama-sama berharap untuk sesekali membiarkan ledakan nafsu dalam bentuk perang, pembunuhan, penjarahan, atau pemerkosaan. Para raja mungkin akan bertobat, karena mereka benar-benar saleh, dan bagaimanapun juga, pertobatan itu sendiri adalah suatu bentuk nafsu. Tetapi Gereja tidak pernah dapat menghasilkan di dalamnya keteraturan yang tenang dari perilaku baik yang dituntut oleh majikan modern, dan biasanya diperoleh, dari karyawannya. Apa gunanya menaklukkan dunia jika mereka tidak bisa minum dan membunuh dan mencintai saat roh menggerakkan mereka? Dan mengapa mereka, dengan pasukan ksatria yang bangga, tunduk pada perintah orang kutu buku, bersumpah untuk selibat dan miskin angkatan bersenjata? Terlepas dari ketidaksetujuan gerejawi, mereka mempertahankan duel dan percobaan dengan pertempuran, dan mereka mengembangkan turnamen dan cinta yang sopan. Kadang-kadang, dalam keadaan marah, mereka bahkan membunuh orang-orang gereja terkemuka.

Semua angkatan bersenjata berada di pihak raja, namun Gereja menang. Gereja menang, sebagian karena hampir memonopoli pendidikan, sebagian karena raja-raja terus-menerus berperang satu sama lain, tetapi terutama karena, dengan sedikit pengecualian, para penguasa dan orang-orang sama-sama percaya bahwa Gereja memiliki kekuatan kunci. . Gereja dapat memutuskan apakah seorang raja harus menghabiskan kekekalan di surga atau di neraka; Gereja dapat membebaskan rakyat dari kewajiban setia, dan dengan demikian merangsang pemberontakan. Gereja, apalagi, mewakili ketertiban menggantikan anarki, dan akibatnya memenangkan dukungan dari kelas pedagang yang sedang naik daun. Di Italia, khususnya, pertimbangan terakhir ini sangat menentukan.

Upaya Teutonik untuk mempertahankan setidaknya sebagian kemerdekaan Gereja diekspresikan tidak hanya dalam politik, tetapi juga dalam roman seni, ksatria, dan perang. Ia sangat sedikit mengekspresikan dirinya di dunia intelektual, karena pendidikan hampir seluruhnya terbatas pada pendeta. Filosofi eksplisit Abad Pertengahan bukanlah cerminan zaman yang akurat, tetapi hanya dari apa yang dipikirkan oleh satu pihak. Namun, di antara para rohaniwan—khususnya di antara para biarawan Fransiskan—sejumlah tertentu, karena berbagai alasan, berbeda pendapat dengan Paus. Selain itu, di Italia, budaya menyebar ke kaum awam beberapa abad lebih cepat daripada di utara Pegunungan Alpen. Frederick II, yang mencoba mendirikan agama baru, mewakili budaya anti-kepausan yang ekstrem; Thomas Aquinas, yang lahir di kerajaan Napoli di mana Frederick II adalah yang tertinggi, hingga hari ini tetap menjadi eksponen klasik filsafat kepausan. Dante, sekitar lima puluh tahun kemudian, mencapai sintesis, dan memberikan satu-satunya eksposisi seimbang dari dunia ide abad pertengahan yang lengkap.

Setelah Dante, baik karena alasan politik maupun intelektual, sintesis filosofis abad pertengahan runtuh. Itu, sementara itu berlangsung, kualitas kerapian dan kelengkapan miniatur; apa pun yang diperhitungkan oleh sistem ditempatkan dengan tepat dalam kaitannya dengan isi lain dari kosmosnya yang sangat terbatas. Tetapi Skisma Besar, gerakan konsili, dan kepausan Renaisans mengarah pada Reformasi, yang menghancurkan kesatuan Susunan Kristen dan teori pemerintahan skolastik yang berpusat pada Paus. Pada periode Renaisans, pengetahuan baru, baik dari zaman kuno maupun tentang permukaan bumi, membuat manusia bosan dengan sistem, yang dianggap sebagai penjara mental.

Astronomi Copernicus menempatkan bumi dan manusia pada posisi yang lebih rendah daripada yang mereka nikmati dalam teori Ptolemeus. Kesenangan dalam fakta-fakta baru terjadi, di antara orang-orang cerdas, kesenangan dalam penalaran, analisis, dan sistematisasi. Meskipun dalam seni Renaisans masih tertib, dalam pemikiran ia lebih menyukai kekacauan yang besar dan berbuah. Dalam hal ini, Montaigne adalah eksponen paling khas zaman itu.

Dalam teori politik, seperti dalam segala hal kecuali seni, ada keruntuhan ketertiban. Abad Pertengahan, meskipun dalam praktiknya bergejolak, dalam pemikiran didominasi oleh hasrat akan legalitas dan oleh teori kekuatan politik yang sangat tepat. Semua kekuatan pada akhirnya berasal dari Tuhan; Dia telah mendelegasikan kekuasaan kepada Paus dalam hal-hal suci dan kepada Kaisar dalam hal-hal sekuler. Tetapi Paus dan Kaisar sama-sama kehilangan arti penting mereka selama abad kelima belas. Paus hanya menjadi salah satu pangeran Italia, yang terlibat dalam permainan politik kekuasaan Italia yang sangat rumit dan tidak bermoral. Monarki nasional baru di Prancis, Spanyol, dan Inggris memiliki, di wilayah mereka sendiri, kekuatan yang tidak dapat diintervensi oleh Paus maupun Kaisar. Negara nasional, sebagian besar karena bubuk mesiu, memperoleh pengaruh atas pikiran dan perasaan manusia yang belum pernah dimilikinya sebelumnya, dan yang secara progresif menghancurkan apa yang tersisa dari kepercayaan Romawi pada kesatuan peradaban.

Kekacauan politik ini menemukan ekspresi dalam *Pangeran Machiavelli*. Dengan tidak adanya prinsip panduan, politik menjadi perjuangan telanjang untuk kekuasaan; *Pangeran* memberikan saran yang cerdas tentang cara memainkan game ini dengan sukses. Apa yang terjadi di zaman Yunani yang hebat terjadi lagi di Italia Renaisans: pengeangan moral tradisional menghilang, karena dianggap terkait dengan takhayul; pembebasan dari belenggu membuat individu menjadi energik dan kreatif, menghasilkan kejeniusan yang langka; tetapi anarki dan pengkhianatan yang tak terhindarkan sebagai akibat dari kemerosotan moral membuat orang Italia secara kolektif tidak berdaya, dan mereka jatuh, seperti orang Yunani, di bawah dominasi negara-negara yang kurang beradab daripada diri mereka sendiri tetapi tidak begitu miskin. kohesi sosial.

Hasilnya, bagaimanapun, tidak terlalu membawa malapetaka dibandingkan kasus Yunani, karena negara-negara baru yang kuat, dengan pengecualian Spanyol, menunjukkan diri mereka mampu mencapai prestasi besar seperti Italia.

Sejak abad ke-16, sejarah pemikiran Eropa didominasi oleh Reformasi. Reformasi adalah gerakan banyak sisi yang kompleks, dan keberhasilannya disebabkan oleh berbagai sebab. Pada dasarnya, itu adalah pemberontakan negara-negara utara melawan kekuasaan baru Roma. Agama adalah kekuatan yang telah menaklukkan Utara, tetapi agama di Italia telah membusuk: kepausan tetap sebagai sebuah institusi, dan mengambil upeti besar dari Jerman dan Inggris, tetapi negara-negara ini, yang masih saleh, tidak dapat merasakan penghormatan terhadap orang Borgia. dan Medicis, yang mengaku menyelamatkan jiwa-jiwa dari api penyucian dengan imbalan uang tunai yang mereka sia-siakan untuk kemewahan dan imoralitas. Motif nasional, motif ekonomi, dan motif moral semuanya digabungkan untuk memperkuat pemberontakan melawan Roma. Selain itu, para Pangeran segera menyadari bahwa, jika Gereja di wilayah mereka menjadi sekadar nasional, mereka akan dapat mendominasinya, dan dengan demikian akan menjadi jauh lebih kuat di dalam negeri daripada saat berbagi kekuasaan dengan Paus. Karena semua alasan ini, inovasi teologis Luther disambut baik oleh para penguasa dan masyarakat di sebagian besar Eropa utara.

Gereja Katolik berasal dari tiga sumber. Sejarah sucinya adalah Yahudi, teologinya Yunani, pemerintahan dan hukum kanoniknya, setidaknya secara tidak langsung, Romawi. Reformasi menolak unsur-unsur Romawi, melunakkan unsur-unsur Yunani, dan sangat memperkuat unsur-unsur Yudaisme. Dengan demikian ia bekerja sama dengan kekuatan nasionalis yang menghancurkan pekerjaan kohesi sosial yang telah dilakukan pertama kali oleh Kekaisaran Romawi dan kemudian oleh Gereja Roma. Dalam doktrin Katolik, wahyu ilahi tidak berakhir dengan kitab suci, tetapi berlanjut dari zaman ke zaman melalui perantara Gereja, yang oleh karena itu merupakan kewajiban individu untuk menyampaikan pendapat pribadinya. Protestan, sebaliknya, menolak Gereja sebagai kendaraan wahyu; kebenaran harus dicari hanya di dalam Alkitab, yang dapat ditafsirkan oleh setiap orang untuk dirinya sendiri. Jika manusia berbeda dalam penafsiran mereka, tidak ada otoritas yang ditunjuk secara ilahi untuk memutuskan perselisihan. Dalam praktiknya, Negara mengklaim hak yang dulunya milik Gereja, tetapi ini adalah perampasan. Dalam teori Protestan, seharusnya tidak ada perantara duniawi antara jiwa dan Tuhan.

Efek dari perubahan ini sangat penting. Kebenaran tidak lagi harus dipastikan dengan berkonsultasi dengan otoritas, tetapi dengan meditasi ke dalam. Ada kecenderungan, yang berkembang pesat, ke arah anarkisme dalam politik, dan, dalam agama, ke arah mistisisme, yang selalu dengan susah payah cocok dengan kerangka kerja ortodoksi Katolik. Muncul bukan hanya satu Protestantisme, tetapi banyak sekte; bukan satu filsafat yang menentang skolastisisme, tetapi sebanyak filsuf yang ada; bukan, seperti pada abad ketiga belas, satu Kaisar menentang Paus, tetapi sejumlah besar raja sesat. Hasilnya, dalam pemikiran seperti dalam sastra, adalah subjektivisme yang terus-menerus mendalam, beroperasi

8 pengenalan

pada awalnya sebagai pembebasan yang sehat dari perbudakan spiritual, tetapi terus maju menuju isolasi pribadi yang bertentangan dengan kewarasan sosial.

Filsafat modern dimulai dengan Descartes, yang kepastian fundamentalnya adalah keberadaan dirinya dan pikirannya, dari mana dunia luar disimpulkan. Ini hanyalah tahap pertama dalam sebuah perkembangan, melalui Berkeley dan Kant, ke Fichte, yang baginya segalanya hanyalah emanasi ego.

Ini adalah kegilaan, dan, dari ekstrem ini, filsafat telah berusaha, sejak saat itu, untuk melarikan diri ke dunia akal sehat sehari-hari.

Dengan subjektivisme dalam filsafat, anarkisme dalam politik berjalan beriringan. Sudah selama masa hidup Luther, murid-murid yang tidak disukai dan tidak diakui telah mengembangkan doktrin Anabaptisme, yang, untuk sementara waktu, mendominasi kota Münster. Kaum Anabaptis menolak semua hukum, karena mereka berpendapat bahwa orang baik akan dibimbing setiap saat oleh Roh Kudus, yang tidak dapat terikat oleh formula. Dari premis ini mereka sampai pada komunisme dan pergaulan bebas; karena itu mereka dimusnahkan setelah perlawanan heroik. Tetapi doktrin mereka, dalam bentuk yang lebih lunak, menyebar ke Belanda, Inggris, dan Amerika; secara historis, itu adalah sumber Quakerisme. Suatu bentuk anarkisme yang lebih ganas, yang tidak lagi berhubungan dengan agama, muncul pada abad kesembilan belas. Di Rusia, di Spanyol, dan pada tingkat yang lebih rendah di Italia, itu cukup berhasil, dan sampai hari ini tetap menjadi momok otoritas imigrasi Amerika. Bentuk modern ini, meskipun anti-agama, masih memiliki banyak semangat Protestantisme awal; itu berbeda terutama dalam mengarahkan permusuhan terhadap pemerintah sekuler yang diarahkan Luther terhadap paus.

Subjektivitas, sekali dilepaskan, tidak dapat dibatasi sampai ia berjalan dengan sendirinya. Dalam moral, penekanan Protestan pada hati nurani individu pada dasarnya anarkis. Kebiasaan dan adat begitu kuat sehingga, kecuali dalam wabah sesekali seperti yang terjadi di Münster, para murid individualisme dalam etika terus bertindak dengan cara yang secara konvensional berbudi luhur. Tapi ini adalah keseimbangan yang berbahaya. Kultus 'sensibilitas' abad kedelapan belas mulai memecahnya: suatu tindakan dikagumi, bukan karena konsekuensi baiknya, atau karena kesesuaiannya dengan kode moral, tetapi karena emosi yang mengilhaminya. Dari sikap ini berkembang kultus pahlawan, seperti yang diungkapkan oleh Carlyle dan Nietzsche, dan kultus Byronic gairah kekerasan apa pun jenisnya.

Gerakan romantis, dalam seni, sastra, dan politik, terikat dengan cara subjektif menilai manusia, bukan sebagai anggota komunitas, tetapi sebagai objek kontemplasi yang menyenangkan secara estetis. Harimau lebih cantik dari domba, tapi kami lebih suka mereka di balik jeruji besi. Romantis yang khas menghilangkan jeruji dan menikmati lompatan luar biasa yang digunakan harimau untuk memusnahkan domba. Dia menasihati orang untuk membayangkan diri mereka harimau, dan ketika dia berhasil, hasilnya tidak sepenuhnya menyenangkan.

Terhadap bentuk-bentuk subjektivisme yang lebih gila di zaman modern ini, muncul berbagai reaksi. Pertama, filsafat kompromi setengah jalan, doktrin liberalisme, yang berusaha menetapkan masing-masing bidang pemerintahan dan individu. Ini dimulai, dalam bentuknya yang modern, dengan Locke, yang sangat menentang 'antusiasme'—individualisme kaum Anabaptis—dan juga menentang otoritas mutlak dan kepatuhan buta terhadap tradisi. Pemberontakan yang lebih menyeluruh mengarah pada doktrin penyembahan Negara, yang memberikan kepada Negara posisi yang diberikan Katolik kepada Gereja, atau bahkan kadang-kadang, kepada Tuhan. Hobbes, Rousseau, dan Hegel mewakili fase yang berbeda dari teori ini, dan doktrin mereka diwujudkan secara praktis di Cromwell, Napoleon, dan Jerman modern. Komunisme, secara teori, jauh dari filosofi semacam itu, tetapi dalam praktiknya didorong ke jenis komunitas yang sangat mirip dengan apa yang dihasilkan dari ibadah Negara.

Sepanjang perkembangan yang panjang ini, dari 600 SM hingga saat ini, para filosof telah terbagi menjadi mereka yang ingin memperlaxkan ikatan sosial dan mereka yang ingin melonggarkannya. Dengan perbedaan ini orang lain telah dikaitkan. Para pendisiplin telah menganjurkan beberapa sistem dogma, baik lama atau baru, dan oleh karena itu terpaksa, dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, memusuhi sains, karena dogma mereka tidak dapat dibuktikan secara empiris. Mereka hampir selalu mengajarkan bahwa kebahagiaan bukanlah hal yang baik, tetapi 'bangsawan' atau 'kepahlawanan' lebih diutamakan. Mereka bersimpati dengan bagian irasional dari sifat manusia, karena mereka merasa alasan untuk bertentangan dengan kohesi sosial. Libertarian, di sisi lain, dengan pengecualian anarkis ekstrem, cenderung ilmiah, utilitarian, rasionalistik, memusuhi hasrat kekerasan, dan musuh dari semua bentuk agama yang lebih mendalam. Konflik ini ada di Yunani sebelum munculnya apa yang kita kenal sebagai filsafat, dan sudah cukup eksplisit dalam pemikiran Yunani paling awal. Dalam perubahan bentuk, itu telah bertahan hingga hari ini, dan tidak diragukan lagi akan bertahan selama berabad-abad yang akan datang.

Jelas bahwa masing-masing pihak dalam perselisihan ini—seperti semua yang bertahan selama periode waktu yang lama—sebagian benar dan sebagian salah. Kohesi sosial adalah kebutuhan, dan umat manusia belum pernah berhasil menegakkan kohesi hanya dengan argumen rasional. Setiap komunitas dihadapkan pada dua bahaya yang berlawanan, pengerasan melalui terlalu banyak disiplin dan penghormatan terhadap tradisi, di satu sisi; di sisi lain, pembubaran, atau penaklukan asing, melalui pertumbuhan individualisme dan kemandirian pribadi yang membuat kerjasama menjadi tidak mungkin. Secara umum, peradaban-peradaban penting dimulai dengan sistem yang kaku dan takhayul, berangsur-angsur menjadi santai, dan pada tahap tertentu memimpin, pada suatu periode kejenuhan yang cemerlang, sementara kebaikan tradisi lama tetap ada dan kejahatan yang melekat pada pembubarannya belum berkembang. Tetapi ketika kejahatan terungkap, itu mengarah pada anarki, dari sana, tak terhindarkan, ke tirani baru, menghasilkan sintesis baru yang dijamin oleh sistem dogma baru. Doktrin

10 pengantar

liberalisme adalah upaya untuk melepaskan diri dari osilasi tanpa akhir ini. Esensi liberalisme adalah upaya untuk mengamankan tatanan sosial yang tidak didasarkan pada dogma irasional, dan menjamin stabilitas tanpa melibatkan lebih banyak pengekangan daripada yang diperlukan untuk pelestarian komunitas. Apakah upaya ini dapat berhasil, hanya masa depan yang dapat menentukan.

Buku Satu

Filsafat Kuno

Bagian I

Pra-Socrates

1

KEBANGKITAN PERADABAN YUNANI

Dalam semua sejarah, tidak ada yang begitu mengejutkan atau begitu sulit untuk dijelaskan selain kebangkitan tiba-tiba peradaban di Yunani. Banyak dari apa yang membuat peradaban telah ada selama ribuan tahun di Mesir dan di Mesopotamia, dan telah menyebar dari sana ke negara-negara tetangga. Tetapi elemen-elemen tertentu telah hilang sampai orang-orang Yunani menyediakannya. Apa yang mereka capai dalam seni dan sastra akrab bagi semua orang, tetapi apa yang mereka lakukan di ranah intelektual murni bahkan lebih luar biasa. Mereka menemukan matematika¹ dan sains dan filsafat; mereka pertama kali menulis sejarah sebagai lawan dari sejarah belaka; mereka berspekulasi secara bebas tentang sifat dunia dan tujuan hidup, tanpa terikat dalam belenggu ortodoksi warisan. Apa yang terjadi begitu mencengangkan sehingga, sampai saat ini, orang-orang puas dengan melongo dan berbicara secara mistis tentang kejeniusan Yunani. Akan tetapi, adalah mungkin untuk memahami perkembangan Yunani dalam istilah ilmiah, dan itu sangat berharga

Filsafat dimulai dengan Thales, yang, untungnya, dapat ditentukan berdasarkan fakta bahwa ia meramalkan gerhana yang, menurut para astronom, terjadi pada tahun 585 SM. Filsafat dan sains—yang awalnya tidak terpisah—oleh karena itu lahir bersama di awal abad keenam.

Apa yang terjadi di Yunani dan negara-negara tetangga sebelumnya? Jawaban apa pun pasti sebagian bersifat dugaan, tetapi arkeologi, selama abad ini, telah memberi kita lebih banyak pengetahuan daripada yang dimiliki oleh kakek-nenek kita.

Seni menulis ditemukan di Mesir sekitar tahun 4000 SM, dan di Mesopotamia tidak lama kemudian. Di setiap negara tulisan dimulai dengan gambar

¹ Aritmatika dan beberapa geometri ada di antara orang Mesir dan Babilonia, tetapi terutama dalam bentuk aturan praktis. Penalaran deduktif dari premis umum adalah inovasi Yunani.

objek yang dimaksud. Gambar-gambar ini dengan cepat menjadi konvensional, sehingga kata-kata diwakili oleh ideogram, karena masih ada di Cina. Selama ribuan tahun, sistem rumit ini berkembang menjadi tulisan alfabet.

Perkembangan awal peradaban di Mesir dan Mesopotamia disebabkan oleh adanya Sungai Nil, Tigris, dan Efrat, yang membuat pertanian menjadi sangat mudah dan sangat produktif. Peradaban dalam banyak hal mirip dengan yang ditemukan orang Spanyol di Meksiko dan Peru. Ada seorang raja ilahi, dengan kekuatan despotik; di Mesir, ia memiliki semua tanah. Ada agama politeistik, dengan dewa tertinggi yang memiliki hubungan intim khusus dengan raja. Ada aristokrasi militer, dan juga aristokrasi imam. Yang terakhir ini sering dapat melanggar batas kekuasaan kerajaan jika raja lemah atau jika dia terlibat dalam perang yang sulit. Para penggarap tanah adalah budak, milik raja, bangsawan, atau imam.

Ada perbedaan besar antara teologi Mesir dan Babilonia. Orang Mesir disibukkan dengan kematian, dan percaya bahwa jiwa orang mati turun ke dunia bawah, di mana mereka diadili oleh Osiris sesuai dengan cara hidup mereka di bumi. Mereka berpikir bahwa jiwa pada akhirnya akan kembali ke tubuh; ini menyebabkan mumifikasi dan pembangunan makam yang indah. Piramida dibangun oleh berbagai raja pada akhir milenium keempat SM dan awal milenium ketiga. Setelah waktu ini, peradaban Mesir menjadi semakin stereotip, dan konservatisme agama membuat kemajuan menjadi tidak mungkin. Sekitar 1800 SM Mesir ditaklukkan oleh Semit bernama Hyksos, yang memerintah negara itu selama sekitar dua abad. Mereka tidak meninggalkan bekas permanen di Mesir, tetapi kehadiran mereka di sana pasti telah membantu menyebarkan peradaban Mesir di Suriah dan Palestina.

Babilonia memiliki perkembangan yang lebih suka berperang daripada Mesir. Pada awalnya, ras yang berkuasa bukanlah Semit, tetapi 'Sumeria', yang asalnya tidak diketahui. Mereka menemukan tulisan paku, yang diambil alih oleh orang Semit yang menaklukkan dari mereka. Ada suatu periode ketika ada berbagai kota independen yang berperang satu sama lain, tetapi pada akhirnya Babel menjadi yang tertinggi dan mendirikan sebuah kerajaan. Dewa kota lain menjadi bawahan, dan Marduk, dewa Babel, memperoleh posisi seperti itu yang kemudian dipegang oleh Zeus di jajaran Yunani. Hal yang sama telah terjadi di Mesir, tetapi pada waktu yang jauh lebih awal.

Agama Mesir dan Babilonia, seperti agama kuno lainnya, pada awalnya adalah kultus kesuburan. Bumi adalah perempuan, matahari laki-laki. Banteng biasanya dianggap sebagai perwujudan kesuburan pria, dan dewa banteng adalah hal biasa. Di Babel, Ishtar, dewi bumi, adalah yang tertinggi di antara para dewa perempuan. Di seluruh Asia barat, Bunda Agung disembah dengan berbagai nama. Ketika penjajah Yunani di Asia Kecil menemukan kuil untuknya, mereka menamainya Artemis dan mengambil alih kultus yang ada. Ini adalah asal

'Diana dari Efesus'.² Kekristenan mengubahnya menjadi Perawan Maria, dan Konsili di Efesuslah yang mengesahkan gelar 'Bunda Allah' yang diterapkan pada Bunda Maria.

Ketika sebuah agama terikat dengan pemerintahan sebuah imperium, motif-motif politik berbuat banyak untuk mengubah ciri-ciri primitifnya. Dewa atau dewi menjadi terkait dengan Negara, dan harus memberi, tidak hanya panen yang melimpah, tetapi juga kemenangan dalam perang. Kasta imam yang kaya menguraikan ritual dan teologi, dan menggabungkan beberapa dewa dari bagian komponen kekaisaran ke dalam jajaran dewa.

Melalui asosiasi dengan pemerintah, para dewa juga menjadi terkait dengan moralitas. Para pembuat hukum menerima kode mereka dari dewa; dengan demikian pelanggaran hukum menjadi ketidaksalehan. Kode hukum tertua yang masih diketahui adalah kode Hammurabi, raja Babel (2067–2025 SM); kode ini ditegaskan oleh raja telah disampaikan kepadanya oleh Marduk. Hubungan antara agama dan moralitas menjadi semakin erat sepanjang zaman kuno.

Agama Babilonia, tidak seperti agama Mesir, lebih mementingkan kemakmuran di dunia ini daripada kebahagiaan di akhirat. Sihir, ramalan, dan astrologi, meskipun tidak khas Babilonia, lebih berkembang di sana daripada di tempat lain, dan terutama melalui Babel mereka memperoleh pegangan mereka pada zaman kuno kemudian. Dari Babel datang beberapa hal yang termasuk dalam ilmu pengetahuan: pembagian hari menjadi dua puluh empat jam, dan lingkaran menjadi 360 derajat; juga penemuan siklus dalam gerhana, yang memungkinkan gerhana bulan diprediksi dengan pasti, dan gerhana matahari dengan beberapa kemampuan prob. Pengetahuan Babilonia ini, seperti yang akan kita lihat, diperoleh oleh Thales.

Peradaban Mesir dan Mesopotamia adalah pertanian, dan peradaban negara-negara sekitarnya, pada awalnya, adalah pastoral. Unsur baru datang dengan perkembangan perdagangan, yang pada mulanya hampir seluruhnya maritim. Senjata, sampai sekitar 1000 SM, terbuat dari perunggu, dan negara-negara yang tidak memiliki logam yang diperlukan di wilayah mereka sendiri diwajibkan untuk mendapatkannya melalui perdagangan atau pembajakan. Pembajakan adalah tindakan sementara, dan di mana kondisi sosial dan politik cukup stabil, perdagangan ternyata lebih menguntungkan. Dalam perdagangan, pulau Kreta tampaknya menjadi pionirnya. Selama kira-kira sebelas abad, katakanlah dari 2500 SM hingga 1400 SM, budaya yang maju secara artistik, yang disebut Minoa, ada di Kreta. Apa yang bertahan dari seni Kreta memberikan kesan keceriaan dan kemewahan yang hampir dekaden, sangat berbeda dengan kesuraman yang menakutkan dari kuil-kuil Mesir.

Peradaban penting ini hampir tidak ada yang diketahui sampai penggalian Sir Arthur Evans dan lainnya. Itu adalah peradaban maritim, berhubungan dekat dengan Mesir (kecuali selama masa Hyksos). Dari Mesir

² Diana adalah padanan Latin dari Artemis. Artemis-lah yang disebutkan dalam Perjanjian Yunani di mana terjemahan kami berbicara tentang Diana.

18 pra-sokrates

gambar jelas bahwa perdagangan yang sangat besar antara Mesir dan Kreta dilakukan oleh pelaut Kreta; perdagangan ini mencapai puncaknya sekitar 1500 SM. Agama Kreta tampaknya memiliki beberapa kesamaan dengan agama-agama Suriah dan Asia Kecil, tetapi dalam seni ada lebih banyak kedekatan dengan Mesir, meskipun seni Kreta sangat orisinal dan luar biasa penuh kehidupan. Pusat peradaban Kreta adalah apa yang disebut 'istana Minos' di Knossos, yang kenangannya melekat dalam tradisi Yunani klasik. Istana Kreta sangat megah, tetapi dihancurkan sekitar akhir abad keempat belas SM, mungkin oleh penjajah dari Yunani. Kronologi sejarah Kreta berasal dari benda-benda Mesir yang ditemukan di Kreta, dan benda-benda Kreta yang ditemukan di Mesir; seluruh, pengetahuan kita tergantung pada bukti arkeologi.

Orang Kreta menyembah seorang dewi, atau mungkin beberapa dewi. Dewi yang paling tidak diragukan lagi adalah 'Nyonya Hewan', yang adalah seorang pemburu wanita, dan mungkin sumber Artemis klasik.³ Dia rupanya juga seorang ibu; satu-satunya dewa laki-laki, selain 'Tuan Hewan', adalah putranya yang masih kecil. Ada beberapa bukti kepercayaan pada kehidupan setelah kematian, di mana, seperti dalam kepercayaan Mesir, perbuatan di bumi menerima hadiah atau pembalasan. Tetapi secara keseluruhan orang Kreta tampak, dari seni mereka, adalah orang-orang yang ceria, tidak terlalu tertindas oleh takhayul yang suram. Mereka menyukai adu banteng, di mana pembaca wanita dan pria melakukan aksi akrobatik yang luar biasa. Sir Arthur Evans berpikir bahwa adu banteng adalah perayaan keagamaan, dan bahwa para pemainnya adalah bangsawan tertinggi, tetapi pandangan ini tidak diterima secara umum. Gambar-gambar yang masih hidup penuh dengan gerakan dan realisme.

Orang Kreta memiliki skrip linier, tetapi belum diuraikan. Di rumah mereka damai, dan kota-kota mereka tidak bertembok; tidak diragukan lagi mereka dipertahankan oleh kekuatan laut.

Sebelum kehancuran budaya Minoa, ia menyebar, sekitar 1600 SM, ke daratan Yunani, di mana ia bertahan, melalui tahapan modifikasi bertahap, hingga sekitar 900 SM. Peradaban daratan ini disebut Mycenaean; itu dikenal melalui makam raja, dan juga melalui reses benteng di puncak bukit, yang menunjukkan lebih takut perang daripada yang ada di Kreta.

Makam dan benteng tetap mengesankan imajinasi Yunani klasik. Produk-produk seni yang lebih tua di istana-istana itu sebenarnya merupakan hasil karya Kreta atau sangat mirip dengan produk-produk Kreta. Peradaban Mycenaean, dilihat melalui kabut legenda, adalah apa yang digambarkan dalam Homer.

Ada banyak ketidakpastian tentang Mycenaean. Apakah peradaban mereka berutang karena ditaklukkan oleh orang Kreta? Apakah mereka berbicara bahasa Yunani, atau apakah mereka adalah ras pribumi yang lebih awal? Tidak ada jawaban pasti untuk pertanyaan-pertanyaan ini adalah

³ Dia memiliki saudara kembar laki-laki atau permaisuri, 'Master of Animals', tetapi dia kurang menonjol. Itu di kemudian Artemis diidentifikasi dengan Bunda Agung Asia Kecil.

mungkin, tetapi ada bukti yang memungkinkan bahwa mereka adalah penakluk yang berbicara bahasa Yunani, dan bahwa setidaknya aristokrasi terdiri dari penjajah berambut pirang dari Utara, yang membawa bahasa Yunani bersama mereka.⁴ Orang Yunani datang ke Yunani pada tahun tiga gelombang berturut-turut, pertama Ionia, lalu Akhaia, dan terakhir Doria. Orang-orang Ionia tampaknya, meskipun penakluk, telah mengadopsi peradaban Kreta dengan cukup lengkap, sebagaimana, kemudian, orang-orang Romawi mengadopsi peradaban Yunani. Tetapi orang-orang Ionia diganggu, dan sebagian besar direbut, oleh penerus mereka, orang Akhaia. Bangsa Achaea diketahui, dari tablet Het yang ditemukan di Boghaz-Keui, memiliki kerajaan besar yang terorganisir pada abad keempat belas SM. Peradaban Mycenaean, yang telah dilemahkan oleh peperangan Ionia dan Achaea, praktis dihancurkan oleh bangsa Doria. , penjajah Yunani terakhir. Bahwa para penjajah sebelumnya sebagian besar menganut agama Minoa; orang-orang Doria mempertahankan agama asli Indo-Eropa nenek moyang mereka. Akan tetapi, agama pada zaman Mycenaean tetap ada, terutama di kelas bawah, dan agama Yunani klasik merupakan campuran dari keduanya. Bahkan beberapa dewi klasik berasal dari Mycenaean.

Meskipun penjelasan di atas tampaknya mungkin, harus diingat bahwa kita tidak *tahu* apakah Mycenaean adalah orang Yunani atau bukan. Apa yang kita ketahui adalah bahwa peradaban mereka membusuk, bahwa pada saat itu berakhir besi menggantikan perunggu, dan bahwa untuk beberapa waktu supremasi laut diteruskan ke Fenisia.

Baik selama bagian akhir dari zaman Mycenaean dan setelah berakhirnya, beberapa penjajah menetap dan menjadi petani, sementara beberapa mendorong, pertama ke pulau-pulau di Asia Kecil, kemudian ke Sisilia dan Italia selatan, di mana mereka mendirikan kota-kota yang tinggal oleh perdagangan maritim. Di kota-kota maritim inilah orang-orang Yunani pertama kali memberikan kontribusi kualitatif baru bagi peradaban; supremasi Athena datang kemudian, dan sama-sama terkait, ketika datang, dengan kekuatan angkatan laut.

Daratan Yunani bergunung-gunung dan sebagian besar tidak subur. Namun, ada banyak lembah subur, dengan akses mudah ke laut, tetapi terputus oleh pegunungan dari komunikasi darat yang mudah satu sama lain. Di lembah-lembah ini komunitas kecil yang terpisah tumbuh, hidup dari pertanian, dan berpusat di sekitar kota, umumnya dekat dengan laut. Dalam keadaan seperti itu, wajar jika, segera setelah populasi suatu komunitas tumbuh terlalu besar untuk sumber daya internalnya, mereka yang tidak dapat hidup di darat harus melaut. Kota-kota di daratan utama mendirikan koloni, seringkali di tempat-tempat yang jauh lebih mudah untuk mencari nafkah daripada di rumah. Jadi pada periode sejarah paling awal, orang-orang Yunani di Asia Kecil, Sisilia, dan Italia jauh lebih kaya daripada orang-orang di daratan Yunani.

⁴ Lihat *Agama Minoa-Mycenaean dan Kelangsungannya dalam Agama Yunani*, oleh Martin P. Nilsson, hlm. 11 dst.

Sistem sosial sangat berbeda di berbagai bagian Yunani. Di Sparta, sebuah aristokrasi kecil hidup dari tenaga kerja budak tertindas dari ras yang berbeda; di daerah pertanian yang lebih miskin, penduduknya sebagian besar terdiri dari petani yang mengolah tanah mereka sendiri dengan bantuan keluarga mereka. Tetapi di mana perdagangan dan industri berkembang, warga negara bebas menjadi kaya dengan mempekerjakan budak—laki-laki di pertambangan, perempuan di industri tekstil. Budak ini, di Ionia, dari populasi barbar di sekitarnya, dan, sebagai suatu peraturan, pertama kali diperoleh dalam perang. Dengan meningkatnya kekayaan pergi meningkatkan isolasi wanita terhormat, yang di kemudian hari memiliki sedikit bagian dalam aspek beradab kehidupan Yunani kecuali di Sparta dan Lesbos.

Ada perkembangan yang sangat umum, pertama dari monarki ke aristokrasi, kemudian ke silih bergantinya tirani dan demokrasi. Raja-raja itu tidak mutlak, seperti raja Mesir dan Babilonia; mereka dinasihati oleh Dewan Sesepuh, dan tidak dapat melanggar adat dengan bebas dari hukuman. 'Tirani' tidak selalu berarti pemerintahan yang buruk, tetapi hanya aturan seorang pria yang klaim kekuasaannya tidak turun-temurun. 'Demokrasi' berarti pemerintahan oleh semua warga negara, di antaranya budak dan wanita tidak termasuk. Para tiran awal, seperti Medici, memperoleh kekuasaan mereka dengan menjadi anggota terkaya dari plutokrasi masing-masing. Seringkali sumber kekayaan mereka adalah kepemilikan tambang emas dan perak, yang dibuat lebih menguntungkan oleh institusi mata uang baru, yang berasal dari kerajaan Lydia, berdekatan dengan Ionia.⁵ Koin tampaknya telah ditemukan tak lama sebelum 700 SM.

Salah satu hasil terpenting, bagi orang Yunani, dari perdagangan atau pembajakan—pada awalnya keduanya hampir tidak berbeda—adalah perolehan seni menulis. Meskipun tulisan telah ada selama ribuan tahun di Mesir dan Babilonia, dan orang-orang Kreta Minoa memiliki aksara yang sekarang dikenal sebagai bentuk bahasa Yunani, tanggal ketika orang Yunani memperoleh tulisan abjad tidak pasti. Mereka belajar seni dari Fenisia, yang, seperti penduduk Suriah lainnya, terkena pengaruh Mesir dan Babilonia, dan yang memegang supremasi dalam perdagangan maritim sampai munculnya kota-kota Yunani di Ionia, Italia, dan Sisilia. Pada abad keempat belas, menulis kepada Ikhnaton (raja sesat Mesir), Suriah masih menggunakan paku Babilonia; tetapi Hiram dari Tirus (969–936) menggunakan abjad Fenisia, yang mungkin dikembangkan dari aksara Mesir. Orang Mesir pada mulanya menggunakan tulisan gambar murni; lambat laun gambar-gambar itu, yang banyak dikonvensionalkan, mewakili suku kata (suku kata pertama dari nama-nama benda yang digambarkan), dan akhirnya huruf tunggal, berdasarkan prinsip 'A adalah seorang Pemanah yang menembak katak.'⁶ Langkah terakhir ini, yang tidak diambil dengan lengkap oleh orang Mesir mereka

⁵ Lihat PN Ure, *Asal Usul Tirani*.

⁶ Misalnya, 'Gimel', huruf ketiga dari alfabet Ibrani, berarti 'unta', dan tandanya adalah gambar unta yang dikonvensionalkan.

sendiri, tetapi oleh orang Fenisia, memberikan alfabet dengan segala kelebihanannya. Orang Yunani, meminjam dari Fenisia, mengubah alfabet agar sesuai dengan bahasa mereka, dan membuat inovasi penting dengan menambahkan vokal daripada hanya memiliki konsonan. Tidak ada keraguan bahwa perolehan metode penulisan yang nyaman ini sangat mempercepat kebangkitan peradaban Yunani.

Produk penting pertama dari peradaban Hellenic adalah Homer. Setiap hal tentang Homer adalah dugaan, tetapi ada pendapat umum bahwa dia adalah serangkaian penyair daripada individu. Menurut mereka yang menganut pendapat ini, Iliad dan Pengembaraan di antara mereka membutuhkan waktu sekitar dua ratus tahun untuk diselesaikan, ada yang mengatakan dari 750 hingga 550 SM, bahwa 'Homer' hampir selesai pada akhir abad kedelapan.⁷ Homer puisi, dalam bentuknya yang sekarang, dibawa ke Athena oleh Peisistratus, yang memerintah (dengan jeda) dari tahun 560 hingga 527 SM. Sejak saat itu, para pemuda Athena mempelajari Homer dengan hati, dan ini adalah bagian terpenting dari pendidikan mereka. Di beberapa bagian Yunani, terutama di Sparta, Homer tidak memiliki prestise yang sama sampai di kemudian hari.

Puisi-puisi Homer, seperti roman-roman sopan pada Abad Pertengahan kemudian, mewakili sudut pandang aristokrasi beradab, yang mengabaikan berbagai takhayul yang masih merajalela di kalangan masyarakat. Di kemudian hari, banyak dari takhayul ini muncul kembali. Dipandu oleh antropologi, banyak penulis modern telah sampai pada kesimpulan bahwa Homer, jauh dari primitif, adalah seorang expurgator, semacam rasionalis abad kedelapan belas dari mitos kuno, memegang cita-cita kelas atas pencerahan sopan. Dewa-dewa Olympian, yang mewakili agama di Homer, bukanlah satu-satunya objek pemujaan di antara orang-orang Yunani, baik pada masanya atau sesudahnya. Ada unsur-unsur lain yang lebih gelap dan lebih biadab dalam agama populer, yang dicegah oleh intelek Yunani dengan sebaik-baiknya, tetapi menunggu untuk menerkam pada saat-saat kelemahan atau teror. Pada masa dekadensi, kepercayaan yang telah dibuang Homer terbukti bertahan, setengah terkubur, sepanjang periode klasik. Fakta ini menjelaskan banyak hal yang sebaliknya akan tampak tidak konsisten dan mengejutkan.

Agama primitif, di mana-mana, lebih bersifat kesukuan daripada pribadi. Ritual tertentu dilakukan, yang dimaksudkan, dengan sihir simpatik, untuk memajukan kepentingan suku, terutama dalam hal kesuburan, sayuran, hewan, dan manusia. Titik balik matahari musim dingin adalah saat ketika matahari harus didorong agar tidak terus berkurang kekuatannya; musim semi dan panen juga disebut upacara yang sesuai. Ini sering seperti untuk menghasilkan kegembiraan kolektif yang besar, di mana individu kehilangan rasa keterpisahan dan merasa diri mereka menyatu dengan seluruh suku. Di seluruh dunia, pada tahap tertentu

⁷ Beloch, *Griechische Geschichte*, bab. xii.

⁸ Rostovtseff, *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. Aku p. 399.

22 pra-sokrates

evolusi agama, hewan suci dan manusia secara seremonial dibunuh dan dimakan. Di berbagai daerah, tahap ini terjadi pada tanggal yang sangat berbeda. Pengorbanan manusia biasanya berlangsung lebih lama daripada makan kurban korban manusia; di Yunani itu belum punah pada awal zaman sejarah. Ritus kesuburan tanpa aspek kejam seperti itu biasa terjadi di seluruh Yunani; misteri Eleusinian, khususnya, pada dasarnya bersifat pertanian dalam simbolisme mereka.

Harus diakui bahwa agama, dalam Homer, tidak terlalu religius. Para dewa sepenuhnya manusia, berbeda dari manusia hanya dalam keabadian dan memiliki kekuatan manusia super. Secara moral, tidak ada yang bisa dikatakan untuk mereka, dan sulit untuk melihat bagaimana mereka bisa menginspirasi banyak kekaguman. Di beberapa bagian, yang seharusnya terlambat, mereka diperlakukan dengan ketidak sopan Voltaire.

Perasaan religius yang tulus seperti yang dapat ditemukan di Homer kurang peduli dengan dewa-dewa Olympus daripada dengan makhluk yang lebih gelap seperti Takdir atau Kebutuhan atau Takdir, yang bahkan Zeus tunduk. Nasib memberikan pengaruh besar pada semua pemikiran Yunani, dan mungkin merupakan salah satu sumber dari mana sains memperoleh kepercayaan pada hukum alam.

Dewa-dewa Homer adalah dewa-dewa aristokrasi penakluk, bukan dewa kesuburan yang berguna dari mereka yang benar-benar menggarap tanah. Seperti yang dikatakan Gilbert Murray:⁹ 'Para dewa dari sebagian besar negara mengklaim telah menciptakan dunia. Olympians tidak membuat klaim seperti itu. Yang paling mereka lakukan adalah menaklukkannya. . . .

Dan ketika

mereka telah menaklukkan kerajaan mereka, apa yang mereka lakukan? Apakah mereka menghadiri pemerintah? Apakah mereka mempromosikan pertanian? Apakah mereka berlatih perdagangan dan industri? Tidak sedikit pun. Mengapa mereka harus melakukan pekerjaan yang jujur? Mereka merasa lebih mudah untuk hidup dari pendapatan dan meledakkan orang-orang yang tidak membayar dengan kilat. Mereka menaklukkan kepala suku, bajak laut kerajaan. Mereka berkelahi, dan berpesta, dan bermain, dan membuat musik; mereka minum dalam-dalam, dan tertawa terbahak-bahak pada pandai besi lumpuh yang menunggu mereka. Mereka tidak pernah takut, kecuali raja mereka sendiri. Mereka tidak pernah berbohong, kecuali dalam cinta dan perang.'

Pahlawan manusia Homer, sama, tidak berperilaku baik. Keluarga terkemuka adalah House of Pelops, tetapi tidak berhasil dalam mengatur pola kehidupan keluarga yang bahagia.

'Tantalos, pendiri dinasti Asia, memulai karirnya dengan menyerang langsung para dewa; beberapa mengatakan, dengan mencoba menipu mereka untuk memakan daging manusia, yaitu Pelops putranya sendiri. Pelops, yang secara ajaib dihidupkan kembali, tersinggung pada gilirannya. Dia memenangkan perlombaan keretanya yang terkenal melawan Oinomaos, raja Pisa, dengan bantuan kusir yang terakhir, Myrtilos, dan kemudian menyingkirkan sekutunya, yang telah dia janjikan untuk dihargai, dengan melemparkannya ke laut. Kutukan itu turun ke putra-putranya, Atreus dan

⁹ Lima Tahapan Agama Yunani, hal. 67.

Thyestes, dalam bentuk apa yang orang Yunani sebut *makan*, dorongan yang kuat jika tidak benar-benar tak tertahankan untuk kejahatan. Thyestes merusak istri saudara lakinya dan dengan demikian berhasil mencuri "keberuntungan" keluarga, domba jantan berbulu emas yang terkenal. Atreus pada gilirannya mengamankan pembuangan saudaranya, dan memanggilnya kembali dengan dalih rekonsiliasi, memakannya dengan daging anak-anaknya sendiri. Kutukan itu sekarang diwarisi oleh putra Atreus, Agamemnon, yang menyinggung Artemis dengan membunuh rusa suci, mengorbankan putrinya sendiri Iphigenia untuk menenangkan dewi dan mendapatkan jalan yang aman ke Troy untuk armadanya, dan pada gilirannya dibunuh oleh istrinya yang tidak setia Klytaimnestra dan kekasihnya Aigisthos, putra Thyestes yang masih hidup. Orestes, putra Agamemnon, pada gilirannya membalaskan dendam ayahnya dengan membunuh ibunya dan Aigisthos.¹⁰

Homer sebagai pencapaian akhir adalah produk Ionia, yaitu bagian dari Asia Kecil Hellenic dan pulau-pulau yang berdekatan. Beberapa waktu paling lambat selama abad keenam, puisi Homer menjadi tetap dalam bentuknya yang sekarang. Itu juga selama abad ini bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan matematika matematika dimulai. Pada saat yang sama, peristiwa-peristiwa penting yang mendasar terjadi di bagian lain dunia. Konfusius, Buddha, dan Zoroaster, jika ada, mungkin berasal dari abad yang sama.¹¹ Pada pertengahan abad itu, Kekaisaran Persia didirikan oleh Cyrus; menjelang penutupannya kota-kota Yunani Ionia, di mana Persia telah mengizinkan otonomi terbatas, membuat pemberontakan yang sia-sia, yang ditumpas oleh Darius, dan orang-orang terbaik mereka menjadi orang buangan. Beberapa filsuf periode ini adalah pengungsi, yang mengembara dari kota ke kota di bagian dunia Hellenic yang masih belum diperbudak, menyebarkan peradaban yang, sampai saat itu, sebagian besar terbatas di Ionia.

Mereka diperlakukan dengan baik dalam pengembaraan mereka. Xenophanes, yang berkembang di akhir abad keenam, dan yang merupakan salah satu pengungsi, mengatakan: 'Ini adalah hal yang harus kita katakan di dekat perapian di musim dingin, saat kita berbaring di sofa empuk, setelah makanan enak, minum anggur manis, dan mengunyah buncis: "Dari negara mana Anda, dan berapa usia Anda, Tuan yang baik? Dan berapa umurmu ketika orang Media muncul?"' Sisa Yunani berhasil mempertahankan kemerdekaannya dalam pertempuran Salamis dan Plataea, setelah itu Ionia dibebaskan untuk sementara waktu.¹²

Yunani dibagi menjadi sejumlah besar negara merdeka kecil, masing-masing terdiri dari sebuah kota dengan beberapa wilayah pertanian yang mengelilinginya. Tingkat peradaban sangat berbeda di berbagai belahan dunia Yunani, dan hanya sebagian kecil kota yang berkontribusi terhadap total pencapaian Hellenic.

¹⁰ *Budaya Primitif di Yunani*, HJ Rose, 1925, hal. 193.

¹¹ Tanggal Zoroaster, bagaimanapun, sangat dugaan. Beberapa menempatkannya pada awal 1000 SM Lihat *Cambridge Sejarah Kuno*, Vol. IV, hal. 207.

¹² Sebagai hasil dari kekalahan Athena oleh Sparta, Persia merebut kembali seluruh pantai Asia Kecil, yang hak mereka diakui dalam Perdamaian Antalcidas (387–6 SM). Sekitar lima puluh tahun kemudian, mereka bergabung dalam kerajaan Alexander.

Sparta, yang akan banyak saya bicarakan nanti, penting dalam arti militer, tetapi tidak secara budaya. Korintus kaya dan makmur, pusat komersial yang besar, tetapi tidak produktif dalam orang-orang hebat.

Lalu ada komunitas pedesaan yang murni agraris, seperti Arcadia pro verbal, yang dibayangkan penduduk kota sebagai hal yang indah, tetapi sebenarnya penuh dengan kengerian barbar kuno.

Penduduknya memuja Hermes dan Pan, dan memiliki banyak kultus kesuburan, di mana, seringkali, hanya sebuah pilar persegi yang menggantikan patung dewa. Kambing adalah simbol kesuburan, karena para petani terlalu miskin untuk memiliki sapi jantan. Ketika makanan langka, patung Pan dipukuli. (Hal serupa masih dilakukan di desa-desa terpencil Cina.) Ada sebuah klan yang diduga adalah serigala, mungkin terkait dengan pengorbanan manusia dan kanibalisme. Diperkirakan bahwa siapa pun yang mencicipi daging korban manusia yang dikorbankan akan menjadi manusia serigala. Ada sebuah gua suci bagi Zeus Lykaos (serigala-Zeus); di gua ini tidak ada yang memiliki bayangan, dan siapa pun yang memasukinya akan mati dalam waktu satu tahun. Semua takhayul ini masih berkembang di zaman klasik.¹³

Pan, yang nama aslinya (ada yang mengatakan) adalah 'Paon', yang berarti pemberi makan atau gembala, memperoleh gelarnya yang lebih terkenal, yang diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, ketika penyembahannya diadopsi oleh Athena pada abad kelima, setelah Persia perang.¹⁴

Namun demikian, di Yunani kuno, banyak yang dapat kita rasakan sebagai agama sebagaimana kita memahami istilah tersebut. Ini terhubung, bukan dengan Olympians, tetapi dengan Dionysus, atau Bacchus, yang kita anggap paling alami sebagai dewa anggur dan pemabuk yang agak buruk. Cara di mana, dari pemujaannya, muncul mistisisme yang mendalam, yang sangat mempengaruhi banyak filsuf, dan bahkan memiliki bagian dalam membentuk teologi Kristen, sangat luar biasa, dan harus dipahami oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya. perkembangan pemikiran Yunani.

Dionysus, atau Bacchus, pada awalnya adalah dewa Thrakia. Orang Thracia sangat kurang beradab dibandingkan orang Yunani, yang menganggap mereka sebagai orang barbar. Seperti semua petani primitif, mereka memiliki kultus kesuburan, dan dewa yang mempromosikan kesuburan. Namanya Bacchus. Tidak pernah jelas apakah Bacchus berbentuk manusia atau banteng. Ketika mereka menemukan cara membuat bir, mereka berpikir bahwa mabuk adalah ilahi, dan memberikan kehormatan kepada Bacchus. Ketika, kemudian, mereka mengenal pokok anggur dan belajar minum anggur, mereka bahkan berpikir lebih baik tentang dia. Fungsinya dalam meningkatkan kesuburan secara umum menjadi agak di bawah fungsinya dalam kaitannya dengan anggur dan kegilaan ilahi yang dihasilkan oleh anggur.

¹³ Rose, *Yunani Primitif*, hal. 65 dst.

¹⁴ JE Harrison, *Prolegomena untuk Studi Agama Yunani*, hal. 651.

Pada tanggal berapa penyembahannya bermigrasi dari Thrace ke Yunani tidak diketahui, tetapi tampaknya tepat sebelum permulaan zaman sejarah. Kultus Bacchus disambut dengan permusuhan oleh ortodoks, tetapi tetap memantapkan dirinya. Itu mengandung banyak elemen barbar, seperti mencabik-cabik hewan liar dan memakannya mentah-mentah. Itu memiliki unsur feminisme yang aneh. Ibu-ibu dan pelayan yang terhormat, dalam kelompok besar, akan menghabiskan sepanjang malam di bukit-bukit gundul dalam tarian yang merangsang ekstasi, dan dalam keadaan mabuk mungkin sebagian beralkohol, tetapi sebagian besar mistis. Para suami menganggap praktik itu menjengkelkan, tetapi tidak berani menentang agama. Baik keindahan dan kebiadaban kultus yang ditetapkan dalam *Bacchae* dari Euripides.

Keberhasilan Dionysus di Yunani tidak mengejutkan. Seperti semua komunitas yang telah beradab dengan cepat, orang-orang Yunani, atau setidaknya sebagian tertentu dari mereka, mengembangkan cinta primitif, dan mendambakan cara hidup yang lebih naluriah dan bergairah daripada yang didukung oleh moral saat ini.

Bagi pria atau wanita yang karena paksaan lebih beradab dalam perilaku daripada perasaan, rasionalitas itu menjengkelkan dan kebajikan dirasakan sebagai beban dan perbudakan. Ini mengarah pada reaksi dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Ini adalah reaksi dalam pikiran yang secara khusus akan menjadi perhatian kita, tetapi sesuatu yang pertama harus dikatakan tentang reaksi dalam perasaan dan perilaku.

Orang beradab dibedakan dari orang biadab terutama oleh *kehati-hatian*, atau, untuk menggunakan istilah yang sedikit lebih luas, *pemikiran ke depan*. Dia rela menanggung penderitaan saat ini demi kesenangan masa depan, meskipun kesenangan masa depan agak jauh. Kebiasaan ini mulai menjadi penting dengan munculnya pertanian; tidak ada binatang dan tidak ada binatang buas yang akan bekerja di musim semi untuk mendapatkan makanan di musim dingin berikutnya, kecuali beberapa bentuk tindakan yang murni naluriah, seperti lebah membuat madu atau tupai mengubur kacang. Dalam kasus ini, tidak ada pemikiran sebelumnya; ada dorongan langsung ke suatu tindakan yang, bagi penonton manusia, jelas akan terbukti berguna di kemudian hari. Pemikiran ke depan yang benar hanya muncul ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak didorong oleh dorongan hatinya, karena alasannya mengatakan kepadanya bahwa dia akan mendapat untung darinya di masa mendatang. Berburu tidak memerlukan pemikiran sebelumnya, karena itu menyenangkan; tetapi mengolah tanah adalah pekerjaan, dan tidak dapat dilakukan dari dorongan spontan.

Peradaban memeriksa impuls tidak hanya melalui pemikiran ke depan, yang merupakan pemeriksaan yang diatur sendiri, tetapi juga melalui hukum, adat, dan agama. Pemeriksaan ini mewarisi dari barbarisme, tetapi membuatnya kurang naluriah dan lebih sistematis. Tindakan tertentu diberi label kriminal, dan dihukum, tindakan tertentu lainnya, meskipun tidak dihukum oleh hukum, diberi label jahat, dan mengekspos mereka yang bersalah atas ketidaksetujuan sosial. Institusi kepemilikan pribadi membawa serta penundukan perempuan, dan biasanya penciptaan kelas budak. Di satu sisi tujuan komunitas dipaksakan pada individu, dan di sisi lain individu, setelah memperoleh kebiasaan melihat hidupnya secara keseluruhan, semakin mengorbankan masa kininya untuk masa depannya.

Jelaslah bahwa proses ini dapat dilakukan terlalu jauh, seperti misalnya, oleh orang yang kikir. Namun, tanpa melangkah terlalu jauh, kehati-hatian dapat dengan mudah melibatkan hilangnya beberapa hal terbaik dalam hidup. Penyembah Dionysus bereaksi terhadap kehati-hatian. Dalam keadaan mabuk, fisik atau spiritual, ia memulihkan intensitas perasaan yang telah dihancurkan oleh kebijaksanaan; dia menemukan dunia yang penuh dengan kesenangan dan keindahan, dan imajinasinya tiba-tiba dibebaskan dari penjara keasyikan sehari-hari. Ritual Bacchic menghasilkan apa yang disebut 'antusiasme', yang berarti, secara etimologis, dewa masuk ke dalam penyembah, yang percaya bahwa ia menjadi satu dengan dewa. Banyak dari apa yang terbesar dalam pencapaian manusia melibatkan beberapa unsur mabuk,¹⁵ beberapa menyapu kehati-hatian oleh nafsu. Tanpa elemen Bacchic, hidup tidak akan menarik; dengan itu, itu berbahaya. Kehati-hatian versus gairah adalah konflik yang berjalan sepanjang sejarah. Ini bukan konflik di mana kita harus sepenuhnya memihak salah satu pihak.

Dalam ranah pemikiran, peradaban sadar kira-kira identik dengan sains. Tapi sains, murni, tidak memuaskan; laki-laki juga membutuhkan gairah dan seni dan agama. Sains dapat membatasi pengetahuan, tetapi tidak boleh membatasi imajinasi. Di antara para filosof Yunani, seperti di antara para filosof di kemudian hari, ada orang-orang yang terutama ilmiah dan mereka yang terutama religius; yang terakhir berutang banyak, langsung atau tidak langsung, kepada agama Bacchus. Hal ini berlaku khususnya bagi Plato, dan melalui dia bagi perkembangan-perkembangan selanjutnya yang pada akhirnya diwujudkan dalam teologi Kristen.

Penyembahan Dionysus dalam bentuk aslinya adalah biadab, dan dalam banyak hal menjijikkan. Bukan dalam bentuk ini yang mempengaruhi para filsuf, tetapi dalam bentuk spiritual yang dikaitkan dengan Orpheus, yang asketis, dan menggantikan mental untuk keracunan fisik.

Orpheus adalah sosok yang redup tapi menarik. Beberapa berpendapat bahwa dia adalah pria yang sebenarnya, yang lain bahwa dia adalah dewa atau pahlawan imajiner. Secara tradisional, ia berasal dari Thrace, seperti Bacchus, tetapi tampaknya lebih mungkin bahwa ia (atau gerakan yang terkait dengan namanya) berasal dari Kreta. Sudah pasti bahwa doktrin Orphic mengandung banyak yang tampaknya memiliki sumber pertama di Mesir, dan terutama melalui Kreta Mesir mempengaruhi Yunani. Orpheus dikatakan telah menjadi seorang reformis yang dicabik-cabik oleh Maenad yang hiruk pikuk yang digerakkan oleh ortodoksi Bacchic. Kecanduannya pada musik tidak begitu menonjol dalam bentuk legenda yang lebih tua seperti yang terjadi kemudian. Terutama dia adalah seorang pendeta dan seorang filsuf.

Apa pun yang mungkin menjadi ajaran Orpheus (jika dia ada), ajaran Orphics sudah dikenal luas. Mereka percaya pada perpindahan jiwa; mereka mengajarkan bahwa jiwa di akhirat dapat mencapai kebahagiaan abadi atau menderita siksaan abadi atau sementara sesuai dengan cara hidupnya di bumi ini. Mereka

¹⁵ Maksud saya keracunan mental, bukan keracunan alkohol.

ditujukan untuk menjadi 'murni', sebagian melalui upacara penyucian, sebagian dengan menghindari jenis kontaminasi tertentu. Yang paling ortodoks di antara mereka berpantang dari makanan hewani, kecuali pada acara-acara ritual ketika mereka memakannya secara sakramental. Manusia, menurut mereka, adalah sebagian dari bumi, sebagian dari surga; dengan kehidupan yang murni bagian surgawi bertambah dan bagian duniawi berkurang. Pada akhirnya seorang pria dapat menjadi satu dengan Bacchus, dan disebut 'a Bacchus'. Ada teologi yang rumit, yang menurutnya Bacchus lahir dua kali, sekali dari ibunya Semele, dan sekali dari paha ayahnya Zeus.

Ada banyak bentuk mitos Dionysus. Di salah satu dari mereka, Dionysus adalah putra Zeus dan Persephone; saat masih anak-anak, dia dicabik-cabik oleh para Titan, yang memakan dagingnya, kecuali jantungnya. Ada yang mengatakan bahwa hati itu diberikan oleh Zeus kepada Semele, yang lain mengatakan bahwa Zeus telah menelannya; dalam kedua kasus, itu memunculkan kelahiran kedua Dionysus. Pencabikan hewan liar dan pemakan daging mentahnya oleh Bacchae seharusnya menunjukkan kembali perobekan dan makan Dionysus oleh para Titan, dan hewan itu, dalam arti tertentu, adalah inkarnasi dewa. Para Titan lahir di bumi, tetapi setelah memakan dewa mereka memiliki percikan keilahian. Jadi manusia sebagian dari bumi, sebagian ilahi, dan ritus Bacchic berusaha membuatnya lebih hampir sepenuhnya ilahi.

Euripides membuat pengakuan ke dalam mulut seorang imam Orphic, yang instruktif:

16

garis Tyrian Lord of Europa,

Kelahiran Zeus, yang memegang kakimu

Seratus benteng di Kreta,

Aku mencari-Mu dari kuil yang redup itu,

Dilapisi oleh Balok Cepat dan Berukir,

Oleh baja Chalyb dan darah banteng liar, Dalam

sambungan kayu Cypress yang sempurna Dibuat

kokoh. Ada satu aliran murni

Hari-hariku telah berjalan. Hamba I, Inisiat,

dari Idaean Jove;¹⁷ Di mana tengah

malam Zagreus¹⁸ menjelajah, saya menjelajah; Aku

telah menahan seruan gunturnya;

Memenuhi pestanya yang merah dan berdarah;

Memegang api gunung Bunda Agung,

Saya dibebaskan dan diberi nama dengan nama

Sebuah Bacchos dari Imam Mailed.

¹⁶ Terjemahan ayat dalam bab ini adalah oleh Profesor Gilbert Murray.

¹⁷ Secara mistik diidentifikasi dengan Dionysus.

¹⁸ Salah satu dari banyak nama Dionysus.

Berjubah putih bersih Saya telah melahirkan saya bersih
Dari kelahiran keji manusia dan tanah liat peti mati,
Dan diasingkan dari bibir saya selalu Menyentuh
semua daging di mana Kehidupan telah.

Tablet Orphic telah ditemukan di kuburan, memberikan instruksi kepada jiwa orang mati tentang bagaimana menemukan jalannya di dunia berikutnya, dan apa yang harus dikatakan untuk membuktikan dirinya layak diselamatkan. Mereka rusak dan tidak lengkap; yang paling hampir lengkap (tablet Petelia) adalah sebagai berikut:

Anda akan menemukan di sebelah kiri Rumah Hades sebuah mata air.
Dan di sampingnya berdiri pohon cemara putih.
Untuk pendekatan mata air ini tidak dekat.
Tetapi engkau akan menemukan yang lain di tepi Danau Kenangan,
Air dingin mengalir keluar, dan ada Penjaga di depannya, Katakanlah: 'Aku
adalah anak Bumi dan Langit Berbintang; Tapi ras saya adalah dari Surga
(sendiri). Ini kamu sendiri yang tahu.
Dan lihatlah, saya kering karena kehausan dan saya binasa. Beri aku cepat Air
dingin mengalir keluar dari Danau Memori.' Dan dari diri mereka sendiri mereka
akan memberimu minum dari mata air suci, Dan setelah itu di antara para pahlawan lainnya
engkau akan memiliki ketuhanan....

Tablet lain mengatakan:—'Salam, Engkau yang telah menderita penderitaan. . .
Engkau menjadi Tuhan dari Manusia.' Namun di lain:—'Bahagia dan Terberkati,
engkau akan menjadi Tuhan bukannya fana.'

Mata air yang tidak boleh diminum oleh jiwa adalah Lethe, yang membawa kelupaan; mata air lainnya adalah Mnemosyne, zikir. Jiwa di dunia berikutnya, jika ingin mencapai keselamatan, bukanlah untuk melupakan, tetapi, sebaliknya, untuk memperoleh ingatan yang melampaui apa yang alami.

Orphics adalah sekte pertapa; anggur, bagi mereka, hanyalah sebuah simbol, seperti, kemudian, dalam sakramen Kristen. Kemabukan yang mereka cari adalah 'antusiasme', penyatuan dengan dewa. Mereka percaya diri, dengan cara ini, untuk memperoleh pengetahuan mistik yang tidak dapat diperoleh dengan cara biasa. Unsur mistik ini masuk ke dalam filsafat Yunani bersama Pythagoras, yang merupakan pembaharu Orphism sebagaimana Orpheus adalah pembaharu agama Dionysus. Dari Pythagoras, unsur-unsur Orphic masuk ke dalam filsafat Plato, dan dari Plato ke sebagian besar filsafat kemudian yang dalam tingkat apa pun religius.

Elemen Bacchic tertentu pasti bertahan di mana pun Orphism memiliki pengaruh. Salah satunya adalah feminisme, yang banyak terdapat di Pythagoras, dan yang, di Plato, lebih jauh mengklaim kesetaraan politik sepenuhnya bagi perempuan. 'Perempuan sebagai jenis kelamin,' kata Pythagoras, 'lebih alami mirip dengan kesalehan.' Elemen Bacchic lainnya adalah rasa hormat terhadap emosi kekerasan. Tragedi Yunani

tumbuh dari ritus Dionysus. Euripides, khususnya, menghormati dua dewa utama Orphism, Dionysus dan Eros. Dia tidak menghormati pria yang berperilaku baik dan benar sendiri, yang, dalam tragedinya, cenderung menjadi gila atau dibawa ke kesedihan oleh para dewa dalam kebencian terhadap penghujatannya.

Tradisi konvensional tentang orang-orang Yunani adalah bahwa mereka menunjukkan ketenangan yang mengagumkan, yang memungkinkan mereka untuk merenungkan gairah dari luar, merasakan keindahan apa pun yang ditunjukkannya kecuali diri mereka sendiri yang tenang dan Olympian. Ini adalah pandangan yang sangat sepihak. Memang benar, mungkin, untuk Homer, Sophocles, dan Aristoteles, tetapi secara tegas tidak benar bagi orang-orang Yunani yang tersentuh, secara langsung atau tidak langsung, oleh pengaruh Bacchic Di Eleusis, di mana misteri Eleusinian membentuk bagian paling suci dari agama Negara atau Orphic. Athena, sebuah himne dinyanyikan, mengatakan:

Dengan cangkir anggur-Mu melambai
tinggi, Dengan pesta pora yang
menjengkelkan, Ke lembah bunga
Eleusis, Kontes Engkau—Bacchus, Paeon, salam!

Dalam *Bacchae* of Euripides, paduan suara Maenads menampilkan kombinasi puisi dan kebiadaban yang merupakan kebalikan dari ketenangan. Mereka merayakan kegembiraan merobek-robek anggota tubuh binatang liar, dan memakannya mentah-mentah di sana-sini:

O senang, senang di Pegunungan
Untuk pingsan dalam perlombaan yang sudah usang,
Saat kulit rusa suci menempel
Dan semua yang lain menyapu,
Untuk kegembiraan air mancur merah cepat,
Darah kambing bukit terkoyak,
Kemuliaan gagak binatang buas
Dimana puncak bukit menangkap hari, Ke
Frigia, pegunungan Lydian 'Tis Bromios memimpin
jalan.

(Bromios adalah salah satu dari banyak nama Dionysus.) Tarian para Maenad di sisi gunung tidak hanya ganas; itu adalah pelarian dari beban dan kepedulian peradaban ke dunia keindahan non-manusia dan kebebasan angin dan bintang. Dalam suasana hati yang kurang hiruk pikuk mereka bernyanyi:

Akankah mereka datang kepadaku, lagi,
Tarian yang panjang dan panjang,

Melalui kegelapan sampai bintang-bintang redup memudar?
Haruskah aku merasakan embun di tenggorokanku, dan aliran
angin di rambutku? Akankah kaki putih kita berkilau Di hamparan
remang-remang?
O kaki rusa ke kayu hijau melarikan diri, Sendirian di
rumput dan keindahan;
Lompatan yang diburu, tidak ada lagi ketakutan,
Di luar jerat dan pers yang mematikan.
Namun sebuah suara masih terdengar di kejauhan,
Sebuah suara dan ketakutan dan tergesa-gesa anjing,
O pekerja liar, armada yang ganas,
Maju namun melalui sungai dan lembah—
Apakah itu sukacita atau teror, kamu kaki cepat badai?
Ke satu-satunya negeri tersayang yang tidak terganggu
manusia, Di mana tidak ada suara yang terdengar, dan di tengah
hijaunya bayangan Hal-hal kecil di hutan hidup tak terlihat.

Sebelum mengulangi bahwa orang Yunani 'tenang', coba bayangkan ibu-ibu dari Philadelphia berperilaku seperti ini, bahkan dalam drama karya Eugene O'Neill.

Orphic tidak lebih 'tenang' dari pemuja Dionysus yang belum direformasi. Bagi Orphic, hidup di dunia ini adalah penderitaan dan keletihan. Kita terikat pada sebuah roda yang berputar melalui siklus kelahiran dan kematian yang tak berujung; kehidupan sejati kita adalah bintang-bintang, tetapi kita terikat ke bumi. Hanya dengan pemurnian dan pelepasan keduniawian dan kehidupan pertapa kita dapat lepas dari roda dan akhirnya mencapai ekstase persatuan dengan Tuhan. Ini bukan pandangan orang-orang yang hidupnya mudah dan menyenangkan. Ini lebih seperti spiritual Negro:

Saya akan memberi tahu Tuhan semua masalah
saya ketika saya pulang.

Tidak semua orang Yunani, tetapi sebagian besar dari mereka, bersemangat, tidak bahagia, berperang dengan diri mereka sendiri, didorong di satu jalan oleh intelek dan di jalan lain oleh nafsu, dengan imajinasi untuk membayangkan surga dan penegasan diri yang disengaja bahwa menciptakan neraka. Mereka memiliki pepatah 'tidak terlalu banyak', tetapi sebenarnya mereka berlebihan dalam segala hal—dalam pemikiran murni, dalam puisi, dalam agama, dan dalam dosa. Itu adalah kombinasi dari gairah dan kecerdasan yang membuat mereka hebat, sementara mereka hebat. Tidak ada satu pun yang akan mengubah dunia untuk semua waktu di masa depan saat mereka mengubahnya. Jenis proto mereka dalam mitologi bukanlah Olympian Zeus, tetapi Prometheus, yang membawa api dari surga dan diganjar dengan siksaan abadi.

Namun, jika diambil sebagai ciri orang Yunani secara keseluruhan, apa yang baru saja dikatakan akan sepihak seperti pandangan bahwa orang Yunani adalah karakter.

diasosiasikan dengan 'ketenangan'. Sebenarnya ada dua kecenderungan di Yunani, satu nafsu makan, religius, mistik, dunia lain, yang lain ceria, empiris, rasionalistik, dan tertarik untuk memperoleh pengetahuan tentang keragaman fakta. Herodotus mewakili kecenderungan yang terakhir ini; begitu pula para filosof Ionia paling awal; jadi, sampai titik tertentu, begitulah Aristoteles. Beloch (*op. cit.*, I, 1, p. 434), setelah menjelaskan Orphism, mengatakan: 'Tetapi bangsa Yunani terlalu penuh semangat muda untuk penerimaan umum dari kepercayaan yang menyangkal dunia ini dan mentransfer kehidupan nyata ke Di luar. Oleh karena itu, doktrin Orphic tetap terbatas pada lingkaran yang relatif sempit dari inisiat, tanpa memperoleh pengaruh sekecil apa pun pada agama Negara, bahkan di komunitas yang, seperti Athena, telah mengambil perayaan misteri ke dalam ritual Negara dan menempatkannya di bawah payung hukum. Satu milenium penuh akan berlalu sebelum ide-ide ini—dengan cara teologis yang sangat berbeda, memang benar—mencapai kemenangan di dunia Yunani.'

Tampaknya ini adalah pernyataan yang berlebihan, terutama sehubungan dengan misteri Eleusinian, yang diresapi dengan Orphism. Secara garis besar, mereka yang berwatak religius beralih ke Orphisme, sementara kaum rasionalis membencinya. Seseorang dapat membandingkan statusnya dengan Metodisme di Inggris pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas.

Kita tahu kurang lebih apa yang dipelajari orang Yunani terpelajar dari ayahnya, tetapi kita hanya tahu sedikit tentang apa, di tahun-tahun awalnya, yang dia pelajari dari ibunya, yang sebagian besar tertutup dari peradaban di mana orang-orang senang. Tampaknya mungkin bahwa orang Athena yang terpelajar, bahkan dalam periode terbaik, betapapun rasionalistiknya mereka dalam proses mental yang secara eksplisit disadari, mempertahankan dari tradisi dan sejak masa kanak-kanak cara berpikir dan perasaan yang lebih primitif, yang selalu terbukti menang dalam kali stres. Untuk alasan ini, tidak ada analisis sederhana tentang pandangan Yunani yang mungkin memadai.

Pengaruh agama, khususnya agama non-Olimpiade, pada pemikiran Yunani tidak cukup diakui hingga saat ini. Sebuah buku revolusioner, Jane Harrison's *Prolegomena to the Study of Greek Religion*, menekankan baik elemen primitif maupun Dionysiac dalam agama orang Yunani biasa; *From Religion to Philosophy* karya FM Cornford mencoba menyadarkan para mahasiswa filsafat Yunani tentang pengaruh agama pada para filsuf, tetapi tidak dapat sepenuhnya diterima sebagai dapat dipercaya dalam banyak interpretasinya, atau, dalam hal ini, dalam antropologinya.¹⁹ Yang paling seimbang pernyataan yang saya ketahui ada dalam *Filsafat Yunani Awal* John Burnet, khususnya bab ii, 'Ilmu Pengetahuan dan Agama'. Konflik antara sains dan agama muncul, katanya, dari 'kebangkitan agama yang melanda Hellas di

¹⁹ Di sisi lain, buku-buku Cornford tentang berbagai dialog Platonis bagi saya sangat mengagumkan.

abad keenam SM,' bersama dengan pergeseran adegan dari Ionia ke Barat. 'Agama Hellas kontinental', katanya, 'telah berkembang dengan cara yang sangat berbeda dari Ionia. Secara khusus, pemujaan Dionysus, yang berasal dari Thrace, dan hampir tidak disebutkan dalam Homer, terkandung dalam kuman cara yang sama sekali baru dalam memandang hubungan manusia dengan dunia. Tentu saja salah untuk memuji orang Thracia sendiri dengan pandangan yang sangat mulia; tetapi tidak ada keraguan bahwa, bagi orang Yunani, fenomena ekstasi menunjukkan bahwa jiwa adalah sesuatu yang lebih dari dua kali lipat diri yang lemah, dan hanya ketika "keluar dari tubuh" ia dapat menunjukkan keberadaannya. alam yang benar. . .

'Sepertinya agama Yunani akan memasuki tahap yang sama seperti yang telah dicapai oleh agama-agama Timur; dan, tetapi untuk kebangkitan ilmu pengetahuan, sulit untuk melihat apa yang bisa menahan kecenderungan ini. Biasanya dikatakan bahwa orang Yunani diselamatkan dari agama tipe Oriental karena mereka tidak memiliki imamat; tapi ini adalah kesalahan efek untuk penyebabnya. Imamat tidak membuat dogma, meskipun mereka mempertahankannya begitu dibuat; dan pada tahap awal perkembangan mereka, orang-orang Timur juga tidak memiliki imamat seperti yang dimaksudkan. Bukan ketiadaan imamat melainkan keberadaan sekolah ilmiah yang menyelamatkan Yunani.

'Agama baru—karena di satu sisi itu baru, meskipun di sisi lain setua umat manusia—mencapai titik perkembangan tertingginya dengan fondasi komunitas Orphic. Sejauh yang bisa kita lihat, rumah asli dari ini adalah Attica; tetapi mereka menyebar dengan kecepatan yang luar biasa, terutama di Italia Selatan dan Sisilia. Mereka pertama-tama adalah asosiasi untuk pemujaan Dionysus; tetapi mereka dibedakan oleh dua ciri yang baru di antara orang-orang Hellen. Mereka memandang wahyu sebagai sumber otoritas keagamaan, dan mereka diorganisir sebagai komunitas buatan. Puisi-puisi yang berisi teologi mereka dianggap berasal dari Orpheus Thracian, yang telah turun sendiri ke Hades, dan karena itu merupakan panduan yang aman melalui bahaya yang menimpa jiwa tanpa tubuh di dunia berikutnya.'

Burnet melanjutkan dengan menyatakan bahwa ada kesamaan mencolok antara kepercayaan Orphic dan yang lazim di India pada waktu yang hampir bersamaan, meskipun ia berpendapat bahwa tidak mungkin ada kontak. Dia kemudian sampai pada arti asli dari kata 'pesta pora', yang digunakan oleh Orphics berarti 'sakramen', dan dimaksudkan untuk memurnikan jiwa orang percaya dan memungkinkan untuk melepaskan diri dari roda kelahiran. Orphics, tidak seperti para pendeta kultus Olympian, mendirikan apa yang kita sebut 'gereja', yaitu komunitas agama di mana siapa pun, tanpa membedakan ras atau jenis kelamin, dapat diterima dengan inisiasi, dan dari pengaruh mereka muncul konsepsi filsafat sebagai jalan hidup.

2

SEKOLAH MILESIAN

Dalam setiap sejarah filsafat bagi siswa, hal pertama yang disebutkan adalah bahwa filsafat dimulai dengan Thales, yang mengatakan bahwa segala sesuatu terbuat dari air. Hal ini mengecilkan hati bagi pemula, yang berjuang—mungkin tidak terlalu sulit—untuk merasakan rasa hormat terhadap filsafat yang tampaknya diharapkan oleh kurikulum. Namun, ada banyak alasan untuk merasa hormat kepada Thales, meskipun mungkin lebih sebagai seorang ilmuwan daripada sebagai seorang filsuf dalam arti kata modern.

Thales adalah penduduk asli Miletus, di Asia Kecil, sebuah kota komersial yang berkembang, di mana terdapat populasi budak yang besar, dan perjuangan kelas yang sengit antara yang kaya dan yang miskin di antara penduduk bebas. 'Di Miletus orang-orang pada awalnya menang dan membunuh istri dan anak-anak bangsawan; kemudian kaum bangsawan menang dan membakar lawan-lawan mereka hidup-hidup, menerangi ruang terbuka kota dengan obor hidup.'¹ Kondisi serupa terjadi di sebagian besar kota di Asia Kecil pada zaman Thales.

Miletus, seperti kota komersial lainnya di Ionia, mengalami perkembangan ekonomi dan politik yang penting selama abad ketujuh dan keenam. Pada awalnya, kekuatan politik milik aristokrasi pemilik tanah, tetapi ini secara bertahap digantikan oleh plutokrasi pedagang. Mereka, pada gilirannya, digantikan oleh seorang tiran, yang (seperti biasa) meraih kekuasaan dengan dukungan partai demokrat. Kerajaan Lidia terletak di sebelah timur kota-kota pantai Yunani, tetapi tetap bersahabat dengan mereka sampai jatuhnya Niniwe (606 SM).

Hal ini membuat Lidia bebas untuk mengalihkan perhatiannya ke Barat, tetapi Miletus biasanya berhasil menjaga hubungan persahabatan, terutama dengan Croesus, raja Lidia terakhir, yang ditaklukkan oleh Kores pada tahun 546 SM. Ada juga

¹ Rostovtsev, *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. Aku p. 204.

hubungan penting dengan Mesir, di mana raja bergantung pada tentara bayaran Yunani, dan telah membuka kota-kota tertentu untuk perdagangan Yunani. Pemukiman Yunani pertama di Mesir adalah sebuah benteng yang diduduki oleh garnisun Milesian; tetapi yang paling penting, selama periode 610–560 SM, adalah Daphnae. Di sini Yeremia dan banyak buronan Yahudi lainnya berlindung dari Nebukadrezar (*Yeremia* xliii, 5 dst); tetapi sementara Mesir tidak diragukan lagi mempengaruhi orang-orang Yunani, orang-orang Yahudi tidak, kita juga tidak dapat mengira bahwa Yeremia merasakan apa pun kecuali kengerian terhadap orang-orang Ionia yang skeptis.

Mengenai tanggal Thales, bukti terbaik, seperti yang kita lihat, adalah bahwa dia terkenal karena meramalkan gerhana yang, menurut para astronom, pasti terjadi pada tahun 585 SM. Bukti lain, seperti itu, setuju dalam menempatkannya kegiatan sekitar waktu ini. Bukanlah bukti kejeniusan luar biasa di pihaknya untuk meramalkan gerhana. Miletus bersekutu dengan Lydia, dan Lydia memiliki hubungan budaya dengan Babilonia, dan astronom Babilonia telah menemukan bahwa gerhana berulang dalam siklus sekitar sembilan belas tahun. Mereka bisa memprediksi gerhana bulan dengan cukup sukses, tetapi mengenai gerhana matahari mereka terhambat oleh fakta bahwa gerhana mungkin terlihat di satu tempat dan tidak di tempat lain. Akibatnya mereka hanya bisa tahu bahwa pada tanggal ini dan itu ada baiknya melihat gerhana, dan mungkin hanya ini yang diketahui Thales. Baik dia maupun mereka tidak tahu mengapa ada siklus ini.

Thales dikatakan telah melakukan perjalanan di Mesir, dan telah membawa ke Yunani ilmu geometri. Apa yang diketahui orang Mesir tentang geometri sebagian besar adalah aturan praktis, dan tidak ada alasan untuk percaya bahwa Thales sampai pada bukti deduktif, seperti yang ditemukan orang Yunani kemudian. Dia tampaknya telah menemukan cara menghitung jarak kapal di laut dari pengamatan yang dilakukan di dua titik di darat, dan cara memperkirakan ketinggian piramida dari panjang bayangannya. Banyak teorema geometris lainnya dikaitkan dengannya, tetapi mungkin salah.

Dia adalah salah satu dari Tujuh Orang Bijaksana Yunani, yang masing-masing khusus dicatat untuk satu pepatah bijak; itu adalah kesalahan untuk menganggap 'air adalah yang terbaik'.

Menurut Aristoteles, dia berpikir bahwa air adalah zat asli, yang darinya semua yang lain terbentuk; dan dia menyatakan bahwa bumi bertumpu pada air. Aristoteles juga mengatakan tentang dia bahwa dia mengatakan magnet memiliki jiwa di dalamnya, karena ia menggerakkan besi; lebih jauh, bahwa segala sesuatu penuh dengan dewa.²

Pernyataan bahwa segala sesuatu terbuat dari air harus dianggap sebagai hipotesis ilmiah, dan sama sekali tidak bodoh. Dua puluh tahun yang lalu, pandangan yang diterima adalah bahwa segala sesuatu terbuat dari hidrogen, yang merupakan dua pertiga dari air. Orang-orang Yunani terburu-buru dalam hipotesis mereka, tetapi sekolah Milesian, setidaknya, siap untuk menguji mereka secara empiris. Terlalu sedikit yang diketahui tentang Thales untuk

² Burnet (*Filosofi Yunani Awal*, hal. 51) mempertanyakan pepatah terakhir ini.

memungkinkan untuk merekonstruksi dia sama sekali memuaskan, tetapi penerusnya di Miletus lebih banyak diketahui, dan masuk akal untuk menganggap bahwa sesuatu dari pandangan mereka datang dari dia. Ilmu pengetahuan dan filsafatnya sama-sama kasar, tetapi keduanya merangsang pemikiran dan pengamatan.

Ada banyak legenda tentang dia, tetapi saya rasa tidak lebih banyak yang *diketahui* daripada beberapa fakta yang telah saya sebutkan. Beberapa cerita menyenangkan, misalnya, yang diceritakan oleh Aristoteles dalam *Politics* (1259a): 'Dia dicela karena kemiskinannya, yang seharusnya menunjukkan bahwa filsafat tidak ada gunanya. Menurut cerita, dia tahu dari keahliannya dalam mengamati bintang-bintang ketika masih musim dingin bahwa akan ada panen besar buah zaitun di tahun yang akan datang; jadi, dengan sedikit uang, dia memberikan deposito untuk penggunaan semua pemerasan zaitun di Chios dan Miletus, yang dia sewa dengan harga rendah karena tidak ada yang menawar padanya. Ketika waktu panen tiba, dan banyak yang dicari sekaligus dan tiba-tiba, dia mengeluarkannya sesuka hatinya, dan menghasilkan banyak uang. Jadi dia menunjukkan kepada dunia bahwa para filsuf dapat dengan mudah menjadi kaya jika mereka suka, tetapi ambisi mereka adalah jenis lain.' Anaximander, filsuf

kedua dari sekolah Milesian, jauh lebih menarik daripada Thales. Tanggalnya tidak pasti, tetapi dia dikatakan berusia enam puluh empat tahun pada 546 SM, dan ada alasan untuk menduga bahwa ini mendekati kebenaran. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari satu zat utama, tetapi itu bukan air, seperti yang dianut Thales, atau zat lain apa pun yang kita ketahui. Itu tak terbatas, abadi dan tak lekang oleh waktu, dan 'meliputi semua dunia'—karena dia mengira dunia kita hanya satu dari banyak dunia.

Substansi utama diubah menjadi berbagai zat yang kita kenal, dan ini ditransformasikan menjadi satu sama lain. Mengenai hal ini, dia membuat pernyataan penting dan luar biasa:

'Di mana hal-hal muncul mereka meninggal sekali lagi, seperti yang ditahbiskan, karena mereka membuat perbaikan dan kepuasan satu sama lain untuk ketidakadilan mereka sesuai dengan urutan waktu.' Gagasan keadilan, baik kosmik maupun

manusia, memainkan peran dalam agama dan filsafat Yunani yang tidak sepenuhnya mudah dipahami oleh orang modern; memang kata 'keadilan' kami hampir tidak mengungkapkan apa yang dimaksud, tetapi sulit untuk menemukan kata lain yang lebih disukai. Pikiran yang diungkapkan Anaximander tampaknya seperti ini: harus ada proporsi tertentu dari api, tanah, dan air di dunia, tetapi setiap elemen (dianggap sebagai dewa) terus-menerus berusaha untuk memperbesar kerajaannya. Tetapi ada semacam kebutuhan atau hukum alam yang terus-menerus memperbaiki keseimbangan; di mana ada api, misalnya, ada abu, itu adalah tanah. Konsepsi keadilan ini—tidak melampaui batas yang telah ditetapkan secara kekal—merupakan salah satu kepercayaan Yunani yang paling dalam. Para dewa tunduk pada keadilan seperti halnya manusia, tetapi kekuatan tertinggi ini sendiri tidak bersifat pribadi, dan bukan Tuhan yang tertinggi.

Anaximander memiliki argumen untuk membuktikan bahwa zat utama tidak mungkin air, atau elemen lain yang diketahui. Jika salah satunya adalah primal, ia akan menaklukkan yang lain. Aristoteles melaporkan dia mengatakan bahwa unsur-unsur yang dikenal ini bertentangan satu sama lain. Udara dingin, air lembab, dan api panas. 'Dan oleh karena itu, jika salah satu dari mereka tidak terbatas, sisanya akan berhenti pada saat ini.' Substansi utama, oleh karena itu, harus netral dalam perselisihan kosmik ini.

Ada gerakan abadi, yang dalam perjalanannya menghasilkan asal usul dunia. Dunia tidak diciptakan, seperti dalam teologi Yahudi atau Kristen, tetapi berevolusi. Ada juga evolusi di dunia hewan. Makhluk hidup muncul dari unsur lembab karena diuapkan oleh matahari. Manusia, seperti hewan lainnya, diturunkan dari ikan. Dia pasti berasal dari hewan dari jenis yang berbeda, karena, karena masa pertumbuhannya yang panjang, dia tidak dapat bertahan hidup, pada awalnya, seperti sekarang.

Anaximander penuh dengan keingintahuan ilmiah. Dia dikatakan sebagai orang pertama yang membuat peta. Dia berpendapat bahwa bumi berbentuk seperti silinder. Dia dilaporkan dengan berbagai cara mengatakan matahari sama besarnya dengan bumi, atau dua puluh tujuh kali lebih besar, atau dua puluh delapan kali lebih besar.

Di mana pun dia asli, dia ilmiah dan rasionalistik.

Anaximenes, yang terakhir dari triad Milesian, tidak begitu menarik seperti Anaximander, tetapi membuat beberapa kemajuan penting. Tanggalnya sangat tidak pasti. Dia tentu saja mengikuti Anaximander, dan dia pasti berkembang sebelum 494 SM, karena pada tahun itu Miletus dihancurkan oleh Persia selama penindasan mereka terhadap pemberontakan Ionia.

Substansi fundamental, katanya, adalah udara. Jiwa adalah udara; api adalah udara yang dimurnikan; ketika dipadatkan, udara menjadi air pertama, kemudian, jika diembunkan lebih lanjut, tanah, dan akhirnya batu. Teori ini memiliki manfaat untuk membuat semua perbedaan antara zat yang berbeda menjadi kuantitatif, tergantung sepenuhnya pada tingkat kondensasi.

Dia berpikir bahwa bumi berbentuk seperti meja bundar, dan udara itu meliputi segalanya: 'Sama seperti jiwa kita, sebagai udara, menyatukan kita, demikian pula napas dan udara meliputi seluruh dunia.' Sepertinya dunia bernafas.

Anaximenes lebih dikagumi di zaman kuno daripada Anaximander, meskipun hampir semua dunia modern akan membuat penilaian yang berlawanan. Dia memiliki pengaruh penting pada Pythagoras dan banyak spekulasi berikutnya. Pythagoras menemukan bahwa bumi itu bulat, tetapi para atomis menganut pandangan Anaximenes, bahwa itu berbentuk seperti cakram.

Sekolah Milesian itu penting, bukan karena apa yang dicapainya, tetapi karena apa yang dicobanya. Itu diwujudkan melalui kontak pikiran Yunani dengan Babilonia dan Mesir. Miletus adalah kota komersial yang kaya, di mana prasangka dan takhayul primitif dilunakkan oleh hubungan dengan banyak negara, Ionia, sampai penaklukkannya oleh Darius pada awal

abad kelima, secara budaya merupakan bagian terpenting dari dunia Hellenic. Itu hampir tidak tersentuh oleh gerakan keagamaan yang berhubungan dengan Dionysus dan Orpheus; agamanya adalah olimpiade, tetapi tampaknya tidak ditanggapi dengan sangat serius. Spekulasi Thales, Anaximander, dan Anaximenes harus dianggap sebagai hipotesis ilmiah, dan jarang menunjukkan gangguan yang tidak semestinya dari keinginan antropomorfik dan ide-ide moral. Pertanyaan yang mereka ajukan adalah pertanyaan yang bagus, dan semangat mereka mengilhami penyelidik berikutnya.

Tahap berikutnya dalam filsafat Yunani, yang dikaitkan dengan kota-kota Yunani di Italia selatan, lebih religius, dan, khususnya, lebih Orphic—dalam beberapa hal lebih menarik, mengagumkan dalam pencapaian, tetapi dalam semangat kurang ilmiah dibandingkan Milesian. .

3

PYTHAGORAS

Pythagoras, yang pengaruhnya di zaman kuno dan modern menjadi subjek saya dalam bab ini, secara intelektual adalah salah satu orang terpenting yang pernah hidup, baik ketika dia bijaksana maupun ketika dia tidak bijaksana. Matematika, dalam arti argumen deduktif demonstratif, dimulai dengan dia, dan di dalam dia berhubungan erat dengan bentuk mistisisme yang aneh. Pengaruh matematika matematika pada filsafat, sebagian karena dia, sejak zamannya, sangat besar dan tidak menguntungkan.

Mari kita mulai dengan sedikit yang diketahui tentang hidupnya. Dia adalah penduduk asli pulau Samos, dan berkembang sekitar tahun 532 SM. Beberapa orang mengatakan dia adalah putra dari seorang warga negara substansial bernama Mnesarchos, yang lain mengatakan bahwa dia adalah putra dewa Apollo; Saya meninggalkan pembaca untuk mengambil pilihannya di antara alternatif-alternatif ini. Pada masanya Samos diperintah oleh tiran Polycrates, seorang bajingan tua yang menjadi sangat kaya, dan memiliki angkatan laut yang luas.

Samos adalah saingan komersial Miletus; para pedagangnya pergi ke Tartessus di Spanyol, yang terkenal dengan tambangnya. Polycrates menjadi tiran Samos sekitar tahun 535 SM, dan memerintah sampai tahun 515 SM. Dia tidak banyak diganggu oleh masalah moral; dia menyingkirkan dua saudara laki-lakinya, yang pada awalnya terkait dengan dia dalam tirani, dan dia menggunakan angkatan lautnya sebagian besar untuk pembajakan. Dia diuntungkan oleh fakta bahwa Miletus baru-baru ini tunduk ke Persia.

Untuk menghalangi ekspansi Persia lebih jauh ke barat, ia bersekutu dengan Amasis, raja Mesir. Tetapi ketika Cambyses, raja Persia, mencurahkan seluruh energinya untuk menaklukkan Mesir, Polycrates menyadari bahwa dia kemungkinan besar akan menang, dan berpindah pihak. Dia mengirim armada, yang terdiri dari musuh-musuh politiknya, untuk menyerang Mesir; tetapi para kru memberontak dan kembali ke Samos untuk menyerangnya. Namun, dia mendapatkan yang lebih baik dari mereka, tetapi akhirnya jatuh oleh daya tarik berbahaya untuk keserakahannya. Satrap Persia di Sardes

menyatakan bahwa dia bermaksud untuk memberontak melawan Raja Agung, dan akan membayar banyak untuk bantuan Polycrates, yang pergi ke daratan untuk wawancara, ditangkap dan disalibkan.

Polycrates adalah pelindung seni, dan memperindah Samos dengan karya-karya publik yang luar biasa. Anacreon adalah penyair istananya. Pythagoras, bagaimanapun, tidak menyukai pemerintahannya, dan karena itu meninggalkan Samos. Dikatakan, dan bukan tidak mungkin, bahwa Pythagoras mengunjungi Mesir, dan belajar banyak dari kebijaksanaannya di sana; bagaimanapun juga, dapat dipastikan bahwa ia akhirnya memantapkan dirinya di Croton, di Italia selatan.

Kota-kota Yunani di Italia selatan, seperti Samos dan Miletus, kaya dan makmur; apalagi mereka tidak terkena bahaya dari Persia.¹ Dua yang terbesar adalah Sybaris dan Croton. Sybaris tetap menjadi pepatah untuk kemewahan; populasinya, pada hari-hari terbesarnya, dikatakan oleh Diodorus berjumlah 300.000, meskipun ini tidak diragukan lagi berlebihan. Croton berukuran hampir sama dengan Sybaris. Kedua kota itu hidup dengan mengimpor barang-barang Ionia ke Italia, sebagian untuk konsumsi di negara itu, sebagian untuk diekspor kembali dari pantai barat ke Galia dan Spanyol. Berbagai kota Yunani di Italia saling bertarung dengan sengit; ketika Pythagoras tiba di Croton, ia baru saja dikalahkan oleh Locri. Segera setelah kedatangannya, bagaimanapun, Croton benar-benar menang dalam perang melawan Sybaris, yang benar-benar hancur (510 SM).

Sybaris telah terkait erat dalam perdagangan dengan Miletus. Croton terkenal dengan obat-obatan; seorang Democedes dari Croton menjadi tabib bagi Polycrates dan kemudian untuk Darius.

Di Croton Pythagoras mendirikan perkumpulan murid, yang untuk sementara waktu berpengaruh di kota itu. Tetapi pada akhirnya warga berbalik melawannya, dan dia pindah ke Metapontion (juga di Italia selatan), di mana dia meninggal.

Dia segera menjadi tokoh mitos, dikreditkan dengan keajaiban dan kekuatan magis, tetapi dia juga pendiri sekolah matematikawan.² Jadi dua tradisi yang berlawanan memperdebatkan ingatannya, dan kebenarannya sulit untuk diurai.

Pythagoras adalah salah satu pria paling menarik dan membingungkan dalam sejarah. Tidak hanya tradisi-tradisi tentang dia yang merupakan campuran kebenaran dan kepalsuan yang hampir tak terpisahkan, tetapi bahkan dalam bentuknya yang paling sederhana dan paling tidak dapat dibantah, mereka memberi kita psikologi yang sangat aneh. Dia mungkin digambarkan, secara singkat, sebagai kombinasi dari Einstein dan Mrs Eddy. Dia mendirikan sebuah agama, di mana

¹ Kota-kota Yunani di Sisilia berada dalam bahaya dari Kartago, tetapi di Italia bahaya ini tidak dirasakan akan segera terjadi.

² Aristoteles mengatakan tentang dia bahwa dia 'pertama bekerja di matematika dan aritmatika, dan setelah itu, pada suatu waktu, meremehkan pekerjaan ajaib yang dipraktikkan oleh Pherecydes.'

prinsip utama adalah perpindahan jiwa³ dan dosa makan kacang. Agamanya diwujudkan dalam tatanan agama, yang, di sana-sini, memperoleh kendali Negara dan mendirikan aturan orang-orang kudus. Tapi yang belum lahir mendambakan kacang, dan cepat atau lambat memberontak.

Beberapa aturan ordo Pythagoras adalah:

1. Untuk menghindari kacang.
2. Tidak memungut apa yang jatuh.
3. Tidak menyentuh ayam putih.
4. Tidak untuk memecahkan roti.
5. Tidak melangkahi mistar gawang.
6. Jangan mengaduk api dengan besi.
7. Tidak makan dari roti utuh.
8. Tidak mencabut karangan bunga.
9. Tidak duduk di atas ukuran liter.
10. Tidak memakan hati.
11. Tidak berjalan di jalan raya.
12. Tidak membiarkan burung layang-layang berbagi atap.
13. Ketika panci diangkat dari api, tidak meninggalkan bekas di abu,
tapi untuk mengaduknya bersama-sama.
14. Jangan melihat ke cermin di samping lampu.
15. Saat Anda bangkit dari seprai, gulung menjadi satu dan ratakan
kesan tubuh.⁴

Semua sila ini termasuk dalam konsepsi tabu primitif.

Cornford (*Dari Agama ke Filsafat*) mengatakan bahwa, menurut pendapatnya, 'Mazhab Pythagoras mewakili arus utama dari tradisi mistik yang telah kami tetapkan sebagai kontras dengan kecenderungan ilmiah.' Dia menganggap Parmenides, yang dia sebut 'penemu logika', sebagai 'cabang dari Pythagoreanisme, dan Plato sendiri menemukan dalam filsafat Italia sumber utama inspirasinya.' Pythagoreanisme, katanya, adalah gerakan reformasi dalam Orfisme, dan Orfisme adalah gerakan reformasi dalam penyembahan Dionysus. Pertentangan antara yang rasional dan yang mistis, yang berlangsung sepanjang sejarah, pertama kali muncul, di antara orang-orang Yunani, sebagai pertentangan antara dewa-dewa Olimpiade dan dewa-dewa lain yang kurang beradab yang memiliki afinitas lebih.

³ *Badut*: Apa pendapat Pythagoras tentang unggas liar?

Malvolio: Bahwa jiwa nenek kita mungkin dengan senang hati meng huni seekor burung.

Badut: Apa pendapatmu tentang pendapatnya?

Malvolio: Saya memikirkan jiwa yang mulia, dan tidak mungkin menyetujui pendapatnya.

Badut: Selamat jalan; tetaplah engkau tetap dalam kegelapan; Anda harus memegang pendapat Pythagoras sebelum saya mengizinkan akal sehat Anda. (*Malam Kedua Belas.*)

⁴ Dikutip dari *Filsafat Yunani Awal* Burnett.

dengan kepercayaan primitif yang ditangani oleh para antropolog. Dalam divisi ini, Pythagoras berada di sisi mistisisme, meskipun mistisismenya adalah jenis intelektual yang khas. Dia menganggap dirinya sebagai karakter semi-ilahi, dan tampaknya mengatakan: 'Ada manusia dan dewa, dan makhluk seperti Pythago ras.' Semua sistem yang dia ilhami, kata Cornford, 'cenderung dunia lain, menempatkan semua nilai dalam kesatuan Tuhan yang tak terlihat, dan mengutuk dunia yang terlihat sebagai palsu dan ilusi, media keruh di mana sinar cahaya surgawi dipecah dan dikaburkan. dalam kabut dan kegelapan.' Dikaiarchos mengatakan bahwa Pythagoras mengajarkan 'pertama, bahwa jiwa adalah sesuatu yang tidak berkematian, dan bahwa ia berubah menjadi makhluk hidup jenis lain; lebih jauh, apa pun yang menjadi ada dilahirkan kembali dalam revolusi siklus tertentu, tidak ada yang benar-benar baru; dan bahwa segala sesuatu yang lahir dengan kehidupan di dalamnya harus diperlakukan sebagai saudara.'⁵ Dikatakan bahwa Pythagoras, seperti Santo Fransiskus, berkhotbah kepada binatang.

Dalam masyarakat yang ia dirikan, laki-laki dan perempuan diterima dengan kesetaraan; properti dimiliki bersama, dan ada cara hidup yang sama. Bahkan penemuan ilmiah dan matematika dianggap kolektif, dan dalam arti mistis karena Pythagoras bahkan setelah kematiannya. Hippias dari Metapontion, yang melanggar aturan ini, mengalami karam kapal akibat murka ilahi atas ketidaksalehannya.

Tapi apa hubungannya semua ini dengan matematika? Hal ini dihubungkan melalui etika yang memuji kehidupan kontemplatif. Burnet merangkum etika ini sebagai berikut:

Kita adalah orang asing di dunia ini, dan tubuh adalah makam jiwa, namun kita tidak boleh berusaha melarikan diri dengan pembunuhan diri; karena kita adalah barang milik Allah yang adalah penggembala kita, dan tanpa perintah-Nya kita tidak berhak melarikan diri. Dalam kehidupan ini, ada tiga jenis pria, seperti halnya ada tiga jenis orang yang datang ke Olimpiade. Kelas terendah terdiri dari mereka yang datang untuk membeli dan menjual, berikutnya di atas mereka adalah mereka yang bersaing. Namun, yang terbaik dari semuanya adalah mereka yang datang hanya untuk melihat. Oleh karena itu, pemurnian terbesar dari semuanya adalah sains yang tidak memihak, dan orang yang mengabdikan dirinya untuk itu, filsuf sejati, yang paling efektif melepaskan dirinya dari 'roda kelahiran'.

Perubahan arti kata seringkali sangat instruktif. Saya berbicara di atas tentang kata 'pesta liar'; sekarang saya ingin berbicara tentang kata 'teori'. Ini awalnya adalah kata Orphic, yang ditafsirkan Cornford sebagai 'kontemplasi simpatik yang penuh gairah'. Dalam keadaan ini, dia berkata, 'Penonton diidentifikasi

⁵ Cornford, *op. cit.*, hal. 201.

⁶ *Filsafat Yunani Awal*, hal. 108.

dengan Tuhan yang menderita, mati dalam kematiannya, dan bangkit kembali dalam kelahiran barunya.' Bagi Pythagoras, 'kontemplasi simpatik yang penuh gairah' adalah intelektual, dan dikeluarkan dalam pengetahuan matematika. Dengan cara ini, melalui Pythagorasisme, 'teori' secara bertahap memperoleh makna modernnya; tetapi bagi semua orang yang diilhami oleh Pythagoras, ia mempertahankan unsur wahyu yang menggembirakan. Bagi mereka yang enggan belajar sedikit matematika di sekolah, ini mungkin tampak aneh; tetapi bagi mereka yang telah mengalami kesenangan memabukkan dari pemahaman yang tiba-tiba yang diberikan matematika, dari waktu ke waktu, kepada mereka yang menyukainya, pandangan Pythagoras akan tampak sepenuhnya alami meskipun tidak benar. Tampaknya filsuf empiris adalah budak materinya, tetapi matematikawan murni, seperti musisi, adalah pencipta bebas dunianya yang tertata indah.

Sangat menarik untuk mengamati, dalam catatan Burnet tentang etika Pythagoras, oposisi terhadap nilai-nilai modern. Berkaitan dengan pertandingan sepak bola, para pria berpikiran modern menganggap para pemain lebih agung dari sekadar penonton. Demikian pula tentang Negara: mereka lebih mengagumi politisi yang menjadi kontestan dalam permainan daripada mereka yang hanya menjadi penonton. Perubahan nilai ini terkait dengan perubahan sistem sosial—pejuang, pria terhormat, plutokrat, dan diktator, masing-masing memiliki standar kebaikan dan kebenarannya sendiri. Pria itu memiliki babak panjang dalam teori filosofis, karena ia dikaitkan dengan jenius Yunani, karena kebajikan kontemplasi memperoleh dukungan teologis, dan karena cita-cita kebenaran yang tidak memihak membuat kehidupan akademis bermartabat. Pria harus didefinisikan sebagai salah satu masyarakat yang setara yang hidup dari kerja paksa, atau setidaknya dari kerja pria yang inferioritasnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Harus diperhatikan bahwa definisi ini mencakup orang suci dan orang bijak, sejauh kehidupan orang-orang ini bersifat kontemplatif daripada aktif.

Definisi modern tentang kebenaran, seperti pragmatisme dan instrumentalisme, yang lebih praktis daripada kontemplatif, diilhami oleh industrialisme sebagai lawan dari aristokrasi.

Apa pun yang mungkin dianggap sebagai sistem sosial yang menoleransi perbudakan, kepada tuan-tuan dalam pengertian di atas kita berhutang matematika murni. Cita-cita kontemplatif, karena mengarah pada penciptaan matematika murni, adalah sumber aktivitas yang bermanfaat; ini meningkatkan prestisenya, dan memberinya kesuksesan dalam teologi, etika, dan filsafat, yang mungkin tidak dapat dinikmati dengan cara lain.

Sekian penjelasan dari dua aspek Pythagoras: sebagai nabi agama dan sebagai matematikawan murni. Dalam kedua hal itu dia sangat berpengaruh, dan keduanya tidak begitu terpisah seperti yang terlihat dalam pikiran modern.

Sebagian besar ilmu pengetahuan, pada awalnya, telah dikaitkan dengan beberapa bentuk kepercayaan yang salah, yang memberi mereka nilai fiktif. Astronomi terhubung dengan astrologi, kimia dengan alkimia. Matematika dikaitkan dengan jenis kesalahan yang lebih halus. Pengetahuan matematika tampak pasti,

tepat, dan dapat diterapkan ke dunia nyata; apalagi diperoleh hanya dengan berpikir, tanpa perlu observasi. Akibatnya, ia dianggap menyediakan ideal, dari mana pengetahuan empiris setiap hari gagal. Diduga, berdasarkan matematika, pikiran lebih unggul daripada indra, intuisi daripada pengamatan. Jika dunia indera tidak cocok dengan matematika, maka akan semakin buruk bagi dunia indra. Dalam berbagai cara, metode pendekatan yang lebih dekat dengan ideal matematika dicari, dan saran yang dihasilkan adalah sumber dari banyak kesalahan dalam metafisika dan teori pengetahuan. Bentuk filsafat ini dimulai dengan Pythagoras.

Pythagoras, seperti yang diketahui semua orang, mengatakan bahwa 'segala sesuatu adalah angka'. Pernyataan ini, yang ditafsirkan secara modern, secara logis tidak masuk akal, tetapi apa yang dia maksud bukanlah omong kosong. Dia menemukan pentingnya angka dalam musik, dan hubungan yang dia bangun antara musik dan aritmatika bertahan dalam istilah matematika 'rata-rata harmonik' dan 'har

perkembangan monik'. Dia menganggap angka sebagai bentuk, seperti yang muncul pada dadu atau kartu remi. Kami masih berbicara tentang kotak dan kubus angka, yang merupakan istilah yang kami berutang padanya. Dia juga berbicara tentang bilangan bujur sangkar, bilangan segitiga, bilangan piramida, dan seterusnya. Ini adalah jumlah kerikil (atau, seperti yang seharusnya kita katakan, tembakan) yang diperlukan untuk membuat bentuk yang dimaksud. Dia mungkin menganggap dunia sebagai atom, dan benda-benda seperti yang dibangun dari molekul yang terdiri dari atom yang diatur dalam berbagai bentuk. Dengan cara ini ia berharap untuk menjadikan aritmatika sebagai studi fundamental dalam fisika seperti halnya dalam estetika.

Penemuan terbesar Pythagoras, atau murid langsungnya, adalah proposisi tentang segitiga siku-siku, bahwa jumlah kuadrat di sisi yang berdampingan dengan sudut siku-siku sama dengan kuadrat di sisi yang tersisa, sisi miring. Orang Mesir telah mengetahui bahwa segitiga yang sisinya adalah 3, 4, 5 memiliki sudut siku-siku, tetapi tampaknya orang Yunani adalah yang pertama mengamati bahwa $3^2 + 4^2 = 5^2$, dan, berdasarkan saran ini, menemukan bukti umum dalil.

Sayangnya untuk Pythagoras, teoremanya langsung mengarah pada penemuan hal-hal yang tidak dapat dibandingkan, yang tampaknya menyangkal seluruh filosofinya. Dalam segitiga siku-siku sama kaki, bujur sangkar pada sisi miringnya adalah dua kali lipat dari bujur sangkar di kedua sisinya. Mari kita misalkan setiap sisi panjangnya satu inci; lalu berapa panjang sisi miringnya? Misalkan panjangnya adalah m/n inci. Maka $m^2/n^2 = 2$. Jika m dan n memiliki faktor persekutuan, bagilah, maka m atau n harus ganjil.

Sekarang $m^2 = 2n^2$ maka m^2 genap, maka m genap, maka n ganjil. dan oleh karena itu n genap,

Misalkan $m = 2p$. Kemudian $4p^2 = 2n^2$, oleh karena itu, $n^2 = 2p^2$ kontra

p hyp. Oleh karena itu tidak ada pecahan m/n yang akan mengukur sisi miring. Bukti di atas secara substansial bahwa dalam Euclid, Buku X.7

⁷ Tapi tidak menurut Euclid. Lihat Heath, *Matematika Yunani*. Bukti di atas mungkin diketahui oleh Plato.

Argumen ini membuktikan bahwa, berapa pun satuan panjang yang kita ambil, ada panjang yang tidak memiliki hubungan numerik yang tepat dengan satuan tersebut, dalam arti bahwa tidak ada dua bilangan bulat m , n , sehingga m kali panjang yang dimaksud adalah n kali unit. Ini meyakinkan matematikawan Yunani bahwa geometri harus dibangun secara independen dari aritmatika. Ada bagian-bagian dalam dialog Plato yang membuktikan bahwa perlakuan independen terhadap geometri sedang berlangsung dengan baik pada zamannya; itu disempurnakan dalam Euclid. Euclid, dalam Buku II, membuktikan secara geometris banyak hal yang secara alami harus kita buktikan dengan aljabar, seperti $(a + b)$ dapat diukur yang dia anggap perlu. $a^2 + b^2 = a^2 + 2ab + b^2$. Itu karena kesulitan tentang pendapatan Buku V dan VI. Seluruh sistem secara logis menyenangkan, dan mengantisipasi kekakuan matematikawan abad kesembilan belas.

yang sama berlaku untuk perlakuannya terhadap proporsi dalam

Selama tidak ada teori aritmatika yang memadai tentang hal-hal yang tidak dapat dibandingkan, metode Euclid adalah yang terbaik yang mungkin dalam geometri. Ketika Descartes memperkenalkan geometri koordinat, sehingga sekali lagi membuat aritmatika menjadi yang tertinggi, dia mengasumsikan kemungkinan solusi dari masalah yang tidak dapat diukur, meskipun pada zamannya tidak ada solusi seperti itu yang ditemukan.

Pengaruh geometri pada filsafat dan metode ilmiah sangat besar. Geometri, sebagaimana ditetapkan oleh orang-orang Yunani, dimulai dengan aksioma yang (atau dianggap) terbukti dengan sendirinya, dan berlanjut, dengan penalaran deduktif, untuk sampai pada teorema yang sangat jauh dari terbukti dengan sendirinya. Aksioma dan teorema dianggap benar tentang ruang aktual, yang merupakan sesuatu yang diberikan dalam pengalaman. Dengan demikian tampaknya mungkin untuk menemukan hal-hal tentang dunia nyata dengan terlebih dahulu memperhatikan apa yang terbukti dengan sendirinya dan kemudian menggunakan deduksi. Pandangan ini mempengaruhi Plato dan Kant, dan sebagian besar filsuf perantara. Ketika Deklarasi Kemerdekaan mengatakan 'kami memegang kebenaran-kebenaran ini untuk menjadi jelas dengan sendirinya', itu memodelkan dirinya pada Euclid. Doktrin hak-hak kodrat abad kedelapan belas adalah pencarian aksioma Euclidean dalam politik.⁸ Bentuk *Principia Newton*, terlepas dari materi empirisnya yang diakui, sepenuhnya didominasi oleh Euclid. Teologi, dalam bentuknya yang skolastik, mengambil gayanya dari sumber yang sama. Agama pribadi berasal dari ekstasi, teologi dari matematika; dan keduanya dapat ditemukan di Pythagoras.

Matematika, saya percaya, adalah sumber utama kepercayaan akan kebenaran yang abadi dan pasti, serta dunia yang sangat masuk akal. Geometri berurusan dengan lingkaran yang tepat, tetapi tidak ada objek yang masuk akal yang benar-benar melingkar; betapapun hati-hatinya kita menggunakan kompas kita, akan ada beberapa ketidaksempurnaan dan ketidakberesan. Ini menunjukkan pandangan bahwa semua penalaran yang tepat berlaku untuk ideal sebagai lawan dari objek yang masuk akal; wajar untuk melangkah lebih jauh, dan untuk menyatakan pikiran lebih mulia daripada indera, dan objek pemikiran lebih nyata daripada persepsi indra. Doktrin mistik tentang hubungan waktu dengan keabadian juga

⁸ 'Terbukti dengan sendirinya' digantikan oleh Franklin untuk 'suci dan tak terbantahkan' Jefferson.

diperkuat oleh matematika murni, karena objek matematika, seperti angka, jika nyata sama sekali, adalah abadi dan tidak dalam waktu. Objek abadi seperti itu dapat dipahami sebagai pikiran Tuhan. Oleh karena itu doktrin Plato bahwa Tuhan adalah seorang ahli geometri, dan keyakinan Sir James Jeans bahwa Dia kecanduan aritmatika. Rasionalistik sebagai lawan agama apokaliptik telah, sejak Pythagoras, dan terutama sejak Plato, sangat didominasi oleh matematika dan metode

Kombinasi matematika dan teologi, yang dimulai dengan Pythagoras, menjadi matematika ciri filsafat agama di Yunani, pada Abad Pertengahan, dan di zaman modern hingga Kant. Orphisme sebelum Pythagoras analog dengan agama-agama misteri Asia. Tetapi di Plato, St Augustine, Thomas Aquinas, Descartes, Spinoza, dan Leibniz ada perpaduan yang erat antara agama dan penalaran, aspirasi moral dengan kekaguman logis dari apa yang abadi, yang berasal dari Pythagoras, dan membedakan teologi Eropa yang terintelektualisasi. dari mistisisme Asia yang lebih lugas. Baru belakangan ini dimungkinkan untuk mengatakan dengan jelas di mana kesalahan Pythagoras. Saya tidak mengenal orang lain yang berpengaruh seperti dirinya dalam bidang pemikiran. Saya mengatakan ini karena apa yang tampak sebagai Platonisme, ketika dianalisis, ternyata pada dasarnya adalah Pythagorasisme. Seluruh konsepsi tentang dunia abadi, yang diungkapkan kepada intelek tetapi tidak pada indra, berasal darinya. Tapi baginya, orang Kristen tidak akan berpikir tentang Kristus sebagai Firman; tetapi baginya, para teolog tidak akan mencari *bukti* logis tentang Tuhan dan keabadian. Namun dalam dirinya semua ini masih tersirat. Bagaimana menjadi eksplisit akan muncul saat kita melanjutkan.

4

HERAKLITUS

Dua sikap yang berlawanan terhadap orang-orang Yunani adalah hal yang lumrah saat ini. Yang satu, yang praktis universal dari Renaisans hingga masa-masa belakangan ini, memandang orang Yunani dengan rasa hormat yang hampir takhayul, sebagai penemu semua yang terbaik, dan sebagai orang-orang jenius super yang tidak dapat disamai oleh orang-orang modern. Sikap lain, yang diilhami oleh kejayaan ilmu pengetahuan dan oleh keyakinan optimis akan kemajuan, menganggap otoritas orang-orang kuno sebagai inkubus, dan menyatakan bahwa sebagian besar kontribusi mereka terhadap pemikiran sekarang paling baik dilupakan. Saya sendiri tidak dapat mengambil salah satu dari pandangan ekstrem ini; masing-masing, harus saya katakan, sebagian benar dan sebagian salah. Sebelum masuk ke detail apa pun, saya akan mencoba mengatakan kebijaksanaan macam apa yang masih dapat kita peroleh dari studi pemikiran Yunani.

Mengenai sifat dan struktur dunia, berbagai hipotesis dimungkinkan. Kemajuan dalam metafisika, sejauh yang telah ada, terdiri dari penyempurnaan bertahap semua hipotesis ini, pengembangan implikasinya, dan perumusan ulang masing-masing untuk memenuhi keberatan yang didesak oleh penganut hipotesis saingan. Belajar memahami alam semesta menurut masing-masing sistem ini adalah kesenangan imajinatif dan penangkal dogmatisme. Terlebih lagi, bahkan jika tidak ada hipotesis yang dapat ditunjukkan, ada pengetahuan asli dalam penemuan apa yang terlibat dalam membuat masing-masing hipotesis konsisten dengan dirinya sendiri dan dengan fakta yang diketahui. Sekarang hampir semua hipotesis yang mendominasi filsafat modern pertama kali dipikirkan oleh orang Yunani; daya cipta imajinatif mereka dalam hal-hal abstrak hampir tidak bisa dipuji terlalu tinggi. Apa yang harus saya katakan tentang orang-orang Yunani akan dikatakan terutama dari sudut pandang ini; Saya akan menganggapnya sebagai melahirkan teori-teori yang memiliki kehidupan dan pertumbuhan yang mandiri, dan yang, meskipun pada awalnya agak

kekanak-kanakan, telah terbukti mampu bertahan dan berkembang selama lebih dari dua ribu tahun.

Memang benar, orang Yunani menyumbang sesuatu yang terbukti lebih permanen nilainya pada pemikiran abstrak: mereka menemukan matematika dan seni penalaran deduktif. Geometri, khususnya, adalah penemuan Yunani, yang tanpanya ilmu pengetahuan modern tidak mungkin. Tetapi sehubungan dengan matematika, keberpihakan jenius Yunani muncul: ia beralasan secara deduktif dari apa yang tampak jelas dengan sendirinya, bukan secara induktif dari apa yang telah diamati. Keberhasilannya yang luar biasa dalam penerapan metode ini tidak hanya menyesatkan dunia kuno, tetapi juga sebagian besar dunia modern. Hanya sangat lambat metode ilmiah, yang berusaha untuk mencapai prinsip-prinsip induktif dari pengamatan fakta-fakta tertentu, telah menggantikan kepercayaan Hellenic deduksi dari aksioma bercahaya yang berasal dari pikiran filsuf. Untuk alasan ini, selain dari yang lain, adalah suatu kesalahan untuk memperlakukan orang Yunani dengan penghormatan takhayul. Metode ilmiah, meskipun beberapa di antara mereka adalah orang pertama yang memiliki firasat tentang hal itu, secara keseluruhan, asing bagi temperamen pikiran mereka, dan upaya untuk memuliakan mereka dengan meremehkan kemajuan intelektual empat abad terakhir memiliki efek kram pada pemikiran modern.

Namun, ada argumen yang lebih umum yang menentang penghormatan, baik untuk orang Yunani atau untuk orang lain. Dalam mempelajari seorang filsuf, sikap yang benar bukanlah penghormatan atau penghinaan, tetapi pertama-tama semacam simpati hipotetis, sampai dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana rasanya percaya pada teorinya, dan hanya kemudian kebangkitan sikap kritis, yang seharusnya menyerupai, sejauh mungkin, keadaan pikiran seseorang yang meninggalkan pendapat yang dia pegang sampai sekarang. Penghinaan mengganggu bagian pertama dari proses ini, dan penghormatan dengan yang kedua. Dua hal yang harus diingat: bahwa seseorang yang pendapat dan teorinya layak dipelajari dapat dianggap memiliki kecerdasan, tetapi tidak ada orang yang mungkin telah sampai pada kebenaran yang lengkap dan final tentang subjek apa pun. Ketika seorang cerdas mengungkapkan pandangan yang bagi kita tampak jelas tidak masuk akal, kita seharusnya tidak berusaha membuktikan bahwa itu benar, tetapi kita harus mencoba memahami bagaimana hal itu *tampak* benar. Latihan imajinasi historis dan psikologis ini sekaligus memperluas ruang lingkup pemikiran kita, dan membantu kita menyadari betapa bodohnya banyak prasangka kita sendiri yang tampaknya akan tampak pada zaman yang memiliki watak pikiran yang berbeda.

Di antara Pythagoras dan Heraclitus, yang akan kita bahas dalam bab ini, ada filsuf lain yang kurang penting, yaitu Xenophanes. Tanggalnya tidak pasti, dan terutama ditentukan oleh fakta bahwa dia menyinggung Pythagoras dan Heraclitus menyinggung dia. Dia adalah orang Ionia sejak lahir, tetapi menjalani sebagian besar hidupnya di Italia selatan. Dia percaya bahwa segala sesuatu terbuat dari tanah dan air. Mengenai para dewa, dia adalah seorang pemikir bebas yang sangat empatik. 'Homer dan Hesiod telah menganggap dewa semua hal yang a

kehinaan dan kehinaan di antara manusia, pencurian dan perzinahan dan penipuan satu sama lain. . . Manusia menganggap bahwa dewa dilahirkan sebagaimana adanya, dan memiliki pakaian seperti milik mereka, dan suara serta bentuk. . . ya, dan jika lembu dan kuda atau singa memiliki tangan, dan dapat melukis dengan tangan mereka, dan menghasilkan karya seni seperti yang dilakukan manusia, kuda akan melukis bentuk dewa seperti kuda, dan lembu seperti lembu, dan membuat tubuh mereka dalam gambar dari beberapa jenis mereka. . . . Orang Etiopia membuat dewa mereka hitam dan berhidung pesek; orang Thracia mengatakan bahwa mereka memiliki mata biru dan rambut merah.' Dia percaya pada satu Tuhan, tidak seperti manusia dalam bentuk dan pikiran, yang 'tanpa kerja keras menguasai segala sesuatu dengan kekuatan pikirannya'. Xenophanes mengolok-olok doktrin transmigrasi Pythagoras. 'Suatu kali, kata mereka, dia (Pythagoras) lewat ketika seekor anjing sedang dianiaya. "Berhenti," katanya, "jangan pukul! Itu adalah jiwa seorang teman! Saya mengetahuinya ketika saya mendengar suaranya".' Dia percaya tidak mungkin untuk memastikan kebenaran dalam masalah teologi. 'Kebenaran yang pasti tidak ada orang yang tahu, dan tidak akan pernah ada, tentang para dewa dan semua hal yang saya bicarakan. Ya, bahkan jika seorang pria berkesempatan untuk mengatakan sesuatu yang sepenuhnya benar, tetap saja dia sendiri tidak mengetahuinya—tidak ada tempat lain selain menebak.'¹

Xenophanes memiliki tempatnya dalam suksesi rasionalis, yang menentang kecenderungan mistik Pythagoras dan lain-lain, tetapi sebagai seorang pemikir independen ia tidak di peringkat pertama.

Doktrin Pythagoras, seperti yang kita lihat, sangat sulit untuk dipisahkan dari ajaran murid-muridnya, dan meskipun Pythagoras sendiri sangat awal, pengaruh alirannya terutama mengikuti pengaruh berbagai filsuf lainnya. Yang pertama menemukan teori yang masih berpengaruh adalah Heraclitus, yang berkembang sekitar 500 SM. Dari hidupnya sangat sedikit yang diketahui, kecuali bahwa ia adalah warga negara aristokrat Efesus. Dia terutama terkenal di zaman kuno karena doktrinnya bahwa segala sesuatu dalam keadaan berubah-ubah, tetapi ini, seperti yang akan kita lihat, hanya satu aspek dari metafisikanya.

Heraclitus, meskipun seorang Ionia, tidak berada dalam tradisi ilmiah Milesian.² Dia adalah seorang mistikus, tetapi dari jenis yang aneh. Dia menganggap api sebagai substansi fundamental; segala sesuatu, seperti nyala api dalam api, lahir dari kematian sesuatu yang lain. 'Manusia adalah abadi, dan abadi adalah manusia, yang satu menjalani kematian yang lain dan sekarat dalam kehidupan yang lain.' Ada kesatuan di dunia, tetapi itu adalah kesatuan yang dibentuk oleh kombinasi yang berlawanan. 'Segala sesuatu keluar dari yang satu, dan yang satu dari segala sesuatu'; tetapi banyak yang memiliki realitas yang lebih sedikit daripada yang satu, yaitu Tuhan.

Dari apa yang bertahan dari tulisannya, dia tidak muncul sebagai karakter yang ramah. Dia sangat kecanduan penghinaan, dan kebalikan dari

¹ Dikutip dari Edwyn Bevan, *Stoics and Sceptics*, Oxford, 1913, hlm. 121.

² Cornford, *op. kutip* (hal. 184), menekankan hal ini, saya berpikir dengan benar. Heraclitus sering disalahpahami karena berasimilasi dengan orang Ionia lainnya.

demokrat. Mengenai sesama warganya, dia berkata: 'Orang Efesus sebaiknya gantung diri, setiap pria dewasa dari mereka, dan meninggalkan kota untuk pemuda tak berjanggut; karena mereka telah mengusir Hermodorus, pria terbaik di antara mereka, dengan mengatakan, "Kami tidak akan memiliki siapa pun yang terbaik di antara kami; jika ada yang seperti itu, biarlah dia di tempat lain dan di antara yang lain".' Dia berbicara buruk tentang semua pendahulunya yang terkemuka, dengan satu pengecualian. 'Homer harus dikeluarkan dari daftar dan dicambuk.' 'Dari semua khotbah yang telah saya dengar, tidak ada seorang pun yang mencapai pemahaman bahwa kebijaksanaan terpisah dari semuanya.' 'Mempelajari banyak hal tidak mengajarkan pemahaman, jika tidak, itu akan mengajarkan Hesiod dan Pythagoras, dan lagi Xenophanes dan Hecataeus.' 'Pythagoras. . . mengklaim atas kebijaksanaannya sendiri apa yang tidak lain adalah pengetahuan tentang banyak hal dan seni kenakalan.' Satu-satunya pengecualian untuk kutukannya adalah Teutamus, yang ditandai sebagai 'lebih diperhitungkan daripada yang lain'.

Ketika kami menanyakan alasan pujian ini, kami menemukan bahwa Teutamus berkata 'kebanyakan pria itu jahat'.

Penghinaannya terhadap umat manusia membuatnya berpikir bahwa hanya kekuatan yang akan memaksa mereka untuk bertindak demi kebaikan mereka sendiri. Dia berkata: 'Setiap binatang digiring ke padang rumput dengan pukulan'; dan lagi: 'Keledai lebih suka jerami daripada emas.'

Seperti yang diharapkan, Heraclitus percaya pada perang. 'Perang,' katanya, 'adalah bapak dari semua dan raja dari semuanya; dan beberapa dia telah menjadikan dewa dan beberapa manusia, beberapa terikat dan beberapa bebas.' Sekali lagi: 'Homer salah dalam mengatakan: "Apakah perselisihan itu akan binasa dari antara para dewa dan manusia!" Dia tidak melihat bahwa dia sedang berdoa untuk kehancuran alam semesta; karena, jika doanya didengar, segala sesuatu akan berlalu.' Dan sekali lagi: 'Kita harus tahu bahwa perang adalah umum bagi semua orang dan perselisihan adalah keadilan, dan bahwa segala sesuatu muncul dan lenyap melalui perselisihan.' Etikanya adalah semacam asketisme yang membanggakan, sangat mirip dengan etika Nietzsche. Dia menganggap jiwa sebagai campuran api dan air, api itu mulia dan air itu mulia. Jiwa yang memiliki api paling banyak ia sebut 'kering'. 'Jiwa yang kering adalah yang paling bijaksana dan terbaik.' 'Adalah kesenangan bagi jiwa-jiwa untuk menjadi lembab.' 'Seorang pria, ketika dia mabuk, dipimpin oleh seorang anak lelaki tak berjanggut, tersandung, tidak tahu ke mana dia melangkah, jiwanya basah.' 'Adalah kematian bagi jiwa-jiwa untuk menjadi air.' 'Sulit untuk bertarung dengan keinginan hati seseorang. Apa pun yang ingin diperolehnya, ia membeli dengan mengorbankan jiwanya.' 'Tidak baik bagi pria untuk mendapatkan semua yang mereka inginkan.' Orang mungkin mengatakan bahwa Heraclitus menghargai kekuatan yang diperoleh melalui penguasaan diri, dan membenci nafsu yang mengalihkan perhatian manusia dari ambisi utama mereka.

Sikap Heraclitus terhadap agama-agama pada masanya, setidaknya agama Bacchic, sebagian besar bermusuhan, tetapi tidak dengan permusuhan seorang rasionalis ilmiah. Dia memiliki agamanya sendiri, dan sebagian menafsirkan teologi saat ini agar sesuai dengan doktrinnya, sebagian menolaknya dengan cemoohan yang cukup besar. Dia disebut Bacchic (oleh Cornford), dan dianggap sebagai penafsir misteri (oleh Pfeleiderer). Saya rasa bagian-bagian yang relevan tidak mendukung pandangan ini. Dia berkata,

misalnya: 'Misteri yang dipraktikkan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci.' Ini menunjukkan bahwa dia memikirkan kemungkinan misteri yang tidak 'tidak suci', tetapi akan sangat berbeda dari yang ada. Dia akan menjadi seorang pembaru agama, jika dia tidak terlalu mencemooh kaum vulgar untuk terlibat dalam propaganda.

Berikut ini adalah semua ucapan Heraclitus yang masih ada yang mendukungnya sikap terhadap teologi pada zamannya.

Tuhan yang merupakan oracle Delphi tidak mengucapkan atau menyembunyikan maknanya, tetapi menunjukkannya dengan sebuah tanda.

Dan Sibyl, dengan bibir yang mengoceh mengucapkan hal-hal yang tidak menyenangkan, tanpa tempat tidur dan tanpa wewangian, mencapai lebih dari seribu tahun dengan suaranya, terima kasih kepada dewa di dalam dirinya.

Bau jiwa di Hades.

Kematian yang lebih besar memenangkan porsi yang lebih besar. (Mereka yang mati mereka menjadi dewa.)

Pejalan malam, pesulap, pendeta Bacchus, dan pendeta wanita anggur tong, penjual misteri.

Misteri yang dipraktikkan di antara manusia adalah misteri yang tidak suci.

Dan mereka berdoa kepada patung-patung ini, seolah-olah seseorang sedang berbicara dengan rumah seorang pria, tidak mengetahui apa itu dewa atau pahlawan.

Karena jika bukan karena Dionysus mereka membuat prosesi dan menyanyikan himne phallic yang memalukan, mereka akan bertindak tanpa malu-malu. Tapi Hades sama dengan Dionysus yang dalam kehormatannya mereka menjadi gila dan merayakan pesta anggur.

Mereka dengan sia-sia menyucikan diri dengan mengotori diri dengan darah, seolah-olah seseorang yang telah melangkah ke dalam lumpur akan membasuh kakinya dengan lumpur. Siapa pun yang menandainya melakukan ini, akan menganggapnya gila.

Heraclitus percaya api sebagai elemen primordial, yang darinya segala sesuatu muncul. Thales, pembaca akan ingat, mengira segala sesuatu terbuat dari air; Anaximenes mengira udara adalah elemen primitif; Heraclitus lebih menyukai api. Akhirnya Empedocles menyarankan janji com negarawan dengan mengizinkan empat elemen, bumi, udara, api dan air. Kimia orang dahulu berhenti mati pada saat ini. Tidak ada kemajuan lebih lanjut yang dibuat dalam ilmu ini sampai para alkemis Muhammad memulai pencarian mereka untuk batu filsuf, ramuan kehidupan, dan metode mengubah logam dasar menjadi emas.

Metafisika Heraclitus cukup dinamis untuk memuaskan kaum modern yang paling sibuk: 'Dunia ini, yang sama untuk semua, tidak pernah dibuat oleh dewa atau manusia; tapi itu pernah, sekarang, dan akan selalu menjadi Api yang hidup, dengan takaran menyala dan takaran padam.'

'Transformasi Api, pertama-tama, adalah laut; dan setengah dari laut adalah bumi, setengah dari angin puyuh.'

Di dunia seperti itu, perubahan terus-menerus diharapkan, dan perubahan abadi adalah apa yang diyakini Heraclitus.

Namun, dia memiliki doktrin lain di mana dia menyimpan lebih banyak simpanan daripada terus-menerus; ini adalah doktrin tentang percampuran hal-hal yang berlawanan.

'Laki-laki tidak tahu,' katanya, 'bagaimana perbedaan itu cocok dengan dirinya sendiri. Ini adalah penyelarasan dari ketegangan yang berlawanan, seperti haluan dan kecapi.' Keyakinannya pada perselisihan terhubung dengan teori ini, karena dalam perselisihan yang berlawanan bergabung untuk menghasilkan gerakan yang harmoni. Ada kesatuan di dunia, tetapi itu adalah kesatuan yang dihasilkan dari keragaman:

'Pasangan adalah hal-hal yang utuh dan hal-hal yang tidak utuh, apa yang disatukan dan apa yang ditarik, yang harmonis dan yang sumbang. Yang satu terdiri dari segala sesuatu, dan segala sesuatu keluar dari yang satu.'

Kadang-kadang dia berbicara seolah-olah kesatuan lebih mendasar daripada keragaman: 'Baik dan buruk adalah satu.'

'Bagi Tuhan segala sesuatunya adil dan baik dan benar, tetapi manusia memegang beberapa hal salah dan beberapa benar.'

'Jalan naik dan turun adalah satu dan sama.' 'Tuhan adalah siang dan malam, musim dingin dan musim panas, perang dan damai, kejenuhan dan kelaparan; tetapi ia mengambil berbagai bentuk, seperti api, ketika dicampur dengan rempah-rempah, dinamai menurut rasanya masing-masing.'

Namun demikian tidak akan ada persatuan jika tidak ada lawan menggabungkan: 'Ini adalah kebalikannya yang baik untuk kita.'

Doktrin ini mengandung benih filsafat Hegel, yang berproses dengan mensintesis hal-hal yang bertentangan.

Metafisika Heraclitus, seperti halnya Anaximander, didominasi oleh konsepsi keadilan kosmik, yang mencegah perselisihan yang saling bertentangan untuk selalu menghasilkan kemenangan penuh dari keduanya.

'Segala sesuatu adalah pertukaran untuk Api, dan Api untuk segala sesuatu, bahkan sebagai barang dagangan untuk emas dan emas untuk barang dagangan.' 'Api menghidupkan kematian udara, dan udara menghidupkan kematian api; air hidup kematian bumi, bumi air.'

'Matahari tidak akan melampaui langkahnya; jika dia melakukannya, Erinyes, pelayan wanita Keadilan, akan menemukannya.'

'Kita harus tahu bahwa perang adalah hal biasa bagi semua orang, dan perselisihan adalah keadilan.' Heraclitus berulang kali berbicara tentang 'Tuhan' berbeda dari 'para dewa'. 'Jalan manusia tidak memiliki hikmat, tetapi jalan Allah memiliki. . . Manusia disebut bayi oleh Tuhan, bahkan sebagai anak oleh seorang pria. Manusia yang paling bijaksana adalah kera dibandingkan dengan Tuhan, sama seperti kera yang paling cantik adalah jelek dibandingkan dengan manusia.'

Tuhan, tidak diragukan lagi, adalah perwujudan dari keadilan kosmik.

Doktrin bahwa segala sesuatu dalam keadaan berubah adalah pendapat Heraclitus yang paling terkenal, dan yang paling ditekankan oleh murid-muridnya, seperti yang dijelaskan dalam *Theaetetus* karya Plato.

'Anda tidak bisa melangkah dua kali ke sungai yang sama; karena air segar selalu mengalir ke atasmu.'³ 'Matahari selalu baru setiap hari.'

Keyakinannya pada perubahan universal biasanya dinyatakan dalam ungkapan 'semua hal mengalir', tetapi ini mungkin sangat aneh, seperti 'Ayah, saya tidak bisa berbohong' dari Washington dan 'Up Guards and at 'em dari Wellington.' Kata-katanya, seperti semua filsuf sebelum Plato, hanya diketahui melalui kutipan, sebagian besar dibuat oleh Plato dan Aristoteles untuk kepentingan sanggahan. Ketika orang berpikir apa yang akan terjadi dengan filsuf modern mana pun jika dia hanya dikenal melalui polemik para pesaingnya, orang dapat melihat betapa mengagumkannya kaum pra-Socrates, karena bahkan melalui kabut kebencian yang disebarkan oleh musuh-musuh mereka, mereka masih tampak hebat. . Bagaimanapun ini mungkin, Plato dan Aristoteles setuju Heraclitus mengajarkan 'tidak ada yang pernah ada, semuanya menjadi' (Plato), dan 'tidak ada yang teguh' (Aristoteles).

Saya akan kembali ke pertimbangan doktrin ini sehubungan dengan Plato, yang sangat ingin membantahnya. Untuk saat ini, saya tidak akan menyelidiki apa yang dikatakan filsafat tentangnya, tetapi hanya apa yang telah dirasakan oleh para penyair dan para ilmuwan telah diajarkan.

Pencarian akan sesuatu yang permanen adalah salah satu naluri terdalam yang menuntun manusia pada filsafat. Hal ini berasal, tidak diragukan lagi, dari cinta rumah dan keinginan untuk perlindungan dari bahaya; kami menemukan, dengan demikian, bahwa itu adalah gairah yang paling banyak dimakan pada mereka yang hidupnya paling rentan terhadap malapetaka. Agama mencari keabadian dalam dua bentuk, Tuhan dan keabadian. Di dalam Tuhan tidak ada variabel, tidak juga bayangan perubahan; kehidupan setelah kematian adalah abadi dan tidak berubah. Kegembiraan abad kesembilan belas membuat manusia menentang konsepsi statis ini, dan teologi liberal modern percaya bahwa ada kemajuan di surga dan evolusi dalam Ketuhanan. Tetapi bahkan dalam konsepsi ini ada sesuatu yang permanen, yaitu kemajuan itu sendiri dan tujuan imanennya. Dan dosis bencana kemungkinan akan membawa harapan manusia kembali ke bentuk terestrial super mereka yang lebih tua: jika kehidupan di bumi putus asa, hanya di surga kedamaian dapat dicari.

Para penyair telah menyesali kekuatan Waktu untuk menyapu setiap objek cinta mereka.

Waktu memang memukau set yang berkembang pada masa muda,

Dan menggali kesejajaran di alis kecantikan,

³ Tapi lih. 'Kami melangkah dan tidak melangkah ke sungai yang sama: kami, dan tidak.'

Memberi makan pada kelangkaan kebenaran alam,
Dan tidak ada yang bertahan selain sabitnya untuk memotong.

Mereka umumnya menambahkan bahwa ayat-ayat mereka sendiri tidak dapat dihancurkan:

Namun untuk kali berharap ayat saya akan berdiri,
Memuji nilaimu, meskipun tangannya kejam.

Tapi ini hanya kesombongan sastra konvensional.

Para mistikus yang cenderung filosofis, tidak dapat menyangkal apa pun yang ada dalam waktu adalah fana, telah menemukan konsepsi keabadian sebagai bukan ketekunan melalui waktu tanpa akhir, tetapi keberadaan di luar seluruh proses temporal. Kehidupan abadi, menurut beberapa teolog, misalnya, Dean Inge, tidak berarti keberadaan sepanjang setiap saat di masa depan, tetapi sebuah mode yang sepenuhnya independen dari waktu, di mana tidak ada sebelum dan sesudah, dan oleh karena itu tidak ada kemungkinan logis. perubahan. Pandangan ini telah diungkapkan secara puitis oleh Vaughan:

Aku melihat Eternity malam itu,
Seperti cincin besar cahaya murni dan tak berujung,
Semua tenang, karena cerah;
Dan di bawahnya, Waktu dalam jam, hari, tahun,
Didorong oleh bola Seperti
bayangan besar yang bergerak; di mana dunia Dan
semua keretanya dilemparkan.

Beberapa sistem filsafat yang paling terkenal telah mencoba untuk menyatakan konsepsi ini dalam prosa yang tenang, sebagai mengungkapkan alasan apa, yang dengan sabar dikejar, pada akhirnya akan memaksa kita untuk percaya.

Heraclitus sendiri, dengan semua keyakinannya pada perubahan, mengizinkan *sesuatu yang* abadi. Konsepsi keabadian (sebagai lawan dari durasi tanpa akhir), yang berasal dari Parmenides, tidak dapat ditemukan di Heraclitus, tetapi dalam filosofinya api pusat tidak pernah mati: dunia 'dulu, sekarang, dan akan selalu ada, Api yang pernah hidup'. Tetapi api adalah sesuatu yang terus berubah, dan keabadiannya lebih merupakan proses daripada substansi — meskipun pandangan ini tidak boleh dikaitkan dengan Heraclitus.

Sains, seperti halnya filsafat, telah berusaha untuk melepaskan diri dari doktrin aliran abadi dengan menemukan beberapa substrat permanen di tengah fenomena yang berubah. Kimia tampaknya memuaskan keinginan ini. Ditemukan bahwa api, yang tampaknya menghancurkan, hanya bertransmutasi: unsur-unsur digabungkan kembali, tetapi setiap atom yang ada sebelum pembakaran masih ada ketika proses itu selesai. Oleh karena itu, dianggap bahwa atom tidak dapat dihancurkan, dan bahwa semua—

perubahan di dunia fisik hanya terdiri dari penataan kembali elemen-elemen yang persisten. Pandangan ini berlaku sampai penemuan radioaktivitas, ketika ditemukan bahwa atom dapat hancur.

Tidak ada yang gentar, fisikawan menemukan unit baru dan lebih kecil, yang disebut elektron dan proton, dari mana atom tersusun; dan unit-unit ini dianggap, selama beberapa tahun, memiliki sifat tidak dapat dihancurkan yang sebelumnya dikaitkan dengan atom. Sayangnya, tampaknya proton dan elektron dapat bertemu dan meledak, membentuk, bukan materi baru, tetapi gelombang energi yang menyebar ke seluruh alam semesta dengan kecepatan cahaya. Energi harus menggantikan materi sebagai apa yang permanen. Tetapi energi, tidak seperti materi, bukanlah penyempurnaan dari gagasan yang masuk akal tentang 'benda'; itu hanyalah karakteristik dari proses fisik. Ini mungkin secara ajaib diidentifikasi dengan Api Heraclitean, tetapi itu adalah pembakarannya, bukan apa yang terbakar. 'Apa yang terbakar' telah menghilang dari fisika modern.

Beralih dari yang kecil ke yang besar, astronomi tidak lagi memungkinkan kita untuk menganggap benda-benda langit itu abadi. Planet-planet keluar dari matahari, dan matahari keluar dari nebula. Itu telah berlangsung beberapa waktu, dan akan bertahan beberapa waktu lagi; tetapi cepat atau lambat—mungkin dalam waktu sekitar satu juta juta tahun—ia akan meledak, menghancurkan semua planet. Jadi setidaknya para astronom mengatakan; mungkin saat hari kematian semakin dekat mereka akan menemukan beberapa kesalahan dalam perhitungan mereka.

Doktrin aliran terus-menerus, seperti yang diajarkan oleh Heraclitus, menyakitkan, dan sains, seperti yang telah kita lihat, tidak dapat melakukan apa pun untuk menyangkalnya. Salah satu ambisi utama para filsuf adalah menghidupkan kembali harapan bahwa sains tampaknya telah mati. Oleh karena itu, para filsuf telah mencari, dengan ketekunan yang besar, untuk sesuatu yang tidak tunduk pada kerajaan Waktu. Pencarian ini dimulai dengan Parmenides.

5

PARMENIDES

Orang Yunani tidak kecanduan moderasi, baik dalam teori mereka maupun dalam praktik mereka. Heraclitus menyatakan bahwa *segala sesuatu* berubah: Parmenides menjawab bahwa *tidak ada* yang berubah.

Parmenides adalah penduduk asli Elea, di selatan Italia, dan berkembang pada paruh pertama abad kelima SM Menurut Plato, Socrates di masa mudanya (katakanlah sekitar tahun 450 SM) melakukan wawancara dengan Parmenides, saat itu seorang lelaki tua, dan belajar banyak darinya. Apakah wawancara ini historis atau tidak, setidaknya kita dapat menyimpulkan, apa yang terbukti sebaliknya, Platon sendiri dipengaruhi oleh doktrin Parmenides. Filsuf Italia selatan dan Sisilia lebih condong ke mistisisme dan agama daripada filsuf Ionia, yang secara keseluruhan ilmiah dan skeptis dalam kecenderungan mereka. Tetapi matematika, di bawah pengaruh Pythagoras, lebih berkembang di Magna Graecia daripada di Ionia; matematika pada waktu itu, bagaimanapun, terjatuh dengan mistisisme. Parmenides dipengaruhi oleh Pythagoras, tetapi sejauh mana pengaruh ini bersifat dugaan. Apa yang membuat Parmenides penting secara historis adalah bahwa ia menemukan suatu bentuk argumen metafisik yang, dalam satu atau lain bentuk, dapat ditemukan di sebagian besar ahli metafisika berikutnya hingga dan termasuk Hegel. Dia sering dikatakan telah menemukan logika, tetapi yang sebenarnya dia temukan adalah metafisika berdasarkan logika.

Doktrin Parmenides dituangkan dalam puisi *On Nature*. Dia menganggap indra menipu, dan mengutuk banyak hal yang masuk akal sebagai ilusi belaka. Satu-satunya wujud sejati adalah 'Yang Esa', yang tak terbatas dan tak terpisahkan. Hal ini tidak, seperti di Heraclitus, penyatuan yang berlawanan, karena tidak ada lawan. Dia rupanya berpikir, misalnya, bahwa 'dingin' hanya berarti 'tidak panas', dan 'gelap' hanya berarti 'tidak terang'. 'Yang Esa' tidak dipahami oleh Parmenides seperti yang kita bayangkan tentang Tuhan; dia tampaknya menganggapnya sebagai materi dan diperluas,

karena dia membicarakannya sebagai bola. Tetapi ia tidak dapat dibagi-bagi, karena keseluruhannya ada di mana-mana.

Parmenides membagi ajarannya menjadi dua bagian, yang masing-masing disebut 'jalan kebenaran' dan 'jalan pendapat'. Kita tidak perlu menyibukkan diri dengan yang terakhir. Apa yang dia katakan tentang jalan kebenaran, sejauh ia bertahan, adalah, dalam poin-poin esensialnya, sebagai berikut: 'Engkau tidak dapat mengetahui apa yang tidak—itu tidak mungkin—atau mengucapkannya; karena itu adalah hal yang sama yang dapat dipikirkan dan yang dapat terjadi.' 'Kalau begitu, bagaimana bisa jadi apa yang akan terjadi di masa depan? Atau bagaimana itu bisa terjadi? Jika itu muncul, itu bukan; juga tidak jika itu akan terjadi di masa depan. Demikianlah *menjadi* padam dan *lenyap* untuk tidak terdengar lagi.

'Hal yang dapat dipikirkan dan yang untuknya pemikiran itu ada adalah sama; karena Anda tidak dapat menemukan pikiran tanpa sesuatu yang diucapkan.'¹

Inti dari argumen ini adalah: Ketika Anda berpikir, Anda memikirkan *sesuatu* ; ketika Anda menggunakan nama, itu pasti nama *sesuatu*. Oleh karena itu baik pikiran maupun bahasa membutuhkan objek di luar dirinya. Dan karena Anda dapat memikirkan *sesuatu* atau membicarakannya pada satu waktu dan juga pada waktu lain, apa pun yang dapat dipikirkan atau dibicarakan harus ada setiap saat. Akibatnya tidak akan ada perubahan, karena perubahan terdiri dari hal-hal yang menjadi ada atau tidak ada.

Ini adalah contoh pertama dalam filsafat tentang argumen dari pemikiran dan bahasa ke dunia pada umumnya. Tentu saja itu tidak dapat diterima sebagai valid, tetapi ada baiknya untuk melihat elemen kebenaran apa yang dikandungnya.

Kita dapat menempatkan argumennya seperti ini: jika bahasa bukan hanya omong kosong, kata-kata harus berarti *sesuatu*, dan secara umum mereka tidak boleh berarti hanya kata-kata lain, tetapi *sesuatu* yang ada apakah kita membicarakannya atau tidak. Misalkan, misalnya, Anda berbicara tentang George Washington. Kecuali ada orang bersejarah yang memiliki nama itu, nama itu (sepertinya) akan kurang berarti, dan kalimat yang mengandung nama itu akan menjadi omong kosong. Parmenides berpendapat bahwa George Washington tidak hanya harus ada di masa lalu, tetapi dalam beberapa hal dia harus tetap ada, karena kita masih dapat menggunakan namanya secara signifikan. Hal ini tampaknya jelas tidak benar, tetapi bagaimana kita mengatasi argumen tersebut?

Mari kita ambil orang imajiner, kata Hamlet. Pertimbangkan pernyataan 'Hamlet adalah Pangeran Denmark.' Dalam beberapa hal ini benar, tetapi tidak dalam pengertian historis yang sederhana. Pernyataan yang benar adalah 'Shakespeare mengatakan bahwa Hamlet adalah Pangeran Denmark,' atau, lebih eksplisit, 'Shakespeare mengatakan ada Pangeran Denmark yang disebut "Hamlet".' Di sini tidak ada lagi yang imajiner.

¹ catatan Burnet; 'Artinya, saya pikir, adalah ini. . . . Tidak ada pemikiran yang sesuai dengan nama yang bukan nama dari sesuatu yang nyata.'

Shakespeare dan Denmark dan suara 'Hamlet' semuanya nyata, tetapi suara 'Hamlet' sebenarnya bukan nama, karena tidak ada yang benar-benar disebut 'Hamlet'. Jika Anda mengatakan "'Dusun" adalah nama orang imajiner,' itu tidak sepenuhnya benar; Anda harus mengatakan 'Dibayangkan bahwa "Dusun" adalah nama orang yang nyata.' Hamlet adalah individu yang dibayangkan; unicorn adalah spesies yang dibayangkan. Beberapa kalimat di mana kata 'unicorn' muncul adalah benar,

dan beberapa salah, tetapi dalam setiap kasus tidak secara langsung. Pertimbangkan 'unicorn memiliki satu tanduk' dan 'sapi memiliki dua tanduk'. Untuk membuktikan yang terakhir, Anda harus melihat seekor sapi; tidak cukup untuk mengatakan bahwa dalam beberapa buku sapi dikatakan memiliki dua tanduk. Tetapi bukti bahwa unicorn memiliki satu tanduk hanya dapat ditemukan di buku-buku, dan faktanya pernyataan yang benar adalah: 'Buku-buku tertentu menyatakan bahwa ada hewan dengan satu tanduk yang disebut "unicorn".' Semua pernyataan tentang unicorn benar-benar tentang kata 'unicorn', sama seperti semua pernyataan tentang Dusun benar-benar tentang kata 'Hamlet'.

Tetapi jelas bahwa, dalam banyak kasus, kita tidak berbicara tentang kata-kata, tetapi tentang apa arti kata-kata itu. Dan ini membawa kita kembali ke argumen Parmenides, bahwa jika sebuah kata dapat digunakan secara signifikan, itu pasti berarti *sesuatu*, bukan apa-apa, dan oleh karena itu apa arti kata itu dalam arti tertentu harus ada.

Lalu, apa yang harus kita katakan tentang George Washington? Tampaknya kita hanya memiliki dua alternatif: pertama adalah mengatakan bahwa dia masih ada; yang lainnya adalah mengatakan bahwa, ketika *kita* menggunakan kata 'George Washington', kita tidak benar-benar berbicara tentang orang yang menyandang nama itu. Entah tampaknya paradoks, tetapi yang terakhir kurang paradoks, dan saya akan mencoba untuk menunjukkan pengertian di mana itu benar.

Parmenides berasumsi bahwa kata-kata memiliki arti yang tetap; ini benar-benar dasar argumennya, yang menurutnya tidak perlu dipertanyakan lagi. Tetapi meskipun kamus atau ensiklopedia memberikan apa yang dapat disebut arti resmi dan disetujui secara sosial dari sebuah kata, tidak ada dua orang yang menggunakan kata yang sama memiliki pemikiran yang sama di benak mereka.

George Washington sendiri bisa menggunakan namanya dan kata 'I' sebagai sinonim. Dia bisa merasakan pikirannya sendiri dan gerakan tubuhnya, dan karena itu bisa menggunakan namanya dengan makna yang lebih lengkap daripada yang mungkin dilakukan orang lain. Teman-temannya, ketika di hadapannya, dapat merasakan gerakan tubuhnya, dan dapat menebak pikirannya; bagi mereka, nama 'George Washington' masih menunjukkan sesuatu yang konkret dalam pengalaman mereka sendiri. Setelah kematiannya, mereka harus mengganti ingatan dengan persepsi, yang melibatkan perubahan dalam proses mental yang terjadi ketika mereka menggunakan namanya. Bagi kami yang tidak pernah mengenalnya, proses mentalnya lagi-lagi berbeda. Kita mungkin memikirkan fotonya, dan berkata kepada diri kita sendiri 'ya, pria itu'. Kita mungkin berpikir 'Presiden pertama Amerika Serikat'. Jika kita sangat bodoh, dia mungkin bagi kita hanyalah 'Orang yang disebut "George Washington".' Apa pun namanya bagi kita, itu pasti bukan pria itu sendiri, karena kita tidak pernah mengenalnya, tapi—

sesuatu yang sekarang hadir untuk indra atau memori atau pikiran. Ini menunjukkan kekeliruan argumen Parmenides.

Perubahan terus-menerus dalam arti kata-kata ini disembunyikan oleh fakta bahwa, secara umum, perubahan itu tidak membuat perbedaan pada kebenaran atau kepalsuan dari proposisi di mana kata-kata itu muncul. Jika Anda mengambil kalimat yang benar di mana nama 'George Washington' muncul, itu akan, sebagai aturan, tetap benar jika Anda mengganti frasa 'Presiden pertama Amerika Serikat'. Ada pengecualian untuk aturan ini. Sebelum pemilihan Washington, seorang pria mungkin mengatakan 'Saya berharap George Washington akan menjadi Presiden pertama Amerika Serikat,' tetapi dia tidak akan mengatakan 'Saya berharap Presiden pertama Amerika Serikat akan menjadi Presiden pertama Amerika Serikat' kecuali dia memiliki hasrat yang tidak biasa terhadap hukum identitas. Tetapi mudah untuk membuat aturan untuk mengecualikan kasus-kasus luar biasa ini, dan dalam kasus-kasus yang tersisa Anda dapat mengganti 'George Washington' frasa deskriptif apa pun yang hanya berlaku untuknya. Dan hanya melalui ungkapan-ungkapan seperti itulah kita mengetahui apa yang kita ketahui tentang dia.

Parmenides berpendapat bahwa, karena kita sekarang dapat mengetahui apa yang umumnya dianggap sebagai masa lalu, itu tidak dapat benar-benar menjadi masa lalu, tetapi harus, dalam arti tertentu, ada sekarang. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa tidak ada yang namanya perubahan. Apa yang telah kami katakan tentang George Washington memenuhi argumen ini. Dapat dikatakan, dalam arti, bahwa kita tidak memiliki pengetahuan tentang masa lalu. Ketika Anda mengingat, ingatan terjadi sekarang, dan tidak identik dengan peristiwa yang diingat. Tetapi ingatan memberikan *deskripsi* tentang peristiwa masa lalu, dan untuk tujuan yang paling praktis tidak perlu membedakan antara deskripsi dan apa yang digambarkannya.

Seluruh argumen ini menunjukkan betapa mudahnya menarik kesimpulan metafisik dari bahasa, dan bagaimana satu-satunya cara untuk menghindari argumen keliru semacam ini adalah dengan mendorong studi logis dan psikologis bahasa lebih jauh daripada yang telah dilakukan oleh kebanyakan ahli metafisika.

Namun, saya pikir, jika Parmenides bisa kembali dari kematian dan membaca apa yang saya katakan, dia akan menganggapnya sangat dangkal. 'Bagaimana Anda tahu,' dia akan bertanya, 'bahwa pernyataan Anda tentang George Washington mengacu pada masa lalu? Dengan akun Anda sendiri, referensi langsung adalah untuk hal-hal yang sekarang hadir; ingatan Anda, misalnya, terjadi sekarang, bukan pada waktu yang Anda pikir Anda ingat.

Jika ingatan ingin diterima sebagai sumber pengetahuan, masa lalu harus ada di depan pikiran *sekarang*, dan karena itu dalam beberapa hal harus tetap ada.' Saya tidak akan

mencoba untuk memenuhi argumen ini sekarang; itu membutuhkan diskusi tentang memori, yang merupakan subjek yang sulit. Saya telah meletakkan argumen di sini untuk mengingatkan pembaca bahwa teori-teori filosofis, jika memang penting, pada umumnya dapat dihidupkan kembali dalam bentuk baru setelah disangkal seperti yang dinyatakan semula. Sanggahan jarang bersifat final; dalam kebanyakan kasus, itu hanya awal untuk penyempurnaan.

Filosofi selanjutnya, hingga zaman yang cukup modern, diterima dari? Parmenides, bukanlah kemustahilan dari semua perubahan, yang terlalu kejam

paradoks, tetapi tidak dapat dihancurkannya *substansi*. Kata 'substansi' tidak muncul pada penerus langsungnya, tetapi *konsep* tersebut sudah ada dalam spekulasi mereka. Suatu zat seharusnya menjadi subjek yang gigih dari berbagai predikat. Dengan demikian ia menjadi, dan tetap selama lebih dari dua ribu tahun, salah satu konsep dasar filsafat, psikologi, fisika, dan teologi. Saya akan memiliki banyak hal untuk dikatakan tentang hal itu pada tahap selanjutnya. Untuk saat ini, saya hanya ingin mencatat bahwa itu diperkenalkan sebagai cara untuk melakukan keadilan terhadap argumen Parmenides tanpa menyangkal fakta yang jelas.

6

EMPEDOCLES

Campuran filsuf, nabi, ilmuwan, dan penipu yang telah kita temukan di Pythagoras, dicontohkan dengan sangat lengkap di Empedocles, yang berkembang sekitar 440 SM, dan dengan demikian lebih muda sezaman dengan Parmenides, meskipun doktrinnya dalam beberapa hal lebih kedekatan dengan Heraclitus. Dia adalah warga negara Acragas, di pantai selatan Sisilia; dia adalah seorang politikus demokratis, yang pada saat yang sama mengaku sebagai dewa. Di sebagian besar kota Yunani, dan terutama di Sisilia, ada konflik konstan antara demokrasi dan tirani; para pemimpin partai mana pun yang saat itu dikalahkan dieksekusi atau diasingkan. Mereka yang diasingkan jarang ragu untuk berunding dengan musuh Yunani—Persia di Timur, Kartago di Barat. Empedocles, pada waktunya, diasingkan, tetapi dia tampaknya, setelah diasingkan, lebih memilih karir seorang bijak daripada seorang pengungsi yang menarik. Tampaknya mungkin bahwa di masa muda dia kurang lebih Orphic; bahwa sebelum pengasingannya ia menggabungkan politik dan ilmu pengetahuan; dan bahwa hanya di kemudian hari, sebagai orang buangan, dia menjadi seorang nabi.

Legenda banyak bicara tentang Empedocles. Dia dianggap telah melakukan keajaiban, atau apa yang tampak seperti itu, kadang-kadang dengan sihir, kadang-kadang melalui pengetahuan ilmiahnya. Dia bisa mengendalikan angin, kita diberitahu; dia menghidupkan kembali seorang wanita yang tampak mati selama tiga puluh hari; akhirnya, konon, dia mati dengan melompat ke kawah Etna untuk membuktikan bahwa dia adalah dewa. Dalam kata-kata penyair:

Empedocles Hebat, jiwa yang bersemangat
itu, Melompat ke Etna, dan dipanggang utuh.

Matthew Arnold menulis sebuah puisi tentang hal ini, tetapi, meskipun salah satu puisinya yang terburuk, puisi itu tidak memuat bait di atas.

Seperti Parmenides, Empedocles menulis dalam syair. Lucretius, yang terpengaruh olehnya, sangat memujinya sebagai seorang penyair, tetapi pendapat tentang hal ini terbagi. Karena hanya potongan-potongan tulisannya yang bertahan, nilai puisinya harus tetap diragukan.

Hal ini diperlukan untuk berurusan secara terpisah dengan ilmu dan agamanya, karena mereka tidak konsisten satu sama lain. Pertama-tama saya akan membahas ilmunya, lalu filsafatnya, dan terakhir agamanya.

Kontribusinya yang paling penting bagi sains adalah penemuannya tentang udara sebagai zat yang terpisah. Ini dibuktikan dengan pengamatan bahwa ketika ember atau bejana serupa dimasukkan terbalik ke dalam air, air tidak masuk ke dalam ember. Dia berkata: 'Ketika seorang gadis, bermain dengan jam air dari kuningan yang bersinar, meletakkan lubang pipa di tangannya yang indah, dan mencelupkan jam air ke dalam massa air keperakan yang dihasilkan, aliran tidak kemudian mengalir ke kapal, tetapi sebagian besar udara di dalam, menekan lubang-lubang yang tertutup rapat, menahannya sampai dia membuka aliran terkompresi; tetapi kemudian udara keluar dan volume air yang sama mengalir masuk.'

Bagian ini terjadi dalam penjelasan tentang respirasi.

Dia juga menemukan setidaknya satu contoh gaya sentrifugal: bahwa jika secangkir air di putar pada ujung seutas tali, air tidak keluar.

Dia tahu bahwa ada seks pada tumbuhan, dan dia memiliki teori (agak fantastis, harus diakui) tentang evolusi dan kelangsungan hidup yang terkuat.

Awalnya, 'suku makhluk fana yang tak terhitung jumlahnya tersebar di luar negeri yang diberkahi dengan segala macam bentuk, suatu keajaiban untuk dilihat.' Ada kepala tanpa leher, lengan tanpa bahu, mata tanpa dahi, anggota badan yang menyendiri mencari penyatuan. Hal-hal ini bergabung bersama karena masing-masing mungkin kebetulan; ada makhluk-makhluk yang terhuyung-huyung dengan tangan yang tak terhitung jumlahnya, makhluk-makhluk dengan wajah dan dada melihat ke arah yang berbeda, makhluk-makhluk dengan tubuh lembu dan wajah manusia, dan makhluk-makhluk lain dengan wajah lembu dan tubuh manusia. Ada hermaprodit yang menggabungkan kodrat laki-laki dan perempuan, tetapi mandul. Pada akhirnya, hanya bentuk-bentuk tertentu yang bertahan.

Mengenai astronomi: dia tahu bahwa bulan bersinar oleh cahaya yang dipantulkan, dan berpikir bahwa ini juga berlaku untuk matahari; dia berkata bahwa cahaya membutuhkan waktu untuk melakukan perjalanan, tetapi sangat sedikit waktu sehingga kita tidak dapat mengamati; dia tahu bahwa gerhana matahari disebabkan oleh posisi bulan, sebuah fakta yang sepertinya dia pelajari dari Anaxagoras.

Dia adalah pendiri sekolah kedokteran Italia, dan sekolah kedokteran yang berasal darinya mempengaruhi baik Plato maupun Aristoteles. Menurut Burnet (hal. 234), hal itu mempengaruhi seluruh kecenderungan pemikiran ilmiah dan filosofis.

Semua ini menunjukkan kekuatan ilmiah pada masanya, yang tidak ada bandingannya dalam zaman Yunani selanjutnya.

Saya sekarang sampai pada kosmologinya. Dialah, seperti yang telah disebutkan, yang menetapkan bumi, udara, api, dan air sebagai empat elemen (meskipun kata 'elemen' tidak digunakan olehnya). Masing-masing zat ini abadi, tetapi mereka dapat dicampur dalam proporsi yang berbeda dan dengan demikian menghasilkan zat kompleks yang berubah yang kita temukan di dunia. Mereka digabungkan oleh Love dan dipisahkan oleh Strife. Cinta dan Perselisihan adalah, bagi Empedocles, sub-posisi primitif yang setara dengan tanah, udara, api, dan air. Ada saat-saat ketika Cinta sedang berkuasa, dan yang lainnya ketika Perselisihan semakin kuat. Ada zaman keemasan ketika Cinta benar-benar menang. Pada zaman itu, pria hanya menyembah Cyprian Aphrodite (fr. 128). Perubahan di dunia tidak diatur oleh tujuan apa pun, tetapi hanya oleh Kesempatan dan Kebutuhan. Ada sebuah siklus: ketika elemen-elemen telah tercampur seluruhnya oleh Cinta, Strife secara bertahap memilahnya kembali; ketika Strife telah memisahkan mereka, Cinta secara bertahap menyatukan kembali mereka. Jadi setiap zat majemuk bersifat sementara; hanya unsur-unsurnya, bersama dengan Cinta dan Perselisihan, yang abadi.

Ada kesamaan dengan Heraclitus, tetapi pelunakan karena bukan Perselisihan saja, tetapi Perselisihan dan Cinta bersama, yang menghasilkan perubahan. Plato memasangkan Heraclitus dan Empedocles dalam *Sofis* (242):

Ada orang Ionia, dan belakangan Sisilia, merenung, yang telah sampai pada kesimpulan bahwa menyatukan dua prinsip (Yang Satu dan Yang Banyak), lebih aman, dan mengatakan bahwa makhluk adalah satu dan banyak, dan bahwa ini dipersatukan oleh permusuhan dan persahabatan, selalu berpisah, selalu bertemu, seperti yang dinyatakan oleh Muses yang lebih keras, sementara yang lebih lembut tidak menuntut perselisihan dan perdamaian abadi, tetapi mengakui relaksasi dan pergantian dari mereka; perdamaian dan persatuan beberapa kali berlaku di bawah kekuasaan Aphrodite, dan sekali lagi pluralitas dan perang, dengan alasan prinsip perselisihan.

Empedocles berpendapat bahwa dunia material adalah sebuah bola; bahwa di Zaman Keemasan Perselisihan ada di luar dan Cinta di dalam; kemudian, secara bertahap, Perselisihan masuk dan Cinta dikeluarkan, sampai, paling buruk, Perselisihan akan sepenuhnya berada di dalam dan Cinta sepenuhnya tanpa lingkungan. Kemudian—meskipun untuk alasan apa tidak jelas—gerakan yang berlawanan dimulai, sampai Zaman Keemasan kembali, tetapi tidak untuk selamanya. Seluruh siklus kemudian diulang. Orang mungkin mengira bahwa salah satu ekstrem bisa stabil, tapi itu bukan pandangan Empedocles. Dia ingin menjelaskan gerak sambil mempertimbangkan argumen Parmenides, dan dia tidak ingin tiba, pada tahap apa pun, di alam semesta yang tidak berubah.

Pandangan Empedocles tentang agama, pada dasarnya, adalah Pythagoras. Dalam sebuah fragmen yang, kemungkinan besar, mengacu pada Pythagoras, dia mengatakan: 'Ada di antara mereka seorang pria dengan pengetahuan langka, paling terampil dalam segala hal bijaksana.

bekerja, seorang pria yang telah memenangkan kekayaan kebijaksanaan sepenuhnya; karena kapan pun dia berusaha keras dengan segenap pikirannya, dia dengan mudah melihat segala sesuatu yang, dalam sepuluh, ya dua puluh kehidupan manusia.' Dalam Emas. Usia, seperti yang telah disebutkan, manusia hanya menyembah Aphrodite, 'dan mezbah tidak berbau darah banteng murni, tetapi ini diadakan dalam kekejian terbesar di antara manusia, untuk memakan anggota tubuh yang baik setelah mencabut nyawanya'.

Pada suatu waktu dia berbicara tentang dirinya dengan penuh semangat sebagai dewa:

Teman-teman, yang mendiami kota besar memandang ke bawah di batu kuning Acragas, di dekat benteng, sibuk dalam pekerjaan yang baik, pelabuhan kehormatan bagi orang asing, orang-orang yang tidak terampil dalam kekejaman, semuanya memuji. Saya pergi di antara Anda dewa abadi, bukan manusia sekarang, dihormati di antara semua sebagaimana adanya, dimahkotai dengan fillet dan karangan bunga. Segera, setiap kali saya masuk dengan ini di kereta saya, baik pria maupun wanita, ke kota-kota berkembang, adalah penghormatan dilakukan saya; mereka mengejar saya dalam kerumunan yang tak terhitung banyaknya, menanyakan saya apa cara untuk mendapatkan; beberapa nubuat yang menginginkan, sementara beberapa, yang untuk banyak hari yang lelah telah ditusuk oleh rasa sakit yang menyedihkan dari segala macam penyakit, mohon untuk mendengar dari saya kata penyembuhan. . . . Tetapi mengapa saya memikirkan hal-hal ini, seolah-olah itu adalah masalah besar bahwa saya harus melampaui manusia fana dan fana?

Di lain waktu ia merasa dirinya adalah seorang pendosa besar, yang menjalani penebusan atas ketidaksalehannya:

Ada oracle of Necessity, sebuah peraturan kuno para dewa, abadi dan disegel dengan sumpah yang luas, bahwa setiap kali salah satu daemon, yang porsinya panjang hari, telah dengan penuh dosa mencemari tangannya dengan darah, atau mengikuti perselisihan dan sumpah serapah. dirinya sendiri, ia harus mengembara tiga kali sepuluh ribu tahun dari tempat tinggal orang-orang yang diberkati, dilahirkan sepanjang waktu dalam segala bentuk manusia, mengubah satu jalan hidup yang melelahkan ke jalan hidup yang lain. Karena Udara yang perkasa mendorongnya ke Laut, dan Laut memuntahkannya ke atas Bumi yang kering; Bumi melemparkannya ke dalam sinar Matahari yang terik, dan dia melemparkannya kembali ke pusaran Udara. Yang satu mengambilnya dari yang lain, dan semua menolaknya. Salah satunya saya sekarang, seorang pengasingan dan pengembara dari para dewa, untuk itu saya menaruh kepercayaan saya pada perselisihan yang tidak masuk akal.

Apa dosanya, kita tidak tahu; mungkin tidak ada yang kita harus

berpikir sangat menyedihkan. Karena dia mengatakan:

'Ah, celakalah aku bahwa hari kematian yang kejam tidak menghancurkanku sebelum aku melakukan perbuatan jahat melahap dengan bibirku!...

'Jauhkan diri sepenuhnya dari daun salam...

'Celaka, benar-benar celaka, jauhkan tanganmu dari kacang!'

Jadi, mungkin dia tidak melakukan hal yang lebih buruk daripada mengunyah daun salam atau menenggak kacang.

Bagian paling terkenal di Plato, di mana ia membandingkan dunia ini dengan sebuah gua, di mana kita hanya melihat bayangan realitas di dunia terang di atas, diantisipasi oleh Empedocles; asalnya dalam ajaran Orphics.

Ada beberapa—mungkin mereka yang menghindari dosa melalui banyak inkarnasi—yang pada akhirnya mencapai kebahagiaan abadi dalam kebersamaan dengan para dewa:

Tetapi pada akhirnya, mereka¹ muncul di antara manusia fana sebagai nabi, penulis lagu, tabib, dan pangeran; dan dari sana mereka bangkit sebagai dewa yang dimuliakan, berbagi perapian dari dewa-dewa lain dan meja yang sama, bebas dari kesengsaraan manusia, aman dari takdir, dan tidak mampu terluka.

Dalam semua ini, tampaknya, sangat sedikit yang belum terkandung dalam ajaran Orphism dan Pythagorasisme.

Orisinalitas Empedocles, di luar sains, terdiri dari doktrin empat elemen, dan dalam penggunaan dua prinsip Cinta dan Perselisihan untuk menjelaskan perubahan.

Dia menolak monisme, dan menganggap jalannya alam diatur oleh kebetulan dan kebutuhan daripada oleh tujuan. Dalam hal ini, filsafatnya lebih ilmiah daripada filsafat Parmenides, Plato, dan Aristoteles. Dalam hal lain, memang benar, dia menyetujui takhayul saat ini; tetapi dalam hal ini dia tidak lebih buruk dari banyak ilmuwan baru-baru ini.

¹ Tidak terlihat siapa 'mereka', tetapi orang mungkin berasumsi bahwa mereka adalah orang-orang yang menjaga kesucian.

7

ATHENA DALAM HUBUNGANNYA UNTUK BUDAYA

Kebesaran Athena dimulai pada saat dua perang Persia (490 SM dan 480–79 SM). Sebelum waktu itu Ionia dan Magna Graecia (kota-kota Yunani di Italia selatan dan Sisilia) menghasilkan orang-orang hebat. Kemenangan Athena melawan raja Persia Darius di Marathon (490), dan gabungan armada Yunani melawan putranya dan penerusnya Xerxes (480) di bawah kepemimpinan Athena, memberi Athena prestise yang besar. Orang Ionia di pulau-pulau dan di sebagian daratan Asia Kecil telah memberontak melawan Persia, dan pembebasan mereka dilakukan oleh Athena setelah Persia diusir dari daratan Yunani. Dalam operasi ini, Spartan, yang hanya peduli dengan wilayah mereka sendiri, tidak ambil bagian. Dengan demikian Athena menjadi mitra utama dalam aliansi melawan Persia. Menurut konstitusi aliansi, setiap Negara bagian terikat untuk menyumbangkan sejumlah kapal tertentu, atau biayanya. Sebagian besar memilih yang terakhir, dan dengan demikian Athena memperoleh supremasi angkatan laut atas sekutu lainnya, dan secara bertahap mengubah aliansi menjadi Kekaisaran Athena. Athena menjadi kaya, dan makmur di bawah kepemimpinan Pericles yang bijaksana, yang memerintah, dengan pilihan bebas warga, selama sekitar tiga puluh tahun, sampai kejatuhannya pada tahun 430 SM.

Zaman Pericles adalah waktu paling bahagia dan paling mulia dalam sejarah Athena. Aeschylus, yang telah berperang dalam perang Persia, meresmikan tragedi Yunani; salah satu *tragedinya*, *Persee*, berangkat dari kebiasaan memilih mata pelajaran Homer, berurusan dengan kekalahan Xerxes. Dia dengan cepat diikuti oleh Sophocles, dan Sophocles oleh Euripides. Keduanya meluas ke hari-hari gelap Perang Peloponnesia yang mengikuti kejatuhan dan kematian Pericles, dan Euripides mencerminkan dalam dramanya skeptisisme dari periode selanjutnya. Aristophanes kontempornya, penyair komik, mengolok-olok semua isme dari

sudut pandang akal sehat yang kuat dan terbatas; lebih khusus lagi, dia mengangkat Socrates ke obloquy sebagai orang yang menyangkal keberadaan Zeus dan mencoba-coba misteri pseudo-ilmiah yang tidak suci.

Athena telah direbut oleh Xerxes, dan kuil-kuil di Acropolis telah dihancurkan oleh api. Pericles mengabdikan dirinya untuk rekonstruksi mereka. Parthenon dan kuil-kuil lain yang reruntuhannya mengesankan zaman kita dibangun olehnya. Pheidias sang pematung dipekerjakan oleh Negara untuk membuat patung dewa dan dewi kolosal. Pada akhir periode ini, Athena adalah kota yang paling indah dan indah di dunia Hellenic.

Herodotus, bapak sejarah, adalah penduduk asli Halicarnassus, di Asia Kecil, tetapi tinggal di Athena, didorong oleh Negara Athena, dan menulis kisahannya tentang perang Persia dari sudut pandang Athena.

Pencapaian Athena pada masa Pericles mungkin merupakan hal yang paling mencengangkan sepanjang sejarah. Sampai saat itu, Athena tertinggal dari banyak kota Yunani lainnya; baik dalam seni maupun sastra tidak menghasilkan orang hebat (kecuali Solon, yang terutama adalah pembuat hukum). Tiba-tiba, di bawah dorongan kemenangan dan kekayaan dan kebutuhan rekonstruksi, arsitek, pematung, dan dramawan, yang tetap tak tertandingi hingga saat ini, menghasilkan karya yang mendominasi masa depan hingga zaman modern. Ini lebih mengejutkan ketika kita mempertimbangkan kecilnya populasi yang terlibat.

Athena pada puncaknya, sekitar 430 SM, diperkirakan berjumlah sekitar 230.000 (termasuk budak), dan wilayah pedesaan Attica di sekitarnya mungkin berisi populasi yang agak lebih kecil. Tidak pernah sebelumnya atau sejak itu sesuatu yang mendekati proporsi yang sama dari penduduk di daerah mana pun menunjukkan dirinya mampu bekerja dengan keunggulan tertinggi.

Dalam filsafat, Athena hanya menyumbangkan dua nama besar, Socrates dan Plato. Plato termasuk dalam periode yang agak kemudian, tetapi Socrates melewati masa muda dan awal kedewasaannya di bawah Pericles. Orang-orang Athena cukup tertarik pada filsafat untuk mendengarkan guru-guru dari kota-kota lain dengan penuh semangat. Kaum Sofis dicari oleh para pemuda yang ingin belajar seni berdebat; dalam *Protagoras*, Socrates Platonis memberikan deskripsi satir yang lucu tentang murid-murid yang bersemangat yang bergantung pada kata-kata pengunjung terkemuka. Pericles, seperti yang akan kita lihat, mengimpor Anaxagoras, yang darinya Socrates mengaku telah mempelajari keunggulan pikiran dalam penciptaan.

Sebagian besar dialog Plato dianggapnya terjadi selama masa Pericles, dan mereka memberikan gambaran yang menyenangkan tentang kehidupan di antara orang kaya. Plato milik keluarga aristokrat Athena, dan dibesarkan dalam tradisi periode sebelum perang dan demokrasi telah menghancurkan kekayaan dan keamanan kelas atas. Anak-anak mudanya, yang tidak perlu bekerja, menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka untuk mengejar sains, matematika, dan filsafat; mereka mengenal Homer hampir di luar kepala, dan merupakan penilai kritis tentang manfaat pembaca puisi profesional. Seni penalaran deduktif memiliki

akhir-akhir ini ditemukan, dan memberikan kegembiraan teori-teori baru, baik yang benar maupun yang salah, di seluruh bidang pengetahuan. Adalah mungkin di zaman itu, seperti pada beberapa orang lainnya, untuk menjadi cerdas dan bahagia, dan bahagia melalui kecerdasan.

Tetapi keseimbangan kekuatan yang menghasilkan zaman keemasan ini genting. Ia terancam baik dari dalam maupun dari luar—dari dalam oleh demokrasi, dan dari luar oleh Sparta. Untuk memahami apa yang terjadi setelah Pericles, kita harus mempertimbangkan secara singkat sejarah awal Attica.

Attica, pada awal periode sejarah, adalah daerah pertanian kecil yang mandiri; Athena, ibu kotanya, tidak besar, tetapi memiliki populasi pengrajin dan pengrajin terampil yang terus bertambah yang ingin membuang produk mereka ke luar negeri. Lambat laun ternyata lebih menguntungkan untuk menanam anggur dan zaitun daripada biji-bijian, dan mengimpor biji-bijian, terutama dari pantai Laut Hitam. Bentuk budidaya ini membutuhkan lebih banyak modal daripada menanam biji-bijian, dan para petani kecil terjatuh hutang. Attica, seperti negara-negara Yunani lainnya, pernah menjadi monarki di zaman Homer, tetapi raja hanya menjadi pejabat agama tanpa kekuatan politik. Pemerintah jatuh ke tangan aristokrasi, yang menindas petani pedesaan dan pengrajin kota. Sebuah kompromi ke arah demokrasi dilakukan oleh Solon pada awal abad keenam, dan sebagian besar karyanya bertahan melalui periode tirani berikutnya di bawah Peisistratus dan putra-putranya. Ketika periode ini berakhir, para bangsawan, sebagai penentang tirani, dapat merekomendasikan diri mereka ke demokrasi. Sampai jatuhnya Pericles, proses demokratik memberikan kekuasaan kepada aristokrasi, seperti di Inggris abad kesembilan belas. Tetapi menjelang akhir hidupnya para pemimpin demokrasi Athena mulai menuntut bagian yang lebih besar dari kekuasaan politik. Pada saat yang sama, kebijakan imperialisnya, yang mengikat kemakmuran ekonomi Athena, menyebabkan meningkatnya gesekan dengan Sparta, yang akhirnya berujung pada Perang Peloponnesia (431–404), di mana Athena sepenuhnya dikalahkan.

Terlepas dari keruntuhan politik, prestise Athena bertahan, dan selama hampir satu milenium filsafat berpusat di sana. Alexandria melampaui Athena dalam matematika dan sains, tetapi Plato dan Aristoteles telah menjadikan Athena secara filosofis tertinggi. Akademi, tempat Plato mengajar, bertahan dari semua sekolah lain, dan bertahan, sebagai pulau paganisme, selama dua abad setelah konversi Kekaisaran Romawi menjadi Kristen. Akhirnya, pada tahun 529 M, itu ditutup oleh Justinian karena kefanatikan agamanya, dan Abad Kegelapan turun ke Eropa.

8

ANAXAGORAS

Filsuf Anaxagoras, meskipun tidak setara dengan Pythagoras, Heraclitus, atau Parmenides, memiliki kepentingan sejarah yang cukup besar. Dia adalah seorang Ionia, dan menjalankan tradisi ilmiah dan rasionalis Ionia. Dia adalah orang pertama yang memperkenalkan filsafat ke Athena, dan yang pertama menyarankan pikiran sebagai penyebab utama perubahan fisik.

Ia dilahirkan di Clazomenae, di Ionia, sekitar tahun 500 SM, tetapi ia menghabiskan sekitar tiga puluh tahun hidupnya di Athena, kira-kira dari tahun 462 hingga 432 SM. Dia mungkin dibujuk untuk datang oleh Pericles, yang bertekad membudayakan sesama warga kota. Mungkin Aspasia, yang berasal dari Miletus, memperkenalkannya pada Pericles. Plato, dalam *Phaedrus*, mengatakan:

Pericles 'jatuh, tampaknya dengan Anaxagoras, yang adalah seorang ilmuwan; dan memuaskan dirinya dengan teori hal-hal yang tinggi, dan setelah mencapai pengetahuan tentang sifat sebenarnya dari intelek dan kebodohan, yang merupakan inti dari wacana Anaxagoras, ia menarik dari sumber itu apa pun yang sifatnya untuk dikembangkan lebih lanjut. dia dalam seni berbicara.'

Dikatakan bahwa Anaxagoras juga mempengaruhi Euripides, tetapi ini lebih diragukan.

Warga Athena, seperti kota-kota lain di zaman dan benua lain, menunjukkan permusuhan tertentu kepada mereka yang berusaha memperkenalkan tingkat budaya yang lebih tinggi daripada yang biasa mereka lakukan. Ketika Pericles semakin tua, lawan-lawannya memulai kampanye melawannya dengan menyerang teman-temannya. Mereka menuduh Pheidias menggelapkan beberapa emas yang akan digunakan pada patung-patungnya. Mereka mengesahkan undang-undang yang mengizinkan pemakzulan mereka yang tidak mempraktikkan agama dan mengajarkan teori tentang 'hal-hal yang tinggi'.

Di bawah undang-undang ini, mereka menuntut Anaxagoras, yang dituduh mengajarkan bahwa matahari adalah batu yang sangat panas dan bulan adalah bumi. (Tuduhan yang sama diulangi oleh jaksa Socrates, yang mengolok-olok mereka karena ketinggalan zaman.) Apa yang terjadi tidak pasti, kecuali Anaxagoras harus meninggalkan Athena. Tampaknya Pericles mengeluarkannya dari penjara dan berhasil membawanya pergi. Dia kembali ke Ionia, di mana dia mendirikan sebuah sekolah. Sesuai dengan wasiatnya, peringatan kematiannya dijadikan sebagai hari libur anak sekolah.

Anaxagoras berpendapat bahwa segala sesuatu dapat dibagi tanpa batas, dan bahkan bagian terkecil dari materi mengandung beberapa dari setiap elemen. Hal-hal tampaknya menjadi yang paling banyak dikandungnya. Jadi, misalnya, segala sesuatu mengandung api, tetapi kita hanya menyebutnya api jika elemen itu lebih besar. Seperti Empedocles, dia menentang kekosongan, mengatakan bahwa *clepsidra* atau kulit yang mengembang menunjukkan bahwa ada udara di mana tampaknya tidak ada apa-apa.

Dia berbeda dari para pendahulunya dalam hal pikiran (*nous*) sebagai zat yang masuk ke dalam komposisi makhluk hidup, dan membedakannya dari benda mati. Dalam segala sesuatu, katanya, ada bagian dari segala sesuatu kecuali pikiran, dan beberapa hal juga mengandung pikiran. Pikiran memiliki kuasa atas semua hal yang memiliki kehidupan; itu tidak terbatas dan memerintah sendiri, dan bercampur dengan apa-apa. Kecuali dalam hal pikiran, segala sesuatu, betapapun kecilnya, mengandung bagian-bagian dari semua yang berlawanan, seperti panas dan dingin, putih dan hitam. Dia berpendapat bahwa salju itu hitam (sebagian).

Pikiran adalah sumber dari semua gerak. Ini menyebabkan rotasi, yang secara bertahap menyebar ke seluruh dunia, dan menyebabkan hal-hal yang paling ringan pergi ke lingkaran, dan yang terberat jatuh ke tengah. Pikiran adalah satu bentuk, dan sama baiknya pada hewan seperti pada manusia. Keunggulan nyata manusia adalah karena fakta bahwa ia memiliki tangan; semua perbedaan kecerdasan yang tampak benar-benar disebabkan oleh perbedaan tubuh.

Baik Aristoteles maupun Socrates Platonis mengeluh bahwa Anaxagoras, setelah memperkenalkan pikiran, sangat sedikit menggunakannya. Aristoteles menunjukkan dia hanya memperkenalkan pikiran sebagai penyebab ketika dia tidak tahu yang lain. Kapan pun dia bisa, dia memberikan penjelasan mekanis. Dia menolak kebutuhan dan kesempatan sebagai pemberi asal-usul sesuatu; namun demikian, tidak ada 'Pemeliharaan' dalam kosmologinya. Dia tampaknya tidak terlalu memikirkan etika atau agama; mungkin dia adalah seorang ateis, seperti yang dipertahankan oleh jaksanya. Semua pendahulunya memengaruhinya, kecuali Pythagoras. Pengaruh Parmenides sama dalam kasusnya seperti dalam Empedocles.

Dalam sains, dia memiliki jasa besar. Dialah yang pertama kali menjelaskan bahwa bulan bersinar oleh cahaya yang dipantulkan, meskipun ada fragmen samar di Parmenides yang menunjukkan bahwa dia juga mengetahui hal ini. Anaxagoras memberikan teori gerhana yang benar, dan tahu bahwa bulan berada di bawah matahari. Matahari dan bintang-bintang, katanya, adalah batu yang berapi-api, tetapi kita tidak merasakan panasnya bintang-bintang karena mereka juga

70 pra-sokrates

jauh. Matahari lebih besar dari Peloponnesus. Bulan memiliki gunung, dan (pikirnya) penghuninya.

Anaxagoras dikatakan berasal dari aliran Anaximenes; tentu saja dia tetap menghidupkan tradisi rasionalis dan ilmiah orang Ionia. Orang tidak menemukan di dalam dirinya keasyikan etis dan religius yang, beralih dari Pythagoras ke Socrates dan dari Socrates ke Plato, membawa bias obskurantis ke dalam filsafat Yunani. Dia tidak cukup di peringkat pertama, tetapi dia penting sebagai orang pertama yang membawa filsafat ke Athena, dan sebagai salah satu pengaruh yang membantu membentuk Socrates.

9

ATOMIS

Pendiri atomisme ada dua, Leucippus dan Democritus. Sulit untuk menguraikannya, karena mereka umumnya disebutkan bersama-sama, dan tampaknya beberapa karya Leucippus kemudian dikaitkan dengan Demokritus.

Leucippus, yang tampaknya berkembang sekitar 440 SM, ¹ berasal dari Miletus, dan melanjutkan filosofi rasionalis ilmiah yang terkait dengan kota itu. Dia banyak dipengaruhi oleh Parmenides dan Zeno. Sangat sedikit yang diketahui tentang dia sehingga Epicurus (pengikut Democritus kemudian) dianggap telah menyangkal keberadaannya sama sekali, dan beberapa orang modern telah menghidupkan kembali teori ini. Namun, ada sejumlah kiasan kepadanya dalam Aristoteles, dan tampaknya luar biasa bahwa ini (termasuk kutipan tekstual) akan terjadi jika dia hanyalah mitos.

Democritus adalah sosok yang jauh lebih pasti. Dia adalah penduduk asli Abdera di Thrace; Adapun kencannya, dia menyatakan bahwa dia masih muda ketika Anaxagoras sudah tua, katakanlah sekitar 432 SM, dan dia dianggap berkembang sekitar 420 SM. Dia melakukan perjalanan secara luas di tanah selatan dan timur untuk mencari pengetahuan; dia mungkin menghabiskan banyak waktu di Mesir, dan dia pasti mengunjungi Persia. Dia kemudian kembali ke Abdera, di mana dia tinggal. Zeller menyebutnya 'lebih unggul dari semua filsuf sebelumnya dan kontemporer dalam kekayaan pengetahuan, dan untuk sebagian besar ketajaman dan kebenaran logis berpikir'.

Democritus sezaman dengan Socrates dan Sofis, dan harus, atas dasar kronologis murni, diperlakukan agak belakangan dalam sejarah kita. Kesulitannya adalah dia sangat sulit untuk dipisahkan dari Leucippus. Hal ini

¹ Cyril Bailey, *The Greek Atomists and Epicurus*, memperkirakan bahwa ia berkembang sekitar 430 SM atau sedikit lebih awal.

tanah, saya mempertimbangkan dia sebelum Socrates dan Sofis, meskipun bagian dari filosofinya dimaksudkan sebagai jawaban untuk Protagoras, sesama warga kota dan yang paling terkemuka dari Sofis. Protagoras, ketika mengunjungi Athena, disambut dengan antusias; Democritus, di sisi lain, mengatakan: 'Saya pergi ke Athena, dan tidak ada yang mengenal saya.' Untuk waktu yang lama, filosofinya diabaikan di Athena; 'Tidak jelas,' kata Burnet, 'bahwa Plato tahu apa-apa tentang Democritus. . .

. Aristoteles, sebaliknya, mengenal Democritus dengan baik; karena dia juga seorang Ionia dari Utara.'² Plato tidak pernah menyebut dia dalam

Dialog, tetapi dikatakan oleh Diogenes Laertius sangat tidak menyukainya sehingga dia berharap semua bukunya dibakar.

Heath sangat menghargainya sebagai ahli matematika

Ide-ide mendasar dari filosofi umum Leucippus dan Democritus adalah karena yang pertama, tetapi sehubungan dengan pengerjaannya, hampir tidak mungkin untuk menguraikannya, juga tidak, untuk tujuan kita, penting untuk melakukan upaya. Leucippus, jika bukan Democritus, digiring ke atomisme dalam upaya menengahi antara monisme dan pluralisme, sebagaimana diwakili oleh Parmenides dan Empedocles masing-masing. Sudut pandang mereka sangat mirip dengan sains modern, dan menghindari sebagian besar kesalahan yang rentan terhadap spekulasi Yunani. Mereka percaya bahwa segala sesuatu terdiri dari atom, yang secara fisik, tetapi tidak secara geometris, tidak dapat dibagi; bahwa di antara atom-atom ada ruang kosong; bahwa atom tidak dapat dihancurkan; bahwa mereka selalu, dan akan selalu, bergerak; bahwa ada jumlah atom yang tak terbatas, dan bahkan jenis atom, perbedaannya terletak pada bentuk dan ukuran. Aristoteles⁴ menegaskan bahwa, menurut para atomis, atom juga berbeda dalam hal panas, atom bulat, yang menyusun api, menjadi yang terpanas; dan mengenai berat, dia mengutip Democritus yang mengatakan 'Semakin banyak yang tak dapat dibagi, semakin berat itu.' Tetapi pertanyaan apakah atom pada mulanya memiliki berat dalam teori para atomis masih kontroversial.

Atom-atom selalu bergerak, tetapi ada ketidaksepakatan di antara para komentator mengenai karakter gerakan aslinya. Beberapa, terutama Zeller, berpendapat bahwa atom dianggap selalu jatuh, dan atom yang lebih berat jatuh lebih cepat; sehingga mereka menangkap yang lebih ringan, ada dampak, dan atom dibelokkan seperti bola bilyar. Ini tentu saja pandangan Epicurus, yang dalam banyak hal mendasarkan teorinya pada teori Democritus, ketika mencoba, agak tidak cerdas, untuk memperhitungkan kritik Aristoteles.

Tetapi ada banyak alasan untuk berpikir bahwa berat bukanlah sifat asli dari atom Leucippus dan Democritus. Tampaknya lebih mungkin bahwa, menurut pandangan mereka, atom awalnya bergerak secara acak, seperti dalam teori kinetik gas modern. Democritus mengatakan tidak ada naik atau turun

² *Dari Thales ke Plato*, hal. 193.

³ *Matematika Yunani*, Vol. Aku p. 176.

⁴ *Tentang Pembangkitan dan Korupsi*, 316a .

dalam kehampaan tak terbatas, dan membandingkan pergerakan atom dalam jiwa dengan itu motes di bawah sinar matahari ketika tidak ada angin. Ini adalah pandangan yang jauh lebih cerdas daripada Epicurus, dan saya pikir kita mungkin menganggapnya demikian dari Leucippus dan Democritus.⁵

Akibat tumbukan, kumpulan atom membentuk vortisitas. Itu istirahat berjalan seperti di Anaxagoras, tetapi itu adalah kemajuan untuk menjelaskan vortisitas secara mekanis daripada karena tindakan pikiran.

Sudah umum di zaman kuno untuk mencela para atomis dengan menghubungkan segalanya untuk kesempatan. Sebaliknya, mereka adalah determinis yang ketat, yang—percaya bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan hukum alam. Democritus secara eksplisit menyangkal bahwa segala sesuatu bisa terjadi secara kebetulan.⁶ Leucippus, meskipun keberadaannya dipertanyakan, diketahui telah mengatakan satu hal: 'Tidak terjadi apa-apa' untuk apa-apa, tapi segala sesuatu dari dasar dan kebutuhan.' Memang benar dia tidak memberikan alasan mengapa dunia pada awalnya harus seperti itu; ini, mungkin, mungkin telah dikaitkan dengan kebetulan. Tapi ketika sekali dunia ada, perkembangan lebih lanjut tidak dapat diubah ditentukan oleh prinsip-prinsip mekanik. Aristoteles dan yang lainnya mencela dia dan Democritus karena tidak memperhitungkan gerakan asli atom, tetapi dalam hal ini para atomis lebih ilmiah daripada kritik mereka. Penyebab harus dimulai dari sesuatu, dan di mana pun itu dimulai, tidak ada penyebab yang dapat ditetapkan untuk datum awal. Dunia mungkin dikaitkan dengan Pencipta, tetapi bahkan Pencipta itu sendiri tidak diperhitungkan. Teori para atomis, pada kenyataannya, lebih mendekati teori sains modern daripada teori lain yang dikemukakan di zaman kuno.

Para atomis, tidak seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, berusaha menjelaskan dunia tanpa memperkenalkan gagasan *tujuan* atau *penyebab akhir*. 'penyebab terakhir' dari suatu kejadian adalah suatu kejadian di masa yang akan datang yang dengannya kejadian itu terjadi. Dalam urusan manusia, konsepsi ini dapat diterapkan. Kenapa tukang roti membuat roti? Karena orang akan kelaparan. Mengapa kereta api? dibuat? Karena orang akan ingin bepergian. Dalam kasus seperti itu, hal-hal dijelaskan dengan tujuan yang mereka layani. Ketika kita bertanya 'mengapa?' mengenai suatu peristiwa, kita dapat berarti salah satu dari dua hal. Kami mungkin bermaksud: 'Apa tujuan diadakannya acara ini? melayani?' atau kami mungkin bermaksud: 'Keadaan awal apa yang menyebabkan peristiwa ini?' Itu jawaban atas pertanyaan sebelumnya adalah penjelasan teleologis, atau penjelasan oleh penyebab akhir; jawaban atas pertanyaan terakhir adalah penjelasan mekanistik. Saya tidak melihat bagaimana itu bisa diketahui sebelumnya yang mana dari keduanya pertanyaan yang harus ditanyakan oleh sains, atau apakah harus ditanyakan keduanya. Tetapi pengalaman telah menunjukkan bahwa pertanyaan mekanistik mengarah pada pengetahuan ilmiah, sedangkan pertanyaan teleologis tidak. Para atomis bertanya pada mekanistik

⁵ Penafsiran ini diadopsi oleh Burnet, dan juga, setidaknya berkaitan dengan Leucippus, oleh Bailey (*op.cit.*, hal. 83).

⁶ Lihat Bailey, *hal. cit.*, hal. 121, tentang determinisme Democritus.

pertanyaan, dan memberikan jawaban mekanistik. Penerus mereka, hingga Renais sance, lebih tertarik pada pertanyaan teleologis, dan dengan demikian membawa sains ke jalan buntu.

Berkenaan dengan kedua pertanyaan itu, ada batasan yang sering diabaikan, baik dalam pemikiran populer maupun dalam filsafat. Tidak ada pertanyaan yang dapat diajukan secara cerdas tentang realitas secara keseluruhan (termasuk Tuhan), tetapi hanya tentang sebagian darinya. Mengenai penjelasan teleologis, biasanya tiba, tak lama kemudian, pada Pencipta, atau setidaknya Pengrajin, yang tujuannya diwujudkan dalam perjalanan alam. Tetapi jika seorang pria begitu keras kepala teleologis untuk terus bertanya apa tujuan yang dilayani oleh Sang Pencipta, menjadi jelas bahwa pertanyaannya tidak saleh. Terlebih lagi, tidak ada artinya, karena, untuk membuatnya signifikan, kita harus menganggap Pencipta diciptakan oleh beberapa Pencipta super yang tujuan-tujuannya Dia layani. Oleh karena itu, konsepsi tujuan hanya dapat diterapkan di dalam realitas, bukan pada realitas secara keseluruhan.

Argumen yang tidak berbeda berlaku untuk penjelasan mekanistik. Satu peristiwa disebabkan oleh yang lain, yang lain oleh yang ketiga, dan seterusnya. Tetapi jika kita meminta penyebab dari keseluruhan, kita didorong lagi kepada Sang Pencipta, yang harus Sendiri tanpa sebab. Oleh karena itu, semua penjelasan kausal harus memiliki awal yang sewenang-wenang. Itulah sebabnya tidak ada cacat dalam teori para atomis untuk membiarkan pergerakan asli atom tidak diperhitungkan.

Tidak boleh dianggap bahwa alasan mereka untuk teori mereka *sepenuhnya* empiris. Teori atom dihidupkan kembali di zaman modern untuk menjelaskan fakta-fakta kimia, tetapi fakta-fakta ini tidak diketahui oleh orang Yunani. Tidak ada perbedaan yang sangat tajam, di zaman kuno, antara pengamatan empiris dan argumen logis. Parmenides, memang benar, memperlakukan fakta yang diamati dengan penghinaan, tetapi Empedocles dan Anaxagoras akan menggabungkan banyak metafisika mereka dengan pengamatan pada jam air dan ember berputar. Sampai kaum Sofis, tampaknya tidak ada filsuf yang meragukan metafisika dan kosmologi yang lengkap dapat dibangun dengan kombinasi banyak penalaran dan beberapa pengamatan. Dengan keberuntungan, para atomis menemukan hipotesis yang, lebih dari dua ribu tahun kemudian, beberapa bukti ditemukan, tetapi kepercayaan mereka, pada zaman mereka, tidak kurang dari fondasi yang kokoh.⁷ Seperti para filsuf lain darinya Saat itu, Leucippus berusaha menemukan cara untuk mendamaikan argumen Parmenides

dengan fakta nyata tentang gerak dan perubahan. Seperti yang dikatakan Aristoteles:⁸ 'Meskipun pendapat-pendapat ini [pendapat Parmenides] tampaknya mengikuti secara logis dalam diskusi dialektis, namun untuk mempercayainya tampaknya bersebelahan dengan kegilaan ketika seseorang mempertimbangkan fakta-faktanya. Karena memang tidak ada orang gila yang terlihat begitu jauh dari

⁷ Atas dasar logika dan matematika untuk teori para atomis, lihat Gaston Milhand, *Les Philosophes Géomètres de la Grèce*, chap. iv.

⁸ *Tentang Pembangkitan dan Korupsi*, 325a.

indranya untuk menganggap api dan es adalah "satu"; hanya antara apa yang benar dan apa yang *tampak* benar dari kebiasaan, beberapa orang cukup gila untuk tidak melihat perbedaan.'

Leucippus, bagaimanapun, mengira dia memiliki teori yang selaras dengan persepsi indra dan tidak akan menghapus baik yang datang dan yang berlalu atau gerak dan multiplisitas hal. Dia membuat konsesi ini pada fakta persepsi: di sisi lain, dia mengakui kepada kaum Monis bahwa tidak akan ada gerakan tanpa kekosongan. Hasilnya adalah sebuah teori yang ia nyatakan sebagai berikut: 'Kekosongan adalah *bukan-makhluk*, dan tidak ada bagian dari apa yang *bukan -ada*; karena apa yang dalam arti sempit adalah pleno mutlak. Namun, pleno ini bukan *satu*; sebaliknya, *jumlahnya* tak terbatas dan tidak terlihat karena kecilnya jumlah mereka. Banyak yang bergerak dalam kehampaan (karena ada kehampaan): dan dengan datang bersama-sama mereka menghasilkan *penjelmaan*, sementara dengan memisahkan mereka menghasilkan *kelenyapan*. Selain itu, mereka bertindak dan menderita tindakan kapan pun mereka berkesempatan untuk berhubungan (karena di sana mereka tidak *satu*), dan mereka menghasilkan dengan disatukan dan menjadi terjalin. Dari yang benar-benar *satu*, di sisi lain, tidak akan pernah ada multiplisitas, atau dari yang benar-benar banyak : itu tidak mungkin.'

Akan terlihat bahwa ada satu hal yang sejauh ini disepakati semua orang, yaitu tidak boleh ada mosi dalam pleno. Dalam hal ini, semua sama-sama salah. Mungkin ada gerakan *siklik* dalam pleno, asalkan selalu ada. Idenya adalah bahwa sesuatu hanya bisa bergerak ke tempat yang kosong, dan bahwa, dalam pleno, tidak ada tempat kosong. Dapat dikatakan, mungkin secara sah, bahwa mosi tidak akan pernah bisa *dimulai* dalam pleno. tetapi tidak dapat secara sah dipertahankan bahwa itu tidak dapat terjadi sama sekali. Namun, bagi orang Yunani, tampaknya seseorang harus menyetujui dunia Parmenides yang tidak berubah, atau mengakui kekosongan.

Sekarang argumen Parmenides terhadap tidak-berada tampaknya secara logis tak terbantahkan melawan kekosongan, dan mereka diperkuat oleh penemuan di mana tampaknya tidak ada udara. (Ini adalah contoh dari campuran membingungkan antara logika dan pengamatan yang umum.) Kita dapat menempatkan posisi Parmenidean dengan cara ini: 'Anda mengatakan ada *kekosongan* ; oleh karena itu kekosongan bukanlah apa-apa; oleh karena itu itu bukan kekosongan.' Tidak dapat dikatakan bahwa para atomis *menjawab* argumen ini; mereka hanya menyatakan mereka mengusulkan untuk mengabaikannya, dengan alasan bahwa gerak adalah fakta pengalaman, dan oleh karena itu *pasti* ada kekosongan, betapapun sulitnya untuk dibayangkan.⁹

⁹ Sebaliknya, Bailey (*op.cit.*, p.75) berpendapat bahwa Leucippus punya jawaban, yang 'sangat halus'. Ini pada dasarnya terdiri dari mengakui keberadaan sesuatu (kekosongan) yang tidak jasmani. Demikian pula Burnet mengatakan: 'Ini adalah fakta yang aneh bahwa para Atomis, yang umumnya dianggap sebagai materialis besar zaman kuno, sebenarnya adalah orang pertama yang mengatakan dengan jelas bahwa sesuatu mungkin nyata tanpa tubuh.'

Mari kita pertimbangkan sejarah selanjutnya dari masalah ini. Cara pertama dan paling jelas untuk menghindari kesulitan logis adalah membedakan antara *materi* dan *ruang*. Menurut pandangan ini, ruang bukanlah apa-apa, tetapi bersifat wadah, yang mungkin atau mungkin tidak memiliki bagian tertentu yang diisi dengan materi. Aristoteles berkata (*Fisika*, 208b): 'Teori bahwa kehampaan ada melibatkan keberadaan tempat: karena seseorang akan mendefinisikan kehampaan sebagai tempat yang kehilangan tubuh.' Pandangan ini dikemukakan dengan sangat eksplisit oleh Newton, yang menegaskan keberadaan ruang mutlak, dan karenanya membedakan gerak mutlak dari gerak relatif. Dalam kontroversi Copernicus, kedua belah pihak (betapapun sedikitnya mereka mungkin menyadarinya) berkomitmen pada pandangan ini, karena mereka pikir ada perbedaan antara mengatakan 'langit berputar dari timur ke barat' dan mengatakan 'bumi berputar dari barat ke timur.' Jika semua gerak adalah relatif, kedua pernyataan ini hanyalah cara yang berbeda untuk mengatakan hal yang sama, seperti 'Yohanes adalah ayah dari Yakobus' dan 'Yakobus adalah anak dari Yohanes.' Tetapi jika semua gerak adalah relatif, dan ruang tidak substansial, kita dibiarkan dengan argumen Parmenidean melawan kekosongan di tangan kita.

Descartes, yang argumennya sama dengan para filsuf Yunani awal, mengatakan bahwa ekstensi adalah esensi materi, dan karena itu ada materi di mana-mana. Baginya, ekstensi adalah kata sifat, bukan substantif; substantifnya adalah materi, dan tanpa substantifnya ia tidak dapat eksis.

Ruang kosong, baginya, sama absurdnya dengan kebahagiaan tanpa makhluk hidup yang bahagia. Leibniz, dengan alasan yang agak berbeda, juga percaya pada *ple num*, tetapi dia mempertahankan bahwa ruang hanyalah sebuah sistem hubungan. Tentang hal ini ada kontroversi terkenal antara dia dan Newton, yang terakhir diwakili oleh Clarke. Kontroversi tersebut tetap belum diputuskan sampai masa Einstein, yang teorinya secara meyakinkan memberikan kemenangan kepada Leibniz.

Fisikawan modern, sementara ia masih percaya bahwa materi dalam beberapa hal atom, tidak percaya pada ruang kosong. Di mana tidak ada materi, masih ada *sesuatu*, terutama gelombang cahaya. Materi tidak lagi memiliki status tinggi yang diperolehnya dalam filsafat melalui argumen Parmenides. Itu bukan substansi yang tidak berubah, tetapi hanya cara mengelompokkan peristiwa. Beberapa peristiwa milik kelompok yang dapat dianggap sebagai hal-hal material; lainnya, seperti gelombang cahaya, tidak. Peristiwa-peristiwa itulah yang menjadi bagian dunia, dan masing-masing peristiwa *itu* berlangsung singkat. Dalam hal ini, fisika modern berpihak pada Heraclitus dibandingkan dengan Parmenides. Tapi itu di sisi Parmenides sampai Einstein dan teori kuantum.

Mengenai ruang, pandangan modern adalah bahwa itu bukan substansi, seperti yang dipertahankan Newton, dan seperti yang seharusnya dikatakan Leucippus dan Democritus, atau kata sifat benda yang diperluas, seperti yang dipikirkan Descartes, tetapi sistem hubungan, seperti yang dipegang Leibniz. Sama sekali tidak jelas apakah pandangan ini sesuai dengan keberadaan kekosongan. Mungkin, sebagai masalah logika abstrak, itu bisa didamaikan dengan kekosongan. Kita mungkin mengatakan bahwa, di antara

hal, ada jarak tertentu yang lebih besar atau lebih kecil, dan jarak itu tidak menyiratkan adanya hal-hal perantara. Sudut pandang seperti itu, bagaimanapun, tidak mungkin digunakan dalam fisika modern. Sejak Einstein, jarak adalah antara *peristiwa*, bukan antara *hal-hal*, dan melibatkan waktu serta ruang. Ini pada dasarnya adalah konsepsi kausal, dan dalam fisika modern tidak ada tindakan di kejauhan. Semua ini, bagaimanapun, didasarkan pada empiris daripada alasan logis. Selain itu, pandangan modern tidak dapat dinyatakan kecuali dalam persamaan diferensial, dan karena itu tidak dapat dipahami oleh para filsuf zaman kuno.

Oleh karena itu, tampaknya perkembangan logis dari pandangan para atomis adalah teori ruang absolut Newtonian, yang menemui kesulitan untuk menghubungkan realitas dengan ketiadaan. Untuk teori ini tidak ada keberatan *logis*. Keberatan utama adalah bahwa ruang absolut benar-benar tidak dapat diketahui, dan oleh karena itu tidak dapat menjadi hipotesis yang diperlukan dalam ilmu empiris. Keberatan yang lebih praktis adalah bahwa fisika dapat berjalan tanpanya. Tetapi dunia para atomis tetap mungkin secara logis, dan lebih mirip dengan dunia nyata daripada dunia para filsuf kuno lainnya.

Democritus menyusun teorinya dengan sangat rinci, dan beberapa di antaranya menarik. Setiap atom, katanya, tidak dapat ditembus dan tidak dapat dibagi lagi karena tidak mengandung kekosongan. Saat Anda menggunakan pisau untuk memotong apel, pisau harus menemukan tempat kosong yang dapat ditembus; jika apel tidak mengandung kekosongan, itu akan menjadi sangat keras dan karena itu tidak dapat dibagi secara fisik. Setiap atom secara internal tidak berubah, dan sebenarnya atom Parmenidean. Satu-satunya hal yang dilakukan atom adalah bergerak dan menabrak satu sama lain, dan terkadang bergabung ketika mereka memiliki bentuk yang mampu saling mengunci. Mereka dari segala macam bentuk; api terdiri dari atom bulat kecil, dan begitu juga jiwa. Atom, melalui tumbukan, menghasilkan pusaran, yang menghasilkan tubuh dan akhirnya dunia.¹⁰ Ada banyak dunia, beberapa tumbuh, beberapa membusuk; beberapa mungkin tidak memiliki matahari atau bulan, beberapa beberapa. Setiap dunia memiliki awal dan akhir. Sebuah dunia dapat dihancurkan oleh tabrakan dengan dunia yang lebih besar. Kosmologi ini dapat diringkas dalam kata-kata Shelley:

Dunia di dunia terus bergulir

Dari penciptaan hingga pembusukan,
Seperti gelembung di sungai

Berkilau, meledak, terbawa.

Kehidupan berkembang dari slime purba. Ada beberapa api di mana-mana di tubuh yang hidup, tetapi kebanyakan di otak atau di dada. (Tentang ini, otoritas

¹⁰ Tentang bagaimana hal ini seharusnya terjadi, lihat Bailey, *op. cit.*, hal. 138 dst.

berbeda.) Pikiran adalah sejenis gerakan, dan dengan demikian dapat menyebabkan gerakan di tempat lain. Persepsi dan pikiran adalah proses fisik. Persepsi ada dua macam, salah satu indera, salah satu pemahaman. Persepsi jenis yang terakhir hanya bergantung pada hal-hal yang dirasakan, sedangkan jenis yang pertama bergantung juga pada indera kita, dan karena itu cenderung menipu. Seperti Locke, Democritus berpendapat bahwa kualitas seperti kehangatan, rasa, dan warna tidak benar-benar ada pada objek, tetapi disebabkan oleh organ indera kita, sedangkan kualitas seperti berat, kepadatan, dan kekerasan benar-benar ada pada objek.

Democritus adalah seorang materialis yang teliti; baginya, seperti yang telah kita lihat, jiwa terdiri dari atom-atom, dan pikiran adalah proses fisik. Tidak ada tujuan di alam semesta; hanya ada atom yang diatur oleh hukum mekanik. Dia tidak percaya pada agama populer, dan dia menentang *nous* Anaxagoras. Dalam etika ia menganggap keceriaan sebagai tujuan hidup, dan menganggap moderasi dan budaya sebagai cara terbaik untuk itu. Dia tidak menyukai segala sesuatu yang kasar dan penuh gairah; dia tidak menyetujui seks, karena, katanya, itu melibatkan kesadaran yang berlebihan oleh kesenangan. Dia menghargai kapal persahabatan, tetapi berpikir buruk tentang wanita, dan tidak menginginkan anak-anak, karena pendidikan mereka mengganggu filsafat. Dalam semua ini, dia sangat mirip Jeremy Bentham; dia juga begitu mencintai apa yang orang Yunani sebut sebagai demokrasi.¹¹ Democritus—setidaknya demikian menurut pendapat saya—adalah filosof Yunani terakhir yang bebas dari kesalahan tertentu yang merusak semua pemikiran kuno dan abad pertengahan kemudian. Semua filsuf yang telah kita pertimbangkan sejauh ini terlibat dalam upaya tanpa pamrih untuk memahami dunia. Mereka pikir lebih mudah untuk memahami daripada itu, tetapi tanpa optimisme ini mereka tidak akan memiliki keberanian untuk memulai. Sikap mereka, pada dasarnya, benar-benar ilmiah jika tidak hanya mewujudkan prasangka zaman mereka. Tapi itu tidak *hanya* ilmiah; itu imajinatif dan kuat dan penuh dengan kesenangan petualangan. Mereka tertarik pada segalanya—meteor dan gerhana, ikan dan angin puyuh, agama dan moralitas; dengan kecerdasan yang tajam mereka menggabungkan semangat anak-anak.

Dari titik ini dan seterusnya, pertama-tama ada benih pembusukan tertentu, terlepas dari pencapaian yang sebelumnya tak tertandingi, dan kemudian dekadensi bertahap. Apa yang salah, bahkan dalam filsafat terbaik setelah Democritus, adalah penekanan yang tidak semestinya pada manusia dibandingkan dengan alam semesta. Pertama datang skeptisisme, dengan Sofis, yang mengarah ke studi tentang *bagaimana* kita tahu daripada upaya untuk memperoleh pengetahuan baru. Kemudian datang, dengan Socrates, penekanan pada etika; dengan Platon, penolakan dunia indera yang mendukung dunia pemikiran murni yang diciptakan sendiri; dengan Aristoteles, keyakinan akan tujuan.

¹¹ 'Kemiskinan dalam demokrasi lebih disukai daripada apa yang disebut kemakmuran di bawah lalim seperti halnya kebebasan daripada perbudakan,' katanya.

konsep dasar dalam sains. Terlepas dari kejeniusan Plato dan Aristoteles, pemikiran mereka memiliki sifat buruk yang terbukti sangat berbahaya. Setelah waktu mereka, ada pembusukan kekuatan, dan perlahan-lahan kebangkitan takhayul populer. Sebuah pandangan yang sebagian baru muncul sebagai hasil dari kemenangan ortodoksi Katolik; tetapi tidak sampai Renaisans filsafat mendapatkan kembali kekuatan dan kemandirian yang menjadi ciri para pendahulu Socrate

10

PROTAGORAS

Sistem-sistem besar pra-Socrates yang telah kita pertimbangkan, pada paruh kedua abad kelima, dihadapkan pada gerakan skeptis, di mana tokoh terpentingnya adalah Protagoras, kepala kaum Sofis. Kata 'Sofis' awalnya tidak berkonotasi buruk; itu berarti, sedekat mungkin, apa yang kita maksud dengan 'profesor'. Seorang Sofis adalah seorang pria yang mencari nafkah dengan mengajarkan para pemuda hal-hal tertentu yang, menurut pendapatnya, akan berguna bagi mereka dalam kehidupan praktis. Karena tidak ada ketentuan publik untuk pendidikan seperti itu, kaum Sofis hanya mengajar mereka yang memiliki sarana pribadi, atau yang orang tuanya memilikinya.

Ini cenderung memberi mereka bias kelas tertentu, yang ditingkatkan oleh keadaan politik saat itu. Di Athena dan banyak kota lainnya, demokrasi menang secara politik, tetapi tidak ada yang dilakukan untuk mengurangi kekayaan mereka yang termasuk dalam keluarga bangsawan lama. Itu, pada dasarnya, orang kaya yang mewujudkan apa yang tampak bagi kita sebagai budaya Hellenic: mereka memiliki pendidikan dan rekreasi, perjalanan telah menghilangkan prasangka tradisional mereka, dan waktu yang mereka habiskan dalam diskusi mempertajam akal mereka.

Apa yang disebut demokrasi tidak menyentuh institusi perbudakan, yang memungkinkan orang kaya menikmati kekayaan mereka tanpa menindas warga negara yang bebas.

Namun, di banyak kota, dan khususnya di Athena, warga yang lebih miskin memiliki permusuhan ganda terhadap orang kaya, rasa iri, dan tradisionalisme.

Orang kaya dianggap—seringkali dengan keadilan—tidak saleh dan tidak bermoral; mereka menumbangkan kepercayaan kuno, dan mungkin mencoba menghancurkan demokrasi. Dengan demikian, demokrasi politik diasosiasikan dengan konservatisme budaya, sedangkan para inovator budaya cenderung reaksioner politik. Situasi yang agak sama terjadi di Amerika modern, di mana Tammany, sebagai organisasi yang sebagian besar beragama Katolik, terlibat dalam membela dogma-dogma teologis dan etika tradisional melawan serangan-serangan pencerahan.

ment. Tetapi orang-orang yang tercerahkan secara politis lebih lemah di Amerika daripada di Athena, karena mereka telah gagal membuat tujuan bersama dengan plutokrasi. Namun, ada satu kelas penting dan sangat intelektual yang berkaitan dengan pembelaan plutokrasi, yaitu kelas pengacara korporasi. Dalam *beberapa* hal, fungsinya mirip dengan yang dilakukan di Athena oleh kaum Sofis.

Demokrasi Athena, meskipun memiliki batasan serius untuk tidak memasukkan budak atau wanita, dalam beberapa hal lebih demokratis daripada sistem modern mana pun. Hakim dan sebagian besar pejabat eksekutif dipilih melalui undian, dan menjabat untuk waktu yang singkat; dengan demikian mereka adalah warga negara biasa, seperti juri kami, dengan prasangka dan kurangnya profesionalisme yang menjadi ciri warga negara biasa. Secara umum, ada sejumlah besar hakim untuk mengadili setiap kasus. Penggugat dan tergugat, atau jaksa dan terdakwa, hadir secara langsung, bukan melalui pengacara profesional. Secara alami, keberhasilan atau kegagalan sebagian besar bergantung pada keterampilan oratoris dalam menarik prasangka populer. Meskipun seseorang harus menyampaikan pidatonya sendiri, dia dapat menyewa seorang ahli untuk menulis pidato untuknya, atau, seperti yang disukai banyak orang, dia dapat membayar untuk pengajaran seni yang diperlukan untuk sukses di pengadilan hukum. Seni inilah yang seharusnya diajarkan oleh kaum Sofis.

Zaman Pericles dianalogikan, dalam sejarah Athena, dengan zaman Victoria dalam sejarah Inggris. Athena kaya dan berkuasa, tidak banyak diganggu oleh perang, dan memiliki konstitusi demokratis yang diatur oleh bangsawan. Seperti yang telah kita lihat, sehubungan dengan Anaxagoras, oposisi demokratis terhadap Pericles secara bertahap mengumpulkan kekuatan, dan menyerang teman-temannya satu per satu. Perang Peloponnesia pecah pada 431 SM¹, Athena (saka) dengan banyak penduduknya, yang tadinya sekitar 230.000, sangat berkurang, dan tidak pernah naik lagi ke tingkat sebelumnya (Bury, *History of Greece*, I, hal. 444). Pericles sendiri, pada 430 SM, digulingkan dari jabatan jenderal dan didenda karena menyalahgunakan uang publik, tetapi segera diangkat kembali. Kedua putranya yang sah meninggal karena wabah, dan dia sendiri meninggal pada tahun berikutnya (429). Pheidias dan Anaxagoras dikutuk; Aspasia dituntut karena ketidak sopanan dan karena menjaga rumah yang tidak teratur, tetapi dibebaskan.

Dalam komunitas seperti itu, wajar jika laki-laki yang cenderung menimbulkan permusuhan dari politisi demokratis ingin memperoleh keterampilan forensik. Untuk Athena, meskipun sangat kecanduan penganiayaan, dalam satu hal kurang liberal daripada Amerika modern, karena mereka yang dituduh tidak saleh dan merusak kaum muda diizinkan untuk membela diri mereka sendiri.

Ini menjelaskan popularitas Sofis dengan satu kelas dan ketidakpopuleran mereka dengan yang lain. Tetapi dalam pikiran mereka sendiri, mereka melayani tujuan yang lebih impersonal, dan jelas bahwa banyak dari mereka benar-benar

¹ Itu berakhir pada 404 SM dengan penggulingan total Athena.

82 pra-sokrates

berkaitan dengan filsafat. Plato mengabdikan dirinya untuk membuat karikatur dan menjelek-jelekkan mereka, tetapi mereka tidak boleh dinilai dari polemiknya. Dalam nada yang lebih ringan, ambil bagian berikut dari *Euthydemus*, di mana dua Sofis, Dionysodorus dan Euthydemus, mulai bekerja untuk memecahkan teka-teki orang yang berpikiran sederhana bernama Clesippus. Dionysodorus dimulai:

Anda mengatakan bahwa Anda punya anjing?

Ya, penjajah, kata Clesippus.

Dan dia punya anak anjing?

Ya, dan mereka sangat mirip dengan dirinya.

Dan anjing itu adalah ayah dari mereka?

Ya, katanya, saya pasti melihat dia dan ibu dari anak-anak anjing itu berkumpul.

Dan apakah dia bukan milikmu?

Untuk memastikan dia.

Kemudian dia adalah seorang ayah, dan dia adalah milikmu; ergo, dia adalah ayahmu, dan anak anjing adalah saudaramu.

Dalam nada yang lebih serius, ambil dialog yang disebut *The Sophist*. Ini adalah diskusi logis tentang definisi, yang menggunakan sofis sebagai ilustrasi. Dengan logikanya saat ini kami tidak peduli; satu-satunya hal yang ingin saya sebutkan saat ini sehubungan dengan dialog ini adalah kesimpulan akhir:

'Seni pembuatan kontradiksi, diturunkan dari jenis mimikri angkuh yang tidak tulus, dari jenis pembuat kemiripan, berasal dari pembuatan gambar, dibedakan sebagai bagian, bukan ilahi tetapi manusia, dari produksi, yang menghadirkan permainan bayangan kata-kata —Begitulah darah dan garis keturunan yang, dengan kebenaran sempurna, dapat diberikan kepada Sofis otentik.' (Terjemahan Cornford.)

Ada cerita tentang Protagoras, tidak diragukan lagi apokrif, yang menggambarkan hubungan Sofis dengan pengadilan hukum dalam pikiran populer. Dikatakan bahwa dia mengajar seorang pemuda dengan syarat bahwa dia harus dibayar jika pemuda itu memenangkan tuntutan hukum pertamanya, tetapi tidak sebaliknya, dan bahwa tuntutan hukum pertama pemuda itu diajukan oleh Protagoras untuk pemulihan. dari bayarannya.

Namun, sekarang saatnya untuk meninggalkan pendahuluan ini dan melihat apa yang sebenarnya diketahui tentang Protagoras.

Protagoras lahir sekitar 500 SM, di Abdera, kota asal Democritus. Dia dua kali mengunjungi Athena, kunjungan keduanya tidak lebih dari 432 SM. Dia membuat kode hukum untuk kota Thurii pada 444–3 SM

Ada tradisi bahwa dia diadili karena ketidaksopanan, tetapi ini tampaknya tidak benar, terlepas dari kenyataan bahwa dia menulis sebuah buku *Tentang Para Dewa*, yang dimulai: 'Sehubungan dengan para dewa, saya juga tidak yakin bahwa mereka adalah dewa. atau bahwa mereka tidak, atau seperti apa mereka dalam gambar; karena banyak hal yang menghambat

pengetahuan pasti, ketidakjelasan subjek dan singkatnya kehidupan manusia.' Kunjungan keduanya ke Athena digambarkan dengan agak menyindir di *Protagoras*

karya Plato, dan doktrinnya dibahas secara serius di *Theaetetus*. Dia terutama terkenal karena doktrinnya bahwa 'Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, dari segala sesuatu yang ada, dan dari hal-hal yang tidak ada bahwa mereka tidak ada.' Ini ditafsirkan sebagai makna bahwa *setiap* manusia adalah ukuran segala sesuatu, dan bahwa, ketika manusia berbeda, tidak ada kebenaran objektif dalam kebijakan yang satu benar dan yang lain salah. Doktrin ini pada dasarnya skeptis, dan mungkin didasarkan pada 'penipuan' indra.

Salah satu dari tiga pendiri pragmatisme, FCS Schiller, memiliki kebiasaan menyebut dirinya murid Protagoras. Ini, saya pikir, karena Platon, dalam *Theaetetus*, menyarankan, sebagai interpretasi Protagoras, satu pendapat bisa lebih *baik* dari yang lain, meskipun itu tidak bisa *lebih benar*. Misalnya, ketika seorang pria menderita penyakit kuning, semuanya tampak kuning. Tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa benda-benda itu sebenarnya bukan kuning, tetapi warna yang terlihat bagi pria yang sehat; kita dapat mengatakan, bagaimanapun, bahwa, karena sehat lebih baik daripada sakit, pendapat orang yang sehat lebih baik daripada orang yang sakit kuning. Sudut pandang ini, jelas, mirip dengan pragmatisme.

Ketidakpercayaan pada kebenaran objektif membuat mayoritas, untuk tujuan praktis, menjadi penengah tentang apa yang harus dipercaya. Oleh karena itu Protagoras dituntun untuk membela hukum dan konvensi dan moralitas tradisional. Sementara, seperti yang kita lihat, dia tidak tahu apakah para dewa itu ada, dia yakin mereka harus disembah. Sudut pandang ini jelas tepat untuk orang yang skeptisisme teoretisnya menyeluruh dan logis.

Protagoras menghabiskan masa dewasanya dalam semacam tur kuliah terus-menerus melalui kota-kota Yunani, mengajar, dengan bayaran, 'setiap orang yang menginginkan efisiensi praktis dan budaya mental yang lebih tinggi' (Zeller, hal. 1299). Platon keberatan—beberapa hal yang angkuh, menurut pengertian modern—pada praktik kaum Sofis yang membebaskan uang untuk pengajaran. Plato sendiri memiliki sarana pribadi yang memadai, dan tampaknya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka yang tidak memiliki nasib baik. Aneh bahwa profesor modern, yang tidak melihat alasan untuk menolak gaji, begitu sering mengulangi larangan Plato.

Namun, ada poin lain di mana kaum Sofis berbeda dari kebanyakan filsuf kontemporer. Itu biasa, kecuali di antara kaum Sofis, bagi seorang guru untuk mendirikan sebuah sekolah, yang memiliki beberapa sifat persaudaraan; ada jumlah yang lebih besar atau lebih kecil dari kehidupan umum, sering ada sesuatu yang analog dengan aturan monastik, dan biasanya ada doktrin esoteris yang tidak diumumkan kepada publik. Semua ini wajar di mana pun filsafat muncul dari Orphisme. Di antara kaum Sofis tidak ada yang seperti ini. Apa yang harus mereka ajarkan, dalam pikiran mereka, tidak berhubungan dengan agama atau kebijakan. Mereka mengajarkan seni berdebat, dan pengetahuan sebanyak

akan membantu dalam seni ini. Secara umum, mereka siap, seperti pengacara modern, untuk menunjukkan bagaimana berdebat untuk atau menentang pendapat apa pun, dan tidak peduli untuk mengadvokasi kesimpulan mereka sendiri. Mereka yang menganggap filsafat sebagai jalan hidup, yang terikat erat dengan agama, tentu saja terkejut; bagi mereka, kaum Sofis tampak sembrono dan tidak bermoral.

Sampai batas tertentu — meskipun tidak mungkin untuk mengatakan seberapa jauh — pujian yang ditimbulkan oleh kaum Sofis, tidak hanya dengan masyarakat umum, tetapi dengan Plato dan para filsuf berikutnya, adalah karena prestasi intelektual mereka. Pengejaran kebenaran, bila sepenuh hati, harus mengabaikan pertimbangan moral; kita tidak dapat mengetahui sebelumnya bahwa kebenaran akan berubah menjadi apa yang dianggap membangun dalam masyarakat tertentu. Kaum Sofis siap untuk mengikuti argumen ke mana pun argumen itu menuntun mereka. Seringkali itu membuat mereka skeptis. Salah satu dari mereka, Gorgias, menyatakan bahwa tidak ada yang ada; bahwa jika ada sesuatu, itu tidak dapat diketahui; dan memberikannya bahkan untuk ada dan dapat diketahui oleh satu orang, dia tidak akan pernah bisa mengomunikasikannya kepada orang lain. Kita tidak tahu apa argumennya, tetapi saya dapat membayangkan dengan baik bahwa mereka memiliki kekuatan logis yang memaksa lawan-lawannya untuk berlindung di dalam pembangunan. Platon selalu peduli untuk menganjurkan pandangan yang akan membuat orang menjadi apa yang dia anggap berbudi luhur; dia hampir tidak pernah jujur secara intelektual, karena dia membiarkan dirinya menilai doktrin berdasarkan konsekuensi sosialnya. Bahkan tentang ini, dia tidak jujur; dia berpura-pura mengikuti argumen dan menilai dengan standar teoretis murni, padahal sebenarnya dia memutarbalikkan diskusi sehingga mengarah pada hasil yang baik. Dia memperkenalkan sifat buruk ini ke dalam filsafat, di mana ia telah bertahan sejak itu. Mungkin sebagian besar permusuhan terhadap kaum Sofis yang memberikan karakter ini pada dialognya. Salah satu kelemahan semua filsuf sejak Plato adalah penyelidikan mereka terhadap etika berlangsung dengan asumsi bahwa mereka telah mengetahui kesimpulan yang akan dicapai.

Tampaknya ada orang-orang, di Athena pada akhir abad kelima, yang mengajarkan doktrin-doktrin politik yang tampaknya tidak bermoral bagi orang-orang sezamannya, dan tampaknya demikian bagi negara-negara demokratis saat ini. Thrasymachus, dalam buku pertama *Republik*, berpendapat bahwa tidak ada keadilan kecuali kepentingan yang lebih kuat; bahwa undang-undang dibuat oleh pemerintah untuk keuntungan mereka sendiri; dan bahwa tidak ada standar impersonal yang digunakan untuk mengajukan banding dalam perebutan kekuasaan. Callicles, menurut Plato (dalam *Gorgias*), mempertahankan doktrin serupa. Hukum alam, katanya, adalah hukum yang lebih kuat; tetapi untuk kenyamanan manusia telah mendirikan institusi dan aturan moral untuk menahan yang kuat. Doktrin-doktrin semacam itu telah memenangkan persetujuan yang jauh lebih luas di zaman kita daripada yang mereka lakukan di zaman kuno. Dan apa pun yang dipikirkan tentang mereka, mereka bukanlah karakteristik kaum Sofis.

Selama abad kelima — bagian apa pun yang mungkin dimiliki kaum Sofis dalam perubahan — ada di Athena sebuah transformasi dari kesederhanaan Puritan yang kaku menjadi sinisme yang cerdas dan agak kejam yang bertentangan dengan

pertahanan yang cerdas dan sama kejamnya terhadap ortodoksi yang runtuh. Pada awal abad, datanglah kejuaan Athena kota-kota Ionia melawan Persia, dan kemenangan Marathon pada tahun 490 SM. Pada akhirnya, datanglah kekalahan Athena oleh Sparta pada tahun 404 SM, dan eksekusi Socrates pada tahun 399 SM. kali ini Athena tidak lagi penting secara politik, tetapi memperoleh supremasi budaya yang tidak diragukan, yang dipertahankan sampai kemenangan Kekristenan.

Sesuatu dari sejarah Athena abad kelima sangat penting untuk pemahaman Plato dan semua pemikiran Yunani berikutnya. Dalam perang Persia pertama, kemuliaan utama jatuh ke tangan orang Athena, karena kemenangan yang menentukan di Marathon. Dalam perang kedua, sepuluh tahun kemudian, Athena masih menjadi yang terbaik dari Yunani di laut, tetapi kemenangan di darat terutama karena Spartan, yang diakui sebagai pemimpin dunia Hellenic. Spartan, bagaimanapun, sempit dalam pandangan mereka, dan berhenti menentang Persia ketika mereka diusir dari Yunani Eropa. Kejuaan Yunani Asiatik, dan pembebasan pulau-pulau yang telah ditaklukkan oleh Persia, dilakukan, dengan sukses besar, oleh Athena. Athena menjadi kekuatan laut terkemuka, dan memperoleh kontrol imperialis yang cukup besar atas pulau-pulau Ionia. Di bawah kepemimpinan Pericles, yang adalah seorang demokrat moderat dan imperialis moderat, Athena makmur. Kuil-kuil besar, yang reruntuhannya masih menjadi kejayaan Athena, dibangun atas inisiatifnya, untuk menggantikan yang dihancurkan oleh Xerxes. Kota meningkat sangat pesat dalam kekayaan, dan juga dalam budaya, dan, seperti yang selalu terjadi pada saat-saat seperti itu, khususnya ketika kekayaan disebabkan oleh perdagangan asing, moralitas tradisional dan kepercayaan tradisional membusuk.

Pada saat ini di Athena ada sejumlah besar orang jenius. Tiga dramawan besar, Aeschylus, Sophocles, dan Euripides, semuanya berasal dari abad kelima. Aeschylus bertempur di Marathon dan melihat pertempuran Salamis. Sophocles masih ortodoks secara agama. Tetapi Euripides dipengaruhi oleh Protagoras dan oleh semangat berpikir bebas pada waktu itu, dan perlakuannya terhadap mitos adalah skeptis dan subversif. Aristophanes, penyair komik, mengolok-olok Socrates, Sofis, dan filsuf, tetapi, bagaimanapun, termasuk dalam lingkaran mereka; dalam *Simposium*, Plato mewakilinya sebagai orang yang sangat bersahabat dengan Socrates. Pheidias sang pematung, seperti yang telah kita lihat, termasuk dalam lingkaran Pericles.

Keunggulan Athena, pada periode ini, lebih artistik daripada intelektual. Tak satu pun dari ahli matematika atau filsuf besar abad kelima adalah orang Athena, kecuali Socrates; dan Socrates bukanlah seorang penulis, tetapi seorang pria yang membatasi dirinya pada diskusi lisan.

Pecahnya Perang Peloponnesia pada tahun 431 SM dan kematian Pericles pada tahun 429 SM memperkenalkan periode yang lebih gelap dalam sejarah Athena. Athena lebih unggul di laut, tetapi Sparta memiliki supremasi di darat, dan

berulang kali menduduki Attica (kecuali Athena) selama musim panas. Hasilnya adalah Athena terlalu padat, dan menderita wabah yang parah. Pada tahun 414 SM, orang Athena mengirim ekspedisi besar ke Sisilia, dengan harapan dapat merebut Syracuse, yang bersekutu dengan Sparta; tapi usaha itu gagal. Perang membuat orang Athena galak dan menganiaya. Pada 416 SM mereka menaklukkan pulau Melos, membunuh semua pria usia militer dan memperbudak penduduk lainnya. *Trojan Women* of Euripides adalah protes terhadap barbarisme semacam itu. Konflik memiliki aspek ideologis, karena Sparta adalah juara oligarki dan Athena demokrasi. Orang Athena memiliki alasan untuk mencurigai beberapa aristokrat mereka sendiri melakukan pengkhianatan, yang umumnya dianggap memiliki bagian dalam kekalahan angkatan laut terakhir pada pertempuran Aegospotami pada tahun 405 SM.

Pada akhir perang, Spartan mendirikan di Athena sebuah pemerintahan oligarki, yang dikenal sebagai Tiga Puluh Tiran. Beberapa dari Tiga Puluh, termasuk Critias, kepala mereka, pernah menjadi murid Socrates. Mereka sepatutnya tidak populer, dan digulingkan dalam waktu satu tahun. Dengan kepatuhan Sparta, demokrasi dipulihkan, tetapi itu adalah demokrasi yang pahit, terhalang oleh amnesti dari pembalasan langsung terhadap musuh-musuh internalnya, tetapi senang dengan dalih apa pun, tidak tercakup oleh amnesti, untuk menuntut mereka. Di atmosfer inilah pengadilan dan kematian Socrates terjadi (399

Bagian II

Socrates, Plato, dan Aristoteles

11

SOCRATES

Socrates adalah subjek yang sangat sulit bagi sejarawan. Ada banyak orang yang tentangnya pasti sangat sedikit yang diketahui, dan orang-orang lain yang tentangnya pasti banyak yang diketahui; tetapi dalam kasus Socrates ketidakpastiannya adalah apakah kita tahu sedikit atau banyak. Dia tidak diragukan lagi adalah warga negara Athena yang moderat, yang menghabiskan waktunya dalam perdebatan, dan mengajar filsafat kepada kaum muda, tetapi bukan demi uang, seperti kaum Sofis. Dia pasti diadili, dijatuhi hukuman mati, dan dieksekusi pada tahun 399 SM, pada usia sekitar tujuh puluh tahun. Dia tidak diragukan lagi adalah tokoh terkenal di Athena, sejak Aristophanes mengkarikaturkannya di *The Clouds*. Tapi di luar titik ini kita terlibat dalam kontroversi. Dua muridnya, Xenophon dan Plato, menulis banyak tentang dia, tetapi mereka mengatakan hal yang sangat berbeda. Bahkan ketika mereka setuju, telah disarankan oleh Burnet bahwa Xenophon meniru Plato. Di mana mereka tidak setuju, beberapa percaya yang satu, beberapa yang lain, beberapa tidak. Dalam perselisihan yang berbahaya seperti itu, saya tidak akan berani memihak, tetapi saya akan menjelaskan secara singkat berbagai sudut pandang.

Mari kita mulai dengan Xenophon, seorang pria militer, tidak terlalu bebas diberkahi dengan otak, dan secara keseluruhan konvensional dalam pandangannya. Xenophon sedih karena Socrates seharusnya dituduh tidak sopan dan merusak kaum muda; dia berpendapat, sebaliknya, Socrates sangat saleh dan memiliki efek yang sepenuhnya bermanfaat bagi mereka yang berada di bawah pengaruhnya. Ide-idenya, tampaknya, jauh dari subversif, agak membosankan dan biasa. Pembelaan ini terlalu jauh, karena membuat permusuhan terhadap Socrates tidak dapat dijelaskan. Seperti yang dikatakan Burnet (*Thales to Plato*, p. 149): 'Pembelaan Xenophon terhadap Socrates terlalu berhasil. Dia tidak akan pernah dihukum mati jika dia seperti itu.'

90 socrates, plato, dan aristoteles

Ada kecenderungan untuk berpikir bahwa semua yang dikatakan Xenophon pasti benar, karena dia tidak punya akal untuk memikirkan sesuatu yang tidak benar. Ini adalah argumen yang sangat tidak valid. Laporan orang bodoh tentang apa yang dikatakan orang pintar tidak pernah akurat, karena dia secara tidak sadar menerjemahkan apa yang dia dengar menjadi sesuatu yang bisa dia pahami. Saya lebih suka dilaporkan oleh musuh bebuyutan saya di antara para filsuf daripada oleh seorang teman yang tidak bersalah dalam filsafat. Karena itu kami tidak dapat menerima apa yang dikatakan Xenophon jika itu melibatkan titik sulit dalam filsafat atau merupakan bagian dari argumen untuk membuktikan Socrates dikutuk secara tidak adil.

Namun demikian, beberapa kenangan Xenophon sangat meyakinkan. Dia memberi tahu (seperti yang juga dilakukan Plato) bagaimana Socrates terus-menerus disibukkan dengan masalah menempatkan orang-orang yang kompeten ke posisi kekuasaan. Dia akan mengajukan pertanyaan seperti: 'Jika saya ingin sepatu diperbaiki, siapa yang harus saya pekerjakan?' Yang beberapa pemuda yang cerdas akan menjawab: 'Seorang pembuat sepatu, O Socrates.' Dia akan pergi ke tukang kayu, tukang tembaga, dll, dan akhirnya mengajukan beberapa pertanyaan seperti 'siapa yang harus memperbaiki Kapal Negara?' Ketika dia terlibat konflik dengan Tiga Puluh Tiran, Critias, pemimpin mereka, yang tahu caranya belajar di bawah bimbingannya, melarangnya untuk terus mengajar kaum muda, dan menambahkan: 'Sebaiknya kau selesaikan pembuat sepatu, tukang kayu, dan tembagamu. pandai besi. Ini harus cukup baik diinjak pada saat ini, mempertimbangkan sirkulasi yang Anda berikan kepada mereka' (Xenophon, *Memorabilia*, Bk. I, bab ii). Ini terjadi selama pemerintahan oligarki singkat yang didirikan oleh Spartan pada akhir Perang Peloponnesia. Tetapi paling sering Athena demokratis, sedemikian rupa sehingga bahkan para jenderal pun dipilih atau dipilih melalui undian.

Socrates bertemu dengan seorang pemuda yang ingin menjadi seorang jenderal, dan membujuknya bahwa akan baik untuk mengetahui sesuatu tentang seni perang. Pemuda itu kemudian pergi dan mengambil kursus singkat tentang taktik. Ketika dia kembali, Socrates, setelah beberapa pujian menyindir, mengirimnya kembali untuk instruksi lebih lanjut (*ibid.*, Bk. III, bab i). Pemuda lain yang dia atur untuk mempelajari asas-asas keuangan. Dia mencoba rencana yang sama pada banyak orang, termasuk menteri perang; tetapi diputuskan bahwa lebih mudah untuk membungkamnya dengan hemlock daripada menyembuhkan kejahatan yang dia keluhkan.

Dengan catatan Plato tentang Socrates, kesulitannya cukup berbeda dari apa yang ada dalam kasus Xenophon, yaitu, sangat sulit untuk menilai seberapa jauh Plato bermaksud menggambarkan Socrates historis, dan seberapa jauh ia bermaksud orang yang disebut 'Socrates' dalam dialognya hanya menjadi corong pendapatnya sendiri. Plato, selain menjadi seorang filsuf, adalah seorang penulis imajinatif yang sangat jenius dan mempesona. Tidak ada yang mengira, dan dia sendiri tidak berpura-pura serius, bahwa percakapan dalam dialognya terjadi tepat saat dia merekamnya. Namun demikian, bagaimanapun juga dalam dialog-dialog sebelumnya, percakapannya benar-benar natural dan karakter-karakternya cukup meyakinkan. Keunggulan Plato sebagai penulis fiksi itulah yang menimbulkan keraguan padanya sebagai seorang sejarawan.

Socrates-nya adalah karakter yang konsisten dan sangat menarik, jauh di luar kemampuan kebanyakan orang untuk menciptakan; tapi saya pikir Plato *bisa* saja menemukan dia. Apakah dia melakukannya tentu saja adalah pertanyaan lain.

Dialog yang paling umum dianggap bersejarah adalah *Apology*.

Ini mengaku sebagai pidato yang dibuat Socrates dalam pembelaannya sendiri di persidangannya — bukan, tentu saja, laporan stenografis, tetapi apa yang tersisa dalam ingatan Platon beberapa tahun setelah peristiwa itu, disatukan dan diuraikan dengan seni sastra. Plato hadir di persidangan, dan jelas terlihat cukup jelas bahwa apa yang ditetapkan adalah hal yang diingat oleh Plato yang dikatakan Socrates, dan niatnya, secara umum, bersifat historis. Ini, dengan segala keterbatasannya, cukup untuk memberikan gambaran yang cukup pasti tentang karakter Socrates.

Fakta utama persidangan Socrates tidak diragukan lagi. Penuntutan didasarkan pada tuduhan 'Socrates adalah pelaku kejahatan dan orang yang ingin tahu, mencari hal-hal di bawah bumi dan di atas langit; dan membuat yang lebih buruk tampak sebagai tujuan yang lebih baik, dan mengajarkan semua ini kepada orang lain.' Dasar permusuhan yang sebenarnya baginya adalah, hampir pasti, bahwa dia seharusnya berhubungan dengan partai aristokrat; sebagian besar muridnya berasal dari faksi ini, dan beberapa, dalam posisi berkuasa, telah membuktikan diri mereka sangat jahat. Tetapi alasan ini tidak dapat dibuktikan, karena adanya amnesti.

Dia dinyatakan bersalah oleh mayoritas, dan kemudian terbuka baginya, oleh hukum Athena, untuk mengusulkan hukuman yang lebih rendah daripada kematian. Para hakim harus memilih, jika mereka telah menemukan terdakwa bersalah, antara hukuman yang dituntut oleh penuntut dan yang disarankan oleh pembela. Oleh karena itu, Socrates tertarik untuk menyarankan hukuman yang substansial, yang mungkin diterima oleh pengadilan sebagai memadai. Dia, bagaimanapun, mengusulkan denda tiga puluh minae, yang beberapa temannya (termasuk Plato) bersedia menjadi jaminan. Ini adalah hukuman yang sangat kecil sehingga pengadilan kesal, dan menjatuhkan hukuman mati kepadanya oleh mayoritas yang lebih besar daripada yang memutuskan dia bersalah. Tidak diragukan lagi dia meramalkan hasilnya. Jelas bahwa dia tidak ingin menghindari hukuman mati dengan konsesi yang tampaknya mengakui kesalahannya.

Jaksanya adalah Anytus, seorang politikus demokratis; Meletus, seorang penyair tragis, 'muda dan tidak dikenal, dengan rambut kurus, dan janggut tipis dan hidung bengkok'; dan Lykon, seorang ahli retorika yang tidak jelas. (Lihat Burnet, *Thales ke Plato*, hal. 180.) Mereka berpendapat Socrates bersalah karena tidak menyembah dewa-dewa yang disembah Negara tetapi memperkenalkan dewa-dewa baru lainnya, dan lebih jauh lagi dia bersalah karena merusak kaum muda dengan mengajar mereka sesuai dengan itu.

Tanpa mengganggu diri kita lebih jauh dengan pertanyaan tak terpecahkan tentang hubungan Socrates Platonis dengan manusia sejati, mari kita lihat apa yang dikatakan Plato kepadanya sebagai jawaban atas tuduhan ini.

Socrates mulai dengan menuduh jaksa kefasihannya, dan membantah tuduhan kefasihan yang diterapkan pada dirinya sendiri. Satu-satunya kefasihan yang dia mampu, katanya, adalah kebenaran. Dan mereka tidak boleh marah padanya jika dia

92 socrates, plato, dan aristoteles

berbicara dengan gayanya yang biasa, bukan dalam 'sebuah orasi tertentu, yang dihias dengan kata-kata dan frasa'.¹ Usianya lebih dari tujuh puluh tahun, dan belum pernah muncul di pengadilan sampai sekarang; karena itu mereka harus memaafkan cara bicaranya yang tidak forensik.

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, selain penuduh formalnya, dia memiliki banyak penuduh informal, yang, sejak para hakim masih anak-anak, telah berkeliling 'memberi tahu seorang Socrates, seorang bijak, yang berspekulasi tentang surga, di atas, dan mencari ke dalam bumi di bawah, dan menjadikan yang lebih buruk tampak sebagai penyebab yang lebih baik'. Orang-orang seperti itu, katanya, seharusnya tidak percaya pada keberadaan para dewa. Tuduhan lama oleh opini publik ini lebih berbahaya daripada dakwaan formal, apalagi dia tidak tahu siapa orang-orang dari siapa itu datang, kecuali dalam kasus Aristophanes.² Dia menunjukkan, sebagai jawaban atas alasan yang lebih tua ini, permusuhan, bahwa dia bukan seorang ilmuwan—'Saya tidak ada hubungannya dengan spekulasi fisik'—bahwa dia bukan seorang guru, dan tidak mengambil uang untuk mengajar. Dia terus mengolok-olok kaum Sofis, dan menyangkal pengetahuan yang mereka akui miliki. Lalu, apa 'alasan mengapa saya disebut bijaksana dan memiliki ketenaran yang begitu jahat?' Peramal Delphi, tampaknya, pernah ditanya apakah ada orang yang lebih bijaksana daripada Socrates, dan menjawab bahwa tidak ada. Socrates mengaku benar-benar bingung, karena dia

tidak tahu apa-apa, namun dewa tidak bisa berbohong. Karena itu ia pergi berkeliling di antara orang-orang yang dianggap bijaksana, untuk melihat apakah ia dapat menghukum dewa kesalahan. Pertama, dia menemui seorang politikus, yang 'dianggap bijaksana oleh banyak orang, dan masih lebih bijaksana oleh dirinya sendiri'. Dia segera menemukan bahwa pria itu tidak bijaksana, dan menjelaskan hal ini kepadanya, dengan ramah tetapi tegas, 'dan konsekuensinya adalah dia membenciku'. Dia kemudian pergi ke penyair, dan meminta mereka untuk menjelaskan bagian-bagian dalam tulisan mereka, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. 'Kemudian saya tahu bahwa bukan dengan kebijaksanaan penyair menulis puisi, tetapi dengan semacam kejeniusan dan inspirasi.' Kemudian dia pergi ke pengrajin, tetapi menemukan mereka sama-sama mengecewakan. Dalam prosesnya, katanya, dia membuat banyak musuh berbahaya. Akhirnya dia menyimpulkan bahwa 'Hanya Tuhan yang bijaksana; dan dengan jawabannya dia bermaksud untuk menunjukkan bahwa kebijaksanaan manusia sedikit atau tidak bernilai sama sekali; dia tidak berbicara tentang Socrates, dia hanya menggunakan namaku sebagai ilustrasi, seolah-olah dia berkata, Dia, hai manusia, adalah yang paling bijaksana, yang, seperti Socrates, tahu bahwa kebijaksanaannya sebenarnya tidak berharga.' Urusan menunjukkan orang-orang yang berpura-pura menjadi bijaksana ini menghabiskan seluruh waktunya, dan telah membuatnya sangat miskin, tetapi dia merasa berkewajiban untuk membela oracle.

Orang-orang muda dari kelas yang lebih kaya, katanya, karena tidak banyak yang harus dilakukan, senang mendengarkan dia mengekspos orang, dan melanjutkan untuk melakukan hal yang sama, sehingga meningkatkan jumlah musuhnya. 'Karena mereka tidak suka mengakui bahwa kepura-puraan pengetahuan mereka telah terdeteksi.'

Begitu banyak untuk kelas penuduh pertama.

¹ Dalam kutipan dari Plato, saya biasanya menggunakan terjemahan Jowett.

² Dalam *The Clouds*, Socrates direpresentasikan sebagai menyangkal keberadaan Zeus.

Socrates sekarang melanjutkan untuk memeriksa jaksanya Meletus, 'pria yang baik dan pecinta sejati negaranya, sebagaimana dia menyebut dirinya sendiri'. Dia bertanya siapa orang-orang yang *meningkatkan* kaum muda. Meletus pertama-tama menyebut para hakim; kemudian, di bawah tekanan, didorong, selangkah demi selangkah, untuk mengatakan setiap orang Athena kecuali Socrates meningkatkan yang muda; dimana Socrates mengucapkan selamat kepada kota atas keberuntungannya. Selanjutnya, dia menunjukkan orang baik lebih baik hidup di antara orang-orang jahat, dan karena itu dia tidak bisa begitu bodoh untuk merusak sesama warganya dengan *sengaja*; tetapi jika tidak sengaja, maka Meletus harus menginstruksikannya, bukan menuntutnya.

Surat dakwaan mengatakan Socrates tidak hanya menyangkal dewa-dewa Negara, tetapi juga memperkenalkan dewa-dewa lain miliknya sendiri; Meletus, bagaimanapun, mengatakan Socrates adalah seorang ateis yang lengkap, dan menambahkan: 'Dia mengatakan bahwa matahari adalah batu dan bulan bumi.' Socrates menjawab Meletus tampaknya berpikir dia menuntut Anax agoras, yang pandangannya dapat didengar di teater untuk satu drachma (mungkin dalam drama Euripides). Socrates tentu saja menunjukkan tuduhan baru ateisme lengkap ini bertentangan dengan dakwaan, dan kemudian beralih ke pertimbangan yang lebih umum.

Sisa dari *Permintaan Maaf* pada dasarnya bernuansa religius. Dia telah menjadi seorang tentara, dan tetap di posnya, seperti yang diperintahkan kepadanya. Sekarang 'Tuhan memerintahkan saya untuk memenuhi misi filsuf untuk mencari diri saya sendiri dan orang lain,' dan akan memalukan untuk meninggalkan jabatannya sekarang seperti pada saat pertempuran. Takut akan kematian bukanlah kebijaksanaan, karena tidak ada yang tahu apakah kematian mungkin bukan kebaikan yang lebih besar. Jika dia ditawarkan hidupnya dengan syarat berhenti berspekulasi seperti yang telah dia lakukan sampai sekarang, dia akan menjawab: 'Orang-orang Athena, aku menghormati dan mencintaimu; tetapi saya akan lebih menaati Tuhan daripada Anda,³ dan selama saya memiliki hidup dan kekuatan, saya tidak akan pernah berhenti dari praktik dan pengajaran filsafat, menasihati siapa pun yang saya temui. . . . Karena ketahuilah bahwa ini adalah perintah Allah; dan saya percaya bahwa tidak ada kebaikan yang lebih besar yang pernah terjadi di Negara Bagian selain pelayanan saya kepada Tuhan.' Dia melanjutkan:

Saya memiliki sesuatu yang lebih untuk dikatakan, di mana Anda mungkin cenderung menangis; tetapi saya percaya bahwa mendengarkan saya akan baik bagi Anda, dan karena itu saya mohon agar Anda tidak berteriak. Saya ingin Anda tahu, bahwa jika Anda membunuh orang seperti saya, Anda akan melukai diri sendiri lebih dari Anda akan melukai saya. Tidak ada yang akan melukaiku, baik Meletus maupun Anytus—mereka tidak bisa, karena orang jahat tidak diizinkan melukai yang lebih baik dari dirinya sendiri. Saya tidak menyangkal bahwa Anytus mungkin membunuhnya, atau mengusirnya ke pengasingan, atau merampas hak-hak sipilnya; dan dia mungkin membayangkan, dan orang lain mungkin membayangkan, bahwa dia menimbulkan luka besar padanya: tetapi di sana saya tidak setuju. Karena kejahatan melakukan apa yang dia lakukan—kejahatan karena mencabut nyawa orang lain secara tidak adil—jauh lebih besar.

³ lihat *Kisah Para Ratu*, ay 29.

94 socrates, plato, dan aristoteles

Demi hakimnya, katanya, bukan demi dirinya sendiri, dia memohon. Dia adalah seorang pengganggu, diberikan kepada Negara oleh Tuhan, dan tidak akan mudah untuk menemukan yang lain seperti dia. 'Saya berani mengatakan Anda mungkin merasa marah (seperti orang yang tiba-tiba terbangun dari tidur), dan Anda berpikir bahwa Anda akan dengan mudah membunuh saya seperti yang disarankan Anytus, dan kemudian Anda akan tidur selama sisa hidup Anda, kecuali Tuhan dalam pemeliharaannya mengirimi Anda lalat pengganggu lainnya.' Mengapa dia hanya pergi secara pribadi, dan tidak memberikan nasihat tentang

urusan publik? 'Anda telah mendengar saya berbicara di berbagai waktu dan di berbagai tempat tentang ramalan atau tanda yang datang kepada saya, dan merupakan keilahian yang diejek Meletus dalam dakwaan. Tanda ini, yang merupakan sejenis suara, pertama kali mulai datang kepada saya ketika saya masih kecil; itu selalu melarang tetapi tidak pernah memerintahkan saya untuk melakukan apa pun yang akan saya lakukan. Inilah yang menghalangi saya menjadi politisi.' Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dalam politik tidak ada orang jujur yang bisa hidup lama. Dia memberikan dua contoh di mana dia tak terhindarkan terlibat dalam urusan publik: pertama, dia menentang demokrasi; yang kedua, Tiga Puluh Tiran, dalam setiap kasus ketika pihak berwenang bertindak secara ilegal.

Dia menunjukkan bahwa di antara mereka yang hadir banyak mantan muridnya, dan ayah dan saudara murid; tidak satu pun dari ini telah diproduksi oleh penuntut untuk bersaksi bahwa dia merusak kaum muda. (Ini hampir satu-satunya argumen dalam *Permintaan Maaf* yang akan diberikan oleh pengacara pembela.) Dia menolak untuk mengikuti kebiasaan menghasilkan anak-anaknya yang menangis di pengadilan, untuk melunakkan hati para hakim; adegan seperti itu, katanya, membuat terdakwa dan kota sama-sama konyol. Adalah urusannya untuk meyakinkan para hakim, bukan untuk meminta bantuan dari mereka.

Setelah putusan, dan penolakan hukuman alternatif tiga puluh minae (sehubungan dengan yang Socrates nama Plato sebagai salah satu penjamin, dan hadir di pengadilan), ia membuat satu pidato terakhir.

Dan sekarang, hai orang-orang yang telah menghukum saya, saya akan bernubuat palsu kepada Anda; karena aku akan mati, dan pada saat kematian manusia dikaruniai kuasa kenabian. Dan saya bernubuat kepada Anda, yang adalah pembunuh saya, bahwa segera setelah kepergian saya, hukuman yang jauh lebih berat daripada yang Anda berikan kepada saya pasti akan menanti Anda. Anda berpikir bahwa dengan membunuh orang Anda dapat mencegah seseorang mencela kehidupan jahat Anda, Anda salah; itu bukan jalan keluar yang mungkin atau terhormat; cara yang paling mudah dan paling mulia adalah dengan tidak melumpuhkan orang lain, tetapi memperbaiki diri sendiri.

Dia kemudian beralih ke hakim-hakimnya yang telah memilih untuk pembebasan, dan mengatakan kepada mereka bahwa, dalam semua yang telah dia lakukan hari itu, oracle-nya tidak pernah menentangnya, meskipun pada kesempatan lain sering menghentikannya di tengah pidato. . Ini, katanya, 'adalah isyarat bahwa apa yang terjadi pada saya adalah

baik, dan bahwa orang-orang di antara kami yang mengira kematian itu jahat, adalah sesat". Karena kematian adalah tidur tanpa mimpi—yang jelas-jelas bagus—atau jiwa berpindah ke dunia lain. Dan 'apa yang tidak akan diberikan seseorang jika dia bisa berbicara dengan Orpheus dan Musaeus dan Hesiod dan Homer? Tidak, jika ini benar, biarkan aku mati dan mati lagi.' Di dunia berikutnya, dia akan berbicara dengan orang lain yang telah menderita kematian secara tidak adil, dan, di atas segalanya, dia akan melanjutkan pencariannya akan pengetahuan. 'Di dunia lain mereka tidak menghukum mati seseorang karena mengajukan pertanyaan: tentu saja tidak. Karena selain lebih bahagia dari kita, mereka akan abadi, jika apa yang dikatakan itu benar....

'Jam keberangkatan telah tiba, dan kita menempuh jalan kita—aku untuk mati, dan kamu untuk hidup. Mana yang lebih baik hanya Tuhan yang tahu.' Permintaan *Maaf* memberikan gambaran yang jelas tentang seorang pria dari tipe tertentu: seorang pria yang sangat yakin pada dirinya sendiri, berpikiran tinggi, acuh tak acuh terhadap kesuksesan duniawi, percaya bahwa dia dibimbing oleh suara ilahi, dan diyakinkan bahwa pemikiran yang jernih adalah syarat yang paling penting. untuk hidup yang benar. Kecuali dalam poin terakhir ini, ia menyerupai seorang martir Kristen atau seorang Puritan. Di bagian terakhir, di mana dia mempertimbangkan apa yang terjadi setelah kematian, tidak mungkin untuk tidak merasa bahwa dia sangat percaya pada keabadian, dan bahwa ketidakpastian yang dia nyatakan hanya diasumsikan. Dia tidak terganggu, seperti orang Kristen, oleh ketakutan akan siksaan abadi: dia tidak ragu bahwa hidupnya di dunia berikutnya akan bahagia. Dalam *Phaedo*, Socrates Platonis memberikan alasan untuk kepercayaan pada keabadian; apakah ini adalah alasan yang memengaruhi Socrates historis, tidak mungkin untuk dikatakan.

Tampaknya hampir tidak ada keraguan bahwa Socrates historis mengaku dibimbing oleh oracle atau *daimon*. Apakah ini analog dengan apa yang disebut orang Kristen sebagai suara hati nurani, atau apakah itu tampak baginya sebagai suara yang *sebenarnya*, tidak mungkin untuk diketahui. Joan of Arc terinspirasi oleh suara-suara, yang merupakan gejala umum kegilaan. Socrates dapat mengalami trans kataleptik; Setidaknya, itulah penjelasan yang wajar dari kejadian seperti yang pernah terjadi ketika dia sedang menjalani wajib militer:

Suatu pagi dia memikirkan sesuatu yang tidak bisa dia selesaikan; dia tidak akan menyerah, tetapi terus berpikir dari fajar hingga siang hari—di sana dia berdiri terpaku dalam pikirannya; dan pada siang hari perhatian tertuju padanya, dan desas-desus menyebar melalui kerumunan yang bertanya-tanya bahwa Socrates telah berdiri dan memikirkan sesuatu sejak fajar. Akhirnya, di malam hari setelah makan malam, beberapa orang Ionia karena penasaran (saya harus menjelaskan bahwa ini terjadi bukan di musim dingin tetapi di musim panas), mengeluarkan tikar mereka dan tidur di udara terbuka agar mereka bisa mengawasinya dan melihat apakah dia akan berdiri. sepanjang malam. Di sana dia berdiri sampai keesokan paginya; dan dengan kembalinya cahaya dia memanjatkan doa kepada matahari, dan pergi (*Simposium*, 220).

Hal semacam ini, pada tingkat yang lebih rendah, adalah kejadian umum dengan Socrates. Pada awal *Simposium*, Socrates dan Aristodemus pergi bersama ke perjamuan, tetapi Socrates tertinggal di belakang karena abstraksi.

Ketika Aristodemus tiba, Agathon, pembawa acara, berkata, 'apa yang telah kamu lakukan dengan Socrates?' Aristodemus heran menemukan Socrates tidak bersamanya; seorang budak dikirim untuk mencarinya, dan menemukannya di serambi rumah tetangga. 'Di sana dia diperbaiki,' kata budak itu saat kembali, 'dan ketika saya memanggilnya dia tidak akan bergerak.' Mereka yang mengenalnya dengan baik menjelaskan bahwa 'dia memiliki cara untuk berhenti di mana saja dan kehilangan dirinya sendiri tanpa alasan apa pun'. Mereka meninggalkannya sendirian, dan dia masuk ketika pesta telah berakhir.

Setiap orang setuju bahwa Socrates sangat jelek; dia memiliki hidung pesek dan perut yang cukup besar; dia 'lebih jelek dari semua Silenus dalam drama Satyric' (Xenophon, *Simposium*). Dia selalu mengenakan pakaian tua yang lusuh, dan bertelanjang kaki kemana-mana. Ketidakpeduliannya terhadap panas dan dingin, lapar dan haus, membuat semua orang takjub. Alcibiades dalam *Simposium*, menggambarkan Socrates tentang dinas militer, mengatakan:

Ketahanannya luar biasa ketika, terputus dari persediaan kami, kami terpaksa pergi tanpa makanan—pada kesempatan seperti itu, yang sering terjadi pada masa perang, dia lebih unggul tidak hanya dari saya tetapi juga semua orang: tidak ada yang bisa dibandingkan dengan dia. . . . Ketabahannya dalam menahan dingin juga mengejutkan. Ada embun beku yang parah, karena musim dingin di wilayah itu benar-benar luar biasa, dan semua orang tetap berada di dalam ruangan atau jika mereka keluar memiliki pakaian dalam jumlah yang luar biasa, dan semuanya bersepatu bagus, dan kaki mereka terbungkus kain dan bulu domba. : di tengah-tengah ini, Socrates dengan kaki telanjang di atas es dan dalam pakaiannya yang biasa berbaris lebih baik daripada tentara lain yang memiliki sepatu dan mereka memandangnya dengan belati karena dia tampaknya membenci mereka.

Penguasaannya atas semua nafsu tubuh terus-menerus ditekankan. Dia jarang minum anggur, tetapi ketika dia melakukannya, dia bisa minum lebih banyak dari siapa pun; tidak ada yang pernah melihatnya mabuk. Dalam cinta, bahkan di bawah godaan terkuat, dia tetap 'Platonis', jika Plato mengatakan yang sebenarnya. Dia adalah santo Orphic yang sempurna: dalam dualisme jiwa surgawi dan tubuh duniawi, dia telah mencapai penguasaan penuh jiwa atas tubuh. Ketidakpeduliannya sampai mati pada akhirnya adalah bukti terakhir dari penguasaan ini. Pada saat yang sama, dia bukan Ortodoks Ortodoks; hanya doktrin-doktrin fundamental yang dia terima, bukan takhayul dan upacara penyucian.

Socrates Platonis mengantisipasi baik Stoa maupun Sinis. Kaum Stoa berpendapat bahwa kebaikan tertinggi adalah kebajikan, dan bahwa seseorang tidak dapat dicabut dari kebajikan oleh sebab-sebab luar; doktrin ini tersirat dalam pendapat Socrates hakimnya tidak dapat menyakitinya. Kaum Sinis meremehkan barang-barang duniawi, dan

menunjukkan penghinaan mereka dengan menghindari kenyamanan peradaban; ini adalah sudut pandang yang sama yang membuat Socrates bertelanjang kaki dan berpakaian buruk.

Tampaknya cukup pasti keasyikan Socrates lebih etis daripada ilmiah. Dalam *Permintaan Maaf*, seperti yang kita lihat, dia berkata: 'Saya tidak ada hubungannya dengan spekulasi fisik.' Dialog Platonis yang paling awal, yang umumnya dianggap paling Socrates, terutama sibuk dengan pencarian definisi istilah etis. The *Charmides* prihatin dengan

definisi kesederhanaan atau moderasi; *Lysis* dengan persahabatan; *Laches* dengan berani. Dalam semua ini, tidak ada kesimpulan yang didapat, tetapi Socrates menjelaskan bahwa menurutnya penting untuk memeriksa pertanyaan seperti itu. Socrates Platonis secara konsisten mempertahankan dia tidak tahu apa-apa, dan hanya lebih bijaksana daripada yang lain dalam mengetahui dia tidak tahu apa-apa; tetapi dia tidak berpikir bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh. Sebaliknya, dia menganggap pencarian pengetahuan adalah yang paling penting. Dia menyatakan bahwa tidak ada manusia yang berbuat dosa dengan sengaja, dan oleh karena itu hanya pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat semua orang benar-benar berbudi luhur.

Hubungan erat antara kebajikan dan pengetahuan adalah karakteristik Socrates dan Plato. Sampai tingkat tertentu, itu ada dalam semua pemikiran Yunani, yang bertentangan dengan agama Kristen. Dalam etika Kristen, hati yang murni adalah hal yang esensial, dan paling tidak dapat ditemukan di antara orang-orang bodoh seperti halnya di antara orang-orang terpelajar. Perbedaan antara etika Yunani dan Kristen ini telah bertahan hingga hari ini.

Dialektika, yaitu metode mencari pengetahuan dengan tanya jawab, tidak ditemukan oleh Socrates. Tampaknya pertama kali dipraktikkan secara sistematis oleh Zeno, murid Parmenides; dalam dialog *Platon Parmenides*, Zeno menundukkan Socrates pada jenis perlakuan yang sama yang, di tempat lain di Plato, Socrates menundukkan orang lain. Tetapi ada banyak alasan untuk menganggap Socrates mempraktikkan dan mengembangkan metode tersebut. Seperti yang kita lihat, ketika Socrates dijatuhi hukuman mati, dia merenungkan dengan gembira bahwa di dunia berikutnya dia dapat terus mengajukan pertanyaan untuk selama-lamanya, dan tidak dapat dihukum mati, karena dia akan abadi.

Tentu saja, jika dia mempraktikkan dialektika dengan cara yang dijelaskan dalam *Permintaan Maaf*, permusuhan kepadanya dengan mudah dijelaskan: semua orang bodoh di Athena akan bergabung melawannya.

Metode dialektika cocok untuk beberapa pertanyaan, dan tidak cocok untuk yang lain. Mungkin ini membantu menentukan karakter pertanyaan Plato, yang sebagian besar dapat ditangani dengan cara ini. Dan melalui pengaruh Plato, sebagian besar filsafat berikutnya telah dibatasi oleh keterbatasan yang dihasilkan dari metodenya.

Beberapa hal jelas tidak cocok untuk ditangani dengan cara ini—ilmu empiris, misalnya. Memang benar bahwa Galileo menggunakan dialog untuk mendukung teorinya, tetapi itu hanya untuk mengatasi prasangka—alasan positif dari penemuannya tidak dapat dimasukkan ke dalam dialog tanpa artifisial yang besar. Socrates, dalam karya-karya Plato, selalu berpura-pura bahwa dia adalah

98 socrates, plato, dan aristoteles

hanya memunculkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh orang yang dia tanyai; atas dasar ini, ia membandingkan dirinya dengan seorang bidan. Ketika, di *Phaedo* dan *Meno*, dia menerapkan metodenya pada masalah geometris, dia harus mengajukan pertanyaan utama yang tidak akan diizinkan oleh hakim mana pun. Metode ini selaras dengan doktrin kenang-kenangan, yang menurutnya kita belajar dengan mengingat bahwa kita tahu di kehidupan sebelumnya. Bertentangan dengan pandangan ini, pertimbangkan penemuan apa pun yang telah dibuat dengan mikroskop, katakanlah penyebaran penyakit oleh bakteri; hampir tidak dapat dipertahankan bahwa pengetahuan seperti itu dapat diperoleh dari orang yang sebelumnya bodoh dengan metode pertanyaan dan

menjawab.

Hal-hal yang cocok untuk perawatan dengan metode Socrates adalah hal-hal yang kita sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk sampai pada kesimpulan yang benar, tetapi telah gagal, melalui kebingungan pemikiran atau kurangnya analisis, untuk membuat penggunaan logis terbaik dari apa. kita tahu. Sebuah pertanyaan seperti 'apa itu keadilan?' sangat cocok untuk diskusi dalam dialog Platonis. Kita semua dengan bebas menggunakan kata 'adil' dan 'tidak adil', dan, dengan memeriksa cara kita menggunakannya, kita dapat secara induktif sampai pada definisi yang paling sesuai dengan penggunaan. Yang dibutuhkan hanyalah pengetahuan tentang bagaimana kata-kata tersebut. Tetapi ketika penyelidikan kami selesai, kami hanya membuat penemuan linguistik, bukan penemuan etika.

Namun, kita dapat menerapkan metode ini secara menguntungkan ke kelas kasus yang agak lebih besar. Di mana pun apa yang diperdebatkan adalah logis daripada faktual, diskusi adalah metode yang baik untuk memunculkan kebenaran. Misalkan seseorang menyatakan, misalnya, bahwa demokrasi itu baik, tetapi orang-orang yang memiliki pendapat tertentu tidak boleh diizinkan untuk memilih, kita dapat menghukumnya karena inkonsistensi, dan membuktikan kepadanya bahwa setidaknya salah satu dari dua pernyataannya harus lebih atau kurang salah. Kesalahan logis, menurut saya, lebih penting secara praktis daripada yang diyakini banyak orang; mereka memungkinkan pelakunya untuk memiliki pendapat yang nyaman tentang setiap subjek secara bergantian. Setiap badan doktrin yang koheren secara logis pasti sebagian menyakitkan dan bertentangan dengan prasangka saat ini. Metode dialektika—atau, lebih umum lagi, kebiasaan berdiskusi tanpa batas—cenderung meningkatkan konsistensi logis, dan dengan cara ini bermanfaat. Tetapi tidak ada gunanya bila tujuannya adalah untuk menemukan fakta-fakta baru. Mungkin 'filsafat' dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikejar oleh metode Plato. Tetapi jika definisi ini tepat, itu karena pengaruh Plato terhadap filsuf-filsuf berikutnya.

12

PENGARUH SPARTA

Untuk memahami Plato, dan memang banyak filsuf kemudian, perlu mengetahui sesuatu tentang Sparta. Sparta memiliki efek ganda pada pemikiran Yunani: melalui kenyataan, dan melalui mitos. Masing-masing penting. Kenyataan memungkinkan Spartan untuk mengalahkan Athena dalam perang; mitos mempengaruhi teori politik Plato, dan banyak penulis berikutnya. Mitos, yang dikembangkan sepenuhnya, dapat ditemukan dalam *Life of Lycurgus* karya *Plutarch*; cita-cita yang disukainya memiliki peran besar dalam membingkai doktrin Rousseau, Nietzsche, dan Sosialisme Nasional.¹ Mitos bahkan lebih penting, secara historis, daripada kenyataan; namun demikian, kita akan mulai dengan yang terakhir. Karena kenyataan adalah sumber mitos.

Laconia, di mana Sparta, atau Lacedaemon adalah ibu kotanya, menduduki tenggara Peloponnesus. Spartan, yang merupakan ras yang berkuasa, telah menaklukkan negara itu pada saat invasi Dorian dari utara, dan telah mengurangi populasi yang mereka temukan di sana menjadi budak.

Para budak ini disebut helots. Pada zaman sejarah, semua tanah adalah milik Spartan, yang, bagaimanapun, dilarang oleh hukum dan kebiasaan untuk mengolahnya sendiri, baik dengan alasan bahwa pekerjaan seperti itu merendahkan, dan agar mereka selalu bebas untuk dinas militer. Para budak tidak diperjualbelikan, tetapi tetap terikat pada tanah, yang dibagi menjadi banyak, satu atau lebih untuk setiap Spartan laki-laki dewasa. Lot ini, seperti helots, tidak dapat dibeli atau dijual, dan diturunkan, menurut hukum, dari ayah ke anak. (Namun, mereka dapat diwariskan.) Pemilik tanah menerima dari petarung yang menanami tujuh puluh medimni (sekitar 105 gantang) biji-bijian untuk dirinya sendiri, dua bel

¹ Belum lagi Dr. Thomas Arnold dan sekolah umum Inggris.

100 socrates, plato, dan aristoteles

istri, dan bagian tertentu dari anggur dan buah setiap tahun.² Apa pun di luar jumlah ini adalah milik helot. Para helot adalah orang Yunani, seperti Spartan, dan sangat membenci kondisi perbudakan mereka. Ketika mereka bisa, mereka memberontak. Spartan memiliki badan polisi rahasia untuk menangani bahaya ini, tetapi untuk melengkapi tindakan pencegahan ini mereka memiliki yang lain: setahun sekali, mereka menyatakan perang terhadap para helot, sehingga para pemuda mereka dapat membunuh siapa saja yang tampak tidak patuh tanpa menimbulkan kesalahan hukum. pembunuhan. Helot bisa dibebaskan oleh Negara, tapi tidak oleh tuannya; mereka dibebaskan, agak jarang, untuk keberanian luar biasa dalam pertempuran.

Pada suatu waktu selama abad kedelapan SM Spartan menaklukkan negara tetangga Messenia, dan mengurangi sebagian besar penduduknya ke kondisi helot. Ada kekurangan *Lebensraum* di Sparta, tetapi wilayah baru, untuk sementara waktu, menghilangkan sumber ketidakpuasan ini.

Banyak untuk kepentingan umum Spartan; aristokrasi memiliki perkebunan mereka sendiri, sedangkan banyak adalah bagian dari tanah bersama yang ditetapkan oleh Negara.

Penduduk bebas dari bagian lain Laconia, yang disebut 'perioeci', tidak memiliki pembagian kekuasaan politik.

Satu-satunya bisnis warga Spartan adalah perang, di mana ia dilatih sejak lahir. Anak-anak yang sakit terungkap setelah diperiksa oleh kepala suku; hanya mereka yang dinilai kuat yang diizinkan untuk dipelihara. Sampai usia dua puluh, semua anak laki-laki dilatih di satu sekolah besar; tujuan pelatihan adalah untuk membuat mereka kuat, acuh tak acuh terhadap rasa sakit, dan tunduk pada disiplin. Tidak ada omong kosong tentang pendidikan budaya atau ilmiah; satu-satunya tujuan adalah untuk menghasilkan tentara yang baik, yang sepenuhnya mengabdikan kepada Negara.

Pada usia dua puluh, dinas militer yang sebenarnya dimulai. Pernikahan diizinkan bagi siapa pun yang berusia di atas dua puluh tahun, tetapi sampai usia tiga puluh tahun seorang pria harus tinggal di 'rumah pria', dan harus mengatur pernikahannya seolah-olah itu adalah urusan terlarang dan rahasia. Setelah tiga puluh, dia adalah warga negara penuh. Setiap warga memiliki kekacauan, dan makan malam bersama anggota lainnya; dia harus memberikan kontribusi dalam bentuk barang dari hasil tanahnya. Itu adalah teori Negara bahwa tidak ada warga negara Sparta yang harus melarat, dan tidak ada yang harus kaya. Masing-masing diharapkan untuk hidup dari hasil tanahnya, yang tidak dapat diasingkan kecuali dengan pemberian cuma-cuma. Tidak ada yang diizinkan memiliki emas atau perak, dan uangnya terbuat dari besi. Kesederhanaan Spartan menjadi pepatah.

Posisi wanita di Sparta sangat aneh. Mereka tidak terasing, seperti wanita terhormat di tempat lain di Yunani. Anak perempuan menjalani pelatihan fisik yang sama seperti yang diberikan kepada anak laki-laki; apa yang lebih luar biasa, anak laki-laki dan

² Kubur, *Sejarah Yunani*, Vol. Aku p. 138. Tampaknya pria Spartan makan hampir enam kali lebih banyak istri mereka.

gadis-gadis melakukan senam bersama, semuanya telanjang. Itu diinginkan (saya mengutip *Lycurgus* Plutarch dalam terjemahan North):

bahwa gadis-gadis harus mengeraskan tubuh mereka dengan latihan berlari, bergulat, melempar bar, dan melemparkan anak panah, sampai akhir buah di mana dengan mereka mungkin kemudian dikandung, mengambil makanan dari tubuh yang kuat dan sehat, harus menembak keluar dan menyebar lebih baik: dan bahwa mereka dengan mengumpulkan kekuatan demikian dengan latihan, harus lebih mudah menghilangkan rasa sakit melahirkan anak. . . . Dan meskipun gadis-gadis itu menunjukkan diri mereka telanjang secara terbuka, namun tidak ada ketidakjujuran yang terlihat atau ditawarkan, tetapi semua olahraga ini penuh dengan permainan dan mainan, tanpa bagian muda atau kecerobohan.

Laki-laki yang tidak mau menikah dibuat 'terkenal oleh hukum', dan dipaksa, bahkan dalam cuaca terdingin, untuk berjalan mondar-mandir telanjang *di luar* tempat anak-anak muda melakukan latihan dan tarian mereka.

Perempuan tidak diperbolehkan menunjukkan emosi yang tidak menguntungkan Negara. Mereka mungkin menunjukkan penghinaan terhadap seorang pengecut, dan akan dipuji jika dia adalah putra mereka; tetapi mereka mungkin tidak menunjukkan kesedihan jika anak mereka yang baru lahir dihukum mati sebagai orang lemah, atau jika putra mereka terbunuh dalam pertempuran. Mereka dianggap, oleh orang Yunani lainnya, sangat suci; pada saat yang sama, seorang wanita menikah yang tidak memiliki anak tidak akan mengajukan keberatan jika Negara memerintahkannya untuk mencari tahu apakah pria lain akan lebih berhasil daripada suaminya dalam melahirkan warga negara. Anak-anak didorong oleh undang-undang. Menurut Aristoteles, ayah dari tiga putra dibebaskan dari dinas militer, dan ayah empat anak dari semua beban Negara.

Konstitusi Sparta rumit. Ada dua raja, berasal dari dua keluarga yang berbeda, dan digantikan oleh keturunan. Salah satu raja atau raja lainnya memimpin pasukan pada masa perang, tetapi pada masa damai kekuatan mereka terbatas. Pada pesta-pesta komunal, mereka mendapat makanan dua kali lebih banyak daripada yang lain, dan ada duka umum ketika salah satu dari mereka meninggal. Mereka adalah anggota Dewan Sesepuh, sebuah badan yang terdiri dari tiga puluh orang (termasuk raja); dua puluh delapan lainnya harus lebih dari enam puluh, dan dipilih seumur hidup oleh seluruh warga, tetapi hanya dari keluarga bangsawan. Dewan mengadili kasus-kasus kriminal, dan menyiapkan hal-hal yang akan dibawa ke hadapan Majelis. Badan ini (Majelis) terdiri dari semua warga negara; itu tidak bisa memulai apa pun, tetapi bisa memilih ya atau tidak untuk proposal apa pun yang diajukan sebelumnya. Tidak ada hukum yang dapat dibuat tanpa persetujuannya. Tetapi persetujuannya, meskipun perlu, tidak cukup; para penatua dan hakim harus mengumumkan keputusan itu sebelum menjadi sah.

Selain raja-raja, Dewan Tetua, dan Majelis, ada cabang keempat dari pemerintahan, khusus Sparta. Ini adalah lima ephor. Ini dipilih dari seluruh tubuh warga, oleh a

102 socrates, plato, dan aristoteles

metode yang menurut Aristoteles 'terlalu kekanak-kanakan', dan yang menurut Bury sebenarnya banyak sekali. Mereka adalah elemen 'demokratis' dalam konstitusi,³ tampaknya dimaksudkan untuk menyeimbangkan raja-raja. Setiap bulan raja bersumpah untuk menegakkan konstitusi, dan ephor kemudian bersumpah untuk menegakkan raja selama mereka tetap setia pada sumpah mereka. Ketika salah satu raja melakukan ekspedisi yang suka berperang, dua ephor menemaninya untuk melihat perilakunya. Para ephor adalah pengadilan sipil tertinggi, tetapi atas raja-raja mereka memiliki yurisdiksi pidana.

Konstitusi Spartan seharusnya, di zaman kuno kemudian, disebabkan oleh seorang legislator bernama Lycurgus, yang dikatakan telah mengumumkan undang-undangnya pada tahun 885 SM. Faktanya, sistem Spartan tumbuh secara bertahap, dan Lycurgus adalah orang mitos, awalnya adalah Tuhan. Namanya berarti 'penolak serigala', dan asal usulnya adalah Arcadian.

Sparta membangkitkan di antara orang-orang Yunani lainnya kekaguman yang bagi kami agak mengejutkan. Awalnya, kota itu tidak jauh berbeda dengan kota-kota Yunani lainnya daripada yang terjadi kemudian; pada hari-hari awal itu menghasilkan penyair dan seniman sebaik yang di tempat lain. Tetapi sekitar abad ketujuh SM, atau mungkin bahkan kemudian, konstitusinya (secara keliru dikaitkan dengan Lycurgus) mengkristal ke dalam bentuk yang telah kita pertimbangkan; segala sesuatu yang lain dikorbankan untuk sukses dalam perang, dan Sparta tidak lagi memiliki bagian apa pun dalam kontribusi Yunani terhadap peradaban dunia. Bagi kami, Negara Spartan muncul sebagai model, dalam miniatur, Negara yang akan didirikan Nazi jika menang. Bagi orang Yunani tampaknya sebaliknya. Seperti yang dikatakan Bury:

Seorang asing dari Athena atau Miletus pada abad kelima yang mengunjungi desa-desa terpencil yang membentuk kota bersahajanya yang tak berdinding pasti memiliki perasaan dibawa ke masa lalu yang jauh, ketika manusia lebih berani, lebih baik dan lebih sederhana, tidak terjamah oleh kekayaan, tidak terganggu oleh ide. . Bagi seorang filosof, seperti Plato, yang berspekulasi dalam ilmu politik, Negara Sparta tampaknya merupakan pendekatan yang paling mendekati ideal. Orang Yunani biasa memandangnya sebagai struktur keindahan yang parah dan sederhana, kota Dorian yang megah seperti kuil Dorian, jauh lebih mulia daripada tempat tinggalnya sendiri tetapi tidak begitu nyaman untuk ditinggali.

Salah satu alasan kekaguman yang dirasakan Sparta oleh orang Yunani lainnya adalah stabilitasnya. Semua kota Yunani lainnya mengalami revolusi, tetapi konstitusi Spartan tetap tidak berubah selama berabad-abad, kecuali peningkatan bertahap dalam kekuatan ephor, yang terjadi dengan cara hukum, tanpa kekerasan.

³ Berbicara tentang elemen 'demokratis' dalam konstitusi Spartan, tentu saja harus diingat bahwa warga negara secara keseluruhan adalah kelas penguasa yang sangat menzalimi para helot, dan tidak mengizinkan kekuasaan untuk perioeci.

⁴ *Sejarah Yunani*, Vol. Aku p. 141.

Tidak dapat disangkal bahwa, untuk waktu yang lama, Spartan berhasil dalam tujuan utama mereka, menciptakan ras pejuang yang tak terkalahkan. Pertempuran Thermopylae (480 SM), meskipun secara teknis merupakan kekalahan, mungkin merupakan contoh terbaik dari keberanian mereka. Thermopylae adalah jalan sempit melewati pegunungan, di mana diharapkan tentara Persia dapat ditahan. Tiga ratus Spartan, dengan pembantu, memukul mundur semua serangan frontal. Tapi akhirnya Persia menemukan jalan memutar melalui perbukitan, dan berhasil menyerang Yunani di kedua sisi sekaligus. Setiap Spartan terbunuh di posnya. Dua orang laki-laki tidak masuk karena cuti sakit, menderita penyakit mata yang hampir menyebabkan kebutaan sementara. Salah satu dari mereka bersikeras untuk dipimpin oleh helotnya ke pertempuran, di mana dia tewas; yang lain, Aristodemus, memutuskan bahwa dia terlalu sakit untuk bertarung, dan tetap absen. Ketika dia kembali ke Sparta, tidak ada yang mau berbicara dengannya; dia disebut 'pengecut Aristodemus'. Setahun kemudian, dia menghapus aibnya dengan mati berani di pertempuran Plataea, di mana Spartan menang.

Setelah perang, Spartan mendirikan tugu peringatan di medan perang Thermopylae, hanya mengatakan: 'Orang asing, beri tahu Lacedaemonians bahwa kita berbaring di sini, untuk mematuhi perintah mereka.'

Untuk waktu yang lama, Spartan membuktikan diri mereka tak terkalahkan di darat. Mereka mempertahankan supremasi mereka sampai tahun 371 SM, ketika mereka dikalahkan oleh Thebans di pertempuran Leuctra. Ini adalah akhir dari kebesaran militer mereka.

Terlepas dari perang, realitas Sparta tidak pernah sama persis dengan teorinya. Herodotus, yang hidup pada masa kejayaannya, berkomentar, secara mengejutkan, bahwa tidak ada Spartan yang dapat menolak suap. Ini terlepas dari kenyataan bahwa penghinaan untuk kekayaan dan cinta hidup sederhana adalah salah satu hal utama yang ditanamkan dalam pendidikan Spartan. Kita diberitahu bahwa wanita Spartan suci, namun terjadi beberapa kali bahwa pewaris kerajaan yang terkenal diasingkan dengan alasan bukan putra dari suami ibunya. Kita diberitahu bahwa Spartan sangat patriotik, namun raja Pausanias, pemenang Plataea, berakhir sebagai pengkhianat dengan bayaran Xerxes. Terlepas dari hal-hal mencolok seperti itu, kebijakan Sparta selalu picik dan provinsial. Ketika Athena membebaskan orang-orang Yunani di Asia Kecil dan pulau-pulau yang berdekatan dari Persia, Sparta menahan diri; selama Peloponnesus dianggap aman, nasib orang Yunani lainnya adalah masalah ketidakpedulian. Setiap upaya konfederasi dunia Hellenic dikalahkan oleh partikularisme Spartan.

Aristoteles, yang hidup setelah kejatuhan Sparta, memberikan penjelasan yang sangat bermusuhan tentang konstitusinya.⁵ Apa yang dia katakan sangat berbeda dari apa yang orang lain katakan sehingga sulit untuk percaya bahwa dia berbicara tentang tempat yang sama, misalnya 'Pembuat undang-undang ingin membuat seluruh Negara bagian kuat dan tenang, dan dia

⁵ *Politik*, Vol. II, 9 (1269B-1270A).

telah melaksanakan niatnya dalam kasus laki-laki, tetapi dia telah mengabaikan para wanita, yang hidup dalam segala jenis kemewahan dan kemewahan. Konsekuensinya adalah bahwa di negara seperti itu, kekayaan terlalu dihargai, terutama jika warga negara berada di bawah kekuasaan istri mereka, menurut cara sebagian besar ras yang suka berperang. . . . Bahkan dalam hal keberanian, yang tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan hanya dibutuhkan dalam perang, pengaruh para wanita Lacedaemonian adalah yang paling nakal. . . . Lisensi wanita Lacedaemonian ini ada dari waktu paling awal, dan hanya apa yang mungkin diharapkan. Untuk . . . ketika Lycurgus, seperti yang dikatakan tradisi, ingin membawa para wanita ke bawah hukumnya, mereka menolak, dan dia menyerah.'

Dia kemudian menuduh Spartan serakah, yang dia kaitkan dengan distribusi properti yang tidak merata. Meski kavling tidak bisa dijual, katanya, bisa diberikan atau diwariskan. Dua perlima dari seluruh tanah, tambahannya, adalah milik perempuan. Konsekuensinya adalah pengurangan besar dalam jumlah warga: dikatakan pernah ada sepuluh ribu, tetapi pada saat kekalahan oleh Thebes ada kurang dari seribu.

Aristoteles mengkritik setiap poin dari konstitusi Spartan. Dia mengatakan bahwa ephor seringkali sangat miskin, dan karena itu mudah disuap; dan kekuasaan mereka begitu besar sehingga bahkan raja terpaksa mengadili mereka, sehingga konstitusi telah berubah menjadi demokrasi. Para ephor, kita diberitahu, memiliki terlalu banyak lisensi, dan hidup dengan cara yang bertentangan dengan semangat konstitusi, sementara keketatan dalam kaitannya dengan warga negara biasa sangat tidak dapat ditoleransi sehingga mereka berlindung dalam kesenangan ilegal rahasia kesenangan indria.

Aristoteles menulis ketika Sparta dekaden, tetapi pada beberapa poin dia dengan tegas mengatakan bahwa kejahatan yang dia sebutkan telah ada sejak awal. Nada suaranya begitu kering dan realistis sehingga sulit untuk tidak mempercayainya, dan itu sejalan dengan semua pengalaman modern tentang akibat kerasnya hukum yang berlebihan. Tapi bukan Sparta-nya Aristoteles yang bertahan dalam imajinasi manusia; itu adalah mitos Sparta dari Plutarch dan idealisasi filosofis Sparta di *Republik Plato*. Abad demi abad, para pemuda membaca karya-karya ini, dan tersulut ambisi untuk menjadi Lycurgus atau raja-filsuf. Persatuan idealisme dan cinta kekuasaan yang dihasilkan telah menyesatkan manusia berulang kali, dan masih melakukannya sampai sekarang.

Mitos Sparta, untuk pembaca abad pertengahan dan modern, sebagian besar diperbaiki oleh Plutarch. Ketika dia menulis, Sparta milik masa lalu yang romantis; periode besarnya sangat jauh dari zamannya seperti halnya Colombus dari zaman kita. Apa yang dia katakan harus diperlakukan dengan sangat hati-hati oleh sejarawan institusi, tetapi bagi sejarawan mitos, itu adalah yang paling penting. Yunani telah mempengaruhi dunia, selalu, melalui pengaruhnya pada imajinasi, cita-cita, dan harapan laki-laki, tidak secara langsung melalui kekuatan politik. Roma membuat jalan yang sebagian besar masih bertahan, dan hukum yang merupakan sumber dari banyak kode hukum modern, tetapi tentara Romalah yang membuat hal-hal ini penting. Orang Yunani,

meskipun pejuang yang mengagumkan, membuat beberapa penaklukan, karena mereka melampiaskan kemarahan militer mereka terutama pada satu sama lain. Hal itu diserahkan kepada Alexander yang semi-barbar untuk menyebarkan Hellenisme ke seluruh Timur Dekat, dan menjadikan bahasa Yunani sebagai bahasa sastra di Mesir dan Suriah dan bagian-bagian pedalaman Asia Kecil. Orang Yunani tidak akan pernah bisa menyelesaikan tugas ini, bukan karena kurangnya kekuatan militer, tetapi karena ketidakmampuan mereka untuk kohesi politik. Kendaraan politik Hellenisme selalu non-Hellenik; tetapi kejeniusan Yunani-lah yang begitu mengilhami bangsa-bangsa asing sehingga menyebabkan mereka menyebarkan budaya orang-orang yang telah mereka taklukkan.

Apa yang penting bagi sejarawan dunia bukanlah perang kecil antara kota-kota Yunani, atau pertengkaran mesum untuk kekuasaan partai, tetapi ingatan yang disimpan oleh umat manusia ketika episode singkat itu berakhir—seperti ingatan akan matahari terbit yang cemerlang di Pegunungan Alpen, sementara pendaki gunung berjuang melalui hari yang berat dengan angin dan salju. Kenangan-kenangan ini, saat perlahan-lahan memudar, meninggalkan dalam benak manusia gambaran puncak-puncak tertentu yang bersinar dengan kecerahan khas di awal cahaya, menghidupkan pengetahuan bahwa di balik awan kemegahan masih bertahan, dan mungkin setiap saat menjadi nyata. Dari jumlah tersebut, Plato adalah yang paling penting dalam Kekristenan awal, Aristoteles di Gereja abad pertengahan; tetapi ketika, setelah Renaisans, manusia mulai menghargai kebebasan politik, di atas segalanya mereka berpaling kepada Plutarch. Dia sangat mempengaruhi kaum liberal Inggris dan Prancis pada abad kedelapan belas, dan para pendiri Amerika Serikat; dia mempengaruhi gerakan romantis di Jerman, dan terus, terutama melalui saluran tidak langsung, mempengaruhi pemikiran Jerman hingga hari ini. Dalam beberapa hal pengaruhnya baik, dalam beberapa hal buruk; mengenai Lycurgus dan Sparta, itu buruk. Apa yang dia katakan tentang Lycurgus adalah penting, dan saya akan memberikan penjelasan singkat tentang itu, bahkan dengan beberapa pengulangan.

Lycurgus—begitu kata Plutarch—setelah memutuskan untuk memberikan hukum kepada Sparta, melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari berbagai institusi. Dia menyukai hukum Kreta, yang 'sangat lurus dan keras',⁶ tetapi tidak menyukai hukum Ionia, di mana terdapat 'kelebihan dan kesombongan'. Di Mesir ia mempelajari keuntungan memisahkan tentara dari orang-orang lainnya, dan setelah itu, setelah kembali dari perjalanannya, 'membawa praktiknya ke Sparta: di mana mengatur para pedagang, pengrajin, dan pekerja masing-masing bagian oleh mereka sendiri, dia mendirikan Persemakmuran yang mulia'. Dia membuat pembagian tanah yang sama di antara semua warga Sparta untuk 'mengusir ke luar kota semua kebangkrutan, kecemburuan, ketamakan, dan kelezatan, dan juga semua kekayaan dan kemiskinan'. Dia melarang uang emas dan perak, hanya mengizinkan mata uang besi, yang nilainya sangat kecil sehingga 'untuk meletakkannya senilai sepuluh mina, itu akan menempati seluruh ruang bawah tanah di sebuah rumah'. Dengan ini berarti dia membuang 'semua yang berlebihan'

⁶ Dalam mengutip Plutarch saya menggunakan terjemahan North.

106 socrates, plato, dan aristoteles

dan ilmu-ilmu yang tidak menguntungkan', karena tidak ada cukup uang untuk membayar para praktisinya; dan dengan hukum yang sama ia membuat semua perdagangan eksternal menjadi tidak mungkin. Para retorika, calo, dan pembuat perhiasan, yang tidak menyukai uang besi, menghindari Sparta. Dia selanjutnya menahbiskan bahwa semua warga harus makan bersama, dan semua harus memiliki makanan yang sama.

Lycurgus, seperti para reformis lainnya, menganggap pendidikan anak-anak 'masalah utama dan terbesar, yang harus dibangun oleh seorang reformator hukum'; dan seperti semua orang yang terutama membidik kekuatan militer, dia sangat ingin mempertahankan angka kelahiran. Drama, olahraga, dan tarian yang dilakukan para pelayan telanjang di depan pria muda, adalah provokasi untuk menarik dan memikat para pria muda untuk menikah: tidak seperti yang dibujuk oleh alasan geometris, seperti kata Platon, tetapi dibawa ke sana dengan suka, dan sangat cinta'. Kebiasaan memperlakukan pernikahan, selama beberapa tahun pertama, seolah-olah itu adalah urusan rahasia, 'terus di kedua belah pihak cinta yang masih membara, dan keinginan baru dari satu ke yang lain'—setidaknya, adalah pendapat Plutarch.

Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa seorang pria tidak dianggap buruk jika, karena sudah tua dan memiliki istri yang masih muda, dia mengizinkan seorang pria yang lebih muda untuk memiliki anak dari istrinya. 'Sah juga bagi seorang laki-laki jujur yang mencintai istri laki-laki lain. . . untuk mengobati suaminya untuk membiarkan dia berbaring bersamanya, dan agar dia juga membajak di tanah yang subur itu, dan membuang benih anak-anak yang disayangi ke luar negeri. Tidak boleh ada kecemburuan yang bodoh, karena 'Lycurgus tidak suka bahwa anak-anak harus menjadi milik laki-laki mana pun, tetapi mereka harus menjadi milik bersama untuk kesejahteraan umum: dengan alasan apa dia juga, bahwa mereka yang seharusnya menjadi warga negara tidak boleh diperanakkan dari setiap orang, tetapi hanya dari orang yang paling jujur.' Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa ini adalah prinsip yang diterapkan petani untuk ternak mereka.

Ketika seorang anak lahir, sang ayah membawanya ke hadapan para tetua keluarganya untuk diperiksa: jika dia sehat, dia diberikan kembali kepada ayah untuk dipelihara; jika tidak, ia dilemparkan ke dalam lubang air yang dalam. Anak-anak, sejak awal, mengalami proses pengerasan yang parah, dalam beberapa hal baik—misalnya, mereka tidak mengenakan lampin. Pada usia tujuh tahun, anak laki-laki dibawa pergi dari rumah dan dimasukkan ke sekolah asrama, di mana mereka dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing di bawah perintah salah satu nomor mereka, dipilih karena akal dan keberanian. 'Pembelajaran menyentuh yang mereka miliki sama halnya dengan melayani giliran mereka: selama sisa waktu mereka habiskan untuk belajar bagaimana mematuhi, menghilangkan rasa sakit, menahan persalinan, mengatasi diam dalam pertarungan.' Mereka sering bermain telanjang bersama; setelah berusia dua belas tahun, mereka tidak mengenakan mantel; mereka selalu 'jahat dan jorok', dan mereka tidak pernah mandi kecuali pada hari-hari tertentu dalam setahun. Mereka tidur di tempat tidur jerami, yang di musim dingin mereka campur dengan thistle. Mereka diajari mencuri, dan dihukum jika ketahuan—bukan karena mencuri, tetapi karena kebodohan.

Cinta homoseksual, laki-laki jika bukan perempuan, adalah kebiasaan yang diakui di Sparta, dan memiliki bagian yang diakui dalam pendidikan remaja laki-laki. Kekasih seorang anak laki-laki menderita kredit atau didiskreditkan oleh tindakan anak laki-laki itu; Plutarch menyatakan bahwa sekali,

ketika seorang anak laki-laki berteriak karena terluka dalam perkelahian, kekasihnya didenda karena kepengecutan anak laki-laki itu.

Ada sedikit kebebasan pada setiap tahap dalam kehidupan Spartan.

Disiplin dan tatanan hidup mereka terus berlanjut, setelah mereka dewasa. Karena tidak halal bagi siapa pun untuk hidup seperti yang dia sebutkan, tetapi mereka berada di dalam kota mereka, seolah-olah mereka telah berada di kamp, di mana setiap orang tahu tunjangan apa yang dia miliki untuk hidup, dan bisnis apa yang harus dia lakukan. dalam panggilannya. Singkatnya, mereka semua berpikiran seperti ini, bahwa mereka tidak dilahirkan untuk melayani diri mereka sendiri, tetapi untuk melayani negara mereka. . . . Salah satu hal terbaik dan paling bahagia yang pernah dibawa Lyncurgus ke kotanya, adalah istirahat dan waktu luang yang dia buat untuk dimiliki warganya, hanya melarang mereka untuk tidak melakukan pekerjaan keji atau dasar apa pun: dan mereka juga tidak perlu menjadi berhati-hati untuk mendapatkan kekayaan besar, di tempat di mana barang tidak menguntungkan dan tidak dihargai. Untuk para Helot, yang merupakan budak yang dibuat oleh perang, mengerjakan tanah mereka, dan memberi mereka pendapatan tertentu setiap tahun

Plutarch melanjutkan dengan menceritakan sebuah kisah tentang seorang Athena yang dikutuk karena kemalasan, setelah mendengar hal itu seorang Spartan berseru: 'tunjukkan padaku pria yang dikutuk karena hidup dengan mulia dan seperti seorang pria terhormat.' Lyncurgus (Lanjutan Plutarch)

'membiasakan warganya sedemikian rupa, sehingga mereka tidak akan atau tidak bisa hidup sendiri, tetapi dengan cara sebagai manusia yang tergabung satu sama lain, dan selalu bersama-sama, seperti lebah tentang lebah tuannya'.

Spartan tidak diizinkan untuk bepergian, orang asing juga tidak diizinkan masuk Sparta, kecuali untuk urusan bisnis; karena dikhawatirkan bahwa kebiasaan asing akan merusak kebajikan Lacedaemonian.

Plutarch menceritakan hukum yang memungkinkan Spartan untuk membunuh helot kapan pun mereka merasa begitu ingin, tetapi menolak untuk percaya bahwa sesuatu yang begitu menjijikkan bisa terjadi karena Lyncurgus. 'Karena saya tidak dapat diyakinkan, bahwa Lyncurgus pernah menemukan, atau melembagakan tindakan yang begitu jahat dan nakal, seperti tata cara semacam itu: karena saya membayangkan sifatnya lembut dan penuh belas kasihan, dengan pengampunan dan keadilan yang kita lihat dia gunakan dalam semua perbuatan lain.' Kecuali dalam hal ini Plutarch tidak memiliki apa-apa selain memuji konstitusi Sparta.

Pengaruh Sparta pada Plato, dengan siapa, pada saat ini, kita akan menjadi perhatian khusus, akan terlihat dari kisah Utopia-nya, yang akan menempati bab berikutnya.

13

SUMBER PENDAPAT PLATO

Plato dan Aristoteles adalah yang paling berpengaruh dari semua filsuf, kuno, abad pertengahan, atau modern; dan di antara keduanya, Platolah yang memiliki pengaruh lebih besar pada zaman-zaman berikutnya. Saya mengatakan ini karena dua alasan: pertama, bahwa Aristoteles sendiri adalah hasil dari Plato; kedua, bahwa teologi dan filsafat Kristen, setidaknya sampai abad ketiga belas, jauh lebih Platonis daripada Aristotelian. Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran filosofis, Plato perlu memperlakukan Plato, dan pada tingkat yang lebih rendah, Aristoteles, lebih lengkap daripada pendahulu atau penerus.

Hal terpenting dalam filsafat Plato adalah: pertama, Utopia-nya, yang merupakan seri paling awal dari rangkaian panjang; kedua, teori gagasannya, yang merupakan upaya pionir untuk menangani masalah universal yang masih belum terpecahkan; ketiga, argumennya yang mendukung keabadian; keempat, kosmogoninya; kelima, konsepsinya tentang pengetahuan sebagai kenang-kenangan daripada persepsi. Tetapi sebelum membahas salah satu topik ini, saya akan mengatakan beberapa patah kata tentang keadaan hidupnya dan pengaruh yang menentukan pendapat politik dan filosofisnya.

Plato lahir pada 428–7 SM, pada tahun-tahun awal Perang Peloponnesia. Dia adalah seorang bangsawan kaya, terkait dengan berbagai orang yang peduli dengan pemerintahan Tiga Puluh Tiran. Dia adalah seorang pemuda ketika Athena dikalahkan, dan dia bisa menghubungkan kekalahan itu dengan demokrasi, yang posisi sosialnya dan koneksi keluarganya cenderung membuatnya hina. Dia adalah murid Socrates, yang sangat dia sayangi dan hormati; dan Socrates dihukum mati oleh demokrasi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ia harus beralih ke Sparta untuk mengagumi persemakmuran idealnya.

Plato memiliki seni untuk mendandani saran yang tidak liberal sedemikian rupa sehingga mereka menipu masa depan, yang mengagumi *Republik* tanpa pernah menyadari apa yang terlibat dalam proposalnya. Itu selalu benar untuk memuji Plato, tetapi tidak untuk memahaminya. Ini adalah nasib umum orang-orang hebat. Objek saya adalah sebaliknya. Saya ingin memahaminya, tetapi memperlakukannya dengan sedikit rasa hormat seolah-olah dia adalah pendukung totalitarianisme Inggris atau Amerika kontemporer.

Pengaruh filosofis murni pada Platon juga sedemikian rupa sehingga dia mendukung Sparta. Pengaruh-pengaruh ini, berbicara secara luas, adalah: Pythagoras, Parmenides, Heraclitus, dan Socrates.

Dari Pythagoras (apakah melalui Socrates atau tidak) Platon menurunkan elemen Orphic dalam filosofinya: tren keagamaan, kepercayaan pada keabadian, keduniawian lain, nada imam, dan semua yang terlibat dalam perumpamaan gua; juga rasa hormatnya terhadap matematika, dan percampuran intelek dan mistisisme yang akrab.

Dari Parmenides ia memperoleh keyakinan bahwa realitas itu abadi dan tak lekang oleh waktu, dan bahwa, atas dasar logika, semua perubahan pastilah ilusi.

Dari Heraclitus ia memperoleh doktrin negatif bahwa tidak ada yang permanen di dunia yang masuk akal. Ini, dikombinasikan dengan doktrin Parmenides, mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan tidak harus diperoleh dari indra, tetapi hanya untuk dicapai oleh intelek. Ini, pada gilirannya, cocok dengan Pythagorasisme.

Dari Socrates dia mungkin belajar keasyikannya dengan masalah etika, dan kecenderungannya untuk mencari penjelasan teleologis daripada mekanis tentang dunia. 'Yang Baik' mendominasi pemikirannya lebih dari pemikiran pra Socrates, dan sulit untuk tidak menghubungkan fakta ini dengan pengaruh Socrates.

Bagaimana semua ini terkait dengan otoritarianisme dalam politik?

Pertama-tama: Kebaikan dan Realitas tidak lekang oleh waktu, Negara terbaik akan menjadi yang paling hampir meniru model surgawi, dengan memiliki perubahan minimum dan kesempurnaan statis maksimum, dan penguasanya haruslah mereka yang paling memahami yang abadi. Bagus.

Kedua: Plato, seperti semua mistikus, dalam keyakinannya, memiliki inti kepastian yang pada dasarnya tidak dapat dikomunikasikan kecuali dengan cara hidup. Pythagoras telah berusaha untuk membuat aturan inisiat, dan inilah, pada dasarnya, apa yang diinginkan Plato. Jika seseorang ingin menjadi negarawan yang baik, dia harus mengetahui Yang Baik; ini hanya bisa dia lakukan dengan kombinasi disiplin intelektual dan moral. Jika mereka yang tidak melalui disiplin ini diizinkan mengambil bagian dalam pemerintahan, mereka pasti akan merusaknya.

Ketiga: banyak pendidikan diperlukan untuk menjadi penguasa yang baik berdasarkan prinsip-prinsip Plato. Tampaknya bagi kita tidak bijaksana untuk bersikeras mengajarkan geometri kepada Dionysius yang lebih muda, tiran dari Syracuse, untuk menjadikannya raja yang baik, tetapi dari sudut pandang Platon itu penting. Dia cukup

110 socrates, plato, dan aristoteles

Pythagoras berpikir bahwa tanpa matematika tidak ada kebijaksanaan sejati yang mungkin. Pandangan ini menyiratkan oligarki.

Di tempat keempat: Plato, sama dengan kebanyakan filsuf Yunani, mengambil pandangan waktu luang adalah penting untuk kebijaksanaan, yang karena itu tidak akan ditemukan di antara mereka yang harus bekerja untuk hidup mereka, tetapi hanya di antara mereka yang memiliki sarana independen atau yang dibebaskan oleh Negara dari kecemasan akan penghidupan mereka. Sudut pandang ini pada dasarnya adalah aristokrat.

Dua pertanyaan umum muncul dalam menghadapi Platon dengan ide-ide modern. Yang pertama adalah: apakah ada yang namanya 'kebijaksanaan'? Yang kedua adalah: jika ada hal seperti itu, dapatkah dibuat konstitusi yang memberinya kekuatan politik?

'Kebijaksanaan', dalam pengertian yang seharusnya, bukanlah keterampilan khusus apa pun, seperti yang dimiliki oleh pembuat sepatu atau tabib atau ahli taktik militer. Itu pasti sesuatu yang lebih digeneralisasikan daripada ini, karena kepemilikannya seharusnya membuat seseorang mampu memerintah dengan bijaksana. Saya pikir Platon akan mengatakan itu terdiri dari pengetahuan tentang yang baik, dan akan melengkapi definisi ini dengan doktrin Socrates tidak ada manusia yang berbuat dosa dengan sengaja, dari mana ia mengikuti siapa pun yang tahu apa yang baik melakukan apa yang benar. Bagi kami, pemandangan seperti itu tampak jauh dari kenyataan. Kita harus lebih alami mengatakan bahwa ada kepentingan yang berbeda, dan bahwa negarawan harus sampai pada kompromi terbaik yang tersedia. Anggota suatu kelas atau bangsa mungkin memiliki kepentingan yang sama, tetapi biasanya akan bertentangan dengan kepentingan kelas atau bangsa lain. Tidak diragukan lagi, ada beberapa kepentingan umat manusia secara keseluruhan, tetapi itu tidak cukup untuk menentukan tindakan politik. Mungkin mereka akan melakukannya di masa depan, tetapi tentu saja tidak selama ada banyak Negara berdaulat. Dan bahkan kemudian bagian tersulit dari mengejar kepentingan umum akan terdiri dari mencapai kompromi di antara kepentingan khusus yang saling bermusuhan.

Tetapi bahkan jika kita mengira ada yang namanya 'kebijaksanaan', apakah ada bentuk konstitusi yang akan memberikan pemerintah kepada orang bijak? Jelas bahwa mayoritas, seperti dewan umum, mungkin salah, dan pada kenyataannya telah keliru.

Aristokrasi tidak selalu bijaksana; raja sering kali bodoh; Paus, terlepas dari infalibilitas, telah melakukan kesalahan yang menyedihkan. Apakah ada yang menganjurkan untuk mempercayakan pemerintah kepada lulusan universitas, atau bahkan kepada dokter ahli ketuhanan? Atau bagi orang-orang yang terlahir miskin, telah menghasilkan kekayaan besar?

Jelas bahwa tidak ada pemilihan warga negara yang dapat ditentukan secara hukum yang mungkin lebih bijaksana, dalam praktiknya, daripada keseluruhan tubuh.

Mungkin disarankan bahwa laki-laki dapat diberikan kebijaksanaan politik dengan pelatihan yang sesuai. Tetapi pertanyaan akan muncul: pelatihan apa yang cocok?

Dan ini akan menjadi pertanyaan partai.

Masalah menemukan kumpulan orang-orang 'bijaksana' dan menyerahkan pemerintah kepada mereka dengan demikian merupakan masalah yang tak terpecahkan. Itulah alasan utama untuk demokrasi.

14

UTOPIA PLATO

Dialog Plato yang paling penting, *Republik*, secara umum terdiri dari tiga bagian. Yang pertama (mendekati akhir Buku V) terdiri dari pembangunan persemakmuran yang ideal; ini adalah Utopia yang paling awal.

Salah satu kesimpulan yang didapat adalah bahwa penguasa haruslah filosof. Buku VI dan VII membahas definisi kata 'filsuf'. Diskusi ini merupakan bagian kedua.

Bagian ketiga terutama terdiri dari diskusi tentang berbagai jenis aktual konstitusi serta kelebihan dan kekurangannya.

Tujuan nominal *Republik* adalah untuk mendefinisikan 'keadilan'. Tetapi pada tahap awal diputuskan bahwa, karena segala sesuatu lebih mudah dilihat dalam besar daripada kecil, akan lebih baik untuk menanyakan apa yang membuat Negara adil daripada apa yang membuat individu adil. Dan karena keadilan harus menjadi salah satu atribut dari Negara terbaik yang dapat dibayangkan, Negara seperti itu pertama-tama digambarkan, dan kemudian diputuskan kesempurnaan mana yang disebut 'keadilan'.

Mari kita pertama-tama menggambarkan Utopia Plato dalam garis besarnya, dan kemudian mempertimbangkan poin-poin yang muncul.

Plato memulai dengan memutuskan warga negara akan dibagi menjadi tiga kelas: rakyat jelata, tentara, dan penjaga. Yang terakhir, sendirian, harus memiliki kekuatan politik. Jumlah mereka jauh lebih sedikit daripada dua kelas lainnya. Pada contoh pertama, tampaknya, mereka harus dipilih oleh pembuat undang-undang; setelah itu, mereka biasanya akan berhasil karena keturunan, tetapi dalam kasus-kasus luar biasa seorang anak yang menjanjikan dapat dipromosikan dari salah satu kelas yang lebih rendah, sementara di antara anak-anak wali, seorang anak atau pemuda yang tidak memuaskan dapat diturunkan derajatnya.

Masalah utama, seperti yang dirasakan Plato, adalah memastikan bahwa para wali akan melaksanakan niat pembuat undang-undang. Untuk tujuan ini ia memiliki berbagai

112 socrates, plato, dan aristoteles

proposal, pendidikan, ekonomi, biologi, dan agama. Tidak selalu jelas seberapa jauh proposal ini berlaku untuk kelas lain selain wali; jelas beberapa dari mereka berlaku untuk para prajurit, tetapi pada dasarnya Platon hanya peduli dengan para penjaga, yang harus dipisahkan kelasnya, seperti para Jesuit di Paraguay lama, para rohaniwan di Negara-negara Gereja sampai tahun 1870, dan Partai Komunis di Uni Soviet saat ini.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah pendidikan. Ini dibagi menjadi dua bagian, musik dan senam. Masing-masing memiliki arti yang lebih luas daripada saat ini: 'musik' berarti segala sesuatu yang ada di wilayah renungan, dan 'senam' berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pelatihan fisik dan kebugaran. 'Musik' hampir selalu apa yang kita sebut 'budaya', dan 'senam' lebih luas dari apa yang kita sebut 'atletik'.

Budaya harus diabdikan untuk membuat pria menjadi pria *terhormat*, dalam arti yang, sebagian besar karena Plato, akrab di Inggris. Athena pada zamannya, dalam satu hal, analog dengan Inggris pada abad kesembilan belas: ada di masing-masing aristokrasi yang menikmati kekayaan dan prestise sosial, tetapi tidak memiliki monopoli kekuasaan politik; dan di masing-masing aristokrasi harus mengamankan kekuasaan sebanyak mungkin melalui perilaku yang mengesankan. Dalam Utopia Plato, bagaimanapun, aturan aristokrasi tidak terkendali.

Gravitasi, kesopanan, dan keberanian tampaknya menjadi kualitas yang terutama ditanamkan dalam pendidikan. Harus ada penyensoran yang ketat sejak tahun-tahun awal terhadap literatur yang dapat diakses oleh kaum muda dan musik yang boleh mereka dengar. Para ibu dan perawat harus menceritakan kepada anak-anak mereka hanya cerita-cerita resmi. Homer dan Hesiod tidak diizinkan, karena sejumlah alasan.

Pertama, mereka menggambarkan dewa-dewa yang kadang-kadang berperilaku buruk, yang tidak membangun; kaum muda harus diajari bahwa kejahatan tidak pernah datang dari para dewa, karena Tuhan bukanlah pencipta segala sesuatu, tetapi hanya hal-hal yang baik. Kedua, ada hal-hal dalam Homer dan Hesiod yang dianggap membuat para pembacanya takut mati, sedangkan segala sesuatunya harus dilakukan dalam pendidikan untuk membuat orang-orang muda rela mati dalam pertempuran. Anak laki-laki kita harus diajari untuk menganggap perbudakan lebih buruk daripada kematian, dan karena itu mereka tidak boleh memiliki cerita tentang orang baik yang menangis dan meratap, bahkan untuk kematian teman. Ketiga, kesopanan menuntut agar tidak pernah ada tawa keras, namun Homer berbicara tentang 'tawa tak terpadamkan di antara para dewa yang diberkati'. Bagaimana seorang kepala sekolah menegur kegembiraan secara efektif, jika anak laki-laki dapat mengutip bagian ini? Keempat, ada bagian-bagian dalam Homer yang memuji pesta-pesta mewah, dan yang lainnya menggambarkan nafsu para dewa; bagian-bagian seperti itu melemahkan kesederhanaan. (Dean Inge, seorang Platonis sejati, keberatan dengan satu baris dalam himne terkenal: 'Sorak-sorai mereka yang menang, nyanyian mereka yang berpesta,' yang muncul dalam deskripsi kegembiraan surga.) Maka harus ada tidak ada cerita di mana orang jahat bahagia atau orang baik tidak bahagia; efek moral pada pikiran yang lembut. Dalam semua hal ini, para penyair harus dikutip.

Platon meneruskan argumen yang aneh tentang drama itu. Orang baik, katanya, seharusnya tidak mau meniru orang jahat; sekarang sebagian besar drama berisi penjahat; oleh karena itu dramawan, dan aktor yang berperan sebagai penjahat, harus meniru orang-orang yang bersalah atas berbagai kejahatan. Bukan hanya penjahat, tetapi wanita, budak, dan bawahan pada umumnya, tidak boleh ditiru oleh pria yang lebih tinggi. (Di Yunani, seperti di Elizabethan Inggris, peran perempuan diperankan oleh laki-laki.) Oleh karena itu, drama, jika diizinkan sama sekali, tidak boleh mengandung karakter kecuali pahlawan laki-laki tanpa cacat yang lahir dengan baik. Ketidakmungkinan ini sangat jelas sehingga Platon memutuskan untuk mengusir semua dramawan dari kotanya:

Ketika salah satu dari pria pantomimik ini, yang sangat pandai sehingga mereka dapat meniru apa pun, datang kepada kita, dan mengajukan proposal untuk memamerkan dirinya dan puisinya, kita akan jatuh dan memujanya sebagai makhluk yang manis dan suci dan indah; tetapi kita juga harus memberitahu dia bahwa di Negara kita seperti dia tidak diperbolehkan ada; hukum tidak akan mengizinkan mereka. Dan ketika kami telah mengurapi dia dengan mur, dan meletakkan kalung bunga di kepalanya, kami akan mengirimnya ke kota lain.

Selanjutnya kita sampai pada penyensoran musik (dalam pengertian modern). Harmoni Lydian dan Ionian dilarang, yang pertama karena mengungkapkan kesedihan, yang kedua karena santai. Hanya Dorian (untuk keberanian) dan Frigia (untuk kesederhanaan) yang diizinkan. Irama yang diizinkan harus sederhana, dan seperti itu mengekspresikan kehidupan yang berani dan harmonis.

Pelatihan tubuh harus sangat keras. Tidak seorang pun boleh makan ikan, atau daging yang dimasak selain yang dipanggang, dan tidak boleh ada saus atau gula-gula.

Orang-orang yang dibesarkan dengan rejimennya, katanya, tidak akan membutuhkan dokter.

Sampai usia tertentu, kaum muda tidak boleh melihat keburukan atau keburukan. Namun pada saat yang tepat, mereka harus dihadapkan pada 'pesona', baik berupa teror yang tidak boleh menakutkan, maupun kenikmatan buruk yang tidak boleh merayu keinginan. Hanya setelah mereka bertahan dalam ujian-ujian ini, mereka akan dinilai layak menjadi wali.

Anak laki-laki, sebelum mereka dewasa, harus melihat perang, meskipun mereka sendiri tidak harus berperang.

Adapun ekonomi: Plato mengusulkan komunisme menyeluruh untuk wali, dan (saya pikir) juga untuk tentara, meskipun ini tidak terlalu jelas. Para wali harus memiliki rumah kecil dan makanan sederhana; mereka harus hidup seperti di perkemahan, makan bersama dalam rombongan; mereka tidak boleh memiliki kepemilikan pribadi di luar apa yang mutlak diperlukan. Emas dan perak harus dilarang.

Meskipun tidak kaya, tidak ada alasan mengapa mereka tidak bahagia; tetapi tujuan kota adalah kebaikan secara keseluruhan, bukan kebahagiaan satu kelas.

Baik kekayaan maupun kemiskinan sama-sama berbahaya, dan di kota Plato keduanya tidak akan ada.

Ada argumen aneh tentang perang, bahwa akan mudah untuk membeli sekutu, karena kota kita tidak akan menginginkan bagian dalam rampasan kemenangan.

Dengan keengganan yang pura-pura, Socrates Platonis melanjutkan untuk menerapkan komunismenya ke keluarga. Teman, katanya, harus memiliki kesamaan, termasuk perempuan dan anak-anak. Dia mengakui bahwa ini menghadirkan kesulitan, tetapi menganggapnya tidak dapat diatasi. Pertama-tama, anak perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama persis dengan anak laki-laki, belajar musik, senam, dan seni perang bersama dengan anak laki-laki. Perempuan harus memiliki kesetaraan penuh dengan laki-laki dalam segala hal. 'Pendidikan yang sama yang membuat seorang pria menjadi wali yang baik akan membuat seorang wanita menjadi wali yang baik; karena sifat aslinya adalah sama.' Tidak diragukan lagi ada perbedaan antara pria dan wanita, tetapi mereka tidak ada hubungannya dengan politik. Beberapa wanita bersifat filosofis, dan cocok sebagai wali; beberapa suka berperang, dan bisa menjadi tentara yang baik.

Pembuat undang-undang, setelah memilih para wali, beberapa pria dan beberapa wanita, akan menahbiskan bahwa mereka semua akan berbagi rumah dan makanan bersama. Pernikahan, seperti yang kita ketahui, akan diubah secara radikal.¹ Pada festival tertentu, pengantin, dalam jumlah yang diperlukan untuk menjaga populasi tetap konstan, akan disatukan, dengan undian, sebagaimana mereka akan diajarkan untuk percaya; tetapi pada kenyataannya penguasa kota akan memanipulasi banyak pada prinsip-prinsip eugenika. Mereka akan mengatur bahwa pejection terbaik akan memiliki anak paling banyak. Semua anak akan diambil dari orang tuanya saat lahir, dan akan sangat berhati-hati agar tidak ada orang tua yang tahu siapa anak mereka, dan tidak ada anak yang tahu siapa orang tua mereka. Anak-anak cacat, dan anak-anak dari orang tua yang lebih rendah, 'akan diasingkan di suatu tempat misterius yang tidak diketahui, sebagaimana mestinya'. Anak-anak yang lahir dari serikat pekerja yang tidak disetujui oleh Negara dianggap tidak sah. Ibu harus antara dua puluh dan empat puluh, ayah antara dua puluh lima dan lima puluh lima.

Di luar usia ini, hubungan seksual harus gratis, tetapi aborsi atau pembunuhan bayi adalah wajib. Dalam 'perkawinan' yang diatur oleh Negara, orang-orang yang bersangkutan tidak memiliki suara; mereka harus digerakkan oleh pemikiran tentang kewajiban mereka kepada Negara, bukan oleh emosi-emosi umum yang biasa dirayakan oleh para penyair yang dibuang.

Karena tidak ada yang tahu siapa orang tuanya, dia harus memanggil setiap orang 'ayah' yang usianya sedemikian rupa sehingga dia bisa menjadi ayahnya, dan demikian juga untuk 'ibu' dan 'saudara laki-laki' dan 'saudara perempuan'. (Hal semacam ini terjadi di antara beberapa orang biadab, dan digunakan untuk membingungkan para misionaris.) Tidak boleh ada pernikahan antara 'ayah' dan 'putri' atau 'ibu' dan 'putra'; pada umumnya, tetapi tidak mutlak, pernikahan 'saudara' dan 'adik' harus dicegah. (Saya pikir jika Plato memikirkan ini lebih hati-hati, dia akan menemukan bahwa dia telah melarang

¹ 'Perempuan-perempuan ini, tanpa kecuali, akan menjadi istri-istri biasa dari laki-laki ini, dan tidak seorang pun boleh punya istri sendiri.'

semua pernikahan, kecuali pernikahan 'saudara-saudara perempuan' yang dia anggap sebagai pengecualian yang langka.)

Diperkirakan bahwa perasaan yang saat ini melekat pada kata-kata 'ayah', 'ibu', 'anak laki-laki', dan 'anak perempuan' masih akan melekat pada mereka di bawah pengaturan baru Plato; seorang pria muda, misalnya, tidak akan menyerang seorang pria tua, karena dia mungkin akan memukul ayahnya.

Keuntungan yang dicari adalah, tentu saja, untuk meminimalkan emosi posesif pribadi, dan dengan demikian menghilangkan hambatan terhadap dominasi semangat publik, serta persetujuan dengan tidak adanya kepemilikan pribadi. Sebagian besar motif serupa yang menyebabkan selibat para pendeta

Saya datang terakhir ke aspek teologis dari sistem. Saya tidak memikirkan dewa-dewa Yunani yang diterima, tetapi tentang mitos-mitos tertentu yang akan ditanamkan oleh pemerintah. Berbohong, kata Platon secara eksplisit, adalah hak prerogatif pemerintah, seperti halnya memberi obat adalah hak dokter. Pemerintah, seperti yang telah kita lihat, menipu orang-orang dengan berpura-pura mengatur pernikahan dengan undian, tetapi ini bukan masalah agama.

Akan ada 'satu kebohongan kerajaan', yang, menurut Plato, dapat menipu para penguasa, tetapi bagaimanapun juga akan menipu seluruh kota. 'Kebohongan' ini dijelaskan dengan sangat rinci. Bagian terpenting darinya adalah dogma bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari tiga jenis, yang terbaik terbuat dari emas, yang kedua dari perak, dan kawanan biasa dari kuningan dan besi. Yang terbuat dari emas layak menjadi wali; yang terbuat dari perak haruslah tentara; yang lain harus melakukan pekerjaan manual. Biasanya, tetapi tidak selalu, anak-anak akan memiliki kelas yang sama dengan orang tua mereka; jika tidak, mereka harus dipromosikan atau diturunkan. Diperkirakan hampir tidak mungkin untuk membuat generasi sekarang mempercayai mitos ini, tetapi generasi berikutnya, dan semua generasi berikutnya, dapat dididik sedemikian rupa sehingga tidak meragukannya.

Plato benar dalam berpikir bahwa kepercayaan pada mitos ini dapat dihasilkan dalam dua generasi. Orang Jepang telah diajari sejak tahun 1868 bahwa Mikado adalah keturunan dari dewi matahari, dan bahwa Jepang diciptakan lebih awal dari bagian dunia lainnya. Setiap profesor universitas, yang, bahkan dalam sebuah karya ilmiah, meragukan dogma-dogma ini, diberhentikan karena kegiatan-kegiatan non-Jepang. Apa yang tampaknya tidak disadari oleh Plato adalah bahwa penerimaan wajib atas mitos semacam itu tidak sesuai dengan filsafat, dan melibatkan semacam pendidikan yang menghambat kecerdasan.

Definisi 'keadilan', yang merupakan tujuan nominal dari keseluruhan diskusi, tercapai dalam Buku IV. Ini terdiri, kita diberitahu, dalam setiap orang melakukan pekerjaannya sendiri dan tidak menjadi orang yang sibuk: kota adalah *ketika* pedagang, pembantu, dan wali, masing-masing melakukan pekerjaannya sendiri tanpa mengganggu kelas lain.

² Lihat Henry C. Lea, *Sejarah Selibat Sacerdotal*.

Bahwa setiap orang harus memikirkan urusannya sendiri tidak diragukan lagi merupakan ajaran yang terpuji, tetapi hampir tidak sesuai dengan apa yang oleh orang modern secara alami disebut 'keadilan'. Kata Yunani yang diterjemahkan sesuai dengan konsep yang sangat penting dalam pemikiran Yunani, tetapi untuk itu kita tidak memiliki padanan yang tepat. Perlu diingat bahwa Anaximander berkata:

Ke tempat dari mana hal-hal muncul, mereka meninggal sekali lagi, seperti yang ditahbiskan; karena mereka membuat silih dan kepuasan satu sama lain atas ketidakadilan mereka menurut waktu yang ditentukan.

Sebelum filsafat dimulai, orang Yunani memiliki teori atau perasaan tentang alam semesta, yang dapat disebut agama atau etika. Menurut teori ini, setiap orang dan segala sesuatu memiliki tempat dan fungsi yang ditentukan. Ini tidak bergantung pada fiat Zeus, karena Zeus sendiri tunduk pada jenis hukum yang sama seperti yang mengatur orang lain. Teori ini berhubungan dengan ide tentang takdir atau kebutuhan. Ini berlaku tegas untuk benda-benda langit. Tetapi di mana ada kekuatan, ada kecenderungan untuk melampaui batas; maka timbullah perselisihan. Semacam hukum super-Olimpiade impersonal menghukum *keangkuhan*, dan memulihkan tatanan abadi yang coba dilanggar oleh agresor.

Seluruh pandangan ini, awalnya, mungkin, hampir tidak disadari, beralih ke filsafat; itu dapat ditemukan sama dalam kosmologi perselisihan, seperti Heraclitus dan Empedocles, dan dalam doktrin monistik seperti Parmenides. Ini adalah sumber kepercayaan baik dalam alam dan hukum manusia, dan itu jelas mendasari konsepsi Plato tentang keadilan.

Kata 'keadilan', seperti yang masih digunakan dalam hukum, lebih mirip dengan konsepsi Plato daripada digunakan dalam spekulasi politik. Di bawah pengaruh teori demokratis, kita telah mengasosiasikan keadilan dengan kesetaraan, sedangkan bagi Platon hal itu tidak memiliki implikasi seperti itu. 'Keadilan', dalam pengertian yang hampir identik dengan 'hukum'—seperti ketika kita berbicara tentang 'pengadilan'—terutama berkaitan dengan hak milik, yang tidak ada hubungannya dengan kesetaraan. Definisi 'keadilan' pertama yang disarankan, di awal *Republik*, adalah bahwa ia terdiri dari pembayaran utang. Definisi ini segera ditinggalkan karena tidak memadai, tetapi ada bagian yang tersisa di akhir.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang definisi Plato. Pertama, memungkinkan adanya ketidaksetaraan kekuasaan dan hak istimewa tanpa keadilan. Para wali harus memiliki semua kekuatan, karena mereka adalah anggota masyarakat yang paling bijaksana; ketidakadilan hanya akan terjadi, menurut definisi Plato, jika ada laki-laki di kelas lain yang lebih bijaksana daripada beberapa penjaga.

Itulah sebabnya Platon memberikan promosi dan degradasi warga negara, meskipun ia berpikir bahwa keuntungan ganda dari kelahiran dan pendidikan, dalam banyak kasus, akan membuat anak-anak wali lebih unggul dari anak-anak orang lain.

Jika ada ilmu pemerintahan yang lebih eksak, dan kepastian manusia yang lebih besar

mengikuti ajarannya, akan ada banyak yang bisa dikatakan untuk sistem Plato. Tidak ada yang berpikir itu tidak adil untuk menempatkan orang-orang terbaik ke dalam tim sepak bola, meskipun dengan demikian mereka memperoleh keunggulan besar. Jika sepak bola dikelola sebagai sekutu demokratis seperti pemerintah Athena, para siswa yang akan bermain untuk universitas mereka akan dipilih melalui undian. Tetapi dalam urusan pemerintahan sulit untuk mengetahui siapa yang paling terampil, dan sangat jauh dari kepastian bahwa seorang politisi akan menggunakan keahliannya untuk kepentingan publik daripada untuk kepentingannya sendiri atau kelas atau partai atau keyakinannya.

Poin berikutnya adalah definisi Plato tentang 'keadilan' mengandaikan sebuah Negara yang diorganisir baik menurut garis tradisional, atau, seperti miliknya sendiri, untuk mewujudkan, dalam totalitasnya, suatu cita-cita etis. Keadilan, kita diberitahu, terdiri dari setiap orang yang melakukan pekerjaannya sendiri. Tapi apa pekerjaan pria? Di negara yang, seperti Mesir kuno atau kerajaan Inca, tetap tidak berubah dari generasi ke generasi, pekerjaan seorang pria adalah pekerjaan ayahnya, dan tidak ada pertanyaan yang muncul. Tetapi di Negara Plato tidak ada orang yang memiliki ayah yang sah. Pekerjaannya, oleh karena itu, harus diputuskan baik oleh seleranya sendiri atau oleh penilaian Negara untuk bakatnya. Yang terakhir ini jelas diinginkan oleh Plato. Tetapi beberapa jenis pekerjaan, meskipun sangat terampil, dapat dianggap merusak; Plato mengambil pandangan puisi ini, dan saya harus mengambilnya dari karya Napoleon. Oleh karena itu, tujuan Pemerintah sangat penting dalam menentukan apa pekerjaan laki-laki. Meskipun semua penguasa harus menjadi filsuf, tidak boleh ada inovasi: seorang filsuf harus, untuk selamanya, seorang pria yang mengerti dan setuju dengan Plato.

Ketika kita bertanya: apa yang akan dicapai Republik Plato? jawabannya agak membosankan. Ini akan mencapai keberhasilan dalam perang melawan populasi yang kira-kira sama, dan itu akan mengamankan mata pencaharian bagi sejumlah kecil orang tertentu. Hampir pasti tidak akan menghasilkan seni atau sains, karena kekakuannya; dalam hal ini, seperti yang lain, itu akan menjadi seperti Sparta. Terlepas dari semua pembicaraan yang baik, keterampilan dalam perang dan cukup makan adalah semua yang akan dicapai. Plato telah hidup melalui kelaparan dan kekalahan di Athena; mungkin, secara tidak sadar, dia berpikir bahwa menghindari kejahatan ini adalah yang terbaik yang bisa dicapai oleh kenegarawanan.

Sebuah Utopia, jika dimaksudkan dengan sungguh-sungguh, jelas harus mewujudkan cita-cita penciptanya. Mari kita pertimbangkan sejenak, apa yang bisa kita maksud dengan 'ideal'. Pertama-tama, mereka diinginkan oleh orang-orang yang mempercayainya; tetapi mereka tidak diinginkan dengan cara yang sama seperti seorang pria menginginkan kenyamanan pribadi, seperti makanan dan tempat tinggal. Apa yang membuat perbedaan antara objek keinginan 'ideal' dan biasa adalah bahwa yang pertama tidak bersifat pribadi; itu adalah sesuatu yang (setidaknya seolah-olah) tidak memiliki referensi khusus untuk ego pria yang merasakan keinginan, dan karena itu mampu, secara teoritis, diinginkan oleh semua orang.

Dengan demikian kita dapat mendefinisikan 'ideal' sebagai sesuatu yang diinginkan, bukan egosentris, dan sedemikian rupa sehingga orang yang menginginkannya berharap bahwa setiap orang juga menginginkannya. Saya mungkin berharap setiap orang memiliki cukup makanan, bahwa setiap orang merasa baik terhadap semua orang, dan seterusnya, dan jika saya menginginkan sesuatu seperti ini, saya juga akan

118 socrates, plato, dan aristoteles

berharap orang lain menginginkannya. Dengan cara ini, saya dapat membangun apa yang tampak seperti etika impersonal, meskipun sebenarnya itu bersandar pada dasar pribadi dari keinginan saya sendiri—karena keinginan itu tetap menjadi milik saya, bahkan ketika apa yang diinginkan tidak mengacu pada diri saya sendiri. Misalnya, satu orang mungkin berharap semua orang memahami sains, dan orang lain menghargai seni; itu adalah perbedaan pribadi antara dua pria yang menghasilkan perbedaan ini dalam keinginan mereka.

Unsur pribadi menjadi jelas segera setelah kontroversi terlibat.

Misalkan seseorang berkata: 'Kamu salah jika berharap semua orang bahagia; Anda harus menginginkan kebahagiaan orang Jerman dan ketidakbahagiaan orang lain.' Di sini 'seharusnya' dapat diartikan bahwa itulah yang diinginkan pembicara kepada saya. Saya mungkin menjawab bahwa, karena bukan orang Jerman, secara psikologis tidak mungkin bagi saya untuk menginginkan ketidakbahagiaan semua orang non-Jerman; tetapi jawaban ini tampaknya tidak memadai.

Sekali lagi, mungkin ada konflik cita-cita murni impersonal. Pahlawan Nietzsche berbeda dari seorang santo Kristen, namun keduanya secara impersonal dikagumi, yang satu oleh Nietzscheans, yang lain oleh orang-orang Kristen. Bagaimana kita memutuskan di antara keduanya kecuali dengan keinginan kita sendiri? Namun, jika tidak ada yang lebih jauh, ketidaksepakatan etis hanya dapat diputuskan dengan seruan emosional, atau dengan kekuatan—dalam upaya terakhir, dengan perang. Pada pertanyaan tentang fakta, kita dapat menggunakan sains dan metode observasi ilmiah; tetapi pada pertanyaan-pertanyaan pamungkas tentang etika tampaknya tidak ada yang serupa. Namun, jika ini benar-benar kasusnya, perselisihan etika diselesaikan dengan sendirinya menjadi kontes kekuasaan—termasuk kekuatan propaganda.

Sudut pandang ini, dalam bentuk kasar, dikemukakan dalam buku pertama *Republik* oleh Thrasymachus, yang, seperti hampir semua karakter dalam dialog Plato, adalah orang yang nyata. Dia adalah seorang Sofis dari Chalcedon, dan seorang guru retorika yang terkenal; ia muncul dalam komedi pertama Aristophanes, 427 SM

Setelah Socrates, untuk beberapa waktu, dengan ramah mendiskusikan keadilan dengan seorang lelaki tua bernama Cephalus, dan dengan kakak laki-laki Plato Glaucon dan Adeiman tus, Thrasymachus, yang telah mendengarkan dengan semakin tidak sabar, menyela dengan protes keras terhadap omong kosong kekanak-kanakan seperti itu. Dia menyatakan dengan tegas bahwa 'keadilan tidak lain adalah kepentingan yang lebih kuat'.

Sudut pandang ini dibantah oleh Socrates dengan beralih; itu tidak pernah dihadapi secara adil. Ini menimbulkan pertanyaan mendasar dalam etika dan politik, yaitu: Apakah ada standar 'baik' dan 'buruk', kecuali apa yang diinginkan oleh pria yang menggunakan kata-kata ini? Jika tidak, banyak konsekuensi yang ditarik oleh Thrasymachus tampaknya tak terhindarkan. Namun bagaimana kita mengatakan bahwa ada?

Pada titik ini, agama, pada pandangan pertama, memiliki jawaban yang sederhana. Tuhan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk; orang yang kehendaknya selaras dengan kehendak Tuhan adalah orang yang baik. Namun jawaban ini tidak terlalu ortodoks. Para teolog mengatakan bahwa Tuhan itu baik, dan ini menyiratkan bahwa ada standar kebaikan yang tidak tergantung pada kehendak Tuhan. Dengan demikian kita dipaksa untuk menghadapi pertanyaan: Apakah ada?

kebenaran atau kepalsuan objektif dalam pernyataan seperti 'kesenangan itu baik', dalam arti yang sama seperti dalam pernyataan seperti 'salju itu putih'?

Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan diskusi yang sangat panjang. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa kita dapat, untuk tujuan praktis, menghindari masalah mendasar, dan berkata: 'Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan "kebenaran obyektif", tetapi saya akan menganggap pernyataan "benar" jika semua, atau hampir semua, dari mereka yang telah menyelidikinya setuju untuk menegakkannya.' Dalam pengertian ini, 'benar' bahwa salju itu putih, bahwa Caesar dibunuh, bahwa air terdiri dari hidrogen dan oksigen, dan seterusnya. Kita kemudian dihadapkan pada pertanyaan tentang fakta: apakah ada pernyataan yang serupa dalam etika? Jika ada, mereka dapat dijadikan dasar baik untuk aturan perilaku pribadi, maupun untuk teori politik. Jika tidak ada, kita didorong dalam praktik, apa pun kebenaran filosofisnya, ke kontes dengan kekuatan atau propaganda atau keduanya, setiap kali ada perbedaan etika yang tidak dapat didamaikan di antara kelompok-kelompok kuat.

Bagi Plato, pertanyaan ini sebenarnya tidak ada. Meskipun perasaan dramatisnya membawanya untuk menyatakan posisi Thrasymachus secara paksa, dia sama sekali tidak menyadari kekuatannya, dan membiarkan dirinya menjadi sangat tidak adil dalam menentangnya. Plato yakin ada 'Yang Baik', dan sifatnya dapat dipastikan; ketika orang tidak setuju tentang hal itu, satu, setidaknya, membuat kesalahan intelektual, sama seperti jika ketidaksepakatan itu ilmiah tentang beberapa fakta.

Perbedaan antara Plato dan Thrasymachus sangat penting, tetapi bagi sejarawan filsafat itu hanya perlu dicatat, tidak diputuskan. Plato berpikir dia bisa *membuktikan* Republik idealnya bagus; seorang demokrat yang menerima objektivitas etika mungkin berpikir bahwa ia dapat *membuktikan* Republik buruk; tetapi siapa pun yang setuju dengan Thrasymachus akan berkata: 'Tidak ada pertanyaan untuk membuktikan atau menyangkal; satu-satunya pertanyaan adalah apakah Anda *menyukai* jenis Negara yang diinginkan Plato. Jika Anda melakukannya, itu baik untuk Anda; jika tidak, itu buruk bagimu. Jika banyak yang melakukannya dan banyak yang tidak, keputusan tidak dapat dibuat dengan alasan, tetapi hanya dengan paksaan, nyata atau tersembunyi.' Inilah salah satu persoalan dalam filsafat yang masih terbuka; di setiap sisi ada pria yang memerintahkan rasa hormat. Tetapi untuk waktu yang sangat lama pendapat yang dianjurkan Plato hampir tidak terbantahkan.

Lebih jauh lagi, harus diperhatikan bahwa pandangan yang menggantikan konsensus pendapat dengan standar objektif memiliki konsekuensi tertentu yang akan diterima oleh sedikit orang. Apa yang harus kita katakan tentang inovator ilmiah seperti Galileo, yang menganjurkan pendapat yang hanya sedikit yang setuju, tetapi akhirnya memenangkan dukungan dari hampir semua orang? Mereka melakukannya melalui argumen, bukan dengan seruan emosional atau propaganda negara atau penggunaan kekuatan. Ini menyiratkan kriteria selain pendapat umum. Dalam masalah etika, ada yang analog dengan kasus para ustadz besar. Kristus mengajarkan bahwa tidak salah memetik bulir jagung pada hari Sabat, tetapi membenci musuh Anda adalah salah.

Inovasi etis semacam itu jelas menyiratkan beberapa standar selain mayoritas

120 socrates, plato, dan aristoteles

pendapat, tetapi standar, apa pun itu, bukanlah fakta objektif, seperti dalam pertanyaan ilmiah. Masalah ini adalah masalah yang sulit, dan saya mengaku tidak bisa menyelesaikannya. Untuk saat ini, marilah kita berpuas hati untuk mencatatnya.

Republik Plato, tidak seperti Utopia modern, mungkin dimaksudkan untuk benar-benar didirikan. Ini tidak begitu fantastis atau tidak mungkin seperti yang terlihat secara alami bagi kita. Banyak dari ketentuannya, termasuk beberapa yang kami anggap tidak praktis, ternyata direalisasikan di Sparta. Aturan para filsuf telah dicoba oleh Pythagoras, dan pada masa Plato, Archytas the Pythagoras secara politis berpengaruh di Taras (Taranto modern) ketika Plato mengunjungi Sisilia dan Italia selatan. Itu adalah praktik umum bagi kota-kota untuk mempekerjakan seorang bijak untuk menyusun hukum mereka; Solon telah melakukan ini untuk Athena, dan Protagoras untuk Thuri. Koloni, pada masa itu, benar-benar bebas dari kendali kota induknya, dan sangat mungkin bagi sekelompok Platonis untuk mendirikan Republik di pantai Spanyol atau Galia.

Sayangnya kebetulan membawa Plato ke Syracuse, sebuah kota komersial besar yang terlibat dalam perang putus asa dengan Carthage; dalam suasana seperti itu, tidak ada filsuf yang bisa mencapai banyak hal. Pada generasi berikutnya, kebangkitan Makedonia telah membuat semua Negara kecil menjadi kuno, dan telah membawa kesia-siaan semua eksperimen politik dalam bentuk mini.

15

TEORI IDE

Bagian tengah *Republik*, dari bagian akhir Buku V hingga akhir Buku VII, sebagian besar diisi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang filsafat murni, yang bertentangan dengan politik. Pertanyaan-pertanyaan ini diperkenalkan oleh pernyataan yang agak mendadak:

Sampai para filsuf menjadi raja, atau raja dan pangeran di dunia ini memiliki semangat dan kekuatan filsafat, dan kebesaran dan kebijaksanaan politik bertemu dalam satu, dan kodrat rakyat jelata yang mengejar salah satu dengan mengesampingkan yang lain dipaksa untuk menyingkir, kota-kota tidak akan pernah beristirahat dari kejahatan ini — tidak, atau ras manusia, seperti yang saya yakini — dan hanya dengan demikian Negara kita ini akan memiliki kemungkinan hidup dan melihat terang hari.

Jika ini benar, kita harus memutuskan apa yang dimaksud dengan filsuf, dan apa yang kita maksud dengan 'filsafat'. Diskusi selanjutnya adalah bagian *Republik yang paling terkenal*, dan mungkin yang paling berpengaruh. Ia memiliki, sebagian, keindahan sastra yang luar biasa; pembaca mungkin tidak setuju (seperti yang saya lakukan) dengan apa yang dikatakan, tetapi tidak dapat menahan diri untuk tidak tersentuh olehnya.

Filosofi Plato bertumpu pada perbedaan antara realitas dan penampilan, yang pertama kali dikemukakan oleh Parmenides; sepanjang diskusi yang kita bahas sekarang, frasa dan argumen Parmenidean terus berulang. Namun, ada nada religius tentang realitas, yang lebih bersifat Pythagoras daripada Parmenidean; dan ada banyak hal tentang matematika dan musik yang dapat dilacak langsung ke murid-murid Pythagoras. Kombinasi logika Parmenides dengan keduniawian lain Pythagoras dan Orphics menghasilkan doktrin yang dirasa memuaskan baik intelek maupun emosi keagamaan; hasilnya adalah sintesis yang sangat kuat, yang, dengan berbagai modifikasi, memengaruhi sebagian besar

122 socrates, plato, dan aristoteles

para filsuf besar, hingga dan termasuk Hegel. Tetapi tidak hanya filsafat yang dipengaruhi oleh Plato. Mengapa kaum Puritan keberatan dengan musik dan lukisan serta ritual indah Gereja Katolik? Anda akan menemukan jawabannya di buku kesepuluh *Republik*. Mengapa anak-anak di sekolah dipaksa untuk belajar aritmatika? Alasan diberikan dalam buku ketujuh.

Paragraf berikut merangkum teori gagasan Plato.

Pertanyaan kita adalah: Apa itu filosof? Jawaban pertama sesuai dengan etimologinya: seorang filosof adalah pecinta kebijaksanaan. Tapi ini tidak sama dengan pecinta pengetahuan, dalam arti di mana seorang pria yang ingin tahu dapat dikatakan mencintai pengetahuan; keingintahuan vulgar tidak membuat seorang filsuf. Oleh karena itu definisi tersebut diubah: filosof adalah orang yang mencintai 'visi kebenaran'. Tapi apa visi ini?

Pertimbangkan seorang pria yang menyukai hal-hal indah, yang selalu hadir di tragedi baru, melihat gambar baru, dan mendengar musik baru. Orang seperti itu bukanlah seorang filosof, karena ia hanya mencintai hal-hal yang indah, sedangkan sang filosof mencintai keindahan itu sendiri. Pria yang hanya menyukai hal-hal indah sedang bermimpi, sedangkan pria yang mengetahui keindahan mutlak terjaga. Yang pertama hanya memiliki pendapat; yang terakhir memiliki pengetahuan.

Apa perbedaan antara 'pengetahuan' dan 'opini'? Orang yang memiliki pengetahuan memiliki pengetahuan tentang *sesuatu*, yaitu, tentang sesuatu yang ada, karena apa yang tidak ada bukanlah apa-apa. (Ini mengingatkan pada Parmenides.) Jadi pengetahuan itu sempurna, karena secara logika tidak mungkin salah. Tapi pendapat bisa salah. Bagaimana ini bisa terjadi? Opini tidak bisa menjadi apa yang tidak, karena itu tidak mungkin; atau apa yang ada, karena itu akan menjadi pengetahuan. Oleh karena itu pendapat harus tentang apa yang baik dan tidak.

Tapi bagaimana ini mungkin? Jawabannya adalah bahwa hal-hal tertentu selalu mengambil bagian dari karakter yang berlawanan: apa yang indah juga, dalam beberapa hal, jelek; apa yang adil, dalam beberapa hal, tidak adil; dan seterusnya. Semua objek yang masuk akal tertentu, menurut Plato, memiliki karakter kontradiktif ini; mereka dengan demikian perantara antara ada dan tidak ada, dan cocok sebagai objek opini, tetapi bukan pengetahuan. 'Tetapi mereka yang melihat yang mutlak dan abadi dan tidak berubah dapat dikatakan mengetahui, dan tidak hanya memiliki pendapat.' Jadi kita sampai pada

kesimpulan bahwa opini adalah tentang dunia yang disajikan kepada indra, sedangkan pengetahuan adalah tentang dunia abadi yang sangat masuk akal; karena dalam pendirian, pendapat berkaitan dengan hal-hal indah tertentu, tetapi pengetahuan berkaitan dengan keindahan itu sendiri.

Satu-satunya argumen yang diajukan adalah kontradiksi-diri untuk menganggap suatu hal bisa indah dan tidak indah, atau keduanya adil dan tidak adil, dan bagaimanapun hal-hal tertentu tampaknya menggabungkan karakter kontradiktif tersebut. Oleh karena itu hal-hal tertentu tidak nyata. Heraclitus pernah berkata 'Kami melangkah dan tidak melangkah ke sungai yang sama; kami dan tidak.' Tetapi menggabungkan ini dengan Parmenides kita sampai pada hasil Plato.

Namun, ada sesuatu yang sangat penting dalam doktrin Plato yang tidak dapat dilacak ke pendahulunya, dan itu adalah teori 'gagasan' atau 'bentuk'.

Teori ini sebagian logis, sebagian metafisik. Bagian logis berkaitan dengan arti kata-kata umum. Ada banyak individu hewan di antaranya kita benar-benar dapat mengatakan 'ini adalah kucing'. Apa yang kita maksud dengan kata 'kucing'?

Jelas sesuatu yang berbeda dari setiap kucing tertentu. Seekor binatang adalah kucing, tampaknya, karena ia berpartisipasi dalam sifat umum yang umum untuk semua kucing.

Bahasa tidak bisa berjalan tanpa kata-kata umum seperti 'kucing', dan kata-kata seperti itu jelas bukan tanpa arti. Tetapi jika kata 'kucing' berarti apa saja, itu berarti sesuatu yang bukan kucing ini atau itu, tetapi semacam kekesalan universal.

Ini tidak lahir ketika kucing tertentu lahir, dan tidak mati ketika mati, Faktanya, ia tidak memiliki posisi dalam ruang atau waktu; itu 'abadi'. Ini adalah bagian logis dari doktrin. Argumen yang mendukungnya, apakah pada akhirnya valid atau tidak, kuat, dan cukup independen dari bagian metafisik dari doktrin tersebut.

Menurut bagian metafisik dari doktrin, kata 'kucing' berarti kucing ideal tertentu, 'kucing', diciptakan oleh Tuhan, dan unik. Kucing tertentu mengambil bagian dari sifat *kucing*, tetapi kurang lebih tidak sempurna; hanya karena ketidaksempurnaan inilah bisa ada banyak dari mereka. *Kucing* itu nyata; kucing tertentu hanya *terlihat*.

Dalam buku terakhir *Republik*, sebagai pendahuluan untuk mengutuk pelukis, ada eksposisi yang sangat jelas tentang doktrin ide atau bentuk.

Di sini Plato menjelaskan bahwa, setiap kali sejumlah individu memiliki nama yang sama, mereka juga memiliki 'gagasan' atau 'bentuk' yang sama. Misalnya, meskipun ada banyak tempat tidur, hanya ada satu 'ide' atau 'bentuk' tempat tidur. Sama seperti pantulan tempat tidur di cermin yang hanya tampak dan tidak 'nyata', demikian pula berbagai tempat tidur tertentu adalah tidak nyata, hanya salinan dari 'gagasan', yang merupakan satu-satunya tempat tidur yang nyata, dan dibuat oleh Tuhan. Dari tempat tidur yang satu ini, yang dibuat oleh Tuhan, mungkin ada *pengetahuan*, tetapi sehubungan dengan banyak tempat tidur yang dibuat oleh tukang kayu, hanya ada *pendapat*. Filsuf, dengan demikian, hanya akan tertarik pada satu tempat tidur yang ideal, bukan pada banyak tempat tidur yang ditemukan di dunia yang masuk akal. Dia akan memiliki ketidakpedulian tertentu terhadap urusan duniawi biasa: 'bagaimana mungkin dia yang memiliki keagungan pikiran dan merupakan penonton sepanjang waktu dan semua keberadaan, banyak memikirkan kehidupan manusia?' Pemuda yang mampu menjadi seorang filsuf akan dibedakan di antara rekan-rekannya sebagai orang yang adil dan lembut, gemar belajar, memiliki ingatan yang baik dan pikiran yang harmonis secara alami. Orang seperti itu harus dididik menjadi seorang filosof dan wali.

Pada titik ini Adeimantus menerobos dengan protes. Ketika dia mencoba berdebat dengan Socrates, katanya, dia merasa dirinya sedikit tersesat di setiap langkah, sampai, pada akhirnya, semua gagasan sebelumnya terbalik. Tetapi apa pun yang dikatakan Socrates, tetap menjadi kasus, seperti yang dapat dilihat siapa pun, orang-orang yang berpegang pada filsafat menjadi monster yang aneh, belum lagi bajingan; bahkan yang terbaik dari mereka dibuat tidak berguna oleh filsafat.

124 socrates, plato, dan aristoteles

Socrates mengakui ini benar di dunia apa adanya, tetapi mempertahankannya orang lain yang harus disalahkan, bukan para filsuf; dalam komunitas yang bijaksana para filsuf tidak akan tampak bodoh; hanya di antara orang bodohlah orang bijak dinilai miskin kebijaksanaan.

Apa yang harus kita lakukan dalam dilema ini? Ada dua cara untuk meresmikan Republik kita: dengan filsuf menjadi penguasa, atau dengan penguasa menjadi filsuf. Cara pertama tampaknya tidak mungkin sebagai permulaan, karena di kota yang belum filosofis, para filsuf tidak populer. Tetapi seorang pangeran yang terlahir *mungkin* adalah seorang filsuf, dan 'satu sudah cukup; biarlah ada satu orang yang memiliki kota yang patuh pada kehendaknya, dan dia dapat mewujudkan pemerintahan ideal yang membuat dunia begitu tidak percaya.' Plato berharap dia telah menemukan pangeran seperti itu di Dionysius yang lebih muda, tiran Syracuse, tetapi pemuda itu ternyata mengecewakan.

Dalam buku keenam dan ketujuh *Republik*, Platon prihatin dengan dua pertanyaan: Pertama, apa itu filsafat? Kedua, bagaimana seorang pria atau wanita muda, dengan temperamen yang sesuai, dapat dididik sedemikian rupa hingga menjadi seorang filsuf?

Filsafat, bagi Plato, adalah sejenis visi, 'visi kebenaran'. Ini bukan *murni* intelektual; itu bukan hanya kebijaksanaan, tetapi *cinta* kebijaksanaan, 'cinta intelektual Tuhan' Spinoza adalah kesatuan intim yang sama dari pikiran dan perasaan.

Setiap orang yang telah melakukan segala jenis pekerjaan kreatif telah mengalami, dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, keadaan pikiran di mana, setelah lama bekerja, kebenaran atau keindahan muncul, atau tampaknya muncul, dalam kemuliaan yang tiba-tiba—mungkin hanya tentang beberapa materi kecil, atau mungkin tentang alam semesta. Pengalamannya, saat ini, sangat meyakinkan; keraguan mungkin datang kemudian, tetapi pada saat itu ada kepastian yang mutlak. Saya pikir sebagian besar karya kreatif terbaik, dalam seni, sains, sastra, dan filsafat, adalah hasil dari momen seperti itu. Apakah itu datang kepada orang lain seperti saya, saya tidak bisa mengatakannya. Untuk bagian saya, saya telah menemukan bahwa, ketika saya ingin menulis sebuah buku tentang beberapa subjek, saya harus terlebih dahulu merendam diri saya secara rinci, sampai semua bagian terpisah dari materi pelajaran itu familiar; kemudian, suatu hari nanti, jika saya beruntung, saya melihat keseluruhan, dengan semua bagiannya saling terkait. Setelah itu, saya hanya perlu menuliskan apa yang telah saya lihat. Analogi terdekat adalah pertama-tama berjalan melintasi gunung dalam kabut, sampai setiap jalan dan punggung bukit dan lembah secara terpisah akrab, dan kemudian, dari kejauhan, melihat gunung itu utuh dan jernih di bawah sinar matahari yang cerah.

Pengalaman ini, saya percaya, diperlukan untuk karya kreatif yang baik, tetapi itu tidak cukup; memang kepastian subjektif yang dibawanya mungkin sangat menyesatkan. William James menggambarkan seorang pria yang mendapat pengalaman dari gas tertawa; setiap kali dia berada di bawah pengaruhnya, dia tahu rahasia alam semesta, tetapi ketika dia sadar, dia telah melupakannya. Akhirnya, dengan susah payah, dia menuliskan rahasianya sebelum penglihatan itu memudar. Ketika benar-benar pulih, dia bergegas untuk melihat apa yang telah dia tulis. Itu adalah: 'Bau dari

minyak bumi berlaku di seluruh.' Apa yang tampak seperti pandangan terang yang tiba-tiba mungkin menyesatkan, dan harus diuji dengan bijaksana, ketika keracunan ilahi telah berlalu.

Visi Plato, yang sepenuhnya dia percayai pada saat dia menulis *Republik*, pada akhirnya membutuhkan bantuan perumpamaan, perumpamaan gua, untuk menyampaikan sifatnya kepada pembaca. Tetapi hal itu dituntun oleh berbagai diskusi pendahuluan, yang dirancang untuk membuat pembaca melihat perlunya dunia ide.

Pertama, dunia intelek dibedakan dari dunia indra; maka intelek dan persepsi-indera pada gilirannya masing-masing dibagi menjadi dua jenis. Kedua jenis persepsi indra tidak perlu menjadi perhatian kita; dua jenis intelek disebut, masing-masing, 'akal' dan 'pemahaman'. Dari jumlah tersebut, akal adalah jenis yang lebih tinggi; itu berkaitan dengan ide-ide murni, dan metodenya adalah dialektika. Pemahaman adalah jenis kecerdasan yang digunakan dalam matematika; itu lebih rendah daripada alasan karena menggunakan hipotesis yang tidak dapat diuji. Dalam geometri, misalnya, kita mengatakan: 'Biarkan ABC menjadi segitiga bujursangkar.' Adalah melanggar aturan untuk menanyakan apakah ABC benar-benar segitiga siku-siku, meskipun, jika itu adalah gambar yang telah kita gambar, kita dapat yakin bahwa itu tidak benar, karena kita tidak dapat menggambar garis yang benar-benar lurus. Dengan demikian, matematika tidak pernah dapat memberi tahu kita apa *adanya*, tetapi hanya apa yang *akan* terjadi jika. . . . Tidak ada garis lurus di dunia yang masuk akal; oleh karena itu, jika matematika ingin memiliki lebih dari sekadar kebenaran hipotetis, kita harus menemukan bukti keberadaan garis lurus yang sangat masuk akal di dunia yang sangat masuk akal. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan pemahaman, tetapi menurut Plato hal itu dapat dilakukan dengan akal, yang menunjukkan bahwa ada segitiga bujursangkar di surga, di mana proposisi-proposisi geometris dapat ditegaskan secara kategoris, bukan secara hipotetis.

Ada, pada titik ini, kesulitan yang tidak luput dari perhatian Plato, dan terbukti bagi para filsuf idealis modern. Kita melihat bahwa Tuhan hanya membuat satu tempat tidur, dan adalah wajar untuk menganggap bahwa Dia hanya membuat satu garis lurus. Tetapi jika ada segitiga surgawi, dia pasti telah membuat setidaknya tiga garis lurus. Objek geometri, meskipun ideal, harus ada dalam banyak contoh; kita membutuhkan kemungkinan *dua* lingkaran yang berpotongan, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa geometri, menurut teori Plato, seharusnya tidak mampu menjadi kebenaran tertinggi, tetapi harus dikutuk sebagai bagian dari studi tentang penampilan. Namun, kami akan mengabaikan poin ini, yang jawaban Platon agak tidak jelas.

Plato berusaha menjelaskan perbedaan antara visi intelektual yang jelas dan visi persepsi indra yang membingungkan dengan analogi dari indra penglihatan. Penglihatan, katanya, berbeda dari indra lainnya, karena tidak hanya membutuhkan mata dan objek, tetapi juga cahaya. Kita melihat dengan jelas objek-objek tempat matahari bersinar: di senja hari kita melihat dengan bingung, dan dalam kegelapan gulita sama sekali tidak. Sekarang dunia ide adalah apa yang kita lihat ketika objek disinari matahari, sedangkan dunia yang lewat adalah dunia senja yang membingungkan. Mata adalah

126 socrates, plato, dan aristoteles

dibandingkan dengan jiwa, dan matahari, sebagai sumber cahaya, dengan kebenaran atau kebaikan.

Jiwa itu seperti mata: ketika bersandar pada apa yang di atasnya kebenaran dan menjadi bersinar, jiwa merasakan dan memahami, dan bersinar dengan kecerdasan; tetapi ketika berbalik ke arah senja menjadi dan binasa, maka dia hanya memiliki pendapat, dan berkedip-kedip, dan pertama dari satu pendapat dan kemudian yang lain, dan tampaknya tidak memiliki kecerdasan. . . . Sekarang apa yang memberikan kebenaran kepada yang diketahui dan kekuatan mengetahui kepada yang mengetahui adalah apa yang saya ingin Anda sebut sebagai gagasan tentang kebaikan, dan ini akan Anda anggap sebagai penyebab dari sains.

Ini mengarah ke perumpamaan gua atau sarang yang terkenal, yang menurutnya mereka yang miskin filosofi dapat dibandingkan dengan tahanan di gua, yang hanya dapat melihat ke satu arah karena mereka terikat, dan yang memiliki api. di belakang mereka dan dinding di depan. Di antara mereka dan tembok tidak ada apa-apa; semua yang mereka lihat hanyalah bayangan diri mereka sendiri, dan benda-benda di belakang mereka, dilemparkan ke dinding oleh cahaya api. Mau tidak mau mereka menganggap bayangan ini nyata, dan tidak memiliki gagasan tentang objek yang menjadi tujuan mereka. Akhirnya beberapa orang berhasil melarikan diri dari gua ke cahaya matahari; untuk pertama kalinya dia melihat hal-hal nyata, dan menjadi sadar bahwa dia sampai sekarang telah ditipu oleh bayangan. Jika dia adalah jenis filosof yang layak menjadi wali, dia akan merasa bahwa adalah kewajibannya kepada mereka yang dulunya sesama tahanan untuk turun lagi ke dalam gua, mengajari mereka tentang kebenaran, dan menunjukkan kepada mereka kebenaran. jalan sampai. Tapi dia akan mengalami kesulitan dalam membujuk mereka, karena, keluar dari sinar matahari, dia akan melihat bayangan kurang jelas daripada mereka, dan akan tampak bagi mereka lebih bodoh daripada sebelumnya.

melarikan diri.

'Dan sekarang, saya berkata, izinkan saya menunjukkan dalam sebuah gambar seberapa jauh sifat kita tercerahkan atau tidak tercerahkan:—Lihatlah! manusia yang tinggal di sarang bawah tanah, yang memiliki mulut terbuka ke arah cahaya dan menjangkau sepanjang sarang; di sini mereka telah sejak masa kanak-kanak mereka, dan kaki dan leher mereka dirantai sehingga mereka tidak bisa bergerak, dan hanya bisa melihat di depan mereka, dicegah oleh rantai yang memutar kepala mereka. Di atas dan di belakang mereka api menyala di kejauhan, dan di antara api dan para tahanan ada jalan yang ditinggikan; dan Anda akan melihat, jika Anda melihat, tembok rendah yang dibangun di sepanjang jalan, seperti layar yang ada di depan para pemain boneka di depan mereka, di mana mereka menunjukkan boneka-boneka itu.

*Saya mengerti.

'Dan apakah Anda melihat, kataku, orang-orang yang melewati tembok membawa segala macam bejana, dan patung-patung dan patung-patung binatang yang terbuat dari kayu dan batu dan

berbagai bahan, yang muncul di dinding? Beberapa dari mereka berbicara, yang lain diam.

'Anda telah menunjukkan kepada saya gambar yang aneh, dan mereka adalah tahanan yang aneh.

'Seperti diri kita sendiri, saya menjawab; dan mereka hanya melihat bayangan mereka sendiri, atau bayangan satu sama lain, yang dilemparkan api ke dinding gua yang berlawanan.'

Posisi kebaikan dalam filsafat Plato adalah aneh. Sains dan kebenaran, katanya, *seperti* kebaikan, tetapi kebaikan memiliki tempat yang lebih tinggi. 'Yang baik bukanlah esensi, tetapi jauh melebihi esensi dalam martabat dan kekuasaan.' Dialektika mengarah pada akhir dunia intelektual dalam persepsi kebaikan mutlak. Melalui kebaikan itulah dialektika dapat membuang hipotesis ahli matematika. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa realitas, sebagai lawan dari penampilan, sepenuhnya dan sangat baik; untuk memahami yang baik, oleh karena itu, adalah untuk memahami realitas. Di seluruh filsafat Plato terdapat perpaduan yang sama antara intelek dan mistisisme seperti dalam Pythagorasisme, tetapi pada kulminasi terakhir ini, mistisisme jelas berada di atas angin.

Doktrin gagasan Plato mengandung sejumlah kesalahan yang jelas. Tetapi terlepas dari ini, ini menandai kemajuan yang sangat penting dalam filsafat, karena itu adalah teori pertama yang menekankan masalah universal, yang, dalam berbagai bentuk, bertahan hingga hari ini. Permulaan cenderung kasar, tetapi orisinalitasnya tidak boleh diabaikan dalam hal ini. Sesuatu yang tersisa dari apa yang dikatakan Platon, bahkan setelah semua koreksi yang diperlukan telah dilakukan. Minimal absolut dari apa yang tersisa, bahkan dalam pandangan mereka yang paling memusuhi Plato, adalah ini: kita tidak dapat mengekspresikan diri kita dalam bahasa yang seluruhnya terdiri dari nama-nama diri, tetapi harus juga memiliki kata-kata umum seperti 'manusia', 'anjing', 'kucing'; atau, jika bukan ini, maka kata-kata relasional seperti 'mirip', 'before', dan seterusnya. Kata-kata seperti itu bukanlah suara yang tidak berarti, dan sulit untuk melihat bagaimana mereka dapat memiliki arti jika dunia seluruhnya terdiri dari hal-hal tertentu, seperti yang ditunjuk dengan nama yang tepat. Mungkin ada cara untuk memutarbalikkan argumen ini, tetapi bagaimanapun juga argumen ini memberikan kasus *prima facie* yang mendukung yang universal.

Saya sementara akan menerimanya sebagai dalam beberapa derajat valid. Tetapi ketika begitu banyak yang diberikan, sisa dari apa yang dikatakan Platon sama sekali tidak mengikuti.

Pertama-tama, Platon tidak memiliki pemahaman tentang sintaksis filosofis. Saya dapat mengatakan 'Socrates adalah manusia', 'Plato adalah manusia', dan seterusnya. Dalam semua pernyataan ini, dapat diasumsikan bahwa kata 'manusia' memiliki arti yang persis sama. Tapi apa pun artinya, itu berarti sesuatu yang tidak sama dengan Socrates, Plato, dan individu lainnya yang membentuk ras manusia.

'Manusia' adalah kata sifat; adalah omong kosong untuk mengatakan 'manusia adalah manusia'. Plato membuat kesalahan analog dengan mengatakan 'manusia adalah manusia'. Dia berpikir bahwa kecantikan itu indah; dia berpikir bahwa 'manusia' universal adalah nama dari pola manusia yang diciptakan oleh Tuhan, di mana manusia sebenarnya tidak sempurna dan agak

128 socrates, plato, dan aristoteles

salinan yang tidak nyata. Dia gagal sama sekali untuk menyadari betapa besar kesenjangan antara universal dan partikular; 'gagasannya' benar-benar hanya hal-hal khusus lainnya, secara etis dan estetis lebih unggul daripada jenis biasa. Dia sendiri, di kemudian hari, mulai melihat kesulitan ini, seperti yang muncul di *Parmenides*, yang berisi salah satu kasus paling luar biasa dalam sejarah kritik-diri oleh seorang filsuf.

Parmenides seharusnya terkait dengan Antiphon (saudara tiri Plato), yang hanya mengingat percakapan itu, tetapi sekarang hanya tertarik pada kuda .

Mereka menemukan dia membawa kekang, dan dengan susah payah membujuknya untuk menceritakan diskusi terkenal antara Parmenides, Zeno, dan Socrates. Ini, kita diberitahu, terjadi ketika Parmenides sudah tua (sekitar enam puluh lima), Zeno di tengah kehidupan (sekitar empat puluh), dan Socrates cukup muda. Socrates menguraikan teori ide; dia yakin bahwa ada gagasan tentang keserupaan, keadilan, keindahan, dan kebaikan; dia tidak yakin bahwa ada gagasan tentang manusia; dan dia menolak dengan marah saran bahwa mungkin ada ide tentang hal-hal seperti rambut, lumpur, dan kotoran—meskipun, dia menambahkan, ada kalanya dia berpikir bahwa tidak ada apa pun tanpa ide. Dia lari dari pandangan ini karena dia takut jatuh ke dalam lubang omong kosong yang tak berdasar.

'Ya, Socrates, kata Parmenides; itu karena Anda masih muda; saatnya akan tiba, jika saya tidak salah, ketika filsafat akan memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang Anda, dan kemudian Anda tidak akan meremehkan hal-hal yang paling kejam sekalipun.'

Socrates setuju, dalam pandangannya, 'Ada ide-ide tertentu yang semua hal lain ambil bagian, dan dari mana mereka memperoleh nama mereka; bahwa kesamaan, misalnya, menjadi serupa, karena mereka mengambil bagian dari kesamaan; dan hal-hal besar menjadi hebat, karena mereka mengambil bagian dalam kebesaran; dan bahwa hal-hal yang adil dan indah menjadi adil dan indah, karena mereka mengambil bagian dalam keadilan dan keindahan.' Parmenides melanjutkan untuk mengajukan kesulitan. (a) Apakah individu mengambil bagian dari keseluruhan ide, atau hanya sebagian? Untuk kedua pandangan ada keberatan. Jika yang pertama, satu hal ada di banyak tempat sekaligus; jika yang terakhir, idenya dapat dibagi, dan sesuatu yang memiliki bagian kecil akan lebih kecil dari kekecilan absolut, yang tidak masuk akal. (b) Ketika seorang individu mengambil bagian dari sebuah ide, individu dan ide tersebut serupa; oleh karena itu harus ada ide lain, yang mencakup hal-hal khusus dan ide asli. Dan harus ada yang lain, yang mencakup hal-hal khusus dan dua gagasan, dan seterusnya tanpa *batas*. Jadi setiap ide, bukannya menjadi satu, menjadi rangkaian ide yang tak terbatas. (Ini sama dengan argumen Aristoteles tentang 'orang ketiga'.) (c)

Socrates menyarankan mungkin ide hanyalah pikiran; tetapi Parmenides menunjukkan bahwa pikiran pastilah sesuatu. (d) Gagasan tidak dapat menyerupai hal-hal tertentu yang ada di dalamnya, karena alasan yang diberikan dalam (b) di atas. (e) Gagasan, jika ada, pasti tidak kita ketahui, karena pengetahuan kita tidak mutlak. (f) Jika pengetahuan Allah itu mutlak, Dia tidak akan mengenal kita, dan karena itu tidak dapat memerintah kita.

Meskipun demikian, teori ide tidak sepenuhnya ditinggalkan. Tanpa ide, kata Socrates, tidak akan ada apa pun di mana pikiran dapat beristirahat, dan karena itu penalaran akan dihancurkan. Parmenides mengatakan kepadanya bahwa masalahnya berasal dari kurangnya pelatihan sebelumnya, tetapi tidak ada kesimpulan pasti yang tercapai.

Saya tidak berpikir bahwa keberatan logis Platon terhadap realitas hal-hal khusus yang masuk akal akan diuji. Dia mengatakan, misalnya, apa pun yang indah dalam beberapa hal juga jelek; apa yang ganda juga setengah; dan seterusnya.

Tetapi ketika kita mengatakan tentang beberapa karya seni bahwa itu indah dalam beberapa hal dan jelek dalam hal lain, analisis akan selalu (setidaknya secara teoritis) memungkinkan kita untuk mengatakan 'bagian atau aspek ini indah, sedangkan bagian atau aspek itu jelek.' Dan mengenai 'ganda' dan 'setengah', ini adalah istilah relatif; tidak ada kontradiksi dalam fakta bahwa 2 adalah dua kali lipat dari 1 dan setengah dari 4. Plato terus-menerus mendapat masalah karena tidak memahami istilah-istilah relatif. Dia berpikir bahwa jika A lebih besar dari B dan lebih kecil dari C, maka A sekaligus besar dan kecil, yang baginya merupakan kontradiksi. Masalah-masalah seperti itu adalah salah satu penyakit kekanak-kanakan filsafat.

Perbedaan antara realitas dan penampilan tidak dapat memiliki konsekuensi yang dikaitkan dengannya oleh Parmenides dan Platon dan Hegel. Jika penampilan benar-benar muncul, itu bukan apa-apa, dan karena itu merupakan bagian dari kenyataan; ini adalah argumen dari jenis Parmenidean yang benar. Jika penampilan tidak benar-benar muncul, mengapa kita pusing memikirkannya? Tetapi mungkin seseorang akan berkata: 'Penampilan tidak benar-benar muncul, tetapi tampak muncul.' Ini tidak akan membantu, karena kita akan bertanya lagi: 'Apakah itu benar-benar muncul, atau hanya *tampak* muncul?' Cepat atau lambat, jika penampilan bahkan tampak muncul, kita harus mencapai sesuatu yang benar-benar tampak, dan karena itu merupakan bagian dari kenyataan.

Plato tidak akan bermimpi untuk menyangkal bahwa tampaknya ada banyak tempat tidur, meskipun hanya ada satu tempat tidur yang nyata, yaitu yang dibuat oleh Tuhan. Tetapi dia tampaknya tidak menghadapi implikasi dari fakta bahwa ada banyak penampilan, dan bahwa banyak ini adalah bagian dari kenyataan. Setiap upaya untuk membagi dunia menjadi beberapa bagian, yang satu lebih 'nyata' daripada yang lain, pasti akan gagal.

Berhubungan dengan ini adalah pandangan aneh lainnya dari Platon, bahwa pengetahuan dan pendapat harus berkaitan dengan materi pelajaran yang berbeda. Kita harus mengatakan: Jika saya pikir akan turun salju, itu adalah opini; jika nanti saya melihatnya turun salju, itu adalah pengetahuan; tetapi subjek-materinya sama pada kedua kesempatan. Platon, bagaimanapun, berpikir apa yang bisa menjadi masalah pendapat setiap saat tidak akan pernah bisa menjadi masalah pengetahuan. Pengetahuan itu pasti dan sempurna; pendapat tidak hanya bisa salah, tetapi selalu salah, karena mengasumsikan realitas dari apa yang hanya penampilan. Semua ini mengulangi apa yang telah dikatakan oleh Parmenides.

Ada satu hal di mana metafisika Plato tampaknya berbeda dari metafisika Parmenides. Untuk Parmenides hanya ada Yang Satu; untuk Plato, ada banyak ide. Tidak hanya keindahan, kebenaran, dan kebaikan, tetapi, seperti yang kita lihat, ada ranjang surgawi, yang diciptakan oleh Tuhan; ada manusia surgawi, a

130 socrates, plato, dan aristoteles

anjing surgawi, kucing surgawi, dan seterusnya melalui seluruh bahtera Nuh. Namun semua ini, tampaknya, di *Republik*, belum dipikirkan dengan matang. Ide atau bentuk Platonis bukanlah pikiran, meskipun itu mungkin objek pemikiran. Sulit untuk melihat bagaimana Tuhan dapat menciptakannya, karena keberadaannya tidak lekang oleh waktu, dan dia tidak dapat memutuskan untuk membuat tempat tidur kecuali pikirannya, ketika dia memutuskan, memiliki objek tempat tidur yang sangat Platonis yang dikatakan kepadanya bahwa dia dibawa menjadi ada. Apa yang abadi harus tidak diciptakan. Kami datang ke sini untuk kesulitan yang telah mengganggu banyak teolog filosofis. Hanya dunia kontingen, dunia dalam ruang dan waktu, yang dapat diciptakan; tetapi ini adalah dunia sehari-hari yang telah dikutuk sebagai ilusi dan juga buruk. Oleh karena itu Sang Pencipta, tampaknya, hanya menciptakan ilusi dan kejahatan.

Beberapa Gnostik sangat konsisten untuk mengadopsi pandangan ini; tetapi di Plato kesulitannya masih di bawah permukaan, dan dia tampaknya, di *Republik*, tidak pernah menyadarinya.

Filsuf yang akan menjadi pelindung, menurut Plato, harus kembali ke gua, dan hidup di antara mereka yang belum pernah melihat matahari kebenaran. Tampaknya Tuhan sendiri, jika Dia ingin mengubah ciptaan-Nya, harus melakukan hal yang sama; seorang Platonis Kristen mungkin begitu menafsirkan Inkarnasi. Tetapi tetap tidak mungkin untuk menjelaskan mengapa Tuhan tidak puas dengan dunia ide. Filsuf menemukan gua itu ada, dan digerakkan oleh kebajikan untuk kembali ke sana; tetapi Sang Pencipta, jika Dia menciptakan segalanya, mungkin, orang akan berpikir, telah menghindari gua sama sekali.

Mungkin kesulitan ini hanya muncul dari gagasan Kristen tentang Pencipta, dan tidak dibebankan kepada Plato, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak menciptakan segalanya, tetapi hanya apa yang baik. Keragaman dunia yang masuk akal, dalam pandangan ini, akan memiliki sumber lain selain Tuhan. Dan gagasan-gagasan itu, mungkin, tidak begitu banyak *diciptakan* oleh Tuhan sebagai unsur-unsur dari esensi-Nya. Pluralisme yang tampak terlibat dalam keragaman ide dengan demikian tidak akan menjadi yang terakhir. Pada akhirnya hanya ada Tuhan, atau Kebaikan, kepada siapa ide-ide itu menjadi kata sifat. Bagaimanapun, ini adalah interpretasi yang mungkin dari Platon.

Plato melanjutkan ke sketsa menarik tentang pendidikan yang layak untuk seorang pemuda yang akan menjadi wali. Kami melihat bahwa pemuda itu dipilih untuk kehormatan ini atas dasar kombinasi kualitas intelektual dan moral; dia harus adil dan lembut, gemar belajar, dengan ingatan yang baik dan pikiran yang harmonis. Pemuda yang telah dipilih untuk jasa-jasa ini akan menghabiskan tahun-tahun dari dua puluh hingga tiga puluh tahun pada empat studi Pythagoras: aritmatika, geometri (bidang dan padat), astronomi, dan harmoni. Studi-studi ini tidak untuk dilakukan dalam semangat utilitarian, tetapi untuk mempersiapkan pikirannya untuk visi hal-hal yang kekal. Dalam astronomi, misalnya, dia tidak terlalu mempermasalahkan benda-benda langit yang sebenarnya, melainkan dengan matematika gerak benda-benda langit yang ideal. Ini mungkin terdengar tidak masuk akal di telinga modern, tetapi aneh untuk dikatakan, itu terbukti menjadi poin yang bermanfaat

pandangan sehubungan dengan astronomi empiris. Cara ini muncul penasaran, dan layak dipertimbangkan.

Pergerakan planet-planet yang tampak, sampai mereka dianalisis secara mendalam, tampak tidak teratur dan rumit, dan sama sekali tidak seperti yang dipilih Pencipta Pythagoras. Jelas bagi setiap orang Yunani bahwa langit harus menunjukkan keindahan matematis, yang hanya akan terjadi jika planet-planet bergerak dalam lingkaran. Ini akan sangat jelas bagi Platon, karena penekanannya pada kebaikan. Masalah kemudian muncul: apakah ada hipotesis yang akan mengurangi ketidakteraturan gerakan planet menjadi teratur dan keindahan dan kesederhanaan? Jika ada, gagasan tentang kebaikan akan membenarkan kita dalam menyatakan hipotesis ini. Aristarchus dari Samos menemukan hipotesis seperti itu: bahwa semua planet, termasuk bumi, berputar mengelilingi matahari. Pandangan ini ditolak selama dua ribu tahun, sebagian atas otoritas Aristoteles, yang mengaitkan hipotesis yang agak mirip dengan 'orang Pythagoras' (*De Coelo*, 293 a). Itu dihidupkan kembali oleh Copernicus, dan keberhasilannya mungkin tampak membenarkan bias estetika Platon dalam astronomi. Sayangnya, bagaimanapun, Kepler menemukan bahwa planet-planet bergerak dalam bentuk elips, bukan lingkaran, dengan matahari sebagai fokusnya, bukan pusatnya; kemudian Newton menemukan bahwa mereka tidak bergerak bahkan dalam elips yang tepat. Maka kesederhanaan geometris yang dicari oleh Plato, dan tampaknya ditemukan oleh Aristarchus dari Samos, pada akhirnya terbukti ilusi.

Sepotong sejarah ilmiah ini menggambarkan pepatah umum: bahwa hipotesis apa pun, betapapun absurdnya, *mungkin* berguna dalam sains, jika memungkinkan seorang penemu untuk memahami hal-hal dengan cara baru; tapi itu, ketika telah memenuhi tujuan ini dengan keberuntungan, kemungkinan akan menjadi hambatan untuk maju lebih jauh. Keyakinan pada kebaikan sebagai kunci pemahaman ilmiah tentang dunia berguna, pada tahap tertentu, dalam astronomi, tetapi pada setiap tahap selanjutnya itu berbahaya. Bias etis dan estetis Platon, dan terlebih lagi Aristoteles, berbuat banyak untuk membunuh Yunani sains.

Patut dicatat bahwa para Platonis modern, dengan sedikit pengecualian, tidak mengetahui matematika, meskipun Plato sangat mementingkan aritmatika dan geometri, dan pengaruh besar yang mereka miliki terhadap filsafatnya. Ini adalah contoh kejahatan spesialisasi: seseorang tidak boleh menulis tentang Plato kecuali dia telah menghabiskan begitu banyak masa mudanya untuk bahasa Yunani sehingga tidak punya waktu untuk hal-hal yang dianggap penting oleh Plato.

16

TEORI PLATO KEMATIAN

Dialog yang disebut setelah *Phaedo* menarik dalam beberapa hal. Ini dimaksudkan untuk menggambarkan saat-saat terakhir dalam kehidupan Socrates: percakapannya segera sebelum meminum hemlock, dan setelahnya, sampai dia kehilangan kesadaran. Ini menyajikan cita-cita Platon tentang seorang pria yang bijaksana dan baik di tingkat tertinggi, dan yang sama sekali tidak takut mati. Socrates dalam menghadapi kematian, seperti yang diwakili oleh Plato, penting secara etis, baik di zaman kuno maupun di zaman modern. Apa kisah Injil tentang Sengsara dan Penyaliban bagi orang Kristen, *Phaedo* adalah untuk para filsuf pagan atau berpikiran bebas.¹ Tetapi keteguhan Socrates di saat-saat terakhirnya terikat dengan keyakinannya pada keabadian, dan *Phaedo* penting sebagai menetapkan, tidak hanya kematian seorang martir, tetapi juga banyak doktrin yang kemudian menjadi Kristen. Teologi Santo Paulus dan para Bapa sebagian besar diturunkan darinya, secara langsung atau tidak langsung, dan hampir tidak dapat dipahami jika Plato diabaikan.

Dialog sebelumnya, *Crito*, menceritakan bagaimana teman-teman dan murid-murid Socrates tertentu mengatur sebuah rencana yang dengannya dia bisa melarikan diri ke Thessaly. Mungkin pihak berwenang Athena akan cukup senang jika dia berhasil melarikan diri, dan skema yang disarankan mungkin dianggap sangat mungkin berhasil. Socrates, bagaimanapun, tidak akan memilikinya. Dia berpendapat bahwa dia telah dikutuk oleh proses hukum yang adil, dan bahwa akan salah untuk melakukan sesuatu yang ilegal untuk menghindari hukuman. Dia pertama kali menyatakan prinsip yang kita

¹ Bahkan bagi banyak orang Kristen, itu adalah yang kedua setelah kematian Kristus. 'Tidak ada dalam tragedi apa pun, kuno atau modern, tidak ada dalam puisi atau sejarah (dengan satu pengecualian), seperti jam-jam terakhir Socrates di Plato.' Ini adalah kata-kata dari Pendeta Benjamin Jowett.

kaitkan dengan Khotbah di Bukit, bahwa 'kita tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan kepada siapa pun, kejahatan apa pun yang mungkin kita derita darinya'. Dia kemudian membayangkan dirinya terlibat dalam dialog dengan hukum Athena, di mana mereka menunjukkan bahwa dia berutang kepada mereka jenis rasa hormat yang dimiliki seorang putra kepada seorang ayah atau seorang budak kepada tuannya, tetapi dalam tingkat yang lebih tinggi; dan bahwa, terlebih lagi, setiap warga negara Athena bebas beremigrasi jika dia tidak menyukai negara bagian Athena. Hukum mengakhiri pidato panjang dengan kata-kata:

Dengarkan, Socrates, kepada kami yang telah membesarkanmu. Jangan pikirkan kehidupan dan anak-anak terlebih dahulu, dan keadilan setelahnya, tetapi tentang keadilan terlebih dahulu, agar Anda dapat dibenarkan di hadapan para pangeran dunia di bawah ini. Karena baik Anda maupun siapa pun yang menjadi milik Anda tidak akan lebih bahagia atau lebih suci atau lebih adil dalam hidup ini, atau lebih bahagia di kehidupan lain, jika Anda melakukan seperti yang diminta Crito. Sekarang Anda pergi dalam kepolosan, seorang penderita dan bukan pelaku kejahatan; korban, bukan hukum, tapi manusia. Tetapi jika Anda pergi keluar, membalas kejahatan dengan kejahatan, dan cedera dengan cedera, melanggar perjanjian dan kesepakatan yang telah Anda buat dengan kami, dan menganiaya orang-orang yang paling tidak pantas Anda salahkan, yaitu, diri Anda sendiri, teman-teman Anda, negara Anda, dan kami, kami akan marah kepada Anda selama Anda hidup, dan saudara-saudara kami, hukum di dunia bawah, akan menerima Anda sebagai musuh; karena mereka akan tahu bahwa Anda telah melakukan yang terbaik untuk menghancurkan kami.

Suara ini, kata Socrates, 'Sepertinya aku mendengar senandung di telinga seperti suara seruling di telinga mistikus.' Dia memutuskan sesuai, bahwa itu adalah tugasnya untuk tinggal dan mematuhi hukuman mati.

Di *Phaedo*, jam terakhir telah tiba; rantainya dilepas, dan dia diizinkan untuk berbicara dengan bebas dengan teman-temannya. Dia mengusir istrinya yang menangis, agar kesedihannya tidak mengganggu pembicaraan.

Socrates mulai dengan mempertahankan itu, meskipun siapa pun yang memiliki semangat filsafat tidak akan takut mati, tetapi, sebaliknya, akan menyambutnya, namun ia tidak akan mengambil nyawanya sendiri, karena itu dianggap melanggar hukum. Teman-temannya bertanya mengapa bunuh diri dianggap melanggar hukum, dan jawabannya, yang sesuai dengan doktrin Orphic, hampir persis seperti yang dikatakan orang Kristen. 'Ada doktrin yang dibisikkan secara rahasia bahwa manusia adalah tawanan yang tidak memiliki hak untuk membuka pintu dan melarikan diri; ini adalah misteri besar yang saya tidak cukup mengerti.' Ia membandingkan hubungan manusia dengan Tuhan dengan hubungan ternak dengan pemiliknya; Anda akan marah, katanya, jika lembu Anda mengambil kebebasan untuk menyingkir, dan karenanya 'mungkin ada alasan untuk mengatakan bahwa seseorang harus menunggu, dan tidak mengambil nyawanya sendiri sampai Tuhan memanggilnya, sebagaimana Dia sekarang memanggilku'. Dia tidak berduka pada kematian, karena dia yakin 'pertama-tama bahwa saya akan pergi kepada dewa-dewa lain yang bijaksana dan baik (yang saya yakini tentang hal-hal seperti itu) dan kedua (meskipun saya tidak begitu yakin tentang yang terakhir ini) kepada orang-orang yang pergi, lebih baik daripada mereka yang saya tinggalkan.

134 socrates, plato, dan aristoteles

Saya memiliki harapan baik bahwa masih ada sesuatu yang tersisa untuk orang mati, sesuatu yang jauh lebih baik untuk kebaikan daripada kejahatan'.

Kematian, kata Socrates, adalah pemisahan jiwa dan tubuh. Di sini kita berada di bawah dualisme Platon: antara realitas dan penampilan, ide dan objek yang masuk akal, akal dan persepsi indra, jiwa dan tubuh. Pasangan-pasangan ini terhubung: yang pertama di setiap pasangan lebih unggul dari yang kedua baik dalam kenyataan maupun dalam kebaikan. Moralitas pertapa adalah konsekuensi alami dari dualisme ini.

Kekristenan mengadopsi doktrin ini sebagian, tetapi tidak pernah sepenuhnya. Ada dua kendala. Yang pertama adalah bahwa penciptaan dunia yang terlihat, jika Plato benar, mungkin tampak sebagai perbuatan jahat, dan karena itu Pencipta tidak mungkin baik. Yang kedua adalah bahwa Kekristenan ortodoks tidak pernah bisa memaksakan diri untuk mengutuk pernikahan, meskipun menganggap selibat lebih mulia. Manichaeans lebih konsisten dalam kedua hal.

Perbedaan antara pikiran dan materi, yang telah menjadi tempat umum dalam filsafat dan ilmu pengetahuan dan pemikiran populer, memiliki asal-usul agama, dan dimulai sebagai perbedaan jiwa dan tubuh. Orphic, seperti yang kita lihat, pro mengklaim dirinya anak bumi dan langit berbintang; dari bumi keluar tubuh, dari surga keluar jiwa. Teori inilah yang coba diungkapkan Plato dalam bahasa filsafat.

Socrates, dalam *Phaedo*, segera mengembangkan implikasi asketis dari doktrinnya, tetapi asketismenya bersifat moderat dan sopan. Dia tidak mengatakan bahwa filsuf harus sepenuhnya menjauhkan diri dari kesenangan biasa, tetapi hanya bahwa dia tidak boleh menjadi budak mereka. Filsuf seharusnya tidak peduli tentang makan dan minum, tetapi tentu saja dia harus makan sebanyak yang diperlukan; tidak ada anjuran untuk berpuasa. Dan kita diberitahu Socrates, meskipun acuh tak acuh terhadap anggur, kadang-kadang dapat minum lebih banyak daripada orang lain, tanpa pernah mabuk. Bukan minuman yang dia kutuk, tetapi kesenangan dalam minum. Dengan cara yang sama, filsuf tidak boleh peduli dengan kesenangan cinta, atau pakaian mahal, atau sandal, atau perhiasan lain dari orang tersebut. Dia harus sepenuhnya peduli dengan jiwa, dan bukan dengan tubuh. 'Dia ingin, sejauh yang dia bisa, menjauh dari tubuh dan beralih ke jiwa.'

Jelas bahwa doktrin ini, yang dipopulerkan, akan menjadi pertapa, tetapi dalam maksud sebenarnya bukanlah pertapaan. Filsuf tidak akan berpantang dengan upaya dari kesenangan indera, tetapi akan memikirkan hal-hal lain. Saya telah mengenal banyak filsuf yang lupa makan, dan membaca buku ketika akhirnya mereka makan. Orang-orang ini bertindak seperti yang dikatakan Platon: mereka tidak berpantang dari kerakusan melalui upaya moral, tetapi lebih tertarik pada hal-hal lain. Rupanya filsuf harus menikah, dan melahirkan dan membesarkan anak-anak, dengan cara linglung yang sama, tetapi sejak emansipasi wanita ini menjadi lebih sulit. Tidak heran Xanthippe adalah tikus.

Para filsuf, lanjut Socrates, mencoba memisahkan jiwa dari persekutuan dengan tubuh, sedangkan orang lain berpikir bahwa hidup tidak layak dijalani bagi seorang pria yang 'tidak memiliki rasa kesenangan dan tidak memiliki bagian dalam kesenangan tubuh'. Dalam frasa ini, Platon tampaknya — mungkin secara tidak sengaja — menyetujui pandangan kelas moralis tertentu, kesenangan tubuh adalah satu-satunya yang diperhitungkan.

Para moralis ini berpendapat bahwa orang yang tidak mencari kesenangan indera harus menghindari kesenangan sama sekali, dan hidup dengan kebajikan. Ini adalah kesalahan yang telah melakukan kerusakan yang tak terhitung. Sejauh pembagian pikiran dan tubuh dapat diterima, kesenangan terburuk, dan juga yang terbaik, adalah mental—misalnya, iri hati, dan banyak bentuk kekejaman dan cinta kekuasaan. Setan Milton naik lebih tinggi dari siksaan fisik, dan mengabdikan dirinya pada pekerjaan penghancuran yang darinya ia memperoleh kesenangan yang sepenuhnya berasal dari pikiran. Banyak pendeta terkemuka, setelah meninggalkan kesenangan indera, dan tidak waspada terhadap orang lain, menjadi didominasi oleh cinta kekuasaan, yang membawa mereka ke kekejaman dan penganiayaan yang mengerikan, secara nominal demi agama. Di zaman kita sekarang, Hitler termasuk tipe ini; bagaimanapun juga, kesenangan indera tidak terlalu penting baginya. Pembebasan dari tirani tubuh berkontribusi pada kebesaran, tetapi juga kebesaran dalam dosa dan keagungan dalam kebajikan.

Ini, bagaimanapun, adalah penyimpangan, dari mana kita harus kembali ke Socrates.

Sekarang kita sampai pada aspek intelektual agama yang oleh Plato (benar atau salah) dikaitkan dengan Socrates. Kita diberitahu bahwa tubuh adalah penghalang dalam perolehan pengetahuan, dan bahwa penglihatan dan pendengaran adalah saksi yang tidak akurat: keberadaan sejati, jika diungkapkan kepada jiwa sama sekali, terungkap dalam pikiran, bukan dalam arti. Mari kita pertimbangkan, sejenak, implikasi dari doktrin ini. Ini melibatkan penolakan total terhadap pengetahuan empiris, termasuk semua sejarah dan geografi. Kita tidak dapat mengetahui bahwa ada tempat seperti Athena, atau orang seperti Socrates; kematiannya, dan keberaniannya dalam kematian, milik dunia penampilan. Hanya melalui penglihatan dan pendengaran kita mengetahui segalanya tentang semua ini, dan filosof sejati mengabaikan penglihatan dan pendengaran.

Lalu, apa yang tersisa untuknya? Pertama, logika dan matematika; tetapi ini hipotetis dan tidak membenarkan pernyataan kategoris apa pun tentang dunia nyata. Langkah selanjutnya —dan ini yang penting—bergantung pada gagasan tentang kebaikan.

Setelah sampai pada ide ini, filsuf seharusnya mengetahui bahwa yang baik adalah yang nyata, dan dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa dunia ide adalah dunia nyata. Para filsuf kemudian memiliki argumen untuk membuktikan identitas yang nyata dan yang baik, tetapi Platon tampaknya menganggapnya sebagai bukti dengan sendirinya. Jika kita ingin memahaminya, kita harus, secara hipotetis, menganggap asumsi ini dibenarkan.

Pikiran adalah yang terbaik, kata Socrates, ketika pikiran dikumpulkan ke dalam dirinya sendiri, dan tidak terganggu oleh suara atau pemandangan atau rasa sakit atau kesenangan tetapi meninggalkan tubuh dan bercita-cita setelah keberadaan sejati; 'dan dalam hal ini filsuf tidak menghormati tubuh'. Dari titik ini, Socrates melanjutkan ke ide atau bentuk atau esensi.

Ada keadilan mutlak, keindahan mutlak, dan kebaikan mutlak, tetapi semuanya itu tidak terlihat oleh mata. 'Dan saya tidak berbicara tentang ini saja, tetapi tentang kebesaran mutlak, dan kesehatan, dan kekuatan, dan tentang esensi atau sifat sejati dari segala sesuatu.' Semua ini hanya untuk dilihat dengan visi intelektual. Oleh karena itu selama kita berada di dalam tubuh, dan ketika jiwa terinfeksi oleh kejahatan tubuh, keinginan kita akan kebenaran tidak akan terpuaskan.

Sudut pandang ini mengecualikan pengamatan dan eksperimen ilmiah sebagai metode untuk mencapai pengetahuan. Pikiran eksperimen tidak 'berkumpul ke dalam dirinya sendiri', dan tidak bertujuan untuk menghindari suara atau pemandangan. Dua jenis aktivitas mental yang dapat ditempuh dengan metode yang disarankan Plato adalah matematika dan wawasan mistik. Ini menjelaskan bagaimana keduanya menjadi begitu erat digabungkan dalam Plato dan Pythagoras.

Bagi kaum empiris, tubuh adalah apa yang membawa kita berhubungan dengan dunia realitas eksternal, tetapi bagi Platon tubuh adalah dua kali lipat jahat, sebagai media yang mendistorsi, menyebabkan kita melihat melalui kaca secara gelap, dan sebagai sumber nafsu yang mengalihkan perhatian kita dari mengejar pengetahuan dan visi kebenaran. Beberapa kutipan akan memperjelas hal ini.

Tubuh adalah sumber masalah yang tak ada habisnya bagi kita karena kebutuhan makanan belaka; dan bertanggung jawab juga untuk penyakit yang menyalipl dan menghalangi kita dalam mencari keberadaan sejati: itu memenuhi kita dengan cinta, dan nafsu, dan ketakutan, dan segala jenis fantasi, dan kebodohan tanpa akhir, dan pada kenyataannya, seperti yang dikatakan orang, mengambil jauh dari kita semua kekuatan berpikir sama sekali. Dari mana datangnya perang, dan perkelahian dan faksi? Dari mana tetapi dari tubuh dan nafsu tubuh? Peperangan terjadi karena cinta akan uang, dan uang harus diperoleh demi dan untuk pelayanan tubuh; dan dengan alasan semua rintangan ini kita tidak punya waktu untuk memberikan kepada filsafat; dan, yang terakhir dan yang terburuk, bahkan jika kita berada di waktu luang untuk membuat diri kita sendiri terlibat dalam beberapa spekulasi, tubuh selalu mendobrak kita, menyebabkan kekacauan dan kebingungan dalam penyelidikan kita, dan begitu menakutkan kita sehingga kita terhalang untuk melihat kebenaran. . Telah dibuktikan kepada kita melalui pengalaman bahwa jika kita ingin memiliki pengetahuan yang benar tentang apa pun, kita harus keluar dari tubuh—jiwa dalam dirinya sendiri harus melihat hal-hal dalam diri mereka sendiri: dan kemudian kita akan mencapai kebijaksanaan yang kita inginkan, dan yang kita inginkan. mengatakan kita adalah kekasih; bukan saat kita hidup, tetapi setelah kematian; karena jika sementara di perusahaan dengan tubuh jiwa tidak dapat memiliki pengetahuan murni, pengetahuan harus dicapai setelah k

Dan dengan demikian setelah menyingkirkan kebodohan tubuh kita akan menjadi murni dan berkomunikasi dengan yang murni, dan mengetahui tentang diri kita sendiri cahaya terang di mana-mana, yang tidak lain adalah cahaya kebenaran. Karena yang najis tidak diperbolehkan mendekati yang murni. . . . Dan apakah pemurnian selain pemisahan jiwa dari tubuh? . . . Dan pemisahan dan pelepasan jiwa dari tubuh ini disebut kematian. . . . Dan para filsuf sejati, dan hanya mereka, selalu berusaha untuk melepaskan jiwa.

Ada satu koin sejati yang dengannya semua hal harus ditukar, dan itu adalah kebijaksanaan.

Para pendiri misteri tampaknya memiliki makna yang nyata, dan tidak berbicara omong kosong ketika mereka mengisyaratkan dalam sosok lama bahwa dia yang lewat tanpa disucikan dan belum tahu ke dunia bawah akan terbaring di atas rawa, tetapi dia yang tiba di sana setelah inisiasi dan pemurnian akan tinggal bersama para dewa. Bagi banyak orang, seperti yang mereka katakan dalam misteri, adalah pembawa thyrsus, tetapi sedikit yang mistikus, yang berarti, seperti yang saya tafsirkan, para filsuf sejati.

Semua bahasa ini mistis, dan berasal dari misteri. 'Kemurnian' adalah konsepsi Orphic, yang terutama memiliki makna ritual, tetapi bagi Platon itu berarti kebebasan dari perbudakan tubuh dan kebutuhannya. Sangat menarik untuk menemukan dia mengatakan bahwa perang disebabkan oleh cinta uang, dan uang hanya diperlukan untuk pelayanan tubuh. Bagian pertama dari pendapat ini sama dengan yang dipegang oleh Marx, tetapi yang kedua memiliki pandangan yang sangat berbeda. Plato berpikir bahwa seseorang dapat hidup dengan uang yang sangat sedikit jika keinginannya dikurangi seminimal mungkin, dan ini tidak diragukan lagi benar. Tetapi dia juga berpikir bahwa seorang filsuf harus dibebaskan dari kerja kasar; karena itu ia harus hidup dari kekayaan yang diciptakan oleh orang lain. Di negara yang sangat miskin kemungkinan besar tidak ada filsuf. Itu adalah imperialisme Athena di zaman Pericles yang memungkinkan orang Athena untuk belajar filsafat. Berbicara secara luas, barang-barang intelektual sama mahalannya dengan lebih banyak komoditas material, dan hanya sedikit independen dari kondisi ekonomi. Sains membutuhkan perpustakaan, laboratorium, teleskop, mikroskop, dan sebagainya, dan para ilmuwan harus didukung oleh tenaga orang lain. Tapi bagi mistikus semua ini adalah kebodohan. Orang suci di India atau Tibet tidak membutuhkan peralatan, hanya memakai kain pinggang, hanya makan nasi, dan didukung oleh amal yang sangat sedikit karena dia dianggap bijaksana. Ini adalah perkembangan logis dari sudut pandang Plato.

Untuk kembali ke *Phaedo*: Cebes mengungkapkan keraguan tentang kelangsungan hidup jiwa setelah kematian, dan mendesak Socrates untuk memberikan argumen. Ini dia lanjutkan, tetapi harus dikatakan bahwa argumennya sangat buruk.

Argumen pertama adalah bahwa semua hal yang memiliki lawan berasal dari lawannya—pernyataan yang mengingatkan kita pada pandangan Anaximander tentang keadilan kosmis. Sekarang hidup dan mati adalah berlawanan, dan karena itu masing-masing harus menghasilkan yang lain. Oleh karena itu, jiwa orang mati ada di suatu tempat, dan kembali ke bumi pada waktunya. Pernyataan Santo Paulus, 'benih tidak hidup kecuali mati,' tampaknya termasuk dalam beberapa teori seperti ini.

Argumen kedua adalah bahwa pengetahuan adalah ingatan, dan oleh karena itu jiwa pasti sudah ada sebelum kelahiran. Teori bahwa pengetahuan adalah ingatan didukung terutama oleh fakta bahwa kita memiliki gagasan, seperti persamaan yang tepat, yang tidak dapat diturunkan dari pengalaman. Kami memiliki pengalaman

138 socrates, plato, dan aristoteles

persamaan perkiraan, tetapi persamaan mutlak tidak pernah ditemukan di antara objek-objek yang masuk akal, namun kita tahu apa yang kita maksud dengan 'kesamaan mutlak'. Karena kita tidak mempelajari ini dari pengalaman, kita pasti membawa pengetahuan dari kehidupan sebelumnya. Argumen serupa, katanya, berlaku untuk semua ide lain. Demikianlah keberadaan esensi, dan kemampuan kita untuk memahaminya, membuktikan pra-eksistensi jiwa dengan pengetahuan.

Pendapat bahwa semua pengetahuan adalah kenangan dikembangkan lebih jauh dalam *Meno* (82 dst.). Di sini Socrates berkata, 'tidak ada pengajaran, tetapi hanya ingatan.' Dia mengaku membuktikan maksudnya dengan meminta Meno memanggil seorang budak yang Socrates lanjutkan untuk mempertanyakan masalah geometris. Jawaban anak laki-laki itu seharusnya menunjukkan bahwa dia benar-benar tahu geometri, meskipun sampai sekarang dia tidak menyadari memiliki pengetahuan ini. Kesimpulan yang sama ditarik dalam *Meno* seperti dalam *Phaedo*, bahwa pengetahuan dibawa oleh jiwa dari kehidupan sebelumnya.

Mengenai hal ini, orang dapat mengamati, pertama-tama, bahwa argumen tersebut sepenuhnya tidak dapat diterapkan pada pengetahuan empiris. Bocah budak itu tidak mungkin dituntun untuk 'mengingat' kapan Piramida dibangun, atau apakah pengepungan Troy benar-benar terjadi, kecuali jika dia kebetulan hadir di peristiwa ini. Hanya jenis pengetahuan yang disebut *a priori* —khususnya logika dan matematika—yang mungkin dianggap ada dalam setiap orang secara independen dari pengalaman. Faktanya, ini adalah satu-satunya jenis pengetahuan (selain dari wawasan mistik) yang diakui Plato sebagai pengetahuan yang sebenarnya. Mari kita lihat bagaimana argumen dapat dipenuhi dalam kaitannya dengan matematika.

Ambil konsep kesetaraan. Kita harus mengakui bahwa kita tidak memiliki pengalaman, di antara objek-objek yang masuk akal, tentang kesetaraan yang tepat; kita hanya melihat perkiraan kesetaraan. Lalu, bagaimana kita sampai pada gagasan kesetaraan mutlak? Atau apakah kita, mungkin, tidak memiliki gagasan seperti itu?

Mari kita ambil kasus konkret. Meter didefinisikan sebagai panjang batang tertentu di Paris pada suhu tertentu. Apa yang harus kita maksudkan jika kita mengatakan, tentang batang lain, bahwa panjangnya tepat satu meter? Saya tidak berpikir kita harus berarti apa-apa. Kita dapat mengatakan: Bahwa proses pengukuran yang paling akurat yang diketahui sains saat ini gagal menunjukkan bahwa tongkat kita lebih panjang atau lebih pendek dari meteran standar di Paris. Kita mungkin, jika kita cukup terburu-buru, menambahkan ramalan bahwa tidak ada penyempurnaan selanjutnya dalam teknik pengukuran yang akan mengubah hasil ini. Tetapi ini masih merupakan pernyataan empiris, dalam arti bahwa bukti empiris dapat menyangkalnya kapan saja.

Saya tidak berpikir kita benar-benar memiliki gagasan kesetaraan *absolut* yang menurut Plato kita miliki.

Tetapi bahkan jika kita melakukannya, jelas bahwa tidak ada anak yang memilikinya sampai mencapai usia tertentu, dan bahwa gagasan itu *diperoleh* melalui pengalaman, meskipun tidak secara langsung diturunkan dari pengalaman. Terlebih lagi, kecuali keberadaan kita sebelum kelahiran bukanlah salah satu dari persepsi indera, itu tidak akan mampu menghasilkan

ide seperti hidup ini; dan jika keberadaan kita sebelumnya dianggap sebagian sangat masuk akal, mengapa tidak membuat anggapan yang sama tentang keberadaan kita sekarang? Atas semua alasan ini, argumennya gagal.

Doktrin kenangan dianggap mapan, Cebes mengatakan: 'Sekitar setengah dari apa yang diperlukan telah terbukti; yaitu, bahwa jiwa kita ada sebelum kita dilahirkan:— bahwa jiwa akan ada setelah kematian dan juga sebelum kelahiran adalah separuh lainnya yang masih kurang buktinya.' Socrates karenanya menerapkan dirinya untuk ini. Dia mengatakan bahwa itu mengikuti dari apa yang dikatakan tentang segala sesuatu yang dihasilkan dari kebalikannya, yang menurutnya kematian harus menghasilkan kehidupan sama seperti kehidupan menghasilkan kematian. Tetapi dia menambahkan argumen lain, yang memiliki sejarah lebih panjang dalam filsafat: bahwa hanya apa yang kompleks yang dapat larut, dan bahwa jiwa, seperti halnya gagasan, adalah sederhana dan tidak tersusun dari bagian-bagian. Apa yang sederhana, menurut pemikiran, tidak dapat dimulai atau diakhiri atau diubah. Sekarang esensi tidak berubah: keindahan mutlak, misalnya, selalu sama, sedangkan hal-hal indah terus berubah. Jadi hal-hal yang terlihat adalah sementara, tetapi hal-hal yang tidak terlihat adalah kekal. Tubuh terlihat, tetapi jiwa tidak terlihat; oleh karena itu jiwa harus diklasifikasikan dalam kelompok hal-hal yang kekal.

Jiwa, yang abadi, berada di rumah dalam perenungan hal-hal abadi, yaitu esensi, tetapi hilang dan bingung ketika, seperti dalam persepsi indera, ia merenungkan dunia yang berubah.

Jiwa, ketika menggunakan tubuh sebagai alat persepsi, artinya, ketika menggunakan indera penglihatan atau pendengaran atau indera lainnya (untuk arti mengamati melalui tubuh adalah mempersepsikan melalui indera). . . kemudian diseret oleh tubuh ke wilayah yang dapat diubah, dan mengembara dan bingung; dunia berputar di sekelilingnya, dan dia seperti pemabuk, ketika dia menyentuh uang receh. . . . Tetapi ketika kembali ke dirinya sendiri, dia merenung, lalu dia melewati dunia lain, wilayah kemurnian, dan keabadian, dan keabadian, dan tidak dapat diubah, yang merupakan kerabatnya, dan bersama mereka dia pernah hidup, ketika dia sendirian, dan bersama mereka. tidak membiarkan atau menghalangi; kemudian dia berhenti dari cara-caranya yang salah, dan berada dalam persekutuan dengan yang tidak berubah adalah tidak berubah. Dan keadaan jiwa ini disebut kebijaksanaan.

Jiwa filsuf sejati, yang telah, dalam hidup, telah dibebaskan dari perbudakan ke daging, akan, setelah kematian, pergi ke dunia tak kasat mata, untuk hidup dalam kebahagiaan bersama para dewa. Tetapi jiwa yang najis, yang telah mencintai tubuh, akan menjadi hantu yang menghantui kubur, atau akan masuk ke dalam tubuh binatang, seperti keledai atau serigala atau elang, sesuai dengan sifatnya. Seorang pria yang telah berbudi luhur tanpa menjadi seorang filsuf akan menjadi lebah atau tawon atau semut, atau hewan lain dari jenis yang suka berteman dan sosial.

140 socrates, plato, dan aristoteles

Hanya filsuf sejati yang pergi ke surga ketika dia meninggal. 'Tidak seorang pun yang belum mempelajari filsafat dan yang tidak sepenuhnya murni pada saat kepergiannya diizinkan untuk masuk ke dalam kumpulan para Dewa, tetapi hanya pecinta pengetahuan.' Itulah sebabnya para penganut filsafat sejati menjauhkan diri dari nafsu kedagingan: bukan karena mereka takut akan kemiskinan atau aib, tetapi karena mereka 'sadar bahwa jiwa hanya terikat atau terpaku pada tubuh—sampai filsafat menerimanya, dia hanya bisa melihat keberadaan nyata. melalui jeruji penjara, bukan di dalam dan melalui dirinya sendiri, . . . dan karena nafsu telah menjadi kaki tangan utama dalam penahanannya sendiri'. Filsuf akan tempramen karena 'setiap kesenangan dan rasa sakit adalah semacam paku yang memaku dan memakukan jiwa ke tubuh, sampai dia menjadi seperti tubuh, dan percaya bahwa yang dinyatakan benar oleh tubuh adalah benar'.

Pada titik ini, Simmias mengemukakan pendapat Pythagoras bahwa jiwa adalah harmoni, dan mendesak: jika kecapi dipatahkan, dapatkah harmoni bertahan? Socrates menjawab jiwa bukanlah harmoni, karena harmoni itu kompleks, tetapi jiwa itu sederhana. Selain itu, katanya, pandangan bahwa jiwa adalah harmoni tidak sesuai dengan pra-eksistensinya, yang dibuktikan dengan doktrin kenang-kenangan; karena harmoni tidak ada sebelum kecapi.

Socrates melanjutkan untuk memberikan penjelasan tentang perkembangan filosofisnya sendiri, yang sangat menarik, tetapi tidak erat dengan argumen utama. Dia melanjutkan dengan menguraikan doktrin ide, yang mengarah pada kesimpulan 'bahwa ide-ide itu ada, dan bahwa hal-hal lain berpartisipasi di dalamnya dan mendapatkan namanya dari mereka'. Akhirnya ia menggambarkan nasib jiwa-jiwa setelah kematian: yang baik masuk surga, yang buruk masuk neraka, perantara ke api penyucian.

Akhir hidupnya, dan perpisahannya, dijelaskan. Kata-kata terakhirnya adalah: 'Crito, aku berhutang budi pada Asclepius; akan Anda ingat untuk membayar utang?' Pria membayar ayam untuk Asclepius ketika mereka sembuh dari penyakit, dan Socrates telah pulih dari demam gelisah hidup.

'Dari semua orang pada masanya,' Phaedo menyimpulkan, 'dia adalah yang paling bijaksana dan paling adil dan terbaik.' Socrates Platonis adalah pola bagi para filsuf berikutnya selama berabad-abad. Apa yang kita pikirkan tentang dia secara etis? (Saya hanya peduli dengan pria itu seperti yang digambarkan Plato.) Kelebihannya jelas. Dia acuh tak acuh terhadap kesuksesan duniawi, begitu tanpa rasa takut sehingga dia tetap tenang dan sopan dan lucu sampai saat terakhir, lebih peduli pada apa yang dia yakini sebagai kebenaran daripada hal lain apa pun. Dia memiliki, bagaimanapun, beberapa cacat yang sangat serius. Dia tidak jujur dan canggih dalam argumen, dan dalam pemikiran pribadinya dia menggunakan kecerdasan untuk membuktikan kesimpulan yang dia setuju, daripada dalam pencarian pengetahuan yang tidak tertarik. Ada sesuatu yang sombong dan tidak sopan tentang dia, yang mengingatkan salah satu tipe ulama yang buruk. Keberaniannya dalam menghadapi kematian akan lebih luar biasa jika dia tidak percaya bahwa dia adalah

akan menikmati kebahagiaan abadi di perusahaan para dewa. Tidak seperti beberapa miliknya

pendahulunya, dia tidak ilmiah dalam pemikirannya, tetapi bertekad untuk membuktikan alam semesta sesuai dengan standar etikanya. Ini adalah pengkhianatan terhadap kebenaran, dan dosa filosofis yang paling buruk. Sebagai seorang pria, kita mungkin percaya dia diterima dalam persekutuan orang-orang kudus; tetapi sebagai seorang filsuf ia membutuhkan tempat tinggal yang lama di api penyucian ilmiah.

17

KOSMOGONI PLATO

Kosmogoni Plato dikemukakan dalam *Timaeus*,¹ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Cicero, dan, terlebih lagi, merupakan satu-satunya dialog yang dikenal di Barat pada Abad Pertengahan. Baik saat itu, dan sebelumnya di Neoplatonisme, ia memiliki pengaruh lebih dari apa pun di Platon, yang aneh, karena tentu saja mengandung lebih banyak yang konyol daripada yang dapat ditemukan dalam tulisan-tulisannya yang lain. Sebagai filsafat, itu tidak penting, tetapi secara historis sangat berpengaruh sehingga harus dipertimbangkan secara rinci.

Tempat yang ditempati oleh Socrates dalam dialog-dialog sebelumnya diambil, di *Timaeus*, oleh seorang Pythagoras, dan doktrin-doktrin sekolah itu pada dasarnya diadopsi, termasuk (sampai titik tertentu) pandangan bahwa angka adalah penjelasan dunia. Pertama ada ringkasan dari lima buku pertama *Republik*, kemudian mitos Atlantis, yang dikatakan sebagai pulau di lepas Pilar Hercules, lebih besar dari Libya dan Asia jika digabungkan. Kemudian Timaeus, yang adalah seorang astronom Pythagoras, melanjutkan untuk menceritakan sejarah dunia hingga penciptaan manusia. Apa yang dia katakan adalah, secara garis besar, sebagai berikut.

Apa yang tidak berubah ditangkap oleh kecerdasan dan akal budi; apa yang berubah ditangkap oleh opini. Dunia yang masuk akal, tidak bisa abadi, dan pasti diciptakan oleh Tuhan. Karena Tuhan itu baik, Dia membuat dunia mengikuti pola yang kekal; karena tanpa kecemburuan, Dia menginginkan segala sesuatu seperti dirinya sendiri mungkin. 'Tuhan menginginkan bahwa segala sesuatu harus baik, dan tidak ada yang buruk, sejauh mungkin.' 'Menemukan seluruh bola yang terlihat tidak diam, tetapi bergerak dengan cara yang tidak teratur dan tidak teratur, keluar dari ketidakaturan

¹ Dialog ini mengandung banyak hal yang tidak jelas dan menimbulkan kontroversi di antara para komentator. Secara keseluruhan, saya sangat setuju dengan buku Cornford yang mengagumkan, *Plato's Cosmology*.

dia membawa ketertiban.' (Jadi tampaknya Tuhan Plato, tidak seperti Tuhan Yahudi dan Kristen, tidak menciptakan dunia dari ketiadaan, tetapi menyusun kembali materi yang sudah ada sebelumnya.) Dia menempatkan kecerdasan di dalam jiwa, dan jiwa di dalam tubuh.

Dia menjadikan dunia secara keseluruhan sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa dan kecerdasan. Hanya ada *satu* dunia, tidak banyak, seperti yang diajarkan oleh berbagai pra-Socrates; tidak boleh lebih dari satu, karena itu adalah salinan yang diciptakan yang dirancang untuk sedekat mungkin dengan aslinya yang abadi yang dipahami oleh Tuhan. Dunia secara keseluruhan adalah satu hewan yang terlihat, memahami di dalam dirinya semua hewan lain. Ini adalah bola dunia, karena *suka* lebih adil daripada *tidak seperti*, dan hanya bola dunia yang sama di mana-mana. Ia berputar, karena gerak melingkar adalah yang paling sempurna; dan karena ini adalah satu-satunya gerakannya, ia tidak memerlukan kaki atau tangan.

Empat unsur, api, udara, air, dan tanah, yang masing-masing tampaknya diwakili oleh angka, adalah dalam proporsi yang berkelanjutan, yaitu api adalah udara seperti udara dengan air dan seperti air dengan bumi. Tuhan menggunakan semua elemen dalam menciptakan dunia, dan karena itu sempurna, dan tidak rentan terhadap usia tua atau penyakit. Itu diselaraskan dengan proporsi, yang menyebabkannya memiliki semangat persahabatan, dan karena itu tidak dapat dipisahkan kecuali oleh Tuhan.

Tuhan pertama-tama menciptakan jiwa, lalu tubuh. Jiwa adalah gabungan dari yang tidak dapat dibagi-tidak dapat diubah dan yang dapat dibagi-bagi; itu adalah jenis esensi ketiga dan perantara.

Berikut ini penjelasan Pythagoras tentang planet-planet, yang mengarah pada penjelasan asal usul waktu:

Ketika ayah dan pencipta melihat makhluk yang telah dia buat bergerak dan hidup, gambar ciptaan dewa-dewa abadi, dia bersukacita, dan dalam kegembiraannya bertekad untuk membuat salinannya lebih seperti aslinya; dan karena ini abadi, dia berusaha membuat alam semesta abadi, sejauh mungkin. Sekarang sifat dari makhluk yang ideal itu abadi, tetapi untuk memberikan atribut ini dalam kepenuhannya kepada makhluk tidak mungkin. Karenanya dia memutuskan untuk memiliki gambar bergerak keabadian, dan ketika dia mengatur surga, dia membuat gambar ini abadi tetapi bergerak, menurut jumlah, sementara keabadian itu sendiri terletak dalam kesatuan; dan gambar ini kita sebut Time.²

Sebelum ini, tidak ada siang atau malam. Tentang esensi abadi kita tidak boleh mengatakan bahwa itu *adalah* atau *akan*; hanya *yang* benar. Tersirat bahwa dari 'gambar bergerak keabadian' itu benar untuk mengatakan bahwa itu adalah dan akan.

Waktu dan langit muncul pada saat yang sama. Tuhan membuat matahari sehingga hewan dapat belajar aritmatika—tanpa pergantian siang dan malam, kita tidak boleh memikirkan angka. Itu

² Vaughan pasti sedang membaca bagian ini ketika dia menulis puisi yang dimulai dengan 'Aku melihat keabadian pada malam yang lalu.'

144 socrates, plato, dan aristoteles

penglihatan siang dan malam, bulan dan tahun, telah menciptakan pengetahuan tentang bilangan dan memberi kita konsepsi waktu, dan karenanya muncullah filsafat. Ini adalah anugerah terbesar yang kita miliki untuk dilihat.

Ada (terlepas dari dunia secara keseluruhan) empat jenis hewan: dewa, burung, ikan, dan hewan darat. Para dewa pada dasarnya adalah api; bintang-bintang tetap adalah binatang ilahi dan abadi. Sang Pencipta memberi tahu para dewa bahwa dia *dapat* menghancurkan mereka, tetapi tidak akan melakukannya. Dia menyerahkannya kepada mereka untuk membuat bagian fana dari semua hewan lain, setelah dia membuat bagian yang abadi dan ilahi. (Ini, seperti bagian-bagian lain tentang para dewa di Plato, mungkin tidak dianggap terlalu serius. Pada awalnya, Timaeus mengatakan dia hanya mencari kemungkinan, dan tidak dapat memastikan. Banyak detail yang jelas bersifat imajinatif, dan tidak dimaksudkan secara harfiah.)

Sang Pencipta, kata Timaeus, membuat satu jiwa untuk setiap bintang. Jiwa memiliki sensasi, cinta, ketakutan, dan kemarahan; jika mereka mengatasi ini, mereka hidup dengan benar, tetapi jika tidak, tidak. Jika seorang pria hidup dengan baik, dia pergi, setelah kematian, untuk hidup bahagia selamanya di bintangnya. Tetapi jika dia hidup dengan buruk, dia akan, di kehidupan berikutnya, menjadi seorang wanita; jika dia (atau dia) terus melakukan kejahatan, dia (atau dia) akan menjadi orang yang kasar, dan terus berpindah-pindah sampai pada akhirnya akal sehatnya menang. Tuhan menempatkan beberapa jiwa di bumi, beberapa di bulan, beberapa di planet dan bintang lain, dan menyerahkannya kepada para dewa untuk membentuk tubuh mereka.

Ada dua macam penyebab, penyebab yang cerdas, dan penyebab yang digerakkan oleh orang lain, pada gilirannya, terpaksa menggerakkan orang lain. Yang pertama diberkahi dengan pikiran, dan merupakan pekerja dari hal-hal yang adil dan baik, sedangkan yang kedua menghasilkan efek kebetulan tanpa urutan atau desain. Kedua jenis itu harus dipelajari, karena ciptaan bercampur, terdiri dari kebutuhan dan pikiran.

(Akan diamati bahwa kebutuhan tidak tunduk pada kuasa Tuhan.) Timaeus sekarang melanjutkan untuk membahas bagian yang disumbangkan oleh kebutuhan.³

Bumi, udara, api, dan air bukanlah prinsip atau huruf atau elemen pertama; mereka bahkan bukan suku kata atau senyawa pertama. Api, misalnya, tidak boleh disebut *ini*, tetapi seperti itu — artinya, itu bukan zat, melainkan keadaan zat. Pada titik ini, muncul pertanyaan: apakah esensi yang dapat dipahami hanyalah nama? Jawabannya ternyata, kita diberitahu, apakah pikiran itu sama atau tidak dengan pendapat yang benar. Jika tidak, pengetahuan pastilah pengetahuan tentang esensi, dan oleh karena itu esensi tidak bisa hanya sekedar nama. Sekarang pikiran dan pendapat yang benar tentu berbeda, karena yang satu ditanamkan melalui instruksi, yang lain dengan persuasi; satu disertai dengan alasan yang benar, yang lain tidak; semua orang berbagi pendapat yang benar, tetapi pikiran adalah atribut para dewa dan sangat sedikit di antara manusia.

Ini mengarah pada teori ruang yang agak aneh, sebagai sesuatu yang menengah antara dunia esensi dan dunia hal-hal indrawi sementara.

³ Cornford (*op. cit.*) menunjukkan bahwa 'keharusan' tidak boleh dikacaukan dengan konsepsi modern tentang pemerintahan hukum yang deterministik. Hal-hal yang terjadi melalui 'keharusan' adalah hal-hal yang tidak disebabkan oleh suatu tujuan: mereka kacau dan tidak tunduk pada hukum.

Ada satu jenis makhluk yang selalu sama, tidak diciptakan dan tidak dapat dihancurkan, tidak pernah menerima apa pun ke dalam dirinya sendiri dari luar, atau dengan sendirinya keluar ke yang lain, tetapi tidak terlihat dan tidak terlihat oleh indra apa pun, dan yang perenungannya hanya diberikan kepada kecerdasan. . Dan ada sifat lain dengan nama yang sama dengannya, dan seperti itu, dirasakan oleh indera, diciptakan, selalu bergerak, menjadi pada tempatnya dan kembali menghilang dari tempatnya, yang ditangkap oleh pendapat dan akal. Dan ada sifat ketiga, yaitu ruang, dan abadi, dan tidak mengakui kehancuran dan menyediakan rumah bagi semua hal yang diciptakan, dan ditangkap tanpa bantuan indera, dengan semacam alasan palsu, dan hampir tidak nyata; yang kita lihat seperti dalam mimpi, katakanlah tentang semua keberadaan itu pasti ada di suatu tempat dan menempati ruang, tetapi apa yang tidak ada di surga maupun di bumi tidak memiliki keberadaan.

Ini adalah bagian yang sangat sulit, yang saya tidak berpura-pura mengerti sama sekali. Teori yang diungkapkan harus, saya pikir, telah muncul dari refleksi pada geometri, yang tampaknya menjadi masalah alasan murni, seperti aritmatika, namun berkaitan dengan ruang, yang merupakan aspek dari dunia yang masuk akal. Secara umum adalah fantastis untuk menemukan analogi dengan para filsuf kemudian, tetapi saya tidak dapat tidak berpikir Kant pasti menyukai pandangan ruang ini, sebagai orang yang memiliki afinitas dengan miliknya sendiri.

Elemen sebenarnya dari dunia material, kata Timaeus, bukanlah tanah, udara, api, dan air, tetapi dua jenis segitiga siku-siku, yang satu setengah persegi dan yang setengah segitiga sama sisi. Awalnya semuanya dalam kebingungan, dan 'berbagai elemen memiliki tempat yang berbeda sebelum mereka diatur sehingga membentuk alam semesta'. Tetapi kemudian Tuhan membentuk mereka dengan bentuk dan jumlah, dan 'menjadikannya sejauh mungkin yang paling indah dan terbaik, dari hal-hal yang tidak adil dan baik'. Dua jenis segitiga di atas, kita diberitahu, adalah bentuk yang paling indah, dan karena itu Tuhan menggunakannya dalam membangun materi. Melalui dua segitiga ini, empat dari lima padatan beraturan dapat dibangun, dan setiap atom dari salah satu dari empat unsur adalah padatan beraturan. Atom bumi berbentuk kubus; api, tetrahedra; udara, oktahedra; dan air, icosahedra. (Saya akan datang ke dodecahedron sekarang.)

Teori benda padat beraturan, yang dikemukakan dalam buku ketiga belas Euclid, pada zaman Plato merupakan penemuan baru-baru ini; itu diselesaikan oleh Theae tetus, yang muncul sebagai pria yang sangat muda dalam dialog yang menyandang namanya. Menurut tradisi, dialah yang pertama kali membuktikan bahwa hanya ada lima jenis benda padat beraturan, dan menemukan segi delapan dan ikosahedron.⁴ Tetrahedron, segi delapan, dan ikosahedron beraturan, memiliki sisi yang sama

⁴ Lihat Heath, *Matematika Yunani*, Vol. I, hlm. 159, 162, 294–296.

146 socrates, plato, dan aristoteles

segitiga untuk wajah mereka; dodecahedron memiliki segi lima biasa, dan karena itu tidak dapat dibangun dari dua segitiga Plato. Untuk alasan ini dia tidak menggunakannya sehubungan dengan empat elemen.

Adapun dodecahedron, Platon mengatakan hanya 'belum ada kombinasi kelima yang digunakan Tuhan dalam penggambaran alam semesta'. Ini tidak jelas, dan menunjukkan bahwa alam semesta adalah sebuah dodecahedron; tetapi di tempat lain dikatakan sebagai bola.⁵ Pentagram selalu menonjol dalam sihir, dan tampaknya berutang posisi ini kepada Pythagoras, yang menyebutnya 'Kesehatan' dan menggunakannya sebagai simbol pengakuan anggota persaudaraan.⁶ Tampaknya ia berutang sifat-sifatnya pada fakta bahwa dodecahedron memiliki segi lima untuk wajahnya, dan, dalam arti tertentu, merupakan simbol alam semesta. Topik ini menarik, tetapi sulit untuk memastikan banyak hal yang pasti tentangnya.

Setelah diskusi tentang sensasi, Timaeus melanjutkan untuk menjelaskan dua jiwa dalam diri manusia, satu abadi, yang lain fana, satu diciptakan oleh Tuhan, yang lain oleh para dewa. Jiwa fana adalah 'tunduk pada kasih sayang yang mengerikan dan tak tertahankan—pertama-tama, kesenangan, hasutan terbesar untuk kejahatan; kemudian rasa sakit, yang menghalangi kebaikan; juga gegabah dan ketakutan, dua penasihat bodoh, kemarahan sulit diredakan, dan harapan mudah disesatkan; ini mereka (para dewa) berbaur dengan akal sehat dan cinta yang berani menurut hukum yang diperlukan, dan dengan demikian menjebak manusia.

Jiwa abadi ada di kepala, yang fana ada di dada.

Ada beberapa fisiologi yang aneh, seperti, bahwa tujuan usus adalah untuk mencegah kerakusan dengan menjaga makanan tetap masuk, dan kemudian ada penjelasan lain tentang transmigrasi. Pria pengecut atau tidak benar akan, di kehidupan selanjutnya, menjadi wanita. Orang-orang yang berpikiran jernih, yang berpikir bahwa astronomi dapat dipelajari dengan melihat bintang-bintang tanpa pengetahuan matematika, akan menjadi burung; mereka yang tidak memiliki filosofi akan menjadi hewan liar; yang paling bodoh akan menjadi ikan.

Paragraf terakhir dari dialog merangkumnya:

Kita sekarang dapat mengatakan bahwa wacana kita tentang sifat alam semesta telah berakhir. Dunia telah menerima hewan, fana dan abadi, dan dipenuhi dengan mereka, dan telah menjadi hewan yang terlihat yang mengandung yang terlihat — Tuhan yang masuk akal yang merupakan citra intelektual, yang terbesar, terbaik, tercantik, paling sempurna — satu-satunya -surga yang diperanakkan.

Sulit untuk mengetahui apa yang harus dianggap serius dalam *Timaeus*, dan apa yang dianggap sebagai permainan fantasi. Saya pikir catatan penciptaan sebagai membawa ketertiban keluar dari kekacauan harus ditanggapi dengan cukup serius; begitu juga proporsi antara

⁵ Untuk rekonsiliasi dari dua pernyataan, lihat Cornford, *op. cit.*, hal. 219.

⁶ Heath, *op. cit.*, hal. 161.

empat elemen, dan hubungannya dengan padatan beraturan dan segitiga penyusunnya. Catatan waktu dan ruang jelas merupakan apa yang diyakini Plato, dan begitu pula pandangan tentang dunia yang diciptakan sebagai salinan dari pola dasar abadi. Campuran kebutuhan dan tujuan di dunia adalah kepercayaan yang umum bagi hampir semua orang Yunani, lama mendahului munculnya filsafat; Plato menerimanya, dan dengan demikian menghindari masalah kejahatan, yang mengganggu teologi Kristen. Saya pikir dunia-hewannya serius. Tetapi rincian tentang transmigrasi, dan bagian yang dikaitkan dengan para dewa, dan hal-hal tidak penting lainnya, menurut saya, hanya dimasukkan untuk memberikan kemungkinan konkrit.

Seluruh dialog, seperti yang saya katakan sebelumnya, layak untuk dipelajari karena pengaruhnya yang besar terhadap pemikiran kuno dan abad pertengahan; dan pengaruh ini tidak terbatas pada apa yang paling tidak fantastis.

18

PENGETAHUAN DAN PERSEPSI DI PLATO

Kebanyakan orang modern menerima begitu saja bahwa pengetahuan empiris bergantung pada, atau berasal dari, persepsi. Namun ada di Plato dan di antara para filsuf dari aliran tertentu lainnya doktrin yang sangat berbeda, yang menyatakan bahwa tidak ada yang layak disebut 'pengetahuan' yang diturunkan dari indra, dan satu-satunya pengetahuan nyata berkaitan dengan konsep. Dalam pandangan ini, ' $2 + 2 = 4$ ' adalah pengetahuan asli, tetapi pernyataan seperti 'salju itu putih' begitu penuh dengan ambiguitas dan ketidakpastian sehingga tidak dapat menemukan tempat dalam kumpulan kebenaran filsuf.

Pandangan ini mungkin dapat dilacak ke Parmenides, tetapi dalam bentuk eksplisitnya, dunia filosofis berutang kepada Plato. Saya mengusulkan, dalam bab ini, untuk menangani kritik Platon terhadap pandangan bahwa pengetahuan adalah hal yang sama dengan persepsi, yang menempati paruh pertama *Theaetetus*.

Dialog ini dimaksudkan untuk menemukan definisi 'pengetahuan', tetapi berakhir tanpa sampai pada kesimpulan negatif apa pun; beberapa definisi diajukan dan ditolak, tetapi tidak ada definisi yang dianggap memuaskan yang disarankan.

Definisi pertama yang disarankan, dan satu-satunya yang akan saya pertimbangkan, dikemukakan oleh Theaetetus dalam kata-kata: 'Tampaknya bagi saya orang yang mengetahui sesuatu sedang memahami hal yang dia ketahui, dan, sejauh yang saya bisa lihat saat ini, pengetahuan tidak lain hanyalah persepsi.' Socrates mengidentifikasi doktrin ini dengan Protagoras, bahwa 'manusia adalah ukuran dari segala sesuatu', yaitu setiap hal yang diberikan 'bagi saya seperti yang tampak bagi saya.

saya, dan bagi Anda seperti yang tampak bagi Anda.' Socrates menambahkan: 'Persepsi, kemudian, selalu sesuatu yang , dan, sebagai pengetahuan, itu sempurna.'

Sebagian besar argumen berikut berkaitan dengan karakterisasi persepsi; ketika ini selesai, tidak butuh waktu lama untuk membuktikan hal seperti persepsi ternyata tidak bisa menjadi pengetahuan.

Socrates menambahkan doktrin Protagoras doktrin Heraclitus, segala sesuatu selalu berubah, yaitu 'semua hal yang kita senang untuk mengatakan "adalah" benar-benar dalam proses menjadi'. Plato percaya ini benar untuk objek indra, tetapi bukan objek pengetahuan nyata. Namun, sepanjang dialog, doktrin-doktrin positifnya tetap menjadi latar belakang.

Dari doktrin Heraclitus, bahkan jika itu hanya berlaku untuk objek-objek indera, bersama dengan definisi pengetahuan sebagai persepsi, maka pengetahuan adalah tentang apa yang *menjadi*, bukan apa *adanya*.

Ada, pada titik ini, beberapa teka-teki dari karakter yang sangat mendasar. Kita diberitahu bahwa, karena 6 lebih besar dari 4 tetapi kurang dari 12, 6 adalah besar dan kecil, yang merupakan kontradiksi. Sekali lagi, Socrates sekarang lebih tinggi dari Theaetetus, yang masih muda belum dewasa; tetapi dalam beberapa tahun Socrates akan lebih pendek dari Theaetetus. Oleh karena itu Socrates tinggi dan pendek.

Gagasan proposisi relasional tampaknya telah membingungkan Plato, seperti yang dilakukan sebagian besar filsuf besar hingga Hegel (inklusif). Teka-teki ini, bagaimanapun, tidak terlalu erat dengan argumen, dan dapat diabaikan.

Kembali ke persepsi, dianggap sebagai akibat interaksi antara objek dan organ indera, yang keduanya menurut doktrin Heraclitus selalu berubah, dan keduanya dalam perubahan, mengubah persepsi. Socrates berkomentar ketika dia sehat dia menemukan anggur manis, tetapi ketika sakit, asam. Di sini adalah perubahan dalam persepsi yang menyebabkan perubahan persepsi.

Keberatan tertentu terhadap doktrin Protagoras diajukan, dan beberapa di antaranya kemudian ditarik kembali. Didesak agar Protagoras sama-sama mengakui babi dan babun sebagai ukuran segala sesuatu, karena mereka juga merupakan penerima. Pertanyaan diajukan mengenai validitas persepsi dalam mimpi dan kegilaan. Disarankan bahwa, jika Protagoras benar, satu orang tidak lebih tahu dari yang lain: Protagoras tidak hanya sebijak para dewa, tetapi, yang lebih serius, dia tidak lebih bijaksana daripada orang bodoh. Selanjutnya, jika penilaian seseorang sama benarnya dengan penilaian orang lain, orang yang menilai Protagoras salah memiliki alasan yang sama untuk dianggap benar seperti dirinya.

Socrates berusaha menemukan jawaban atas banyak keberatan ini, menempatkan dirinya, untuk saat ini, di tempat Protagoras. Adapun mimpi, persepsi itu benar sebagai persepsi. Adapun argumen tentang babi dan babun, ini dianggap sebagai pelecehan vulgar. Adapun argumen bahwa, jika setiap orang adalah ukuran dari segala sesuatu, satu orang sebijaksana yang lain, Socrates menyarankan, pada

150 socrates, plato, dan aristoteles

atas nama Protagoras, jawaban yang sangat menarik, yaitu bahwa, sementara satu penilaian tidak bisa *lebih benar* dari yang lain, itu bisa lebih *baik*, dalam arti memiliki konsekuensi yang lebih baik. Ini menunjukkan pragmatisme.¹ Jawaban ini, meskipun Socrates telah menciptakannya, tidak memuaskannya. Dia mendesak, misalnya, bahwa ketika seorang dokter meramalkan perjalanan penyakit saya, dia sebenarnya *tahu* lebih banyak tentang masa depan saya daripada saya. Dan ketika manusia berbeda pendapat tentang apa yang bijaksana untuk diputuskan oleh Negara, masalah ini menunjukkan bahwa beberapa orang memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang masa depan daripada yang dimiliki orang lain. Jadi kita tidak bisa lepas dari kesimpulan bahwa orang bijak adalah ukuran yang lebih baik daripada orang bodoh.

Semua ini adalah keberatan terhadap doktrin bahwa setiap orang adalah ukuran dari segala sesuatu, dan hanya secara tidak langsung terhadap doktrin bahwa 'pengetahuan' berarti 'persepsi', sejauh doktrin ini mengarah ke yang lain. Namun, ada argumen langsung, yaitu bahwa memori harus diizinkan serta persepsi. Ini diakui, dan sejauh ini definisi yang diusulkan diubah.

Kami datang di sebelah kritik terhadap doktrin Heraclitus. Ini pertama-tama didorong ke ekstrem, sesuai, kita diberitahu, dengan praktik murid-muridnya di antara para pemuda cerdas Efesus. Sesuatu dapat berubah dalam dua cara, dengan penggerak, dan dengan perubahan kualitas, dan doktrin fluks menyatakan bahwa segala sesuatu selalu berubah dalam kedua hal.² Dan tidak hanya segala sesuatu selalu mengalami *beberapa* perubahan kualitatif, tetapi segala sesuatu selalu mengubah *semua* kualitasnya—jadi, kita diberitahu, orang pintar berpikir di Efesus. Ini memiliki konsekuensi yang canggung. Kita tidak bisa mengatakan 'ini putih', karena jika itu putih ketika kita mulai berbicara, itu akan berhenti menjadi putih sebelum kita mengakhiri kalimat kita. Kita tidak bisa benar mengatakan bahwa kita melihat sesuatu, karena melihat terus-menerus berubah menjadi tidak-melihat.³ Jika segala sesuatu berubah dalam segala hal, melihat tidak berhak disebut melihat daripada tidak melihat, atau persepsi menjadi disebut persepsi daripada bukan-persepsi. Dan ketika kita mengatakan 'persepsi adalah pengetahuan', kita mungkin juga mengatakan 'persepsi bukanlah pengetahuan.'

Apa yang dimaksud dengan argumen di atas adalah bahwa, apa pun yang mungkin terus berubah, arti kata-kata harus diperbaiki, setidaknya untuk sementara waktu, karena jika tidak, tidak ada pernyataan yang pasti, dan tidak ada pernyataan yang benar daripada salah.

Pasti ada *sesuatu* yang kurang lebih konstan, jika wacana dan pengetahuan itu

¹ Agaknya bagian inilah yang pertama kali menyarankan kepada FCS Schiller kekagumannya pada Protagoras.

² Tampaknya baik Plato maupun para pemuda dinamis Efesus tidak memperhatikan bahwa gerak tidak mungkin dilakukan pada doktrin Heraclitean yang ekstrem. Gerak menuntut benda A yang diberikan sekarang di sini, sekarang di sana: ia harus tetap menjadi benda yang *sama* saat bergerak. Dalam doktrin yang diperiksa Platon ada perubahan kualitas dan perubahan tempat, tetapi bukan perubahan substansi. Dalam hal ini, fisika kuantum modern melangkah lebih jauh daripada yang dilakukan murid-murid Heraclitus yang paling ekstrem di zaman Plato. Plato pasti mengira ini fatal bagi sains, tapi ternyata tidak.

³ Bandingkan iklannya: 'Itu Shell, dulu.'

menjadi mungkin. Ini, menurut saya, harus diakui. Tetapi banyak fluks yang sesuai dengan pengakuan ini.

Ada, pada titik ini, penolakan untuk membahas Parmenides, dengan alasan bahwa dia terlalu besar dan agung. Dia adalah 'pendeta dan sosok yang mengerikan'. 'Ada semacam kedalaman dalam dirinya yang sangat mulia.' Dia adalah 'seseorang yang saya hormati di atas segalanya'. Dalam pernyataan ini Platon menunjukkan cintanya pada alam semesta yang statis, dan ketidaksukaannya pada fluks Heraclitean yang telah dia akui demi argumen. Tetapi setelah ekspresi penghormatan ini dia tidak mengembangkan alternatif Parmenidean untuk Heraclitus.

Kami sekarang mencapai argumen terakhir Platon melawan identifikasi pengetahuan dengan persepsi. Dia mulai dengan menunjukkan bahwa kita melihat *melalui* mata dan telinga, bukan *dengan* mereka, dan dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa sebagian dari pengetahuan kita tidak terhubung dengan organ indera apa pun. Kita dapat mengetahui, misalnya, bahwa suara dan warna tidak sama, meskipun tidak ada organ indera yang dapat merasakan keduanya. Tidak ada organ khusus untuk 'eksistensi dan non-eksistensi, persamaan dan ketidaksamaan, persamaan dan perbedaan, serta kesatuan dan bilangan pada umumnya'. Hal yang sama berlaku untuk terhormat dan tidak terhormat, dan baik dan buruk. 'Pikiran merenungkan beberapa hal melalui instrumennya sendiri, yang lain melalui kemampuan jasmani.' Kita merasakan keras dan lembut melalui sentuhan, tetapi pikiranlah yang menilai bahwa mereka ada dan bertentangan. Hanya pikiran yang dapat mencapai keberadaan, dan kita tidak dapat mencapai kebenaran jika kita tidak mencapai keberadaan. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengetahui sesuatu melalui indera saja, karena melalui indera saja kita tidak dapat mengetahui bahwa segala sesuatu itu ada. Oleh karena itu pengetahuan terdiri dalam refleksi, bukan dalam kesan, dan persepsi bukanlah pengetahuan, karena 'tidak memiliki bagian dalam memahami kebenaran, karena tidak memiliki apa pun dalam memahami keberadaan'.

Menguraikan apa yang bisa diterima dari apa yang harus ditolak dalam argumen melawan identifikasi pengetahuan dengan persepsi ini sama sekali tidak mudah. Ada tiga tesis yang saling berkaitan yang dibahas Plato, yaitu:

- (1) Pengetahuan adalah persepsi;
- (2) Manusia adalah ukuran segala sesuatu;
- (3) Semuanya dalam keadaan fluks.

(1) Yang pertama, yang hanya menjadi perhatian utama argumen, hampir tidak dibahas dengan sendirinya kecuali dalam bagian terakhir yang baru saja kita bahas. Di sini dikatakan bahwa perbandingan, pengetahuan tentang keberadaan, dan pemahaman tentang angka, adalah penting untuk mengetahui pengetahuan, tetapi tidak dapat dimasukkan dalam persepsi karena mereka tidak dipengaruhi oleh organ indera apa pun. Hal-hal yang harus dikatakan tentang ini berbeda. Mari kita mulai dengan kemiripan dan ketidaksamaan.

152 socrates, plato, dan aristoteles

Bahwa dua corak warna, yang keduanya saya lihat, serupa atau tidak sama seperti kasusnya, adalah sesuatu yang, bagi saya, harus saya terima, bukan sebagai 'persepsi', tetapi sebagai 'penilaian persepsi'. Persepsi, harus saya katakan, bukanlah pengetahuan, tetapi hanya sesuatu yang terjadi, dan itu sama-sama dimiliki oleh dunia fisika dan dunia psikologi.

Kami secara alami memikirkan persepsi, seperti yang dilakukan Plato, sebagai hubungan antara penerima dan objek: kami mengatakan 'Saya melihat meja.' Tapi di sini 'aku' dan 'tabel' adalah konstruksi logis. Inti dari kejadian kasar hanyalah tambalan warna tertentu. Ini terkait dengan gambar sentuhan, mereka dapat menyebabkan kata-kata, dan mereka dapat menjadi sumber ingatan. Persepsi yang diisi dengan gambaran-gambaran sentuhan menjadi 'objek', yang dianggap fisik; persepsi yang diisi dengan kata-kata dan ingatan menjadi 'persepsi', yang merupakan bagian dari 'subjek' dan dianggap mental. Persepsi hanyalah sebuah kejadian, dan tidak benar atau salah; persepsi yang diisi dengan kata-kata adalah penilaian, dan mampu benar atau salah. Penilaian ini saya sebut 'penilaian persepsi'. Proposisi 'pengetahuan adalah persepsi' harus ditafsirkan sebagai makna 'pengetahuan adalah penilaian persepsi'. Hanya dalam bentuk inilah ia secara tata bahasa mampu menjadi benar.

Untuk kembali ke kemiripan dan ketidaksamaan, sangat mungkin, ketika saya melihat dua warna secara bersamaan, untuk kesamaan atau ketidaksamaan mereka menjadi bagian dari datum, dan untuk ditegaskan dalam penilaian persepsi. Argumen Plato bahwa kita tidak memiliki organ indera untuk merasakan kemiripan dan ketidaksamaan mengabaikan korteks dan mengasumsikan semua organ indera harus berada di permukaan tubuh.

Argumen untuk memasukkan kemiripan dan ketidaksamaan sebagai data perseptif yang mungkin adalah sebagai berikut. Mari kita asumsikan bahwa kita melihat dua corak warna A dan B, dan bahwa kita menilai 'A seperti B'. Mari kita asumsikan lebih lanjut, seperti yang dilakukan Plato, penilaian seperti itu secara umum benar, dan, khususnya, benar dalam kasus yang sedang kita pertimbangkan. Jadi, ada hubungan kemiripan antara A dan B, dan bukan hanya penilaian dari pihak kita yang menegaskan kemiripan. Jika hanya ada penilaian kita, itu akan menjadi penilaian yang sewenang-wenang, tidak mampu kebenaran atau kepalsuan. Karena jelas bisa benar atau salah, kemiripan bisa ada di antara A dan B, dan tidak bisa sekadar sesuatu yang 'mental'. Penilaian 'A seperti B' adalah benar (jika benar) berdasarkan 'fakta', sama seperti penilaian 'A merah' atau 'A bulat'. Pikiran tidak *lebih* terlibat dalam persepsi rupa daripada persepsi warna.

Saya sekarang *ada*, di mana Plato sangat menekankan. Kami memiliki, katanya, sehubungan dengan suara dan warna, sebuah pemikiran yang mencakup keduanya sekaligus, yaitu bahwa mereka ada. Keberadaan adalah milik segalanya, dan termasuk di antara hal-hal yang ditangkap oleh pikiran dengan sendirinya; tanpa mencapai keberadaan, tidak mungkin mencapai kebenaran.

Argumen melawan Plato di sini sangat berbeda dari argumen dalam hal kemiripan dan ketidaksamaan. Argumen di sini adalah bahwa semua yang dikatakan Platon tentang

keberadaannya adalah tata bahasa yang buruk, atau sintaks yang lebih buruk. Poin ini penting, tidak hanya dalam kaitannya dengan Plato, tetapi juga dengan hal-hal lain seperti argumen ontologis untuk keberadaan Dewa.

Misalkan Anda mengatakan kepada seorang anak 'singa ada, tetapi unicorn tidak', Anda dapat membuktikan pendapat Anda sejauh menyangkut singa dengan membawanya ke Kebun Binatang dan berkata 'lihat, itu singa'. Anda tidak akan, kecuali jika Anda seorang filsuf, menambahkan 'Dan Anda dapat melihat bahwa itu ada.' Jika, sebagai seorang filsuf, Anda menambahkan ini, Anda mengucapkan omong kosong. Mengatakan 'singa ada' berarti 'ada singa', yaitu "'x adalah singa" adalah benar untuk x yang sesuai.' Tetapi kita tidak dapat mengatakan bahwa x yang cocok itu 'ada'; kita hanya dapat menerapkan kata kerja ini pada deskripsi, lengkap atau tidak lengkap. 'Singa' adalah deskripsi yang tidak lengkap, karena berlaku untuk banyak objek: 'Singa terbesar di Kebun Binatang' lengkap, karena hanya berlaku untuk satu objek.

Sekarang misalkan saya sedang melihat bercak merah terang. Saya mungkin mengatakan 'ini adalah persepsi saya saat ini'; Saya mungkin juga mengatakan 'persepsi saya saat ini ada'; tetapi saya tidak boleh mengatakan 'ini ada', karena kata 'ada' hanya signifikan ketika diterapkan pada deskripsi sebagai lawan dari nama.⁴ Ini menempatkan *keberadaan* sebagai salah satu hal yang disadari pikiran dalam objek.

Sekarang saya sampai pada pemahaman tentang angka. Di sini ada dua hal yang sangat berbeda untuk dipertimbangkan: di satu sisi, proposisi aritmatika, dan di sisi lain, proposisi empiris enumerasi. ' $2 + 2 = 4$ ' adalah jenis sebelumnya; 'Saya punya sepuluh jari' adalah yang terakhir.

Saya harus setuju dengan Plato bahwa aritmatika, dan matematika murni pada umumnya, tidak diturunkan dari persepsi. Matematika murni terdiri dari tautologi, analog dengan 'laki-laki adalah laki-laki', tetapi biasanya lebih rumit. Untuk mengetahui bahwa proposisi matematika itu benar, kita tidak harus mempelajari dunia, tetapi hanya makna simbol; dan simbol, ketika kita membuang definisi (yang tujuannya hanyalah singkatan), ditemukan kata-kata seperti 'atau' dan 'tidak', dan 'semua' dan 'beberapa', yang tidak, seperti 'Socrates', menunjukkan apa pun di dunia nyata. Persamaan matematika menegaskan bahwa dua kelompok simbol memiliki arti yang sama; dan selama kita membatasi diri pada matematika murni, makna ini pastilah sesuatu yang dapat dipahami tanpa mengetahui apa pun tentang apa yang dapat dirasakan.

Kebenaran matematika, oleh karena itu, adalah, seperti yang dikatakan Plato, tidak tergantung pada persepsi; tetapi itu adalah kebenaran yang sangat aneh, dan hanya berkaitan dengan simbol.

Proposisi pencacahan, seperti 'Saya punya sepuluh jari', berada dalam kategori yang sangat berbeda, dan jelas, setidaknya sebagian, bergantung pada persepsi. Jelas konsep 'jari' diabstraksikan dari persepsi; tapi bagaimana dengan konsep 'sepuluh'? Di sini kita tampaknya telah sampai pada gagasan universal atau Platonis yang sejati. Kita tidak dapat mengatakan bahwa 'sepuluh' disarikan dari persepsi, karena

⁴ Tentang hal ini lihat bab terakhir dari karya ini.

setiap persepsi yang dapat dilihat sebagai sepuluh dari beberapa jenis hal dapat juga dilihat sebaliknya. Misalkan saya memberi nama 'digitary' untuk semua jari dari satu tangan yang disatukan; maka saya dapat mengatakan 'Saya memiliki dua digitari', dan ini menggambarkan fakta persepsi yang sama seperti yang saya jelaskan sebelumnya dengan bantuan angka sepuluh. Jadi dalam pernyataan 'Saya punya sepuluh jari', persepsi memainkan bagian yang lebih kecil, dan konsepsi memiliki bagian yang lebih besar, daripada dalam pernyataan seperti 'ini merah'. Masalahnya, bagaimanapun, hanya satu derajat.

Jawaban lengkapnya, sehubungan dengan proposisi-proposisi di mana kata 'sepuluh' muncul, adalah bahwa, ketika proposisi-proposisi ini dianalisis dengan benar, ternyata tidak mengandung konstituen yang sesuai dengan kata 'sepuluh'. Untuk menjelaskan hal ini dalam kasus sejumlah besar seperti sepuluh akan menjadi rumit; mari kita, oleh karena itu, gantikan 'Saya punya dua tangan.' Ini berarti: 'Ada a sedemikian sehingga ada b sehingga a dan b tidak identik dan apa pun x yang mungkin, " x adalah tangan saya" adalah benar ketika, dan hanya jika, x adalah a atau x adalah b .' Di sini kata 'dua' tidak muncul. Memang benar bahwa dua huruf a dan b muncul, tetapi kita tidak perlu *mengetahui* bahwa keduanya adalah dua, seperti halnya kita perlu mengetahui bahwa keduanya adalah hitam, atau putih, atau warna apa pun yang mungkin terjadi.

Jadi angka, dalam arti tertentu yang tepat, *formal*. Fakta-fakta yang memverifikasi berbagai proposisi yang menyatakan bahwa berbagai kumpulan masing-masing memiliki dua anggota, memiliki kesamaan, bukan konstituen, tetapi suatu bentuk. Dalam hal ini mereka berbeda dari proposisi tentang Patung Liberty, atau bulan, atau George Washington. Proposisi-proposisi seperti itu merujuk pada bagian tertentu dari ruang-waktu; inilah kesamaan antara semua pernyataan yang dapat dibuat tentang Patung

Kebebasan. Tetapi tidak ada kesamaan di antara proposisi 'ada dua ini dan itu' kecuali bentuk yang sama. Hubungan simbol 'dua' dengan makna proposisi di mana ia terjadi jauh lebih rumit daripada hubungan simbol 'merah' dengan makna proposisi di mana ia terjadi. Kita dapat mengatakan, dalam arti tertentu, bahwa simbol 'dua' tidak berarti apa-apa, karena, ketika muncul dalam pernyataan yang benar, tidak ada konstituen yang sesuai dalam arti pernyataan itu. Kita dapat melanjutkan, jika kita suka, untuk mengatakan bahwa angka-angka itu abadi, tidak berubah, dan seterusnya, tetapi kita harus menambahkan bahwa angka-angka itu adalah fiksi logis.

Ada poin lebih lanjut. Mengenai suara dan warna, Plato mengatakan 'keduanya bersama-sama adalah *dua*, dan masing-masing adalah *satu*'. Kami telah mempertimbangkan *keduanya*; sekarang kita harus mempertimbangkan *satu*. Di sini ada kesalahan yang sangat analog dengan yang menyangkut keberadaan. Predikat 'satu' tidak berlaku untuk hal-hal, tetapi hanya untuk kelas unit. Kita dapat mengatakan 'bumi memiliki satu satelit', tetapi merupakan kesalahan sintaksis untuk mengatakan 'bulan adalah satu'. Untuk apa pernyataan seperti itu bisa berarti? Anda mungkin juga mengatakan 'bulan itu banyak', karena ia memiliki banyak bagian. Mengatakan 'bumi memiliki satu satelit' berarti memberikan sifat dari konsep 'satelit bumi', yaitu sifat-sifat berikut:

'Ada c sehingga ' x adalah satelit bumi' benar jika, dan hanya jika, x adalah c .' Ini adalah kebenaran astronomis; tetapi jika, untuk 'satelit bumi', Anda mengganti 'bulan' atau nama diri

lainnya, hasilnya kurang berarti atau sekadar tautologi. Oleh karena itu, 'satu' adalah sifat dari konsep-konsep tertentu, seperti halnya 'sepuluh' adalah sifat dari konsep 'jariku'. Tetapi untuk berdebat, 'bumi memiliki satu satelit, yaitu bulan, oleh karena itu bulan adalah satu' sama buruknya dengan berdebat 'Para Rasul adalah dua belas; Petrus adalah seorang rasul; oleh karena itu Peter berusia dua belas tahun,' yang akan berlaku jika untuk 'dua belas' kita mengganti 'putih'.

Pertimbangan di atas telah menunjukkan bahwa, meskipun ada jenis pengetahuan formal, yaitu logika dan matematika, yang tidak diturunkan dari persepsi, argumen Plato tentang semua pengetahuan lain adalah keliru. Ini tentu saja tidak membuktikan bahwa kesimpulannya salah; itu hanya membuktikan bahwa dia tidak memberikan alasan yang sah untuk menganggapnya benar.

(2) Sekarang saya sampai pada posisi Protagoras, bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu, atau, sebagaimana ditafsirkan, bahwa *setiap* orang adalah ukuran segala sesuatu. Di sini penting untuk memutuskan tingkat di mana diskusi akan dilanjutkan. Jelas bahwa, untuk memulai, kita harus membedakan antara persepsi dan kesimpulan. Di antara persepsi, setiap orang pasti terbatas pada miliknya sendiri; apa yang dia ketahui dari persepsi orang lain dia tahu dengan kesimpulan dari persepinya sendiri dalam mendengar dan membaca. Persepsi para pemimpi dan orang gila, *sebagai* persepsi, sama baiknya dengan persepsi orang lain; satu-satunya keberatan bagi mereka adalah bahwa, karena konteksnya tidak biasa, mereka cenderung menimbulkan kesimpulan yang salah.

Tapi bagaimana dengan kesimpulan? Apakah mereka sama-sama pribadi dan pribadi? Dalam arti tertentu, kita harus mengakui bahwa mereka memang demikian. Apa yang saya percaya, saya harus percaya karena beberapa alasan yang menarik bagi saya. Memang benar bahwa alasan saya mungkin merupakan pernyataan orang lain, tetapi itu mungkin alasan yang sangat memadai—misalnya, jika saya seorang hakim yang mendengarkan bukti. Dan betapapun Protogorean saya, masuk akal untuk menerima pendapat seorang akuntan tentang serangkaian angka dalam preferensi untuk saya sendiri, karena saya mungkin telah berulang kali menemukan bahwa jika, pada awalnya, saya tidak setuju dengannya, sedikit lebih banyak perhatian menunjukkan saya bahwa dia benar. Dalam pengertian ini saya dapat mengakui bahwa orang lain lebih bijaksana daripada saya. Posisi Protagoras, jika ditafsirkan dengan benar, tidak melibatkan pandangan bahwa saya tidak pernah membuat kesalahan, tetapi hanya bukti kesalahan saya yang harus ditunjukkan kepada saya. Diri saya di masa lalu dapat dinilai sama seperti orang lain dapat dinilai. Tetapi semua ini mengandaikan bahwa, sehubungan dengan kesimpulan yang bertentangan dengan persepsi, ada beberapa standar kebenaran yang tidak bersifat pribadi. Jika kesimpulan apa pun yang kebetulan saya gambar sama bagusnya dengan yang lain, maka anarki intelektual yang ditarik Plato dari Protagoras sebenarnya mengikuti. Oleh karena itu, pada titik ini, yang merupakan salah satu yang penting, Platon tampaknya benar. Tetapi para empiris akan mengatakan bahwa persepsi adalah ujian kebenaran dalam kesimpulan dan

(3) Doktrin fluks universal dikarikaturkan oleh Plato, dan sulit untuk mengira ada orang yang pernah memegangnya dalam bentuk ekstrem yang dia berikan padanya. Mari kita anggap, misalnya, bahwa warna yang kita lihat terus berubah. Kata seperti 'merah' berlaku untuk banyak corak warna, dan jika kita mengatakan 'Saya melihat merah', tidak ada alasan mengapa ini tidak tetap benar sepanjang waktu yang diperlukan untuk mengatakannya. Platon mendapatkan hasilnya dengan menerapkan proses perubahan terus menerus seperti oposisi logis seperti memahami dan tidak memahami, mengetahui dan tidak mengetahui. Oposisi seperti itu, bagaimanapun, tidak cocok untuk menggambarkan proses seperti itu. Misalkan, pada hari berkabut, Anda melihat seorang pria berjalan menjauh dari Anda di sepanjang jalan: dia semakin redup dan semakin redup, dan ada saatnya Anda yakin bahwa Anda tidak lagi melihatnya, tetapi ada periode keraguan antara. Oposisi logis telah diciptakan untuk kenyamanan kita, tetapi perubahan terus-menerus membutuhkan perangkat kuantitatif, kemungkinan yang diabaikan Plato. Apa yang dia katakan tentang hal ini, oleh karena itu, sebagian besar di luar sasaran.

Pada saat yang sama, harus diakui bahwa, kecuali kata-kata, sampai batas tertentu, memiliki makna yang tetap, wacana tidak mungkin terjadi. Di sini sekali lagi, bagaimanapun, sangat mudah untuk menjadi terlalu mutlak. Kata-kata memang mengubah artinya; ambil, misalnya, kata 'ide'. Hanya melalui proses pendidikan yang cukup besar kita belajar memberi kata ini sesuatu seperti makna yang diberikan Platon padanya. Perubahan makna kata-kata harus lebih lambat dari perubahan yang dijelaskan oleh kata-kata itu; tetapi tidak perlu bahwa tidak boleh *ada* perubahan dalam arti kata-kata. Mungkin ini tidak berlaku untuk kata-kata abstrak logika dan matematika, tetapi kata-kata ini, seperti yang telah kita lihat, hanya berlaku untuk bentuk, bukan materi, proposisi. Di sini, sekali lagi, kita menemukan bahwa logika dan matematika itu aneh. Plato, di bawah pengaruh Pythagoras, mengasimilasi pengetahuan lain terlalu banyak dengan matematika. Dia berbagi kesalahan ini dengan banyak filsuf terbesar, tetapi itu adalah kesalahan.

19

METAFISIKA ARISTOTEL

Dalam membaca setiap filsuf penting, tetapi terutama dalam membaca Aristoteles, perlu untuk mempelajarinya dalam dua cara: dengan mengacu pada pendahulunya, dan dengan mengacu pada penerusnya. Dalam aspek sebelumnya, manfaat Aristoteles sangat besar; dalam yang terakhir, kerugiannya sama besar. Namun, untuk kekurangannya, penerusnya lebih bertanggung jawab daripada dia. Dia datang pada akhir periode kreatif dalam pemikiran Yunani, dan setelah kematiannya, dua ribu tahun sebelum dunia menghasilkan filsuf yang dapat dianggap setara dengannya. Menjelang akhir periode yang panjang ini, otoritasnya hampir tidak diragukan lagi seperti otoritas Gereja, dan dalam sains, juga dalam filsafat, telah menjadi hambatan serius bagi kemajuan. Sejak awal abad ketujuh belas, hampir setiap kemajuan intelektual yang serius harus dimulai dengan serangan terhadap beberapa doktrin Aristoteles; dalam logika, ini masih berlaku pada hari ini. Tapi itu akan menjadi bencana jika salah satu pendahulunya (kecuali mungkin Democritus) telah memperoleh otoritas yang sama. Untuk membuatnya adil, kita harus, untuk memulai, melupakan ketenaran anumertanya yang berlebihan, dan kutukan anumerta yang sama berlebihannya.

Aristoteles lahir, mungkin pada 384 SM, di Stagira di Thrace. Ayahnya telah mewarisi posisi dokter keluarga kepada raja Makedonia. Pada sekitar usia delapan belas Aristoteles datang ke Athena dan menjadi murid Plato; dia tinggal di Akademi selama hampir dua puluh tahun, sampai kematian Plato pada 348–7 SM. Dia kemudian melakukan perjalanan untuk sementara waktu, dan menikahi saudara perempuan atau keponakan seorang tiran bernama Hermias. (Skandal mengatakan dia adalah putri atau selir Hermias, tetapi kedua cerita tersebut dibantah oleh fakta bahwa dia adalah seorang kasim.) Pada tahun 343 SM dia menjadi tutor Alexander, yang saat itu berusia tiga belas tahun, dan melanjutkan posisi itu sampai, di usia enam belas, Al

158 socrates, plato, dan aristoteles

diucapkan oleh ayahnya untuk menjadi cukup umur, dan diangkat menjadi bupati selama Philip tidak ada. Segala sesuatu yang ingin diketahui tentang hubungan Aristoteles dan Alexander tidak dapat dipastikan, terlebih lagi legenda segera ditemukan tentang masalah ini. Ada surat-surat di antara mereka yang umumnya dianggap sebagai pemalsuan. Orang-orang yang mengagumi kedua pria itu mengira bahwa tutor itu memengaruhi muridnya. Hegel berpikir bahwa karir Alexander menunjukkan kegunaan praktis dari filsafat. Mengenai hal ini, AW Benn mengatakan: 'Akan disayangkan jika filsafat tidak memiliki kesaksian yang lebih baik untuk ditunjukkan pada dirinya sendiri selain karakter Alexander. .

. . Sombong, pemabuk, kejam, pendendam, dan sangat percaya takhayul, dia menyatukan sifat buruk seorang kepala suku Dataran Tinggi dengan kegilaan seorang lalim Oriental.¹ Bagi saya, sementara saya setuju dengan Benn tentang karakter Alexander, saya tetap berpikir bahwa karyanya sangat penting dan sangat bermanfaat, karena, tetapi baginya, seluruh tradisi peradaban Hellenic mungkin telah musnah. Mengenai pengaruh Aristoteles padanya, kita dibiarkan bebas untuk menduga apa pun yang menurut kita paling masuk akal. Untuk bagian saya, saya harus menganggapnya *nihil*. Alexander adalah anak laki-laki yang ambisius dan bersemangat, berhubungan buruk dengan ayahnya, dan mungkin tidak sabar untuk sekolah. Aristoteles berpikir bahwa tidak ada Negara yang boleh memiliki sebanyak seratus ribu warga,² dan mengkhawatirkan doktrin cara emas. Saya tidak bisa membayangkan muridnya menganggapnya sebagai apa pun kecuali seorang pedant tua yang prosy, yang ditetapkan oleh ayahnya untuk menjauhkannya dari kenakalan. Alexander, memang benar, memiliki rasa hormat yang sombong terhadap peradaban Athena, tetapi ini adalah hal yang biasa bagi seluruh dinastinya yang ingin membuktikan bahwa mereka bukan orang barbar. Itu analog dengan perasaan bangsawan Rusia abad kesembilan belas untuk Paris. Oleh karena itu, ini tidak disebabkan oleh pengaruh Aristoteles. Dan saya tidak melihat hal lain di Alexander yang mungkin berasal dari sumber ini.

Lebih mengejutkan lagi bahwa Alexander memiliki pengaruh yang sangat kecil pada Aristoteles, yang spekulasinya tentang politik sama sekali tidak menyadari fakta bahwa era Negara Kota telah digantikan oleh era imperium. Saya menduga bahwa Aristoteles, sampai akhir, menganggapnya sebagai 'bocah pemalas dan keras kepala itu, yang tidak pernah bisa memahami apa pun tentang filsafat'. Secara keseluruhan, kontak kedua orang hebat ini tampaknya tidak membuahkan hasil, seolah-olah mereka telah hidup di dunia yang berbeda.

Dari 335 SM sampai 323 SM (di mana tahun terakhir Alexander meninggal), Aristoteles tinggal di Athena. Selama dua belas tahun inilah dia mendirikan sekolahnya dan menulis sebagian besar bukunya. Pada kematian Alexander, orang-orang Athena memberontak, dan berbalik pada teman-temannya, termasuk Aristoteles, yang didakwa karena ketidaksoyasan, tetapi, tidak seperti Socrates, melarikan diri untuk menghindari hukuman. Pada tahun berikutnya (322) dia meninggal.

¹ *Para Filsuf Yunani*, Vol. Aku p. 285.

² *Etika*, 1170b.

Aristoteles, sebagai seorang filsuf, dalam banyak hal sangat berbeda dari semua pendahulunya. Dia adalah orang pertama yang menulis seperti profesor: risalahnya sistematis, diskusinya terbagi menjadi beberapa kepala, dia adalah guru profesional, bukan nabi yang diilhami. Karyanya kritis, hati-hati, pejalan kaki, tanpa jejak antusiasme Bacchic. Unsur-unsur Orphic di Plato dipermudah dalam Aristoteles, dan dicampur dengan akal sehat yang kuat; di mana dia adalah Platonis, seseorang merasa bahwa temperamen alamnya telah dikalahkan oleh ajaran yang telah dia ikuti. Dia tidak bergairah, atau dalam arti yang mendalam religius. Kesalahan para pendahulunya adalah kesalahan besar para pemuda yang mencoba hal yang mustahil; kesalahannya adalah kesalahan usia yang tidak dapat membebaskan diri dari prasangka kebiasaan. Dia paling baik dalam hal detail dan kritik; ia gagal dalam konstruksi besar, karena kurangnya kejelasan mendasar dan kebakaran Titanic.

Sulit untuk memutuskan pada titik mana untuk memulai penjelasan tentang metafisika Aristoteles, tetapi mungkin tempat terbaik adalah kritiknya terhadap teori ide, dan doktrin alternatifnya sendiri tentang universal. Dia maju melawan teori ide sejumlah argumen yang sangat bagus, yang sebagian besar sudah dapat ditemukan di *Parmenides Plato*. Argumen terkuat adalah argumen 'manusia ketiga': jika seorang pria adalah seorang pria karena dia menyerupai pria ideal, pasti masih ada pria yang lebih ideal yang sama dengan pria biasa dan pria ideal.

Sekali lagi, Socrates adalah manusia dan hewan, dan muncul pertanyaan apakah manusia ideal adalah hewan ideal; jika ya, pasti ada banyak hewan ideal sebanyak spesies hewan. Tidak perlu mengejar masalah ini; Aristoteles menjelaskan bahwa, ketika sejumlah individu berbagi predikat, ini tidak mungkin karena hubungannya dengan sesuatu yang sejenis dengan diri mereka sendiri, tetapi lebih ideal. Ini bisa dianggap sebagai bukti, tetapi doktrin Aristoteles sendiri masih jauh dari jelas. Kurangnya kejelasan inilah yang memungkinkan kontroversi abad pertengahan antara nominalis dan realis.

Metafisika Aristoteles, secara kasar, dapat digambarkan sebagai Plato yang dilemahkan oleh akal sehat. Dia sulit karena Plato dan akal sehat tidak mudah bercampur. Ketika seseorang mencoba untuk memahaminya, seseorang berpikir sebagian dari waktu dia mengungkapkan pandangan biasa dari seseorang yang tidak bersalah dalam filsafat, dan di waktu lain dia mengemukakan Platonisme dengan kosa kata baru. Tidak ada gunanya memberikan terlalu banyak tekanan pada bagian mana pun, karena kemungkinan akan ada koreksi atau modifikasinya di beberapa bagian selanjutnya. Secara keseluruhan, cara termudah untuk memahami baik teorinya tentang alam semesta maupun teorinya tentang materi dan bentuk adalah dengan mengemukakan terlebih dahulu doktrin akal sehat yang merupakan setengah dari pandangannya, dan kemudian mempertimbangkan modifikasi Platonis yang menjadi subjeknya. .

Sampai titik tertentu, teori universal cukup sederhana. Dalam bahasa, ada nama diri, dan ada kata sifat. Nama yang tepat berlaku untuk 'benda' atau 'orang', yang masing-masing adalah satu-satunya hal atau orang yang

160 socrates, plato, dan aristoteles

nama yang bersangkutan berlaku. Matahari, bulan, Prancis, Napoleon, adalah unik; tidak ada beberapa contoh hal-hal yang nama-nama ini berlaku. Di sisi lain, kata-kata seperti 'kucing', 'anjing', 'manusia' berlaku untuk banyak hal yang berbeda. Masalah universal berkaitan dengan arti kata-kata tersebut, dan juga kata sifat, seperti 'putih', 'keras', 'bulat', dan sebagainya. Dia berkata:³ 'Yang saya maksud dengan istilah "universal" adalah sesuatu yang bersifat sedemikian rupa sehingga didasarkan pada banyak subjek, oleh "individual" yang tidak berpredikat demikian.' Yang ditandai dengan nama diri adalah 'zat', sedangkan yang ditandai dengan kata sifat atau nama kelas,

seperti 'manusia' atau 'manusia', disebut 'universal'. Substansi adalah 'ini', tetapi yang universal adalah 'seperti'—ini menunjukkan *jenisnya*, bukan hal khusus yang sebenarnya. Yang universal bukanlah substansi, karena ia bukan 'ini'. (Tempat tidur surgawi Plato akan menjadi 'ini' bagi mereka yang dapat melihatnya; ini adalah masalah yang Aristoteles tidak setuju dengan Plato.)

'Tampaknya tidak mungkin,' kata Aristoteles, 'bahwa istilah universal apa pun harus menjadi nama suatu zat. Untuk . . . substansi dari setiap hal adalah apa yang khas untuknya, yang bukan milik hal lain; tetapi yang universal adalah umum, karena itu disebut universal yang seperti milik lebih dari satu hal.' Inti masalahnya, sejauh ini, adalah bahwa yang universal tidak dapat eksis dengan sendirinya, tetapi hanya *dalam* hal-hal tertentu.

Secara dangkal, doktrin Aristoteles cukup jelas. Misalkan saya mengatakan 'ada yang namanya permainan sepak bola,' kebanyakan orang akan menganggap pernyataan itu sebagai kebenaran. Tetapi jika saya menyimpulkan bahwa sepak bola bisa ada tanpa pemain sepak bola, saya seharusnya dianggap berbicara omong kosong. Demikian pula, akan diadakan, ada yang namanya orang tua, tetapi hanya karena ada orang tua; ada yang namanya manis, tetapi hanya karena ada yang manis; dan ada kemerahan, tetapi hanya karena ada hal-hal merah. Dan ketergantungan ini dianggap tidak timbal balik: pria yang bermain sepak bola akan tetap ada bahkan jika mereka tidak pernah bermain sepak bola; hal-hal yang biasanya manis bisa berubah menjadi asam; dan wajahku, yang biasanya merah, bisa menjadi pucat tanpa berhenti menjadi wajahku. Dengan cara ini kita dituntun untuk menyimpulkan bahwa apa yang dimaksud dengan kata sifat tergantung keberadaannya pada apa yang dimaksud dengan nama diri, tetapi tidak sebaliknya. Ini, menurut saya, yang dimaksud Aristoteles. Doktrinnya tentang hal ini, seperti pada banyak hal lainnya, adalah prasangka akal sehat yang diungkapkan secara berlebihan.

Tetapi tidak mudah untuk memberikan ketepatan pada teori tersebut. Memang sepak bola tidak bisa ada tanpa pemain sepak bola, itu bisa benar-benar ada tanpa pemain sepak bola ini atau itu. Dan diberikan bahwa seseorang bisa eksis tanpa bermain sepak bola, ia tetap tidak bisa ada tanpa melakukan *sesuatu*. Kemerahan kualitas tidak bisa ada tanpa *beberapa* subjek, tetapi bisa ada tanpa ini atau itu

³ *Tentang interpretasi*, 17a .

subjek; demikian pula subjek tidak dapat eksis tanpa kualitas *tertentu* , tetapi dapat eksis tanpa kualitas ini atau itu. Alasan yang seharusnya untuk perbedaan antara hal-hal dan kualitas tampaknya menjadi ilusi.

Dasar sebenarnya dari perbedaan itu, pada kenyataannya, linguistik; itu berasal dari sintaks. Ada nama diri, kata sifat, dan kata relasi; kita mungkin berkata 'Yohanes bijaksana, Yakobus bodoh, Yohanes lebih tinggi dari Yakobus.' Di sini 'John' dan 'James' adalah nama diri, 'bijaksana' dan 'bodoh' adalah kata sifat, dan 'lebih tinggi' adalah kata relasi. Ahli metafisika, sejak Aristoteles, telah menafsirkan perbedaan sintaksis ini secara metafisik: John dan James adalah substansi, kebijaksanaan dan kebodohan adalah universal. (Kata-kata hubungan diabaikan atau disalahartikan.) Mungkin saja, dengan perhatian yang cukup, perbedaan metafisik dapat ditemukan yang memiliki beberapa hubungan dengan perbedaan sintaksis ini, tetapi, jika demikian, itu hanya akan melalui proses yang panjang. , yang melibatkan, kebetulan, penciptaan bahasa filosofis buatan. Dan bahasa ini tidak akan mengandung nama seperti 'John' dan 'James', dan tidak ada kata sifat seperti 'bijaksana' dan 'bodoh'; semua kata dalam bahasa biasa akan menghasilkan analisis, dan digantikan oleh kata-kata yang maknanya tidak terlalu rumit. Sampai pekerjaan ini dilakukan, pertanyaan tentang hal-hal khusus dan universal tidak dapat didiskusikan secara memadai. Dan ketika kita mencapai titik di mana kita akhirnya dapat mendiskusikannya, kita akan menemukan bahwa pertanyaan yang kita diskusikan sangat berbeda dari apa yang kita duga pada saat itu. awal.

Oleh karena itu, jika saya gagal menjelaskan teori universal Aristoteles, itu (saya pertahankan) karena tidak jelas. Tetapi ini tentu saja merupakan kemajuan dalam teori ide, dan tentu saja berkaitan dengan masalah yang asli dan sangat penting.

Ada istilah lain yang penting dalam diri Aristoteles dan para pengikut skolastiknya, yaitu istilah 'esensi'. Ini sama sekali tidak sinonim dengan 'universal'. 'Esensi' Anda adalah 'apa adanya Anda menurut kodrat Anda'. Bisa dikatakan, properti Anda yang tidak dapat Anda hilangkan tanpa berhenti menjadi diri Anda sendiri, bukan hanya benda individual, tetapi spesies, memiliki esensi. Definisi spesies harus terdiri dari menyebutkan esensinya. Saya akan kembali ke konsepsi 'esensi' sehubungan dengan logika Aristoteles. Untuk saat ini saya hanya akan mengamati bahwa itu bagi saya tampaknya gagasan yang kacau balau, tidak mampu presisi.

Poin berikutnya dalam metafisika Aristoteles adalah perbedaan 'bentuk' dan 'materi'. (Harus dipahami bahwa 'materi', dalam arti berlawanan dengan 'bentuk', berbeda dari 'materi' sebagai lawan 'pikiran'.)

Di sini, sekali lagi, ada dasar akal sehat untuk teori Aristoteles, tetapi di sini, lebih daripada dalam kasus universal, modifikasi Platonis sangat penting. Kita bisa mulai dengan patung marmer; di sini marmer adalah materi, sedangkan bentuk yang diberikan oleh pematung adalah bentuknya. Atau, untuk mengambil Aristoteles

162 socrates, plato, dan aristoteles

contoh, jika seorang pria membuat bola perunggu, perunggu adalah materi, dan kebulatan adalah bentuknya; sedangkan dalam kasus laut yang tenang, air adalah materi dan kehalusan adalah bentuknya. Sejauh ini, semuanya sederhana.

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa berdasarkan bentuk materi adalah satu hal yang pasti, dan ini adalah substansi dari hal itu. Apa yang dimaksud Aristoteles tampaknya masuk akal: sebuah 'sesuatu' harus dibatasi, dan aryl yang terikat membentuk bentuknya. Ambil, katakanlah, volume air: bagian mana pun darinya *dapat* dibedakan dari yang lain dengan ditutup di dalam bejana, dan kemudian bagian ini menjadi 'benda', tetapi selama bagian itu sama sekali tidak ditandai dari sisa massa homogen itu bukan 'benda'. Sebuah patung adalah 'benda', dan marmer yang menyusunnya, dalam arti tertentu, tidak berubah dari apa itu sebagai bagian dari gumpalan atau sebagai bagian dari isi tambang. Kita seharusnya tidak secara alami mengatakan bahwa itu adalah bentuk yang memberikan substansi, tetapi itu karena hipotesis atom tertanam dalam imajinasi kita. Setiap atom, bagaimanapun, jika itu adalah 'benda', karena itu dipisahkan dari atom lain, dan memiliki, dalam arti tertentu, sebuah 'bentuk'.

Kami sekarang sampai pada pernyataan baru, yang pada pandangan pertama tampak sulit. Jiwa, kita diberitahu, adalah bentuk tubuh. Di sini jelas bahwa 'bentuk' tidak berarti 'bentuk'. Saya akan kembali nanti ke pengertian di mana jiwa adalah bentuk tubuh; untuk saat ini, saya hanya akan mengamati bahwa, dalam sistem Aristoteles, jiwa adalah yang membuat tubuh menjadi *satu*, memiliki kesatuan tujuan, dan karakteristik yang kita kaitkan dengan kata 'organisme'. Tujuan mata adalah untuk melihat, tetapi tidak dapat melihat jika dipisahkan dari tubuhnya. Sebenarnya, jiwalah yang melihat.

Maka, tampaknya 'bentuk' itulah yang memberi kesatuan pada sebagian materi, dan bahwa kesatuan ini biasanya, jika tidak selalu, teleologis. Tapi 'bentuk' ternyata lebih dari ini, dan lebih banyak lagi sangat sulit.

Bentuk sesuatu, kita diberitahu, adalah esensi dan substansi utamanya. Bentuk-bentuk itu substansial, meskipun yang universal tidak. Ketika seseorang membuat bola tembaga, baik materi maupun bentuknya sudah ada, dan yang dia lakukan hanyalah menyatukannya; manusia tidak membuat bentuk, sama seperti dia membuat kuningan. Tidak semuanya memiliki materi; ada hal-hal yang kekal, dan ini tidak memiliki materi, kecuali mereka yang bergerak di ruang angkasa. Hal-hal meningkat dalam aktualitas dengan memperoleh bentuk; materi tanpa bentuk hanyalah sebuah potensi.

Pandangan bahwa bentuk adalah zat, yang ada secara independen dari materi di mana mereka dicontohkan, tampaknya memaparkan Aristoteles pada argumennya sendiri melawan ide-ide Platonis. Suatu bentuk dimaksudkan olehnya untuk menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari yang universal, tetapi memiliki banyak karakteristik yang sama. Bentuk, kita diberitahu, lebih nyata daripada materi; ini mengingatkan satu-satunya realitas gagasan. Perubahan yang dibuat Aristoteles dalam metafisika Platon, tampaknya, kurang dari yang dia wakili sebagai ada.

Pandangan ini diambil oleh Zeller, yang, tentang masalah materi dan bentuk mengatakan:⁴

'Penjelasan terakhir tentang keinginan Aristoteles akan kejelasan tentang masalah ini, bagaimanapun, dapat ditemukan dalam kenyataan dia *hanya* setengah membebaskan dirinya, seperti yang akan kita lihat, dari kecenderungan Platon untuk menghipostatisasikan ide. "Bentuk" memiliki baginya, seperti yang dimiliki "Ide" untuk Platon, keberadaan metafisik mereka sendiri, sebagai pengkondisian semua hal individu. Dan ketika dia mengikuti pertumbuhan ide-ide dari pengalaman, tidak kurang benar bahwa ide-ide ini, terutama pada titik di mana mereka terjauh dari pengalaman dan persepsi langsung, pada akhirnya bermetamorfosis dari produk logis pemikiran manusia. ke dalam presentasi langsung dari dunia supersensible, dan objek, dalam pengertian itu, dari intuisi intelektual.'

Saya tidak melihat bagaimana Aristoteles dapat menemukan jawaban atas kritik ini.

Satu-satunya jawaban yang dapat saya bayangkan adalah jawaban yang menyatakan bahwa tidak ada dua hal yang dapat memiliki bentuk yang *sama*. Jika seseorang membuat dua bola kuning (harus kita katakan), masing-masing memiliki kebulatan khusus sendiri, yang substansial dan khusus, sebuah contoh dari 'kebulatan' universal, tetapi tidak identik dengannya. Saya tidak berpikir bahasa dari bagian-bagian yang saya kutip akan dengan mudah mendukung interpretasi ini. Dan akan terbuka untuk keberatan bahwa kebulatan tertentu, menurut pandangan Aristoteles, tidak dapat diketahui, sedangkan esensi metafisikanya, karena semakin banyak bentuk dan semakin sedikit materi, hal-hal menjadi lebih dapat diketahui secara bertahap. . Ini tidak konsisten dengan pandangannya yang lain kecuali bentuknya dapat diwujudkan dalam banyak hal tertentu. Jika dia mengatakan ada banyak bentuk yang merupakan contoh kebulatan seperti halnya hal-hal bulat, dia harus membuat perubahan yang sangat radikal dalam filosofinya. Misalnya, pandangannya bahwa suatu bentuk identik dengan esensinya tidak sesuai dengan pelarian yang disarankan di atas.

Doktrin materi dan bentuk dalam Aristoteles dihubungkan dengan perbedaan potensialitas dan aktualitas. Materi telanjang dipahami sebagai potensi bentuk; semua perubahan adalah apa yang harus kita sebut 'evolusi', dalam arti bahwa setelah perubahan hal yang dimaksud memiliki lebih banyak bentuk daripada sebelumnya. Yang lebih berbentuk dianggap lebih 'aktual'. Tuhan adalah bentuk murni dan aktualitas murni; di dalam Dia, oleh karena itu, tidak ada perubahan. Akan terlihat bahwa doktrin ini bersifat optimis dan teleologis: alam semesta dan segala isinya berkembang menuju sesuatu yang terus menerus lebih baik dari sebelumnya.

Konsep potensi nyaman dalam beberapa koneksi, asalkan begitu digunakan sehingga kita dapat menerjemahkan pernyataan kita ke dalam bentuk di mana konsep tersebut tidak ada.

'Blok marmer adalah patung potensial' berarti 'dari a

⁴ *Aristoteles*, Vol. Aku p. 204.

164 socrates, plato, dan aristoteles

balok marmer, dengan tindakan yang sesuai, sebuah patung dihasilkan.' Tetapi ketika potensi digunakan sebagai konsep yang mendasar dan tidak dapat direduksi, ia selalu menyembunyikan kebingungan pemikiran. Penggunaannya oleh Aristoteles adalah salah satu poin buruk dalam sistemnya.

Teologi Aristoteles menarik, dan berhubungan erat dengan metafisika lainnya—memang, 'teologi' adalah salah satu namanya untuk apa yang kita sebut 'metafisika'. (Buku yang kita kenal dengan nama itu tidak disebut demikian olehnya.)

Ada, katanya, tiga jenis zat: zat yang masuk akal dan mudah rusak, zat yang masuk akal tetapi tidak mudah rusak, dan zat yang tidak masuk akal dan juga tidak dapat rusak. Kelas pertama mencakup tumbuhan dan hewan, kelas kedua mencakup benda-benda langit (yang menurut Aristoteles tidak mengalami perubahan kecuali gerak), kelas ketiga mencakup jiwa rasional dalam diri manusia, dan juga Tuhan.

Argumen utama untuk Tuhan adalah Penyebab Pertama: pasti ada sesuatu yang memulai gerak, dan sesuatu itu sendiri harus tidak digerakkan, dan harus abadi, substansi, dan aktualitas. Objek keinginan dan objek pemikiran, kata Aristoteles, menyebabkan gerakan dengan cara ini, tanpa diri mereka sendiri bergerak. Jadi Tuhan menghasilkan gerak dengan dicintai, sedangkan setiap penyebab gerak lainnya bekerja dengan menjadi dirinya sendiri dalam gerak (seperti bola bilyar).

Tuhan adalah pikiran yang murni; karena pikiran adalah yang terbaik. 'Hidup juga milik Tuhan; karena aktualitas pemikiran adalah kehidupan, dan Tuhan adalah aktualitas itu; dan aktualitas Tuhan yang bergantung pada diri sendiri adalah kehidupan yang paling baik dan abadi. Karena itu kami katakan bahwa Tuhan adalah makhluk hidup, abadi, paling baik, sehingga kehidupan dan durasi yang berkelanjutan dan abadi adalah milik Tuhan; karena ini *adalah* Tuhan' (1072b).

'Jadi jelas dari apa yang telah dikatakan bahwa ada zat yang abadi dan tidak dapat digerakkan dan terpisah dari hal-hal yang masuk akal. Telah ditunjukkan bahwa zat ini tidak dapat memiliki besaran apa pun, tetapi tidak memiliki bagian dan tidak dapat dibagi. . . . Tetapi juga telah ditunjukkan bahwa itu tidak berperasaan dan tidak dapat diubah; untuk semua perubahan lainnya adalah posterior dari perubahan tempat' (1073a).

Tuhan tidak memiliki atribut dari Penyelenggaraan Kristen, karena itu akan mengurangi kesempurnaan-Nya untuk berpikir tentang apa pun kecuali apa yang sempurna, yaitu diri-Nya sendiri. 'Pasti dari dirinya sendiri pikiran ilahi berpikir (karena itu adalah hal yang paling baik), dan pemikirannya adalah pemikiran tentang pemikiran' (1074b).

Kita harus menyimpulkan bahwa Tuhan tidak mengetahui keberadaan dunia bawah sadar kita. Aristoteles, seperti Spinoza, berpendapat bahwa, sementara manusia harus mencintai Tuhan, mustahil Tuhan mencintai manusia.

Tuhan tidak *dapat didefinisikan* sebagai 'penggerak yang tidak bergerak'. Sebaliknya, pertimbangan astronomis mengarah pada kesimpulan bahwa ada empat puluh tujuh atau lima puluh lima penggerak yang tidak bergerak (1074a). Hubungan ini dengan Tuhan tidak dibuat jelas; memang interpretasi alamnya adalah bahwa ada empat puluh tujuh atau lima puluh lima dewa. Karena setelah salah satu bagian di atas tentang Tuhan, Aristoteles melanjutkan: 'Kita tidak boleh mengabaikan pertanyaan apakah kita akan menganggap satu zat seperti itu

atau lebih dari satu,' dan segera memulai argumen yang mengarah pada empat puluh tujuh atau lima puluh lima penggerak yang tidak bergerak.

Konsepsi penggerak yang tidak bergerak adalah sesuatu yang sulit. Untuk pikiran modern, tampaknya penyebab perubahan pastilah perubahan sebelumnya, dan bahwa, jika alam semesta pernah sepenuhnya statis, ia akan tetap demikian selamanya.

Untuk memahami apa yang dimaksud Aristoteles, kita harus memperhitungkan apa yang dia katakan tentang sebab-sebab. Menurut dia, ada empat macam penyebab yang disebut, masing-masing, material, formal, efisien, dan final. Mari kita ambil lagi pria yang membuat patung. Penyebab material patung adalah marmer, penyebab formal adalah esensi patung yang akan diproduksi, penyebab efisien adalah kontak pahat dengan marmer, dan penyebab terakhir adalah tujuan akhir yang ingin dilihat pematung. Dalam terminologi modern, kata 'penyebab' akan terbatas pada penyebab efisien. Penggerak yang tidak bergerak dapat dianggap sebagai penyebab akhir: ia menyediakan tujuan untuk perubahan, yang pada dasarnya adalah evolusi menuju keserupaan dengan Tuhan.

Saya mengatakan bahwa Aristoteles tidak dengan temperamen yang sangat religius, tetapi ini hanya sebagian benar. Seseorang dapat, mungkin, menafsirkan satu aspek dari agamanya, dengan agak bebas, sebagai berikut: Tuhan ada secara kekal, sebagai pikiran murni,

kebahagiaan, pemenuhan diri sepenuhnya, tanpa tujuan yang belum direalisasikan. Dunia yang masuk akal, sebaliknya, tidak sempurna, tetapi memiliki kehidupan, keinginan, pemikiran yang tidak sempurna, dan aspirasi.

Semua makhluk hidup pada tingkat yang lebih besar atau kurang sadar akan Tuhan, dan digerakkan untuk bertindak oleh kekaguman dan cinta akan Tuhan. Jadi Tuhan adalah penyebab akhir dari semua aktivitas. Perubahan terdiri dari memberi bentuk pada materi, tetapi, jika menyangkut hal-hal yang masuk akal, substratum materi selalu tetap ada. Hanya Tuhan yang terdiri dari bentuk tanpa materi. Dunia terus berkembang menuju tingkat bentuk yang lebih besar, dan dengan demikian menjadi semakin mirip dengan Tuhan. Tetapi proses itu tidak dapat diselesaikan, karena materi tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Ini adalah agama kemajuan dan evolusi, karena kesempurnaan statis Tuhan menggerakkan dunia hanya melalui cinta yang dirasakan makhluk terbatas kepada-Nya. Plato adalah matematika, Aristoteles adalah biologis; ini menjelaskan perbedaan agama mereka.

Namun, ini akan menjadi pandangan sepihak tentang agama Aristoteles; dia juga menyukai kesempurnaan statis dan preferensi untuk kontemplasi daripada tindakan. Doktrinnya tentang jiwa menggambarkan aspek filosofi ini.

Apakah Aristoteles mengajarkan keabadian dalam bentuk apa pun, atau tidak, adalah pertanyaan yang menjengkelkan di antara para komentator. Averroes, yang berpendapat bahwa dia tidak, memiliki pengikut di negara-negara Kristen, yang lebih ekstrim disebut Epicureans, dan yang ditemukan Dante di neraka. Faktanya, doktrin Aristoteles rumit, dan dengan mudah menyebabkan kesalahpahaman. Dalam bukunya *On the Soul*, ia menganggap jiwa terikat dengan tubuh, dan mengolok-olok Pythagoras.

166 socrates, plato, dan aristoteles

doktrin transmigrasi (407b). Jiwa, tampaknya, musnah bersama tubuh: 'tidak diragukan lagi bahwa jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuhnya' (413a); tetapi dia segera menambahkan: 'atau setidaknya bagian-bagian tertentu darinya'. Tubuh dan jiwa terkait sebagai materi dan bentuk: 'jiwa harus menjadi substansi dalam arti bentuk tubuh material yang memiliki

kehidupan yang berpotensi di dalamnya. Tetapi substansi adalah aktualitas, dan dengan demikian jiwa adalah aktualitas tubuh seperti yang dicirikan di atas' (412a). Jiwa 'adalah substansi dalam arti yang sesuai dengan formula definitif dari esensi sesuatu. Itu berarti bahwa itu adalah "keberadaan esensial" dari tubuh karakter yang baru saja ditugaskan' (yaitu memiliki kehidupan) (412b). Jiwa adalah aktualitas tingkat pertama dari tubuh alami yang memiliki potensi kehidupan di dalamnya. Tubuh yang digambarkan seperti itu adalah tubuh yang terorganisir (412a). Menanyakan apakah jiwa dan tubuh adalah satu sama tidak berarti dengan menanyakan apakah lilin dan bentuk yang diberikan oleh stempel itu adalah satu (412b). Nutrisi diri adalah satu-satunya kekuatan psikis yang dimiliki oleh tanaman (413a). Jiwa adalah penyebab akhir dari tubuh (414a).

Dalam buku ini, ia membedakan antara 'jiwa' dan 'pikiran', membuat pikiran lebih tinggi dari jiwa, dan kurang terikat pada tubuh. Setelah berbicara tentang hubungan jiwa dan tubuh, ia berkata: 'Kasus pikiran berbeda; tampaknya menjadi zat independen yang ditanamkan di dalam jiwa dan tidak mampu dihancurkan' (408b). Sekali lagi: 'Kami belum memiliki bukti tentang pikiran atau kekuatan untuk berpikir; tampaknya menjadi jenis jiwa yang sangat berbeda, berbeda seperti apa yang kekal dari apa yang fana; itu sendiri mampu eksis dalam isolasi dari semua kekuatan psikis lainnya. Semua bagian lain dari jiwa, terbukti dari apa yang telah kami katakan, terlepas dari pernyataan-pernyataan tertentu yang bertentangan, tidak mampu untuk hidup terpisah' (413b). Pikiran adalah bagian dari kita yang memahami matematika dan filsafat; objek-objeknya tidak lekang oleh waktu, dan karena itu ia dianggap sebagai dirinya sendiri yang tidak lekang oleh waktu. Jiwa adalah apa yang menggerakkan tubuh dan merasakan objek yang masuk akal; itu ditandai dengan nutrisi diri, sensasi, perasaan, dan motivasi (413b); tetapi pikiran memiliki fungsi berpikir yang lebih tinggi, yang tidak ada hubungannya dengan tubuh atau indera. Oleh karena itu pikiran bisa menjadi abadi, meskipun sisa jiwa tidak bisa.

Untuk memahami doktrin Aristoteles tentang jiwa, kita harus ingat bahwa jiwa adalah 'bentuk' tubuh, dan bahwa bentuk ruang adalah salah satu jenis 'bentuk'.

Apa persamaan antara jiwa dan bentuk? Saya pikir kesamaannya adalah penganugerahan kesatuan pada sejumlah materi tertentu. Bagian balok kelereng yang kemudian menjadi ketetapan masih belum dapat dipisahkan dari kelereng lainnya; itu belum menjadi 'benda', dan belum memiliki kesatuan.

Setelah pematung membuat patung, ia memiliki kesatuan, yang berasal dari bentuknya.

Sekarang fitur esensial dari jiwa, yang menjadi 'bentuk' tubuh, adalah bahwa ia menjadikan tubuh suatu keseluruhan organik, yang memiliki tujuan sebagai satu kesatuan. Sebuah organ tunggal memiliki tujuan yang terletak di luar dirinya; mata, dalam isolasi, tidak bisa melihat.

Dengan demikian banyak hal dapat dikatakan di mana hewan atau tumbuhan secara keseluruhan adalah subjeknya, yang tidak dapat dikatakan tentang bagian mana pun darinya. Hal ini dala

merasakan bahwa organisasi, atau bentuk, menganugerahkan substansial. Apa yang memberikan substansi pada tumbuhan atau hewan adalah apa yang Aristoteles sebut sebagai 'jiwa'. Tetapi 'pikiran' adalah sesuatu yang berbeda, kurang terikat erat dengan tubuh; mungkin itu adalah bagian dari jiwa, tetapi hanya dimiliki oleh sebagian kecil makhluk hidup (415a). Pikiran sebagai spekulasi tidak bisa menjadi penyebab gerakan, karena tidak pernah memikirkan apa yang bisa dilakukan, dan tidak pernah mengatakan apa yang harus dihindari atau apa yang dikejar (432b).

Doktrin serupa, meskipun dengan sedikit perubahan terminologi, ditetapkan dalam *Etika Nicomachean*. Ada di dalam jiwa satu unsur yang rasional, dan satu yang irasional. Bagian irasional ada dua: vegetatif, yang ditemukan dalam segala sesuatu yang hidup, bahkan pada tumbuhan, dan nafsu makan, yang ada pada semua hewan (1102b). Kehidupan jiwa rasional terdiri dari kontemplasi, yang merupakan kebahagiaan manusia seutuhnya meskipun tidak sepenuhnya dapat dicapai. 'Hidup seperti itu akan terlalu tinggi bagi manusia; karena bukan sejauh dia adalah manusia sehingga dia akan hidup seperti itu, tetapi sejauh sesuatu yang ilahi hadir dalam dirinya; dan sejauh ini lebih unggul dari sifat komposit kita adalah aktivitasnya lebih unggul daripada yang merupakan pelaksanaan jenis kebajikan lainnya (jenis praktis). Jika akal adalah ilahi, maka, dibandingkan dengan manusia, kehidupan yang sesuai dengannya adalah ilahi dibandingkan dengan kehidupan manusia. Tetapi kita tidak boleh mengikuti mereka yang menasihati kita, sebagai manusia, untuk memikirkan hal-hal manusia, dan menjadi fana, tentang hal-hal fana, tetapi harus, sejauh yang kita bisa, menjadikan diri kita abadi, dan memaksakan setiap saraf untuk hidup sesuai dengan hal terbaik dalam diri kita; karena bahkan jika itu kecil dalam jumlah besar, lebih banyak lagi kekuatannya dan nilainya melampaui segalanya' (1177b).

Tampaknya, dari bagian-bagian ini, bahwa individualitas — yang membedakan satu orang dari yang lain — terhubung dengan tubuh dan jiwa irasional, sedangkan jiwa atau pikiran rasional adalah ilahi dan impersonal. Seorang pria menyukai tiram, dan yang lainnya menyukai nanas; ini membedakan mereka. Tetapi ketika mereka berpikir tentang tabel perkalian, asalkan mereka berpikir dengan benar, tidak ada perbedaan di antara mereka. Yang irasional memisahkan kita, yang rasional menyatukan kita. Jadi keabadian pikiran atau akal bukanlah keabadian pribadi dari manusia yang terpisah, tetapi bagian dalam keabadian Allah. Tampaknya Aristoteles tidak percaya pada keabadian *pribadi* , dalam pengertian yang diajarkan oleh Plato dan kemudian oleh Kekristenan. Dia hanya percaya bahwa, sejauh manusia rasional, mereka mengambil bagian dari yang ilahi, yang abadi. Terbuka bagi manusia untuk meningkatkan unsur ketuhanan dalam kodratnya, dan melakukannya adalah kebajikan tertinggi. Tetapi jika dia berhasil sepenuhnya, dia akan tidak ada lagi sebagai orang yang terpisah. Ini mungkin bukan satu-satunya interpretasi yang mungkin dari kata-kata Aristoteles, tetapi saya pikir ini yang paling alami.

20

ETIKA ARISTOTEL

Dalam kumpulan karya Aristoteles, tiga risalah tentang etika mendapat tempat, tetapi dua di antaranya sekarang umumnya dipegang oleh para murid. Yang ketiga, *Etika Nicomachean*, sebagian besar tetap tidak dipertanyakan keasliannya, tetapi bahkan dalam buku ini ada bagian (Buku V, VI, dan VII) yang dianggap oleh banyak orang telah digabungkan dari salah satu karya murid. Namun, saya akan mengabaikan pertanyaan kontroversial ini, dan memperlakukan buku ini secara keseluruhan dan sebagai milik Aristoteles.

Pandangan Aristoteles tentang etika, pada dasarnya, mewakili pendapat yang berlaku dari orang-orang terpelajar dan berpengalaman pada zamannya. Mereka tidak, seperti Plato, diresapi dengan agama mistik; mereka juga tidak menyetujui teori-teori yang tidak ortodoks seperti yang ditemukan di *Republik* mengenai properti dan keluarga. Mereka yang tidak jatuh di bawah atau naik di atas tingkat warga negara yang layak dan berperilaku baik akan menemukan dalam *Etika* penjelasan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mereka pegang bahwa perilaku mereka harus diatur. Mereka yang menuntut lebih akan kecewa. Buku ini menarik bagi kaum paruh baya yang terhormat, dan telah digunakan oleh mereka, terutama sejak abad ketujuh belas, untuk menekan semangat dan antusiasme kaum muda.

Tetapi bagi seorang pria dengan kedalaman perasaan apa pun, itu mungkin menjijikkan.

Yang baik, kita diberitahu, adalah *kebahagiaan*, yang merupakan aktivitas jiwa. Aristoteles mengatakan bahwa Plato benar dalam membagi jiwa menjadi dua bagian, yang satu rasional, yang lain irasional. Bagian irasional itu sendiri ia bagi menjadi vegetatif (yang ditemukan bahkan pada tumbuhan) dan appetitive (yang ditemukan pada semua hewan).

Bagian selera mungkin dalam beberapa derajat rasional, ketika barang yang dicarinya seperti alasan yang disetujui. Ini penting untuk catatan kebajikan, karena alasan saja, dalam Aristoteles, murni kontemplatif, dan tidak, tanpa bantuan nafsu makan, mengarah pada aktivitas praktis apa pun.

Ada dua jenis kebajikan, *intelektual* dan *moral*, sesuai dengan dua bagian jiwa. Kebajikan intelektual dihasilkan dari pengajaran, kebajikan moral dari kebiasaan. Adalah tugas pembuat undang-undang untuk membuat warga negara menjadi baik dengan membentuk kebiasaan yang baik. Kita menjadi adil dengan melakukan tindakan yang adil, dan demikian pula dalam hal kebajikan lainnya. Dengan dipaksa untuk memperoleh kebiasaan yang baik, kita pada waktunya, menurut Aristoteles, akan menemukan kesenangan dalam melakukan tindakan yang baik. Seseorang teringat akan pidato Hamlet kepada ibunya:

Asumsikan suatu kebajikan jika Anda tidak memilikinya.

Monster itu, adat, yang semua indra makan, Dari kebiasaan setan, adalah malaikat, tapi dalam hal ini untuk penggunaan tindakan yang adil dan baik Dia juga memberikan rok atau baju yang tepat dipakai.

Kita sekarang sampai pada doktrin terkenal tentang mean emas. Setiap kebajikan adalah jalan tengah di antara dua ekstrem, yang masing-masing merupakan keburukan. Hal ini dibuktikan dengan pemeriksaan terhadap berbagai kebajikan. Keberanian adalah cara antara pengecut dan gegabah; kedermawanan, antara pemborosan dan kekejaman; kebanggaan yang pantas, antara kesombongan dan kerendahan hati; kecerdasan siap, antara badut dan kasar; kesopanan, antara rasa malu dan tidak tahu malu. Beberapa kebajikan tampaknya tidak cocok dengan skema ini; misalnya kejujuran. Aristoteles mengatakan bahwa ini adalah rata-rata antara kesombongan dan kesopanan pura-pura (1108a), tetapi ini hanya berlaku untuk kejujuran tentang diri sendiri. Saya tidak melihat bagaimana kejujuran dalam arti yang lebih luas dapat dimasukkan ke dalam skema. Pernah ada seorang walikota yang mengadopsi doktrin Aristoteles; di akhir masa jabatannya dia berpidato yang mengatakan bahwa dia telah berusaha untuk mengarahkan garis sempit antara keberpihakan di satu sisi dan ketidakberpihakan di sisi lain. Pandangan tentang kebenaran sebagai suatu cara tampaknya tidak kurang absurdnya.

Pendapat Aristoteles tentang pertanyaan moral selalu seperti yang konvensional pada zamannya. Dalam beberapa hal mereka berbeda dari zaman kita, terutama di mana beberapa bentuk aristokrasi masuk. Kami berpikir bahwa manusia, setidaknya dalam teori etika, semua memiliki hak yang sama, dan bahwa keadilan melibatkan kesetaraan; Aristoteles berpikir bahwa keadilan melibatkan, bukan kesetaraan, tetapi proporsi yang tepat, yang *terkadang* hanya kesetaraan (1131b).

Keadilan seorang tuan atau ayah adalah hal yang berbeda dari seorang warga negara, karena seorang anak atau budak adalah milik, dan tidak ada ketidakadilan terhadap milik sendiri (1134b). Mengenai budak, bagaimanapun, ada sedikit modifikasi dari doktrin ini sehubungan dengan pertanyaan apakah mungkin bagi seseorang untuk menjadi teman budaknya: 'Tidak ada kesamaan antara kedua pihak; budak adalah alat hidup. . . Budak *Qua*, maka, seseorang tidak bisa berteman dengan dia. Tapi *qua* man satu bisa; karena tampaknya ada keadilan di antara siapa pun

170 socrates, plato, dan aristoteles

manusia dan setiap orang lain yang dapat ikut serta dalam suatu sistem hukum atau menjadi pihak dalam suatu perjanjian; oleh karena itu bisa juga ada persahabatan dengan dia sejauh dia laki-laki' (1161b).

Seorang ayah dapat menyangkal putranya jika dia jahat, tetapi seorang putra tidak dapat menyangkal ayahnya, karena dia berutang kepadanya lebih dari yang dapat dia bayar, terutama keberadaan (1163b). Dalam hubungan yang tidak setara, adalah benar, karena setiap orang harus dicintai sesuai dengan nilainya, bahwa yang lebih rendah harus mencintai yang lebih tinggi daripada yang lebih tinggi mencintai yang lebih rendah: istri, anak-anak, subjek, harus memiliki lebih banyak cinta untuk suami, orang tua, dan raja daripada yang terakhir miliki untuk mereka. Dalam pernikahan yang baik, 'laki-laki memerintah sesuai dengan nilainya, dan dalam hal-hal di mana seorang pria harus memerintah, tetapi hal-hal yang pantas bagi seorang wanita dia serahkan kepadanya' (1160b). Dia seharusnya tidak memerintah di provinsinya; apalagi dia harus memerintah dalam miliknya, seperti yang kadang-kadang terjadi ketika dia adalah ahli waris.

Individu terbaik, seperti yang dipahami oleh Aristoteles, adalah orang yang sangat berbeda dari orang suci Kristen. Dia harus memiliki kebanggaan yang pantas, dan tidak meremehkan kemampuannya sendiri. Dia harus membenci siapa pun yang pantas dihina (1124b).

Deskripsi tentang orang yang angkuh atau murah hati¹ sangat menarik karena menunjukkan perbedaan antara etika pagan dan Kristen, dan pengertian di mana Nietzsche dibenarkan dalam memandang kekristenan sebagai moralitas budak.

Orang yang murah hati, karena dia paling pantas mendapatkannya, harus baik, dalam derajat yang paling tinggi; untuk pria yang lebih baik selalu pantas mendapatkan lebih, dan pria terbaik yang paling. Karena itu, orang yang benar-benar murah hati harus baik. Dan kebesaran dalam setiap kebajikan tampaknya menjadi ciri orang yang murah hati. Dan akan sangat tidak pantas bagi orang yang murah hati untuk terbang dari bahaya, mengayunkan lengannya di sisi tubuhnya, atau melakukan kesalahan pada orang lain; untuk tujuan apa dia harus melakukan tindakan tercela, dia yang tidak ada yang besar? . . . kemurahan hati, kemudian, tampaknya menjadi semacam mahkota kebajikan; karena itu membuat mereka lebih besar, dan itu tidak ditemukan tanpa mereka. Oleh karena itu sulit untuk benar-benar murah hati; karena tidak mungkin tanpa kemuliaan dan kebaikan karakter. Hal ini terutama dengan kehormatan dan ketidakhormatan, maka, orang yang murah hati yang bersangkutan; dan pada kehormatan-kehormatan yang agung dan dianugerahkan oleh orang-orang baik, dia akan cukup senang, berpikir bahwa dia datang sendiri atau bahkan kurang dari miliknya sendiri; karena tidak ada kehormatan yang layak untuk kebajikan yang sempurna, namun bagaimanapun juga dia akan menerimanya karena mereka tidak memiliki yang lebih besar untuk diberikan kepadanya; tetapi kehormatan dari orang biasa dan dengan alasan sepele dia akan sangat membenci, karena bukan ini yang pantas dia dapatkan, dan aib juga, karena dalam kasusnya itu

¹ 'Kata Yunani berarti, secara harfiah, 'berjiwa besar', dan biasanya diterjemahkan 'murah hati', tetapi terjemahan Oxford menerjemahkannya 'bangga'. Tidak ada kata, dalam penggunaan modernnya, yang cukup mengungkapkan makna Aristoteles, tetapi saya lebih suka 'murah hati', dan karena itu menggantinya dengan 'bangga' dalam kutipan di atas dari terjemahan Oxford.

tidak bisa adil. . . . Kekuasaan dan kekayaan diinginkan demi kehormatan; dan bagi dia yang bahkan kehormatan adalah hal kecil yang lain harus begitu juga. Oleh karena itu pria murah hati dianggap menghina. . . . Orang yang murah hati tidak menghadapi bahaya yang sepele, . . . tetapi dia akan menghadapi bahaya besar, dan ketika dia berada dalam bahaya, dia tidak berani mempertaruhkan nyawanya, mengetahui bahwa ada kondisi di mana hidup tidak berharga. Dan dia adalah tipe orang yang memberikan keuntungan, tetapi dia malu menerimanya; karena yang satu adalah tanda seorang atasan, yang lain adalah tanda seorang bawahan. Dan dia cenderung memberikan manfaat yang lebih besar sebagai imbalannya; karena dengan demikian dermawan asli selain dilunasi akan dikenakan hutang kepadanya. . . . Merupakan ciri orang yang murah hati untuk tidak meminta apa-apa atau hampir tidak meminta apa-apa, tetapi memberikan bantuan dengan mudah, dan bermartabat terhadap orang-orang yang menikmati posisi tinggi tetapi rendah hati terhadap orang-orang dari kelas menengah; karena adalah hal yang sulit dan mulia untuk lebih unggul dari yang pertama, tetapi mudah untuk menjadi yang terakhir, dan sikap yang tinggi terhadap yang pertama bukanlah tanda perkawinan yang buruk, tetapi di antara orang-orang yang rendah hati itu sama vulgarnya dengan pertunjukan. kekuatan melawan yang lemah. . . . Dia juga harus terbuka dalam kebencian dan cintanya, karena menyembunyikan perasaan seseorang, yaitu kurang peduli pada kebenaran daripada apa yang dipikirkan orang, adalah bagian dari pengecut. . . . Dia bebas berbicara karena dia menghina, dan dia terbiasa mengatakan yang sebenarnya, kecuali ketika dia berbicara dengan ironi kepada yang vulgar. . . . Dia juga tidak dikagumi, karena baginya tidak ada yang hebat. . . . Dia juga bukan seorang penggosip; karena dia tidak akan berbicara tentang dirinya sendiri atau tentang orang lain, karena dia tidak peduli untuk dipuji atau orang lain untuk disalahkan. . . . Dia adalah orang yang akan memiliki hal-hal yang indah dan tidak menguntungkan daripada yang menguntungkan dan berguna. . . . Selanjutnya, langkah lambat dianggap tepat untuk pria yang murah hati, suara yang dalam, dan ucapan yang datar. . . . Maka, demikianlah orang yang murah hati; orang yang melampaui dia terlalu rendah hati, dan orang yang melampaui dia adalah orang yang

Orang bergidik membayangkan seperti apa pria yang sia-sia itu.

Apa pun yang dipikirkan orang yang murah hati, satu hal yang jelas: tidak mungkin ada banyak dari dia dalam sebuah komunitas. Saya tidak bermaksud hanya dalam pengertian umum di mana tidak banyak orang yang berbudi luhur, dengan alasan bahwa kebajikan itu sulit; yang saya maksud adalah bahwa keutamaan orang yang murah hati sebagian besar bergantung pada kedudukan sosialnya yang luar biasa. Aristoteles menganggap etika sebagai cabang politik, dan tidak mengherankan, setelah pujian kebanggaannya, untuk mengetahui bahwa ia menganggap monarki sebagai bentuk pemerintahan terbaik, dan aristokrasi adalah yang terbaik berikutnya. Raja dan bangsawan bisa menjadi 'murah hati', tapi warga biasa akan menggelikan jika mereka mencoba untuk hidup dengan pola seperti itu.

Ini memunculkan pertanyaan yang setengah etis, setengah politis. Dapatkah kita menganggap sebagai komunitas yang memuaskan secara moral yang berdasarkan konstitusi esensialnya, membatasi hal-hal terbaik pada beberapa orang, dan menuntut mayoritas untuk puas?

172 socrates, plato, dan aristoteles

dengan yang terbaik kedua? Plato dan Aristoteles mengatakan ya, dan Nietzsche setuju dengan mereka. Stoa, Kristen, dan demokrat mengatakan tidak. Tetapi ada perbedaan besar dalam cara mereka mengatakan tidak. Orang-orang Stoa dan orang Kristen mula-mula menganggap bahwa kebaikan terbesar adalah kebajikan, dan bahwa keadaan eksternal tidak dapat mencegah seseorang menjadi bajik; karena itu tidak perlu mencari sistem sosial yang adil, karena ketidakadilan sosial hanya mempengaruhi hal-hal yang tidak penting. Sebaliknya, kaum demokrat biasanya berpendapat bahwa, setidaknya sejauh menyangkut politik, barang yang paling penting adalah kekuasaan dan properti; dia tidak bisa, oleh karena itu, menyetujui sistem sosial yang tidak adil dalam hal ini.

Pandangan Stoic-Kristen membutuhkan konsepsi tentang kebajikan yang sangat berbeda dari pandangan Aristoteles, karena ia harus menyatakan bahwa kebajikan adalah mungkin bagi budak seperti halnya tuannya. Etika Kristen tidak menyetujui kesombongan, yang menurut Aristoteles sebagai suatu kebajikan, dan memuji kerendahan hati, yang menurutnya merupakan suatu keburukan. Kebajikan intelektual, yang dihargai Plato dan Aristoteles di atas segalanya, harus dikeluarkan dari daftar sama sekali, agar orang miskin dan rendah hati dapat menjadi berbudi luhur seperti orang lain. Paus Gregorius Agung dengan sungguh-sungguh menegur seorang uskup karena mengajarkan tata bahasa.

Pandangan Aristotelian, bahwa kebajikan tertinggi adalah untuk segelintir orang, secara logis berhubungan dengan subordinasi etika pada politik. Jika tujuannya adalah komunitas yang baik daripada individu yang baik, mungkin saja komunitas yang baik itu adalah komunitas yang di dalamnya terdapat subordinasi. Dalam orkestra, biola pertama lebih penting daripada obo, meskipun keduanya diperlukan untuk keunggulan keseluruhan. Mustahil untuk mengorganisir sebuah orkestra dengan prinsip memberikan kepada setiap orang apa yang terbaik untuknya sebagai individu yang terisolasi. Hal yang sama berlaku untuk pemerintahan Negara modern yang besar, betapapun demokratisnya. Demokrasi modern—tidak seperti demokrasi kuno—memberikan kekuatan besar kepada individu-individu tertentu yang dipilih, Presiden atau Perdana Menteri, dan harus mengharapkan dari mereka jenis jasa yang tidak diharapkan dari warga negara biasa. Ketika orang tidak berpikir dalam konteks agama atau kontroversi politik, mereka cenderung berpendapat bahwa Presiden yang baik lebih dihormati daripada lapisan batu bata yang baik. Dalam demokrasi, seorang Presiden tidak diharapkan seperti pria murah hati Aristoteles, tetapi ia tetap diharapkan agak berbeda dari warga negara pada umumnya, dan memiliki kelebihan tertentu yang terkait dengan kedudukannya. Kelebihan khusus ini mungkin tidak dianggap 'etis', tetapi itu karena kami menggunakan kata sifat ini dalam arti yang lebih sempit daripada yang digunakan oleh Aristoteles.

Sebagai akibat dari dogma Kristen, perbedaan antara moral dan jasa lainnya menjadi jauh lebih tajam daripada di zaman Yunani. Menjadi seorang penyair atau komposer atau pelukis yang hebat adalah suatu kelebihan, tetapi bukan suatu prestasi *moral*; kami tidak menganggap dia lebih berbudi luhur karena memiliki bakat seperti itu, atau lebih mungkin untuk pergi ke surga. *Kebajikan moral* hanya berkaitan dengan tindakan kehendak,

yaitu dengan memilih dengan tepat di antara *kemungkinan* tindakan.² Saya tidak dapat disalahkan karena tidak mengarang opera, karena saya tidak tahu bagaimana melakukannya. Pandangan ortodoks adalah bahwa, di mana pun dua tindakan dimungkinkan, hati nurani memberi tahu saya mana yang benar, dan memilih yang lain adalah dosa. Kebajikan terutama terdiri dari menghindari dosa, bukan dalam hal positif. Tidak ada alasan untuk mengharapkan orang yang berpendidikan lebih baik *secara moral* daripada orang yang tidak berpendidikan, atau orang yang pintar daripada orang yang bodoh. Dengan cara ini, sejumlah manfaat sosial yang sangat penting disingkirkan dari ranah etika. Kata sifat 'tidak etis', dalam penggunaan modern, memiliki jangkauan yang jauh lebih sempit daripada kata sifat 'tidak diinginkan'. Tidak diinginkan untuk berpikiran lemah, tetapi tidak etis.

Akan tetapi, banyak filosof modern belum menerima pandangan tentang etika ini. Mereka berpikir bahwa pertama-tama seseorang harus mendefinisikan yang baik, dan kemudian mengatakan bahwa tindakan kita harus seperti itu untuk mewujudkan kebaikan. Sudut pandang ini lebih mirip dengan Aristoteles, yang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kebaikan. Kebahagiaan tertinggi, memang benar, hanya terbuka untuk filsuf, tetapi untuk Aristoteles yang tidak keberatan dengan teori.

Teori etika dapat dibagi menjadi dua kelas, menurut mereka menganggap kebajikan sebagai tujuan atau sarana. Aristoteles, secara keseluruhan, berpandangan bahwa kebajikan adalah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu kebahagiaan. 'Akhirnya, kemudian, menjadi apa yang kita inginkan, sarana apa yang kita perhitungkan dan pilih, tindakan tentang sarana harus sesuai dengan pilihan dan sukarela. Sekarang pelaksanaan kebajikan berkaitan dengan sarana' (1113b). Tetapi ada pengertian lain tentang kebajikan yang termasuk dalam tujuan tindakan: 'Kebaikan manusia adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan kebajikan dalam kehidupan yang lengkap' (1098a). Saya pikir dia akan mengatakan bahwa kebajikan intelektual adalah tujuan, tetapi kebajikan praktis hanyalah sarana. Para moralis Kristen berpendapat bahwa, sementara konsekuensi dari tindakan baik secara umum baik, mereka tidak *sebaik* tindakan baik itu sendiri, yang harus dinilai berdasarkan pertimbangan mereka sendiri, dan bukan karena efeknya. Di sisi lain, mereka yang menganggap kesenangan sebagai kebaikan menganggap kebajikan semata-mata sebagai sarana. Definisi lain dari kebaikan, kecuali definisi sebagai kebajikan, akan memiliki konsekuensi yang sama, bahwa kebajikan adalah sarana untuk barang selain dirinya sendiri. Mengenai pertanyaan ini, Aristoteles, seperti yang telah dikatakan, setuju terutama, meskipun tidak sepenuhnya, dengan mereka yang berpikir bahwa bisnis pertama dari etika adalah mendefinisikan kebaikan, dan bahwa kebajikan didefinisikan sebagai tindakan yang cenderung menghasilkan kebaikan.

Hubungan etika dengan politik menimbulkan pertanyaan etis lain yang cukup penting. Memang kebaikan yang harus dituju oleh tindakan yang benar adalah kebaikan seluruh komunitas, atau, pada akhirnya, seluruh umat manusia, apakah barang sosial ini merupakan sejumlah barang yang dinikmati oleh individu, atau apakah itu

² Benar bahwa Aristoteles juga mengatakan ini (1105a), tetapi sebagaimana yang dia maksudkan, konsekuensinya tidak terlalu luas seperti dalam interpretasi Kristen.

174 socrates, plato, dan aristoteles

sesuatu yang pada dasarnya milik keseluruhan, bukan bagian-bagian? Kita dapat mengilustrasikan masalah ini dengan analogi tubuh manusia. Kesenangan sebagian besar terkait dengan bagian tubuh yang berbeda, tetapi kami menganggapnya sebagai milik seseorang secara keseluruhan; kita mungkin menikmati bau yang menyenangkan, tetapi kita tahu bahwa hidung saja tidak bisa menikmatinya. Beberapa berpendapat bahwa, dalam komunitas yang terorganisir dengan erat, ada analogi keunggulan yang dimiliki oleh keseluruhan, tetapi tidak dimiliki oleh bagian mana pun. Jika mereka adalah ahli metafisika, mereka mungkin berpendapat, seperti Hegel, bahwa kualitas apa pun yang baik adalah atribut alam semesta secara keseluruhan; tetapi mereka umumnya akan menambahkan bahwa kurang keliru untuk mengatribusikan kebaikan kepada suatu Negara daripada kepada seorang individu. Secara logika, pandangan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Kita dapat mengatribusikan kepada suatu Negara berbagai predikat yang tidak dapat diatribusikan kepada anggotanya yang terpisah— bahwa Negara itu padat, luas, kuat, dll. Pandangan yang kita pertimbangkan menempatkan predikat etis di kelas ini, dan mengatakan bahwa predikat itu hanya milik individu secara turunan. Seorang pria mungkin milik Negara yang padat penduduknya, atau Negara yang baik; tapi dia, kata mereka, tidak lebih baik daripada dia berpenduduk. Pandangan ini, yang dianut secara luas oleh para filosof Jerman, bukanlah pandangan Aristoteles, kecuali mungkin, dalam tingkat tertentu, dalam konsepsinya tentang keadilan.

Sebagian besar dari *Etika* diisi dengan diskusi tentang persahabatan, termasuk semua hubungan yang melibatkan kasih sayang. Persahabatan yang sempurna hanya mungkin antara yang baik, dan tidak mungkin berteman dengan banyak orang. Seseorang seharusnya tidak berteman dengan seseorang yang kedudukannya lebih tinggi dari miliknya, kecuali jika dia juga memiliki kebajikan yang lebih tinggi, yang akan membenarkan rasa hormat yang ditunjukkan kepadanya. Kita telah melihat bahwa, dalam hubungan yang tidak setara, seperti hubungan antara suami dan istri atau ayah dan anak, yang lebih tinggi seharusnya lebih dicintai. Tidak mungkin berteman dengan Tuhan, karena Dia tidak bisa mengasihi kita. Aristoteles membahas apakah seorang pria dapat menjadi teman bagi dirinya sendiri, dan memutuskan bahwa ini hanya mungkin jika dia adalah orang yang baik; orang jahat, tegasnya, sering membenci diri mereka sendiri. Orang baik harus mencintai dirinya sendiri, tetapi dengan mulia (1169a). Teman adalah penghibur dalam kemalangan, tetapi seseorang tidak boleh membuat mereka tidak bahagia dengan mencari simpati mereka, seperti yang dilakukan oleh wanita dan pria feminin (1171b). Bukan hanya dalam kemalangan yang diinginkan teman, karena orang yang bahagia membutuhkan teman untuk berbagi kebahagiaannya. 'Tidak seorang pun akan memilih seluruh dunia dengan syarat sendirian, karena manusia adalah makhluk politik dan yang sifatnya hidup bersama orang lain' (1169b). Semua yang dikatakan tentang persahabatan itu masuk akal, tetapi tidak ada kata yang melebihi umum nalar.

Aristoteles sekali lagi menunjukkan akal sehatnya dalam diskusi tentang *kesenangan*, yang oleh Plato dianggap agak asketis. Kesenangan, seperti kata Aristoteles, berbeda dari kebahagiaan, meskipun tidak ada kebahagiaan tanpa kesenangan. Ada, katanya, tiga pandangan kesenangan: (1) itu tidak pernah baik; (2) bahwa beberapa kesenangan itu baik, tetapi sebagian besar adalah buruk; (3) bahwa kesenangan itu baik, tetapi bukan yang terbaik. Dia menolak yang pertama dengan alasan bahwa rasa sakit itu pasti buruk,

dan karena itu kesenangan harus baik. Dia mengatakan, dengan sangat adil, adalah omong kosong untuk mengatakan bahwa seseorang bisa bahagia di rak: beberapa tingkat keberuntungan eksternal diperlukan untuk kebahagiaan. Ia juga membuang pandangan bahwa semua kesenangan adalah jasmani; semua hal memiliki sesuatu yang ilahi, dan karena itu beberapa kapasitas untuk kesenangan yang lebih tinggi. Orang baik memiliki kesenangan kecuali mereka tidak beruntung, dan Tuhan selalu menikmati kesenangan tunggal dan sederhana (1152-1154).

Ada diskusi lain tentang kesenangan, di bagian selanjutnya dari buku ini, yang tidak sepenuhnya konsisten dengan yang di atas. Di sini dikatakan bahwa ada kesenangan buruk, yang, bagaimanapun, bukan kesenangan bagi orang baik (1173b); bahwa mungkin kesenangan itu berbeda jenisnya (*ibid.*); dan kesenangan itu baik atau buruk sesuai dengan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan baik atau buruk (1175b). Ada hal-hal yang lebih dihargai daripada kesenangan; tidak ada yang akan puas menjalani hidup dengan kecerdasan seorang anak, bahkan jika itu menyenangkan untuk dilakukan. Setiap hewan memiliki kesenangannya sendiri, dan kesenangan manusia yang tepat berhubungan dengan akal.

Ini mengarah pada satu-satunya doktrin dalam buku yang bukan hanya akal sehat. Kebahagiaan terletak pada aktivitas bajik, dan kebahagiaan sempurna terletak pada aktivitas terbaik, yaitu kontemplatif. Kontemplasi lebih disukai daripada perang atau politik atau karir praktis lainnya, karena memungkinkan waktu luang, dan waktu luang sangat penting untuk kebahagiaan. Kebajikan praktis hanya membawa jenis kebahagiaan sekunder; kebahagiaan tertinggi adalah dalam pelaksanaan akal, karena akal, lebih dari apa pun, adalah manusia. Manusia tidak dapat *sepenuhnya* kontemplatif, tetapi sejauh ia demikian, ia ikut ambil bagian dalam kehidupan ilahi. 'Aktivitas Tuhan, yang melampaui semua yang lain dalam berkat, harus kontemplatif.' Dari semua manusia, filsuf adalah yang paling seperti dewa dalam aktivitasnya, dan karena itu yang paling bahagia dan terbaik:

Dia yang melatih akalnya dan mengolahnya tampaknya menjadi yang terbaik keadaan pikiran dan paling disayangi para dewa. Karena jika para dewa memiliki kepedulian terhadap urusan manusia, seperti yang dianggap mereka miliki, akan masuk akal jika mereka menyukai apa yang terbaik dan paling mirip dengan mereka (yaitu akal) dan bahwa mereka harus memberi penghargaan kepada mereka yang mencintai dan Hormatilah hal ini, sebagai kepedulian terhadap hal-hal yang mereka sayangi dan bertindak dengan benar dan mulia. Dan bahwa semua atribut ini terutama milik filsuf adalah nyata. Karena itu, dia adalah yang paling disayangi para dewa. Dan dia yang mungkin akan menjadi yang paling bahagia; sehingga dengan cara ini juga sang filsuf akan lebih bahagia daripada yang lain (1179a).

Bagian ini sebenarnya adalah pengulangan dari *Etika*; beberapa paragraf berikut membahas transisi ke politik.

Mari kita sekarang mencoba untuk memutuskan apa yang kita pikirkan tentang manfaat dan kerugian dari *Etika*. Tidak seperti banyak mata pelajaran lain yang diperlakukan oleh para filsuf Yunani, etika

176 socrates, plato, dan aristoteles

belum membuat kemajuan yang pasti, dalam arti penemuan-penemuan yang pasti; tidak ada dalam etika yang *diketahui* dalam arti ilmiah. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa risalah kuno tentangnya dalam hal apa pun lebih rendah daripada risalah modern. Ketika Aristoteles berbicara tentang astronomi, kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa dia salah; tetapi ketika dia berbicara tentang etika, kita tidak dapat mengatakan, dalam pengertian yang sama, apakah dia salah atau dia benar. Secara garis besar, ada tiga pertanyaan yang dapat kita ajukan tentang etika Aristoteles, atau dari filsuf lainnya: (1) Apakah itu konsisten secara internal? (2) Apakah konsisten dengan pandangan penulis lainnya? (3) Apakah itu memberikan jawaban atas masalah etika yang sesuai dengan perasaan etis kita sendiri? Jika jawaban untuk pertanyaan pertama atau kedua negatif, maka filosof yang bersangkutan bersalah atas beberapa kesalahan intelektual. Tetapi jika jawaban untuk pertanyaan ketiga negatif, kita tidak berhak mengatakan bahwa dia salah; kita hanya memiliki hak untuk mengatakan bahwa kita tidak menyukainya.

Mari kita periksa ketiga pertanyaan ini secara bergantian, sehubungan dengan teori etika diatur dalam *Etika Nicomachean*.

(1) Secara keseluruhan, buku ini konsisten, kecuali dalam beberapa hal yang tidak terlalu penting. Doktrin bahwa yang baik adalah kebahagiaan, dan bahwa kebahagiaan terdiri dari aktivitas yang berhasil, diterapkan dengan baik. Doktrin bahwa setiap kebajikan adalah jalan tengah di antara dua ekstrem, meskipun dikembangkan dengan sangat cerdas, kurang berhasil, karena itu tidak berlaku untuk perenungan intelektual, yang, menurut kita, adalah yang terbaik dari semua kegiatan. Namun, dapat dipertahankan bahwa doktrin mean hanya dimaksudkan untuk diterapkan pada kebajikan praktis, bukan pada intelek. Mungkin, untuk mengambil poin lain, posisi legislator agak ambigu. Dia harus membuat anak-anak dan orang muda memperoleh kebiasaan melakukan perbuatan baik, yang pada akhirnya akan menuntun mereka untuk menemukan kesenangan dalam kebajikan, dan untuk bertindak dengan baik tanpa perlu paksaan hukum. Jelas bahwa pembuat undang-undang mungkin juga menyebabkan kaum muda memperoleh kebiasaan *buruk*; jika ini harus dihindari, ia harus memiliki semua kebijaksanaan seorang wali Platonis; dan jika tidak dihindari, argumen bahwa kehidupan yang baik itu menyenangkan akan gagal. Masalah ini, bagaimanapun, mungkin lebih milik politik daripada etika.

(2) Etika Aristoteles, dalam semua hal, konsisten dengan metafisikanya. Memang, teori metafisiknya sendiri merupakan ekspresi dari optimisme etis. Dia percaya pada pentingnya ilmiah penyebab akhir, dan ini menyiratkan keyakinan bahwa tujuan mengatur jalannya perkembangan di alam semesta. Dia berpikir bahwa perubahan, pada dasarnya, seperti mewujudkan peningkatan organisasi atau 'bentuk', dan pada dasarnya tindakan berbudi luhur adalah mereka yang mendukung kecenderungan ini. Memang benar bahwa sebagian besar etika praktisnya tidak secara khusus filosofis, tetapi hanya hasil pengamatan terhadap urusan manusia; tetapi bagian dari doktrinnya ini, meskipun mungkin terlepas dari metafisikanya, tidak bertentangan dengannya.

(3) Ketika kita membandingkan selera etis Aristoteles dengan selera kita sendiri, pertama-tama kita menemukan, sebagaimana telah dicatat, penerimaan ketidaksetaraan yang menjijikkan bagi banyak sentimen modern. Tidak hanya tidak ada penolakan terhadap perbudakan, atau superioritas suami dan ayah atas istri dan anak-anak, tetapi juga diyakini bahwa yang terbaik pada dasarnya hanya untuk segelintir orang—pria dan filsuf yang murah hati. Kebanyakan laki-laki, tampaknya mengikuti, terutama sarana untuk produksi beberapa penguasa dan orang bijak. Kant mempertahankan bahwa setiap manusia adalah tujuan dalam dirinya sendiri, dan ini dapat diambil sebagai ekspresi dari pandangan yang diperkenalkan oleh agama Kristen. Namun, ada kesulitan logis dalam pandangan Kant, karena pandangan itu tidak memberikan cara untuk mencapai keputusan ketika kepentingan dua orang berbenturan. Jika masing-masing adalah tujuan dalam dirinya sendiri, bagaimana kita sampai pada prinsip untuk menentukan mana yang akan memberi jalan? Prinsip seperti itu harus ada hubungannya dengan komunitas daripada dengan individu.

Dalam arti kata yang paling luas, itu harus menjadi prinsip 'keadilan'.

Bentham dan kaum utilitarian menafsirkan 'keadilan' sebagai 'kesetaraan': ketika kepentingan dua orang berbenturan, jalan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan total terbesar, terlepas dari mana di antara keduanya yang menikmatinya, atau bagaimana kebahagiaan itu dibagikan di antara mereka. Jika lebih banyak diberikan kepada orang yang lebih baik daripada yang lebih buruk, itu karena, dalam jangka panjang, kebahagiaan umum meningkat dengan menghargai kebajikan dan menghukum kejahatan, bukan karena doktrin etika pamungkas bahwa yang baik pantas mendapatkan lebih dari yang buruk. 'Keadilan', dalam pandangan ini, terdiri dari mempertimbangkan hanya jumlah kebahagiaan yang terlibat, tanpa memihak satu individu atau kelas dibandingkan dengan yang lain. Filsuf Yunani, termasuk Plato dan Aristoteles, memiliki konsepsi yang berbeda tentang keadilan, dan itu adalah salah satu yang masih lazim. Mereka berpikir—awalnya dengan alasan yang berasal dari agama—bahwa setiap hal atau orang memiliki ruang lingkungannya sendiri, untuk melangkahi yang 'tidak adil'. Beberapa pria, berdasarkan karakter dan bakat mereka, memiliki lingkup yang lebih luas daripada yang lain, dan tidak ada ketidakadilan jika mereka menikmati bagian kebahagiaan yang lebih besar. Pandangan ini diterima begitu saja dalam Aristoteles, tetapi dasarnya dalam agama primitif, yang terbukti pada para filsuf paling awal, tidak lagi terlihat dalam tulisan-tulisannya.

Dalam diri Aristoteles hampir tidak ada apa yang disebut kebajikan atau filantropi. Penderitaan umat manusia, sejauh ia menyadarinya, tidak menggerakkannya secara emosional; dia menganggap mereka, secara intelektual, sebagai kejahatan, tetapi tidak ada bukti bahwa mereka menyebabkan dia tidak bahagia kecuali ketika penderita kebetulan adalah temannya.

Secara lebih umum, ada kemiskinan emosional dalam *Etika*, yang tidak ditemukan pada para filsuf sebelumnya. Ada sesuatu yang terlalu sombong dan nyaman tentang spekulasi Aristoteles tentang urusan manusia; segala sesuatu yang membuat pria merasakan ketertarikan satu sama lain seolah terlupakan. Bahkan kisah persahabatannya hangat. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda pernah mengalami pengalaman yang membuatnya sulit untuk menjaga kewarasan; terlebih lagi

178 socrates, plato, dan aristoteles

aspek mendalam dari kehidupan moral tampaknya tidak diketahui olehnya. Dia meninggalkan, bisa dikatakan, seluruh bidang pengalaman manusia yang berkaitan dengan agama. Apa yang dia katakan adalah apa yang akan berguna bagi pria yang nyaman dengan nafsu yang lemah; tetapi dia tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan kepada mereka yang dirasuki oleh dewa atau iblis, atau yang kemalangan lahiriah mendorong keputusasaan. Karena alasan ini, menurut penilaian saya, *Etikanya*, terlepas dari ketenarannya, kurang memiliki kepentingan intrinsik.

21

POLITIK ARISTOTEL

Politik Aristoteles menarik dan penting—menarik, karena menunjukkan prasangka umum orang-orang Yunani terpelajar pada masanya, dan penting sebagai sumber dari banyak prinsip yang tetap berpengaruh hingga akhir Abad Pertengahan. Saya tidak berpikir ada banyak hal di dalamnya yang dapat berguna secara praktis bagi seorang negarawan saat ini, tetapi ada banyak hal yang menyoroti konflik partai-partai di berbagai belahan dunia Hellenic. Tidak banyak kesadaran tentang metode pemerintahan di negara-negara non-Hellenic.

Memang benar, ada kiasan ke Mesir, Babel, Persia, dan Kartago, tetapi kecuali dalam kasus Kartago, mereka agak asal-asalan. Tidak disebutkan tentang Alexander, dan bahkan tidak ada kesadaran samar tentang transformasi lengkap yang dia lakukan di dunia. Seluruh diskusi berkaitan dengan Negara Kota, dan tidak ada ketentuan tentang keusangan mereka.

Yunani, karena pembagiannya menjadi kota-kota independen, adalah laboratorium eksperimen politik; tetapi tidak ada yang relevan dengan eksperimen ini dari zaman Aristoteles sampai munculnya kota-kota Italia di Tengah

Usia. Dalam banyak hal, pengalaman yang menjadi daya tarik Aristoteles lebih relevan dengan dunia yang relatif modern daripada yang ada selama seribu lima ratus tahun setelah buku itu ditulis.

Ada banyak komentar insidental yang menyenangkan, beberapa di antaranya mungkin perlu diperhatikan sebelum kita memulai teori politik. Kita diberitahu bahwa Euripides, ketika dia tinggal di istana Archelaus, Raja Makedonia, dituduh halitosis oleh Decamnichus tertentu. Untuk meredakan amarahnya, raja memberinya izin untuk mencambuk Decamnichus, yang dia lakukan. Decamnichus, setelah menunggu bertahun-tahun, bergabung dalam rencana yang berhasil untuk membunuh raja; tapi saat ini Euripides sudah mati. Kita diberitahu bahwa anak-anak harus dikandung di musim dingin, ketika angin bertiup di utara; bahwa harus ada penghindaran yang hati-hati terhadap

180 socrates, plato, dan aristoteles

ketidaksenonohan, karena 'kata-kata yang memalukan mengarah pada tindakan yang memalukan', dan kecabulan itu tidak pernah ditoleransi kecuali di kuil-kuil, di mana hukum mengizinkan bahkan penghinaan. Orang tidak boleh menikah terlalu muda, karena jika mereka melakukannya, anak-anak akan menjadi lemah dan perempuan, istri akan menjadi nakal, dan suami terhambat pertumbuhannya. Usia yang tepat untuk menikah adalah tiga puluh tujuh untuk pria, delapan belas untuk wanita.

Kita belajar bagaimana Thales, yang diejek dengan kemiskinannya, membeli semua mesin pemerasan zaitun dengan skema cicilan, dan kemudian dapat mengenakan tarif monopoli untuk penggunaannya. Ini dia lakukan untuk menunjukkan bahwa para filsuf *dapat* menghasilkan uang, dan, jika mereka tetap miskin, itu karena mereka memiliki sesuatu yang lebih penting daripada kekayaan untuk dipikirkan. Semua ini, bagaimanapun, adalah omong-omong; sekarang saatnya untuk datang ke hal-hal yang lebih serius.

Buku ini dimulai dengan menunjukkan pentingnya Negara; itu adalah jenis komunitas tertinggi, dan bertujuan untuk kebaikan tertinggi. Dalam urutan waktu, keluarga didahulukan; itu dibangun di atas dua hubungan mendasar pria dan wanita, tuan dan budak, yang keduanya alami. Beberapa keluarga digabungkan menjadi sebuah desa; beberapa desa, sebuah Negara Bagian, asalkan kombinasinya hampir cukup besar untuk mandiri. Negara, meskipun lebih lambat dari pada keluarga, pada dasarnya mendahuluinya, dan bahkan individu; karena 'apakah setiap hal itu ketika dikembangkan sepenuhnya kita sebut sifatnya', dan masyarakat manusia, yang dikembangkan sepenuhnya, adalah sebuah Negara, dan keseluruhannya sebelum bagiannya. Konsepsi yang terlibat di sini adalah konsep *organisme*: tangan, ketika tubuh dihancurkan, adalah, kita diberitahu, bukan lagi tangan. Implikasinya adalah bahwa sebuah tangan harus ditentukan oleh tujuannya—yaitu menggenggam—yang hanya dapat dilakukan ketika bergabung dengan tubuh yang hidup. Dengan cara yang sama seseorang tidak dapat memenuhi tujuannya kecuali dia adalah bagian dari suatu Negara. Dia yang mendirikan Negara, kata Aristoteles, adalah dermawan terbesar; karena tanpa *hukum* manusia adalah binatang yang paling buruk, dan hukum tergantung keberadaannya pada Negara. Negara bukan hanya masyarakat untuk pertukaran dan pencegahan kejahatan: 'Akhir Negara adalah kehidupan yang baik. . .

. Dan Negara adalah

persatuan keluarga dan desa dalam kehidupan yang sempurna dan mandiri, yang kami maksud adalah kehidupan yang bahagia dan terhormat' (1280b). 'Masyarakat politik ada demi tindakan mulia, bukan hanya untuk persahabatan' (1281a).

Negara yang terdiri dari rumah tangga yang masing-masing terdiri dari satu keluarga, pembahasan politik harus dimulai dari keluarga. Sebagian besar diskusi ini berkaitan dengan perbudakan—karena pada zaman dahulu para budak selalu dianggap sebagai bagian dari keluarga. Perbudakan adalah bijaksana dan benar, tetapi budak secara *alami* harus lebih rendah dari tuannya. Sejak lahir, beberapa ditandai untuk tunduk, yang lain untuk aturan; pria yang pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik orang lain pada dasarnya adalah seorang budak. Budak seharusnya bukan orang Yunani, tetapi dari ras yang lebih rendah dengan semangat yang lebih rendah (1255a dan 1330a). Hewan jinak lebih baik jika diperintah oleh manusia, dan begitu juga mereka yang secara alami lebih rendah ketika diperintah oleh atasan mereka. Mungkin dipertanyakan apakah praktik membuat

budak dari tawanan perang dibenarkan; kekuasaan, seperti yang mengarah pada kemenangan dalam perang, tampaknya menyiratkan kebajikan yang lebih tinggi, tetapi ini tidak selalu terjadi. Perang, bagaimanapun, adalah adil ketika dilancarkan terhadap orang-orang yang, meskipun secara alami dimaksudkan untuk diperintah, tidak akan tunduk (1256b); dan dalam hal ini, tersirat, adalah benar untuk menjadikan budak dari yang ditaklukkan. Ini tampaknya cukup untuk membenarkan setiap penakluk yang pernah hidup; karena tidak ada bangsa yang akan mengakui bahwa alam dimaksudkan untuk diperintah, dan satu-satunya bukti tentang niat alam harus diperoleh dari hasil perang. Oleh karena itu, dalam setiap perang, yang menang di pihak yang benar dan yang kalah di pihak yang salah. Sangat memuaskan!

Berikutnya adalah diskusi tentang perdagangan, yang sangat memengaruhi kasuistik skolastik. Ada dua kegunaan sesuatu, yang satu pantas, yang lain tidak pantas; sebuah sepatu, misalnya, dapat dipakai, yang merupakan penggunaan yang tepat, atau ditukar, yang merupakan penggunaan yang tidak semestinya. Oleh karena itu, ada sesuatu yang terdegradasi pada pembuat sepatu, yang harus menukar sepatunya untuk hidup. Perdagangan eceran, kita diberitahu, bukanlah bagian alami dari seni mendapatkan kekayaan (1257a). Cara alami untuk mendapatkan kekayaan adalah dengan terampil mengelola rumah dan tanah. Untuk kekayaan yang dapat dibuat dengan cara ini ada batasnya, tetapi untuk apa yang dapat dibuat dengan perdagangan tidak ada batasnya. Perdagangan berkaitan dengan *uang*, tetapi kekayaan bukanlah perolehan koin. Kekayaan yang diperoleh dari perdagangan patut dibenci, karena tidak wajar. 'Jenis yang paling dibenci, dan dengan alasan terbesar, adalah riba, yang menghasilkan keuntungan dari uang itu sendiri, dan bukan dari objek alaminya. Untuk uang Dari semua dimaksudkan untuk digunakan dalam pertukaran, tetapi tidak untuk mening^{adalah} bunga. . . cara mendapatkan kekayaan ini adalah yang paling tidak wajar' (1258).

Apa yang muncul dari diktum ini dapat Anda baca di Tawney's *Religion and the Rise of Capitalism*. Tetapi sementara sejarahnya dapat diandalkan, komentarnya memiliki bias yang mendukung apa yang pra-kapitalistik.

'Riba' berarti *semua* meminjamkan uang dengan bunga, tidak hanya, seperti sekarang, meminjamkan pada tingkat yang sangat tinggi. Dari zaman Yunani sampai sekarang, umat manusia, atau setidaknya bagian mereka yang lebih berkembang secara ekonomi, telah dibagi menjadi debitur dan kreditur; debitur telah menolak bunga, dan kreditur telah menyetujuinya. Paling sering, pemilik tanah menjadi debitur, sementara laki-laki yang terlibat dalam perdagangan menjadi kreditur. Pandangan para filsuf, dengan sedikit pengecualian, telah sesuai dengan kepentingan keuangan kelas mereka. Filsuf Yunani termasuk, atau dipekerjakan oleh, kelas pemilik tanah; karena itu mereka tidak menyetujui bunga. Filsuf abad pertengahan adalah orang-orang gereja, dan properti Gereja sebagian besar berada di tanah; karena itu mereka tidak melihat alasan untuk merevisi pendapat Aristoteles. Keberatan mereka terhadap riba diperkuat oleh anti-Semitisme, karena sebagian besar modal cair adalah Yahudi.

Para pendeta dan baron bertengkar, terkadang sangat pahit; tetapi mereka dapat bergabung melawan orang Yahudi jahat yang telah memberi mereka panen yang buruk melalui pinjaman, dan menganggap bahwa dia pantas mendapatkan hadiah atas penghematannya.

182 socrates, plato, dan aristoteles

Dengan Reformasi, situasi berubah. Banyak orang Protestan yang paling bersungguh-sungguh adalah pebisnis, yang sangat penting meminjamkan uang dengan bunga. Akibatnya Calvin pertama, dan kemudian para dewa Protestan lainnya, menyetujui bunga. Akhirnya Gereja Katolik terpaksa mengikutinya, karena larangan-larangan lama tidak sesuai dengan dunia modern. Para filsuf, yang pendapatannya diperoleh dari investasi universitas, telah menyukai bunga sejak mereka berhenti menjadi pendeta dan karena itu terhubung dengan pemilikan tanah. Pada setiap tahap, ada banyak argumen teoretis untuk mendukung pendapat yang nyaman secara ekonomi.

Utopia Plato dikritik oleh Aristoteles dengan berbagai alasan. Pertama, ada komentar yang sangat menarik bahwa ia memberikan terlalu banyak kesatuan untuk Negara, dan akan membuatnya menjadi individu. Berikutnya adalah jenis argumen menentang usulan penghapusan keluarga yang secara alami terjadi pada setiap pembaca. Platon berpikir, dengan hanya memberikan gelar 'putra' kepada semua orang yang berada pada usia yang memungkinkan status anak mereka, seorang pria akan memperoleh kepada seluruh orang banyak sentimen yang dimiliki pria saat ini terhadap putra mereka yang sebenarnya, dan secara korelatif mengenai gelar 'ayah'. Aristoteles, sebaliknya, mengatakan apa yang sama dengan jumlah terbesar menerima perawatan paling sedikit, dan jika 'anak laki-laki' sama dengan banyak 'ayah' mereka akan diabaikan bersama; lebih baik menjadi sepupu dalam kenyataan daripada 'anak' dalam pengertian Plato; Rencana Plato akan membuat cinta berair. Kemudian ada argumen yang aneh bahwa, karena berpantang dari perzinahan adalah suatu kebajikan, akan sangat disayangkan memiliki sistem sosial yang menghapuskan kebajikan ini dan sifat buruk yang berhubungan (1263b). Kemudian kita ditanya: jika perempuan itu biasa, siapa yang akan mengurus rumah? Saya pernah menulis sebuah esai, berjudul 'Arsitektur dan Sistem Sosial', di mana saya menunjukkan bahwa semua orang yang menggabungkan komunisme dengan penghapusan keluarga juga menganjurkan rumah-rumah komunal dalam jumlah besar, dengan dapur umum, ruang makan, dan pembibitan. Sistem ini dapat digambarkan sebagai biara tanpa selibat. Ini penting untuk melaksanakan rencana Platon, tetapi tentu saja tidak lebih mustahil daripada banyak hal lain yang dia rekomendasikan.

Komunisme Plato mengganggu Aristoteles. Ini akan menyebabkan, katanya, kemarahan terhadap orang-orang malas, dan jenis pertengkaran yang biasa terjadi di antara sesama pelancong. Lebih baik jika masing-masing memikirkan urusannya sendiri. Properti harus bersifat pribadi, tetapi orang harus dilatih sedemikian rupa dalam kebajikan sehingga memungkinkan penggunaannya menjadi umum. Kebajikan dan kemurahan hati adalah kebajikan, dan tanpa kepemilikan pribadi, hal itu tidak mungkin. Akhirnya kita diberitahu bahwa, jika rencana Plato bagus, seseorang akan memikirkannya lebih awal.¹ Saya tahu

¹ lihat Orasi Mie di Sydney Smith; 'Jika proposal itu masuk akal, apakah Saxon akan melewatinya? Akankah Dane mengabaikannya? Apakah itu akan luput dari kebijaksanaan Norman?' (Saya mengutip dari ingatan.)

tidak setuju dengan Plato, tetapi jika ada yang bisa membuat saya melakukannya, itu adalah argumen Aristoteles yang menentangnya.

Seperti yang telah kita lihat sehubungan dengan perbudakan, Aristoteles tidak percaya pada kesetaraan. Memang, bagaimanapun, penundukan budak dan wanita, masih menjadi pertanyaan apakah semua *warga negara* harus setara secara politik. Beberapa pria, katanya, menganggap ini diinginkan, dengan alasan bahwa semua revolusi menghidupkan regulasi kepemilikan. Dia menolak argumen ini, mempertahankan bahwa kejahatan terbesar adalah karena kelebihan daripada keinginan; tidak ada manusia yang menjadi tiran untuk menghindari rasa dingin.

Suatu pemerintahan dikatakan baik jika bertujuan untuk kebaikan seluruh masyarakat, buruk jika hanya peduli pada dirinya sendiri. Ada tiga jenis pemerintahan yang baik: monarki, aristokrasi, dan pemerintahan konstitusional (atau polity); ada tiga yang buruk: tirani, oligarki, dan demokrasi. Ada juga banyak bentuk antara campuran. Akan diamati bahwa pemerintahan yang baik dan buruk ditentukan oleh kualitas etis dari pemegang kekuasaan, bukan oleh bentuk konstitusi. Namun, ini hanya sebagian benar. Tokrasi aris adalah aturan orang-orang yang memiliki kebajikan, oligarki adalah aturan orang kaya, dan Aristoteles tidak menganggap kebajikan dan kekayaan benar-benar sinonim. Apa yang dia pegang, sesuai dengan doktrin cara emas, adalah bahwa kompetensi moderat kemungkinan besar diasosiasikan dengan moralitas: 'Manusia tidak memperoleh atau melestarikan moralitas dengan bantuan barang-barang eksternal, tetapi barang-barang eksternal dengan bantuan kebajikan dan kebahagiaan, baik yang terdiri dari kesenangan atau kebajikan, atau keduanya, lebih sering ditemukan pada mereka yang paling terlatih dalam pikiran dan karakter mereka, dan hanya memiliki bagian yang moderat dari barang-barang eksternal, daripada di antara mereka yang memiliki barang-barang eksternal. sampai batas yang tidak berguna tetapi kekurangan dalam kualitas yang lebih tinggi' (1323a dan). Oleh karena itu ada perbedaan antara aturan yang terbaik (aristokrasi) dan yang terkaya (oligarki), karena yang terbaik cenderung ^{hanya yang memiliki kekayaan moderat} dan polity, selain perbedaan etika dalam pemerintahan, karena apa yang disebut Aristoteles 'polity' mempertahankan beberapa elemen oligarki (1293b). Tetapi antara monarki dan tirani satu-satunya perbedaan adalah etika.

Dia tegas dalam membedakan oligarki dan demokrasi dengan status ekonomi partai yang memerintah: ada oligarki ketika orang kaya memerintah tanpa mempertimbangkan orang miskin, demokrasi ketika kekuasaan ada di tangan yang membutuhkan dan mereka mengabaikan kepentingan orang kaya.

Monarki lebih baik dari aristokrasi, aristokrasi lebih baik dari polity. Tapi korupsi yang terbaik adalah yang terburuk; oleh karena itu tirani lebih buruk dari oligarki, dan oligarki dari demokrasi. Dengan cara ini Aristoteles sampai pada pembelaan demokrasi yang memenuhi syarat; bagi sebagian besar pemerintahan sebenarnya adalah buruk, dan oleh karena itu, di antara pemerintahan yang sebenarnya, demokrasi cenderung menjadi yang terbaik.

Konsepsi Yunani tentang demokrasi dalam banyak hal lebih ekstrem daripada kita; misalnya, Aristoteles mengatakan memilih hakim adalah oligarkis, sementara itu

adalah demokratis untuk menunjuk mereka dengan undian. Dalam demokrasi ekstrim, majelis warga berada di atas hukum, dan memutuskan setiap pertanyaan secara independen. Pengadilan hukum Athena terdiri dari sejumlah besar warga negara yang dipilih melalui undian, tanpa bantuan ahli hukum mana pun; mereka, tentu saja, dapat dipengaruhi oleh kefasihan bicara atau gairah pesta. Ketika demokrasi dikritik, harus dipahami bahwa hal semacam ini yang dimaksudkan.

Ada diskusi panjang tentang penyebab revolusi. Di Yunani, revolusi sesering sebelumnya di Amerika Latin, dan karena itu Aristoteles memiliki banyak pengalaman untuk menarik kesimpulan. Penyebab utamanya adalah konflik oligarki dan demokrat. Demokrasi, kata Aristoteles, muncul dari keyakinan bahwa orang yang sama-sama bebas harus sama dalam segala hal; oligarki, dari fakta bahwa laki-laki yang lebih unggul dalam beberapa hal mengklaim terlalu banyak. Keduanya memiliki jenis keadilan, tetapi bukan jenis yang terbaik. 'Oleh karena itu kedua belah pihak, kapanpun bagian mereka dalam pemerintahan tidak sesuai dengan ide-ide mereka sebelumnya, bangkitkan revolusi' (1301a). Pemerintah demokratis kurang bertanggung jawab terhadap revolusi daripada oligarki, karena oligarki mungkin saling bertentangan. Para oligarki tampaknya adalah orang-orang yang kuat. Di beberapa kota, kita diberitahu, mereka bersumpah: 'Aku akan menjadi musuh rakyat, dan akan merencanakan semua kejahatan terhadap mereka yang aku bisa.' Saat ini kaum reaksioner tidak begitu jujur.

Tiga hal yang diperlukan untuk mencegah revolusi adalah propaganda pemerintah dalam pendidikan, penghormatan terhadap hukum, bahkan dalam hal-hal kecil, dan keadilan dalam hukum dan administrasi, yaitu 'persamaan menurut proporsi, dan untuk setiap orang 1307b menikmati miliknya sendiri' (1307a 1310a). Aristoteles seperti ini tidak pernah benar-benar ada, karena keadilan menurut proporsinya harus *kebajikan*. Sekarang kebajikan sulit diukur, dan menjadi kontroversi partai. Oleh karena itu, dalam praktik politik, kebajikan cenderung diukur dengan pendapatan; perbedaan antara aristokrasi dan oligarki, yang coba dibuat oleh Aristoteles, hanya mungkin dilakukan jika ada bangsawan keturunan yang sangat mapan. Bahkan kemudian, begitu ada kelas besar orang kaya yang tidak mulia, mereka harus diakui berkuasa karena takut membuat revolusi. Aristokrasi turun-temurun tidak bisa lama mempertahankan kekuasaan mereka kecuali di mana tanah hampir menjadi satu-satunya sumber kekayaan. Semua ketimpangan sosial, dalam jangka panjang, adalah ketimpangan pendapatan. Itu adalah bagian dari argumen untuk demokrasi: bahwa upaya untuk memiliki 'keadilan yang proporsional' berdasarkan jasa apa pun selain kekayaan pasti akan gagal. Pembela oligarki berpura-pura bahwa pendapatan sebanding dengan kebajikan; pemazmur mengatakan dia belum pernah melihat orang benar meminta-minta rotinya, dan Aristoteles berpikir bahwa orang baik hanya memperoleh pendapatannya sendiri, tidak terlalu besar atau sangat kecil. Tapi pandangan seperti itu tidak masuk akal. Setiap jenis 'keadilan' selain kesetaraan absolut, dalam praktiknya, akan menghargai kualitas tertentu selain kebajikan, dan karena itu harus dikutuk.

Ada bagian yang menarik tentang tirani. Seorang tiran menginginkan kekayaan, sedangkan seorang raja menginginkan kehormatan. Tiran memiliki penjaga yang merupakan tentara bayaran, sedangkan raja memiliki penjaga yang merupakan warga negara. Tiran sebagian besar adalah demagog, yang memperoleh kekuasaan dengan berjanji untuk melindungi orang-orang dari para bangsawan. Dengan nada ironis Machiavellian, Aristoteles menjelaskan apa yang harus dilakukan seorang tiran untuk mempertahankan kekuasaan. Dia harus mencegah munculnya orang yang memiliki jasa luar biasa, dengan eksekusi atau pembunuhan jika perlu. Dia harus melarang makan bersama, klub, dan pendidikan apa pun yang mungkin menghasilkan sentimen permusuhan. Tidak boleh ada pertemuan sastra atau diskusi. Dia harus mencegah orang mengenal satu sama lain dengan baik, dan memaksa mereka untuk tinggal di depan umum di gerbangnya. Dia harus mempekerjakan mata-mata, seperti detektif wanita di Syracuse. Dia harus menabur pertengkaran, dan memiskinkan rakyatnya. Dia harus membuat mereka sibuk dalam pekerjaan besar, seperti yang dilakukan raja Mesir dalam membangun piramida. Dia harus memberikan kekuasaan kepada wanita dan budak, untuk membuat mereka informan. Dia harus berperang, agar rakyatnya dapat melakukan sesuatu dan selalu menginginkan seorang pemimpin (1313a dan ini adalah refleksi melankolis bahwa bagian ini, dari keseluruhan buku, adalah yang paling tepat untuk saat ini. Aristoteles menyimpulkan bahwa tidak ada kejahatan yang terlalu besar untuk seorang tiran. Namun, katanya, ada metode lain untuk melestarikan tirani, yaitu dengan moderasi dan dengan tampak religius. Tidak ada keputusan tentang metode mana yang mungkin membuktikan lebih sukses.

Ada argumen panjang untuk membuktikan bahwa penaklukan asing bukanlah akhir dari negara, menunjukkan bahwa banyak orang mengambil pandangan imperialis. Memang benar ada pengecualian: penaklukan 'budak alami' adalah benar dan adil. Ini akan, dalam pandangan Aristoteles, membenarkan perang melawan orang barbar, tetapi tidak melawan orang Yunani, karena tidak ada orang Yunani 'budak alami'. Secara umum, perang hanyalah sarana, bukan tujuan; sebuah kota dalam situasi terisolasi, di mana penaklukan tidak mungkin, mungkin bahagia; Negara-negara yang hidup dalam isolasi tidak perlu tidak aktif. Tuhan dan alam semesta aktif, meskipun penaklukan asing tidak mungkin bagi mereka. Kebahagiaan yang harus dicari oleh suatu Negara, oleh karena itu, meskipun perang terkadang menjadi sarana yang diperlukan untuk itu, bukanlah *perang*, tetapi kegiatan perdamaian.

Ini mengarah pada pertanyaan: seberapa besar seharusnya sebuah Negara? Kota-kota besar, kita diberitahu, tidak pernah diatur dengan baik, karena banyak orang tidak bisa tertib. Sebuah Negara harus cukup besar untuk dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, tetapi tidak terlalu besar untuk pemerintahan konstitusional. Seharusnya cukup kecil bagi warga untuk mengetahui karakter satu sama lain, jika tidak hak tidak akan dilakukan dalam pemilihan dan tuntutan hukum. Wilayah harus cukup kecil untuk disurvei secara keseluruhan dari puncak bukit. Kami diberitahu baik itu harus mandiri (1326b) dan harus memiliki perdagangan ekspor dan impor (1327a), yang tampaknya tidak konsisten.

Laki-laki yang bekerja untuk mencari nafkah tidak boleh diterima sebagai warga negara. 'Warga tidak boleh menjalani kehidupan mekanik atau pedagang, karena kehidupan seperti itu adalah

tercela dan bertentangan dengan kebajikan.' Mereka juga tidak boleh menjadi petani, karena mereka membutuhkan waktu luang. Warga negara harus memiliki properti, tetapi para penggarap harus menjadi budak dari ras yang berbeda (1330a). Ras utara, kita diberitahu, bersemangat; ras selatan, cerdas; oleh karena itu budak harus dari ras selatan, karena tidak nyaman jika mereka bersemangat. Hanya orang Yunani yang bersemangat dan cerdas; mereka lebih baik diatur daripada barbar, dan jika bersatu bisa menguasai dunia (1327b). Seseorang mungkin mengharapkannya pada saat ini beberapa kiasan untuk Alexander tetapi tidak ada.

Berkenaan dengan ukuran negara, Aristoteles membuat, pada skala yang berbeda, kesalahan yang sama yang dibuat oleh banyak kaum liberal modern. Sebuah Negara harus mampu mempertahankan diri dalam perang, dan bahkan, jika ada budaya liberal yang ingin bertahan, untuk mempertahankan diri tanpa kesulitan yang sangat besar. Seberapa besar ini membutuhkan sebuah Negara, tergantung pada teknik perang dan industri. Pada zaman Aristoteles, Negara Kota sudah usang karena tidak dapat mempertahankan diri dari Makedonia. Di zaman kita, Yunani secara keseluruhan, termasuk Makedonia, sudah usang dalam pengertian ini, seperti yang telah dibuktikan baru-baru ini.² Mengajukan kemerdekaan penuh untuk Yunani, atau negara kecil lainnya, sekarang sama sia-sianya dengan mengajukan kemerdekaan penuh bagi suatu negara. satu kota, yang wilayahnya dapat dilihat secara keseluruhan dari s Tidak ada kemerdekaan sejati kecuali sebuah Negara atau aliansi yang cukup kuat, dengan usahanya sendiri, untuk menolak semua upaya penaklukan asing. Tidak ada yang lebih kecil dari gabungan Amerika dan Kerajaan Inggris yang akan memenuhi persyaratan ini; dan mungkin bahkan ini akan menjadi unit yang terlalu kecil.

Buku, yang, dalam bentuk yang kita miliki, tampaknya belum selesai, diakhiri dengan diskusi tentang pendidikan. Pendidikan tentunya hanya untuk anak-anak yang akan menjadi warga negara; budak mungkin diajari seni yang berguna, seperti memasak, tetapi ini bukan bagian dari pendidikan. Warga negara harus dibentuk menjadi bentuk pemerintahan di mana ia tinggal, dan oleh karena itu harus ada perbedaan sesuai dengan kota yang bersangkutan oligarkis atau demokratis. Dalam diskusi, bagaimanapun, Aristoteles mengasumsikan warga negara semua akan memiliki bagian dari kekuatan politik. Anak-anak harus belajar apa yang berguna bagi mereka, tetapi tidak membuat vulgar; misalnya, mereka tidak boleh diajari keterampilan apa pun yang merusak bentuk tubuh, atau yang memungkinkan mereka menghasilkan uang. Mereka harus berlatih atletik dalam jumlah sedang, tetapi tidak sampai memperoleh keterampilan profesional; anak laki-laki yang berlatih untuk pertandingan Olimpiade menderita kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka yang telah menjadi pemenang sebagai anak laki-laki hampir tidak pernah menjadi pemenang sebagai laki-laki. Anak-anak harus belajar menggambar, untuk menghargai keindahan bentuk manusia; dan mereka harus diajari untuk menghargai lukisan dan pahatan yang mengekspresikan ide-ide moral. Mereka mungkin belajar menyanyi dan memainkan alat musik cukup untuk dapat menikmati musik secara kritis, tetapi tidak cukup untuk menjadi pemain yang terampil; karena tidak ada orang bebas yang akan bermain atau bernyanyi kecuali

² Ini ditulis pada bulan Mei 1941.

mabuk. Mereka harus, tentu saja, belajar membaca dan menulis, terlepas dari kegunaan seni ini. Tapi tujuan pendidikan adalah 'kebajikan', bukan kemanfaatan. Apa yang Aristoteles maksudkan dengan 'kebajikan' dia telah memberitahu kita dalam *Etika*, yang sering dirujuk oleh buku ini.

Asumsi dasar Aristoteles, dalam *Politiknya*, sangat berbeda dari semua penulis modern. Tujuan Negara, dalam pandangannya, adalah untuk menghasilkan pria-pria yang berbudaya—pria yang menggabungkan mentalitas aristokrat dengan cinta belajar dan seni. Kombinasi ini ada, dalam kesempurnaan tertingginya, di Athena Pericles, bukan pada populasi pada umumnya, tetapi di antara orang kaya. Itu mulai rusak di tahun-tahun terakhir Pericles. Rakyat, yang tidak memiliki budaya, berbalik melawan teman-teman Pericles yang didorong untuk membela hak-hak istimewa orang kaya, dengan pengkhianatan, pembunuhan, despotisme ilegal, dan metode lain yang tidak terlalu sopan. Setelah kematian Socrates, kefanatikan demokrasi Athena berkurang, dan Athena tetap menjadi pusat budaya kuno, tetapi kekuatan politik pergi ke tempat lain.

Sepanjang zaman kuno kemudian, kekuasaan dan budaya biasanya terpisah: kekuasaan ada di tangan tentara yang kasar, budaya milik orang Yunani yang tidak berdaya, seringkali budak. Ini hanya sebagian benar dari Roma di hari-hari besarnya, tetapi secara tegas benar sebelum Cicero dan setelah Marcus Aurelius. Setelah invasi barbar, 'tuan-tuan' adalah barbar utara, orang-orang dari budaya gerejawi selatan yang halus. Keadaan ini berlanjut, kurang lebih, sampai Renaisans, ketika kaum awam mulai memperoleh budaya. Sejak Renaisans dan seterusnya, konsepsi Yunani tentang pemerintahan oleh orang-orang yang berbudaya secara bertahap semakin berkembang, mencapai puncaknya pada abad kedelapan belas.

Berbagai kekuatan telah mengakhiri keadaan ini. Pertama, demokrasi, sebagaimana diwujudkan dalam Revolusi Prancis dan sesudahnya. Pria-pria lembut yang berbudaya, seperti setelah zaman Pericles, harus mempertahankan hak-hak istimewa mereka melawan rakyat, dan dalam prosesnya tidak lagi menjadi pria terhormat atau berbudaya. Penyebab kedua adalah munculnya industrialisme, dengan teknik ilmiah yang sangat berbeda dari budaya tradisional. Penyebab ketiga adalah pendidikan populer, yang menganugerahkan kekuatan untuk membaca dan menulis, tetapi tidak menganugerahkan budaya; ini memungkinkan jenis demagog baru untuk mempraktikkan jenis propaganda baru, seperti yang terlihat dalam kediktatoran.

Baik untuk kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu, hari pria berbudaya sudah lewat.

22

LOGIKA ARISTOTEL

Pengaruh Aristoteles, yang sangat besar di berbagai bidang, paling besar di bidang logika. Pada akhir zaman, ketika Plato masih tertinggi dalam metafisika, Aristoteles diakui otoritas dalam logika, dan dia mempertahankan posisi ini sepanjang Abad Pertengahan. Baru pada abad ketiga belas para filsuf Kristen memberinya supremasi dalam bidang metafisika. Supremasi ini sebagian besar hilang setelah Renaisans, tetapi supremasi logikanya bertahan. Bahkan pada hari ini, semua guru filsafat Katolik dan banyak lainnya masih dengan keras menolak penemuan logika modern, dan dengan kegigihan yang aneh menganut sistem yang sama kunonya dengan astronomi Ptolemeus. Hal ini membuat sulit untuk melakukan keadilan sejarah kepada Aristoteles. Pengaruhnya saat ini sangat bertentangan dengan pemikiran yang jernih sehingga sulit untuk mengingat betapa hebatnya kemajuan yang dia buat atas semua pendahulunya (termasuk Plato), atau betapa mengagumkan karya logisnya akan tetap terlihat jika itu telah menjadi sebuah panggung dalam sebuah tahapan yang berkelanjutan. kemajuan, bukannya (seperti pada kenyataannya) jalan buntu, diikuti oleh lebih dari dua ribu tahun stagnasi.

Dalam berurusan dengan para pendahulu Aristoteles, tidak perlu mengingatkan pembaca bahwa mereka tidak diilhami secara verbal; karena itu seseorang dapat memuji mereka karena kemampuan mereka tanpa harus mengikuti semua doktrin mereka. Aristoteles, sebaliknya, masih, terutama dalam logika, medan pertempuran, dan tidak dapat diperlakukan dalam semangat sejarah murni.

Karya terpenting Aristoteles dalam logika adalah doktrin silogisme. Silogisme adalah argumen yang terdiri dari tiga bagian, premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Silogisme terdiri dari sejumlah jenis yang berbeda, yang masing-masing memiliki nama, yang diberikan oleh skolastik. Yang paling akrab adalah jenis yang disebut 'Barbara':

Semua manusia fana (Premis mayor).

Socrates adalah seorang pria (Premis minor).

Oleh karena itu: Socrates adalah fana (Kesimpulan).

Atau: semua manusia fana.

Semua orang Yunani adalah laki-laki.

Karena itu: Semua orang Yunani fana.

(Aristoteles tidak membedakan antara kedua bentuk ini; ini, seperti yang akan kita lihat nanti, adalah suatu kesalahan.)

Bentuk lainnya adalah: Tidak ada ikan yang rasional, semua hiu adalah ikan, oleh karena itu tidak hiu itu rasional. (Ini disebut 'Celarent'.)

Semua manusia adalah rasional, beberapa hewan adalah manusia, oleh karena itu beberapa hewan adalah rasional. (Ini disebut 'Dari'.)

Tidak ada orang Yunani yang berkulit hitam, beberapa pria adalah orang Yunani, oleh karena itu beberapa pria tidak berkulit hitam. (Ini disebut 'Ferio'.)

Keempatnya membentuk 'figur pertama'; Aristoteles menambahkan angka kedua dan ketiga, dan orang-orang sekolah menambahkan angka keempat. Ditunjukkan bahwa tiga angka selanjutnya dapat direduksi menjadi angka pertama dengan berbagai perangkat.

Ada beberapa kesimpulan yang dapat dibuat dari satu premis. Dari 'beberapa manusia fana' kita dapat menyimpulkan bahwa 'beberapa manusia adalah laki-laki'. Menurut Aristoteles, ini juga dapat disimpulkan dari 'semua manusia fana'. Dari 'tidak ada dewa yang fana' kita dapat menyimpulkan 'tidak ada manusia yang adalah dewa', tetapi dari 'beberapa orang bukan orang Yunani' tidak berarti bahwa 'beberapa orang Yunani bukan manusia'.

Terlepas dari kesimpulan-kesimpulan seperti di atas, Aristoteles dan para pengikutnya berpendapat bahwa semua kesimpulan deduktif, bila dinyatakan secara tegas, adalah silogistik. Dengan mengemukakan semua jenis silogisme yang valid, dan mengemukakan argumen apa pun yang disarankan dalam bentuk silogisme, oleh karena itu harus dimungkinkan untuk menghindari semua kekeliruan.

Sistem ini adalah awal dari logika formal, dan, dengan demikian, penting dan mengagumkan. Tetapi dianggap sebagai akhir, bukan awal, logika formal, ia terbuka untuk tiga jenis kritik:

- (1) Cacat formal dalam sistem itu sendiri.
- (2) Perkiraan silogisme yang berlebihan, dibandingkan dengan bentuk-bentuk argumen deduktif lainnya.
- (3) Melebihi perkiraan deduksi sebagai bentuk argumen.

Pada masing-masing dari ketiganya, sesuatu harus dikatakan.

(1) *Cacat formal*. Mari kita mulai dengan dua pernyataan 'Socrates adalah laki-laki' dan 'semua orang Yunani adalah laki-laki'. Penting untuk membuat perbedaan yang tajam antara keduanya, yang tidak dilakukan dalam logika Aristotelian. Pernyataan 'semua orang Yunani adalah laki-laki' umumnya ditafsirkan sebagai menyiratkan bahwa ada orang Yunani;

190 socrates, plato, dan aristoteles

tanpa implikasi ini, beberapa silogisme Aristoteles tidak valid. Ambil contoh:

'Semua orang Yunani adalah laki-laki, Semua orang Yunani berkulit putih, oleh karena itu beberapa laki-laki berkulit putih.'

Ini berlaku jika ada orang Yunani, tetapi tidak sebaliknya. Jika saya harus mengatakan:

'Semua gunung emas adalah gunung, semua gunung emas adalah emas, oleh karena itu beberapa gunung adalah emas,' kesimpulan saya salah, meskipun dalam beberapa hal premis saya benar. Jika kita ingin menjadi eksplisit, karena itu kita harus membagi satu pernyataan 'semua orang Yunani adalah laki-laki' menjadi dua, yang satu mengatakan 'ada orang Yunani', dan yang lain mengatakan 'jika ada yang Yunani itu laki-laki'. Pernyataan terakhir adalah murni hipotetis, dan tidak menyiratkan bahwa ada orang Yunani.

Pernyataan 'semua orang Yunani adalah laki-laki' dengan demikian jauh lebih kompleks bentuknya daripada pernyataan 'Socrates adalah seorang laki-laki'. 'Socrates adalah seorang pria' memiliki 'Socrates' untuk subjeknya, tetapi 'semua orang Yunani adalah laki-laki' tidak memiliki 'semua orang Yunani' untuk subjeknya, karena tidak ada apa pun tentang 'semua orang Yunani' baik dalam pernyataan 'ada orang Yunani', atau dalam pernyataan 'jika sesuatu adalah bahasa Yunani, itu adalah laki-laki'.

Kesalahan yang murni formal ini merupakan sumber kesalahan dalam metafisika dan teori pengetahuan. Pertimbangkan keadaan pengetahuan kita sehubungan dengan dua proposisi 'Socrates fana' dan 'semua manusia fana'. Untuk mengetahui kebenaran 'Socrates adalah fana', kebanyakan dari kita puas mengandalkan kesaksian; tetapi jika kesaksian dapat diandalkan, itu harus membawa kita kembali ke seseorang yang mengenal Socrates dan melihatnya mati. Satu fakta yang dirasakan — mayat Socrates — bersama dengan pengetahuan bahwa ini disebut 'Socrates', sudah cukup untuk meyakinkan kita tentang kematian Socrates. Tetapi ketika berbicara tentang 'semua manusia fana', masalahnya berbeda. Pertanyaan tentang pengetahuan kita tentang proposisi umum semacam itu sangat sulit. Kadang-kadang mereka hanya verbal: 'semua orang Yunani adalah laki-laki' diketahui karena tidak ada yang disebut 'seorang Yunani' kecuali itu adalah laki-laki. Pernyataan umum seperti itu dapat dipastikan dari kamus; mereka tidak memberi tahu kita apa pun tentang dunia kecuali bagaimana kata-kata digunakan.

Tapi 'semua manusia fana' tidak seperti ini; tidak ada yang secara logis bertentangan dengan diri sendiri tentang manusia yang tidak berkematian. Kami percaya proposisi atas dasar induksi, karena tidak ada kasus yang dikonfirmasi dengan baik tentang seorang pria yang hidup lebih dari (katakanlah) 150 tahun; tetapi ini hanya membuat proposisi itu mungkin, tidak pasti. Tidak dapat dipastikan selama manusia hidup ada.

Kesalahan metafisik muncul dengan anggapan 'semua manusia' adalah subjek dari 'semua manusia fana' dalam arti yang sama seperti di mana 'Socrates' adalah subjek dari 'Socrates fana'. Itu memungkinkan untuk berpendapat bahwa, dalam arti tertentu, 'semua orang' menunjukkan entitas yang sama dengan yang dilambangkan oleh 'Socrates'. Hal ini menyebabkan Aristoteles mengatakan bahwa dalam arti tertentu spesies adalah zat. Dia berhati-hati untuk memenuhi syarat pernyataan ini, tetapi para pengikutnya, terutama Porphyry, menunjukkan kurang hati-hati.

Kesalahan lain di mana Aristoteles jatuh melalui kesalahan ini adalah dengan berpikir bahwa predikat dari sebuah predikat dapat menjadi predikat dari subjek aslinya. Jika saya mengatakan

'Socrates adalah Yunani, semua orang Yunani adalah manusia', Aristoteles berpikir bahwa 'manusia' adalah predikat 'Yunani', sedangkan 'Yunani' adalah predikat 'Socrates', dan jelas 'manusia' adalah predikat 'Socrates'. Namun sebenarnya 'manusia' bukanlah predikat dari 'Yunani'. Perbedaan antara nama dan predikat, atau dalam bahasa metafisik, antara hal-hal khusus dan universal, dengan demikian kabur, dengan konsekuensi yang menghancurkan filsafat. Salah satu kebingungan yang dihasilkan adalah menganggap bahwa kelas dengan hanya satu anggota identik dengan satu anggota itu. Hal ini membuat mustahil untuk memiliki teori yang benar tentang nomor *satu*, dan menyebabkan metafisika buruk yang tak ada habisnya tentang kesatuan.

(2) *Over-estimasi dari silogisme*. Silogisme hanyalah salah satu jenis argumen deduktif. Dalam matematika, yang sepenuhnya deduktif, silogisme hampir tidak pernah terjadi. Tentu saja, mungkin untuk menulis ulang argumen matematika dalam bentuk silogistik, tetapi ini akan sangat artifisial dan tidak akan membuatnya lebih meyakinkan. Ambil aritmatika, misalnya. Jika saya membeli barang senilai 16s. 3d., dan menawarkan uang kertas £1 sebagai pembayaran, berapa banyak perubahan yang harus saya bayar? Menempatkan jumlah sederhana ini dalam bentuk silogisme akan menjadi tidak masuk akal, dan cenderung menyembunyikan sifat sebenarnya dari argumen tersebut. Sekali lagi, dalam logika ada kesimpulan non-silogistik seperti: 'Kuda adalah binatang, oleh karena itu kepala kuda adalah kepala binatang.' Silogisme yang valid, pada kenyataannya, hanya beberapa di antara deduksi yang valid, dan tidak memiliki prioritas logis di atas yang lain.

Upaya untuk memberikan keunggulan pada silogisme dalam deduksi menyesatkan para filsuf tentang sifat penalaran matematis. Kant, yang menganggap bahwa matematika bukanlah silogistik, menyimpulkan bahwa matematika menggunakan prinsip-prinsip ekstra-logis, yang, bagaimanapun, dia seharusnya sama pastinya dengan logika.

Dia, seperti para pendahulunya, meskipun dengan cara yang berbeda, disesatkan oleh rasa hormat terhadap Aristoteles.

(3) *Perkiraan pemotongan yang berlebihan*. Orang Yunani pada umumnya lebih mementingkan deduksi sebagai sumber pengetahuan daripada yang dilakukan oleh para filsuf modern. Dalam hal ini, Aristoteles kurang bersalah dibandingkan Plato; dia berulang kali mengakui pentingnya induksi, dan dia mencurahkan banyak perhatian pada pertanyaan: bagaimana kita tahu premis pertama dari mana deduksi harus dimulai?

Namun demikian, dia, seperti orang Yunani lainnya, memberikan keunggulan yang tidak semestinya pada deduksi dalam teori pengetahuannya. Kita akan setuju bahwa Tuan Smith (katakanlah) adalah fana, dan kita dapat, dengan bebas, mengatakan bahwa kita mengetahui hal ini karena kita tahu bahwa semua manusia adalah fana. Tapi yang benar-benar kita ketahui bukanlah 'semua manusia fana'; kita lebih tahu beberapa hal seperti 'semua pria yang lahir lebih dari seratus lima puluh tahun yang lalu adalah fana, dan begitu pula hampir semua pria yang lahir lebih dari seratus tahun yang lalu'.

Ini adalah alasan kami untuk berpikir bahwa Tuan Smith akan mati. Tapi argumen ini adalah induksi, bukan deduksi. Ini kurang meyakinkan daripada deduksi, dan hanya menghasilkan probabilitas, bukan kepastian; tetapi di sisi lain itu memberikan pengetahuan *baru*, yang deduksi tidak. Semua kesimpulan penting di luar logika dan matematika murni adalah induktif, bukan deduktif; satu-satunya pengecualian adalah

hukum dan teologi, yang masing-masing memperoleh prinsip-prinsip pertamanya dari teks yang tidak perlu dipertanyakan lagi, yaitu. kitab undang-undang atau kitab suci.

Selain *The Prior Analytics*, yang membahas silogisme, ada tulisan logis Aristoteles lainnya yang cukup penting dalam kisah filsafatnya. Salah satunya adalah karya singkat *The Categories*. Porfiri sang Neoplatonis menulis sebuah komentar tentang buku ini, yang memiliki pengaruh yang sangat menonjol pada filsafat abad pertengahan; tetapi untuk saat ini marilah kita mengabaikan Porfiri dan membatasi diri pada Aristoteles.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata 'kategori', baik dalam Aristoteles maupun dalam Kant dan Hegel, harus saya akui bahwa saya tidak pernah dapat memahaminya. Saya sendiri tidak percaya bahwa istilah 'kategori' dalam cara apa pun berguna dalam filsafat, karena mewakili gagasan yang jelas. Ada, dalam Aristoteles, sepuluh kategori: substansi, kuantitas, kualitas, hubungan, tempat, waktu, posisi, keadaan, tindakan, dan kasih sayang. Satu-satunya definisi yang ditawarkan dari istilah 'kategori' adalah: 'ekspresi yang sama sekali bukan penanda komposit'—dan kemudian mengikuti daftar di atas.

Hal ini tampaknya berarti bahwa setiap kata yang maknanya tidak digabungkan dari arti kata-kata lain menandakan suatu zat atau kuantitas atau lain-lain. Tidak ada saran dari prinsip apa pun yang menjadi dasar penyusunan daftar sepuluh kategori.

'Substansi' terutama adalah apa yang tidak dapat diprediksi dari suatu subjek atau hadir dalam suatu subjek. Suatu hal dikatakan 'hadir dalam subjek' ketika, meskipun bukan bagian dari subjek, hal itu tidak dapat ada tanpa subjek. Contoh-contoh yang diberikan adalah sepotong pengetahuan tata bahasa yang hadir dalam pikiran, dan keputihan tertentu yang mungkin ada dalam tubuh. Substansi dalam pengertian utama di atas adalah suatu hal individu atau orang atau hewan. Tetapi dalam pengertian sekunder, suatu spesies atau genus—misalnya 'manusia' atau 'binatang'—dapat disebut zat. Pengertian kedua ini tampaknya tidak dapat dipertahankan, dan membuka pintu, pada penulis-penulis selanjutnya, untuk banyak metafisika yang buruk.

Analisis Posterior adalah karya yang sebagian besar berkaitan dengan pertanyaan yang harus mengganggu teori deduktif, yaitu: Bagaimana premis pertama diperoleh? Karena deduksi harus dimulai dari suatu tempat, kita harus mulai dengan sesuatu yang belum terbukti, yang harus diketahui selain dengan demonstrasi. Saya tidak akan memberikan teori Aristoteles secara rinci, karena itu tergantung pada gagasan tentang *esensi*. Definisi, katanya, adalah pernyataan tentang sifat esensial sesuatu. Gagasan tentang esensi adalah bagian intim dari setiap filsafat setelah Aristoteles, sampai kita tiba di zaman modern. Menurut pendapat saya, ini adalah gagasan yang kacau balau, tetapi kepentingan historisnya mengharuskan kita untuk mengatakan sesuatu tentangnya.

'Esensi' sesuatu tampaknya berarti 'sifat-sifatnya yang tidak dapat diubah tanpa kehilangan identitasnya'. Socrates mungkin kadang senang, kadang sedih; kadang sehat kadang sakit. Karena dia dapat mengubah sifat-sifat ini tanpa berhenti menjadi Socrates, mereka bukan bagian dari miliknya

esensi. Tetapi seharusnya menjadi esensi Socrates bahwa dia adalah seorang pria, meskipun seorang Pythagoras, yang percaya pada transmigrasi, tidak akan mengakui hal ini. Sebenarnya, pertanyaan tentang 'esensi' adalah pertanyaan tentang penggunaan kata-kata. Kami menerapkan nama yang sama, pada kesempatan yang berbeda, untuk kejadian yang agak berbeda, yang kami anggap sebagai manifestasi dari satu 'benda' atau 'orang'. Namun, pada kenyataannya, ini hanya kenyamanan verbal. Dengan demikian, 'esensi' Socrates terdiri dari sifat-sifat yang tanpanya kita tidak boleh menggunakan nama 'Socrates'. Pertanyaannya murni linguistik: sebuah *kata* mungkin memiliki esensi, tetapi *sesuatu* tidak bisa.

Konsepsi 'substansi', seperti halnya 'esensi', adalah transferensi ke metafisika dari apa yang hanya merupakan kenyamanan linguistik. Kami merasa nyaman, dalam menggambarkan dunia, untuk menggambarkan sejumlah kejadian sebagai peristiwa dalam kehidupan 'Socrates', dan sejumlah lainnya sebagai peristiwa dalam kehidupan 'Tuan Smith'. Ini membuat kita berpikir tentang 'Socrates' atau 'Mr Smith' sebagai menunjukkan sesuatu yang bertahan selama beberapa tahun, dan dalam beberapa hal lebih 'padat' dan 'nyata' daripada peristiwa yang terjadi padanya. Jika Socrates sakit, kami berpikir Socrates, di lain waktu, baik-baik saja, dan karena itu keberadaan Socrates tidak tergantung pada penyakitnya; penyakit, di sisi lain, membutuhkan seseorang untuk menjadi sakit. Tetapi meskipun Socrates tidak perlu sakit, *sesuatu* harus terjadi padanya jika dia ingin dianggap ada. Karena itu, dia tidak benar-benar lebih 'padat' daripada hal-hal yang terjadi padanya.

'Substansi', jika ditanggapi dengan serius, adalah sebuah konsep yang tidak mungkin lepas dari kesulitan. Substansi seharusnya menjadi subjek properti, dan menjadi sesuatu yang berbeda dari semua propertinya. Tetapi ketika kita melepaskan ikatan yang tepat, dan mencoba membayangkan substansi dengan sendirinya, kita menemukan bahwa tidak ada yang tersisa. Dengan kata lain: Apa yang membedakan satu zat dari yang lain? Bukan perbedaan sifat, karena menurut logika zat, perbedaan sifat mengandaikan keragaman numerik antara zat yang bersangkutan. Dua substansi, oleh karena itu, harus *hanya* dua, tanpa, dalam dirinya sendiri, dengan cara apa pun dapat dibedakan. Lalu, bagaimana kita bisa mengetahui bahwa mereka *adalah* dua?

'Substansi', sebenarnya hanyalah cara mudah untuk mengumpulkan peristiwa ke dalam bundel. Apa yang bisa kita ketahui tentang Tuan Smith? Ketika kita melihatnya, kita melihat pola warna; ketika kita mendengarkan dia berbicara, kita mendengar serangkaian suara. Kami percaya bahwa, seperti kami, dia memiliki pikiran dan perasaan. Tapi apa Mr Smith selain dari semua kejadian ini? Sebuah kait imajiner belaka, dari mana kejadian seharusnya menggantung. Mereka sebenarnya tidak membutuhkan kail, sama seperti bumi membutuhkan gajah untuk beristirahat. Siapa pun dapat melihat, dalam kasus analogi wilayah geografis, bahwa kata seperti 'Prancis' (katakanlah) hanyalah kenyamanan linguistik, dan bahwa tidak ada *sesuatu yang* disebut 'Prancis' di atas dan di atas berbagai bagiannya. Hal yang sama berlaku untuk 'Mr Smith'; itu adalah nama kolektif untuk sejumlah kejadian. Jika kita menganggapnya sebagai sesuatu yang lebih, itu

194 socrates, plato, dan aristoteles

menunjukkan sesuatu yang sama sekali tidak dapat diketahui, dan karena itu tidak diperlukan untuk ekspresi dari apa yang kita ketahui.

'Substansi', dalam satu kata, adalah kesalahan metafisik, karena transferensi ke dunia-struktur struktur kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat.

Saya menyimpulkan bahwa doktrin-doktrin Aristotelian yang telah kita bahas dalam bab ini sepenuhnya salah, dengan pengecualian teori formal silogisme, yang tidak penting. Setiap orang di masa sekarang yang ingin belajar logika akan membuang-buang waktu jika dia membaca Aristoteles atau murid-muridnya. Meskipun demikian, tulisan-tulisan logis Aristoteles menunjukkan kemampuan yang luar biasa, dan akan berguna bagi umat manusia jika mereka muncul pada saat orisinalitas intelektual masih aktif. Sayangnya, mereka muncul di akhir periode kreatif pemikiran Yunani, dan karena itu diterima sebagai otoritas. Pada saat orisinalitas logis dihidupkan kembali, pemerintahan dua ribu tahun telah membuat Aristoteles sangat sulit untuk digigit. Sepanjang zaman modern, hampir setiap kemajuan dalam ilmu pengetahuan, logika, atau filsafat harus dilakukan di gigi oposisi dari murid-murid Aristoteles.

23

FISIKA ARISTOTEL

Dalam bab ini saya mengusulkan untuk mempertimbangkan dua buku Aristoteles, yang disebut *Fisika* dan yang disebut *Di Surga*. Kedua buku ini berhubungan erat; yang kedua mengambil argumen pada titik di mana yang pertama telah meninggalkannya. Keduanya sangat berpengaruh, dan mendominasi sains sampai zaman Galileo. Kata-kata seperti 'intisari' dan 'sublunary' berasal dari teori-teori yang diungkapkan dalam buku-buku ini. Oleh karena itu, sejarawan filsafat harus mempelajarinya, meskipun faktanya hampir tidak ada satu kalimat pun yang dapat diterima menurut ilmu pengetahuan modern.

Untuk memahami pandangan Aristoteles, seperti kebanyakan orang Yunani, tentang fisika, kita perlu memahami latar belakang imajinatif mereka. Setiap filsuf, selain sistem formal yang ia tawarkan kepada dunia, memiliki yang lain, yang jauh lebih sederhana, yang mungkin tidak ia sadari. Jika dia menyadarinya, dia mungkin menyadari bahwa itu tidak akan berhasil; karena itu dia menyembunyikannya, dan mengemukakan sesuatu yang lebih canggih, yang dia yakini karena itu seperti sistemnya yang kasar, tetapi dia meminta orang lain untuk menerima karena dia pikir dia telah membuatnya seperti tidak dapat disangkal. Kecanggihan datang dengan cara sanggahan sanggahan, tetapi ini saja tidak akan pernah memberikan hasil yang positif: ini menunjukkan, paling banter, bahwa sebuah teori *mungkin* benar, bukan *harus* begitu . Hasil positifnya, betapapun kecilnya filosof itu menyadarinya, adalah karena prasangka imajinatifnya, atau apa yang disebut Santayana sebagai 'kepercayaan hewani'.

Dalam kaitannya dengan fisika, latar belakang imajinatif Aristoteles sangat berbeda dengan siswa modern. Saat ini, seorang anak laki-laki mulai dengan mekanik, yang, dengan namanya, menunjukkan mesin. Dia terbiasa dengan mobil dan pesawat terbang; dia tidak, bahkan dalam relung paling redup dari imajinasi bawah sadarnya, berpikir bahwa sebuah mobil berisi semacam kuda di dalamnya, atau bahwa sebuah pesawat terbang karena sayapnya adalah sayap burung.

196 socrates, plato, dan aristoteles

memiliki kekuatan magis. Hewan telah kehilangan arti pentingnya dalam gambaran imajinatif kita tentang dunia, di mana manusia secara komparatif berdiri sendiri sebagai penguasa dari lingkungan material yang sebagian besar tidak bernyawa dan sebagian besar tunduk.

Bagi orang Yunani, yang mencoba memberikan penjelasan ilmiah tentang gerak, pandangan mekanis murni hampir tidak muncul dengan sendirinya, kecuali dalam kasus beberapa orang jenius seperti Democritus dan Archimedes. Dua rangkaian fenomena tampak penting: pergerakan hewan, dan pergerakan benda-benda langit. Bagi ilmuwan modern, tubuh hewan adalah mesin yang sangat rumit, dengan struktur fisiko-kimiawi yang sangat kompleks; setiap penemuan baru terdiri dari pengurangan jurang pemisah antara hewan dan mesin. Bagi orang Yunani, tampaknya lebih alami untuk mengasimilasi gerakan yang tampaknya tidak bernyawa dengan gerakan hewan. Seorang anak masih membedakan hewan hidup dari hal-hal lain dengan fakta bahwa mereka dapat bergerak sendiri; bagi banyak orang Yunani, dan terutama bagi Aristoteles, kekhasan ini menyatakan dirinya sebagai dasar teori umum fisika.

Tapi bagaimana dengan benda-benda langit? Mereka berbeda dari hewan dengan keteraturan gerakan mereka, tetapi ini mungkin hanya karena kesempurnaan superior mereka. Setiap filsuf Yunani, apa pun yang mungkin dia pikirkan dalam kehidupan dewasa, telah diajarkan di masa kanak-kanak untuk menganggap matahari dan bulan sebagai dewa; Anaxagoras dituntut karena ketidaksopanan karena dia mengira mereka tidak hidup. Wajar jika seorang filsuf yang tidak bisa lagi menganggap benda-benda langit itu sendiri sebagai yang ilahi harus menganggap mereka digerakkan oleh kehendak Makhluk Ilahi yang memiliki kecintaan Helenik akan keteraturan dan kesederhanaan geometris. Jadi sumber utama dari semua gerakan adalah Kehendak: di bumi Kehendak yang berubah-ubah dari manusia dan hewan, tetapi di surga Kehendak yang tidak berubah dari Seniman Tertinggi.

Saya tidak menyarankan bahwa ini berlaku untuk setiap detail dari apa yang dikatakan Aristoteles. Apa yang saya sarankan adalah bahwa itu memberikan latar belakang imajinatifnya, dan mewakili hal-hal yang, dalam memulai penyelidikannya, dia harapkan untuk menemukan kebenaran.

Setelah pendahuluan ini, mari kita periksa apa yang sebenarnya dia katakan.

Fisika, dalam Aristoteles, adalah ilmu tentang apa yang oleh orang Yunani disebut 'physis' (atau 'physis'), sebuah kata yang diterjemahkan 'alam', tetapi tidak memiliki arti persis yang kita lekatkan pada kata itu. Kita masih berbicara tentang 'ilmu alam' dan 'sejarah alam', tetapi 'alam' itu sendiri, meskipun merupakan kata yang sangat ambigu, jarang berarti apa yang dimaksud dengan 'physis'. 'Physis' berkaitan dengan pertumbuhan; orang mungkin mengatakan itu adalah 'sifat biji ek untuk tumbuh menjadi pohon ek, dan dalam hal ini orang akan menggunakan kata itu dalam pengertian Aristotelian. 'Sifat' sesuatu, kata Aristoteles, adalah tujuannya, yang demi keberadaannya. Dengan demikian kata tersebut memiliki implikasi teleologis. Beberapa hal ada secara alami, beberapa dari penyebab lain.

Hewan, tumbuhan, dan tubuh (elemen) sederhana ada secara alami; mereka memiliki prinsip internal gerak (kata yang diterjemahkan 'gerakan' atau 'gerakan' memiliki

arti yang lebih luas daripada 'penggerak'; selain penggerak itu termasuk perubahan kualitas atau ukuran). Alam adalah sumber bergerak atau diam.

Hal-hal 'memiliki sifat' jika mereka memiliki prinsip internal semacam ini. Ungkapan 'menurut alam' berlaku untuk hal-hal ini dan atribut-atribut esensialnya. (Melalui sudut pandang inilah 'tidak wajar' muncul untuk mengungkapkan kesalahan.) Alam berbentuk bukan materi; apa yang berpotensi menjadi daging atau tulang belum memperoleh sifatnya sendiri, dan sesuatu menjadi lebih apa adanya ketika telah mencapai pemenuhan. Seluruh sudut pandang ini tampaknya disarankan oleh biologi: biji ek 'berpotensi' adalah pohon ek.

Alam termasuk dalam kelas penyebab yang bekerja demi sesuatu. Ini mengarah pada diskusi tentang pandangan bahwa alam bekerja dari kebutuhan, tanpa tujuan, sehubungan dengan yang dibahas Aristoteles tentang kelangsungan hidup yang paling cocok, dalam bentuk yang diajarkan oleh Empedocles. Ini tidak mungkin benar, katanya, karena hal-hal terjadi dengan cara yang tetap, dan ketika sebuah rangkaian telah selesai, semua langkah sebelumnya adalah untuk kepentingannya. Hal-hal itu 'alami' yang 'dengan gerakan terus-menerus, berasal dari prinsip internal, sampai pada suatu penyelesaian' (199b).

Seluruh konsepsi 'alam' ini, meskipun mungkin tampak sangat cocok untuk menjelaskan pertumbuhan hewan dan tumbuhan, pada kenyataannya menjadi hambatan besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, dan sumber banyak hal yang buruk dalam etika. Dalam hal terakhir, itu masih berbahaya.

Gerak, kita diberitahu, adalah pemenuhan dari apa yang ada secara potensial. Pandangan ini, terlepas dari cacat lainnya, tidak sesuai dengan relativitas gerak.

Ketika A bergerak relatif ke B, B bergerak relatif ke A, dan tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa salah satu dari keduanya bergerak sementara yang lain diam. Ketika seekor anjing merebut tulang, tampaknya masuk akal bahwa anjing itu bergerak sementara tulang itu tetap diam (sampai disita), dan bahwa gerakan itu memiliki tujuan, yaitu untuk memenuhi 'kodrat' anjing. Tetapi ternyata sudut pandang ini tidak dapat diterapkan pada benda mati, dan bahwa, untuk tujuan fisika ilmiah, tidak ada konsepsi 'akhir' yang berguna, dan gerakan apa pun, dalam ketegasan ilmiah, tidak dapat diperlakukan sebagai yang lain. daripada relatif.

Aristoteles menolak kekosongan, seperti yang dipertahankan oleh Leucippus dan Democritus. Dia kemudian meneruskan ke diskusi waktu yang agak aneh. Mungkin, katanya, dipertahankan bahwa waktu tidak ada, karena ia terdiri dari masa lalu dan masa depan, yang satu tidak ada lagi sementara yang lain belum ada. Namun pandangan ini ia tolak. Waktu, katanya, adalah gerak yang mengakui penomoran.

(Tidak jelas mengapa dia menganggap penomoran penting.) Kita mungkin bertanya, lanjutnya, apakah waktu bisa ada tanpa jiwa, karena tidak ada yang bisa dihitung kecuali ada seseorang untuk dihitung, dan waktu melibatkan penomoran. Tampaknya dia menganggap waktu sebagai berjam-jam atau sehari-hari atau bertahun-tahun. Beberapa hal, tambahnya, bersifat abadi, dalam arti tidak tepat waktu; mungkin dia sedang memikirkan hal-hal seperti angka.

198 socrates, plato, dan aristoteles

Selalu ada gerakan, dan akan selalu ada; karena tidak mungkin ada waktu tanpa gerak, dan semua sepakat bahwa waktu tidak diciptakan, kecuali Plato. Dalam hal ini, pengikut Kristen Aristoteles diwajibkan untuk tidak setuju dengannya, karena Alkitab memberi tahu kita bahwa alam semesta memiliki permulaan.

Fisika diakhiri dengan argumen untuk penggerak yang tidak bergerak, yang kami pertimbangkan sehubungan dengan Metafisika. Ada satu penggerak yang tidak bergerak, yang secara langsung menyebabkan gerakan melingkar. Gerak melingkar adalah jenis utama, dan satu-satunya jenis yang dapat terus menerus dan tak terbatas. Penggerak pertama tidak memiliki bagian atau besaran dan berada di keliling dunia.

Setelah mencapai kesimpulan ini, kita pergi ke surga.

Risalah *On the Heavens* mengemukakan teori yang menyenangkan dan sederhana. Hal-hal di bawah bulan tunduk pada generasi dan pembusukan; dari bulan ke atas, semuanya tidak dapat dihasilkan dan tidak dapat dihancurkan. Bumi yang berbentuk bulat merupakan pusat alam semesta. Di alam bawah sadar, semuanya terdiri dari empat elemen, tanah, air, udara, dan api; tetapi ada elemen kelima, yang terdiri dari benda-benda langit. Pergerakan alami unsur-unsur terestrial adalah bujursangkar, tetapi gerak unsur kelima melingkar.

Langit berbentuk bulat sempurna, dan wilayah atas lebih ilahi daripada yang lebih rendah. Bintang-bintang dan planet-planet tidak terdiri dari api, tetapi dari elemen kelima; gerakan mereka disebabkan oleh bola tempat mereka melekat.

(Semua ini muncul dalam bentuk puisi di *Paradiso karya Dante*).

Keempat elemen terestrial tidak abadi, tetapi dihasilkan dari satu sama lain—api benar-benar ringan, dalam arti gerakan alaminya naik; bumi benar-benar berat. Udara relatif ringan, dan air relatif berat.

Teori ini memberikan banyak kesulitan untuk usia selanjutnya. Komet, yang diakui dapat dirusak, harus ditempatkan pada lingkup sublunary, tetapi pada abad ketujuh belas ditemukan bahwa mereka menggambarkan orbit mengelilingi matahari, dan sangat jarang sedekat bulan. Karena gerakan alami benda-benda terestrial adalah bujursangkar, dianggap bahwa penghitungan cakrawala yang ditembakkan proyektil akan bergerak horizontal untuk sementara waktu, dan kemudian tiba-tiba mulai jatuh secara vertikal. Penemuan Galileo bahwa proyektil bergerak dalam parabola mengejutkan rekan-rekan Aristoteliannya. Copernicus, Kepler, dan Galileo harus melawan Aristoteles serta Alkitab dalam menetapkan pandangan bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta, tetapi berputar sekali sehari dan mengelilingi matahari setahun sekali.

Untuk sampai ke masalah yang lebih umum: Fisika Aristoteles tidak sesuai dengan 'Hukum Pertama Gerak' Newton, yang aslinya diucapkan oleh Galileo. Hukum ini menyatakan bahwa setiap benda, jika dibiarkan sendiri, akan, jika sudah bergerak, terus bergerak dalam garis lurus dengan kecepatan seragam. Jadi penyebab luar diperlukan, bukan untuk menjelaskan gerak, tetapi untuk menjelaskan *perubahan* gerak, baik dalam kecepatan atau arah. Gerak melingkar, yang menurut Aristoteles

'alami' untuk benda-benda langit, melibatkan perubahan terus-menerus dalam arah gerak, dan karena itu memerlukan gaya yang diarahkan ke pusat lingkaran, seperti dalam hukum gravitasi Newton.

Akhirnya: Pandangan bahwa benda-benda langit itu abadi dan tidak dapat rusak harus ditinggalkan. Matahari dan bintang memiliki umur panjang, tetapi tidak hidup selamanya. Mereka lahir dari nebula, dan pada akhirnya mereka meledak atau mati kedinginan. Tidak ada apa pun di dunia kasat mata yang bebas dari perubahan dan pembusukan; keyakinan Aristotelian sebaliknya, meskipun diterima oleh orang Kristen abad pertengahan, adalah produk penyembahan pagan terhadap matahari dan bulan dan planet-planet.

24

MATEMATIKA YUNANI AWAL DAN ASTRONOMI

Saya prihatin dalam bab ini dengan matematika, bukan pada akunya sendiri, tetapi karena itu terkait dengan filsafat Yunani — hubungan yang, terutama di Platon, sangat dekat. Keunggulan orang Yunani tampak lebih jelas dalam matematika dan astronomi daripada dalam hal lainnya. Apa yang mereka lakukan dalam seni, sastra, dan filsafat, dapat dinilai lebih baik atau lebih buruk menurut selera, tetapi apa yang mereka capai dalam geometri sepenuhnya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Mereka memperoleh sesuatu dari Mesir, dan lebih sedikit dari Babilonia; tetapi apa yang mereka peroleh dari sumber-sumber ini, dalam matematika, terutama aturan-aturan sederhana, dan dalam catatan-catatan astronomi pengamatan diperpanjang selama periode yang sangat lama. Seni demonstrasi matematika, hampir seluruhnya, berasal dari Yunani.

Ada banyak cerita menyenangkan, mungkin tidak historis, menunjukkan masalah praktis apa yang mendorong penyelidikan matematika. Yang paling awal dan paling sederhana berkaitan dengan Thales, yang ketika di Mesir diminta oleh raja untuk mengetahui ketinggian piramida. Dia menunggu waktu hari ketika bayangannya selama dia tinggi; dia kemudian mengukur bayangan piramida, yang tentu saja sama dengan tingginya. Dikatakan bahwa hukum perspektif pertama kali dipelajari oleh ahli geometri Agatharcus, untuk melukis pemandangan untuk drama Aeschylus. Masalah menemukan jarak kapal di laut, yang dikatakan telah dipelajari oleh Thales, diselesaikan dengan benar pada tahap awal. Salah satu masalah besar yang menduduki ahli geometri Yunani, yaitu duplikasi kubus, berasal, kita diberitahu, dengan pendeta dari kuil tertentu, yang diberitahu oleh oracle bahwa dewa menginginkan patung dua kali lebih besar dari yang satu. mereka punya. Pada awalnya mereka hanya berpikir untuk menggandakan semua dimensi patung, tetapi kemudian mereka menyadari bahwa hasilnya adalah

delapan kali lebih besar dari aslinya, yang akan melibatkan lebih banyak biaya daripada yang diminta dewa. Jadi mereka mengirim utusan ke Plato untuk menanyakan apakah ada orang di Akademi yang bisa memecahkan masalah mereka. Para ahli geometri mengambilnya, dan mengerjakannya selama berabad-abad, menghasilkan, kebetulan, banyak karya yang mengagumkan. Masalahnya, tentu saja, adalah menentukan akar pangkat dua dari

Akar kuadrat dari 2, yang merupakan irasional pertama yang ditemukan, diketahui oleh Pythagoras awal, dan metode cerdik untuk mendekati nilainya ditemukan. Yang terbaik adalah sebagai berikut: Bentuk dua kolom angka, yang akan kita sebut a dan b ; masing-masing dimulai dengan 1. A berikutnya, pada setiap tahap, dibentuk dengan menambahkan a dan b terakhir yang sudah diperoleh; b berikutnya dibentuk dengan menambahkan dua kali a sebelumnya ke b sebelumnya. 6 pasangan pertama yang diperoleh adalah (1, 1), (2, 3), (5, 7), (12, 17), (29, 41), (70, 99). Dalam setiap pasangan, adalah 1 atau 1. Jadi b/a $\approx b_{2a} b_{-2}$ hampir merupakan akar kuadrat dari dua, dan pada setiap langkah baru semakin dekat. Misalnya, pembaca dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa kuadrat dari 99/70 hampir sama dengan 2.

Pythagoras—selalu sosok yang agak berkabut—dijelaskan oleh Proclus sebagai orang pertama yang menjadikan geometri sebagai pendidikan liberal. Banyak ahli, termasuk Sir Thomas Heath,¹ percaya bahwa ia mungkin menemukan teorema yang menyandang namanya, yang menyatakan bahwa, dalam segitiga siku-siku, kuadrat di sisi yang berlawanan dengan sudut siku-siku sama dengan jumlah kuadrat di dua sisi lainnya. Bagaimanapun, teorema ini diketahui oleh Pythagoras pada tanggal yang sangat awal. Mereka juga mengetahui bahwa jumlah sudut suatu segitiga adalah dua sudut siku-siku.

Irasional selain akar kuadrat dari dua dipelajari, dalam kasus-kasus tertentu oleh Theodorus, sezaman dengan Socrates, dan dalam cara yang lebih umum oleh Theaetetus, yang kira-kira sezaman dengan Plato, tetapi agak lebih tua. Democritus menulis sebuah risalah tentang irasional, tetapi sangat sedikit yang diketahui tentang isinya. Plato sangat tertarik pada subjek; dia menyebutkan karya Theodorus dan Theaetetus dalam dialog yang disebut belakangan.

Dalam *Hukum* (819-820), dia mengatakan bahwa ketidaktahuan umum tentang hal ini memalukan, dan menyiratkan bahwa dia sendiri mulai mengetahuinya agak terlambat dalam hidup. Itu tentu saja memiliki pengaruh penting pada filosofi Pythagoras.

Salah satu konsekuensi terpenting dari penemuan irasional adalah penemuan teori proporsi geometris oleh Eudoxus (ca. 408–ca. 355 SM). Sebelum dia, hanya ada teori proporsi aritmatika. Menurut teori ini, rasio a ke b sama dengan rasio c ke d jika a kali d sama dengan b kali c . Definisi ini, dengan tidak adanya teori aritmatika irasional, hanya berlaku untuk rasional. Eudoxus, bagaimanapun, memberikan definisi baru yang tidak tunduk pada batasan ini, dibingkai dalam a

¹ *Matematika Yunani*, Vol. Aku p. 145.

202 socrates, plato, dan aristoteles

cara yang menyarankan metode analisis modern. Teori ini dikembangkan di Euclid, dan memiliki keindahan logis yang luar biasa.

Eudoxus juga menemukan atau menyempurnakan 'metode kelelahan', yang kemudian digunakan dengan sukses besar oleh Archimedes. Metode ini merupakan antisipasi dari kalkulus integral. Ambil contoh, pertanyaan tentang luas lingkaran. Anda dapat menuliskan dalam lingkaran segi enam biasa, atau dodecagon biasa, atau poligon biasa seribu atau satu juta sisi.

Luas poligon seperti itu, berapa pun banyaknya sisinya, sebanding dengan kuadrat diameter lingkaran. Semakin banyak sisi poligon, semakin hampir sama dengan lingkaran. Anda dapat membuktikan bahwa, jika Anda memberikan sisi poligon yang cukup, luasnya dapat berbeda dari luas lingkaran lebih kecil dari luas yang ditentukan sebelumnya, betapun kecilnya. Untuk tujuan ini, 'aksioma Archimedes' digunakan. Ini menyatakan (ketika agak disederhanakan) jika yang lebih besar dari dua kuantitas dibelah dua, dan kemudian setengahnya dibelah dua, dan seterusnya, akhirnya akan tercapai kuantitas yang lebih kecil dari dua kuantitas awal. Dengan kata lain, jika a lebih besar dari b , ada beberapa bilangan *bulat* n sedemikian rupa sehingga $2n$ kali b lebih besar dari a .

Metode kelelahan terkadang mengarah pada hasil yang tepat, seperti dalam mengkuadratkan parabola, yang dilakukan oleh Archimedes; kadang-kadang, seperti dalam upaya untuk mengkuadratkan lingkaran, itu hanya dapat mengarah pada perkiraan yang berurutan. Masalah mengkuadratkan lingkaran adalah masalah menentukan rasio keliling lingkaran dengan diameter, yang disebut π . Archimedes menggunakan pendekatan $22\frac{1}{7}$ dalam perhitungan; dengan menuliskan dan membatasi poligon beraturan dari 96 sisi, ia membuktikan bahwa kurang dari $32\frac{1}{17}$ —dan lebih besar dari $31\frac{1}{7}$. Metode ini dapat digunakan untuk pendekatan apa pun yang diperlukan, dan hanya itu yang dapat dilakukan oleh metode apa pun dalam masalah ini. Penggunaan poligon bertulis dan terbatas untuk aproksimasi **kembali** ke Antiphon, yang sezaman dengan Socrates.

Euclid, yang masih, ketika saya masih muda, satu-satunya buku teks geometri yang diakui untuk anak laki-laki, tinggal di Alexandria, sekitar 300 SM, beberapa tahun setelah kematian Alexander dan Aristoteles. Sebagian besar *Elemennya* tidak asli, tetapi urutan proposisi, dan struktur logisnya, sebagian besar miliknya.

Semakin banyak seseorang mempelajari geometri, semakin mengagumkan hal ini. Perlakuan paralel melalui postulat terkenal paralel memiliki manfaat dua kali lipat dari ketelitian dalam deduksi dan tidak menyembunyikan keraguan asumsi awal. Teori proporsi, yang mengikuti Eudoxus, menghindari semua kesulitan yang berhubungan dengan irasional, dengan metode yang pada dasarnya mirip dengan yang diperkenalkan oleh Weierstrass ke dalam analisis abad kesembilan belas.

Euclid kemudian meneruskan ke semacam aljabar geometris, dan membahas, dalam Buku X, dengan subjek irasional. Setelah ini ia melanjutkan ke geometri padat, berakhir dengan konstruksi padatan biasa, yang telah disempurnakan oleh Theaetetus dan diasumsikan dalam *Timaeus* karya Plato.

matematika dan astronomi Yunani awal 203

Elemen Euclid tentu saja salah satu buku terbesar yang pernah ditulis, dan salah satu monumen paling sempurna dari intelek Yunani. Tentu saja ia memiliki keterbatasan khas Yunani: metode ini murni deduktif, dan tidak ada cara, di dalamnya, untuk menguji asumsi awal. Asumsi-asumsi ini seharusnya tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi pada abad kesembilan belas geometri non-Euclidean menunjukkan bahwa mereka *mungkin* sebagian salah, dan hanya pengamatan yang dapat memutuskan apakah memang demikian.

Ada di Euclid penghinaan untuk utilitas praktis yang telah ditanamkan oleh Plato. Dikatakan bahwa seorang murid, setelah mendengarkan demonstrasi, bertanya apa yang akan dia peroleh dengan belajar geometri, dimana Euclid memanggil seorang budak dan berkata 'Berikan pemuda itu tiga pence, karena dia harus mendapatkan keuntungan dari apa yang dia pelajari.' Namun, penghinaan terhadap praktik dibenarkan secara pragmatis. Tidak seorang pun, di zaman Yunani, mengira bahwa bagian kerucut memiliki kegunaan apa pun; akhirnya, pada abad ketujuh belas, Galileo menemukan bahwa proyektil bergerak dalam parabola, dan Kepler menemukan bahwa planet-planet bergerak dalam elips. Tiba-tiba pekerjaan yang dilakukan orang Yunani dari kecintaan murni pada teori menjadi kunci peperangan dan astronomi.

Orang Romawi terlalu berpikiran praktis untuk menghargai Euclid; yang pertama menyebutkannya adalah Cicero, yang pada masanya mungkin belum ada terjemahan bahasa Latin; memang tidak ada *catatan* terjemahan bahasa Latin sebelum Boethius (ca. AD 480). Orang-orang Arab lebih menghargai: salinan diberikan kepada khalifah oleh kaisar Bizantium sekitar 760 M, dan terjemahan ke dalam bahasa Arab dibuat di bawah Harun al Rashid, sekitar 800 M. Terjemahan Latin pertama yang masih ada dibuat dari bahasa Arab oleh Adelard Bath pada tahun 1120 M.

Sejak saat itu, studi geometri secara bertahap dihidupkan kembali di Barat; tetapi baru pada akhir Renaissance kemajuan penting dibuat.

Sekarang saya sampai pada astronomi, di mana pencapaian Yunani sama menakjubkannya dengan geometri. Sebelum zaman mereka, di antara orang Babilonia dan Mesir, pengamatan selama berabad-abad telah meletakkan dasar. Pergerakan planet-planet yang tampak telah dicatat, tetapi tidak diketahui bahwa bintang pagi dan bintang petang itu sama. Sebuah siklus gerhana telah ditemukan, tentu saja di Babilonia dan mungkin di Mesir, yang membuat prediksi gerhana bulan cukup dapat diandalkan, tetapi tidak untuk gerhana matahari, karena tidak selalu terlihat di tempat tertentu. Kami berutang kepada Babilonia pembagian sudut kanan menjadi sembilan puluh derajat, dan derajat menjadi enam puluh menit; mereka menyukai angka enam puluh, dan bahkan sistem penomoran berdasarkan itu.

Orang-orang Yunani senang menghubungkan kebijaksanaan para perintis mereka dengan perjalanan di Mesir, tetapi apa yang benar-benar telah dicapai sebelum orang-orang Yunani sangat sedikit. Prediksi gerhana oleh Thales, bagaimanapun, adalah contoh pengaruh asing; tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dia menambahkan sesuatu pada apa yang dia pelajari dari sumber-sumber Mesir atau Babilonia, dan itu adalah keberuntungan bahwa prediksinya diverifikasi.

Mari kita mulai dengan beberapa penemuan paling awal dan hipotesis yang benar. Anaximander berpikir bahwa bumi mengapung bebas, dan tidak ditopang oleh apapun. Aristoteles,² yang sering menolak hipotesis terbaik pada masanya, menolak teori Anaximander, bahwa bumi, yang berada di pusat, tetap tidak bergerak karena tidak ada alasan untuk bergerak ke satu arah daripada ke arah lain. Jika ini benar, katanya, seorang pria yang ditempatkan di tengah lingkaran dengan makanan di berbagai titik lingkaran akan mati kelaparan karena tidak memiliki alasan untuk memilih satu porsi makanan daripada yang lain.

Argumen ini muncul kembali dalam filsafat skolastik, tidak dalam kaitannya dengan astronomi, tetapi dengan kehendak bebas. Ia muncul kembali dalam bentuk 'pantang Buridan', yang tidak dapat memilih antara dua ikat jerami yang ditempatkan pada jarak yang sama ke kanan dan kiri, dan karena itu mati kelaparan.

Pythagoras, kemungkinan besar, adalah orang pertama yang berpikir bahwa bumi itu bulat, tetapi alasannya (harus dianggap) estetis daripada ilmiah. Alasan ilmiah, bagaimanapun, segera ditemukan. Anaxagoras menemukan bahwa bulan bersinar oleh cahaya yang dipantulkan, dan memberikan teori gerhana yang benar. Dia sendiri masih menganggap bumi itu datar, tetapi bentuk bayangan bumi dalam gerhana bulan memberikan argumen konklusif bagi Pythagoras yang mendukung bahwa bumi itu bulat. Mereka melangkah lebih jauh, dan menganggap bumi sebagai salah satu planet. Mereka tahu—dari Pythagoras sendiri, konon—bahwa bintang pagi dan bintang petang itu identik, dan mereka mengira bahwa semua planet, termasuk bumi, bergerak dalam lingkaran, bukan mengitari matahari, melainkan mengitari 'api pusat'. Mereka telah menemukan bahwa bulan selalu menghadapkan muka yang sama ke bumi, dan mereka berpikir bahwa bumi selalu menghadapkan muka yang sama ke 'pusat api'. Daerah Mediterania berada di sisi yang menjauhi api pusat, yang karenanya selalu tidak terlihat. Api pusat disebut 'rumah Zeus', atau 'Bunda para dewa'. Matahari seharusnya bersinar oleh cahaya yang dipantulkan dari api pusat. Selain bumi, ada tubuh lain, counter-earth, pada jarak yang sama dari api pusat. Untuk ini, mereka memiliki dua alasan, satu ilmiah, satu berasal dari mistisisme aritmatika mereka. Alasan ilmiahnya adalah pengamatan yang benar bahwa gerhana bulan terkadang terjadi ketika matahari dan bulan berada di atas cakrawala.

Pembiasan, yang merupakan penyebab fenomena ini, tidak mereka ketahui, dan mereka berpikir bahwa, dalam kasus seperti itu, gerhana pasti disebabkan oleh bayangan benda selain bumi. Alasan lainnya adalah bahwa matahari dan bulan, lima planet, bumi dan kontra-bumi, dan api pusat, membuat *sepuluh* benda langit, dan sepuluh adalah angka mistik Pythagoras.

Teori Pythagoras ini dikaitkan dengan Philolaus, seorang Theban, yang hidup pada akhir abad kelima SM. Meskipun fantastis dan sebagian tidak ilmiah, ini sangat penting, karena melibatkan sebagian besar

² *De Caelo*, 295b

upaya imajinatif yang diperlukan untuk menyusun hipotesis Copernicus. Untuk memahami bumi, bukan sebagai pusat alam semesta, tetapi sebagai salah satu di antara planet-planet, tidak sebagai tetap abadi, tetapi sebagai pengembara melalui ruang, menunjukkan emansipasi yang luar biasa dari pemikiran antroposentris. Ketika sentakan ini diberikan pada gambaran alami manusia tentang alam semesta, tidaklah terlalu sulit untuk diarahkan oleh argumen ilmiah ke teori yang lebih akurat.

Untuk ini berbagai pengamatan berkontribusi. Oenopides, yang sedikit lebih lambat dari Anaxagoras, menemukan kemiringan ekliptika. Segera menjadi jelas bahwa matahari harus jauh lebih besar dari bumi, fakta yang mendukung mereka yang menyangkal bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Api pusat

dan counter-earth dijatuhkan oleh Pythagoras segera setelah zaman Plato. Heraclides dari Pontus (yang tanggalnya sekitar 388 hingga 315 SM, sezaman dengan Aristoteles) menemukan bahwa Venus dan Merkurius berputar mengelilingi matahari, dan mengadopsi pandangan bahwa bumi berputar pada porosnya sendiri setiap dua puluh empat jam. Yang terakhir ini adalah langkah yang sangat penting, yang tidak pernah dilakukan pendahulu sebelumnya. Heraclides berasal dari sekolah Plato, dan pastilah orang yang hebat, tetapi tidak dihormati seperti yang diharapkan; dia digambarkan sebagai pesolek yang gemuk.

Aristarchus dari Samos, yang hidup kira-kira dari 310 hingga 230 SM, dan dengan demikian sekitar dua puluh lima tahun lebih tua dari Archimedes, adalah yang paling menarik dari semua astronom kuno, karena dia mengajukan hipotesis Copernicus yang lengkap, bahwa semua planet, termasuk bumi, berputar dalam lingkaran mengelilingi matahari, dan bahwa bumi, berputar pada porosnya sekali dalam dua puluh empat jam. Agak mengecewakan untuk menemukan bahwa satu-satunya karya Aristarchus yang masih ada, *Tentang Ukuran dan Jarak Matahari dan Bulan*, menganut pandangan geosentris. Memang benar bahwa, untuk masalah-masalah yang dibahas buku ini, tidak ada bedanya teori mana yang diadopsi, dan karena itu dia mungkin berpikir tidak bijaksana untuk membebani perhitungannya dengan oposisi yang tidak perlu terhadap pendapat umum para astronom; atau dia mungkin baru sampai pada hipotesis Copernicus setelah menulis buku ini. Sir Thomas Heath, dalam karyanya tentang Aristarchus,³ yang berisi teks buku ini dengan terjemahan, condong ke pandangan yang Bukti bahwa Aristarchus menyarankan pandangan Copernicus, bagaimanapun, cukup meyakinkan.

Bukti pertama dan terbaik adalah dari Archimedes, yang, seperti yang telah kita lihat, adalah rekan Aristarchus yang lebih muda. Menulis kepada Gelon, Raja Syracuse, dia mengatakan bahwa Aristarchus mengeluarkan 'sebuah buku yang terdiri dari hipotesis tertentu', dan melanjutkan: 'Hipotesisnya adalah bahwa bintang-bintang tetap dan matahari tetap tidak bergerak, bahwa bumi berputar mengelilingi matahari dalam lingkaran ence lingkaran, matahari berbaring di tengah orbit. Ada sebuah lorong

³ *Aristarchus dari Samos, Copernicus Kuno*. Oleh Sir Thomas Heath, Oxford, 1913. Berikut ini adalah berdasarkan buku ini.

di Plutarch mengatakan bahwa Cleanthes 'menganggap itu adalah tugas orang Yunani untuk mendakwa Aristarchus dari Samos atas tuduhan ketidaksopanan karena menggerakkan Perapian Alam Semesta (yaitu bumi), ini menjadi efek dari usahanya untuk menyelamatkan fenomena dengan mengandaikan langit tetap diam dan bumi berputar dalam lingkaran miring, sementara itu berputar, pada saat yang sama, pada porosnya sendiri'. Cleanthes sezaman dengan Aristarchus, dan meninggal sekitar 232 SM. Di bagian lain, Plutarch mengatakan bahwa Aristarchus mengajukan pandangan ini hanya sebagai hipotesis, tetapi penerusnya Seleucus mempertahankannya sebagai pendapat yang pasti. (Seleucus berkembang sekitar 150 SM) Aëtius dan Sextus Empiricus juga menegaskan Aristarchus mengajukan hipotesis heliosentris, tetapi tidak mengatakan bahwa itu dikemukakan olehnya *hanya* sebagai hipotesis. Bahkan jika dia melakukannya, tampaknya tidak mungkin bahwa dia, seperti Galileo dua ribu tahun kemudian, dipengaruhi oleh rasa takut menyinggung prasangka agama, ketakutan yang ditunjukkan oleh sikap Cleanthes (disebutkan di atas) memiliki dasar yang kuat.

Hipotesis Copernicus, setelah diajukan, baik secara positif atau tentatif, oleh Aristarchus, pasti diadopsi oleh Seleucus, tetapi tidak oleh astronom kuno lainnya. Penolakan umum ini terutama disebabkan oleh Hipparchus, yang berkembang dari tahun 161 hingga 126 SM. Dia digambarkan oleh Heath sebagai 'astronom terbesar di zaman kuno'.⁴ Dia adalah orang pertama yang menulis sistem secara atik pada trigonometri; dia menemukan presesi ekuinoks; dia memperkirakan panjang bulan lunar dengan kesalahan kurang dari satu detik; dia meningkatkan perkiraan Aristarchus tentang ukuran dan jarak matahari dan bulan; dia membuat katalog delapan ratus lima puluh bintang tetap, memberikan garis lintang dan bujuranya. Bertentangan dengan hipotesis heliosentris Aristarchus, ia mengadopsi dan meningkatkan teori epicycles yang telah ditemukan oleh Apollonius, yang berkembang sekitar 220 SM; itu adalah pengembangan teori ini yang kemudian dikenal, kemudian, sebagai sistem Ptolemeus, setelah astronom Ptolemy, yang berkembang di pertengahan abad kedua Masehi.

Copernicus mungkin mengetahui sesuatu, meskipun tidak banyak, tentang hipotesis Aristarchus yang hampir terlupakan, dan didorong oleh penemuan otoritas kuno untuk inovasinya. Jika tidak, efek hipotesis ini pada astronomi berikutnya praktis *nihil*.

Para astronom kuno, dalam memperkirakan ukuran bumi, bulan, dan matahari, serta jarak bulan dan matahari, menggunakan metode yang secara teori valid, tetapi terhambat oleh kurangnya instrumen presisi. Banyak dari hasil mereka, mengingat kekurangan ini, ternyata sangat bagus.

Eratosthenes memperkirakan diameter bumi pada 7.850 mil, yang hanya sekitar lima puluh mil dari kebenaran. Ptolemy memperkirakan jarak rata-rata dari

⁴ *Matematika Yunani*, Vol. II, hal. 253.

bulan pada $29\frac{1}{2}$ kali diameter bumi; angka yang benar adalah sekitar 30,2. Tak satu pun dari mereka mendekati ukuran dan jarak matahari, yang semuanya di bawah perkiraan. Perkiraan mereka, dalam hal diameter bumi, adalah:

Aristarkhus, 180;

Hipparchus, 1.245;

Posidonius, 6.545.

Angka yang benar adalah 11.726. Akan terlihat bahwa perkiraan-perkiraan ini terus meningkat (tetapi Ptolemy menunjukkan kemunduran); bahwa dari Posidonius⁵ adalah sekitar setengah dari angka yang benar. Secara keseluruhan, gambaran mereka tentang tata surya tidak terlalu jauh dari kebenaran.

Astronomi Yunani bersifat geometris, bukan dinamis. Orang dahulu memikirkan gerakan benda-benda langit sebagai gerakan seragam dan melingkar, atau gabungan dari gerakan melingkar. Mereka tidak memiliki konsepsi *kekuatan*. Ada bola yang bergerak secara keseluruhan, dan di atasnya berbagai benda langit ditempatkan. Dengan Newton dan gravitasi sudut pandang baru, kurang geometris, diperkenalkan. Sangat menarik untuk mengamati bahwa ada pembalikan ke sudut pandang geometris dalam Teori Relativitas Umum Einstein, dari mana konsepsi gaya, dalam pengertian Newton, telah dibuang.

Masalah bagi astronom adalah ini: mengingat gerakan nyata benda-benda langit pada bola langit, untuk memperkenalkan, dengan hipotesis, koordinat ketiga, kedalaman, sedemikian rupa untuk membuat deskripsi fenomena menjadi sederhana. mungkin. Kelebihan hipotesis Copernicus bukanlah *kebenaran*, tetapi kesederhanaan; dalam pandangan relativitas gerak, tidak ada pertanyaan tentang kebenaran yang terlibat. Orang-orang Yunani, dalam pencarian mereka untuk hipotesis yang akan 'menyelamatkan fenomena', pada dasarnya, meskipun tidak sepenuhnya berniat, menangani masalah dengan cara yang benar secara ilmiah. Perbandingan dengan pendahulu mereka, dan dengan penerus mereka sampai Copernicus, harus meyakinkan setiap siswa tentang kejeniusan mereka yang benar-benar menakjubkan.

Dua orang yang sangat hebat, Archimedes dan Apollonius, pada abad ketiga SM, melengkapi daftar matematikawan Yunani kelas satu. Archimedes adalah seorang teman, mungkin sepupu, raja Syracuse, dan terbunuh ketika kota itu direbut oleh Romawi pada tahun 212 SM Apollonius, dari masa mudanya, tinggal di Alexandria. Archimedes tidak hanya seorang matematikawan, tetapi juga seorang fisikawan dan mahasiswa hidrostatika. Apollonius terutama terkenal karena karyanya pada bagian kerucut. Saya tidak akan mengatakan lebih banyak tentang mereka, karena mereka datang terlambat untuk mempengaruhi filsafat.

⁵ Posidonius adalah guru Cicero. Ia berkembang pada paruh kedua abad kedua SM

208 socrates, plato, dan aristoteles

Setelah kedua orang ini, meskipun pekerjaan terhormat terus dilakukan di Alexandria, zaman besar berakhir. Di bawah dominasi Romawi, orang-orang Yunani kehilangan kepercayaan diri yang dimiliki oleh kebebasan politik, dan dengan kehilangan itu memperoleh rasa hormat yang melumpuhkan terhadap para pendahulu mereka. Prajurit Romawi yang membunuh Archimedes adalah simbol kematian pemikiran asli yang disebabkan Roma di seluruh dunia Hellenic.

Bagian III

Filsafat Kuno setelah Aristoteles

25

DUNIA HELLENISTIK

Sejarah dunia berbahasa Yunani pada zaman kuno dapat dibagi menjadi tiga periode: sejarah Negara Kota yang bebas, yang diakhiri oleh Philip dan Alexander; dominasi Makedonia, yang sisa-sisa terakhirnya dimusnahkan oleh aneksasi Romawi atas Mesir setelah kematian Cleopatra; dan akhirnya Kekaisaran Romawi. Dari ketiga periode ini, yang pertama ditandai dengan kebebasan dan ketidakaturan, dan yang kedua dengan ketundukan dan ketidakaturan, yang ketiga dengan ketundukan dan keteraturan.

Yang kedua dari periode ini dikenal sebagai zaman Helenistik. Dalam sains dan matematika, pekerjaan yang dilakukan selama periode ini adalah yang terbaik yang pernah dicapai oleh orang Yunani. Dalam filsafat, itu mencakup fondasi sekolah Epicurean dan Stoic, dan juga skeptisisme sebagai doktrin yang dirumuskan secara pasti; karena itu masih penting secara filosofis, meskipun kurang penting dibandingkan periode Plato dan Aristoteles. Setelah abad ketiga SM, tidak ada yang benar-benar baru dalam filsafat Yunani sampai Neoplatonis pada abad ke-5. Tetapi sementara itu dunia Romawi sedang dipersiapkan untuk kemenangan Kekristenan.

Karier singkat Alexander tiba-tiba mengubah dunia Yunani. Dalam sepuluh tahun dari 334 hingga 324 SM, ia menaklukkan Asia Kecil, Siria, Mesir, Babilonia, Persia, Samarcand, Baktria, dan Punjab. Kekaisaran Persia, yang terbesar yang pernah dikenal dunia, dihancurkan oleh tiga pertempuran. Pengetahuan kuno orang Babilonia, bersama dengan takhayul kuno mereka, menjadi akrab bagi keingintahuan Yunani; begitu pula dualisme Zoroaster dan (dalam tingkat yang lebih rendah) agama-agama di India, di mana Buddhisme bergerak menuju supremasi. Di mana pun Alexander menembus, bahkan di pegunungan Afghanistan, di tepi Jaxartes, dan di anak-anak sungai Indus, ia mendirikan kota-kota Yunani, di mana ia mencoba mereproduksi lembaga-lembaga Yunani,

212 filsafat kuno setelah aristoteles

dengan ukuran pemerintahan sendiri. Meskipun pasukannya sebagian besar terdiri dari orang Makedonia, dan meskipun sebagian besar orang Yunani Eropa tidak mau tunduk kepadanya, dia menganggap dirinya, pada awalnya, sebagai rasul Hellenisme. Namun, secara bertahap, saat penaklukannya meluas, ia mengadopsi kebijakan mempromosikan perpaduan ramah antara Yunani dan barbar.

Untuk ini ia memiliki berbagai motif. Di satu sisi, jelas bahwa pasukannya, yang tidak terlalu besar, tidak dapat secara permanen menguasai kerajaan yang begitu luas dengan paksa, tetapi harus, dalam jangka panjang, bergantung pada konsiliasi penduduk yang ditaklukkan. Di sisi lain, Timur tidak terbiasa dengan bentuk pemerintahan apa pun kecuali raja ilahi, peran yang menurut Alexander cocok untuk dilakukan. Apakah dia percaya dirinya dewa, atau hanya mengambil atribut keilahian dari motif kebijakan, adalah pertanyaan bagi psikolog, karena bukti sejarah tidak tegas. Bagaimanapun, dia jelas menikmati pujian yang dia terima di Mesir sebagai penerus Firaun, dan di Persia sebagai Raja Agung. Para kapten Makedonianya—para 'Sahabat', demikian sebutan mereka—memiliki sikap bangsawan barat terhadap kedaulatan konstitusional mereka: mereka menolak untuk bersujud di hadapannya, mereka memberikan bukti dan kritik bahkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka, dan pada saat penting mereka mengendalikan tindakannya, ketika mereka memaksanya untuk pulang dari Indus alih-alih berbaris ke penaklukan Sungai Gangga. Orang Timur lebih akomodatif, asalkan prasangka agama mereka dihormati. Ini tidak memberikan kesulitan bagi Alexander; hanya perlu mengidentifikasi Amon atau Bel dengan Zeus, dan menyatakan dirinya sebagai putra dewa. Psikolog mengamati bahwa Alexander membenci Philip, dan mungkin mengetahui rahasia pembunuhannya; dia akan senang untuk percaya bahwa ibunya Olympias, seperti seorang wanita dari mitologi Yunani, telah dicintai dewa. Karier Alexander begitu ajaib sehingga dia mungkin berpikir bahwa asal mula yang ajaib merupakan penjelasan terbaik dari kesuksesannya yang luar biasa.

Orang Yunani memiliki perasaan superioritas yang sangat kuat terhadap orang barbar; Aristoteles tidak diragukan lagi mengungkapkan pandangan umum ketika dia mengatakan bahwa ras utara bersemangat, ras selatan beradab, tetapi hanya orang Yunani yang bersemangat dan beradab. Plato dan Aristoteles menganggap salah menjadikan orang Yunani sebagai budak, tetapi tidak memperbudak orang barbar. Alexander, yang bukan orang Yunani, mencoba mendobrak sikap superioritas ini. Dia sendiri menikahi *dua* putri barbar, dan dia memaksa orang-orang Makedonia terkemuka untuk menikahi wanita Persia dari keturunan bangsawan. Kota-kota Yunaninya yang tak terhitung banyaknya, orang akan mengira, pasti berisi lebih banyak pria daripada wanita kolonis, dan oleh karena itu pria mereka pasti mengikuti teladannya dalam kawin campur dengan wanita lokal. Hasil dari kebijakan ini adalah untuk membawa ke dalam pikiran orang-orang bijaksana konsepsi umat manusia secara keseluruhan; kesetiaan lama kepada Negara Kota dan (dalam tingkat yang lebih rendah) pada ras Yunani tampaknya tidak lagi memadai. Dalam filsafat, sudut pandang kos

Stoa, tetapi dalam praktiknya dimulai lebih awal, dengan Alexander. Hasilnya adalah interaksi orang Yunani dan orang barbar bersifat timbal balik: orang barbar belajar sesuatu tentang ilmu pengetahuan Yunani, sementara orang Yunani banyak belajar takhayul barbar. Peradaban Yunani, dalam cakupan wilayah yang lebih luas, menjadi kurang murni Yunani.

Peradaban Yunani pada dasarnya adalah perkotaan. Tentu saja ada banyak orang Yunani yang terlibat dalam pertanian, tetapi mereka hanya berkontribusi sedikit pada apa yang menjadi ciri khas budaya Hellenic. Dari sekolah Milesian dan seterusnya, orang-orang Yunani yang terkemuka dalam ilmu pengetahuan dan filsafat dan sastra dikaitkan dengan kota-kota komersial yang kaya, sering dikelilingi oleh populasi barbar. Jenis peradaban ini diresmikan, bukan oleh orang Yunani, tetapi oleh orang Fenisia; Tirus dan Sidon dan Kartago bergantung pada budak untuk pekerjaan kasar di rumah, dan pada tentara bayaran sewaan dalam menjalankan perang mereka. Mereka tidak bergantung, seperti ibu kota modern, pada populasi pedesaan yang besar dengan darah yang sama dan dengan hak politik yang sama. Analog modern terdekat dapat dilihat di Timur Jauh selama paruh kedua abad kesembilan belas. Singapura dan Hong Kong, Shanghai dan pelabuhan perjanjian lainnya di Cina, adalah pulau-pulau kecil di Eropa, di mana orang kulit putih membentuk aristokrasi komersial yang hidup dari buruh kuli. Di Amerika Utara, di utara garis Mason-Dixon, karena tenaga kerja seperti itu tidak tersedia, orang kulit putih terpaksa mempraktikkan pertanian. Untuk alasan ini, cengkeraman orang kulit putih di Amerika Utara aman, sementara cengkeramannya di Timur Jauh telah sangat berkurang, dan mungkin dengan mudah berhenti sama sekali. Akan tetapi, sebagian besar jenis budayanya, terutama industrialisme, akan bertahan. Analogi ini akan membantu kita untuk memahami posisi orang Yunani di bagian timur kerajaan Alexander.

Pengaruh Alexander pada imajinasi Asia sangat besar dan bertahan lama.

Buku *Pertama Makabe*, yang ditulis berabad-abad setelah kematiannya, dibuka dengan catatan kariernya: 'Dan terjadilah, setelah itu Alexander, putra Filipus, orang Makedonia,

yang keluar dari tanah Chettiim, telah memukul Darius, raja Persia dan Media, bahwa ia memerintah menggantikannya, yang pertama atas Yunani, dan membuat banyak perang, dan memenangkan banyak benteng yang kuat, dan membunuh raja-raja di bumi, dan pergi ke ujung bumi, dan mengambil jaraman banyak bangsa, sehingga bumi menjadi sunyi di hadapannya; dimana dia ditinggikan, dan hatinya terangkat. Dan dia mengumpulkan pasukan yang kuat dan perkasa, dan memerintah atas negara-negara, dan bangsa-bangsa, dan raja-raja, yang menjadi anak-anak sungai baginya. Dan setelah hal-hal ini dia jatuh sakit, dan merasa bahwa dia harus mati. Oleh karena itu dia memanggil hamba-hambanya, seperti orang-orang terhormat, dan telah dibesarkan bersamanya sejak masa mudanya, dan membagi kerajaannya di antara mereka, ketika dia masih hidup.¹ Jadi Alexander memerintah dua belas tahun, dan kemudian meninggal.'

¹ Ini tidak benar secara historis.

214 filsafat kuno setelah aristoteles

Dia bertahan sebagai pahlawan legendaris dalam agama Islam, dan sampai hari ini para kepala suku kecil di Himalaya mengklaim sebagai keturunan darinya.² Tidak ada pahlawan sejarah penuh lainnya yang pernah memberikan kesempatan sempurna seperti itu untuk kemampuan mitos.

Pada kematian Alexander, ada upaya untuk menjaga kesatuan kerajaannya. Tetapi dari kedua putranya, yang satu masih bayi dan yang lainnya belum lahir. Masing-masing memiliki pendukung, tetapi dalam perang saudara yang dihasilkan keduanya disingkirkan. Pada akhirnya, kerajaannya dibagi antara keluarga tiga jenderal, di antaranya, secara kasar, satu memperoleh Eropa, satu Afrika, dan satu bagian Asia dari milik Alexander. Bagian Eropa akhirnya jatuh ke tangan keturunan Antigonos; Ptolemy, yang memperoleh Mesir, menjadikan Alexandria sebagai ibu kotanya; Seleukus, yang memperoleh Asia setelah banyak perang, terlalu sibuk dengan kampanye untuk memiliki ibu kota tetap, tetapi di kemudian hari Antiokhia adalah kota utama dari dinastinya.

Baik Ptolemeus maupun Seleucid (sebutan untuk dinasti Seleukus) mengabaikan upaya Aleksander untuk menghasilkan perpaduan antara Yunani dan barbar, dan mendirikan tirani militer, pada awalnya, berdasarkan bagian mereka dari tentara Makedonia yang diperkuat dengan tentara bayaran Yunani. Ptolemeus menguasai Mesir dengan cukup aman, tetapi di Asia dua abad perang dinasti yang membingungkan hanya berakhir dengan penaklukan Romawi. Selama abad-abad ini, Persia ditaklukkan oleh Parthia, dan Yunani Baktria semakin terisolasi.

Pada abad kedua SM (setelah itu mereka dengan cepat menurun) mereka memiliki seorang raja, Menander, yang Kerajaan Indianya sangat luas. Beberapa dialog antara dia dan seorang bijak Buddhis telah bertahan dalam bahasa Pali, dan, sebagian, dalam terjemahan bahasa Mandarin. Dr Tarn menyarankan bahwa yang pertama didasarkan pada bahasa Yunani asli; yang kedua, yang berakhir dengan Menander turun tahta dan menjadi orang suci Buddhis, tentu saja tidak.

Buddhisme, pada saat ini, adalah agama dakwah yang kuat. Asoka (264–228), raja Buddha yang suci, mencatat, dalam prasasti yang masih ada, bahwa ia mengirim misionaris ke semua raja Makedonia: 'Dan ini adalah penaklukan paling utama menurut pendapat Yang Mulia—penaklukan oleh Hukum; ini juga yang dilakukan oleh Yang Mulia baik di wilayah kekuasaannya sendiri maupun di semua alam tetangga sejauh enam ratus yojana—bahkan ke tempat raja Yunani Antiochus berdiam, dan di luar Antiokhus itu ke tempat tinggal empat raja yang bernama Ptolemy, Antigonos, Magas, dan Alexander. . . dan juga di sini, di wilayah kekuasaan raja, di antara Yonas'3 (yaitu orang Yunani di Punjab).

Sayangnya tidak ada catatan barat tentang misionaris ini yang selamat.

² Mungkin ini tidak lagi benar, karena putra-putra mereka yang menganut kepercayaan ini telah dididik di Eton.

³ Dikutip dalam Bevan, *House of Seleucus*, Vol. I. p. 298n.

Babilonia jauh lebih dipengaruhi oleh Helenisme. Seperti yang telah kita lihat, satu-satunya orang kuno yang mengikuti Aristarchus dari Samos dalam mempertahankan sistem Copernicus adalah Seleukus dari Seleukia di Tigris, yang berkembang biak sekitar 150 SM. Tacitus memberi tahu kita bahwa pada abad pertama ad Seleucia tidak 'terjerumus ke dalam barbar. penggunaan Parthia, tetapi masih mempertahankan institusi Seleukus,⁴ pendiri Yunaninya. Tiga ratus warga negara, dipilih karena kekayaan atau kebijaksanaan mereka, menyusun seperti Senat; penduduk juga memiliki bagian kekuasaan mereka.⁵ Di seluruh Mesopotamia, lebih jauh ke Barat, bahasa Yunani menjadi bahasa sastra dan budaya, dan tetap demikian sampai penaklukan Muhammad.

Syria (tidak termasuk Yudea) menjadi benar-benar Helenis di kota-kota, sejauh menyangkut bahasa dan sastra. Tetapi penduduk pedesaan, yang lebih konservatif, mempertahankan agama dan bahasa yang biasa mereka gunakan.⁶ Di Asia Kecil, kota-kota pesisir Yunani, selama berabad-abad, memiliki pengaruh terhadap tetangga-tetangga mereka yang barbar. Ini diintensifkan oleh penaklukan Makedonia. Konflik pertama Helenisme dengan orang-orang Yahudi terkait dalam *Kitab Makabe*. Ini adalah kisah yang sangat menarik, tidak seperti apa pun di Kekaisaran Makedonia. Saya akan membahasnya pada tahap selanjutnya, ketika saya sampai pada asal mula dan pertumbuhan Kekristenan. Di tempat lain, pengaruh Yunani tidak menghadapi tentangan keras kepala seperti itu.

Dari sudut pandang budaya Helenistik, keberhasilan paling cemerlang abad ketiga SM adalah kota Alexandria. Mesir kurang terkena perang daripada bagian Eropa dan Asia dari domain Makedonia, dan Alexandria berada dalam posisi yang sangat disukai untuk perdagangan. Ptolemies adalah pelindung pembelajaran, dan menarik banyak orang terbaik zaman itu ke ibukota mereka. Matematika menjadi, dan tetap sampai jatuhnya Roma, terutama Aleksandria. Archimedes, memang benar, adalah seorang Sisilia, dan termasuk dalam satu bagian dunia di mana Negara-Negara Kota Yunani (sampai saat kematiannya pada 212 SM) mempertahankan kemerdekaan mereka; tapi dia juga pernah belajar di Alexandria. Eratosthenes adalah kepala pustakawan dari perpustakaan Alexandria yang terkenal. Para matematikawan dan ilmuwan terhubung, kurang lebih erat, dengan Aleksandria pada abad ketiga sebelum Kristus sama mampunya dengan orang-orang Yunani pada abad-abad sebelumnya, dan melakukan pekerjaan yang sama pentingnya. Tetapi mereka tidak, seperti para pendahulu mereka, orang-orang yang mengambil semua pembelajaran untuk provinsi mereka, dan mengemukakan filosofi universal; mereka adalah spesialis dalam pengertian modern. Euclid, Aristarchus, Archimedes, dan Apollonius, puas menjadi ahli matematika; dalam filsafat mereka tidak mencita-citakan orisinalitas.

⁴ Raja, bukan astronom.

⁵ *Sejarah*, Buku VI, bab. 42.

⁶ Lihat *Sejarah Kuno Cambridge*, Vol. VII, hlm. 194–5.

216 filsafat kuno setelah aristoteles

Spesialisasi mencirikan usia di semua jurusan, tidak hanya di dunia pembelajaran. Di kota-kota Yunani yang berpemerintahan sendiri pada abad kelima dan keempat, seorang pria yang cakap dianggap mampu dalam segala hal. Dia akan menjadi, ketika ada kesempatan, seorang tentara, politisi, pembuat hukum, atau filsuf. Socrates, meskipun dia tidak menyukai politik, tidak dapat menghindari bercampur dengan perselisihan politik. Di masa mudanya dia adalah seorang tentara, dan (terlepas dari penafiannya di *Apology*) seorang mahasiswa ilmu fisika. Protagoras, ketika dia bisa meluangkan waktu dari mengajarkan skeptisisme kepada para pemuda bangsawan untuk mencari hal terbaru, sedang menyusun kode hukum untuk Thurii. Plato berkecimpung dalam politik, meskipun tidak berhasil. Xenophon, ketika dia tidak menulis tentang Socrates atau menjadi seorang pria desa, menghabiskan waktu luangnya sebagai seorang jenderal. Matematikawan Pythagoras berusaha untuk memperoleh pemerintahan kota. Setiap orang harus menjadi juri dan melakukan berbagai tugas publik lainnya. Pada abad ketiga semua ini berubah. Memang benar, politik terus berlanjut di Negara-Negara Kota lama, tetapi mereka telah menjadi sempit dan tidak penting, karena Yunani berada di bawah kekuasaan tentara Makedonia. Perebutan kekuasaan yang serius terjadi antara tentara Makedonia; mereka tidak melibatkan masalah prinsip, tetapi hanya distribusi wilayah antara petualang saingan. Dalam hal administrasi dan teknis, tentara yang kurang lebih tidak berpendidikan ini mempekerjakan orang Yunani sebagai ahli; di Mesir, misalnya, pekerjaan yang sangat baik dilakukan dalam irigasi dan drainase. Ada tentara, administrator, dokter, matematikawan, filsuf, tetapi tidak ada orang yang sekaligus.

Zaman adalah zaman di mana seorang pria yang memiliki uang dan tidak menginginkan kekuasaan dapat menikmati kehidupan yang sangat menyenangkan—selalu berasumsi bahwa tidak ada pasukan perampok yang datang kepadanya. Orang-orang terpelajar yang disukai oleh beberapa pangeran dapat menikmati kemewahan tingkat tinggi, asalkan mereka pandai menyanjung dan tidak keberatan menjadi sasaran lelucon kerajaan yang bodoh. Tapi tidak ada yang namanya keamanan. Sebuah revolusi istana mungkin menggantikan pelindung orang bijak yang penjilat itu; orang Galatia mungkin menghancurkan vila orang kaya itu; kota seseorang mungkin dipecat sebagai insiden dalam perang dinasti. Dalam keadaan seperti itu, tidak heran jika orang-orang mulai memuja dewi Keberuntungan, atau Keberuntungan. Tampaknya tidak ada yang rasional dalam mengatur urusan manusia. Mereka yang bersikeras untuk menemukan rasionalitas di suatu tempat menarik diri, dan memutuskan, seperti Setan Milton, bahwa

Pikiran adalah tempatnya sendiri, dan dalam
dirinya sendiri Dapat membuat surga neraka, neraka surga.

Kecuali bagi para pencari jati diri yang suka bertualang, tidak ada lagi insentif untuk tertarik pada urusan publik. Setelah episode brilian dari penaklukan Alexander, dunia Helenistik tenggelam ke dalam kekacauan, karena kurangnya lalim

cukup kuat untuk mencapai supremasi yang stabil, atau prinsip yang cukup kuat untuk menghasilkan kohesi sosial. Intelijen Yunani, dihadapkan dengan masalah politik baru, menunjukkan ketidakmampuan total. Orang Romawi, tidak diragukan lagi, bodoh dan brutal dibandingkan dengan orang Yunani, tetapi setidaknya mereka menciptakan ketertiban. Kekacauan lama di masa kebebasan itu bisa ditoleransi, karena setiap warga negara punya andil di dalamnya; tetapi kekacauan Makedonia yang baru, yang dipaksakan kepada rakyatnya oleh penguasa yang tidak kompeten, benar-benar tidak dapat ditoleransi—jauh lebih parah daripada penaklukan berikutnya ke Roma.

Ada ketidakpuasan sosial yang meluas dan ketakutan akan revolusi. Upah kerja bebas jatuh, mungkin karena persaingan kerja budak timur; dan sementara itu harga kebutuhan meningkat. Seseorang menemukan Alexander, pada awal usahanya, memiliki waktu untuk membuat perjanjian yang dirancang untuk menjaga orang miskin di tempat mereka. 'Dalam perjanjian-perjanjian yang dibuat pada tahun 335 antara Aleksander dan Negara-Negara Liga Korintus diatur bahwa Dewan Liga dan wakil Aleksander harus memastikan bahwa di kota Liga tidak boleh ada penyitaan harta pribadi, atau pembagian tanah, atau pembatalan utang, atau pembebasan budak untuk tujuan revolusi.'⁷ Kuil-kuil, di dunia Hellenistik, adalah para bankir; mereka memiliki cadangan emas, dan mengendalikan kredit. Pada awal abad ketiga, kuil Apollo di Delos memberikan pinjaman sebesar sepuluh persen; sebelumnya, tingkat bunga lebih tinggi.⁸ Buruh bebas yang mendapati upah tidak mencukupi bahkan untuk kebutuhan pokok, jika muda dan kuat, harus dapat memperoleh pekerjaan sebagai tentara bayaran. Kehidupan seorang tentara bayaran, tidak diragukan lagi, dipenuhi dengan

kesulitan dan bahaya, tetapi juga memiliki kemungkinan besar. Mungkin ada harta rampasan dari beberapa kota timur yang kaya; mungkin ada kemungkinan pemberontakan yang menguntungkan. Pasti berbahaya bagi seorang komandan untuk mencoba membubarkan pasukannya, dan ini pasti salah satu alasan mengapa perang hampir terus-menerus.

Semangat kewarganegaraan lama sedikit banyak bertahan di kota-kota Yunani kuno, tetapi tidak di kota-kota baru yang didirikan oleh Alexander—tidak terkecuali Alexandria. Di masa lalu, sebuah kota baru selalu merupakan koloni yang terdiri dari para emigran dari suatu kota yang lebih tua, dan kota itu tetap terhubung dengan induknya oleh ikatan sentimen. Sentimen semacam ini memiliki umur panjang, seperti yang ditunjukkan, misalnya, oleh kegiatan diplomatik Lampsacus di Hellespont pada tahun 196 SM. Kota ini diancam akan ditaklukkan oleh Raja Seleukus Antiokhus III, dan memutuskan untuk memohon perlindungan ke Roma. Sebuah kedutaan dikirim, tetapi tidak langsung ke Roma; ia pergi lebih dulu, terlepas dari jarak yang sangat jauh, untuk

⁷ 'The Social Question in the Third Century', oleh WT Tarn, dalam *The Hellenistic Age* oleh berbagai penulis. Cambridge, 1923. Esai ini sangat menarik, dan berisi banyak fakta yang tidak mudah diakses di tempat lain.

⁸ *Ibid.*

218 filsafat kuno setelah aristoteles

Marseilles, yang, seperti Lampsacus, merupakan koloni Phocaea, dan terlebih lagi, dipandang dengan ramah oleh orang Romawi. Warga Marseilles, setelah mendengarkan orasi dari utusan itu, segera memutuskan untuk mengirim misi diplomatik mereka sendiri ke Roma untuk mendukung kota kembar mereka. Orang Galia yang tinggal di pedalaman dari Marseilles bergabung dengan surat kepada kerabat mereka di Asia Kecil, orang Galatia, merekomendasikan Lampsacus untuk persahabatan mereka.

Roma, tentu saja, senang dengan dalih untuk ikut campur dalam urusan Asia Kecil, dan dengan campur tangan Roma Lampsacus mempertahankan kebebasannya—sampai tidak nyaman bagi Romawi.⁹ Secara umum, para penguasa Asia menyebut diri mereka

'Phil-Hellene', dan berteman dengan kota-kota Yunani kuno sejauh kebijakan dan kebutuhan militer memungkinkan.

Kota-kota itu menginginkan, dan (bila bisa) mengklaim sebagai hak, pemerintahan mandiri yang demokratis, tidak adanya upeti, dan kebebasan dari garnisun kerajaan. Perlu waktu untuk mendamaikan mereka, karena mereka kaya, mereka dapat memasok tentara bayaran, dan banyak dari mereka memiliki pelabuhan penting. Tetapi jika mereka mengambil sisi yang salah dalam perang saudara, mereka membuka diri untuk penaklukan belaka. Secara keseluruhan, Seleukus, dan dinasti lain yang secara bertahap tumbuh, menangani mereka dengan baik, tetapi ada pengecualian.

Kota-kota baru, meskipun memiliki ukuran pemerintahan sendiri, tidak memiliki tradisi yang sama dengan yang lebih tua. Warga negara mereka tidak berasal dari homogen, tetapi dari semua bagian Yunani. Mereka berada pada para petualang utama seperti para *penakluk* atau para pemukim di Johannesburg, bukan para peziarah yang saleh seperti para penjajah Yunani sebelumnya atau para perintis New England. Akibatnya tidak ada satu pun kota Aleksander yang membentuk unit politik yang kuat. Ini nyaman dari sudut pandang pemerintahan raja, tetapi kelemahan dari sudut pandang penyebaran Hellenisme.

Pengaruh agama dan takhayul non-Yunani di dunia Helenistik terutama, tetapi tidak seluruhnya, buruk. Ini mungkin tidak terjadi.

Yahudi, Persia, dan Buddha semuanya memiliki agama yang sangat pasti lebih unggul dari politeisme Yunani yang populer, dan bahkan dapat dipelajari dengan keuntungan oleh para filsuf terbaik. Sayangnya, orang Babilonia, atau Kasdim, yang paling mengesankan imajinasi orang Yunani. Ada, pertama-tama, kekunoan mereka yang luar biasa; catatan imam kembali selama ribuan tahun, dan mengaku kembali selama ribuan tahun lagi. Kemudian ada beberapa kebijaksanaan asli: orang Babilonia kurang lebih bisa memprediksi gerhana jauh sebelum orang Yunani bisa. Tapi ini hanyalah penyebab penerimaan; apa yang diterima terutama astrologi dan sihir. 'Astrologi,' kata Profesor Gilbert Murray, 'jatuh ke dalam pikiran Helenistik ketika penyakit baru menimpa beberapa orang pulau terpencil. Makam Ozymandias, seperti yang dijelaskan oleh Diodorus, ditutupi dengan simbol-simbol astrologi, dan makam Antiokhus I,

⁹ Bevan, *Rumah Seleucus*, Vol. II, hlm. 45–6.

yang telah ditemukan di Commagene, memiliki karakter yang sama. Itu wajar bagi raja untuk percaya bahwa bintang-bintang mengawasi mereka. Tetapi setiap orang siap menerima kuman.¹⁰ Tampaknya astrologi pertama kali diajarkan kepada orang Yunani pada zaman Alexander, oleh seorang Kasdim bernama Berossus, yang mengajar di Cos, dan, menurut Seneca, 'menafsirkan Bel'. 'Ini,' kata Profes sor Murray, 'pasti berarti bahwa dia menerjemahkan ke dalam bahasa Yunani "Mata Bel", sebuah risalah dalam tujuh puluh tablet yang ditemukan di perpustakaan Assurbani-pal (686–626 SM) tetapi disusun untuk Sargon I di milenium ketiga SM' (ibid., hlm. 176).

Seperti yang akan kita lihat, sebagian besar bahkan filsuf terbaik pun percaya pada astrologi. Ini melibatkan, karena menganggap masa depan dapat diprediksi, kepercayaan pada kebutuhan atau nasib, yang dapat bertentangan dengan kepercayaan umum pada keberuntungan.

Tidak diragukan lagi kebanyakan pria percaya pada keduanya, dan tidak pernah memperhatikan ketidakonsistenan.

Kebingungan umum pasti akan membawa kerusakan moral, bahkan lebih dari kelemahan intelektual. Usia ketidakpastian yang berkepanjangan, sementara mereka kompatibel dengan tingkat kesucian tertinggi dalam beberapa, bertentangan dengan kebajikan sehari-hari biasa dari warga negara yang terhormat. Tampaknya tidak ada gunanya berhemat, ketika besok semua tabungan Anda akan habis; tidak ada keuntungan dalam kejujuran, ketika pria yang Anda latih pasti akan menipu Anda; tidak ada gunanya kepatuhan teguh pada suatu tujuan, ketika tidak ada penyebab yang penting atau memiliki peluang untuk kemenangan yang stabil; tidak ada argumen yang mendukung kebenaran, ketika hanya pemberian yang luwes yang memungkinkan pelestarian kehidupan dan kekayaan. Orang yang kebajikannya tidak memiliki sumber kecuali kehati-hatian terestrial murni akan, di dunia seperti itu, menjadi seorang petualang jika dia memiliki keberanian, dan, jika tidak, akan mencari ketidakjelasan sebagai pelayan waktu yang pemalu.

Menander, yang termasuk dalam usia ini, mengatakan:

Begitu banyak kasus yang saya
ketahui Tentang pria yang, meskipun tidak secara
alami nakal, Menjadi begitu, melalui kemalangan, karena paksaan.

Ini meringkas karakter moral abad ketiga SM, kecuali beberapa orang yang luar biasa. Bahkan di antara sedikit orang ini, ketakutan menggantikan harapan; tujuan hidup lebih untuk menghindari kemalangan daripada untuk mencapai kebaikan positif. 'Metafisika tenggelam ke dalam latar belakang, dan etika, yang sekarang individual, menjadi kepentingan pertama. Filsafat bukan lagi tiang api yang berjalan di depan segelintir pencari kebenaran yang pemberani: ia lebih merupakan ambulans yang mengikuti perjuangan untuk hidup dan mengangkat yang lemah dan terluka.'¹¹

¹⁰ Lima Tahapan Agama Yunani, hlm. 177–8.

¹¹ CF Angus dalam *Sejarah Kuno Cambridge*, Vol. VII. p. 231. Kutipan dari Menander di atas adalah diambil dari bab yang sama.

26

SINIS DAN SKEPTIK

Hubungan orang-orang terkemuka secara intelektual dengan masyarakat kontemporer sangat berbeda di berbagai zaman. Dalam beberapa zaman yang beruntung, mereka secara keseluruhan selaras dengan lingkungan mereka—tidak diragukan lagi, menyarankan reformasi seperti yang mereka anggap perlu, tetapi cukup yakin bahwa saran mereka akan disambut, dan tidak membenci dunia tempat mereka berada. bahkan jika itu tetap tidak direformasi. Di lain waktu mereka revolusioner, mengingat bahwa perubahan radikal diperlukan, tetapi berharap bahwa, sebagian sebagai hasil dari advokasi mereka, perubahan ini akan dilakukan dalam waktu dekat. Di lain waktu mereka telah putus asa dari dunia, dan merasa bahwa, meskipun mereka sendiri tahu apa yang dibutuhkan, tidak ada harapan untuk mewujudkannya. Suasana hati ini dengan mudah tenggelam ke dalam keputusan yang lebih dalam yang menganggap kehidupan di bumi pada dasarnya buruk, dan berharap untuk kebaikan hanya di kehidupan masa depan atau dalam beberapa transfigurasi mistis.

Dalam beberapa zaman, semua sikap ini telah diadopsi oleh orang-orang yang berbeda yang hidup pada waktu yang sama. Perhatikan, misalnya, awal abad kesembilan belas. Goethe nyaman, Bentham seorang reformis, Shelley seorang revolusioner, dan Leopardi seorang pesimis. Tapi di sebagian besar periode telah ada nada yang berlaku di antara penulis-penulis besar. Di Inggris mereka merasa nyaman di bawah Elizabeth dan di abad kedelapan belas; di Prancis, mereka menjadi revolusioner sekitar tahun 1750; di Jerman, mereka telah nasionalis sejak 1813.

Selama periode dominasi gerejawi, dari abad kelima hingga kelima belas, ada konflik tertentu antara apa yang diyakini secara teoretis dan apa yang sebenarnya dirasakan. Secara teoritis, dunia adalah lembah air mata, persiapan, di tengah kesengsaraan, untuk dunia yang akan datang. Namun dalam praktiknya, para penulis buku, yang hampir semuanya adalah pendeta, mau tak mau merasa gembira dengan kekuatan Gereja; mereka menemukan kesempatan untuk berlimpah

aktivitas yang mereka yakini bermanfaat. Karena itu, mereka memiliki mentalitas kelas penguasa, bukan mentalitas orang-orang yang merasa dirinya diasingkan di dunia asing. Ini adalah bagian dari dualisme aneh yang berjalan sepanjang Abad Pertengahan, karena fakta bahwa Gereja, meskipun didasarkan pada kepercayaan dunia lain, adalah institusi terpenting di dunia sehari-hari.

Persiapan psikologis untuk keduniawian lain dari Kekristenan dimulai pada periode Helenistik, dan dihubungkan dengan gerhana Negara Kota. Sampai ke Aristoteles, para filsuf Yunani, meskipun mereka mungkin mengeluh tentang ini atau itu, pada dasarnya tidak putus asa secara kosmik, juga tidak merasa diri mereka tidak berdaya secara politik. Mereka mungkin, kadang-kadang, termasuk dalam kelompok yang kalah, tetapi, jika demikian, kekalahan mereka disebabkan oleh kemungkinan konflik, bukan karena ketidakberdayaan para bijaksana yang tak terhindarkan. Bahkan mereka yang, seperti Pythagoras, dan Plato dalam suasana hati tertentu, mengutuk dunia penampilan dan mencari pelarian dalam mistisisme, memiliki rencana praktis untuk mengubah kelas penguasa menjadi orang suci dan orang bijak. Ketika kekuasaan politik jatuh ke tangan orang Makedonia, para filosof Yunani, sebagaimana wajarnya, berpaling dari politik dan lebih mengabdikan diri pada masalah kebajikan atau keselamatan individu. Mereka tidak lagi bertanya: bagaimana manusia bisa menciptakan Negara yang baik? Mereka malah bertanya: bagaimana manusia bisa berbudi luhur di dunia yang jahat, atau bahagia di dunia yang menderita? Perubahan itu, memang benar, hanya satu derajat; pertanyaan-pertanyaan seperti itu telah diajukan sebelumnya, dan kaum Stoa belakangan, untuk sementara waktu, sekali lagi memusatkan perhatian mereka pada politik—politik Roma, bukan politik Yunani. Tapi perubahan itu tidak kalah nyata. Kecuali sampai batas tertentu selama periode Romawi dalam Stoicisme, pandangan mereka yang berpikir dan merasa serius menjadi semakin subjektif dan individualis, sampai, akhirnya, Kekristenan mengembangkan Injil keselamatan individu yang mengilhami semangat misionaris dan menciptakan Gereja. Sampai hal itu terjadi, tidak ada institusi yang dapat dipatuhi oleh filsuf dengan sepenuh hati, dan karena itu tidak ada saluran yang memadai untuk kecintaannya yang sah terhadap kekuasaan. Untuk alasan ini, para filsuf periode Helenistik lebih terbatas sebagai manusia daripada orang-orang yang hidup ketika Negara Kota masih dapat menginspirasi kesetiaan. Mereka masih berpikir, karena mereka tidak bisa berhenti berpikir; tetapi mereka hampir tidak berharap bahwa pemikiran mereka akan membuahkan hasil di dunia perselingkuhan.

Empat sekolah filsafat didirikan sekitar zaman Alexander. Dua yang paling terkenal, Stoa dan Epicurean, akan menjadi pokok bahasan bab-bab selanjutnya; dalam bab ini kita akan membahas kaum Sinis dan Skeptis.

Yang pertama dari sekolah ini diturunkan, melalui pendirinya Diogenes, dari Antisthenes, seorang murid Socrates, sekitar dua puluh tahun lebih tua dari Plato. Antisthenes adalah karakter yang luar biasa, dalam beberapa hal agak mirip dengan Tolstoy. Sampai setelah kematian Socrates, ia hidup dalam lingkaran aristokrat dari sesama muridnya, dan tidak menunjukkan tanda-tanda yang tidak ortodoks. Tapi sesuatu—apakah itu

222 filsafat kuno setelah aristoteles

kekalahan Athena, atau kematian Socrates, atau ketidaksukaan terhadap quib bling filosofis — menyebabkan dia, ketika tidak lagi muda, membenci hal-hal yang sebelumnya dia hargai. Dia tidak akan memiliki apa-apa selain kebaikan sederhana. Dia bergaul dengan pria yang bekerja, dan berpakaian sebagai salah satu dari mereka. Dia melakukan khotbah di udara terbuka, dengan gaya yang dapat dimengerti oleh orang yang tidak berpendidikan. Semua filosofi halus yang dia anggap tidak berharga; apa yang bisa diketahui, bisa diketahui oleh orang biasa. Dia percaya pada 'kembali ke alam', dan membawa kepercayaan ini sangat jauh. Tidak boleh ada pemerintah, tidak ada kepemilikan pribadi, tidak ada pernikahan, tidak ada agama yang mapan. Para pengikutnya, jika bukan dia sendiri, mengutuk perbudakan. Dia tidak benar-benar pertapa, tetapi dia membenci kemewahan dan semua pengejaran kesenangan buatan indra. 'Saya lebih suka marah daripada senang', katanya

Ketenaran Antisthenes dilampaui oleh muridnya Diogenes, 'seorang pemuda dari Sinope, di Euxine, yang dia [Antisthenes] tidak terima pada pandangan pertama; putra seorang penukar uang yang buruk yang telah dikirim ke penjara karena mengotori mata uang. Antisthenes memerintahkan anak itu pergi, tetapi dia tidak memperhatikan; dia memukulinya dengan tongkatnya, tetapi dia tidak pernah bergerak. Dia menginginkan "kebijaksanaan", dan melihat bahwa Antisthenes memilikinya untuk diberikan. Tujuan hidupnya adalah untuk melakukan apa yang telah dilakukan ayahnya, untuk "menghancurkan mata uang", tetapi dalam skala yang jauh lebih besar. Dia akan merusak semua arus mata uang di dunia. Setiap peranko konvensional adalah palsu. Orang-orang dicap sebagai jenderal dan raja; hal-hal yang dicap sebagai kehormatan dan kebijaksanaan dan kebahagiaan dan kekayaan; semuanya terbuat dari logam dasar dengan keterangan palsu.'² Dia memutuskan untuk hidup seperti anjing, dan karena itu disebut 'sinis', yang berarti 'anjing'. Dia menolak semua konvensi—apakah agama, perilaku, pakaian, perumahan, makanan, atau kesopanan. Seseorang diberitahu bahwa dia tinggal di bak mandi, tetapi Gilbert Murray meyakinkan kita bahwa ini adalah kesalahan: itu adalah kendi besar, dari jenis yang digunakan pada zaman primitif untuk penguburan.³ Dia hidup, seperti seorang fakir India, dengan mengemis. Dia menyatakan persaudaraannya, tidak hanya dengan seluruh umat manusia, tetapi juga dengan hewan. Dia adalah seorang pria tentang siapa cerita dikumpulkan, bahkan dalam hidupnya. Semua orang tahu bagaimana Alexander mengunjunginya, dan bertanya apakah dia menginginkan bantuan; 'hanya untuk menonjol dari cahayaku,' jawabnya.

Ajaran Diogenes sama sekali bukan apa yang sekarang kita sebut 'sinis'—sebaliknya. Dia memiliki hasrat yang kuat untuk 'kebajikan', dibandingkan dengan apa yang dia anggap tidak penting dari barang-barang duniawi. Dia mencari kebajikan dan kebebasan moral dalam pembebasan dari keinginan: acuh tak acuh terhadap barang-barang yang harus diberikan oleh keberuntungan, dan Anda akan dibebaskan dari rasa takut. Dalam hal ini, doktrinnya, seperti yang akan kita lihat, diambil oleh kaum Stoa, tetapi mereka tidak mengikutinya dalam menolak fasilitas peradaban. Dia menganggap bahwa Prometheus

¹ Ben, Vol. II, hlm. 4, 5; Murray, *Five Stages*, hlm. 113–14.

² *Ibid.*, hal. 117.

³ *Ibid.*, hal. 119

dihukum secara adil karena membawa kepada manusia seni yang telah menghasilkan kerumitan dan artifisial kehidupan modern. Dalam hal ini dia mirip dengan Taois dan Rousseau dan Tolstoy, tetapi lebih konsisten daripada mereka.

Doktrinnya, meskipun ia sezaman dengan Aristoteles, termasuk dalam temperamennya pada zaman Helenistik. Aristoteles adalah filsuf Yunani terakhir yang menghadapi dunia dengan ceria; setelah dia, semua memiliki, dalam satu atau lain bentuk, filosofi retret. Dunia ini buruk; mari kita belajar mandiri darinya. Barang-barang eksternal bersifat genting; mereka adalah hadiah keberuntungan, bukan hadiah dari usaha kita sendiri. Hanya barang-barang subyektif—kebajikan, atau kepuasan melalui pengunduran diri—yang aman, dan oleh karena itu hanya ini saja yang akan dinilai oleh orang bijak.

Diogenes secara pribadi adalah seorang pria yang penuh semangat, tetapi doktrinnya, seperti semua doktrin di zaman Helenistik, adalah doktrin yang menarik bagi orang-orang yang lelah, di mana kekecewaan telah menghancurkan semangat alami. Dan itu jelas bukan doktrin yang diperhitungkan untuk mempromosikan seni atau ilmu pengetahuan atau kenegarawanan, atau aktivitas apa pun yang berguna kecuali salah satu protes terhadap kejahatan yang kuat.

Sangat menarik untuk mengamati apa yang menjadi ajaran Sinis ketika dipopulerkan. Pada awal abad ketiga SM, orang-orang sinis menjadi mode, terutama di Alexandria. Mereka menerbitkan khotbah-khotbah kecil yang menunjukkan betapa mudahnya melakukannya tanpa harta benda, betapa bahagiannya seseorang dengan makanan sederhana, betapa hangatnya seseorang di musim dingin tanpa pakaian mahal (yang mungkin benar di Mesir!), betapa konyolnya untuk merasakan kasih sayang untuk negara asalnya, atau berkabung ketika anak-anak atau teman-temannya meninggal.

'Karena putra atau istri saya sudah meninggal,' kata Teles, yang merupakan salah satu orang Sinis yang populer, 'adalah alasan saya mengabaikan diri saya sendiri, yang masih hidup, dan berhenti mengurus properti saya.'⁴ Pada titik ini, menjadi sulit untuk merasakan simpati apa pun dengan kehidupan sederhana, yang telah tumbuh menjadi terlalu sederhana. Orang bertanya-tanya siapa yang menikmati khotbah-khotbah ini. Apakah orang kaya, yang ingin memikirkan penderitaan orang miskin imajiner? Ataukah orang miskin baru, yang mencoba meremehkan pengusaha sukses? Atau apakah para penjilat yang meyakinkan diri mereka sendiri bahwa amal yang mereka terima tidak penting? Teles berkata kepada orang kaya: 'Anda memberi dengan murah hati dan saya mengambil dengan gagah berani dari Anda, tidak merendahkan atau merendahkan diri sendiri atau menggerutu.'⁵ Sebuah doktrin yang sangat nyaman. Sinisme Populer tidak mengajarkan pantangan dari hal-hal baik di dunia ini, tetapi hanya ketidakpedulian tertentu terhadapnya. Dalam kasus peminjam, ini mungkin berbentuk meminimalkan kewajiban kepada pemberi pinjaman. Orang dapat melihat bagaimana kata 'sinis' memperoleh maknanya sehari-hari.

Apa yang terbaik dalam doktrin Sinis diteruskan ke Stoicisme, yang merupakan filosofi yang lebih lengkap dan menyeluruh.

⁴ *Zaman Helenistik* (Cambridge, 1923), hlm. 84 dst.

⁵ *Ibid.*, hal. 86.

224 filsafat kuno setelah aristoteles

Skeptisisme, sebagai doktrin sekolah, pertama kali diproklamirkan oleh Pyrrho, yang berada di pasukan Alexander, dan berkampanye dengannya hingga ke India. Tampaknya ini memberinya rasa perjalanan yang cukup, dan bahwa ia menghabiskan sisa hidupnya di kota asalnya, Elis, di mana ia meninggal pada tahun 275 SM. Tidak banyak yang baru dalam doktrinnya, di luar sistematisasi dan formalisasi keraguan yang lebih tua. Skeptisisme sehubungan dengan indra telah mengganggu filsuf Yunani dari tahap yang sangat awal; satu-satunya pengecualian adalah mereka yang, seperti Parmenides dan Plato, menyangkal nilai kognitif persepsi, dan menjadikan penolakan mereka sebagai peluang untuk dogmatisme intelektual. Kaum Sofis, terutama Protagoras dan Gorgias, telah dipimpin oleh ambiguitas dan kontradiksi yang nyata dari persepsi indra ke subjektivisme yang tidak berbeda dengan Hume. Pyrrho tampaknya (karena dia dengan sangat bijak tidak menulis buku) menambahkan skeptisisme moral dan logis ke skeptisisme terhadap indra. Dia dikatakan telah mempertahankan bahwa tidak akan pernah ada dasar rasional untuk lebih memilih satu tindakan daripada yang lain. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa seseorang menyesuaikan diri dengan adat istiadat negara mana pun yang ia huni. Seorang murid modern akan pergi ke gereja pada hari Minggu dan melakukan sujud yang benar, tetapi tanpa keyakinan agama apa pun yang seharusnya mengilhami tindakan ini. Skeptis Kuno menjalani seluruh ritual pagan, dan bahkan terkadang menjadi pendeta; Skeptisisme mereka meyakinkan mereka bahwa perilaku ini tidak dapat dibuktikan salah, dan akal sehat mereka (yang bertahan dari filosofi mereka) meyakinkan mereka nyaman.

Skeptisisme secara alami menarik banyak pikiran yang tidak filosofis. Orang-orang mengamati keragaman sekolah dan ketajaman perselisihan mereka, dan memutuskan bahwa semua sama-sama berpura-pura mengetahui pengetahuan yang sebenarnya tidak dapat dicapai. Skeptisisme adalah penghiburan orang malas, karena menunjukkan bahwa orang bodoh sama bijaknya dengan orang terkenal yang terpelajar. Bagi orang-orang yang, dengan temperamennya, membutuhkan sebuah Injil, itu mungkin tampak tidak memuaskan, tetapi seperti setiap doktrin dari periode Helenistik, itu merekomendasikan dirinya sebagai penangkal kekhawatiran. Mengapa masalah tentang masa depan? Ini sepenuhnya tidak pasti. Anda mungkin juga menikmati saat ini; 'apa yang akan datang masih belum pasti.' Untuk alasan ini, Skeptisisme menikmati kesuksesan populer yang cukup besar.

Patut dicermati bahwa Skeptisisme sebagai sebuah filsafat bukanlah sekedar keraguan, melainkan apa yang bisa disebut keraguan dogmatis. Ilmuwan itu berkata, 'Saya pikir ini adalah ini dan itu, tapi saya tidak yakin.' Pria dengan rasa ingin tahu intelektual mengatakan 'Saya tidak tahu bagaimana ini, tapi saya berharap untuk mengetahuinya.' Skeptis filosofis mengatakan 'tidak ada yang tahu, dan tidak ada yang pernah tahu.' Unsur dogmatisme inilah yang membuat sistem rentan. Orang-orang yang skeptis, tentu saja, menyangkal bahwa mereka menyatakan ketidakmungkinan pengetahuan secara dogmatis, tetapi penolakan mereka tidak terlalu meyakinkan.

Namun, murid Pyrrho, Timon, mengajukan beberapa argumen intelektual yang, dari sudut pandang logika Yunani, sangat sulit untuk dijawab. Itu

hanya logika yang diakui oleh orang Yunani yang bersifat deduktif, dan semua deduksi harus dimulai, seperti Euclid, dari prinsip-prinsip umum yang dianggap terbukti dengan sendirinya. Timon menyangkal kemungkinan menemukan prinsip-prinsip seperti itu. Segala sesuatu, oleh karena itu, harus dibuktikan melalui sesuatu yang lain, dan semua argumen akan menjadi lingkaran atau rantai tak berujung yang tergantung dari ketiadaan. Dalam kedua kasus tidak ada yang bisa dibuktikan. Argumen ini, seperti yang bisa kita lihat, memotong akar filsafat Aristoteles yang mendominasi Abad Pertengahan.

Beberapa bentuk Skeptisisme yang, di zaman kita sekarang, diadvokasi oleh orang-orang yang sama sekali tidak skeptis, tidak terpikirkan oleh Skeptis kuno. Mereka tidak meragukan fenomena, atau mempertanyakan proposisi yang menurut mereka hanya mengungkapkan apa yang kita ketahui secara langsung tentang fenomena. Sebagian besar karya Timon hilang, tetapi dua fragmen yang masih hidup akan mengilustrasikan hal ini. Seseorang mengatakan 'Fenomena itu selalu valid.' Yang lain berkata: 'Madu itu manis, aku menolak untuk menegaskan; bahwa itu tampak manis, saya akui sepenuhnya.'⁶ Seorang Skeptis modern akan menunjukkan fenomena itu hanya *terjadi*, dan tidak valid atau tidak valid; apa yang valid atau tidak valid harus berupa pernyataan, dan tidak ada pernyataan yang dapat dikaitkan begitu dekat dengan fenomena sehingga tidak dapat dipalsukan. Untuk alasan yang sama, dia akan mengatakan bahwa pernyataan 'madu tampak manis' hanya sangat mungkin, tidak sepenuhnya pasti.

Dalam beberapa hal, doktrin Timon sangat mirip dengan doktrin Hume. Dia menyatakan bahwa sesuatu yang tidak pernah diamati—atom, misalnya—tidak dapat disimpulkan secara sah; tetapi ketika dua *fenomena* telah sering diamati bersama-sama, yang satu dapat disimpulkan dari yang lain.

Timon tinggal di Athena sepanjang tahun-tahun terakhir hidupnya yang panjang, dan meninggal di sana pada 235 SM. Dengan kematiannya, sekolah Pyrrho, sebagai sekolah, berakhir tetapi doktrinnya, agak dimodifikasi, diambil, aneh seperti itu, mungkin tampak, oleh Akademi, yang mewakili tradisi Platonis.

Orang yang melakukan revolusi filosofis yang mengejutkan ini adalah Arcesilaus, sezaman dengan Timon, yang meninggal sebagai orang tua sekitar 240 SM. tubuh fana. Tetapi Plato memiliki banyak sisi, dan dalam beberapa hal dapat dianggap sebagai ajaran skeptisisme.

Socrates Platonis mengaku tidak tahu apa-apa; kami secara alami memperlakukan ini sebagai ironi, tetapi itu bisa dianggap serius. Banyak dialog yang tidak mencapai kesimpulan positif, dan bertujuan membuat pembaca ragu-ragu. Beberapa—separuh terakhir *Parmenides*, misalnya—mungkin tampaknya tidak memiliki tujuan kecuali untuk menunjukkan bahwa kedua sisi pertanyaan dapat dipertahankan dengan masuk akal yang sama. Dialektika Platonis dapat diperlakukan sebagai tujuan, bukan sarana, dan jika diperlakukan demikian, ia secara mengagumkan mendukung advokasi Skeptisisme. Sepertinya ini adalah cara Arcesilaus menafsirkan pria yang masih dia miliki

⁶ Dikutip oleh Edwyn Bevan, *Stoics and Sceptics*, hal. 126.

226 filsafat kuno setelah aristoteles

mengaku mengikuti. Dia telah memenggal kepala Plato, tetapi bagaimanapun juga batang tubuh yang tersisa adalah asli.

Cara Arcesilaus mengajar akan banyak dipuji, jika para pemuda yang belajar darinya dapat menghindari kelompoknya. Dia tidak mempertahankan tesis, tetapi akan membantah tesis apa pun yang dibuat oleh seorang murid. Kadang-kadang dia sendiri mengajukan dua proposisi yang kontradiktif pada kesempatan yang berurutan, menunjukkan bagaimana berargumentasi secara meyakinkan untuk mendukung keduanya. Seorang murid yang cukup kuat untuk memberontak mungkin telah belajar ketangkasan dan menghindari kekeliruan; pada kenyataannya, tampaknya tidak ada yang belajar apa pun kecuali kepintaran dan ketidakpedulian terhadap kebenaran. Begitu besar pengaruh Arcesilaus sehingga Akademi tetap skeptis selama sekitar dua ratus tahun.

Di tengah masa skeptis ini, sebuah kejadian lucu terjadi.

Carneades, penerus Arcesilaus yang layak sebagai kepala Akademi, adalah salah satu dari tiga filsuf yang dikirim oleh Athena dalam misi diplomatik ke Roma pada tahun 156 SM. Dia tidak melihat alasan mengapa martabat duta besarnya harus mengganggu peluang utama, jadi dia mengumumkan kursus kuliah di Roma.

Para pemuda, yang pada waktu itu sangat ingin meniru tata krama Yunani dan memperoleh budaya Yunani, berbondong-bondong untuk mendengarkannya. Kuliah pertamanya menguraikan pandangan Aristoteles dan Plato tentang keadilan, dan benar-benar membangun. Namun, yang kedua, prihatin dengan menyangkal semua yang telah dia katakan dalam yang pertama, bukan dengan maksud untuk membuat kesimpulan yang berlawanan, tetapi hanya untuk menunjukkan bahwa setiap kesimpulan tidak beralasan. Socrates Plato berpendapat bahwa menimbulkan ketidakadilan adalah kejahatan yang lebih besar bagi pelaku daripada menderitanya. Carneades, dalam kuliah keduanya, memperlakukan pertentangan ini dengan cemoohan. Negara-negara besar, katanya, telah menjadi besar karena agresi yang tidak adil terhadap tetangga mereka yang lebih lemah; di Roma, hal ini tidak dapat disangkal dengan baik. Dalam kapal karam, Anda dapat menyelamatkan hidup Anda dengan mengorbankan seseorang yang lebih lemah, dan Anda bodoh jika tidak melakukan itu. 'Perempuan dan anak-anak dulu', menurutnya, bukanlah pepatah yang mengarah pada kelangsungan hidup pribadi. Apa yang akan Anda lakukan jika Anda terbang dari musuh yang menang, Anda kehilangan kuda Anda, tetapi Anda menemukan kawan yang terluka di atas kuda? Jika Anda bijaksana, Anda akan menyeretnya pergi dan merebut kudanya, apa pun yang mungkin ditetapkan oleh keadilan. Semua argumentasi yang tidak terlalu membangun ini mengejutkan seorang pengikut Plato, tetapi tampaknya telah menyenangkan para pemuda Romawi yang berpikiran modern.

Ada satu orang yang tidak disukainya, dan itu adalah Cato yang lebih tua, yang mewakili kode moral yang keras, kaku, bodoh, dan brutal yang dengannya Roma telah mengalahkan Carthage. Dari muda hingga tua, dia hidup sederhana, bangun pagi, melakukan pekerjaan kasar yang berat, hanya makan makanan kasar, dan tidak pernah mengenakan gaun yang harganya lebih dari seratus pence. Terhadap Negara dia sangat jujur, menghindari semua suap dan penjarahan. Dia menuntut orang Romawi lainnya semua kebajikan yang dia praktikkan sendiri, dan menegaskan itu untuk menuduh

dan mengejar orang jahat adalah hal terbaik yang bisa dilakukan orang jujur. Dia memaksakan, sejauh yang dia bisa, tingkat sopan santun Romawi kuno:

'Cato juga mengeluarkan dari Senat, seorang Manilius, yang sangat ingin diangkat menjadi Konsul pada tahun berikutnya, hanya karena dia mencium istrinya terlalu penuh kasih di siang hari, dan di depan putrinya: dan menegurnya karena itu, katanya kepadanya, istrinya tidak pernah menciumnya, tetapi ketika itu bergemuruh.'⁷ Ketika dia berkuasa, dia meletakkan kemewahan dan pesta. Dia membuat istrinya menyusui tidak hanya anak-anaknya sendiri,

tetapi juga anak-anak budaknya, agar, setelah dipelihara oleh susu yang sama, mereka mungkin mencintai anak-anaknya.

Ketika budaknya terlalu tua untuk bekerja, dia menjualnya tanpa belas kasihan. Dia bersikeras bahwa budaknya harus selalu bekerja atau tidur. Dia mendorong budaknya untuk bertengkar satu sama lain, karena 'dia tidak bisa menerima bahwa mereka harus berteman'. Ketika seorang budak telah melakukan kesalahan besar, dia akan memanggil budak-budaknya yang lain, dan membujuk mereka untuk menghukum mati penjahat itu; dia kemudian akan melaksanakan hukuman dengan tangannya sendiri di hadapan para penyintas.

Kontras antara Cato dan Carneades sangat lengkap: yang satu brutal melalui moralitas yang terlalu ketat dan terlalu tradisional, yang lain tercela melalui moralitas yang terlalu longgar dan terlalu banyak terinfeksi dengan pembubaran sosial dunia Helenistik.

'Marcus Cato, bahkan sejak awal bahwa para pemuda mulai mempelajari bahasa Yunani, dan bahasa itu tumbuh dalam penilaian di Roma, tidak menyukainya: takut kalau-kalau para pemuda Roma yang ingin belajar dan fasih berbicara, akan benar-benar menyerah. kehormatan dan kemuliaan senjata. . . Jadi dia secara terbuka

menemukan kesalahan suatu hari di Senat, bahwa Duta Besar sudah lama di sana, dan tidak memiliki pengiriman: mengingat mereka juga orang-orang yang licik, dan dapat dengan mudah membujuk apa yang mereka mau. Dan jika tidak ada rasa hormat lain, ini hanya mungkin membujuk mereka untuk menentukan beberapa jawaban bagi mereka, dan mengirim mereka pulang ke sekolah mereka, untuk mengajar anak-anak mereka di Yunani, dan apalagi anak-anak Roma, agar mereka bisa belajar untuk mematuhi hukum dan Senat, seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Sekarang dia berbicara demikian kepada Senat, bukan tentang niat buruk atau kebencian pribadi apa pun yang dia tunjukkan kepada Carneades, seperti yang dipikirkan beberapa orang: tetapi karena dia pada umumnya membenci filsafat.'⁸ Orang

Athena, dalam pandangan Cato, adalah ras yang lebih rendah tanpa hukum; tidak masalah jika *mereka* direndahkan oleh tipu muslihat intelektual yang dangkal, tetapi pemuda Romawi harus tetap puritan, imperialistik, kejam, dan bodoh. Dia gagal, namun; kemudian orang Romawi, sementara mempertahankan banyak sifat buruknya, mengadopsi orang-orang dari Carneades juga.

⁷ Plutarch Utara, *Lives*, Marcus Cato.

⁸ *Ibid.*

228 filsafat kuno setelah aristoteles

Kepala Akademi berikutnya, setelah Carneades (ca. 180 sampai ca. 110 SM), adalah seorang Kartago yang nama aslinya adalah Hasdrubal, tetapi yang, dalam berurusan dengan orang-orang Yunani, lebih suka menyebut dirinya Clitomachus. Tidak seperti Carneades, yang membatasi dirinya untuk mengajar, Clitomachus menulis lebih dari empat ratus buku, beberapa di antaranya dalam bahasa Fenisia. Prinsipnya tampaknya sama dengan prinsip Carneades. Dalam beberapa hal, mereka berguna. Kedua Skeptis ini menentang kepercayaan pada ramalan, sihir, dan astrologi, yang semakin meluas. Mereka juga mengembangkan doktrin konstruktif, mengenai tingkat kemungkinan: meskipun kita tidak pernah dapat dibenarkan dalam merasakan kepastian, beberapa hal lebih mungkin benar daripada yang lain. Probabilitas harus menjadi panduan kami dalam praktik, karena masuk akal untuk bertindak berdasarkan hipotesis yang paling mungkin. Pandangan ini adalah salah satu yang sebagian besar filsuf modern akan setuju. Sayangnya, buku-buku yang menguraikannya hilang, dan sulit untuk merekonstruksi doktrin dari petunjuk-petunjuk yang tersisa.

Setelah Clitomachus, Akademi tidak lagi bersikap skeptis, dan sejak zaman Antiokhus (yang meninggal pada 69 SM) doktrin-doktrinnya, selama berabad-abad, praktis tidak dapat dibedakan dari doktrin-doktrin Stoa.

Namun, skeptisisme tidak hilang. Itu dihidupkan kembali oleh Aenesidemus Kreta, yang datang dari Knossos, di mana, untuk apa pun yang kita tahu, mungkin ada Skeptis dua ribu tahun sebelumnya, menghibur para abdi dalem yang bimbang dengan keraguan tentang keilahian nyonya hewan. Tanggal Aenesidemus tidak pasti. Dia melemparkan doktrin tentang kemungkinan yang diadvokasi oleh Carneades, dan kembali ke bentuk awal Skeptisisme.

Pengaruhnya cukup besar; dia diikuti oleh Lucian satiris pada abad kedua Masehi, dan juga, sedikit kemudian, oleh Sextus Empiricus, satu-satunya filsuf Skeptis kuno yang karya-karyanya bertahan. Ada, misalnya, sebuah risalah pendek, 'Arguments Against Belief in a God', diterjemahkan oleh Edwyn Bevan dalam bukunya *Later Greek Religion*, hlm. 52–56, dan dikatakan olehnya mungkin diambil oleh Sextus Empiricus dari Carneades, sebagai dilaporkan oleh Clitomachus.

Risalah ini dimulai dengan menjelaskan bahwa, dalam *perilaku*, kaum Skeptis adalah ortodoks: 'Kami skeptis dalam praktiknya mengikuti cara dunia, tetapi tanpa memegang pendapat apa pun tentangnya. Kami berbicara tentang para Dewa sebagai yang ada dan menawarkan penyembahan kepada para Dewa dan mengatakan bahwa mereka menjalankan pemeliharaan, tetapi dengan mengatakan ini kami tidak menyatakan kepercayaan, dan menghindari ketergesaan para dogmatizer.'

Dia kemudian berargumen bahwa orang berbeda dalam hal sifat Tuhan; misalnya, beberapa orang berpikir Dia jasmani, beberapa tidak jasmani. Karena kita tidak memiliki pengalaman tentang Dia, kita tidak dapat mengetahui sifat-sifat-Nya. Keberadaan Tuhan tidak terbukti dengan sendirinya, dan karena itu perlu bukti. Ada argumen yang agak membingungkan untuk menunjukkan bahwa tidak ada bukti seperti itu yang mungkin. Dia selanjutnya membahas masalah kejahatan, dan menyimpulkan dengan kata-kata:

*Mereka yang menegaskan secara positif bahwa Tuhan itu ada tidak dapat menghindari jatuh ke dalam ketidaksalehan. Karena jika mereka mengatakan bahwa Tuhan mengendalikan segalanya, mereka menjadikan Dia pencipta hal-hal jahat; jika, di sisi lain, mereka mengatakan bahwa Dia mengendalikan beberapa hal saja, atau bahwa Dia tidak mengendalikan apa-apa, mereka dipaksa untuk membuat Tuhan menjadi pendendam atau tidak berdaya, dan melakukan itu jelas-jelas merupakan ketidaksalehan.

Skeptisisme, sementara itu terus menarik bagi beberapa individu yang dibudidayakan sampai di suatu tempat di abad ketiga Masehi, bertentangan dengan temperamen zaman, yang semakin berubah menjadi agama dogmatis dan doktrin keselamatan. Skeptisisme memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat orang-orang terpelajar tidak puas dengan agama-agama Negara, tetapi tidak ada yang positif, bahkan dalam lingkup intelektual murni, untuk menggantikan mereka. Sejak Renaisans dan seterusnya, skeptisisme teologis telah dilengkapi, di sebagian besar pendukungnya, dengan kepercayaan yang antusias pada sains, tetapi di zaman kuno tidak ada suplemen semacam itu untuk diragukan. Tanpa menjawab argumen kaum Skeptis, dunia kuno berpaling dari mereka. Para Olympian didiskreditkan, jalan dibiarkan jelas untuk invasi agama-agama oriental, yang bersaing untuk mendukung takhayul sampai kemenangan Kekristenan.

27

EPICUREAN

Dua aliran besar baru pada periode Helenistik, Stoa dan Epikuros, berdiri sezaman. Pendiri mereka, Zeno dan Epicurus, lahir pada waktu yang hampir bersamaan, dan menetap di Athena sebagai kepala sekte masing-masing dalam beberapa tahun satu sama lain. Oleh karena itu masalah selera yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Saya akan mulai dengan kaum Epicurean, karena doktrin mereka ditetapkan sekali untuk selamanya oleh pendiri mereka, sedangkan Stoicisme memiliki perkembangan yang panjang, meluas hingga Kaisar Marcus Aurelius, yang meninggal pada tahun 180 M.

Penguasa utama kehidupan Epicurus adalah Diogenes Laertius, yang hidup pada abad ketiga M. Namun, ada dua kesulitan: pertama, Diogenes Laertius sendiri siap menerima legenda yang sedikit atau tidak memiliki nilai sejarah; kedua, bagian dari *Hidupnya* terdiri dari pelaporan tuduhan skandal yang diajukan terhadap Epicurus oleh kaum Stoa, dan tidak selalu jelas apakah dia menyatakan sesuatu sendiri atau hanya menyebut fitnah. Skandal yang ditemukan oleh orang Stoa adalah fakta tentang mereka, untuk diingat ketika moralitas mereka yang tinggi dipuji; tapi itu bukan fakta tentang Epicurus. Misalnya, ada legenda bahwa ibunya adalah seorang pendeta dukun, yang dikatakan Diogenes: 'Mereka (tampaknya orang-orang Stoa) mengatakan bahwa dia biasa berkeliling dari rumah ke rumah dengan ibunya membacakan doa penyucian, dan membantu ayahnya mengajar di sekolah dasar dengan harga yang sangat murah.' Mengenai hal ini Bailey berkomentar:¹ 'Jika ada kebenaran dalam cerita yang dia jalani dengan ibunya sebagai seorang acolyte, melafalkan formula incanta-nya

¹ *The Greek Atomists and Epicurus*, oleh Cyril Bailey, Oxford, 1928, hlm. 221. Tuan Bailey telah membuat spesialisasi Epicurus, dan bukunya sangat berharga bagi siswa.

tions, dia mungkin telah diilhami pada tahun-tahun awal dengan kebencian takhayul, yang kemudian menjadi ciri yang menonjol dalam ajarannya.' Teori ini menarik, tetapi, mengingat ketidakjujuran ekstrem dari zaman kuno kemudian dalam menciptakan skandal, saya tidak berpikir itu dapat diterima sebagai memiliki dasar.² Ada fakta bahwa dia memiliki kasih sayang yang luar biasa kuat untuknya. Ibu.³

Namun, fakta-fakta utama kehidupan Epicurus tampaknya cukup pasti. Ayahnya adalah seorang kolonis Athena yang miskin di Samos; Epicurus lahir pada 342-1 SM, tetapi apakah di Samos atau di Attica tidak diketahui. Bagaimanapun, kerudung anak laki-lakinya disahkan di Samos. Dia menyatakan bahwa dia mengambil studi filsafat pada usia empat belas tahun. Pada usia delapan belas tahun, sekitar waktu kematian Alexander, dia pergi ke Athena, tampaknya untuk menetapkan kewarganegaraannya, tetapi ketika dia berada di sana, para kolonis Athena diusir dari Samos (322 SM). Keluarga Epicurus menjadi pengungsi di Asia Kecil, di mana dia bergabung kembali dengan mereka.

Di Taos, baik saat ini, atau mungkin sebelumnya, dia diajari filsafat oleh seorang Nausiphanes tertentu, yang tampaknya adalah pengikut Democritus. Meskipun filsafat dewasanya lebih berutang pada Democritus daripada filsuf lain, dia tidak pernah mengungkapkan apa pun kecuali penghinaan terhadap Nausiphanes, yang dia singgung sebagai 'Moluska'.

Pada tahun 311 ia mendirikan sekolahnya, yang pertama di Mitylene, kemudian di Lampsacus, dan, dari 307 dan seterusnya, di Athena di mana ia meninggal pada 270-1 SM.

Setelah tahun-tahun sulit masa mudanya, hidupnya di Athena tenang, dan hanya terganggu oleh kesehatannya yang buruk. Dia memiliki rumah dan taman (ternyata terpisah dari rumah), dan di taman itulah dia mengajar. Tiga saudara laki-lakinya, dan beberapa lainnya telah menjadi anggota sekolahnya sejak awal, tetapi di Athena komunitasnya meningkat, tidak hanya oleh murid-murid filosofis, tetapi oleh teman-teman dan anak-anak mereka, budak dan *hetaerae*. Yang terakhir ini dijadikan ajang skandal oleh musuh-musuhnya, tetapi tampaknya sangat tidak adil. Dia memiliki kapasitas yang sangat luar biasa untuk persahabatan murni manusia, dan menulis surat yang menyenangkan kepada anak-anak muda dari anggota komunitas. Dia tidak mempraktekkan martabat dan kehati-hatian itu dalam ekspresi emosi yang diharapkan dari para filsuf kuno; surat-suratnya luar biasa alami dan tidak terpengaruh.

Kehidupan masyarakat sangat sederhana, sebagian pada prinsip, dan sebagian (tidak diragukan lagi) karena kekurangan uang. Makanan dan minuman mereka sebagian besar adalah roti dan air, yang menurut Epicurus cukup memuaskan. 'Saya senang dengan kesenangan dalam tubuh,' katanya, 'ketika saya hidup dengan roti dan air, dan saya meludahi makanan me

² Kaum Stoa sangat tidak adil bagi Epicurus. Epictetus, misalnya, menyapanya, mengatakan: 'Inilah kehidupan yang Anda nyatakan layak: makan, minum, kopulasi, evakuasi, dan mendengarkan.' Buku II, bab. xx, *Wacana* Epictetus.

³ Gilbert Murray, *Lima Tahapan*, hal. 130.

232 filsafat kuno setelah aristoteles

kesenangan, bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi karena ketidaknyamanan yang mengikuti mereka.' Masyarakat bergantung secara finansial, setidaknya sebagian, pada kontribusi sukarela. 'Kirimkan saya keju yang diawetkan,' tulisnya, 'agar jika saya suka, saya dapat mengadakan pesta.' Kepada teman lain: 'Kirimkan kami persembahan untuk makanan tubuh suci kami atas nama Anda dan anak-anak Anda.' Dan lagi: 'Satu-satunya kontribusi yang saya butuhkan adalah yang — memerintahkan para murid untuk mengirim saya, bahkan jika mereka termasuk di antara Hyperboreans. Saya ingin menerima dari Anda masing-masing dua ratus dua puluh drachmae⁴ setahun dan tidak lebih.' Epicurus menderita sepanjang hidupnya

karena kesehatan yang buruk, tetapi belajar untuk menanggungnya dengan penuh ketabahan.

Dialah, bukan seorang Stoa, yang pertama kali menyatakan bahwa seorang pria bisa bahagia di rak. Dua surat yang ditulis, satu beberapa hari sebelum kematiannya, yang lain pada hari kematiannya, menunjukkan bahwa dia berhak atas pendapat ini.

Yang pertama berkata: 'Tujuh hari sebelum menulis ini penghentian menjadi lengkap dan saya menderita rasa sakit seperti membawa orang ke hari terakhir mereka. Jika sesuatu terjadi pada saya, apakah Anda merawat anak-anak Metrodorus selama empat atau lima tahun, tetapi jangan membelanjakan mereka lebih dari yang sekarang Anda belanjakan untuk saya.' Yang kedua berkata: 'Pada hari yang benar-benar bahagia dalam hidupku, karena aku berada di ambang kematian, aku menulis ini untukmu. Penyakit-penyakit di kandung kemih dan perutku sedang mengejar jalannya, tidak kekurangan apa pun dari tingkat keparahannya yang biasa: tetapi melawan semua ini adalah kegembiraan di hatiku saat mengingat percakapanku denganmu. Apakah Anda, seperti yang saya harapkan dari pengabdian Anda dari masa kanak-kanak kepada saya dan filsafat, merawat anak-anak Metrodorus dengan baik.' Metrodorus, yang telah menjadi salah satu murid pertamanya, telah meninggal; Epicurus menyediakan untuk anak-anaknya dalam wasiatnya.

Meskipun Epicurus lembut dan ramah terhadap kebanyakan orang, sisi lain dari karakternya muncul dalam hubungannya dengan para filsuf, terutama mereka yang dianggap berhutang budi padanya. 'Saya kira,' katanya, 'bahwa para penggerutu ini akan mempercayai saya sebagai murid The Mollusc (Nausiphanes) dan telah mendengarkan pengajarannya bersama beberapa pemuda yang bibulous. Karena memang orang itu adalah orang jahat dan kebiasaannya seperti itu tidak akan pernah mengarah pada kebijaksanaan.'⁵ Dia tidak pernah mengakui sejauh mana hutangnya kepada Democritus, dan untuk Leucippus, dia menegaskan tidak ada filsuf seperti itu — artinya, tidak diragukan lagi, bukan karena tidak ada orang seperti itu, tetapi orang itu bukan seorang filsuf. Diogenes Laertius memberikan seluruh daftar julukan kasar yang seharusnya dia terapkan pada pendahulunya yang paling terkemuka. Dengan kurangnya kemurahan hati terhadap para filsuf lain, ada kesalahan besar lainnya, yaitu dogmatisme diktator. Para pengikutnya harus mempelajari semacam kredo yang mewujudkan doktrinnya, yang tidak boleh mereka pertanyakan. Sampai akhir, tidak ada dari mereka yang menambahkan atau memodifikasi apa pun. Kapan

⁴ Sekitar lima pon.

⁵ *The Stoic and Epicurean Philosophers*, oleh WJ Oates, hlm. 47. Jika memungkinkan, saya telah memanfaatkan Mr terjemahan Oates.

Lucretius, dua ratus tahun kemudian, mengubah filosofi Epicurus menjadi puisi, tambahannya, sejauh yang dapat dinilai, tidak ada yang teoretis dengan ajaran sang guru. Di mana pun perbandingan dimungkinkan, Lucretius ditemukan sangat setuju dengan aslinya, dan umumnya dianggap bahwa, di tempat lain, ia dapat digunakan untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan kita yang disebabkan oleh hilangnya semua tiga ratus buku Epicurus. Dari tulisan-tulisannya, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa surat, beberapa fragmen, dan pernyataan 'Principal Doctrines'.

Filosofi Epicurus, seperti semua orang seusianya (dengan pengecualian sebagian Skeptisisme), terutama dirancang untuk mengamankan ketenangan. Dia menganggap kesenangan sebagai hal yang baik, dan dengan konsistensi yang luar biasa melekat pada semua konsekuensi dari pandangan ini. 'Kesenangan,' katanya, 'adalah awal dan akhir dari kehidupan yang diberkati.' Diogenes Laertius mengutipnya dengan mengatakan, dalam sebuah buku tentang *The End of Life*, 'Saya tidak tahu bagaimana saya bisa membayangkan yang baik, jika saya menarik kesenangan rasa dan menarik kesenangan cinta dan pendengaran dan penglihatan.' Sekali lagi: 'Awal dan akar dari semua kebaikan adalah kenikmatan perut; bahkan kebijaksanaan dan budaya harus dirujuk ke sini.' Kenikmatan pikiran, kita diberitahu, adalah perenungan kesenangan tubuh. Satu-satunya keuntungannya atas kesenangan tubuh adalah bahwa kita dapat belajar untuk merenungkan kesenangan daripada rasa sakit, dan dengan demikian memiliki kendali lebih besar atas kesenangan mental daripada kesenangan fisik. 'Kebajikan', kecuali jika itu berarti 'kehati-hatian dalam mengejar kesenangan', adalah nama kosong. Keadilan, misalnya, terdiri dari tindakan yang tidak memiliki kesempatan untuk takut pada kebencian orang lain—suatu pandangan yang mengarah pada doktrin asal usul masyarakat yang tidak berbeda dengan teori Kontrak Sosial.

Epicurus tidak setuju dengan beberapa pendahulunya yang hedonis dalam membedakan antara kesenangan *aktif* dan *pasif*, atau kesenangan *dinamis* dan *statis*. Kenikmatan dinamis terdiri dari pencapaian tujuan yang diinginkan, keinginan sebelumnya telah disertai dengan rasa sakit. Kesenangan statis terdiri dari keadaan keseimbangan, yang dihasilkan dari keberadaan jenis keadaan yang diinginkan jika tidak ada. Saya pikir orang dapat mengatakan bahwa memuaskan rasa lapar, ketika sedang berlangsung, adalah kesenangan dinamis, tetapi keadaan diam yang terjadi ketika rasa lapar benar-benar terpuaskan adalah kesenangan statis. Dari dua jenis ini, Epicurus menganggap lebih bijaksana untuk mengejar yang kedua, karena itu murni, dan tidak bergantung pada keberadaan rasa sakit sebagai stimulus keinginan. Ketika tubuh berada dalam keadaan seimbang, tidak ada rasa sakit, oleh karena itu kita harus mengarah pada keseimbangan dan kesenangan yang tenang daripada kesenangan yang lebih keras. Epicurus, tampaknya, akan berharap, jika mungkin, untuk selalu dalam keadaan makan secukupnya, tidak pernah dalam keinginan rakus untuk makan.

Karena itu, dalam praktiknya, ia diarahkan untuk menganggap tidak adanya rasa sakit, alih-alih adanya kesenangan, sebagai tujuan orang bijak.⁶ Perut mungkin merupakan akar dari

⁶ (Untuk Epicurus) 'Tidak adanya rasa sakit adalah kesenangan itu sendiri, memang dalam analisis terakhirnya yang paling benar kesenangan.' Bailey, *op. cit.*, hal. 249.

234 filsafat kuno setelah aristoteles

banyak hal, tetapi rasa sakit perut lebih besar daripada kesenangan kerakusan; karenanya Epicurus hidup dengan roti, dengan sedikit keju pada hari-hari raya. Keinginan seperti itu untuk kekayaan dan kehormatan adalah sia-sia, karena mereka membuat orang gelisah ketika dia mungkin puas. 'Kebaikan terbesar dari semuanya adalah kehati-hatian; itu adalah hal yang lebih berharga bahkan daripada filsafat.' Filsafat, seperti yang dia pahami, adalah sistem praktis yang dirancang untuk menjamin kehidupan yang bahagia; itu hanya membutuhkan akal sehat, bukan logika atau matematika atau pelatihan rumit apa pun yang ditentukan oleh Platon. Dia mendesak murid mudanya dan temannya Pythocles untuk 'melarikan diri dari setiap bentuk budaya'. Itu adalah konsekuensi alami dari prinsip-prinsipnya bahwa dia menyarankan pantang dari kehidupan publik, karena seiring dengan bertambahnya kekuatan seseorang, dia meningkatkan jumlah orang yang iri padanya dan karena itu ingin melukainya. Bahkan jika dia lolos dari kemalangan lahiriah, ketenangan pikiran tidak mungkin dalam situasi seperti itu. Orang bijak akan mencoba untuk hidup tanpa diketahui, sehingga tidak memiliki musuh.

Cinta seksual, sebagai salah satu kesenangan paling 'dinamis', secara alami dilarang. 'Hubungan seksual,' sang filosof menyatakan, 'tidak pernah berbuat baik kepada seorang pria dan dia beruntung jika hal itu tidak merugikannya.' Dia menyukai anak-anak (milik orang lain), tetapi untuk kepuasan rasa ini dia tampaknya mengandalkan orang lain untuk tidak mengikuti nasihatnya. Dia tampaknya, pada kenyataannya, menyukai anak-anak di luar penilaiannya yang lebih baik; karena dia menganggap pernikahan dan anak-anak sebagai gangguan dari pengejaran yang lebih serius. Lucretius, yang mengikutinya dalam mencela cinta, tidak melihat bahaya dalam hubungan seksual asalkan dipisahkan dari nafsu.

Kesenangan sosial yang paling aman, menurut Epicurus, adalah persahabatan. Epicurus, seperti Bentham, adalah orang yang menganggap semua orang, setiap saat, hanya mengejar kesenangan mereka sendiri, terkadang dengan bijak, terkadang dengan tidak bijaksana; tetapi, sekali lagi seperti Bentham, dia terus-menerus tergoda oleh sifat ramah dan kasihnya sendiri menjadi perilaku mengagumkan yang, menurut teorinya sendiri, seharusnya dia hindari. Dia jelas menyukai teman-temannya tanpa mempedulikan apa yang dia dapatkan dari mereka, tetapi dia meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sama egoisnya dengan filosofi yang dipegang semua orang. Menurut Cicero, ia berpendapat bahwa 'kapal persahabatan tidak dapat dipisahkan dari kesenangan, dan oleh karena itu harus dikembangkan, karena tanpanya kita tidak dapat hidup dengan aman dan tanpa rasa takut, atau bahkan dengan senang hati'. Namun, kadang-kadang, dia kurang lebih melupakan teorinya: 'semua persahabatan itu sendiri diinginkan,' katanya, menambahkan 'meskipun itu dimulai dari kebutuhan akan bantuan.'⁷ Epicurus, meskipun etikanya bagi orang lain tampak buruk dan kurang moral. peninggian, sangat sungguh-sungguh. Seperti yang telah kita lihat, dia berbicara tentang komunitas di taman sebagai 'tubuh suci kita'; dia menulis sebuah buku *Tentang Kekudusan*; dia

⁷ Tentang masalah persahabatan dan ketidakkonsistenan Epicurus yang ramah, lihat Bailey, *op. cit.*, hal. 517–20.

memiliki semua semangat seorang reformis agama. Dia pasti memiliki perasaan kasihan yang kuat atas penderitaan umat manusia, dan keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa mereka akan sangat berkurang jika manusia mau mengadopsi filosofinya. Itu adalah filosofi valetudinarian, yang dirancang agar sesuai dengan dunia di mana kebahagiaan petualang menjadi hampir tidak mungkin. Makan sedikit, karena takut gangguan pencernaan; minum sedikit, karena takut keesokan paginya; menghindari politik dan cinta dan semua aktivitas yang penuh gairah; jangan menyandera kekayaan dengan menikah dan memiliki anak; dalam kehidupan mental Anda, ajari diri Anda untuk merenungkan kesenangan daripada rasa sakit. Rasa sakit fisik tentu saja merupakan kejahatan yang besar, tetapi jika parah, itu singkat, dan jika berkepanjangan, itu dapat ditanggung melalui disiplin mental dan kebiasaan memikirkan hal-hal bahagia terlepas dari itu. Di atas segalanya, hiduplah untuk menghindari rasa takut.

Melalui masalah menghindari rasa takut itulah Epicurus dituntun ke dalam filsafat teoretis. Dia berpendapat bahwa dua dari sumber ketakutan terbesar adalah agama dan ketakutan akan kematian, yang saling berhubungan, karena agama mendorong pandangan bahwa orang mati tidak bahagia. Karena itu dia mencari metafisika yang akan membuktikan bahwa para dewa tidak ikut campur dalam urusan manusia, dan bahwa jiwa musnah bersama tubuh. Kebanyakan orang modern menganggap agama sebagai penghiburan, tetapi bagi Epicurus justru sebaliknya. Gangguan supranatural dengan jalannya alam tampak baginya sebagai sumber teror, dan keabadian fatal bagi harapan pembebasan dari rasa sakit. Oleh karena itu ia membangun sebuah doktrin yang rumit yang dirancang untuk menyembuhkan orang dari kepercayaan yang mengilhami rasa takut.

Epicurus adalah seorang materialis, tetapi bukan seorang determinis. Dia mengikuti Democritus dalam percaya bahwa dunia terdiri dari atom dan kekosongan; tetapi dia tidak percaya, seperti Democritus, bahwa atom setiap saat sepenuhnya dikendalikan oleh hukum alam. Konsepsi kebutuhan di Yunani, seperti yang telah kita lihat, berasal dari agama, dan mungkin dia benar dalam mempertimbangkan bahwa serangan terhadap agama tidak akan lengkap jika hal itu memungkinkan kebutuhan untuk bertahan. Atom-atomnya memiliki berat, dan terus-menerus jatuh; tidak menuju pusat bumi, tetapi ke bawah dalam arti mutlak. Namun, kadang-kadang, sebuah atom, yang digerakkan oleh sesuatu seperti kehendak bebas, akan sedikit menyimpang dari jalur langsung ke bawah,⁸ dan dengan demikian akan bertabrakan dengan atom lain. Dari titik ini dan seterusnya, perkembangan vortisitas, dll., berlangsung dengan cara yang hampir sama seperti di Democritus. Jiwa adalah materi, dan terdiri dari partikel-partikel seperti napas dan panas. (Epicurus menganggap nafas dan angin berbeda substansi dari udara; mereka bukan hanya udara yang bergerak.)

Jiwa-atom didistribusikan ke seluruh tubuh. Sensasi disebabkan oleh lapisan tipis yang dilempar oleh tubuh dan berjalan terus hingga menyentuh atom-jiwa.

⁸ Sebuah pandangan analog didesak di zaman kita oleh Eddington, dalam interpretasinya tentang prinsip ketidakpastian.

236 filsafat kuno setelah aristoteles

Film-film ini mungkin masih ada ketika tubuh dari mana mereka berasal telah dibubarkan; ini menjelaskan mimpi. Pada saat kematian, jiwa tersebar, dan atom-atomnya, yang tentu saja bertahan, tidak lagi mampu merasakan, karena mereka tidak lagi terhubung dengan tubuh. Ini mengikuti, dalam kata-kata Epicurus, bahwa 'Kematian bukanlah apa-apa bagi kita; karena apa yang terpecahkan, adalah tanpa sensasi, dan apa yang tidak memiliki sensasi bukanlah apa-apa bagi kita.' Adapun para dewa, Epicurus sangat percaya pada keberadaan mereka, karena ia tidak dapat menjelaskan keberadaan gagasan dewa yang tersebar luas. Tapi dia diyakinkan bahwa mereka tidak menyusahkan diri dengan urusan dunia manusia kita. Mereka adalah hedonis rasional, yang mengikuti ajarannya, dan menjauhkan diri dari kehidupan publik; pemerintah akan menjadi pekerjaan yang tidak perlu, di mana, dalam hidup mereka yang penuh berkah, mereka tidak merasakan godaan. Tentu saja, ramalan dan ramalan dan semua praktik semacam itu murni takhayul, dan begitu juga kepercayaan pada Tuhan.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk takut bahwa kita mungkin menimbulkan kemarahan para dewa, atau bahwa kita mungkin menderita di Hades setelah kematian. Meskipun tunduk pada kekuatan alam, yang dapat dipelajari secara ilmiah, kita masih memiliki kehendak bebas, dan dalam batas-batas tertentu, adalah penguasa nasib kita. Kita tidak dapat menghindari kematian, tetapi kematian, jika dipahami dengan benar, bukanlah kejahatan. Jika kita hidup dengan bijaksana, menurut pepatah Epicurus, kita mungkin akan mencapai ukuran kebebasan dari rasa sakit. Ini adalah Injil yang moderat, tetapi bagi seseorang yang terkesan dengan kesengsaraan manusia, itu cukup untuk menginspirasi antusiasme.

Epicurus tidak tertarik pada sains karena kepentingannya sendiri; dia menilainya semata-mata sebagai memberikan penjelasan naturalistik tentang fenomena yang dikaitkan dengan takhayul sebagai agen para dewa. Ketika ada beberapa kemungkinan penjelasan naturalistik, dia berpendapat bahwa tidak ada gunanya mencoba memutuskan di antara mereka. Fase bulan, misalnya, telah dijelaskan dengan berbagai cara; salah satu dari ini, selama itu tidak membawa para dewa, sama bagusnya dengan yang lain, dan akan menjadi keingintahuan yang sia-sia untuk mencoba menentukan mana di antara mereka yang benar. Tidak mengherankan bahwa para Epicurean praktis tidak berkontribusi apa pun pada pengetahuan alam. Mereka melayani tujuan yang berguna dengan protes mereka terhadap meningkatnya pengabdian orang-orang kafir kemudian pada sihir, astrologi, dan ramalan; tetapi mereka tetap, seperti pendirinya, dogmatis, terbatas, dan tanpa minat yang tulus pada apa pun, di luar kebahagiaan individu. Mereka menghafalkan credo Epicurus, dan tidak menambahkan apa pun selama berabad-abad selama sekolah itu bertahan.

Satu-satunya murid Epicurus yang terkemuka adalah penyair Lucretius (99–55 SM), yang sezaman dengan Julius Caesar. Pada hari-hari terakhir Republik Romawi, pemikiran bebas adalah mode, dan doktrin Epicurus populer di kalangan orang-orang terpelajar. Kaisar Augustus memperkenalkan kebangkitan arkaistik dari kebajikan kuno dan agama kuno, yang menyebabkan puisi Lucretius *On the Nature of Things* menjadi tidak populer, dan tetap demikian sampai

Renaissans. Hanya satu manuskrip yang selamat dari Abad Pertengahan, dan itu nyaris lolos dari kehancuran oleh orang-orang fanatik. Hampir tidak ada penyair hebat yang harus menunggu begitu lama untuk diakui, tetapi di zaman modern jasanya hampir diakui secara universal. Misalnya, dia dan Benjamin Franklin adalah penulis favorit Shelley.

Puisinya menetapkan dalam syair filosofi Epicurus. Meskipun kedua pria itu memiliki doktrin yang sama, temperamen mereka sangat berbeda. Lucretius bersemangat, dan lebih membutuhkan nasihat untuk kehati-hatian daripada Epicurus. Dia bunuh diri, dan tampaknya menderita kegilaan berkala—disebabkan, sehingga beberapa orang setuju, oleh rasa sakit cinta atau efek yang tidak diinginkan dari filtre cinta. Dia merasa terhadap Epicurus sebagai seorang penyelamat, dan menggunakan bahasa intensitas agama untuk orang yang dia anggap sebagai perusak agama:⁹

Ketika bersujud di bumi kehidupan manusia Terlihat
diinjak-injak dan diremukkan Di bawah kekejaman
Agama, yang sementara itu Keluar dari wilayah surga
di atas Memperlihatkan wajahnya, menurunkan manusia
fana Dengan aspek mengerikan, pertama kali seorang pria
Yunani Berani mengangkat matanya yang fana terhadapnya;
Yang pertama adalah dia berdiri dan menentangnya.

Dia tidak bisa memadamkan cerita tentang para dewa, atau
kilat, Atau surga dengan ancaman yang bergumam, Tapi semua
itu lebih membangkitkan keberanian jiwanya, sampai dia ingin
menjadi yang pertama Menerobos pintu-pintu Alam yang
terkunci dengan cepat.

Oleh karena itu energi pikirannya yang kuat
Berhasil, dan dia terus maju, berlayar jauh Melampaui
benteng dunia yang menyala-nyala, Menjelajah dalam pikiran
dan jiwa jauh dan luas Di seluruh alam semesta yang tak
terukur; dan dari sana Seorang penakluk dia kembali kepada kita,
membawa kembali Pengetahuan tentang apa yang bisa dan apa
yang tidak bisa Bangkit menjadi ada, mengajari kita dengan baik
Atas prinsip apa setiap hal memiliki kekuatannya Terbatas, dan
batu batasnya yang dalam.

Oleh karena itu sekarang Agama telah dijatuhkan di
bawah kaki manusia, dan diinjak-injak pada gilirannya: Diri
kita sendiri setinggi langit, kemenangannya meninggikan

⁹ Saya mengutip terjemahan Mr RC Trevelyan, Buku I, 60–79.

Kebencian terhadap agama yang diungkapkan oleh Epicurus dan Lucretius tidak sepenuhnya mudah untuk dipahami, jika seseorang menerima catatan konvensional tentang keceriaan agama dan ritual Yunani. Keats's *Ode on a Grecian Urn*, misalnya, merayakan sebuah upacara keagamaan, tetapi bukan upacara yang dapat memenuhi pikiran manusia dengan teror yang gelap dan suram. Saya pikir kepercayaan populer sebagian besar bukan jenis yang ceria ini. Pemujaan terhadap Olympians memiliki kekejaman takhayul yang lebih rendah daripada bentuk-bentuk lain dari agama Yunani, tetapi bahkan para dewa Olympian menuntut pengorbanan manusia sesekali sampai abad ketujuh atau keenam SM, dan praktik ini dicatat dalam mitos dan drama.¹⁰ Sepanjang masa dunia barbar, pengorbanan manusia masih diakui pada zaman Epicurus; sampai penaklukan Romawi, itu dipraktikkan pada saat krisis, seperti Perang Punisia, bahkan oleh populasi barbar yang paling beradab.

Seperti yang ditunjukkan paling meyakinkan oleh Jane Harrison, orang-orang Yunani, selain kultus resmi Zeus dan keluarganya, memiliki kepercayaan lain yang lebih primitif yang terkait dengan ritus yang kurang lebih biadab. Ini sampai batas tertentu tergabung dalam Orphism, yang menjadi kepercayaan umum di antara orang-orang dengan temperamen religius. Kadang-kadang dianggap bahwa Neraka adalah penemuan Kristen, tetapi ini adalah kesalahan. Apa yang dilakukan Kekristenan dalam hal ini hanyalah untuk mensistematisasikan kepercayaan populer sebelumnya. Sejak awal *Republik* Plato, sudah jelas bahwa ketakutan akan hukuman setelah kematian adalah hal biasa di Athena abad kelima, dan sepertinya ketakutan itu tidak berkurang dalam interval antara Socrates dan Epicurus. (Saya tidak memikirkan minoritas terpelajar, tetapi populasi umum.) Tentu, juga, adalah umum untuk menghubungkan wabah, gempa bumi, kekalahan dalam perang, dan bencana semacam itu, dengan ketidaksenangan ilahi atau kegagalan untuk menghormati pertanda. Saya pikir sastra dan seni Yunani mungkin sangat menyesatkan dalam hal kepercayaan populer. Apa yang harus kita ketahui tentang Metodisme pada akhir abad kedelapan belas jika tidak ada catatan tentang periode itu yang bertahan kecuali buku dan lukisan aristokratnya? Pengaruh Metodisme, seperti pengaruh religiusitas di zaman Helenistik, muncul dari bawah; itu sudah kuat di masa Boswell dan Sir Joshua Reynolds, meskipun dari kiasan mereka untuk itu kekuatan pengaruhnya tidak jelas. Oleh karena itu, kita tidak boleh menilai agama populer di Yunani dengan gambar-gambar di 'Guci-Guci Yunani' atau dengan karya-karya penyair dan filsuf aristokrat. Epicurus bukanlah aristokrat, baik karena kelahiran atau melalui rekan-rekannya; mungkin ini menjelaskan permusuhan yang luar biasa.

Melalui puisi Lucretius, filosofi Epicurus terutama diketahui pembaca sejak Renaissance. Apa yang paling mengesankan mereka, ketika mereka bukan filsuf profesional, adalah kontras dengan kepercayaan Kristen dalam hal-hal seperti materialisme, penolakan

¹⁰ Lucretius mencontohkan pengorbanan Iphigenia sebagai contoh kerugian yang ditimbulkan oleh agama, Buku I, 85–100.

Pemeliharaan, dan penolakan keabadian. Apa yang sangat mencolok bagi pembaca modern adalah pandangan-pandangan ini—yang, saat ini, umumnya dianggap suram dan menyedihkan—disajikan sebagai Injil pembebasan dari beban ketakutan. Lucretius sangat yakin seperti orang Kristen mana pun tentang pentingnya kepercayaan yang benar dalam masalah agama. Setelah menjelaskan bagaimana pria mencari pelarian dari diri mereka sendiri ketika mereka menjadi korban konflik batin, dan sia-sia mencari bantuan di tempat, katanya:¹¹

Setiap orang terbang dari dirinya sendiri;
 Namun dari diri itu sebenarnya dia tidak memiliki
 kekuatan Untuk melarikan diri: dia berpegang teguh pada
 dirinya sendiri meskipun, Dan juga membencinya, karena,
 meskipun dia sakit, Dia tidak merasakan penyebab penyakitnya.
 Yang jika dia bisa memahami dengan benar, Masing-
 masing akan mengesampingkan semua hal lain dan
 pertama-tama Belajar untuk mempelajari sifat dunia,
 Karena ini adalah keadaan kita selama waktu yang kekal,
 Bukan hanya untuk satu jam, yang diragukan, Keadaan di
 mana manusia harus lulus.
 Seluruh waktu yang menunggu mereka setelah kematian.

Usia Epicurus adalah usia yang melelahkan, dan kepunahan dapat muncul sebagai istirahat selamat datang dari penderitaan jiwa. Sebaliknya, zaman terakhir Republik bukanlah, bagi kebanyakan orang Romawi, masa kekecewaan: orang-orang dengan energi raksasa sedang menciptakan tatanan baru dari kekacauan, yang gagal dilakukan oleh orang Makedonia. Tetapi bagi bangsawan Romawi yang berdiri di samping politik, dan tidak peduli pada perebutan kekuasaan dan penjarahan, jalannya peristiwa pasti sangat mengecilkan hati. Ketika ini ditambahkan penderitaan kegilaan berulang, tidak heran Lucretius menerima harapan non-eksistensi sebagai pembebasan.

Tetapi ketakutan akan kematian berakar begitu dalam pada naluri sehingga Injil Epicurus tidak dapat, kapan pun, membuat daya tarik populer yang luas; itu tetap menjadi keyakinan minoritas yang dibudidayakan. Bahkan di antara para filsuf, setelah zaman Augustus, hal itu, sebagai suatu peraturan, ditolak demi Stoicisme. Itu bertahan, memang benar, meskipun dengan kekuatan yang berkurang, selama enam ratus tahun setelah kematian Epicurus; tetapi ketika manusia menjadi semakin tertindas oleh kesengsaraan keberadaan bumi kita, mereka menuntut obat yang terus menerus lebih kuat dari filsafat atau agama. Para filsuf berlindung, dengan sedikit pengecualian, di Neoplatonisme; yang tidak berpendidikan beralih ke berbagai takhayul Timur, dan kemudian, dalam jumlah yang terus meningkat, ke agama Kristen, yang, da

¹¹ Buku III, 1068–76. Saya kembali mengutip terjemahan Mr. RC Trevelyan.

240 filsafat kuno setelah aristoteles

bentuk awalnya, menempatkan semua kebaikan dalam kehidupan setelah kematian, dengan demikian menawarkan kepada manusia sebuah Injil yang merupakan kebalikan dari Epicurus. Namun, doktrin-doktrin yang sangat mirip dengannya dihidupkan kembali oleh para *filsuf* Prancis pada akhir abad kedelapan belas, dan dibawa ke Inggris oleh Bentham dan para pengikutnya; ini dilakukan secara sadar menentang Kekristenan, yang oleh orang-orang ini dianggap sebagai permusuhan seperti yang dianggap Epicurus sebagai agama pada zamannya.

28

SIKAP TABAH

Stoicisme, sementara pada asalnya sezaman dengan Epicureanisme, memiliki sejarah yang lebih panjang dan kurang keteguhan dalam doktrin. Ajaran pendirinya Zeno, pada awal abad ketiga SM, sama sekali tidak identik dengan ajaran Marcus Aurelius pada paruh kedua abad kedua. kombinasi Sinisme dan Heraclitus; tetapi secara bertahap, melalui campuran Platonisme, kaum Stoa meninggalkan materialisme, sampai, pada akhirnya, hanya sedikit jejak yang tersisa. Doktrin etika mereka, memang benar, sangat sedikit berubah, dan sebagian besar dari mereka menganggapnya sebagai hal yang paling penting. Bahkan dalam hal ini, bagaimanapun, ada beberapa perubahan penekanan. Seiring berjalannya waktu, semakin sedikit yang dikatakan tentang aspek-aspek Stoicisme lainnya, dan tekanan yang lebih eksklusif terus-menerus diberikan pada etika dan bagian-bagian teologi yang paling relevan dengan etika. Berkenaan dengan semua Stoa sebelumnya, kami terhambat oleh fakta bahwa karya-karya mereka hanya bertahan dalam beberapa fragmen. Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius, yang termasuk dalam abad pertama dan kedua Masehi, sendirian bertahan dalam buku-buku lengkap.

Stoicisme kurang Yunani daripada aliran filsafat mana pun yang sampai sekarang kita perhatikan. Orang-orang Stoa awal kebanyakan orang Suriah, yang belakangan kebanyakan orang Romawi. Tarn (*Hellenistic Civilization*, hlm. 287) mencurigai pengaruh Kasdim dalam Stoicisme. Ueberweg dengan tepat mengamati bahwa, dalam Helenisasi dunia barbar, orang-orang Yunani menjatuhkan apa yang hanya cocok untuk diri mereka sendiri. Stoicisme, tidak seperti filsafat Yunani murni sebelumnya, secara emosional sempit, dan dalam arti tertentu fanatik; tetapi juga mengandung unsur-unsur agama yang dirasakan dunia membutuhkannya, dan yang tampaknya tidak dapat disediakan oleh orang-orang Yunani. Secara khusus, itu menarik bagi para penguasa: 'hampir semua penerus Alexander—bisa dikatakan semua raja utama yang ada dalam generasi setelah Zeno—mengakui diri mereka Stoa,' kata Profesor Gilbert Murray.

242 filsafat kuno setelah aristoteles

Zeno adalah seorang Fenisia, lahir di Citium, di Siprus, pada suatu waktu selama paruh kedua abad keempat SM. Tampaknya keluarganya terlibat dalam perdagangan, dan kepentingan bisnislah yang pertama kali membawanya ke Athena. Namun, ketika di sana, ia menjadi bersemangat untuk belajar filsafat. Pandangan kaum Sinis lebih menyenangkan baginya daripada pandangan sekolah lain mana pun, tetapi dia adalah sesuatu yang eklektik. Para pengikut Plato menuduhnya menjiplak Akademi. Sokrates adalah santo utama kaum Stoa sepanjang sejarah mereka; sikapnya pada saat diadili, penolakannya untuk melarikan diri, ketenangannya dalam menghadapi kematian, dan pendapatnya bahwa pelaku ketidakadilan lebih melukai dirinya sendiri daripada korbannya, semuanya sangat cocok dengan ajaran Stoic. Begitu pula ketidakpeduliannya terhadap panas dan dingin, kesederhanaannya dalam hal makanan dan pakaian, dan kemandiriannya sepenuhnya dari semua kenyamanan tubuh. Tetapi kaum Stoa tidak pernah mengambil alih doktrin gagasan Plato, dan kebanyakan dari mereka menolak argumennya tentang keabadian. Hanya orang-orang Stoa selanjutnya yang mengikutinya dalam menganggap jiwa sebagai tidak penting; Stoa sebelumnya setuju dengan Heraclitus dalam pandangan bahwa jiwa terdiri dari api material. Secara lisan, doktrin ini juga dapat ditemukan di Epictetus dan Marcus Aurelius, tetapi tampaknya di dalamnya api tidak harus dipahami secara harfiah sebagai salah satu dari empat elemen yang menyusun benda-benda fisik.

Zeno tidak memiliki kesabaran dengan seluk-beluk metafisik. Kebajikan adalah apa yang dia anggap penting, dan dia hanya menghargai fisika dan metafisika sejauh mereka berkontribusi pada kebajikan. Dia berusaha untuk memerangi kecenderungan metafisik zaman melalui akal sehat, yang di Yunani berarti materialisme. Keraguan terhadap kepercayaan indra menggangukannya, dan dia mendorong doktrin yang berlawanan ke ekstrem.

'Zeno memulai dengan menegaskan keberadaan dunia nyata. "Apa yang kamu maksud dengan nyata?" tanya Skeptis. "Maksud saya padat dan material. Maksud saya meja ini adalah benda padat." "Dan Tuhan," tanya si Skeptis, "dan Jiwa?" "Sempurna padat," kata Zeno, "lebih padat jika ada, dari meja." "Dan kebajikan atau keadilan atau Aturan Tiga; juga benda padat?" "Tentu saja," kata Zeno, "cukup kuat."¹ Jelaslah bahwa, pada titik ini, Zeno, seperti banyak orang lain, diburu oleh semangat anti-metafisika ke dalam metafisikanya sendiri.

Doktrin-doktrin utama yang alirannya tetap konstan sepanjang berkaitan dengan determinisme kosmik dan kebebasan manusia. Zeno percaya bahwa tidak ada yang namanya kebetulan, dan jalannya alam ditentukan secara kaku oleh hukum alam. Awalnya hanya ada api; kemudian unsur-unsur lain—udara, air, tanah, dalam urutan itu—secara bertahap muncul. Tapi cepat atau lambat akan ada kebakaran kosmik, dan semuanya akan kembali menjadi api. Ini, menurut kebanyakan orang Stoa, bukanlah penyempurnaan akhir, seperti akhir dari

¹ Gilbert Murray, *Filsafat Stoic* (1915), hlm. 25.

dunia dalam doktrin Kristen, tetapi hanya kesimpulan dari sebuah siklus; seluruh proses akan diulang tanpa henti. Segala sesuatu yang terjadi telah terjadi sebelumnya, dan akan terjadi lagi, tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

Sejauh ini, doktrin itu mungkin tampak tidak menyenangkan, dan sama sekali tidak lebih menghibur daripada materialisme biasa seperti yang dimiliki Democritus. Tapi ini hanya satu aspek saja. Jalan alam, dalam Stoicisme seperti dalam teologi abad kedelapan belas, ditahbiskan oleh Pemberi Hukum yang juga merupakan Penyelenggara yang dermawan.

Sampai ke detail terkecil, keseluruhan dirancang untuk mengamankan tujuan tertentu dengan cara alami. Tujuan-tujuan ini, kecuali sejauh menyangkut dewa dan *dae mons*, dapat ditemukan dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu memiliki tujuan yang berhubungan dengan manusia. Beberapa hewan baik untuk dimakan, beberapa memberikan ujian keberanian; bahkan kutu busuk berguna, karena mereka membantu kita bangun di pagi hari dan tidak berbaring di tempat tidur terlalu lama. Kekuatan tertinggi kadang disebut Tuhan, kadang Zeus. Seneca membedakan Zeus ini dari objek kepercayaan populer, yang juga nyata, tetapi lebih rendah.

Tuhan tidak terpisah dari dunia; Dia adalah jiwa dunia, dan masing-masing dari kita mengandung bagian dari Api Ilahi. Semua hal adalah bagian dari satu sistem tunggal, yang disebut Alam; kehidupan individu baik bila selaras dengan Alam. Di satu sisi, *setiap* kehidupan selaras dengan Alam, karena seperti itulah hukum Alam telah menyebabkannya; tetapi dalam arti lain kehidupan manusia hanya selaras dengan Alam ketika kehendak individu diarahkan pada tujuan-tujuan yang ada di antara tujuan-tujuan Alam. *Kebajikan* terdiri dari *kehendak* yang sesuai dengan Alam. Orang jahat, meskipun terpaksa menuruti hukum Allah, melakukannya tanpa sadar; dalam perumpamaan Cleanthes, mereka seperti anjing yang diikat ke gerobak, dan dipaksa untuk pergi ke mana pun ia pergi.

Dalam kehidupan seorang individu, kebajikan adalah satu-satunya kebaikan; hal-hal seperti kesehatan, kebahagiaan, harta benda, tidak ada artinya. Karena kebajikan bersemayam dalam kehendak, segala sesuatu yang benar-benar baik atau buruk dalam kehidupan manusia hanya bergantung pada dirinya sendiri. Dia mungkin menjadi miskin, tetapi bagaimana dengan itu? Dia masih bisa berbudi luhur. Seorang tiran mungkin memasukkannya ke dalam penjara, tetapi dia masih bisa bertahan hidup selaras dengan Alam. Dia mungkin dijatuhi hukuman mati, tetapi dia bisa mati dengan mulia, seperti Socrates. Laki-laki lain hanya memiliki kekuasaan atas pihak luar; kebajikan, yang merupakan satu-satunya yang benar-benar baik, terletak sepenuhnya pada individu. Oleh karena itu setiap orang memiliki kebebasan yang sempurna, asalkan ia membebaskan dirinya dari keinginan duniawi. Hanya melalui penilaian yang salah keinginan-keinginan seperti itu menang; orang bijak yang penilaiannya benar adalah penguasa nasibnya dalam semua hal yang dia hargai, karena tidak ada kekuatan luar yang dapat menghalangi dia dari kebajikan.

Ada kesulitan logis yang jelas tentang doktrin ini. Jika kebajikan benar-benar satu-satunya kebaikan, Penyelenggaraan Maha Pengasih harus semata-mata peduli untuk menyebabkan kebajikan, namun hukum Alam telah menghasilkan banyak orang berdosa. Jika kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, tidak ada alasan untuk melawan kejahatan dan ketidakadilan, karena, seperti yang ditunjukkan oleh kaum Stoa, kejahatan dan ketidakadilan memberikan

244 filsafat kuno setelah aristoteles

penderita kesempatan terbaik untuk latihan kebajikan. Jika dunia sepenuhnya deterministik, hukum alam akan memutuskan apakah saya akan berbudi luhur atau tidak. Jika saya jahat, Alam memaksa saya untuk menjadi jahat, dan kebebasan yang seharusnya diberikan oleh kebajikan tidak mungkin bagi saya.

Untuk pikiran modern, sulit untuk merasa antusias tentang kehidupan yang baik jika tidak ada yang akan dicapai olehnya. Kami mengagumi seorang dokter yang mempertaruhkan nyawanya dalam wabah wabah, karena kami pikir penyakit adalah kejahatan, dan kami berharap untuk mengurangi frekuensinya. Tetapi jika penyakit itu tidak jahat, petugas medis mungkin juga tinggal dengan nyaman di rumah. Bagi orang Stoa, kebajikannya adalah tujuan itu sendiri, bukan sesuatu yang menghasilkan kebaikan. Dan ketika kita melihat lebih jauh, apa hasil akhirnya? Penghancuran dunia saat ini dengan api, dan kemudian pengulangan seluruh proses. Mungkinkah ada yang lebih sia-sia? Mungkin ada kemajuan di sana-sini, untuk sementara waktu, tetapi dalam jangka panjang hanya ada pengulangan. Ketika kita melihat sesuatu yang sangat menyakitkan, kita berharap pada waktunya hal-hal seperti itu akan berhenti terjadi; tetapi Stoic meyakinkan kita bahwa apa yang terjadi sekarang akan terjadi berulang-ulang. Providence, yang melihat keseluruhan, harus, orang akan berpikir, pada akhirnya menjadi lelah melalui keputusan.

Ada rasa dingin tertentu dalam konsepsi Stoic tentang kebajikan.

Tidak hanya nafsu buruk yang dikutuk, tetapi semua nafsu. Orang bijak tidak merasa simpati; ketika istri atau anak-anaknya meninggal, dia mencerminkan bahwa peristiwa ini bukanlah halangan bagi kebajikannya sendiri, dan oleh karena itu dia tidak menderita secara mendalam. Kapal teman, yang sangat dihargai oleh Epicurus, semuanya sangat baik, tetapi tidak boleh dibawa ke titik di mana kemalangan teman Anda dapat menghancurkan ketenangan suci Anda. Adapun kehidupan publik, mungkin tugas Anda untuk terlibat di dalamnya, karena memberikan kesempatan untuk keadilan, ketabahan, dan sebagainya; tetapi Anda tidak boleh digerakkan oleh keinginan untuk memberi manfaat bagi umat manusia, karena manfaat yang dapat Anda berikan—seperti kedamaian, atau persediaan makanan yang lebih memadai—bukanlah manfaat sejati, dan, bagaimanapun juga, tidak ada yang penting bagi Anda kecuali milik Anda sendiri. kebajikan. Orang Stoa tidak berbudi luhur untuk berbuat baik, tetapi berbuat baik untuk berbudi luhur. Tidak terpikir olehnya untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri; cinta, kecuali dalam arti yang dangkal, tidak ada dalam konsepsinya tentang kebajikan.

Ketika saya mengatakan ini, saya memikirkan cinta sebagai emosi, bukan sebagai prinsip. Sebagai prinsip, Stoa mengkhawatirkan cinta universal; prinsip ini ditemukan di Seneca dan penerusnya, dan mungkin diambil oleh mereka dari Stoa sebelumnya. Logika mazhab itu mengarah pada doktrin-doktrin yang dilunakkan oleh kemanusiaan para penganutnya, yang jauh lebih baik daripada jika mereka konsisten. Kant—yang mirip mereka—mengatakan bahwa Anda harus baik kepada saudara Anda, bukan karena Anda menyukainya, tetapi karena hukum moral memerintahkan kebaikan; Saya ragu, bagaimanapun, apakah, dalam kehidupan pribadi, dia hidup sesuai dengan sila ini.

Meninggalkan generalisasi ini, mari kita sampai pada sejarah Stoicisme.

Dari Zeno,² hanya beberapa fragmen yang tersisa. Dari sini tampak bahwa dia mendefinisikan Tuhan sebagai pikiran dunia yang berapi-api, bahwa dia mengatakan Tuhan adalah substansi tubuh, dan bahwa seluruh alam semesta membentuk substansi Tuhan; Tertullian mengatakan bahwa, menurut Zeno, Tuhan berjalan melalui dunia material seperti madu mengalir melalui sarang lebah. Menurut Diogenes Laertius, Zeno berpendapat bahwa Hukum Umum, yaitu Akal Benar, meliputi segalanya, adalah sama dengan Zeus, Kepala Tertinggi pemerintahan alam semesta: Tuhan, Pikiran, Takdir, Zeus, adalah satu hal. Takdir adalah kekuatan yang menggerakkan materi; 'Providence' dan 'Nature' adalah nama lain untuk itu. Zeno tidak percaya bahwa harus ada kuil untuk para dewa: 'Untuk membangun kuil tidak perlu: untuk kuil tidak boleh diadakan sesuatu yang sangat berharga atau sesuatu yang suci.

Tidak ada yang bisa sangat berharga atau suci yang merupakan pekerjaan pembangun dan mekanik.' Dia tampaknya, seperti Stoa kemudian, percaya pada astrologi dan ramalan. Cicero mengatakan bahwa dia menghubungkan potensi ilahi dengan bintang-bintang. Diogenes Laertius mengatakan: 'Semua jenis ramalan yang menurut kaum Stoa valid. Harus ada ramalan, kata mereka, jika ada yang namanya takdir. Mereka membuktikan realitas seni ramalan dengan sejumlah kasus di mana prediksi menjadi kenyataan, seperti yang ditegaskan Zeno.' Chrysippus secara eksplisit mengenai hal ini.

Doktrin Stoic tentang kebajikan tidak muncul dalam fragmen Zeno yang masih hidup, tetapi tampaknya dipegang olehnya.

Cleanthes of Assos, penerus langsung Zeno, terutama terkenal karena dua hal. Pertama: seperti yang telah kita lihat, dia berpendapat bahwa Aristarchus dari Samos harus dituntut karena ketidaksopanan karena dia menjadikan matahari, bukan bumi, pusat alam semesta. Hal kedua adalah *Himnanya untuk Zeus*, yang sebagian besar mungkin ditulis oleh Paus, atau orang Kristen terpelajar pada abad setelah Newton. Bahkan lebih Kristen adalah doa singkat dari Cleanthes:

Pimpin aku, O Zeus, dan engkau, O Takdir,
Pimpin aku.

Untuk tugas apa pun yang Anda kirimkan
kepada saya, pimpin saya.

Saya mengikuti tanpa rasa takut, atau, jika dalam

ketidakpercayaan saya tertinggal dan tidak mau, saya tetap harus mengikuti.

Chrysippus (280–207 SM), yang menggantikan Cleanthes, adalah seorang penulis yang banyak menulis, dan dikatakan telah menulis tujuh ratus lima buku. Dia membuat Stoicisme sistematis dan bertele-tele. Dia berpendapat bahwa hanya Zeus, Api Tertinggi, yang abadi; dewa-dewa lain, termasuk matahari dan bulan, lahir dan mati. Dia dikatakan telah mempertimbangkan bahwa Tuhan tidak memiliki andil dalam penyebab kejahatan, tetapi tidak jelas bagaimana dia mendamaikan ini dengan determinisme. Di tempat lain dia berurusan

² Untuk sumber-sumber berikut, lihat Bevan, *Later Greek Religion*, hal. 1 dst

246 filsafat kuno setelah aristoteles

dengan kejahatan menurut cara Heraclitus, mempertahankan bahwa yang berlawanan menyiratkan satu sama lain, dan kebaikan tanpa kejahatan secara logis tidak mungkin: 'Tidak ada yang lebih tidak kompeten daripada orang-orang yang mengira kebaikan bisa ada tanpa keberadaan kejahatan. Baik dan jahat menjadi antitesis, keduanya harus saling bertentangan.' Untuk mendukung doktrin ini ia menarik Plato, bukan Heraclitus.

Chrysippus menyatakan bahwa orang baik selalu bahagia dan orang jahat tidak bahagia, dan bahwa kebahagiaan orang baik sama sekali tidak berbeda dengan kebahagiaan Tuhan. Pada pertanyaan apakah jiwa selamat dari kematian, ada pendapat yang saling bertentangan. Cleanthes menyatakan bahwa semua jiwa bertahan sampai kebakaran universal berikutnya (ketika semuanya diserap ke dalam Tuhan); tetapi Chrysippus menyatakan bahwa ini hanya berlaku untuk jiwa orang bijak. Dia kurang secara eksklusif etis dalam kepentingannya daripada Stoa kemudian; pada kenyataannya, dia membuat logika menjadi fundamental. Silogisme hipotetis dan disjungtif, serta kata 'disjungsi', disebabkan oleh Stoa; begitu juga studi tentang tata bahasa dan penemuan 'kasus' dalam kemunduran.³ Chrysippus, atau Stoa lain yang diilhami oleh karyanya, memiliki teori pengetahuan yang rumit, pada dasarnya empiris dan berdasarkan persepsi, meskipun mereka mengizinkan ide dan prinsip tertentu, yang dianggap didirikan oleh *konsensus gentium*, kesepakatan umat manusia. Tetapi Zeno, serta orang-orang Stoa Romawi, menganggap semua studi teoretis sebagai subordinat dari etika; dia mengatakan bahwa filsafat itu seperti sebuah kebun, di mana logika adalah dindingnya, fisika adalah pohonnya, dan etika adalah buahnya; atau seperti telur, di mana logika adalah cangkangnya, fisika adalah putihnya, dan etika adalah kuningnya.⁴ Chrysippus, tampaknya, memberikan nilai yang lebih independen pada studi teoretis. Mungkin pengaruhnya menjelaskan fakta bahwa di antara orang-orang Stoa ada banyak orang yang membuat kemajuan dalam matematika dan ilmu-ilmu lainnya.

Stoicisme, setelah Chrysippus, banyak dimodifikasi oleh dua orang penting, Panaetius dan Posidonius. Panaetius memperkenalkan elemen Platonisme yang cukup besar, dan materialisme yang ditinggalkan. Dia adalah teman Scipio yang lebih muda, dan memiliki pengaruh pada Cicero, yang melaluinya, terutama, Stoicisme dikenal oleh orang Romawi. Posidonius, di bawah siapa Cicero belajar di Rhodes, semakin memengaruhinya. Posidonius diajar oleh Panaetius, yang meninggal sekitar 110 SM

Posidonius (ca. 135-ca. 51 SM) adalah seorang Yunani Suriah, dan masih anak-anak ketika kerajaan Seleukus berakhir. Mungkin pengalamannya tentang anarki di Suriah yang menyebabkan dia melakukan perjalanan ke barat, pertama ke Athena, di mana dia menyerap filosofi Stoic, dan kemudian lebih jauh lagi, ke bagian barat Kekaisaran Romawi. 'Dia melihat dengan matanya sendiri matahari terbenam di Atlantik di luar ambang dunia yang dikenal, dan pantai Afrika melawan Spanyol, di mana

³ Lihat Barth, *Die Stoa*, edisi ke-4, Stuttgart, 1922.

⁴ *Ibid.*

pohon-pohon penuh kera, dan desa-desa orang barbar di pedalaman dari Marseilles, di mana kepala manusia yang digantung di pintu rumah untuk piala adalah pemandangan sehari-hari.⁵ Dia menjadi penulis yang banyak menulis tentang topik-topik ilmiah; memang, salah satu alasan perjalanannya adalah keinginan untuk mempelajari pasang surut, yang tidak dapat dilakukan di Mediterania. Dia melakukan pekerjaan yang sangat baik dalam astronomi; seperti yang kita lihat di Bab 24, perkiraannya tentang jarak matahari adalah yang terbaik di zaman kuno.⁶ Dia juga seorang sejarawan terkemuka—lanjut Polybius. Tetapi terutama sebagai seorang filsuf eklektik dia dikenal: dia menggabungkan banyak ajaran Plato dengan Stoicisme, yang tampaknya telah dilupakan oleh Akademi, dalam fase skeptisnya.

Kedekatan dengan Plato ini ditunjukkan dalam ajarannya tentang jiwa dan kehidupan setelah kematian. Panaetius pernah berkata, seperti kebanyakan orang Stoa, bahwa jiwa musnah bersama tubuh. Posidonius, sebaliknya, mengatakan bahwa ia terus hidup di udara, di mana, dalam banyak kasus, ia tetap tidak berubah sampai kebakaran dunia berikutnya. Tidak ada neraka, tetapi orang jahat, setelah kematian, tidak seberuntung orang baik, karena dosa membuat uap jiwa menjadi keruh, dan mencegahnya naik sejauh jiwa yang baik naik. Orang yang *sangat* jahat tinggal di dekat bumi dan bereinkarnasi; kenaikan yang benar-benar bajik ke bidang bintang dan menghabiskan waktu mereka menyaksikan bintang-bintang berputar. Mereka dapat membantu jiwa-jiwa lain; ini menjelaskan (menurutnya) kebenaran astrologi. Bevan menunjukkan bahwa, dengan kebangkitan gagasan Orphic dan penggabungan kepercayaan Neo-Pythagoras, Posidonius mungkin telah membuka jalan bagi Gnostisisme. Dia menambahkan, sungguh-sungguh, bahwa apa yang fatal bagi filsafat semacam itu bukanlah Kekristenan, melainkan teori Copernicus.⁷ Cleanthes benar dalam memandang Aristarchus dari Samos sebagai musuh yang berbahaya.

Jauh lebih penting secara historis (meskipun tidak secara filosofis) daripada Stoa sebelumnya adalah tiga orang yang terhubung dengan Roma: Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius—seorang menteri, seorang budak, dan seorang kaisar, masing-masing.

Seneca (ca. 3 SM sampai 65 M) adalah seorang Spanyol, yang ayahnya adalah seorang pria budidaya yang tinggal di Roma. Seneca mengadopsi karir politik, dan menjadi cukup sukses ketika dia dibuang ke Corsica (41 M) oleh Kaisar Claudius, karena dia telah menimbulkan permusuhan dengan Permaisuri Messalina. Istri kedua Claudius, Agrippina, memanggil Seneca dari pengasingan pada tahun 48 M, dan mengangkatnya menjadi guru bagi putranya, yang berusia sebelas tahun. Seneca kurang beruntung dari Aristoteles di muridnya, yang adalah Kaisar Nero. Meskipun, sebagai seorang Stoa,

⁵ Bevan, *Stoa dan Skeptis*, hal. 88.

⁶ Ia memperkirakan bahwa dengan berlayar ke barat dari Cadiz, India dapat dicapai setelah 70.000 stade. "Pernyataan ini adalah dasar utama dari kepercayaan diri Columbus." Tarn, *Peradaban Helenistik*, hal. 249.

⁷ Catatan Posidonius di atas terutama didasarkan pada Bab III *Stoa dan Skeptis* Edwyn Bevan.

248 filsafat kuno setelah aristoteles

Seneca secara resmi membenci kekayaan, ia mengumpulkan kekayaan besar, dikatakan, berjumlah tiga ratus juta sesterces (sekitar tiga juta pound).

Banyak dari ini dia peroleh dengan meminjamkan uang di Inggris; Menurut Dio, bunga yang terlalu tinggi yang diauntut menjadi salah satu penyebab terjadinya pemberontakan di negara itu. Ratu Boadicea yang heroik, jika ini benar, sedang memimpin singa pemberontak melawan kapitalisme seperti yang diwakili oleh rasul filosofi penghematan.

Lambat laun, ketika eksekusi Nero semakin tak terkendali, Seneca semakin tidak disukai. Akhirnya dia dituduh, adil atau tidak adil, terlibat dalam konspirasi luas untuk membunuh Nero dan menempatkan kaisar baru—beberapa mengatakan, Seneca sendiri—di atas takhta. Mengingat jasa-jasanya sebelumnya, ia dengan senang hati diizinkan untuk bunuh diri (65 M).

Akhir hidupnya meneguhkan. Pada awalnya, setelah diberitahu tentang keputusan Kaisar, dia mulai membuat surat wasiat. Ketika diberitahu bahwa tidak ada waktu yang diizinkan untuk bisnis yang begitu lama, dia menoleh ke keluarganya yang berduka dan berkata: 'Tidak apa-apa, saya meninggalkan Anda apa yang jauh lebih berharga daripada kekayaan duniawi, contoh kehidupan yang baik'—atau kata-kata untuk efek itu. Dia kemudian membuka nadinya, dan memanggil sekretarisnya untuk mencatat kata-kata terakhirnya; menurut Tacitus, kefasihannya terus mengalir selama saat-saat terakhirnya. Keponakannya, Lucan, sang penyair, mengalami kematian yang sama pada saat yang sama, dan meninggal saat membacakan syairnya sendiri. Seneca dinilai, di masa depan, lebih dari ajarannya yang mengagumkan daripada praktiknya yang agak meragukan. Beberapa Bapa Gereja mengklaim dia sebagai seorang Kristen, dan dugaan korespondensi antara dia dan Santo Paulus diterima sebagai asli oleh orang-orang seperti Santo Je

Epictetus (lahir sekitar 60 M, meninggal sekitar 100 M) adalah tipe manusia yang sangat berbeda, meskipun mirip dengan seorang filsuf. Dia adalah orang Yunani, awalnya budak Epafroditus, orang merdeka Nero dan kemudian menternya. Dia lumpuh—sebagai akibatnya, dikatakan tentang hukuman yang kejam di masa perbudakannya. Dia tinggal dan mengajar di Roma sampai 90 M, ketika Kaisar Domitianus, yang tidak menggunakan intelektual, mengusir semua filsuf. Epictetus kemudian pensiun ke Nicopolis di Epirus, di mana, setelah beberapa tahun dihabiskan dalam menulis dan mengajar, dia meninggal.

Marcus Aurelius (121–180 M) berada di ujung lain skala sosial. Ia adalah putra angkat Kaisar Antoninus Pius yang baik, yang merupakan paman dan ayah mertuanya, yang digantikannya pada tahun 161, dan yang ingatannya ia hormati. Sebagai Kaisar, dia mengabdikan dirinya pada kebajikan Stoic. Dia sangat membutuhkan ketabahan, karena pemerintahannya dilanda bencana—gempa bumi, sampar, perang yang panjang dan sulit, pemberontakan militer. *Renungannya*, yang ditujukan kepada dirinya sendiri, dan tampaknya tidak dimaksudkan untuk dipublikasikan, menunjukkan bahwa ia merasa tugas-tugas publiknya membebani, dan bahwa ia menderita kelelahan yang luar biasa. Putra satu-satunya Commodus, yang menggantikannya, ternyata menjadi salah satu kaisar yang paling buruk, tetapi berhasil menyembunyikan kecenderungan jahatnya selama ayahnya hidup. Istri filsuf

Faustina dituduh, mungkin secara tidak adil, melakukan amoralitas yang parah, tetapi dia tidak pernah mencurigainya, dan setelah kematiannya membuat masalah tentang pendewaannya. Dia menganiaya orang-orang Kristen, karena mereka menolak agama Negara, yang dia anggap perlu secara politik. Dalam semua tindakannya dia berhati-hati, tetapi kebanyakan dia tidak berhasil. Dia adalah sosok yang menyedihkan: dalam daftar keinginan duniawi yang harus dilawan, yang menurutnya paling menggoda adalah keinginan untuk pensiun ke kehidupan pedesaan yang tenang. Untuk ini, kesempatan tidak pernah datang. Beberapa *Meditasinya* berasal dari kamp, pada kampanye yang jauh, kesulitan yang akhirnya menyebabkan kematiannya.

Sungguh luar biasa bahwa Epictetus dan Marcus Aurelius benar-benar bersatu dalam semua pertanyaan filosofis. Ini menunjukkan bahwa meskipun keadaan sosial mempengaruhi filosofi suatu zaman, keadaan individu memiliki pengaruh yang lebih kecil daripada yang kadang-kadang dipikirkan terhadap filosofi individu.

Para filsuf biasanya adalah laki-laki dengan keluasaan pikiran tertentu, yang sebagian besar dapat mengabaikan kecelakaan dalam kehidupan pribadi mereka; tetapi bahkan mereka tidak dapat mengatasi kebaikan atau kejahatan yang lebih besar pada zaman mereka. Di saat-saat buruk mereka menciptakan penghiburan; di saat-saat yang baik, minat mereka lebih murni intelektual.

Gibbon, yang sejarah terperinci dimulai dengan kejahatan Commodus, sependapat dengan sebagian besar penulis abad kedelapan belas tentang periode Antonines sebagai zaman keemasan. 'Jika seseorang dipanggil,' katanya, 'untuk menetapkan periode dalam sejarah dunia, di mana kondisi umat manusia paling bahagia dan sejahtera, dia akan, tanpa ragu-ragu, menyebutkan apa yang telah berlalu dari kematian Domitianus hingga aksesi Commodus.' Mustahil untuk setuju sama sekali dengan penilaian ini. Kejahatan perbudakan melibatkan penderitaan yang luar biasa, dan melemahkan kekuatan dunia kuno. Ada pertunjukan gladiator dan perkelahian dengan binatang buas, yang sangat kejam dan pasti telah merendahkan populasi yang menikmati tontonan itu. Marcus Aurelius, memang benar, memutuskan bahwa gladiator harus bertarung dengan pedang tumpul; tetapi reformasi ini berumur pendek, dan dia tidak melakukan apa pun tentang perkelahian dengan binatang buas. Sistem ekonomi sangat buruk; Italia tidak lagi bercocok tanam, dan penduduk Roma bergantung pada distribusi biji-bijian gratis dari provinsi-provinsi. Semua inisiatif terkonsentrasi pada Kaisar dan para menternya; di seluruh wilayah Kekaisaran yang luas, tidak seorang pun, kecuali seorang jenderal pemberontak yang sesekali, dapat melakukan apa pun selain tunduk. Pria melihat ke masa lalu untuk apa yang terbaik; masa depan, menurut mereka, paling-paling melelahkan, dan paling buruk menakutkan. Ketika kita membandingkan nada suara Marcus Aurelius dengan nada Bacon, atau Locke, atau Condorcet, kita melihat perbedaan antara usia yang lelah dan usia yang penuh harapan. Di zaman yang penuh harapan, kejahatan besar saat ini dapat ditanggung, karena diperkirakan akan berlalu; tetapi di zaman yang lelah bahkan barang-barang nyata kehilangan rasanya. Etika Stoic cocok dengan masa Epictetus dan Marcus Aurelius, karena Injilnya adalah salah satu dari ketahanan daripada harapan.

250 filsafat kuno setelah aristoteles

Tidak diragukan lagi usia Antonines jauh lebih baik daripada usia selanjutnya sampai Renaissance, dari sudut pandang kebahagiaan umum. Tetapi penelitian yang cermat menunjukkan bahwa itu tidak begitu makmur karena sisa-sisa arsitekturnya akan membuat orang mengira. Peradaban Yunani-Romawi telah membuat kesan yang sangat sedikit di daerah pertanian; itu praktis terbatas pada kota-kota.

Bahkan di kota-kota, ada proletariat yang menderita kemiskinan yang sangat parah, dan ada kelas budak yang besar. Rostovtseff merangkum diskusi tentang kondisi sosial dan ekonomi di kota-kota sebagai berikut:⁸

'Gambaran kondisi sosial mereka ini tidak semenarik gambaran penampilan luar mereka. Kesan yang disampaikan oleh sumber kami adalah bahwa kemegahan kota diciptakan oleh, dan ada untuk, minoritas yang agak kecil dari populasi mereka, bahwa kesejahteraan bahkan minoritas kecil ini didasarkan pada fondasi yang relatif lemah; bahwa sebagian besar penduduk kota memiliki pendapatan yang sangat moderat atau hidup dalam kemiskinan yang ekstrem. Singkatnya, kita tidak boleh melebih-lebihkan kekayaan kota: aspek eksternalnya menyesatkan.' Di bumi, kata Epictetus, kita adalah tahanan, dan dalam tubuh duniawi. Menurut Marcus Aurelius, dia biasa berkata 'Engkau adalah jiwa kecil yang membawa mayat.' Zeus tidak bisa membebaskan tubuh, tetapi dia memberi kita sebagian dari keilahianya. Tuhan adalah bapak manusia, dan kita semua bersaudara. Kita seharusnya tidak mengatakan 'Saya orang Athena' atau 'Saya orang Romawi', tetapi 'Saya adalah warga alam semesta.' Jika Anda adalah kerabat Caesar, Anda akan merasa aman; berapa banyak lagi Anda harus merasa aman sebagai sanak keluarga Tuhan? Jika kita memahami bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan sejati, kita akan melihat bahwa tidak ada kejahatan nyata yang dapat menimpa kita.

aku harus mati. Tapi haruskah aku mati mengerang? Saya harus dipenjara. Tapi haruskah aku merengek juga? Aku harus menderita pengasingan. Adakah yang bisa menghalangi saya untuk pergi dengan senyum, dan keberanian yang baik, dan dengan damai? "Ceritakan rahasianya." Saya menolak untuk mengatakannya, karena ini adalah kekuatan saya. "Tapi aku akan merantaimu." Apa katamu, kawan? Rantai saya? Kakiku akan kaurantai—ya, tapi keinginanku—tidak, bahkan Zeus pun tidak bisa menaklukkannya. "Aku akan memenjarakanmu." Bagian tubuh saya, maksud Anda. "Aku akan memenggal kepalamu." Mengapa? Kapan saya pernah memberi tahu Anda bahwa saya adalah satu-satunya pria di dunia yang tidak dapat dipenggal?

Inilah pemikiran-pemikiran yang harus direnungkan oleh mereka yang menekuni filsafat, inilah pelajaran-pelajaran yang harus mereka tulis dari hari ke hari, dalam hal ini mereka harus melatih diri mereka sendiri.⁹

Budak adalah sama dengan orang lain, karena semua sama adalah anak-anak Allah.

Kita harus tunduk kepada Tuhan sebagaimana warga negara yang baik tunduk pada hukum. 'Prajurit itu bersumpah untuk tidak menghormati siapa pun di atas Caesar, tetapi kita harus menghormati diri kita sendiri terlebih dahulu

⁸ Rostovtseff, *Sejarah Sosial dan Ekonomi Kekaisaran Romawi*, hal. 179.

⁹ Dikutip dari Oates, *op. kutip* hal.225–6.

semua.¹⁰ 'Ketika Anda muncul di hadapan yang perkasa di bumi, ingatlah bahwa Yang Lain melihat dari atas apa yang terjadi, dan bahwa Anda harus menyenangkan Dia daripada orang ini.'¹¹ Lalu siapakah seorang Stoa?

Tunjukkan pada saya seorang pria yang dibentuk dengan pola penilaian yang dia ucapkan, dengan cara yang sama seperti yang kita sebut patung Phidias yang dibentuk menurut seni Phidias. Tunjukkan padaku seseorang yang sakit namun bahagia, dalam bahaya namun bahagia, sekarat namun bahagia, dalam pengasingan dan bahagia, dalam aib dan bahagia. Tunjukkan padanya aku. Demi para dewa, saya akan senang melihat seorang Stoic. Tidak, Anda tidak bisa menunjukkan kepada saya seorang Stoic yang sudah jadi; kemudian tunjukkan padaku satu di cetakan, orang yang telah menginjakkan kakinya di jalan. Apakah saya kebaikan ini, jangan dendam orang tua seperti saya memandang yang belum pernah saya lihat sampai sekarang. Apa! Anda pikir Anda akan menunjukkan kepada saya Zeus dari Phidias atau Athena-nya, karya gading dan emas itu? Itu adalah jiwa yang saya inginkan; biarlah salah seorang di antara kalian menunjukkan kepadaku jiwa manusia yang ingin menyatu dengan Tuhan, dan tidak lagi menyalahkan Tuhan atau manusia, tidak gagal dalam apa pun, tidak merasakan kemalangan, bebas dari amarah, iri hati, dan kecemburuan—satu siapa (mengapa menyimpulkan maksud saya?) yang ingin mengubah kejantannya menjadi ketuhanan, dan siapa di dalam tubuhnya yang malang ini memiliki tujuan untuk bersekutu dengan Tuhan. Tunjukkan dia padaku. Tidak, Anda tid

Epictetus tidak pernah lelah menunjukkan bagaimana kita harus menghadapi apa yang dianggap kemalangan, yang sering dia lakukan melalui dialog sederhana.

Seperti orang Kristen, dia berpendapat bahwa kita harus mengasihi musuh kita. Secara umum, sama dengan Stoa lainnya, ia membenci kesenangan, tetapi ada semacam kebahagiaan yang tidak boleh dihina. 'Athena itu indah. Ya, tetapi kebahagiaan jauh lebih indah—kebebasan dari nafsu dan gangguan, perasaan bahwa urusan Anda tidak bergantung pada siapa pun' (hal. 428). Setiap orang adalah aktor dalam sebuah drama, di mana Tuhan telah menetapkan bagian-bagiannya; adalah tugas kita untuk melakukan bagian kita dengan layak, apa pun itu.

Ada ketulusan dan kesederhanaan yang besar dalam tulisan-tulisan yang mencatat ajaran Epictetus. (Mereka ditulis dari catatan oleh muridnya Arrian.) Moralitasnya tinggi dan tidak duniawi; dalam situasi di mana tugas utama seorang pria adalah untuk melawan kekuasaan tirani, akan sulit untuk menemukan sesuatu yang lebih membantu. Dalam beberapa hal, misalnya dalam mengakui persaudaraan manusia dan dalam mengajarkan kesetaraan budak, itu lebih unggul daripada apa pun yang ditemukan di Plato atau Aristoteles atau filsuf mana pun yang pemikirannya diilhami oleh Negara Kota. Dunia yang sebenarnya, pada masa Epictetus, sangat rendah dibandingkan dengan Athena di Pericles; tetapi kejahatan dalam apa yang ada membebaskan aspirasinya, dan dunia idealnya sama superiornya dengan Plato seperti halnya dunianya yang sebenarnya lebih rendah daripada Athena pada abad kelima.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 251.

¹¹ *Ibid.*, hal. 280.

252 filsafat kuno setelah aristoteles

Renungan Marcus Aurelius dimulai dengan mengakui hutang *budinya* kepada kakek, ayah, ayah angkat, berbagai guru, dan para dewa.

Beberapa kewajiban yang dia sebutkan sangat menarik. Dia belajar (katanya) dari Diognetus untuk tidak mendengarkan pembuat keajaiban; dari Rusticus untuk tidak menulis puisi; dari Sextus untuk berlatih gravitasi tanpa kepura-puraan; dari Alexander sang ahli tata bahasa, bukan untuk mengoreksi tata bahasa yang buruk pada orang lain, tetapi untuk menggunakan ekspresi yang benar segera setelahnya; dari Alexander si Platonis, bukan untuk memaafkan keterlambatan dalam menjawab surat dengan permohonan pers bisnis; dari ayah angkatnya, untuk tidak jatuh cinta dengan anak laki-laki. Dia berutang kepada para dewa (lanjutnya) bahwa dia tidak dibesarkan terlalu lama dengan selir kakeknya, dan tidak membuktikan kejantannya terlalu cepat; bahwa anak-anaknya tidak bodoh atau cacat tubuh; bahwa istrinya penurut, penyayang, dan sederhana; dan bahwa ketika dia masuk ke filsafat dia tidak membuang waktu untuk sejarah, silogisme, atau astronomi.

Apa yang tidak bersifat pribadi dalam *Meditasi* sangat sesuai dengan Epictetus. Marcus Aurelius ragu-ragu tentang keabadian, tetapi mengatakan, sebagai seorang Kristen mungkin: 'Karena mungkin bahwa Anda dapat meninggalkan kehidupan saat ini juga, mengatur setiap tindakan dan pemikiran yang sesuai.' Hidup yang selaras dengan alam semesta adalah hal yang baik; dan keselarasan dengan alam semesta adalah sama dengan ketaatan pada kehendak Tuhan.

'Segalanya selaras dengan saya yang selaras dengan Anda, O Semesta. Bagi saya tidak ada yang terlalu dini atau terlambat, yang pada waktunya bagi Anda. Segala sesuatu adalah buah bagiku yang dibawa musim-Mu, O Alam: dari-Mu segala sesuatu, di dalam-Mu segala sesuatu, kepada-Mu segala sesuatu kembali. Penyair berkata, Kota Cecrops yang terhormat; dan tidakkah engkau akan berkata, Kota Zeus yang terhormat?' Orang bisa melihat bahwa Kota Dewa Santo Agustinus sebagian diambil alih dari Kaisar kafir.

Marcus Aurelius diyakinkan bahwa Tuhan memberi setiap orang dasmon khusus sebagai pemandunya—kepercayaan yang muncul kembali dalam malaikat pelindung Kristen. Dia menemukan kenyamanan dalam pemikiran alam semesta sebagai satu kesatuan yang erat; itu, katanya, satu makhluk hidup, memiliki satu substansi dan satu jiwa. Salah satu pepatahnya adalah: 'Seringkali pertimbangkan hubungan semua hal di alam semesta.' 'Apa pun yang mungkin terjadi padamu, itu telah dipersiapkan untukmu dari segala kekekalan; dan implikasi dari sebab-sebab adalah dari keabadian yang memutar benang keberadaanmu.' Berikut ini, terlepas dari posisinya di Negara Romawi, kepercayaan Stoic pada umat manusia sebagai satu komunitas: 'Kota dan negara saya, sejauh saya Antoninus, adalah Roma, tetapi sejauh saya seorang pria. , itu adalah dunia.' Ada kesulitan yang ditemukan di semua Stoa, untuk mendamaikan determinisme dengan kebebasan kehendak. 'Pria ada demi satu sama lain,' katanya, ketika dia memikirkan tugasnya sebagai penguasa. 'Kejahatan satu orang tidak merugikan orang lain,' katanya di halaman yang sama, ketika dia memikirkan doktrin bahwa hanya niat baik yang baik. Dia tidak pernah menyimpulkan bahwa kebaikan seseorang

manusia tidak berbuat baik kepada orang lain, dan bahwa dia tidak akan menyakiti siapa pun kecuali dirinya sendiri jika dia sama buruknya dengan Kaisar seperti Nero; namun kesimpulan ini tampaknya mengikuti.

'Adalah aneh bagi manusia,' katanya, 'untuk mencintai bahkan mereka yang berbuat salah. Dan ini terjadi jika, ketika mereka berbuat salah, ternyata kepadamu bahwa mereka adalah saudara, dan bahwa mereka berbuat salah karena ketidaktahuan dan tidak sengaja, dan bahwa kamu berdua akan segera mati; dan di atas segalanya, bahwa si pelaku kesalahan tidak menyakitimu, karena dia tidak membuat kemampuan memerintahmu lebih buruk dari sebelumnya.' Dan itu cukup untuk diingat

Dan lagi: 'Cintai umat manusia, Ikuti Tuhan. . . bahwa Hukum mengatur segalanya.'

Bagian-bagian ini menunjukkan dengan sangat jelas kontradiksi yang melekat dalam etika dan teologi Stoic. Di satu sisi, alam semesta adalah satu kesatuan tunggal yang kaku, di mana semua yang terjadi adalah akibat dari sebab-sebab sebelumnya. Di sisi lain, kehendak individu sepenuhnya otonom, dan tidak ada manusia yang dapat dipaksa untuk berbuat dosa oleh sebab-sebab luar. Ini adalah satu kontradiksi, dan ada kontradiksi kedua yang terkait erat dengannya. Karena kehendak itu otonom, dan hanya kehendak bajik yang baik, satu orang tidak dapat berbuat baik atau merugikan orang lain; karena itu kebajikan adalah ilusi. Sesuatu harus dikatakan tentang masing-masing kontradiksi ini.

Kontradiksi antara kehendak bebas dan determinisme adalah salah satu yang

berjalan melalui filosofi dari zaman awal hingga zaman kita sendiri, mengambil bentuk yang berbeda pada waktu yang berbeda. Saat ini, bentuk Stoic yang menjadi perhatian kita.

Saya pikir seorang Stoic, jika kita bisa membuatnya tunduk pada interogasi Socrates, akan mempertahankan pandangannya kurang lebih sebagai berikut: Alam semesta adalah Makhluk hidup tunggal, memiliki jiwa yang juga dapat disebut Tuhan atau Alasan. Secara keseluruhan, Makhluk ini gratis. Tuhan memutuskan, sejak awal, bahwa Dia akan bertindak sesuai dengan hukum umum yang tetap, tetapi Dia memilih hukum seperti itu yang akan memberikan hasil terbaik. Kadang-kadang, dalam kasus-kasus tertentu, hasilnya tidak sepenuhnya diinginkan, tetapi ketidaknyamanan ini layak dipertahankan, seperti dalam kode hukum manusia, demi keuntungan dari ketetapan legislatif. Seorang manusia sebagian adalah api, sebagian dari tanah liat yang lebih rendah; sejauh dia adalah api (apapun kualitasnya terbaik), dia adalah bagian dari Tuhan. Ketika bagian ilahi dari seorang manusia menjalankan kehendak dengan bajik, kehendak ini adalah bagian dari kehendak Tuhan, yang bebas; oleh karena itu dalam keadaan ini kehendak manusia juga bebas.

Ini adalah jawaban yang bagus sampai titik tertentu, tetapi itu rusak ketika kita mempertimbangkan penyebab dari kemauan kita. Kita semua tahu, sebagai fakta empiris, bahwa dispepsia, misalnya, memiliki efek buruk pada kebajikan seorang pria, dan bahwa, dengan obat-obatan yang sesuai yang diberikan secara paksa, kemauan dapat dihancurkan. Ambil contoh kasus favorit Epictetus, pria yang dipenjarakan secara tidak adil oleh seorang tiran, di mana ada lebih banyak contoh dalam beberapa tahun terakhir daripada pada periode lain mana pun dalam sejarah manusia. Beberapa dari orang-orang ini telah bertindak dengan kepahlawanan Stoic; beberapa, agak misterius, belum. Sudah menjadi jelas, tidak hanya itu cukup

254 filsafat kuno setelah aristoteles

penyiksaan akan menghancurkan hampir semua ketabahan pria, tetapi juga bahwa morfia atau kokain dapat membuat pria menjadi patuh. Kehendak, pada kenyataannya, hanya independen dari tiran selama tiran itu tidak ilmiah. Ini adalah contoh ekstrim; tetapi argumen yang sama yang mendukung determinisme di dunia mati juga ada di bidang kehendak manusia pada umumnya. Saya tidak mengatakan—saya tidak berpikir—bahwa argumen-argumen ini konklusif; Saya hanya mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan yang sama dalam kedua kasus, dan bahwa tidak ada alasan yang baik untuk menerima mereka di satu wilayah dan menolak mereka di wilayah lain. Orang Stoa, ketika dia terlibat dalam mendesak sikap toleran kepada orang berdosa, akan mendesak dirinya sendiri bahwa kehendak berdosa adalah akibat dari sebab-sebab sebelumnya; hanya kehendak bajik yang tampaknya bebas baginya. Ini, bagaimanapun, tidak konsisten. Marcus Aurelius menjelaskan kebajikannya sendiri karena pengaruh baik orang tua, kakek-nenek, dan guru; niat baik sama banyaknya dengan akibat dari sebab-sebab sebelumnya seperti halnya niat buruk. Orang Stoa mungkin benar-benar mengatakan bahwa filosofinya adalah penyebab kebajikan bagi mereka yang mengadopsinya, tetapi tampaknya itu tidak akan memiliki efek yang diinginkan kecuali ada campuran kesalahan intelektual tertentu. Kesadaran bahwa kebajikan dan dosa sama-sama merupakan akibat yang tak terelakkan dari sebab-sebab sebelumnya (seperti yang seharusnya dipegang oleh kaum Stoa) kemungkinan besar memiliki efek yang agak melumpuhkan pada upaya moral.

Sekarang saya sampai pada kontradiksi kedua, bahwa Stoic, sementara dia mengkhotbahkan kebajikan, berpendapat, secara teori, tidak ada orang yang dapat melakukan kebaikan atau menyakiti orang lain, karena hanya kehendak yang baik yang baik, dan kehendak yang bajik tidak tergantung dari luar. penyebab. Kontradiksi ini lebih paten daripada yang lain, dan lebih khas bagi kaum Stoa (termasuk moralis Kristen tertentu).

Penjelasan dari ketidakpedulian mereka adalah bahwa, seperti banyak orang lain, mereka memiliki dua sistem etika, yang terbaik untuk diri mereka sendiri, dan yang lebih rendah untuk 'ras yang lebih rendah tanpa hukum'. Ketika filsuf Stoa memikirkan dirinya sendiri, dia berpendapat bahwa kebahagiaan dan semua yang disebut barang duniawi tidak berharga; dia bahkan mengatakan bahwa menginginkan kebahagiaan bertentangan dengan kodrat, artinya itu melibatkan tidak adanya kepasrahan pada kehendak Tuhan. Tetapi sebagai orang praktis yang mengelola Kekaisaran Romawi, Marcus Aurelius tahu betul bahwa hal semacam ini tidak akan berhasil. Adalah tugasnya untuk memastikan bahwa kapal-kapal gandum dari Afrika dengan sepatutnya mencapai Roma, bahwa tindakan diambil untuk meringankan penderitaan yang disebabkan oleh penyakit sampar, dan bahwa musuh-musuh barbar tidak boleh melintasi perbatasan. Artinya, dalam berurusan dengan orang-orang dari rakyatnya yang tidak dia anggap sebagai filsuf Stoic, aktual atau potensial, dia menerima standar duniawi biasa tentang apa yang baik atau buruk. Dengan menerapkan standar-standar inilah dia sampai pada tugasnya sebagai administrator. Apa yang aneh adalah bahwa tugas ini, itu sendiri, berada di lingkup yang lebih tinggi dari apa yang harus dilakukan oleh orang bijak Stoic, meskipun itu disimpulkan dari etika yang dianggap oleh orang bijak Stoic sebagai kesalahan mendasar.

Satu-satunya jawaban yang dapat saya bayangkan untuk kesulitan ini adalah jawaban yang mungkin tidak dapat disangkal secara logis, tetapi tidak terlalu masuk akal. Itu akan, saya pikir, diberikan oleh

Kant, yang sistem etikanya sangat mirip dengan Stoa. Benar, dia mungkin berkata, tidak ada yang baik selain niat baik, tetapi keinginan itu baik ketika diarahkan pada tujuan tertentu, yang, dalam dirinya sendiri, acuh tak acuh. Tidak masalah apakah Tuan A bahagia atau tidak bahagia, tetapi saya, jika saya berbudi luhur, akan bertindak dengan cara yang saya yakini akan membuatnya bahagia, karena itulah yang diperintahkan oleh hukum moral. Saya tidak bisa membuat Tuan A berbudi luhur, karena kebajikannya hanya bergantung pada dirinya sendiri; tetapi saya dapat melakukan sesuatu untuk membuatnya bahagia, atau kaya, atau terpelajar, atau sehat. Oleh karena itu, etika Stoic dapat dinyatakan sebagai berikut: Hal-hal tertentu secara vulgar dianggap sebagai barang, tetapi ini adalah kesalahan; apa yang baik adalah kemauan yang diarahkan untuk mengamankan barang-barang palsu ini untuk orang lain. Doktrin ini tidak melibatkan kontradiksi logis, tetapi kehilangan semua masuk akal jika kita benar-benar percaya bahwa apa yang umumnya dianggap barang tidak berharga, karena dalam kasus itu kehendak bajik mungkin juga diarahkan.

Faktanya, ada unsur anggur asam dalam Stoicisme. Kita tidak bisa bahagia, tapi kita bisa menjadi baik; oleh karena itu marilah kita berpura-pura bahwa, selama kita baik, tidak masalah menjadi tidak bahagia. Doktrin ini heroik, dan, di dunia yang buruk, berguna; tetapi itu tidak sepenuhnya benar atau, dalam pengertian mendasar, tidak cukup tulus.

Meskipun kepentingan utama Stoa adalah etis, ada dua hal di mana ajaran mereka membuahkan hasil di bidang lain. Salah satunya adalah teori pengetahuan; yang lainnya adalah doktrin hukum kodrat dan hak kodrat.

Dalam teori pengetahuan, terlepas dari Plato, mereka menerima persepsi; penipuan indra, menurut mereka, benar-benar penilaian yang salah, dan dapat dihindari dengan sedikit perhatian. Seorang filsuf Stoa, Sphaerus, murid langsung Zeno, pernah diundang makan malam oleh Raja Ptolemy, yang, setelah mendengar doktrin ini, menawarinya buah delima yang terbuat dari lilin. Filsuf melanjutkan untuk mencoba memakannya, dimana raja menertawakannya. Dia menjawab bahwa dia tidak merasakan *kepastian* bahwa itu adalah buah delima yang asli, tetapi berpikir bahwa tidak mungkin sesuatu yang tidak dapat dimakan akan disediakan di meja kerajaan.¹² Dalam jawaban ini dia mengajukan perbedaan Stoic, antara hal-hal yang dapat diketahui dengan kepastian atas dasar persepsi, dan yang, atas dasar ini, hanya mungkin. Secara keseluruhan, doktrin ini waras dan ilmiah.

Doktrin mereka yang lain dalam teori pengetahuan lebih berpengaruh, meskipun lebih dipertanyakan. Ini adalah keyakinan mereka pada ide-ide dan prinsip-prinsip bawaan. Logika Yunani sepenuhnya deduktif, dan ini menimbulkan pertanyaan tentang premis pertama. Premis pertama harus, setidaknya sebagian, umum, dan tidak ada metode untuk membuktikannya. Kaum Stoa berpendapat bahwa ada prinsip-prinsip tertentu yang sangat jelas, dan diakui oleh semua orang; ini dapat dijadikan, seperti dalam *Elemen Euclid*, sebagai dasar deduksi. Ide-ide bawaan, demikian pula,

¹² *Diogenes Laertius*, Vol. VII, 177.

256 filsafat kuno setelah aristoteles

dapat digunakan sebagai titik awal definisi. Sudut pandang ini diterima sepanjang Abad Pertengahan, dan bahkan oleh Descartes.

Doktrin *hak alami*, seperti yang muncul pada abad keenam belas, ketujuh belas, dan kedelapan belas, adalah kebangkitan doktrin Stoic, meskipun dengan modifikasi penting. Kaum Stoalah yang membedakan *jus naturale* dari *jus gentium*.

Hukum alam diturunkan dari prinsip-prinsip pertama dari jenis yang dipegang untuk mendasari semua pengetahuan umum. Secara alami, menurut pandangan Stoa, semua manusia adalah sama. Marcus Aurelius, dalam *Meditations-nya*, mendukung 'pemerintahan di mana ada hukum yang sama untuk semua orang, pemerintahan yang diatur dengan memperhatikan persamaan hak dan kebebasan berbicara yang sama, dan pemerintahan raja yang menghormati hampir semua kebebasan yang diperintah. '. Ini adalah cita-cita yang tidak dapat diwujudkan secara konsisten di Kekaisaran Romawi, tetapi mempengaruhi undang-undang, terutama dalam meningkatkan status wanita dan budak. Kekristenan mengambil alih bagian dari ajaran Stoic ini bersama dengan banyak bagian lainnya. Dan ketika akhirnya, pada abad ketujuh belas, kesempatan datang untuk memerangi despotisme secara efektif, doktrin-doktrin Stoic tentang hukum kodrat dan kesetaraan kodrat, dalam pakaian Kristen mereka, memperoleh kekuatan praktis yang, pada zaman kuno, bahkan seorang kaisar pun tidak dapat memberikannya kepada mereka.

29

KEKAYAAN ROMA DI HUBUNGAN DENGAN BUDAYA

Kekaisaran Romawi mempengaruhi sejarah budaya dalam berbagai cara yang kurang lebih terpisah.

Pertama: ada efek langsung Roma pada pemikiran Helenistik. Ini tidak terlalu penting atau mendalam.

Kedua: pengaruh Yunani dan Timur di bagian barat kekaisaran.

Ini mendalam dan abadi, karena itu termasuk agama Kristen.

Ketiga: pentingnya perdamaian Romawi yang panjang dalam menyebarkan budaya dan membiasakan manusia pada gagasan tentang satu peradaban yang terkait dengan satu pemerintahan.

Keempat: transmisi peradaban Helenistik ke orang-orang Muhammad, dan dari sana akhirnya ke Eropa Barat.

Sebelum mempertimbangkan pengaruh Roma ini, sinopsis yang sangat singkat tentang sejarah politik akan berguna.

Penaklukan Alexander telah meninggalkan Mediterania barat tak tersentuh; itu didominasi, pada awal abad ketiga SM, oleh dua Negara Kota yang kuat, Carthage dan Syracuse. Dalam Perang Punisia pertama dan kedua (264–241 dan 218–201), Roma menaklukkan Syracuse dan membuat Kartago menjadi tidak berarti. Selama abad kedua, Roma menaklukkan monarki Makedonia—Mesir, memang, tetap menjadi negara bawahan sampai kematian Cleopatra (30 SM). Spanyol ditaklukkan sebagai sebuah insiden dalam perang dengan Hannibal; Prancis ditaklukkan oleh Caesar pada pertengahan abad pertama SM, dan Inggris ditaklukkan sekitar seratus tahun kemudian. Perbatasan Kekaisaran, pada hari-hari besarnya, adalah Sungai Rhine dan Danube di Eropa, Sungai Efrat di Asia, dan gurun pasir di Afrika Utara.

258 filsafat kuno setelah aristoteles

Imperialisme Romawi, mungkin, adalah yang terbaik di Afrika Utara (penting dalam sejarah Kristen sebagai rumah bagi Santo Siprianus dan Santo Agustinus), di mana wilayah yang luas, yang tidak digarap sebelum dan sesudah zaman Romawi, dijadikan kota-kota yang subur dan berpenduduk padat. Kekaisaran Romawi secara keseluruhan stabil dan damai selama lebih dari dua ratus tahun, dari aksesi Augustus (30 SM) sampai bencana abad ketiga.

Sementara itu konstitusi Negara Romawi telah mengalami perkembangan penting. Awalnya Roma adalah Negara Kota kecil, tidak jauh berbeda dengan Yunani, terutama seperti Sparta, tidak bergantung pada perdagangan asing. Raja-raja, seperti raja-raja Yunani Homer, telah digantikan oleh republik aristokrat. Secara bertahap, sementara elemen aristokrat, yang diwujudkan dalam Senat, tetap kuat, elemen-elemen demokrasi ditambahkan; kompromi yang dihasilkan dianggap oleh Panaetius the Stoic (yang pandangannya direproduksi oleh Polybius dan Cicero) sebagai kombinasi ideal elemen monarki, aristokrat, dan demokratis. Tapi penaklukan mengganggu keseimbangan yang genting; itu membawa kekayaan baru yang sangat besar ke kelas senator, dan, dalam tingkat yang sedikit lebih rendah, ke 'ksatria', sebutan kelas menengah atas. Pertanian Italia, yang berada di tangan petani kecil yang menanam biji-bijian dengan tenaga mereka sendiri dan keluarga mereka, menjadi masalah perkebunan besar milik aristokrasi Romawi, di mana anggur dan zaitun dibudidayakan dengan tenaga kerja budak. Hasilnya adalah kemahakuasaan Senat, yang digunakan tanpa malu-malu untuk memperkaya individu, tanpa memperhatikan kepentingan Negara atau kesejahteraan rakyatnya.

Sebuah gerakan demokrasi, yang diresmikan oleh Gracchi pada paruh kedua abad kedua SM, menyebabkan serangkaian perang saudara, dan akhirnya—seperti yang sering terjadi di Yunani—pada pembentukan 'tirani'. Sangat menarik untuk melihat pengulangan, dalam skala besar, perkembangan yang, di Yunani, terbatas pada area-area kecil. Augustus, pewaris dan putra angkat Julius Caesar, yang memerintah dari 30 SM hingga 14 M, mengakhiri perselisihan sipil, dan (dengan sedikit pengecualian) perang penaklukan eksternal. Untuk pertama kalinya sejak awal peradaban Yunani, dunia kuno menikmati kedamaian dan keamanan.

Dua hal telah merusak sistem politik Yunani: pertama, klaim setiap kota atas kedaulatan mutlak; kedua, perselisihan pahit dan berdarah antara kaya dan miskin di sebagian besar kota. Setelah penaklukan Kartago dan kerajaan Helenistik, penyebab pertama tidak lagi menimpa dunia, karena tidak ada perlawanan efektif terhadap Roma yang mungkin dilakukan. Tapi penyebab kedua tetap ada. Dalam perang saudara, satu jenderal akan menyatakan dirinya sebagai juara Senat, yang lain dari rakyat. Kemenangan jatuh ke tangan orang yang menawarkan hadiah tertinggi kepada para prajurit. Para prajurit tidak hanya menginginkan bayaran dan penjarahan, tetapi juga hibah tanah; oleh karena itu setiap perang saudara berakhir dengan pengusiran resmi secara legal dari banyak pemilik tanah yang ada, yang secara nominal adalah penyewa Negara, untuk memberi ruang bagi legiun pemenang. Biaya

perang, sementara berlangsung, dibiayai dengan mengeksekusi orang kaya dan menyita properti mereka. Sistem ini, meskipun membawa malapetaka, tidak dapat dengan mudah diakhiri; akhirnya, yang mengejutkan semua orang, Augustus benar-benar menang sehingga tidak ada pesaing yang tersisa untuk menantang klaimnya atas kekuasaan.

Bagi dunia Romawi, penemuan bahwa periode perang saudara telah berakhir datang sebagai kejutan, yang menyebabkan kegembiraan bagi semua orang kecuali sebuah partai senator kecil. Bagi setiap orang lain, sungguh melegakan ketika Roma, di bawah Augustus, akhirnya mencapai stabilitas dan keteraturan yang sia-sia dicari orang Yunani dan Makedonia, dan yang juga gagal dihasilkan oleh Roma, sebelum Agustus. Di Yunani, menurut Rostovtseff, Roma republik 'tidak memperkenalkan sesuatu yang baru, kecuali kemiskinan, kebangkrutan, dan penghentian semua aktivitas politik independen'.¹

Pemerintahan Augustus adalah periode kebahagiaan bagi Kekaisaran Romawi.

Administrasi provinsi akhirnya diatur dengan memperhatikan kesejahteraan penduduk, dan bukan pada sistem predator murni. Augustus tidak hanya secara resmi didewakan setelah kematiannya, tetapi secara spontan dianggap sebagai dewa di berbagai kota provinsi. Penyair memujinya, kelas komersial menemukan kedamaian universal yang nyaman, dan bahkan Senat, yang dia perlakukan dengan segala bentuk penghormatan luar, tidak kehilangan kesempatan untuk menumpuk penghargaan dan jabatan di kepalanya.

Tetapi meskipun dunia bahagia, beberapa rasa telah hilang dari kehidupan, karena keselamatan lebih disukai daripada petualangan. Pada masa-masa awal, setiap orang Yunani yang merdeka memiliki kesempatan untuk berpetualang; Philip dan Alexander mengakhiri keadaan ini, dan di dunia Helenistik hanya dinasti Makedonia yang menikmati kebebasan anarkis. Dunia Yunani kehilangan masa mudanya, dan menjadi sinis atau religius. Harapan untuk mewujudkan cita-cita dalam institusi duniawi memudar, dan dengan itu orang-orang terbaik kehilangan semangat mereka. Surga, bagi Socrates, adalah tempat di mana dia bisa terus berdebat; bagi para filsuf setelah Alexander, itu adalah sesuatu yang lebih berbeda dari keberadaan mereka di bawah ini.

Di Roma, perkembangan serupa terjadi kemudian, dan dalam bentuk yang tidak terlalu menyakitkan. Roma tidak ditaklukkan, seperti Yunani, tetapi sebaliknya, memiliki dorongan imperialisme yang sukses. Sepanjang periode perang saudara, Romawilah yang bertanggung jawab atas kekacauan itu. Orang Yunani tidak mengamankan perdamaian dan ketertiban dengan tunduk kepada Makedonia, sedangkan baik Yunani maupun Romawi mengamankan keduanya dengan tunduk kepada Augustus. Augustus adalah seorang Romawi, yang kepadanya sebagian besar orang Romawi tunduk dengan sukarela, bukan *hanya* karena kekuasaannya yang lebih tinggi; apalagi dia berusaha keras untuk menyamakan asal militer dari pemerintahannya, dan mendasarkannya pada keputusan Senat. Pujian yang diungkapkan oleh Senat, tidak diragukan lagi, sebagian besar tidak tulus, tetapi di luar kelas senator tidak ada yang merasa dipermalukan.

¹ *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. II, hal. 255.

260 filsafat kuno setelah aristoteles

Suasana hati orang Romawi seperti suasana *jeune homme range* di Prancis abad kesembilan belas, yang, setelah menjalani kehidupan penuh petualangan, menetap pada perkawinan akal. Suasana hati ini, meskipun puas, tidak kreatif. Penyair-penyair besar pada zaman Augustan telah dibentuk pada masa-masa yang lebih sulit; Horace melarikan diri ke Filippi, dan baik dia maupun Virgil kehilangan tanah pertanian mereka dalam penyitaan untuk kepentingan tentara yang menang. Augustus, demi stabilitas, mulai bekerja, agak tidak tulus, untuk memulihkan kesalehan kuno, dan karena itu tentu agak memusuhi penyelidikan bebas. Dunia Romawi mulai menjadi stereotip, dan prosesnya berlanjut di bawah kaisar-kaisar berikutnya.

Penerus langsung Augustus terlibat dalam kekejaman yang mengerikan terhadap Senator dan terhadap kemungkinan pesaing untuk ungu. Sampai batas tertentu, kesalahan pemerintahan pada periode ini meluas ke provinsi-provinsi; tetapi pada dasarnya mesin administrasi yang dibuat oleh Augustus tetap berfungsi dengan cukup baik.

Periode yang lebih baik dimulai dengan aksesi Trajan pada tahun 98 M, dan berlanjut sampai kematian Marcus Aurelius pada tahun 180 M. Selama masa ini, pemerintahan Kekaisaran sebaik pemerintahan despotik mana pun. Abad ketiga, sebaliknya, adalah salah satu bencana yang mengerikan. Tentara menyadari kekuatannya, mengangkat dan menjadi kaisar dengan imbalan uang tunai dan janji hidup tanpa peperangan, dan sebagai akibatnya, berhenti menjadi kekuatan tempur yang efektif. Orang-orang barbar, dari utara dan timur, menyerbu dan menjarah wilayah Romawi. Tentara, yang disibukkan dengan keuntungan pribadi dan perselisihan sipil, tidak kompeten dalam pertahanan. Seluruh sistem fiskal rusak, karena ada pengurangan sumber daya yang sangat besar dan, pada saat yang sama, peningkatan besar pengeluaran dalam perang yang gagal dan dalam penyuaian tentara. Penyakit sampar, selain perang, sangat mengurangi populasi. Sepertinya Kekaisaran akan jatuh.

Hasil ini dicegah oleh dua orang yang energik, Diocletian (tahun 286–305) dan Konstantinus, yang pemerintahannya yang tak terbantahkan berlangsung dari tahun 312 hingga 337 M. Oleh mereka, Kekaisaran dibagi menjadi bagian timur dan barat, kira-kira sesuai dengan pembagiannya. antara bahasa Yunani dan bahasa Latin. Oleh Konstantin ibu kota bagian timur didirikan di Byzantium, yang dia beri nama baru Konstantinopel. Diocletian mengekang tentara, untuk sementara, dengan mengubah karakternya; sejak masanya dan seterusnya, kekuatan tempur yang paling berpengaruh terdiri dari orang-orang barbar, terutama orang Jerman, yang menerima semua perintah tertinggi. Ini jelas merupakan cara yang berbahaya, dan pada awal abad kelima ini menghasilkan buah alaminya. Orang-orang barbar memutuskan bahwa lebih menguntungkan berjuang untuk diri mereka sendiri daripada untuk master Romawi. Namun demikian itu melayani tujuannya selama lebih dari satu abad. Reformasi administratif Diocletian sama-sama berhasil untuk sementara waktu, dan sama-sama membawa malapetaka dalam jangka panjang. Sistem Romawi mengizinkan pemerintahan sendiri lokal ke kota-kota, dan meninggalkan pejabat mereka untuk m

jumlah total yang harus dibayar dari satu kota ditetapkan oleh otoritas pusat. Sistem ini telah bekerja cukup baik di masa makmur, tetapi sekarang, dalam keadaan kekaisaran yang kelelahan, pendapatan yang diminta lebih dari yang bisa ditanggung tanpa kesulitan yang berlebihan. Pemerintah kota secara pribadi bertanggung jawab atas pajak, dan melarikan diri untuk menghindari pembayaran. Diocletian memaksa warga yang kaya untuk menerima jabatan kotamadya, dan membuat penerbangan ilegal. Dari motif yang sama ia mengubah penduduk pedesaan menjadi budak, diikat ke tanah dan dilarang untuk bermigrasi. Sistem ini dipertahankan oleh kaisar-kaisar selanjutnya.

Inovasi terpenting Konstantinus adalah diterimanya agama Kristen sebagai agama Negara, tampaknya karena sebagian besar tentaranya beragama Kristen.² Akibatnya, ketika, selama abad kelima, Jerman menghancurkan Kekaisaran Barat, prestisenya menyebabkan mereka untuk mengadopsi agama Kristen, dengan demikian melestarikan bagi Eropa Barat begitu banyak peradaban kuno yang telah diserap oleh Gereja.

Perkembangan wilayah yang ditugaskan ke bagian timur Kekaisaran berbeda. Kekaisaran Timur, meskipun luasnya terus berkurang (kecuali untuk penaklukan sementara Yustinianus pada abad keenam), bertahan hingga 1453, ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki. Tetapi sebagian besar dari provinsi-provinsi Romawi di timur, termasuk juga Afrika dan Spanyol di barat, menjadi wilayah Islam. Orang-orang Arab, tidak seperti orang Jerman, menolak agama, tetapi mengadopsi peradaban, dari mereka yang telah mereka taklukkan. Kekaisaran Timur adalah Yunani, bukan Latin, dalam peradabannya; karenanya, dari abad ketujuh hingga kesebelas, orang-orang Arablah yang melestarikan sastra Yunani dan apa pun yang bertahan dari peradaban Yunani, sebagai lawan dari Latin. Dari abad kesebelas dan seterusnya, pertama melalui pengaruh Moor, barat secara bertahap memulihkan apa yang telah hilang dari warisan Yunani.

Sekarang saya sampai pada empat cara di mana Kekaisaran Romawi memengaruhi sejarah budaya.

I. *Pengaruh langsung Roma pada pemikiran Yunani.* Ini dimulai pada abad kedua SM, dengan dua orang, sejarawan Polybius, dan filsuf Stoa Panaetius. Sikap alami orang Yunani terhadap orang Romawi adalah sikap menghina bercampur rasa takut; orang Yunani merasa dirinya lebih beradab, tetapi secara politik kurang kuat. Jika orang Romawi lebih berhasil dalam politik, itu hanya menunjukkan bahwa politik adalah pengejaran yang tercela. Rata-rata orang Yunani abad kedua SM menyukai kesenangan, cerdas, pintar dalam bisnis, dan tidak bermoral dalam segala hal. Namun demikian, masih ada orang-orang yang memiliki kapasitas filosofis. Beberapa di antaranya—terutama yang skeptis, seperti Carneades—telah membiarkan kepintaran menghancurkan keseriusan. Beberapa, seperti Epicureans dan bagian dari Stoa, memiliki

² Lihat Rostovtseff, *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. II, hal. 332.

262 filsafat kuno setelah aristoteles

ditarik sepenuhnya ke dalam kehidupan pribadi yang tenang. Tetapi beberapa, dengan wawasan lebih dari yang telah ditunjukkan oleh Aristoteles dalam kaitannya dengan Alexander, menyadari bahwa kebesaran Roma adalah karena jasa-jasa tertentu yang kurang di antara orang-orang Yunani.

Sejarawan Polybius, lahir di Arcadia sekitar 200 SM, dikirim ke Roma sebagai tahanan, dan di sana ia beruntung menjadi teman Scipio yang lebih muda, yang ia temani dalam banyak kampanyenya. Jarang sekali orang Yunani mengetahui bahasa Latin, meskipun sebagian besar orang Romawi yang berpendidikan tahu bahasa Yunani; keadaan Polybius, bagaimanapun, membawanya ke keakraban menyeluruh dengan Latin. Dia menulis, untuk kepentingan orang Yunani, sejarah Perang Punisia kemudian, yang memungkinkan Roma menaklukkan dunia. Kekagumannya terhadap konstitusi Romawi menjadi ketinggalan zaman saat ia menulis, tetapi sampai waktunya ia telah membandingkan dengan sangat baik, dalam stabilitas dan efisiensi, dengan konstitusi yang terus berubah di sebagian besar kota-kota Yunani. Orang Romawi secara alami membaca sejarahnya dengan senang hati; apakah orang Yunani melakukannya lebih diragukan.

Panaetius the Stoic telah dibahas dalam bab sebelumnya.

Dia adalah teman Polybius, dan, seperti dia, anak didik Scipio yang lebih muda. Selama Scipio hidup, dia sering berada di Roma, tetapi setelah kematian Scipio pada tahun 129 SM dia tinggal di Athena sebagai kepala sekolah Stoic. Roma masih memiliki, apa yang telah hilang dari Yunani, harapan yang berhubungan dengan kesempatan untuk aktivitas politik. Oleh karena itu, doktrin Panaetius lebih bersifat politis, dan kurang mirip dengan kaum Sinis, dibandingkan dengan ajaran Stoa sebelumnya. Mungkin kekaguman Plato yang dirasakan oleh orang-orang Romawi yang terpelajar memengaruhinya dalam meninggalkan kesempitan dogmatis para pendahulu Stoic-nya. Dalam bentuk yang lebih luas yang diberikan kepadanya dan oleh pengantingnya Posidonius, Stoicisme sangat menarik bagi yang lebih serius di antara orang Romawi.

Di kemudian hari, Epictetus, meskipun seorang Yunani, menjalani sebagian besar hidupnya di Roma. Roma memberinya sebagian besar ilustrasinya; dia selalu menasihati orang bijak untuk tidak gemetar di hadapan Kaisar. Kita tahu pengaruh Epictetus pada Marcus Aurelius, tetapi pengaruhnya terhadap orang Yunani sulit dilacak.

Plutarch (ca. 46-120 M), dalam bukunya *Lives of the Noble Grecians and Romans*, menelusuri paralelisme antara orang-orang paling terkemuka di kedua negara. Dia menghabiskan banyak waktu di Roma, dan dihormati oleh Kaisar Hadrianus dan Trajan. Selain *Lives*-nya, ia menulis banyak karya tentang filsafat, agama, sejarah alam, dan moral. Hidupnya *jelas* berkaitan untuk mendamaikan Yunani dan Roma dalam pikiran manusia.

Secara keseluruhan, terlepas dari orang-orang luar biasa seperti itu, Roma bertindak sebagai perusak di bagian Kekaisaran yang berbahasa Yunani. Pemikiran dan seni sama-sama menurun. Sampai akhir abad kedua Masehi, kehidupan, bagi orang kaya, menyenangkan dan santai; tidak ada insentif untuk berat, dan sedikit kesempatan

untuk pencapaian besar. Aliran filsafat yang diakui—Akademi, Peripatetika, Epikuros, dan Stoa—terus ada sampai ditutup oleh Justinian. Tak satu pun dari mereka, bagaimanapun, menunjukkan vitalitas apapun sepanjang waktu setelah Marcus Aurelius, kecuali Neoplatonis di abad ketiga Masehi, yang akan kita bahas dalam bab berikutnya; dan orang-orang ini sama sekali tidak terpengaruh oleh Roma. Bagian Latin dan Yunani dari Kekaisaran menjadi semakin berbeda; pengetahuan tentang bahasa Yunani menjadi langka di barat, dan setelah bahasa Latin Konstantinus, di timur, hanya bertahan dalam hukum dan ketentaraan.

II. *Pengaruh Yunani dan Timur di Roma.* Di sini ada dua hal yang sangat berbeda untuk dipertimbangkan: pertama, pengaruh seni dan sastra Hellenic dan filsafat pada orang Romawi yang paling berkembang; kedua, penyebaran agama dan takhayul non-Hellenic ke seluruh dunia Barat.

(1) Ketika orang-orang Romawi pertama kali berhubungan dengan orang-orang Yunani, mereka menjadi sadar akan diri mereka sendiri sebagai orang yang relatif barbar dan kasar. Dalam banyak hal, orang-orang Yunani sangat unggul: dalam manufaktur dan teknik pertanian; dalam jenis pengetahuan yang diperlukan untuk pejabat yang baik; dalam percakapan dan seni menikmati hidup; dalam seni dan sastra dan filsafat. Satu-satunya hal di mana Romawi lebih unggul adalah taktik militer dan kohesi sosial. Hubungan orang Romawi dengan orang Yunani mirip dengan hubungan orang Prusia dengan orang Prancis pada tahun 1814 dan 1815; tetapi yang terakhir ini bersifat sementara, sedangkan yang lainnya berlangsung lama. Setelah Perang Punisia, orang-orang muda Romawi mulai mengagumi orang-orang Yunani. Mereka belajar bahasa Yunani, mereka meniru arsitektur Yunani, mereka mempekerjakan pematung Yunani. Dewa-dewa Romawi diidentikkan dengan dewa-dewa Yunani. Asal Trojan Romawi diciptakan untuk membuat koneksi dengan mitos Homer. Penyair Latin mengadopsi meter Yunani, filsuf Latin mengambil alih teori Yunani. Sampai akhirnya, Roma secara budaya parasit di Yunani. Bangsa Romawi tidak menemukan bentuk seni, tidak membangun sistem filsafat asli, dan tidak membuat penemuan ilmiah. Mereka membuat jalan yang bagus, aturan hukum yang sistematis, dan pasukan yang efisien; selebihnya mereka melihat ke Yunani.

Hellenisasi Roma membawa serta melunakkan tata krama tertentu, menjijikkan bagi Cato yang lebih tua. Sampai Perang Punisia, orang Romawi adalah orang pedesaan, dengan kebaikan dan keburukan petani: keras, rajin, brutal, keras kepala, dan bodoh. Kehidupan keluarga mereka telah stabil dan kokoh dibangun di atas *patria potestas*; perempuan dan kaum muda benar-benar tersubordinasi. Semua ini berubah dengan masuknya kekayaan secara tiba-tiba. Pertanian kecil menghilang, dan secara bertahap digantikan oleh perkebunan besar di mana tenaga kerja budak dippekerjakan untuk melakukan jenis pertanian ilmiah baru. Sebuah kelas besar pedagang tumbuh, dan sejumlah besar orang diperkaya dengan penjarahan, seperti nabob di Inggris abad kedelapan belas. Wanita, yang telah berbud

budak, menjadi bebas dan hancur; perceraian menjadi hal biasa; orang kaya berhenti memiliki anak. Orang-orang Yunani, yang telah mengalami perkembangan serupa berabad-abad yang lalu, mendorong, melalui teladan mereka, apa yang disebut para sejarawan sebagai pembusukan moral. Bahkan di masa Kekaisaran yang paling hancur, rata-rata orang Romawi masih menganggap Roma sebagai penegak standar etika yang lebih murni melawan korupsi dekaden Yunani.

Pengaruh budaya Yunani di Kekaisaran Barat berkurang dengan cepat sejak abad ketiga dan seterusnya, terutama karena budaya pada umumnya membusuk. Untuk ini ada banyak penyebab, tetapi satu secara khusus harus disebutkan. Pada masa-masa terakhir Kekaisaran Barat, pemerintah secara tak terselubung merupakan tirani militer daripada sebelumnya, dan tentara biasanya memilih seorang jenderal yang sukses sebagai kaisar; tetapi tentara, bahkan dalam jajaran tertingginya, tidak lagi terdiri dari orang Romawi yang dibudidayakan, tetapi orang-orang semi-barbar dari perbatasan. Prajurit kasar ini tidak menggunakan budaya, dan menganggap warga beradab semata-mata sebagai sumber pendapatan. Orang-orang swasta terlalu miskin untuk mendukung banyak pendidikan, dan Negara menganggap pendidikan tidak perlu. Akibatnya, di Barat, hanya beberapa orang dengan pengetahuan luar biasa yang terus membaca bahasa Yunani.

(2) Sebaliknya, agama dan takhayul non-Hellenic, semakin lama semakin menguasai Barat. Kita telah melihat bagaimana penaklukan Alexander memperkenalkan dunia Yunani pada kepercayaan Babilonia, Persia, dan Mesir. Demikian pula penaklukan Romawi membuat dunia Barat akrab dengan doktrin-doktrin ini, dan juga dengan orang-orang Yahudi dan Kristen. Saya akan mempertimbangkan apa yang menyangkut orang-orang Yahudi dan Kristen pada tahap selanjutnya; untuk saat ini, saya akan membatasi diri saya sejauh mungkin pada takhayul pagan.³ Di Roma setiap sekte dan setiap nabi diwakili, dan terkadang mendapat dukungan di kalangan pemerintahan tertinggi. Lucian,

yang berdiri untuk skeptisisme waras terlepas dari kepercayaan usianya, menceritakan sebuah kisah lucu, yang diterima secara umum sebagai benar secara luas, tentang seorang nabi dan pembuat mukjizat bernama Alexander the Paphlagonian. Pria ini menyembuhkan orang sakit dan meramalkan masa depan, dengan perjalanan ke pemerasan. Ketenarannya sampai ke telinga Marcus Aurelius, lalu melawan Marcomanni di Danube. Kaisar berkonsultasi dengannya tentang bagaimana memenangkan perang, dan diberitahu bahwa jika dia melemparkan dua singa ke Danube, kemenangan besar akan dihasilkan. Dia mengikuti saran peramal, tetapi Marcomanni-lah yang memenangkan kemenangan besar. Terlepas dari kecelakaan ini, ketenaran Alexander terus tumbuh. Seorang Romawi terkemuka berpangkat konsuler, Rutilianus, setelah berkonsultasi dengannya dalam banyak hal, akhirnya meminta nasihatnya tentang pilihan seorang istri. Alexander, seperti Endymion, telah menikmati kebaikan bulan, dan darinya memiliki seorang putri, yang direkomendasikan oracle kepada Rutilianus.

³ Lihat Cumont, *Agama Oriental dalam Paganisme Romawi*.

'Rutilianus, yang pada saat itu berusia enam puluh tahun, segera mematuhi perintah ilahi, dan merayakan pernikahannya dengan mengorbankan seluruh hecatombe untuk ibu mertua surgawinya.'⁴ Lebih penting daripada karir Alexander the Paphlagonian

adalah karir pemerintahan Kaisar Elagabalus atau Heliogabalus (218–22 M), yang, sampai diangkat oleh tentara, adalah seorang imam matahari Suriah. Dalam perjalanannya yang lambat dari Suriah ke Roma, ia didahului oleh potretnya, yang dikirim sebagai hadiah ke Senat. 'Dia ditarik dalam jubah sakralnya dari sutra dan emas, mengikuti gaya longgar Media dan Fenisia; kepalanya ditutupi dengan tiara yang tinggi, banyak kerah dan gelangya dihiasi dengan permata yang tak ternilai harganya. Alisnya diwarnai dengan warna hitam, dan pipinya dicat dengan warna merah dan putih buatan. Para senator kubur mengaku sambil menghela nafas, bahwa, setelah lama mengalami tirani keras dari rekan sebangsa mereka sendiri, Roma akhirnya direndahkan di bawah kemewahan banci despotisme Oriental.'⁵ Didukung oleh sebagian besar tentara, dia melanjutkan, dengan semangat fanatik, untuk memperkenalkan di Roma praktik keagamaan Timur; namanya adalah dewa matahari yang disembah di Emesa, di mana dia pernah menjadi imam kepala. Ibunya, atau neneknya, yang merupakan penguasa sebenarnya, merasa bahwa dia telah bertindak terlalu jauh, dan menggulingkannya demi keponakannya Alexander (222–35), yang kecenderungan Orientalnya lebih moderat. Campuran kredo yang mungkin pada zamannya digambarkan di kapel pribadinya, di mana ia menempatkan patung-patung Abraham, Orpheus, Apollonius dari Tyana, dan Kristus.

Agama Mithras, yang berasal dari Persia, merupakan pesaing dekat Kekristenan, terutama selama paruh kedua abad ketiga Masehi.

Para kaisar, yang berusaha mati-matian untuk mengendalikan tentara, merasa bahwa agama mungkin memberikan stabilitas yang sangat dibutuhkan; tapi itu harus menjadi salah satu agama baru, karena inilah yang disukai para prajurit. Kultus itu diperkenalkan di Roma, dan memiliki banyak hal yang patut dibanggakan di kalangan militer.

Mithras adalah dewa matahari, tetapi tidak begitu banci seperti rekan Suriahnya; dia adalah dewa yang peduli dengan perang, perang besar antara kebaikan dan kejahatan yang telah menjadi bagian dari kepercayaan Persia sejak Zoroaster. Rostovtseff⁶ mereproduksi relief dasar yang mewakili pemujaannya, yang ditemukan di tempat perlindungan bawah tanah di Heddernheim di Jerman, dan menunjukkan bahwa murid-muridnya pasti banyak di antara para prajurit, tidak hanya di Timur, tetapi juga di Barat.

Adopsi Kekristenan oleh Konstantinus berhasil secara politik, sedangkan upaya sebelumnya untuk memperkenalkan agama baru gagal; tetapi upaya sebelumnya, dari sudut pandang pemerintah, sangat mirip dengannya. Semua sama berasal

⁴ Benn, *Filsuf Yunani*, Vol. II, hal. 226.

⁵ Gibbon, bab. vi.

⁶ *Sejarah Dunia Kuno*, Vol. II, hal. 343.

kemungkinan keberhasilan mereka dari kemalangan dan kelelahan dunia Romawi. Agama tradisional Yunani dan Roma cocok untuk pria yang tertarik pada dunia terestrial, dan berharap kebahagiaan di bumi. Asia, dengan pengalaman putus asa yang lebih lama, telah mengembangkan penangkal yang lebih berhasil dalam bentuk harapan dunia lain; dari semua ini, Kekristenan adalah yang paling efektif dalam membawa penghiburan. Tetapi Kekristenan, pada saat itu menjadi agama Negara, telah menyerap banyak dari Yunani, dan mentransmisikan ini, bersama dengan elemen Yudaik, ke abad-abad berikutnya di Barat.

AKU AKU AKU. *Penyatuan pemerintahan dan kebudayaan*. Kami berutang pertama kepada Alexander dan kemudian ke Roma bahwa pencapaian zaman besar Yunani tidak hilang dari dunia, seperti yang terjadi pada zaman Minoa. Pada abad kelima SM, seorang Jenghiz Khan, jika kebetulan muncul, dapat memusnahkan semua semut penting di dunia Hellenic; Xerxes, dengan sedikit lebih banyak kompetensi, mungkin telah membuat peradaban Yunani jauh lebih rendah dari apa yang terjadi setelah dia dipukul mundur. Pertimbangkan periode dari Aeschylus ke Plato: semua yang dilakukan saat ini dilakukan oleh minoritas populasi beberapa kota komersial. Kota-kota ini, seperti yang ditunjukkan di masa depan, tidak memiliki kapasitas besar untuk menahan penaklukan asing, tetapi dengan keberuntungan yang luar biasa, penakluk mereka, Makedonia dan Romawi, adalah Philhellenes, dan tidak menghancurkan apa yang mereka taklukkan, seperti yang akan dilakukan Xerxes atau Kartago. selesai. Fakta bahwa kita mengetahui apa yang dilakukan oleh orang-orang Yunani dalam seni dan sastra dan filsafat dan sains adalah karena stabilitas yang diperkenalkan oleh penakluk Barat yang memiliki akal sehat untuk mengagumi peradaban yang mereka pimpin tetapi melakukan yang terbaik untuk melestarikannya.

Dalam hal-hal tertentu, politik dan etika, Alexander dan Romawi adalah penyebab dari filsafat yang lebih baik daripada yang dianut oleh orang Yunani di hari-hari kebebasan mereka. Kaum Stoa, seperti yang telah kita lihat, percaya pada persaudaraan manusia, dan tidak membatasi simpati mereka pada orang Yunani. Kekuasaan panjang Roma membuat manusia terbiasa dengan gagasan tentang satu peradaban di bawah satu pemerintahan. Kami sadar bahwa ada bagian-bagian penting dunia yang tidak tunduk pada Roma—India dan Cina, lebih khusus lagi. Tetapi bagi orang Romawi tampaknya di luar Kekaisaran hanya ada kurang lebih suku-suku barbar, yang dapat ditaklukkan kapan pun perlu usaha keras. Pada dasarnya dan dalam gagasan, kekaisaran, dalam pikiran orang Romawi, adalah seluruh dunia. Konsepsi ini turun ke Gereja, yang 'Katolik' terlepas dari Buddha, Konghucu, dan (kemudian) orang-orang muhammad. *Securus judicat orbis terrarum* adalah pepatah St Agustinus yang mewujudkan doktrin Stoa di kemudian hari; ia berutang daya tariknya pada universalitas yang tampak dari Kekaisaran Romawi. Sepanjang Abad Pertengahan, setelah masa Charlemagne, Gereja dan Kekaisaran Romawi Suci memiliki gagasan yang mendunia, meskipun semua orang tahu bahwa kenyataannya tidak demikian. Itu

konsepsi tentang satu keluarga manusia, satu agama Katolik, satu budaya universal, dan satu negara di seluruh dunia, telah menghantui pikiran manusia sejak perkiraan realisasinya oleh Roma.

Peran yang dimainkan oleh Roma dalam memperluas wilayah peradaban sangat penting. Italia Utara, Spanyol, Prancis, dan sebagian Jerman barat, beradab akibat penaklukan paksa oleh legiun Romawi. Semua wilayah ini membuktikan diri sama mampunya dengan budaya tingkat tinggi seperti Roma sendiri. Pada hari-hari terakhir Kekaisaran Barat, Galia menghasilkan orang-orang yang setidaknya setara dengan orang-orang sezaman mereka di wilayah peradaban yang lebih tua. Karena penyebaran budaya oleh Roma, orang-orang barbar hanya menghasilkan gerhana sementara, bukan kegelapan permanen. Dapat dikatakan bahwa *kualitas* peradaban tidak pernah lagi sebaik di Athena Pericles; tetapi dalam dunia perang dan kehancuran, kuantitas, dalam jangka panjang, hampir sama pentingnya dengan kualitas, dan kuantitas adalah milik Roma.

IV. *Kaum Muhammad sebagai kendaraan Helenisme.* Pada abad ketujuh, para murid Nabi menaklukkan Syria, Mesir, dan Afrika Utara; pada abad berikutnya, mereka menaklukkan Spanyol. Kemenangan mereka mudah, dan pertempurannya ringan. Kecuali mungkin selama beberapa tahun pertama, mereka tidak fanatik; Orang Kristen dan Yahudi tidak diganggu selama mereka membayar upeti. Segera orang-orang Arab memperoleh peradaban Kekaisaran Timur, tetapi dengan harapan akan pemerintahan yang meningkat, bukannya lesunya kemunduran. Orang-orang terpelajar mereka membaca penulis Yunani dalam terjemahan, dan menulis komentar.

Reputasi Aristoteles terutama karena mereka; di zaman kuno, dia tidak dianggap setingkat dengan Plato.

Adalah instruktif untuk mempertimbangkan beberapa kata yang kita peroleh dari bahasa Arab, seperti: aljabar, alkohol, alkimia, alembic, alkali, azimuth, zenith. Dengan pengecualian 'alkohol'—yang berarti, bukan minuman, tetapi zat yang digunakan dalam kimia—kata-kata ini akan memberikan gambaran yang baik tentang beberapa hal yang kita berutang kepada orang Arab. Aljabar telah ditemukan oleh orang Yunani Aleksandria, tetapi dibawa lebih jauh oleh orang-orang Muhammad. 'Alkimia', 'alembic', 'alkali' adalah kata-kata yang berhubungan dengan upaya untuk mengubah logam dasar menjadi emas, yang diambil alih oleh orang-orang Arab dari orang-orang Yunani, dan untuk mengejanya mereka menggunakan filosofi Yunani.⁷ 'Azimuth' dan 'zenith' adalah istilah astronomi, terutama berguna bagi orang Arab dalam hubungannya dengan astrologi.

Metode etimologis menyembunyikan apa yang kita berutang kepada orang-orang Arab dalam hal pengetahuan filsafat Yunani, karena, ketika dipelajari kembali di Eropa, istilah-istilah teknis yang diperlukan diambil dari bahasa Yunani atau Latin. Dalam filsafat, orang-orang Arab lebih baik sebagai komentator daripada sebagai pemikir orisinal.

Pentingnya mereka, bagi kami, adalah bahwa mereka, dan bukan orang-orang Kristen, adalah

⁷ Lihat *Alkimia, Anak Filsafat Yunani*, oleh Arthur John Hopkins, Columbia, 1934.

268 filsafat kuno setelah aristoteles

pewaris langsung dari bagian-bagian tradisi Yunani yang hanya dipertahankan oleh Kekaisaran Timur. Kontak dengan orang-orang Muhammad, di Spanyol, dan pada tingkat yang lebih rendah di Sisilia, membuat Barat sadar akan Aristoteles; juga dari angka Arab, aljabar, dan kimia. Kontak inilah yang memulai kebangkitan pembelajaran pada abad kesebelas, yang mengarah ke filsafat Skolastik. Belakangan, sejak abad ketiga belas dan seterusnya, studi tentang bahasa Yunani memungkinkan manusia untuk langsung mempelajari karya-karya Plato dan Aristoteles serta para penulis Yunani kuno lainnya. Tetapi jika orang-orang Arab tidak melestarikan tradisi itu, orang-orang Renaisans mungkin tidak akan menduga berapa banyak yang akan diperoleh dengan kebangkitan kembali pembelajaran klasik.

30

PLOTINUS

Plotinus (204–70 M), pendiri Neoplatonisme, adalah yang terakhir dari filsuf besar zaman kuno. Hidupnya hampir bersamaan dengan salah satu periode paling berbahaya dalam sejarah Romawi. Sesaat sebelum kelahirannya, tentara telah menyadari kekuatannya, dan telah mengadopsi praktik memilih kaisar dengan imbalan uang, dan membunuh mereka setelah itu untuk memberikan kesempatan untuk penjualan baru kekaisaran. Kesibukan ini membuat para prajurit tidak cocok untuk pertahanan perbatasan, dan mengizinkan serbuan besar-besaran dari Jerman dari utara dan Persia dari Timur. Perang dan

sampar mengurangi populasi kekaisaran sekitar sepertiga, sementara peningkatan pajak dan sumber daya yang berkurang menyebabkan kehancuran finansial bahkan di provinsi-provinsi yang tidak ditembus oleh kekuatan musuh. Kota-kota, yang selama ini menjadi pembawa budaya, sangat terpukul; warga negara yang substansial, dalam jumlah besar, melarikan diri untuk melarikan diri dari pemungut pajak. Tidak sampai setelah kematian Plotinus tatanan itu dibangun kembali dan kekaisaran untuk sementara diselamatkan oleh tindakan keras Diokletianus dan Konstantinus.

Dari semua ini tidak disebutkan dalam karya-karya Plotinus. Dia berpaling dari tontonan kehancuran dan kesengsaraan di dunia nyata, untuk merenungkan dunia kebaikan dan keindahan yang abadi. Dalam hal ini dia selaras dengan semua pria paling serius seusianya. Bagi mereka semua, baik Kristen maupun pagan, dunia urusan praktis tampaknya tidak menawarkan harapan, dan hanya Dunia Lain yang tampaknya layak untuk setia. Bagi orang Kristen, Dunia Lain adalah Kerajaan Surga, untuk dinikmati setelah kematian; bagi Platonis, itu adalah dunia ide yang abadi, dunia nyata yang bertentangan dengan penampilan ilusi. Para teolog Kristen menggabungkan sudut pandang ini, dan mewujudkan banyak filosofi Plotinus. Dean Inge, dalam bukunya yang tak ternilai tentang Plotinus, dengan tepat menekankan apa yang menjadi hutang Kekristenan kepadanya. 'Platonisme,' katanya, 'adalah bagian dari yang vital

270 filsafat kuno setelah aristoteles

struktur teologi Kristen, yang dengannya tidak ada filsafat lain, saya berani mengatakan, dapat bekerja tanpa gesekan.' Ada, katanya, 'kemustahilan yang sama sekali menghilangkan Platonisme dari Kekristenan tanpa mencabik-cabik Kekristenan'.

Dia menunjukkan bahwa Santo Agustinus berbicara tentang sistem Plato sebagai 'yang paling murni dan cemerlang dalam semua filsafat', dan tentang Plotinus sebagai seorang pria di mana 'Plato hidup kembali', dan yang, jika dia hidup sedikit kemudian, akan memiliki 'mengubah beberapa kata dan frasa dan menjadi Kristen'. Santo Thomas Aquinas, menurut Dean Inge, 'lebih dekat dengan Plotinus daripada dengan Aristoteles yang *sebenarnya*'.

Oleh karena itu, Plotinus secara historis penting sebagai pengaruh dalam membentuk Kekristenan Abad Pertengahan dan teologi Katolik. Sejarawan, dalam berbicara tentang Kekristenan, harus berhati-hati untuk mengenali perubahan yang sangat besar yang telah dialaminya, dan berbagai bentuk yang mungkin diambilnya bahkan pada satu zaman. Kekristenan dari Injil Sinoptik hampir tidak dapat dipisahkan dari metafisika. Kekristenan Amerika modern, dalam hal ini, adalah seperti Kekristenan primitif; Platonisme asing dalam pemikiran dan perasaan populer di Amerika Serikat, dan kebanyakan orang Kristen Amerika jauh lebih peduli dengan tugas di bumi ini, dan dengan kemajuan sosial di dunia sehari-hari, daripada dengan harapan transendental yang menghibur manusia ketika segala sesuatu di bumi terinspirasi. putus asa. Saya tidak berbicara tentang perubahan dogma apa pun, tetapi tentang perbedaan penekanan dan minat. Seorang Kristen modern, jika dia tidak menyadari betapa besar perbedaan ini, akan gagal memahami kekristenan masa lalu. Kami, karena studi kami adalah sejarah, prihatin dengan kepercayaan efektif abad terakhir, dan untuk ini tidak mungkin untuk tidak setuju dengan apa yang dikatakan Dean Inge tentang pengaruh Plato dan Plotinus.

Plotinus, bagaimanapun, tidak *hanya* penting secara historis. Dia mewakili, lebih baik daripada filsuf lain, jenis teori yang penting. Sebuah sistem filosofis dapat dinilai penting karena berbagai macam alasan. Yang pertama dan paling jelas adalah bahwa kami pikir itu mungkin benar. Tidak banyak mahasiswa filsafat saat ini yang akan merasakan hal ini tentang Plotinus; Dean Inge, dalam hal ini, merupakan pengecualian yang langka. Tetapi kebenaran bukanlah satu-satunya kelebihan yang dapat dimiliki oleh seorang metafisika. Ini mungkin memiliki keindahan, dan ini pasti ditemukan di Plotinus; ada bagian-bagian yang mengingatkan salah satu kanto kemudian *Paradiso Dante*, dan hampir tidak ada yang lain dalam sastra. Sesekali, deskripsinya tentang dunia kemuliaan yang abadi

Untuk hadiah fantasi tempat tinggi kami
Lagu tanpa gangguan dari konsentrasi murni
yang dinyanyikan Aye di hadapan tahta berwarna safir
Kepada Dia yang duduk di atasnya.

Sekali lagi, sebuah filosofi mungkin penting karena mengungkapkan dengan baik apa yang cenderung dipercayai pria dalam suasana hati tertentu atau dalam keadaan tertentu.

Suka dan duka yang tidak rumit bukanlah masalah bagi filsafat, melainkan untuk jenis puisi dan musik yang lebih sederhana. Hanya suka dan duka yang disertai dengan refleksi alam semesta yang menghasilkan teori-teori metafisika. Seorang pria mungkin pesimis ceria atau optimis melankolis. Mungkin Samuel Butler bisa menjadi contoh yang pertama; Plotinus adalah contoh yang mengagumkan dari yang kedua. Di zaman seperti di mana dia hidup, ketidakbahagiaan bersifat langsung dan mendesak, sedangkan kebahagiaan, jika dapat dicapai sama sekali, harus dicari dengan merenungkan hal-hal yang jauh dari kesan indera. Kebahagiaan seperti itu selalu mengandung unsur ketegangan; sangat berbeda dengan kebahagiaan sederhana seorang anak.

Dan karena tidak berasal dari dunia sehari-hari, tetapi dari pikiran dan imajinasi, ia menuntut kekuatan mengabaikan atau meremehkan kehidupan indra. Oleh karena itu, bukan mereka yang menikmati kebahagiaan naluriyah yang menemukan jenis optimisme metafisik yang bergantung pada kepercayaan pada realitas dunia yang sangat masuk akal. Di antara orang-orang yang tidak bahagia dalam arti duniawi, tetapi bertekad untuk menemukan kebahagiaan yang lebih tinggi di dunia teori, Plotinus menempati tempat yang sangat tinggi.

Kebaikan intelektualnya yang murni dengan cara apa pun tidak boleh diremehkan. Dia, dalam banyak hal, telah mengklarifikasi ajaran Plato; dia telah mengembangkan, dengan konsistensi sebanyak mungkin, jenis teori yang diajurkan yang sama dengan banyak teori lainnya. Argumennya melawan materialisme bagus, dan seluruh konsepsinya tentang hubungan jiwa dan tubuh lebih jelas daripada Plato atau Aristoteles.

Seperti Spinoza, dia memiliki kemurnian dan keagungan moral tertentu, yang sangat mengesankan. Dia selalu tulus, tidak pernah melengking atau menyensor, selalu peduli untuk memberi tahu pembaca, sesederhana mungkin, apa yang dia yakini penting. Apa pun yang dipikirkan orang tentang dia sebagai seorang filsuf teoretis, tidak mungkin untuk tidak mencintainya sebagai seorang pria.

Kehidupan Plotinus diketahui, sejauh yang diketahui, melalui biografi yang ditulis oleh teman dan muridnya Porphyry, seorang Semit yang bernama asli Malchus. Namun, ada unsur-unsur ajaib dalam kisah ini, yang membuat sulit untuk sepenuhnya mengandalkan bagian-bagiannya yang lebih kredibel.

Plotinus menganggap penampilan spatio-temporalnya tidak penting, dan enggan berbicara tentang kecelakaan keberadaan historisnya. Dia menyatakan, bagaimanapun, bahwa dia lahir di Mesir, dan diketahui bahwa sebagai seorang pemuda dia belajar di Alexandria, di mana dia tinggal sampai usia tiga puluh sembilan tahun, dan di mana gurunya adalah Ammonius Saccas, sering dianggap sebagai pendiri dari Neoplatonisme. Dia kemudian bergabung dengan ekspedisi Kaisar Gordian III melawan Persia, dengan maksud, konon, untuk mempelajari agama-agama di Timur. Kaisar masih muda, dan dibunuh oleh tentara, seperti kebiasaan pada waktu itu. Ini terjadi selama kampanyenya di Mesopotamia pada tahun 244 M. Plotinus kemudian meninggalkan proyek-proyek orientalnya dan menetap di Roma, di mana ia segera mulai mengajar. Di antara pendengarnya ada banyak

272 filsafat kuno setelah aristoteles

orang-orang berpengaruh, dan dia disukai oleh Kaisar Gallienus.¹ Pada suatu waktu dia membentuk proyek pendirian Republik Plato di Campania, dan membangun kota baru yang disebut Platonopolis. Kaisar, pada awalnya, baik, tetapi akhirnya menarik izinnya. Mungkin tampak aneh bahwa harus ada ruang untuk kota baru yang begitu dekat dengan Roma, tetapi mungkin pada saat itu wilayah tersebut terjangkit malaria, seperti sekarang, tetapi belum pernah terjadi sebelumnya. Dia tidak menulis apa pun sampai usia empat puluh sembilan; setelah itu, dia banyak menulis. Karya-karyanya diedit dan diatur oleh Porphyry, yang lebih Pythagoras daripada Plotinus, dan menyebabkan aliran Neoplatonis menjadi lebih supernaturalis daripada jika mengikuti Plotinus lebih setia.

Rasa hormat Plotinus untuk Plato sangat besar; Plato biasanya disinggung sebagai 'Dia'. Secara umum, 'orang-orang kuno yang diberkati' diperlakukan dengan hormat, tetapi penghormatan ini tidak mencakup para atomis. Stoa dan Epicurean, yang masih aktif, ditentang, Stoa hanya untuk materialisme mereka, Epicurean untuk setiap bagian dari filosofi mereka. Aristoteles memainkan peran yang lebih besar daripada yang terlihat, karena pinjaman darinya sering tidak diakui. Seseorang merasakan pengaruh Parmenides di banyak hal.

Plato dari Plotinus tidak begitu berdarah-darah seperti Plato yang asli. Teori gagasan, doktrin mistik *Phaedo* dan Buku VI *Republik*, dan diskusi tentang cinta dalam *Simposium*, membentuk hampir seluruh Plato saat ia muncul di *Enneads* (seperti buku-buku Plotinus disebut). Kepentingan politik, pencarian definisi kebajikan yang terpisah, kesenangan dalam matematika, apresiasi dramatis dan kasih sayang individu, dan di atas semua main-main Plato, sepenuhnya absen dari Plotinus. Plato, seperti yang dikatakan Carlyle 'sangat nyaman berada di Sion'; Plotinus, sebaliknya, selalu dalam perilaku terbaiknya.

Metafisika Plotinus dimulai dengan Tritunggal Mahakudus: Yang Satu, Roh dan Jiwa. Ketiganya tidak sama, seperti Pribadi dari Trinitas Kristen; Yang Esa adalah yang tertinggi, Roh datang berikutnya, dan Jiwa terakhir.² Yang Esa agak gelap. Kadang-kadang disebut Tuhan, kadang-kadang Baik; itu melampaui Wujud, yang merupakan urutan pertama pada Yang Esa. Kita tidak boleh mengatribusikan predikat padanya, tetapi hanya mengatakan 'Adalah.' (Ini mengingatkan pada Parmenides.) Adalah keliru untuk berbicara tentang Tuhan sebagai 'Yang Semua', karena Tuhan

¹ Mengenai Gallienus, Gibbon berkomentar: 'Dia adalah master dari beberapa ilmu yang aneh tetapi tidak berguna, seorang orator yang siap dan penyair yang elegan, seorang tukang kebun yang terampil, seorang juru masak yang sangat baik, dan pangeran yang paling hina. Ketika keadaan darurat besar Negara membutuhkan kehadiran dan perhatiannya, dia terlibat dalam percakapan dengan filsuf Plotinus, membuang waktunya untuk kesenangan yang remeh atau tidak bermoral, mempersiapkan inisiasinya ke misteri Yunani, atau meminta tempat di Areopagus Athena' (bab.x).

² Origenes, yang sezaman dengan Plotinus dan memiliki guru filsafat yang sama, mengajarkan bahwa Pribadi Pertama lebih tinggi dari Yang Kedua, dan Yang Kedua dari Yang Ketiga, setuju dalam hal ini dengan Plotinus. Namun pandangan Origenes kemudian dinyatakan sesat.

melampaui Semua. Tuhan hadir melalui segala sesuatu. Yang Esa dapat hadir tanpa kedatangan apa pun: 'sementara tidak ada di mana pun, tidak di mana pun'. Meskipun Yang Esa kadang-kadang disebut sebagai Yang Baik, kita juga diberitahu bahwa Ia mendahului Yang Baik dan Yang Indah.³ Kadang-kadang, Yang Esa tampak menyerupai Tuhan Aristoteles; kita diberitahu bahwa Tuhan tidak membutuhkan turunan-Nya, dan mengabaikan dunia yang diciptakan. Yang Esa tidak dapat didefinisikan, dan sehubungan dengannya ada lebih banyak kebenaran dalam keheningan daripada dalam kata-kata apa pun.

Kita sekarang sampai pada Orang Kedua, yang oleh Plotinus disebut *nous*. Itu selalu sulit untuk menemukan kata bahasa Inggris untuk mewakili *nous*. Terjemahan kamus standar adalah 'pikiran', tetapi ini tidak memiliki konotasi yang benar, khususnya ketika kata tersebut digunakan dalam filsafat agama. Jika kita mengatakan bahwa Plotinus menempatkan pikiran di atas jiwa, kita seharusnya memberikan kesan yang sepenuhnya salah. McKenna, penerjemah Plotinus, menggunakan 'Prinsip Intelektual', tetapi ini aneh, dan tidak menyarankan objek yang cocok untuk pemujaan agama. Dean Inge menggunakan 'Spirit', yang mungkin merupakan kata terbaik yang tersedia. Tapi itu meninggalkan elemen intelektual yang penting dalam semua filsafat agama Yunani setelah Pythagoras. Matematika, dunia ide, dan semua pemikiran tentang apa yang tidak masuk akal, bagi Pythagoras, Plato, dan Plotinus, memiliki sesuatu yang ilahi; mereka merupakan aktivitas *nous*, atau setidaknya pendekatan terdekat dengan aktivitasnya yang dapat kita bayangkan. Unsur intelektual dalam agama Plato inilah yang membuat orang-orang Kristen—terutama penulis Injil Santo Yohanes—mengidentifikasi Kristus dengan *Logos*. *Logos* harus diterjemahkan 'alasan' dalam hubungan ini; ini mencegah kita menggunakan 'alasan' sebagai terjemahan dari *nous*. Saya akan mengikuti Dean Inge dalam menggunakan 'Spirit', tetapi dengan syarat *nous* memiliki konotasi intelektual yang tidak ada pada 'Spirit' seperti yang biasa dipahami. Tetapi seringkali saya akan menggunakan kata *nous* yang tidak diterjemahkan.

Nous, kita diberitahu, adalah citra Yang Esa; itu dimunculkan karena Yang Esa, dalam pencariannya sendiri, memiliki visi; melihat ini adalah *nous*. Ini adalah konsepsi yang sulit. Makhluk tanpa bagian, kata Plotinus, mungkin mengetahui dirinya sendiri; dalam hal ini, yang melihat dan yang terlihat adalah satu. Dalam Tuhan, yang dikandung, seperti oleh Plato, pada analogi matahari, pemberi cahaya dan apa yang menyala adalah sama. Mengikuti analogi, *nous* dapat dianggap sebagai cahaya yang dengannya Yang Esa melihat dirinya sendiri. Adalah mungkin bagi kita untuk mengetahui Pikiran Ilahi, yang kita lupakan melalui kehendak diri sendiri. Untuk mengetahui Pikiran Ilahi, kita harus mempelajari jiwa kita sendiri pada saat yang paling mirip dewa: kita harus mengesampingkan tubuh, dan bagian dari jiwa yang membentuk tubuh, dan 'indera dengan keinginan dan dorongan hati dan setiap kesia-siaan semacam itu'; apa yang kemudian tersisa adalah gambar Akal Ilahi.

'Mereka yang dirasuki dan diilhami secara ilahi setidaknya memiliki pengetahuan bahwa mereka memiliki sesuatu yang lebih besar di dalam diri mereka, meskipun mereka tidak dapat mengatakan apa itu; dari gerakan yang menggerakkan mereka dan ucapan yang berasal dari

³ *Ennead* Kelima, Traktat Kelima, bab. 12.

274 filsafat kuno setelah aristoteles

mereka, mereka merasakan kekuatan, bukan diri mereka sendiri, yang menggerakkan mereka: dengan cara yang sama, pastilah demikian, kita berdiri menuju Yang Mahakuasa ketika kita menganggap kita *murni*; kita tahu Pikiran Ilahi di dalam, apa yang memberi Wujud dan semua yang lain dari tatanan itu: tetapi kita juga tahu bahwa yang lain itu, tahu bahwa itu bukan salah satu dari ini, tetapi prinsip yang lebih mulia daripada apa pun yang kita kenal sebagai Wujud; lebih penuh dan lebih besar; di atas akal, pikiran, dan perasaan; menganugerahkan kekuatan ini, tidak dikacaukan dengan mereka.⁴

Jadi ketika kita 'dimiliki dan diilhami secara ilahi', kita tidak hanya melihat *nous*, tetapi juga Yang Esa. Ketika kita demikian berhubungan dengan Yang Ilahi, kita tidak dapat bernalar atau mengungkapkan visi dengan kata-kata; ini datang kemudian. 'Pada saat sentuhan tidak ada kekuatan apa pun untuk membuat penegasan; tidak ada waktu luang; alasan atas visi adalah untuk sesudahnya. Kita mungkin tahu bahwa kita telah mendapatkan penglihatan ketika Jiwa tiba-tiba menjadi terang. Cahaya ini dari Yang Mahatinggi dan Yang Maha Tinggi; kita mungkin percaya akan Hadirat ketika, seperti Tuhan lain itu atas panggilan seseorang, Dia datang membawa terang; cahaya adalah bukti kedatangan. Jadi, Jiwa yang tidak terang tetap tanpa penglihatan itu; menyala, ia memiliki apa yang dicarinya. Dan inilah akhir sejati yang ditetapkan di hadapan Jiwa, untuk mengambil cahaya itu, untuk melihat Yang Mahatinggi melalui Yang Mahakuasa dan bukan dengan terang dari prinsip lain mana pun—untuk melihat Yang Mahatinggi yang juga merupakan sarana untuk penglihatan; untuk apa yang menerangi Jiwa adalah apa yang dilihatnya seperti halnya dengan cahaya matahari sendiri kita melihat matahari.

Tapi bagaimana ini harus dicapai?

Potong semuanya.⁵

Pengalaman 'ekstasi' (berdiri di luar tubuh sendiri) sering terjadi pada Plotinus:

Berkali-kali hal itu terjadi: Diangkat keluar dari tubuh ke dalam diriku; menjadi eksternal untuk semua hal lain dan egois; melihat keindahan yang luar biasa; kemudian, lebih dari sebelumnya, terjamin komunitas dengan tatanan tertinggi; memberlakukan kehidupan yang paling mulia, memperoleh identitas dengan yang ilahi; penempatan di dalamnya dengan mencapai aktivitas itu; siap di atas apa pun dalam Intelektual kurang dari Yang Mahatinggi: namun, ada saat turun dari intelek ke penalaran, dan setelah persinggahan dalam yang ilahi, saya bertanya pada diri sendiri bagaimana hal itu terjadi bahwa saya sekarang bisa turun, dan bagaimana Jiwa pernah masuk ke dalam tubuhku, Jiwa yang bahkan di dalam tubuh, adalah hal tertinggi yang telah ditunjukkannya.⁶

⁴ *Enneads*, V, 3, 14. Terjemahan McKenna,

⁵ *Ennead*, V, 3, 17.

⁶ IV, 8, 1.

Ini membawa kita ke Jiwa, anggota ketiga dan terendah dari Trinitas. Jiwa, meskipun lebih rendah daripada *nous*, adalah pencipta semua makhluk hidup; itu membuat matahari dan bulan dan bintang-bintang, dan seluruh dunia terlihat. Ini adalah keturunan dari Intelek Ilahi. Itu ganda: ada jiwa batin, niat pada *nous*, dan yang lain, yang menghadap ke luar. Yang terakhir dikaitkan dengan gerakan ke bawah, di mana Jiwa menghasilkan citranya, yaitu Alam dan dunia indera.

Kaum Stoa telah mengidentifikasi Alam dengan Tuhan, tetapi Plotinus menganggapnya sebagai lingkungan terendah, sesuatu yang memancar dari Jiwa ketika ia lupa untuk melihat ke atas menuju *nous*. Ini mungkin menyarankan pandangan Gnostik bahwa dunia yang kelihatan itu jahat, tetapi Plotinus tidak mengambil pandangan ini. Dunia yang terlihat itu indah, dan merupakan tempat tinggal roh-roh yang diberkati; itu hanya kurang baik dari dunia intelektual. Dalam diskusi kontroversial yang sangat menarik tentang pandangan Gnostik, bahwa alam semesta dan Penciptanya adalah jahat, ia mengakui bahwa beberapa bagian dari doktrin Gnostik, seperti kebencian materi, mungkin disebabkan oleh Plato, tetapi berpendapat bahwa bagian lain, yang tidak berasal dari Plato, tidak benar.

Keberatannya terhadap Gnostisisme ada dua macam. Di satu sisi, dia mengatakan bahwa Jiwa, ketika menciptakan dunia material, melakukannya dari ingatan akan yang ilahi, dan bukan karena ia jatuh; dunia indera, pikirnya, sama bagusnya dengan dunia yang masuk akal. Dia sangat merasakan keindahan dari hal-hal yang dirasakan oleh indra:

Siapa yang benar-benar merasakan harmoni Alam Intelektual yang bisa gagal, jika dia memiliki kecenderungan terhadap musik, untuk menjawab harmoni dalam suara yang masuk akal? Ahli geometri atau aritmatika apa yang gagal menikmati simetri, korespondensi, dan prinsip keteraturan yang diamati dalam hal-hal yang terlihat? Pertimbangkan, bahkan, kasus gambar: mereka yang melihat dengan indera tubuh produksi seni lukis tidak melihat satu hal dalam satu-satunya cara; mereka sangat tergugah dengan mengenali objek-objek yang digambarkan ke mata presentasi dari apa yang ada di dalam ide, dan dipanggil untuk mengingat kebenaran — pengalaman yang darinya Cinta muncul. Sekarang, jika pemandangan Keindahan yang direproduksi dengan sangat baik di wajah membawa pikiran ke Alam lain itu, pasti tidak ada yang melihat keindahan yang mewah di dunia indra—keteraturan yang luas ini, bentuk yang bintang-bintang bahkan dalam keterpencilannya, tidak ada seorang pun bisa begitu bodoh, begitu tak tergoyahkan, karena tidak terbawa oleh semua ini untuk diingat, dan dicengkeram oleh rasa kagum yang hormat dalam memikirkan semua ini, begitu hebat, muncul dari kebesaran itu. Tidak menjawab demikian hanya berarti tidak memahami dunia ini atau memiliki visi tentang dunia lain itu (II, 9,

Ada alasan lain untuk menolak pandangan Gnostik. Kaum Gnostik berpikir bahwa tidak ada sesuatu pun yang ilahi yang berhubungan dengan matahari, bulan, dan bintang-bintang; mereka diciptakan oleh roh jahat. Hanya jiwa manusia, di antara hal-hal yang dirasakan, yang memiliki kebaikan. Tapi Plotinus sangat yakin bahwa benda-benda langit adalah—

276 filsafat kuno setelah aristoteles

tubuh makhluk seperti dewa, jauh lebih unggul daripada manusia. Menurut Gnostik, 'jiwa mereka sendiri, jiwa umat manusia yang paling hina, mereka menyatakan kematian kurang, ilahi; tetapi seluruh langit dan bintang-bintang di langit tidak memiliki persekutuan dengan Prinsip Keabadian, meskipun ini jauh lebih murni dan lebih cinta daripada jiwa mereka sendiri' (II, 9, 5). Untuk pandangan Plotinus ada otoritas di *Timaeus*, dan itu diadopsi oleh beberapa Bapa Kristen, misalnya, Origenes. Ini menarik secara imajinatif; itu mengungkapkan perasaan yang diilhami oleh benda-benda langit secara alami, dan membuat manusia tidak terlalu kesepian di alam semesta fisik.

Dalam mistisisme Plotinus tidak ada yang murung atau memusuhi keindahan. Tetapi dia adalah guru agama terakhir, selama berabad-abad, yang dapat dikatakan tentang hal ini. Kecantikan, dan semua kesenangan yang terkait dengannya, dianggap sebagai milik Iblis; kafir, serta orang Kristen, datang untuk memuliakan keburukan dan kotoran. Julian the Apostate, seperti orang-orang kudus ortodoks kontemporer, membual tentang kepadatan janggutnya. Dari semua ini, tidak ada apa pun di Plotinus.

Materi diciptakan oleh Jiwa, dan tidak memiliki realitas independen. Setiap Jiwa memiliki jamnya; ketika itu menyerang, ia turun, dan memasuki tubuh yang cocok untuknya. Motifnya bukan alasan, tetapi sesuatu yang lebih analog dengan hasrat seksual. Ketika jiwa meninggalkan tubuh, ia harus masuk ke tubuh lain jika telah berdosa, karena keadilan mengharuskan itu harus dihukum. Jika, dalam kehidupan ini, Anda telah membunuh ibu Anda, Anda akan, di kehidupan berikutnya, menjadi seorang wanita, dan dibunuh oleh putra Anda (III, 2, 13). Dosa harus dihukum; tetapi hukuman terjadi secara alami, melalui dorongan gelisah dari kesalahan orang berdosa.

Apakah kita mengingat kehidupan ini setelah kita mati? Jawabannya sangat logis, tetapi tidak seperti yang akan dikatakan oleh kebanyakan teolog modern. Ingatan berkaitan dengan hidup kita dalam waktu, sedangkan hidup kita yang terbaik dan paling benar adalah dalam kekekalan. Oleh karena itu, ketika jiwa tumbuh menuju kehidupan abadi, ia akan semakin sedikit mengingat; teman, anak, istri, lambat laun akan terlupakan; pada akhirnya, kita tidak akan mengetahui apa pun tentang dunia ini, tetapi hanya merenungkan alam intelektual. Tidak akan ada ingatan tentang kepribadian, yang, dalam penglihatan kontemplatif, tidak menyadari dirinya sendiri. Jiwa akan menjadi satu dengan *nous*, tetapi tidak untuk kehancurannya sendiri: *nous* dan jiwa individu akan menjadi dua *dan* satu secara bersamaan (IV, 4, 2).

Dalam *Ennead Keempat*, yang ada di Jiwa, satu bagian, Traktat Ketujuh, dikhususkan untuk diskusi tentang keabadian.

Tubuh, sebagai senyawa, jelas tidak abadi; jika, kemudian, itu adalah bagian dari kita, kita tidak sepenuhnya abadi. Tapi apa hubungan jiwa dengan tubuh? Aristoteles (yang tidak disebutkan secara eksplisit) mengatakan jiwa adalah bentuk tubuh, tetapi Plotinus menolak pandangan ini, dengan alasan bahwa tindakan intelektual tidak mungkin dilakukan jika jiwa adalah bentuk tubuh apa pun. Orang Stoa berpikir bahwa jiwa itu material, tetapi kesatuan jiwa membuktikan bahwa ini tidak mungkin. Terlebih lagi, karena materi bersifat pasif, ia tidak dapat menciptakan dirinya sendiri; materi tidak akan ada jika jiwa tidak menciptakannya, dan jika jiwa tidak ada, materi

akan menghilang dalam sekejap. Jiwa bukanlah materi atau bentuk tubuh material, tetapi Esensi, dan Esensi adalah abadi. Pandangan ini tersirat dalam argumen Plato bahwa jiwa itu abadi karena ide-ide itu abadi; tetapi hanya dengan Plotinus hal itu menjadi eksplisit.

Bagaimana jiwa memasuki tubuh dari keterasingan dunia intelektual? Jawabannya adalah, melalui nafsu makan. Tapi nafsu makan meskipun kadang-kadang tercela, mungkin relatif mulia. Paling-paling, jiwa 'memiliki keinginan untuk menguraikan keteraturan pada model apa yang telah dilihatnya dalam Prinsip Intelektual (*nous*)'. Artinya, jiwa merenungkan alam batin dari esensi, dan ingin menghasilkan sesuatu, seperti mungkin, yang dapat dilihat dengan melihat tanpa bukannya melihat ke dalam — seperti (bisa dikatakan) seorang komposer yang pertama kali membayangkan musiknya. , dan kemudian ingin mendengarnya dibawakan oleh orkestra.

Tetapi keinginan jiwa untuk menciptakan ini memiliki hasil yang tidak menguntungkan. Selama jiwa itu hidup di dunia esensi yang murni, ia tidak terpisah dari jiwa-jiwa lain yang hidup di dunia yang sama; tetapi segera setelah bergabung dengan tubuh, ia memiliki tugas untuk mengatur apa yang lebih rendah dari dirinya sendiri, dan dengan tugas ini ia menjadi terpisah dari jiwa lain, yang memiliki tubuh lain. Kecuali pada beberapa pria pada beberapa saat, jiwa menjadi terikat pada tubuh. 'Tubuh mengaburkan kebenaran, tetapi di sana⁷ semuanya tampak jelas dan terpisah' (IV, 9, 5).

Doktrin ini, seperti yang dimiliki Plato, mengalami kesulitan dalam menghindari pandangan bahwa penciptaan adalah sebuah kesalahan. Jiwa yang terbaik adalah puas dengan *nous*, dunia esensi; jika selalu dalam kondisi terbaiknya, ia tidak akan menciptakan, tetapi hanya merenungkan. Tampaknya tindakan penciptaan harus dimaafkan dengan alasan bahwa dunia yang diciptakan, pada jalur utamanya, adalah yang terbaik yang mungkin secara logis; tetapi ini adalah salinan dari dunia abadi, dan karena itu memiliki keindahan yang mungkin untuk ditiru. Pernyataan yang paling pasti ada dalam Traktat tentang Gnostik (II, 9, 8):

Menanyakan mengapa Jiwa menciptakan Kosmos, berarti bertanya mengapa ada Jiwa dan mengapa Pencipta menciptakan. Pertanyaan itu, juga, menyiratkan awal dari yang abadi dan, lebih jauh lagi, menggambarkan penciptaan sebagai tindakan Makhluk yang berubah yang beralih dari ini ke itu.

Mereka yang berpikir demikian harus diinstruksikan—jika mereka mau menanggung dengan koreksi—dalam sifat para Supernal, dan diberhentikan dari penghujatan kekuatan agung yang begitu mudah datang kepada mereka, di mana semua orang harus berhati-hati.

Bahkan dalam administrasi Semesta tidak ada dasar untuk serangan seperti itu, karena serangan itu memberikan bukti nyata kebesaran Jenis Intelektual.

⁷ Plotinus biasanya menggunakan 'Ada' sebagai kekuatan Kristen—seperti yang digunakan, misalnya, dalam

Semua yang telah muncul ke dalam kehidupan ini bukanlah struktur amorf—seperti bentuk-bentuk yang lebih kecil di dalamnya yang lahir siang dan malam dari kemewahan vitalitasnya—Alam Semesta adalah kehidupan yang terorganisir, efektif, kompleks, menyeluruh, menampilkan kebijaksanaan yang tak terduga. Lalu, bagaimana seseorang dapat menyangkal bahwa itu adalah gambaran yang jelas, dibentuk dengan indah, dari Dewa-Dewa Intelektual? Tidak diragukan lagi itu adalah salinan, bukan asli; tapi itulah sifatnya; tidak bisa sekaligus menjadi simbol dan realitas. Tetapi untuk mengatakan bahwa itu adalah salinan yang tidak memadai adalah salah; tidak ada yang tertinggal yang dapat dimasukkan ke dalam representasi yang indah dalam tatanan fisik.

Reproduksi semacam itu harus ada—tidak dipikirkan dengan pertimbangan dan penemuan—karena Intelektual tidak bisa menjadi yang terakhir, tetapi harus memiliki Tindakan ganda, satu di dalam dirinya sendiri, dan satu keluar; pasti ada sesuatu yang lebih lambat dari Yang Ilahi; karena hanya hal yang dengannya semua kekuatan berakhir gagal menurunkan sesuatu dari dirinya sendiri.

Ini mungkin jawaban terbaik bagi kaum Gnostik yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip Plotinus. Masalahnya, dalam bahasa yang sedikit berbeda, diwarisi oleh para teolog Kristen; mereka, juga, mengalami kesulitan untuk menjelaskan penciptaan tanpa membiarkan kesimpulan yang menghujat bahwa, sebelumnya, ada sesuatu yang kurang dari Sang Pencipta. Memang, kesulitan mereka lebih besar daripada Plotinus, karena ia dapat mengatakan bahwa sifat Pikiran membuat penciptaan tak terelakkan, sedangkan, bagi orang Kristen, dunia dihasilkan dari pelaksanaan kehendak bebas Tuhan yang tak terbandung.

Plotinus memiliki perasaan yang sangat jelas tentang jenis keindahan abstrak tertentu. Dalam menggambarkan posisi Akal sebagai perantara antara Yang Esa dan Jiwa, dia tiba-tiba meledak menjadi bagian dari kefasihan yang langka:

Yang Mahatinggi dalam kemajuannya tidak akan pernah dapat dibawa ke depan pada kendaraan yang tidak memiliki jiwa atau bahkan secara langsung pada Jiwa: itu akan digambarkan oleh beberapa keindahan yang tak terlukiskan: sebelum Raja Agung dalam kemajuannya, pertama-tama ada kereta kecil, lalu peringkat demi peringkat lebih besar dan lebih tinggi, lebih dekat dengan Raja raja; selanjutnya rombongannya yang terhormat sampai, yang terakhir di antara semua keagungan ini, tiba-tiba muncul Raja Tertinggi itu sendiri, dan semuanya—kecuali bagi mereka yang telah puas dengan tontonan itu sebelum dia datang dan pergi—sujud dan sapa dia (V, 5, 3).

Ada Traktat tentang Kecantikan Intelektual, yang menunjukkan perasaan yang sama (V, 8):

Tentunya semua dewa itu agung dan indah dalam keindahan yang melampaui ucapan kita. Dan apa yang membuat mereka begitu? Intelek; dan terutama Intelek yang beroperasi di dalam mereka (matahari dan bintang ilahi) untuk terlihat....

Untuk 'hidup nyaman' ada di sana; dan bagi makhluk-makhluk ilahi ini, kebenaran adalah ibu dan perawat, keberadaan dan rezeki; semua itu bukan proses tetapi keberadaan otentik yang mereka lihat, dan diri mereka sendiri dalam semua; karena semuanya transparan, tidak ada yang gelap, tidak ada yang tahan; setiap makhluk jelas satu sama lain, dalam luas dan dalamnya; cahaya berjalan melalui cahaya. Dan masing-masing dari mereka mengandung semua di dalam dirinya sendiri, dan pada saat yang sama melihat semua dalam satu sama lain, sehingga di mana-mana ada semua, dan semuanya adalah semua dan masing-masing semua, dan kemuliaan yang tak terbatas. Masing-masing hebat; yang kecil itu hebat; matahari, Di sana, semua bintang; dan setiap bintang, sekali lagi, adalah semua bintang dan matahari. Sementara beberapa cara menjadi dominan di masing-masing, semua dicerminkan satu sama lain.

Selain ketidaksempurnaan yang pasti dimiliki dunia karena merupakan salinan, bagi Plotinus dan juga orang Kristen, ada lebih banyak kejahatan positif yang dihasilkan dari dosa. Dosa adalah konsekuensi dari kehendak bebas, yang dijunjung Plotinus sebagai lawan dari kaum determinis, dan, lebih khusus lagi, para astrolog. Dia tidak berani menyangkal validitas astrologi sama sekali, tetapi dia mencoba untuk menetapkan batas-batasnya, sehingga membuat apa yang tetap sesuai dengan kehendak bebas. Dia melakukan hal yang sama dalam hal sihir; orang bijak, katanya, dibebaskan dari kekuatan penyihir. Porphyry menceritakan bahwa seorang filsuf saingan mencoba untuk menempatkan mantra jahat pada Plotinus, tetapi karena kesucian dan kebijaksanaannya, mantra itu mundur pada saingannya. Porfiri, dan semua pengikut Plotinus, jauh lebih percaya takhayul daripada dia. Takhayul, dalam dirinya, sedikit mungkin di zaman itu. Mari kita sekarang berusaha untuk meringkas kelebihan dan kekurangan dari doktrin yang diajarkan oleh Plotinus, dan terutama diterima oleh teologi Kristen selama itu tetap siste

Ada, pertama dan terutama, konstruksi dari apa yang diyakini Plotinus sebagai tempat perlindungan yang aman bagi cita-cita dan harapan, dan satu lagi, yang melibatkan upaya moral dan intelektual. Pada abad ketiga, dan berabad-abad setelah invasi barbar, peradaban barat mendekati kehancuran total. Untunglah, meskipun teologi hampir merupakan satu-satunya aktivitas mental yang bertahan, sistem yang diterima tidak murni takhayul, tetapi melestarikan, meskipun terkadang terkubur dalam-dalam, doktrin-doktrin yang mewujudkan banyak karya intelektual Yunani dan banyak pengabdian moral yang adalah umum untuk Stoa dan Neoplatonis. Hal ini memungkinkan munculnya filsafat skolastik, dan kemudian, dengan Renaissance, stimulus yang berasal dari studi baru Plato, dan dari situ orang-orang kuno lainnya.

Di sisi lain, filosofi Plotinus memiliki cacat mendorong manusia untuk melihat ke dalam daripada melihat ke luar: ketika kita melihat ke dalam kita melihat *nous*, yang ilahi, sedangkan ketika kita melihat ke luar kita melihat ketidaksempurnaan dunia yang masuk akal. Subjektivitas semacam ini adalah pertumbuhan bertahap; itu dapat ditemukan dalam doktrin Protagoras, Socrates, dan Plato, serta dalam Stoa dan Epicureans. Tapi pada awalnya itu hanya doktrin, bukan

280 filsafat kuno setelah aristoteles

emosional; untuk waktu yang lama gagal membunuh keingintahuan ilmiah. Kami melihat bagaimana Posidonius, sekitar 100 SM, melakukan perjalanan ke Spanyol dan pantai Atlantik Afrika untuk mempelajari pasang surut. Namun, secara bertahap, subjektivisme menyerang perasaan pria dan juga doktrin mereka. Ilmu pengetahuan tidak lagi dikembangkan, dan hanya kebajikan yang dianggap penting. Kebajikan, seperti yang dikandung oleh Plato, melibatkan semua yang mungkin terjadi di jalan pencapaian mental; tetapi di abad-abad berikutnya, hal itu semakin dianggap hanya melibatkan kehendak yang baik, dan bukan keinginan untuk memahami dunia fisik atau meningkatkan dunia institusi manusia. Kekristenan, dalam doktrin etisnya, tidak lepas dari cacat ini, meskipun dalam praktiknya keyakinan akan pentingnya menyebarkan iman Kristen memberikan objek praktis untuk aktivitas moral, yang tidak lagi terbatas pada penyempurnaan diri.

Plotinus adalah akhir dan awal—akhir bagi orang Yunani, awal bagi Susunan Kristen. Bagi dunia kuno, yang lelah dengan kekecewaan selama berabad-abad, kelelahan karena putus asa, doktrinnya mungkin dapat diterima, tetapi tidak dapat merangsang. Bagi dunia barbar yang lebih kasar, di mana energi yang melimpah perlu dikendalikan dan diatur daripada dirangsang, apa yang dapat menembus dalam ajarannya bermanfaat, karena kejahatan yang harus dilawan bukanlah kelesuan tetapi kekejaman. Pekerjaan mentransmisikan apa yang dapat bertahan dari filsafatnya dilakukan oleh para filsuf Kristen dari zaman terakhir Roma.

Buku Kedua

Filsafat Katolik

PENGANTAR

Filsafat Katolik, dalam pengertian yang akan saya gunakan istilah itu, adalah filsafat yang mendominasi pemikiran Eropa dari Agustinus hingga Renaisans. Ada filsuf, sebelum dan sesudah periode sepuluh abad ini, yang berasal dari sekolah umum yang sama. Sebelum Agustinus ada Bapa-bapa mula-mula, khususnya Origenes; setelah Renaisans ada banyak, termasuk, pada hari ini, semua guru filsafat Katolik ortodoks, yang menganut beberapa sistem abad pertengahan, terutama Thomas Aquinas. Tetapi hanya dari Agustinus hingga Renaisanslah para filsuf terbesar pada zaman itu peduli dalam membangun atau menyempurnakan sintesis Katolik. Pada abad-abad Kristen sebelum Agustinus, Stoa dan Neoplatonis mengungguli para Bapa dalam kemampuan filosofis; setelah Renaisans, tidak ada filsuf terkemuka, bahkan di antara mereka yang beragama Katolik ortodoks, yang peduli untuk meneruskan tradisi Skolastik atau Agustinus.

Periode yang akan kita bahas dalam buku ini berbeda dari zaman dulu dan kemudian tidak hanya dalam filsafat, tetapi dalam banyak hal lain. Yang paling menonjol dari ini adalah kekuatan Gereja. Gereja membawa kepercayaan filosofis ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan keadaan sosial dan politik daripada yang pernah mereka miliki sebelumnya atau sejak periode abad pertengahan, yang dapat kita hitung dari sekitar 400 hingga sekitar 1400 M. Gereja adalah institusi yang dibangun di atas kredo, sebagian filosofis, sebagian berkaitan dengan sejarah suci. Ia mencapai kekuasaan dan kekayaan melalui keyakinannya. Para penguasa awam, yang sering berkonflik dengannya, dikalahkan karena sebagian besar penduduk, termasuk sebagian besar penguasa awam itu sendiri, sangat yakin akan kebenaran iman Katolik. Ada tradisi, Romawi dan Jerman, yang harus dilawan oleh Gereja. Tradisi Romawi paling kuat di Italia, terutama di kalangan pengacara; itu

Tradisi Jerman paling kuat dalam aristokrasi feodal yang muncul dari penaklukan barbar. Namun selama berabad-abad tak satu pun dari tradisi ini terbukti cukup kuat untuk menghasilkan oposisi yang berhasil terhadap Gereja; dan ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak diwujudkan dalam filosofi yang memadai.

Sebuah sejarah pemikiran, seperti yang kita terlibat, tidak dapat dihindari secara sepihak dalam berurusan dengan Abad Pertengahan. Dengan sedikit pengecualian, semua orang pada periode ini yang berkontribusi pada kehidupan intelektual pada masa mereka adalah orang-orang gereja. Kaum awam di Abad Pertengahan perlahan-lahan membangun sistem politik dan ekonomi yang kuat, tetapi aktivitas mereka dalam arti tertentu buta. Pada Abad Pertengahan kemudian ada literatur awam yang penting, sangat berbeda dari literatur Gereja; dalam sejarah umum, literatur ini akan menuntut lebih banyak pertimbangan daripada yang disebut dalam sejarah pemikiran filosofis. Tidak sampai kita tiba di Dante, kita menemukan seorang awam menulis dengan pengetahuan penuh tentang filosofi gerejawi pada masanya. Sampai abad keempat belas, para pendeta memiliki monopoli filsafat yang sebenarnya, dan filsafat, karenanya, ditulis dari sudut pandang Gereja. Untuk alasan ini, pemikiran abad pertengahan tidak dapat dipahami tanpa penjelasan yang cukup ekstensif tentang pertumbuhan lembaga-lembaga gerejawi, dan khususnya dari kepausan.

Dunia abad pertengahan, berbeda dengan dunia kuno, dicirikan oleh berbagai bentuk dualisme. Ada dualisme pendeta dan kaum awam, dualisme bahasa Latin dan Teuton, dualisme kerajaan Allah dan kerajaan dunia ini, dualisme roh dan daging. Semua ini dicontohkan dalam dualisme Paus dan Kaisar. Dualisme Latin dan Teuton adalah hasil dari invasi barbar, tetapi yang lain memiliki sumber yang lebih tua. Hubungan pendeta dan orang awam, untuk Abad Pertengahan, harus dimodelkan pada hubungan Samuel dan Saul; tuntutan supremasi ulama muncul dari periode Arian atau semi-Arian kaisar dan raja. Dualisme kerajaan Allah dan kerajaan-kerajaan dunia ini ditemukan dalam Perjanjian Baru, tetapi disistematisasikan di *Kota Allah Santo Agustinus*. Dualisme roh dan daging dapat ditemukan di Plato, dan ditekankan oleh Neoplatonis; itu penting dalam pengajaran St Paul; dan itu mendominasi asketisme Kristen abad keempat dan kelima.

Filsafat Katolik dibagi menjadi dua periode oleh zaman kegelapan, di mana, di Eropa Barat, aktivitas intelektual hampir tidak ada. Dari pertobatan Constantine hingga kematian Boethius, pemikiran para filsuf Kristen masih didominasi oleh Kekaisaran Romawi, baik sebagai aktualitas maupun sebagai memori baru. Orang-orang barbar, pada periode ini, dianggap hanya sebagai pengganggu, bukan sebagai bagian independen dari Susunan Kristen. Masih ada komunitas beradab, di mana semua orang kaya dapat membaca dan

menulis, dan seorang filsuf harus menarik bagi orang awam serta pendeta. Antara periode ini dan zaman kegelapan, pada akhir abad keenam, berdiri Gregorius Agung, yang menganggap dirinya sebagai subjek kaisar Bizantium, tetapi bersikap agung dalam sikapnya terhadap raja-raja barbar. Setelah masanya, di seluruh Susunan Kristen Barat, pemisahan ulama dan awam menjadi semakin jelas. Aristokrasi awam menciptakan sistem feodal, yang sedikit meredam anarki yang bergejolak; Kerendahan hati Kristen diajarkan oleh para pendeta, tetapi hanya dipraktikkan oleh kelas bawah; kebanggaan pagan diwujudkan dalam duel, cobaan demi pertempuran, turnamen, dan balas dendam pribadi, yang semuanya tidak disukai Gereja tetapi tidak dapat dicegah. Dengan susah payah, mulai abad kesebelas, Gereja berhasil membebaskan diri dari aristokrasi feodal, dan emansipasi ini adalah salah satu penyebab munculnya Eropa dari zaman kegelapan.

Periode besar pertama filsafat Katolik didominasi oleh Santo Agustinus, dan oleh Plato di antara orang-orang kafir. Periode kedua memuncak di St Thomas Aquinas, untuk siapa, dan untuk penerusnya, Aristoteles jauh melebihi Plato. Dualisme *The City of God*, bagaimanapun, bertahan dengan kekuatan penuh. Gereja mewakili Kota Tuhan, dan para filsuf politik membela kepentingan Gereja. Filsafat berkepentingan untuk mempertahankan iman, dan menggunakan alasan untuk memungkinkannya berdebat dengan mereka yang, seperti orang-orang Muhammad, tidak menerima keabsahan wahyu Kristen. Dengan alasan ini, para filsuf menantang kritik, tidak hanya sebagai teolog, tetapi sebagai penemu sistem yang dirancang untuk menarik manusia apa pun kepercayaannya. Dalam jangka panjang, daya tarik nalar mungkin merupakan kesalahan, tetapi pada abad ketiga belas tampaknya sangat berhasil.

Sintesis abad ketiga belas, yang memiliki suasana kelengkapan dan finalitas, dihancurkan oleh berbagai penyebab. Mungkin yang paling penting adalah pertumbuhan kelas komersial yang kaya, pertama di Italia, dan kemudian di tempat lain. Aristokrasi feodal, pada dasarnya, tidak tahu apa-apa, bodoh, dan biadab; rakyat jelata telah memihak Gereja sebagai yang lebih unggul dari para bangsawan dalam kecerdasan, moralitas, dan dalam kapasitas untuk memerangi anarki. Tetapi kelas komersial yang baru sama cerdasnya dengan pendeta, juga mengetahui hal-hal duniawi, lebih mampu menghadapi para bangsawan, dan lebih dapat diterima oleh kelas bawah perkotaan sebagai juara kebebasan sipil. Kecenderungan demokratis muncul ke permukaan, dan setelah membantu Paus mengalahkan Kaisar, mulai bekerja untuk membebaskan kehidupan ekonomi dari kendali gerejawi.

Penyebab lain dari akhir Abad Pertengahan adalah munculnya monarki nasional yang kuat di Prancis, Inggris, dan Spanyol. Setelah menekan anarki internal, dan bersekutu dengan saudagar kaya melawan aristokrasi, raja-raja, setelah pertengahan abad kelima belas, cukup kuat untuk melawan Paus demi kepentingan nasional.

Kepausan, sementara itu, telah kehilangan prestise moral yang telah dinikmati, dan secara keseluruhan layak, pada abad kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas. Pertama dengan tunduk pada Prancis selama periode ketika para paus tinggal di Avignon, kemudian oleh Skisma Besar, mereka secara tidak sengaja membujuk dunia Barat bahwa otokrasi kepausan yang tidak terkendali tidak mungkin dan tidak diinginkan. Pada abad kelima belas, posisi mereka sebagai penguasa Susunan Kristen, dalam praktiknya, menjadi lebih rendah daripada posisi mereka sebagai pangeran Italia, yang terlibat dalam permainan politik kekuasaan Italia yang rumit dan tidak bermoral.

Maka Renaisans dan Reformasi mengacaukan sintesis abad pertengahan, yang belum digantikan oleh sesuatu yang begitu rapi dan tampaknya lengkap. Pertumbuhan dan pembusukan sintesis ini adalah pokok bahasan Buku II.

Suasana hati orang-orang yang bijaksana, sepanjang seluruh periode, adalah salah satu ketidakbahagiaan yang mendalam sehubungan dengan urusan dunia ini, hanya dapat bertahan dengan harapan akan dunia yang lebih baik di akhirat. Ketidakbahagiaan ini adalah cerminan dari apa yang terjadi di seluruh Eropa Barat. Abad ketiga adalah periode bencana, ketika tingkat kesejahteraan umum menurun tajam. Setelah jeda selama abad keempat, kelima membawa kepunahan Kekaisaran Barat dan pembentukan barbar di seluruh bekas wilayahnya. Orang kaya perkotaan yang dibudidayakan, yang kepadanya peradaban Romawi akhir bergantung, sebagian besar direduksi menjadi kondisi pengungsi yang melarat; sisanya mengambil untuk tinggal di perkebunan pedesaan mereka. Guncangan baru berlanjut sampai sekitar 1000 M, tanpa ruang bernapas yang cukup untuk memungkinkan pemulihan. Perang Bizantium dan Lombardia menghancurkan sebagian besar peradaban Italia yang tersisa. Orang-orang Arab menaklukkan sebagian besar wilayah Kekaisaran Timur, memantapkan diri di Afrika dan Spanyol, mengancam Prancis, dan bahkan, pada satu kesempatan, menjarah Roma. Denmark dan Normandia menyebabkan kekacauan di Prancis dan Inggris, di Sisilia dan Italia Selatan. Hidup, selama berabad-abad ini, genting dan penuh kesulitan. Seburuk apa pun kenyataannya, takhayul yang suram membuatnya semakin buruk. Diperkirakan bahwa sebagian besar bahkan orang Kristen akan masuk neraka. Setiap saat, manusia merasa diri mereka dikelilingi oleh roh-roh jahat, dan terkena intrik penyihir dan penyihir. Tidak ada kegembiraan hidup yang mungkin, kecuali, di saat-saat beruntung, bagi mereka yang mempertahankan kesemburan anak-anak. Kesengsaraan umum meningkatkan intensitas perasaan religius. Kehidupan yang baik di sini di bawah ini adalah ziarah ke kota surgawi; tidak ada nilai yang mungkin di dunia bawah tanah kecuali kebajikan teguh yang pada akhirnya akan menuntun pada kebahagiaan abadi. Orang-orang Yunani, di hari-hari besar mereka, telah menemukan kegembiraan dan keindahan di dunia sehari-hari. Empedocles, menirukan sesama warganya, berkata: 'Teman-teman, yang mendiami kota besar memandang ke bawah di atas batu kuning Acragas, di dekat benteng, sibuk dalam pekerjaan yang baik, pelab

orang asing itu, orang-orang yang tidak terampil dalam kekejaman, semuanya hujan es.' Di kemudian hari, sampai Renaissance, manusia tidak memiliki kebahagiaan sederhana seperti itu di dunia yang terlihat, tetapi mengalihkan harapan mereka ke yang tak terlihat. Acragas digantikan dalam cinta mereka oleh Yerusalem Emas. Ketika kebahagiaan duniawi akhirnya kembali, intensitas kerinduan akan dunia lain berangsur-angsur berkurang. Pria menggunakan kata-kata yang sama, tetapi dengan ketulusan yang kurang mendalam.

Dalam upaya untuk membuat asal-usul dan signifikansi filsafat Katolik dapat dipahami, saya merasa perlu untuk mencurahkan lebih banyak ruang untuk sejarah umum daripada yang diminta sehubungan dengan filsafat kuno atau modern. Filsafat Katolik pada hakikatnya adalah filsafat suatu lembaga, yaitu Gereja Katolik; Filsafat modern, meskipun jauh dari ortodoks, sebagian besar berkaitan dengan masalah, terutama dalam etika dan teori politik, yang berasal dari pandangan Kristen tentang hukum moral dan dari doktrin Katolik tentang hubungan Gereja dan Negara. Di

Paganisme Yunani-Romawi tidak ada kesetiaan ganda seperti orang Kristen, sejak awal, telah berutang kepada Allah dan Kaisar, atau, dalam istilah politik, kepada Gereja dan Negara.

Masalah yang diangkat oleh loyalitas ganda ini, sebagian besar, diselesaikan dalam praktik sebelum para filsuf memberikan teori yang diperlukan. Dalam proses ini ada dua tahap yang sangat berbeda: satu sebelum jatuhnya Kekaisaran Barat, dan satu lagi setelahnya. Praktik barisan uskup yang panjang, yang berpuncak pada St. Ambrosius, memberikan dasar bagi filsafat politik St. Agustinus. Kemudian datang invasi barbar, diikuti oleh kebingungan yang lama dan ketidaktahuan yang meningkat. Antara Boethius dan St Anselm, periode lebih dari lima abad, hanya ada satu filsuf terkemuka, John the Scot, dan dia, sebagai orang Irlandia, telah lolos dari berbagai proses yang membentuk seluruh dunia Barat. Tetapi periode ini, meskipun tidak ada filsuf, bukanlah periode di mana tidak ada perkembangan intelektual.

Kekacauan memunculkan masalah praktis yang mendesak, yang ditangani melalui institusi dan cara berpikir yang mendominasi filsafat skolastik, dan sebagian besar masih penting hingga saat ini. Institusi dan cara berpikir ini tidak diperkenalkan ke dunia oleh para ahli teori tetapi oleh orang-orang praktis dalam tekanan konflik. Reformasi moral Gereja pada abad kesebelas, yang merupakan pendahuluan langsung dari filsafat skolastik, merupakan reaksi terhadap meningkatnya penyerapan Gereja ke dalam sistem feodal. Untuk memahami skolastik kita harus memahami Hildebrand, dan untuk memahami Hildebrand kita harus mengetahui sesuatu tentang kejahatan yang ditentanginya. Kita juga tidak dapat mengabaikan fondasi Kekaisaran Romawi Suci dan pengaruhnya terhadap pemikiran Eropa.

Untuk alasan-alasan ini, pembaca akan menemukan di halaman-halaman berikut banyak sejarah gerejawi dan politik yang relevansinya dengan perkembangan pemikiran filosofis mungkin tidak segera terlihat. Ini lebih

perlu untuk menghubungkan sesuatu dari sejarah ini karena periode yang bersangkutan tidak jelas, dan tidak familiar bagi banyak orang yang akrab dengan sejarah kuno dan modern. Beberapa filsuf teknis memiliki pengaruh yang sama besar pada pemikiran filosofis seperti St Ambrose, Charlemagne, dan Hildebrand. Untuk menghubungkan apa yang penting mengenai orang-orang ini dan waktu mereka karena itu sangat diperlukan dalam setiap perlakuan yang memadai dari subjek kita.

Bagian I

Ayah

1

PERKEMBANGAN AGAMA DARI YAHUDI

Agama Kristen, seperti yang diserahkan oleh Kekaisaran Romawi kepada kaum barbar, terdiri dari tiga elemen: pertama, keyakinan filosofis tertentu, yang sebagian besar berasal dari Plato dan Neoplatonis, tetapi juga sebagian dari Stoa; kedua, konsepsi moral dan sejarah yang diturunkan dari orang-orang Yahudi; dan ketiga, teori-teori tertentu, terutama tentang keselamatan, yang secara keseluruhan baru dalam Kekristenan, meskipun sebagian dapat dilacak ke Orphisme, dan kultus sejenis di Timur Dekat.

Unsur-unsur Yahudi yang paling penting dalam Kekristenan menurut saya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah suci, dimulai dengan Penciptaan, menuju penyempurnaan di masa depan, dan membenarkan jalan Tuhan kepada manusia.
2. Adanya sebagian kecil umat manusia yang secara khusus dikasihi Allah.
Bagi orang Yahudi, bagian ini adalah Orang-Orang Terpilih; bagi orang-orang Kristen, orang-orang pilihan.
3. Sebuah konsepsi baru tentang 'kebenaran'. Keutamaan sedekah, misalnya, diambil alih oleh Kekristenan dari Yudaisme kemudian. Kepentingan penting yang melekat pada baptisan mungkin berasal dari Orphisme atau dari agama-agama misteri pagan oriental, tetapi filantropi praktis, sebagai elemen dalam konsepsi Kristen tentang kebajikan, tampaknya berasal dari orang-orang Yahudi.
4. Hukum. Orang-orang Kristen memelihara sebagian dari Hukum Ibrani, misalnya Dekalog, sementara mereka menolak bagian-bagian seremonial dan ritualnya. Namun dalam praktiknya mereka melekatkan pada Syahadat dengan perasaan yang sama seperti yang dilekatkan oleh orang-orang Yahudi pada Hukum. Ini melibatkan doktrin bahwa kepercayaan yang benar ada di

setidaknya sama pentingnya dengan tindakan yang baik, sebuah doktrin yang pada dasarnya adalah Hellenic. Apa yang berasal dari Yahudi adalah eksklusivitas orang-orang pilihan.

5. Mesias. Orang-orang Yahudi percaya bahwa Mesias akan memberi mereka kemakmuran sementara, dan kemenangan atas musuh-musuh mereka di bumi ini; apalagi, dia tetap di masa depan. Bagi orang Kristen, Mesias adalah Yesus historis, yang juga diidentikkan dengan Logos filsafat Yunani; dan bukan di bumi, melainkan di surga, Mesias akan memungkinkan para pengikutnya untuk menang atas musuh-musuh mereka.

6. Kerajaan Surga. Keduniawian lain adalah konsepsi yang dimiliki oleh orang Yahudi dan Kristen, dalam arti tertentu, dengan Platonisme kemudian, tetapi dengan mereka, ia mengambil bentuk yang jauh lebih konkret daripada dengan para filsuf Yunani. Doktrin Yunani—yang dapat ditemukan dalam banyak filsafat Kristen, tetapi tidak dalam Kekristenan populer—adalah bahwa dunia yang masuk akal, dalam ruang dan waktu, adalah ilusi, dan bahwa, dengan disiplin intelektual dan moral, seseorang dapat belajar untuk hidup di dunia abadi, yang satu-satunya adalah nyata. Doktrin Yahudi dan Kristen, di sisi lain, memahami Dunia Lain sebagai tidak secara *metafisik* berbeda dari dunia ini, tetapi seperti di masa depan, ketika yang baik akan menikmati kebahagiaan abadi dan orang jahat akan menderita siksaan abadi. Keyakinan ini mewujudkan psikologi balas dendam, dan dapat dipahami oleh semua orang, sebagaimana doktrin para filsuf Yunani tidak.

Untuk memahami asal usul kepercayaan ini, kita harus memperhitungkan hal-hal tertentu fakta dalam sejarah Yahudi, yang sekarang kita akan mengalihkan perhatian kita.

Sejarah awal bangsa Israel tidak dapat dikonfirmasi dari sumber mana pun di luar Perjanjian Lama, dan tidak mungkin untuk mengetahui pada titik mana ia berhenti menjadi legenda murni. Daud dan Salomo dapat diterima sebagai raja yang mungkin memiliki keberadaan nyata, tetapi pada titik paling awal di mana kita sampai pada sesuatu yang pasti historis, sudah ada dua kerajaan Israel dan Yehuda. Orang pertama yang disebutkan dalam Perjanjian Lama yang ada catatan independennya adalah Ahab, Raja Israel, yang dibicarakan dalam surat Asyur tahun 853 SM. Bangsa Asyur akhirnya menaklukkan kerajaan Utara pada tahun 722 SM, dan menyingkirkan sebagian besar wilayahnya. populasi. Setelah waktu ini, hanya kerajaan Yehuda yang melestarikan agama dan tradisi Israel. Kerajaan Yehuda baru saja selamat dari Asyur, yang kekuasaannya berakhir dengan penaklukan Niniwe oleh Babilonia dan Media pada tahun 606 SM Tetapi pada tahun 586 SM Nebukadrezar merebut Yerusalem, menghancurkan Kuil, dan memindahkan sebagian besar penduduk ke Babel . Kerajaan Babilonia jatuh pada tahun 538 SM, ketika Babel direbut oleh Kores, raja Media dan Persia. Cyrus, pada 537 SM mengeluarkan dekret yang mengizinkan orang-orang Yahudi untuk kembali ke Palestina. Banyak dari mereka melakukannya, di bawah kepemimpinan Nehemia dan Ezra; Bait Suci dibangun kembali, dan ortodoksi Yahudi mulai mengkristal.

Pada periode penangkaran, dan untuk beberapa waktu sebelum dan sesudah ini

perkembangan agama yahudi 293

Pada masa itu, agama Yahudi mengalami perkembangan yang sangat penting. Sekutu asal, tampaknya tidak terlalu banyak perbedaan, dari sudut pandang agama, antara orang Israel dan suku-suku sekitarnya. Yahweh, pada awalnya, hanya dewa suku yang menyukai anak-anak Israel, tetapi tidak disangkal bahwa ada dewa-dewa lain, dan penyembahan mereka adalah kebiasaan. Ketika Perintah pertama mengatakan 'Jangan ada tuhan lain selain Aku,' itu mengatakan sesuatu yang merupakan inovasi pada waktu segera sebelum penawanan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai teks dalam nabi-nabi sebelumnya.

Para nabi pada masa inilah yang pertama kali mengajarkan bahwa penyembahan dewa-dewa kafir adalah dosa. Untuk memenangkan kemenangan dalam perang terus-menerus pada waktu itu, mereka menyatakan, berkenaan Yahweh sangat penting; dan Yahweh akan menarik perhatiannya jika allah lain juga dihormati. Yeremia dan Yehezkiel, khususnya, tampaknya telah menemukan gagasan bahwa semua agama kecuali satu adalah salah, dan bahwa Tuhan menghukum penyembahan berhala.

Beberapa kutipan akan mengilustrasikan ajaran mereka, dan prevalensi praktik kafir yang mereka protes. 'Tidaklah Engkau lihat apa yang mereka lakukan di kota-kota Yehuda dan di jalan-jalan Yerusalem? Anak-anak mengumpulkan kayu, dan para ayah menyalakan api, dan para wanita mengaduk adonan mereka, untuk membuat kue untuk ratu surga [Ishtar], dan mencurahkan minuman persembahan kepada dewa-dewa lain, agar mereka dapat memancing kemarahan saya.'¹ Tuhan marah karenanya. 'Dan mereka telah membangun tempat-tempat tinggi Tophet, yang ada di lembah putra Hinom, untuk membakar putra-putra mereka dan putri-putri mereka dalam api; yang tidak saya perintahkan kepada mereka, tidak juga masuk ke dalam hati saya.'²

Ada bagian yang sangat menarik dalam Yeremia di mana ia mencela orang-orang Yahudi di Mesir karena penyembahan berhala mereka. Dia sendiri telah tinggal di antara mereka untuk sementara waktu. Nabi memberitahu para pengungsi Yahudi di Mesir bahwa Yahweh akan menghancurkan mereka semua karena istri mereka telah membakar dupa untuk dewa-dewa lain. Tetapi mereka menolak untuk mendengarkan dia, dengan mengatakan: 'Kami pasti akan melakukan apa pun yang keluar dari mulut kami sendiri, untuk membakar dupa kepada ratu surga, dan untuk mencurahkan korban curahan kepadanya, seperti yang telah kami lakukan, kami dan nenek moyang kita, raja-raja kita dan para pembesar kita, di kota-kota Yehuda, dan di jalan-jalan Yerusalem; karena saat itu kami memiliki banyak makanan, dan sehat, dan tidak melihat kejahatan.' Tetapi Yeremia meyakinkan mereka bahwa Yahweh memperhatikan praktik penyembahan berhala ini, dan bahwa kemalangan telah datang karena mereka. 'Lihatlah, Aku telah bersumpah demi nama-Ku yang besar, firman Tuhan, bahwa nama-Ku tidak akan disebutkan lagi di mulut orang Yehuda mana pun di seluruh tanah Mesir. . .

. . . Aku akan mengawasi mereka untuk kejahatan, dan bukan untuk kebaikan; dan semua orang Yehuda yang ada di tanah Mesir akan dihabisi oleh pedang dan kelaparan, sampai mereka berakhir.'³

¹ Yeremia vii, 17–18.

² *Ibid.*, vii, 31.

³ *Ibid.*, xlii, 11–akhir.

Yehezkiel sama terkejutnya dengan praktik penyembahan berhala orang Yahudi. Tuhan dalam sebuah penglihatan menunjukkan kepadanya para wanita di gerbang utara kuil menangis Tammuz (dewa Babilonia); kemudian Dia menunjukkan kepadanya 'kekejian yang lebih besar', lima dan dua puluh orang di pintu kuil menyembah matahari. Tuhan menyatakan: 'Karena itu Aku juga akan menghadapi amarah: matakmu tidak akan terbelalak, Aku juga tidak akan merasa kasihan: dan meskipun mereka menangis di telinga-Ku dengan suara nyaring, namun Aku tidak akan mendengarnya.'⁴

Gagasan bahwa semua agama kecuali satu adalah jahat, dan bahwa Tuhan menghukum penyembahan berhala, tampaknya diciptakan oleh para nabi ini. Para nabi, secara keseluruhan, sangat nasionalistis, dan menantikan hari ketika Tuhan akan menghancurkan orang-orang bukan Yahudi sama sekali.

Penawanan dilakukan untuk membenarkan kecaman para nabi. Jika Yahweh Mahakuasa, dan orang-orang Yahudi adalah Umat Pilihan-Nya, penderitaan mereka hanya dapat dijelaskan oleh kejahatan mereka. Psikologi adalah koreksi ayah: orang-orang Yahudi harus dimurnikan dengan hukuman. Di bawah pengaruh kepercayaan ini, mereka mengembangkan, di pengasingan, sebuah ortodoksi yang jauh lebih kaku dan jauh lebih eksklusif secara nasional daripada yang telah berlaku saat mereka merdeka. Orang-orang Yahudi yang tertinggal dan tidak dipindahkan ke Babel tidak mengalami perkembangan yang serupa. Ketika Ezra dan Nehemia kembali ke Yerusalem setelah penawanan, mereka terkejut menemukan bahwa perkawinan campuran telah menjadi hal biasa, dan mereka membubarkan semua perkawinan semacam itu.⁵ Orang-orang Yahudi dibedakan dari bangsa-bangsa kuno lainnya oleh kebanggaan nasional mereka yang keras kepala. Semua yang lain, ketika ditaklukkan, setuju secara lahiriah maupun batiniah; hanya orang-orang Yahudi yang mempertahankan kepercayaan pada keunggulan mereka sendiri, dan keyakinan bahwa kemalangan mereka disebabkan oleh murka Tuhan, karena mereka telah gagal menjaga kemurnian iman dan ritual mereka.

Buku-buku sejarah Perjanjian Lama, yang sebagian besar disusun setelah penawanan, memberikan kesan yang menyesatkan, karena mereka menyarankan bahwa praktek-praktek pakaian berhala yang diprotes oleh para nabi adalah penurunan dari keketatan sebelumnya, padahal sebenarnya keketatan sebelumnya telah tidak pernah ada. Para nabi adalah inovator jauh lebih besar daripada yang muncul dalam Alkitab ketika dibaca secara tidak historis.

Beberapa hal yang kemudian menjadi ciri agama Yahudi dikembangkan, meskipun sebagian dari sumber yang sudah ada sebelumnya, selama penahanan. Karena penghancuran Bait Suci, di mana hanya korban yang dapat dipersembahkan, ritual Yahudi terpaksa menjadi non-pengorbanan. Sinagoga dimulai saat ini, dengan pembacaan dari bagian-bagian Kitab Suci seperti yang sudah ada. Pentingnya hari Sabat pertama kali ditekankan di sini

⁴ Yehezkiel vii, 11–akhir.

⁵ Ezra ix–x, 5.

waktu, dan begitu juga sunat sebagai tanda orang Yahudi. Seperti yang telah kita lihat, hanya selama pengasinganlah pernikahan dengan non-Yahudi dilarang. Ada pertumbuhan dari setiap bentuk eksklusivitas, 'Akulah Tuhan, Allahmu, yang telah memisahkan kamu dari orang lain.'⁶ 'Kamu harus kudus, karena Aku, Tuhan, Allahmu, adalah kudus.'⁷ Hukum adalah produk periode ini. Itu adalah salah satu kekuatan utama dalam menjaga persatuan nasional.

Apa yang kita miliki sebagai Kitab Yesaya adalah karya dari dua nabi yang berbeda, satu sebelum pembuangan dan satu lagi setelahnya. Yang kedua, yang disebut oleh para pelajar Alkitab Deutero-Yesaya, adalah yang paling luar biasa dari para nabi. Dia adalah orang pertama yang melaporkan Tuhan mengatakan 'Tidak ada Tuhan selain Aku.' Dia percaya pada kebangkitan tubuh, mungkin sebagai akibat dari pengaruh Persia. Nubuatannya tentang Mesias, kemudian, teks Perjanjian Lama utama yang digunakan untuk menunjukkan bahwa para nabi meramalkan kedatangan Kristus.

Dalam argumen Kristen dengan orang-orang kafir dan Yahudi, teks-teks dari Deutero-Yesaya ini memainkan peran yang sangat penting, dan untuk alasan ini saya akan mengutip yang paling penting dari mereka. Semua bangsa akan dipertobatkan pada akhirnya: 'Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak, dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas: bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang melawan bangsa, dan mereka tidak akan belajar perang lagi' (Yes. ii, 4) : 'Lihatlah, seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan akan menamakan dia Imanuel.'⁸ (Mengenai teks ini ada kontroversi antara orang Yahudi dan Kristen; orang-orang Yahudi mengatakan bahwa terjemahan yang benar adalah 'seorang wanita muda akan mengandung' , tetapi orang-orang Kristen mengira orang-orang Yahudi itu berbohong.) 'Orang-orang yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di tanah bayang-bayang kematian, di atas mereka cahaya bersinar.

... Karena bagi kami seorang anak telah lahir, untuk kami seorang putra telah diberikan: dan pemerintah akan berada di atas bahunya: dan namanya akan disebut Ajaib, Penasihat Ior, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai.'⁹ Bagian yang paling jelas bersifat kenabian dari bagian-bagian ini adalah pasal lima puluh tiga, yang berisi teks-teks yang sudah dikenal: 'Ia dihina dan ditolak manusia; seorang pria kesedihan dan berkenalan dengan kesedihan. . . . Tentunya dia telah menanggung kesedihan kita, dan membawa kesedihan kita. . . . Tetapi dia terluka karena pelanggaran kita, dia diremukkan karena kesalahan kita: azab perdamaian kita ada di atasnya; dan dengan miliknya. Dia ditindas, dan dia ditindas, tetapi dia membuat kita domba ke pembantaian, dan seperti domba tidak bersuara, dan seperti domba tidak membuka mulutnya.' Dimasukkannya orang-orang non-Yahudi dalam keselamatan akhir secara eksplisit: 'Dan orang-orang bukan Yahudi akan datang kepada terangmu, dan raja-raja pada terang kebangkitanmu.'¹⁰

⁶ Imam xx, 24.

⁷ *Ibid.*, xix, 2.

⁸ Yesaya vii, 14.

⁹ *Ibid.*, x, 2, 6.

¹⁰ *Ibid.*, lx, 3.

Setelah Ezra dan Nehemia, orang-orang Yahudi untuk sementara menghilang dari sejarah. Negara Yahudi bertahan sebagai sebuah teokrasi, tetapi wilayahnya sangat kecil—hanya wilayah sepuluh hingga lima belas mil di sekitar Yerusalem, menurut E. Bevan.¹¹ Setelah Alexander, ia menjadi wilayah yang disengketakan antara Ptolemy dan Seleukus. Namun, ini jarang melibatkan pertempuran di wilayah Yahudi yang sebenarnya, dan membiarkan orang-orang Yahudi, untuk waktu yang lama, menjalankan agama mereka secara bebas.

Pepatah-pepatah moral mereka, saat ini, dituangkan dalam *Ecclesiasticus*, mungkin ditulis sekitar 200 SM. Sampai saat ini, buku ini hanya dikenal dalam versi Yunani; inilah alasan mengapa dia dibuang ke Apokrifa. Tetapi sebuah manuskrip Ibrani akhir-akhir ini telah ditemukan, dalam beberapa hal berbeda dari teks Yunani yang diterjemahkan dalam Apokrifa versi kami. Akhlak yang diajarkan sangat duniawi. Reputasi di antara tetangga sangat dihargai.

Kejujuran adalah kebijakan terbaik, karena itu berguna untuk memiliki Yahweh di pihak Anda. dianjurkan untuk bersedekah. Satu-satunya tanda pengaruh Yunani adalah pujian terhadap obat-obatan.

Budak tidak boleh diperlakukan terlalu baik. 'Makanan ternak, tongkat, dan beban, adalah untuk keledai: dan roti, koreksi, dan pekerjaan, untuk seorang pelayan. . . . Atur dia untuk bekerja, seperti yang cocok untuknya: jika dia tidak patuh, kenakan belenggu yang lebih berat' (xxiii, 24, 28). Pada saat yang sama, ingatlah bahwa Anda telah membayar harga untuknya, dan bahwa jika dia melarikan diri, Anda akan kehilangan uang Anda; ini menetapkan batas untuk tingkat keparahan yang menguntungkan (*ibid.*, 30, 31). Anak perempuan adalah sumber kecemasan yang hebat; ternyata di zaman penulis mereka banyak kecanduan amoralitas (xlii, 9-11). Dia memiliki pendapat yang rendah tentang wanita: 'Dari pakaian muncul ngengat, dan dari wanita kejahatan' (*ibid.*, 13). Adalah suatu kesalahan untuk menjadi ceria dengan anak-anak Anda; jalan yang benar adalah 'membungkuk sejak masa mudanya' (vii, 23, 24).

Secara keseluruhan, seperti Cato yang lebih tua, dia mewakili moralitas pebisnis yang saleh dengan cara yang sangat tidak menarik.

Keberadaan yang tenang dari membenaran diri yang nyaman ini secara kasar diinterupsi oleh raja Seleukus Antiokhus IV, yang bertekad untuk menghellenisasikan semua kekuasaannya. Pada 175 SM ia mendirikan gimnasium di Yerusalem, dan mengajar para pemuda untuk memakai topi Yunani dan berlatih atletik. Dalam hal ini dia dibantu oleh seorang Yahudi yang menghellenisasi bernama Jason, yang dia jadikan imam besar. Aristokrasi imam telah menjadi longgar, dan telah merasakan daya tarik peradaban Yunani; tetapi mereka ditentang keras oleh sebuah partai yang disebut 'Hasidim' (artinya 'Kudus'), yang kuat di antara penduduk pedesaan.¹² Ketika, pada tahun 170 SM, Antiokhus terlibat dalam perang dengan Mesir, orang-orang Yahudi memberontak. Setelah itu Antiokhus mengambil bejana suci dari Kuil, dan

¹¹ Yerusalem di bawah Imam Besar, hal. 12.

¹² Dari mereka, mungkin, berkembang sekte Eseni, yang doktrinnya tampaknya telah memengaruhi Kekristenan primitif. Lihat Oesterley dan Robinson, *History of Israel*, Vol. II, hal. 323 dst. Orang-orang Farisi juga keturunan dari mereka.

ditempatkan di dalamnya gambar Allah. Dia mengidentifikasi Yahweh dengan Zeus, mengikuti praktik yang telah berhasil di tempat lain.¹³ Dia memutuskan untuk memusnahkan agama Yahudi, dan untuk menghentikan sunat dan ketaatan pada hukum yang berkaitan dengan makanan. Untuk semua ini Yerusalem tunduk, tetapi di luar Yerusalem orang-orang Yahudi melawan dengan keras kepala.

Sejarah periode ini diceritakan dalam Kitab Makabe pertama. Bab pertama menceritakan bagaimana Antiokhus menetapkan bahwa semua penghuni kerajaannya harus menjadi satu bangsa, dan mengabaikan hukum mereka yang terpisah. Semua orang kafir patuh, dan banyak orang Israel, meskipun raja memerintahkan agar mereka mencemarkan hari Sabat, mengorbankan daging babi, dan membiarkan anak-anak mereka tidak disunat. Semua yang tidak taat akan menderita kematian. Namun, banyak yang menolak. 'Mereka membunuh wanita-wanita tertentu, yang menyebabkan anak-anak mereka disunat. Dan mereka menggantung bayi-bayi itu di leher mereka, dan mengobrak-abrik rumah mereka, dan membunuh mereka yang telah menyunat mereka. Namun banyak orang di Israel yang sepenuhnya bertekad dan menegaskan dalam diri mereka sendiri untuk tidak memakan sesuatu yang najis. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk mati, agar mereka tidak dicemarkan dengan daging, dan agar mereka tidak mencemarkan perjanjian suci: maka mereka mati.'¹⁴ Pada saat inilah doktrin

keabadian menjadi dipercaya secara luas di antara orang-orang Yahudi. Telah dipikirkan bahwa kebajikan akan dihargai di bumi ini; tetapi penganiayaan, yang menimpa orang-orang yang paling berbudi luhur, membuktikan bahwa bukan itu masalahnya. Untuk menjaga keadilan ilahi, oleh karena itu, perlu untuk percaya pada imbalan dan hukuman di akhirat. Doktrin ini tidak diterima secara universal di antara orang-orang Yahudi; pada zaman Kristus, orang Saduki masih menolaknya. Tetapi pada saat itu mereka adalah pesta kecil, dan di kemudian hari semua orang Yahudi percaya pada keabadian.

Pemberontakan melawan Antiokhus dipimpin oleh Yudas Maccabæus, seorang komandan militer yang cakap, yang pertama kali merebut kembali Yerusalem (164 SM), dan kemudian memulai agresi. Terkadang dia membunuh semua laki-laki, terkadang dia menyunat mereka dengan paksa. Saudaranya Jonathan diangkat menjadi imam besar, diizinkan untuk menduduki Yerusalem dengan sebuah garnisun, dan menaklukkan sebagian Samaria, merebut Yope dan Akra. Dia bernegosiasi dengan Roma, dan berhasil mengamankan otonomi penuh. Keluarganya adalah imam besar sampai Herodes, dan dikenal sebagai dinasti Hasmonean.

Dalam bertahan dan melawan penganiayaan, orang-orang Yahudi saat ini menunjukkan kepahlawanan yang luar biasa, meskipun dalam membela hal-hal yang menurut kita tidak penting, seperti sunat dan kejahatan memakan daging babi.

Masa penganiayaan oleh Antiokhus IV sangat penting dalam sejarah Yahudi. Orang-orang Yahudi dari Dispersi, pada saat ini, menjadi semakin banyak

¹³ Beberapa orang Yahudi Aleksandria tidak keberatan dengan identifikasi ini. Lihat *Surat Aristeeas*, 15, 16.

¹⁴ Saya Makabe saya, 60–3.

terhelenisasi; orang Yahudi di Yudea hanya sedikit; dan bahkan di antara mereka yang kaya dan berkuasa cenderung menyetujui inovasi Yunani. Tapi untuk perlawanan heroik Hasidim, agama Yahudi mungkin dengan mudah mati. Jika ini terjadi, baik Kristen maupun Islam tidak akan ada dalam bentuk apa pun seperti yang sebenarnya mereka ambil. Townsend, dalam pengantarnya untuk terjemahan Kitab Makabe Keempat, mengatakan:

'Telah dikatakan dengan halus bahwa jika Yudaisme sebagai agama telah binasa di bawah Antiokhus, benih-benih Kekristenan akan hilang; dan dengan demikian darah para martir Makabe, yang menyelamatkan Yudaisme, akhirnya menjadi benih Gereja. Oleh karena itu karena bukan hanya Susunan Kristen tetapi juga Islam memperoleh tauhid mereka dari sumber Yahudi, mungkin saja dunia saat ini berutang keberadaan monoteisme baik di Timur maupun di Barat kepada Makabe.'¹⁵

Makabe sendiri, bagaimanapun, tidak dikagumi oleh orang-orang Yahudi kemudian, karena keluarga mereka, sebagai imam besar, mengadopsi, setelah keberhasilan mereka, kebijakan duniawi dan sementara. Kekaguman adalah untuk para martir. Kitab Makabe Keempat, yang mungkin ditulis di Aleksandria sekitar zaman Kristus, mengilustrasikan hal ini serta beberapa poin menarik lainnya. Terlepas dari judulnya, itu tidak menyebutkan Makabe, tetapi menceritakan ketabahan yang luar biasa, pertama dari seorang lelaki tua, dan kemudian tujuh saudara muda, semuanya pertama-tama disiksa dan kemudian dibakar oleh Antiokhus, sementara ibu mereka, yang hadir, menasihati mereka untuk berdiri teguh. Raja, pada awalnya, mencoba untuk memenangkan mereka dengan keramahan, mengatakan kepada mereka bahwa, jika mereka hanya mau makan daging babi, dia akan membawa mereka ke dalam kebelaannya, dan mengamankan karir yang sukses bagi mereka. Ketika mereka menolak, dia menunjukkan kepada mereka alat-alat penyiksaan. Tetapi mereka tetap tak tergoyahkan, mengatakan kepadanya bahwa dia akan menderita siksaan abadi setelah kematian, sementara mereka akan mewarisi kebahagiaan abadi. Satu demi satu, di hadapan satu sama lain, dan di hadapan ibu mereka, pertama-tama mereka didesak untuk makan babi, kemudian, ketika mereka menolak, disiksa dan dibunuh. Pada akhirnya, raja menoleh ke tentaranya dan memberi tahu mereka bahwa dia berharap mereka akan mendapat manfaat dengan contoh keberanian seperti itu. Kisah itu tentu saja dibumbui oleh legenda, tetapi secara historis benar bahwa penganiayaan itu parah dan dialami secara heroik; juga bahwa poin utama yang dipermasalahkan adalah sunat dan makan daging babi.

Buku ini menarik dalam hal lain. Meskipun penulisnya jelas seorang Yahudi ortodoks, ia menggunakan bahasa filsafat Stoa, dan ingin membuktikan bahwa orang-orang Yahudi hidup sepenuhnya sesuai dengan ajarannya. Buku ini dibuka dengan kalimat: 'Filsafat pada tingkat tertinggi adalah pertanyaan yang saya ajukan untuk dibahas, yaitu apakah Nalar

Terilham adalah penguasa tertinggi atas nafsu; dan untuk filosofinya saya akan dengan serius meminta perhatian Anda yang sungguh-sungguh.'

¹⁵ *Apocrypha dan Pseudepigrapha dari Perjanjian Lama dalam bahasa Inggris*. Diedit oleh RH Charles, Vol. II, hal. 659.

Orang-orang Yahudi Aleksandria bersedia, dalam filsafat, untuk belajar dari orang-orang Yunani, tetapi mereka mematuhi dengan kegigihan yang luar biasa pada Hukum, terutama sunat, pemeliharaan Sabat, dan pantang daging babi dan daging najis lainnya. Sejak zaman Nehemia sampai setelah kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M, pentingnya mereka melekatkan pada Hukum terus meningkat.

Mereka tidak lagi menoleransi para nabi yang memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan. Orang-orang di antara mereka yang merasa terdorong untuk menulis dengan gaya para nabi berpura-pura bahwa mereka telah menemukan sebuah buku tua, oleh Daniel atau Salomo atau buku kuno lainnya yang sangat terhormat. Keunikan ritual mereka menyatukan mereka sebagai sebuah bangsa, tetapi penekanan pada Hukum secara bertahap menghancurkan orisinalitas dan membuat mereka sangat konservatif. Kekakuan ini membuat pemberontakan St Paul melawan dominasi Hukum sangat luar biasa.

Perjanjian Baru, bagaimanapun, bukanlah awal yang benar-benar baru karena tampaknya bagi mereka yang tidak tahu apa-apa tentang literatur Yahudi pada masa sebelum kelahiran Kristus. Semangat kenabian sama sekali tidak mati, meskipun harus menggunakan nama samaran, untuk mendapatkan pendengaran. Yang paling menarik, dalam hal ini, adalah Kitab Henokh,¹⁶ sebuah karya gabungan, karena berbagai penulis, yang paling awal sedikit sebelum zaman Makabe, dan yang terbaru sekitar 64 SM. Sebagian besar mengaku berhubungan dengan penglihatan apokaliptik dari patriark Henokh. Hal ini sangat penting untuk sisi Yudaisme yang beralih ke Kristen. Para penulis Perjanjian Baru mengenalnya; St Jude menganggapnya sebagai karya Henokh. Para Bapa Kristen awal, misalnya Klemens dari Aleksandria dan Tertullianus, memperlakukannya sebagai kanonik, tetapi Jerome dan Agustinus menolaknya. Akibatnya, ia terlupakan, dan hilang sampai, pada awal abad kesembilan belas, tiga manuskripnya, dalam bahasa Etiopia, ditemukan di Abyssinia. Sejak itu, manuskrip bagian-bagiannya telah ditemukan dalam versi Yunani dan Latin. Tampaknya awalnya ditulis sebagian dalam bahasa Ibrani, sebagian dalam bahasa Aram. Penulisnya adalah anggota Hasidim, dan penerus mereka adalah orang Farisi. Ini mencela raja dan pangeran, yang berarti dinasti Hasmonean dan Saduki. Ini mempengaruhi doktrin Perjanjian Baru, khususnya mengenai Mesias, Sheol (neraka), dan demonologi.

Buku ini terutama terdiri dari 'perumpamaan-perumpamaan', yang lebih bersifat kosmik daripada perumpamaan-perumpamaan dalam Perjanjian Baru. Ada penglihatan tentang surga dan neraka, tentang Penghakiman Terakhir, dan seterusnya; seseorang diingatkan akan dua Buku pertama *Surga yang Hilang* di mana kualitas sastranya bagus, dan Buku Nubuat Blake yang kualitasnya lebih rendah.

Ada perluasan dari Kejadian vi. 2, 4, yang penasaran dan Promethean. Malaikat mengajari manusia metalurgi, dan dihukum karena mengungkapkan 'kekal'

¹⁶ Untuk teks buku ini, dalam bahasa Inggris, lihat Charles, *op. cit.*, yang pengenalanannya juga berharga.

rahasia'. Mereka juga kanibal. Malaikat yang telah berdosa menjadi dewa pagan, dan wanita mereka menjadi sirene; tetapi pada akhirnya, mereka dihukum dengan siksaan abadi.

Ada deskripsi surga dan neraka yang memiliki manfaat sastra yang cukup besar. Penghakiman Terakhir dilakukan oleh 'Anak Manusia, yang memiliki keadilan yang benar' dan yang duduk di atas takhta kemuliaan-Nya. Beberapa orang bukan Yahudi, pada akhirnya, akan bertobat dan diampuni; tetapi kebanyakan orang bukan Yahudi, dan semua orang Yahudi yang menghellenisasi, akan menderita kutukan kekal, karena orang benar akan berdoa untuk pembalasan, dan doa mereka akan dikabulkan.

Ada bagian tentang astronomi, di mana kita belajar bahwa matahari dan bulan memiliki kereta yang digerakkan oleh angin, bahwa tahun terdiri dari 364 hari, bahwa dosa manusia menyebabkan benda-benda langit menyimpang dari jalurnya, dan hanya orang-orang saleh yang dapat mengetahuinya. astronomi. Bintang jatuh adalah malaikat jatuh, dan dihukum oleh tujuh malaikat agung.

Berikutnya adalah sejarah suci. Sampai Makabe, ini mengikuti jalan yang diketahui dari Alkitab di bagian-bagian sebelumnya, dan dari sejarah di bagian-bagian selanjutnya. Kemudian penulis melanjutkan ke masa depan: Yerusalem Baru, pertobatan sisa-sisa orang bukan Yahudi, kebangkitan orang benar, dan Mesias.

Ada banyak hal tentang hukuman orang berdosa dan upah orang benar, yang tidak pernah menunjukkan sikap pengampunan Kristen terhadap orang berdosa. 'Apakah yang akan kamu lakukan, hai orang-orang berdosa, dan ke mana kamu akan lari pada hari penghakiman itu, ketika kamu mendengar suara doa orang benar?' 'Dosa tidak diturunkan ke bumi, tetapi manusia sendiri yang menciptakannya.' Dosa dicatat di surga. 'Kamu orang berdosa akan dikutuk untuk selama-lamanya, dan kamu tidak akan memiliki damai sejahtera.' Orang berdosa mungkin bahagia sepanjang hidup mereka, dan bahkan dalam kematian, tetapi jiwa mereka turun ke Sheol, di mana mereka akan menderita 'kegelapan dan rantai dan nyala api yang menyala-nyala'. Tetapi tentang orang benar, 'Aku dan Putraku akan dipersatukan dengan mereka untuk selama-lamanya.' Kata-kata terakhir dari buku ini adalah: 'Kepada orang-orang beriman dia akan memberikan kesetiaan di tempat tinggal jalan yang lurus. Dan mereka akan melihat orang-orang yang dilahirkan dalam kegelapan dibawa ke dalam kegelapan, sedangkan orang-orang benar akan bersinar. Dan orang-orang berdosa akan menangis keras dan melihat mereka berkilauan, dan mereka memang akan pergi ke mana hari dan musim ditentukan untuk mereka.'

Orang Yahudi, seperti halnya orang Kristen, banyak berpikir tentang dosa, tetapi hanya sedikit dari mereka yang menganggap *diri mereka* sebagai orang berdosa. Ini, pada dasarnya, merupakan inovasi Kristen, yang diperkenalkan oleh perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai, dan diajarkan sebagai suatu kebajikan dalam penolakan Kristus terhadap ahli Taurat dan orang Farisi. Itu

Orang Kristen berusaha untuk mempraktekkan kerendahan hati Kristen; orang-orang Yahudi, pada umumnya, tidak.

Namun, ada pengecualian penting di antara orang Yahudi ortodoks sebelum zaman Kristus. Ambil, misalnya, 'Perjanjian Dua Belas'

perkembangan agama yahudi 301

Patriarchs,' ditulis antara tahun 109 dan 107 SM oleh seorang Farisi yang mengagumi John Hyrcanus, seorang imam besar dari dinasti Hasmonean. Buku ini, dalam bentuk yang kita miliki, mengandung interpolasi Kristen, tetapi ini semua berkaitan dengan dogma. Ketika mereka dipotong, ajaran etis tetap sangat mirip dengan Injil. Seperti yang dikatakan oleh Pendeta Dr RH Charles: 'Khotbah di Bukit mencerminkan dalam beberapa contoh semangat dan bahkan mereproduksi ungkapan-ungkapan teks kita sendiri: banyak bagian dalam Injil menunjukkan jejak yang sama, dan St Paul tampaknya telah menggunakan *book as a vade mecum*' (op. cit., hlm. 291–2). Kami menemukan dalam buku ini ajaran seperti berikut: 'Cintailah kamu satu sama lain dari hati; dan jika seseorang berdosa kepadamu, bicaralah dengan damai kepadanya, dan janganlah menipu dalam jiwamu; dan jika dia bertobat dan mengaku, ampunilah dia. Tetapi jika dia mengingkarinya, janganlah kamu bernafsu dengannya, karena nanti terkena racun darimu dia mengambil sumpah, maka dosanya berlipat ganda.

· · · Dan jika dia tidak tahu malu dan terus melakukan kesalahan, meskipun demikian maafkan dia dari hati, dan serahkan kepada Tuhan pembalasan.'

Dr Charles berpendapat bahwa Kristus pasti mengetahui hal ini
jalan. Sekali lagi kita

menemukan: 'Kasihilah Tuhan dan sesamamu.'

'Kasihilah Tuhan sepanjang hidupmu, dan satu sama lain dengan hati yang tulus.' 'Saya mencintai Tuhan; demikian juga setiap orang dengan sepenuh hati.'

Ini harus dibandingkan dengan Matius xxii, 37–39. Ada penolakan terhadap semua kebencian dalam 'Perjanjian Dua Belas Leluhur'; contohnya:

'Kemarahan adalah kebutaan, dan tidak membuat seseorang melihat wajah siapa pun dengan jujur.' 'Karena itu, kebencian adalah jahat; karena itu terus-menerus berpadu dengan kebohongan.'

Penulis buku ini, seperti yang diharapkan, berpendapat bahwa tidak hanya orang Yahudi, tetapi semua orang bukan Yahudi, akan diselamatkan.

Orang-orang Kristen telah belajar dari Injil untuk berpikir buruk tentang orang-orang Farisi, namun penulis buku ini adalah seorang Farisi, dan dia mengajarkan, seperti yang telah kita lihat, pepatah-pepatah yang sangat etis yang kita anggap paling khas dari khotbah Kristus. Namun, penjelasannya tidak sulit. Pertama-tama, dia pastilah, bahkan pada zamannya sendiri, seorang Farisi yang luar biasa; doktrin yang lebih umum, tidak diragukan lagi, adalah dari Kitab Henokh. Kedua, kita tahu bahwa semua gerakan cenderung mengeras; siapa yang bisa menyimpulkan prinsip-prinsip Jefferson dari prinsip-prinsip Putri Revolusi Amerika? Ketiga, kita tahu, khususnya bagi orang Farisi, bahwa pengabdian mereka kepada Hukum, sebagai kebenaran mutlak dan final, segera mengakhiri semua pemikiran dan perasaan yang segar dan hidup di antara mereka. Sebagai Dr Charles

mengatakan:

'Ketika Farisi, melanggar cita-cita kuno partainya, mengikatkan diri pada kepentingan dan gerakan politik, dan bersamaan dengan itu

menyerahkan dirinya lebih dan lebih sepenuhnya untuk mempelajari surat Hukum, segera berhenti menawarkan ruang untuk pengembangan sistem etika yang tinggi seperti yang dibuktikan oleh Perjanjian [Para Leluhur], dan dengan demikian penerus sejati dari awal Hasid dan ajaran mereka keluar dari Yudaisme dan menemukan rumah alami mereka di pangkuan Kekristenan primitif.'

Setelah masa pemerintahan oleh Imam Besar, Mark Antony menjadikan temannya Herodes Raja orang Yahudi. Herodes adalah seorang petualang gay, sering berada di ambang kebangkrutan, terbiasa dengan masyarakat Romawi, dan sangat jauh dari kesalehan Yahudi. Istrinya berasal dari keluarga imam besar, tetapi dia adalah seorang Idumæan, yang saja sudah cukup untuk membuatnya menjadi objek kecurigaan bagi orang-orang Yahudi. Dia adalah pelayan waktu yang terampil, dan segera meninggalkan Antony ketika terbukti bahwa Octavius akan menang. Namun, ia melakukan upaya keras untuk mendamaikan orang-orang Yahudi dengan pemerintahannya. Dia membangun kembali Bait Suci, meskipun dalam gaya Helenistik, dengan deretan pilar Korintus; tetapi dia menempatkan seekor elang emas besar di atas gerbang utama, dengan demikian melanggar Perintah kedua. Ketika dikabarkan bahwa dia sedang sekarat, orang-orang Farisi menarik elang itu, tetapi dia, sebagai pembalasan, menyebabkan beberapa dari mereka dihukum mati. Dia meninggal pada tahun 4 SM, dan segera setelah kematiannya orang Romawi menghapuskan kerajaan, menempatkan Yudea di bawah seorang prokurator. Pontius Pilatus, yang menjadi jaksa pada 26 M, tidak bijaksana, dan segera pensiun.

Pada tahun 66 M, orang-orang Yahudi, yang dipimpin oleh partai Zelot, memberontak melawan Roma. Mereka dikalahkan, dan Yerusalem direbut pada tahun 70 M. Bait Suci dihancurkan, dan hanya sedikit orang Yahudi yang tersisa di Yudea.

Orang-orang Yahudi dari Dispersi telah menjadi penting berabad-abad sebelum waktu ini. Orang-orang Yahudi pada awalnya adalah orang-orang yang hampir seluruhnya bertani, tetapi mereka belajar berdagang dari Babilonia selama penawanan. Banyak dari mereka tetap tinggal di Babel setelah zaman Ezra dan Nehemia, dan di antara mereka ada yang sangat kaya. Setelah berdirinya Alexandria, sejumlah besar orang Yahudi menetap di kota itu; mereka memiliki tempat khusus yang ditugaskan kepada mereka, bukan sebagai ghetto, tetapi untuk menjaga mereka dari bahaya polusi karena kontak dengan orang-orang non-Yahudi.

Orang-orang Yahudi Aleksandria menjadi jauh lebih terhellenisasi daripada orang-orang Yudea, dan melupakan bahasa Ibrani. Untuk alasan ini menjadi perlu untuk menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani; hasilnya adalah Septuaginta. Pentateuch diterjemahkan pada pertengahan abad ketiga SM; bagian lain agak kemudian.

Legenda muncul tentang Septuaginta, disebut demikian karena itu adalah karya tujuh puluh penerjemah. Dikatakan bahwa masing-masing dari tujuh puluh menerjemahkan keseluruhan secara independen, dan bahwa ketika versi dibandingkan mereka ditemukan identik sampai ke detail terkecil, karena semuanya diilhami secara ilahi.

Namun demikian, ilmu pengetahuan kemudian menunjukkan bahwa Septuaginta sangat cacat. Orang-orang Yahudi, setelah kebangkitan Kekristenan, tidak banyak memanfaatkannya, tetapi kembali ke

perkembangan agama yahudi 303

membaca Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani. Sebaliknya, orang-orang Kristen mula-mula, sedikit di antara mereka yang tahu bahasa Ibrani, bergantung pada Septuaginta, atau pada terjemahan darinya ke dalam bahasa Latin. Sebuah teks yang lebih baik dihasilkan oleh tenaga kerja Origenes pada abad ketiga, tetapi mereka yang hanya tahu bahasa Latin memiliki versi yang sangat cacat sampai Jerome, pada abad kelima, menghasilkan Vulgata. Ini, pada awalnya, diterima dengan banyak kritik, karena ia telah dibantu oleh orang-orang Yahudi dalam menetapkan teks, dan banyak orang Kristen berpikir bahwa orang-orang Yahudi telah dengan sengaja memalsukan para nabi agar mereka tampaknya tidak meramalkan Kristus. Namun, secara bertahap, karya St Jerome diterima, dan hingga hari ini tetap menjadi otoritas di Gereja Katolik.

Filsuf Philo, yang sezaman dengan Kristus, adalah ilustrasi terbaik dari pengaruh Yunani pada orang-orang Yahudi di bidang pemikiran. Sementara ortodoks dalam agama, Philo, dalam filsafat, terutama seorang Platonis; pengaruh penting lainnya adalah pengaruh Stoa dan Neo-pythagoras. Sementara pengaruhnya di antara orang-orang Yahudi berhenti setelah kejatuhan Yerusalem, para Bapa Kristen menemukan bahwa ia telah menunjukkan cara untuk mendamaikan filsafat Yunani dengan penerimaan Kitab-Kitab Ibrani.

Di setiap kota kuno yang penting, ada banyak koloni orang Yahudi, yang berbagi dengan perwakilan agama-agama Timur lainnya mempengaruhi mereka yang tidak puas dengan skeptisisme atau dengan agama resmi Yunani dan Roma. Banyak orang yang pindah agama menjadi Yudaisme, tidak hanya di Kekaisaran, tetapi juga di Rusia Selatan. Mungkin kalangan Yahudi dan semi-Yahudilah yang pertama kali mengajukan banding ke Kristen.

Yudaisme Ortodoks, bagaimanapun, menjadi lebih ortodoks dan lebih sempit setelah kejatuhan Yerusalem, seperti yang terjadi setelah kejatuhan sebelumnya karena Nebukadrezar. Setelah abad pertama, Kekristenan juga mengkristal, dan hubungan Yudaisme dan Kristen sepenuhnya bermusuhan dan eksternal; seperti yang akan kita lihat, Kekristenan dengan kuat merangsang anti-Semitisme. Sepanjang Abad Pertengahan, orang-orang Yahudi tidak memiliki bagian dalam budaya negara-negara Kristen, dan dianiaya terlalu parah untuk dapat memberikan kontribusi bagi peradaban, selain memasok modal untuk pembangunan katedral dan perusahaan-perusahaan semacam itu. Hanya di antara orang-orang Muhammad, pada periode itu, orang-orang Yahudi diperlakukan secara manusiawi, dan mampu mengejar filsafat dan spekulasi yang tercerahkan.

Sepanjang Abad Pertengahan, orang-orang Muhammad lebih beradab dan lebih manusiawi daripada orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen menganiaya orang Yahudi, terutama pada saat-saat kegembiraan keagamaan; Perang Salib dikaitkan dengan pogrom yang mengerikan. Di negara-negara Islam, sebaliknya, orang-orang Yahudi paling sering tidak diperlakukan dengan buruk. Khususnya di Spanyol Moor, mereka berkontribusi dalam pembelajaran; Maimonides (1135-1204), yang lahir di Cordova, dianggap oleh beberapa orang sebagai sumber dari banyak filosofi Spinoza. Ketika orang-orang Kristen merebut kembali Spanyol, sebagian besar orang Yahudi yang menularkan ke

mereka belajar dari Moor. Orang-orang Yahudi yang terpelajar, yang tahu bahasa Ibrani, Yunani, dan Arab, dan mengenal filsafat Aristoteles, memberikan pengetahuan mereka kepada orang-orang sekolah yang kurang terpelajar. Mereka juga mentransmisikan hal-hal yang kurang diinginkan, seperti alkimia dan astrologi.

Setelah Abad Pertengahan, orang-orang Yahudi masih memberikan kontribusi besar bagi peradaban sebagai individu, tetapi tidak lagi sebagai ras.

2

KEKRISTENAN SELAMANYA EMPAT ABAD PERTAMA

Kekristenan, pada awalnya, dikhotbahkan oleh orang Yahudi kepada orang Yahudi, sebagai Yudaisme yang direformasi. St Yakobus, dan pada tingkat lebih rendah St Petrus, berharap untuk tetap tidak lebih dari ini, dan mereka mungkin menang tetapi untuk St Paulus, yang bertekad untuk menerima orang-orang non-Yahudi tanpa menuntut sunat atau tunduk pada Hukum Musa. Perselisihan antara kedua faksi tersebut terkait dalam Kisah Para Rasul, dari sudut pandang Paulus. Komunitas Kristen yang didirikan Santo Paulus di banyak tempat, tidak diragukan lagi, sebagian terdiri dari orang-orang yang bertobat dari antara orang-orang Yahudi, sebagian dari orang-orang non-Yahudi yang mencari agama baru. Ikatan tertentu dari Yudaisme membuatnya menarik di zaman pembubaran agama, tetapi sunat merupakan hambatan bagi pertobatan pria. Hukum ritual dalam hal makanan juga tidak nyaman. Kedua hambatan ini, bahkan jika tidak ada yang lain, akan membuat hampir tidak mungkin agama Ibrani menjadi universal. Kekristenan, berkat Santo Paulus, mempertahankan apa yang menarik dalam doktrin-doktrin orang Yahudi, tanpa ciri-ciri yang menurut orang-orang non-Yahudi paling sulit untuk diasimilasi.

Namun, pandangan bahwa orang-orang Yahudi adalah Orang-Orang Terpilih tetaplah menjijikkan bagi kebanggaan Yunani. Pandangan ini secara radikal ditolak oleh kaum Gnostik. Mereka, atau setidaknya beberapa dari mereka, berpendapat bahwa dunia yang masuk akal telah diciptakan oleh dewa yang lebih rendah bernama Ialdabaoth, putra pemberontak Sophia (kebijaksanaan surgawi). Dia, kata mereka, adalah Yahweh dari Perjanjian Lama, sementara ular, jauh dari kejahatan, terlibat dalam memperingatkan Hawa terhadap penipuannya. Untuk waktu yang lama, dewa tertinggi mengizinkan Ialdabaoth bermain bebas; akhirnya Dia mengutus Anak-Nya untuk sementara menghuni tubuh manusia Yesus, dan untuk membebaskan dunia dari ajaran palsu Musa. Mereka yang menganut pandangan ini, atau semacamnya, menggabungkannya, sebagai suatu peraturan, dan

Plotinus, seperti yang kita lihat, menemukan beberapa kesulitan dalam menyangkalnya. Gnostisisme memberikan jalan tengah antara paganisme filosofis dan Kekristenan, karena, sementara itu menghormati Kristus, ia menganggap buruk orang Yahudi. Hal yang sama kemudian berlaku untuk Manichisme, yang melaluinya Santo Agustinus sampai pada Iman Katolik. Manichæisme menggabungkan unsur-unsur Kristen dan Zoroaster, mengajarkan bahwa kejahatan adalah prinsip positif, diwujudkan dalam materi, sedangkan prinsip baik diwujudkan dalam roh. Itu mengutuk makan daging, dan semua jenis kelamin, bahkan dalam pernikahan. Doktrin perantara seperti itu banyak membantu dalam pertobatan bertahap orang-orang yang mahir berbahasa Yunani; tetapi Perjanjian Baru memperingatkan orang-orang percaya sejati terhadap mereka: 'O Timotius, peliharalah apa yang dipercayakan kepada kepercayaanmu, hindari ocehan yang tidak senonoh dan sia-sia, dan penentangan sains [Gnosis] yang secara keliru disebut: yang oleh beberapa orang mengaku telah keliru mengenai iman.'¹

Gnostik dan Manichæans terus berkembang sampai pemerintah menjadi Kristen. Setelah waktu itu mereka dituntut untuk menyembunyikan keyakinan mereka, tetapi mereka masih memiliki pengaruh bawah tanah. Salah satu doktrin sekte Gnostik tertentu diadopsi oleh Muhammad. Mereka mengajarkan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, dan bahwa Putra Allah turun ke atasnya pada saat pembaptisan, dan meninggalkannya pada saat Sengsara. Untuk mendukung pandangan ini, mereka menggunakan teks: 'Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?'² —sebuah teks yang, harus diakui, selalu sulit bagi orang Kristen. Kaum Gnostik menganggap Putra Allah tidak layak dilahirkan, menjadi bayi, dan, di atas segalanya, mati di kayu salib; mereka mengatakan bahwa hal-hal ini telah menimpa manusia Yesus, tetapi bukan Anak Allah yang ilahi. Muhammad, yang mengakui Yesus sebagai seorang nabi, meskipun bukan sebagai yang ilahi, memiliki perasaan kelas yang kuat bahwa para nabi tidak boleh berakhir dengan buruk. Karena itu, dia mengadopsi pandangan Docetics (sekte Gnostik), yang menurutnya hanyalah hantu yang tergantung di atas salib, yang di atasnya, dengan tidak berdaya dan bodoh, orang-orang Yahudi dan Romawi melampiaskan pembalasan mereka yang tidak efektif. Dengan cara ini, sesuatu dari Gnostisisme masuk ke dalam doktrin Islam ortodoks.

Sikap orang Kristen terhadap orang Yahudi kontemporer pada awalnya menjadi bermusuhan. Pandangan yang diterima adalah bahwa Allah telah berbicara kepada para bapa bangsa dan para nabi, yang adalah orang-orang kudus, dan telah menubuatkan kedatangan Kristus; tetapi ketika Kristus datang, orang-orang Yahudi gagal mengenali Dia, dan sejak itu dianggap jahat. Terlebih lagi Kristus telah membatalkan Hukum Musa, menggantikan dua perintah untuk mengasihi Allah dan sesama kita; ini, juga, orang-orang Yahudi gagal untuk mengenalinya. Segera setelah Negara menjadi Kristen, anti-Semitisme, dalam bentuk abad pertengahan, dimulai, secara nominal sebagai manifestasi semangat Kristen. Seberapa jauh motif ekonomi, yang dikobarkan di kemudian hari, beroperasi di Kekaisaran Kristen, tampaknya tidak mungkin untuk dipastikan.

¹ I Timotius vi, 20, 21.

² Tandai xxv, 34.

Dalam proporsi ketika Kekristenan menjadi hellenized, itu menjadi teologis.

Teologi Yahudi selalu sederhana. Yahweh berkembang dari dewa suku menjadi satu-satunya Tuhan yang mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi; keadilan ilahi, ketika dilihat tidak memberikan kemakmuran duniawi kepada orang-orang saleh, dipindahkan ke surga, yang mensyaratkan kepercayaan pada keabadian. Namun sepanjang evolusinya, kredo Yahudi tidak melibatkan sesuatu yang rumit dan metafisik; itu tidak memiliki misteri, dan setiap orang Yahudi dapat memahaminya.

Kesederhanaan Yahudi ini, secara keseluruhan, masih menjadi ciri Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), tetapi telah menghilang di St Yohanes, di mana Kristus diidentifikasi dengan Logos Platonis-Stoik. Bukan Kristus Sang Manusia daripada Kristus sebagai figur teologis yang menarik minat penginjil keempat.

Ini masih lebih benar dari para Bapa; Anda akan menemukan, dalam tulisan-tulisan mereka, lebih banyak kiasan kepada St John daripada ketiga Injil lainnya digabungkan. Surat-surat Paulus juga mengandung banyak teologi, terutama tentang keselamatan; pada saat yang sama mereka menunjukkan kenalan yang cukup besar dengan budaya Yunani — kutipan dari Menander, kiasan untuk Epimenides orang Kreta yang mengatakan bahwa semua orang Kreta adalah pembohong, dan seterusnya. Namun demikian St Paul³ mengatakan: 'Waspadalah jangan sampai ada orang yang memanjakan Anda melalui

filsafat dan tipu daya yang sia-sia.' Sintesis filsafat Yunani dan kitab suci Ibrani tetap kurang lebih serampangan dan terpisah-pisah sampai zaman Origen (185–254) M.

Origen, seperti Philo, tinggal di Aleksandria, yang karena perdagangan dan universitas, dari pendiriannya hingga kejatuhannya, merupakan pusat utama sinkretisme terpelajar. Seperti Plotinus sezamannya, ia adalah murid Ammonius Saccas, yang dianggap banyak orang sebagai pendiri Neoplatonisme. Doktrin-doktrinnya, sebagaimana dituangkan dalam karyanya *De Principiis*, memiliki banyak kesamaan dengan doktrin-doktrin Plotinus—bahkan lebih cocok dengan ortodoksi.

Ada, kata Origen, tidak ada yang sepenuhnya inkorporeal kecuali Allah—Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bintang-bintang adalah makhluk rasional yang hidup, kepada siapa Tuhan telah memberikan jiwa yang sudah ada. Matahari, menurutnya, bisa berbuat dosa. Jiwa manusia, seperti yang diajarkan Plato, datang kepada mereka saat lahir dari tempat lain, telah ada bahkan sejak Penciptaan. *Nous* dan jiwa dibedakan kurang lebih seperti di Plotinus. Ketika *Nous* jatuh, itu menjadi jiwa; jiwa, ketika berbudi luhur, menjadi *Nous*. Pada akhirnya semua roh akan menjadi tunduk sepenuhnya kepada Kristus, dan kemudian menjadi tanpa tubuh. Bahkan iblis akan diselamatkan pada akhirnya.

Origenes, meskipun diakui sebagai salah satu Bapa, di kemudian hari, dikutuk karena mempertahankan empat ajaran sesat:

1. Pra-eksistensi jiwa, seperti yang diajarkan oleh Plato.
2. Bahwa kodrat manusia Kristus, dan bukan hanya kodrat ilahi-Nya, ada sebelum Inkarnasi.

³ Atau lebih tepatnya penulis Surat yang dikaitkan dengan Santo Paulus—Kolose ii, 8.

3. Bahwa, pada saat kebangkitan, tubuh kita akan diubah menjadi tubuh yang sangat halus.
4. Bahwa semua manusia, dan bahkan iblis, akan diselamatkan pada akhirnya.

St Jerome, yang telah mengungkapkan kekaguman yang agak tidak terjaga dari Origenes atas karyanya dalam menetapkan teks Perjanjian Lama, kemudian merasa bijaksana untuk menghabiskan banyak waktu dan semangat dalam menyangkal kesalahan teologisnya.

Penyimpangan Origenes tidak hanya bersifat teologis; di masa mudanya dia bersalah atas kesalahan yang tidak dapat diperbaiki melalui interpretasi teks yang terlalu literal: 'Ada kasim, yang menjadikan diri mereka kasim demi kerajaan surga.'⁴ Metode melarikan diri dari godaan daging ini, yang Origenes diadopsi secara gegabah, telah dikutuk oleh Gereja; apalagi itu membuatnya tidak memenuhi syarat untuk menerima perintah suci, meskipun beberapa pendeta tampaknya berpikir sebaliknya, sehingga menimbulkan kontroversi yang tidak membangun.

Karya terpanjang Origen adalah buku berjudul *Against Celsus*. Celsus adalah penulis sebuah buku (sekarang hilang) melawan Kekristenan, dan Origen mulai bekerja untuk menjawabnya poin demi poin. Celsus mulai dengan menolak orang Kristen karena mereka tergabung dalam asosiasi ilegal; Origenes ini tidak menyangkal, tetapi mengklaim sebagai suatu kebajikan, seperti tiranisasi. Dia kemudian sampai pada apa yang tidak diragukan lagi merupakan dasar nyata ketidaksukaan terhadap Kekristenan: Kekristenan, kata Celsus, berasal dari orang-orang Yahudi, yang barbar; dan hanya orang Yunani yang dapat mengekstraksi pengertian dari ajaran orang barbar. Origenes menjawab bahwa siapa pun yang datang dari filsafat Yunani ke Injil akan menyimpulkan bahwa itu benar, dan memberikan demonstrasi yang memuaskan bagi intelek Yunani. Tetapi lebih jauh, 'Injil memiliki demonstrasinya sendiri, lebih ilahi daripada apa pun yang ditetapkan oleh dialektika Yunani. Dan metode peramal ini disebut oleh rasul sebagai "perwujudan Roh dan kuasa"; tentang "Roh", karena nubuatan, yang cukup untuk menghasilkan iman dalam setiap orang yang membacanya, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan Kristus; dan "kekuasaan", karena tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang harus kita yakini telah dilakukan, baik atas banyak alasan lain, dan atas dasar ini, bahwa jejak-jejak mereka masih terpelihara di antara mereka yang mengatur hidup mereka dengan ajaran-ajaran Injil. '⁵

Bagian ini menarik, karena telah menunjukkan argumen ganda untuk kepercayaan yang merupakan ciri filsafat Kristen. Di satu sisi, akal sehat, yang dijalankan dengan benar, sudah cukup untuk membangun esensi iman Kristen, terutama Tuhan, keabadian, dan kehendak bebas. Tetapi di sisi lain, Kitab Suci tidak hanya membuktikan hal-hal yang esensial ini, tetapi lebih dari itu; dan inspirasi ilahi dari Kitab Suci dibuktikan oleh fakta bahwa para nabi

⁴ Matius xix, 12.

⁵ Origen, *Contra Celsum*, Buku I, bab. ii.

meramalkan kedatangan Mesias, melalui mukjizat, dan dengan efek menguntungkan dari kepercayaan pada kehidupan umat beriman. Beberapa dari argumen ini sekarang dianggap ketinggalan zaman, tetapi yang terakhir masih digunakan oleh William James. Semuanya, sampai Renaisans, diterima oleh setiap filsuf Kristen.

Beberapa argumentasi Origenes membuat penasaran. Dia mengatakan bahwa para penyihir memanggil 'Dewa Abraham', seringkali tanpa mengetahui siapa Dia; tetapi tampaknya doa ini sangat kuat. Nama sangat penting dalam sihir; tidak peduli apakah Tuhan disebut dengan nama Yahudi, Mesir, Babilonia, Yunani, atau Brahman-Nya. Formula ajaib kehilangan kemanjurannya saat diterjemahkan. Seseorang digiring untuk mengira bahwa para penyihir pada masa itu menggunakan formula dari semua agama yang dikenal, tetapi jika Origenes benar, formula yang diturunkan dari sumber Ibrani adalah yang paling efektif. Argumennya semakin aneh ketika dia menunjukkan bahwa Musa melarang sihir.⁶ Orang Kristen, diberitahu, tidak boleh mengambil bagian dalam pemerintahan Negara, tetapi hanya 'bangsa ilahi', yaitu Gereja.⁷ Doktrin ini, tentu saja, agak dimodifikasi setelah masa Konstantinus, tetapi sebagian darinya bertahan. Hal ini tersirat dalam St Augustine's *City of God*. Hal itu menyebabkan para anggota gereja, pada saat jatuhnya Kekaisaran Barat, untuk melihat secara pasif pada bencana-bencana sekuler, sementara mereka menggunakan bakat-bakat mereka yang sangat besar dalam disiplin Gereja, kontroversi teologis, dan penyebaran monastisisme. Beberapa jejaknya masih ada: kebanyakan orang menganggap politik sebagai 'duniawi' dan tidak layak bagi orang yang benar-benar suci.

Pemerintahan gereja berkembang perlahan selama tiga abad pertama, dan dengan cepat setelah pertobatan Konstantinus. Uskup dipilih secara populer; secara bertahap mereka memperoleh kekuasaan yang cukup besar atas orang-orang Kristen di keuskupan mereka sendiri, tetapi sebelum Konstantinus hampir tidak ada bentuk pemerintahan pusat atas seluruh Gereja. Kuasa para uskup di kota-kota besar ditingkatkan dengan praktik sedekah: persembahan umat beriman dikelola oleh uskup, yang dapat memberi atau menahan amal kepada orang miskin. Maka datanglah segerombolan orang miskin, yang siap untuk melakukan kehendak uskup. Ketika Negara menjadi Kristen, para uskup diberi fungsi yudisial dan administratif. Ada juga yang menjadi pemerintah pusat, setidaknya dalam hal doktrin. Konstantinus terganggu oleh pertengkaran antara Katolik dan Arian; setelah terlibat dengan orang-orang Kristen, dia ingin mereka menjadi partai yang bersatu. Untuk tujuan menyembuhkan pertikaian, ia menyebabkan diadakannya Konsili okumenis Nicea, yang menyusun Pengakuan Iman Nicea,⁸ dan, sejauh menyangkut kontroversi Arian, menetapkan standar ortodoksi untuk selamanya. Kontroversi kemudian lainnya adalah

⁶ *Ibid.*, Buku I, bab. xxvi.

⁷ *Ibid.*, Buku VIII, bab. lxxv.

⁸ Tidak persis dalam bentuknya yang sekarang, yang diputuskan pada tahun 362.

dengan cara yang sama diputuskan oleh dewan-dewan oikumenis, sampai pembagian antara Timur dan Barat dan penolakan Timur untuk mengakui otoritas Paus membuat mereka tidak mungkin.

Paus, meskipun secara resmi individu yang paling penting dalam Gereja, tidak memiliki otoritas atas Gereja secara keseluruhan sampai periode yang jauh kemudian. Pertumbuhan bertahap dari kekuasaan kepausan adalah topik yang sangat menarik, yang akan saya bahas dalam bab-bab selanjutnya.

Pertumbuhan Kekristenan sebelum Konstantinus, serta motif pertobatannya, telah dijelaskan secara beragam oleh berbagai penulis. Gibbon⁹ menetapkan lima penyebab:

'SAYA. Yang tidak fleksibel, dan, jika kita dapat menggunakan ungkapan, semangat intoleran dari orang-orang Kristen, memang benar, berasal dari agama Yahudi, tetapi dimurnikan dari semangat sempit dan tidak sosial yang, alih-alih mengundang, telah menghalangi orang-orang bukan Yahudi untuk memeluk hukum Musa.

'II. Doktrin kehidupan masa depan, ditingkatkan dengan setiap keadaan tambahan sikap yang dapat memberikan bobot dan kemanjuran terhadap kebenaran penting itu.

'AKU AKU AKU. Kekuatan ajaib dianggap berasal dari Gereja primitif.

'IV. Moral orang Kristen yang murni dan keras.

'V. Persatuan dan disiplin republik Kristen, yang secara bertahap membentuk Negara merdeka dan meningkat di jantung kekaisaran Romawi.'

Secara garis besar, analisis ini dapat diterima, tetapi dengan beberapa komentar. Penyebab pertama—ketidakfleksibelan dan intoleransi yang berasal dari orang-orang Yahudi—dapat diterima sepenuhnya. Kita telah melihat di zaman kita sendiri keuntungan dari intoleransi dalam propaganda. Orang-orang Kristen, sebagian besar, percaya bahwa mereka sendiri yang akan pergi ke surga, dan bahwa hukuman yang paling mengerikan akan, di dunia berikutnya, menimpa orang-orang kafir. Agama-agama lain yang bersaing untuk mendapatkan bantuan selama abad ketiga tidak memiliki karakter yang mengancam ini. Para penyembah Bunda Agung, misalnya, ketika mereka mengadakan upacara—*Taurobolium*—yang dianalogikan dengan pembaptisan, memang mengajarkan bahwa mereka yang mengabaikannya akan masuk neraka. Dapat dikatakan, secara kebetulan, bahwa *Taurobolium* itu mahal: seekor banteng harus dibunuh, dan darahnya dibiarkan menetes ke atas orang yang bertobat. Ritus semacam ini bersifat aristokrat, dan tidak dapat menjadi dasar agama yang merangkul sebagian besar penduduk, kaya dan miskin, bebas dan budak. Dalam hal seperti itu, Kekristenan memiliki keunggulan atas semua saingannya.

Mengenai doktrin kehidupan masa depan, di Barat pertama kali diajarkan oleh Orphics dan kemudian diadopsi oleh para filsuf Yunani. para nabi Ibrani,

⁹ *Kemunduran dan Kejatuhan Kekaisaran Romawi*, bab. xv.

beberapa dari mereka, mengajarkan kebangkitan tubuh, tetapi tampaknya dari Yunanilah orang-orang Yahudi belajar untuk percaya pada kebangkitan roh.¹⁰ Doktrin keabadian, di Yunani, memiliki bentuk yang populer di Orphisme dan bentuk yang dipelajari dalam Platonisme. Yang terakhir, yang didasarkan pada argumen-argumen yang sulit, tidak dapat menjadi populer secara luas; bentuk Orphic, bagaimanapun, mungkin memiliki pengaruh besar pada pendapat umum dari zaman kuno kemudian, tidak hanya di antara orang-orang kafir, tetapi juga di antara orang-orang Yahudi dan Kristen.

Unsur-unsur agama misteri, baik Orfik maupun Asiatik, sebagian besar masuk ke dalam teologi Kristen; dalam semuanya, mitos utama adalah tentang dewa sekarat yang bangkit kembali.¹¹ Oleh karena itu, saya berpikir bahwa doktrin keabadian pastilah kurang berkaitan dengan penyebaran agama Kristen daripada yang dipikirkan Gibbon.

Mukjizat tentu memainkan peran yang sangat besar dalam propaganda Kristen. Tetapi mukjizat, di zaman kuno kemudian, sangat umum, dan bukan hak prerogatif agama mana pun. Tidaklah mudah untuk melihat mengapa, dalam kompetisi ini, mukjizat-mukjizat Kristen menjadi lebih dipercaya secara luas daripada sekte-sekte lain. Saya pikir Gibbon menghilangkan satu hal yang sangat penting, yaitu kepemilikan Kitab Suci. Mukjizat yang menarik orang Kristen telah dimulai di zaman kuno yang terpencil, di antara bangsa yang orang dahulu merasa misterius; ada sejarah yang konsisten, dari Penciptaan dan seterusnya, yang menurutnya Tuhan selalu melakukan keajaiban, pertama untuk orang Yahudi, kemudian untuk orang Kristen. Bagi seorang pelajar sejarah modern, jelaslah bahwa sejarah awal bangsa Israel adalah legenda utama, tetapi tidak demikian bagi orang-orang zaman dahulu. Mereka percaya pada kisah Homer tentang pengepungan Troy, di Romulus dan Remus, dan seterusnya; mengapa, tanya Origenes, Anda harus menerima tradisi-tradisi ini dan menolak tradisi-tradisi orang Yahudi? Untuk argumen ini tidak ada jawaban logis. Oleh karena itu wajar untuk menerima mukjizat Perjanjian Lama, dan, ketika mukjizat-mukjizat itu telah diakui, mukjizat-mukjizat yang lebih baru menjadi dapat dipercaya, terutama dalam pandangan penafsiran Kristen tentang para nabi.

Moral orang-orang Kristen, sebelum Konstantinus, tidak diragukan lagi sangat unggul daripada moral orang-orang kafir pada umumnya. Orang-orang Kristen kadang-kadang dianiaya, dan hampir selalu dirugikan dalam persaingan dengan orang-orang kafir. Mereka sangat percaya bahwa kebajikan akan diganjar di surga dan dosa dihukum di neraka. Etika seksual mereka memiliki ketegasan yang langka di zaman kuno. Pliny, yang tugas resminya adalah untuk menganiaya mereka, bersaksi tentang karakter moral mereka yang tinggi. Setelah pertobatan Konstantinus, tentu saja ada server waktu di antara orang-orang Kristen; tetapi para pendeta terkemuka, dengan beberapa pengecualian, tetap menjadi orang-orang dengan prinsip-prinsip moral yang kaku. Saya pikir Gibbon benar dalam mengaitkan pentingnya tingkat moral yang tinggi ini sebagai salah satu penyebab penyebaran agama Kristen.

¹⁰ Lihat Oesterley dan Robinson, *Hebrew Religion*.

¹¹ Lihat Angus, *Misteri Agama dan Kekristenan*.

Gibbon menempatkan terakhir 'persatuan dan disiplin republik Kristen'. Saya pikir, dari sudut pandang politik, ini adalah yang paling penting dari lima penyebabnya. Di dunia modern, kita terbiasa dengan organisasi politik; setiap politisi harus memperhitungkan suara Katolik, tetapi itu diimbangi dengan suara kelompok terorganisir lainnya. Seorang kandidat Katolik untuk Kepresidenan Amerika berada pada posisi yang kurang menguntungkan, karena prasangka Protestan. Tetapi, jika tidak ada prasangka Protestan, seorang kandidat Katolik akan memiliki peluang yang lebih baik daripada yang lain. Sepertinya ini adalah perhitungan Konstantinus. Dukungan orang-orang Kristen, sebagai satu blok terorganisir, harus diperoleh dengan mendukung mereka. Apa pun ketidaksukaan orang Kristen yang ada tidak terorganisir dan tidak efektif secara politik. Mungkin Rostovtseff benar dalam berpendapat bahwa sebagian besar tentara adalah Kristen, dan inilah yang paling mempengaruhi Konstantinus. Bagaimanapun juga, orang-orang Kristen, ketika masih minoritas, memiliki semacam organisasi yang pada waktu itu baru, meskipun sekarang umum, dan yang memberi mereka semua pengaruh politik dari kelompok penekan yang tidak ditentang oleh kelompok penekan lainnya. Ini adalah konsekuensi alami dari monopoli semangat mereka yang sebenarnya, dan semangat mereka adalah warisan dari orang-orang Yahudi.

Sayangnya, segera setelah orang-orang Kristen memperoleh kekuasaan politik, semangat mereka berbalik melawan satu sama lain. Ada banyak bid'ah, sebelum Konstantinus, tetapi ortodoks tidak punya cara untuk menghukum mereka. Ketika Negara menjadi Kristen, hadiah-hadiah besar, dalam bentuk kekuasaan dan kekayaan, terbuka bagi para pendeta; ada pemilihan yang disengketakan, dan pertengkaran teologis juga merupakan pertengkaran untuk keuntungan duniawi. Konstantinus sendiri mempertahankan tingkat netralitas tertentu dalam perselisihan para teolog, tetapi setelah kematiannya (337) penerusnya (kecuali Julian yang murtad), dalam tingkat yang lebih besar atau kurang, menguntungkan kaum Arian, sampai aksesi Theodosius di 379.

Pahlawan periode ini adalah Athanasius (ca. 297–373), yang selama ini umur panjangnya adalah juara paling pemberani dari ortodoksi Nicea.

Periode dari Konstantinus hingga Konsili Kalsedon (451) bersifat khas karena pentingnya teologi secara politis. Dua pertanyaan berturut-turut menggelisahkan dunia Kristen: pertama, sifat Trinitas, dan kemudian doktrin Inkarnasi. Hanya yang pertama yang muncul di masa Athanasius. Arius, seorang imam Aleksandria yang terlatih, menyatakan bahwa Putra tidak setara dengan Bapa, tetapi diciptakan oleh-Nya. Pada periode sebelumnya, pandangan ini mungkin tidak menimbulkan banyak pertentangan, tetapi pada abad keempat sebagian besar teolog menolaknya. Pandangan yang akhirnya menang adalah bahwa Bapa dan Putra adalah setara, dan dari substansi yang sama; mereka, bagaimanapun, adalah Pribadi-pribadi yang berbeda. Pandangan bahwa mereka tidak berbeda, tetapi hanya aspek yang berbeda dari satu Wujud, adalah bidaah Sabellian, yang disebut menurut pendirinya Sabellius. Ortodoksi dengan demikian harus menginjak garis sempit: mereka yang

terlalu menekankan perbedaan Bapa dan Anak berada dalam bahaya Arianisme, dan mereka yang terlalu menekankan kesatuan mereka berada dalam bahaya Sabellianisme.

Doktrin Arius dikutuk oleh Konsili Nicea (325) oleh mayoritas. Tetapi berbagai modifikasi disarankan oleh berbagai teolog, dan disukai oleh Kaisar. Athanasius, yang adalah Uskup Aleksandria dari tahun 328 sampai kematiannya, terus-menerus diasingkan karena semangatnya untuk ortodoksi Nicea. Dia memiliki popularitas besar di Mesir, yang, sepanjang kontroversi, mengikutinya dengan teguh. Sangat mengherankan bahwa, dalam perjalanan kontroversi teologis, perasaan nasional (atau setidaknya regional), yang tampaknya telah punah sejak penaklukan Romawi, dihidupkan kembali. Konstantinopel dan Asia condong ke Arianisme; Mesir secara fanatik adalah orang Athanasia; Barat dengan teguh berpegang pada keputusan Konsili Nicea. Setelah kontroversi Arian berakhir, kontroversi baru, yang kurang lebih sejenis, muncul, di mana Mesir menjadi sesat di satu arah dan Suriah di sisi lain.

Ajaran sesat ini, yang dianiaya oleh ortodoks, merusak kesatuan Kekaisaran Timur, dan memfasilitasi penaklukan Muhammad. Gerakan-gerakan sep aratis itu sendiri tidak mengejutkan, tetapi mengherankan bahwa gerakan-gerakan itu seharusnya diasosiasikan dengan pertanyaan-pertanyaan teologis yang sangat halus dan muskil.

Kaisar, dari tahun 335 hingga 378, sejauh yang mereka berani, lebih menyukai pendapat Arian, kecuali Julian yang murtad (361–363), yang, sebagai seorang pagan, netral dalam perselisihan internal orang-orang Kristen. Akhirnya, pada tahun 379, Kaisar Theodosius memberikan dukungan penuhnya kepada umat Katolik, dan kemenangan mereka di seluruh Kekaisaran selesai. St Ambrose, St Jerome, dan St Agustinus, yang akan kita bahas dalam bab berikutnya, menjalani sebagian besar hidup mereka selama periode kemenangan Katolik ini. Akan tetapi, di Barat digantikan oleh dominasi Arian lain, yaitu Goth dan Vandal, yang, di antara mereka, menaklukkan sebagian besar Kekaisaran Barat. Kekuasaan mereka berlangsung selama sekitar satu abad, dan pada akhirnya dihancurkan oleh Justinian, Lombard, dan Frank, di antaranya Justinian dan Frank, dan akhirnya Lombard juga, adalah ortodoks. Demikianlah akhirnya iman Katolik mencapai keberhasilan yang definitif.

3

TIGA DOKTER GEREJA

Empat orang disebut Doktor Gereja Barat: St Ambrose, St Jerome, St Augustine, dan Paus Gregorius Agung. Dari jumlah tersebut, tiga yang pertama adalah orang-orang sezaman, sedangkan yang keempat berasal dari masa kemudian. Saya akan, dalam bab ini, memberikan beberapa catatan tentang kehidupan dan waktu dari tiga yang pertama, dan pada bab selanjutnya akan membahas doktrin-doktrin St Agustinus, yang bagi kami adalah yang paling penting dari ketiganya.

Ambrose, Jerome, dan Agustinus semuanya berkembang selama periode singkat antara kemenangan Gereja Katolik di Kekaisaran Romawi dan invasi barbar. Ketiganya masih muda pada masa pemerintahan Julian yang murtad; Jerome hidup sepuluh tahun setelah penjarahan Roma oleh Goth di bawah Alaric; Agustinus hidup sampai pecahnya Vandal ke Afrika, dan meninggal saat mereka mengepung Hippo, di mana dia menjadi uskup. Segera setelah waktu mereka, penguasa Italia, Spanyol, dan Afrika tidak hanya barbar, tetapi bidat Arian. Peradaban menurun selama berabad-abad, dan baru hampir seribu tahun kemudian Susunan Kristen kembali menghasilkan orang-orang yang setara dalam hal belajar dan budaya. Sepanjang zaman kegelapan dan periode abad pertengahan, otoritas mereka dihormati; mereka, lebih dari orang lain, memperbaiki cetakan di mana Gereja dibentuk.

Berbicara secara luas, St Ambrose menentukan konsepsi gerejawi tentang hubungan Gereja dan Negara; St Jerome memberi Gereja Barat Alkitab Latin dan sebagian besar dorongan untuk monastisisme; sementara Santo Agustinus menetapkan teologi Gereja sampai Reformasi, dan, kemudian, sebagian besar doktrin Luther dan Calvin. Beberapa orang telah melampaui ketiga ini dalam pengaruhnya dalam perjalanan sejarah. Independensi Gereja dalam kaitannya dengan Negara sekuler, sebagaimana berhasil dipertahankan oleh St

Ambrose, adalah doktrin baru dan revolusioner, yang berlaku sampai Reformasi; ketika Hobbes memeranginya pada abad ketujuh belas, ia terutama menentang St Ambrose. Santo Agustinus berada di garis depan kontroversi teologis selama abad keenam belas dan ketujuh belas, Protestan dan Jansenis mendukungnya, dan Katolik ortodoks menentanginya.

Ibukota Kekaisaran Barat, pada akhir abad keempat, adalah Milan, di mana Ambrose menjadi uskupnya. Tugas-tugasnya membawanya terus-menerus ke dalam hubungan dengan para kaisar, yang kepadanya dia biasa berbicara sebagai orang yang sederajat, kadang-kadang sebagai atasan. Urusannya dengan istana kekaisaran menggambarkan karakteristik kontras umum pada masa itu: sementara Negara lemah, tidak kompeten, diatur oleh pencari-diri yang tidak berprinsip, dan sama sekali tanpa kebijakan apa pun di luar kebijaksanaan sesaat, Gereja kuat, mampu, dibimbing oleh orang-orang bersiap untuk mengorbankan segala sesuatu yang pribadi demi kepentingannya, dan dengan kebijakan yang begitu jauh ke depan sehingga membawa kemenangan selama seribu tahun ke depan. Memang benar bahwa jasa-jasa ini diimbangi oleh fanatisme dan takhayul, tetapi tanpa ini tidak ada gerakan reformasi yang berhasil pada saat itu.

St Ambrose memiliki setiap kesempatan untuk mencari kesuksesan dalam pelayanan Negara. Ayahnya, juga bernama Ambrose, adalah seorang pejabat tinggi—prefek Galia. Saint lahir, mungkin, di Treves, sebuah kota garnisun perbatasan, di mana legiun Romawi ditempatkan untuk menjaga Jerman di teluk. Pada usia tiga belas tahun ia dibawa ke Roma, di mana ia memperoleh pendidikan yang baik, termasuk landasan menyeluruh dalam bahasa Yunani. Ketika dia dewasa dia mengambil hukum, di mana dia sangat sukses; dan pada usia tiga puluh dia diangkat menjadi gubernur Liguria dan milia. Namun demikian, empat tahun kemudian dia meninggalkan pemerintahan sekuler, dan dengan pengakuan populer menjadi uskup Milan, menentang calon Arian. Dia memberikan semua harta dunianya kepada orang miskin, dan mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk pelayanan Gereja, terkadang dengan risiko pribadi yang besar. Pilihan ini tentu saja tidak ditentukan oleh motif duniawi, tetapi, jika memang demikian, itu akan menjadi bijaksana. Di Negara Bagian, bahkan jika dia telah menjadi Kaisar, dia pada saat itu tidak menemukan ruang lingkup kenegarawanan administratif seperti yang dia temukan dalam pelaksanaan tugas keuskupannya.

Selama sembilan tahun pertama keuskupan Ambrose, Kaisar Barat adalah Gratianus, yang Katolik, berbudi luhur, dan ceroboh. Dia begitu setia pada pengejaran sehingga dia mengabaikan pemerintah, dan pada akhirnya dibunuh. Dia digantikan, di sebagian besar Kekaisaran Barat, oleh seorang perampas bernama Maximus; tetapi di Italia suksesi diteruskan ke adik Gratian, Valentinian II, yang masih laki-laki. Pada awalnya, kekuasaan kekaisaran dijalankan oleh ibunya, Justina, janda Kaisar Valentinian I; tetapi karena dia seorang Arian, konflik antara dia dan St Ambrose tidak dapat dihindari.

Ketiga Orang Suci yang menjadi perhatian kita dalam bab ini menulis surat yang tak terhitung banyaknya, yang banyak di antaranya disimpan; konsekuensinya adalah bahwa kita tahu lebih banyak tentang mereka daripada tentang filosof pagan mana pun, dan lebih dari semua kecuali sedikit tentang para pendeta Abad Pertengahan. St Agustinus menulis surat kepada semua orang, kebanyakan tentang doktrin atau disiplin Gereja; Surat-surat St Jerome terutama ditujukan kepada para wanita, memberikan nasihat tentang bagaimana menjaga keperawanan; tetapi surat-surat St Ambrose yang paling penting dan menarik adalah untuk para Kaisar, memberi tahu mereka dalam hal apa mereka telah gagal memenuhi kewajiban mereka, atau, kadang-kadang, memberi selamat kepada mereka karena telah melaksanakannya.

Pertanyaan publik pertama yang harus dihadapi Ambrose adalah tentang altar dan patung Kemenangan di Roma. Paganisme bertahan lebih lama di antara keluarga senator ibu kota daripada di tempat lain; agama resmi berada di tangan imamat aristokrat, dan terikat dengan kebanggaan kekaisaran para penakluk dunia. Patung Kemenangan di Gedung Senat telah dipindahkan oleh Konstantius, putra Konstantinus, dan dipulihkan oleh Julian yang murtad. Kaisar Gratian sekali lagi memindahkan patung itu, di mana perwakilan Senat, yang dipimpin oleh Symmachus, prefek Kota, meminta restorasi yang diperbarui.

Symmachus, yang juga berperan dalam kehidupan Agustinus, adalah anggota terhormat dari keluarga terhormat—kaya, aristokrat, berbudaya, dan kafir. Dia diusir dari Roma oleh Gratian pada tahun 382 karena protesnya terhadap penghapusan patung Victory, tetapi tidak lama, karena dia adalah prefek Kota pada tahun 384. Dia adalah kakek dari Symmachus yang merupakan ayah mertua. hukum Boethius, dan yang menonjol pada masa pemerintahan Theodoric.

Para senator Kristen keberatan, dan dengan bantuan Ambrose dan Paus (Damasus) pandangan mereka dibuat untuk memenangkan Kaisar. Setelah kematian Gratianus, Symmachus dan para senator pagan mengajukan petisi kepada Kaisar baru, Valentinian II, pada tahun 384 M. Sebagai bantahan dari upaya baru ini, Ambrose menulis kepada Kaisar, mengajukan tesis bahwa, karena semua orang Romawi berutang dinas militer kepada mereka, berdaulat, jadi dia (Kaisar) berutang pelayanan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.¹ 'Jangan biarkan siapa pun,' katanya, 'memanfaatkan masa mudamu; jika dia seorang kafir yang menuntut ini, tidak benar dia mengikat pikiranmu dengan ikatan takhayulnya sendiri; tetapi dengan semangatnya dia harus mengajar dan menasihatiimu bagaimana menjadi bersemangat untuk iman yang benar, karena dia membela hal-hal yang sia-sia dengan segenap semangat kebenaran.' Dipaksa untuk bersumpah di atas altar berhala, katanya, bagi seorang Kristen, adalah penganiayaan. 'Jika itu adalah penyebab perdata, hak jawab akan disediakan untuk pihak lawan; itu adalah agama. . Tentu saja jika ada alasan lain, dan saya uskup membuat tidak dapat terus-menerus menderita dan tidak mempertahankan kami para uskup

¹ Tesis ini seolah-olah mengantisipasi pandangan feodalisme.

memang mungkin datang ke Gereja, tetapi tidak akan menemukan imam di sana, atau orang yang akan melawan Anda.² Surat berikutnya menunjukkan bahwa anugerah Gereja melayani tujuan yang tidak pernah dilayani oleh kekayaan kuil-kuil kafir. 'Harta milik Gereja adalah pemeliharaan orang miskin. Biarlah mereka menghitung berapa banyak tawanan yang telah ditebus oleh kuil, makanan apa yang telah mereka sumbangkan untuk orang miskin, kepada orang buangan apa yang telah mereka berikan untuk memenuhi kebutuhan hidup.' Ini adalah argumen yang jitu, dan argumen yang cukup dibenarkan oleh praktik Kristen.

St Ambrose memenangkan poinnya, tetapi perampas berikutnya, Eugenius, yang menyukai orang-orang kafir, memulihkan altar dan patung. Hanya setelah kekalahan Eugenius oleh Theodosius pada tahun 394, pertanyaan itu akhirnya diputuskan untuk kepentingan orang-orang Kristen.

Uskup, pada mulanya, memiliki hubungan yang sangat bersahabat dengan istana kekaisaran, dan dipekerjakan dalam misi diplomatik untuk Maximus yang merebut kekuasaan, yang dikhawatirkan akan menyerang Italia. Tapi tak lama kemudian masalah serius kontroversi muncul. Permaisuri Justina, sebagai seorang Arian, meminta agar satu gereja di Milan dapat diserahkan kepada Arian, tetapi Ambrose menolak. Orang-orang berpihak padanya, dan memadati basilika dalam kerumunan besar. Prajurit gothic, yang Arian, dikirim untuk mengambil alih, tetapi berteman dengan orang-orang. 'The Counts and Tribunes,' katanya dalam sebuah surat semangat kepada saudara perempuannya,³ 'datang dan mendesak saya untuk menyebabkan basilika segera diserahkan, mengatakan bahwa Kaisar menggunakan haknya karena semuanya berada di bawah kekuasaannya. Saya menjawab bahwa jika dia bertanya kepada saya apa milik saya, yaitu tanah saya, uang saya, atau apa pun itu milik saya, saya tidak akan menolaknya, meskipun semua yang saya miliki adalah milik orang miskin, tetapi barang-barang itu yang merupakan milik Tuhan tidak tunduk pada kekuasaan kekaisaran. "Jika warisan saya diperlukan, masuklah ke dalamnya; jika tubuh saya, saya akan pergi sekaligus. Apakah Anda ingin melemparkan saya ke dalam rantai, atau memberikan saya sampai mati? Ini akan menjadi kesenangan bagi saya. Saya tidak akan membela diri dengan kerumunan orang, saya juga tidak akan berpegang teguh pada altar dan memohon untuk hidup saya, tetapi akan lebih senang untuk membunuh diri saya sendiri untuk altar. Saya benar-benar merasa ngeri ketika saya mengetahui bahwa orang-orang bersenjata telah dikirim untuk menguasai basilika, jangan sampai ketika orang-orang mempertahankan basilika, mungkin ada pembantaian yang cenderung melukai seluruh kota. Saya berdoa agar saya tidak selamat dari kehancuran kota yang begitu besar, atau mungkin seluruh Italia.' Ketakutan ini tidak dibesar-besarkan, karena tentara Gotik dapat pecah menjadi kebiadaban, seperti yang mereka lakukan dua puluh lima tahun kemudian di penjara Roma.

Kekuatan Ambrose terletak pada dukungan rakyat. Dia dituduh menghasut mereka, tetapi menjawab bahwa 'saya berkuasa bukan untuk menggairahkan mereka, tetapi di tangan Tuhan untuk menenangkan mereka'. Tak satu pun dari Arian, katanya, berani maju, seperti

² Surat xvii.

³ *Ibid.* xx.

tidak ada satu pun Arian di antara warga. Dia secara resmi diperintahkan untuk menyerahkan basilika, dan para prajurit diperintahkan untuk menggunakan kekerasan jika perlu. Namun pada akhirnya mereka menolak menggunakan kekerasan, dan Kaisar terpaksa mengalah. Sebuah pertempuran besar telah dimenangkan dalam kontes kemerdekaan gerejawi; Ambrose telah menunjukkan bahwa ada hal-hal di mana Negara harus menyerah pada Gereja, dan dengan demikian telah menetapkan prinsip baru yang mempertahankan pentingnya sampai hari ini.

Konflik berikutnya adalah dengan Kaisar Theodosius. Sebuah sinagoge telah dibakar, dan Count of the East melaporkan bahwa ini telah dilakukan atas dorongan uskup setempat. Kaisar memerintahkan agar buku harian pembakar itu dihukum, dan uskup yang bersalah harus membangun kembali sinagoga. St Ambrose tidak mengakui atau menyangkal keterlibatan uskup, tetapi marah karena Kaisar tampaknya berpihak pada orang Yahudi melawan orang Kristen. Misalkan uskup menolak untuk patuh? Dia kemudian harus menjadi martir jika dia tetap bertahan, atau murtad jika dia menyerah. Misalkan Count memutuskan untuk membangun kembali sinagoga sendiri dengan mengorbankan orang-orang Kristen? Dalam hal ini Kaisar akan memiliki Pangeran yang murtad, dan uang Kristen akan diambil untuk mendukung ketidakpercayaan. 'Kalau begitu, akankah dibuat tempat bagi orang-orang Yahudi yang tidak percaya dari jarahan Gereja, dan akankah warisan, yang karena kebaikan Kristus telah diperoleh bagi orang-orang Kristen, akan dipindahkan ke perbendaharaan orang-orang yang tidak percaya?' Dia melanjutkan: 'Tapi mungkin, penyebab disiplin menggerakkanmu, O Kaisar. Kalau begitu, mana yang lebih penting, pertunjukan disiplin atau tujuan agama? Adalah perlu bahwa penghakiman harus tunduk pada agama. Apakah Anda tidak mendengar, O Kaisar, bagaimana, ketika Julian memerintahkan agar Kuil Yerusalem dipulihkan, mereka yang membersihkan sampah dilalap api?'

Jelas bahwa, menurut pendapat Santo, penghancuran sinagoga tidak boleh dihukum dengan cara apa pun. Ini adalah contoh cara di mana, segera setelah memperoleh kekuasaan, Gereja mulai merangsang anti-Semitisme.

Konflik berikutnya antara Kaisar dan Saint lebih terhormat untuk yang terakhir. Pada tahun 390 M, ketika Theodosius berada di Milan, massa di Tesalonika membunuh kapten garnisun. Theodosius, saat menerima berita itu, diliputi kemarahan yang tak terkendali, dan memerintahkan balas dendam yang keji.

Ketika orang-orang berkumpul di sirkus, para prajurit menyerang mereka, dan membantai setidaknya tujuh ribu dari mereka dalam pembantaian tanpa pandang bulu. Selanjutnya Ambrose, yang telah berusaha sebelumnya untuk menahan Kaisar, tetapi sia-sia, menulis kepadanya sebuah surat yang penuh dengan keberanian yang luar biasa, tentang masalah moral murni, yang melibatkan, untuk sekali ini, tidak ada pertanyaan tentang teologi atau kekuatan Gereja:

'Ada yang dilakukan di kota Tesalonika yang tidak ada catatan serupa, yang tidak dapat saya cegah agar tidak terjadi; yang, memang, sebelumnya saya katakan akan sangat mengerikan ketika saya begitu sering mengajukan petisi menentangny.'

Daud berulang kali berdosa, dan mengakui dosanya dengan penyesalan.⁴ Akankah Theodosius melakukan hal yang sama? Ambrose memutuskan bahwa 'Saya tidak berani mempersembahkan korban jika Anda berniat untuk hadir. Apakah yang tidak diperbolehkan setelah menumpahkan darah satu orang yang tidak bersalah, diperbolehkan setelah menumpahkan darah banyak orang? Saya tidak berpikir begitu.'

Kaisar bertobat, dan, melepaskan ungu, melakukan penebusan dosa di depan umum di katedral Milan. Sejak saat itu hingga kematiannya pada tahun 395, dia tidak memiliki gesekan dengan Ambrose.

Ambrose, sementara dia terkenal sebagai negarawan, dalam hal lain, hanyalah tipikal seusianya. Dia menulis, seperti penulis gerejawi lainnya, sebuah risalah yang memuji keperawanan, dan yang lain mencela pernikahan kembali para janda. Ketika dia telah memutuskan lokasi untuk katedral barunya, dua kerangka (terungkap dalam sebuah penglihatan, konon) ditemukan dengan mudah di tempat itu, ditemukan melakukan mukjizat, dan dinyatakan olehnya sebagai dua martir. Keajaiban lain terkait dalam surat-suratnya, dengan semua karakteristik mudah percaya pada zamannya. Dia lebih rendah dari Jerome sebagai seorang sarjana, dan Agustinus sebagai seorang filsuf. Tetapi sebagai seorang negarawan, yang dengan terampil dan berani mengkonsolidasikan kekuatan Gereja, dia menonjol sebagai orang peringkat pertama.

Jerome terutama terkenal sebagai penerjemah yang menghasilkan Vulgata, yang sampai hari ini tetap menjadi versi Katolik resmi dari Alkitab. Sampai zamannya Gereja Barat mengandalkan, dalam hal Perjanjian Lama, terutama pada terjemahan dari Septuaginta, yang, dalam beberapa hal penting, berbeda dari aslinya dalam bahasa Ibrani. Orang-orang Kristen, seperti yang telah kita lihat, diberikan untuk mempertahankan bahwa orang-orang Yahudi, sejak kebangkitan Kekristenan, telah memalsukan teks Ibrani yang tampaknya meramalkan Mesias. Ini adalah pandangan yang tampaknya tidak dapat dipertahankan, dan ditolak dengan tegas oleh Jerome. Dia menerima bantuan para rabi, yang diberikan secara diam-diam karena takut kepada orang-orang Yahudi. Dalam membela diri terhadap kritik Kristen dia berkata: 'Biarkan dia yang akan menantang apa pun dalam terjemahan ini bertanya kepada orang-orang Yahudi.' Karena penerimaannya terhadap teks Ibrani dalam bentuk yang dianggap benar oleh orang Yahudi, versinya, pada mulanya, mendapat sambutan yang sangat tidak bersahabat; tetapi ia menang, sebagian karena St Agustinus secara keseluruhan mendukungnya. Itu adalah pencapaian besar, yang melibatkan kritik tekstual yang cukup besar.

Jerome lahir pada tahun 345—lima tahun setelah Ambrose—tidak jauh dari Aquileia, di sebuah kota bernama Stridon, yang dihancurkan oleh Goth pada tahun 377. Keluarganya berkecukupan, tetapi tidak kaya. Pada 363 ia pergi ke Roma, di mana ia belajar retorika dan berdosa. Setelah bepergian di Galia, ia menetap di Aquileia,

⁴ Kiasan terhadap Kitab Samuel ini memulai serangkaian argumen alkitabiah melawan raja-raja yang bertahan sepanjang Abad Pertengahan, dan bahkan dalam konflik kaum Puritan dengan kaum Stuart. Itu muncul misalnya di Milton.

dan menjadi seorang pertapa. Lima tahun berikutnya ia habiskan sebagai pertapa di hutan belantara Suriah. 'Hidupnya saat berada di gurun adalah salah satu penebusan dosa yang keras, air mata dan erangan bergantian dengan ekstasi spiritual, dan godaan dari kenangan yang menghantui kehidupan Romawi; dia tinggal di sel atau gua; dia mendapatkan makanan sehari-hari, dan mengenakan kain kabung.'⁵ Setelah periode ini, dia melakukan perjalanan ke Konstan tinople, dan tinggal di Roma selama tiga tahun, di mana dia menjadi teman dan penasihat Paus Damasus, yang dengan dorongan semangat dia melakukan transnya lasi Alkitab.

St Jerome adalah orang yang memiliki banyak pertengkaran. Ia bertengkar dengan Santo Agustinus tentang perilaku Santo Petrus yang agak dipertanyakan seperti yang diceritakan oleh Santo Paulus dalam Galatia ii; dia putus dengan temannya Rufinus karena Origen; dan dia begitu keras terhadap Pelagius sehingga biaranya diserang oleh gerombolan Pelagian. Setelah kematian Damasus, ia tampaknya bertengkar dengan Paus baru; dia, ketika berada di Roma, berkenalan dengan berbagai wanita yang aristokrat dan saleh, beberapa di antaranya dia bujuk untuk mengadopsi kehidupan pertapa. Paus baru, yang sama dengan banyak orang lain di Roma, tidak menyukai ini. Untuk alasan ini antara lain, Jerome meninggalkan Roma ke Betlehem, di mana ia tinggal dari tahun 386 sampai kematiannya pada tahun 420.

Di antara para petobat perempuannya yang terkemuka, dua yang paling menonjol: janda Paula dan putrinya Eustochium. Kedua wanita ini menemaninya dalam perjalanan memutar ke Betlehem. Mereka adalah bangsawan tertinggi, dan orang tidak bisa tidak merasakan keangkuhan dalam sikap Orang Suci terhadap mereka. Ketika Paula meninggal dan dimakamkan di Betlehem, Jerome menyusun sebuah batu nisan untuk makamnya:

Di dalam makam ini seorang anak Scipio
terletak, Putri dari keluarga Pauline yang
terkenal, Keturunan Gracchi, dari stok Diri
Agamemnon, termasyhur: Di sini beristirahat
wanita Paula, kekasih dari kedua orang
tuanya, dengan Eustochium Untuk putri; dia
yang pertama dari wanita Romawi yang
kesulitan memilih dan Betlehem untuk Kristus.⁶

Beberapa surat Jerome kepada Eustochium membuat penasaran. Dia memberikan nasihatnya tentang pelestarian keperawanan, sangat rinci dan jujur; dia menjelaskan arti anatomis yang tepat dari eufemisme tertentu dalam Perjanjian Lama; dan dia menggunakan semacam mistisisme erotis dalam memuji kegembiraan hidup konvensional. Seorang biarawati adalah Mempelai Wanita Kristus; pernikahan ini dirayakan dalam Kidung Agung.

⁵ *Pilih Library of Nicene and Post-Nicea Fathers*, Vol. VI, hal. 17.

⁶ *Ibid.*, hal. 212.

Dalam sebuah surat panjang yang ditulis pada saat dia mengambil sumpah, dia memberikan pesan yang luar biasa kepada ibunya: 'Apakah kamu marah padanya karena dia memilih untuk menjadi istri raja [Kristus] dan bukan istri seorang prajurit? Dia telah memberi Anda hak istimewa yang tinggi; kamu sekarang adalah ibu mertua Tuhan.'⁷ Kepada Eustochium

sendiri, dalam surat yang sama (xxii), dia berkata: 'Biarkan privasi kamarmu menjagamu; biarkan Mempelai Pria berolahraga bersama Anda. Apakah kamu berdoa? Anda berbicara dengan Mempelai Pria. Apakah Anda membaca? Dia berbicara kepada Anda. Ketika tidur menghampiri Anda, Dia akan datang ke belakang dan memasukkan tangan-Nya melalui lubang pintu, dan hati Anda akan tergerak untuk-Nya; dan Anda akan bangun dan bangkit dan berkata: "Saya muak dengan cinta." Kemudian Dia akan menjawab: "Sebuah taman tertutup adalah saudara perempuan saya, pasangan saya; mata air ditutup, air mancur disegel." '

Dalam surat yang sama ia menceritakan bagaimana, setelah memutuskan hubungan dan teman-teman, 'dan—lebih keras lagi—dari makanan lezat yang biasa saya makan', ia masih tidak tahan berpisah dari perpustakaanannya, dan mengambilnya. bersamanya ke padang pasir. 'Jadi, saya adalah orang yang menyedihkan, saya akan berpuasa hanya agar setelah itu saya dapat membaca Cicero.' Setelah penyesalan sehari-hari dan malam, dia akan jatuh lagi, dan membaca Plautus. Setelah pemanjaan seperti itu, gaya para nabi tampak 'kasar dan penolak'. Akhirnya, selama demam, dia bermimpi bahwa, pada Penghakiman Terakhir, Kristus bertanya siapa dia, dan dia menjawab bahwa dia adalah seorang Kristen. Jawabannya datang: 'Kamu bohong, kamu pengikut Cicero dan bukan pengikut Kristus.' Setelah itu dia diperintahkan untuk dicambuk. Akhirnya Jerome, dalam mimpinya, berseru: 'Tuhan, jika saya memiliki buku-buku duniawi lagi, atau jika saya pernah membacanya lagi, saya telah menyangkal Engkau.' Ini, tambahnya, 'bukan tidur atau mimpi kosong'.⁸

Setelah ini, selama beberapa tahun, surat-suratnya berisi beberapa kutipan klasik. Tapi setelah waktu tertentu dia menyelipkan lagi ke bait-bait dari Virgil, Horace, dan bahkan Ovid. Namun, mereka tampaknya berasal dari ingatan, terutama karena beberapa di antaranya berulang-ulang.

Surat-surat Jerome mengungkapkan perasaan yang dihasilkan oleh kejatuhan Romawi Empire lebih jelas daripada yang lain yang saya kenal. Dalam 396 ia menulis: 9

'Saya bergidik ketika saya memikirkan bencana waktu kita. Selama dua puluh tahun dan lebih darah Romawi telah ditumpahkan setiap hari antara Konstantinopel dan Pegunungan Alpen Julian. Scythia, Thrace, Makedonia, Dacia, Thessaly, Achaia, Epirus, Dalmatia, Pannonias—masing-masing telah dijarah dan dijarah dan dijarah oleh Goth dan Sarmatians, Quadi dan Alans, Huns

⁷ *Ibid.*, hal. 30.

⁸ Permusuhan terhadap sastra pagan ini bertahan di Gereja sampai abad kesebelas, kecuali di Irlandia, di mana dewa-dewa Olympian tidak pernah disembah, dan karena itu tidak ditakuti oleh Gereja.

⁹ Surat ix.

dan Vandal dan Marchmen. . . . Dunia Romawi sedang jatuh: namun kami mengangkat kepala kami alih-alih menundukkannya. Keberanian apa, menurut Anda, yang dimiliki orang-orang Korintus sekarang, atau orang-orang Athena atau orang-orang Lacedaemon atau orang-orang Arcadian, atau orang-orang Yunani mana pun yang dikuasai oleh orang-orang barbar? Saya telah menyebutkan hanya beberapa kota, tetapi ini pernah menjadi ibu kota negara bagian yang tidak berarti.'

Dia melanjutkan dengan menceritakan kerusakan bangsa Hun di Timur, dan berakhir dengan refleksi: 'Untuk memperlakukan tema-tema seperti itu sebagaimana mestinya, Thucydides dan Sallust sama saja dengan bodoh.' Tujuh belas tahun kemudian, tiga tahun setelah penjarahan Roma, dia menulis:¹⁰ 'Dunia tenggelam ke dalam kehancuran: ya! tapi memalukan untuk mengatakan dosa-dosa kita masih hidup dan berkembang. Kota yang terkenal, ibu kota Kekaisaran Romawi, ditelan oleh satu api yang dahsyat; dan tidak ada bagian bumi di mana orang Romawi tidak berada di pengasingan. Gereja-gereja yang dulu dianggap suci sekarang hanyalah tumpukan debu dan abu; namun pikiran kita tertuju pada keinginan untuk memperoleh. Kita hidup seolah-olah kita akan mati besok; namun kita membangun seolah-olah kita akan selalu hidup di dunia ini. Dinding kami bersinar dengan emas, langit-langit kami juga dan ibu kota pilar kami; namun Kristus mati di depan pintu kita dengan telanjang dan lapar dalam pribadi orang-orang miskin-Nya.'

Bagian ini terjadi secara kebetulan dalam sebuah surat kepada seorang teman yang telah memutuskan untuk mengabdikan putrinya untuk keperawanan abadi, dan sebagian besar berkaitan dengan aturan yang harus dipatuhi dalam pendidikan anak perempuan yang begitu berdedikasi. Aneh bahwa, dengan semua perasaan mendalam Jerome tentang kejatuhan dunia kuno, dia menganggap pelestarian keperawanan lebih penting daripada kemenangan atas Hun, Vandal, dan Goth. Tidak pernah sekalipun pikirannya beralih ke ukuran kenegarawanan praktis apa pun yang mungkin; tidak pernah sekali pun dia menunjukkan kejahatan sistem fiskal, atau ketergantungan pada pasukan yang terdiri dari orang-orang barbar. Hal yang sama berlaku untuk Ambrose dan Agustinus; Ambrose, memang benar, adalah seorang negarawan, tetapi hanya atas nama Gereja. Tidaklah mengherankan bahwa Kekaisaran jatuh ke dalam kehancuran ketika semua pikiran terbaik dan paling kuat di zaman itu benar-benar jauh dari masalah sekuler. Di sisi lain, jika kehancuran tidak dapat dihindari, pandangan Kristen sangat cocok untuk memberi manusia ketabahan, dan untuk memungkinkan mereka mempertahankan harapan agama mereka ketika harapan duniawi tampak sia-sia. Ungkapan sudut pandang ini, dalam *The City of God*, adalah jasa tertinggi St Agustinus.

Tentang Santo Agustinus saya akan berbicara, dalam bab ini, hanya sebagai seorang pria; sebagai seorang teolog dan filsuf, saya akan membahasnya di bab berikutnya.

Ia lahir pada tahun 354, sembilan tahun setelah Jerome, dan empat belas tahun setelah Ambrose; dia adalah penduduk asli Afrika, di mana dia melewati sebagian besar hidupnya. Ibunya adalah seorang Kristen, tetapi ayahnya tidak. Setelah periode sebagai Manichæan, ia menjadi seorang Katolik, dan dibaptis oleh Ambrose di Milan.

¹⁰ Surat cxxviii.

la menjadi uskup Hippo, tidak jauh dari Kartago, sekitar tahun 396. Di sana ia tinggal sampai kematiannya pada tahun 430.

Tentang kehidupan awalnya, kita tahu lebih banyak daripada kebanyakan pendeta, karena dia telah menceritakannya dalam *Confessions*-nya. Buku ini memiliki peniru terkenal, terutama Rousseau dan Tolstoy, tetapi saya tidak berpikir buku ini memiliki pendahulu yang sebanding. St Agustinus dalam beberapa hal mirip dengan Tolstoy, tetapi dia lebih unggul dalam kecerdasan. Dia adalah pria yang bersemangat, di masa mudanya sangat jauh dari pola kebajikan, tetapi didorong oleh dorongan batin untuk mencari kebenaran dan kebenaran. Seperti Tolstoy, dia terobsesi, di tahun-tahun terakhirnya, oleh perasaan berdosa, yang membuat hidupnya keras dan filosofinya tidak manusiawi. Dia memerangi bidat dengan penuh semangat, tetapi beberapa pandangannya, ketika diulangi oleh Jansenius pada abad ketujuh belas, dinyatakan sesat. Namun, sampai kaum Protestan menerima pendapatnya, Gereja Katolik tidak pernah meragukan ortodoksi mereka.

Salah satu insiden pertama dalam hidupnya yang terkait dalam *Confessions* terjadi di masa kanak-kanaknya, dan dengan sendirinya tidak membedakan dia dari anak laki-laki lain. Tampaknya, dengan beberapa teman seusianya, dia merusak pohon pir tetangga, meskipun dia tidak lapar, dan orang tuanya memiliki buah pir yang lebih baik di rumah. Dia melanjutkan sepanjang hidupnya untuk menganggap ini sebagai tindakan kejahatan yang hampir luar biasa. Tidak akan seburuk itu jika dia

lapar, atau tidak punya cara lain untuk mendapatkan buah pir; tetapi, seolah-olah, tindakan itu adalah salah satu kejahatan murni, diilhami oleh cinta kejahatan demi kejahatan itu sendiri. Inilah yang membuatnya begitu hitam tak terkatakan. Dia memohon kepada Tuhan untuk mengampuni dia: 'Lihatlah hatiku, ya Tuhan, lihatlah hatiku, yang telah Engkau kasihani di

dasar jurang. Sekarang, lihatlah, biarkan hatiku mengatakan kepada-Mu, apa yang dicarinya di sana, bahwa aku harus menjadi sangat jahat, tidak memiliki godaan untuk perbuatan jahat itu, tetapi perbuatan jahat itu sendiri. Itu busuk, dan aku menyukainya; Saya suka binasa, saya mencintai kesalahan saya sendiri, bukan karena kesalahan yang saya lakukan, tetapi kesalahan saya sendiri yang saya cintai. Jiwa busuk, jatuh dari cakrawala menuju pengusiran dari hadirat-Mu; tidak mencari apa pun melalui rasa malu, tetapi rasa malu itu sendiri!'¹¹ Dia melanjutkan seperti ini selama tujuh bab, dan semua tentang beberapa buah pir yang dipetik dari pohon dalam lelucon kekanak-kanakan. Untuk pikiran modern, ini

tampak tidak wajar;¹² tetapi di zamannya sendiri hal itu tampak benar dan merupakan tanda kekudusan. Perasaan berdosa, yang sangat kuat pada zamannya, datang kepada orang-orang Yahudi sebagai cara untuk mendamaikan kepentingan diri sendiri dengan kekalahan lahiriah. Yahweh mahakuasa, dan Yahweh secara khusus tertarik pada orang Yahudi; mengapa, kemudian, mereka tidak makmur? Karena mereka jahat: mereka penyembah berhala, mereka menikahi orang-orang non-Yahudi, mereka gagal untuk

¹¹ *Confessions*, Buku II, bab. iv.

¹² Saya harus kecuali Mahatma Gandhi, yang otobiografinya berisi bagian-bagian yang mirip dengan yang di atas.

mengamati Hukum. Tujuan Allah dipusatkan pada orang-orang Yahudi, tetapi, karena kebenaran adalah kebaikan terbesar, dan dicapai melalui kesengsaraan, mereka harus terlebih dahulu dihajar, dan harus mengakui hukuman mereka sebagai tanda kasih kebapaan Allah.

Orang-orang Kristen menempatkan Gereja di tempat Umat Terpilih, tetapi kecuali dalam satu hal ini membuat sedikit perbedaan pada psikologi dosa. Gereja, seperti halnya orang Yahudi, menderita kesengsaraan; Gereja diganggu oleh ajaran sesat; orang Kristen individu jatuh ke dalam kemurtadan di bawah tekanan penganiayaan. Namun, ada satu perkembangan penting, yang sebagian besar telah dibuat oleh orang-orang Yahudi, dan itu adalah penggantian dosa individu dengan dosa komunal. Sekutu awalnya, bangsa Yahudilah yang berdosa, dan yang dihukum secara kolektif; tetapi kemudian dosa menjadi lebih pribadi, sehingga kehilangan karakter politiknya. Ketika Gereja menggantikan bangsa Yahudi, perubahan ini menjadi penting, karena Gereja, sebagai entitas spiritual, tidak dapat berbuat dosa, tetapi orang berdosa secara individu dapat berhenti berada dalam persekutuan dengan Gereja. Dosa, seperti yang kita katakan tadi, berhubungan dengan kepentingan diri sendiri. Awalnya yang penting adalah bangsa Yahudi, tetapi kemudian menjadi pribadi—bukan Gereja, karena Gereja tidak pernah berdosa. Dengan demikian, teologi Kristen memiliki dua bagian, satu berkaitan dengan Gereja, dan satu lagi dengan jiwa individu. Di kemudian hari, yang pertama paling ditekankan oleh Katolik, dan yang kedua oleh Protestan, tetapi di St Agustinus keduanya ada secara setara, tanpa ada rasa ketidakharmonisan. Mereka yang diselamatkan adalah mereka yang telah ditentukan oleh Allah untuk keselamatan; ini adalah hubungan langsung antara jiwa dengan Tuhan. Tetapi tidak seorang pun akan diselamatkan kecuali dia telah

dibaptis, dan dengan demikian menjadi anggota Gereja; ini menjadikan Gereja sebagai perantara antara jiwa dan Tuhan.

Dosa adalah hal yang penting untuk hubungan langsung, karena dosa menjelaskan bagaimana Tuhan yang baik dapat menyebabkan manusia menderita, dan bagaimana, meskipun demikian, jiwa individu dapat menjadi yang paling penting di dunia yang diciptakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa teologi yang menjadi sandaran Reformasi seharusnya berasal dari seorang pria yang rasa dosanya tidak normal.

Begitu banyak untuk buah pir. Sekarang mari kita lihat apa yang *Confessions* katakan tentang beberapa topik lain.

Agustinus menceritakan bagaimana dia belajar bahasa Latin, tanpa rasa sakit, di pangkuan ibunya, tetapi membenci bahasa Yunani, yang mereka coba ajarkan kepadanya di sekolah, karena dia 'didesak dengan keras dengan ancaman dan hukuman yang kejam'. Sampai akhir hayatnya, pengetahuannya tentang bahasa Yunani tetap sedikit. Orang mungkin mengira bahwa dia akan melanjutkan, dari kontras ini, untuk menarik moral yang mendukung metode lembut dalam pendidikan. Apa yang dia katakan, bagaimanapun, adalah: 'Jadi, cukup jelas

bahwa rasa ingin tahu yang bebas memiliki kekuatan lebih untuk membuat kita mempelajari hal-hal ini daripada kewajiban yang menakutkan. Hanya kewajiban ini yang menahan goyahnya kebebasan itu oleh hukum-Mu, ya Tuhan, hukum-Mu, dari

tongkat tuan ke percobaan martir, karena hukum-Mu memiliki efek membaurkan bagi kami kepahitan tertentu yang bermanfaat, yang mengingatkan kami kepada-Mu jauh dari kebahagiaan yang merusak itu, yang dengannya kami berangkat dari-Mu.'

Pukulan kepala sekolah, meskipun gagal membuatnya mengenal bahasa Yunani, menyembuhkannya dari hal yang sangat menyenangkan, dan, dalam hal ini, merupakan bagian yang diinginkan dari pendidikan. Bagi mereka yang menjadikan dosa sebagai yang paling penting dari semua perhatian manusia, pandangan ini logis. Dia melanjutkan dengan menunjukkan bahwa dia berdosa, tidak hanya sebagai anak sekolah, ketika dia berbohong dan mencuri makanan, tetapi bahkan lebih awal; memang dia mencurahkan seluruh bab (Buku I, bab vii) untuk membuktikan bahwa bahkan bayi di payudara penuh dosa — kerakusan, kecemburuan, dan sifat buruk lainnya yang mengerikannya.

Ketika ia mencapai usia remaja, nafsu daging menguasainya. 'Di mana aku, dan seberapa jauh aku diasingkan dari kesenangan rumah-Mu, di tahun keenam belas dari usia dagingku, ketika kegilaan nafsu yang memiliki lisensi melalui kekejaman manusia, meskipun dilarang oleh hukum-Mu, mengambil aturan atas saya, dan saya menyerahkan diri sepenuhnya untuk itu?'¹³ Ayahnya tidak bersusah payah untuk mencegah kejahatan ini, tetapi membatasi dirinya untuk memberikan bantuan dalam studi Agustinus. Ibunya, St Monica, sebaliknya, menasihatinya untuk kesucian, tetapi sia-sia. Dan bahkan dia tidak, pada waktu itu, menyarankan pernikahan, 'jangan-jangan prospek saya akan dipermalukan oleh seorang istri'.

Pada usia enam belas tahun dia pergi ke Carthage, 'di mana di sekelilingku ada kualiti cinta tanpa hukum. Saya belum mencintai, namun saya mencintai untuk mencintai, dan karena keinginan yang mendalam, saya membenci diri saya sendiri karena tidak menginginkannya. Saya mencari apa yang mungkin saya cintai, cinta dengan cinta, dan saya benci keamanan. . . . Mencintai saat itu, dan dicintai, terasa manis bagiku; tetapi lebih, ketika saya memperoleh untuk menikmati orang yang saya cintai. Oleh karena itu, saya mengotori mata air persahabatan dengan kekotoran nafsu, dan saya mengaburkan kecerahannya dengan nafsu nafsu yang dahsyat.'¹⁴ Kata-kata ini menggambarkan hubungannya dengan seorang wanita simpanan yang dia cintai dengan setia selama bertahun-tahun,¹⁵ dan oleh siapa dia telah memilikinya. seorang putra, yang juga ia cintai, dan kepada siapa, setelah pertobatannya, ia memberikan banyak perhatian dalam pendidikan agama.

Saatnya tiba ketika dia dan ibunya berpikir dia harus mulai berpikir untuk menikah. Dia bertunangan dengan seorang gadis yang dia setuju, dan dianggap perlu bahwa dia harus memutuskan hubungan dengan majikannya. 'Nyonyaku,' katanya, 'dirobrek dari sisiku sebagai penghalang pernikahanku, hatiku yang melekat padanya robek dan terluka dan berdarah. Dan dia kembali ke Afrika [Augustine saat ini berada di Milan], bersumpah kepada-Mu untuk tidak pernah mengenal pria lain, meninggalkan bersamaku putraku olehnya.'¹⁶ Namun, pernikahan itu tidak dapat berlangsung selama dua tahun, karena untuk masa muda gadis itu, ia mengambil sementara gundik lain, kurang resmi dan kurang diakui. Miliknya

¹³ *Confessions*, Buku II, bab. ii.

¹⁴ *Ibid.*, Buku III, bab. saya.

¹⁵ *Ibid.*, Buku IV, bab. ii.

¹⁶ *Ibid.*, Buku VI, bab. xv.

hati nuraninya semakin menggangu, dan dia biasa berdoa: 'Beri aku kesucian' dan kontinensia, hanya belum.¹⁷ Akhirnya, sebelum waktunya tiba untuknya pernikahan, agama memenangkan kemenangan penuh, dan dia mendedikasikan sisa hidupnya hidup untuk selibat.

Untuk kembali ke waktu sebelumnya: di tahun kesembilan belas, setelah mencapai kemahiran dalam retorika, ia dipanggil kembali ke filsafat oleh Cicero. Dia mencoba membaca Alkitab, tetapi menemukan itu kurang dalam martabat Ciceronian. Pada saat inilah dia menjadi seorang Manichæan, yang mendukung ibunya. Secara profesi dia adalah seorang guru retorika. Dia kecanduan astrologi, yang di kemudian hari, dia ditolak, karena mengajarkan bahwa 'penyebab dosamu yang tak terhindarkan ada di' sky'.¹⁸ Dia membaca filsafat, sejauh itu bisa dibaca dalam bahasa Latin; dia menyebutkan khususnya *Sepuluh Kategori* Aristoteles, yang, katanya, dia pahami tanpa bantuan seorang guru. 'Dan apa untungnya bagiku, bahwa aku, budak kejahatan yang paling keji gairah, membaca sendiri semua buku yang disebut seni "liberal", dan memahami apa pun yang bisa saya baca? . . . Karena aku membelakangi cahaya, dan wajahku untuk hal-hal yang tercerahkan; dari mana wajahku. . . sendiri tidak tercerahkan.'¹⁹ Pada saat ini dia percaya bahwa Tuhan adalah tubuh yang luas dan cerah, dan dia sendiri bagian dari tubuh itu. Seseorang dapat berharap bahwa dia telah memberi tahu secara rinci prinsip-prinsip Manichæans, bukannya hanya mengatakan bahwa mereka salah.

Sangat menarik bahwa alasan pertama Santo Agustinus untuk menolak doktrin Manichæus adalah ilmiah. Dia ingat—jadi dia memberi tahu kami²⁰—apa yang dia telah belajar tentang astronomi dari tulisan-tulisan para astronom terbaik, 'dan saya membandingkannya dengan ucapan Manichæus, yang dalam kebodohnya yang gila telah ditulis banyak dan berlebihan pada mata pelajaran ini; tapi tidak ada alasannya dari titik balik matahari, atau ekuinoks, atau gerhana, atau apa pun dari jenis ini yang saya miliki dipelajari dalam buku-buku filsafat sekuler, memuaskan bagi saya. Tetapi saya diperintahkan untuk percaya; namun itu tidak sesuai dengan alasan diperoleh dengan perhitungan, dan dengan pengamatan saya sendiri, tetapi cukup bertentangan.' Dia berhati-hati untuk menunjukkan bahwa kesalahan ilmiah tidak ada pada dirinya sendiri tanda kesalahan iman, tetapi hanya menjadi begitu ketika disampaikan dengan udara otoritas seperti yang dikenal melalui ilham ilahi. Seseorang bertanya-tanya apa dia? akan berpikir jika dia hidup di zaman Galileo.

Dengan harapan menyelesaikan keraguannya, seorang uskup Manichan bernama Faustus, terkenal sebagai anggota sekte yang paling terpelajar, bertemu dengannya dan bernalar dengan dia. Tapi 'Saya menemukan dia pertama benar-benar tidak tahu ilmu-ilmu liberal, kecuali tata bahasa, dan itu tapi dengan cara biasa. Tetapi karena dia telah membaca beberapa karya Tully Orasi, sangat sedikit buku Seneca, beberapa hal tentang penyair, dan beberapa lainnya

¹⁷ *Pengakuan*, Buku VIII, bab. vii.

¹⁸ *Ibid.*, Buku IV, bab. aku aku.

¹⁹ *Ibid.*, Buku IV, bab. xvi.

²⁰ *Ibid.*, Buku V, bab. aku aku.

volume sekte sendiri, seperti yang ditulis dalam bahasa Latin dan dalam urutan logis, dan setiap hari dipraktekkan dalam berbicara, ia memperoleh kefasihan tertentu, yang terbukti lebih menyenangkan dan menggoda, karena di bawah kendali akal sehat, dan dengan tertentu anugerah alam.'²¹

Dia menemukan Faustus cukup tidak mampu memecahkan kesulitan astronomi. Buku-buku Manichæans, katanya kepada kita, 'penuh dengan dongeng panjang, tentang langit, dan bintang-bintang, matahari, dan bulan', yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditemukan oleh para astronom; tetapi ketika dia menanyai Faustus tentang masalah ini, Faustus dengan jujur mengakui ketidaktahuannya. 'Bahkan untuk ini aku lebih menyukainya. Karena kerendahan hati dari pikiran yang jujur bahkan lebih menarik daripada pengetahuan tentang hal-hal yang saya inginkan; dan begitulah saya menemukannya, dalam semua pertanyaan yang lebih sulit dan halus.'²²

Sentimen ini secara mengejutkan liberal; orang tidak akan mengharapkannya di usia itu. Juga tidak cukup selaras dengan sikap St Augustine selanjutnya terhadap bidat.

Pada saat ini dia memutuskan untuk pergi ke Roma, bukan, katanya, karena di sana pendapat seorang guru lebih tinggi daripada di Kartago, tetapi karena dia telah mendengar bahwa kelas-kelas lebih teratur. Di Carthage, gangguan yang dilakukan oleh siswa sedemikian rupa sehingga pengajaran hampir tidak mungkin; tetapi di Roma, sementara tidak ada kekacauan, para siswa dengan curang menghindari pembayaran.

Di Roma, ia masih berhubungan dengan kaum Manichæans, tetapi dengan sedikit keyakinan akan kebenaran mereka. Dia mulai berpikir bahwa para Akademisi benar dalam berpendapat bahwa manusia harus meragukan segalanya.²³ Namun, dia masih setuju dengan kaum Manichan dalam pemikiran 'bahwa bukan kita sendiri yang berdosa, tetapi sifat lain (apa, saya tahu tidak) dosa di dalam kita', dan dia percaya Kejahatan menjadi semacam substansi. Ini memperjelas bahwa, sebelum dan setelah pertobatannya, pertanyaan tentang dosa menguasai dirinya.

Setelah sekitar satu tahun di Roma, ia dikirim ke Milan oleh Prefek Symmachus, sebagai tanggapan atas permintaan guru retorika dari kota itu. Di Milan ia berkenalan dengan Ambrose, 'dikenal di seluruh dunia sebagai salah satu pria terbaik'. Dia datang untuk mencintai Ambrose karena kebajikannya, dan lebih memilih doktrin Katolik daripada Manichæans; tetapi untuk sementara dia ditahan oleh skeptisisme yang telah dia pelajari dari Akademisi, 'yang meskipun para filsuf, karena mereka tanpa nama Kristus yang menyelamatkan, saya sama sekali menolak untuk melakukan perawatan jiwa saya yang sakit'.²⁴ Di Milan dia bergabung dengan ibunya, yang memiliki pengaruh kuat dalam mempercepat langkah terakhir pertobatannya. Dia adalah seorang Katolik yang sangat tulus, dan

²¹ *Pengakuan*, Buku V, bab. vi.

²² *Ibid.*, Buku II, bab. vii.

²³ *Ibid.*, Buku V, bab. x.

²⁴ *Ibid.*, Buku V, bab. xiv.

dia menulis tentang dia selalu dengan nada hormat. Dia lebih penting baginya saat ini, karena Ambrose terlalu sibuk untuk berbicara dengannya secara pribadi.

Ada bab yang sangat menarik²⁵ di mana ia membandingkan filsafat Platonis dengan doktrin Kristen. Tuhan, katanya, saat ini memberinya 'buku-buku Platonis tertentu, yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin.

Dan di sana saya membaca, bukan dengan kata-kata ini, tetapi untuk tujuan yang sama, yang dipaksakan oleh banyak dan beragam alasan, bahwa "Pada mulanya adalah Firman, dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah: yang sama ada di dalam awal dengan Tuhan; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang dijadikan: apa yang dijadikan oleh-Nya adalah hidup, dan hidup itu adalah terang manusia, dan terang itu bersinar dalam kegelapan, dan kegelapan itu tidak memahaminya. Dan bahwa jiwa manusia, meskipun "memberi kesaksian tentang terang", namun dirinya sendiri "bukanlah terang itu", tetapi Allah, Sabda Allah, "adalah terang sejati yang menerangi setiap orang yang datang ke dunia". Dan bahwa "Dia ada di dunia, dan dunia dijadikan oleh Dia, dan dunia tidak mengenal Dia." Tetapi bahwa "Dia datang kepada milik kepunyaan-Nya, dan milik kepunyaan-Nya tidak menerima dia; tetapi setiap orang yang menerima Dia, kepada mereka diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah, bahkan kepada mereka yang percaya kepada Nama-Nya": ini tidak saya baca di sana.' Dia juga tidak membaca di sana bahwa 'Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita'; atau bahwa 'ia merendahkan diri-Nya, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu Salib'; atau bahwa 'dalam nama Yesus bertekuk lutut segala'.

Secara umum, ia menemukan dalam Platonis doktrin metafisik Logos, tetapi bukan doktrin Inkarnasi dan doktrin keselamatan manusia yang diakibatkannya. Sesuatu yang tidak berbeda dengan doktrin-doktrin ini ada di Orphism dan agama-agama misteri lainnya; tetapi St Agustinus ini tampaknya tidak tahu apa-apa. Bagaimanapun, tidak satu pun dari ini terkait dengan peristiwa sejarah yang relatif baru, seperti halnya Kekristenan.

Berlawanan dengan kaum Manichæans, yang merupakan dualis, Agustinus menjadi percaya bahwa kejahatan tidak berasal dari suatu substansi, tetapi dari kesesatan kehendak.

Dia menemukan kenyamanan utama dalam tulisan-tulisan St

Paul.²⁶ Akhirnya, setelah perjuangan batin yang penuh gairah, dia bertobat (386); dia melepaskan jabatan profesornya, gundiknya, dan mempelai wanitanya, dan, setelah periode meditasi yang singkat dalam masa pensiunnya, dibaptis oleh St Ambrose. Ibunya bersukacita, tetapi meninggal tidak lama kemudian. Pada tahun 388 ia kembali ke Afrika, di mana ia tinggal selama sisa hidupnya, sepenuhnya disibukkan dengan tugas-tugas episkopalnya dan dengan tulisan-tulisan kontroversial melawan berbagai aliran sesat, Donatis, Manichæan, dan Pelagian.

²⁵ *Pengakuan*, Buku VII, bab. ix.

²⁶ *Ibid.*, Buku VII, bab. xx

4

FILSAFAT ST AGUSTINUS DAN TEOLOGI

St Agustinus adalah seorang penulis yang sangat produktif, terutama pada mata pelajaran teologis. Beberapa tulisan kontroversialnya bersifat topikal, dan kehilangan minat karena kesuksesannya; tetapi beberapa di antaranya, terutama yang berkaitan dengan Pelagian, praktis tetap berpengaruh hingga zaman modern. Saya tidak mengusulkan untuk membahas karya-karyanya secara mendalam, tetapi hanya membahas apa yang menurut saya penting, baik secara intrinsik maupun historis. Saya akan mempertimbangkan:

Pertama: filosofi murninya, khususnya teorinya tentang waktu; Kedua: filosofi sejarahnya, seperti yang dikembangkan di *The City of God*; Ketiga: teorinya tentang keselamatan, seperti yang dikemukakan terhadap kaum Pelagian.

I. FILSAFAT MURNI

St Agustinus, paling sering, tidak menyibukkan diri dengan filsafat murni, tetapi ketika dia melakukannya dia menunjukkan kemampuan yang sangat hebat. Dia adalah yang pertama dari garis panjang yang pandangan murni spekulatifnya dipengaruhi oleh perlunya setuju dengan Kitab Suci. Ini tidak dapat dikatakan tentang para filsuf Kristen sebelumnya, misalnya asal; di Origen, Kristen dan Platonisme terletak berdampingan, dan tidak saling menembus. Di St Augustine, di sisi lain, pemikiran orisinal dalam filsafat murni didorong oleh fakta bahwa Platonisme, dalam beberapa hal, tidak selaras dengan Kejadian.

Karya filosofis murni terbaik dalam tulisan-tulisan St Augustine adalah buku *Confessions* yang kesebelas. Edisi populer dari *Confessions* diakhiri dengan Buku X, dengan alasan bahwa apa yang mengikutinya tidak menarik; itu tidak menarik

karena itu adalah filosofi yang baik, bukan biografi. Buku XI membahas masalah ini: Penciptaan telah terjadi seperti yang dinyatakan dalam bab pertama kitab Kejadian, dan seperti yang dipertahankan Agustinus melawan kaum Manichæan, itu seharusnya terjadi sesegera mungkin. Jadi dia membayangkan seorang penentang berdebat.

Hal pertama yang harus disadari, jika jawabannya ingin dipahami, adalah bahwa penciptaan dari ketiadaan, yang diajarkan dalam Perjanjian Lama, adalah gagasan yang sama sekali asing bagi filsafat Yunani. Ketika Plato berbicara tentang penciptaan, dia membayangkan materi primitif yang Tuhan beri bentuk; dan hal yang sama berlaku untuk Aristoteles. Tuhan mereka adalah seorang seniman atau arsitek, bukan Pencipta. Substansi dianggap abadi dan tidak diciptakan; satu-satunya bentuk adalah karena kehendak Tuhan. Bertentangan dengan pandangan ini, St Agustinus mempertahankan, seperti yang harus dilakukan oleh setiap orang Kristen ortodoks, bahwa dunia diciptakan bukan dari materi tertentu, tetapi dari ketiadaan. Tuhan menciptakan substansi, bukan hanya keteraturan dan pengaturan.

Pandangan Yunani, bahwa penciptaan dari ketiadaan adalah mustahil, telah berulang pada selang waktu tertentu di zaman Kristen, dan telah mengarah pada panteisme. Panteisme berpendapat bahwa Tuhan dan dunia tidak berbeda, dan bahwa segala sesuatu di dunia adalah bagian dari Tuhan. Pandangan ini berkembang paling lengkap di Spinoza, tetapi merupakan pandangan yang menarik hampir semua mistikus. Dengan demikian telah terjadi, sepanjang abad-abad Kristen, bahwa para mistikus mengalami kesulitan untuk tetap menjadi ortodoks, karena mereka merasa sulit untuk percaya bahwa dunia berada di luar Tuhan. Agustinus, bagaimanapun, tidak merasa kesulitan dalam hal ini; Kejadian itu eksplisit, dan itu sudah cukup baginya. Pandangannya tentang hal ini sangat penting bagi teorinya tentang waktu.

Mengapa dunia tidak diciptakan lebih awal? Karena tidak ada kata 'lebih cepat'. Waktu diciptakan ketika dunia diciptakan. Tuhan itu abadi, dalam arti tidak lekang oleh waktu; di dalam Tuhan tidak ada sebelum dan sesudah, tetapi hanya hadiah yang kekal. keabadian Allah dikecualikan dari hubungan waktu; semua waktu hadir bagi-Nya sekaligus. Dia tidak *mendahului* penciptaan waktu-Nya sendiri, karena itu akan menyiratkan bahwa Dia ada dalam waktu, sedangkan Dia berdiri secara kekal di luar arus waktu. Hal ini membawa St Augustine ke teori relativistik waktu yang sangat mengagumkan.

'Kalau begitu, apa itu waktu?' dia bertanya. 'Jika tidak ada yang bertanya tentang saya, saya tahu; jika saya ingin menjelaskan kepada dia yang bertanya, saya tidak tahu.' Berbagai kesulitan membingungkannya. Tidak ada masa lalu atau masa depan, katanya, tetapi hanya saat ini, yang benar-benar *ada*; saat ini hanya sesaat, dan waktu hanya dapat diukur saat berlalu. Namun demikian, benar-benar ada waktu masa lalu dan masa depan. Kami tampaknya di sini untuk dibawa ke dalam kontradiksi. Satu-satunya cara Agustinus dapat menemukan untuk menghindari kontradiksi ini adalah dengan mengatakan bahwa masa lalu dan masa depan hanya dapat dianggap sebagai masa kini: 'masa lalu' harus diidentikkan dengan ingatan, dan 'masa depan' dengan harapan, ingatan dan harapan menjadi fakta masa kini. Ada, katanya, tiga kali: 'masa kini dari hal-hal masa lalu, masa kini dari hal-hal sekarang, dan masa kini dari hal-hal di masa depan'. 'Kehadiran dari hal-hal masa lalu adalah ingatan,' masa kini dari hal-hal yang ada adalah penglihatan; dan

masa kini dari hal-hal di masa depan adalah harapan.¹ Mengatakan bahwa ada tiga waktu, masa lalu, masa kini, dan masa depan, adalah cara bicara yang longgar.

Dia menyadari bahwa dia belum benar-benar menyelesaikan semua kesulitan dengan teori ini. 'Jiwaku rindu untuk mengetahui teka-teki yang paling rumit ini,' katanya, dan dia berdoa kepada Tuhan untuk mencerahkannya, meyakinkan Dia bahwa minatnya pada masalah ini tidak muncul dari rasa ingin tahu yang sia-sia. 'Saya mengaku kepada-Mu, ya Tuhan, bahwa saya masih belum mengetahui jam berapa sekarang.' Tetapi inti dari solusi yang dia sarankan adalah waktu itu subjektif: waktu ada dalam pikiran manusia, yang mengharapkan, mempertimbangkan, dan mengingat.² Oleh karena itu, tidak akan ada waktu tanpa makhluk yang diciptakan,³ dan untuk berbicara tentang waktu. sebelum Penciptaan tidak ada artinya.

Saya sendiri tidak setuju dengan teori ini, sejauh itu membuat waktu menjadi sesuatu yang mental. Tapi itu jelas merupakan teori yang sangat mumpuni, layak untuk dipertimbangkan secara serius. Saya harus melangkah lebih jauh, dan mengatakan bahwa ini adalah kemajuan besar dalam segala hal yang dapat ditemukan pada subjek dalam filsafat Yunani. Ini berisi pernyataan yang lebih baik dan lebih jelas daripada teori subjektif waktu Kant—sebuah teori yang, sejak Kant, telah diterima secara luas di antara para filsuf.

Teori bahwa waktu hanyalah salah satu aspek dari pemikiran kita adalah salah satu bentuk paling ekstrem dari subjektivisme yang, seperti yang telah kita lihat, secara bertahap meningkat di zaman kuno sejak masa Protagoras dan Socrates dan seterusnya. Aspek emosionalnya adalah obsesi dosa, yang datang lebih lambat dari aspek intelektualnya. St Augustine menunjukkan kedua jenis subjektivisme. Subjektivisme membawanya untuk mengantisipasi tidak hanya teori waktu Kant, tetapi juga *cogito Descartes*. Dalam *Soliloquia* -nya dia berkata: 'Kamu, yang ingin tahu, apakah kamu tahu dirimu? Saya tahu itu.

Kamu dari mana? Saya tidak tahu. Apakah Anda merasa diri Anda single atau multiple? Saya tidak tahu. Apakah Anda merasa diri Anda tergerak? Saya tidak tahu. Apakah Anda tahu bahwa Anda berpikir? Saya bersedia.' Ini tidak hanya berisi *cogito Descartes*, tetapi balasannya untuk *ambulo ergo sum Gassendi*. Oleh karena itu, sebagai seorang filsuf, Agustinus layak mendapat tempat yang tinggi.

II. KOTA TUHAN

Ketika, pada tahun 410, Roma dijarah oleh orang-orang Goth, para penyembah berhala, secara tidak wajar, menghubungkan bencana itu dengan ditinggalkannya dewa-dewa kuno. Selama Jupiter disembah, kata mereka, Roma tetap berkuasa; sekarang Kaisar telah berpaling darinya, dia tidak lagi melindungi orang-orang Romawinya. Argumen pagan ini membutuhkan jawaban. *Kota Tuhan*, yang ditulis secara bertahap antara tahun 412 dan 427, adalah jawaban St Agustinus; tetapi, seiring berjalannya waktu, dibutuhkan penerbangan yang jauh lebih luas, dan mengembangkan skema Kristen yang lengkap tentang sejarah, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Itu adalah buku yang sangat berpengaruh sepanjang Abad Pertengahan, terutama dalam perjuangan Gereja dengan pangeran sekuler.

¹ *Pengakuan*, Buku XI, bab. xx.

² *Ibid.*, bab. xxviii.

³ *Ibid.*, bab. xxx.

Seperti beberapa buku yang sangat hebat lainnya, ia menyusun dirinya sendiri, dalam ingatan mereka yang telah membacanya, menjadi sesuatu yang lebih baik daripada yang pertama kali muncul saat dibaca ulang. Ini berisi banyak hal yang hampir tidak dapat diterima oleh siapa pun saat ini, dan tesis sentralnya agak dikaburkan oleh kotoran-kotoran seusianya. Tetapi konsepsi luas tentang kontras antara Kota dunia ini dan Kota Tuhan tetap menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan bahkan sekarang dapat dinyatakan kembali dalam istilah non-teologis.

Untuk menghilangkan detail dalam catatan buku, dan berkonsentrasi pada ide sentral, akan memberikan pandangan yang terlalu menguntungkan; di sisi lain, berkonsentrasi pada detail berarti menghilangkan apa yang terbaik dan terpenting. Saya akan berusaha untuk menghindari kedua kesalahan tersebut dengan terlebih dahulu memberikan beberapa penjelasan tentang detailnya dan kemudian meneruskan ke ide umum seperti yang muncul dalam perkembangan sejarah.

Buku ini dimulai dengan pertimbangan yang muncul dari kehancuran Roma, dan dirancang untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang lebih buruk terjadi di masa pra-Kristen.

Di antara orang-orang kafir yang mengaitkan bencana itu dengan agama Kristen, ada banyak, kata Santo, yang, selama penjarahan, mencari perlindungan di gereja-gereja, yang dihormati oleh orang-orang Goth, karena mereka adalah orang Kristen. Sebaliknya, di penjara Troy, kuil Juno tidak memberikan perlindungan, para dewa juga tidak melindungi kota dari kehancuran. Bangsa Romawi tidak pernah membiarkan kuil di kota-kota yang ditaklukkan; dalam hal ini, penjarahan Roma lebih ringan daripada kebanyakan orang, dan pengurangannya adalah hasil dari Kekristenan.

Orang-orang Kristen yang menderita pemecatan tidak berhak untuk mengeluh, karena beberapa alasan. Beberapa orang Goth yang jahat mungkin menjadi makmur dengan mengorbankan mereka, tetapi mereka akan menderita di akhirat: jika semua dosa dihukum di bumi, Penghakiman Terakhir tidak akan diperlukan. Apa yang dialami oleh orang-orang Kristen akan, jika mereka berbudi luhur, beralih ke pembangunan mereka, karena orang-orang kudus, dalam kehilangan hal-hal duniawi, tidak kehilangan nilai apa pun. Tidak masalah jika tubuh mereka tidak dikubur, karena binatang buas tidak dapat mengganggu kebangkitan tubuh.

Berikutnya adalah pertanyaan tentang gadis-gadis saleh yang diperkosa selama karung. Tampaknya ada beberapa yang berpendapat bahwa wanita-wanita ini, bukan karena kesalahan mereka sendiri, telah kehilangan mahkota keperawanan. Pandangan ini ditentang oleh Orang Suci dengan sangat bijaksana. 'Tush, nafsu orang lain tidak bisa mencemarmu.' Kesucian adalah kebajikan pikiran, dan tidak hilang karena pemerkosaan, tetapi hilang karena niat untuk berbuat dosa, bahkan jika tidak dilakukan. Disarankan bahwa Tuhan mengizinkan perkosaan karena para korban terlalu bangga dengan kontinensia mereka. Adalah jahat untuk melakukan bunuh diri untuk menghindari pemerkosaan; ini mengarah pada diskusi panjang tentang Lucretia, yang seharusnya tidak bunuh diri, karena bunuh diri selalu merupakan dosa.

Ada satu syarat untuk pengusiran perempuan saleh yang diperkosa:

mereka tidak harus menikmatinya. Jika mereka melakukannya, mereka berdosa.

Dia datang di sebelah kejahatan para dewa kafir. Misalnya: 'Drama panggung Anda, tontonan kenajisan itu, kesombongan yang tidak bermoral itu, pertama-tama tidak dibawa ke Roma oleh kerusakan manusia, tetapi oleh langsung

perintah tuhanmu.⁴ Akan lebih baik untuk menyembah orang yang berbudi luhur, seperti sebagai Scipio, daripada dewa-dewa tidak bermoral ini. Tapi untuk karung Roma, itu tidak perlu menyusahkan orang Kristen, yang memiliki tempat perlindungan di 'kota peziarahan Allah'.

Di dunia ini, dua kota—duniawi dan surgawi—bercampur; tetapi selanjutnya yang ditakdirkan dan yang terkutuk akan dipisahkan.

Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat mengetahui siapa, bahkan di antara musuh kita yang tampaknya, harus akhirnya ditemukan di antara orang-orang pilihan.

Bagian yang paling sulit dari pekerjaan, kita diberitahu, akan terdiri dari sanggahan para filsuf, dengan yang terbaik dari orang-orang Kristen untuk sebagian besar.

kesepakatan—misalnya tentang keabadian dan penciptaan dunia oleh Tuhan.⁵

Para filsuf tidak mengabaikan pemujaan terhadap dewa-dewa kafir, dan instruksi moral mereka lemah karena para dewa jahat. Bukan itu menyarankan bahwa para dewa hanyalah dongeng; mereka dianggap oleh St Agustinus ada, tapi menjadi setan. Mereka suka menceritakan kisah kotor tentang mereka, karena mereka ingin melukai pria. Perbuatan Jupiter terhitung lebih banyak, dengan kebanyakan orang kafir, daripada Doktrin Plato atau pendapat Cato. 'Plato, siapa yang tidak mengizinkan penyair untuk tinggal di kota yang diatur dengan baik, menunjukkan bahwa satu-satunya nilai dirinya lebih baik daripada dewa-dewa itu, keinginan untuk dihormati dengan sandiwara panggung.'⁶

Roma selalu jahat, dari pemerkosaan terhadap wanita Sabine dan seterusnya. Banyak bab مخصوص untuk keberdosaan imperialisme Romawi. juga bukan benar bahwa Roma tidak menderita sebelum Negara menjadi Kristen; dari Galia dan perang saudara menderita sebanyak dari Goth, dan banyak lagi.

Astrologi tidak hanya jahat, tetapi salah; hal ini dapat dibuktikan dari nasib kembar yang berbeda, yang memiliki horoskop yang sama.⁷ Konsepsi Stoic tentang Takdir (yang dihubungkan dengan astrologi) salah, karena malaikat dan laki-laki memiliki kehendak bebas. Memang benar bahwa Tuhan telah mengetahui sebelumnya tentang dosa-dosa kita, tetapi kita tidak berbuat dosa *karena* prapengetahuan-Nya. Adalah suatu kesalahan untuk menganggap bahwa kebajikan membawa ketidakbahagiaan, bahkan di dunia ini: kaisar Kristen, jika berbudi luhur, telah bahagia bahkan jika tidak beruntung, dan Konstantinus dan Theodosius beruntung juga; lagi, kerajaan Yahudi berlangsung selama orang Yahudi berpegang teguh pada kebenaran agama.

Ada catatan yang sangat simpatik tentang Plato, yang dia tempatkan di atas segalanya filsuf lainnya. Semua yang lain harus memberikan tempat kepadanya: 'Biarkan Thales pergi dengan airnya, Anaximenes dengan udara, Stoa dengan api mereka, Epicurus dengan atom-atomnya.'⁸ Semua ini adalah materialis; Plato tidak. Plato melihat bahwa Tuhan adalah

⁴ *Kota Tuhan*, I, 31.

⁵ *Ibid.*, saya, 35.

⁶ *Ibid.*, II, 14.

⁷ Argumen ini tidak asli: itu berasal dari Carneades skeptis akademis. lihat Cumon,

Agama Oriental dalam Paganisme Romawi, hal. 166.

⁸ *Kota Tuhan*, VIII, 5.

bukan benda fisik apa pun, tetapi bahwa segala sesuatu memiliki keberadaan mereka dari Tuhan, dan dari sesuatu yang tidak berubah. Dia juga benar, dengan mengatakan bahwa persepsi bukanlah sumber kebenaran. Platonis adalah yang terbaik dalam logika dan etika, dan paling dekat dengan agama Kristen. 'Dikatakan bahwa Plotinus, yang hidup tetapi akhir-akhir ini, paling memahami Plato.' Adapun Aristoteles, dia lebih rendah dari Plato, tetapi jauh di atas yang lain.

Keduanya, bagaimanapun, mengatakan bahwa semua dewa itu baik, dan untuk disembah.

Berlawanan dengan kaum Stoa, yang mengutuk semua nafsu, St Agustinus berpendapat bahwa nafsu orang Kristen dapat menjadi penyebab kebajikan; kemarahan, atau belas kasihan, bukanlah untuk dikutuk *semata*, tetapi kita harus menyelidiki penyebabnya.

Platonis benar tentang Tuhan, salah tentang dewa. Mereka juga salah dalam tidak mengakui Inkarnasi.

Ada diskusi panjang tentang malaikat dan setan, yang terhubung dengan Neoplatonis. Malaikat mungkin baik atau jahat, tetapi iblis selalu jahat. Bagi para malaikat, pengetahuan tentang hal-hal duniawi (meskipun mereka memilikinya) adalah keji.

St Agustinus berpendapat dengan Plato bahwa dunia yang masuk akal lebih rendah daripada yang abadi.

Buku XI memulai kisah tentang sifat Kota Tuhan. Kota Tuhan adalah masyarakat pilihan. Pengetahuan tentang Allah hanya diperoleh melalui Kristus. Ada hal-hal yang dapat ditemukan dengan akal (seperti dalam filsafat), tetapi untuk semua pengetahuan agama lebih lanjut kita harus bersandar pada Kitab Suci. Kita seharusnya tidak berusaha memahami waktu dan ruang sebelum dunia dijadikan: tidak ada waktu sebelum Penciptaan, dan tidak ada tempat di mana dunia tidak ada.

Segala sesuatu yang diberkati adalah kekal, tetapi tidak semua yang kekal diberkati—misalnya neraka dan Setan. Tuhan tahu sebelumnya dosa-dosa iblis, tetapi juga penggunaannya dalam memperbaiki alam semesta secara keseluruhan, yang analog dengan antitesis dalam retorika.

Origen salah dalam berpikir bahwa jiwa diberikan tubuh sebagai hukuman. Jika demikian, jiwa yang buruk akan memiliki tubuh yang buruk; tetapi iblis, bahkan yang terburuk dari mereka, memiliki tubuh yang lapang, yang lebih baik dari kita.

Alasan dunia diciptakan dalam enam hari adalah karena enam adalah angka sempurna (yaitu sama dengan jumlah faktor-faktornya).

Ada malaikat baik dan buruk, tetapi bahkan malaikat jahat tidak memiliki esensi yang bertentangan dengan Tuhan. Musuh-musuh Allah tidak demikian secara alami, tetapi karena kehendak. Kemauan jahat tidak memiliki penyebab *yang efisien*, tetapi hanya penyebab *yang kurang*; itu bukan *efek*, tapi *cacat*.

Usia dunia kurang dari enam ribu tahun. Sejarah tidak berputar, seperti anggapan beberapa filsuf:

'Kristus mati *sekali* untuk dosa-dosa kita.'⁹ Jika orang tua pertama kita tidak berdosa, mereka tidak akan

mati, tetapi, karena mereka berdosa, semua keturunan mereka mati. Makan apel tidak hanya membawa kematian alami, tetapi kematian abadi, yaitu kutukan.

⁹ Roma vi, 10; Ibrani vii, 27.

Porfiri salah dalam menolak tubuh untuk orang-orang kudus di surga. Mereka akan memiliki tubuh yang lebih baik daripada Adam sebelum kejatuhan; tubuh mereka akan menjadi spiritual, tetapi bukan roh, dan tidak akan memiliki bobot. Pria akan memiliki tubuh pria, dan wanita tubuh wanita, dan mereka yang telah meninggal saat masih bayi akan bangkit kembali dengan tubuh dewasa.

Dosa Adam akan membawa seluruh umat manusia ke kematian kekal (yaitu kutukan), tetapi kasih karunia Allah telah membebaskan banyak orang darinya. Dosa datang dari jiwa, bukan dari daging. Platonis dan Manichæan sama-sama keliru dalam menganggap dosa sebagai sifat daging, meskipun Platonis tidak seburuk Manichæans. Hukuman seluruh umat manusia atas dosa Adam adalah adil; karena, sebagai akibat dari dosa ini, manusia, yang mungkin secara jasmani rohani, menjadi jasmaniah dalam pikirannya.¹⁰

Ini mengarah pada diskusi panjang dan menit tentang nafsu seksual, yang menjadi sasaran kita sebagai bagian dari hukuman kita atas dosa Adam. Pembahasan ini sangat penting karena mengungkap psikologi asketisme; karena itu kita harus masuk ke dalamnya, meskipun Santo mengakui bahwa temanya tidak sopan. Teori yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

Harus diakui bahwa persetubuhan dalam perkawinan tidak berdosa, asalkan niatnya untuk mendapatkan keturunan. Namun bahkan dalam pernikahan, seorang pria yang berbudi luhur akan berharap bahwa dia dapat mengaturnya tanpa nafsu. Bahkan dalam pernikahan, seperti yang ditunjukkan oleh keinginan akan privasi, orang-orang malu melakukan hubungan seksual, karena 'perbuatan yang halal ini (dari orang tua pertama kita) disertai dengan rasa malu kita secara pidana'. Orang-orang sinis berpikir bahwa seseorang seharusnya tidak memiliki rasa malu, dan Diogenes tidak akan memilikinya, berharap dalam segala hal seperti seekor anjing; namun bahkan dia, setelah satu kali mencoba, meninggalkan, dalam praktiknya, sikap tidak tahu malu yang ekstrem ini. Yang memalukan dari nafsu adalah kemandiriannya dari kehendak. Adam dan Hawa, sebelum kejatuhan, dapat melakukan hubungan seksual tanpa nafsu, meskipun kenyataannya tidak. Pengrajin, dalam mengejar perdagangan mereka, menggerakkan tangan mereka tanpa nafsu; demikian pula Adam, jika saja dia dijauhkan dari pohon apel, dapat melakukan urusan seks tanpa emosi yang dituntut sekarang. Anggota seksual, seperti bagian tubuh lainnya, akan mematuhi kehendak. Kebutuhan nafsu dalam hubungan seksual adalah hukuman untuk dosa Adam, tetapi seks mungkin telah dipisahkan dari kesenangan. Menghilangkan beberapa detail fisiologis yang penerjemahnya telah dengan sangat baik meninggalkan ketidakjelasan yang layak dari bahasa Latin asli, di atas adalah teori St Agustinus mengenai seks.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa yang membuat pertapa tidak menyukai seks adalah kebebasan kehendaknya. Kebajikan, itu dipegang, menuntut kontrol penuh dari kehendak atas tubuh, tetapi kontrol seperti itu tidak cukup untuk memungkinkan tindakan seksual. Oleh karena itu, tindakan seksual tampaknya tidak konsisten dengan kehidupan yang benar-benar bajik.

¹⁰ *Kota Tuhan*, XIV, 15.

Sejak Kejatuhan, dunia telah dibagi menjadi dua kota, yang satu akan memerintah selamanya bersama Tuhan, yang lain akan disiksa abadi bersama Setan. Kain milik kota Iblis, Habel milik Kota Tuhan. Habel, karena anugerah, dan karena takdir, adalah seorang peziarah di bumi dan warga negara surga. Para patriark milik Kota Dewa. Diskusi tentang kematian Metusalah membawa St Agustinus ke pertanyaan menjengkelkan tentang perbandingan Septuaginta dengan Vulgata. Data, seperti yang diberikan dalam Septuaginta, mengarah pada kesimpulan bahwa Metusalah selamat dari air bah selama empat belas tahun, yang tidak mungkin, karena dia tidak berada di dalam Bahtera. Vulgata, mengikuti manuskrip Ibrani, memberikan data dari mana dia meninggal pada tahun banjir. Dalam hal ini, St Agustinus berpendapat bahwa St Jerome dan manuskrip Ibrani harus benar. Beberapa orang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi telah dengan sengaja memalsukan naskah-naskah Ibrani, karena kebencian terhadap orang-orang Kristen; hipotesis ini ditolak. Di sisi lain, Septuaginta pasti diilhami secara ilahi. Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa penyalin Ptolemy membuat kesalahan dalam menyalin Septuaginta. Berbicara tentang terjemahan Perjanjian Lama, dia berkata: 'Gereja telah menerima terjemahan dari Tujuh Puluh, seolah-olah tidak ada yang lain, karena banyak orang Kristen Yunani, yang menggunakan ini seluruhnya, tidak tahu apakah ada atau tidak ada. Terjemahan Latin kami berasal dari ini juga. Meskipun seorang Jerome, seorang imam yang terpelajar, dan ahli bahasa yang hebat, telah menerjemahkan Kitab Suci yang sama dari bahasa Ibrani ke bahasa Latin. Tetapi meskipun orang-orang Yahudi menegaskan bahwa pekerjaan terpelajarnya adalah semua kebenaran, dan meyakinkan Tujuh Puluh untuk sering melakukan kesalahan, namun Gereja-Gereja Kristus tidak menganggap satu orang lebih disukai daripada banyak orang, terutama yang dipilih oleh imam besar, untuk pekerjaan ini. ' Dia menerima kisah kesepakatan ajaib dari tujuh puluh terjemahan independen, dan menganggap ini sebagai bukti bahwa Septuaginta diilhami secara ilahi. Ibrani, bagaimanapun, sama-sama terinspirasi. Kesimpulan ini meninggalkan pertanyaan ragu-ragu tentang otoritas terjemahan Jerome. Mungkin dia bisa lebih tegas di pihak Jerome jika kedua Orang Suci itu tidak bertengkar tentang kecenderungan melayani waktu Santo Petrus.¹¹ Dia memberikan sinkronisme antara sejarah yang sakral dan yang profan. Kita mengetahui bahwa neas datang ke Italia ketika Abdon¹² menjadi hakim di Israel, dan bahwa penganiayaan terakhir akan terjadi di bawah Antikristus, tetapi tanggalnya tidak diketahui.

Setelah bab yang mengagumkan melawan penyiksaan yudisial, St Agustinus melanjutkan untuk memerangi Akademi baru, yang menganggap segala sesuatunya meragukan. 'Gereja Kristus membenci keraguan ini sebagai kegilaan, memiliki pengetahuan paling pasti tentang hal-hal yang dipahaminya.' Kita harus percaya pada kebenaran Kitab Suci. Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa tidak ada kebajikan sejati selain

¹¹ Galatia ii, 11–14.

¹² Tentang Abdon, kita hanya tahu bahwa dia memiliki empat puluh putra dan tiga puluh keponakan, dan ketujuh puluh ini semuanya menunggangi keledai (Hakim xii, 14).

agama. Kebajikan pagan 'dilacurkan dengan pengaruh setan yang cabul dan kotor'. Apa yang akan menjadi kebajikan dalam diri seorang Kristen adalah keburukan dalam seorang kafir. 'Hal-hal yang dia [jiwa] tampaknya memperhitungkan kebajikan, dan dengan demikian mempengaruhi kasih sayang, jika mereka tidak semua dirujuk kepada Tuhan, memang kejahatan daripada kebajikan.' Mereka yang bukan dari masyarakat ini (Gereja) akan menderita kesengsaraan abadi. 'Dalam konflik kita di bumi ini, baik rasa sakit adalah pemenang, dan kematian mengusir rasa itu, atau alam menaklukkan, dan mengusir rasa sakit. Tapi di sana, rasa sakit akan menimpa selamanya, dan alam akan menderita selamanya, keduanya bertahan hingga berlanjutnya hukuman yang dijatuhkan.' Ada dua

kebangkitan, yaitu kebangkitan jiwa pada saat kematian, dan kebangkitan tubuh pada Penghakiman Terakhir. Setelah diskusi tentang berbagai kesulitan mengenai milenium, dan perbuatan Yajuj dan Majuj selanjutnya, ia sampai pada sebuah teks dalam II Tesalonika (ii, 11, 12): 'Allah akan mengirimkan kepada mereka khayalan yang kuat, bahwa mereka harus mempercayai dusta, bahwa mereka semua mungkin terkutuk yang tidak percaya kebenaran, tetapi bersenang-senang dalam ketidakbenaran.' Beberapa orang mungkin berpikir tidak adil bahwa Yang Mahakuasa pertama-tama menipu mereka, dan kemudian menghukum mereka karena tertipu; tetapi bagi St Agustinus ini tampaknya cukup teratur. 'Karena dikutuk, mereka dirayu, dan, dirayu, dikutuk. Tapi godaan mereka adalah dengan penghakiman rahasia Allah, rahasia adil, dan diam-diam adil; bahkan Dia yang telah menghakimi terus-menerus, sejak dunia dimulai.' Santo Agustinus berpendapat bahwa Allah membagi umat manusia menjadi pilihan dan kaum reprobat, bukan karena kelebihan atau kekurangan mereka, tetapi secara sewenang-wenang. Semua sama-sama pantas mendapat kutukan, dan karena itu kaum reprobata tidak memiliki dasar untuk mengeluh. Dari perikop St Paul di atas, tampak bahwa mereka jahat karena mereka terkutuk, bukan terkutuk karena mereka jahat.

Setelah kebangkitan tubuh, tubuh orang-orang terkutuk akan terbakar selamanya tanpa dikonsumsi. Dalam hal ini tidak ada yang aneh; itu terjadi pada salamander dan Gunung Etna. Iblis, meskipun tidak berwujud, dapat dibakar dengan api jasmani. Siksaan neraka tidak memurnikan, dan tidak akan berkurang dengan syafaat orang-orang kudus. Origen keliru dalam berpikir neraka tidak abadi. Bidat, dan Katolik berdosa, akan dikutuk.

Buku ini diakhiri dengan deskripsi tentang penglihatan para Orang Suci tentang Tuhan di surga, dan tentang kebahagiaan abadi Kota Tuhan.

Dari ringkasan di atas, pentingnya pekerjaan mungkin tidak jelas. Yang berpengaruh adalah pemisahan Gereja dan Negara, dengan implikasi yang jelas bahwa Negara hanya dapat menjadi bagian dari Kota Tuhan dengan tunduk kepada Gereja dalam segala hal keagamaan. Ini telah menjadi doktrin Gereja sejak saat itu. Sepanjang Abad Pertengahan, selama kebangkitan bertahap kekuasaan kepausan, dan sepanjang konflik antara Paus dan Kaisar, Santo Agustinus memberi Gereja Barat pembenaran teoretis atas kebijakannya. Negara Yahudi, di masa legendaris para hakim, dan dalam periode sejarah setelah kembalinya dari Babilonia

penawanan, telah menjadi teokrasi; Negara Kristen harus menirunya dalam hal ini. Kelemahan para kaisar, dan sebagian besar monarch abad pertengahan Barat, memungkinkan Gereja, untuk sebagian besar, mewujudkan cita-cita Kota Tuhan. Di Timur, di mana kaisar kuat, perkembangan ini tidak pernah terjadi, dan Gereja jauh lebih tunduk pada Negara daripada di Barat.

Reformasi, yang menghidupkan kembali doktrin keselamatan St Agustinus, membuang ajaran teokratisnya, dan menjadi Erastian,¹³ sebagian besar karena urgensi praktis melawan Katolik. Tapi Erastianisme Protestan setengah hati, dan yang paling religius di antara Protestan masih dipengaruhi oleh St Augustine. Anabaptists, Fifth Monarchy Men, dan Quaker mengambil alih sebagian dari doktrinnya, tetapi tidak terlalu menekankan Gereja. Dia berpegang pada takdir, dan juga perlunya baptisan untuk keselamatan; kedua doktrin ini tidak selaras dengan baik, dan kaum Protestan ekstrim mengabaikan yang terakhir. Tetapi eskatologi mereka tetap Agustinian.

Kota Tuhan mengandung sedikit yang pada dasarnya asli. Eskatologi berasal dari Yahudi, dan masuk ke dalam Kekristenan terutama melalui Kitab Wahyu. Doktrin predestinasi dan pemilihan adalah ajaran Paulus, meskipun St Agustinus memberikannya perkembangan yang lebih lengkap dan lebih logis daripada yang ditemukan dalam Surat-Surat. Perbedaan antara sejarah sakral dan profan cukup jelas dikemukakan dalam Perjanjian Lama. Apa yang dilakukan Santo Agustinus adalah menyatukan elemen-elemen ini, dan menghubungkannya dengan sejarah zamannya sendiri, sedemikian rupa sehingga kejatuhan Kekaisaran Barat, dan periode kebingungan berikutnya, dapat diasimilasi oleh orang-orang Kristen tanpa cobaan berat atas iman mereka.

Pola sejarah Yahudi, masa lalu dan masa depan, sedemikian rupa untuk membuat daya tarik yang kuat bagi yang tertindas dan malang setiap saat. St Augustine menyesuaikan pola ini dengan Kekristenan, Marx dengan Sosialisme. Untuk memahami Marx secara psikologis, seseorang harus menggunakan kamus berikut:

Yahweh = Materialisme Dialektis
 Mesias = Marx
 Kaum Terpilih = Proletariat
 Gereja = Partai Komunis
 Kedatangan Kedua = Revolusi
 Neraka = Hukuman Kapitalis
 Milenium = Persemakmuran Komunis

Istilah-istilah di sebelah kiri memberikan isi emosional dari istilah-istilah di sebelah kanan, dan kandungan emosional inilah yang akrab bagi mereka yang pernah menjadi Kristen atau

¹³ Erastianisme adalah doktrin bahwa Gereja harus tunduk pada Negara.

pendidikan Yahudi, yang membuat eskatologi Marx kredibel. Kamus serupa dapat dibuat untuk Nazi, tetapi konsepsi mereka lebih murni Perjanjian Lama dan kurang Kristen daripada Marx, dan Mesias mereka lebih mirip dengan Makabe daripada Kristus.

AKU AKU AKU. KONTROVERSI PELAGI

Sebagian besar bagian paling berpengaruh dari teologi Santo Agustinus berkaitan dengan memerangi bidat Pelagian. Pelagius adalah seorang Welshman, yang nama aslinya adalah Morgan, yang berarti 'manusia laut', seperti yang dilakukan 'Pelagius' dalam bahasa Yunani. Dia adalah seorang pendeta yang terlatih dan menyenangkan, kurang fanatik daripada banyak orang sezamannya. Dia percaya pada kehendak bebas, mempertanyakan doktrin dosa asal, dan berpikir bahwa, ketika manusia bertindak dengan baik, itu karena usaha moral mereka sendiri. Jika mereka bertindak benar, dan ortodoks, mereka pergi ke surga sebagai hadiah dari kebajikan mereka.

Pandangan-pandangan ini, meskipun sekarang mungkin tampak biasa, menyebabkan, pada saat itu, keributan besar, dan sebagian besar melalui upaya St Augustine, dinyatakan sesat. Mereka memiliki, bagaimanapun, sukses sementara yang cukup besar. Agustinus harus menulis surat kepada patriark Yerusalem untuk memperingatkan dia terhadap bidat yang cerdik, yang telah membujuk banyak teolog Timur untuk mengadopsi pandangannya. Bahkan setelah kecamannya, orang lain, yang disebut semi-Pelagian, menganjurkan bentuk-bentuk doktrinnya yang lemah. Itu adalah waktu yang lama sebelum ajaran yang lebih murni dari Santo benar-benar menang, terutama di Prancis, di mana penghukuman terakhir dari bidat semi-Pelagian terjadi di Konsili Oranye pada tahun 529.

Santo Agustinus mengajarkan bahwa Adam, sebelum Kejatuhan, memiliki kehendak bebas, dan dapat menjauhkan diri dari dosa. Tetapi ketika dia dan Hawa makan apel, kerusakan masuk ke dalam diri mereka, dan turun ke semua keturunan mereka, tidak ada yang dapat, dengan kekuatan mereka sendiri, menjauhkan diri dari dosa. Hanya kasih karunia Allah yang memungkinkan manusia menjadi baik. Karena kita semua mewarisi dosa Adam, kita semua layak mendapatkan hukuman kekal. Semua yang mati tanpa dibaptis, bahkan bayi, akan masuk neraka dan menderita siksaan yang tak berkesudahan. Kita tidak punya alasan untuk mengeluh tentang ini, karena kita semua jahat. (Dalam *Confessions*, Orang Suci itu menyebutkan kejahatan-kejahatan yang dia lakukan di buaian.) Tetapi oleh kasih karunia Allah yang cuma-cuma orang-orang tertentu, di antara mereka yang telah dibaptis, dipilih untuk pergi ke surga; ini adalah orang-orang pilihan. Mereka tidak pergi ke surga karena mereka baik; kita semua benar-benar rusak, kecuali sejauh kasih karunia Allah, yang hanya dianugerahkan kepada orang-orang pilihan, memungkinkan kita untuk menjadi sebaliknya. Tidak ada alasan yang dapat diberikan mengapa beberapa diselamatkan dan sisanya dikutuk; ini karena pilihan Allah yang tidak bermotivasi. Kutukan membuktikan keadilan Tuhan; keselamatan, rahmat-Nya.

Keduanya sama-sama menunjukkan kebaikan-Nya.

Argumen yang mendukung doktrin ganas ini — yang dihidupkan kembali oleh Calvin, dan sejak itu tidak dipegang oleh Gereja Katolik—akan menjadi

ditemukan dalam tulisan-tulisan St Paul, khususnya Surat Roma. Ini diperlakukan oleh Agustinus sebagaimana seorang pengacara memperlakukan hukum: interpretasinya dapat dilakukan, dan teks-teksnya dibuat untuk menghasilkan makna tertingginya. Seseorang diyakinkan, pada akhirnya, bukan bahwa St Paul percaya apa yang disimpulkan oleh Agustinus, tetapi bahwa, dengan mengambil teks-teks tertentu secara terpisah, mereka menyiratkan apa yang dia katakan mereka lakukan. Mungkin tampak aneh bahwa kutukan bayi yang belum dibaptis seharusnya tidak dianggap mengejutkan, tetapi seharusnya dikaitkan dengan Tuhan yang baik. Akan tetapi, keyakinan akan dosa begitu mendominasinya sehingga dia benar-benar percaya bahwa anak-anak yang baru lahir adalah anggota tubuh Setan. Sebagian besar dari apa yang paling ganas di Gereja abad pertengahan dapat dilacak dari rasa bersalah universalnya yang suram.

Hanya ada satu kesulitan intelektual yang benar-benar mengganggu St Agustinus. Bukannya sayang untuk menciptakan Manusia, karena sebagian besar umat manusia ditakdirkan untuk mengalami siksaan abadi. Yang menyusahkannya adalah, jika dosa asal diwarisi dari Adam, seperti yang diajarkan St Paulus, jiwa, serta tubuh, harus disebarkan oleh orang tuanya, karena dosa berasal dari jiwa, bukan tubuh. Ia melihat kesulitan-kesulitan dalam doktrin ini, tetapi mengatakan bahwa, karena Kitab Suci tidak berbunyi, keselamatan tidak mungkin diperlukan untuk sampai pada pandangan yang adil tentang masalah itu. Karena itu, dia membiarkannya ragu-ragu.

Sungguh aneh bahwa orang-orang intelektual terakhir sebelum zaman kegelapan tidak peduli dengan menyelamatkan peradaban atau mengusir orang-orang barbar atau mereformasi penyalahgunaan pemerintahan, tetapi dengan mengkhotbahkan manfaat keperawanan dan kutukan bayi yang belum dibaptis. Melihat bahwa ini adalah keasyikan yang diberikan Gereja kepada orang-orang barbar yang bertobat, tidak mengherankan bahwa zaman berikutnya melampaui hampir semua periode sejarah penuh lainnya dalam kekejaman dan takhayul.

5

KELIMA DAN KEENAM ABAD

Abad kelima adalah abad invasi barbar dan jatuhnya Kekaisaran Barat. Setelah kematian Agustinus pada tahun 430, hanya ada sedikit filosofi; itu adalah abad aksi destruktif, yang, bagaimanapun, sangat menentukan garis di mana Eropa akan dikembangkan. Pada abad inilah Inggris menginvasi Inggris, menyebabkannya menjadi Inggris; itu juga di abad ini bahwa invasi Frank mengubah Gaul menjadi Prancis, dan bahwa Vandal menginvasi Spanyol, memberikan nama mereka ke Andalusia.

St Patrick, selama tahun-tahun pertengahan abad ini, mengubah orang Irlandia menjadi Kristen. Di seluruh Dunia Barat, kerajaan-kerajaan Jermanik yang kasar menggantikan birokrasi terpusat Kekaisaran. Pos kekaisaran berhenti, jalan-jalan besar rusak, perang mengakhiri perdagangan skala besar, dan kehidupan kembali menjadi lokal baik secara politik maupun ekonomi. Otoritas terpusat dipertahankan hanya di Gereja, dan di sana dengan banyak kesulitan.

Dari suku-suku Jermanik yang menginvasi Kekaisaran pada abad kelima, yang paling penting adalah Goth. Mereka didorong ke barat oleh Hun, yang menyerang mereka dari Timur. Pada awalnya mereka mencoba untuk menaklukkan Kekaisaran Timur, tetapi dikalahkan; kemudian mereka berbalik ke Italia. Sejak Diokletianus, mereka dipekerjakan sebagai tentara bayaran Romawi; ini telah mengajarkan mereka lebih banyak seni perang daripada yang diketahui orang barbar. Alaric, raja Goth, memecat Roma pada tahun 410, tetapi meninggal pada tahun yang sama. Odovaker, raja Ostrogoth, mengakhiri Kekaisaran Barat pada tahun 476, dan memerintah sampai tahun 493, ketika dia dibunuh dengan kejam oleh Ostrogoth lain, Theodoric, yang menjadi raja Italia sampai tahun 526. Tentang dia, saya akan berbicara lebih banyak segera. . dia

penting baik dalam sejarah maupun legenda; di *Nibelungenlied* ia muncul sebagai 'Dietrich von Bern' ('Bern' menjadi Verona).

Sementara Vandal memantapkan diri di Afrika, Visigoth di selatan Perancis, dan kaum Frank di utara.

Di tengah invasi Jermanik datanglah orang Hun di bawah Attila. Hun adalah ras Mongol, namun mereka sering bersekutu dengan Goth. Namun, pada saat yang genting, ketika mereka menyerbu Galia pada tahun 451, mereka bertengkar dengan orang-orang Goth; Goth dan Romawi bersama-sama mengalahkan mereka pada tahun itu di Chalons. Attila kemudian berbalik melawan Italia, dan berpikir untuk berbaris di Roma, tetapi Paus Leo membujuknya, menunjukkan bahwa Alaric telah meninggal setelah memecat Roma. Kesabarannya, bagaimanapun, tidak membantunya, karena dia meninggal pada tahun berikutnya. Setelah kematiannya, kekuatan H

Selama periode kebingungan ini Gereja diganggu oleh kontroversi rumit tentang Inkarnasi. Protagonis dalam perdebatan adalah dua pendeta, Cyril dan Nestorius, di antaranya, kurang lebih secara tidak sengaja, yang pertama dinyatakan sebagai orang suci dan yang terakhir sebagai bidat. St Cyril adalah patriark Aleksandria dari sekitar tahun 412 sampai kematiannya pada tahun 444; Nestorius adalah patriark Konstantinopel. Pertanyaan yang dipermasalahkan adalah hubungan keilahian Kristus dengan kemanusiaan-Nya. Apakah ada dua Pribadi, satu manusia dan satu ilahi? Ini adalah pandangan yang dipegang oleh Nestorius. Jika tidak, apakah hanya ada satu kodrat, atau ada dua kodrat dalam satu pribadi, kodrat manusia dan kodrat ilahi? Pertanyaan-pertanyaan ini, pada abad kelima, membangkitkan gairah dan kemarahan yang hampir luar biasa. 'Perselisihan rahasia dan tak tersembuhkan dijunjung antara mereka yang paling khawatir akan pembaur, dan mereka yang paling takut berpisah, keilahian dan kemanusiaan Kristus.'¹ St Cyril, penganjur persatuan, adalah orang yang fanatik. . Dia menggunakan posisinya sebagai patriark untuk menghasut pogrom terhadap koloni Yahudi yang sangat besar di Alexandria. Klaim utamanya untuk ketenaran adalah hukuman mati tanpa pengadilan terhadap Hypatia, seorang wanita terhormat yang, di zaman fanatisme, menganut filosofi Neoplatonic dan mengabdikan bakatnya untuk matematika. Dia 'dirobek dari keretanya, ditelanjangi, diseret ke gereja, dan dibantai secara tidak manusiawi oleh tangan Peter the Reader dan pasukan fanatik yang biadab dan tanpa ampun: dagingnya dikikis dari tulangnya dengan cangkang tiram yang tajam dan tubuhnya bergetar. anggota badan dikirim ke api. Kemajuan penyelidikan dan hukuman yang adil dihentikan oleh hadiah-hadiah yang sesuai yang sesuai.'² Setelah ini, Alexandria tidak lagi diganggu oleh para filsuf.

St Cyril sedih mengetahui bahwa Konstantinopel sedang disesatkan oleh ajaran patriark Nestorius, yang menyatakan bahwa ada dua Pribadi di dalam Kristus, satu manusia dan satu ilahi. Di tanah ini Nestorius

¹ Gibbon, *op. cit.*, bab. xlvii.

² *Ibid.*

keberatan dengan praktik baru menyebut Perawan sebagai 'Bunda Allah'; dia, katanya, hanya ibu dari Pribadi manusia, sedangkan Pribadi ilahi, yang adalah Tuhan, tidak memiliki ibu. Mengenai pertanyaan ini, Gereja terbagi: secara kasar, uskup di timur Suez menyukai Nestorius, sementara uskup di barat Suez menyukai St Cyril. Sebuah dewan dipanggil untuk bertemu di Efesus pada tahun 431 untuk memutuskan pertanyaan tersebut. Para uskup Barat tiba lebih dulu, dan melanjutkan untuk mengunci pintu terhadap pendatang yang terlambat dan memutuskan dengan tergesa-gesa untuk St Cyril, yang memimpin. 'Kekacauan episkopal ini, pada jarak tiga belas abad, mengasumsikan aspek terhormat dari Konsili oikumenis ketiga.'³ Sebagai akibat dari konsili ini, Nestorius dikutuk sebagai bidat. Dia tidak menyangkal, tetapi adalah pendiri sekte Nestorian, yang memiliki banyak

pengikut di Suriah dan di seluruh Timur. Beberapa abad kemudian, Nestorianisme begitu kuat di Cina sehingga tampaknya memiliki peluang untuk menjadi agama yang mapan. Nestorian ditemukan di India oleh misionaris Spanyol dan Portugis pada abad keenam belas. Penganiayaan Nestorianisme oleh pemerintah Katolik Konstantinopel menyebabkan ketidakpuasan yang membantu orang-orang Muhammad dalam penaklukan mereka di Suriah.

Lidah Nestorius, yang karena kefasihannya telah menggoda begitu banyak orang, dimakan oleh cacing—jadi setidaknya kami yakin.

Efesus telah belajar untuk menggantikan Perawan untuk Artemis, tetapi masih memiliki semangat yang sama untuk dewinya seperti pada zaman St Paul. Dikatakan bahwa Perawan dimakamkan di sana. Pada tahun 449, setelah kematian St Cyril, sebuah sinode di Efesus mencoba untuk membawa kemenangan lebih jauh, dan dengan demikian jatuh ke dalam bidat yang berlawanan dengan bidat Nestorius; ini disebut bidat Monofisit, dan menyatakan bahwa Kristus hanya memiliki satu kodrat. Jika St Cyril masih hidup, dia pasti akan mendukung pandangan ini, dan menjadi sesat.

Kaisar mendukung sinode, tetapi Paus menolaknya. Akhirnya Paus Leo—Paus yang sama yang membuat Attila tidak menyerang Roma—pada tahun pertempuran Chalons mengamankan pemanggilan dewan oikumenis di Chalcedon pada tahun 451, yang mengutuk kaum Monofisit dan akhirnya memutuskan doktrin ortodoks tentang Inkarnasi. Konsili Efesus telah memutuskan bahwa hanya ada satu *Pribadi* Kristus, tetapi Konsili Kalsedon memutuskan bahwa Dia ada dalam dua *kodrat*, satu manusia dan satu ilahi. Pengaruh Paus sangat penting dalam mengamankan keputusan ini.

Kaum Monofisit, seperti kaum Nestorian, menolak untuk tunduk. Mesir, hampir seperti manusia, mengadopsi bidat mereka, yang menyebar ke sungai Nil dan sampai ke Abyssinia. Bidat Abyssinians diberikan oleh Mussolini sebagai salah satu alasannya untuk menaklukkan mereka. Bid'ah Mesir, seperti bid'ah kebalikan dari Suriah, memfasilitasi penaklukan Arab.

³ Gibbon, *op. cit.*, bab. xlvii.

Selama abad keenam, ada empat orang yang sangat penting dalam sejarah budaya: Boethius, Justinian, Benedict, dan Gregory the Great. Mereka akan menjadi perhatian utama saya di sisa bab ini dan selanjutnya.

Penaklukan Gotik atas Italia tidak mengakhiri peradaban Romawi. Di bawah Theodoric, raja Italia dan Goth, administrasi sipil Italia sepenuhnya Romawi; Italia menikmati perdamaian dan toleransi beragama (sampai mendekati akhir); raja itu bijaksana dan kuat. Dia mengangkat konsul, melestarikan hukum Romawi, dan mempertahankan Senat: ketika di Roma, kunjungan pertamanya adalah ke Gedung Senat.

Meskipun seorang Arian, Theodoric berhubungan baik dengan Gereja sampai tahun-tahun terakhirnya. Pada tahun 523, Kaisar Justin melarang Arianisme, dan ini membuat Theodoric kesal. Dia memiliki alasan untuk takut, karena Italia adalah Katolik, dan dipimpin oleh simpati teologis untuk memihak Kaisar. Dia percaya, benar atau salah, bahwa ada plot yang melibatkan laki-laki dalam pemerintahannya sendiri. Hal ini menyebabkan dia memenjarakan dan mengeksekusi menteri, senator Boethius, yang *Penghiburan Filsafatnya* ditulis saat dia berada di penjara.

Boethius adalah sosok tunggal. Sepanjang Abad Pertengahan dia dibaca dan dikagumi, selalu dianggap sebagai seorang Kristen yang taat dan diperlakukan hampir seolah-olah dia adalah salah satu Bapa. Namun, *Penghiburan Filsafatnya*, yang ditulis pada tahun 524 ketika dia sedang menunggu eksekusi, adalah murni Platonis; itu tidak membuktikan bahwa dia bukan seorang Kristen, tetapi itu menunjukkan bahwa filsafat pagan memiliki pegangan yang lebih kuat padanya daripada teologi Kristen. Beberapa karya teologis, khususnya tentang Trinitas, yang dikaitkan dengannya, oleh banyak otoritas dianggap palsu; tetapi mungkin karena merekalah Abad Pertengahan dapat menganggapnya sebagai ortodoks, dan menyerap banyak Platonisme darinya yang jika tidak akan dipandang dengan kecurigaan.

Karya tersebut merupakan pergantian syair dan prosa: Boethius, dalam dirinya sendiri, berbicara dalam prosa, sementara Filsafat menjawab dalam syair. Ada kemiripan tertentu dengan Dante, yang tidak diragukan lagi dipengaruhi olehnya di *Vita Nuova*.

The *Consolations*, yang disebut Gibbon sebagai 'volume emas', dimulai dengan pernyataan Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah filsuf sejati; Stoa, Epicureans, dan yang lainnya adalah perampas yang oleh banyak orang profan dikira sebagai teman-teman filsafat. Boethius mengatakan dia mematuhi perintah Pythagoras untuk 'mengikuti Tuhan' (bukan perintah Kristen). Kebahagiaan, yang sama dengan berkah, adalah kebaikan, bukan kesenangan. Persahabatan adalah 'hal yang paling suci'. Ada banyak moralitas yang sangat sesuai dengan doktrin Stoic, dan pada kenyataannya sebagian besar diambil dari Seneca. Ada ringkasan, dalam ayat, tentang permulaan *Timaeus*. Ini diikuti oleh banyak metafisika murni Platonis. Ketidaksempurnaan, kita diberitahu, adalah kekurangan, menyiratkan adanya pola yang sempurna. Dia mengadopsi teori privat tentang kejahatan. Dia kemudian beralih ke panteisme yang seharusnya mengejutkan orang Kristen, tetapi untuk beberapa alasan tidak. Keberkahan dan Tuhan, katanya, adalah kebaikan utama, dan

karena itu identik. 'Manusia dibuat bahagia dengan memperoleh keilahian.' 'Mereka yang memperoleh keilahian menjadi dewa. Oleh karena itu setiap orang yang bahagia adalah dewa, tetapi pada dasarnya hanya ada satu Tuhan, tetapi mungkin ada banyak melalui partisipasi.' 'Jumlah, asal, dan penyebab dari semua yang dicari dengan benar dianggap sebagai kebaikan.' 'Substansi Tuhan tidak ada yang lain selain kebaikan.' Bisakah Tuhan melakukan kejahatan? Tidak. Oleh karena itu, kejahatan bukanlah apa-apa, karena Tuhan dapat melakukan segalanya. Orang yang baik selalu kuat, dan orang jahat selalu lemah; karena keduanya menginginkan yang baik, tetapi hanya yang berbudi luhur yang mendapatkannya. Orang jahat lebih malang jika mereka lolos dari hukuman daripada jika mereka menderita. 'Dalam diri orang bijak tidak ada tempat untuk kebencian.'

Nada buku ini lebih mirip nada Plato daripada nada Plotinus. Tidak ada jejak takhayul atau penyakit zaman, tidak ada obsesi dengan dosa, tidak ada ketegangan berlebihan setelah hal yang tidak dapat dicapai. Ada ketenangan filosofis yang sempurna—sedemikian rupa sehingga, jika buku itu ditulis dalam kemakmuran, buku itu hampir bisa disebut sombong. Ditulis ketika itu, di penjara di bawah hukuman mati, itu sama mengagumkannya dengan saat-saat terakhir Socrates Platonis.

Orang tidak menemukan pandangan yang sama sampai setelah Newton. Saya akan mengutip *secara ekstensif* satu puisi dari buku itu, yang, dalam filosofinya, tidak berbeda dengan *Esai Paus tentang Manusia*.

Jika Engkau melihat
Hukum Tuhan dengan pikiran yang
paling murni, Pandangan-Mu di surga harus
tetap, Yang arahnya menetap bintang-bintang dalam damai mengikat,
Api cerah matahari Tidak menghentikan tim saudara perempuannya,
Beruang utara juga tidak menginginkan Dalam gelombang laut untuk
menyembunyikan sinarnya.

Meskipun dia melihat
bintang-bintang lain di sana berjongkok,
Namun dia tak henti-hentinya berguling
Tentang surga yang tinggi, lautan tidak pernah menyentuh.
Cahaya malam Dengan
arah tertentu menunjukkan Datangnya
malam yang teduh, Dan Lucifer sebelum
hari itu pergi.
Kursus cinta timbal
balik ini abadi, Dan dari bola
berbintang di atas Semua penyebab perang dan
perselisihan berbahaya terjadi.
Persetujuan yang manis ini
Dalam pita yang sama, lakukan dasi

Sifat setiap elemen

Sehingga hal-hal yang lembab menjadi kering.

Dingin yang menusuk

Dengan api membuat tumpukan

persahabatan Api yang bergetar memegang tempat

tertinggi, Dan tanah kasar tenggelam ke dalam.

Tahun berbunga

Menghirup bau di musim semi,

Jagung musim panas yang terik berbuah, Buah

musim gugur dari pohon sarat membawa.

Hujan yang turun

memberi kelembapan pada musim dingin.

Aturan-aturan ini dengan demikian memelihara dan

memelihara Semua makhluk yang kita lihat di bumi untuk hidup.

Dan ketika mereka

mati, Ini membawa mereka ke akhir

mereka, Sementara Pencipta mereka

diduduki di atas, Yang tangan-Nya kendali seluruh dunia membungkuk.

Dia sebagai raja mereka

Memerintah mereka dengan kekuatan agung.

Dari Dia mereka bangkit, berkembang, dan muncul, Dia

sebagai hukum dan hakim mereka memutuskan hak mereka.

Hal-hal yang jalurnya paling

cepat meluncur, kekuatan-Nya

sering melakukan gaya mundur, Dan tiba-

tiba gerakan mengembara mereka tetap.

Kecuali kekuatannya

Kekerasan mereka harus mengikat,

Dan mereka yang lain akan berlari jauh, Harus

membawa dalam kompas putaran, Keputusan tegas

itu

Yang sekarang menghiasi semuanya

Akan segera hancur dan hancur, Hal-hal yang

jauh dari awalnya ditanggung.

Cinta yang kuat ini

adalah umum bagi

semua, Yang untuk keinginan yang baik

bergerak Kembali ke mata air dari saat mereka pertama kali jatuh.

Tidak ada hal duniawi

yang dapat dimiliki suatu

kelanjutan Kecuali cinta kembali lagi, itu

membawa kepada penyebab yang pertama-tama diberikan oleh esensi.

Boethius, sampai akhir, adalah teman Theodoric. Ayahnya adalah konsul, dia adalah konsul, dan begitu pula kedua putranya. Ayah mertuanya Symmachus (mungkin cucu dari orang yang memiliki kontroversi dengan Ambrose tentang patung Kemenangan) adalah orang penting di istana raja Gotik.

Theodoric mempekerjakan Boethius untuk mereformasi mata uang, dan untuk mengejutkan raja-raja barbar yang kurang canggih dengan perangkat seperti jam matahari dan jam air. Mungkin kebebasannya dari takhayul tidak begitu luar biasa dalam keluarga aristokrat Romawi seperti di tempat lain; tetapi kombinasinya dengan pembelajaran yang luar biasa dan semangat untuk kepentingan umum adalah unik pada zaman itu. Selama dua abad sebelum masanya dan sepuluh abad setelahnya, saya tidak dapat membayangkan seorang pun dari Eropa yang terpelajar begitu bebas dari takhayul dan fanatisme. Jasa-jasanya juga tidak semata-mata negatif; surveinya tinggi, tidak tertarik, dan agung. Dia akan menjadi luar biasa di usia berapa pun; di usia di mana dia hidup, dia benar-benar menakjubkan.

Reputasi abad pertengahan Boethius sebagian karena dia dianggap sebagai martir dari penganiayaan Arian—sebuah pandangan yang dimulai dua atau tiga ratus tahun setelah kematiannya. Di Pavia, dia *dianggap* sebagai orang suci, tetapi sebenarnya dia tidak dikanonisasi. Meskipun Cyril adalah orang suci. Boethius tidak.

Dua tahun setelah eksekusi Boethius, Theodoric meninggal. Pada tahun berikutnya, Justinian menjadi Kaisar. Dia memerintah sampai tahun 565, dan dalam waktu yang lama ini manusia menjadi tua untuk melakukan banyak kerusakan dan kebaikan. Dia tentu saja terkenal terutama karena *Intisarinya*, tetapi saya tidak akan membahas topik ini, yang merupakan topik untuk para pengacara. Dia adalah orang yang sangat saleh, yang dia tandai, dua tahun setelah aksesinya, dengan menutup sekolah-sekolah filsafat di Athena, di mana paganisme masih berkuasa. Para filsuf yang direbut membawa diri mereka ke Persia, di mana raja menerima mereka dengan ramah. Tetapi mereka terkejut—lebih dari itu, kata Gibbon, daripada menjadi filsuf—oleh praktik poligami dan inses Persia, sehingga mereka kembali ke rumah, dan menghilang ke dalam ketidakjelasan. Tiga tahun setelah eksploitasi ini (532), Justinianus memulai hal lain yang lebih layak dipuji—pembangunan St Sophia. Saya belum pernah melihat St Sophia, tetapi saya telah melihat mosaik kontemporer yang indah di Ravenna, termasuk potret Justinian dan permaisurinya Theodora. Keduanya sangat saleh, meskipun Theodora adalah seorang wanita dengan kebajikan yang mudah diperolehnya di sirkus. Yang lebih buruk lagi, dia cenderung menjadi seorang Monofisit.

Tapi cukup skandal. Kaisar sendiri, saya senang untuk mengatakan, adalah ortodoksi sempurna, bahkan dalam hal 'Tiga Bab'. Ini adalah kontroversi yang menjengkelkan. Konsili Chalcedon telah mengumumkan tiga Bapa ortodoks yang dicurigai Nestorianisme; Theodora, bersama dengan banyak lainnya, menerima semua dekret lain dari Dewan, tetapi tidak yang ini. Gereja Barat mendukung segala sesuatu yang diputuskan oleh Konsili, dan permaisuri didorong untuk menganiaya Paus. Justinianus memujanya, dan setelah kematiannya pada tahun 548, dia menjadi seperti Pangeran Permaisuri yang telah meninggal bagi Ratu Victoria. Jadi di

akhirnya ia terjerumus ke dalam bid'ah, yaitu Aphetartodocetism. Seorang sejarawan kontemporer (Evagrius) menulis: 'Sejak akhir hayatnya menerima upah dari kesalahannya, dia telah pergi untuk mencari keadilan yang menjadi haknya di hadapan kursi pengadilan neraka.'

Justinianus bercita-cita untuk merebut kembali sebanyak mungkin Kekaisaran Barat. Pada 535 ia menginvasi Italia, dan pada awalnya sukses cepat melawan Goth. Penduduk Katolik menyambutnya, dan dia datang sebagai wakil Roma melawan orang-orang barbar. Tapi Goth bersatu, dan perang berlangsung delapan belas tahun, di mana Roma, dan Italia umumnya, menderita jauh lebih banyak daripada invasi barbar.

Roma lima kali direbut, tiga kali oleh Bizantium, dua kali oleh Goth, dan ditenggelamkan ke sebuah kota kecil. Hal yang sama terjadi di Afrika, yang sedikit banyak juga ditaklukkan kembali oleh Justinian. Pada awalnya pasukannya disambut; kemudian ditemukan bahwa administrasi Bizantium korup dan pajak Bizantium merusak. Pada akhirnya, banyak orang berharap Goth dan Vandal kembali. Gereja, bagaimanapun, sampai tahun-tahun terakhirnya, terus berada di pihak Kaisar, karena ortodoksinya. Dia tidak mencoba merebut kembali Galia, sebagian karena jarak, tetapi sebagian juga karena kaum Frank ortodoks.

Pada tahun 568, tiga tahun setelah kematian Justinianus, Italia diserbu oleh suku Jerman yang baru dan ganas, Lombardia. Perang antara mereka dan Bizantium berlanjut sebentar-sebentar selama dua ratus tahun, sampai hampir waktu Charlemagne. Bizantium secara bertahap semakin sedikit menguasai Italia; di Selatan, mereka juga harus menghadapi Saracen. Roma secara nominal tetap tunduk pada mereka, dan para paus memperlakukan kaisar Timur dengan hormat. Tetapi di sebagian besar Italia para kaisar, setelah kedatangan Lombardia, memiliki otoritas yang sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Periode inilah yang menghancurkan peradaban Italia. Pengungsi dari Lombardialah yang mendirikan Venesia, bukan sebagai pelarian tradisi, buronan dari Attila.

6

ST BENEDIKTUS DAN GREGORY YANG HEBAT

Dalam pembusukan umum peradaban yang terjadi selama perang yang tak henti-hentinya pada abad keenam dan selanjutnya, di atas segalanya Gereja yang melestarikan apa pun yang bertahan dari budaya Roma kuno. Gereja melakukan pekerjaan ini dengan sangat tidak sempurna, karena fanatisme dan takhayul merajalela bahkan di antara para rohaniwan terbesar pada masa itu, dan pembelajaran sekuler dianggap jahat. Namun demikian, lembaga-lembaga gerejawi menciptakan kerangka kerja yang kokoh, di mana, di kemudian hari, kebangkitan pembelajaran dan seni beradab menjadi mungkin.

Dalam periode yang menjadi perhatian kita, tiga kegiatan Gereja membutuhkan perhatian khusus: pertama, gerakan monastik; kedua, pengaruh kepausan, khususnya di bawah Gregorius Agung; ketiga, versi penipu dari kaum barbar kafir melalui misi. Saya akan mengatakan sesuatu tentang masing-masing secara berurutan.

Gerakan monastik dimulai secara bersamaan di Mesir dan Suriah sekitar awal abad keempat. Itu memiliki dua bentuk, sarung tangannya yang soliter, dan bentuk biara. St Anthony, pertapa pertama, lahir di Mesir sekitar 250, dan menarik diri dari dunia sekitar 270. Selama lima belas tahun dia tinggal sendirian di sebuah gubuk dekat rumahnya; kemudian, selama dua puluh tahun, dalam kesendirian terpencil di gurun. Tetapi ketenarannya menyebar, dan banyak orang ingin mendengar dia berkhotbah. Oleh karena itu, sekitar tahun 305, dia datang untuk mengajar, dan untuk mendorong kehidupan pertapa itu. Dia mempraktikkan pertapaan ekstrem, mengurangi makanan, minuman, dan tidur seminimal mungkin untuk mendukung kehidupan. Iblis terus-menerus menyerangnya dengan penglihatan penuh nafsu, tetapi dia dengan gagah menahan ketel

Setan. Pada akhir hidupnya, Thebaid¹ penuh dengan pertapa yang telah terinspirasi oleh teladan dan ajarannya.

Beberapa tahun kemudian—sekitar 315 atau 320—orang Mesir lainnya, Pachomius, mendirikan biara pertama. Di sini para biarawan memiliki kehidupan bersama, tanpa kemiskinan pribadi, dengan makan bersama dan menjalankan ibadah keagamaan bersama. Dalam bentuk inilah, bukan dalam bentuk St Antonius, monastisisme menaklukkan dunia Kristen. Di biara-biara yang berasal dari Pachomius, para biarawan melakukan banyak pekerjaan, terutama pertanian, daripada menghabiskan seluruh waktu mereka untuk melawan godaan daging.

Pada waktu yang hampir bersamaan, monastisisme muncul di Syria dan Mesopotamia. Di sini asketisme dilakukan bahkan lebih jauh daripada di Mesir. St Simeon Stylites dan pertapa pilar lainnya adalah Suriah. Dari Timurlah monastisisme datang ke negara-negara berbahasa Yunani, terutama karena St Basil (sekitar 360). Biara-biaranya kurang pertapa; mereka memiliki panti asuhan, dan sekolah untuk anak laki-laki (tidak hanya untuk mereka yang ingin menjadi biksu).

Pada awalnya, monastisisme adalah gerakan spontan, di luar organisasi Gereja. St Athanasius-lah yang mendamaikan para rohaniwan dengannya. Sebagian karena pengaruhnya, menjadi aturan bahwa biarawan harus menjadi imam. Dia juga, ketika dia berada di Roma pada tahun 339, yang memperkenalkan gerakan itu ke Barat. St Jerome melakukan banyak hal untuk mempromosikannya, dan St Augustine memperkenalkannya ke Afrika. St Martin dari Tours meresmikan biara di Gaul, St Patrick di Irlandia. Biara Iona didirikan oleh St Columba pada tahun 566. Pada hari-hari awal, sebelum para biarawan dimasukkan ke dalam organisasi gerejawi, mereka telah menjadi sumber kekacauan. Pertama-tama, tidak ada cara untuk membedakan antara petapa sejati dan laki-laki yang, karena melarat, menganggap tempat-tempat biara relatif mewah. Kemudian lagi ada kesulitan bahwa para biarawan memberikan dukungan yang bergejolak kepada uskup favorit mereka, menyebabkan sinode (dan hampir menyebabkan Konsili) jatuh ke dalam bid'ah. Sinode (bukan Konsili) Efesus, yang memutuskan untuk Monofisit, berada di bawah pemerintahan teror para biarawan. Tapi untuk perlawanan Paus, kemenangan Monofisit mungkin permanen. Di kemudian hari, gangguan seperti itu tidak lagi terjadi.

Tampaknya sudah ada biarawati sebelum ada biarawan—sejak pertengahan abad ketiga.

Kebersihan dipandang dengan kebencian. Kutu disebut 'mutiara Tuhan', dan merupakan tanda kesucian. Orang suci, pria dan wanita, akan menyombongkan diri bahwa air tidak pernah menyentuh kaki mereka kecuali ketika mereka harus menyeberangi sungai. Pada abad-abad berikutnya, para biarawan melayani banyak tujuan yang berguna; mereka adalah ahli pertanian yang terampil, dan beberapa dari mereka tetap hidup atau menghidupkan kembali pembelajaran. Tetapi pada awalnya, terutama di bagian eremitic, tidak ada ini. Paling

¹ Gurun di dekat Thebes Mesir.

para biarawan tidak bekerja, tidak pernah membaca apa pun kecuali apa yang ditentukan agama, dan memahami kebajikan dengan cara yang sepenuhnya negatif, sebagai menjauhkan diri dari dosa, terutama dosa daging. St Jerome, memang benar, membawa perpustakaannya ke padang pasir, tetapi dia berpikir bahwa ini adalah dosa.

Dalam monastisisme Barat, nama yang paling penting adalah St Benediktus, pendiri Ordo Benediktin. Ia lahir sekitar tahun 480, dekat Spoleto, dari keluarga bangsawan Umbria; pada usia dua puluh, ia melarikan diri dari kemewahan dan kesenangan Roma ke kesendirian sebuah gua, tempat ia tinggal selama tiga tahun. Setelah periode ini, hidupnya tidak terlalu menyendiri, dan sekitar tahun 520 ia mendirikan biara Monte Cassino yang terkenal, di mana ia menyusun 'aturan Benediktin'. Ini disesuaikan dengan iklim Barat, dan menuntut penghematan yang lebih sedikit daripada yang biasa dilakukan di antara para biarawan Mesir dan Suriah.

Ada kompetisi yang tidak membangun dalam pemborosan pertapa, praktisi paling ekstrem dianggap paling suci. Untuk ini St Benediktus mengakhiri, mendeskripsikan bahwa pertapaan melampaui aturan hanya dapat dilakukan dengan izin dari kepala biara. Kepala biara diberi kekuasaan yang besar; dia terpilih seumur hidup, dan memiliki (dalam Aturan dan batas-batas ortodoksi) kontrol yang hampir despotik atas para biarawannya, yang tidak lagi diizinkan, seperti sebelumnya, untuk meninggalkan biara mereka ke biara lain jika mereka merasa begitu ingin. Di kemudian hari, Benediktin sangat luar biasa untuk dipelajari, tetapi pada awalnya semua bacaan mereka bersifat renungan.

Organisasi memiliki kehidupannya sendiri, terlepas dari niat para pendirinya. Dari fakta ini, contoh yang paling mencolok adalah Gereja Katolik, yang akan mengejutkan Yesus, dan bahkan Paulus. Ordo Benediktin adalah contoh yang lebih kecil. Para biarawan mengambil sumpah kemiskinan, kepatuhan, dan kesucian. Mengenai hal ini, Gibbon berkomentar: 'Saya pernah mendengar atau membaca pengakuan jujur seorang kepala biara Benediktin di suatu tempat: "Kaul kemiskinan saya telah memberi saya seratus ribu mahkota pasir setahun; sumpah kepatuhan saya telah mengangkat saya ke peringkat pangeran yang berdaulat." Saya lupa konsekuensi dari sumpah kesuciannya.'² Berangkatnya Ordo dari niat pendiri, bagaimanapun, sama sekali tidak disesalkan. Ini benar, khususnya, tentang pembelajaran. Perpustakaan Monte Cassino terkenal, dan dalam berbagai hal dunia berhutang budi pada selera ilmiah para Benediktin belakangan.

St Benediktus tinggal di Monte Cassino dari pendiriannya sampai kematiannya di 543. Biara itu dijarah oleh orang Lombardia, tidak lama sebelum Gregorius Agung, yang juga seorang Benediktin, menjadi Paus. Para biarawan melarikan diri ke Roma; tetapi ketika kemarahan orang Lombard telah mereda, mereka kembali ke Monte Cassino.

Dari dialog Paus Gregorius Agung, yang ditulis pada tahun 593, kita belajar banyak tentang St Benediktus. Dia 'dibesarkan di Roma dalam studi kemanusiaan. Tetapi karena dia melihat banyak orang dengan alasan pembelajaran seperti itu jatuh ke

² *op. cit.*, xxxvii, catatan 57.

kehidupan yang bejat dan cabul, dia menarik kembali kakinya, yang dia miliki seperti yang sekarang dia jalani ke dunia, jangan sampai, memasuki terlalu jauh dalam berkenalan dengannya, dia juga mungkin telah jatuh ke dalam jurang yang berbahaya dan tak bertuhan itu: oleh karena itu, menyerahkan hidupnya buku, dan meninggalkan rumah dan kekayaan ayahnya, dengan pikiran yang teguh hanya untuk melayani Tuhan, dia mencari suatu tempat, di mana dia dapat mencapai keinginan tujuan sucinya: dan dengan cara ini dia pergi, dibimbing dengan ketidaktahuan yang terpelajar, dan dilengkapi dengan kebijaksanaan yang tidak dipelajari.'

Dia segera memperoleh kekuatan untuk melakukan keajaiban. Yang pertama adalah memperbaiki saringan yang rusak dengan doa. Para penduduk kota menggantungkan saringan di atas pintu gereja, dan saringan itu 'berlanjut di sana bertahun-tahun kemudian, bahkan sampai ke masalah orang Lombardia ini'. Meninggalkan saringan, dia pergi ke guanya, tidak diketahui semua orang kecuali satu teman, yang diam-diam memberinya makanan yang diturunkan dengan tali, yang diikatkan sebuah lonceng untuk memberi tahu orang suci itu ketika makan malamnya telah tiba. Tetapi Setan melemparkan batu ke tali itu, merusaknya dan belnya. Namun demikian, musuh umat manusia digagalkan dengan harapan akan mengganggu persediaan makanan Orang Suci.

Ketika Benediktus telah berada di dalam gua selama yang dikehendaki Allah, Tuhan kita muncul pada hari Minggu Paskah kepada seorang imam tertentu, mengungkapkan keberadaan pertapa itu, dan memintanya untuk berbagi pesta Paskahnya dengan Orang Suci. Kira-kira pada waktu yang sama beberapa gembala menemukannya. 'Pada awalnya, ketika mereka mengintai dia melalui semak-semak, dan melihat pakaiannya yang terbuat dari kulit, mereka benar-benar mengira itu adalah binatang buas: tetapi setelah mereka berkenalan dengan hamba Tuhan, banyak dari mereka yang dengan cara dia bertobat. dari kehidupan mereka yang buruk menjadi rahmat, kesalehan, dan pengabdian.' Seperti pertapa lainnya, Benediktus menderita godaan

daging. 'Seorang wanita tertentu di sana yang beberapa waktu dia lihat, ingatan yang dimasukkan roh jahat ke dalam pikirannya, dan dengan ingatannya dia begitu hebat mengobarkan dengan nafsu nafsu hamba Tuhan, yang melakukannya meningkatkan itu, hampir diatasi dengan kesenangan, dia berpikir untuk pergi demi hutan belantara. Tapi tiba-tiba, dibantu dengan kasih karunia Tuhan, dia sadar; dan melihat banyak semak berduri dan jelatang tumbuh subur, dia melepaskan pakaiannya, dan melemparkan dirinya ke tengah-tengahnya, dan di sana berkubang begitu lama sehingga, ketika dia bangkit, semua dagingnya tercabik-cabik dengan menyedihkan: dan seterusnya. luka-luka tubuhnya, dia menyembuhkan luka-luka jiwanya.'

Ketenarannya menyebar ke luar negeri, para biarawan dari biara tertentu, yang kepala biaranya baru saja meninggal, memintanya untuk menerima suksesi. Dia melakukannya, dan bersikeras untuk mematuhi moralitas yang ketat, sehingga para bhikkhu, dengan marah, memutuskan untuk meracuni dia dengan segelas anggur beracun. Namun, dia membuat tanda salib di atas kaca, yang kemudian pecah berkeping-keping. Jadi dia kembali ke hutan belantara.

Keajaiban saringan itu bukan satu-satunya yang praktis berguna yang dilakukan oleh St Benediktus. Suatu hari, seorang Goth yang saleh menggunakan mata uang untuk membersihkannya

briers, ketika kepalanya terbang dari pegangan dan jatuh ke air yang dalam. Orang Suci itu, setelah diberi tahu, memegang gagangnya di dalam air, di mana kepala besi itu berdiri dan bergabung lagi dengan gagangnya.

Seorang pendeta tetangga, yang iri dengan reputasi orang suci itu, mengiriminya roti beracun. Tapi Benediktus secara ajaib tahu itu diracuni. Dia memiliki kebiasaan memberikan roti kepada seekor burung gagak, dan ketika burung gagak itu datang pada hari yang bersangkutan, Orang Suci itu berkata kepadanya: 'Dalam nama Yesus Kristus Tuhan kita, ambillah roti itu dan tinggalkan di suatu tempat di mana tidak ada orang yang dapat menemukannya.' Burung gagak itu menurut, dan sekembalinya burung itu diberi makan malam seperti biasanya. Pendeta jahat, melihat dia tidak bisa membunuh tubuh Benediktus, memutuskan untuk membunuh jiwanya, dan mengirim tujuh wanita muda telanjang ke biara. Orang suci itu takut kalau-kalau beberapa biarawan yang lebih muda mungkin tergerak untuk berbuat dosa, dan karena itu meninggalkan dirinya sendiri, bahwa imam mungkin tidak lagi memiliki motif untuk tindakan seperti itu. Tetapi pendeta itu terbunuh oleh langit-langit kamarnya yang menyimpannya. Seorang biarawan mengejar Benediktus dengan berita itu, bersukacita, dan memintanya kembali. Benediktus berduka atas kematian orang berdosa, dan memberlakukan penebusan dosa pada biarawan karena bersukacita.

Gregorius tidak hanya menceritakan mukjizat, tetapi berkenan, sesekali, untuk menceritakan fakta-fakta dalam karir St Benediktus. Setelah mendirikan dua belas biara, dia akhirnya datang ke Monte Cassino, di mana ada sebuah 'kapel' Apollo, yang masih digunakan oleh orang-orang pedesaan untuk pemujaan kafir. 'Bahkan sampai saat itu, banyak orang kafir yang gila memang menawarkan pengorbanan yang paling jahat.' Benediktus menghancurkan altar, menggantikan gereja, dan mempertobatkan orang-orang kafir di sekitarnya. Setan kesal: 'Musuh lama umat manusia, tidak mengambil bagian ini dengan baik, sekarang tidak secara diam-diam atau dalam

mimpi, tetapi secara terbuka menampilkan dirinya di mata bapa suci itu, dan dengan teriakan keras mengeluh bahwa dia telah menawarkan dia kekerasan. Kebisingan yang dia buat, memang didengar oleh para bhikkhu, tetapi mereka sendiri tidak dapat melihatnya; tetapi, seperti yang dikatakan ayah yang terhormat kepada mereka, dia tampak paling jahat dan kejam di hadapannya, dan seolah-olah, dengan mulutnya yang berapi-api dan matanya yang menyala-nyala, dia akan mencabik-cabiknya: apa yang dikatakan iblis kepadanya, semua bhikkhu lakukan. mendengar; pertama-tama dia akan memanggilnya dengan namanya, dan karena abdi Allah tidak menjamin dia menjawab apa pun, maka dia akan mencerca dan mencercanya: karena ketika dia berteriak, memanggilnya "Blessed Bennet", namun menemukan itu dia tidak memberinya jawaban, langsung dia akan memutar nada dan berkata: "Terkutuklah Bennet, dan tidak diberkati: apa urusanmu denganku? dan mengapa engkau menganiaya aku?" Di sini cerita berakhir; seseorang menyimpulkan bahwa Setan menyerah dalam keputusan.

Saya telah mengutip sedikit banyak dari dialog-dialog ini, karena mereka memiliki tiga kepentingan. Pertama, mereka adalah sumber utama pengetahuan kita tentang kehidupan St Benediktus, yang Aturannya menjadi model bagi semua biara Barat kecuali biara Irlandia atau didirikan oleh orang Irlandia. Kedua, mereka memberikan gambaran yang jelas tentang suasana mental di antara yang paling beradab

orang yang hidup pada akhir abad keenam. Ketiga, mereka ditulis oleh Paus Gregorius Agung, keempat dan terakhir dari Doktor Gereja Barat, dan secara politis salah satu paus yang paling terkemuka. Baginya sekarang kita harus berbalik perhatian kita.

Yang Mulia WH Hutton, Diakon Agung Northampton,³ mengklaim bahwa Gregorius adalah orang terbesar di abad keenam; satu-satunya penuntut saingan, katanya, adalah Justinian dan St Benediktus. Ketiganya, tentu saja, memiliki efek yang ditemukan pada usia mendatang; Justinian dengan Hukumnya (bukan dengan penaklukkannya, yang bersifat sementara); Benediktus dengan ordo monastiknya; dan Gregorius dengan peningkatan kekuasaan kepausan yang dia bawa. Dalam dialog yang telah saya kutip, dia tampak kekanak-kanakan dan mudah percaya, tetapi sebagai negarawan dia cerdas, ahli, dan sangat menyadari apa yang dapat dicapai dalam dunia yang kompleks dan berubah di mana dia harus beroperasi. Kontrasnya mengejutkan; tetapi orang-orang yang bertindak paling efektif seringkali secara intel

Gregorius Agung, Paus pertama dengan nama itu, lahir di Roma, sekitar tahun 540, dari keluarga kaya dan bangsawan. Tampaknya kakeknya adalah Paus setelah dia menjadi duda. Dia sendiri, sebagai seorang pemuda, memiliki istana dan kekayaan yang sangat besar. Dia memiliki apa yang dianggap pendidikan yang baik, meskipun itu tidak termasuk pengetahuan bahasa Yunani, yang tidak pernah dia dapatkan, meskipun dia tinggal selama enam tahun di Konstantinopel. Pada tahun 573 ia menjadi prefek Kota Roma. Tetapi agama menuntunya: dia mengundurkan diri dari jabatannya, memberikan kekayaannya untuk pendirian biara-biara dan untuk amal, dan mengubah istananya sendiri menjadi rumah bagi para biarawan, dirinya sendiri menjadi seorang Benediktin. Dia mengabdikan dirinya untuk meditasi, dan pertapaan yang secara permanen melukai kesehatannya. Tetapi Paus Pelagius II telah menyadari kemampuan politiknya, dan mengirimnya sebagai utusannya ke Konstantinopel, yang sejak zaman Justinianus, Roma menjadi sekutu utama. Gregorius tinggal di Konstantinopel dari tahun 579 hingga 585, mewakili kepentingan kepausan di istana Kaisar, dan teologi kepausan dalam diskusi dengan para pendeta Timur, yang selalu lebih rentan terhadap bid'ah daripada orang-orang Barat. Patriark Konstantinopel, pada saat ini, memiliki pendapat yang salah bahwa tubuh kebangkitan kita tidak akan teraba, tetapi Gregorius menyelamatkan Kaisar agar tidak menyimpang dari iman yang benar. Namun, dia tidak dapat membujuk Kaisar untuk melakukan kampanye melawan Lombardia, yang merupakan tujuan utama misinya.

Lima tahun 585–90 Gregorius sebagai kepala biaranya. Kemudian Paus meninggal, dan Gregorius menggantikannya. Saat-saat sulit, tetapi dengan kebingungan mereka menawarkan peluang besar bagi seorang negarawan yang cakap. Lombardia sedang menghancurkan Italia; Spanyol dan Afrika berada dalam keadaan anarki karena kelemahan Bizantium dan dekadensi Visigoth dan penghancuran Moor. Di Prancis terjadi perang antara Utara dan Selatan.

³ *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, II, bab. viii.

Inggris, yang telah menjadi Kristen di bawah Romawi, telah kembali ke paganisme sejak invasi Saxon. Masih ada sisa-sisa Arianisme, dan bidat dari Tiga Bab sama sekali tidak punah. Masa yang bergejolak bahkan menginfeksi para uskup, banyak dari mereka menjalani kehidupan yang jauh dari teladan. Simony tersebar luas, dan tetap menjadi penjahat yang menangis sampai paruh kedua abad kesebelas.

Semua sumber masalah ini dilawan Gregory dengan energi dan kecerdasan. Sebelum kepausannya, uskup Roma, meskipun diakui sebagai orang terbesar dalam hierarki, tidak dianggap memiliki yurisdiksi di luar keuskupannya sendiri. St Ambrose, misalnya, yang berhubungan baik dengan Paus pada zamannya, jelas tidak pernah menganggap dirinya tunduk pada otoritasnya. Gregorius, sebagian karena kualitas pribadinya dan sebagian lagi karena anarki yang berlaku, berhasil menegaskan otoritas yang diakui oleh para rohaniwan di seluruh Barat, dan bahkan, pada tingkat yang lebih rendah, di Timur. Dia menggunakan otoritas ini terutama melalui surat kepada uskup dan penguasa sekuler di semua bagian dunia Romawi, tetapi juga dengan cara lain. Buku *Peraturan Pastoralnya*, yang berisi nasihat kepada para uskup, memiliki pengaruh besar sepanjang Abad Pertengahan sebelumnya. Itu dimaksudkan sebagai panduan untuk tugas para uskup, dan diterima seperti itu. Dia menulisnya dalam contoh pertama untuk uskup Ravenna, dan mengirimkannya juga kepada uskup Seville.

Di bawah Charlemagne, itu diberikan kepada para uskup saat pentahbisan. Alfred the Great menerjemahkannya ke dalam bahasa Anglo-Saxon. Di Timur itu diedarkan dalam bahasa Yunani. Ini memberikan nasihat yang masuk akal, jika tidak mengejutkan, kepada para uskup, seperti untuk tidak mengabaikan bisnis. Itu memberitahu mereka juga bahwa para penguasa tidak boleh dikritik, tetapi harus tetap hidup dari bahaya api neraka jika mereka gagal mengikuti nasihat Gereja.

Surat-surat Gregory luar biasa menarik, tidak hanya menunjukkan karakternya, tetapi juga memberikan gambaran usianya. Nada suaranya, kecuali kepada Kaisar dan para wanita di istana Bizantium, adalah nada seorang kepala sekolah—terkadang memuji, sering menegur, tidak pernah menunjukkan sedikit pun keraguan tentang haknya untuk memberi perintah.

Mari kita ambil contoh surat-suratnya selama satu tahun (599). Yang pertama adalah sepucuk surat kepada uskup Cagliari di Sardinia, yang meskipun sudah tua, tetapi jahat. Dikatakan, sebagian: 'Telah diberitahukan kepadaku bahwa pada hari Tuhan, sebelum merayakan kekhidmatan misa, engkau pergi untuk membajak tanaman pembawa hadiah ini. . . . Juga, setelah perayaan misa, Anda tidak takut untuk mencabut tanda-tanda kepemilikan itu. .

. . . Melihat bahwa kami masih menyisakan ubanmu, berpikir panjang lebar tentangmu, orang tua, dan kendalikan dirimu dari kesembronoan perilaku, dan kejahatan perbuatan.' Dia menulis pada saat yang sama kepada otoritas sekuler Sardinia tentang subjek yang sama. Uskup yang bersangkutan selanjutnya harus ditegur karena dia bertanggung jawab untuk memimpin pemakaman; dan sekali lagi karena, dengan persetujuannya, seorang Yahudi yang bertobat menempatkan Salib dan gambar Perawan di sebuah sinagoga. Selain itu, dia dan orang Sardinia lainnya

para uskup diketahui bepergian tanpa izin dari metropolitan mereka; ini harus dihentikan. Kemudian mengikuti surat yang sangat keras kepada gubernur Dalmatia, yang mengatakan, antara lain: 'Kami tidak melihat kepuasan Anda seperti apa bagi Tuhan atau manusia'; dan lagi: 'Sehubungan dengan usahamu untuk disukai oleh kami, adalah tepat bahwa dengan segenap hati dan jiwamu, dan dengan air mata, sebagaimana dirimu, kamu harus memuaskan Penebusmu untuk hal-hal seperti ini.' Saya tidak tahu apa yang telah dilakukan orang celaka itu.

Selanjutnya datang surat kepada Callincus, penguasa Italia, mengucapkan selamat kepadanya atas kemenangan atas Slavia, dan memberitahunya bagaimana bertindak terhadap bidat Istria, yang keliru dengan Tiga Bab. Dia juga menulis tentang hal ini kepada uskup Ravenna. Suatu kali, sebagai pengecualian, kami menemukan surat kepada uskup Syracuse, di mana Gregorius membela diri alih-alih mencari kesalahan orang lain. Pertanyaan yang dipermasalahan adalah pertanyaan yang berbobot, yaitu apakah 'Alleluia' harus diucapkan pada titik tertentu dalam massa. Penggunaan Gregorius, katanya, tidak diadopsi dari kepatuhan kepada Bizantium, seperti yang disarankan oleh uskup Syracuse, tetapi berasal dari St James melalui Jerome yang diberkati. Oleh karena itu, mereka yang mengira dia terlalu tunduk pada penggunaan bahasa Yunani adalah keliru. (Pertanyaan serupa adalah salah satu penyebab perpecahan Orang-Orang Percaya Lama di Rusia.)

Ada sejumlah surat untuk penguasa barbar, pria dan wanita.

Brunichild, ratu kaum Frank, menginginkan pallium dianugerahkan kepada seorang uskup Prancis tertentu, dan Gregory bersedia mengabulkan permintaannya; tapi sayangnya utusan yang dia kirim adalah skismatis. Kepada Agilulph raja Lombard ia menulis ucapan selamat kepadanya karena telah berdamai. 'Karena, jika perdamaian yang menyedihkan tidak dibuat, apa lagi yang bisa terjadi selain, dengan dosa dan bahaya di kedua sisi, pertumpahan darah para petani sengsara yang pekerjaannya menguntungkan keduanya?' Pada saat yang sama ia menulis kepada istri Agilulph, Ratu Theodelinda, memberitahunya untuk mempengaruhi suaminya agar tetap berada di jalur yang baik. Dia menulis lagi kepada Brunichild untuk menemukan kesalahan dengan dua hal di kerajaannya: bahwa orang awam segera diangkat menjadi uskup, tanpa masa percobaan sebagai imam biasa; dan bahwa orang Yahudi diperbolehkan untuk memiliki budak Kristen. Kepada Theodoric dan Theodebert, raja-raja kaum Frank, dia menulis dengan mengatakan bahwa, karena kesalehan yang patut dicontoh dari kaum Frank, dia hanya ingin mengucapkan hal-hal yang menyenangkan, tetapi dia tidak dapat menahan diri untuk tidak menunjukkan prevalensi simoni di kerajaan mereka. Dia menulis lagi tentang kesalahan yang dilakukan pada Uskup Turin. Satu surat untuk penguasa barbar sepenuhnya gratis; itu untuk Richard, raja Visigoth, yang pernah menjadi Arian, tetapi menjadi seorang Katolik pada tahun 587. Untuk ini Paus menghadihinya dengan mengirimkan 'kunci kecil dari tubuh paling suci rasul Petrus yang diberkati untuk menyampaikan berkatnya. , yang mengandung besi dari rantainya, bahwa apa yang telah mengikat lehernya untuk mati syahid dapat melepaskanmu dari segala dosa.' Saya harap Yang Mulia senang dengan hadiah ini.

Uskup Antiokhia diinstruksikan mengenai sinode sesat di Efesus, dan diberitahukan bahwa 'telah sampai ke telinga kami bahwa di Gereja-Gereja Timur tidak ada yang mencapai tata tertib suci kecuali dengan memberikan sabun'—suatu hal yang menjadi tanggung jawab uskup. untuk memperbaiki di mana pun itu dalam kekuasaannya untuk melakukannya. Uskup Marseilles dicela karena melanggar gambar-gambar tertentu yang sedang dipuja: memang benar pemujaan gambar itu salah, tetapi gambar, bagaimanapun, berguna dan harus diperlakukan dengan hormat. Dua uskup Galia dicela karena seorang wanita yang telah menjadi biarawati kemudian dipaksa untuk menikah. 'Kalau begini, . . . Anda akan memiliki jabatan sebagai pekerja upahan, dan bukan jasa gembala.' Di atas adalah beberapa surat dari satu tahun. Tidak heran dia tidak menemukan waktu untuk kontemplasi, seperti yang dia keluhkan dalam salah satu surat tahun ini (cxxi).

Gregory bukanlah teman bagi pembelajaran sekuler. Kepada Desiderius, Uskup Vienne di Prancis, ia menulis: 'Terdengar di telinga kami, apa yang tidak dapat kami sebutkan tanpa rasa malu, bahwa Persaudaraanmu [yaitu engkau] dalam kebiasaan menjelaskan tata bahasa kepada orang-orang tertentu. Hal ini kami anggap sangat keliru, dan sangat tidak menyetujui, sehingga kami mengubah apa yang telah dikatakan sebelumnya menjadi keluhan dan kesedihan, karena puji-pujian kepada Kristus tidak dapat menemukan ruang dalam satu mulut dengan pujian-pujian Sebanding dengan yang tercela untuk hal-dipastikan dengan seperti yang hal yang benar adalah dengan mengimani mata, itu harus Permusuhan terhadap pembelajaran pagan ini bertahan di Gereja setidaknya selama empat abad, sampai zaman Gerbert (Sylvester II). Hanya sejak abad kesebelas dan seterusnya Gereja menjadi ramah terhadap pembelajaran.

Sikap Gregorius terhadap kaisar jauh lebih hormat daripada sikapnya kepada raja-raja barbar. Menulis kepada seorang koresponden di Konstantinopel dia berkata: 'Apa yang menyenangkan kaisar yang paling saleh, apa pun yang dia perintahkan untuk dilakukan, ada dalam kekuasaannya. Seperti yang dia tentukan, maka biarkan dia menyediakan. Hanya saja, jangan biarkan dia menyebabkan kita terlibat dalam deposisi [seorang uskup ortodoks]. Tetap saja, apa yang dia lakukan, jika itu kanonik, kami akan mengikuti. Tetapi, jika itu tidak kanonik, kami akan menanggungnya, sejauh yang kami bisa tanpa dosa kami sendiri.' Ketika Kaisar Maurice digulingkan oleh pemberontakan, di mana pemimpinnya adalah seorang perwira bernama Phocas, pemula ini memperoleh takhta, dan melanjutkan untuk membantai lima putra Maurice di hadapan ayah mereka, setelah itu dia membunuh Kaisar yang sudah tua. diri. Phocas tentu saja dimahkotai oleh patriark Konstantinopel, yang tidak punya pilihan selain kematian. Yang lebih mengejutkan adalah bahwa Gregorius, dari jarak yang relatif aman dari Roma, menulis surat pujian yang penuh pujian kepada perampas kekuasaan dan istrinya. 'Ada perbedaan ini,' tulisnya, 'antara raja-raja bangsa-bangsa dan kaisar-kaisar republik, bahwa raja-raja bangsa-bangsa adalah tuan dari budak, tetapi kaisar

republik tuan orang bebas. . . . Semoga Tuhan Yang Mahakuasa dalam setiap pikiran dan perbuatan menjaga hati Kesalehan Anda [yaitu Anda] di tangan rahmat-Nya; dan apa pun yang harus dilakukan dengan adil, apa pun dengan pengampunan, semoga Roh Kudus yang diam di dadamu mengarahkan.' Dan kepada istri Phocas, Permaisuri Leontia, ia menulis: 'Lidah apa yang cukup untuk berbicara, apa pikiran untuk berpikir, betapa besar rasa terima kasih kami kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas ketenangan kerajaan Anda, dalam beban berat yang berlangsung lama. telah dicabut dari leher kita, dan kuk lembut supremasi kekaisaran telah kembali.' Orang mungkin mengira Maurice adalah monster; sebenarnya, dia adalah orang tua yang baik. Para apologis memaafkan Gregory dengan alasan bahwa dia tidak tahu kekejaman apa yang telah dilakukan oleh Phocas; tapi dia pasti tahu perilaku adat para perampas kekuasaan Bizantium, dan dia tidak menunggu untuk memastikan apakah Phocas adalah pengecualian.

Pertobatan orang-orang kafir adalah bagian penting dari meningkatnya pengaruh Gereja. Orang-orang Goth telah berpindah agama sebelum akhir abad keempat oleh Ulphilas, atau Ulfila—sayangnya menjadi Arianisme, yang juga merupakan kepercayaan kaum Vandal. Namun, setelah kematian Theodoric, orang-orang Goth secara bertahap menjadi Katolik: raja Visigoth, seperti yang telah kita lihat, mengadopsi iman ortodoks pada masa Gregorius. Kaum Frank adalah Katolik sejak zaman Clovis. Orang Irlandia bertobat sebelum jatuhnya

Western Empire oleh St Patrick, seorang pria pedesaan Somersetshire⁴ yang tinggal di antara mereka dari tahun 432 sampai kematiannya pada tahun 461. Sebaliknya, orang Irlandia berbuat banyak untuk menginjili Skotlandia dan Inggris Utara. Dalam karya ini misionaris terbesar adalah St Columba; lainnya adalah St Columban, yang menulis surat panjang kepada Gregorius pada tanggal Paskah dan pertanyaan penting lainnya. Pertobatan Inggris, selain Northumbria, adalah perhatian khusus Gregory.

Setiap orang tahu bagaimana, sebelum dia menjadi Paus, dia melihat dua anak laki-laki bermata biru berambut pirang di pasar budak di Roma, dan ketika diberi tahu bahwa mereka adalah Angles, dia menjawab, 'Tidak, para malaikat.' Ketika dia menjadi Paus dia mengirim St Augustine ke Kent untuk mengubah Angles. Ada banyak surat dalam korespondensinya kepada St Augustine, kepada Edilbert, raja Angli, dan kepada orang lain, tentang misi tersebut. Gregorius memutuskan bahwa kuil-kuil kafir di Inggris tidak untuk dihancurkan, tetapi berhala-berhala itu harus dihancurkan dan kuil-kuil itu kemudian ditahbiskan sebagai gereja.

Santo Agustinus mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Paus, seperti apakah sepupu boleh menikah, apakah pasangan yang telah melakukan hubungan seksual pada malam sebelumnya boleh datang ke gereja (ya, jika mereka telah mandi, kata Gregory), dan seterusnya.

Misi, seperti yang kita ketahui, berhasil, dan itulah sebabnya kita semua adalah orang Kristen pada hari ini.

Periode yang telah kita pertimbangkan adalah aneh dalam kenyataan bahwa, meskipun orang-orang hebatnya lebih rendah daripada orang-orang dari banyak zaman lainnya, pengaruh mereka terhadap

⁴ Jadi setidaknya kata Bury dalam *Life of the Saint*-nya.

usia masa depan telah lebih besar. Hukum Romawi, monastisisme, dan kepausan berutang pengaruh yang panjang dan mendalam kepada Justinian, Benediktus, dan Gregorius. Orang-orang abad keenam, meskipun kurang beradab dibandingkan pendahulu mereka, jauh lebih beradab daripada orang-orang dari empat abad berikutnya, dan mereka berhasil membingkai lembaga-lembaga yang pada akhirnya menjinakkan orang-orang barbar. Patut dicatat bahwa, dari ketiga pria di atas, dua adalah penduduk asli aristokrat Roma, dan yang ketiga adalah Kaisar Romawi. Gregorius dalam arti yang sangat nyata adalah yang terakhir dari Roma. Nada perintahnya, meskipun dibenarkan oleh jabatannya, memiliki dasar naluriah dalam kebanggaan aristokrat Romawi. Setelah dia, selama berabad-abad, kota Roma berhenti menghasilkan orang-orang hebat. Namun dalam kejatuhannya ia berhasil membelenggu jiwa para penaklукnya: penghormatan yang mereka rasakan terhadap Tahta Petrus adalah hasil dari kekaguman yang mereka rasakan terhadap takhta Kaisar.

Di Timur, jalannya sejarah berbeda. Muhammad lahir ketika Gregory berusia sekitar tiga puluh tahun.

Bagian II

Orang-orang Sekolah

7

PAPACY DI JAMAN KEGELAPAN

Selama empat abad dari Gregorius Agung hingga Sylvester II, kepausan mengalami perubahan yang menakjubkan. Itu tunduk, kadang-kadang, kepada Kaisar Yunani, di lain waktu oleh Kaisar Barat, dan di lain waktu oleh aristokrasi Romawi setempat; namun demikian, para paus yang bersemangat pada abad kedelapan dan kesembilan, memanfaatkan momen-momen yang menguntungkan, membangun tradisi kekuasaan kepausan. Periode dari 600 hingga 1000 M sangat penting untuk pemahaman Gereja abad pertengahan dan hubungannya dengan Negara.

Para paus mencapai kemerdekaan kaisar Yunani, bukan dengan usaha mereka sendiri, tetapi dengan tangan orang Lombardia, kepada siapa, bagaimanapun, mereka tidak merasa berterima kasih apa pun. Gereja Yunani tetap selalu, sebagian besar, tunduk pada Kaisar, yang menganggap dirinya kompeten untuk memutuskan masalah iman, serta untuk mengangkat dan memberhentikan uskup, bahkan patriark. Para biarawan berjuang untuk kemerdekaan Kaisar, dan karena alasan itu, kadang-kadang memihak Paus. Tetapi para patriark Konstantinopel, meskipun bersedia tunduk kepada Kaisar, menolak untuk menganggap diri mereka sebagai subjek otoritas kepausan dalam tingkat apa pun. Kadang-kadang, ketika Kaisar membutuhkan bantuan Paus melawan orang-orang barbar di Italia, dia lebih ramah kepada Paus daripada patriark Konstantinopel. Penyebab utama pemisahan terakhir dari Gereja Timur dan Barat adalah penolakan yang pertama untuk tunduk pada yurisdiksi kepausan.

Setelah kekalahan Bizantium oleh Lombardia, para paus memiliki alasan untuk takut bahwa mereka juga akan ditaklukkan oleh orang-orang barbar yang kuat ini. Mereka menyelamatkan diri dengan aliansi dengan Frank, yang, di bawah Charlemagne, menaklukkan Italia dan Jerman. Aliansi ini menghasilkan Kekaisaran Romawi Suci, yang memiliki konstitusi yang mengasumsikan harmoni antara Paus dan Kaisar. Namun, kekuatan dinasti Carolingian merosot dengan cepat. Pada

364 anak sekolah

pertama, Paus menuai keuntungan dari pembusukan ini, dan pada paruh kedua abad kesembilan Nicholas I mengangkat kekuasaan kepausan ke tingkat yang belum pernah ada sebelumnya. Anarki umum, bagaimanapun, menyebabkan kemerdekaan praktis dari aristokrasi Romawi, yang, pada abad kesepuluh, mengendalikan kepausan, dengan hasil bencana. Cara di mana, melalui gerakan reformasi yang besar, kepausan, dan Gereja pada umumnya, diselamatkan dari subordinasi aristokrasi feodal, akan menjadi pokok bahasan bab selanjutnya.

Pada abad ketujuh, Roma masih tunduk pada kekuatan militer kaisar, dan paus harus patuh atau menderita. Beberapa, misalnya Honorius, dipatuhi, bahkan sampai pada titik bid'ah; yang lain, misalnya Martin I, melawan, dan dipenjarakan oleh Kaisar. Dari tahun 685 hingga 752, sebagian besar paus adalah orang Siria atau Yunani. Namun, lambat laun, ketika Lombardia semakin menguasai Italia, kekuatan Bizantium menurun. Kaisar Leo the Isaurian pada tahun 726, mengeluarkan dekrit ikonoklasnya, yang dianggap sesat, tidak hanya di seluruh Barat, tetapi oleh sebuah partai besar di Timur. Hal ini ditentang dengan keras dan berhasil oleh para paus; akhirnya, pada tahun 787 di bawah Permaisuri Irene (awalnya sebagai wali), Timur meninggalkan bidat ikonoklas. Sementara itu, bagaimanapun, peristiwa di Barat telah mengakhiri selamanya kendali Bizantium atas kepausan.

Sekitar tahun 751, Lombardia merebut Ravenna, ibu kota Bizantium Italia. Peristiwa ini, sementara itu membuat paus menghadapi bahaya besar dari Lombardia, membebaskan mereka dari semua ketergantungan pada kaisar Yunani. Para paus lebih menyukai orang-orang Yunani daripada Lombardia karena beberapa alasan. Pertama, otoritas kaisar adalah sah, sedangkan raja barbar, kecuali diakui oleh kaisar, dianggap sebagai perampas kekuasaan. Kedua, orang Yunani beradab. Ketiga, Lombard adalah nasionalis, sedangkan Gereja mempertahankan internasionalisme Romawi. Keempat, orang Lombardia adalah orang Arian, dan beberapa natrium masih melekat pada mereka setelah pertobatan mereka.

Lombardia, di bawah Raja Liutprand, berusaha menaklukkan Roma pada tahun 739, dan ditentang keras oleh Paus Gregorius III, yang meminta bantuan kaum Frank. Raja-raja Merovingian, keturunan Clovis, telah kehilangan semua kekuatan nyata di kerajaan Frank, yang diperintah oleh 'Walikota Istana'.

Pada saat ini Walikota Istana adalah seorang pria yang sangat kuat dan cakap, Charles Martel, seperti William Sang Penakluk bajingan. Pada tahun 732 ia telah memenangkan pertempuran menentukan Tours melawan Moor sehingga menyelamatkan Prancis untuk Susunan Kristen. Ini seharusnya membuatnya mendapatkan rasa terima kasih dari Gereja, tetapi kebutuhan keuangan membawanya untuk merebut beberapa tanah Gereja, yang banyak mengurangi penghargaan gerejawi atas jasa-jasanya. Namun, dia dan Gregorius III keduanya meninggal pada tahun 741, dan penggantinya Pepin sepenuhnya memuaskan Gereja. Paus Stephen III, pada tahun 754, untuk melarikan diri dari Lombardia menyeberangi Pegunungan Alpen dan mengunjungi Pepin, ketika sebuah tawar-menawar dibuat yang terbukti sangat menguntungkan kedua belah pihak. Paus membutuhkan perlindungan militer, tetapi Pepin

sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh Paus: legitimasi gelarnya sebagai raja menggantikan yang terakhir dari Merovingian. Sebagai imbalannya, Pepin menganugerahkan kepada Paus Ravenna dan semua wilayah bekas Eksarkat di Italia. Karena tidak dapat diharapkan bahwa Konstantinopel akan mengakui hadiah seperti itu, ini melibatkan pemutusan hubungan politik dari Kekaisaran Timur.

Jika para paus tetap tunduk pada kaisar Yunani, perkembangan Gereja Katolik akan sangat berbeda. Di Gereja Timur, patriark Konstantinopel tidak pernah memperoleh independensi otoritas sekuler atau superioritas terhadap pendeta lain yang dicapai oleh Paus. Awalnya semua uskup dianggap setara, dan sampai batas tertentu pandangan ini bertahan di Timur. Selain itu, ada patriark Timur lainnya, di Aleksandria, Antiokhia, dan Yerusalem, sedangkan Paus adalah satu-satunya patriark di Barat. (Fakta ini, bagaimanapun, kehilangan pentingnya setelah penaklukan Muhammad.) Di Barat, tetapi tidak di Timur, kaum awam kebanyakan buta huruf selama berabad-abad, dan ini memberi Gereja keuntungan di Barat yang tidak dimilikinya di Timur. Prestise Roma melampaui kota mana pun di Timur, karena menggabungkan tradisi kekaisaran dengan legenda kemartiran Petrus dan Paulus, dan Petrus sebagai Paus pertama. Prestise Kaisar mungkin cukup untuk menandingi Paus, tetapi tidak ada raja Barat yang bisa. Kaisar Romawi Suci sering kali tidak memiliki kekuasaan yang nyata; apalagi mereka baru menjadi kaisar ketika Paus menobatkan mereka.

Untuk semua alasan ini, emansipasi Paus dari dominasi Bizantium sangat penting baik untuk independensi Gereja dalam hubungannya dengan raja-raja sekuler, dan untuk pembentukan akhir monarki kepausan dalam pemerintahan Gereja Barat.

Dokumen-dokumen tertentu yang sangat penting, 'Sumbangan Konstantinus' dan Dekrit Palsu, termasuk dalam periode ini. Decretal Palsu tidak perlu mengkhawatirkan kita, tetapi sesuatu harus dikatakan tentang Sumbangan Konstantinus. Untuk memberikan kesan legalitas antik pada hadiah Pepin, para anggota gereja memalsukan sebuah dokumen, yang dimaksudkan sebagai dekrit yang dikeluarkan oleh Kaisar Konstantinus, yang dengannya, ketika ia mendirikan Roma Baru, ia menganugerahkan kepada Paus Roma lama dan semua wilayah Baratnya. Warisan ini, yang merupakan dasar dari kekuasaan temporal Paus, diterima sebagai asli oleh seluruh Abad Pertengahan berikutnya. Itu pertama kali ditolak sebagai pemalsuan, pada masa Renaisans, oleh Lorenzo Valla pada 1439. Dia telah menulis sebuah buku 'tentang keanggunan bahasa Latin', yang, tentu saja, tidak ada dalam produksi abad kedelapan. . Anehnya, setelah dia menerbitkan bukunya yang menentang Donasi Konstantinus, serta sebuah risalah yang memuji Epicurus, dia diangkat menjadi sekretaris apostolik oleh Paus Nicholas V yang lebih memperhatikan latinitas daripada Gereja. Nicholas V tidak, bagaimanapun, mengusulkan untuk menyerahkan Serikat Gereja, meskipun gelar Paus untuk mereka telah didasarkan pada Donasi seharusnya.

366 anak sekolah

Isi dari dokumen yang luar biasa ini dirangkum oleh C. Delisle

Luka bakar sebagai berikut:

Setelah ringkasan kredo Nicea, kejatuhan Adam, dan kelahiran Kristus, Konstantinus mengatakan bahwa dia menderita kusta, bahwa dokter tidak berguna, dan oleh karena itu dia mendekati 'para imam Capitol'. Mereka mengusulkan agar dia menyembelih beberapa bayi dan dimandikan dengan darah mereka, tetapi karena air mata ibu mereka, dia memulihkan mereka. Malam itu Peter dan Paul menampakkan diri kepadanya dan mengatakan bahwa Paus Sylvester bersembunyi di sebuah gua di Soracte dan akan menyembuhkannya. Dia pergi ke Soracte, di mana 'Paus universal' mengatakan kepadanya bahwa Petrus dan Paulus adalah rasul, bukan dewa, menunjukkan kepadanya potret yang dia kenali dari penglihatannya, dan mengakuinya di depan semua orang. Paus Sylvester kemudian memberinya periode penebusan dosa dalam kemeja rambut; kemudian dia membaptisnya, ketika dia melihat tangan dari surga menyentuhnya. Ia sembuh dari penyakit kusta, dan berhenti menyembah berhala. Kemudian 'dengan semua satrapnya, Senat, para bangsawannya, dan seluruh rakyat Romawi, dia menganggap baik untuk memberikan kekuasaan tertinggi kepada Tahta Petrus', dan superioritas atas Antiokhia, Aleksandria, Yerusalem, dan Konstantinopel. Dia kemudian membangun sebuah gereja di istananya di Lateran. Kepada Paus ia menganugerahkan mahkota, tiara, dan pakaian kekaisarannya. Dia menempatkan tiara di kepala Paus dan memegang kendali kudanya. Dia pergi ke 'Sylvester dan penerusnya Roma dan semua provinsi, distrik dan kota di Italia dan Barat untuk tunduk pada Gereja Roma selamanya'; dia kemudian pindah ke Timur 'karena, di mana kerajaan para uskup dan kepala agama Kristen telah didirikan oleh Kaisar surgawi, bukan hanya Kaisar duniawi yang harus memiliki kekuasaan.'

Lombardia tidak dengan mudah tunduk pada Pepin dan Paus, tetapi dalam perang berulang kali dengan kaum Frank mereka dikalahkan. Akhirnya, pada tahun 774, putra Pepin, Charlemagne, berbaris ke Italia, mengalahkan orang-orang Lombardia sepenuhnya, mengakui dirinya sebagai raja mereka, dan kemudian menduduki Roma, di mana dia mengkonfirmasi sumbangan Pepin. Paus pada zamannya, Hadrianus dan Leo III, mendapatkan keuntungan untuk melanjutkan rencananya dalam segala hal. Dia menaklukkan sebagian besar Jerman, mengubah Saxon dengan penganiayaan yang hebat, dan akhirnya, dengan caranya sendiri, menghidupkan kembali Kekaisaran Barat, dimahkotai Kaisar oleh Paus di Roma pada Hari Natal, 800 M.

Fondasi Kekaisaran Romawi Suci menandai sebuah epos dalam teori abad pertengahan, meskipun lebih sedikit dalam praktik abad pertengahan. Abad Pertengahan sangat kecanduan fiksi hukum, dan sampai saat ini fiksi itu bertahan bahwa provinsi-provinsi Barat bekas Kekaisaran Romawi masih tunduk, *de jure*, kepada Kaisar di Konstantinopel, yang dianggap sebagai satu-satunya sumber.

¹ Saya mengutip sebuah buku yang masih belum diterbitkan, *The First Europe*.

dari otoritas *hukum*. Charlemagne, seorang ahli dalam fiksi hukum, menyatakan bahwa takhta Kekaisaran kosong, karena penguasa Timur Irene yang memerintah (yang menyebut dirinya kaisar, bukan permaisuri) adalah perampas, karena tidak ada wanita yang bisa menjadi kaisar. Charles memperoleh klaim legitimasinya dari Paus. Dengan demikian, sejak awal, ada saling ketergantungan yang aneh antara paus dan kaisar. Tidak ada yang bisa menjadi kaisar kecuali dimahkotai oleh Paus di Roma; di sisi lain, selama beberapa abad, setiap kaisar yang kuat mengklaim hak untuk mengangkat atau memberhentikan paus. Teori abad pertengahan tentang kekuasaan yang sah bergantung pada kaisar dan paus; ketergantungan timbal balik mereka menyakitkan bagi keduanya, tetapi selama berabad-abad tak terhindarkan. Ada gesekan terus-menerus, dengan keuntungan sekarang di satu sisi, sekarang di sisi lain. Akhirnya, pada abad ketiga belas, konflik menjadi tidak dapat didamaikan. Paus menang, tetapi kehilangan otoritas moral tak lama setelah itu. Paus dan Kaisar Romawi Suci keduanya selamat, Paus hingga hari ini, Kaisar hingga zaman Napoleon.

Tetapi teori abad pertengahan yang rumit yang telah dibangun mengenai kekuatan masing-masing tidak lagi efektif selama abad kelima belas. Kesatuan Susunan Kristen, yang dipertahankannya, dihancurkan oleh kekuatan monarki Prancis, Spanyol, dan Inggris di bidang sekuler, dan oleh Reformasi di bidang agama.

Karakter Charles yang Agung dan rombongannya diringkas oleh Dr Gerhard Seeliger:²

Kehidupan yang kuat dikembangkan di istana Charles. Kita melihat di sana keagungan dan kejeniusan, tetapi juga amoralitas. Karena Charles tidak khusus tentang orang-orang yang dia tarik di sekelilingnya. Dia sendiri bukan model, dan dia menderita lisensi terbesar pada orang-orang yang dia sukai dan temukan berguna. Sebagai 'Kaisar Suci' dia dipanggil, meskipun hidupnya menunjukkan sedikit kekudusan. Dia begitu disapa oleh Alcuin, yang juga memuji putri Kaisar yang cantik, Rotrud, yang dibedakan karena kebajikannya meskipun dia telah melahirkan seorang putra dari Pangeran Roderic dari Maine, meskipun bukan istrinya. Charles tidak akan dipisahkan dari putrinya, dia tidak akan mengizinkan pernikahan mereka, dan karena itu dia wajib menerima konsekuensinya. Putri lainnya, Bertha, juga memiliki dua putra dari Kepala Biara Angilbert dari St Riquier yang saleh. Bahkan istana Charles adalah pusat kehidupan yang sangat longgar.

Charlemagne adalah seorang barbar yang kuat, secara politis bersekutu dengan Gereja, tetapi tidak terlalu dibebani dengan kesalahan pribadi. Dia tidak bisa membaca atau menulis, tetapi dia meresmikan kebangkitan sastra. Dia tidak bermoral dalam hidupnya, dan terlalu menyayangi putri-putrinya, tetapi dia melakukan semua yang dia bisa untuk mempromosikan kehidupan suci di antara rakyatnya. Dia, seperti ayahnya Pepin, memanfaatkan dengan terampil

² Dalam *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, II, 663.

368 anak sekolah

semangat misionaris untuk mempromosikan pengaruhnya di Jerman, tetapi dia memastikan bahwa Paus mematuhi perintahnya. Mereka melakukan ini dengan lebih rela, karena Roma telah menjadi kota yang biadab, di mana pribadi Paus tidak aman tanpa perlindungan dari luar, dan pemilihan kepausan telah merosot menjadi pertarungan faksi yang tidak tertib. Pada tahun 799, musuh lokal menangkap Paus, memenjarakannya, dan mengancam akan membutakannya. Selama masa hidup Charles, seolah-olah sebuah tatanan baru akan diresmikan; tetapi setelah kematiannya hanya sedikit yang selamat kecuali sebuah teori.

Keuntungan Gereja, dan lebih khusus lagi kepausan, lebih solid daripada keuntungan Kekaisaran Barat. Inggris telah diubah oleh misi monastik di bawah perintah Gregorius Agung, dan tetap jauh lebih tunduk pada Roma daripada negara-negara dengan uskup yang terbiasa dengan otonomi lokal. Pertobatan Jerman sebagian besar merupakan karya St Bonifasius (680–754), seorang misionaris Inggris, yang merupakan teman Charles Martel dan Pepin, dan sepenuhnya setia kepada Paus. Bonifasius mendirikan banyak biara di Jerman; temannya St Gall mendirikan biara Swiss yang menyandang namanya. Menurut beberapa otoritas, Bonifasius mengangkat Pepin sebagai raja dengan ritual yang diambil dari Buku Pertama Raja-Raja.

St Boniface adalah penduduk asli Devonshire, dididik di Exeter dan Winchester. Dia pergi ke Frisia pada tahun 716, tetapi segera harus kembali. Pada tahun 717 ia pergi ke Roma, dan pada tahun 719 Paus Gregorius II mengirimnya ke Jerman untuk mempertobatkan orang Jerman dan untuk memerangi pengaruh para misionaris Irlandia (yang, akan diingat, keliru mengenai tanggal Paskah dan bentuknya. amandel). Setelah sukses yang cukup besar, ia kembali ke Roma pada tahun 722, di mana ia diangkat menjadi uskup oleh Gregorius II, kepada siapa ia mengambil sumpah kepatuhan. Paus memberinya sepucuk surat kepada Charles Martel, dan menuntutnya untuk menekan bid'ah selain mengubah orang kafir. Pada tahun 732 ia menjadi uskup agung; pada tahun 738 ia mengunjungi Roma untuk ketiga kalinya. Pada tahun 741 Paus Zakharia mengangkatnya menjadi utusan, dan menugaskannya untuk mereformasi Gereja Franka. Dia mendirikan biara Fulda, di mana dia memberikan aturan yang lebih ketat daripada Benediktin. Kemudian dia berselisih dengan seorang uskup Irlandia di Salzburg, bernama Virgil, yang menyatakan bahwa ada dunia lain selain dunia kita, tetapi, bagaimanapun, dikanonisasi. Pada tahun 754, setelah kembali ke Frisia, Bonifasius dan rekan-rekannya dibantai oleh orang-orang kafir. Karena dialah Kekristenan Jerman menjadi kepausan, bukan Irlandia.

Biara-biara Inggris, khususnya di Yorkshire, sangat penting saat ini. Peradaban seperti yang telah ada di Inggris Romawi telah menghilang, dan peradaban baru yang diperkenalkan oleh misionaris Kristen berpusat seluruhnya di sekitar biara Benediktin, yang berutang segalanya langsung ke Roma. Yang Mulia Bede adalah seorang biarawan di Jarrow. Muridnya Ecgbert, uskup agung pertama York, mendirikan sekolah katedral, tempat Alcuin dididik.

Alcuin adalah tokoh penting dalam budaya saat itu. Dia pergi ke Roma pada tahun 780, dan dalam perjalanannya bertemu Charlemagne di Parma. Itu

Kaisar mempekerjakannya untuk mengajar bahasa Latin kepada kaum Frank dan untuk mendidik keluarga kerajaan. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di istana Charlemagne, terlibat dalam pengajaran dan mendirikan sekolah. Di akhir hidupnya ia menjadi kepala biara St Martin di Tours. Dia menulis sejumlah buku, termasuk sebuah ayat sejarah gereja di York. Kaisar, meskipun tidak berpendidikan, memiliki kepercayaan yang cukup besar pada nilai budaya, dan untuk waktu yang singkat menghilangkan kegelapan zaman kegelapan. Tetapi pekerjaannya ke arah ini bersifat sementara. Budaya Yorkshire untuk sementara waktu dihancurkan oleh Denmark, budaya Prancis dirusak oleh orang Normandia. Saracen menyerbu Italia Selatan, menaklukkan Sisilia, dan pada tahun 846 bahkan menyerang Roma. Secara keseluruhan, abad kesepuluh, dalam Susunan Kristen Barat, adalah zaman yang paling gelap; karena yang kesembilan ditebus oleh para pendeta Inggris dan oleh sosok Johannes Scotus yang menakutkan, yang akan saya bicarakan lebih banyak saat ini.

Pembusukan kekuasaan Carolingian setelah kematian Charlemagne dan pembagian kerajaannya, pada awalnya, menguntungkan kepausan.

Paus Nicholas I (858–67) mengangkat kekuasaan kepausan ke tingkat yang jauh lebih tinggi daripada yang pernah dicapai sebelumnya. Dia bertengkar dengan Kaisar Timur dan Barat, dengan Raja Charles yang Botak dari Prancis dan Raja Lothar II dari Lorraine, dan dengan uskup di hampir setiap negara Kristen; tetapi dalam hampir semua pertengkarannya dia berhasil. Pendeta di banyak daerah menjadi tergantung pada pangeran setempat, dan dia mulai bekerja untuk memperbaiki keadaan ini. Dua kontroversi terbesarnya menyangkut perceraian Lothar II dan deposisi tidak kanonik dari Ignatius, patriark Konstantinopel. Kekuatan Gereja sepanjang Abad Pertengahan, sangat berkaitan dengan perceraian kerajaan. Raja adalah orang-orang dengan nafsu yang keras, yang merasa bahwa pernikahan yang tak tercerai adalah doktrin untuk rakyat saja. Gereja, bagaimanapun, hanya bisa melangsungkan pernikahan, dan jika Gereja menyatakan pernikahan tidak sah, suksesi yang disengketakan dan perang dinasti sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, Gereja berada dalam posisi yang sangat kuat dalam menentang perceraian kerajaan dan pernikahan yang tidak teratur. Di Inggris, ia kehilangan posisi ini di bawah Henry VIII, tetapi memulihkannya di bawah Edward VIII.

Ketika Lothar II menuntut perceraian, ulama kerajaannya setuju.

Paus Nicholas, bagaimanapun, menggulingkan para uskup yang telah menyetujui, dan sama sekali menolak untuk menerima permohonan cerai Raja. Saudara laki-laki Lothar, Kaisar Louis II, kemudian berbaris di Roma dengan maksud untuk membuat Paus kagum; tapi teror takhayul menang, dan dia pensiun. Pada akhirnya, kehendak Paus menang.

Usaha Patriark Ignatius menarik, karena menunjukkan bahwa Paus masih bisa menegaskan dirinya di Timur. Ignatius, yang menjengkelkan Bupati Bardas, digulingkan, dan Photius, yang sampai sekarang masih awam, diangkat ke tempatnya. Pemerintah Bizantium meminta Paus untuk menyetujui proses ini. Dia mengirim dua utusan untuk menyelidiki masalah ini; ketika mereka tiba di

370 anak sekolah

Konstantinopel, mereka diteror, dan memberikan persetujuan mereka. Untuk beberapa waktu, fakta-fakta disembunyikan dari Paus, tetapi ketika dia mengetahuinya, dia mengambil garis tinggi. Dia memanggil dewan di Roma untuk mempertimbangkan pertanyaan itu; dia menggulingkan salah satu utusan dari keuskupannya, dan juga uskup agung Syracuse, yang telah menahbiskan Photius; dia mengutuk Photius, menggulingkan semua yang telah dia tahbiskan, dan memulihkan semua yang telah digulingkan karena menentanginya. Kaisar Michael III sangat marah, dan menulis surat kemarahan kepada Paus, tetapi Paus menjawab: 'Hari para imam raja dan paus kaisar telah lewat, Kekristenan telah memisahkan dua fungsi, dan kaisar Kristen membutuhkan Paus dalam pandangan. tentang kehidupan abadi, sedangkan paus tidak membutuhkan kaisar kecuali dalam hal-hal duniawi.' Photius dan Kaisar membalas dengan memanggil dewan, yang mengucilkan Paus dan menyatakan Gereja Roma sesat. Namun, segera setelah ini, Mikhael III dibunuh, dan penggantinya Basil memulihkan Ignatius, secara eksplisit mengakui yurisdiksi kepausan dalam masalah tersebut. Kemenangan ini terjadi tepat setelah kematian Nicholas, dan hampir seluruhnya disebabkan oleh kecelakaan revolusi istana. Setelah kematian Ignatius, Photius kembali menjadi patriark, dan perpecahan antara Gereja Timur dan Gereja Barat melebar. Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa kebijakan Nicholas dalam hal ini menang dalam jangka panjang.

Nicholas hampir mengalami lebih banyak kesulitan dalam memaksakan kehendaknya pada uskup daripada pada raja. Para uskup agung telah menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang sangat hebat, dan mereka enggan untuk tunduk secara jinak kepada seorang raja gerejawi. Namun, dia mempertahankan bahwa para uskup berhutang keberadaan mereka kepada Paus, dan selama dia hidup dia berhasil, secara keseluruhan, dalam membuat pandangan ini berlaku. Selama berabad-abad ini, ada keraguan besar tentang bagaimana uskup harus diangkat. Awalnya mereka dipilih oleh aklamasi umat beriman di kota katedral mereka; kemudian, sering kali, oleh sinode dari uskup-uskup tetangga; kemudian, terkadang oleh Raja, dan terkadang oleh Paus. Uskup dapat digulingkan karena alasan yang serius, tetapi tidak jelas apakah mereka harus diadili oleh Paus atau oleh sinode provinsi. Semua ketidakpastian ini membuat kekuasaan sebuah jabatan bergantung pada energi dan kecerdasan pemegangnya.

Nicholas meregangkan kekuasaan kepausan sampai batas maksimal yang mampu dilakukannya; di bawah penerusnya, itu tenggelam lagi ke surut yang sangat rendah.

Selama abad kesepuluh, kepausan sepenuhnya berada di bawah kendali aristokrasi Romawi setempat. Belum ada aturan pasti mengenai pemilihan Paus; kadang-kadang mereka mendapat penghargaan karena pengakuan populer, kadang-kadang karena kaisar atau raja, dan kadang-kadang, seperti pada abad kesepuluh, kepada pemegang kekuasaan kota lokal di Roma. Roma, pada saat ini, bukanlah kota yang beradab, seperti pada masa Gregorius Agung. Kadang-kadang ada perkelahian faksi; di lain waktu beberapa keluarga kaya memperoleh kendali melalui kombinasi kekerasan dan korupsi. Kekacauan dan kelemahan Eropa Barat adalah

begitu hebat pada periode ini sehingga Susunan Kristen mungkin tampak dalam bahaya kehancuran total. Kaisar dan Raja Prancis tidak berdaya untuk mengekang anarki yang dihasilkan di wilayah mereka oleh penguasa feodal yang secara nominal adalah bawahan mereka. Hongaria melakukan serangan di Italia Utara. Normandia menyerbu pantai Prancis, sampai, pada 911, mereka diberikan Normandia dan sebagai imbalannya menjadi orang Kristen. Tetapi bahaya terbesar di Italia dan Prancis Selatan datang dari Saracen, yang tidak dapat bertobat, dan tidak menghormati Gereja. Mereka menyelesaikan penaklukan Sisilia sekitar akhir abad kesembilan; mereka didirikan di Sungai Garigliano, dekat Napoli; mereka menghancurkan Monte Cassino dan biara-biara besar lainnya; mereka memiliki pemukiman di pantai Provence, tempat mereka menyerbu Italia dan lembah-lembah Alpine, mengganggu lalu lintas antara Roma dan Utara.

Penaklukan Italia oleh Saracen dicegah oleh Kekaisaran Timur, yang mengalahkan Saracen dari Garigliano pada tahun 915. Tetapi tidak cukup kuat untuk memerintah Roma, seperti yang terjadi setelah penaklukan Justinian, dan kepausan menjadi, selama sekitar satu tahun. ratus tahun, sebuah kelebihan dari aris tokrasi Romawi atau dari jumlah Tuscolum. Orang Romawi yang paling berkuasa, pada awal abad kesepuluh, adalah 'Senator' Theophylact dan putrinya Marozia, yang keluarganya hampir menjadi kepausan turun-temurun.

Marozia memiliki beberapa suami berturut-turut, dan jumlah kekasih yang tidak diketahui. Salah satu yang terakhir ia diangkat ke kepausan, di bawah gelar Sergius II (904-11). Dia dan putranya adalah Paus Yohanes XI (931-36); cucunya adalah Yohanes XII (955-64), yang menjadi Paus pada usia enam belas tahun dan 'menyelesaikan penghinaan kepausan dengan hidupnya yang bejat dan pesta pora yang segera menjadi pemandangan istana Lateran'.³ Marozia mungkin adalah dasar untuk legenda 'Paus Joan' wanita.

Para paus pada periode ini secara alami kehilangan pengaruh apa pun yang dipertahankan oleh para pendahulu mereka di Timur. Mereka juga kehilangan kekuasaan, yang berhasil dilakukan oleh Nicholas I, atas uskup di utara Pegunungan Alpen. Dewan provinsi menegaskan kemerdekaan penuh mereka dari Paus, tetapi mereka gagal mempertahankan kemerdekaan penguasa dan penguasa feodal. Para uskup, semakin banyak, menjadi berasimilasi dengan tokoh-tokoh feodal awam. 'Gereja sendiri dengan demikian muncul sebagai korban dari anarki yang sama di mana masyarakat awam sedang melanda; semua nafsu jahat tidak terkendali, dan, lebih dari sebelumnya, para pendeta yang masih memiliki kepedulian terhadap agama dan untuk keselamatan jiwa-jiwa yang berkomitmen untuk tanggung jawab mereka berduka atas dekadensi universal dan mengarahkan mata umat beriman ke hantu

akhir dunia dan Penghakiman Terakhir.⁴ Akan tetapi, adalah keliru untuk menganggap bahwa ketakutan khusus akan akhir dunia pada tahun 1000 terjadi pada saat ini, se

³ *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, III, 455.

⁴ *Ibid.*

372 anak sekolah

Orang-orang Kristen, mulai dari St Paul dan seterusnya, percaya bahwa akhir dunia sudah dekat, tetapi mereka tetap melanjutkan bisnis biasa mereka.

Tahun 1000 dapat dianggap sebagai akhir dari kedalaman terendah di mana peradaban Eropa Barat tenggelam. Dari titik ini gerakan ke atas dimulai yang berlanjut sampai tahun 1914. Pada mulanya, kemajuan terutama disebabkan oleh reformasi monastik. Di luar ordo monastik, pendeta sebagian besar telah menjadi kejam, tidak bermoral, dan duniawi; mereka dirusak oleh kekayaan dan kekuasaan yang mereka miliki untuk kebaikan orang-orang saleh. Hal yang sama terjadi, berulang-ulang, bahkan pada ordo monastik; tetapi para reformis, dengan semangat baru, menghidupkan kembali kekuatan moral mereka sesering yang telah membusuk.

Alasan lain yang menjadikan tahun 1000 sebagai titik balik adalah berhentinya, pada saat ini, penaklukan oleh orang-orang Muhammad dan orang-orang barbar utara, setidaknya sejauh menyangkut Eropa Barat. Goth, Lombardia, Hongaria, dan Normandia datang dalam gelombang berturut-turut; setiap gerombolan pada gilirannya dikristenkan, tetapi masing-masing pada gilirannya melemahkan tradisi beradab. Kekaisaran Barat pecah menjadi banyak kerajaan barbar; raja-raja kehilangan otoritas atas bawahan mereka; ada anarki universal, dengan kekerasan terus-menerus baik dalam skala besar maupun kecil. Akhirnya semua ras penakluk utara yang kuat telah masuk Kristen, dan telah memperoleh tempat tinggal yang mapan. Orang-orang Normandia, yang merupakan pendatang terakhir, terbukti secara khusus mampu melakukan peradaban. Mereka merebut kembali Sisilia dari Saracen, dan membuat Italia aman dari orang-orang Mohammedan. Mereka membawa Inggris kembali ke dunia Romawi, di mana Denmark sebagian besar telah mengecualikannya. Setelah menetap di Normandia, mereka mengizinkan Prancis untuk bangkit kembali, dan membantu secara materi dalam prosesnya.

Penggunaan frasa 'Abad Kegelapan' untuk mencakup periode dari 600 hingga 1000 menandai konsentrasi kami yang tidak semestinya di Eropa Barat. Di Tiongkok, periode ini mencakup masa Dinasti Tang, zaman puisi Tiongkok terbesar, dan dalam banyak hal lainnya merupakan zaman yang paling luar biasa. Dari India hingga Spanyol, peradaban Islam yang cemerlang berkembang. Apa yang hilang dari Susunan Kristen saat ini tidak hilang dari peradaban, tetapi justru sebaliknya. Tidak ada yang bisa menduga bahwa Eropa Barat nantinya akan menjadi dominan baik dalam kekuasaan maupun dalam budaya. Bagi kami, tampaknya peradaban Eropa Barat *adalah* peradaban, tetapi ini adalah pandangan yang sempit. Sebagian besar konten budaya peradaban kita datang kepada kita dari Mediterania Timur, dari Yunani dan Yahudi. Mengenai kekuasaan: Eropa Barat dominan sejak Perang Punisia hingga jatuhnya Roma—katakanlah, kira-kira, selama enam abad dari 200 SM hingga 400 M. Setelah waktu itu, tidak ada negara di Eropa Barat yang bisa menandingi kekuatan China, Jepang, atau Khilafah.

Keunggulan kita sejak Renaisans sebagian disebabkan oleh sains dan teknik ilmiah, sebagian lagi karena lembaga-lembaga politik yang perlahan-lahan dibangun selama Abad Pertengahan. Tidak ada alasan, dalam sifat segala sesuatu, mengapa keunggulan ini harus

melanjutkan. Dalam perang saat ini, kekuatan militer yang besar telah ditunjukkan oleh Rusia, Cina, dan Jepang. Semua ini menggabungkan teknik Barat dengan ideologi Timur—Bizantium, Konfusianisme, atau Shinto. India, jika dibebaskan, akan menyumbangkan elemen Oriental lainnya. Tampaknya tidak mungkin bahwa, selama beberapa abad berikutnya, peradaban, jika bertahan, akan memiliki keragaman yang lebih besar daripada yang dimilikinya sejak Renaisans. Ada imperialisme budaya yang lebih sulit diatasi daripada imperialisme kekuasaan. Lama setelah Kekaisaran Barat jatuh—bahkan sampai Reformasi—semua budaya Eropa mempertahankan tingtur imperialisme Romawi. Sekarang, bagi kami, ia memiliki cita rasa imperialistik Eropa Barat. Saya pikir, jika kita ingin merasa betah di dunia setelah perang saat ini, kita harus mengakui Asia pada kesetaraan dalam pemikiran kita, tidak hanya secara politik, tetapi juga budaya. Perubahan apa yang akan terjadi, saya tidak tahu, tetapi saya yakin bahwa itu akan sangat penting dan paling pen

8

JOHN THE SCOT

John the Scot, atau Johannes Scotus, yang kadang-kadang ditambahkan Eriugena atau Erigena,¹ adalah orang yang paling menakjubkan di abad kesembilan; dia tidak akan terlalu mengejutkan jika dia hidup di abad kelima atau kelima belas. Dia adalah seorang Irlandia, seorang Neoplatonis, seorang sarjana Yunani yang ulung, seorang Pelagian, seorang panteis. Dia menghabiskan sebagian besar hidupnya di bawah perlindungan Charles yang Botak, raja Prancis, dan meskipun dia jelas jauh dari ortodoks, namun, sejauh yang kita tahu, dia lolos dari penganiayaan. Dia menempatkan alasan di atas iman, dan tidak mempedulikan otoritas pendeta; namun arbitrasenya dipanggil untuk menyelesaikan kontroversi mereka.

Untuk memahami terjadinya orang seperti itu, pertama-tama kita harus mengalihkan perhatian kita ke budaya Irlandia di abad-abad setelah St Patrick. Terlepas dari fakta yang sangat menyakitkan bahwa St Patrick adalah seorang Inggris, ada dua keadaan lain yang hampir tidak menyakitkan: pertama, bahwa ada orang Kristen di Irlandia sebelum dia pergi ke sana, kedua, bahwa, apa pun yang mungkin dia lakukan untuk Kekristenan Irlandia, itu adalah bukan padanya bahwa budaya Irlandia adalah karena. Pada saat invasi Galia (kata seorang penulis Galia), pertama oleh Attila, kemudian oleh Goth, Vandal, dan Alaric, 'semua orang terpelajar di pihak mereka melarikan diri dari laut, dan di negara-negara di luar laut, yaitu Irlandia, dan di mana pun mereka berada, membawa kemajuan besar dalam pembelajaran kepada penduduk daerah itu'.² Jika salah satu dari orang-orang ini mencari perlindungan di Inggris, Angles dan Saxon dan Jute pasti telah membersihkan mereka; tetapi mereka yang pergi ke Irlandia berhasil, bersama dengan para misionaris, melakukan transplantasi yang hebat

¹ Penambahan ini berlebihan; itu akan membuat namanya 'Irlandia John dari Irlandia'. Pada abad kesembilan 'Scotus' berarti 'Irlandia'.

² *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, III, 501.

kesepakatan pengetahuan dan peradaban yang menghilang dari Benua. Ada alasan kuat untuk percaya bahwa, selama abad keenam, ketujuh, dan kedelapan, pengetahuan tentang bahasa Yunani, serta keakraban yang cukup besar dengan klasik Latin, bertahan di antara orang-orang Irlandia.³ Bahasa Yunani dikenal di Inggris sejak zaman Theodore, uskup agung Canterbury (669–90), yang juga seorang Yunani, dididik di Athena; mungkin juga telah dikenal, di Utara, melalui misionaris Irlandia. 'Selama bagian akhir abad ketujuh,' kata Montague James, 'di Irlandia-lah yang paling haus akan pengetahuan, dan pekerjaan mengajar dilakukan paling aktif. Di sana bahasa Latin (dan sedikit bahasa Yunani) dipelajari dari sudut pandang seorang sarjana. . .

. Saat itulah, pertama kali didorong oleh semangat misionaris, dan kemudian oleh kondisi bermasalah di rumah, mereka menyeberang dalam jumlah besar ke Benua Eropa, bahwa mereka menjadi alat dalam menyelamatkan fragmen literatur yang telah mereka pelajari untuk dihargai.'⁴ Heiric of Auxerre, sekitar tahun 876, menggambarkan masuknya para sarjana Irlandia ini: 'Irlandia, yang membenci bahaya laut, bermigrasi hampir *secara massa* dengan kerumunan filsufnya ke pantai kita, dan semua orang yang paling terpelajar akan mengasingkan diri secara sukarela ke menghadiri penawaran Salomo yang bijaksana'—yaitu Raja Charles yang Botak.⁵ Kehidupan orang-orang terpelajar berkali-kali terpaksa nomaden. Pada awal filsafat Yunani, banyak filsuf adalah pengungsi dari Persia; pada akhirnya, pada masa Justinian, mereka menjadi pengungsi ke Persia. Pada abad kelima, seperti yang baru saja kita lihat, orang-orang terpelajar melarikan diri dari Galia ke Kepulauan Barat untuk melarikan diri dari Jerman; pada abad kesembilan, mereka melarikan diri kembali dari Inggris dan Irlandia untuk melarikan diri dari Skandinavia. Di zaman kita sekarang, para filsuf Jerman harus terbang lebih jauh ke Barat untuk melarikan diri dari rekan senegaranya. Saya bertanya-tanya apakah itu akan sama lama sebelum penerbangan kembali terjadi.

Terlalu sedikit yang diketahui tentang Irlandia pada hari-hari ketika mereka melestarikan tradisi budaya klasik untuk Eropa. Pembelajaran ini berhubungan dengan biara-biara, dan penuh dengan kesalehan, seperti yang ditunjukkan oleh pertobatan mereka; tetapi tampaknya tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang bersifat teologis. Menjadi monastik daripada episkopal, tidak memiliki pandangan administratif yang menjadi ciri eklesiastik Kontinental dari Gregorius Agung dan seterusnya. Dan karena terputusnya hubungan efektif dengan Roma, Paus masih dianggap sebagai Paus pada zaman St Ambrosius, bukan sebagaimana ia dianggap kemudian. Pelagius, meskipun mungkin orang Inggris, dianggap oleh beberapa orang sebagai

³ Pertanyaan ini dibahas dengan cermat dalam *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, III, bab. xix, dan kesimpulannya mendukung pengetahuan Irlandia tentang bahasa Yunani.

⁴ *lokasi cit.*, hal. 507–8.

⁵ *lokasi cit.*, hal. 524.

376 anak sekolah

Orang Irlandia. Kemungkinan besar bidatnya bertahan di Irlandia, di mana otoritas tidak dapat membasminya, seperti yang terjadi, dengan susah payah, di Galia. Keadaan ini melakukan sesuatu untuk menjelaskan kebebasan luar biasa dan kesegaran spekulasi John the Scot.

Awal dan akhir kehidupan John the Scot tidak diketahui; kita hanya tahu periode pertengahan, di mana ia dipekerjakan oleh raja Prancis. Dia seharusnya lahir sekitar tahun 800, dan meninggal sekitar tahun 877, tetapi kedua tanggal tersebut hanyalah dugaan. Dia berada di Prancis selama kepausan Paus Nicholas I, dan kita bertemu lagi, dalam hidupnya, karakter yang muncul sehubungan dengan Paus itu, seperti Charles yang Botak dan Kaisar Michael dan Paus sendiri.

John diundang ke Prancis oleh Charles yang Botak sekitar tahun 843, dan olehnya ditempatkan sebagai kepala sekolah pengadilan. Perselisihan mengenai takdir dan kehendak bebas telah muncul antara Gottschalk, seorang biarawan, dan pendeta penting Hincmar, Uskup Agung Rheims. Bhikkhu itu adalah predestinarian, uskup agung libertarian. John mendukung uskup agung dalam sebuah risalah *Tentang Predestinasi Ilahi*, tetapi dukungannya terlalu berlebihan untuk kehati-hatian. Subjeknya sangat sulit; Agustinus telah membahasnya dalam tulisannya melawan Pelagius, tetapi setuju dengan Agustinus itu berbahaya dan lebih berbahaya lagi jika tidak setuju dengannya secara eksplisit. John mendukung kehendak bebas, dan ini mungkin tidak disensor; tetapi yang membangkitkan kemarahan adalah karakter filosofis murni dari argumennya. Bukannya dia mengaku menentang apa pun yang diterima dalam teologi, tetapi dia mempertahankan otoritas yang setara, atau bahkan lebih tinggi, dari filsafat yang independen dari wahyu. Dia berpendapat bahwa akal dan wahyu keduanya merupakan sumber kebenaran, dan karena itu tidak dapat bertentangan; tetapi jika mereka *tampaknya* bertentangan, alasan lebih diutamakan. Agama yang benar, katanya, adalah filsafat yang benar; tetapi, sebaliknya, filsafat yang benar adalah agama yang benar. Karyanya dikutuk oleh dua konsili, pada tahun 855 dan 859; yang pertama menggambarkannya sebagai 'bubur Skotlandia'.

Dia lolos dari hukuman, bagaimanapun, karena dukungan raja, dengan siapa dia tampaknya telah akrab. Jika William dari Malmesbury dapat dipercaya, raja, ketika John sedang makan bersamanya, bertanya: 'Apa yang membedakan seorang Skotlandia dari seekor sot?' dan John menjawab, 'Hanya meja makan.' Raja meninggal pada tahun 877, dan setelah tanggal ini tidak ada yang diketahui tentang John. Beberapa orang berpikir bahwa dia juga meninggal pada tahun itu. Ada legenda bahwa dia diundang ke Inggris oleh Alfred the Great, bahwa dia menjadi kepala biara Malmesbury atau Athelney, dan dibunuh oleh para biarawan. Kemalangan ini, bagaimanapun, tampaknya telah menimpa beberapa John lainnya.

Karya Yohanes selanjutnya adalah terjemahan dari bahasa Yunani pseudo Dionysius. Ini adalah karya yang sangat terkenal di awal Abad Pertengahan. Ketika St Paulus berkhotbah di Athena, 'orang-orang tertentu memeluknya, dan percaya: di antaranya adalah Dionysius the Areopagite' (Kisah Para Rasul xvii. 34). Tidak ada apa-apa

sekarang lebih banyak yang diketahui tentang pria ini, tetapi pada Abad Pertengahan lebih banyak lagi yang diketahui. Dia telah melakukan perjalanan ke Prancis, dan mendirikan biara St Denis; jadi setidaknya itu dikatakan oleh Hilduin, yang menjadi kepala biara tepat sebelum kedatangan John di Prancis. Selain itu, ia adalah penulis terkenal dari sebuah karya penting yang mendamaikan Neoplatonisme dengan Kekristenan. Tanggal pekerjaan ini tidak diketahui; itu pasti sebelum 500 dan setelah Plotinus. Itu dikenal luas dan dikagumi di Timur, tetapi di Barat tidak diketahui secara umum sampai Kaisar Yunani Michael, pada tahun 827, mengirimkan salinannya kepada Louis yang Saleh, yang memberikannya kepada Kepala Biara Hilduin yang disebutkan di atas. Dia, percaya bahwa itu ditulis oleh murid St Paul, pendiri biaranya yang terkenal, ingin tahu apa isinya; tetapi tidak ada yang bisa menerjemahkan bahasa Yunani sampai Yohanes muncul. Dia menyelesaikan terjemahan, yang pasti dia lakukan dengan senang hati, karena pendapatnya sendiri sangat sesuai dengan pendapat pseudo-Dionysius, yang, sejak saat itu, memiliki pengaruh besar pada filsafat Katolik di Barat.

Terjemahan Yohanes dikirim ke Paus Nicholas pada tahun 860. Paus tersinggung karena izinnya tidak diminta sebelum karya itu diterbitkan, dan dia memerintahkan Charles untuk mengirim John ke Roma—perintah yang diabaikan. Tetapi mengenai substansinya, dan lebih khusus lagi kesajaran yang ditunjukkan dalam terjemahannya, dia tidak salah menemukan. Pustakawannya Anastasius, seorang Yunani yang luar biasa, yang kepadanya dia mengajukan pendapat, tercengang bahwa seorang pria dari negara terpencil dan biadab bisa memiliki pengetahuan bahasa Yunani yang begitu mendalam.

Karya terbesar John disebut (dalam bahasa Yunani) *On the Division of Nature*. Buku ini, di masa skolastik, akan disebut 'realis'; artinya, ia mempertahankan, dengan Platon, universal lebih dulu daripada partikular. Dia memasukkan dalam 'Alam' tidak hanya apa yang ada, tetapi juga apa yang tidak ada. Seluruh Alam dibagi menjadi empat kelas: (1) apa yang menciptakan dan tidak diciptakan, (2) apa yang menciptakan dan diciptakan, (3) apa yang diciptakan tetapi tidak menciptakan, (4) apa yang tidak menciptakan dan juga tidak diciptakan. Yang pertama, tentu saja, adalah Tuhan. Yang kedua adalah ide-ide (Platonis), yang hidup dalam Tuhan. Yang ketiga adalah hal-hal dalam ruang dan waktu.

Yang keempat, secara mengejutkan, sekali lagi adalah Tuhan, bukan sebagai Pencipta, tetapi sebagai Akhir dan Tujuan dari segala sesuatu. Segala sesuatu yang berasal dari Tuhan berusaha untuk kembali kepada-Nya; jadi akhir dari semua hal seperti itu sama dengan awal mereka. Jembatan antara Yang Satu dan yang Banyak adalah Logos.

Di alam tidak-berwujud ia memasukkan berbagai hal, misalnya, benda-benda fisik, yang bukan milik dunia yang dapat dipahami, dan dosa, karena itu berarti hilangnya pola ilahi. Apa yang menciptakan dan tidak diciptakan sendiri memiliki subsistensi esensial; itu adalah inti dari segala sesuatu. Tuhan adalah awal, tengah, dan akhir segala sesuatu. Esensi Tuhan tidak dapat diketahui oleh manusia, dan bahkan oleh para malaikat. Bahkan bagi diri-Nya sendiri Dia, dalam arti tertentu, tidak dapat diketahui: 'Tuhan tidak mengetahui dirinya sendiri, siapa Dia, karena Dia bukanlah apa; dalam hal tertentu Dia adalah

378 anak sekolah

tidak dapat dipahami oleh diri-Nya sendiri dan oleh setiap intelek.⁶ Dalam wujud benda, wujud Tuhan dapat dilihat; dalam urutan mereka, kebijaksanaan-Nya; dalam gerakan mereka, hidup-Nya. Keberadaan-Nya adalah Bapa, hikmat-Nya Anak, hidup-Nya Roh Kudus. Tetapi Dionysius benar dengan mengatakan bahwa tidak ada nama yang dapat benar-benar dinyatakan tentang Tuhan. Ada teologi afirmatif, di mana Dia dikatakan sebagai kebenaran, kebaikan, esensi, dll., Tetapi afirmasi semacam itu hanya benar secara simbolis, karena semua predikat tersebut memiliki lawan, tetapi Tuhan tidak memiliki lawan.

Kelas hal-hal yang menciptakan dan diciptakan mencakup seluruh penyebab utama atau prototipe, atau ide-ide Platonis. Total penyebab utama ini adalah Logos. Dunia ide adalah abadi, namun diciptakan. Di bawah pengaruh Roh Kudus, penyebab utama ini memunculkan dunia hal-hal tertentu, yang materialitasnya ilusi. Ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu dari 'tidak ada', 'tidak ada' ini harus dipahami sebagai Tuhan itu sendiri, dalam arti di mana Dia melampaui semua pengetahuan.

Penciptaan adalah proses abadi: substansi dari semua hal yang terbatas adalah Tuhan. Makhluk bukanlah makhluk yang berbeda dari Tuhan. Makhluk itu hidup dalam Tuhan, dan Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam makhluk itu dengan cara yang tak terlukiskan. 'Tritunggal Mahakudus mencintai Diri-Nya di dalam kita dan di dalam Diri-Nya;⁷ Ia melihat dan menggerakkan Diri-Nya sendiri.'

Dosa memiliki sumbernya dalam kebebasan: ia muncul karena manusia berpaling kepada dirinya sendiri dan bukannya kepada Allah. Kejahatan tidak memiliki dasar di dalam Tuhan, karena di dalam Tuhan tidak ada gagasan tentang kejahatan. Kejahatan bukanlah makhluk dan tidak memiliki dasar, karena jika memiliki dasar, itu perlu. Kejahatan adalah privasi dari kebaikan.

Logos adalah prinsip yang membawa banyak orang kembali kepada Yang Esa, dan manusia kembali kepada Allah; demikianlah Juruselamat dunia. Dengan persatuan dengan Tuhan, bagian manusia yang mempengaruhi persatuan menjadi ilahi.

John tidak setuju dengan kaum Aristoteles dalam menolak substansialitas pada hal-hal tertentu. Dia menyebut Plato sebagai puncak para filsuf. Tetapi tiga jenis wujudnya yang pertama diturunkan secara tidak langsung dari Aristoteles yang bergerak-tidak-bergerak, bergerak-dan-bergerak, bergerak-tetapi-tidak-bergerak. Jenis makhluk keempat dalam sistem Yohanes, yang tidak menciptakan dan tidak diciptakan, berasal dari doktrin Dionysius, bahwa segala sesuatu kembali ke Tuhan.

Ketidak-ortodoksi-an John the Scot terlihat dari ringkasan di atas.

Panteismenya, yang menolak realitas substansial bagi makhluk, bertentangan dengan doktrin Kristen. Penafsirannya tentang penciptaan dari 'tidak ada' tidak seperti yang dapat diterima oleh para teolog yang bijaksana. Trinitasnya, yang sangat mirip dengan Tritunggal Plotinus, gagal mempertahankan kesetaraan Tiga Pribadi, meskipun ia mencoba untuk melindungi dirinya sendiri dalam hal ini. Kemandirian pikirannya ditunjukkan oleh ajaran sesat ini, dan sangat mencengangkan di abad kesembilan. Miliknya

⁶ lihat Bradley pada ketidakmampuan semua kognisi. Dia berpendapat bahwa tidak ada kebenaran yang sepenuhnya benar, tetapi kebenaran terbaik yang tersedia tidak dapat diperbaiki secara *intelektual*.

⁷ lihat Spinoza.

Pandangan neoplatonik mungkin sudah umum di Irlandia, seperti di antara para Bapa Yunani pada abad keempat dan kelima. Mungkin saja, jika kita tahu lebih banyak tentang Kekristenan Irlandia dari abad kelima hingga abad kesembilan, kita tidak akan terlalu terkejut dengannya. Di sisi lain, mungkin sebagian besar dari apa yang sesat dalam dirinya dikaitkan dengan pengaruh pseudo-Dionysius, yang, karena dugaan hubungannya dengan Santo Paulus, secara keliru diyakini sebagai ortodoks.

Pandangannya tentang penciptaan sebagai sesuatu yang abadi, tentu saja, juga sesat dan memaksanya untuk mengatakan bahwa kisah dalam Kejadian adalah alegoris. Surga dan kejatuhan tidak harus dipahami secara harfiah. Seperti semua panteis, ia memiliki kesulitan tentang dosa. Dia berpendapat bahwa manusia pada mulanya tanpa dosa, dan ketika dia tanpa dosa dia tanpa perbedaan jenis kelamin. Hal ini tentu saja bertentangan dengan pernyataan 'laki-laki dan perempuan menciptakan mereka'. Menurut Yohanes, hanya sebagai akibat dosa manusia terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Wanita mewujudkan sifat sensual dan jatuh pria. Pada akhirnya, perbedaan jenis kelamin akan hilang lagi, dan kita akan memiliki tubuh rohani yang murni.⁸ Dosa terdiri dari kehendak yang salah arah, dengan mengandaikan sesuatu yang baik padahal tidak demikian. Hukumannya alami; itu terdiri dari menemukan kesia-siaan dari keinginan-keinginan yang berdosa. Tapi hukuman tidak abadi. Seperti Origenes, John berpendapat bahwa bahkan iblis akan diselamatkan pada akhirnya, meskipun lebih lambat dari orang lain.

Terjemahan John dari pseudo-Dionysius memiliki pengaruh besar pada pemikiran abad pertengahan, tetapi *magnum opus*nya pada pembagian Alam sangat sedikit. Itu berulang kali dikutuk sebagai bid'ah, dan akhirnya, pada tahun 1225, Paus Honorius III memerintahkan semua salinannya untuk dibakar. Untungnya perintah ini tidak dilaksanakan secara efisien.

⁸ Kontras St Agustinus.

9

REFORMASI EKLESIASTIS DI ABAD KESEbelas

Untuk pertama kalinya sejak jatuhnya Kekaisaran Barat, Eropa, selama abad kesebelas, membuat kemajuan pesat yang tidak kemudian hilang. Ada semacam kemajuan selama renaissance Carolingian, tetapi itu terbukti tidak solid. Pada abad kesebelas, perbaikan itu berlangsung lama dan banyak sisi.

Ini dimulai dengan reformasi monastik; kemudian meluas ke pemerintahan kepausan dan Gereja; menjelang akhir abad itu menghasilkan filsuf skolastik pertama. Orang Saracen diusir dari Sisilia oleh orang Normandia; orang Hongaria, setelah menjadi Kristen, tidak lagi menjadi perampok; penaklukan Normandia di Prancis dan Inggris menyelamatkan negara-negara itu dari serangan Skandinavia lebih lanjut. Arsitektur, yang dulunya biadab kecuali di mana pengaruh Bizantium mendominasi, tiba-tiba mencapai keagungan. Tingkat pendidikan meningkat pesat di kalangan pendeta, dan di kalangan aristokrasi awam.

Gerakan reformasi, pada tahap-tahap awalnya, dalam pikiran para pendukungnya, digerakkan secara eksklusif oleh motif moral. Pendeta, baik yang biasa maupun sekuler, telah jatuh ke jalan yang buruk, dan orang-orang yang sungguh-sungguh mulai bekerja untuk membuat mereka hidup lebih sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Namun di balik motif moral murni ini ada motif lain, yang mulanya mungkin tidak disadari, tetapi lambat laun menjadi semakin terbuka. Motif ini adalah untuk menyelesaikan pemisahan antara pendeta dan awam, dan, dengan demikian, untuk meningkatkan kekuatan yang pertama. Oleh karena itu wajar bahwa kemenangan reformasi di Gereja harus mengarah langsung ke konflik kekerasan antara Kaisar dan Paus.

Para imam telah membentuk kasta yang terpisah dan kuat di Mesir, Babilonia, dan Persia, tetapi tidak di Yunani atau Roma. Dalam Gereja Kristen primitif, perbedaan antara pendeta dan awam muncul secara bertahap; ketika kita membaca

'uskup' dalam Perjanjian Baru, kata itu tidak berarti apa artinya bagi kita. Pemisahan ulama dari penduduk lainnya memiliki dua aspek, satu doktrinal, yang lain politik; aspek politik tergantung pada doktrin. Klerus memiliki kekuatan ajaib tertentu, terutama yang berhubungan dengan sakramen—kecuali baptisan, yang dapat dilakukan oleh orang awam. Tanpa bantuan pendeta, pernikahan, absolusi, dan penyucian yang ekstrim tidak mungkin terjadi. Bahkan yang lebih penting, pada Abad Pertengahan, adalah transubstansiasi: hanya seorang imam yang dapat melakukan mukjizat misa. Baru pada abad kesebelas, pada tahun 1079, doktrin transubstansiasi menjadi pasal kepercayaan, meskipun secara umum telah diyakini sejak lama.

Karena kekuatan ajaib mereka, para imam dapat menentukan apakah seseorang harus menghabiskan kekekalan di surga atau di neraka. Jika dia meninggal saat dikucilkan, dia pergi ke neraka; jika dia meninggal setelah seorang imam melakukan semua upacara yang benar, dia pada akhirnya akan pergi ke surga asalkan dia telah bertobat dan mengaku dengan sepatutnya. Namun, sebelum pergi ke surga, dia harus menghabiskan beberapa waktu—mungkin sangat lama—menderita rasa sakit di api penyucian.

Para imam dapat mempersingkat waktu ini dengan mengucapkan misa untuk jiwanya, yang bersedia mereka lakukan untuk pembayaran uang yang sesuai.

Semua ini, harus dipahami, benar-benar dan dengan teguh diyakini baik oleh para imam maupun oleh kaum awam; itu bukan hanya kredo yang dianut secara resmi. Berulang kali, kekuatan ajaib dari pendeta memberi mereka kemenangan atas pangeran yang kuat di kepala pasukan mereka. Akan tetapi, kekuasaan ini dibatasi oleh dua cara: oleh ledakan nafsu yang sembrono di pihak orang-orang awam yang marah, dan oleh perpecahan di antara para pendeta. Penduduk Roma, sampai masa Gregorius VII, menunjukkan sedikit rasa hormat terhadap pribadi Paus.

Mereka akan menculiknya, memenjarakannya, meracuninya, atau melawannya, setiap kali perselisihan faksi mereka yang bergejolak menggoda mereka untuk melakukan tindakan seperti itu. Bagaimana hal ini sesuai dengan keyakinan mereka? Sebagian, tidak diragukan lagi, penjelasannya terletak pada kurangnya pengendalian diri; sebagian, bagaimanapun, dalam pemikiran bahwa seseorang dapat bertobat di ranjang kematiannya. Alasan lain, yang beroperasi lebih sedikit di Roma daripada di tempat lain, adalah bahwa raja dapat tunduk pada kehendak mereka para uskup di kerajaan mereka, dan dengan demikian mengamankan cukup sihir imam untuk menyelamatkan diri dari kutukan. Oleh karena itu, disiplin gereja dan pemerintahan gerejawi yang terpadu sangat penting bagi kekuatan klerus. Tujuan-tujuan ini dijamin selama abad kesebelas, sebagai bagian tak terpisahkan dari reformasi moral para pendeta.

Kekuatan klerus secara keseluruhan hanya dapat diperoleh dengan pengorbanan yang sangat besar dari para rohaniwan individu. Dua kejahatan besar yang dilawan oleh semua reformis ulama mengarahkan energi mereka adalah simoni dan pergundikan. Sesuatu harus dikatakan tentang masing-masing.

Berkat kebaikan orang-orang saleh, Gereja menjadi kaya.

382 anak sekolah

Banyak uskup memiliki perkebunan besar, dan bahkan para pastor paroki, sebagai suatu peraturan, memiliki kehidupan yang nyaman pada masa itu. Pengangkatan uskup biasanya, dalam praktiknya, di tangan raja, tetapi kadang-kadang di tangan beberapa bangsawan feodal bawahan. Sudah menjadi kebiasaan bagi raja untuk menjual keuskupan; ini, pada kenyataannya, memberikan sebagian besar pendapatannya. Uskup, pada gilirannya, menjual preferensi gerejawi seperti yang ada dalam kekuasaannya. Tidak ada rahasia tentang ini. Gerbert (Sylvester II) mewakili para uskup mengatakan: 'Saya memberi emas dan saya menerima keuskupan; namun saya tidak takut untuk menerimanya kembali jika saya berperilaku sebagaimana mestinya. Saya menahbiskan seorang imam dan saya menerima emas; Saya membuat diaken dan saya menerima setumpuk perak. Lihatlah emas yang saya berikan, sekali lagi saya simpan di dompet saya.'¹ Peter Damian di Milan, pada tahun 1059, menemukan bahwa setiap klerus di kota itu, dari uskup agung ke bawah, telah bersalah karena simoni. Dan keadaan ini sama sekali tidak luar biasa.

Simony, tentu saja, adalah dosa, tetapi itu bukan satu-satunya keberatan terhadapnya. Itu menyebabkan preferensi gerejawi untuk pergi dengan kekayaan, bukan prestasi; itu menegaskan otoritas awam dalam penunjukan uskup, dan kepatuhan episkopal kepada penguasa sekuler; dan cenderung menjadikan keuskupan sebagai bagian dari sistem feodal. Terlebih lagi, ketika seorang pria telah membeli preferensi, dia secara alami ingin memulihkan dirinya sendiri, sehingga masalah duniawi daripada spiritual cenderung menyita perhatiannya. Untuk alasan-alasan ini, kampanye melawan simoni merupakan bagian penting dari perjuangan gerejawi untuk mendapatkan kekuasaan.

Pertimbangan yang sangat mirip diterapkan pada selibat klerus. Para reformis abad kesebelas sering berbicara tentang 'pergundikan' padahal lebih tepat untuk berbicara tentang 'perkawinan'. Para biarawan, tentu saja, dilarang menikah karena sumpah kesucian mereka, tetapi tidak ada larangan yang jelas untuk menikah bagi pendeta sekuler. Di Gereja Timur, sampai hari ini, imam paroki diperbolehkan menikah. Di Barat, pada abad kesebelas, sebagian besar pastor paroki menikah. Para uskup, pada bagian mereka, mengajukan banding atas pernyataan Santo Paulus: 'Seorang uskup kemudian harus tidak bercacat, suami dari satu istri.'² Tidak ada masalah moral yang jelas sama seperti dalam masalah simoni, tetapi dalam desakan selibat klerus. ada motif politik yang sangat mirip dengan yang ada dalam kampanye melawan simony.³

Ketika para imam menikah, mereka secara alami mencoba mewariskan properti Gereja kepada putra-putra mereka. Mereka dapat melakukan ini secara legal jika putra mereka menjadi imam; oleh karena itu salah satu langkah pertama partai reformasi, ketika memperoleh kekuasaan, adalah melarang penahbisan putra para imam.⁴ Tetapi dalam kebingungan zaman masih ada bahaya bahwa, jika para imam memiliki putra, mereka akan menemukan sarana untuk

¹ *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, V, bab. 10.

² I Timotius iii. 2.

³ Lihat Henry C. Lea, *Sejarah Selibat Sacerdotal*.

⁴ Pada tahun 1046, diputuskan bahwa putra juru tulis tidak dapat menjadi uskup. Kemudian, diputuskan bahwa dia tidak bisa berada dalam perintah suci.

mengasingkan bagian-bagian tanah Gereja secara ilegal. Selain pertimbangan ekonomi ini, ada juga fakta bahwa, jika seorang imam adalah seorang kepala keluarga seperti para tetangganya, ia bagi mereka tampak kurang terpisah dari diri mereka sendiri. Ada, setidaknya dari abad kelima dan seterusnya, kekaguman yang kuat untuk selibat, dan jika pendeta memerintahkan penghormatan yang menjadi sandaran kekuasaan mereka, itu sangat menguntungkan bahwa mereka harus jelas dipisahkan dari pria lain dengan pantang menikah. . Para reformator itu sendiri, tidak diragukan lagi, dengan tulus percaya bahwa keadaan menikah, meskipun sebenarnya tidak berdosa, lebih rendah daripada keadaan selibat, dan hanya mengakui kelemahan daging. St Paulus mengatakan 'Jika mereka tidak dapat menahan, biarkan mereka menikah'⁵ ; tetapi orang yang benar-benar suci harus bisa 'mengandung'. Oleh karena itu, selibat klerus penting bagi otoritas moral Gereja.

Setelah pendahuluan umum ini, mari kita sampai pada sejarah sebenarnya dari gerakan reformasi di Gereja abad kesebelas.

Awal mulanya kembali ke fondasi biara Cluny pada tahun 910 oleh William the Pious, Duke of Aquitaine. Biara ini, dari yang pertama, independen dari semua otoritas eksternal kecuali Paus; terlebih lagi, kepala biaranya diberi wewenang atas biara-biara lain yang berasal darinya.

Kebanyakan biara, saat ini, kaya dan lemah; Cluny, meskipun menghindari asketisme ekstrem, berhati-hati untuk menjaga kesopanan dan kesopanan. Kepala biara kedua, Odo, pergi ke Italia, dan diberi kendali atas beberapa biara Romawi. Dia tidak selalu berhasil: 'Farfa, dibagi oleh perpecahan antara dua kepala biara saingan yang telah membunuh pendahulu mereka, menolak pengenalan biarawan Cluniac oleh Odo dan disingkirkan dengan racun kepala biara yang diangkat oleh Alberic oleh angkatan bersenjata.'⁶ (Alberic adalah penguasa Roma yang mengundang Odo.) Pada abad kedua belas semangat reformasi Cluny menjadi dingin. St Bernard keberatan dengan arsitekturnya yang bagus; seperti semua orang yang paling bersungguh-sungguh pada masanya, dia menganggap bangunan gerejawi yang megah sebagai tanda kesombongan yang ber

Selama abad kesebelas, berbagai ordo lain didirikan oleh para reformis. Romuald, seorang pertapa pertapa, mendirikan Ordo Camaldolese pada tahun 1012; Peter Damian, yang akan kita bicarakan segera, adalah pengikutnya.

Karthusian, yang tidak pernah berhenti keras, didirikan oleh Bruno dari Cologne pada 1084. Pada 1098 Ordo Cistercian didirikan, dan pada 1113 bergabung dengan St Bernard. Ia berpegang teguh pada Aturan Benediktin. Ini untuk jendela kaca patri bade. Untuk tenaga kerja, itu mempekerjakan *conversi*, atau saudara awam.

Orang-orang ini mengambil sumpah, tetapi dilarang belajar membaca dan menulis; mereka dipekerjakan terutama di bidang pertanian, tetapi juga dalam pekerjaan lain, seperti arsitektur. Fountains Abbey, di Yorkshire, adalah Cistercian—karya luar biasa bagi pria yang menganggap semua keindahan Iblis.

⁵ I Korintus vii. 9.

⁶ *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, V, 662.

Seperti yang akan terlihat dari kasus Farfa, yang sama sekali tidak unik, para reformis monastik membutuhkan keberanian dan energi yang besar. Di mana mereka berhasil, mereka didukung oleh otoritas sekuler. Orang-orang inilah dan para pengikut mereka yang memungkinkan reformasi, pertama kepausan dan kemudian Gereja secara keseluruhan.

Reformasi kepausan, bagaimanapun, pada awalnya adalah pekerjaan Kaisar. Paus dinasti terakhir adalah Benediktus IX, dipilih pada tahun 1032, dan dikatakan baru berusia dua belas tahun pada saat itu. Dia adalah putra Alberic dari Tusculum, yang telah kami temui sehubungan dengan Kepala Biara Odo. Seiring bertambahnya usia, dia menjadi semakin tidak bermoral, dan bahkan mengejutkan orang-orang Romawi. Akhirnya kejahatannya mencapai puncaknya sehingga dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepausan untuk menikah. Dia menjualnya kepada ayah baptisnya, yang menjadi Gregory VI. Orang ini, meskipun dia memperoleh kepausan secara simonias, adalah seorang reformator; dia adalah teman Hildebrand (Gregory VII). Namun, cara dia memperoleh kepausan terlalu memalukan untuk dilewatkan. Kaisar Henry III yang masih muda (1039–1056) adalah seorang pembaharu yang saleh, yang telah meninggalkan pemberian simoni dengan biaya besar untuk pendapatannya, sambil tetap mempertahankan hak untuk menunjuk uskup. Dia datang ke Italia pada tahun 1046, pada usia dua puluh dua, dan menggulingkan Gregorius VI atas tuduhan simony.

Henry III selama masa pemerintahannya mempertahankan kekuasaan membuat dan melepaskan paus, yang, bagaimanapun, ia gunakan dengan bijaksana untuk kepentingan reformasi. Setelah menyingkirkan Gregorius VI, ia mengangkat seorang uskup Jerman, Suidger dari Bamberg; orang-orang Romawi mengundurkan diri dari hak pemilihan yang telah mereka klaim dan sering mereka jalankan, hampir selalu dengan buruk. Paus yang baru meninggal tahun depan, dan calon Kaisar berikutnya juga segera meninggal—karena racun, katanya. Henry III kemudian memilih kerabatnya sendiri, Bruno dari Toul, yang menjadi Leo IX (1049–54). Dia adalah seorang reformis yang sungguh-sungguh, yang sering bepergian dan mengadakan banyak dewan; dia ingin melawan Normandia di Italia Selatan, tetapi dalam hal ini dia tidak berhasil. Hildebrand adalah temannya, dan hampir bisa disebut muridnya. Pada kematiannya Kaisar mengangkat satu Paus lagi, Gebhard dari Eichstadt, yang menjadi Victor II, pada tahun 1055. Tetapi Kaisar meninggal tahun berikutnya, dan Paus tahun berikutnya. Sejak saat itu, hubungan Kaisar dan Paus menjadi kurang bersahabat. Paus, setelah memperoleh otoritas moral dengan bantuan Henry III, mengklaim kemerdekaan pertama Kaisar, dan kemudian superioritas kepadanya. Maka dimulailah konflik besar yang berlangsung selama dua ratus tahun dan berakhir dengan kekalahan Kaisar. Oleh karena itu, dalam jangka panjang, kebijakan Henry III untuk mereformasi kepausan mungkin picik.

Kaisar berikutnya, Henry IV, memerintah selama lima puluh tahun (1056–1106). Pada awalnya dia masih di bawah umur, dan perwalian dijalankan oleh ibunya, Permaisuri Agnes. Stephen IX adalah Paus selama satu tahun, dan pada kematiannya para kardinal memilih satu Paus sementara orang-orang Romawi, menegaskan kembali hak-hak yang telah mereka serahkan,

memilih yang lain. Permaisuri memihak para kardinal, yang calonnya mengambil nama Nicholas II. Meskipun pemerintahannya hanya berlangsung tiga tahun, itu penting. Dia berdamai dengan Normandia, sehingga membuat kepausan kurang bergantung pada Kaisar. Pada masanya, cara pemilihan paus ditentukan oleh sebuah dekrit, yang menurut keputusan itu pertama-tama dipilih oleh para kardinal uskup, kemudian oleh para kardinal lainnya, dan terakhir oleh klerus dan rakyat Roma, yang partisipasi, seseorang berkumpul, harus murni formal. Akibatnya, para kardinal uskup harus memilih Paus. Pemilihan itu akan berlangsung di Roma jika memungkinkan, tetapi mungkin terjadi di tempat lain jika keadaan membuat pemilihan di Roma sulit atau tidak diinginkan. Tidak ada bagian dalam pemilihan yang diberikan kepada Kaisar. Dekrit ini, yang diterima hanya setelah perjuangan, merupakan langkah penting dalam emansipasi kepausan dari kendali awam.

Nicholas II mendapatkan sebuah dekrit bahwa, untuk masa depan, penahbisan oleh orang-orang yang bersalah atas simoni tidak sah. Dekrit itu tidak berlaku surut, karena dengan melakukannya akan membatalkan sebagian besar penahbisan imam-imam yang ada.

Selama masa kepausan Nicholas II, sebuah perjuangan yang menarik dimulai di Milan. Uskup Agung, mengikuti tradisi Ambrosian, mengklaim kemerdekaan tertentu dari Paus. Dia dan pendetanya bersekutu dengan aris tokrasi, dan sangat menentang reformasi. Para pedagang dan kelas bawah, di sisi lain, berharap para pendeta menjadi saleh; ada kerusuhan yang mendukung selibat klerus, dan gerakan reformasi yang kuat, yang disebut 'Patarine', melawan uskup agung dan para pendukungnya. Pada tahun 1059 Paus, untuk mendukung reformasi, mengirim ke Milan sebagai wakilnya St Peter Damian yang terkemuka.

Damian adalah penulis risalah *Tentang Kemahakuasaan Ilahi*, yang menyatakan bahwa Tuhan dapat melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum kontradiksi, dan dapat membatalkan masa lalu. (Pandangan ini ditolak oleh St Thomas, dan sejak zamannya, tidak ortodoks.) Dia menentang dialektika, dan berbicara tentang filsafat sebagai pelayan teologi. Dia, seperti yang telah kita lihat, adalah pengikut pertapa Romuald, dan sangat enggan melakukan urusan. Kekudusannya, bagaimanapun, adalah aset kepausan yang sangat kuat sehingga bujukan yang sangat kuat dibawa kepadanya untuk membantu dalam kampanye reformasi, dan dia menyerah pada perwakilan Paus. Di Milan pada tahun 1059 ia berpidato menentang simony kepada para ulama yang berkumpul. Awalnya mereka sangat marah sehingga nyawanya terancam, tetapi akhirnya kefasihannya memenangkan hati mereka, dan dengan berlingang air mata mereka semua mengaku bersalah. Selain itu, mereka menjanjikan ketaatan kepada Paus. Di bawah Paus berikutnya, ada perselisihan dengan Kaisar tentang tahta Milan, di mana, dengan bantuan Patarin, Paus akhirnya menang.

Pada saat kematian Nicholas II pada tahun 1061, Henry IV sudah dewasa, ada perselisihan antara dia dan para kardinal mengenai suksesi kepausan.

Kaisar tidak menerima keputusan pemilihan, dan tidak siap untuk melepaskan haknya dalam pemilihan Paus. Perselisihan itu berlangsung selama tiga tahun, tetapi pada akhirnya pilihan para kardinal menang, tanpa pengadilan kekuatan yang pasti antara Kaisar dan kuria. Apa yang mengubah skala adalah jasa yang jelas dari Paus para kardinal, yang adalah seorang pria yang menggabungkan kebajikan dengan pengalaman, dan mantan murid Lanfranc (setelah itu Uskup Agung Canterbury).

Kematian Paus ini, Alexander II, pada 1073, diikuti dengan pemilihan Hildebrand (Gregory VII).

Gregorius VII (1073–85) adalah salah satu Paus yang paling terkemuka. Dia telah lama menonjol, dan memiliki pengaruh besar pada kebijakan kepausan. Karena dialah Paus Alexander II memberkati usaha Inggris William Sang Penakluk; dia menyukai orang-orang Normandia baik di Italia maupun di Utara. Dia adalah anak didik Gregorius VI, yang membeli kepausan untuk memerangi simoni; setelah deposisi Paus ini, Hildebrand melewati dua tahun di pengasingan. Sebagian besar sisa hidupnya dihabiskan di Roma. Dia bukan orang yang terpelajar, tetapi sebagian besar terinspirasi oleh St Agustinus, yang doktrinnya dia pelajari secara langsung dari pahlawannya Gregorius Agung. Setelah dia menjadi Paus, dia percaya dirinya adalah juru bicara Santo Petrus. Ini memberinya tingkat kepercayaan diri yang, dalam perhitungan biasa, tidak dibenarkan. Dia mengakui bahwa otoritas Kaisar juga berasal dari Tuhan: pada awalnya, dia membandingkan Paus dan Kaisar dengan dua mata; kemudian, ketika bertengkar dengan Kaisar, dengan matahari dan bulan—Paus, tentu saja menjadi matahari. Paus harus memiliki moral yang tertinggi, dan karena itu harus memiliki hak untuk menggulingkan Kaisar jika Kaisar tidak bermoral. Dan tidak ada yang lebih tidak bermoral daripada melawan Paus. Semua ini dia benar-benar dan sangat percaya.

Gregorius VII melakukan lebih dari Paus sebelumnya untuk menegakkan selibat klerus. Di Jerman para pendeta berkeberatan, dan dalam hal ini serta yang lainnya cenderung berpihak pada Kaisar. Orang awam, bagaimanapun, di mana-mana lebih suka imam mereka selibat. Gregorius memicu kerusuhan kaum awam terhadap para imam yang sudah menikah dan istri mereka, di mana keduanya sering mengalami perlakuan buruk yang brutal. Dia meminta umat awam untuk tidak menghadiri misa ketika dirayakan oleh seorang imam band. Dia memutuskan bahwa sakramen pendeta yang menikah tidak sah, dan pendeta seperti itu tidak boleh masuk gereja. Semua ini membangkitkan oposisi ulama dan dukungan awam; bahkan di Roma, di mana para Paus biasanya terancam nyawanya, dia populer di antara orang-orang.

Pada masa Gregorius dimulailah perselisihan besar mengenai 'penobatan'. Ketika seorang uskup ditahbiskan, dia dianugerahi cincin dan tongkat sebagai simbol jabatannya. Ini telah diberikan oleh Kaisar atau raja (menurut kota setempat), sebagai penguasa feodal uskup. Gregorius bersikeras bahwa itu harus diberikan oleh Paus. Perselisihan itu merupakan bagian dari upaya memisahkan kaum gerejawi dari hierarki feodal. Itu berlangsung lama, tetapi pada akhirnya kepausan benar-benar menang.

Pertengkaran yang menyebabkan Canossa dimulai karena keuskupan agung Milan. Pada tahun 1075 Kaisar, dengan persetujuan para suffragan, mengangkat seorang uskup agung; Paus menganggap ini sebagai pelanggaran hak prerogatifnya, dan mengancam Kaisar dengan ekskomunikasi dan deposisi. Kaisar membalas dengan memanggil dewan uskup di Worms, di mana para uskup melepaskan kesetiaan mereka kepada Paus. Mereka menulis surat kepadanya yang menuduhnya melakukan perzinahan dan sumpah palsu, dan (lebih buruk dari keduanya) perlakuan buruk terhadap para uskup.

Kaisar juga menulis surat kepadanya, menyatakan bahwa dia berada di atas semua penghakiman duniawi. Kaisar dan uskupnya menyatakan Gregorius digulingkan; Gregorius mengucilkan Kaisar dan uskupnya, dan mengumumkan *mereka* digulingkan. Dengan demikian panggung telah diatur.

Pada babak pertama, kemenangan jatuh ke tangan Paus. Saxon, yang sebelumnya memberontak melawan Henry IV dan kemudian berdamai dengannya, memberontak lagi; para uskup Jerman berdamai dengan Gregorius. Dunia pada umumnya dikejutkan oleh perlakuan Kaisar terhadap Paus. Oleh karena itu pada tahun berikutnya (1077) Henry memutuskan untuk meminta pengampunan dari Paus. Di tengah musim dingin, bersama istri dan putranya yang masih bayi serta beberapa pelayan, dia menyeberangi celah Mont Cenis, dan menampilkan dirinya sebagai pemohon di depan kastil Canossa, tempat Paus berada. Selama tiga hari Paus membuatnya menunggu, bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian penyesalan. Akhirnya dia diterima. Setelah menyatakan penyesalan dan bersumpah, di masa depan, untuk mengikuti arahan Paus dalam menghadapi lawan-lawan Jermannya, dia diampuni dan diterima kembali ke dalam persekutuan.

Namun, kemenangan Paus hanyalah ilusi. Dia telah terjebak oleh aturan teologinya sendiri, salah satunya memerintahkan absolusi bagi orang yang bertobat. Aneh untuk dikatakan, dia diterima oleh Henry, dan menganggap pertobatannya tulus. Dia segera menemukan kesalahannya. Dia tidak bisa lagi mendukung musuh Jerman Henry, yang merasa bahwa dia telah mengkhianati mereka. Sejak saat ini, hal-hal mulai bertentangan dengannya.

Musuh Jerman Henry memilih Kaisar saingan, bernama Rudolf. Paus, pada awalnya, sambil mempertahankan bahwa dialah yang memutuskan antara Henry dan Rudolf, menolak untuk mengambil keputusan. Akhirnya, pada tahun 1080, setelah mengalami ketidaktuluan pertobatan Henry, dia mengucapkan untuk Rudolf. Namun, pada saat ini, Henry telah mengalahkan sebagian besar lawannya di Jerman. Dia memiliki seorang anti-paus yang dipilih oleh para pendukung klerusnya, dan bersamanya, pada tahun 1084, dia memasuki Roma. Anti-Pausnya dengan sepatutnya menobatkannya, tetapi keduanya harus mundur dengan cepat di hadapan orang-orang Normandia, yang maju untuk membebaskan Gregory. Bangsa Norman secara brutal menjarah Roma, dan membawa Gregory pergi bersama mereka. Dia tetap menjadi tahanan mereka sampai kematiannya pada tahun b

Dengan demikian, kebijakannya tampaknya berakhir dengan bencana. Namun nyatanya mereka dikejar dengan lebih moderat, oleh para penerusnya. Kompromi yang menguntungkan kepausan ditambah untuk saat ini, tetapi konflik itu pada dasarnya tidak dapat didamaikan. Tahap-tahap selanjutnya akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

388 anak sekolah

Masih mengatakan sesuatu tentang kebangkitan intelektual di abad kesebelas. Abad kesepuluh miskin para filsuf, kecuali Gerbert (Paus Sylvester II, 999–1003), dan bahkan dia lebih merupakan seorang matematikawan daripada seorang filsuf. Tetapi ketika abad kesebelas maju, orang-orang dengan keunggulan filosofis nyata mulai muncul. Dari jumlah tersebut, yang paling penting adalah Anselm dan Roscelin, tetapi beberapa lainnya pantas disebutkan. Semuanya adalah biksu yang terkait dengan gerakan reformasi.

Peter Damian, yang tertua dari mereka, telah disebutkan. Berengar dari Tours (w. 1088) menarik sebagai sesuatu yang rasionalis. Dia mempertahankan bahwa alasan lebih unggul dari otoritas, untuk mendukung pandangan yang dia banding ke John the Scot, yang karena itu dikutip secara anumerta.

Berengar menyangkal transubstansiasi, dan dua kali dipaksa untuk mengakui kesalahannya.

Kesetannya dilawan oleh Lanfranc dalam bukunya *De corpore et sanguine Domini*.

Lanfranc lahir di Pavia, belajar hukum di Bologna, dan menjadi ahli dialektika kelas satu. Tetapi dia meninggalkan dialektika untuk teologi, dan memasuki biara Bec, di Normandia, di mana dia memimpin sebuah sekolah. William Sang Penakluk mengangkatnya menjadi Uskup Agung Canterbury pada tahun 1070.

St Anselm adalah, seperti Lanfranc, seorang Italia, seorang biarawan di Bec, dan Uskup Agung Canterbury (1093-1109), di mana ia mengikuti prinsip-prinsip Gregory VII dan bertengkar dengan raja. Dia terutama dikenal ketenaran sebagai penemu 'argumen ontologis' untuk keberadaan Tuhan. Seperti yang dia katakan, argumennya adalah sebagai berikut: Kami mendefinisikan 'Tuhan' sebagai objek pemikiran terbesar yang mungkin. Sekarang jika suatu objek pemikiran tidak ada, yang lain, persis seperti itu, yang memang ada, lebih besar. Oleh karena itu yang terbesar dari semua objek pemikiran harus ada, karena, jika tidak, yang lain, yang lebih besar, akan mungkin terjadi.

Oleh karena itu Tuhan ada.

Argumen ini tidak pernah diterima, oleh para teolog. Itu dikritik secara negatif pada saat itu; kemudian dilupakan sampai paruh kedua abad ketiga belas. Thomas Aquinas menolaknya, dan di antara para teolog otoritasnya telah berlaku sejak saat itu. Tetapi di antara para filsuf, nasibnya lebih baik.

Descartes menghidupkannya kembali dalam bentuk yang agak diubah; Leibniz berpikir bahwa itu bisa dibuat sah dengan penambahan suplemen untuk membuktikan bahwa Tuhan itu *mungkin*. Kant menganggap bahwa dia telah menghancurkannya sekali untuk selamanya. Namun demikian, dalam beberapa hal, itu mendasari sistem Hegel dan para pengikutnya, dan muncul kembali dalam prinsip Bradley: 'Apa yang mungkin dan harus, adalah.'

Jelaslah suatu argumen dengan sejarah yang begitu istimewa harus diperlakukan dengan hormat, apakah sah atau tidak. Pertanyaan sebenarnya adalah: Apakah ada sesuatu yang dapat kita pikirkan yang, hanya dengan fakta bahwa kita dapat memikirkannya, terbukti ada di luar pikiran kita? Setiap filsuf *ingin* mengatakan ya, karena tugas seorang filsuf adalah menemukan hal-hal tentang dunia dengan berpikir daripada mengamati. Jika ya adalah jawaban yang benar, ada jembatan dari pemikiran murni ke hal-hal, jika tidak, tidak. Dalam bentuk umum ini, Plato menggunakan semacam ontologis

argumen untuk membuktikan realitas objektif gagasan. Tapi tak seorang pun sebelum Anselmus telah menyatakan argumen dalam kemurnian logis telanjang. Dalam memperoleh kemurnian, ia kehilangan kemungkinannya; tetapi ini juga merupakan penghargaan bagi Anselmus.

Selebihnya, filsafat Anselmus terutama berasal dari St Augustine, yang darinya ia memperoleh banyak elemen Platonis. Dia percaya pada ide-ide Platonis, dari mana dia memperoleh bukti lain tentang keberadaan Tuhan. Dengan argumen-argumen Neoplatonik, dia mengaku tidak hanya membuktikan Tuhan, tetapi juga Trinitas. (Akan diingat bahwa Plotinus memiliki Tritunggal, meskipun tidak ada yang dapat diterima oleh seorang Kristen sebagai ortodoks.) Anselmus menganggap akal budi lebih rendah daripada iman. 'Saya percaya untuk memahami,' katanya; mengikuti Agustinus, dia berpendapat bahwa tanpa kepercayaan tidak mungkin untuk memahami. Tuhan, katanya, tidak *adil*, tetapi *adil*. Akan diingat bahwa John the Scot mengatakan hal serupa. Asal yang sama ada di Plato.

St Anselmus, seperti para pendahulunya dalam filsafat Kristen, adalah dalam tradisi Platonis daripada Aristotelian. Karena itu, ia tidak memiliki lima ciri khas filsafat yang disebut 'skolastik', yang berpuncak pada Thomas Aquinas. Filosofi semacam ini dapat dianggap dimulai dengan Roscelin, yang sezaman dengan Anselm, tujuh belas tahun lebih muda dari Anselm. Roscelin menandai awal yang baru, dan akan dibahas di bab selanjutnya.

Ketika dikatakan bahwa filsafat abad pertengahan, sampai abad ketiga belas, sebagian besar bersifat Platonis, harus diingat bahwa Plato, kecuali sebagian dari *Timaeus*, hanya dikenal di tangan kedua atau ketiga. John the Scot, misalnya, tidak mungkin memegang pandangan yang dia pegang kecuali untuk Plato, tetapi sebagian besar dari apa yang Platonis dalam dirinya berasal dari pseudo-Dionysius. Tanggal penulis ini tidak pasti, tetapi tampaknya ia adalah murid Proclus the Neoplatonis. Kemungkinan juga, bahwa John the Scot belum pernah mendengar tentang Proclus atau membaca baris Plotinus. Terlepas dari pseudo-Dionysius, sumber Platonisme lainnya pada Abad Pertengahan adalah Boethius. Dalam banyak hal, isme Platonis berbeda dari apa yang diperoleh mahasiswa modern dari tulisan-tulisan Plato sendiri. Ia menghilangkan hampir segala sesuatu yang tidak memiliki kaitan yang jelas dengan agama, dan dalam filsafat agama ia memperbesar dan menekankan aspek-aspek tertentu dengan mengorbankan yang lain. Perubahan dalam konsepsi Plato ini telah dilakukan oleh Plotinus. Pengetahuan Aristoteles juga terpisah-pisah, tetapi dalam arah yang berlawanan: semua yang diketahui tentang dia sampai abad kedua belas adalah terjemahan Boethius dari *Kategori* dan *De Emendatione*. Dengan demikian Aristoteles dipahami sebagai seorang dialektika belaka, dan Plato hanya sebagai seorang filsuf agama dan penulis teori gagasan. Selama Abad Pertengahan kemudian, kedua konsepsi parsial ini secara bertahap diubah, terutama konsepsi Aristoteles. Tetapi prosesnya, menurut Plato, tidak selesai sampai Renaisans.

10

KEBUDAYAAN MOHAMMEDAN DAN FILSAFAT

Serangan terhadap Kekaisaran Timur, Afrika, dan Spanyol, berbeda dari serangan orang-orang barbar Utara di Barat dalam dua hal: pertama, Kekaisaran Timur bertahan hingga 1453, hampir seribu tahun lebih lama dari Barat; kedua, serangan utama terhadap Kekaisaran Timur dilakukan oleh orang-orang Muhammad, yang tidak menjadi Kristen setelah penaklukan, tetapi mengembangkan peradaban penting mereka sendiri.

Hijrah,¹ yang dengannya era Muhammad dimulai, terjadi di ad 622; Muhammad meninggal sepuluh tahun kemudian. Segera setelah kematiannya, penaklukan Arab dimulai, dan mereka melanjutkan dengan kecepatan yang luar biasa. Di Timur, Suriah diserbu pada tahun 634, dan benar-benar ditaklukkan dalam waktu dua tahun. Pada 637 Persia diserbu; di 650 penaklukannya selesai. India diserbu pada tahun 664; Konstantinopel dikepung pada tahun 669 (dan sekali lagi pada tahun 716-17). Pergerakan bangsa barat tidak begitu tiba-tiba. Mesir ditaklukkan pada 642, Kartago tidak sampai 697. Spanyol, kecuali sebuah sudut kecil di barat laut, diakuisisi pada 711–12. Ekspansi ke arah barat (kecuali di Sisilia dan Italia Selatan) terhenti karena kekalahan kaum Muhammad dalam pertempuran Tours pada tahun 732, hanya seratus tahun setelah kematian nabi. (Turki Utsmaniyah, yang akhirnya menaklukkan Konstantinopel, termasuk dalam periode yang lebih baru daripada yang kita bahas sekarang.)

Berbagai keadaan memfasilitasi ekspansi ini. Persia dan Kekaisaran Timur kelelahan oleh perang panjang mereka. Orang Siria, yang sebagian besar penganut Nestorian, menderita penganiayaan di tangan orang Katolik, sedangkan

¹ Hijrah adalah penerbangan Muhammad dari Mekah ke Madinah.

Orang-orang Muhammad menoleransi semua sekte Kristen dengan imbalan pembayaran upeti. Demikian pula di Mesir kaum Monofisit, yang merupakan sebagian besar penduduk, menyambut para penjajah. Di Afrika, orang-orang Arab bersekutu dengan Berber, yang tidak pernah ditaklukkan oleh orang Romawi. Orang-orang Arab dan Berber bersama-sama menginvasi Spanyol, di mana mereka dibantu oleh orang-orang Yahudi, yang telah dianiaya dengan kejam oleh Visigoth.

Agama Nabi adalah monoteisme sederhana, tidak rumit oleh teologi Trinitas dan Inkarnasi yang rumit. Nabi tidak mengklaim dirinya sebagai tuhan, dan para pengikutnya juga tidak membuat klaim seperti itu atas namanya.

Dia menghidupkan kembali larangan Yahudi terhadap patung, dan melarang penggunaan anggur. Adalah kewajiban orang beriman untuk menaklukkan dunia sebanyak mungkin untuk Islam, tetapi tidak boleh ada penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, Yahudi, atau Zoroaster—'ahli Kitab', sebagaimana Al-Qur'an menyebut mereka, yaitu mereka yang mengikuti ajaran Kitab Suci.

Arabia sebagian besar merupakan gurun pasir, dan semakin tidak mampu menopang penduduknya. Penaklukan pertama orang-orang Arab dimulai hanya sebagai serangan untuk menjarah, dan hanya berubah menjadi pendudukan permanen setelah pengalaman menunjukkan kelemahan musuh. Tiba-tiba, dalam kurun waktu sekitar dua puluh tahun, orang-orang yang terbiasa dengan semua kesulitan hidup yang tidak seberapa di pinggiran gurun menemukan diri mereka sebagai penguasa dari beberapa wilayah terkaya di dunia, mampu menikmati setiap kemewahan dan memperoleh semua kehalusan dari sebuah peradaban kuno. Mereka menahan godaan transformasi ini lebih baik daripada yang dilakukan kebanyakan orang barbar Utara. Karena mereka telah memperoleh kerajaan mereka tanpa banyak pertempuran sengit, hanya ada sedikit kehancuran, dan administrasi sipil dipertahankan hampir tidak berubah. Baik di Persia maupun di Kekaisaran Bizantium, pemerintahan sipil sangat terorganisir. Suku Arab, pada awalnya, tidak mengerti apa-apa tentang komplikasinya, dan terpaksa menerima layanan dari orang-orang terlatih yang mereka temukan bertanggung jawab. Orang-orang ini, sebagian besar, tidak menunjukkan keengganan untuk melayani di bawah tuan baru mereka. Memang, perubahan itu membuat pekerjaan mereka lebih mudah, karena perpajakan sangat diringankan. Penduduk, apalagi, untuk menghindari upeti, sebagian besar meninggalkan agama Kristen untuk Islam.

Kerajaan Arab adalah monarki absolut, di bawah khalifah, yang merupakan penerus Nabi, dan mewarisi sebagian besar kesuciannya. Kekhalifahan secara nominal elektif, tetapi segera menjadi turun-temurun. Dinasti pertama, Dinasti Umayyah, yang bertahan hingga 750, didirikan oleh orang-orang yang penerimaan Muhammad murni politis, dan tetap selalu menentang yang lebih fanatik di antara umat beriman. Orang-orang Arab, meskipun mereka menaklukkan sebagian besar dunia atas nama agama baru, bukanlah ras yang sangat religius; motif penaklukan mereka adalah penjarahan dan kekayaan daripada agama. Hanya karena kurangnya fanatisme mereka, segelintir dari

392 anak sekolah

prajurit mampu memerintah, tanpa banyak kesulitan, populasi besar peradaban yang lebih tinggi dan agama asing.

Orang Persia, sebaliknya, sejak awal sangat religius dan sangat spekulatif. Setelah mereka berpindah agama, mereka menjadikan Islam sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih religius, dan lebih filosofis, daripada yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan kerabatnya. Sejak kematian menantu Muhammad Ali pada tahun 661, umat Islam telah terbagi menjadi dua sekte, Sunni dan Syiah. Yang pertama lebih besar; yang terakhir mengikuti Ali, dan menganggap dinasti Umayyah sebagai perampas kekuasaan.

Orang Persia telah lama menjadi bagian dari sekte Syiah. Sebagian besar oleh pengaruh Persia, Umayyah akhirnya digulingkan, dan digantikan oleh Abbasiyah, yang mewakili kepentingan Persia. Perubahan tersebut ditandai dengan pemindahan ibu kota dari Damaskus ke Bagdad.

Bani Abbasiyah, secara politis, lebih berpihak pada kaum fanatik daripada Bani Umayyah. Namun, mereka tidak memperoleh seluruh kekaisaran.

Salah satu anggota keluarga Umayyah lolos dari pembantaian umum, melarikan diri ke Spanyol, dan di sana diakui sebagai penguasa yang sah. Sejak saat itu, Spanyol merdeka dari dunia Islam lainnya.

Di bawah Abbasiyah awal, kekhalifahan mencapai kemegahan terbesarnya. Yang paling terkenal di antara mereka adalah Harun-al-Rashid (w. 809), yang sezaman dengan Charlemagne dan Permaisuri Irene, dan dikenal setiap orang dalam bentuk legenda melalui *Arabian Nights*. Istananya adalah pusat kemewahan, puisi, dan pembelajaran yang brilian; pendapatannya sangat besar; kerajaannya terbentang dari Selat Gibraltar sampai Indus. Kehendak-Nya mutlak; dia biasa ditemani oleh algojo, yang menjalankan tugasnya dengan anggukan dari khalifah. Namun, kemegahan ini berumur pendek. Penggantinya membuat kesalahan dengan menyusun pasukannya terutama dari Turki, yang membangkang, dan segera mengurangi khalifah menjadi sandi untuk dibutakan atau dibunuh setiap kali tentara bosan padanya. Namun demikian, kekhalifahan tetap ada; khalifah terakhir dari dinasti Abbasiyah dihukum mati oleh bangsa Mongol pada tahun 1256, bersama dengan 800.000 penduduk Baghdad.

Sistem politik dan sosial orang Arab memiliki cacat yang mirip dengan Kekaisaran Romawi, bersama dengan beberapa yang lain. Monarki absolut yang digabungkan dengan poligami, seperti biasanya, menyebabkan perang dinasti setiap kali seorang penguasa meninggal, berakhir dengan kemenangan salah satu putra penguasa dan kematian semua yang lain. Ada banyak sekali budak, sebagian besar sebagai hasil dari perang yang berhasil; kadang-kadang ada pemberontakan budak yang berbahaya. Perdagangan berkembang pesat, terlebih lagi karena khilafah menempati posisi sentral antara Timur dan Barat. 'Kepemilikan kekayaan yang sangat besar tidak hanya menciptakan permintaan untuk barang-barang mahal, seperti sutra dari Cina, dan bulu dari Eropa Utara, tetapi perdagangan dipromosikan oleh kondisi khusus tertentu, seperti luasnya Kekaisaran Muslim, penyebaran Arab sebagai du

bahasa, dan status agung yang diberikan kepada pedagang dalam sistem etika Muslim; diingat bahwa Nabi sendiri pernah menjadi saudagar dan telah memuji perdagangan selama haji ke Mekah.² Perdagangan ini, seperti kohesi militer, bergantung pada jalan-jalan besar yang diwarisi orang-orang Arab dari Romawi dan Persia, dan yang mereka, tidak seperti penakluk Utara, tidak membiarkan jatuh ke dalam keruntuhan. Namun, secara bertahap, kekaisaran pecah menjadi beberapa bagian—Spanyol, Persia, Afrika Utara, dan Mesir berturut-turut berpisah dan memperoleh kemerdekaan penuh atau hampir sepenuhnya.

Salah satu fitur terbaik dari ekonomi Arab adalah pertanian, khususnya penggunaan irigasi yang terampil, yang mereka pelajari dari hidup di mana air langka. Sampai hari ini pertanian Spanyol diuntungkan oleh pekerjaan irigasi Arab.

Budaya khas dunia Muslim, meskipun dimulai di Suriah, segera berkembang paling pesat di ujung Timur dan Barat, Persia dan Spanyol. Orang Suriah, pada saat penaklukan, adalah pengagum Aristoteles, yang lebih disukai kaum Nestorian daripada Plato, filsuf yang disukai umat Katolik.

Orang-orang Arab pertama kali memperoleh pengetahuan mereka tentang filsafat Yunani dari orang Syria, dan dengan demikian, sejak awal, mereka menganggap Aristoteles lebih penting daripada Plato. Namun demikian, Aristoteles mereka mengenakan gaun Neoplatonik. Kindi (w. ca. 873), orang pertama yang menulis filsafat dalam bahasa Arab, dan satu-satunya filsuf terkenal yang juga seorang Arab, menerjemahkan bagian-bagian dari *Enneads* of Plotinus, dan menerbitkan terjemahannya dengan judul *Theology of Aristoteles*. Pengantar ini menimbulkan kebingungan besar ke dalam ide-ide Arab Aristoteles, dari mana ia mengambil berabad-abad untuk pulih.

Sementara itu, di Persia, umat Islam melakukan kontak dengan India. Dari tulisan-tulisan Sansekerta mereka memperoleh, selama abad kedelapan, pengetahuan pertama mereka tentang astronomi. Sekitar tahun 830, Muhammad ibn Musa al-Khwarazmi, seorang penerjemah buku matematika dan astronomi dari bahasa Sansekerta, menerbitkan sebuah buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad kedua belas, dengan judul *Algoritmi de numero Indrum*. Dari buku inilah Barat pertama kali mempelajari apa yang kita sebut angka 'Arab', yang seharusnya disebut 'India'.

Penulis yang sama menulis sebuah buku tentang aljabar yang digunakan di Barat sebagai buku teks sampai abad keenam belas.

Peradaban Persia tetap mengagumkan baik secara intelektual maupun artistik, meskipun rusak parah oleh invasi bangsa Mongol pada abad ketiga belas. Omar Khayyam, satu-satunya orang yang saya kenal yang merupakan penyair dan matematikawan, mereformasi kalender pada tahun 1079. Sahabatnya, anehnya, adalah pendiri sekte Assassins, 'Orang Tua Gunung', dari ketenaran legendaris. Orang Persia adalah penyair besar: Firdousi (ca. 941), penulis *Shahnama*, dikatakan oleh mereka yang telah membacanya

² *Sejarah Abad Pertengahan Cambridge*, IV, 286.

untuk dibandingkan dengan Homer. Mereka juga luar biasa sebagai mistikus, yang tidak dimiliki oleh orang-orang Muhammad lainnya. Sekte Sufi, yang masih eksis, memberikan dirinya kebebasan yang besar dalam interpretasi mistik dan alegoris dogma ortodoks; itu kurang lebih Neoplatonik.

Kaum Nestorian, yang melaluinya, pada mulanya, pengaruh Yunani masuk ke dunia Muslim, sama sekali tidak sepenuhnya Yunani dalam pandangan mereka. Sekolah mereka di Edessa telah ditutup oleh Kaisar Zeno pada tahun 481; orang-orang terpelajarnya kemudian bermigrasi ke Persia, di mana mereka melanjutkan pekerjaan mereka, tetapi bukan tanpa menderita pengaruh Persia. Kaum Nestorian menghargai Aristoteles hanya karena logikanya, dan di atas semua itu logikanyalah yang awalnya dianggap penting oleh para filosof Arab. Namun, kemudian, mereka juga mempelajari *Metafisika* dan *De Anima*-nya. Para filosof Arab pada umumnya bersifat ensiklopedis: mereka tertarik pada alkimia, astrologi, astronomi, dan zoologi, sama seperti apa yang kita sebut filsafat. Mereka dipandang dengan kecurigaan oleh popu lace, yang fanatik dan fanatik; mereka berutang keselamatan mereka (ketika mereka aman) untuk perlindungan pangeran relatif berpikiran bebas.

Dua filosof Muhammad, satu dari Persia, satu dari Spanyol, menuntut perhatian khusus; mereka adalah Avicenna dan Averroes. Dari jumlah tersebut yang pertama adalah yang lebih terkenal di antara orang-orang Muhammad, yang terakhir di antara orang-orang Kristen.

Avicenna (Ibnu Sina) (980-1037) menghabiskan hidupnya di tempat-tempat yang dulunya hanya ada dalam puisi. Ia lahir di provinsi Bokhara; pada usia dua puluh empat dia pergi ke Khiva—'satu-satunya Khiva di tempat sampah'—lalu ke Khorassan—'satu-satunya pantai Chorasmian'. Untuk sementara dia mengajar kedokteran dan filsafat di Ispahan; kemudian dia menetap di Teheran. Dia bahkan lebih terkenal dalam kedokteran daripada dalam filsafat, meskipun dia menambahkan sedikit pada Galen.

Dari abad kedua belas hingga ketujuh belas, ia digunakan di Eropa sebagai panduan pengobatan. Dia bukan orang suci, bahkan dia memiliki hasrat untuk anggur dan wanita. Dia dicurigai ortodoks, tetapi berteman dengan pangeran karena keterampilan medisnya. Kadang-kadang dia mendapat masalah karena permusuhan tentara bayaran Turki; terkadang dia bersembunyi, terkadang di penjara. Dia adalah penulis ensiklopedia, hampir tidak dikenal di Timur karena permusuhan para teolog, tetapi berpengaruh di Barat melalui terjemahan Latin. Psikologinya memiliki kecenderungan empiris.

Filosofinya lebih dekat dengan Aristoteles, dan kurang Neoplatonis, dibandingkan dengan para pendahulunya yang Muslim. Seperti skolastik Kristen kemudian, ia disibukkan dengan masalah universal. Plato mengatakan mereka lebih dulu dari segala sesuatu. Aristoteles memiliki dua pandangan, satu ketika dia berpikir, yang lain ketika dia melawan Plato. Ini membuatnya menjadi bahan yang ideal untuk komentator.

Avicenna menemukan sebuah formula, yang diulangi oleh Averroes dan Albertus Magnus: 'Pemikiran menghasilkan keumuman dalam bentuk.' Dari sini dapat diduga bahwa dia tidak percaya pada hal-hal universal selain dari pemikiran. Ini, bagaimanapun, akan menjadi pandangan yang terlalu sederhana. Genera—yaitu, universal—adalah,

katanya, sekaligus sebelum hal-hal, dalam hal-hal, dan setelah hal-hal. Dia menjelaskan hal ini sebagai berikut. Mereka ada di *hadapan* segala sesuatu dalam pengertian Tuhan. (Tuhan memutuskan, misalnya, untuk menciptakan kucing. Ini mensyaratkan bahwa Dia harus memiliki gagasan 'kucing', yang dengan demikian, dalam hal ini, mendahului kucing tertentu.) Genera ada *dalam* benda-benda alam. (Ketika kucing telah dibuat, kelincian ada di masing-masing kucing.) Genera *mengejar* hal-hal dalam pikiran kita. (Ketika kita telah melihat banyak kucing, kita melihat kemiripan mereka satu sama lain, dan sampai pada gagasan umum 'kucing'.) Pandangan ini jelas dimaksudkan untuk mendamaikan teori-teori yang berbeda.

Averroes (Ibn Rushd) (1126–98) tinggal di ujung dunia Muslim yang berlawanan dari Avicenna. Ia lahir di Cordova, di mana ayah dan kakeknya pernah menjadi cadis; dia sendiri adalah seorang cad, pertama di Seville, lalu di Cordova.

Ia belajar, pertama, teologi dan yurisprudensi, kemudian kedokteran, matematika, dan filsafat. Dia direkomendasikan kepada 'Khalifah' Abu Yaqub Yusuf sebagai orang yang mampu membuat analisis terhadap karya-karya Aristoteles. (Namun, tampaknya dia tidak tahu bahasa Yunani.) Penguasa ini mendukungnya; pada tahun 1184 ia mengangkatnya menjadi dokternya, tetapi sayangnya pasien itu meninggal dua tahun kemudian. Penggantinya, Yaqub Al-Mansur, selama sebelas tahun melanjutkan perlindungan ayahnya; kemudian, karena khawatir dengan oposisi ortodoks terhadap filsuf, dia merampas posisinya, dan mengasingkannya, pertama ke sebuah tempat kecil di dekat Cordova, dan kemudian ke Maroko. Dia dituduh mengembangkan filosofi orang dahulu dengan mengorbankan iman yang benar. Pub Al-Mansur mengeluarkan sebuah dekret yang menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan api neraka bagi mereka yang berpikir bahwa kebenaran dapat ditemukan dengan alasan tanpa bantuan. Semua buku yang dapat ditemukan tentang logika dan metafisika diberikan kepada api.³

Tak lama setelah waktu ini wilayah Moor di Spanyol sangat berkurang oleh penaklukan Kristen. Filsafat Muslim di Spanyol berakhir dengan Averroes; dan di seluruh dunia Islam, ortodoksi yang kaku mengakhiri spekulasi.

Ueberweg, agak lucu, berjanji untuk membela Averroes dari tuduhan tidak ortodoks—suatu hal, bisa dikatakan, untuk diputuskan oleh Muslim. Ueberweg menunjukkan bahwa, menurut para mistikus, setiap teks Alquran memiliki 7 atau 70 atau 700 lapisan interpretasi, makna literalnya hanya untuk orang-orang vulgar yang bodoh. Tampaknya ajaran seorang filsuf tidak mungkin bertentangan dengan Al-Qur'an; karena di antara 700 interpretasi pasti akan ada setidaknya satu yang sesuai dengan apa yang dikatakan filsuf. Namun, di dunia Islam, orang-orang bodoh tampaknya keberatan dengan semua pembelajaran yang melampaui pengetahuan Kitab Suci; itu berbahaya, bahkan jika tidak ada ajaran sesat tertentu yang dapat ditunjukkan. Pandangan para mistikus, bahwa masyarakat harus memahami Al-Qur'an secara harfiah tetapi orang-orang bijak tidak perlu melakukannya, hampir tidak mungkin diterima secara luas.

³ Dikatakan bahwa Averroes kembali disukai sesaat sebelum kematiannya.

Averroes prihatin untuk meningkatkan interpretasi Aristoteles dalam bahasa Arab, yang telah terlalu dipengaruhi oleh Neoplatonisme. Dia memberikan kepada Aristoteles jenis penghormatan yang diberikan kepada pendiri suatu agama—lebih dari yang diberikan bahkan oleh Avicenna. Dia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan dapat dibuktikan dengan akal terlepas dari wahyu, pandangan yang juga dipegang oleh Thomas Aquinas. Mengenai keabadian, ia tampaknya telah menganut erat Aristoteles, mempertahankan bahwa jiwa tidak abadi, tetapi intelek (*nous*) adalah. Namun, ini tidak menjamin keabadian *pribadi*, karena intelek adalah satu dan sama ketika dimanifestasikan dalam orang yang berbeda. Pandangan ini, tentu saja, ditentang oleh para filsuf Kristen.

Averroes, seperti kebanyakan filosof Muhammad kemudian, meskipun beriman, tidak kaku ortodoks. Ada sekte teolog yang sepenuhnya ortodoks, yang menolak semua filsafat sebagai perusak iman. Salah satunya, bernama Algazel, menulis sebuah buku berjudul *Destruction of the Philosophers*, menunjukkan bahwa, karena semua kebenaran yang diperlukan ada di dalam Al-Qur'an, tidak perlu spekulasi yang terlepas dari wahyu. Averroes menjawab dengan sebuah buku berjudul *Destruction of the Destruction*. Dogma-dogma agama yang secara khusus dijunjung tinggi oleh Algazel terhadap para filsuf adalah penciptaan dunia dalam waktu dari ketiadaan, realitas atribut-atribut ilahi, dan kebangkitan tubuh. Averroes menganggap agama mengandung kebenaran filosofis dalam bentuk alegoris. Hal ini berlaku khususnya untuk penciptaan, yang ia, dalam kapasitas filosofisnya, menafsirkan dengan cara Aristotelian.

Averroes lebih penting dalam filsafat Kristen daripada filsafat Islam. Dalam yang terakhir dia adalah jalan buntu; di masa lalu, sebuah awal. Dia diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada awal abad ketiga belas oleh Michael Scott; karena karya-karyanya berasal dari paruh kedua abad kedua belas, ini mengejutkan. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, tidak hanya pada skolastik, tetapi juga pada sejumlah besar pemikir bebas tidak profesional, yang menyangkal keabadian dan disebut Averroist. Di antara para filsuf profesional, pengagumnya pada mulanya terutama di kalangan Fransiskan dan di Universitas Paris. Tapi ini adalah topik yang akan dibahas di bab selanjutnya.

Filsafat Arab tidak terpenting pemikiran aslinya. Pria seperti Avicenna dan Averroes pada dasarnya adalah komentator. Secara umum, pandangan para filsuf yang lebih ilmiah berasal dari Aristoteles dan Neoplatonis dalam logika dan metafisika, dari Galen dalam kedokteran, dari sumber-sumber Yunani dan India dalam matematika dan astronomi, dan di antara para mistikus, filsafat agama juga merupakan campuran dari kepercayaan Persia kuno. Penulis dalam bahasa Arab menunjukkan beberapa orisinalitas dalam matematika dan kimia—dalam kasus terakhir, sebagai hasil insidental dari penelitian alkimia. Peradaban Muhammad di hari-hari besarnya sangat mengagumkan dalam seni dan dalam banyak hal teknis, tetapi tidak menunjukkan kapasitas untuk spekulasi independen dalam hal-hal teoretis. Pentingnya, yang tidak boleh diremehkan, adalah sebagai pemancar. Di antara

peradaban Eropa kuno dan modern, zaman kegelapan ikut campur. Orang-orang Mohammedan dan Bizantium, meskipun kekurangan energi intelektual yang dibutuhkan untuk inovasi, melestarikan aparatus peradaban—pendidikan, buku, dan waktu luang yang dipelajari. Keduanya merangsang Barat ketika muncul dari barbarisme—umat Islam terutama pada abad ketiga belas, Bizantium terutama pada abad kelima belas. Dalam setiap kasus, stimulus menghasilkan pemikiran baru yang lebih baik daripada apa pun yang dihasilkan oleh pemancar—dalam satu kasus skolastik, dalam kasus lain Renaisans (yang bagaimanapun juga memiliki penyebab lain).

Antara orang-orang Moor Spanyol dan orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi membentuk hubungan yang berguna. Ada banyak orang Yahudi di Spanyol, yang tetap tinggal ketika negara itu ditaklukkan kembali oleh orang-orang Kristen. Karena mereka tahu bahasa Arab, dan dengan paksa memperoleh bahasa orang Kristen, mereka dapat menyediakan terjemahan. Cara lain untuk transfusi muncul melalui penganiayaan Muhammad terhadap Aristoteles pada abad ketiga belas, yang menyebabkan para filsuf Moor untuk berlindung dengan orang-orang Yahudi, terutama di Provence.

Orang-orang Yahudi Spanyol menghasilkan satu filsuf penting, Maimonides. Ia lahir di Cordova pada tahun 1135, tetapi pergi ke Kairo pada usia tiga puluh tahun, dan tinggal di sana selama sisa hidupnya. Dia menulis dalam bahasa Arab, tetapi segera diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani. Beberapa dekade setelah kematiannya, ia diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, mungkin atas permintaan Kaisar Frederick II. Dia menulis sebuah buku berjudul *Guide to Wanderers*, ditujukan kepada para filsuf yang telah kehilangan iman mereka. Tujuannya adalah untuk mendamaikan Aristoteles dengan teologi Yahudi. Aristoteles adalah otoritas di dunia bawah, wahyu di surga. Tetapi filsafat dan wahyu bersatu dalam pengetahuan tentang Tuhan. Mengejar kebenaran adalah kewajiban agama. Astrologi ditolak. Pentateukh tidak selalu harus dipahami secara harfiah; ketika pengertian literal bertentangan dengan akal, kita harus mencari interpretasi alegoris. Berlawanan dengan Aristoteles, ia berpendapat bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan bentuk, tetapi juga materi, dari ketiadaan. Dia memberikan ringkasan *Timaeus* (yang dia tahu dalam bahasa Arab), lebih memilihnya dalam beberapa hal daripada Aristoteles. Esensi Tuhan tidak dapat diketahui, berada di atas semua kesempurnaan yang berpredikat. Orang-orang Yahudi menganggapnya sesat, dan bertindak lebih jauh dengan meminta otoritas gerejawi Kristen untuk melawannya. Beberapa orang berpikir bahwa dia memengaruhi Spinoza, tetapi ini sangat dipertanyakan.

11

ABAD KEDUA

Empat aspek abad kedua belas sangat menarik bagi kita:

- (1) Konflik kekaisaran dan kepausan yang berkelanjutan; (2) Munculnya kota-kota Lombard;
- (3) Perang Salib; dan (4) Tumbuhnya skolastik.

Keempatnya berlanjut hingga abad berikutnya. Perang Salib secara bertahap berakhir dengan buruk; tetapi, berkenaan dengan tiga gerakan lainnya, abad ketiga belas menandai puncak dari apa yang, pada abad kedua belas, berada dalam tahap transisi. Pada abad ketiga belas, Paus pasti menang atas Kaisar, kota-kota Lombard memperoleh kemerdekaan yang aman dan skolastik mencapai titik tertinggi. Semua ini, bagaimanapun, adalah hasil dari apa yang telah dipersiapkan abad kedua belas.

Tidak hanya yang pertama dari empat gerakan ini, tetapi tiga lainnya juga, terkait erat dengan peningkatan kekuasaan kepausan dan gerejawi. Paus bersekutu dengan kota-kota Lombard melawan Kaisar; Paus Urbanus II meresmikan Perang Salib pertama, dan paus-paus berikutnya adalah promotor utama Perang Salib berikutnya; para filsuf skolastik semuanya adalah ulama, dan dewan Gereja menjaga mereka dalam batas-batas ortodoksi, atau mendisiplinkan mereka jika mereka menyimpang. Tidak diragukan lagi, perasaan mereka tentang kemenangan politik Gereja, di mana mereka merasa diri mereka sebagai peserta, merangsang inisiatif intelektual mereka.

Salah satu hal yang aneh tentang Abad Pertengahan adalah bahwa mereka asli dan kreatif tanpa menyadarinya. Semua pihak membenarkan kebijakan mereka dengan argumen antik dan kuno. Kaisar mengimbau, di Jerman,

dengan prinsip-prinsip feodal pada masa Charlemagne; di Italia, hukum Romawi dan kekuasaan Kaisar kuno. Kota-kota Lombard melangkah lebih jauh ke belakang, ke institusi-institusi Roma republik. Partai kepausan mendasarkan klaimnya sebagian pada Donasi palsu dari Konstantinus, sebagian pada hubungan Saul dan Samuel seperti yang diceritakan dalam Perjanjian Lama. Kaum skolastik mengacu pada Kitab Suci atau pada mulanya Plato dan kemudian pada Aristoteles; ketika mereka asli, mereka mencoba untuk menyembunyikan fakta. Perang Salib adalah upaya untuk memulihkan keadaan yang telah ada sebelum munculnya Islam.

Kita tidak boleh tertipu oleh arkaisme sastra ini. Hanya dalam kasus Kaisar apakah itu sesuai dengan fakta. Feodalisme sedang dalam keruntuhan, terutama di Italia; Kekaisaran Romawi hanyalah kenangan. Dengan demikian, Kaisar dikalahkan. Kota-kota di Italia Utara, sementara, dalam perkembangan selanjutnya, mereka menunjukkan banyak kesamaan dengan kota-kota Yunani kuno, mengulangi polanya, bukan dari imitasi, tetapi dari kesamaan keadaan: komunitas komersial republik yang kecil, kaya, sangat beradab sur dikelilingi oleh monarki pada tingkat budaya yang lebih rendah. Kaum skolastik, bagaimanapun mereka menghormati Aristoteles, menunjukkan lebih orisinalitas daripada orang Arab mana pun—lebih, memang, daripada siapa pun sejak Plotinus, atau setidaknya sejak Agustinus. Dalam politik seperti dalam pemikiran, ada orisinalitas yang sama.

KONFLIK EMPIRE DAN PAPACY

Sejak masa Gregorius VII hingga pertengahan abad ketiga belas, sejarah Eropa berpusat di seputar perebutan kekuasaan antara Gereja dan raja-raja awam—terutama Kaisar, tetapi juga, kadang-kadang, raja-raja Prancis dan Inggris. Kepausan Gregorius telah berakhir dengan bencana yang nyata, tetapi kebijakannya dilanjutkan, meskipun dengan lebih moderat, oleh Urbanus II (1088–99), yang mengulangi dekrit menentang penobatan awam, dan menginginkan pemilihan uskup dilakukan secara bebas oleh klerus dan rakyat. (Bagian rakyat, tidak diragukan lagi, harus murni formal.) Namun, dalam praktiknya, dia tidak bertengkar dengan janji awam jika itu baik.

Awalnya, Urban aman hanya di wilayah Norman. Tetapi pada tahun 1093 putra Henry IV, Conrad, memberontak melawan ayahnya, dan, dalam aliansi dengan Paus, menaklukkan Italia Utara, di mana Liga Lombard, aliansi kota-kota dengan Milan sebagai pemimpinnya, mendukung Paus. Pada tahun 1094, Urban melakukan prosesi kemenangan melalui Italia Utara dan Prancis. Dia menang atas Philip, Raja Prancis, yang menginginkan perceraian, dan karena itu dikucilkan oleh Paus, tetapi tunduk. Di Dewan Clermont, pada tahun 1095, Urban pro mengklaim Perang Salib pertama, yang menghasilkan gelombang antusiasme keagamaan yang mengarah pada peningkatan kekuasaan kepausan—juga ke pogrom orang Yahudi yang kejam. Itu

400 anak sekolah

tahun terakhir kehidupan Urban ia habiskan dengan aman di Roma, di mana paus jarang aman.

Paus berikutnya, Paskah II, seperti Urban, datang dari Cluny. Dia melanjutkan perjuangan dalam penobatan, dan berhasil di Prancis dan Inggris. Tetapi setelah kematian Henry IV pada tahun 1106, Kaisar berikutnya, Henry V, mendapatkan yang lebih baik dari Paus, yang adalah orang yang tidak duniawi dan membiarkan kesuciannya melebihi rasa politiknya. Paus mengusulkan bahwa Kaisar harus meninggalkan penobatan, tetapi sebagai imbalannya uskup dan kepala biara harus meninggalkan kepemilikan duniawi. Kaisar mengaku setuju; tetapi ketika janji com yang disarankan diumumkan, para pendeta memberontak dengan ganas terhadap Paus. Kaisar, yang berada di Roma, mengambil kesempatan untuk menangkap Paus, yang menyerah pada ancaman, memberi jalan pada penobatan, dan menobatkan Henry V. Sebelas tahun kemudian, namun, oleh Concordat of Worms pada tahun 1122, Paus Calixtus II memaksa Henry V untuk memberi jalan pada pelantikan, dan menyerahkan kendali atas pemilihan uskup di Burgundia dan Italia.

Sejauh ini, hasil bersih dari perjuangan itu adalah bahwa Paus, yang telah tunduk pada Henry III, telah menjadi setara dengan Kaisar. Pada saat yang sama, dia menjadi lebih berdaulat sepenuhnya di Gereja, yang dia pimpin melalui para utusan. Peningkatan kekuasaan kepausan ini telah mengurangi kepentingan relatif para uskup. Pemilihan kepausan sekarang bebas dari kontrol awam, dan gerejawi umumnya lebih berbudi luhur daripada sebelum gerakan reformasi.

BANGKITNYA KOTA LOMBARD

Tahap berikutnya dihubungkan dengan Kaisar Frederick Barbarossa (1152–90), seorang pria yang cakap dan energik, yang akan berhasil dalam setiap usaha yang memungkinkan keberhasilan. Dia adalah seorang terpelajar, yang membaca bahasa Latin dengan senang hati, meskipun dia mengucapkannya dengan susah payah. Pembelajaran klasiknya cukup besar, dan dia adalah pengagum hukum Romawi. Dia menganggap dirinya sebagai pewaris Kaisar Romawi, dan berharap untuk mendapatkan kekuasaan mereka. Tapi sebagai orang Jerman dia tidak populer di Italia. Kota-kota Lombard, meskipun bersedia untuk mengakui kekuasaan formalnya, keberatan ketika dia ikut campur dalam urusan mereka—kecuali kota-kota yang takut akan Milan, terhadap kota mana beberapa dari mereka meminta perlindungannya. Gerakan Patarin di Milan berlanjut, dan diasosiasikan dengan kecenderungan yang kurang lebih demokratis; sebagian besar, tetapi tidak berarti semua, dari kota-kota Italia Utara bersimpati dengan Milan, dan membuat tujuan bersama melawan Kaisar.

Hadrian IV, seorang Inggris yang bersemangat yang pernah menjadi misionaris di Norwegia, menjadi Paus dua tahun setelah aksesi Barbarossa, dan, pada awalnya, berhubungan baik dengannya. Mereka didamaikan oleh permusuhan bersama. Kota Roma mengklaim kemerdekaan dari keduanya, dan, sebagai bantuan dalam

perjuangan, telah mengundang seorang bidat suci, Arnold dari Brescia.¹ Bidatnya sangat serius: ia menyatakan bahwa 'pendeta yang memiliki perkebunan, uskup yang memegang wilayah, biarawan yang memiliki properti, tidak dapat diselamatkan'. Dia memegang pandangan ini karena dia berpikir bahwa pendeta harus mengabdikan diri sepenuhnya untuk hal-hal spiritual. Tidak ada yang mempertanyakan kesederhanaannya yang tulus, meskipun ia dianggap jahat karena bidatnya. St Bernard, yang dengan keras menentangnya, berkata, 'Dia tidak makan atau minum, tetapi hanya, seperti Iblis, lapar dan haus akan darah jiwa-jiwa.' Pendahulu Hadrian di kepausan telah menulis surat kepada Barbarossa untuk mengeluh bahwa Arnold mendukung faksi populer, yang ingin memilih seratus senator dan dua konsul, dan memiliki Kaisar mereka sendiri. Frederick, yang berangkat ke Italia, tentu saja tersinggung. Tuntutan Romawi untuk kebebasan komunal, yang didorong oleh Arnold, menyebabkan kerusuhan di mana seorang kardinal terbunuh. Paus Hadrianus yang baru terpilih kemudian menempatkan Roma di bawah larangan. Saat itu Pekan Suci, dan takhayul menguasai orang Romawi; mereka tunduk, dan berjanji untuk mengusir Arnold. Dia bersembunyi, tetapi ditangkap oleh pasukan Kaisar. Dia dibakar, dan abunya dibuang ke sungai Tiber, karena takut disimpan sebagai reliq suci. Setelah penundaan yang disebabkan oleh keengganan Frederick untuk memegang kekang dan sanggurdi Paus saat dia turun, Paus menobatkan Kaisar pada tahun 1155 di tengah perlawanan rakyat, yang dipadamkan dengan pembantaian besar-besaran.

Orang jujur yang dibuang, politisi praktis bebas untuk melanjutkan pertengkarannya mereka.

Paus, setelah berdamai dengan Normandia, memberanikan diri pada tahun 1157 untuk memutuskan hubungan dengan Kaisar. Selama dua puluh tahun ada perang yang hampir terus-menerus antara Kaisar di satu sisi, dan Paus dengan kota-kota Lombard di sisi lain. Bangsa Norman sebagian besar mendukung Paus. Sebagian besar pertempuran melawan Kaisar dilakukan oleh Liga Lombard, yang berbicara tentang 'kebebasan' dan diilhami oleh perasaan populer yang intens. Kaisar mengepung berbagai kota, dan pada tahun 1162 bahkan merebut Milan, yang dia ratakan dengan tanah, memaksa warganya untuk tinggal di tempat lain. Tapi lima tahun kemudian Liga membangun kembali Milan dan bekas penghuninya kembali. Pada tahun yang sama, Kaisar, yang dilengkapi dengan anti-paus,² berbaris di Roma dengan pasukan besar. Paus melarikan diri, dan tujuannya tampak putus asa, tetapi penyakit sampar menghancurkan pasukan Frederick, dan dia kembali ke Jerman. Meskipun tidak hanya Sisilia, tetapi Kaisar Yunani, sekarang berpihak pada

¹ Dia dikatakan sebagai murid Abélard, tetapi ini diragukan.

² Ada seorang anti-paus di sebagian besar waktu ini. Pada kematian Hadrian IV, dua penuntut, Alexander III dan Victor IV, memiliki tarik ulur untuk mantel kepausan. Victor IV (yang merupakan anti-paus), setelah gagal merebut mantel itu, memperoleh dari para partisannya pengganti yang telah dia siapkan, tetapi dengan tergesa-gesa dia memakainya dari dalam ke luar.

Liga Lombard, Barbarossa melakukan upaya lain, berakhir dengan kekalahannya dalam pertempuran Legnano pada tahun 1176. Setelah ini ia dipaksa untuk berdamai, meninggalkan semua substansi kebebasan ke kota-kota. Namun, dalam konflik antara Kekaisaran dan kepausan, syarat perdamaian tidak memberikan kemenangan penuh kepada kedua pihak.

Akhir Barbarossa sangat bagus. Pada 1189 ia pergi ke Perang Salib ketiga, dan pada tahun berikutnya ia meninggal.

Munculnya kota-kota bebas adalah apa yang terbukti paling penting dalam perselisihan panjang ini. Kekuatan Kaisar dikaitkan dengan sistem feodal yang membusuk; kekuatan Paus, meskipun masih berkembang, sebagian besar tergantung pada kebutuhan dunia akan dia sebagai antagonis Kaisar, dan karena itu membusuk ketika Kekaisaran tidak lagi menjadi ancaman; tetapi kekuatan kota-kota itu baru, hasil dari kemajuan ekonomi, dan sumber bentuk-bentuk politik baru. Meskipun ini tidak muncul pada abad kedua belas, kota-kota Italia, tak lama kemudian, mengembangkan budaya non-klerikal yang mencapai tingkat tertinggi dalam sastra, seni, dan sains. Semua ini dimungkinkan oleh perlawanan mereka yang berhasil terhadap Barbarossa.

Semua kota besar di Italia Utara hidup dari perdagangan, dan pada abad kedua belas kondisi yang lebih mapan membuat para pedagang lebih makmur daripada sebelumnya. Kota-kota maritim, Venesia, Genoa, dan Pisa, tidak pernah harus berjuang untuk kebebasan mereka, dan karena itu kurang bermusuhan dengan Kaisar daripada kota-kota di kaki Pegunungan Alpen, yang penting baginya sebagai pintu gerbang ke Italia. Karena alasan inilah Milan adalah kota Italia yang paling menarik dan penting saat ini.

Sampai masa Henry III, orang Milan biasanya puas mengikuti uskup agung mereka. Tetapi gerakan Patarine, yang disebutkan dalam bab sebelumnya, mengubah ini: uskup agung memihak kaum bangsawan, sementara gerakan rakyat yang kuat menentang dia dan mereka. Beberapa permulaan demokrasi dihasilkan, dan sebuah konstitusi muncul di mana para penguasa kota dipilih oleh warga. Di berbagai kota utara, tetapi terutama di Bologna, ada kelas pengacara awam yang terpelajar, fasih dalam hukum Romawi; apalagi kaum awam yang kaya, dari abad kedua belas dan seterusnya, berpendidikan jauh lebih baik daripada kaum bangsawan feodal di utara Pegunungan Alpen. Meskipun mereka berpihak pada Paus melawan Kaisar, kota-kota komersial yang kaya tidak bersifat gerejawi dalam pandangan mereka. Pada abad kedua belas dan ketiga belas, banyak dari mereka mengadopsi bid'ah semacam Puritan, seperti para saudagar Inggris dan Belanda setelah Reformasi. Belakangan, mereka cenderung menjadi pemikir bebas, hanya berbasa-basi kepada Gereja, tetapi tidak memiliki kesalehan sejati. Dante adalah yang terakhir dari tipe lama, Boccaccio yang pertama dari tipe baru.

Perang Salib

Perang Salib tidak perlu menjadi perhatian kita sebagai perang, tetapi mereka memiliki kepentingan tertentu dalam kaitannya dengan budaya. Wajar bagi kepausan untuk memimpin dalam

memulai Perang Salib, karena objeknya (setidaknya seolah-olah) religius; dengan demikian kekuatan para paus ditingkatkan oleh propaganda perang dan oleh semangat keagamaan yang dibangkitkan. Efek penting lainnya adalah pembantaian sejumlah besar orang Yahudi; mereka yang tidak dibantai sering kali dirampas harta bendanya dan dibaptis secara paksa. Ada pembunuhan besar-besaran orang Yahudi di Jerman pada saat Perang Salib pertama, dan di Inggris, pada saat Perang Salib ketiga, pada aksesi Richard Cœur de Lion. York, tempat Kaisar Kristen pertama memulai pemerintahannya, adalah tempat salah satu kekejaman massal yang paling mengerikan terhadap orang Yahudi. Orang-orang Yahudi, sebelum Perang Salib, hampir memonopoli perdagangan barang-barang Timur di seluruh Eropa; setelah Perang Salib, sebagai akibat dari penganiayaan terhadap orang Yahudi, perdagangan ini sebagian besar berada di tangan orang Kristen.

Efek lain dan sangat berbeda dari Perang Salib adalah untuk merangsang hubungan sastra dengan Konstantinopel. Selama abad kedua belas dan awal ketiga belas, banyak terjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin dibuat sebagai hasil dari hubungan ini. Selalu ada banyak perdagangan dengan Konstantinopel, terutama oleh orang-orang Venesia; tetapi para pedagang Italia tidak menyusahkan diri mereka sendiri dengan klasik Yunani, seperti halnya para pedagang Inggris atau Amerika di Shanghai menyusahkan diri mereka sendiri dengan klasik Cina. (Pengetahuan Eropa klasik Cina terutama berasal dari misionaris.)

PERTUMBUHAN SKOLASTIKISME

Skolastisisme, dalam arti sempit, dimulai pada awal abad kedua belas. Sebagai sekolah filsafat, ia memiliki ciri-ciri tertentu yang pasti. Pertama, itu dibatasi dalam batas-batas apa yang tampak bagi penulis sebagai ortodoksi; jika pandangannya dikutuk oleh dewan, dia biasanya bersedia untuk menarik kembali. Hal ini tidak dapat dikaitkan sepenuhnya dengan kepengecutan, ini analog dengan penyerahan seorang hakim pada keputusan Pengadilan Tinggi. Kedua, dalam batas-batas ortodoksi, Aristoteles, yang berangsur-angsur menjadi lebih dikenal sepenuhnya selama abad kedua belas dan ketiga belas, semakin diterima sebagai otoritas tertinggi; Plato tidak lagi memegang tempat pertama. Ketiga, ada kepercayaan besar pada 'dialektika' dan penalaran silogistik; temperamen umum skolastik adalah menit dan diperdebatkan daripada mistis. Keempat, pertanyaan tentang universal dikedepankan oleh penemuan bahwa Aristoteles dan Plato tidak setuju tentang hal itu; akan menjadi kesalahan untuk menganggap, bagaimanapun, bahwa universal adalah perhatian utama para filsuf periode ini.

Abad kedua belas, dalam hal ini seperti dalam hal-hal lain, mempersiapkan jalan untuk ketiga belas, yang menjadi milik nama-nama terbesar. Orang-orang terdahulu, bagaimanapun, memiliki minat sebagai pionir. Ada kepercayaan intelektual baru, dan, terlepas dari penghormatan terhadap Aristoteles, latihan nalar yang bebas dan kuat di mana dogma tidak membuat spekulasi terlalu berbahaya. Cacat dari

metode skolastik adalah metode yang pasti dihasilkan dari penekanan pada 'dialektika'. Cacat-cacat ini adalah: ketidakpedulian terhadap fakta dan sains, kepercayaan pada penalaran dalam hal-hal yang hanya dapat diputuskan oleh pengamatan, dan penekanan yang tidak semestinya pada perbedaan dan kehalusan verbal. Cacat ini sempat kami sebutkan sehubungan dengan Plato, tetapi dalam skolastik mereka ada dalam bentuk yang jauh lebih ekstrem.

Filsuf pertama yang dapat dianggap sebagai skolastik adalah Roscelin. Tidak banyak yang diketahui tentang dia. Ia lahir di Compiègne sekitar tahun 1050, dan mengajar di Loches, di Brittany, di mana Abélard adalah muridnya.

Dia dituduh bid'ah di sebuah dewan di Rheims pada tahun 1092, dan menarik kembali karena takut dirajam sampai mati oleh pendeta dengan selera hukuman mati tanpa pengadilan. Dia melarikan diri ke Inggris, tetapi di sana dia cukup gegabah untuk menyerang St Anselmus. Kali ini dia melarikan diri ke Roma, di mana dia didamaikan dengan Gereja. Dia menghilang dari sejarah sekitar tahun 1120; tanggal kematiannya adalah murni dugaan.

Tidak ada yang tersisa dari tulisan Roscelin kecuali sepucuk surat kepada Abélard tentang Trinitas. Dalam surat ini dia meremehkan Abélard dan bergembira atas pengebiriannya. Ueberweg, yang jarang menunjukkan emosi, dituntun untuk mengamati bahwa dia tidak mungkin menjadi pria yang sangat baik. Terlepas dari surat ini, pandangan Roscelin terutama diketahui melalui tulisan-tulisan kontroversial Anselm dan Abélard. Menurut Anselm, dia mengatakan bahwa universal hanyalah *flatus vocis*, 'nafas suara'. Jika ini diartikan secara harfiah, itu berarti bahwa yang universal adalah kejadian fisik, yaitu, yang terjadi ketika kita mengucapkan sebuah kata. Akan tetapi, hampir tidak dapat diduga bahwa Roscelin mempertahankan sesuatu yang begitu bodoh. Anselmus mengatakan bahwa, menurut Roscelin, *manusia* bukanlah satu kesatuan, tetapi hanya nama umum; pandangan ini Anselmus, seperti seorang Platonis yang baik, menghubungkan satu-satunya kenyataan yang mengakui Roscelin dengan apa yang masuk akal. Dia tampaknya berpendapat, secara umum, keseluruhan yang memiliki bagian-bagian tidak memiliki realitasnya sendiri, tetapi hanyalah sebuah kata; kenyataannya ada di bagian-bagiannya. Pandangan ini seharusnya membawanya, dan mungkin memang membawanya, ke atomisme ekstrem. Bagaimanapun, itu membawanya ke dalam masalah tentang Trinitas. Dia menganggap bahwa Tiga Pribadi adalah tiga zat yang berbeda, dan hanya penggunaan yang menghalangi perkataan kita bahwa ada Tiga Dewa. Alternatif, yang tidak dia terima, menurutnya, adalah untuk mengatakan bahwa bukan hanya Putra, tetapi Bapa dan Roh Kudus, yang berinkarnasi. Semua spekulasi ini, sejauh itu sesat, dia menarik kembali di Rheims pada tahun 1092. Tidak mungkin untuk mengetahui dengan tepat apa yang dia pikirkan tentang universal, tetapi bagaimanapun juga, jelas bahwa dia adalah semacam nominalis.

Muridnya Abélard (atau Abailard) jauh lebih pandai dan lebih menonjol. Ia lahir di dekat Nantes pada 1079, adalah murid William dari Champeaux (seorang realis) di Paris, dan kemudian seorang guru di sekolah katedral Paris, di mana ia menentang pandangan William dan memaksanya untuk mengubahnya. Setelah periode yang dikhususkan untuk studi teologi di bawah Anselmus dari Laon (bukan uskup agung), ia kembali ke Paris pada tahun 1113, dan memperoleh tambahan

popularitas harian sebagai guru. Saat itulah ia menjadi kekasih Héloïse, keponakan Canon Fulbert. Kanon membuatnya dikebiri, dan dia dan Héloïse harus pensiun dari dunia, dia ke biara di St Denis, dia ke biara di Argenteuil. Korespondensi terkenal mereka dikatakan, oleh seorang terpelajar Jerman bernama Schmeidler, telah seluruhnya disusun oleh Abélard sebagai fiksi sastra. Saya tidak kompeten untuk menilai kebenaran teori ini, tetapi tidak ada karakter Abélard yang membuatnya mustahil. Dia selalu angkuh, suka membantah, dan menghina; setelah kemalangannya dia juga marah dan terhina. Surat-surat Héloïse jauh lebih berbakti daripada miliknya, dan orang dapat membayangkan dia menulisnya sebagai balsem untuk harga dirinya yang terluka.

Bahkan di masa pensiunnya, ia masih sukses besar sebagai guru; yang muda menyukai kepintarannya, keterampilan dialektisnya, dan ketidaksopanannya terhadap guru mereka yang lebih tua. Orang-orang yang lebih tua merasakan ketidaksukaan yang korelatif terhadapnya, dan pada tahun 1121 ia dikutuk di Soissons karena sebuah buku yang tidak ortodoks tentang Trinitas. Setelah tunduk, ia menjadi kepala biara St Gildas di Brittany, di mana ia menemukan para biarawan kasar. Setelah empat tahun yang menyedihkan di pengasingan ini, ia kembali ke peradaban komparatif. Sejarah selanjutnya tidak jelas, kecuali bahwa ia terus mengajar dengan sukses besar, menurut kesaksian John dari Salisbury. Pada tahun 1141, atas perintah St Bernard, dia kembali dihukum, kali ini di Sens. Dia pensiun ke Cluny, dan meninggal pada tahun berikutnya.

Buku Abélard yang paling terkenal, yang disusun pada tahun 1121–22, adalah *Sic et Non*, 'Ya dan Tidak'. Di sini ia memberikan argumen dialektis untuk dan melawan berbagai macam tesis, seringkali tanpa berusaha untuk sampai pada suatu kesimpulan; jelas dia menyukai perdebatan itu sendiri, dan menganggapnya berguna sebagai mengasah akal. Buku itu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangunkan orang-orang dari tidur dogmatis mereka. Pandangan Abélard, bahwa (selain dari Kitab Suci) dialektika adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran, sementara tidak ada empiris yang dapat menerimanya, pada saat itu, memiliki efek yang berharga sebagai pelarut prasangka dan dorongan untuk penggunaan intelek tanpa rasa takut. Tidak ada di luar Kitab Suci, katanya, yang sempurna; bahkan para Rasul dan Bapa

mungkin salah.

Penilaiannya terhadap logika, dari sudut pandang modern, berlebihan. Dia menganggapnya sebagai 'ilmu pengetahuan Kristen' dan memainkan turunannya dari 'Logos'. 'Pada mulanya adalah Logos', kata Injil Santo Yohanes, dan ini, pikirnya, membuktikan martabat Logika.

Kepentingan utamanya adalah dalam logika dan teori pengetahuan. Filosofinya adalah analisis kritis, sebagian besar linguistik. Adapun universal, yaitu apa yang dapat menjadi predikat dari banyak hal yang berbeda, ia berpendapat bahwa kita tidak predikat *sesuatu*, tetapi sebuah *kata*. Dalam pengertian ini dia adalah seorang nominalis. Namun, berbeda dengan Roscelin, dia menunjukkan bahwa '*flatus vocis*' adalah sesuatu; bukan kata sebagai kejadian fisik yang kita predikatkan, melainkan kata sebagai *makna*. Di sini ia menarik bagi Aristoteles. Hal-hal, katanya, mirip satu sama lain, dan kemiripan ini menimbulkan universal. Tetapi

titik kemiripan antara dua hal yang serupa bukanlah hal itu sendiri; ini adalah kesalahan realisme. Dia mengatakan beberapa hal yang bahkan lebih memusuhi realisme, misalnya, bahwa konsep umum tidak didasarkan pada sifat sesuatu, tetapi merupakan gambaran yang membingungkan dari banyak hal. Namun demikian dia tidak sepenuhnya menolak tempat untuk ide-ide Platonis: mereka ada dalam pikiran ilahi sebagai pola untuk penciptaan; mereka, pada kenyataannya, adalah konsep Tuhan.

Semua ini, baik benar atau salah, tentu sangat mampu. Yang paling modern diskusi tentang masalah universal belum berkembang lebih jauh.

St Bernard, yang kesuciannya tidak cukup untuk membuatnya cerdas,³ gagal memahami Abélard, dan mengajukan tuduhan yang tidak adil terhadapnya. Dia menegaskan bahwa Abélard memperlakukan Trinitas seperti seorang Arian, kasih karunia seperti seorang Pelagian, dan Pribadi Kristus seperti seorang Nestorian; bahwa dia membuktikan dirinya kafir berkeringat untuk membuktikan Plato seorang Kristen; dan lebih jauh lagi, bahwa ia menghancurkan manfaat iman Kristen dengan mempertahankan bahwa Tuhan dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Sebenarnya Abélard tidak pernah mempertahankan yang terakhir ini, dan selalu meninggalkan provinsi yang besar untuk beriman, meskipun, seperti St Anselmus, dia berpikir bahwa Trinitas dapat ditunjukkan secara rasional tanpa bantuan wahyu. Memang benar bahwa, pada suatu waktu, dia mengidentifikasi Roh Kudus dengan Jiwa Platonis Dunia, tetapi dia meninggalkan pandangan ini segera setelah karakter sesatnya ditunjukkan kepadanya. Mungkin lebih karena daya juangnya daripada doktrinnya yang menyebabkan dia dituduh sesat, karena kebiasaannya mengkritik para pakar membuatnya sangat tidak populer di kalangan orang-orang berpengaruh.

Sebagian besar orang terpelajar pada waktu itu kurang mengabdikan diri pada dialektika daripada Abélard adalah. Ada, terutama di Sekolah Chartres, sebuah gerakan humanistik, yang mengagumi zaman kuno, dan mengikuti Plato dan Boethius. Ada minat baru dalam matematika: Adelard dari Bath pergi ke Spanyol pada awal abad kedua belas, dan karena itu menerjemahkan Euclid.

Berlawanan dengan metode skolastik kering, ada gerakan mistik yang kuat, yang dipimpin oleh St. Bernard. Ayahnya adalah seorang ksatria yang meninggal di Perang Salib pertama. Dia sendiri adalah seorang biarawan Cistercian, dan pada tahun 1115 menjadi kepala biara dari biara Clairvaux yang baru didirikan. Dia sangat berpengaruh dalam politik gerejawi—membalikkan skala melawan anti-paus, memerangi bid'ah di Italia Utara dan Prancis Selatan, membawa beban ortodoks pada para filsuf petualang, dan mengkhotbahkan Perang Salib kedua. Dalam menyerang para filsuf, dia biasanya berhasil; tetapi setelah runtuhnya Perang Salib, dia gagal mendapatkan keyakinan dari Gilbert de la Porrée, yang setuju dengan Boethius lebih dari yang tampaknya benar bagi pemburu bidat suci. Meskipun seorang politisi dan fanatik, dia adalah orang yang benar-benar

³ 'Kehebatan St Bernard tidak terletak pada kualitas kecerdasannya, tetapi karakternya.'—*Ensiklopedia Britannica*.

temperamen religius, dan himne-himne Latinnya memiliki keindahan yang luar biasa.⁴ Di antara mereka yang terpengaruh olehnya, mistisisme menjadi semakin dominan, hingga berubah menjadi sesuatu seperti bid'ah di Joachim of Flora (wafat 1202). Pengaruh orang ini, bagaimanapun, milik waktu kemudian. St Bernard dan para pengikutnya mencari kebenaran agama, bukan dalam penalaran, tetapi dalam pengalaman subjektif dan kontemplasi. Abélard dan Bernard mungkin sama-sama sepihak.

Bernard, sebagai seorang mistikus religius, menyesalkan penyerapan kepausan dalam urusan duniawi, dan tidak menyukai kekuasaan duniawi. Meskipun dia mengkhotbahkan Perang Salib, dia tampaknya tidak mengerti bahwa perang membutuhkan organisasi, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan semangat keagamaan. Dia mengeluh bahwa 'hukum Justinianus, bukan hukum Tuhan' menyerap perhatian manusia. Dia terkejut ketika Paus mempertahankan wilayahnya dengan kekuatan militer. Fungsi Paus adalah spiritual, dan dia tidak boleh mencoba pemerintahan yang sebenarnya. Sudut pandang ini, bagaimanapun, dikombinasikan dengan penghormatan tak terbatas untuk Paus, yang ia sebut 'pangeran para uskup, pewaris para rasul, dari keutamaan Habel, pemerintahan Nuh, patriarkat Abraham, ordo Melkisedek, martabat Harun, otoritas Musa, dalam kehakiman Samuel, dalam kuasa Petrus, dalam penyucian Kristus'. Hasil bersih dari kegiatan St Bernard, tentu saja, adalah peningkatan besar kekuasaan Paus dalam urusan sekuler.

John dari Salisbury, meskipun bukan seorang pemikir penting, sangat berharga untuk pengetahuan kita tentang zamannya, di mana ia menulis akun gosip. Dia adalah sekretaris tiga Uskup Agung Canterbury, salah satunya adalah Becket; dia adalah teman Hadrian IV; di akhir hidupnya dia adalah uskup Chartres, di mana dia meninggal pada tahun 1180. Dalam hal-hal di luar iman, dia adalah orang yang skeptis; ia menyebut dirinya seorang Akademisi (dalam pengertian St Agustinus menggunakan istilah ini). Rasa hormatnya terhadap raja terbatas: 'raja yang buta huruf adalah keledai yang dimahkotai'. Dia menghormati St Bernard, tetapi sangat menyadari bahwa usahanya untuk mendamaikan Plato dan Aristoteles pasti gagal. Dia mengagumi Abélard, tetapi menertawakan teorinya tentang universal, dan juga pada Roscelin. Dia pikir logika pengantar yang baik untuk belajar, tetapi dalam dirinya sendiri tidak Aristoteles, katanya, dapat ditingkatkan, bahkan dalam logika; menghormati penulis kuno tidak boleh menghambat latihan kritis akal. Baginya Plato masih 'pangeran semua filsuf'. Dia mengenal secara pribadi sebagian besar orang terpelajar pada masanya, dan mengambil bagian yang bersahabat dalam debat skolastik. Saat mengunjungi kembali satu aliran filsafat setelah tiga puluh tahun, dia tersenyum mendapati mereka masih mendiskusikan masalah yang sama. Suasana masyarakat yang sering ia temui sangat mirip dengan Oxford Common Room tiga puluh tahun yang lalu. Menjelang akhir hayatnya, sekolah-sekolah katedral menggantikan universitas-universitas

⁴ Himne Latin abad pertengahan, berirama dan aksentual, memberikan ekspresi, terkadang luhur, terkadang lembut dan menyedihkan, ke sisi terbaik dari perasaan religius saat itu.

408 anak sekolah

universitas, setidaknya di Inggris, memiliki kesinambungan yang luar biasa sejak hari itu hingga sekarang.

Selama abad kedua belas, penerjemah secara bertahap meningkatkan jumlah buku Yunani yang tersedia untuk siswa Barat. Ada tiga sumber utama terjemahan tersebut:

Konstantinopel, Palermo, dan Toledo. Dari semua ini Toledo adalah yang paling penting, tetapi terjemahan yang berasal dari sana sering kali berasal dari bahasa Arab, bukan langsung dari bahasa Yunani. Pada kuartal kedua abad kedua belas, Uskup Agung Raymond dari Toledo mendirikan sebuah perguruan tinggi penerjemah, yang karyanya sangat bermanfaat. Pada tahun 1128, James of Venice menerjemahkan *Analitik*, *Topik*, dan *Sophistici Elenchi* karya *Aristoteles*; *Analisis Posterior* dianggap sulit oleh para filsuf Barat. Henry Aristippus dari Catania (w. 1162) menerjemahkan *Phaedo* dan *Meno*, tetapi terjemahannya tidak langsung berpengaruh. Sebagian seperti pengetahuan filsafat Yunani pada abad kedua belas, orang-orang terpelajar menyadari bahwa sebagian besar masih harus ditemukan oleh Barat, dan keinginan tertentu muncul untuk memperoleh pengetahuan kuno yang lebih lengkap. Kuk ortodoksi tidak begitu parah seperti yang kadang-kadang dianggap; seorang pria selalu bisa menulis bukunya, dan kemudian, jika perlu, menarik bagian-bagiannya yang sesat setelah diskusi publik penuh. Sebagian besar filsuf saat itu adalah orang Prancis, dan Prancis penting bagi Gereja sebagai pemberat melawan Kekaisaran.

Apa pun bidat teologis yang mungkin terjadi di antara mereka, para ulama yang terpelajar hampir semuanya ortodoks secara politik; ini membuat kejahatan aneh Arnold dari Brescia, yang merupakan pengecualian dari aturan. Keseluruhan skolastisisme awal dapat dilihat, secara politis, sebagai cabang dari perebutan kekuasaan Gereja.

12

ABAD KETIGA BELAS

Pada abad ketiga belas Abad Pertengahan mencapai puncaknya. Sintesis yang secara bertahap dibangun sejak jatuhnya Roma menjadi selengkap yang dia mampu. Abad keempat belas membawa pemecahan institusi dan filosofi, abad kelima belas membawa awal dari mereka yang masih kita anggap modern. Orang-orang besar abad ketiga belas sangat hebat: Innocent III, St Francis, Frederick II, dan Thomas Aquinas, dengan cara mereka yang berbeda, adalah perwakilan tertinggi dari tipe hormat mereka. Ada juga pencapaian besar yang tidak begitu pasti terkait dengan nama-nama besar: katedral Gotik Prancis, sastra romantis Charlemagne, Arthur, dan Niebelungen, permulaan pemerintahan konstitusional di Magna Carta dan House of Commons. Hal yang paling langsung menjadi perhatian kita adalah filsafat skolastik, terutama yang dikemukakan oleh Aquinas; tetapi saya akan meninggalkan ini untuk bab berikutnya, dan mencoba, pertama, untuk memberikan garis besar peristiwa yang paling banyak membentuk suasana mental zaman itu.

Tokoh sentral di awal abad ini adalah Paus Innosensius III (1198–1216), seorang politikus yang cerdas, seorang pria dengan kekuatan tak terbatas, seorang yang sangat percaya pada klaim kepausan yang paling ekstrem, tetapi tidak diberkahi dengan kerendahan hati Kristen. Pada pentahbisannya, dia berkhutbah dari teks: 'Lihat, pada hari ini Aku menetapkan engkau atas bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan, untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan menggulingkan, untuk membangun dan menanam.' Dia menyebut dirinya 'raja di atas segala raja, tuan di atas segala tuan, seorang imam untuk selama-lamanya menurut perintah Melkisedek'. Dalam menegakkan pandangan tentang dirinya ini, dia mengambil keuntungan dari keadaan yang selalu menguntungkan. Di Sisilia, yang telah ditaklukkan oleh Kaisar Henry VI (wafat 1197), yang menikahi Constance, pewaris raja-raja Norman, raja barunya adalah Frederick, yang saat itu ba

410 anak sekolah

aksesi Innocent. Kerajaan itu bergolak, dan Constance membutuhkan bantuan Paus. Dia menjadikannya wali bayi Frederick, dan mengamankan pengakuannya atas hak putranya di Sisilia dengan mengakui superioritas kepausan. Portugal dan Aragon membuat pengakuan serupa. Di Inggris, Raja John, setelah perlawanan keras, terpaksa menyerahkan kerajaannya kepada Innocent dan menerimanya kembali sebagai wilayah kepausan.

Sampai taraf tertentu, orang-orang Venesia mendapatkan yang lebih baik darinya dalam hal Perang Salib keempat. Para prajurit Salib akan berangkat ke Venesia, tetapi ada kesulitan dalam pengadaan kapal yang cukup. Tidak ada yang merasa cukup kecuali orang-orang Venesia, dan mereka mempertahankan (untuk alasan komersial murni) bahwa akan jauh lebih baik untuk menaklukkan Konstantinopel daripada Yerusalem—dalam hal apa pun, itu akan menjadi batu loncatan yang berguna, dan Kekaisaran Timur tidak pernah begitu bersahabat dengan Tentara Salib. Ditemukan perlu untuk memberi jalan ke Venesia; Konstantinopel ditangkap, dan Kaisar Latin didirikan. Pada awalnya Innocent kesal; tetapi dia merenungkan bahwa sekarang mungkin untuk menyatukan kembali Gereja-Gereja Timur dan Barat. (Harapan ini terbukti sia-sia.) Kecuali dalam hal ini, saya tidak tahu siapa pun yang dalam tingkat apa pun lebih baik dari Innocent III. Dia memerintahkan Perang Salib besar melawan Albigenses, yang membasmi bid'ah, kebahagiaan, kemakmuran, dan budaya dari Prancis selatan.

Dia menggulingkan Raymond, Count of Toulouse, karena suami-suami kuku tentang Perang Salib, dan mengamankan sebagian besar wilayah Albigenses untuk pemimpinnya, Simon de Montfort, bapak bapak Parlemen. Dia bertengkar dengan Kaisar Otto, dan meminta Jerman untuk menggulingkannya. Mereka melakukannya, dan atas sarannya memilih Frederick II, yang sekarang sudah cukup umur, sebagai penggantinya. Tetapi untuk dukungannya kepada Frederick, dia menuntut harga yang mahal dalam janji—yang, bagaimanapun, Frederick bertekad untuk melanggarnya sesegera mungkin.

Innocent III adalah Paus *agung* pertama yang di dalamnya tidak ada unsur kesucian. Reformasi Gereja membuat hierarki merasa aman akan prestise moralnya, dan karena itu yakin bahwa tidak perlu lagi bersusah payah untuk menjadi kudus. Motif kekuasaan, sejak saat itu, semakin mendominasi secara eksklusif kepausan, dan menghasilkan tentangan dari beberapa orang religius bahkan di zamannya. Dia mengkodifikasikan hukum kanon untuk meningkatkan kekuatan Kuria; Walther von der Vogelweide menyebut kode ini 'buku paling hitam yang pernah diberikan neraka'. Meskipun kepausan masih memiliki kemenangan gemilang untuk dimenangkan, cara penurunan berikutnya mungkin sudah diramalkan.

Frederick II, yang pernah menjadi bangsal Innocent III, pergi ke Jerman pada tahun 1212, dan dengan bantuan Paus terpilih untuk menggantikan Otto. Innocent tidak hidup untuk melihat betapa hebatnya antagonis yang telah dia bangkitkan untuk melawan kepausan.

Frederick—salah satu penguasa paling luar biasa yang dikenal dalam sejarah—telah melewati masa kecil dan masa mudanya dalam keadaan yang sulit dan merugikan. Ayahnya Henry VI (putra Barbarossa) telah mengalahkan Normandia Sisilia, dan menikahi Constance, pewaris kerajaan. Dia mendirikan gar Jerman

rison, yang dibenci oleh orang Sisilia; tetapi dia meninggal pada tahun 1197, ketika Frederick berusia dua tahun. Constance kemudian berbalik melawan Jerman, dan mencoba memerintah tanpa mereka dengan bantuan Paus. Jerman marah, dan Otto mencoba menaklukkan Sisilia; inilah penyebab pertengkarnya dengan Paus. Palermo, tempat Frederick melewati masa kecilnya, mengalami masalah lain. Ada pemberontakan Muslim; orang Pisa dan Genoa berperang satu sama lain dan orang lain untuk memiliki pulau itu; orang-orang penting di Sisilia terus-menerus berpindah pihak, karena salah satu pihak menawarkan harga yang lebih tinggi untuk pengkhianatan. Namun, secara budaya, Sisilia memiliki keuntungan besar. Peradaban Muslim, Bizantium, Italia, dan Jerman bertemu dan berbaur di sana. Bahasa Yunani dan Arab masih merupakan bahasa yang hidup di Sisilia. Frederick belajar berbicara enam bahasa dengan lancar, dan dalam keenam bahasa itu dia jenaka. Dia betah dalam filsafat Arab, dan memiliki hubungan persahabatan dengan orang-orang Muhammad, yang membuat orang-orang Kristen yang saleh tersinggung. Dia adalah seorang Hohenstaufen, dan di Jerman bisa dihitung sebagai orang Jerman. Namun dalam budaya dan sentimen dia adalah orang Italia, dengan nuansa Bizantium dan Arab. Orang-orang sezamannya menatapnya dengan keheranan yang berangsur-angsur berubah menjadi ngeri; mereka menyebutnya 'keajaiban dunia dan inovator yang luar biasa'. Saat masih hidup, dia menjadi subyek mitos. Dia dikatakan sebagai penulis buku *De Tribus Impostoribus* —tiga penipu adalah Musa, Kristus, dan Muhammad. Buku ini, yang tidak pernah ada, secara berturut-turut dikaitkan dengan banyak musuh Gereja, yang terakhir adalah Spinoza.

Kata 'Guelf' dan 'Ghibelline' mulai digunakan pada saat pertarungan Frederick dengan Kaisar Otto. Mereka adalah korupsi dari 'Welf' dan 'Waiblingen', nama keluarga dari dua kontestan. (Keponakan Otto adalah leluhur keluarga kerajaan Inggris.)

Innocent III meninggal pada tahun 1216; Otto, yang telah dikalahkan Frederick meninggal pada tahun 1218. Paus baru, Honorius III, pada awalnya berhubungan baik dengan Frederick, tetapi kesulitan segera muncul. Pertama, Frederick menolak untuk pergi berperang; kemudian dia mendapat masalah dengan kota-kota Lombard, yang pada tahun 1226 mengontrak aliansi ofensif dan defensif selama dua puluh lima tahun. Mereka membenci orang Jerman; salah satu penyair mereka menulis puisi berapi-api melawan mereka. 'Jangan cintai rakyat Jerman; jauh, jauh darimu jadilah anjing gila ini.' Hal ini tampaknya telah mengungkapkan perasaan umum di Lombardy. Frederick ingin tetap tinggal di Italia untuk berurusan dengan kota-kota, tetapi pada tahun 1227 Honorius meninggal, dan digantikan oleh Gregorius IX, seorang petapa berapi-api yang mencintai Santo Fransiskus dan dicintai olehnya. (Dia mengkanonisasi Santo Fransiskus dua tahun setelah kematiannya.) Gregorius menganggap tidak ada hal lain yang lebih penting daripada Perang Salib, dan mengucilkan Frederick karena tidak melaksanakannya. Frederick, yang telah menikahi putri dan pewaris Raja Yerusalem, cukup bersedia untuk pergi ketika dia bisa, dan menyebut dirinya Raja Yerusalem. Pada tahun 1228, saat masih dikucilkan, dia pergi; ini membuat Gregory lebih marah daripada yang sebelumnya tidak pergi, karena

412 anak sekolah

tuan rumah dipimpin oleh seorang pria yang telah dilarang Paus? Sesampainya di Palestina, Frederick berteman dengan orang-orang Muhammad, menjelaskan kepada mereka bahwa orang-orang Kristen menganggap penting Yerusalem meskipun nilai strategisnya kecil, dan berhasil membujuk mereka secara damai untuk mengembalikan kota itu kepadanya. Hal ini membuat Paus semakin marah—seseorang harus melawan orang kafir, bukan berunding dengannya. Namun, Frederick sepatutnya dimahkotai di Yerusalem, dan tidak ada yang bisa menyangkal bahwa dia telah berhasil. Perdamaian antara Paus dan Kaisar dipulihkan pada tahun 1230.

Selama beberapa tahun perdamaian berikutnya, Kaisar mengabdikan dirinya untuk urusan kerajaan Sisilia. Dengan bantuan perdana menterinya, Pietro della Vigna, ia mengumumkan kode hukum baru, yang diturunkan dari hukum Romawi, dan menunjukkan tingkat peradaban yang tinggi di wilayah kekuasaannya di selatan; kode itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, untuk kepentingan penduduk yang berbahasa Yunani. Ia mendirikan sebuah universitas penting di Naples. Dia mencetak koin emas, yang disebut 'augustals', koin emas pertama di Barat selama berabad-abad. Dia mendirikan perdagangan yang lebih bebas, dan menghapus semua kebiasaan internal. Dia bahkan memanggil perwakilan terpilih dari kota-kota ke dewannya, yang, bagaimanapun, hanya memiliki kekuatan konsultatif.

Masa damai ini berakhir ketika Frederick kembali berkonflik dengan Liga Lombardia pada tahun 1237; Paus ikut serta dengan mereka, dan sekali lagi mengucilkan Kaisar. Sejak saat itu hingga kematian Frederick pada tahun 1250, perang itu praktis terus berlanjut, tumbuh, di kedua sisi, secara bertahap lebih pahit, kejam dan berbahaya. Ada fluktuasi keberuntungan yang besar, dan masalahnya masih belum diputuskan ketika Kaisar meninggal. Tetapi mereka yang berusaha menjadi penerusnya tidak memiliki kekuatannya, dan secara bertahap dikalahkan, membuat Italia terpecah dan Paus menang.

Kematian paus membuat sedikit perbedaan dalam perjuangan; setiap Paus baru mengambil kebijakan pendahulunya praktis tidak berubah. Gregorius IX meninggal pada tahun 1241; pada tahun 1243 Innocent IV, musuh bebuyutan Frederick, terpilih. Louis IX, terlepas dari ortodoksinya yang sempurna, mencoba meredakan kemarahan Gregory dan Innocent IV, tetapi sia-sia. Innocent, khususnya, menolak semua tawaran dari Kaisar, dan menggunakan segala cara yang tidak bermoral untuk melawannya. Dia menyatakan dia digulingkan, menyatakan perang salib melawan dia, dan mengucilkan semua yang mendukungnya. Para biarawan berkhutbah menentangnya, kaum Muslim bangkit, ada plot di antara para pendukung nominalnya yang menonjol. Semua ini membuat Frederick semakin kejam; komplotan dihukum dengan kejam, dan para tahanan kehilangan mata kanan dan tangan kanannya.

Pada suatu waktu selama perjuangan besar ini, Frederick berpikir untuk mendirikan sebuah agama baru, di mana dia akan menjadi Mesias, dan menterinya Pietro della Vigna akan menggantikan St Peter.¹ Dia tidak sampai sejauh itu untuk membuat ini

¹ Lihat kehidupan Frederick II, oleh Hermann Kantorowicz.

proyek publik, tetapi menulis tentang hal itu ke della Vigna. Namun, tiba-tiba dia menjadi yakin, benar atau salah, bahwa Pietro sedang berkomplot melawannya; dia membutakannya, dan memamerkannya di depan umum di dalam sangkar; Pietro, bagaimanapun, menghindari penderitaan lebih lanjut dengan bunuh diri.

Frederick, terlepas dari kemampuannya, tidak dapat berhasil, karena kekuatan anti-kepausan yang ada pada masanya saleh dan demokratis, sedangkan tujuannya adalah sesuatu seperti pemulihan Kekaisaran Romawi kafir. Dalam budaya dia tercerahkan, tetapi secara politik dia mundur. Istanaanya oriental; dia memiliki harem dengan kasim. Tetapi di istana inilah puisi Italia dimulai; dia sendiri memiliki beberapa kelebihan sebagai penyair.

Dalam konfliknya dengan kepausan, ia menerbitkan pernyataan kontroversial tentang bahaya absolutisme astik gerejawi, yang akan dipuji pada abad keenam belas, tetapi gagal pada zamannya sendiri. Para bidat, yang seharusnya menjadi sekutunya, tampak baginya sebagai pemberontak, dan untuk menyenangkan Paus dia menganiaya mereka. Kota-kota bebas, tetapi bagi Kaisar, mungkin menentang Paus; tetapi selama Frederick menuntut penyerahan mereka, mereka menyambut Paus sebagai sekutu. Jadi, meskipun ia bebas dari takhayul zamannya, dan dalam budaya jauh di atas penguasa kontemporer lainnya, posisinya sebagai Kaisar memaksanya untuk menentang semua yang liberal secara politik. Dia pasti gagal, tetapi dari semua kegagalan dalam sejarah, dia tetap salah satu yang paling menarik.

Para bidat, yang dilawan oleh Innocent III, dan yang dianiaya oleh semua penguasa (termasuk Frederick), patut dipelajari, baik dalam diri mereka sendiri maupun karena memberikan gambaran sekilas tentang perasaan populer, yang, jika tidak, hampir tidak ada petunjuk yang muncul dalam tulisan-tulisan pada waktu itu.

Yang paling menarik, dan juga yang terbesar, dari sekte sesat adalah Cathari, yang, di Prancis Selatan, lebih dikenal sebagai Albigenses. Doktrin mereka datang dari Asia melalui Balkan; mereka dipegang secara luas di Italia Utara, dan di Prancis Selatan mereka dipegang oleh sebagian besar, termasuk bangsawan, yang menyukai alasan untuk merebut tanah Gereja. Penyebab tersebar luasnya bid'ah ini sebagian adalah kekecewaan atas kegagalan Perang Salib, tetapi terutama kejijikan moral pada kekayaan dan kejahatan para pendeta. Ada perasaan luas, analog dengan puritanisme kemudian, mendukung kesucian pribadi; ini dikaitkan dengan kultus kemiskinan. Gereja itu kaya dan sebagian besar bersifat duniawi; sangat banyak imam yang sangat tidak bermoral. Para biarawan mengajukan tuduhan terhadap ordo lama dan imam paroki, menyatakan penyalahgunaan kamar pengakuan untuk tujuan rayuan; dan musuh para biarawan membalas tuduhan itu. Tidak ada keraguan

bahwa tuduhan tersebut sebagian besar dibenarkan. Semakin Gereja mengklaim supremasi atas dasar agama, semakin banyak orang biasa terkejut dengan kontras antara profesi dan kinerja. Motif yang sama yang pada akhirnya mengarah pada Reformasi berlaku pada abad ketiga belas.

Perbedaan utama adalah bahwa para penguasa sekuler tidak siap untuk menyerahkan

414 anak sekolah

banyak dengan bidat; dan ini sebagian besar karena tidak ada filsafat yang ada yang dapat mendamaikan bidah dengan klaim raja atas kekuasaan.

Ajaran Cathari tidak dapat diketahui dengan pasti, karena kita sepenuhnya bergantung pada kesaksian musuh-musuh mereka. Selain itu, para pendeta, yang berpengalaman dalam sejarah bid'ah, cenderung menerapkan beberapa label yang sudah dikenal, dan mengaitkan semua ajaran sekte-sekte yang ada dengan sekte-sekte yang ada, sering kali atas dasar kemiripan yang tidak terlalu dekat. Namun demikian, ada kesepakatan bagus yang hampir tidak diragukan lagi. Tampaknya kaum Cathari adalah dualis dan, seperti kaum Gnostik, mereka menganggap Yehova Perjanjian Lama sebagai dewa jahat, Tuhan yang benar hanya diwahyukan dalam Perjanjian Baru.

Mereka menganggap materi pada dasarnya jahat, dan percaya bahwa bagi yang bajik tidak ada kebangkitan tubuh. Orang jahat, bagaimanapun, akan menderita transmigrasi ke dalam tubuh binatang. Di tanah ini mereka adalah vegetarian, berpantang bahkan dari telur, keju, dan susu. Mereka makan ikan, bagaimanapun, karena mereka percaya bahwa ikan tidak dihasilkan secara seksual. Semua seks menjijikkan bagi mereka; pernikahan, kata beberapa orang, bahkan lebih buruk daripada perzinahan, karena terus menerus dan berpuas diri. Di sisi lain, mereka tidak melihat keberatan untuk bunuh diri.

Mereka menerima Perjanjian Baru secara lebih harfiah daripada yang ortodoks; mereka berpantang dari sumpah, dan memberikan pipi yang lain. Para penganiaya mencatat kasus seorang pria yang dituduh bidat, yang membela diri dengan mengatakan bahwa dia makan daging, berbohong, bersumpah, dan adalah seorang Katolik yang baik.

Ajaran yang lebih ketat dari sekte tersebut hanya untuk dipatuhi oleh orang-orang tertentu yang sangat suci yang disebut 'sempurna'; yang lain mungkin makan daging dan bahkan menikah.

Sangat menarik untuk menelusuri silsilah dari doktrin-doktrin ini. Mereka datang ke Italia dan Prancis, melalui Tentara Salib, dari sebuah sekte yang disebut Bogomile di Bulgaria; pada tahun 1167, ketika kaum Cathari mengadakan dewan di dekat Toulouse, delegasi Bulgaria hadir. The Bogomiles, pada gilirannya, adalah hasil dari perpaduan Manichæans dan Paulician. Paulician adalah sekte Armenia yang menolak baptisan bayi, api penyucian, doa orang-orang kudus, dan Trinitas; mereka menyebar secara bertahap ke Thrace, dan kemudian ke Bulgaria. Kaum Paulician adalah pengikut Marcion (ca. AD 150), yang menganggap dirinya mengikuti St Paulus dalam menolak unsur-unsur Yahudi dalam Kekristenan, dan yang memiliki beberapa kedekatan dengan Gnostik tanpa menjadi salah satu dari mereka.

Satu-satunya bidat populer lainnya yang akan saya pertimbangkan adalah aliran Waldenses. Ini adalah pengikut Peter Waldo, seorang penggila yang, pada tahun 1170, memulai 'perang salib' untuk menaati hukum Kristus. Dia memberikan semua hartanya kepada orang miskin, dan mendirikan sebuah masyarakat yang disebut 'Orang-orang Miskin dari Lyons', yang mempraktikkan kemiskinan dan kehidupan yang benar-benar bajik. Mula-mula mereka mendapat persetujuan paus, tetapi mereka agak terlalu memaksa menentang amoralitas pendeta, dan dikutuk oleh Konsili Verona pada tahun 1184. Setelah itu mereka memutuskan bahwa setiap orang baik kompeten untuk mengkhotbahkan dan menguraikan Kitab Suci; mereka

mengangkat menteri mereka sendiri, dan ditiadakan dengan layanan imamat Katolik. Mereka menyebar ke Lombardy, dan ke Bohemia, di mana mereka membuka jalan bagi Hussites. Dalam penganiayaan Albigensian, yang juga mempengaruhi mereka, banyak yang melarikan diri ke Piedmont; penganiayaan mereka di Piedmont pada masa Milton yang menyebabkan sonetnya 'Balas, ya Tuhan, orang-orang kudus-Mu yang dibantai.' Mereka bertahan sampai hari ini di lembah Alpine terpencil dan di Amerika Serikat.

Semua bidat ini membuat Gereja khawatir, dan tindakan tegas diambil untuk menekannya. Innocent III menganggap bahwa bidat pantas mati, bersalah karena pengkhianatan terhadap Kristus. Dia memanggil raja Prancis untuk memulai perang salib melawan Albigenses, yang dilakukan pada tahun 1209. Itu dilakukan dengan keganasan yang luar biasa; setelah pengambilan Carcassonne, khususnya, terjadi pembantaian yang mengerikan. Penggalan dari bidat telah menjadi urusan para uskup, tetapi menjadi terlalu berat untuk dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tugas lain, dan pada tahun 1233 Gregorius IX mendirikan Inkuisisi, untuk mengambil alih bagian pekerjaan keuskupan ini. Setelah tahun 1254, mereka yang dituduh oleh Inkuisisi tidak diizinkan untuk diberi nasihat. Jika dikutuk, properti mereka disita—di Prancis, untuk mahkota. Ketika seorang tertuduh dinyatakan bersalah, dia diserahkan ke tangan sekuler dengan doa agar nyawanya diampuni; tetapi jika otoritas sekuler gagal untuk membakarnya, mereka dapat dibawa ke hadapan Inkuisisi. Itu tidak hanya berurusan dengan bid'ah dalam pengertian biasa, tetapi juga dengan sihir dan ilmu gaib. Di Spanyol, itu terutama ditujukan terhadap kripto-Yahudi. Karyanya dilakukan terutama oleh kaum Dominikan dan Fransiskan. Itu tidak pernah merambah ke Skandinavia atau Inggris, tetapi Inggris cukup siap untuk memanfaatkannya melawan Joan of Arc. Secara keseluruhan, itu sangat sukses; pada awalnya, itu benar-benar membasmi bid'ah Albigensian.

Gereja, pada awal abad ketiga belas, berada dalam bahaya pemberontakan yang tidak kalah hebatnya dengan pemberontakan yang terjadi pada abad keenam belas. Dari sini ia diselamatkan, sebagian besar, oleh munculnya ordo pengemis; St Fransiskus dan St Dominikus berbuat lebih banyak untuk ortodoksi daripada yang dilakukan oleh paus yang paling bersemangat sekalipun.

Santo Fransiskus dari Assisi (1181 atau 1182–1226) adalah salah satu pria paling dicintai yang dikenal dalam sejarah. Dia berasal dari keluarga kaya, dan di masa mudanya tidak menolak keriangian biasa. Tetapi suatu hari, ketika dia ditunggangi oleh seorang penderita kusta, tiba-tiba rasa kasihan membuatnya turun dan mencium pria itu. Segera setelah lingkungan, ia memutuskan untuk meninggalkan semua barang duniawi, dan mengabdikan hidupnya untuk khotbah dan pekerjaan baik. Ayahnya, seorang pengusaha terhormat, sangat marah, tetapi tidak bisa menghalanginya. Dia segera mengumpulkan sekelompok pengikut, semua bersumpah untuk menyelesaikan kemiskinan. Pada mulanya, Gereja memandang gerakan itu dengan kecurigaan; sepertinya terlalu seperti 'Orang-Orang Miskin dari Lyons'. Para misionaris pertama yang dikirim oleh Santo Fransiskus ke tempat-tempat yang jauh dianggap sesat, karena mereka mempraktikkan kemiskinan, bukan (seperti para biarawan) hanya mengambil sumpah yang tidak seorang pun

416 anak sekolah

dianggap serius. Tetapi Innosensius III cukup lihai untuk melihat nilai gerakan itu, jika dapat dipertahankan dalam batas-batas ortodoksi, dan pada tahun 1209 atau 1210 ia memberikan pengakuan kepada orde baru. Gregorius IX, yang merupakan teman pribadi Santo Fransiskus, terus mendukungnya, sambil memberlakukan aturan-aturan tertentu yang mengganggu semangat Santo Fransiskus yang antusias dan anarkis. Fransiskus ingin menafsirkan kaul kemiskinan dengan cara yang seketat mungkin; dia keberatan dengan rumah atau gereja untuk pengikutnya.

Mereka harus mengemis roti mereka, dan tidak memiliki tempat tinggal kecuali kesempatan apa yang disediakan keramahan. Pada tahun 1219, ia melakukan perjalanan ke Timur dan berkhutbah di hadapan Sultan, yang menerimanya dengan sopan tetapi tetap menjadi seorang Muslim. Sekembalinya, ia menemukan bahwa para Fransiskan telah membangun sebuah rumah untuk diri mereka sendiri; dia sangat sedih, tetapi Paus membujuk atau memaksanya untuk menyerah. Setelah kematiannya, Gregorius mengkanonisasi dia tetapi melunakkan kekuasaannya dalam pasal kemiskinan.

Dalam hal kesucian, Fransiskus memiliki persamaan; apa yang membuatnya unik di antara orang-orang kudus adalah kebahagiaan spontannya, cinta universalnya, dan bakatnya sebagai penyair. Kebaikannya selalu tampak tanpa usaha, seolah-olah tidak ada sampah yang harus diatasi. Dia mencintai semua makhluk hidup, tidak hanya sebagai orang Kristen atau orang yang baik hati, tetapi juga sebagai penyair. Himnanya untuk matahari, yang ditulis sesaat sebelum kematiannya, mungkin *hampir* ditulis oleh Ikhnaton sang penyembah matahari, tetapi tidak sepenuhnya—Kekristenan memberitahukannya, meskipun tidak terlalu jelas. Dia merasa berkewajiban untuk penderita kusta, demi mereka, bukan untuk dirinya; tidak seperti kebanyakan orang suci Kristen, dia lebih tertarik pada kebahagiaan orang lain daripada keselamatannya sendiri. Dia tidak pernah menunjukkan perasaan superioritas, bahkan kepada yang paling rendah hati atau paling jahat sekalipun.

Thomas dari Celano mengatakan tentang dia bahwa dia lebih dari seorang santo di antara para santo; di antara orang-orang berdosa dia adalah salah satu dari mereka sendiri.

Jika Setan ada, masa depan ordo yang didirikan oleh Santo Fransiskus akan memberinya kepuasan yang paling indah. Pengganti langsung orang suci itu sebagai kepala ordo, Bruder Elias, berkubang dalam kemewahan, dan membiarkan kemiskinan sepenuhnya ditinggalkan. Pekerjaan utama para Fransiskan pada tahun-tahun segera setelah kematian pendiri mereka adalah merekrut sersan dalam perang sengit dan berdarah Guelfs dan Ghibellines. Inkuisisi, didirikan tujuh tahun setelah kematiannya, di beberapa negara, terutama dilakukan oleh Fransiskan. Sebuah minoritas kecil, yang disebut Spiritual, tetap setia pada ajarannya; banyak dari ini dibakar oleh Inkuisisi karena bid'ah. Orang-orang ini berpendapat bahwa Kristus dan para Rasul tidak memiliki harta benda, bahkan pakaian yang mereka kenakan; pendapat ini dikutuk sebagai sesat pada tahun 1323 oleh Yohanes XXII. Hasil bersih dari kehidupan Santo Fransiskus adalah menciptakan satu lagi tatanan yang kaya dan korup, memperkuat hierarki, dan memfasilitasi penganiayaan terhadap semua orang yang unggul dalam kesungguhan moral atau kebebasan berpikir. Mengingat tujuan dan karakternya sendiri, tidak mungkin membayangkan hasil yang lebih ironis lagi.

St Dominic (1170-1221) jauh lebih menarik daripada St Francis. Dia adalah seorang Kastilia, dan, seperti Loyola, memiliki pengabdian fanatik pada ortodoksi. Utamanya

tujuannya adalah untuk memerangi bid'ah, dan dia mengadopsi kemiskinan sebagai sarana untuk tujuan ini. Dia hadir selama perang Albigensian, meskipun dia dikatakan telah menyaksikan beberapa kekejaman yang lebih ekstrim. Ordo Dominikan didirikan pada tahun 1215 oleh Innocent III, dan meraih kesuksesan dengan cepat. Satu-satunya sifat manusia yang kukenal di St Dominic adalah pengakuannya kepada Jordan dari Saxony bahwa dia lebih suka berbicara dengan wanita muda daripada wanita tua. Pada tahun 1242, Ordo dengan sungguh-sungguh memutuskan bahwa bagian ini harus dihapus dari kehidupan pendiri Yordania.

Kaum Dominikan bahkan lebih aktif daripada kaum Fransiskan dalam pekerjaan Inkuisisi. Namun, mereka melakukan pelayanan yang berharga bagi umat manusia dengan pengabdian mereka untuk belajar. Ini bukan bagian dari niat St Dominikus; dia telah menetapkan bahwa para biarawannya 'tidak belajar ilmu-ilmu sekuler atau seni liberal kecuali dengan dispensasi'. Aturan ini dibatalkan pada tahun 1259, setelah tanggal itu segala sesuatu dilakukan untuk membuat kehidupan yang rajin belajar menjadi mudah bagi para Dominikan. Kerja kasar bukanlah bagian dari tugas mereka, dan jam pengabdian dipersingkat untuk memberi mereka lebih banyak waktu untuk belajar. Mereka mengabdikan diri untuk mendamaikan Aristoteles dan Kristus; Albertus Magnus dan Thomas Aquinas, keduanya Dominikan, menyelesaikan tugas ini dan juga mampu menyelesaikannya. Otoritas Thomas Aquinas begitu luar biasa sehingga para Dominikan berikutnya tidak mencapai banyak hal dalam filsafat; meskipun Francis, bahkan lebih dari Dominikus, tidak menyukai belajar, nama-nama terbesar pada periode berikutnya adalah Fransiskan: Roger Bacon, Duns Scotus, dan William dari Occam semuanya adalah Fransiskan. Apa yang dicapai para biarawan untuk filsafat akan menjadi pokok bahasan bab-bab berikutnya.

13

ST THOMAS AQUINAS

Thomas Aquinas (b. 1225 atau 1226, d. 1274) dianggap sebagai filsuf skolastik terbesar. Di semua lembaga pendidikan Katolik yang mengajarkan filsafat, sistemnya harus diajarkan sebagai satu-satunya yang benar; ini telah menjadi aturan sejak reskrip tahun 1879 oleh Leo XIII. St Thomas, oleh karena itu, tidak hanya memiliki kepentingan historis, tetapi juga merupakan pengaruh yang hidup, seperti Plato, Aristoteles, Kant, dan Hegel—lebih tepatnya, daripada dua yang terakhir. Dalam banyak hal, dia mengikuti Aristoteles begitu dekat sehingga Stagyrte, di antara umat Katolik, hampir memiliki otoritas salah satu Bapa; mengkritiknya dalam hal filsafat murni telah dianggap hampir tidak beriman.¹ Ini tidak selalu terjadi. Di masa Aquinas, pertempuran untuk Aristoteles, seperti melawan Plato, masih harus dilakukan. Pengaruh Aquinas mengamankan kemenangan sampai Renaissance; kemudian Plato, yang menjadi lebih dikenal daripada di Abad Pertengahan, kembali memperoleh supremasi menurut pendapat sebagian besar filsuf. Pada abad ketujuh belas, adalah mungkin untuk menjadi ortodoks dan Cartesian; Malebranche, meskipun seorang pendeta, tidak pernah dikecam.

Tetapi di zaman kita, kebebasan seperti itu sudah ketinggalan zaman; Pendeta Katolik harus menerima St Thomas jika mereka menyibukkan diri dengan filsafat.

St Thomas adalah putra Pangeran Aquino, yang kastilnya, di kerajaan Napoli, dekat dengan Monte Cassino, tempat pendidikan 'dokter malaikat' dimulai. Dia selama enam tahun di universitas Frederick II di Naples; kemudian dia menjadi seorang Dominikan dan pergi ke Cologne, untuk belajar di bawah bimbingan Albertus Magnus, yang merupakan Aristotelian terkemuka di antara para filsuf saat itu. Setelah periode di Cologne dan Paris, ia kembali ke Italia pada tahun 1259, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya kecuali selama tiga tahun 1269–72. Selama tiga tahun ini ia berada di Paris, di mana para Dominikan, karena mereka

¹ Ketika saya melakukannya dalam sebuah siaran, sangat banyak protes dari umat Katolik.

Aristotelianisme, bermasalah dengan otoritas universitas, dan dicurigai bersimpati sesat dengan Averroist, yang memiliki partai kuat di universitas. Kaum Averrois berpendapat, berdasarkan interpretasi mereka terhadap Aristoteles, bahwa jiwa, sejauh ia bersifat individual, tidak abadi; keabadian hanya milik intelek, yang impersonal, dan identik dalam makhluk intelektual yang berbeda. Ketika secara paksa diberitahukan kepada mereka bahwa doktrin ini bertentangan dengan iman Katolik, mereka berlindung pada dalih 'kebenaran ganda'; satu jenis, berdasarkan akal, dalam filsafat, dan lainnya, berdasarkan wahyu, dalam teologi. Semua ini membawa Aristoteles ke dalam bau yang tidak sedap, dan St Thomas, di Paris, prihatin untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh kepatuhan yang terlalu dekat pada doktrin-doktrin Arab. Dalam hal ini dia sangat sukses.

Aquinas, tidak seperti para pendahulunya, memiliki pengetahuan yang sangat kompeten tentang Aristoteles. Temannya William dari Moerbeke memberinya terjemahan dari bahasa Yunani, dan dia sendiri yang menulis komentar. Sampai masanya, gagasan pria tentang Aristoteles telah dikaburkan oleh penambahan Neoplatonik. Dia, bagaimanapun, mengikuti Aristoteles asli, dan tidak menyukai Platonisme, bahkan seperti yang muncul di St Augustine. Dia berhasil meyakinkan Gereja bahwa sistem Aristoteles lebih disukai daripada Plato sebagai dasar filsafat Kristen, dan bahwa orang-orang Muhammad dan Averrois Kristen telah salah menafsirkan Aristoteles. Untuk bagian saya, saya harus mengatakan bahwa *De Anima* mengarah lebih alami ke pandangan Averroes daripada ke Aquinas; namun, Gereja, sejak St Thomas, berpikir sebaliknya. Saya harus mengatakan, lebih lanjut, pandangan Aristoteles tentang sebagian besar pertanyaan logika dan filsafat tidak final, dan sejak itu terbukti sebagian besar salah; pendapat ini, juga, tidak boleh dianut oleh filsuf atau guru filsafat Katolik mana pun.

Karya St Thomas yang paling penting, *Summa contra Gentiles*, ditulis pada tahun 1259–64. Hal ini berkaitan untuk menegaskan kebenaran agama Kristen dengan argumen yang ditujukan kepada pembaca yang dianggap belum menjadi orang Kristen; orang menyimpulkan bahwa pembaca imajiner biasanya dianggap sebagai orang yang ahli dalam filsafat Arab. Dia menulis buku lain, *Summa Theologiae*, yang hampir sama pentingnya, tetapi kurang menarik bagi kita karena kurang dirancang untuk menggunakan argumen yang tidak mengasumsikan terlebih dahulu kebenaran Kekristenan.

Berikut ini adalah abstrak dari *Summa contra Gentiles*.

Mari kita perhatikan dulu apa yang dimaksud dengan 'kebijaksanaan'. Seorang pria mungkin bijaksana dalam beberapa hal tertentu, seperti membuat rumah; ini menyiratkan bahwa dia mengetahui cara untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi semua tujuan tertentu berada di bawah akhir alam semesta, dan kebijaksanaan itu *sendiri* berkaitan dengan akhir alam semesta. Sekarang akhir alam semesta adalah kebaikan intelek, yaitu *kebenaran*. Mengejar kebijaksanaan dalam pengertian ini adalah pengejaran yang paling sempurna, agung, menguntungkan, dan menyenangkan. Semua ini dibuktikan dengan banding ke otoritas 'The Philosopher', yaitu Aristoteles.

420 anak sekolah

Tujuan saya (katanya) adalah untuk menyatakan kebenaran yang dianut oleh Iman Katolik. Tetapi di sini saya harus menggunakan akal sehat, karena orang-orang bukan Yahudi tidak menerima otoritas Kitab Suci. Akan tetapi, akal alami kurang dalam hal-hal tentang Tuhan; itu dapat membuktikan beberapa bagian dari iman, tetapi tidak yang lain. Itu dapat membuktikan keberadaan Tuhan dan keabadian jiwa, tetapi bukan Trinitas, Inkarnasi, atau Penghakiman Terakhir. Apa pun yang dapat dibuktikan, sejauh itu, sesuai dengan iman Kristen, dan tidak ada dalam wahyu yang *bertentangan* dengan akal. Tetapi penting untuk memisahkan bagian-bagian dari iman yang dapat dibuktikan dengan akal dari yang tidak. Oleh karena itu, dari empat buku di mana *Summa* dibagi, tiga yang pertama tidak mengacu pada wahyu, kecuali untuk menunjukkan bahwa itu sesuai dengan kesimpulan yang dicapai dengan akal; hanya dalam buku keempat dibahas hal-hal yang tidak dapat diketahui selain dari wahyu.

Langkah pertama adalah membuktikan keberadaan Tuhan. Beberapa orang menganggap ini tidak perlu, karena keberadaan Tuhan (kata mereka) sudah terbukti dengan sendirinya. Jika kita mengetahui esensi Tuhan, ini benar, karena (seperti yang akan dibuktikan kemudian) di dalam Tuhan, esensi dan keberadaan adalah satu. Tapi kita tidak tahu esensi-Nya, kecuali sangat tidak sempurna. Orang bijak tahu lebih banyak tentang esensi-Nya daripada orang bodoh, dan malaikat tahu lebih dari keduanya; tetapi tidak ada makhluk yang cukup mengetahuinya untuk dapat menyimpulkan keberadaan Tuhan dari esensi-Nya. Atas dasar ini, argumen ontologis ditolak.

Penting untuk diingat bahwa kebenaran agama yang dapat dibuktikan juga dapat diketahui dengan iman. Buktinya sulit, dan hanya bisa dipahami oleh yang terpelajar; tetapi iman juga diperlukan bagi mereka yang bodoh, bagi kaum muda, dan bagi mereka yang, dari kesibukan praktis, tidak memiliki waktu luang untuk belajar filsafat. Bagi mereka, wahyu sudah cukup.

Ada yang mengatakan bahwa Tuhan *hanya* dapat diketahui dengan iman. Mereka berpendapat bahwa, jika prinsip-prinsip demonstrasi diketahui kita melalui pengalaman yang diperoleh dari indra, seperti yang dikatakan dalam *Analisis Posterior*, apa pun yang melampaui indera tidak dapat dibuktikan. Namun, ini salah; dan bahkan jika itu benar, Tuhan dapat diketahui dari efek-efek-Nya yang masuk akal.

Keberadaan Tuhan dibuktikan, seperti dalam Aristoteles, dengan argumen penggerak yang tidak bergerak.² Ada hal-hal yang hanya digerakkan, dan ada hal-hal lain yang bergerak dan digerakkan. Apa pun yang digerakkan digerakkan oleh sesuatu, dan, karena kemunduran tanpa akhir adalah mustahil, kita harus tiba di suatu tempat pada sesuatu yang menggerakkan benda lain tanpa digerakkan. Penggerak yang tidak bergerak ini adalah Tuhan. Mungkin keberatan bahwa argumen ini melibatkan keabadian gerakan, yang ditolak umat Katolik. Ini akan menjadi kesalahan: itu valid pada hipotesis keabadian gerakan, tetapi hanya diperkuat oleh hipotesis yang berlawanan, yang melibatkan awal, dan karena itu Penyebab Pertama.

² Tetapi dalam Aristoteles argumen itu mengarah pada 47 atau 55 Dewa.

Dalam *Summa Theologiae*, lima bukti keberadaan Tuhan diberikan. Pertama, argumen unmoved mover, seperti di atas. Kedua, argumen Penyebab Pertama, yang sekali lagi bergantung pada ketidakmungkinan kemunduran yang tak terbatas.

Ketiga, bahwa harus ada sumber utama dari semua kebutuhan; ini hampir sama dengan argumen kedua. Keempat, bahwa kita menemukan berbagai kesempurnaan di dunia, dan semua itu pasti bersumber dari sesuatu yang sepenuhnya sempurna.

Kelima, bahwa kita menemukan bahkan benda mati yang memiliki tujuan, yang pasti ada di luarnya, karena hanya makhluk hidup yang dapat memiliki tujuan internal.

Untuk kembali ke *Summa contra non-Yahudi*, setelah membuktikan keberadaan Tuhan, sekarang kita dapat mengatakan banyak hal tentang Dia, tetapi ini semua, dalam arti tertentu, negatif; Sifat Tuhan hanya diketahui oleh kita melalui apa yang tidak. Tuhan itu kekal, karena Dia tidak tergoyahkan; Dia tidak berubah, karena Dia tidak mengandung potensi pasif. David dari Dinant (seorang panteis materialis dari awal abad ketiga belas) 'meracau' bahwa Tuhan sama dengan materi utama; ini tidak masuk akal, karena materi utama adalah kepasifan murni, dan Tuhan adalah aktivitas murni. Di dalam Tuhan, tidak ada komposisi, oleh karena itu Dia bukan tubuh, karena tubuh memiliki bagian-bagian.

Tuhan adalah esensi-Nya sendiri, karena jika tidak, Dia tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi gabungan dari esensi dan keberadaan. (Poin ini penting.)

Di dalam Tuhan, esensi dan keberadaan adalah identik. Tidak ada kecelakaan di dalam Tuhan. Dia tidak dapat ditentukan oleh perbedaan substansial apa pun; Dia tidak dalam genus apapun; Dia tidak bisa didefinisikan. Tetapi Dia tidak kekurangan keunggulan dari genus mana pun. Hal-hal dalam beberapa hal seperti Tuhan, dalam hal lain tidak. Lebih tepat untuk mengatakan bahwa segala sesuatu itu seperti Tuhan daripada bahwa Tuhan itu seperti benda-benda.

Tuhan itu baik, dan adalah kebaikan-Nya sendiri; Dia adalah kebaikan dari setiap kebaikan. Dia cerdas, dan tindakan kecerdasan-Nya adalah esensi-Nya. Dia memahami dengan esensi-Nya, dan memahami diri-Nya dengan sempurna. (John the Scot, itu akan diingat, berpikir sebaliknya.)

Meskipun tidak ada komposisi dalam kecerdasan ilahi, Tuhan memahami banyak hal. Ini mungkin tampak sulit, tetapi hal-hal yang Dia pahami tidak memiliki keberadaan yang berbeda di dalam Dia. Mereka juga tidak ada, seperti yang dipikirkan Platon, karena bentuk-bentuk hal-hal alami tidak dapat ada atau dipahami terlepas dari materi. Namun demikian, Tuhan harus memahami bentuk sebelum menciptakan. Pemecahan dari kesulitan ini adalah sebagai berikut: 'Konsep intelek ilahi, menurut pemahaman-Nya sendiri, yang konsepnya adalah Firman-Nya, adalah keserupaan tidak hanya dengan Tuhan sendiri yang dipahami, tetapi juga semua hal yang dipahami oleh Tuhan. esensi adalah kemiripan. Dengan demikian, banyak hal yang dapat dipahami oleh Tuhan, oleh satu spesies yang dapat dipahami yang merupakan esensi ilahi, dan oleh satu maksud yang dipahami yaitu Sabda ilahi.³ Setiap bentuk, sejauh itu adalah sesuatu yang positif, adalah kesempurnaan. Akal Allah termasuk dalam Nya

³ *Summa contra Gentiles*, Buku I, bab. lii.

422 anak sekolah

esensi apa yang tepat untuk setiap hal, dengan memahami di mana itu seperti Dia dan di mana tidak seperti; misalnya kehidupan, bukan pengetahuan, adalah esensi dari tanaman, dan pengetahuan, bukan kecerdasan, adalah esensi dari binatang. Jadi tanaman seperti Tuhan dalam hidup, tetapi tidak seperti tidak memiliki pengetahuan; binatang itu seperti Tuhan dalam memiliki pengetahuan, tetapi tidak seperti tidak memiliki akal. Selalu dengan negasi bahwa makhluk berbeda dari Tuhan.

Tuhan mengerti semua hal pada saat yang sama. Pengetahuannya bukan kebiasaan, dan tidak diskursif atau argumentatif. Tuhan adalah kebenaran. (Ini harus dipahami secara harfiah.)

Sekarang kita sampai pada sebuah pertanyaan yang telah mengganggu baik Plato maupun Aristoteles. Dapatkah Tuhan mengetahui hal-hal tertentu, atau apakah Dia hanya mengetahui kebenaran universal dan umum? Seorang Kristen, karena dia percaya pada Tuhan, harus percaya bahwa Tuhan mengetahui hal-hal tertentu; namun demikian, ada argumen-argumen berat yang menentang pandangan ini. St Thomas menyebutkan tujuh argumen seperti itu, dan kemudian melanjutkan untuk membantahnya. Ketujuh dalil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Singularitas menjadi signate matter, tidak ada yang immaterial dapat mengetahuinya.
2. Singular tidak selalu ada, dan tidak dapat diketahui jika tidak ada; oleh karena itu mereka tidak dapat diketahui oleh makhluk yang tidak berubah.
3. Singular bersifat kontingen, tidak perlu; oleh karena itu tidak ada pengetahuan pasti tentang mereka kecuali ketika mereka ada.
4. Beberapa bentuk tunggal disebabkan oleh kemauan, yang hanya dapat diketahui oleh orang yang mau.
5. Singular tidak terbatas jumlahnya, dan yang tak terbatas seperti itu tidak diketahui.
6. Bentuk singular terlalu kecil untuk diperhatikan Tuhan.
7. Dalam beberapa bentuk tunggal ada kejahatan, tetapi Tuhan tidak dapat mengetahui kejahatan.

Aquinas menjawab bahwa Tuhan mengetahui singular sebagai penyebab mereka; bahwa Dia mengetahui hal-hal yang belum ada, seperti yang dilakukan seorang seniman ketika dia membuat sesuatu; bahwa Dia mengetahui kontingen masa depan, karena Dia melihat setiap hal dalam waktu seolah-olah hadir, Dia sendiri tidak dalam waktu; bahwa Dia mengetahui pikiran dan kehendak rahasia kita, dan bahwa Dia mengetahui sesuatu yang tidak terbatas, meskipun kita tidak dapat melakukannya. Dia mengetahui hal-hal sepele, karena tidak ada yang *sepenuhnya* sepele, dan setiap hal memiliki *beberapa* kemuliaan; jika tidak, Tuhan hanya akan mengetahui diri-Nya sendiri. Apalagi keteraturan alam semesta sangat mulia, dan ini tidak dapat diketahui tanpa mengetahui bagian-bagian yang sepele sekalipun. Akhirnya, Tuhan mengetahui hal-hal yang jahat, karena mengetahui segala sesuatu yang baik melibatkan mengetahui kejahatan yang berlawanan.

Di dalam Tuhan ada Kehendak; Kehendak-Nya adalah esensi-Nya, dan objek utamanya adalah esensi ilahi. Dalam menghendaki diri-Nya sendiri, Allah juga menghendaki hal-hal lain, karena Allah adalah akhir dari segala sesuatu. Dia menghendaki bahkan hal-hal yang belum, Dia menghendaki keberadaan dan kebaikan-Nya sendiri, tetapi hal-hal lain, meskipun Dia menghendakinya, Dia belum *tentu menginginkannya*. Ada kehendak bebas di dalam Tuhan; alasan dapat diberikan atas kehendak-Nya ,

tapi bukan *penyebab*. Dia tidak bisa menginginkan hal-hal yang mustahil dalam diri mereka sendiri; misalnya, Dia tidak dapat membuat kontradiksi menjadi benar. Teladan Orang Suci tentang sesuatu yang bahkan melampaui kuasa ilahi bukanlah contoh yang sepenuhnya membahagiakan; dia berkata bahwa Tuhan tidak bisa membuat manusia menjadi keledai.

Di dalam Tuhan ada kesenangan dan sukacita dan cinta; Tuhan tidak membenci apa pun, dan memiliki kebajikan kontemplatif dan aktif. Dia bahagia, dan adalah kebahagiaan-Nya sendiri.

Kita sekarang (dalam Buku II) membahas tentang makhluk. Ini berguna untuk menyangkal kesalahan terhadap Tuhan. Tuhan menciptakan dunia dari ketiadaan, bertentangan dengan pendapat orang dahulu. Pokok bahasan tentang hal-hal yang tidak dapat dilakukan Allah dilanjutkan kembali. Dia tidak bisa menjadi tubuh, atau mengubah dirinya sendiri; Dia tidak bisa gagal; Dia tidak bisa lelah, atau lupa, atau bertobat, atau marah atau sedih; Dia tidak dapat membuat seseorang tidak memiliki jiwa, atau membuat jumlah sudut segitiga tidak menjadi dua sudut siku-siku. Dia tidak dapat membatalkan masa lalu, melakukan dosa, membuat Tuhan lain, atau membuat diri-Nya tidak ada.

Buku II terutama diisi dengan jiwa dalam diri manusia. Semua substansi intelektual tidak material dan tidak fana; malaikat tidak memiliki tubuh, tetapi pada manusia jiwa bersatu dengan tubuh. Ini adalah bentuk tubuh, seperti dalam Aristoteles. Tidak ada tiga jiwa dalam diri manusia, tetapi hanya satu. Seluruh jiwa hadir utuh di setiap bagian tubuh. Jiwa binatang, tidak seperti jiwa manusia, tidak abadi.

Intelek adalah bagian dari jiwa setiap manusia; tidak ada, seperti yang dipertahankan Averroes, hanya satu kecerdasan, di mana berbagai orang berpartisipasi. Jiwa tidak ditransmisikan dengan air mani, tetapi diciptakan kembali dengan setiap manusia. Memang ada kesulitan: ketika seorang pria lahir di luar nikah, ini tampaknya membuat Tuhan menjadi kaki tangan dalam perzinahan. Keberatan ini, bagaimanapun, hanya palsu. (Ada keberatan berat, yang mengganggu St Agustinus, dan itu adalah tentang pemindahan dosa asal. Jiwalah yang berdosa, dan jika jiwa tidak diteruskan, tetapi diciptakan kembali, bagaimana ia dapat mewarisi dosa dosa? Adam? Ini tidak dibahas.)

Sehubungan dengan intelek, masalah universal dibahas. Posisi St Thomas adalah Aristoteles. Yang universal tidak berada di luar jiwa, tetapi intelek, dalam memahami alam semesta, memahami hal-hal yang berada di luar jiwa.

Buku Ketiga sebagian besar berkaitan dengan pertanyaan etis. Kejahatan tidak disengaja, bukan esensi, dan memiliki penyebab kebetulan yang baik. Segala sesuatu cenderung seperti Tuhan yang merupakan akhir dari segala sesuatu. Kebahagiaan manusia tidak terdiri dari kesenangan duniawi, kehormatan, kemuliaan, kekayaan, kekuatan duniawi, atau barang-barang tubuh, dan tidak duduk dalam indra. Kebahagiaan tertinggi manusia tidak terdiri dari tindakan kebajikan moral, karena ini adalah sarana; itu terdiri dari perenungan tentang Tuhan. Tetapi pengetahuan tentang Tuhan yang dimiliki oleh mayoritas tidak cukup; maupun pengetahuan tentang Dia yang diperoleh melalui demonstrasi; bahkan pengetahuan yang diperoleh dengan iman. Dalam kehidupan ini, kita tidak dapat melihat Tuhan dalam esensi-Nya, atau memiliki kebahagiaan tertinggi; tapi selanjutnya kita akan melihat Dia muka dengan muka. (Tidak secara harfiah, kita diperingatkan, karena Tuhan tidak memiliki wajah.) Kehendak ini

424 anak sekolah

terjadi, bukan dengan kekuatan alami kita, tetapi oleh cahaya ilahi; dan bahkan kemudian, kita tidak akan melihat semua dari Dia. Dengan visi ini kita menjadi bagian dari kehidupan kekal, yaitu kehidupan di luar waktu.

Penyelenggaraan Ilahi tidak mengecualikan kejahatan, kemungkinan, kehendak bebas, kesempatan atau keberuntungan. Kejahatan datang melalui penyebab kedua, seperti dalam kasus seniman yang baik dengan alat yang buruk.

Malaikat tidak semuanya sama; ada perintah di antara mereka. Setiap malaikat adalah satu-satunya spesimen spesiesnya, karena, karena malaikat tidak memiliki tubuh, mereka hanya dapat dibedakan melalui perbedaan spesifik, bukan melalui posisi dalam ruang.

Astrologi harus ditolak, karena alasan biasa. Sebagai jawaban atas pertanyaan 'Apakah ada yang namanya takdir?' Aquinas menjawab bahwa kita *mungkin* memberi nama 'takdir' pada ordo yang terkesan oleh Tuhan, tetapi lebih bijaksana untuk tidak melakukannya, karena 'takdir' adalah kata pagan. Ini mengarah pada argumen bahwa doa itu berguna meskipun Tuhan tidak dapat diubah. (Saya telah gagal untuk mengikuti argumen ini.) Tuhan terkadang melakukan mukjizat, tetapi tidak ada orang lain yang bisa. Sihir, bagaimanapun, adalah mungkin dengan bantuan setan; ini tidak benar ajaib, dan bukan dengan bantuan bintang-bintang.

Hukum Ilahi mengarahkan kita untuk mencintai Tuhan; juga, dalam tingkat yang lebih rendah, tetangga kita. Ia mengharamkan zina, karena ayah harus tinggal bersama ibu selama anak-anak diasuh. Ini melarang pengendalian kelahiran, karena bertentangan dengan alam; namun, dalam hal ini tidak melarang selibat seumur hidup. Perkawinan seharusnya tidak dapat dipisahkan, karena ayah dibutuhkan dalam pendidikan anak-anak, baik sebagai lebih rasional daripada ibu, dan sebagai memiliki lebih banyak kekuatan fisik ketika hukuman diperlukan. Tidak semua hubungan badan adalah dosa, karena itu wajar; tetapi menganggap keadaan menikah sebaik kontinensia berarti jatuh ke dalam ajaran sesat Jovinian. Harus ada monogami yang ketat; poligini tidak adil bagi wanita, dan poliandri membuat ayah tidak pasti. Inses dilarang karena akan memperumit kehidupan keluarga. Terhadap saudara-saudara perempuan inses ada argumen yang sangat aneh: bahwa jika cinta suami dan istri digabungkan dengan saudara laki-laki dan perempuan, ketertarikan timbal balik akan begitu kuat sehingga menyebabkan hubungan seksual yang terlalu sering.

Semua argumen tentang etika seksual ini, harus dipatuhi, mengacu pada pertimbangan rasional murni, bukan pada perintah dan larangan ilahi. Di sini, seperti dalam tiga buku pertama, Aquinas senang, pada akhir suatu penalaran, mengutip teks-teks yang menunjukkan bahwa akal budi telah membawanya pada suatu kesimpulan yang selaras dengan Kitab Suci, tetapi ia tidak mengajukan banding ke otoritas sampai hasilnya telah tercapai.

Ada diskusi yang paling hidup dan menarik tentang kemiskinan sukarela, yang, seperti yang diharapkan, pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang selaras dengan prinsip-prinsip Ordo pengemis, tetapi menyatakan keberatan dengan kekuatan dan realisme yang menunjukkan bahwa mereka seperti dia benar-benar mendengar desakan dari pendeta sekuler.

Dia kemudian beralih ke dosa, predestinasi, dan pemilihan, di mana pandangannya secara luas adalah pandangan Agustinus. Dengan dosa berat seseorang kehilangan tujuan terakhirnya untuk selama-lamanya, dan oleh karena itu hukuman kekal adalah haknya. Tidak ada manusia yang dapat dibebaskan dari dosa kecuali dengan kasih karunia, namun orang berdosa harus disalahkan jika dia tidak bertobat. Manusia membutuhkan kasih karunia untuk bertekun dalam kebaikan, tetapi tidak seorang pun dapat *memperoleh* bantuan ilahi. Tuhan bukanlah penyebab dosa, tetapi beberapa Dia tinggalkan dalam dosa, sementara yang lain Dia lepaskan darinya. Mengenai takdir, St Thomas tampaknya berpendapat, bersama St Agustinus, bahwa tidak ada alasan yang dapat diberikan mengapa beberapa orang dipilih dan masuk surga, sementara yang lain dibiarkan terkutuk dan masuk neraka. Dia juga berpendapat bahwa tidak ada orang yang bisa masuk surga kecuali dia telah dibaptis. Ini bukanlah salah satu kebenaran yang dapat dibuktikan dengan akal sehat; itu terungkap dalam Yohanes iii. 5.4 Buku keempat membahas tentang Trinitas, Inkarnasi, supremasi Paus, sakramen, dan kebangkitan tubuh. Pada dasarnya, ini ditujukan kepada para teolog daripada para filsuf, dan karena itu saya akan membahasnya secara singkat.

Ada tiga cara untuk mengenal Tuhan: melalui akal, melalui wahyu, dan melalui intuisi dari hal-hal yang sebelumnya hanya diketahui melalui wahyu. Namun, dari cara ketiga, dia hampir tidak mengatakan apa-apa. Seorang penulis cenderung mistisisme akan mengatakan lebih dari salah satu dari yang lain, tapi temperamen Aquinas adalah rasionalis daripada mistis.

Gereja Yunani disalahkan karena menyangkal prosesi ganda Roh Kudus dan supremasi Paus. Kita diperingatkan bahwa, meskipun Kristus dikandung dari Roh Kudus, kita tidak boleh mengira bahwa Dia adalah anak Roh Kudus menurut daging.

Sakramen-sakramen itu sah bahkan ketika dibagikan oleh pendeta yang jahat. Ini adalah poin penting dalam doktrin Gereja. Sangat banyak imam yang hidup dalam dosa berat, dan orang-orang saleh takut bahwa imam seperti itu tidak dapat melayani sakramen. Ini canggung; tidak ada yang tahu apakah dia benar-benar menikah, atau apakah dia telah menerima absolusi yang sah. Ini mengarah pada bid'ah dan perpecahan, karena orang yang berpikiran murni berusaha untuk mendirikan imamat terpisah dengan kebajikan yang lebih sempurna. Gereja, oleh karena itu, berkewajiban untuk menegaskan dengan penekanan besar bahwa dosa dalam diri seorang imam tidak melumpuhkannya untuk menjalankan fungsinya.

Salah satu pertanyaan terakhir yang dibahas adalah kebangkitan tubuh. Di sini, seperti di tempat lain, Aquinas menyatakan dengan sangat adil argumen yang diajukan melawan posisi ortodoks. Salah satunya, pada pandangan pertama, menawarkan ikatan yang sangat sulit. Apa yang akan terjadi, tanya Santo, kepada seorang pria yang sepanjang hidupnya tidak pernah makan apa pun kecuali daging manusia, dan yang orang tuanya melakukan hal yang sama? Itu akan

⁴ 'Yesus menjawab, sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, kecuali seseorang dilahirkan dari air dan dari Roh, dia tidak bisa masuk ke dalam kerajaan Allah.'

tampak tidak adil bagi para korbannya bahwa mereka harus kehilangan tubuh mereka pada hari terakhir sebagai akibat dari keserakahannya; namun, jika tidak, apa yang tersisa untuk menyusun tubuhnya? Saya senang untuk mengatakan bahwa kesulitan ini, yang mungkin pada pandangan pertama tampak tidak dapat diatasi, dipenuhi dengan penuh kemenangan. Identitas tubuh, St Thomas menunjukkan, tidak tergantung pada kegigihan partikel material yang sama; selama hidup, melalui proses makan dan pencernaan, materi yang menyusun tubuh mengalami perubahan terus-menerus. Oleh karena itu, kanibal dapat menerima tubuh yang sama pada saat kebangkitan, bahkan jika itu tidak terdiri dari materi yang sama seperti yang ada di tubuhnya ketika dia meninggal. Dengan pemikiran yang menenangkan ini kita dapat mengakhiri abstrak kita tentang *Summa contra Gentiles*.

Dalam garis besarnya, filsafat Aquinas setuju dengan filsafat Aristoteles, dan akan diterima atau ditolak oleh pembaca dalam ukuran di mana ia menerima atau menolak filsafat Stagyrte. Orisinalitas Aquinas ditunjukkan dalam adaptasi Aristoteles dengan dogma Kristen, dengan sedikit perubahan. Pada zamannya ia dianggap sebagai inovator yang berani; bahkan setelah kematiannya banyak dari doktrinnya dikutuk oleh universitas di Paris dan Oxford. Dia bahkan lebih luar biasa untuk sistematisasi daripada orisinalitas. Bahkan jika setiap doktrinnya salah, *Summa* akan tetap menjadi bangunan intelektual yang mengesankan. Ketika dia ingin menyangkal beberapa doktrin, dia menyatakannya terlebih dahulu, seringkali dengan kekuatan besar, dan hampir selalu dengan upaya keadilan. Ketajaman dan kejelasan yang dia gunakan untuk membedakan argumen yang berasal dari akal dan argumen yang berasal dari wahyu patut diacungi jempol. Dia mengenal Aristoteles dengan baik, dan memahaminya secara menyeluruh, yang tidak dapat dikatakan tentang filsuf Katolik sebelumnya.

Namun, jasa-jasa ini tampaknya hampir tidak cukup untuk membenarkan reputasinya yang luar biasa. Daya tarik akal, dalam arti tertentu, tidak tulus, karena kesimpulan yang akan dicapai sudah ditentukan sebelumnya. Ambil contoh, pernikahan yang tidak dapat diceraikan. Hal ini dianjurkan dengan alasan bahwa ayah berguna dalam pendidikan anak-anak, (a) karena dia lebih rasional daripada ibu, (b) karena, lebih kuat, dia lebih mampu memberikan hukuman fisik. Seorang pendidik modern mungkin akan menjawab (a) bahwa tidak ada alasan untuk menganggap laki-laki pada umumnya lebih rasional daripada perempuan, (b) bahwa jenis hukuman yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar tidak diinginkan dalam pendidikan. Dia mungkin melanjutkan dengan menunjukkan bahwa ayah, di dunia modern, hampir tidak memiliki bagian dalam pendidikan. Tetapi tidak ada pengikut St Thomas, karena itu, berhenti percaya pada monogami seumur hidup, karena dasar kepercayaan yang sebenarnya bukanlah yang dituduhkan.

Atau ambil lagi argumen-argumen yang mengaku membuktikan keberadaan Tuhan. Semua ini, kecuali yang berasal dari teleologi dalam hal-hal yang tak bernyawa, bergantung pada kemustahilan yang seharusnya dari sebuah deret yang tidak memiliki suku pertama. Setiap matematikawan tahu bahwa tidak ada kemustahilan seperti itu; rangkaian bilangan bulat negatif yang diakhiri dengan minus satu adalah contoh kebalikannya. Tapi di sini lagi tidak

Katolik kemungkinan besar akan meninggalkan kepercayaan pada Tuhan bahkan jika dia menjadi yakin bahwa argumen St Thomas itu buruk; dia akan menciptakan argumen lain, atau berlindung dalam wahyu.

Pendapat bahwa esensi dan keberadaan Tuhan adalah satu dan sama, bahwa Tuhan *adalah* kebaikan-Nya sendiri, kekuatan-Nya sendiri, dan seterusnya, menunjukkan suatu kebingungan, yang ditemukan di Plato, tetapi seharusnya dihindari oleh Aristoteles, antara cara menjadi khusus dan cara menjadi universal.

Esensi Tuhan, harus diduga, adalah sifat alam semesta, sedangkan keberadaan-Nya tidak. Sulit untuk menyatakan kesulitan ini secara memuaskan, karena itu terjadi dalam logika yang tidak dapat diterima lagi. Tetapi ini menunjukkan dengan jelas semacam kebingungan sintaksis, yang tanpanya banyak argumentasi tentang Tuhan akan kehilangan kemungkinannya.

Ada sedikit semangat filosofis sejati di Aquinas. Dia tidak, seperti Socrates Platonis, berangkat untuk mengikuti ke mana pun argumen itu mengarah. Dia tidak terlibat dalam penyelidikan, yang hasilnya tidak mungkin diketahui sebelumnya. Sebelum dia mulai berfilsafat, dia sudah mengetahui kebenarannya; itu dinyatakan dalam iman Katolik. Jika dia dapat menemukan argumen yang tampaknya rasional untuk beberapa bagian dari iman, itu lebih baik; jika dia tidak bisa, dia hanya perlu kembali pada wahyu. Temuan argumen untuk kesimpulan yang diberikan di muka bukanlah filsafat, tetapi pembelaan khusus. Oleh karena itu, saya tidak dapat merasa bahwa ia layak disejajarkan dengan para filsuf terbaik baik dari Yunani maupun zaman modern.

14

SEKOLAH FRANCISKAN

Fransiskan, secara keseluruhan, tidak terlalu ortodoks dibandingkan dengan Dominikan. Di antara kedua ordo itu ada persaingan yang tajam, dan para Fransiskan tidak cenderung menerima otoritas St Thomas. Tiga filsuf Fransiskan yang paling penting adalah Roger Bacon, Duns Scotus dan William of Occam. St Bonaventura dan Matthew dari Aquasparta juga meminta pemberitahuan.

Roger Bacon (ca. 1214-ca. 1294) tidak sangat dikagumi di zamannya sendiri, tetapi di zaman modern telah dipuji jauh melampaui padang pasirnya. Dia bukan seorang filsuf, dalam arti sempit, sebagai orang yang belajar universal dengan hasrat untuk matematika dan sains. Sains, pada zamannya, bercampur dengan alkimia, dan dianggap bercampur dengan ilmu hitam; Bacon terus-menerus mendapat masalah karena dicurigai bidat dan sihir. Pada tahun 1257, St Bonaventura, Jenderal Ordo Fransiskan, menemukannya di bawah pengawasan di Paris, dan melarangnya untuk mempublikasikan.

Namun demikian, sementara larangan ini masih berlaku, utusan kepausan di Inggris, Guy de Foulques, memerintahkan dia, bertentangan perintah meskipun berdiri, untuk menulis filosofinya untuk kepentingan Paus. Karena itu ia menghasilkan dalam waktu yang sangat singkat tiga buku, *Opus Majus*, *Opus Minus*, dan *Opus Tertium*. Ini tampaknya telah menghasilkan kesan yang baik, dan pada 1268 ia diizinkan untuk kembali ke Oxford, dari mana ia telah dipindahkan ke semacam penjara di Paris. Namun, tidak ada yang bisa mengajarnya kehati-hatian.

Dia membuat praktik kritik yang menghina semua orang yang paling terpelajar dari orang-orang sezamannya; khususnya, dia menyatakan bahwa penerjemah dari bahasa Yunani dan Arab sangat tidak kompeten. Pada 1271, ia menulis sebuah buku berjudul *Compendium Studii Philosophiae*, di mana ia menyerang ketidaktahuan ulama. Ini tidak menambah popularitasnya di antara rekan-rekannya, dan pada tahun 1278 bukunya dikutuk oleh Jenderal Ordo, dan dia ditempatkan

di penjara selama empat belas tahun. Pada tahun 1292 ia dibebaskan, tetapi meninggal tidak lama kemudian.

Dia ensiklopedis dalam pembelajarannya, tetapi tidak sistematis. Tidak seperti kebanyakan filsuf saat itu, dia sangat menghargai eksperimen, dan menggambarkan pentingnya eksperimen dengan teori pelangi. Dia menulis dengan baik tentang geografi; Columbus membaca bagian karyanya ini, dan terpengaruh olehnya. Dia adalah ahli matematika yang baik; dia mengutip buku keenam dan kesembilan Euclid. Dia memperlakukan perspektif, mengikuti sumber-sumber Arab. Logika menurutnya studi yang tidak berguna; alkimia, di sisi lain, dia cukup menghargai untuk menulis di atasnya.

Untuk memberikan gambaran tentang ruang lingkup dan metodenya, saya akan merangkum beberapa bagian *Opus Majus*.

Ada, katanya, empat penyebab ketidaktahuan: Pertama, contoh otoritas yang lemah dan tidak sesuai. (Karya yang ditulis untuk Paus, dia berhati-hati untuk mengatakan bahwa ini tidak termasuk Gereja.) Kedua, pengaruh kebiasaan.

Ketiga, pendapat orang banyak yang tidak terpelajar. (Ini, yang dikumpulkan seseorang, termasuk semua orang sezamannya kecuali dirinya sendiri.) Keempat, penyembunyian ketidaktahuan seseorang dalam tampilan kebijaksanaan yang tampak. Dari keempat malapetaka ini, yang keempat adalah yang terburuk, muncul semua kejahatan manusia.

Dalam mendukung suatu pendapat, adalah keliru untuk membantah dari kearifan nenek moyang kita, atau dari adat istiadat, atau dari kepercayaan umum. Untuk mendukung pandangannya, ia mengutip Seneca, Cicero, Avicenna, Averroes, Adelard of Bath, St Jerome, dan St Chrysostom. Otoritas ini, menurutnya, cukup untuk membuktikan bahwa seseorang seharusnya tidak menghormati otoritas.

Rasa hormatnya terhadap Aristoteles sangat besar, tetapi tidak terbatas. 'Hanya Aristoteles, bersama dengan para pengikutnya, yang disebut sebagai filsuf menurut penilaian semua orang bijak.' Seperti hampir semua orang sezamannya, dia menggunakan sebutan, 'The Philosopher', ketika dia berbicara tentang Aristoteles, tetapi bahkan Stagyrte, kita diberitahu, tidak sampai pada batas kebijaksanaan manusia. Setelah dia, Avicenna adalah 'pangeran dan pemimpin filsafat', meskipun dia tidak sepenuhnya memahami pelangi, karena dia tidak mengenali penyebab akhirnya, yang menurut Kejadian, adalah hilangnya uap air. (Namun demikian, ketika Bacon datang untuk mengobati pelangi, dia mengutip Avicenna dengan penuh kekaguman.)

Sesekali dia mengatakan sesuatu yang berbau ortodoksi, seperti bahwa satu-satunya hikmat yang sempurna ada di dalam Kitab Suci, seperti yang dijelaskan oleh hukum kanonik dan filsafat. Tapi dia terdengar lebih tulus ketika dia mengatakan bahwa tidak ada keberatan untuk mendapatkan pengetahuan dari orang-orang kafir; selain Avicenna dan Averroes, dia sangat sering mengutip Alfarabi¹, dan Albumazar² dan lainnya dari waktu ke waktu. Albumazar dikutip untuk membuktikan bahwa matematika telah dikenal sebelum Air Bah dan oleh Nuh dan putra-putranya; ini, saya kira, adalah sampel

¹ Pengikut Kindi : d. 950.

² Astronom, 805–885.

dari apa yang bisa kita pelajari dari orang-orang kafir. Bacon memuji matematika sebagai satu-satunya (tidak terungkap) sumber kepastian, dan yang diperlukan untuk astronomi dan astrologi.

Bacon mengikuti Averroes dalam berpendapat bahwa intelek aktif adalah substansi yang terpisah dari jiwa pada dasarnya. Dia mengutip berbagai ahli agama terkemuka, di antaranya Grosseteste, Uskup Lincoln, yang juga mendukung pendapat ini, yang bertentangan dengan pendapat St Thomas. Rupanya bagian-bagian yang bertentangan dalam Aristoteles, katanya, disebabkan oleh kesalahan penerjemahan. Dia tidak mengutip Plato secara langsung, tetapi dari sisi kedua melalui Cicero, atau dari sisi ketiga melalui orang-orang Arab di Porfiri. Bukannya dia sangat menghormati Porphyry, yang doktrinnya tentang universal dia sebut 'kekanakan-kanakan'.

Di zaman modern, Bacon dipuji karena dia lebih menghargai eksperimen, sebagai sumber pengetahuan, daripada argumen. Tentu saja minatnya dan caranya menangani mata pelajaran sangat berbeda dengan orang-orang skolastik pada umumnya. Kecenderungan ensiklopedisnya seperti para penulis Arab, yang ternyata mempengaruhinya lebih dalam daripada kebanyakan filsuf Kristen lainnya. Mereka, seperti dia, tertarik pada sains, dan percaya pada sihir dan astrologi, sedangkan orang Kristen menganggap sihir itu jahat dan astrologi adalah khayalan. Dia mencengangkan karena dia sangat berbeda dari para filsuf Kristen abad pertengahan lainnya, tetapi dia memiliki sedikit pengaruh pada zamannya sendiri, dan menurut saya, tidak begitu ilmiah seperti yang kadang-kadang dipikirkan. Para penulis Inggris biasa mengatakan bahwa dialah yang menemukan bubuk mesiu, tetapi ini, tentu saja, tidak benar.

St Bonaventura (1221-1274), yang, sebagai Jenderal Ordo Fransiskan, melarang Bacon menerbitkannya, adalah orang yang sama sekali berbeda. Dia termasuk dalam tradisi St Anselmus, yang argumen ontologisnya dia tegakkan. Dia melihat dalam Aristotelianisme baru sebagai oposisi fundamental terhadap Kekristenan. Dia percaya pada ide-ide Platonis, yang, bagaimanapun, hanya Tuhan yang tahu dengan sempurna. Dalam tulisannya Agustinus dikutip terus-menerus, tetapi tidak ada kutipan dari orang Arab, dan hanya sedikit dari zaman kuno pagan.

Matthew dari Aquasparta (ca. 1235-1302) adalah pengikut Bonaventura, tetapi kurang tersentuh oleh filosofi baru. Dia adalah seorang Fransiskan, dan menjadi seorang kardinal; ia menentang St Thomas dari sudut pandang Augustinian. Tapi baginya Aristoteles telah menjadi 'Sang Filsuf'; dia dikutip terus-menerus.

Avicenna sering disebutkan; St Anselmus dikutip dengan hormat, seperti pseudo-Dionysius; tetapi otoritas utama adalah St Augustine. Kita harus, katanya, menemukan jalan tengah antara Plato dan Aristoteles. Ide-ide Plato 'benar-benar keliru'; mereka membangun kebijaksanaan, tetapi bukan pengetahuan. Di sisi lain, Aristoteles juga salah; ia membangun pengetahuan, tetapi bukan kebijaksanaan. Pengetahuan kita—begitulah kesimpulannya—disebabkan oleh hal-hal yang lebih rendah dan lebih tinggi, oleh objek-objek eksternal dan alasan-alasan ideal.

Duns Scotus (ca. 1270-1308) melanjutkan kontroversi Fransiskan dengan Aquinas. Ia lahir di Skotlandia atau Ulster, menjadi seorang Fransiskan di Oxford, dan menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di Paris. Melawan St Thomas, dia membela Yang Tak Bernoda

akhir Konsepsi, dan dalam hal ini Universitas Paris, dan akhirnya seluruh Gereja Katolik, setuju dengannya. Dia adalah Augustinian, tetapi dalam bentuk yang tidak terlalu ekstrim dibandingkan Bonaventura, atau bahkan Matthew dari Aquasparta; perbedaannya dari St Thomas, seperti mereka, berasal dari campuran Platonisme yang lebih besar (melalui Agustinus) dalam filsafatnya.

Dia membahas, misalnya, pertanyaan 'Apakah kebenaran yang pasti dan murni dapat diketahui secara alami dengan pemahaman musafir tanpa penerangan khusus dari cahaya yang tidak diciptakan?' Dan dia berpendapat bahwa itu tidak bisa. Dia mendukung pandangan ini, dalam argumen pembukaannya, hanya dengan kutipan dari St Augustine; satu-satunya kesulitan yang dia temukan dalam Roma i, 20: 'Hal-hal yang tidak terlihat dari Allah, yang dipahami melalui hal-hal yang telah dijadikan, secara jelas dipahami dari penciptaan dunia.'

Duns Scotus adalah seorang realis moderat. Dia percaya pada kehendak bebas dan condong ke arah Pelagianisme. Dia berpendapat bahwa *keberadaan* tidak berbeda dengan *esensi*. Dia terutama tertarik pada *bukti*, yaitu hal-hal yang dapat diketahui tanpa bukti. Dari semua ini ada tiga jenis: (1) prinsip yang diketahui oleh mereka sendiri, (2) hal-hal yang diketahui melalui pengalaman, (3) tindakan kita sendiri. Tetapi tanpa penerangan ilahi kita tidak dapat mengetahui apa-apa.

Kebanyakan Fransiskan mengikuti Duns Scotus daripada Aquinas.

Duns Scotus berpendapat bahwa, karena tidak ada perbedaan antara keberadaan dan esensi, 'prinsip individuasi'—yaitu yang membuat satu hal tidak identik dengan yang lain—harus berbentuk, bukan materi. 'Prinsip asi individu' adalah salah satu masalah penting dari filsafat skolastik. Dalam berbagai bentuk, itu tetap menjadi masalah hingga saat ini. Tanpa mengacu pada penulis tertentu, kami mungkin dapat menyatakan masalahnya sebagai berikut.

Di antara sifat-sifat benda individual, ada yang esensial, ada yang bersifat accidental; sifat-sifat kebetulan dari suatu benda adalah sifat-sifat yang dapat hilang tanpa kehilangan identitasnya—seperti mengenakan topi, jika Anda laki-laki. Pertanyaannya sekarang muncul: mengingat dua hal individu yang termasuk dalam spesies yang sama, apakah mereka selalu berbeda dalam esensi, atau mungkinkah esensi sama persis di keduanya? St Thomas memegang pandangan yang terakhir mengenai substansi material, yang pertama berkaitan dengan yang immaterial. Duns Scotus berpendapat bahwa *selalu* ada perbedaan esensi antara dua hal individu yang berbeda. Pandangan St Thomas bergantung pada teori bahwa materi murni terdiri dari bagian-bagian yang tidak berdiferensiasi, yang hanya dibedakan oleh perbedaan posisi dalam ruang. Jadi seseorang, yang terdiri dari pikiran dan tubuh, mungkin berbeda *secara fisik* dari orang lain hanya dengan posisi spasial tubuhnya. (Ini mungkin terjadi dengan kembar identik, secara teoritis.) Duns Scotus, di sisi lain, berpendapat bahwa jika segala sesuatunya berbeda, mereka harus dibedakan oleh beberapa perbedaan kualitatif. Pandangan ini, jelas, lebih dekat ke Platonisme daripada St Thomas.

Berbagai tahapan harus dilalui sebelum kita dapat menyatakan masalah ini dalam istilah modern. Langkah pertama yang diambil oleh Leibniz adalah menyingkirkan

432 anak sekolah

perbedaan antara sifat-sifat esensial dan kebetulan, yang, seperti banyak yang diambil alih oleh skolastik dari Aristoteles, ternyata tidak nyata segera setelah kita mencoba menyatakannya dengan hati-hati. Dengan demikian, kita memiliki, alih-alih 'esensi', 'semua proposisi yang benar tentang hal yang dipertanyakan'. (Namun, secara umum, posisi spasial dan temporal masih akan dikecualikan.) Leibniz berpendapat bahwa tidak mungkin dua hal persis sama dalam pengertian ini; ini adalah prinsipnya tentang 'identitas yang tidak dapat dibedakan'. Prinsip ini dikritik oleh fisikawan, yang menyatakan bahwa dua partikel materi mungkin berbeda hanya dalam hal posisi dalam ruang dan waktu—pandangan yang telah dibuat lebih sulit oleh relativitas, yang mereduksi ruang dan waktu untuk hubungan.

Diperlukan langkah lebih lanjut dalam memodernisasi masalah, yaitu menyingkirkan konsepsi 'substansi'. Ketika ini dilakukan, 'sesuatu' harus menjadi kumpulan kualitas, karena tidak ada lagi inti 'sesuatu' yang murni. Tampaknya mengikuti bahwa, jika 'substansi' ditolak, kita harus mengambil pandangan yang lebih mirip dengan Scotus daripada Aquinas. Namun, ini melibatkan banyak kesulitan dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Saya telah menjawab pertanyaan itu seperti yang saya lihat, di bawah judul 'Nama yang Tepat', dalam *Penyelidikan saya tentang Makna dan Kebenaran*.

William dari Occam adalah, setelah St Thomas, sekolah yang paling penting. Keadaan hidupnya sangat tidak sempurna diketahui. Ia lahir mungkin antara 1290 dan 1300; dia meninggal pada 10 April, tetapi apakah pada 1349 atau 1350 tidak pasti. (Maut Hitam berkecamuk pada tahun 1349, jadi ini mungkin tahun yang lebih mungkin.) Kebanyakan orang mengatakan dia lahir di Ockham di Surrey, tetapi Delisle Burns lebih memilih Ockham di Yorkshire. Dia berada di Oxford, dan kemudian di Paris, di mana dia pertama kali menjadi murid dan kemudian menjadi saingan Duns Scotus. Dia terlibat dalam pertengkaran ordo Fransiskan dengan Paus Yohanes XXII tentang masalah kemiskinan. Paus telah menganiaya para Spiritual, dengan dukungan Michael dari Cesena, Jenderal Ordo. Tetapi telah ada pengaturan di mana properti yang ditinggalkan kepada para biarawan diberikan oleh mereka kepada Paus, yang memungkinkan mereka memperoleh manfaat darinya tanpa dosa kepemilikan. Ini diakhiri oleh John XXII, yang mengatakan bahwa mereka harus menerima kepemilikan langsung. Pada saat ini mayoritas Ordo, yang dipimpin oleh Michael dari Cesena, memberontak. Occam, yang telah dipanggil ke Avignon oleh Paus untuk menjawab tuduhan bid'ah mengenai transsubstansiasi, memihak Michael dari Cesena, seperti halnya orang penting lainnya, Marsiglio dari Padua. Ketiganya dikucilkan pada tahun 1328, tetapi melarikan diri dari Avignon, dan berlindung pada Kaisar Louis. Louis adalah salah satu dari dua penuntut Kekaisaran; dia yang disukai oleh Jerman, tetapi yang lain disukai oleh Paus. Paus mengucilkan Louis, yang mengajukan banding terhadapnya ke Dewan Umum. Paus sendiri dituduh bid'ah.

Dikatakan bahwa Occam, saat bertemu Kaisar, berkata: 'Apakah Anda membela saya dengan pedang, dan saya akan membela Anda dengan pena.' Bagaimanapun, dia dan

Marsiglio dari Padua menetap di Munich, di bawah perlindungan Kaisar, dan di sana menulis risalah politik yang cukup penting. Apa yang terjadi pada Occam setelah kematian Kaisar pada tahun 1338 tidak pasti. Beberapa orang mengatakan dia didamaikan dengan Gereja, tetapi ini tampaknya salah.

Kekaisaran tidak lagi seperti di era Hohenstaufen; dan kepausan, meskipun kepura-puraannya telah tumbuh semakin besar, tidak memberikan penghormatan yang sama seperti sebelumnya. Clement V telah memindahkannya ke Avignon pada awal abad keempat belas, dan Paus telah menjadi bawahan politik Raja Prancis. Kekaisaran semakin tenggelam; ia tidak dapat lagi mengklaim jenis kekuasaan universal yang paling samar sekalipun, karena kekuatan Prancis dan Inggris; di sisi lain, Paus, dengan tunduk kepada Raja Prancis, juga melemahkan klaimnya atas universalitas dalam hal-hal temporal. Jadi konflik antara Paus dan Kaisar benar-benar konflik antara Prancis dan Jerman. Inggris, di bawah Edward III, berperang dengan Prancis, dan karena itu bersekutu dengan Jerman; ini menyebabkan Inggris, juga, menjadi anti-Paus. Musuh Paus menuntut Dewan Umum—satu-satunya otoritas gerejawi yang dapat dianggap lebih tinggi dari Paus.

Karakter oposisi terhadap Paus berubah saat ini. Alih-alih hanya mendukung Kaisar, ia memperoleh nada demokratis, terutama dalam masalah pemerintahan Gereja. Ini memberinya kekuatan baru, yang pada akhirnya mengarah pada Reformasi.

Dante (1265-1321), meskipun sebagai seorang penyair ia adalah seorang inovator yang hebat, sebagai seorang pemikir, agak ketinggalan zaman. Bukunya *De Monarchia* agak Ghibelline dalam pandangan, dan akan lebih tepat waktu seratus tahun sebelumnya. Dia menganggap Kaisar dan Paus sebagai independen, dan keduanya ditunjuk secara ilahi. Dalam *Divine Comedy*, Setannya memiliki tiga mulut, di mana ia selamanya mengunyah Yudas Iskariot, Brutus, dan Cassius, yang ketiganya sama-sama pengkhianat, yang pertama melawan Kristus, dua lainnya melawan Caesar. Pemikiran Dante menarik, tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga sebagai pemikiran orang awam; tapi itu tidak berpengaruh, dan sudah ketinggalan zaman.

Marsiglio dari Padua (1270-1342), sebaliknya, meresmikan bentuk baru oposisi terhadap Paus, di mana Kaisar terutama memiliki peran martabat dekoratif. Dia adalah teman dekat William dari Occam, yang pendapat politiknya dia pengaruhi. Secara politis, dia lebih penting daripada Occam. Dia berpendapat bahwa pembuat undang-undang adalah mayoritas rakyat, dan mayoritas berhak menghukum pangeran. Dia menerapkan kedaulatan rakyat juga kepada Gereja, dan dia termasuk kaum awam. Harus ada dewan-dewan lokal dari orang-orang, termasuk kaum awam, yang akan memilih wakil-wakil untuk Dewan-Dewan Umum. Hanya Dewan Umum yang memiliki kuasa untuk mencuilkan, dan memberikan interpretasi yang otoritatif atas Kitab Suci. Dengan demikian semua orang percaya akan memiliki suara dalam memutuskan doktrin. Gereja tidak boleh memiliki otoritas sekuler; ada untuk

434 anak sekolah

tidak ada ekskomunikasi tanpa persetujuan sipil; dan Paus tidak memiliki kekuatan khusus.

Occam tidak melangkah sejauh Marsiglio, tetapi dia menerapkan metode pemilihan Dewan Umum yang sepenuhnya demokratis.

Gerakan konsili mencapai puncaknya pada awal abad ke-15, ketika dibutuhkan untuk menyembuhkan Skisma Besar. Tetapi setelah menyelesaikan tugas ini, itu mereda. Sudut pandanganya, seperti yang mungkin sudah terlihat di Marsiglio, berbeda dari yang kemudian diadopsi, secara teori, oleh orang-orang Protestan. Protestan mengklaim hak penilaian pribadi, dan tidak bersedia untuk tunduk pada Dewan Umum. Mereka berpendapat bahwa keyakinan agama bukanlah masalah yang harus diputuskan oleh mesin pemerintah mana pun. Marsiglio, sebaliknya, masih bertujuan untuk melestarikan kesatuan iman Katolik, tetapi berharap ini dilakukan dengan cara-cara demokratis, bukan dengan absolutisme kepausan. Dalam praktiknya, sebagian besar Protestan, ketika mereka memperoleh pemerintahan, hanya menggantikan Raja untuk Paus, dan dengan demikian tidak menjamin kebebasan penilaian pribadi maupun metode demokratis untuk memutuskan pertanyaan-pertanyaan doktrinal. Tetapi dalam penentangan mereka terhadap Paus, mereka mendapat dukungan dalam doktrin-doktrin gerakan konsili.

Dari semua anak sekolah, Occam-lah yang disukai Luther. Harus dikatakan bahwa sebagian besar Protestan berpegang pada doktrin penilaian pribadi bahkan di mana Negara adalah Protestan. Ini adalah titik utama perbedaan antara Independen dan Presbiterian dalam Perang Saudara Inggris.

Karya-karya politik Occam³ ditulis dengan gaya perdebatan filosofis, dengan argumentasi pro dan kontra terhadap berbagai tesis, terkadang tidak mencapai kesimpulan. Kami terbiasa dengan jenis propaganda politik yang lebih blak-blakan, tetapi pada zamannya bentuk yang ia pilih mungkin efektif.

Beberapa contoh akan menggambarkan metode dan pandangannya.

Ada risalah panjang yang disebut 'Delapan Pertanyaan Mengenai Kekuatan Paus.' Pertanyaan pertama adalah apakah satu orang berhak menjadi yang tertinggi baik di Gereja maupun Negara. Yang kedua: Apakah otoritas sekuler langsung diturunkan dari Tuhan atau tidak? Ketiga: Apakah Paus berhak memberikan yurisdiksi sekuler kepada Kaisar dan pangeran lainnya? Keempat: Apakah pemilihan oleh para pemilih memberikan kekuasaan penuh kepada raja Jerman? Kelima dan keenam: Hak apa yang diperoleh Gereja melalui hak para uskup untuk mengurapi raja? Ketujuh: Apakah upacara penobatan sah jika dilakukan oleh uskup agung yang salah? Kedelapan: Apakah pemilihan oleh para pemilih memberi raja Jerman gelar Kaisar? Semua ini, pada saat itu, merupakan pertanyaan yang membara tentang politik praktis.

Risalah lain adalah pada pertanyaan apakah seorang pangeran dapat memperoleh barang-barang Gereja tanpa izin Paus. Hal ini dimaksudkan untuk membenarkan Edward III dalam mengenakan pajak kepada pendeta untuk perangnya dengan Prancis. Akan diingat bahwa Edward adalah sekutu Kaisar.

³ Lihat *Guillenni de Ockham Opera Politica*, Manchester University Press, 1940.

Kemudian muncul 'Konsultasi tentang alasan perkawinan', tentang pertanyaan apakah Kaisar dibenarkan menikahi sepupunya.

Akan terlihat bahwa Occam melakukan yang terbaik untuk mendapatkan perlindungan dari pedang Kaisar.

Saatnya sekarang untuk beralih ke doktrin filosofis murni Occam. Tentang hal ini ada sebuah buku yang sangat bagus, *The Logic of William of Occam*, oleh Ernest E.

Mudah marah. Banyak dari apa yang harus saya katakan didasarkan pada buku ini, yang mengambil pandangan yang agak tidak biasa, tetapi, menurut saya, benar. Ada kecenderungan di kalangan penulis sejarah filsafat untuk menafsirkan manusia berdasarkan kesuksesan mereka, tetapi hal ini umumnya keliru. Occam telah dianggap membawa kehancuran skolastik, sebagai pendahulu Descartes atau Kant atau siapa pun yang mungkin menjadi favorit komentator tertentu di antara para filsuf modern. Menurut Moody, dengan siapa saya setuju, semua ini adalah kesalahan.

Occam, menurutnya, terutama berkepentingan untuk mengembalikan Aristoteles yang murni, yang dibebaskan dari pengaruh Augustinian dan Arab. Ini juga telah, sampai batas tertentu, tujuan St Thomas; tetapi para Fransiskan, seperti yang telah kita lihat, terus mengikuti St Agustinus jauh lebih dekat daripada dia. Penafsiran Occam oleh sejarawan modern, menurut Moody, telah dirusak oleh keinginan untuk menemukan transisi *bertahap* dari skolastik ke filsafat modern; hal ini menyebabkan orang membaca doktrin modern ke dalam dirinya, padahal sebenarnya dia hanya menafsirkan Aristoteles.

Occam terkenal karena pepatah yang tidak ditemukan dalam karya-karyanya, tetapi telah memperoleh nama 'pisau cukur Occam'. Pepatah ini mengatakan: 'Entitas tidak boleh berlipat ganda tanpa kebutuhan.' Meskipun dia tidak mengatakan ini, dia mengatakan sesuatu yang memiliki efek yang hampir sama, yaitu: 'Sia-sia melakukan lebih banyak apa yang bisa dilakukan dengan lebih sedikit.' Artinya, jika segala sesuatu dalam beberapa sains dapat ditafsirkan tanpa mengasumsikan entitas hipotetis ini atau itu, tidak ada dasar untuk mengasumsikannya. Saya sendiri menemukan ini prinsip yang paling bermanfaat dalam analisis logis.

Dalam logika, meskipun tampaknya tidak dalam metafisika, Occam adalah seorang nominalis; kaum nominalis abad ke-15 memandangnya sebagai pendiri sekolah mereka. Dia berpikir bahwa Aristoteles telah disalahartikan oleh para Scotist, dan bahwa salah tafsir ini sebagian disebabkan oleh pengaruh Agustinus, sebagian lagi oleh Avicenna, tetapi sebagian lagi karena sebab sebelumnya, risalah Porfiri tentang Kategori- *kategori Aristoteles*. Porfiri dalam risalah ini mengangkat tiga pertanyaan: (1) Apakah genus dan spesies merupakan substansi? (2) Apakah mereka jasmani atau tidak?

(3) Jika yang terakhir, apakah mereka dalam hal-hal yang masuk akal atau terpisah dari mereka? Dia mengangkat pertanyaan-pertanyaan ini sebagai relevan dengan Kategori Aristoteles, dan dengan demikian memimpin Abad Pertengahan untuk menafsirkan *Organon* terlalu metafisik. Aquinas telah berusaha untuk

⁴ Misalnya, Swineshead, Heytesbury, Gerson, dan d'Ailly.

membatalkan kesalahan ini, tetapi telah diperkenalkan kembali oleh Duns Scotus. Akibatnya logika dan teori pengetahuan menjadi tergantung pada metafisika dan teologi. Occam mulai bekerja untuk memisahkan mereka lagi.

Bagi Occam, logika adalah instrumen bagi filsafat alam, yang bisa terlepas dari metafisika. Logika adalah analisis ilmu diskursif; sains adalah tentang hal-hal, tetapi logika tidak. Hal-hal bersifat individual, tetapi di antara istilah-istilah ada yang universal; logika memperlakukan universal, sementara sains menggunakannya tanpa mendiskusikannya. Logika berkaitan dengan istilah atau konsep, bukan sebagai keadaan psikis, tetapi memiliki makna. 'Manusia adalah spesies' bukanlah proposisi logika, karena membutuhkan pengetahuan tentang manusia. Logika berurusan dengan hal-hal yang dibuat oleh pikiran di dalam dirinya sendiri, yang tidak dapat eksis kecuali melalui keberadaan akal. Konsep adalah tanda *alami*, kata adalah tanda *konvensional*. Kita harus membedakan ketika kita berbicara tentang kata sebagai sesuatu, dan ketika kita menggunakannya sebagai makna, jika tidak, kita mungkin jatuh ke dalam kekeliruan seperti: 'Manusia adalah spesies, Socrates adalah manusia, oleh karena itu Socrates adalah spesies.'

Istilah yang menunjuk pada sesuatu disebut 'syarat niat pertama'; istilah yang menunjuk pada istilah disebut 'istilah niat kedua'. Istilah dalam sains adalah niat pertama; dalam logika, detik. Istilah *metafisika* adalah pecu pembohong dalam artian memaknai baik hal yang ditandai dengan kata-kata niat pertama maupun hal-hal yang ditandai dengan kata-kata niat kedua. Tepatnya ada enam istilah metafisika: makhluk, benda, sesuatu, satu, benar, baik.⁵ Istilah-istilah ini memiliki kekhasan bahwa mereka semua dapat didasarkan satu sama lain. Tetapi logika dapat dikejar secara independen dari mereka.

Pemahaman adalah tentang hal-hal, bukan bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh pikiran; ini bukan *apa* yang dipahami, tetapi *apa yang dengannya* segala sesuatunya dipahami. Universal, dalam logika, hanyalah istilah atau konsep yang dapat diprediksi dari banyak istilah atau konsep lain. *Universal*, *genus*, *spesies* adalah istilah tujuan kedua, dan karena itu tidak dapat berarti *sesuatu*. Tetapi karena *satu* dan *makhluk* dapat diubah, jika universal ada, itu akan menjadi satu, dan sesuatu yang individual. Sebuah universal hanyalah sebuah tanda dari banyak hal. Mengenai hal ini, Occam setuju dengan Aquinas, melawan Averroes, Avicenna, dan Augustinians. Keduanya berpendapat bahwa hanya ada hal-hal individu, pikiran individu, dan tindakan pemahaman. Baik Aquinas maupun Occam, memang benar, mengakui *universale ante rem*, tetapi hanya untuk menjelaskan penciptaan; itu harus ada dalam pikiran Tuhan sebelum Dia bisa menciptakan. Tapi ini milik teologi, bukan penjelasan pengetahuan *manusia*, yang hanya berkaitan dengan *universale post rem*. Dalam menjelaskan pengetahuan manusia, Occam tidak pernah membiarkan yang universal menjadi *benda*. Socrates mirip dengan Plato, katanya, tetapi tidak berdasarkan hal ketiga yang disebut kesamaan. Kesamaan adalah istilah dari niat kedua, dan a (Semua ini bagus.)

Proposisi tentang kontingen masa depan, menurut Occam, belum

⁵ Di sini saya tidak berhenti sejenak untuk mengkritik penggunaan istilah-istilah ini yang digunakan Occam.

baik benar atau salah. Dia tidak berusaha untuk mendamaikan pandangan ini dengan kemahatahuan ilahi. Di sini, seperti di tempat lain, ia menjaga logika bebas dari metafisika dan teologi.

Beberapa contoh diskusi Occam mungkin berguna.

Dia bertanya: 'Apakah yang diketahui oleh pemahaman sesuai terlebih dahulu ing ke keunggulan generasi adalah individu.'

Melawan: Yang universal adalah objek pertama dan tepat dari pemahaman.

Sebab: Objek indera dan objek pemahaman adalah sama, tetapi individu adalah objek indra yang pertama.

Oleh karena itu, makna pertanyaan harus dinyatakan. (Agaknya, karena kedua argumen itu tampak kuat.)

Dia melanjutkan: 'Hal di luar jiwa yang bukan merupakan tanda dipahami terlebih dahulu oleh pengetahuan tersebut (yaitu dengan pengetahuan yang bersifat individual), oleh karena itu individu diketahui terlebih dahulu, karena segala sesuatu di luar jiwa adalah individu.' Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa pengetahuan abstrak selalu mengandaikan pengetahuan yang 'intuitif' (yaitu persepsi), dan ini disebabkan oleh hal-hal individu.

Dia kemudian menyebutkan empat keraguan yang mungkin muncul, dan mulai menyelesaikannya.

Dia menyimpulkan dengan jawaban afirmatif untuk pertanyaan aslinya, tetapi menambahkan bahwa 'yang universal adalah objek pertama dengan keunggulan kecukupan, bukan oleh keunggulan generasi'.

Pertanyaan yang terlibat adalah apakah, atau seberapa jauh, persepsi merupakan sumber pengetahuan. Akan diingat bahwa Plato, dalam *Theaetetus*, menolak definisi pengetahuan sebagai persepsi. Occam, tentu saja, tidak mengenal *Theaetetus*, tetapi jika dia tahu, dia tidak akan setuju dengan itu.

Untuk pertanyaan 'apakah jiwa sensitif dan jiwa intelektual benar-benar berbeda dalam diri manusia', ia menjawab bahwa mereka berbeda, meskipun ini sulit dibuktikan.

Salah satu argumennya adalah bahwa kita mungkin dengan selera kita menginginkan sesuatu yang dengan pemahaman kita kita tolak; oleh karena itu selera dan pemahaman termasuk dalam subjek yang berbeda. Argumen lain adalah bahwa sensasi secara subyektif ada di jiwa yang sensitif, tetapi tidak secara subyektif di dalam jiwa intelektual.

Sekali lagi: jiwa sensitif diperluas dan material, sedangkan jiwa intelektual tidak keduanya.

Empat keberatan dipertimbangkan, semuanya teologis,⁶ tetapi dijawab.

Pandangan yang diambil oleh Occam tentang pertanyaan ini, mungkin, tidak seperti yang diharapkan. Namun, dia setuju dengan St Thomas dan tidak setuju dengan Averroes dalam berpikir bahwa kecerdasan setiap orang adalah miliknya sendiri, bukan sesuatu yang impersonal.

Dengan menekankan kemungkinan mempelajari logika dan pengetahuan manusia tanpa mengacu pada metafisika dan teologi, karya Occam mendorong

⁶ Contohnya; Antara Jumat Agung dan Paskah, jiwa Kristus turun ke neraka, sedangkan tubuh-Nya tetap di makam Yusuf dari Arimatea. Jika jiwa sensitif berbeda dari jiwa intelektual, apakah jiwa sensitif Kristus menghabiskan waktu ini di neraka atau di kubur?

438 anak sekolah

penelitian ilmiah. Orang-orang Agustinian, katanya, salah dalam mengandaikan hal-hal yang tidak dapat dipahami dan manusia yang tidak cerdas, dan kemudian menambahkan cahaya dari Infinity yang dengannya pengetahuan menjadi mungkin. Dia setuju dalam hal ini dengan Aquinas, tetapi berbeda dalam penekanannya, karena Aquinas pada dasarnya adalah seorang teolog, dan Occam, sejauh menyangkut logika, terutama seorang filsuf sekuler.

Sikapnya memberikan kepercayaan diri kepada siswa dari masalah tertentu, misalnya, pengikut langsungnya Nicholas dari Oresme (w. 1382), yang menyelidiki teori planet. Orang ini, sampai batas tertentu, adalah pendahulu dari Copernicus; dia mengemukakan teori geosentris dan heliosentris, dan mengatakan bahwa masing-masing akan menjelaskan semua fakta yang diketahui pada zamannya, sehingga tidak ada cara untuk memutuskan di antara mereka.

Setelah William dari Occam tidak ada lagi skolastik yang hebat. Waktu berikutnya untuk filsuf besar dimulai pada akhir Renaissance.

15

GEREJA KEPAPARAN

Abad ketiga belas telah menyelesaikan sintesis besar, filosofis, teologis, politik, dan sosial, yang perlahan-lahan dibangun oleh kombinasi banyak elemen. Unsur pertama adalah filsafat Yunani murni, terutama filsafat Pythagoras, Parmenides, Plato dan Aristoteles. Kemudian datang, sebagai hasil dari penaklukan Alexander, arus besar kepercayaan oriental.¹ Ini, mengambil keuntungan dari Orphism dan Misteri, mengubah pandangan dunia berbahasa Yunani, dan akhirnya dunia berbahasa Latin juga. Dewa yang sekarat dan dibangkitkan, makan sakramental dari apa yang dianggap sebagai daging dewa, kelahiran kedua ke dalam kehidupan baru melalui beberapa upacara yang serupa dengan pembaptisan, menjadi bagian dari teologi sebagian besar dunia pagan Romawi. Dengan ini dikaitkan dengan etika pembebasan dari perbudakan daging, yang, setidaknya secara teoritis, pertapa. Dari Siria, Mesir, Babilonia, dan Persia muncul lembaga imamat yang terpisah dari penduduk awam, yang memiliki sedikit banyak kekuatan magis, dan mampu memberikan pengaruh politik yang cukup besar.

Ritual yang mengesankan, sebagian besar terkait dengan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, berasal dari sumber yang sama. Dari Persia, khususnya, muncul dualisme yang menganggap dunia sebagai medan pertempuran dua tuan rumah besar, satu yang baik dipimpin oleh Ahura Mazda, yang lain yang jahat dipimpin oleh Ahriman. Ilmu *hitam* adalah jenis yang dikerjakan dengan bantuan Ahriman dan pengikutnya di dunia roh. Setan adalah pengembangan dari Ahriman.

Masuknya ide-ide dan praktik-praktik barbar ini disintesis dengan elemen-elemen Hellenic tertentu dalam filsafat Neoplatonic. Dalam Orphism, Pythagorasisme, dan beberapa bagian Plato, orang-orang Yunani telah mengembangkan sudut pandang yang

¹ Lihat Cumont, *Agama Oriental dalam Paganisme Romawi*.

mudah untuk digabungkan dengan orang-orang dari Timur, mungkin karena mereka telah dipinjam dari Timur pada waktu yang jauh lebih awal. Dengan Plotinus dan Porfiri perkembangan filsafat pagan berakhir.

Namun, pemikiran orang-orang ini, meskipun sangat religius, tidak mampu, tanpa banyak transformasi, untuk mengilhami agama populer yang menang. Filosofi mereka sulit, dan tidak dapat dipahami secara umum; jalan keselamatan mereka terlalu intelektual untuk massa. Konservatisme mereka membawa mereka untuk menegakkan agama tradisional Yunani, yang, bagaimanapun, mereka harus menafsirkan secara alegoris untuk melunakkan unsur-unsur amoral dan untuk mendamaikannya dengan monoteisme filosofis mereka. Agama Yunani telah jatuh ke dalam pembusukan, karena tidak mampu bersaing dengan ritual dan teologi Timur. Para nubuat menjadi sunyi, dan imamat tidak pernah membentuk kasta yang kuat dan berbeda. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali agama Yunani memiliki karakter arkaistik yang membuatnya lemah dan sombong, terutama terlihat pada Kaisar Julian. Sudah pada abad ketiga, dapat diperkirakan bahwa beberapa agama Asia akan menaklukkan dunia Romawi, meskipun pada saat itu masih ada beberapa pesaing yang semuanya tampaknya memiliki peluang untuk menang.

Kekristenan menggabungkan unsur-unsur kekuatan dari berbagai sumber. Dari orang-orang Yahudi ia menerima Kitab Suci dan doktrin bahwa semua agama kecuali satu adalah palsu dan jahat; tetapi ia menghindari eksklusivitas rasial orang Yahudi dan ketidaknyamanan hukum Musa. Kemudian Yudaisme telah belajar untuk percaya pada kehidupan setelah kematian, tetapi orang-orang Kristen memberikan kepastian baru tentang surga dan neraka, dan pada cara-cara untuk mencapai yang satu dan melarikan diri dari yang lain. Paskah menggabungkan Paskah Yahudi dengan perayaan kafir dari Allah yang telah Dualisme Persia diserap, tetapi dengan jaminan yang lebih kuat tentang kemahakuasaan tertinggi dari prinsip yang baik, dan dengan tambahan bahwa dewa-dewa pagan adalah pengikut Setan. Pada awalnya orang-orang Kristen tidak setara dengan musuh mereka dalam filsafat atau ritual, tetapi secara bertahap kekurangan ini diperbaiki. Pada awalnya, filsafat lebih maju di kalangan Gnostik semi Kristen daripada di kalangan ortodoks; tetapi sejak zaman Origenes dan seterusnya, orang-orang Kristen mengembangkan filsafat yang memadai dengan modifikasi Neoplatonisme. Ritual di antara orang-orang Kristen mula-mula adalah subjek yang agak kabur, tetapi bagaimanapun juga pada masa St Ambrosius, hal itu telah menjadi sangat mengesankan. Kekuasaan dan pemisahan imamat diambil dari Timur, tetapi secara bertahap diperkuat oleh metode pemerintahan, di Gereja, yang banyak dipengaruhi oleh praktik Kekaisaran Romawi. Perjanjian Lama, agama-agama misteri, filsafat Yunani, dan metode administrasi Romawi semuanya dicampur dalam Gereja Katolik, dan digabungkan untuk memberikan kekuatan yang tidak dapat disamai oleh organisasi sosial sebelumnya.

Gereja Barat, seperti Roma kuno, berkembang, meskipun lebih lambat, dari republik menjadi monarki. Kami telah melihat tahapan dalam pertumbuhan

kekuasaan kepausan, dari Gregorius Agung hingga Nicholas I, Gregorius VII, dan Innocent III, hingga kekalahan terakhir Hohenstaufen dalam perang Guelfs dan Ghibellines. Pada saat yang sama filsafat Kristen, yang sampai sekarang adalah Agustinian dan karena itu sebagian besar Platonis, diperkaya oleh unsur-unsur baru karena kontak dengan Konstantinopel dan orang-orang Muhammad. Aristoteles, selama abad ketiga belas, mulai dikenal cukup lengkap di Barat, dan, dengan pengaruh Albertus Magnus dan Thomas Aquinas, didirikan di benak orang-orang terpelajar sebagai otoritas tertinggi setelah Kitab Suci dan Gereja. Sampai hari ini, ia telah mempertahankan posisi ini di antara para filsuf Katolik. Saya tidak bisa tidak berpikir bahwa penggantian Aristoteles untuk Plato dan St Augustine adalah kesalahan dari sudut pandang Kristen. Temperamen Plato lebih religius daripada Aristoteles, dan teologi Kristen, sejak hampir pertama, disesuaikan dengan Platonisme. Plato telah mengajarkan bahwa pengetahuan bukanlah persepsi, tetapi semacam visi yang mengingatkan; Aristoteles jauh lebih empiris. St Thomas, meskipun dia berniat kecil, mempersiapkan jalan untuk kembali dari mimpi Platonis ke pengamatan ilmiah.

Peristiwa-peristiwa lahiriah lebih berkaitan daripada filsafat dengan disintegrasi sintesis Katolik yang dimulai pada abad keempat belas. Kekaisaran Bizantium ditaklukkan oleh orang Latin pada tahun 1204, dan tetap berada di tangan mereka sampai tahun 1261. Selama waktu itu agama pemerintahannya adalah Katolik, bukan Yunani; tetapi setelah tahun 1261 Konstantinopel kalah dari Paus dan tidak pernah pulih, terlepas dari persatuan nominal di Ferrara pada tahun 1438. Kekalahan Kekaisaran Barat dalam konfliknya dengan kepausan terbukti tidak berguna bagi Gereja, karena munculnya monarki nasional di Prancis dan Inggris; sepanjang sebagian besar abad keempat belas Paus, secara politis, adalah alat di tangan raja Prancis. Lebih penting dari penyebab ini adalah munculnya kelas komersial yang kaya dan peningkatan pengetahuan di kalangan awam. Keduanya dimulai di Italia, dan tetap lebih maju di negara itu daripada di bagian lain Barat sampai pertengahan abad keenam belas. Kota-kota di Italia Utara jauh lebih kaya, pada abad keempat belas, daripada kota mana pun di Utara; dan orang awam yang terpelajar, terutama di bidang hukum dan kedokteran, menjadi semakin banyak. Kota-kota memiliki semangat kemerdekaan yang, sekarang Kaisar tidak lagi menjadi ancaman, cenderung berbalik melawan Paus. Tetapi gerakan yang sama, meskipun pada tingkat yang lebih rendah, ada di tempat lain.

Flanders makmur; begitu pula kota-kota Hanse. Di Inggris, perdagangan wol adalah sumber kekayaan. Zaman adalah zaman di mana kecenderungan yang secara luas disebut demokrasi sangat kuat, dan kecenderungan nasionalistik bahkan lebih kuat. Kepausan, yang telah menjadi sangat duniawi, tampak sebagian besar sebagai agen pajak, menarik bagi dirinya sendiri pendapatan besar yang sebagian besar negara ingin pertahankan di dalam negeri. Para paus tidak lagi memiliki atau pantas mendapatkan otoritas moral yang telah memberi mereka kekuasaan. Santo Fransiskus telah mampu bekerja secara

442 anak sekolah

dengan Innocent III dan Gregory IX, tetapi orang-orang yang paling bersungguh-sungguh dari abad keempat belas didorong ke dalam konflik dengan kepausan.

Namun, pada awal abad ini, penyebab kemunduran kepausan ini belum terlihat jelas. Bonifasius VIII, dalam Banteng *Unam Sanctam*, membuat klaim yang lebih ekstrem daripada yang pernah dibuat oleh Paus sebelumnya. Ia menetapkan, pada tahun 1300, tahun Yobel, ketika indulgensi penuh diberikan kepada semua umat Katolik yang mengunjungi Roma dan melakukan upacara-upacara tertentu selama di sana.

Ini membawa sejumlah besar uang ke pundi-pundi Kuria dan kantong orang-orang Romawi. Akan ada Yobel setiap tahun keseratus, tetapi keuntungannya begitu besar sehingga jangka waktunya dipersingkat menjadi lima puluh tahun, dan kemudian menjadi dua puluh lima tahun, yang tetap bertahan hingga hari ini. Yobel pertama, tahun 1300, menunjukkan kepada Paus di puncak kesuksesannya, dan dapat dianggap sebagai tanggal dimulainya kemunduran.

Bonifasius VIII adalah seorang Italia, lahir di Anagni. Dia telah dikepung di Menara London ketika di Inggris, atas nama Paus, untuk mendukung Henry III melawan para baron pemberontak, tetapi dia diselamatkan pada tahun 1267 oleh putra Raja, setelah itu Edward I. Sudah ada pada zamannya a partai Prancis yang kuat di Gereja, dan pemilihannya ditentang oleh para kardinal Prancis.

Dia terlibat konflik kekerasan dengan raja Prancis Philip IV, atas pertanyaan apakah Raja memiliki hak untuk mengenakan pajak kepada pendeta Prancis. Bonifasius kecanduan nepotisme dan keserakahan; karena itu dia ingin mempertahankan kendali atas sebanyak mungkin sumber pendapatan. Dia dituduh bid'ah, mungkin dengan keadilan; sepertinya dia adalah seorang Averroist dan tidak percaya pada keabadian. Pertengkarnya dengan raja Prancis menjadi begitu pahit sehingga raja mengirim pasukan untuk menangkapnya, dengan maksud agar dia digulingkan oleh Dewan Umum. Dia ditangkap di Anagni, tetapi melarikan diri ke Roma, di mana dia meninggal. Setelah ini, untuk waktu yang lama, tidak ada paus yang berani menentang raja Prancis.

Setelah pemerintahan peralihan yang sangat singkat, para kardinal pada tahun 1305 memilih Uskup Agung Bordeaux, yang mengambil nama Clement V. Dia adalah seorang Gascon, dan secara konsisten mewakili partai Prancis di Gereja. Sepanjang masa kepausannya, dia tidak pernah pergi ke Italia. Dia dimahkotai di Lyons, dan pada 1309, dia menetap di Avignon, di mana para paus tinggal selama sekitar tujuh puluh tahun.

Clement V menandai aliansinya dengan raja Prancis melalui aksi bersama mereka melawan Templar. Keduanya membutuhkan uang, Paus karena kecanduan pilih kasih dan nepotisme, Philip untuk perang Inggris, pemberontakan Flemish, dan biaya pemerintahan yang semakin energik. Setelah dia menjarah para bankir Lombardy, dan menganiaya orang-orang Yahudi sampai batas 'apa yang akan ditanggung lalu lintas', terpikir olehnya bahwa Templar, selain menjadi bankir, memiliki tanah yang sangat luas di Prancis, yang, dengan bantuan Paus, dia mungkin mendapatkan. Oleh karena itu telah diatur bahwa Gereja harus menemukan bahwa para Templar telah jatuh ke dalam ajaran sesat, dan bahwa raja dan paus harus berbagi rampasan. Pada hari tertentu di tahun 1307, semua Templar terkemuka di

Prancis ditangkap; daftar pertanyaan utama, yang sebelumnya dibuat, diajukan kepada mereka semua; di bawah siksaan, mereka mengaku telah melakukan penghormatan kepada Setan dan melakukan berbagai kekejian lainnya; akhirnya, pada tahun 1313, Paus menekan perintah itu, dan semua propertinya disita. Catatan terbaik dari proses ini adalah dalam *History of the Inquisition* karya Henry C. Lea, di mana, setelah penyelidikan penuh, diperoleh kesimpulan bahwa tuduhan terhadap Templar sama sekali tidak berdasar.

Dalam kasus Templar, kepentingan keuangan paus dan raja bertepatan. Tetapi pada banyak kesempatan di sebagian besar Susunan Kristen, mereka berkonflik. Pada masa Bonifasius VIII, Philip IV telah mendapatkan dukungan dari Estates (bahkan Estate Gereja) dalam perselisihannya dengan Paus mengenai perpajakan. Ketika paus secara politis tunduk kepada Prancis, penguasa yang bermusuhan dengan raja Prancis tentu saja memusuhi Paus. Hal ini menyebabkan perlindungan William dari Occam dan Marsiglio dari Padua oleh Kaisar; di kemudian hari, itu mengarah pada perlindungan Wycliffe oleh John of Gaunt.

Para uskup, pada umumnya, pada saat ini sepenuhnya tunduk kepada Paus; dalam proporsi yang meningkat, mereka benar-benar ditunjuk olehnya.

Ordo monastik dan Dominikan sama-sama patuh, tetapi Fransiskan masih memiliki semangat kemerdekaan tertentu. Hal ini menyebabkan konflik mereka dengan Yohanes XXII, yang telah kita bahas sehubungan dengan William dari Occam. Selama konflik ini, Marsiglio membujuk Kaisar untuk berbaris di Roma, di mana mahkota kekaisaran dianugerahkan kepadanya oleh rakyat, dan seorang anti-Paus Fransiskan dipilih setelah rakyat menyatakan Yohanes XXII digulingkan. Namun, tidak ada yang datang dari semua ini selain berkurangnya rasa hormat terhadap kepausan.

Pemberontakan melawan dominasi kepausan mengambil bentuk yang berbeda di tempat yang berbeda. Kadang-kadang dikaitkan dengan nasionalisme monarki, kadang-kadang dengan kengerian Puritan terhadap korupsi dan keduniawian istana kepausan. Di Roma sendiri, pemberontakan dikaitkan dengan demokrasi arkaistik.

Di bawah Clement VI (1342–522) Roma, untuk sementara waktu, berusaha membebaskan diri dari Paus yang tidak hadir di bawah kepemimpinan seorang pria yang luar biasa, Cola di Rienzi. Roma menderita tidak hanya dari pemerintahan paus, tetapi juga dari aristokrasi lokal, yang melanjutkan pergolakan yang telah menurunkan kepausan pada abad kesepuluh. Memang sebagian untuk melarikan diri dari para bangsawan Romawi yang melanggar hukum itulah para paus melarikan diri ke Avignon. Pada awalnya Rienzi, yang merupakan putra seorang penjaga kedai, hanya memberontak melawan para bangsawan, dan dalam hal ini ia mendapat dukungan dari Paus. Dia membangkitkan begitu banyak antusiasme populer sehingga para bangsawan melarikan diri (1347). Petrarch, yang mengaguminya dan menulis ode untuknya, mendesaknyanya untuk melanjutkan pekerjaannya yang besar dan mulia. Dia mengambil gelar tribun, dan memproklamkan kedaulatan rakyat Romawi atas Kekaisaran.

Dia tampaknya telah memahami kedaulatan ini secara demokratis, karena dia menyebut

perwakilan dari kota-kota Italia ke semacam parlemen. Sukses, bagaimanapun, memberinya delusi keagungan. Pada saat ini, seperti di banyak tempat lain, ada penuntut saingan Kekaisaran. Rienzi memanggil mereka berdua, dan para Pemilih, untuk datang ke hadapannya untuk menyelesaikan masalah. Ini secara alami membuat kedua kandidat kekaisaran menentanginya, dan juga Paus, yang menganggap bahwa dialah yang memutuskan untuk memutuskan hal-hal seperti itu. Rienzi ditangkap oleh Paus (1352), dan ditahan di penjara selama dua tahun, sampai Clement VI meninggal.

Kemudian dia dibebaskan, dan kembali ke Roma, di mana dia memperoleh kekuasaan lagi selama beberapa bulan. Namun, pada kesempatan kedua ini, popularitasnya singkat, dan pada akhirnya dia dibunuh oleh massa. Byron, serta Petrarch, menulis puisi untuk memujinya.

Jelaslah bahwa, jika kepausan ingin tetap menjadi kepala seluruh Gereja Katolik secara efektif, ia harus membebaskan dirinya dari ketergantungan pada Prancis dengan kembali ke Roma. Selain itu, perang Inggris-Prancis, di mana Prancis menderita kekalahan telak, membuat Prancis tidak aman. Oleh karena itu, Urban V pergi ke Roma pada tahun 1367; tetapi politik Italia terlalu rumit baginya, dan dia kembali ke Avignon tak lama sebelum kematiannya. Paus berikutnya, Gregorius XI, lebih tegas. Permusuhan terhadap kuria Prancis telah membuat banyak kota Italia, terutama Florence, menjadi anti-Paus, tetapi dengan kembali ke Roma dan menentang kardinal Prancis, Gregory melakukan segala dayanya untuk menyelamatkan situasi. Namun, pada kematiannya pihak Prancis dan Romawi di Kolese Kardinal terbukti tidak dapat didamaikan. Sesuai dengan keinginan pihak Romawi, seorang Italia, Bartolomeo Prignano, terpilih, dan mengambil nama Urban VI. Tetapi sejumlah Kardinal menyatakan pilihannya tidak kanon

ical, dan melanjutkan untuk memilih Robert dari Jenewa, yang berasal dari partai Prancis. Dia mengambil nama Clement VII, dan tinggal di Avignon.

Maka dimulailah Skisma Besar, yang berlangsung selama kira-kira empat puluh tahun. Prancis, tentu saja, mengakui Paus Avignon, dan musuh-musuh Prancis mengakui Paus Romawi. Skotlandia adalah musuh Inggris, dan Inggris dari Prancis; oleh karena itu Skotlandia mengakui Paus Avignon. Setiap paus memilih kardinal dari antara pendukungnya sendiri, dan ketika salah satu dari mereka meninggal, kardinalnya dengan cepat memilih yang lain. Jadi tidak ada cara untuk menyembuhkan perpecahan kecuali dengan membawa kekuatan yang lebih tinggi dari kedua paus. Jelas bahwa salah satu dari mereka harus sah, oleh karena itu kekuasaan yang lebih tinggi dari paus yang *sah* harus ditemukan. Satu-satunya solusi terletak pada Dewan Umum. Universitas Paris, yang dipimpin oleh Gerson, mengembangkan teori baru, memberikan kekuatan inisiatif kepada Dewan. Para penguasa awam, kepada siapa perpecahan itu tidak nyaman, memberikan dukungan mereka. Akhirnya, pada tahun 1409, sebuah Dewan dipanggil, dan bertemu di Pisa. Namun, itu gagal dengan cara yang konyol. Ini menyatakan kedua paus digulingkan karena bid'ah dan perpecahan, dan memilih yang ketiga, yang segera meninggal; tetapi para kardinalnya memilih sebagai penggantinya seorang mantan bajak laut bernama Baldassare Cossa, yang mengambil nama Yohanes XXIII. Jadi hasil akhirnya adalah ad

paus konsili menjadi bajingan terkenal. Pada tahap ini, situasinya tampak lebih putus asa dari sebelumnya.

Tetapi para pendukung gerakan konsili tidak menyerah. Pada 1414, sebuah Konsili baru dipanggil di Constance, dan melanjutkan aksi yang gencar. Ini pertama menetapkan bahwa paus tidak dapat membubarkan dewan, dan harus tunduk kepada mereka dalam hal-hal tertentu; itu juga memutuskan bahwa calon paus harus memanggil Dewan Umum setiap tujuh tahun. Ini menggulingkan Yohanes XXIII, dan mendorong Paus Roma untuk mengundurkan diri. Paus Avignon menolak untuk mengundurkan diri, dan setelah kematiannya raja Aragon menyebabkan seorang pengganti dipilih. Tetapi Prancis, saat ini atas belas kasihan Inggris, menolak untuk mengakuinya, dan partainya menyusut menjadi tidak penting dan akhirnya tidak ada lagi. Jadi akhirnya tidak ada penentangan terhadap Paus yang dipilih oleh Konsili, yang terpilih pada tahun 1417, dan mengambil nama Martin V.

Proses ini dapat dikreditkan, tetapi perlakuan terhadap Huss, murid Bohemia dari Wycliffe, tidak. Dia dibawa ke Constance dengan janji akan berperilaku aman, tetapi sesampainya di sana dia dikutuk dan menderita kematian di tiang pancang. Wycliffe mati dengan selamat, tetapi Dewan memerintahkan tulang-tulangnya digali dan dibakar. Para pendukung gerakan konsili sangat ingin membebaskan diri dari semua kecurigaan ketidak-ortodoksi-an.

Konsili Constance telah menyembuhkan perpecahan, tetapi berharap untuk berbuat lebih banyak lagi, dan menggantikan monarki konstitusional dengan absolutisme kepausan. Martin V telah membuat banyak janji sebelum pemilihannya; beberapa dia simpan, beberapa dia pecahkan. Dia telah menyetujui dekrit bahwa dewan harus dipanggil setiap tujuh tahun, dan terhadap dekrit ini dia tetap patuh. Konsili Constance yang telah dibubarkan pada tahun 1417, sebuah Konsili baru, yang terbukti tidak penting, dipanggil pada tahun 1424; kemudian, pada 1431, yang lain dipanggil untuk bertemu di Basel. Martin V meninggal tepat pada saat ini, dan penggantinya Eugenius IV, sepanjang masa kepausannya, dalam konflik sengit dengan para reformis yang mengendalikan Dewan. Dia membubarkan Dewan, tetapi menolak menganggap dirinya dibubarkan; pada 1433 ia memberi jalan untuk sementara waktu, tetapi pada 1437 ia membubarkannya lagi. Namun demikian, sidang itu tetap berlangsung sampai tahun 1448, pada saat itu jelas bagi semua orang bahwa Paus telah memenangkan kemenangan penuh.

Pada tahun 1439 Konsili telah menghilangkan simpati dengan menyatakan Paus digulingkan dan memilih seorang anti-Paus (yang terakhir dalam sejarah), yang, bagaimanapun, segera mengundurkan diri. Pada tahun yang sama Eugenius IV memenangkan prestise dengan mengadakan Dewannya sendiri di Ferrara, di mana Gereja Yunani, dalam ketakutan yang sangat besar terhadap orang-orang Turki, membuat penyerahan nominal ke Roma. Dengan demikian, kepausan muncul sebagai pemenang politik, tetapi dengan kekuatan moral yang menginspirasi sangat berkurang menghormati.

Wycliffe (ca. 1320-1384) menggambarkan, melalui kehidupan dan doktrinya, otoritas kepausan yang berkurang pada abad keempat belas. Berbeda dengan pria sekolah sebelumnya, dia adalah seorang imam sekuler, bukan seorang biarawan atau biarawan. Dia memiliki reputasi yang hebat di

Oxford, di mana ia menjadi doktor teologi pada tahun 1372. Untuk waktu yang singkat ia menjadi Master of Balliol. Dia adalah yang terakhir dari skolastik Oxford yang penting. Sebagai seorang filsuf, dia tidak progresif; dia adalah seorang realis, dan seorang Platonis daripada seorang Aristotelian. Dia berpendapat bahwa keputusan Tuhan tidak sewenang-wenang, seperti yang dipertahankan beberapa orang; dunia yang sebenarnya bukanlah satu di antara dunia yang mungkin, tetapi satu-satunya dunia yang mungkin, karena Tuhan terikat untuk memilih yang terbaik. Semua ini bukanlah yang membuatnya menarik, juga bukan yang paling menarik baginya, karena ia pensiun dari Oxford ke kehidupan pendeta desa. Selama sepuluh tahun terakhir hidupnya ia adalah imam paroki Lutterworth, dengan penunjukan mahkota. Dia melanjutkan, bagaimanapun, untuk kuliah di Oxford.

Wycliffe luar biasa karena perkembangannya yang sangat lambat. Pada tahun 1372, ketika usianya lima puluh tahun atau lebih, dia masih ortodoks; hanya setelah tanggal ini, tampaknya, dia menjadi sesat. Dia tampaknya telah didorong ke dalam bidat sepenuhnya oleh kekuatan perasaan moralnya—simpatinya dengan orang miskin, dan kengeriannya terhadap pendeta duniawi yang kaya. Pada awalnya serangannya terhadap kepausan hanya bersifat politis dan moral, bukan doktrinal; hanya secara bertahap dia didorong ke dalam pemberontakan yang lebih luas.

Keberangkatan Wycliffe dari ortodoksi dimulai pada 1376 dengan kuliah di Oxford 'On Civil Dominion'. Dia mengajukan teori bahwa keadilan yang benar saja yang memberikan hak untuk menguasai dan milik; bahwa pendeta yang tidak benar tidak memiliki gelar seperti itu; dan bahwa keputusan apakah seorang rohaniwan harus mempertahankan hartanya atau tidak harus diambil oleh kekuasaan sipil. Dia mengajarkan, lebih lanjut, bahwa harta benda adalah akibat dari dosa; Kristus dan para Rasul tidak memiliki harta benda, dan pendeta tidak boleh memiliki harta benda. Doktrin-doktrin ini menyinggung semua ulama kecuali para biarawan. Namun, pemerintah Inggris menyukai mereka, karena Paus menarik upeti besar dari Inggris, dan doktrin bahwa uang tidak boleh dikirim ke luar Inggris kepada Paus adalah doktrin yang nyaman. Ini terutama terjadi ketika Paus tunduk pada Prancis, dan Inggris berperang dengan Prancis. John dari Gaunt, yang memegang kekuasaan selama minoritas Richard II, berteman dengan Wycliffe selama mungkin. Gregorius XI, di sisi lain, mengutuk delapan belas tesis dalam kuliah Wycliffe, dengan mengatakan bahwa mereka berasal dari Marsiglio dari Padua. Wycliffe dipanggil untuk diadili di hadapan pengadilan para uskup, tetapi Ratu dan massa melindunginya, sementara Universitas Oxford menolak untuk mengakui yurisdiksi Paus atas para gurunya. (Bahkan pada masa itu, universitas-universitas Inggris percaya pada kebebasan akademik.)

Sementara itu Wycliffe melanjutkan, selama 1378 dan 1379, untuk menulis risalah yang dipelajari, mempertahankan bahwa raja adalah wakil Tuhan, dan bahwa para uskup tunduk padanya. Ketika perpecahan besar datang, dia melangkah lebih jauh dari sebelumnya, mencap Paus sebagai Antikristus, dan mengatakan bahwa penerimaan Donasi Konstantin telah membuat semua paus berikutnya murtad. Dia menerjemahkan Vulgata ke dalam bahasa Inggris, dan mendirikan 'imam-imam miskin', yang sekuler. (Dengan tindakan ini dia di

terakhir mengganggu para biarawan.) Dia mempekerjakan 'para imam yang malang' sebagai pengkhotbah keliling, yang misinya khusus untuk orang miskin. Akhirnya, dalam menyerang kekuatan sakral, dia dituntun untuk menyangkal transubstansiasi, yang dia sebut sebagai penipuan dan kebodohan yang menghujat. Pada titik ini, John of Gaunt memerintahkannya untuk diam.

Pemberontakan Petani tahun 1381, yang dipimpin oleh Wat Tyler, membuat masalah menjadi lebih sulit bagi Wycliffe. Tidak ada bukti bahwa dia secara aktif mendorongnya, tetapi, tidak seperti Luther dalam situasi yang sama, dia menahan diri untuk tidak mengutuknya. John Ball, pendeta Sosialis yang tidak mengenakan pakaian yang merupakan salah satu pemimpin, mengagumi Wycliffe, yang memalukan. Tetapi karena dia telah dikucilkan pada tahun 1366, ketika Wycliffe masih ortodoks, dia pasti telah sampai pada pendapatnya sendiri. Pendapat komunis Wycliffe, meskipun tidak diragukan lagi bahwa 'pendeta-pendeta miskin' menyebarkannya, oleh dia, hanya dinyatakan dalam bahasa Latin, sehingga pada awalnya tidak dapat diakses oleh petani.

Mengejutkan bahwa Wycliffe tidak menderita lebih dari yang dia alami untuk pendapat dan kegiatan demokrasi. Universitas Oxford membelanya dari para uskup selama mungkin. Ketika House of Lords mengutuk pengkhotbah kelilingnya, House of Commons menolak untuk setuju.

Tidak diragukan lagi masalah akan menumpuk jika dia hidup lebih lama, tetapi ketika dia meninggal pada tahun 1384 dia belum secara resmi dihukum. Dia dimakamkan di Lutterworth, di mana dia meninggal, dan tulang-tulangnyanya dibiarkan dalam damai sampai Konsili Constance menggali dan membakarnya.

Pengikutnya di Inggris, keluarga Lollard, dianiaya dengan kejam dan praktis disingkirkan. Tetapi karena fakta bahwa istri Richard II adalah seorang Bohemia, doktrinnya menjadi dikenal di Bohemia, di mana Huss adalah muridnya; dan di Bohemia, terlepas dari penganiayaan, mereka bertahan sampai Reformasi. Di Inggris, meskipun didorong di bawah tanah, pemberontakan melawan kepausan tetap ada dalam pikiran manusia, dan menyiapkan lahan untuk Protestantisme.

Selama abad kelima belas, berbagai penyebab lain ditambahkan ke kemunduran kepausan untuk menghasilkan perubahan yang sangat cepat, baik politik maupun budaya. Bubuk mesiu memperkuat pemerintah pusat dengan mengorbankan kaum bangsawan feodal. Di Prancis dan Inggris, Louis XI dan Edward IV bersekutu dengan kelas menengah kaya, yang membantu mereka memadamkan anarki aristokrat. Italia, sampai tahun-tahun terakhir abad ini, cukup bebas dari tentara Utara, dan maju pesat baik dalam kekayaan maupun budaya. Budaya baru pada dasarnya adalah pagan, mengagumi Yunani dan Roma, dan membenci Abad Pertengahan. Arsitektur dan gaya sastra disesuaikan dengan model kuno.

Ketika Konstantinopel, kelangsungan hidup terakhir zaman kuno, ditangkap oleh orang Turki, pengungsi Yunani di Italia disambut oleh kaum humanis. Vasco da Gama dan Columbus memperbesar dunia, dan Copernicus memperbesar langit. Donasi Konstantinus ditolak sebagai dongeng, dan dipenuhi dengan

cemoohan ilmiah. Dengan bantuan Bizantium, Plato menjadi dikenal, tidak hanya dalam versi Neoplatonik dan Agustinus, tetapi secara langsung. Lingkungan bawah sadar ini muncul tidak lagi sebagai lembah air mata, tempat ziarah yang menyakitkan ke dunia lain, tetapi sebagai kesempatan untuk kesenangan pagan, untuk ketenaran dan keindahan dan petualangan. Berabad-abad panjang asketisme dilupakan dalam kerusuhan seni dan puisi dan kesenangan. Bahkan di Italia, memang benar, Abad Pertengahan tidak mati tanpa perjuangan; Savonarola dan Leonardo lahir di tahun yang sama. Tetapi pada dasarnya teror lama tidak lagi menakutkan, dan kebebasan roh yang baru ditemukan memabukkan. Keracunan tidak bisa bertahan lama, tetapi untuk sesaat itu menghilangkan rasa takut. Pada momen pembebasan yang menggembirakan ini, dunia mo

Buku Tiga

Filsafat Modern

Bagian I

Dari Renaissance ke Hume

1

KARAKTERISTIK UMUM

Periode sejarah yang biasa disebut 'modern' memiliki pandangan mental yang berbeda dari periode abad pertengahan dalam banyak hal. Dari semua ini, dua adalah yang paling penting: otoritas Gereja yang semakin berkurang, dan otoritas sains yang semakin meningkat. Dengan dua ini, yang lain terhubung.

Budaya zaman modern lebih awam daripada klerikal. Negara semakin menggantikan Gereja sebagai otoritas pemerintah yang mengontrol budaya. Pemerintahan bangsa-bangsa, pada mulanya, sebagian besar berada di tangan raja-raja; kemudian, seperti di Yunani kuno, raja-raja secara bertahap digantikan oleh demokrasi atau tiran.

Kekuasaan Negara nasional, dan fungsi-fungsi yang dijalankannya, tumbuh dengan mantap sepanjang seluruh periode (terlepas dari beberapa fluktuasi kecil); tetapi paling sering Negara memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap pendapat para filsuf daripada yang dimiliki Gereja pada Abad Pertengahan. Aristokrasi feodal, yang, di utara Pegunungan Alpen, mampu, hingga abad kelima belas, bertahan melawan pemerintah pusat, pertama-tama kehilangan kepentingan politiknya dan kemudian ekonominya. Ia digantikan oleh raja yang beraliansi dengan para saudagar kaya; keduanya berbagi kekuasaan dalam proporsi yang berbeda di negara yang berbeda. Ada kecenderungan para saudagar kaya terserap ke dalam aristokrasi. Sejak Revolusi Amerika dan Prancis dan seterusnya, demokrasi, dalam pengertian modern, menjadi kekuatan politik yang penting. Sosialisme, sebagai lawan dari demokrasi berdasarkan kepemilikan pribadi, pertama kali memperoleh kekuasaan pemerintahan pada tahun 1917. Bentuk pemerintahan ini, bagaimanapun, jika menyebar, jelas harus membawa serta bentuk budaya baru; budaya yang akan kita bahas adalah budaya 'liberal' utama, yaitu, dari jenis yang paling alami diasosiasikan dengan perdagangan. Untuk ini ada pengecualian penting, terutama di Jerman; Fichte dan Hegel, untuk mengambil dua contoh, memiliki pandangan yang sama sekali tidak terkait dengan perdagangan. Tetapi pengecualian seperti itu tidak khas untuk usia mereka.

Penolakan otoritas gerejawi, yang merupakan karakteristik negatif zaman modern, dimulai lebih awal daripada karakteristik positif, yaitu penerimaan otoritas ilmiah. Dalam kebangkitan Italia, sains memainkan peran yang sangat kecil; oposisi terhadap Gereja, dalam pemikiran manusia, terhubung dengan zaman kuno, dan masih memandang ke masa lalu, tetapi ke masa lalu yang lebih jauh daripada Gereja awal dan Abad Pertengahan. Gangguan serius pertama dari sains adalah publikasi teori Copernicus pada tahun 1543; tetapi teori ini tidak menjadi berpengaruh sampai diambil dan diperbaiki oleh Kepler dan Galileo pada abad ketujuh belas. Kemudian dimulailah pertarungan panjang antara sains dan dogma, di mana kaum tradisional kalah dalam pertempuran melawan pengetahuan baru.

Otoritas ilmu pengetahuan, yang diakui oleh sebagian besar filsuf zaman modern, adalah hal yang sangat berbeda dari otoritas Gereja, karena ia bersifat intelektual, bukan pemerintahan. Tidak ada hukuman yang dijatuhkan kepada mereka yang menolaknya; tidak ada argumen kehati-hatian yang mempengaruhi mereka yang menerimanya. Ia menang semata-mata karena daya tarik intrinsiknya terhadap nalar. Terlebih lagi, ini adalah otoritas yang sedikit demi sedikit dan parsial; ia tidak, seperti kumpulan dogma Katolik, meletakkan suatu sistem yang lengkap, meliputi moralitas manusia, harapan manusia, dan sejarah masa lalu dan masa depan alam semesta. Itu hanya diucapkan pada apa pun, pada saat itu, yang tampaknya telah dipastikan secara ilmiah, yang merupakan pulau kecil di lautan ketidaktahuan. Masih ada perbedaan lain dari otoritas gerejawi, yang menyatakan pernyataannya sebagai benar-benar pasti dan selamanya tidak dapat diubah: pernyataan ilmu pengetahuan dibuat secara tentatif, atas dasar probabilitas, dan dianggap dapat diubah. Ini menghasilkan temperamen pikiran yang sangat berbeda dari dogmatis abad pertengahan.

Sejauh ini, saya telah berbicara tentang ilmu *teoretis*, yang merupakan upaya untuk *memahami* dunia. Ilmu pengetahuan *praktis*, yang merupakan upaya untuk *mengubah* dunia, sejak awal penting, dan terus meningkat, sampai hampir menyingkirkan ilmu teoritis dari pemikiran manusia. Pentingnya praktis ilmu pengetahuan pertama kali diakui sehubungan dengan perang; Galileo dan Leonardo memperoleh pekerjaan pemerintah dengan klaim mereka untuk meningkatkan artileri dan seni benteng. Sejak saat mereka dan seterusnya, bagian dari orang-orang ilmu pengetahuan dalam perang telah terus tumbuh lebih besar. Peran mereka dalam mengembangkan produksi mesin, dan membiasakan penduduk untuk menggunakan, pertama uap, kemudian listrik, datang kemudian, dan tidak mulai memiliki efek politik yang penting sampai mendekati akhir abad kesembilan belas. Kemenangan sains terutama karena kegunaan praktisnya, dan telah ada upaya untuk memisahkan aspek ini dari aspek teori, sehingga menjadikan sains semakin menjadi teknik, dan semakin sedikit menjadi doktrin tentang sifat dunia. Penetrasi sudut pandang ini kepada para filosof masih sangat baru.

Emansipasi dari otoritas Gereja menyebabkan tumbuhnya individualisme, bahkan sampai pada titik anarki. Disiplin, intelektual, moral, dan

politik, dikaitkan dalam pikiran orang-orang Renaisans dengan filsafat skolastik dan pemerintahan gerejawi. Logika Aristotelian dari Schoolmen sempit, tetapi memberikan pelatihan dalam jenis akurasi tertentu. Ketika aliran logika ini menjadi ketinggalan zaman, pada awalnya tidak digantikan oleh sesuatu yang lebih baik, tetapi hanya oleh tiruan eklektik dari model-model kuno. Sampai abad ketujuh belas, tidak ada yang penting dalam filsafat. Anarki moral dan politik Italia abad ke-15 sangat mengerikan, dan memunculkan doktrin-doktrin Machiavelli. Pada saat yang sama, kebebasan dari belenggu mental menghasilkan pertunjukan jenius yang menakjubkan dalam seni dan sastra. Tetapi masyarakat seperti itu tidak stabil. Reformasi dan Kontra Reformasi, dikombinasikan dengan penaklukan Italia ke Spanyol, mengakhiri baik dan buruk Renaisans Italia. Ketika gerakan menyebar ke utara Pegunungan Alpen, itu tidak memiliki karakter anarkis yang sama.

Filsafat modern, bagaimanapun, telah mempertahankan, untuk sebagian besar, kecenderungan individualistik dan subyektif. Ini sangat menonjol dalam diri Descartes, yang membangun semua pengetahuan dari kepastian keberadaannya sendiri, dan menerima kejelasan dan perbedaan (keduanya subjektif) sebagai kriteria kebenaran. Itu tidak menonjol di Spinoza, tetapi muncul kembali di monad Leibniz yang tak berjendela. Locke, yang *temperamennya* benar-benar objektif, dengan enggan dipaksa masuk ke dalam doktrin subjektif bahwa pengetahuan adalah tentang persetujuan atau ketidaksepakatan gagasan—suatu pandangan yang sangat menjijikkan baginya sehingga ia melarikan diri darinya dengan inkonsistensi yang kejam. Berkeley, setelah meniadakan materi, hanya diselamatkan dari subjektivisme lengkap dengan penggunaan Tuhan yang oleh sebagian besar filsuf berikutnya dianggap tidak sah. Di Hume, filosofi empiris memuncak dalam skeptisisme yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun dan tidak dapat diterima oleh siapa pun. Kant dan Fichte subjektif dalam temperamen maupun dalam doktrin; Hegel menyelamatkan dirinya melalui pengaruh Spinoza. Rousseau dan gerakan romantis memperluas subjektivitas dari teori pengetahuan ke etika dan politik, dan berakhir, secara logis, dalam anarkisme lengkap seperti yang dilakukan Bakunin. Subjektivisme ekstrem ini adalah bentuk kegilaan.

Sementara sains sebagai teknik membangun dalam diri manusia praktis pandangan yang sangat berbeda dari apa pun yang dapat ditemukan di antara para filsuf teoretis. Teknik memberikan rasa kekuatan: manusia sekarang jauh lebih tidak bergantung pada lingkungan daripada di masa lalu. Tetapi kekuatan yang diberikan oleh teknik bersifat sosial, bukan individual; seorang individu rata-rata yang terdampar di pulau terpencil dapat mencapai lebih banyak pada abad ketujuh belas daripada yang dia bisa sekarang. Teknik ilmiah membutuhkan kerjasama dari sejumlah besar individu yang terorganisir di bawah satu arah. Kecenderungannya, oleh karena itu, bertentangan dengan anarkisme dan bahkan individualisme, karena ia menuntut struktur sosial yang terjalin dengan baik. Tidak seperti agama, ia secara etis netral: ia meyakinkan manusia bahwa mereka dapat melakukan keajaiban, tetapi tidak memberi tahu mereka keajaiban apa yang harus dilakukan. Dengan cara ini tidak lengkap. Dalam praktiknya, tujuan keterampilan ilmiah

456 dari renaissance ke hume

akan dikhususkan sangat tergantung pada kesempatan. Orang-orang di kepala organisasi besar yang diperlukan dapat, dalam batas-batas, mengubahnya ke sini atau ke sana sesuai mereka. Dengan demikian, impuls kekuatan memiliki ruang lingkup yang tidak pernah dimiliki sebelumnya. Filsafat yang diilhami oleh *teknik* ilmiah adalah filsafat kekuatan, dan cenderung menganggap segala sesuatu yang bukan manusia sebagai bahan mentah belaka. Akhir tidak lagi dipertimbangkan; hanya keahlian proses yang dihargai. Ini juga merupakan bentuk kegilaan. Ini adalah, di zaman kita, bentuk yang paling berbahaya, dan yang melawan filsafat yang waras harus memberikan penawarnya.

Dunia kuno menemukan akhir dari anarki di Kekaisaran Romawi, tetapi Kekaisaran Romawi adalah fakta kasar, bukan ide. Dunia Katolik berusaha untuk mengakhiri anarki di Gereja, yang merupakan ide, tetapi tidak pernah diwujudkan secara memadai pada kenyataannya. Baik solusi kuno maupun abad pertengahan bukanlah solusi yang memuaskan—satu karena tidak dapat diidealkan, yang lain karena tidak dapat diaktualisasikan. Dunia modern, saat ini, tampaknya bergerak menuju solusi seperti zaman kuno: tatanan sosial yang dipaksakan dengan paksa, mewakili kehendak yang kuat daripada harapan orang biasa. Masalah tatanan sosial yang tahan lama dan memuaskan hanya dapat diselesaikan dengan menggabungkan soliditas Kekaisaran Romawi dengan idealisme Kota Tuhan St Augustine.

Untuk mencapai ini diperlukan filosofi baru.

2

KEBANGKITAN ITALIA

Pandangan modern yang bertentangan dengan pandangan abad pertengahan dimulai di Italia dengan gerakan yang disebut Renaisans. Pada awalnya, hanya beberapa individu, terutama Petrarch, yang memiliki pandangan ini, tetapi selama abad kelima belas menyebar ke sebagian besar orang Italia yang dibudidayakan, baik awam maupun klerus. Dalam beberapa hal, orang Italia Renaisans—dengan pengecualian Leonardo dan beberapa orang lainnya—tidak menghormati sains yang telah menjadi ciri para inovator paling penting sejak abad ketujuh belas; dengan kekurangan ini terkait pembebasan mereka yang sangat parsial dari takhayul, terutama dalam bentuk astrologi. Banyak dari mereka masih menghormati otoritas yang dimiliki oleh para filsuf abad pertengahan, tetapi mereka menggantikan otoritas orang dahulu dengan otoritas Gereja. Ini, tentu saja, merupakan langkah menuju emansipasi, karena orang dahulu tidak setuju satu sama lain, dan penilaian individu diperlukan untuk memutuskan mana yang harus diikuti. Tetapi sangat sedikit orang Italia abad kelima belas yang berani memiliki pendapat yang tidak memiliki otoritas yang dapat ditemukan baik di zaman kuno maupun dalam ajaran Gereja.

Untuk memahami Renaisans, perlu diulas terlebih dahulu secara singkat kondisi politik Italia. Setelah kematian Frederick II pada tahun 1250, Italia pada dasarnya bebas dari campur tangan asing sampai raja Prancis Charles VIII menyerbu negara itu pada tahun 1494. Di Italia ada lima negara penting: Milan, Venesia, Florence, Wilayah Kepausan, dan Napoli; selain ini ada sejumlah kerajaan kecil, yang bervariasi dalam aliansi mereka dengan atau tunduk pada salah satu negara yang lebih besar. Sampai tahun 1378, Genoa menyaingi Venesia dalam perdagangan dan kekuatan angkatan laut, tetapi setelah tahun itu Genoa menjadi subyek kekuasaan Milan.

Milan, yang memimpin perlawanan terhadap feodalisme pada abad kedua belas dan ketiga belas, jatuh, setelah kekalahan terakhir Hohenstaufen, di bawah kekuasaan.

458 dari renaissans ke hume

dari Visconti, keluarga cakap yang kekuasaannya bersifat plutokratis, bukan feodal. Mereka memerintah selama 170 tahun, dari tahun 1277 sampai 1447; kemudian, setelah tiga tahun memulihkan pemerintahan republik, sebuah keluarga baru, yaitu keluarga Sforza, yang terhubung dengan Visconti, memperoleh pemerintahan, dan mengambil gelar Adipati Milan. Dari 1494 hingga 1535, Milan adalah medan pertempuran antara Prancis dan Spanyol; Sforza kadang bersekutu dengan satu pihak, kadang dengan pihak lain. Selama periode ini mereka kadang-kadang di pengasingan, kadang-kadang dalam kendali nominal. Akhirnya, pada tahun 1535, Milan dianeksasi oleh Kaisar Charles V.

Republik Venesia berdiri agak di luar politik Italia, terutama di abad-abad awal kebesarannya. Itu tidak pernah ditaklukkan oleh orang barbar, dan pada awalnya menganggap dirinya tunduk pada kaisar Timur. Tradisi ini, digabung dengan fakta bahwa perdagangannya dengan Timur, memberikannya kemerdekaan Roma, yang masih bertahan hingga masa Konsili Trente (1545), yang ditulis oleh Paolo Sarpi dari Venesia dengan sangat anti-kepausan. sejarah. Kita telah melihat bagaimana, pada saat Perang Salib keempat, Venesia mendesak penaklukan Konstantinopel. Peningkatan perdagangan Venesia ini, yang sebaliknya, menderita karena penaklukan Konstantinopel oleh Turki pada tahun 1453. Karena berbagai alasan, sebagian terkait dengan persediaan makanan, orang-orang Venesia merasa perlu, selama abad keempat belas dan kelima belas, untuk memperoleh wilayah yang dapat dipertimbangkan di daratan. dari Italia; ini membangkitkan permusuhan, dan akhirnya, pada tahun 1509, mengarah pada pembentukan Liga Cambrai, kombinasi negara-negara kuat yang dengannya Venesia dikalahkan. Mungkin saja untuk pulih dari kemalangan ini, tetapi tidak dari penemuan rute Tanjung ke India oleh Vasco da Gama (1497–8). Ini, menambah kekuatan Turki, menghancurkan Venesia, yang, bagaimanapun, bertahan sampai kemerdekaannya dicabut oleh Napoleon.

Konstitusi Venesia, yang semula demokratis, berangsur-angsur berkurang, dan, setelah 1297, menjadi oligarki yang erat. Basis kekuasaan politik adalah Dewan Agung, yang keanggotaannya, setelah tanggal itu, bersifat turun-temurun, dan terbatas pada keluarga-keluarga terkemuka. Kekuasaan eksekutif dimiliki oleh Dewan Sepuluh, yang dipilih oleh Dewan Agung. Doge, kepala seremonial Negara, dipilih seumur hidup; kekuasaan nominalnya sangat terbatas, tetapi dalam praktiknya pengaruhnya biasanya sangat menentukan.

Diplomasi Venesia dianggap sangat cerdas, dan laporan para duta besar Venesia sangat tajam. Sejak Ranke, sejarawan telah menggunakannya sebagai salah satu sumber terbaik untuk pengetahuan tentang peristiwa yang mereka hadapi.

Florence adalah kota paling beradab di dunia, dan sumber utama Renaisans. Hampir semua nama besar dalam sastra, dan nama-nama besar sebelumnya serta beberapa belakangan dalam seni, berhubungan dengan Florence; tetapi untuk saat ini kami lebih mementingkan politik daripada

budaya. Pada abad ketiga belas, ada tiga kelas yang saling bertentangan di Florence: bangsawan, pedagang kaya, dan orang kecil. Para bangsawan, pada dasarnya, adalah Ghibelline, dua kelas Guelf lainnya. Kaum Ghibelline akhirnya dikalahkan pada tahun 1266, dan selama abad keempat belas kelompok orang-orang kecil menguasai para saudagar kaya. Akan tetapi, konflik tersebut tidak mengarah pada demokrasi yang stabil, tetapi pada pertumbuhan bertahap dari apa yang oleh orang Yunani disebut 'tirani'. Keluarga Medici, yang akhirnya menjadi penguasa Florence, dimulai sebagai bos politik di sisi demokrasi. Cosimo dei Medici (1389–1464), keluarga pertama yang mencapai keunggulan yang jelas, masih belum memiliki posisi resmi; kekuasaannya bergantung pada keahliannya dalam memanipulasi pemilu. Dia lihai, mendamaikan bila memungkinkan, kejam bila perlu.

Dia digantikan, setelah selang waktu yang singkat, oleh cucunya Lorenzo the Magnificent, yang memegang kekuasaan dari tahun 1469 sampai kematiannya pada tahun 1492. Kedua orang ini berutang posisi mereka pada kekayaan mereka, yang mereka peroleh terutama dalam perdagangan, tetapi juga dalam pertambangan dan industri lainnya. Mereka mengerti bagaimana membuat Florence kaya, serta diri mereka sendiri, dan di bawah mereka kota menjadi makmur.

Putra Lorenzo, Pietro, tidak memiliki jasa ayahnya, dan dikeluarkan pada 1494. Kemudian diikuti empat tahun pengaruh Savonarola, ketika semacam kebangkitan Puritan mengubah manusia dari keriang dan kemewahan, menjauh dari pemikiran bebas dan menuju kesalehan yang seharusnya menjadi ciri zaman yang lebih sederhana. Namun pada akhirnya, terutama karena alasan politik, musuh Savonarola menang, dia dieksekusi dan tubuhnya dibakar (1498). Republik, yang tujuannya demokratis tetapi kenyataannya plutokratis, bertahan sampai tahun 1512, ketika Medici dipulihkan. Seorang putra Lorenzo, yang telah menjadi kardinal pada usia empat belas tahun, terpilih sebagai Paus pada tahun 1513, dan mengambil gelar Leo X. Keluarga Medici, di bawah gelar Grand Dukes of Tuscany, memerintah Florence sampai tahun 1737; tetapi Florence, seperti Italia lainnya, telah menjadi miskin dan tidak penting.

Kekuasaan sementara Paus, yang berasal dari Pepin dan Sumbangan Konstantinus yang dipalsukan, meningkat pesat selama Renaisans; tetapi metode yang digunakan oleh para paus untuk tujuan ini merampas otoritas spiritual kepausan. Gerakan konsili, yang mengalami kesedihan dalam konflik antara Konsili Basel dan Paus Eugenius IV (1431–47), mewakili elemen-elemen yang paling sungguh-sungguh dalam Gereja; apa yang mungkin bahkan lebih penting, itu mewakili opini gerejawi di utara Pegunungan Alpen. Kemenangan para paus adalah kemenangan Italia, dan (dalam tingkat yang lebih rendah) Spanyol.

Peradaban Italia, pada paruh kedua abad kelima belas, sama sekali tidak seperti negara-negara utara, yang tetap abad pertengahan. Orang Italia sungguh-sungguh tentang budaya, tetapi tidak tentang moral dan agama; bahkan di benak para pendeta, latinitas yang elegan akan menutupi banyak dosa. Nicholas V (1447–55), Paus humanis pertama, memberikan jabatan kepausan kepada para sarjana yang ilmunya dia hormati, terlepas dari pertimbangan lain; Lorenzo Valla, dan

460 dari renaissance ke hume

Epicurean, dan orang yang membuktikan Donasi Konstantinus sebagai pemalsuan, yang mencemooh gaya Vulgata dan menuduh St Agustinus sesat, diangkat menjadi sekretaris apostolik. Kebijakan yang mendorong humanisme daripada kesalehan atau ortodoksi ini berlanjut hingga penjarahan Roma pada tahun 1527.

Dorongan humanisme, meskipun mengejutkan Utara yang sungguh-sungguh, mungkin, dari sudut pandang kami, dianggap sebagai kebajikan; tetapi kebijakan perang dan kehidupan amoral beberapa paus tidak dapat dipertahankan dari sudut pandang mana pun kecuali dari politik kekuasaan yang telanjang. Alexander VI (1492–1503) mengabdikan hidupnya sebagai Paus untuk meningkatkan dirinya dan keluarganya. Dia memiliki dua putra, Adipati Gandia dan Caesar Borgia, di antaranya dia sangat menyukai yang pertama. Duke, bagaimanapun, dibunuh, mungkin oleh saudaranya; Oleh karena itu, ambisi dinasti Paus harus dipusatkan pada Kaisar.

Bersama-sama mereka menaklukkan Romagna dan Ancona, yang dimaksudkan untuk membentuk kerajaan untuk Caesar; tetapi ketika Paus meninggal, Caesar sakit parah, dan karena itu tidak dapat bertindak segera. Penaklukan mereka akibatnya dikembalikan ke warisan Santo Petrus. Kejahatan kedua orang ini segera menjadi legendaris, dan sulit untuk memisahkan kebenaran dari kepalsuan sehubungan dengan pembunuhan yang tak terhitung banyaknya yang dituduhkan kepada mereka. Namun, tidak diragukan lagi bahwa mereka membawa seni perfidy lebih jauh dari yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Julius II (1503–13), yang menggantikan Aleksander VI, tidak luar biasa dalam hal kesalehan, tetapi memberikan lebih sedikit kesempatan untuk skandal daripada pendahulunya. Dia melanjutkan proses perluasan wilayah kepausan; sebagai seorang prajurit dia pantas, tetapi tidak sebagai Kepala Gereja Kristen. Reformasi, yang dimulai di bawah penerusnya Leo X (1513-1521), adalah hasil alami dari kebijakan pagan paus Renaissance.

Ujung selatan Italia diduduki oleh Kerajaan Napoli, yang paling sering menyatukan Sisilia. Napoli dan Sisilia pernah menjadi kerajaan pribadi utama Kaisar Frederick II; dia telah memperkenalkan monarki absolut pada model Mohammedan, tercerahkan tetapi despotik, dan tidak mengizinkan kekuasaan untuk bangsawan feodal. Setelah kematiannya pada tahun 1250, Napoli dan Sisilia pergi ke putra kandungnya Manfred, yang, bagaimanapun, mewarisi permusuhan keras dari Gereja, dan digulingkan oleh Prancis pada tahun 1266.

Prancis membuat diri mereka tidak populer, dan dibantai dalam 'Vesper Sisilia' (1282), setelah itu kerajaan menjadi milik Peter III dari Aragon dan ahli warisnya. Setelah berbagai komplikasi, yang menyebabkan pemisahan sementara Napoli dan Sisilia, mereka dipersatukan kembali pada tahun 1443 di bawah Alphonso the Magnanimous, pelindung surat-surat yang terkemuka. Sejak 1495 dan seterusnya, tiga raja Prancis mencoba menaklukkan Napoli, tetapi pada akhirnya kerajaan itu diakuisisi oleh Ferdinand dari Aragon (1502). Charles VIII, Louis XII, dan Francis I, raja-raja Prancis, semuanya memiliki klaim (tidak terlalu baik secara hukum) di Milan dan Napoli; semua menyerbu Italia dengan keberhasilan sementara, tetapi semua akhirnya dikalahkan oleh orang-orang Spanyol. Kemenangan Spanyol dan Kontra-Reformasi mengakhiri

ke Renaisans Italia. Paus Clement VII menjadi penghalang bagi Kontra Reformasi, dan, sebagai Medici, seorang teman Prancis, Charles V, pada tahun 1527, menyebabkan Roma dijarah oleh sebagian besar tentara Protestan. Setelah ini, para paus menjadi religius, dan Renaisans Italia berakhir.

Permainan politik kekuasaan di Italia sangat rumit. Para pangeran kecil, kebanyakan tiran yang dibuat sendiri, sekarang bersekutu dengan salah satu Negara yang lebih besar, sekarang dengan yang lain; jika mereka memainkan permainan dengan tidak bijaksana, mereka dimusnahkan. Ada perang terus-menerus, tetapi sampai kedatangan Prancis pada tahun 1494 mereka hampir tidak berdarah: para prajurit adalah tentara bayaran, yang ingin meminimalkan risiko kejuruan mereka. Perang murni Italia ini tidak banyak mengganggu perdagangan, atau mencegah negara itu dari peningkatan kekayaan. Ada banyak kenegarawanan, tetapi tidak ada kenegarawanan yang bijaksana; ketika Prancis datang, negara itu praktis tidak berdaya. Pasukan Prancis mengejutkan Italia dengan benar-benar membunuh orang dalam pertempuran. Perang antara Prancis dan Spanyol yang terjadi kemudian adalah perang yang serius, membawa penderitaan dan pemiskinan. Tetapi negara-negara Italia terus saling tertarik, meminta bantuan Prancis atau Spanyol dalam pertengkar internal mereka, tanpa perasaan persatuan nasional. Pada akhirnya, semua hancur. Harus dikatakan bahwa Italia pasti akan kehilangan arti pentingnya, karena penemuan Amerika dan rute Tanjung ke Timur; tetapi keruntuhannya bisa jadi tidak terlalu menimbulkan bencana, dan tidak terlalu merusak kualitas peradaban Italia.

Renaisans bukanlah periode pencapaian besar dalam filsafat, tetapi ia melakukan hal-hal tertentu yang merupakan pendahuluan penting bagi kebesaran abad ketujuh belas. Pertama-tama, ia meruntuhkan sistem skolastik yang kaku, yang telah menjadi jaket selat intelektual. Ini menghidupkan kembali studi Plato, dan dengan demikian menuntut setidaknya begitu banyak pemikiran independen seperti yang diperlukan untuk memilih antara dia dan Aristoteles. Berkenaan dengan keduanya, ia mempromosikan pengetahuan asli dan tangan pertama, bebas dari penjelasan Neoplatonis dan komentator Arab. Lebih penting lagi, ia mendorong kebiasaan menganggap aktivitas intelektual sebagai petualangan sosial yang menyenangkan, bukan meditasi tertutup yang bertujuan melestarikan ortodoksi yang telah ditentukan sebelumnya.

Penggantian Plato dengan skolastik Aristoteles dipercepat melalui kontak dengan ilmu pengetahuan Bizantium. Sudah di Konsili Ferrara (1438), yang secara nominal menyatukan kembali Gereja-Gereja Timur dan Barat, ada perdebatan di mana Bizantium mempertahankan keunggulan Plato daripada Aristoteles. Gemistus Pletho, seorang Platonis Yunani yang bersemangat dengan ortodoksi yang meragukan, berbuat banyak untuk mempromosikan Platonisme di Italia; begitu pula Bessarion, seorang Yunani yang menjadi kardinal. Cosimo dan Lorenzo dei Medici sama-sama kecanduan Plato; Cosimo mendirikan dan Lorenzo melanjutkan Akademi Florentine, yang sebagian besar dikhususkan untuk mempelajari Plato. Cosimo meninggal mendengarkan salah satu dialog Plato. Namun, kaum humanis saat itu terlalu sibuk

462 dari renaissance ke hume

memperoleh pengetahuan kuno untuk dapat menghasilkan sesuatu yang asli dalam filsafat.

Renaissance bukanlah gerakan populer; itu adalah gerakan sejumlah kecil cendekiawan dan seniman, yang didorong oleh pelindung liberal, terutama Medici dan paus humanis. Tetapi untuk pelanggan ini, itu mungkin kurang berhasil. Petrarch dan Boccaccio, pada abad keempat belas, secara mental termasuk dalam Renaissance, tetapi karena kondisi politik yang berbeda pada waktu mereka, pengaruh langsung mereka kurang dari pengaruh para humanis abad kelima belas.

Sikap para sarjana Renaissance terhadap Gereja sulit untuk dikarakterisasi sederhana. Beberapa diakui sebagai pemikir bebas, meskipun bahkan ini biasanya menerima minyak penyucian ekstrim, berdamai dengan Gereja ketika mereka merasa kematian mendekat. Kebanyakan dari mereka terkesan dengan kejahatan para paus kontemporer, tetapi tetap senang dipekerjakan oleh mereka. Guicciardini, sejarawan menulis pada tahun 1529:

'Tidak ada orang yang lebih muak daripada saya dengan ambisi, ketamakan, dan pemborosan para imam, bukan hanya karena masing-masing sifat buruk itu membenci dirinya sendiri, tetapi karena masing-masing dan semuanya adalah kebencian. paling tidak pantas pada mereka yang menyatakan diri mereka sebagai laki-laki dalam hubungan khusus dengan Tuhan, dan juga karena mereka sangat bertentangan satu sama lain, sehingga mereka hanya dapat hidup berdampingan dalam sifat yang sangat tunggal. Namun demikian, posisi saya di Pengadilan beberapa paus memaksa saya untuk menginginkan kebesaran mereka, demi kepentingan saya sendiri. Tetapi, jika bukan karena ini, saya seharusnya mencintai Martin Luther seperti diri saya sendiri, bukan untuk membebaskan diri saya dari hukum-hukum yang secara umum dipahami dan dijelaskan oleh Kekristenan, tetapi untuk melihat segerombolan bajingan ini dihukum. kembali ke tempat yang semestinya, sehingga mereka dapat dipaksa untuk hidup baik tanpa kejahatan atau tanpa kekuasaan.'¹ Ini adalah kejujuran yang

menyenangkan, dan menunjukkan dengan jelas mengapa kaum humanis tidak dapat meresmikan sebuah reformasi. Selain itu, kebanyakan dari mereka tidak melihat rumah tengah antara ortodoksi dan pemikiran bebas; posisi seperti Luther tidak mungkin bagi mereka, karena mereka tidak lagi memiliki perasaan abad pertengahan terhadap seluk-beluk teologi. Masuccio, setelah menjelaskan kejahatan para biarawan dan biarawati dan biarawan, mengatakan: 'Hukuman terbaik bagi mereka adalah agar Tuhan menghapus api penyucian; mereka kemudian tidak akan menerima derma lagi, dan akan dipaksa untuk kembali ke sekop mereka.'² Tetapi tidak terpikir olehnya, seperti bagi Luther, untuk menyangkal api penyucian, sambil mempertahankan sebagian besar iman Katolik.

Kekayaan Roma hanya bergantung sebagian kecil pada pendapatan yang diperoleh dari kekuasaan kepausan; pada dasarnya, itu adalah penghargaan, yang diambil dari seluruh dunia Katolik, melalui sistem teologis yang

¹ Dikutip dari Burckhardt, *Renaissance in Italy*, part iv, chap. ii.

² *Ibid.*

menyatakan bahwa paus memegang kunci surga. Seorang Italia yang secara efektif mempertanyakan sistem ini mempertaruhkan pemiskinan Italia, dan kehilangan posisi di dunia Barat. Akibatnya, ketidak-ortodoksi-an Italia, dalam Renaisans, murni intelektual, dan tidak mengarah pada perpecahan, atau upaya apa pun untuk menciptakan gerakan populer yang menjauh dari Gereja. Satu-satunya pengecualian, dan yang sangat parsial, adalah Savonarola, yang secara mental termasuk dalam Abad Pertengahan.

Sebagian besar humanis mempertahankan kepercayaan takhayul seperti yang telah mendapat dukungan di zaman kuno. Sihir dan ilmu sihir mungkin jahat, tetapi tidak dianggap mustahil. Innocent VIII, pada tahun 1484, mengeluarkan banteng melawan sihir, yang menyebabkan penganiayaan yang mengerikan terhadap para penyihir di Jerman dan di tempat lain. Astrologi dihargai terutama oleh para pemikir bebas; itu memperoleh mode yang tidak dimiliki sejak zaman kuno. Efek pertama emansipasi dari Gereja bukanlah membuat manusia berpikir secara rasional, tetapi membuka pikiran mereka terhadap segala jenis omong kosong antik.

Secara moral, efek pertama emansipasi sama-sama membawa malapetaka. Aturan moral lama tidak lagi dihormati; sebagian besar penguasa Negara telah memperoleh posisi mereka dengan pengkhianatan, dan mempertahankannya dengan kekejaman yang kejam. Ketika makan malam mobil diundang untuk makan malam pada penobatan seorang paus, mereka membawa anggur mereka sendiri dan gelas mereka sendiri, karena takut akan racun.³ Kecuali Savonarola, hampir tidak ada orang Italia pada masa itu yang mempertaruhkan apa pun untuk objek publik. Kejahatan korupsi kepausan terlihat jelas, tetapi tidak ada yang dilakukan terhadapnya. Keinginan persatuan Italia terlihat jelas, tetapi para penguasa tidak mampu menggabungkannya. Bahaya dominasi asing sudah dekat, namun setiap penguasa Italia siap untuk meminta bantuan kekuatan asing mana pun, bahkan Turki, dalam perselisihan apa pun dengan penguasa Italia lainnya. Saya tidak bisa memikirkan kejahatan apa pun, kecuali penghancuran manuskrip kuno, yang tidak sering dilakukan oleh orang-orang Renaisans.

Di luar bidang moral, Renaisans memiliki manfaat besar. Dalam arsitektur, lukisan, dan puisi, itu tetap terkenal. Ini menghasilkan orang-orang yang sangat hebat, seperti Leonardo, Michelangelo, dan Machiavelli. Itu membebaskan orang-orang terpelajar dari sempitnya budaya abad pertengahan, dan, bahkan ketika masih menjadi budak pemujaan kuno, itu membuat para sarjana sadar bahwa berbagai pendapat telah dipegang oleh otoritas terkemuka di hampir setiap subjek. Dengan menghidupkan kembali pengetahuan tentang dunia Yunani, ia menciptakan suasana mental di mana sekali lagi dimungkinkan untuk menyaingi pencapaian Hellenic, dan di mana kejeniusan individu dapat berkembang dengan kebebasan yang tidak diketahui sejak zaman Alexander. Kondisi politik Renaisans mendukung perkembangan individu, tetapi tidak stabil; ketidakstabilan dan individualisme berhubungan erat, seperti di Yunani kuno. Sistem sosial yang stabil diperlukan,

³ Burckhardt, *hal. cit.*, bagian vi, bab. saya.

464 dari renaissance ke hume

tetapi setiap sistem stabil yang dibuat sampai sekarang telah menghambat perkembangan prestasi artistik atau intelektual yang luar biasa. Berapa banyak pembunuhan dan anarki yang siap kita tanggung demi pencapaian besar seperti Renaissance? Di masa lalu, banyak; di zaman kita sendiri, apalagi. Belum ada solusi dari masalah ini yang sampai sekarang ditemukan, meskipun peningkatan organisasi sosial membuatnya terus menjadi lebih penting.

3

MACHIAVELLI

Renaissans, meskipun tidak menghasilkan filosof teoretis yang penting, menghasilkan satu orang dengan keunggulan tertinggi dalam filsafat *politik* : Niccolò Machiavelli. Sudah menjadi kebiasaan untuk dikejutkan olehnya, dan dia tentu saja terkadang mengejutkan. Tetapi banyak pria lain akan sama jika mereka sama-sama bebas dari omong kosong. Filsafat politiknya bersifat ilmiah dan empiris, berdasarkan pengalamannya sendiri tentang urusan-urusan, yang bersangkutan untuk menetapkan sarana untuk tujuan yang ditetapkan, terlepas dari pertanyaan apakah tujuan tersebut dianggap baik atau buruk. Ketika, kadang-kadang, dia membiarkan dirinya menyebutkan tujuan yang dia inginkan, itu seperti yang bisa kita semua tepuk tangan. Sebagian besar penghinaan konvensional yang melekat pada namanya disebabkan oleh kemarahan orang-orang munafik yang membenci pengakuan yang jujur tentang perbuatan jahat. Memang benar, masih ada banyak hal yang benar-benar menuntut kritik, tetapi dalam hal ini dia adalah ekspresi dari usianya. Kejujuran intelektual tentang ketidakjujuran politik seperti itu hampir tidak mungkin terjadi pada waktu lain atau di negara lain mana pun, kecuali mungkin di Yunani di antara orang-orang yang berutang pendidikan teoretis mereka kepada kaum sofis dan pelatihan praktis mereka untuk perang negara-negara kecil yang, di Yunani klasik seperti di Renaissance Italia, adalah iringan politik jenius individu.

Machiavelli (1467-1527) adalah seorang Florentine, yang ayahnya, seorang pengacara, tidak kaya maupun miskin. Ketika dia berusia dua puluhan, Savonarola mendominasi Florence; akhir yang menyedihkan jelas membuat kesan yang besar pada Machiavelli, karena dia berkomentar bahwa 'semua nabi bersenjata telah menaklukkan dan yang tidak bersenjata gagal', melanjutkan untuk memberikan Savonarola sebagai contoh dari kelas terakhir. Di sisi lain ia menyebut Musa, Cyrus, Theseus, dan Romulus. Merupakan ciri khas Renaissance bahwa Kristus tidak disebutkan.

Segera setelah eksekusi Savonarola, Machiavelli memperoleh jabatan kecil di pemerintahan Florentine (1498). Dia tetap dalam pelayanannya, di

466 dari renaissans ke hume

kali pada misi diplomatik penting, sampai pemulihan Medici pada tahun 1512; kemudian, karena selalu menentang mereka, dia ditangkap, tetapi dibebaskan, dan diizinkan untuk hidup pensiun di negara dekat Florence. Ia menjadi penulis karena menginginkan pekerjaan lain. Karyanya yang paling terkenal, *Pangeran*, ditulis pada tahun 1513, dan didedikasikan untuk Lorenzo yang Kedua, karena dia berharap (dengan sia-sia, seperti yang terbukti) untuk memenangkan hati Medici. Nadanya mungkin sebagian karena tujuan praktis ini; karyanya yang lebih panjang, *Discourses*, yang ia tulis pada saat yang sama, secara nyata lebih republik dan lebih liberal. Dia mengatakan di awal *The Prince* bahwa dia tidak akan berbicara tentang republik dalam buku ini, karena dia telah berurusan dengan mereka di tempat lain. Mereka yang tidak membaca juga *Wacana* cenderung mendapatkan pandangan yang sangat sepihak tentang doktrinya.

Setelah gagal mendamaikan Medici, Machiavelli terpaksa terus menulis. Dia hidup dalam masa pensiun sampai tahun kematiannya, yaitu tahun penjarahan Roma oleh pasukan Charles V. Tahun ini dapat diperhitungkan juga tahun dimana Renaissance Italia meninggal.

Pangeran berkepentingan untuk menemukan, dari sejarah dan dari peristiwa-peristiwa kontemporer, bagaimana kerajaan-kerajaan dimenangkan, bagaimana mereka dipegang, dan bagaimana mereka hilang. Italia abad kelima belas memberikan banyak contoh, baik besar maupun kecil. Hanya sedikit penguasa yang sah; bahkan para paus, dalam banyak kasus, menjamin pemilihan dengan cara yang korup. Aturan untuk mencapai kesuksesan tidak persis sama seperti ketika zaman semakin mapan, karena tidak ada yang dikejutkan oleh kekejaman dan pengkhianatan yang akan mendiskualifikasi seseorang di abad kedelapan belas atau kesembilan belas. Mungkin zaman kita, sekali lagi, dapat lebih menghargai Machiavelli, karena beberapa keberhasilan paling menonjol di zaman kita telah dicapai dengan metode sebagai dasar seperti yang digunakan di Renaissance Italia.

Dia akan bertepuk tangan, sebagai penikmat artistik dalam tata negara, api Reichstag Hitler, pembersihan partai pada tahun 1934, dan pelanggaran keyakinannya setelah Munich.

Caesar Borgia, putra Alexander VI, datang untuk pujian yang tinggi. Masalahnya adalah masalah yang sulit: pertama, dengan kematian saudaranya, menjadi satu-satunya penerima manfaat dari ambisi dinasti ayahnya; kedua, menaklukkan dengan kekuatan senjata, atas nama Paus, wilayah-wilayah yang seharusnya, setelah kematian Alexander, menjadi miliknya sendiri dan bukan milik Negara Kepausan; ketiga, untuk memanipulasi Dewan Kardinal sehingga Paus berikutnya harus menjadi temannya. Dia mengejar akhir yang sulit ini dengan keterampilan yang hebat; dari praktiknya, kata Machiavelli, seorang pangeran baru harus memperoleh sila. Caesar gagal, memang benar, tetapi hanya 'oleh keganasan keberuntungan yang luar biasa'. Kebetulan, ketika ayahnya meninggal, dia juga sakit parah; pada saat dia pulih, musuh-musuhnya telah mengorganisir kekuatan mereka, dan lawan terberatnya telah terpilih sebagai Paus. Pada hari pemilihan ini, Caesar mengatakan kepada Machiavelli bahwa dia telah menyediakan segalanya, 'kecuali bahwa dia tidak pernah berpikir bahwa pada kematian ayahnya dia akan mati sendiri'.

Machiavelli, yang sangat akrab dengan kejahatannya, menyimpulkan sebagai berikut: 'Dengan meninjau semua tindakan adipati [Caesar], saya tidak menemukan kesalahan apa pun, sebaliknya, saya merasa terikat, seperti yang telah saya lakukan, untuk menganggapnya sebagai sebuah contoh untuk ditiru oleh semua orang yang karena keberuntungan dan dengan tangan orang lain telah naik ke tampuk kekuasaan.' Ada bab menarik 'Tentang Kerajaan-Kerajaan Gerejawi', yang,

mengingat apa yang dikatakan dalam *Wacana*, ternyata menyembunyikan sebagian dari pemikiran Machiavelli. Alasan penyembunyian itu, tidak diragukan lagi, bahwa *Pangeran* dirancang untuk menyenangkan Medici, dan bahwa, ketika ditulis, Medici baru saja menjadi Paus (Leo X). Berkenaan dengan kerajaan-kerajaan gerejawi, katanya dalam *The Prince*, satu-satunya kesulitan adalah untuk mendapatkannya, karena, ketika diperoleh, mereka dipertahankan oleh adat agama kuno, yang membuat pangeran mereka tetap berkuasa tidak peduli bagaimana mereka berperilaku. Pangeran mereka tidak membutuhkan tentara (demikian katanya), karena 'mereka ditopang oleh penyebab yang lebih tinggi yang tidak dapat dicapai oleh pikiran manusia'. Mereka 'ditinggikan dan dipelihara oleh Tuhan', dan 'adalah pekerjaan orang yang lancang dan bodoh untuk membahasnya'. Namun demikian, lanjutnya, diperbolehkan untuk menanyakan dengan cara apa Alexander VI meningkatkan kekuasaan temporal Paus secara besar-besaran.

Diskusi tentang kekuasaan kepausan dalam *Diskursus* lebih panjang dan lebih tulus. Di sini ia mulai dengan menempatkan orang-orang terkemuka dalam hierarki etis. Yang terbaik, katanya, adalah para pendiri agama; kemudian datang para pendiri mon archies atau republik; kemudian sastrawan. Ini baik, tetapi perusak agama, pengganggu republik atau kerajaan, dan musuh kebajikan atau huruf, adalah buruk. Mereka yang mendirikan tirani itu jahat, termasuk Julius Caesar; di sisi lain, Brutus baik. (Kontras antara pandangan ini dan Dante menunjukkan efek sastra klasik.) Dia berpendapat bahwa agama harus memiliki tempat yang menonjol di Negara, bukan atas dasar kebenarannya, tetapi sebagai perekat sosial: orang Romawi benar untuk berpura-pura percaya pada ramalan, dan untuk menghukum mereka yang mengabaikannya. Kritiknya terhadap Gereja pada zamannya ada dua: bahwa dengan perilaku jahatnya telah merusak kepercayaan agama, dan bahwa kekuatan temporal para paus, dengan kebijakan yang diilhaminya, mencegah penyatuan Italia. Kritik-kritik ini diungkapkan dengan penuh semangat. 'Semakin dekat orang dengan Gereja Roma, yang merupakan kepala agama kita, semakin tidak religius mereka. .

. . Kehancuran dan hukumannya sudah

dekat. . . Kami orang Italia berutang kepada Gereja Roma dan para imamnya karena kami telah menjadi tidak beragama dan jahat; tetapi kita berutang padanya utang yang lebih besar lagi, dan salah satu yang akan menjadi penyebab kehancuran kita, yaitu bahwa Gereja telah mempertahankan dan masih membuat negara kita terpecah.¹

Mengingat bagian-bagian seperti itu, harus diduga bahwa kekaguman Machiavelli terhadap Caesar Borgia hanya karena keahliannya, bukan untuk tujuannya. Kekaguman akan keterampilan,

¹ Ini tetap benar sampai tahun 1870.

dan tindakan yang mengarah pada ketenaran, sangat hebat pada masa sance Renais. Perasaan seperti ini, tentu saja, selalu ada; banyak musuh Napoleon dengan antusias mengaguminya sebagai ahli strategi militer. Tetapi di Italia pada zaman Machiavelli, kekaguman kuasi-artistik terhadap ketangkasan jauh lebih besar daripada di abad-abad sebelumnya atau sesudahnya. Adalah suatu kesalahan untuk mencoba mendamaikannya dengan tujuan politik yang lebih besar yang dianggap penting oleh Machiavelli; dua hal, cinta keterampilan dan keinginan patriotik untuk persatuan Italia, ada berdampingan di benaknya, dan sama sekali tidak disintesis. Dengan demikian dia bisa memuji Caesar Borgia karena kepintarannya, dan menyalahkannya karena membuat Italia terganggu. Karakter yang sempurna, seseorang harus mengira, akan, menurut pendapatnya, seorang pria yang pintar dan tidak bermoral seperti Caesar Borgia dalam hal sarana, tetapi bertujuan untuk tujuan yang berbeda. *Pangeran* mengakhiri dengan seruan yang fasih kepada Medici untuk membebaskan Italia dari 'orang barbar' (yaitu Prancis dan Spanyol), yang dominasinya 'bau'. Dia tidak mengharap pekerjaan seperti itu dilakukan dari motif yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi dari cinta akan kekuasaan, dan terlebih lagi ketenaran.

Pangeran sangat eksplisit dalam menolak moralitas yang diterima di mana perilaku penguasa yang bersangkutan. Seorang penguasa akan binasa jika dia selalu baik; dia pasti licik seperti rubah dan ganas seperti singa. Ada bab (XVIII) yang berjudul: 'Dengan Cara Apa Para Pangeran Harus Menjaga Iman.' Kita belajar bahwa mereka harus tetap beriman ketika harus melakukannya, tetapi tidak sebaliknya. Seorang pangeran kadang-kadang harus tidak setia.

'Tapi itu perlu untuk bisa menyamakan karakter ini dengan baik, dan menjadi pura-pura dan penyembunyi yang hebat; dan manusia begitu sederhana dan begitu siap untuk mematuhi kebutuhan saat ini, sehingga orang yang menipu akan selalu menemukan orang yang membiarkan dirinya ditipu. Saya hanya akan menyebutkan satu contoh modern. Alexander VI tidak melakukan apa pun selain menipu manusia, dia tidak memikirkan hal lain, dan menemukan kesempatan untuk itu; tidak ada orang yang lebih mampu memberikan jaminan, atau menegaskan hal-hal dengan sumpah yang lebih kuat, dan tidak ada orang yang kurang memperhatikannya; namun, dia selalu berhasil dalam penipuannya, karena dia tahu betul aspek ini. Oleh karena itu, seorang pangeran tidak perlu memiliki semua kualitas yang disebutkan di atas [kebijakan konvensional], tetapi tampaknya sangat perlu untuk memilikinya.'

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa, di atas segalanya, seorang pangeran harus *tampak* religius.

Nada *Wacana*, yang secara nominal merupakan komentar tentang Livy, sangat berbeda. Ada seluruh bab yang sepertinya ditulis oleh Montesquieu; sebagian besar buku itu bisa saja dibaca dengan persetujuan oleh seorang liberal abad kedelapan belas. Doktrin checks and balances diatur secara eksplisit. Pangeran, bangsawan, dan orang-orang semua harus memiliki bagian dalam Konstitusi; 'maka ketiga kekuatan ini akan saling menjaga secara timbal balik'. Konstitusi Sparta, sebagaimana ditetapkan oleh Lycurgus, adalah yang terbaik, karena mewujudkan keseimbangan yang paling sempurna; bahwa Solon terlalu demokratik, dan karena itu menyebabkan tirani Peisistratus. Konstitusi republik Romawi baik, karena konflik Senat dan rakyat.

Kata 'kebebasan' digunakan secara keseluruhan untuk menunjukkan sesuatu yang berharga, meskipun apa yang dilambangkannya tidak begitu jelas. Ini, tentu saja, berasal dari zaman kuno, dan diteruskan ke abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Tuscany telah mempertahankan kebebasannya, karena tidak mengandung kastil atau pria yang lembut. ('Tuan-tuan' tentu saja merupakan terjemahan yang salah, tetapi terjemahan yang menyenangkan.) Tampaknya diakui bahwa kebebasan politik membutuhkan jenis kebajikan pribadi tertentu pada warga negara. Di Jerman saja, kita diberitahu, kejujuran dan agama masih umum, dan karena itu di Jerman ada banyak republik. Secara umum, orang-orang lebih bijaksana dan lebih konstan daripada pangeran, meskipun Livy dan sebagian besar penulis lain berpendapat sebaliknya. Bukan tanpa alasan dikatakan, 'suara rakyat adalah suara Tuhan'.

Sangat menarik untuk mengamati bagaimana pemikiran politik orang-orang Yunani dan Romawi, di masa republik mereka, memperoleh aktualitas di abad kelima belas yang tidak ada di Yunani sejak Alexander atau di Roma sejak Agustus. Kaum Neoplatonis, Arab, dan Schoolmen menaruh minat yang besar pada metafisika Plato dan Aristoteles, tetapi tidak sama sekali dalam tulisan politik mereka, karena sistem politik pada zaman Negara Kota telah benar-benar hilang. Pertumbuhan Negara-Negara Kota di Italia disinkronkan dengan kebangkitan pembelajaran, dan memungkinkan kaum humanis untuk mendapatkan keuntungan dari teori-teori politik Yunani dan Romawi republik. Cinta 'kebebasan', dan teori checks and balances, datang ke Renaisans dari zaman kuno, dan ke zaman modern sebagian besar dari Renaisans, meskipun juga langsung dari zaman kuno. Aspek Machiavelli ini setidaknya sama pentingnya dengan doktrin 'tidak bermoral' yang lebih terkenal dari *The Prince*.

Perlu dicatat bahwa Machiavelli tidak pernah mendasarkan argumen politik apa pun atas dasar Kristen atau alkitabiah. Para penulis abad pertengahan memiliki konsepsi tentang kekuasaan 'yang sah', yaitu kekuasaan Paus dan Kaisar, atau berasal dari mereka. Para penulis utara, bahkan selarut Locke, berdebat tentang apa yang terjadi di Taman Eden, dan berpikir bahwa mereka dapat memperoleh bukti bahwa jenis kekuasaan tertentu 'sah'. Di Machiavelli tidak ada konsepsi seperti itu.

Kekuasaan adalah bagi mereka yang memiliki keterampilan untuk merebutnya dalam persaingan bebas. Preferensinya terhadap pemerintahan rakyat tidak berasal dari gagasan tentang 'hak', tetapi dari pengamatan bahwa pemerintahan rakyat tidak terlalu kejam, tidak bermoral, dan tidak konstan dibandingkan dengan tirani.

Mari kita coba membuat sintesis (yang tidak dibuat oleh Machiavelli sendiri) dari bagian 'moral' dan 'imoral' dari doktrinnya. Berikut ini, saya tidak mengungkapkan pendapat saya sendiri, tetapi pendapat yang secara eksplisit atau implisit miliknya.

Ada barang-barang politik tertentu, yang tiga di antaranya secara khusus penting: kemerdekaan nasional, keamanan, dan konstitusi yang tertata dengan baik. Konstitusi terbaik adalah konstitusi yang membagi hak-hak hukum di antara pangeran, bangsawan, dan rakyat secara proporsional dengan kekuatan nyata mereka, karena di bawah konstitusi seperti itu, revolusi yang sukses sulit dilakukan dan oleh karena itu stabilitas mungkin terjadi; tapi untuk

470 dari renaissans ke hume

pertimbangan stabilitas, akan lebih bijaksana untuk memberikan lebih banyak kekuatan kepada rakyat. Sejauh hal berakhir.

Tetapi ada juga, dalam politik, pertanyaan tentang sarana. Adalah sia-sia mengejar tujuan politik dengan metode yang pasti akan gagal; jika tujuannya baik, kita harus memilih sarana yang memadai untuk pencapaiannya. Soal sarana dapat diperlakukan dengan cara yang murni ilmiah, tanpa memperhatikan kebaikan atau keburukan tujuannya. 'Sukses' berarti pencapaian tujuan Anda, apa pun itu. Jika ada ilmu sukses, itu bisa dipelajari dengan baik dalam keberhasilan orang jahat maupun orang baik—bahkan lebih baik, karena contoh orang berdosa yang berhasil lebih banyak daripada orang suci yang berhasil. Tetapi ilmu pengetahuan, setelah mapan, akan sama bergunanya bagi orang suci seperti halnya bagi orang berdosa. Bagi orang suci, jika dia menyibukkan diri dengan politik, harus berharap, seperti yang dilakukan orang berdosa, untuk mencapai kesuksesan.

Pertanyaannya pada akhirnya adalah salah satu kekuatan. Untuk mencapai tujuan politik, kekuasaan, dalam satu atau lain jenis, diperlukan. Fakta sederhana ini disembunyikan oleh slogan-slogan, seperti 'benar akan menang' atau 'kemenangan kejahatan berumur pendek'. Jika pihak yang menurut Anda benar menang, itu karena ia memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Memang benar bahwa kekuasaan, seringkali, bergantung pada opini, dan opini pada propaganda; juga benar bahwa merupakan keuntungan dalam propaganda untuk tampak lebih baik daripada musuh Anda, dan bahwa salah satu cara untuk tampak baik adalah menjadi baik. Untuk alasan ini, kadang-kadang mungkin terjadi bahwa kemenangan berpihak pada pihak yang memiliki sebagian besar dari apa yang oleh masyarakat umum dianggap sebagai kebajikan. Kita harus mengakui kepada Machiavelli bahwa ini adalah elemen penting dalam pertumbuhan kekuatan Gereja selama abad kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas, serta dalam keberhasilan Reformasi pada abad keenam belas. Tapi ada batasan penting. Pertama, mereka yang telah merebut kekuasaan dapat, dengan mengendalikan propaganda, membuat partai mereka tampak berbudi luhur; tidak seorang pun, misalnya, dapat menyebutkan dosa Alexander VI di sekolah umum New York atau Boston. Kedua, ada periode-periode kacau di mana kelicikan yang nyata sering kali berhasil; periode Machiavelli adalah salah satunya. Di masa-masa seperti itu, cenderung ada sinisme yang berkembang pesat, yang membuat pria memaafkan apa pun asalkan dibayar. Bahkan di saat-saat seperti itu, seperti yang dikatakan Machiavelli sendiri, adalah diinginkan untuk menampilkan penampilan kebajikan di depan publik yang bodoh.

Pertanyaan ini dapat dibawa selangkah lebih maju. Machiavelli berpendapat bahwa pria beradab hampir pasti menjadi egois yang tidak bermoral. Jika seorang pria ingin mendirikan republik, katanya, dia akan merasa lebih mudah dengan orang-orang pegunungan daripada dengan orang-orang di kota besar, karena yang terakhir akan sudah rusak.² Jika seorang pria adalah egois yang tidak bermoral, garisnya yang paling bijaksana perilaku akan

² Sangat penasaran untuk menemukan antisipasi Rousseau ini. Akan lucu, dan tidak sepenuhnya salah, untuk menafsirkan Machiavelli sebagai seorang romantis yang kecewa.

tergantung pada populasi di mana ia harus beroperasi. Gereja Renaisans mengejutkan semua orang, tetapi hanya di utara Pegunungan Alpen yang cukup mengejutkan orang untuk menghasilkan Reformasi. Pada saat Luther memulai pemberontakannya, pendapatan kepausan mungkin lebih besar daripada jika Alexander VI dan Julius II lebih berbudi luhur, dan jika ini benar, itu karena sinisme Italia Renaisans. Oleh karena itu, politisi akan berperilaku lebih baik ketika mereka bergantung pada populasi yang saleh daripada ketika mereka bergantung pada populasi yang acuh tak acuh terhadap pertimbangan moral; mereka juga akan berperilaku lebih baik dalam komunitas di mana kejahatan mereka, jika ada, dapat diketahui secara luas, daripada di komunitas di mana ada sensor ketat di bawah kendali mereka. Jumlah tertentu, tentu saja, selalu dapat dicapai dengan kemunafikan, tetapi jumlah itu dapat dikurangi dengan banyak lembaga yang sesuai.

Pemikiran politik Machiavelli, seperti kebanyakan orang kuno, dalam satu hal agak dangkal. Dia sibuk dengan pembuat hukum yang hebat, seperti Lycurgus dan Solon, yang seharusnya menciptakan komunitas yang utuh, dengan sedikit memperhatikan apa yang telah terjadi sebelumnya. Konsepsi komunitas sebagai pertumbuhan organik, yang hanya dapat dipengaruhi oleh negarawan sampai batas tertentu, adalah modern utama, dan telah sangat diperkuat oleh teori evolusi. Konsepsi ini tidak ditemukan di Machiavelli seperti di Plato.

Namun, dapat dipertahankan bahwa pandangan evolusioner masyarakat, meskipun benar di masa lalu, tidak lagi berlaku, tetapi harus, untuk masa kini dan masa depan, digantikan oleh pandangan yang jauh lebih mekanistik. Di Rusia dan Jerman masyarakat baru telah diciptakan, dengan cara yang sama seperti mitos Lycurgus yang dianggap telah menciptakan pemerintahan Sparta. Pemberi hukum kuno adalah mitos yang baik hati; pembuat hukum modern adalah kenyataan yang menakutkan. Dunia telah menjadi lebih seperti Machiavelli daripada sebelumnya, dan manusia modern yang berharap untuk menyangkal filosofinya harus berpikir lebih dalam daripada yang tampaknya diperlukan pada abad kesembilan belas.

4

ERASMUS DAN LAINNYA

Di negara-negara utara Renaisans dimulai lebih lambat daripada di Italia, dan segera terjerat dengan Reformasi. Tetapi ada suatu periode singkat, pada awal abad keenam belas, di mana pembelajaran baru sedang disebarluaskan dengan penuh semangat di Prancis, Inggris, dan Jerman, tanpa terlibat dalam kontroversi teologis. Renaisans utara ini dalam banyak hal sangat berbeda dari Italia. Itu tidak anarkis atau amoral; sebaliknya, itu terkait dengan kesalehan dan kebajikan publik. Mereka sangat tertarik untuk menerapkan standar keserjanaan pada Alkitab, dan dalam memperoleh teks yang lebih akurat daripada teks Vulgata. Itu kurang cemerlang dan lebih solid daripada nenek moyang Italia-nya, kurang peduli dengan tampilan pembelajaran pribadi, dan lebih ingin menyebarkan pembelajaran seluas mungkin.

Dua pria, Erasmus dan Sir Thomas More, akan menjadi contoh Renaisans utara. Mereka adalah teman dekat, dan memiliki banyak kesamaan. Keduanya dipelajari, meskipun Lebih sedikit daripada Erasmus; keduanya membenci filsafat skolastik; keduanya bertujuan reformasi gerejawi dari dalam, tetapi menyesalkan perpecahan Protestan ketika itu datang; keduanya adalah penulis yang cerdas, humoris, dan sangat terampil. Sebelum pemberontakan Luther, mereka adalah pemimpin pemikiran, tetapi setelah itu dunia terlalu kejam, di kedua sisi, untuk orang-orang dari tipe mereka. More menderita kemartiran, dan Erasmus tenggelam dalam ketidakefektifan.

Baik Erasmus maupun More bukanlah seorang filsuf dalam arti kata yang sebenarnya. Alasan saya berbicara tentang mereka adalah karena mereka menggambarkan temperamen zaman pra-revolusioner, ketika ada tuntutan luas untuk reformasi moderat, dan orang-orang yang pemalu belum takut untuk bereaksi oleh para ekstremis. Mereka juga mencontohkan ketidaksukaan terhadap segala sesuatu yang sistematis dalam teologi atau filsafat yang mencirikan reaksi terhadap skolastisisme.

Erasmus (1466–1536) lahir di Rotterdam.¹ Dia tidak sah dan menciptakan kisah romantis yang tidak benar tentang keadaan kelahirannya. Sebenarnya, ayahnya adalah seorang pendeta, seorang yang terpelajar, dengan pengetahuan bahasa Yunani. Orang tuanya meninggal sebelum dia dewasa, dan walinya (tampaknya karena mereka telah menggelapkan uangnya) membujuknya untuk menjadi seorang biarawan di biara Steyr, sebuah langkah yang dia sesali sepanjang sisa hidupnya. Salah satu walinya adalah seorang kepala sekolah, tapi tahu Latin kurang dari yang Erasmus sudah tahu sebagai anak sekolah; sebagai balasan untuk surat Latin dari anak laki-laki itu, kepala sekolah menulis: 'Jika Anda harus menulis lagi dengan sangat elegan, silakan tambahkan komentar.' Pada 1493, ia menjadi sekretaris uskup Cambrai, yang merupakan Kanselir Ordo Bulu Emas. Ini memberinya kesempatan untuk meninggalkan biara dan melakukan perjalanan, meskipun tidak ke Italia, seperti yang dia harapkan. Pengetahuannya tentang bahasa Yunani masih sangat sedikit, tetapi dia adalah seorang Latinis yang sangat berprestasi; dia sangat mengagumi Lorenzo Valla, karena bukunya tentang keanggunan bahasa Latin. Dia menganggap latinitas cukup cocok dengan pengabdian sejati, dan mencontohkan Agustinus dan Jerome—melupakan, rupanya, mimpi di mana Tuhan kita mencela yang terakhir karena membaca Cicero.

Dia untuk sementara waktu di Universitas Paris, tetapi tidak menemukan apa pun di sana yang menguntungkan dirinya sendiri. Universitas mengalami hari-harinya yang luar biasa, dari awal skolastik hingga Gerson dan gerakan konsili, tetapi sekarang perselisihan lama telah menjadi kering. Thomist dan Scotist, yang bersama-sama disebut the Ancients, berselisih dengan Occamists, yang disebut Terminists, atau Moderns. Akhirnya, pada 1482, mereka berdamai, dan membuat tujuan bersama melawan kaum humanis, yang membuat kemajuan di Paris di luar lingkaran universitas. Erasmus membenci skolastik, yang dia anggap sudah tua dan kuno. Dia menyebutkan dalam sebuah surat bahwa, ketika dia ingin mendapatkan gelar dokter, dia mencoba untuk tidak mengatakan apa pun baik anggun atau jenaka.

Dia tidak benar-benar menyukai filsafat apa pun, bahkan Plato dan Aristoteles, meskipun mereka, sebagai orang kuno, harus dibicarakan dengan hormat.

Pada 1499 ia melakukan kunjungan pertamanya ke Inggris, di mana ia menyukai gaya berciuman gadis. Di Inggris ia berteman dengan Colet and More, yang mendorongnya untuk melakukan pekerjaan serius daripada hal-hal sepele sastra. Colet memberi kuliah tentang Alkitab tanpa mengetahui bahasa Yunani; Erasmus, yang merasa ingin mengerjakan Alkitab, menganggap bahwa pengetahuan bahasa Yunani sangat penting.

Setelah meninggalkan Inggris pada awal tahun 1500, ia mulai bekerja untuk belajar bahasa Yunani, meskipun ia terlalu miskin untuk membayar seorang guru; pada musim gugur 1502 dia mahir, dan ketika pada 1506 dia pergi ke Italia, dia menemukan bahwa orang Italia tidak punya apa-apa untuk mengajarnya. Dia bertekad untuk mengedit St Jerome, dan mengeluarkan Perjanjian Yunani dengan terjemahan Latin yang baru; keduanya dicapai pada tahun 1516.

¹ Mengenai kehidupan Erasmus, saya terutama mengikuti biografi yang sangat bagus oleh Huizinga.

474 dari renaissans ke hume

Penemuan ketidakakuratan dalam Vulgata kemudian berguna bagi Protestan dalam kontroversi. Dia mencoba belajar bahasa Ibrani, tetapi menyerah.

Satu-satunya buku karya Erasmus yang masih dibaca adalah *The Praise of Folly*. Konsepsi buku ini datang kepadanya pada tahun 1509, ketika dia sedang melintasi Pegunungan Alpen dalam perjalanan dari Italia ke Inggris. Dia menulisnya dengan cepat di London, di rumah Sir Thomas More, kepada siapa itu didedikasikan, dengan saran yang lucu tentang kesesuaian karena 'moros' berarti 'bodoh'. Buku itu diucapkan oleh Folly dalam dirinya sendiri; dia menyanyikan pujiannya sendiri dengan penuh semangat, dan teksnya lebih diramaikan dengan ilustrasi oleh Holbein. Dia mencakup semua bagian kehidupan manusia, dan semua kelas dan profesi. Tapi baginya, umat manusia akan mati, karena siapa yang bisa menikah tanpa kebodohan? Dia menasihati, sebagai penangkal kebijaksanaan, 'mengambil seorang istri, makhluk yang begitu tidak berbahaya dan konyol, namun sangat berguna dan nyaman, yang dapat meredakan dan membuat lentur kekakuan dan humor pria yang murung'. Siapa yang bisa bahagia tanpa sanjungan atau tanpa cinta diri?

Namun kebahagiaan seperti itu adalah kebodohan. Orang-orang yang paling bahagia adalah mereka yang paling dekat dengan orang-orang biadab dan melepaskan diri dari akal sehat. Kebahagiaan terbaik adalah yang didasarkan pada khayalan, karena biayanya paling murah: lebih mudah membayangkan diri sendiri sebagai raja daripada menjadikan diri sendiri sebagai raja dalam kenyataan. Erasmus terus mengolok-olok kebanggaan nasional dan kesombongan profesional: hampir semua profesor seni dan sains sangat sombong, dan mendapatkan kebahagiaan mereka dari pekerjaan mereka.

kesombongan.

Ada bagian-bagian di mana sindiran berubah menjadi makian, dan Folly mengutarakan pendapat serius Erasmus; ini berkaitan dengan pelanggaran gerejawi. Pengampunan dan indulgensi, yang dengannya para imam 'menghitung waktu tinggal setiap jiwa di api penyucian'; penyembahan orang-orang kudus, bahkan Perawan, 'yang para penyembahnya yang buta menganggap sopan untuk menempatkan ibu di hadapan Putra'; perselisihan para teolog tentang Trinitas dan Inkarnasi; doktrin transubstansiasi; sekte-sekte skolastik; paus, kardinal, dan uskup—semuanya diejek dengan keras. Terutama sengit adalah serangan terhadap ordo monastik: mereka adalah 'orang bodoh yang gila otak', yang memiliki sangat sedikit agama di dalamnya, namun 'sangat mencintai diri mereka sendiri, dan pengagum kebahagiaan mereka sendiri'.

Mereka berperilaku seolah-olah semua agama terdiri dari punctilio kecil: 'Jumlah yang tepat dari simpul untuk mengikat sandal mereka; apa yang membedakan warna kebiasaan mereka masing-masing, dan terbuat dari bahan apa; seberapa lebar dan panjang ikat pinggang mereka,' dan seterusnya. 'Akan menyenangkan mendengar permohonan mereka di depan pengadilan besar: seseorang akan membual bagaimana dia mempermalukan nafsu duniawinya dengan hanya memberi makan ikan: yang lain akan mendesak agar dia menghabiskan sebagian besar waktunya di bumi dalam latihan ilahi menyanyikan mazmur: . . . yang lain, bahwa dalam tiga puluh tahun dia telah berpindah sebanyak seribu kali.' Tetapi Kristus akan menyela: 'Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, .

Saya meninggalkan Anda kecuali satu aturan, tentang mencintai yang lain, yang saya tidak mendengar siapa pun memohon agar dia dengan setia menjalankannya.' Namun di bumi orang-orang ini ditakuti, karena

mereka tahu banyak rahasia dari kamar pengakuan dosa, dan sering mengoceh ketika mereka mabuk.

Paus tidak terhindar. Mereka harus meniru Guru mereka dengan kerendahan hati dan kemiskinan. 'Satu-satunya senjata mereka seharusnya adalah milik Roh; dan di antaranya memang mereka sangat liberal, dalam hal larangan mereka, penanggungan mereka, kecaman mereka, kejengkelan mereka, pengucilan mereka yang lebih besar dan lebih kecil, dan banteng mereka yang mengaum, yang melawan siapa pun yang mereka lawan; dan bapa-bapa yang paling suci ini tidak pernah mengeluarkannya lebih sering daripada melawan mereka yang, atas dorongan iblis, dan tidak memiliki rasa takut akan Tuhan di depan mata mereka, melakukan kejahatan dan kejahatan berusaha untuk mengurangi dan merusak warisan Santo Petrus.' Mungkin diduga, dari bagian seperti itu, Erasmus akan baik-baik saja datang Reformasi, tetapi terbukti sebaliknya.

Buku ini diakhiri dengan saran serius bahwa agama yang benar adalah suatu bentuk Kebodohan. Secara keseluruhan, ada dua jenis Kebodohan, yang satu dipuji secara ironis, yang lain dengan serius; jenis yang dipuji secara serius adalah apa yang ditampilkan dalam kesederhanaan Kristen. Pujian ini merupakan bagian dari ketidaksukaan Erasmus terhadap filsafat skolastik dan para dokter terpelajar yang bahasa Latinnya tidak klasik. Tetapi juga memiliki aspek yang lebih dalam. Ini adalah penampilan pertama dalam sastra, sejauh yang saya tahu, dari pandangan yang dikemukakan dalam *Vikaris Savoyard Rousseau*, yang menurutnya agama yang benar berasal dari hati, bukan kepala, dan semua teologi yang rumit adalah berlebihan. Sudut pandang ini menjadi semakin umum, dan sekarang diterima secara umum di kalangan Protestan. Hal ini, pada dasarnya, merupakan penolakan intelektualisme Hellenic oleh sentimentalisme.

Erasmus, pada kunjungan keduanya ke Inggris, tinggal selama lima tahun (1509–14), sebagian di London, sebagian di Cambridge. Dia memiliki pengaruh yang cukup besar dalam merangsang humanisme Inggris. Pendidikan di sekolah umum Inggris tetap, sampai saat ini, hampir persis seperti yang diinginkannya: landasan menyeluruh dalam bahasa Yunani dan Latin, yang tidak hanya melibatkan terjemahan, tetapi juga komposisi syair dan prosa. Sains, meskipun secara intelektual dominan sejak abad ketujuh belas, dianggap tidak layak mendapat perhatian seorang pria atau dewa; Plato harus dipelajari, tetapi bukan mata pelajaran yang menurut Plato layak dipelajari. Semua ini sejalan dengan pengaruh Erasmus.

Orang-orang Renaisans memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa; 'pikiran-pikiran ini', kata Huizinga, 'tidak pernah mendapatkan bagian yang diinginkan dari insiden-insiden mencolok, detail-detail aneh, kelangkaan, dan anomali'. Tetapi pada awalnya mereka mencari hal-hal ini, bukan di dunia, tetapi di buku-buku tua. Erasmus tertarik pada dunia, tetapi tidak bisa mencernanya mentah-mentah: itu harus dimasak dalam bahasa Latin atau Yunani sebelum dia bisa mengasimilasinya. Kisah-kisah para pelancong tidak dihargai, tetapi keajaiban apa pun di Pliny dipercaya. Namun, secara bertahap, rasa ingin tahu dipindahkan dari buku ke dunia nyata; laki-laki menjadi tertarik pada binatang buas dan aneh yang benar-benar ditemukan, daripada yang dijelaskan oleh penulis klasik.

476 dari renaissance ke hume

Caliban berasal dari Montaigne, dan kanibal Montaigne berasal dari pedagang keliling. 'Antropofag dan pria yang kepalanya tumbuh di bawah bahu mereka' telah dilihat oleh Othello, bukan berasal dari zaman kuno.

Maka keingintahuan Renaissance, yang tadinya sastra, lambat laun menjadi ilmiah. Katarak fakta baru seperti itu membuat manusia kewalahan sehingga pada awalnya mereka hanya bisa hanyut mengikuti arus. Sistem lama ternyata salah; Fisika Aristoteles dan astronomi Ptolemy dan kedokteran Galen tidak dapat diperluas untuk memasukkan penemuan-penemuan yang telah dibuat. Montaigne dan Shakespeare puas dengan kebingungan: penemuan itu menyenangkan, dan sistem adalah musuhnya. Baru pada abad ketujuh belas fakultas pembangun sistem berhasil menguasai pengetahuan baru tentang fakta. Semua ini, bagaimanapun, telah membawa kita jauh dari Erasmus, kepada siapa Columbus kurang menarik daripada Argonauts.

Erasmus adalah sastra yang tidak dapat disembuhkan dan tanpa malu-malu. Dia menulis sebuah buku, *Enchiridion militis christiani*, memberikan nasihat kepada tentara yang buta huruf: mereka harus membaca Alkitab, tetapi juga Plato, Ambrose, Jerome, dan Agustinus. Dia membuat banyak koleksi peribahasa Latin, yang dalam edisi selanjutnya, dia menambahkan banyak dalam bahasa Yunani; tujuan awalnya adalah untuk memungkinkan orang menulis bahasa Latin secara idiomatis. Dia menulis sebuah buku *Colloquies yang sangat sukses*, untuk mengajarkan orang-orang bagaimana berbicara dalam bahasa Latin tentang hal-hal sehari-hari, seperti permainan mangkuk. Ini, mungkin, lebih berguna daripada yang terlihat sekarang. Latin adalah satu-satunya bahasa internasional, dan mahasiswa di Universitas Paris datang dari seluruh Eropa Barat. Mungkin sering terjadi bahwa bahasa Latin adalah satu-satunya bahasa di mana dua siswa dapat berkomunikasi.

Setelah Reformasi, Erasmus pertama-tama tinggal di Louvain, yang mempertahankan ortodoksi Katolik yang sempurna, kemudian di Basel, yang menjadi Protestan. Masing-masing pihak mencoba memintanya, tetapi untuk waktu yang lama sia-sia. Dia, seperti yang telah kita lihat, telah mengungkapkan dirinya dengan tegas tentang pelanggaran gerejawi dan kejahatan para paus; pada tahun 1518, tahun pemberontakan Luther, ia menerbitkan sebuah sindiran, berjudul *Julius exclusus*, yang menggambarkan kegagalan Julius II untuk masuk surga. Tetapi kekerasan Luther menolaknya, dan dia membenci perang. Akhirnya dia turun di pihak Katolik. Pada tahun 1524 ia menulis sebuah karya yang membela kehendak bebas, yang ditolak oleh Luther, mengikuti dan melebihi-lebihkan Agustinus. Luther menjawab dengan kejam, dan Erasmus semakin terdorong untuk bereaksi. Sejak saat ini hingga kematiannya, dia menjadi semakin tidak penting. Dia selalu pemalu, dan waktunya tidak lagi cocok untuk orang yang pemalu. Bagi orang jujur, satu-satunya alternatif yang terhormat adalah mati syahid atau menang. Temannya Sir Thomas More terpaksa memilih mati syahid, dan Erasmus berkomentar: 'Apakah More tidak akan pernah mencampuri urusan berbahaya itu, dan menyerahkan penyebab teologis kepada para teolog.' Erasmus hidup terlalu lama, memasuki zaman kebajikan baru dan kejahatan baru—kepahlawanan dan intoleransi—yang keduanya tidak bisa dia lakukan.

Sir Thomas More (1478-1535), sebagai seorang pria, jauh lebih mengagumkan daripada Erasmus, tetapi kurang penting sebagai pengaruh. Dia adalah seorang humanis, tetapi juga seorang pria yang sangat saleh. Di Oxford, ia mulai bekerja untuk belajar bahasa Yunani, yang saat itu tidak biasa, dan dianggap menunjukkan simpati kepada orang-orang kafir Italia. Pihak berwenang dan ayahnya keberatan, dan dia dikeluarkan dari universitas. Setelah itu dia tertarik pada Carthusians, mempraktikkan pertapaan ekstrim, dan berpikir untuk bergabung dengan ordo. Dia terhalang untuk melakukannya, tampaknya karena pengaruh Erasmus, yang pertama kali dia temui saat ini.

Ayahnya adalah seorang pengacara, dan dia memutuskan untuk mengikuti profesi ayahnya. Pada 1504 ia adalah Anggota Parlemen, dan memimpin oposisi terhadap permintaan Henry VII untuk pajak baru. Dalam hal ini dia berhasil, tetapi raja sangat marah; dia mengirim ayah More ke Menara, melepaskannya, bagaimanapun, dengan pembayaran £100.

Pada kematian raja pada tahun 1509, More kembali ke praktik hukum, dan memenangkan hati Henry VIII. Dia dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1514, dan bekerja di berbagai kedutaan. Raja terus mengundangnya ke pengadilan, tetapi More tidak mau datang; akhirnya raja datang tanpa diundang untuk makan malam bersamanya di rumahnya di Chelsea. More tidak memiliki ilusi tentang Henry VIII; ketika memuji sikap raja yang baik, dia menjawab: 'Jika kepalaku harus memenangkannya sebuah kastil di Prancis, itu tidak akan gagal.'

Ketika Wolsey jatuh, raja menunjuk More kanselir sebagai penggantinya. Bertentangan dengan praktik biasa, dia menolak semua hadiah dari pihak yang berperkara. Dia segera menjadi tidak disukai, karena raja bertekad untuk menceraikan Catherine dari Aragon untuk menikahi Anne Boleyn, dan More menentang perceraian itu. Oleh karena itu ia mengundurkan diri pada tahun 1532. Sifatnya yang tidak dapat dikorupsi ketika menjabat ditunjukkan oleh fakta bahwa setelah pengunduran dirinya ia hanya memiliki £100 setahun. Terlepas dari pendapatnya, raja mengundangnya ke pernikahannya dengan Anne Boleyn, tetapi More menolak undangan itu. Pada tahun 1534, raja meminta Parlemen untuk mengesahkan Undang-Undang Supremasi, menyatakan dia, bukan Paus, sebagai kepala Gereja Inggris. Di bawah tindakan ini Sumpah Supremasi dituntut, yang ditolak More; ini hanya pengkhianatan yang salah, yang tidak melibatkan hukuman mati. Akan tetapi, dibuktikan dengan kesaksian yang sangat meragukan, bahwa dia mengatakan Parlemen tidak *dapat* mengangkat Henry menjadi kepala Gereja; atas bukti ini dia dihukum karena pengkhianatan tingkat tinggi, dan dipenggal. Harta miliknya diberikan kepada Putri Elizabeth, yang menyimpannya sampai hari kematiannya.

Lebih banyak dikenang hampir semata-mata karena *Utopianya* (1518). Utopia adalah sebuah pulau di belahan bumi selatan, di mana semuanya dilakukan dengan cara terbaik. Telah dikunjungi secara tidak sengaja oleh seorang pelaut bernama Raphael Hythloday, yang menghabiskan lima tahun di sana, dan hanya kembali ke Eropa untuk membuat institusi yang bijaksana dikenal.

Di Utopia, seperti di Republik Plato, semua hal dimiliki bersama, karena kebaikan publik tidak dapat berkembang di mana ada kepemilikan pribadi, dan tanpa komunisme tidak akan ada kesetaraan. Lebih lanjut, dalam dialog, objek yang

478 dari renaissance ke hume

kommunisme akan membuat orang mengganggu, dan menghancurkan rasa hormat terhadap hakim; untuk ini Raphael menjawab bahwa tidak ada yang akan mengatakan ini yang pernah tinggal di Utopia.

Ada lima puluh empat kota di Utopia, semuanya dalam rencana yang sama, kecuali yang satu adalah ibu kotanya. Semua jalan lebarnya dua puluh kaki, dan semua rumah pribadi persis sama, dengan satu pintu ke jalan dan satu ke taman.

Tidak ada kunci di pintu, dan semua orang boleh memasuki rumah mana pun. Atapnya rata. Setiap tahun kesepuluh orang berganti rumah—tampaknya untuk mencegah perasaan memiliki. Di negara itu, ada peternakan, masing-masing berisi tidak kurang dari empat puluh orang, termasuk dua budak; setiap peternakan berada di bawah kekuasaan tuan dan nyonyanya, yang sudah tua dan bijaksana. Ayam-ayam itu tidak ditetaskan oleh ayam betina, tetapi di dalam inkubator (yang tidak ada pada zaman More). Semua berpakaian sama, kecuali ada perbedaan antara pakaian pria dan wanita, dan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Mode tidak pernah berubah, dan tidak ada perbedaan antara pakaian musim panas dan musim dingin. Di tempat kerja, kulit atau kulit dipakai; jas akan bertahan tujuh tahun. Ketika mereka berhenti bekerja, mereka melemparkan jubah wol di atas pakaian kerja mereka. Semua jubah ini serupa, dan merupakan warna alami wol. Setiap keluarga membuat pakaiannya sendiri.

Semua orang—pria dan wanita—bekerja enam jam sehari, tiga jam sebelum makan malam dan tiga jam sesudahnya. Semua pergi tidur jam delapan, dan tidur delapan jam. Di pagi hari ada kuliah, yang dihadiri banyak orang, meskipun tidak wajib. Setelah makan malam, satu jam dikhususkan untuk bermain. Kerja enam jam sudah cukup, karena tidak ada pemalas dan tidak ada pekerjaan yang sia-sia; dengan kita, dikatakan, wanita, pendeta, orang kaya, pelayan, dan pengemis, kebanyakan tidak melakukan apa pun yang berguna, dan karena keberadaan orang kaya, banyak kerja dihabiskan untuk menghasilkan kemewahan yang tidak perlu; semua ini dihindari di Utopia. Kadang-kadang ditemukan bahwa ada kelebihan, dan hakim menyatakan hari kerja yang lebih pendek untuk sementara waktu.

Beberapa orang dipilih untuk menjadi orang yang terpelajar, dan dibebaskan dari pekerjaan lain selama mereka dianggap memuaskan. Semua yang peduli dengan pemerintah dipilih dari yang terpelajar. Pemerintah adalah demokrasi perwakilan, dengan sistem pemilihan tidak langsung; di kepala adalah seorang pangeran yang dipilih untuk hidup, tetapi dapat digulingkan karena tirani.

Kehidupan keluarga adalah patriarki; anak laki-laki yang sudah menikah tinggal di rumah ayah mereka, dan diperintah olehnya, kecuali jika dia masih di bawah umur. Jika ada keluarga yang tumbuh terlalu besar, kelebihan anak dipindahkan ke keluarga lain. Jika sebuah kota tumbuh terlalu besar, beberapa penduduk dipindahkan ke kota lain. Jika semua kota terlalu besar, sebuah kota baru akan dibangun di atas tanah kosong. Tidak ada yang dikatakan tentang apa yang harus dilakukan ketika semua lahan limbah habis. Semua pembunuhan binatang untuk makanan dilakukan oleh budak, jangan sampai warga bebas belajar kekejaman. Ada rumah sakit untuk orang sakit, yang sangat bagus sehingga orang yang sakit lebih memilihnya. Makan di rumah diperbolehkan, tetapi kebanyakan orang makan di aula umum. Di sini 'pelayanan keji' dilakukan oleh budak, tetapi memasaknya dilakukan oleh wanita dan

menunggu oleh anak-anak yang lebih besar. Pria duduk di satu bangku, wanita di bangku lain; ibu menyusui, dengan anak balita, berada di ruang tamu terpisah. Semua wanita menyusui anak mereka sendiri. Anak-anak di atas lima tahun, jika terlalu muda untuk menjadi pelayan, 'berdiri dengan keheningan yang luar biasa', sementara yang lebih tua makan; mereka tidak memiliki makan malam terpisah, tetapi harus puas dengan sisa makanan yang diberikan kepada mereka dari meja.

Adapun pernikahan, baik pria maupun wanita dihukum berat jika tidak perawan ketika mereka menikah; dan perumah tangga dari rumah mana pun di mana kesalahan telah terjadi dapat menyebabkan keburukan karena kecerobohan. Sebelum menikah, pengantin melihat satu sama lain telanjang; tidak seorang pun akan membeli kuda tanpa terlebih dahulu melepas pelana dan kekangnya, dan pertimbangan serupa harus diterapkan dalam perkawinan. Ada perceraian karena perzinahan atau 'kepatuhan yang tidak dapat ditoleransi' dari salah satu pihak, tetapi pihak yang bersalah tidak dapat menikah lagi. Terkadang perceraian dikabulkan semata-mata karena kedua belah pihak menginginkannya. Pelanggar nikah dihukum dengan perbudakan.

Ada perdagangan luar negeri, terutama untuk tujuan mendapatkan besi, yang tidak ada di pulau itu. Perdagangan juga digunakan untuk tujuan yang berhubungan dengan perang. Kaum utopis tidak memikirkan kemuliaan bela diri, meskipun semua belajar cara bertarung, baik wanita maupun pria. Mereka menggunakan perang untuk tiga tujuan: untuk mempertahankan wilayah mereka sendiri ketika diserang; untuk membebaskan wilayah sekutu dari penjajah; dan untuk membebaskan bangsa yang tertindas dari tirani. Tetapi kapan pun mereka bisa, mereka mendapatkan tentara bayaran untuk berperang demi mereka. Mereka bertujuan untuk membuat negara lain berhutang, dan membiarkan mereka melunasi hutang dengan memasok tentara bayaran. Untuk tujuan perang juga mereka menemukan simpanan emas dan perak berguna, karena mereka dapat menggunakannya untuk membayar tentara bayaran asing. Untuk diri mereka sendiri, mereka tidak punya uang, dan mereka mengajarkan penghinaan untuk emas dengan menggunakannya untuk pispot dan rantai budak. Mutiara dan berlian digunakan sebagai ornamen untuk bayi, tetapi tidak pernah untuk orang dewasa. Ketika mereka berperang, mereka menawarkan hadiah besar kepada siapa saja yang akan membunuh pangeran negara musuh, dan hadiah yang lebih besar lagi kepada siapa saja yang akan menghidupkannya, atau kepada dirinya sendiri jika dia menyerahkan diri. Mereka mengasihani rakyat jelata di antara musuh-musuh mereka, 'mengetahui bahwa mereka didorong dan dipaksa untuk berperang melawan keinginan mereka oleh kegilaan para pangeran dan kepala mereka'. Wanita bertarung seperti halnya pria, tetapi tidak ada yang dipaksa untuk bertarung. 'Mesin perang yang mereka rancang dan ciptakan dengan cerdas.' Akan terlihat bahwa sikap mereka terhadap perang lebih masuk akal daripada heroik, meskipun mereka menunjukkan keberanian yang besar bila diperlukan.

Adapun etika, kita diberitahu bahwa mereka terlalu cenderung berpikir bahwa kebahagiaan terdiri dari kesenangan. Pandangan ini, bagaimanapun, tidak memiliki konsekuensi yang buruk, karena mereka berpikir bahwa di kehidupan berikutnya yang baik akan diberi hadiah dan yang jahat dihukum. Mereka tidak pertapa, dan menganggap puasa itu konyol. Ada banyak agama di antara mereka, yang semuanya ditoleransi. Hampir semua percaya pada Tuhan dan keabadian; sedikit yang tidak tidak dianggap sebagai warga negara, dan tidak memiliki

480 dari renaisans ke hume

bagian dalam kehidupan politik, tetapi sebaliknya tidak diganggu. Beberapa orang suci menghindari daging dan pernikahan; mereka dianggap suci, tetapi tidak bijaksana. Wanita bisa menjadi imam, jika mereka sudah tua dan menjanda. Para imam sedikit; mereka memiliki kehormatan, tetapi tidak memiliki kekuatan.

Bondmen adalah orang-orang yang dihukum karena pelanggaran keji, atau orang asing yang telah dihukum mati di negara mereka sendiri, tetapi orang-orang utopis telah setuju untuk menerimanya sebagai budak.

Dalam kasus penyakit menyakitkan yang tak tersembuhkan, pasien disarankan untuk bunuh diri, tetapi dirawat dengan hati-hati jika ia menolak untuk melakukannya.

Raphael Hythloday menceritakan bahwa dia mengkhotbahkan Kekristenan kepada kaum utopis, dan banyak yang bertobat ketika mereka mengetahui bahwa Kristus menentang kepemilikan pribadi. Pentingnya komunisme terus-menerus ditekankan; hampir di akhir kita diberitahu bahwa di semua negara lain 'Saya tidak dapat melihat apa pun kecuali konspirasi tertentu dari orang-orang kaya yang membeli komoditas mereka sendiri dengan nama dan gelar kekayaan bersama.' *Utopia* More dalam banyak hal sangat liberal. Saya tidak terlalu memikirkan khotbah komunisme, yang menjadi

tradisi banyak gerakan keagamaan. Saya lebih memikirkan apa yang dikatakan tentang perang, tentang agama dan toleransi beragama, menentang pembunuhan hewan yang tidak disengaja (ada bagian yang paling fasih menentang perburuan), dan mendukung hukum pidana ringan. (Buku ini dibuka dengan argumen menentang hukuman mati untuk pencurian.) Namun, harus diakui bahwa kehidupan di Utopia More, seperti di kebanyakan tempat lain, akan sangat membosankan.

Keragaman sangat penting untuk kebahagiaan, dan di Utopia hampir tidak ada. Ini adalah cacat dari semua sistem sosial yang direncanakan, baik aktual maupun imajiner.

5

REFORMASI DAN COUNTER-REFORMASI

Reformasi dan Kontra-Reformasi, sama-sama, mewakili pemberontakan bangsa-bangsa yang kurang beradab melawan dominasi intelektual Italia. Dalam kasus Reformasi, pemberontakan juga bersifat politis dan teologis: otoritas Paus ditolak, dan upeti yang diperolehnya dari kekuatan kunci tidak lagi dibayarkan. Dalam kasus Kontra-Reformasi, hanya ada pemberontakan melawan kebebasan intelektual dan moral Renaisans Italia; kekuatan Paus tidak berkurang, tetapi ditingkatkan, sementara pada saat yang sama dibuat jelas bahwa otoritasnya tidak sesuai dengan kelemahan Borgias dan Medici yang santai. Secara kasar, Reformasi adalah Jerman, Spanyol Kontra-Reformasi; perang agama sekaligus perang antara Spanyol dan musuh-musuhnya, bertepatan dengan periode ketika kekuatan Spanyol sedang mencapai puncaknya.

Sikap opini publik di negara-negara utara terhadap Renaissance Italia digambarkan dalam pepatah Inggris waktu itu:

Orang Inggris Italianate
Adalah penjelmaan iblis.

Akan diamati berapa banyak penjahat di Shakespeare adalah orang Italia. Iago mungkin adalah contoh yang paling menonjol, tetapi yang lebih ilustratif adalah Iachimo di *Cymbeline*, yang menyesatkan orang Inggris yang saleh yang bepergian di Italia, dan datang ke Inggris untuk mempraktikkan tipu muslihatnya yang jahat pada penduduk asli yang tidak menaruh curiga. Kemarahan moral terhadap orang Italia banyak berkaitan dengan Reformasi. Sayangnya itu juga melibatkan penolakan intelektual atas apa yang telah dilakukan Italia untuk peradaban.

Tiga tokoh besar Reformasi dan Kontra-Reformasi adalah Luther, Calvin dan Loyola. Ketiganya, secara intelektual, adalah abad pertengahan dalam filsafat, dibandingkan dengan orang Italia yang segera mendahului mereka, atau dengan orang-orang seperti Erasmus dan More. Secara filosofis, abad setelah awal Reformasi adalah abad yang tandus. Luther dan Calvin kembali ke St Agustinus, bagaimanapun, hanya mempertahankan bagian dari ajarannya yang berhubungan dengan hubungan jiwa dengan Allah, bukan bagian yang berhubungan dengan Gereja. Teologi mereka sedemikian rupa untuk mengurangi kekuatan Gereja. Mereka menghapus api penyucian, dari mana jiwa-jiwa orang mati dapat dibebaskan secara massal. Mereka menolak doktrin Indulgensi, di mana sebagian besar pendapatan paus bergantung. Dengan doktrin predestinasi, nasib jiwa setelah kematian dibuat sepenuhnya independen dari tindakan para imam. Inovasi-inovasi ini, sementara mereka membantu dalam perjuangan dengan Paus, mencegah Gereja-Gereja Protestan menjadi sama kuatnya di negara-negara Protestan seperti halnya Gereja Katolik di negara-negara Katolik. Para dewa Protestan (setidaknya pada awalnya) sama fanatiknya dengan para teolog Katolik, tetapi mereka memiliki kekuatan yang lebih kecil, dan oleh karena itu kurang mampu berbuat jahat.

Hampir sejak awal, ada perpecahan di kalangan Protestan mengenai kekuasaan Negara dalam urusan agama. Luther bersedia, di mana pun sang pangeran beragama Protestan, untuk mengakui dia sebagai kepala Gereja di negaranya sendiri. Di Inggris, Henry VIII dan Elizabeth dengan penuh semangat menegaskan klaim mereka dalam hal ini, dan begitu pula pangeran Protestan Jerman, Skandinavia, dan (setelah pemberontakan dari Spanyol) Belanda. Ini mempercepat kecenderungan yang sudah ada untuk meningkatkan kekuasaan raja.

Tetapi orang-orang Protestan yang menganggap serius aspek individualis dari Reformasi tidak mau tunduk kepada raja seperti halnya kepada Paus. Kaum Anabaptis di Jerman ditekan, tetapi doktrin mereka menyebar ke Belanda dan Inggris. Konflik antara Cromwell dan Parlemen Panjang memiliki banyak aspek; dalam aspek teologisnya, sebagian merupakan konflik antara mereka yang menolak dan mereka yang menerima pandangan bahwa Negara harus memutuskan dalam masalah agama. Lambat laun kelelahan akibat perang agama menyebabkan tumbuhnya kepercayaan toleransi beragama, yang merupakan salah satu sumber gerakan yang berkembang menjadi liberalisme abad kedelapan belas dan kesembilan belas.

Keberhasilan Protestan, pada mulanya luar biasa cepat, terutama disebabkan oleh semut ciptaan Loyola atas ordo Jesuit. Loyola pernah menjadi tentara, dan perintahnya didasarkan pada model militer; harus ada kepatuhan yang tidak diragukan lagi kepada Jenderal, dan setiap Jesuit harus menganggap dirinya terlibat dalam peperangan melawan bid'ah. Pada awal Konsili Trente, para Yesuit mulai berpengaruh. Mereka disiplin, mampu, sepenuhnya mengabdikan pada tujuan, dan propagandis yang terampil. Teologi mereka adalah kebalikan dari teologi Protestan; mereka menolak unsur-unsur ajaran Santo Agustinus yang

reformasi dan kontra-reformasi 483

Protestan menekankan. Mereka percaya pada kehendak bebas, dan menentang takdir. Keselamatan tidak hanya oleh iman saja, tetapi oleh iman dan perbuatan. Jesuit memperoleh prestise dengan semangat misionaris mereka, terutama di Timur Jauh. Mereka menjadi populer sebagai bapa pengakuan, karena (jika Pascal dapat dipercaya) mereka lebih lunak, kecuali terhadap bid'ah, daripada pendeta lainnya. Mereka berkonsentrasi pada pendidikan, dan dengan demikian memperoleh pegangan yang kuat di benak kaum muda. Kapan pun teologi tidak ikut campur, pendidikan yang mereka berikan adalah yang terbaik yang bisa diperoleh; kita akan melihat bahwa mereka mengajar Descartes lebih banyak matematika daripada yang dia pelajari di tempat lain. Secara politis, mereka adalah satu kesatuan tubuh disiplin, menyusut dari bahaya dan tanpa pengerahan tenaga; mereka mendesak para pangeran Katolik untuk melakukan penganiayaan tanpa henti, dan, setelah menaklukkan tentara Spanyol, membangun kembali teror Inkuisisi, bahkan di Italia, yang telah memiliki hampir satu abad kebebasan berpikir.

Hasil-hasil Reformasi dan Kontra-Reformasi, di bidang intelektual, pada mulanya sepenuhnya buruk, tetapi pada akhirnya menguntungkan. Perang Tiga Puluh Tahun meyakinkan semua orang bahwa baik Protestan maupun Katolik tidak dapat sepenuhnya menang; menjadi perlu untuk meninggalkan harapan abad pertengahan akan kesatuan doktrin, dan ini meningkatkan kebebasan manusia untuk berpikir sendiri, bahkan tentang dasar-dasar. Keragaman keyakinan di berbagai negara memungkinkan untuk menghindari penganiayaan dengan tinggal di luar negeri. Muak dengan peperangan teologis mengalihkan perhatian orang-orang yang mampu semakin ke pembelajaran sekuler, terutama matematika dan sains. Ini adalah salah satu alasan untuk fakta bahwa, sementara abad keenam belas, setelah kebangkitan Luther secara filosofis mandul, ketujuh belas berisi nama-nama terbesar dan membuat kemajuan yang paling menonjol sejak zaman Yunani. Kemajuan ini dimulai dalam sains, yang akan saya bahas dalam bab berikutnya.

6

KEBANGKITAN ILMU

Hampir segala sesuatu yang membedakan dunia modern dari abad-abad sebelumnya disebabkan oleh sains, yang mencapai kejayaannya yang paling spektakuler. pada abad ketujuh belas. Renaisans Italia, meskipun bukan abad pertengahan, adalah tidak modern; itu lebih mirip dengan usia terbaik Yunani. Abad keenam belas, dengan penyerapannya dalam teologi, lebih abad pertengahan daripada dunia Machi avelli. Dunia modern, sejauh menyangkut pandangan mental, dimulai di abad ketujuh belas. Tidak ada orang Italia Renaisans yang tidak dapat dipahami dengan jelas oleh Plato atau Aristoteles; Luther akan membuat Thomas Aquinas ketakutan, tapi tidak akan sulit baginya untuk mengerti. Dengan ketujuh belas abad itu berbeda: Plato dan Aristoteles, Aquinas dan Occam, tidak mungkin dibuat kepala atau ekor Newton.

Konsepsi baru yang diperkenalkan sains sangat memengaruhi filsafat modern. Descartes, yang dalam arti tertentu adalah pendiri filsafat modern, adalah salah satu pencipta sains abad ketujuh belas.

Sesuatu harus dikatakan tentang metode dan hasil astronomi dan fisika sebelum suasana mental saat filsafat modern mulai dapat dipahami.

Empat orang hebat—Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton—adalah unggul dalam penciptaan ilmu pengetahuan. Dari jumlah tersebut, Copernicus milik abad keenam belas, tetapi pada masanya sendiri pengaruhnya kecil.

Copernicus (1473-1543) adalah seorang rohaniwan Polandia, yang tidak dapat dimakzulkan ortodoksi. Di masa mudanya ia melakukan perjalanan di Italia, dan menyerap sesuatu dari suasana Renaisans. Pada tahun 1500 ia memiliki jabatan dosen atau profesor matematika di Roma, tetapi pada tahun 1503 ia kembali ke tanah kelahirannya, di mana dia adalah kanon Frauenburg. Sebagian besar waktunya tampaknya telah dihabiskan dalam memerangi Jerman dan mereformasi mata uang, tetapi waktu luangnya adalah

dikhususkan untuk astronomi. Dia datang lebih awal untuk percaya bahwa matahari adalah pusat alam semesta, dan bahwa bumi memiliki dua gerakan: rotasi diurnal, dan revolusi tahunan tentang matahari. Ketakutan akan kecaman gerejawi membawanya ke menunda publikasi pandangannya meskipun dia mengizinkannya untuk diketahui. Karya utamanya, *De Revolutionibus Orbium Cœlestium*, diterbitkan pada tahun kematiannya (1543), dengan kata pengantar oleh temannya Osiander mengatakan bahwa teori heliosentris hanya diajukan sebagai hipotesis. Tidak pasti seberapa jauh Copernicus menyetujui pernyataan ini, tetapi pertanyaannya tidak terlalu penting, karena dia sendiri membuat pernyataan serupa di badan buku.¹ Buku ini didedikasikan untuk Paus, dan lolos dari kecaman resmi Katolik sampai saat Galileo. Gereja pada masa Copernicus lebih liberal daripada yang terjadi setelah Konsili Trente, Jesuit, dan Inkuisisi yang dihidupkan kembali telah melakukan pekerjaan mereka.

Suasana kerja Copernicus tidak modern; mungkin lebih baik digambarkan sebagai Pythagoras. Dia menganggapnya sebagai aksiomatik bahwa semua gerakan langit harus melingkar dan seragam, dan seperti orang Yunani dia membiarkan dirinya dipengaruhi oleh motif estetika. Masih ada episiklus dalam sistemnya, meskipun pusatnya berada di matahari, atau, lebih tepatnya, di dekat matahari. Fakta bahwa matahari tidak tepat berada di tengah merusak kesederhanaan teorinya. Meskipun dia telah mendengar tentang doktrin Pythagoras, dia tampaknya tidak mengetahui teori heliosentris Aristarchus, tetapi tidak ada dalam spekulasinya yang tidak mungkin terpikirkan oleh seorang astronom Yunani. Apa yang penting dalam karyanya adalah penurunan takhta bumi dari keunggulan geometrisnya.

Dalam jangka panjang, hal ini membuat sulit untuk memberikan kepada manusia pentingnya kosmos yang diberikan kepadanya dalam teologi Kristen, tetapi konsekuensi teorinya seperti itu tidak akan diterima oleh Copernicus, yang ortodoksnya tulus, dan yang memprotes pandangan bahwa teorinya bertentangan dengan Alkitab.

Ada kesulitan nyata dalam teori Copernicus. Yang terbesar dari ini adalah tidak adanya paralaks bintang. Jika bumi pada salah satu titik orbitnya berjarak 186.000.000 mil dari titik di mana ia akan berada dalam enam bulan, ini seharusnya menyebabkan pergeseran posisi bintang-bintang, seperti kapal di laut yang menuju utara dari satu titik pantai tidak akan mengarah ke utara dari titik lainnya. Tidak ada paralaks yang diamati, dan Copernicus dengan tepat menyimpulkan bahwa bintang-bintang tetap pasti jauh lebih jauh daripada matahari. Baru pada abad kesembilan belas teknik pengukuran menjadi cukup tepat untuk mengamati paralaks bintang, dan kemudian hanya dalam kasus beberapa bintang terdekat.

Kesulitan lain muncul sehubungan dengan jatuhnya tubuh. Jika bumi terus berputar dari barat ke timur, sebuah benda yang dijatuhkan dari ketinggian seharusnya tidak jatuh ke

¹ Lihat *Three Copernican Treatises*, diterjemahkan oleh Edward Rosen, Chicago, 1939.

titik secara vertikal di bawah titik awalnya, tetapi ke titik yang agak jauh ke barat, karena bumi akan tergelincir sejauh tertentu selama waktu jatuh. Untuk kesulitan ini jawabannya ditemukan oleh hukum inersia Galileo, tetapi pada masa Copernicus tidak ada jawaban yang akan datang.

Ada sebuah buku menarik oleh EA Burtt, berjudul *The Metaphysical Foundations of Modern Physical Science* (1925), yang mengemukakan dengan kuat banyak asumsi tak berdasar yang dibuat oleh orang-orang yang mendirikan sains modern.

Dia menunjukkan dengan sungguh-sungguh bahwa pada masa Copernicus tidak ada fakta yang diketahui yang memaksa penerapan sistemnya, dan beberapa yang menentangnya. 'Para empiris kontemporer, seandainya mereka hidup pada abad keenam belas, akan menjadi orang pertama yang mencemooh filosofi baru alam semesta di luar pengadilan.' Tujuan umum buku ini adalah untuk mendiskreditkan ilmu pengetahuan modern dengan menyatakan bahwa penemuannya adalah kebetulan yang beruntung yang muncul secara kebetulan dari takhayul yang menjijikkan seperti yang ditemukan pada Abad Pertengahan. Saya pikir ini menunjukkan kesalahpahaman tentang sikap ilmiah: bukan *apa* yang diyakini ilmuwan yang membedakannya, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* dia mempercayainya. Keyakinannya tentatif, bukan dogmatis; mereka didasarkan pada bukti, bukan pada otoritas atau intuisi. Copernicus benar menyebut teorinya sebagai hipotesis; lawan-lawannya salah dalam memikirkan hipotesis baru yang tidak diinginkan.

Orang-orang yang mendirikan ilmu pengetahuan modern memiliki dua kelebihan yang tidak harus ditemukan bersama: kesabaran luar biasa dalam pengamatan, dan keberanian besar dalam membingkai hipotesis. Yang kedua dari jasa-jasa ini dimiliki oleh para filsuf Yunani paling awal; yang pertama ada, sampai tingkat tertentu, pada para astronom kuno kemudian. Tetapi tidak seorang pun di antara orang-orang zaman dahulu, kecuali mungkin Aristarchus, yang memiliki kedua jasa itu, dan tidak seorang pun di Abad Pertengahan yang memiliki keduanya. Copernicus, seperti penerusnya yang hebat, memiliki keduanya. Dia tahu semua yang bisa diketahui, dengan instrumen yang ada pada zamannya, tentang gerakan nyata benda-benda langit di bola angkasa, dan dia merasa bahwa rotasi diurnal bumi adalah hipotesis yang lebih ekonomis daripada revolusi semua planet. bola langit. Menurut pandangan modern, yang menganggap semua gerak sebagai relatif, kesederhanaan adalah satu-satunya keuntungan yang dihasilkan dari hipotesisnya, tetapi ini bukan pandangannya atau orang-orang sezamannya. Mengenai revolusi tahunan bumi, ada lagi penyederhanaan, tetapi tidak begitu penting seperti dalam kasus rotasi diurnal.

Copernicus masih membutuhkan episiklus, meskipun lebih sedikit daripada yang dibutuhkan dalam sistem Ptolemeus. Baru setelah Kepler menemukan hukumnya, teori baru itu memperoleh kesederhanaan penuhnya.

Terlepas dari efek revolusioner pada imajinasi kosmik, manfaat besar astronomi baru ada dua: pertama, pengakuan bahwa apa yang telah diyakini sejak zaman kuno mungkin salah; kedua, bahwa ujian kebenaran ilmiah adalah kumpulan fakta yang sabar, dikombinasikan dengan tebakan berani tentang hukum yang mengikat fakta bersama-sama. Tidak ada jasa yang dikembangkan sepenuhnya dalam

Copernicus seperti pada penerusnya, namun keduanya sudah hadir dalam derajat yang tinggi dalam karyanya.

Beberapa orang yang kepadanya Copernicus mengkomunikasikan teorinya adalah Lutheran Jerman, tetapi ketika Luther mengetahuinya, dia sangat terkejut. 'Orang-orang memberi telinga,' katanya, 'kepada seorang peramal pemula yang berusaha keras untuk menunjukkan bahwa bumi berputar, bukan langit atau cakrawala, matahari dan bulan. Siapa pun yang ingin terlihat pintar harus merancang beberapa sistem baru, yang mana dari semua sistem tentu saja yang terbaik. Si bodoh ini ingin membalikkan seluruh ilmu astronomi; tapi Kitab Suci memberitahu kita bahwa Yosua memerintahkan matahari untuk diam, dan bukan bumi.' Calvin dengan cara yang sama, menghancurkan Copernicus dengan teks: 'Dunia juga stabil, tidak dapat dipindahkan' (Mzm. xciii. 1), dan berseru: 'Siapa yang berani menempatkan otoritas Copernicus di atas otoritas Roh Kudus? ' Pendeta Protestan setidaknya sama fanatiknya dengan pendeta Katolik; meskipun demikian, segera ada lebih banyak kebebasan berspekulasi di negara-negara Protestan daripada di negara-negara Katolik, karena di negara-negara Protestan para klerus memiliki kekuasaan yang lebih kecil. Aspek penting Protestantisme adalah perpecahan, bukan bid'ah, karena perpecahan menyebabkan Gereja-gereja nasional, dan Gereja-gereja nasional tidak cukup kuat untuk mengendalikan pemerintahan awam. Ini sepenuhnya merupakan keuntungan, karena Gereja, di mana pun, menentang selama mereka bisa praktis setiap inovasi yang dibuat untuk peningkatan kebahagiaan atau pengetahuan di bumi ini.

Copernicus tidak dalam posisi untuk memberikan bukti konklusif yang mendukung hipotesisnya, dan untuk waktu yang lama para astronom menolaknya. Astronom penting berikutnya adalah Tycho Brahe (1546–1601), yang mengambil posisi menengah: dia berpendapat bahwa matahari dan bulan mengelilingi bumi, tetapi planet-planet mengelilingi matahari. Mengenai teori, dia tidak terlalu orisinal. Namun, dia memberikan dua alasan bagus yang bertentangan dengan pandangan Aristoteles bahwa segala sesuatu di atas bulan tidak berubah. Salah satunya adalah kemunculan bintang baru pada tahun 1572, yang ternyata tidak memiliki paralaks harian, dan karenanya harus lebih jauh dari bulan. Alasan lainnya berasal dari pengamatan komet, yang juga ditemukan jauh. Pembaca akan mengingat doktrin Aristoteles bahwa perubahan dan pembusukan terbatas pada lingkup sublunary; ini, seperti semua hal lain yang dikatakan Aristoteles tentang subjek-subjek ilmiah, terbukti menghambat kemajuan.

Pentingnya Tycho Brahe bukan sebagai ahli teori, tetapi sebagai pengamat, pertama di bawah perlindungan raja Denmark, kemudian di bawah Kaisar Rudolf II. Dia membuat katalog bintang, dan mencatat posisi planet selama bertahun-tahun. Menjelang akhir hayatnya Kepler, yang saat itu masih muda, menjadi asistennya. Bagi Kepler, pengamatannya sangat berharga.

Kepler (1571-1630) adalah salah satu contoh paling menonjol dari apa yang dapat dicapai dengan kesabaran tanpa banyak cara jenius. Dia adalah astronom penting pertama setelah Copernicus yang mengadopsi teori heliosentris, tetapi

488 dari renaissance ke hume

Data Tycho Brahe menunjukkan bahwa itu tidak mungkin benar dalam bentuk yang diberikan kepadanya oleh Copernicus. Dia dipengaruhi oleh Pythagoreanisme, dan kurang lebih secara aneh cenderung menyembah matahari, meskipun seorang Protestan yang baik. Motif ini tidak diragukan lagi memberinya bias yang mendukung hipotesis heliosentris. Pythagorasisme-nya juga cenderung dia untuk mengikuti Plato *Timaeus* dalam mengandaikan signifikansi kosmik harus melekat pada lima padat biasa. Dia menggunakan mereka untuk menyarankan hipotesis ke pikirannya; akhirnya, dengan keberuntungan, salah satunya b

Pencapaian besar Kepler adalah penemuan tiga hukum gerak planetnya. Dua di antaranya ia terbitkan pada 1609, dan yang ketiga pada 1619. Hukum pertamanya menyatakan: Planet-planet menggambarkan orbit elips, di mana matahari menempati salah satu fokusnya. Hukum kedua menyatakan: Garis yang menghubungkan planet dengan matahari menyapu luas yang sama dalam waktu yang sama. Hukum ketiganya menyatakan: Kuadrat periode revolusi sebuah planet sebanding dengan pangkat tiga jarak rata-ratanya dari matahari.

Sesuatu harus dikatakan dalam penjelasan tentang pentingnya hukum-hukum ini.

Dua hukum pertama, pada masa Kepler, hanya dapat *dibuktikan* dalam kasus Mars; sehubungan dengan planet-planet lain, pengamatannya sesuai dengan mereka, tetapi tidak untuk menetakannya secara pasti. Namun, itu tidak lama sebelum konfirmasi yang menentukan ditemukan.

Penemuan hukum pertama, bahwa planet-planet bergerak dalam bentuk elips, membutuhkan upaya emansipasi yang lebih besar dari tradisi daripada yang dapat dengan mudah disadari oleh manusia modern. Satu hal yang disepakati oleh semua astronom, tanpa kecuali, adalah bahwa semua gerakan langit adalah lingkaran, atau gabungan dari gerakan melingkar. Di mana lingkaran ditemukan tidak memadai untuk menjelaskan gerakan planet, episiklus digunakan. Epicycle adalah kurva yang dilacak oleh sebuah titik pada lingkaran yang menggelinding pada lingkaran lain. Misalnya: ambil roda besar dan kencangkan rata di tanah; ambil roda yang lebih kecil (juga rata di tanah) yang memiliki paku melaluinya, dan gulingkan roda yang lebih kecil di sekitar roda besar, dengan ujung paku menyentuh tanah. Kemudian tanda paku di tanah akan menelusuri epicycle. Orbit bulan, dalam kaitannya dengan matahari, kira-kira seperti ini: kira-kira, bumi menggambarkan lingkaran yang mengelilingi matahari, dan bulan menggambarkan lingkaran yang mengelilingi bumi. Tapi ini hanya perkiraan. Ketika pengamatan menjadi lebih tepat, ditemukan bahwa tidak ada sistem episiklus yang benar-benar sesuai dengan fakta. Hipotesis Kepler, menurutnya, jauh lebih sesuai dengan posisi Mars yang tercatat daripada Ptolemy, atau bahkan Copernicus.

Penggantian elips untuk lingkaran melibatkan pengabaian bias estetika yang telah mengatur astronomi sejak Pythagoras. Lingkaran adalah sosok yang sempurna, dan bola langit adalah benda yang sempurna—awalnya dewa, dan bahkan di Plato dan Aristoteles terkait erat dengan dewa. Tampaknya jelas bahwa tubuh yang sempurna harus bergerak dalam sosok yang sempurna. Terlebih lagi, karena benda-benda langit bergerak bebas, tanpa didorong atau ditarik, gerakan mereka

harus 'alami'. Sekarang mudah untuk menduga bahwa ada sesuatu yang 'alami' tentang lingkaran, tetapi bukan tentang elips. Jadi banyak prasangka yang mendalam harus dibuang sebelum hukum pertama Kepler dapat diterima. Tidak ada orang kuno, bahkan Aristarchus dari Samos, yang mengantisipasi hipotesis seperti itu.

Hukum kedua berkaitan dengan berbagai kecepatan planet di berbagai titik orbitnya. Jika S adalah matahari, dan P_1, P_2, P_3, P_4, P_5 adalah posisi planet yang berurutan pada interval waktu yang sama — katakanlah pada interval sebulan — maka hukum Kepler menyatakan bahwa luas $P_1SP_2, P_2SP_3, P_3SP_4, P_4SP_5$ semuanya sama. Oleh karena itu, planet bergerak paling cepat ketika terdekat dengan matahari, dan paling lambat ketika terjauh darinya. Ini, sekali lagi, mengejutkan; sebuah planet seharusnya terlalu megah untuk terburu-buru pada satu waktu dan berlama-lama di lain waktu.

Hukum ketiga penting karena membandingkan pergerakan planet-planet yang berbeda, sedangkan dua hukum pertama berurusan dengan beberapa planet secara tunggal. Hukum ketiga berbunyi: Jika r adalah jarak rata-rata planet dari matahari, dan T dibagi T^2 maka r planet. Hukum ini memberikan r^3 berbanding T^2 (sejumlah serangkupada sama) yang telah ditentang kuadrat terbalik untuk gravitasi. Tapi tentang ini kita akan berbicara nanti.

Galileo (1564-1642) adalah yang terbesar dari pendiri ilmu pengetahuan modern, dengan kemungkinan pengecualian Newton. Dia lahir pada sekitar hari di mana Michelangelo meninggal, dan dia meninggal pada tahun di mana Newton lahir. Saya merekomendasikan fakta-fakta ini kepada mereka (jika ada) yang masih percaya pada psikosis metem. Dia penting sebagai astronom, tetapi mungkin lebih sebagai pendiri dinamika.

Galileo pertama kali menemukan pentingnya *percepatan* dalam dinamika. 'Percepatan' berarti perubahan kecepatan, baik dalam besaran maupun arah; dengan demikian sebuah benda yang bergerak beraturan dalam lingkaran memiliki percepatan sepanjang waktu menuju pusat lingkaran. Dalam bahasa yang sudah lazim sebelum ini, kita dapat mengatakan bahwa ia memperlakukan gerak beraturan dalam garis lurus sebagai satu-satunya 'alami', baik di bumi maupun di langit. Telah dianggap 'alami' bagi benda-benda langit untuk bergerak dalam lingkaran, dan bagi benda-benda bumi untuk bergerak dalam garis lurus; tetapi benda-benda terestrial yang bergerak, diperkirakan, secara bertahap akan berhenti bergerak jika dibiarkan saja. Galileo berpendapat, bertentangan dengan pandangan ini, bahwa setiap benda, jika dibiarkan sendiri, akan terus bergerak dalam garis lurus dengan kecepatan seragam; setiap perubahan, baik dalam kecepatan atau arah gerak, perlu dijelaskan sebagai akibat aksi dari suatu 'kekuatan'. Prinsip ini dinyatakan oleh Newton sebagai 'hukum gerak pertama'. Ini juga disebut hukum inersia. Saya akan kembali ke maksudnya nanti, tetapi pertama-tama harus dikatakan sesuatu tentang detail penemuan Galileo.

Galileo adalah orang pertama yang menetapkan hukum jatuhnya benda. Hukum ini, mengingat konsep 'percepatan', adalah yang paling sederhana. Dikatakan bahwa, ketika sebuah benda jatuh bebas, percepatannya konstan, kecuali sejauh

490 dari renaissans ke hume

hambatan udara dapat mengganggu; selanjutnya, percepatannya sama untuk semua benda, berat atau ringan, besar atau kecil. Bukti lengkap dari hukum ini tidak mungkin sampai pompa udara ditemukan, yaitu sekitar tahun 1654. Setelah ini, dimungkinkan untuk mengamati benda-benda yang jatuh dalam ruang yang praktis, dan ditemukan bahwa bulu-bulu rontok secepat timah. . Apa yang Galileo buktikan adalah bahwa tidak ada perbedaan terukur antara gumpalan besar dan kecil dari zat yang sama. Sampai pada masanya, diperkirakan bahwa segumpal besar timah akan jatuh lebih cepat daripada yang kecil, tetapi Galileo membuktikan dengan eksperimen bahwa ini tidak benar. Pengukuran, pada zamannya, bukanlah bisnis yang akurat seperti sekarang ini; namun dia sampai pada hukum yang benar tentang jatuhnya tubuh. Jika sebuah benda jatuh bebas dalam ruang hampa, kecepatannya meningkat dengan laju yang konstan. Pada akhir detik pertama, kecepatannya akan menjadi 32 kaki per detik; di akhir detik berikutnya, 64 kaki per detik; di akhir sepertiga, 96 kaki per detik; dan seterusnya. Percepatan, yaitu laju peningkatan kecepatan, selalu sama; dalam setiap detik, peningkatan kecepatan adalah (kurang lebih) 32 kaki per detik.

Galileo juga mempelajari proyektil, subjek yang penting bagi majikannya, adipati Tuscany. Telah diperkirakan bahwa proyektil yang ditembakkan secara horizontal akan bergerak secara horizontal untuk sementara waktu, dan kemudian tiba-tiba mulai jatuh secara vertikal. Galileo menunjukkan bahwa, terlepas dari hambatan udara, kecepatan horizontal akan tetap konstan, sesuai dengan hukum inersia, tetapi kecepatan vertikal akan ditambahkan, yang akan tumbuh sesuai dengan hukum benda jatuh. Untuk mengetahui bagaimana proyektil akan bergerak dalam waktu singkat, katakanlah sedetik, setelah terbang selama beberapa waktu, kita lanjutkan sebagai berikut: Pertama, jika tidak jatuh, ia akan menempuh jarak horizontal tertentu, sama dengan apa yang tercakup dalam detik pertama penerbangannya.

Kedua, jika tidak bergerak secara horizontal, tetapi hanya jatuh, itu akan jatuh secara vertikal dengan kecepatan yang sebanding dengan waktu sejak penerbangan dimulai. Faktanya, perubahan tempatnya adalah jika pertama kali bergerak horizontal selama sedetik dengan kecepatan awal, dan kemudian jatuh secara vertikal selama sedetik dengan kecepatan yang sebanding dengan waktu selama penerbangan. Perhitungan sederhana menunjukkan bahwa arahnya adalah parabola, dan ini dikonfirmasi oleh pengamatan kecuali sejauh hambatan udara mengganggu.

Di atas memberikan contoh sederhana dari prinsip yang terbukti sangat bermanfaat dalam dinamika, prinsip bahwa, ketika beberapa kekuatan bekerja secara bersamaan, efeknya seolah-olah masing-masing bertindak secara bergantian. Ini adalah bagian dari prinsip yang lebih umum yang disebut hukum jajaran genjang. Misalkan, misalnya, Anda berada di geladak kapal yang bergerak, dan Anda berjalan melintasi geladak. Saat Anda berjalan, kapal telah bergerak, sehingga, sehubungan dengan air, Anda telah bergerak maju dan melintasi arah gerakan kapal. Jika Anda ingin tahu di mana Anda harus pergi dalam kaitannya dengan air, Anda mungkin mengira bahwa pertama-tama Anda berdiri diam saat kapal bergerak, dan kemudian, untuk waktu yang sama.

waktu, kapal berhenti saat Anda berjalan melintasinya. Prinsip yang sama berlaku untuk gaya. Hal ini memungkinkan untuk menghitung efek total dari sejumlah gaya, dan memungkinkan untuk menganalisis fenomena fisik, menemukan hukum-hukum terpisah dari beberapa gaya yang dikenai benda bergerak. Galileo-lah yang memperkenalkan metode yang sangat bermanfaat ini.

Dalam apa yang telah saya katakan, saya telah mencoba untuk berbicara, sedekat mungkin, dalam bahasa abad ketujuh belas. Bahasa modern berbeda dalam hal-hal penting, tetapi untuk menjelaskan apa yang dicapai abad ketujuh belas, perlu untuk mengadopsi mode ekspresinya untuk saat ini.

Hukum inersia menjelaskan teka-teki yang, sebelum Galileo, sistem Copernicus tidak dapat menjelaskannya. Seperti yang diamati di atas, jika Anda menjatuhkan batu dari puncak menara, batu itu akan jatuh di kaki menara, tidak sedikit ke barat; namun, jika bumi berotasi, ia seharusnya telah bergeser sejauh tertentu selama kejatuhan batu. Alasan mengapa hal ini tidak terjadi adalah karena batu mempertahankan kecepatan rotasi yang, sebelum dijatuhkan, dibagi dengan segala sesuatu yang lain di permukaan bumi. Faktanya, jika menara itu cukup tinggi, akan ada efek sebaliknya dari yang diharapkan oleh para penentang Copernicus. Bagian atas menara, yang lebih jauh dari pusat bumi daripada bagian bawah, bergerak lebih cepat, dan oleh karena itu batu harus jatuh sedikit ke timur kaki menara. Efek ini, bagaimanapun, akan terlalu kecil untuk diukur.

Galileo dengan giat mengadopsi sistem heliosentris; dia berkorespondensi dengan Kepler, dan menerima penemuannya. Setelah mendengar bahwa orang Belanda baru-baru ini menemukan teleskop, Galileo membuatnya sendiri, dan dengan cepat menemukan sejumlah hal penting. Dia menemukan bahwa Bima Sakti terdiri dari banyak bintang yang terpisah. Dia mengamati fase Venus, yang Copernicus tahu tersirat oleh teorinya, tetapi mata telanjang tidak dapat melihatnya. Dia menemukan satelit Yupiter, yang, untuk menghormati majikannya, dia sebut 'sidera medicea'. Ditemukan bahwa satelit ini mematuhi hukum Kepler. Namun, ada kesulitan. Selalu ada tujuh benda langit, lima planet dan matahari dan bulan; sekarang tujuh adalah angka suci. Bukankah Sabat adalah hari ketujuh? Bukankah ada tujuh kandil bercabang dan tujuh gereja di Asia? Lalu, apa yang lebih tepat daripada seharusnya ada tujuh benda langit? Tetapi jika kita harus menambahkan empat bulan Jupiter, itu menjadi sebelas—angka yang tidak memiliki sifat mistik. Atas dasar ini, kaum tradisional mencela teleskop, menolak untuk melihat melaluinya, dan mempertahankan bahwa itu hanya mengungkapkan delusi.

Galileo menulis kepada Kepler berharap mereka bisa tertawa bersama atas kebodohan 'massa'; sisa suratnya menjelaskan bahwa 'gerombolan' terdiri dari profesor filsafat, yang mencoba menyulap bulan-bulan Jupiter, menggunakan 'argumen-argumen yang memotong logika seolah-olah itu adalah mantra magis'.

Galileo, seperti semua orang tahu, dikutuk oleh Inkuisisi, pertama secara pribadi pada tahun 1616, dan kemudian secara publik pada tahun 1633, yang pada kesempatan terakhir dia menarik kembali, dan berjanji tidak akan pernah lagi mempertahankan bahwa bumi berputar atau berotasi. Inkuisisi berhasil mengakhiri sains di Italia, yang tidak bangkit kembali di sana selama berabad-abad. Tapi itu gagal untuk mencegah orang-orang sains dari mengadopsi teori heliosentris, dan melakukan kerusakan besar pada Gereja dengan kebodohnya. Untungnya ada negara-negara Protestan, di mana para pendeta, betapapun ingin merusak ilmu pengetahuan, tidak dapat menguasai Negara.

Newton (1642-1727) mencapai kemenangan terakhir dan lengkap yang telah disiapkan oleh Copernicus, Kepler, dan Galileo. Berawal dari tiga hukum geraknya—dua yang pertama disebabkan oleh Galileo—ia membuktikan bahwa ketiga hukum Kepler setara dengan proposisi bahwa setiap planet, pada setiap saat, memiliki percepatan menuju matahari yang berbanding terbalik dengan kuadrat jarak dari matahari. Dia menunjukkan bahwa percepatan menuju bumi dan matahari, mengikuti rumus yang sama, menjelaskan gerakan bulan, dan bahwa percepatan benda jatuh di permukaan bumi sekali lagi terkait dengan bulan menurut hukum kuadrat terbalik. Dia mendefinisikan 'gaya' sebagai penyebab perubahan gerak, yaitu percepatan. Dengan demikian ia dapat menyatakan hukum gravitasi universalnya: 'Setiap benda menarik satu sama lain dengan gaya yang berbanding lurus dengan produk massanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak di antara mereka.' Dari rumus ini ia mampu menyimpulkan segala sesuatu dalam teori planet: gerakan planet-planet dan satelitnya, orbit komet, pasang surut. Ternyata kemudian bahwa bahkan menit keberangkatan dari orbit elips pada bagian dari planet-planet dapat dikurangkan dari hukum Newton. Kemenangan itu begitu lengkap sehingga Newton berada dalam bahaya menjadi Aristoteles yang lain, dan memaksakan penghalang yang tidak dapat diatasi untuk kemajuan. Di Inggris, baru satu abad setelah kematiannya, manusia cukup membebaskan diri dari otoritasnya untuk melakukan karya orisinal yang penting dalam pokok bahasan yang telah ia tangani.

Abad ketujuh belas luar biasa, tidak hanya dalam astronomi dan dinamika, tetapi dalam banyak hal lain yang berhubungan dengan sains.

Ambil dulu pertanyaan tentang instrumen ilmiah.² Lingkup mikro majemuk ditemukan tepat sebelum abad ketujuh belas, sekitar tahun 1590. Teleskop ditemukan pada tahun 1608, oleh seorang Belanda bernama Lippershey, meskipun Galileo yang pertama kali menggunakannya secara serius untuk tujuan ilmiah. tujuan. Galileo juga menemukan termometer—setidaknya, ini tampaknya paling mungkin. Muridnya Torricelli menemukan barometer. Guericke (1602–86) menemukan pompa udara. Jam, meskipun tidak baru, sangat meningkat pada ketujuh belas

² Mengenai hal ini, lihat bab 'Instrumen Ilmiah' dalam *A History of Science, Technology, and Philosophy in the Sixteenth and Seventeenth Centuries*, oleh A. Wolf.

abad, sebagian besar oleh karya Galileo. Karena penemuan-penemuan ini, pengamatan ilmiah menjadi jauh lebih tepat dan lebih luas daripada sebelumnya.

Selanjutnya, ada pekerjaan penting dalam ilmu lain selain astronomi dan dinamika. Gilbert (1540–1603) menerbitkan buku besarnya tentang magnet pada tahun 1600. Harvey (1578–1657) menemukan sirkulasi darah, dan menerbitkan penemuannya pada tahun 1628. Leeuwenhoek (1632–1723) menemukan spermatozoa, meskipun pria lain, Stephen Hamm, telah menemukannya, rupanya, beberapa bulan sebelumnya; Leeuwenhoek juga menemukan protozoa atau organisme uniseluler, dan bahkan bakteri. Robert Boyle (1627–91), seperti yang diajarkan kepada anak-anak ketika saya masih muda, adalah 'bapak kimia dan putra Earl of Cork'; dia sekarang terutama diingat karena 'Hukum Boyle', bahwa dalam jumlah tertentu gas pada suhu tertentu, tekanan berbanding terbalik dengan volume.

Sampai sekarang saya tidak mengatakan apa pun tentang kemajuan dalam matematika murni, tetapi ini memang sangat hebat, dan sangat diperlukan untuk banyak pekerjaan dalam ilmu fisika. Napier menerbitkan penemuannya tentang logaritma pada tahun 1614. Geometri koordinat dihasilkan dari karya beberapa matematikawan abad ketujuh belas, di antaranya kontribusi terbesar dibuat oleh Descartes. Kalkulus diferensial dan integral ditemukan secara independen oleh Newton dan Leibniz; itu adalah instrumen untuk hampir semua matematika tingkat tinggi. Ini hanya pencapaian paling menonjol dalam matematika murni; ada banyak orang lain yang sangat penting.

Hasil dari karya ilmiah yang telah kami pertimbangkan adalah bahwa pandangan orang-orang terpelajar telah berubah total. Pada awal abad ini, Sir Thomas Browne mengambil bagian dalam percobaan sihir; pada akhirnya, hal seperti itu tidak mungkin terjadi. Pada masa Shakespeare, komet masih merupakan pertanda; setelah penerbitan Newton's *Principia* pada tahun 1687, diketahui bahwa dia dan Halley telah menghitung orbit komet tertentu, dan mereka patuh seperti planet pada hukum gravitasi. Pemerintahan hukum telah menguasai imajinasi manusia, membuat hal-hal seperti sihir dan sihir menjadi luar biasa. Pada tahun 1700 pandangan mental orang-orang terpelajar benar-benar modern; pada tahun 1600, kecuali di antara sedikit, sebagian besar masih abad pertengahan.

Dalam sisa bab ini saya akan mencoba untuk menyatakan secara singkat keyakinan filosofis yang muncul sebagai akibat dari sains abad ketujuh belas, dan beberapa hal yang membedakan sains modern dari Newton.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penghapusan hampir semua jejak animisme dari hukum fisika. Orang Yunani, meskipun tidak mengatakannya secara eksplisit, ternyata menganggap kekuatan gerakan sebagai tanda kehidupan. Untuk pengamatan yang masuk akal tampaknya hewan bergerak sendiri, sementara benda mati hanya bergerak ketika didorong oleh kekuatan eksternal. Jiwa binatang, di

Aristoteles, memiliki berbagai fungsi, dan salah satunya adalah untuk menggerakkan tubuh hewan. Matahari dan planet-planet, dalam pemikiran Yunani, cenderung menjadi dewa, atau setidaknya diatur dan digerakkan oleh dewa. Anaxagoras berpikir sebaliknya, tetapi tidak saleh. Democritus berpikir sebaliknya, tetapi diabaikan, kecuali oleh Epicureans, mendukung Plato dan Aristoteles. Empat puluh tujuh atau lima puluh lima penggerak Aristoteles yang tidak bergerak adalah roh-roh ilahi, dan merupakan sumber utama dari semua gerak di langit. Dibiarkan sendiri, setiap benda mati akan segera menjadi tidak bergerak; dengan demikian operasi jiwa pada materi harus terus menerus jika gerakan tidak berhenti.

Semua ini diubah oleh hukum gerak pertama. Materi tak bernyawa, sekali bergerak, akan terus bergerak selamanya kecuali dihentikan oleh penyebab eksternal. Terlebih lagi, penyebab eksternal dari perubahan gerak itu sendiri adalah materi, kapan pun mereka dapat dipastikan dengan pasti. Tata surya, bagaimanapun, terus berjalan dengan momentumnya sendiri dan hukumnya sendiri; tidak diperlukan campur tangan dari luar. Tampaknya masih ada kebutuhan Tuhan untuk mengatur mekanisme itu bekerja; planet-planet, menurut Newton, awalnya dilempar oleh tangan Tuhan. Tetapi ketika Dia telah melakukan ini, dan menetapkan hukum gravitasi, semuanya berjalan dengan sendirinya tanpa perlu campur tangan ilahi lebih lanjut. Ketika Laplace menyarankan bahwa kekuatan yang sama yang sekarang bekerja mungkin telah menyebabkan planet-planet tumbuh dari matahari, bagian Tuhan dalam perjalanan alam didorong lebih jauh ke belakang. Dia mungkin tetap sebagai Pencipta, tetapi itu pun diragukan, karena tidak jelas apakah dunia memiliki permulaan dalam waktu. Meskipun sebagian besar ilmuwan adalah model kesalehan, pandangan yang disarankan oleh pekerjaan mereka mengganggu ortodoksi, dan para teolog cukup beralasan untuk merasa tidak nyaman.

Hal lain yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan adalah perubahan besar dalam konsepsi tentang tempat manusia di alam semesta. Di dunia abad pertengahan, bumi adalah pusat langit, dan segala sesuatu memiliki tujuan yang berkaitan dengan manusia. Di dunia Newton, bumi adalah planet kecil dari bintang yang tidak dibedakan secara khusus; jarak astronomis begitu luas sehingga bumi, sebagai perbandingan, hanyalah titik-titik. Tampaknya tidak mungkin bahwa penampakan yang sangat besar ini semuanya dirancang untuk kebaikan makhluk-makhluk kecil tertentu di titik-titik ini. Selain itu, tujuan, yang sejak Aristoteles merupakan bagian yang dekat dari konsepsi ilmu pengetahuan, kini disingkirkan dari prosedur ilmiah. Siapapun mungkin masih percaya bahwa surga ada untuk menyatakan kemuliaan Tuhan, tetapi tidak ada yang bisa membiarkan kepercayaan ini campur tangan dalam perhitungan astronomi. Dunia mungkin memiliki tujuan, tetapi tujuan tidak bisa lagi masuk ke dalam penjelasan ilmiah.

Teori Copernicus seharusnya merendahkan harga diri manusia, tetapi pada kenyataannya efek sebaliknya dihasilkan, karena kemenangan sains menghidupkan kembali kebanggaan manusia. Dunia kuno yang sekarat telah terobsesi dengan perasaan berdosa, dan telah mewariskan ini sebagai penindasan pada Abad Pertengahan. Menja

rendah hati di hadapan Tuhan adalah benar dan bijaksana, karena Tuhan akan menghukum kesombongan. Penyakit sambar, banjir, gempa bumi, Turki, Tartar, dan komet membingungkan abad-abad yang suram, dan dirasakan bahwa hanya kerendahan hati yang lebih besar dan lebih besar yang akan mencegah bencana yang nyata atau terancam ini. Tetapi menjadi tidak mungkin untuk tetap rendah hati ketika orang-orang mencapai kemenangan seperti itu:

Alam dan hukum alam tersembunyi di malam hari.

Tuhan berkata 'Biarkan Newton menjadi', dan semuanya ringan.

Dan mengenai kutukan, pasti Pencipta alam semesta yang begitu luas memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dipikirkan daripada mengirim manusia ke neraka karena kesalahan teologis yang sangat kecil. Yudas Iskariot mungkin terkutuk, tapi tidak dengan Newton, meskipun dia seorang Arian.

Tentu saja ada banyak alasan lain untuk kepuasan diri. Tartar telah terbatas di Asia, dan orang Turki tidak lagi menjadi ancaman. Komet telah direndahkan oleh Halley, dan mengenai gempa bumi, meskipun masih dahsyat, mereka sangat menarik sehingga para ilmuwan hampir tidak bisa menyesalinya. Orang-orang Eropa Barat berkembang pesat menjadi lebih kaya, dan menjadi penguasa seluruh dunia: mereka telah menaklukkan Amerika Utara dan Selatan, mereka kuat di Afrika dan India, dihormati di Cina dan ditakuti di Jepang.

Ketika semua ini ditambahkan dengan kemenangan sains, tidak mengherankan bahwa orang-orang abad ketujuh belas merasa diri mereka sebagai orang yang baik, bukan orang berdosa yang menyedihkan yang masih mereka nyatakan pada hari Minggu.

Ada beberapa hal di mana konsep fisika teoretis modern berbeda dari konsep sistem Newton. Pertama-tama, konsepsi tentang 'kekuatan', yang menonjol pada abad ketujuh belas, ternyata berlebihan. 'Gaya', dalam Newton, adalah penyebab terjadinya perubahan gerak, baik besar maupun arahnya. Gagasan tentang sebab dianggap penting, dan kekuatan dipahami secara imajinatif sebagai sesuatu yang kita alami ketika kita mendorong atau menarik. Untuk alasan ini dianggap sebagai keberatan terhadap gravitasi yang bertindak pada jarak, dan Newton sendiri mengakui pasti ada beberapa media yang dengannya itu ditransmisikan.

Secara bertahap ditemukan bahwa semua persamaan dapat dituliskan tanpa memasukkan gaya. Apa yang dapat diamati adalah hubungan tertentu antara akselerasi dan konfigurasi; mengatakan bahwa hubungan ini disebabkan oleh perantara 'kekuatan' sama sekali tidak menambah pengetahuan kita. Pengamatan menunjukkan bahwa setiap saat planet memiliki percepatan menuju matahari, yang berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya dari matahari. Mengatakan bahwa ini disebabkan oleh 'kekuatan' gravitasi hanyalah verbal, seperti mengatakan bahwa opium membuat orang tidur karena memiliki kebajikan dormitif. Oleh karena itu, fisikawan modern hanya menyatakan rumus-rumus yang menentukan percepatan, dan sama sekali menghindari kata 'gaya'. 'Force' adalah hantu samar dari pandangan vitalis tentang penyebab gerakan, dan secara bertahap hantu itu telah diusir.

Sampai datangnya mekanika kuantum, tidak ada yang terjadi untuk mengubah apa pun tujuan esensial dari dua hukum gerak pertama, yaitu: bahwa hukum dinamika harus dinyatakan dalam istilah percepatan. Dalam hal ini, Copernicus dan Kepler masih harus digolongkan dengan orang dahulu; mereka mencari hukum yang menyatakan bentuk orbit benda-benda langit. Newton menjelaskan bahwa hukum yang dinyatakan dalam bentuk ini tidak akan pernah lebih dari perkiraan. Planet-planet tidak bergerak dalam elips yang *tepat*, karena gangguan yang disebabkan oleh gaya tarik planet lain. Orbit sebuah planet juga tidak pernah persis berulang, untuk alasan yang sama. Tapi hukum gravitasi, yang berhubungan dengan percepatan, sangat sederhana, dan dianggap cukup tepat sampai dua ratus tahun setelah waktu Newton. Ketika diamandemen oleh Einstein, itu masih tetap menjadi hukum yang berhubungan dengan percepatan.

Memang benar bahwa kekekalan energi adalah hukum yang berhubungan dengan kecepatan, bukan percepatan. Tapi dalam perhitungan yang menggunakan hukum ini masih percepatan yang harus dipekerjakan.

Adapun perubahan yang diperkenalkan oleh mekanika kuantum, mereka sangat pro menemukan, tetapi masih, sampai tingkat tertentu, masalah kontroversi dan ketidakpastian.

Ada satu perubahan dari filosofi Newtonian yang harus disebutkan sekarang, dan itu adalah ditinggalkannya ruang dan waktu yang mutlak.

Pembaca akan mengingat penyebutan pertanyaan ini sehubungan dengan Democritus. Newton percaya pada ruang yang terdiri dari titik-titik, dan waktu yang terdiri dari instan, yang memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada benda dan peristiwa yang menempatnya. Mengenai ruang, ia memiliki argumen empiris untuk mendukung pandangannya, yaitu bahwa fenomena fisik memungkinkan kita untuk membedakan rotasi absolut. Jika air dalam ember diputar, ia naik ke atas dan tertekan di tengah; tetapi jika ember diputar sementara air tidak, tidak ada efek seperti itu. Sejak zamannya, percobaan pendulum Foucault telah dirancang, memberikan apa yang dianggap sebagai demonstrasi rotasi bumi. Bahkan pada pandangan yang paling modern, pertanyaan tentang rotasi absolut menghadirkan kesulitan. Jika semua gerak adalah relatif, perbedaan antara hipotesis bahwa bumi berputar dan hipotesis bahwa langit berputar adalah murni verbal; itu tidak lebih dari perbedaan antara 'Yohanes adalah ayah Yakobus' dan 'Yakobus adalah anak Yohanes'. Tetapi jika langit berputar, bintang-bintang bergerak lebih cepat dari cahaya, yang dianggap mustahil. Tidak dapat dikatakan bahwa jawaban modern untuk kesulitan ini sepenuhnya memuaskan, tetapi mereka cukup memuaskan untuk menyebabkan hampir semua fisikawan menerima pandangan bahwa gerak dan ruang adalah murni relatif. Ini, dikombinasikan dengan penggabungan ruang dan waktu ke dalam ruang-waktu, telah sangat mengubah pandangan kita tentang alam semesta dari apa yang dihasilkan dari karya Galileo dan Newton. Tetapi tentang ini, seperti teori kuantum, saya tidak akan mengatakannya lagi saat ini.

7

FRANCIS BACON

Francis Bacon (1561–1626), meskipun filosofinya dalam banyak hal tidak memuaskan, memiliki kepentingan permanen sebagai pendiri metode induktif modern dan pelopor dalam upaya sistematisasi logis dari prosedur ilmiah.

Dia adalah putra Sir Nicholas Bacon, Lord Keeper of the Great Seal, dan bibinya adalah istri Sir William Cecil, setelah itu Lord Burghley; demikian ia dibesarkan dalam suasana urusan kenegaraan. Dia masuk Parlemen pada usia dua puluh tiga tahun, dan menjadi penasihat Essex. Meskipun demikian, ketika Essex tidak disukai, dia membantu dalam penuntutannya. Untuk ini dia sangat disalahkan: Lytton Strachey, misalnya, dalam karyanya *Elizabeth and Essex*, menggambarkan Bacon sebagai monster pengkhianatan dan tidak tahu berterima kasih. Ini sangat tidak adil. Dia bekerja dengan Essex sementara Essex setia, tetapi meninggalkannya ketika kesetiaan yang terus-menerus kepadanya akan menjadi pengkhianatan; dalam hal ini tidak ada yang bisa dikutuk oleh moralis paling kaku sekalipun.

Terlepas dari pengabaian Essex, dia tidak pernah sepenuhnya mendukung selama masa hidup Ratu Elizabeth. Dengan akses James, bagaimanapun, prospeknya meningkat. Pada 1617 ia memperoleh kantor ayahnya sebagai Penjaga Segel Besar, dan pada 1618 ia menjadi Lord Chancellor. Tapi setelah dia memegang posisi yang bagus ini hanya selama dua tahun, dia dituntut karena menerima suap dari pihak yang berperkara. Dia mengakui kebenaran tuduhan itu, hanya memohon bahwa hadiah tidak pernah memengaruhi keputusannya. Mengenai itu, siapa pun dapat membentuk pendapatnya sendiri, karena tidak ada bukti tentang keputusan yang akan diambil Bacon dalam keadaan lain. Dia dijatuhi hukuman denda £40.000, penjara di Menara selama kesenangan raja, pengusiran terus-menerus dari Pengadilan dan ketidakmampuan untuk memegang jabatan. Kalimat ini hanya dieksekusi sebagian. Dia tidak dipaksa untuk membayar denda, dan dia—

disimpan ke Menara hanya selama empat hari. Tapi dia terpaksa meninggalkan kehidupan publik, dan menghabiskan sisa hari-harinya untuk menulis buku-buku penting.

Etika profesi hukum pada masa itu agak longgar.

Hampir setiap juri menerima hadiah, biasanya dari kedua belah pihak. Saat ini kita berpikir bahwa seorang hakim menerima suap adalah kejam, tetapi bahkan lebih kejam, setelah menerima suap, memutuskan untuk melawan pemberi suap. Pada masa itu, hadiah adalah hal yang biasa, dan seorang hakim menunjukkan 'kebajikannya' dengan tidak terpengaruh olehnya. Bacon dikutuk sebagai insiden dalam pertengkarannya pesta, bukan karena dia sangat bersalah. Dia bukan orang dengan moralitas yang luar biasa, seperti pendahulunya Sir Thomas More, tetapi dia juga tidak terlalu jahat. Secara moral, dia adalah orang biasa, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dari sebagian besar orang sezamannya.

Setelah lima tahun dihabiskan di masa pensiun, dia meninggal karena kedinginan saat mengalami menting pada pendinginan dengan mengisi ayam penuh salju.

Buku Bacon yang paling penting, *The Advancement of Learning*, dalam banyak hal sangat modern. Dia umumnya dianggap sebagai pencetus pepatah 'Pengetahuan adalah kekuatan', dan meskipun dia mungkin memiliki pendahulu yang mengatakan hal yang sama, dia mengatakannya dengan penekanan baru. Seluruh dasar filosofinya adalah praktis: untuk memberi manusia penguasaan atas kekuatan alam melalui penemuan dan penemuan ilmiah. Dia berpendapat bahwa filsafat harus dipisahkan dari teologi, tidak dicampur secara erat dengannya seperti dalam skolastik. Dia menerima agama ortodoks; dia bukan orang yang bertengkar dengan pemerintah dalam masalah seperti itu. Tetapi sementara dia berpikir bahwa akal dapat menunjukkan keberadaan Tuhan, dia menganggap segala sesuatu yang lain dalam teologi hanya diketahui melalui wahyu. Memang dia berpendapat bahwa kemenangan iman adalah yang terbesar ketika tanpa alasan, sebuah dogma tampak paling tidak masuk akal. Filsafat, bagaimanapun, harus bergantung hanya pada akal. Dengan demikian, dia adalah pendukung doktrin 'kebenaran ganda', yaitu akal dan wahyu. Doktrin ini telah dikhotbahkan oleh Averroist tertentu pada abad ketiga belas, tetapi telah dikutuk oleh Gereja. 'Kemenangan iman', bagi ortodoks, adalah alat yang berbahaya. Bayle, pada akhir abad ketujuh belas, memanfaatkannya secara ironis, mengemukakan panjang lebar semua alasan yang dapat dikatakan bertentangan dengan beberapa kepercayaan ortodoks, dan kemudian menyimpulkan 'jauh lebih besar kemenangan iman dalam kepercayaan yang bagaimanapun juga'. Seberapa jauh ortodoksi Bacon tulus tidak mungkin diketahui.

Bacon adalah yang pertama dari garis panjang filsuf berpikiran ilmiah yang telah menekankan pentingnya induksi sebagai lawan deduksi. Seperti kebanyakan penerusnya, ia mencoba menemukan jenis induksi yang lebih baik daripada apa yang disebut 'induksi dengan pencacahan sederhana'. Induksi dengan pencacahan sederhana dapat digambarkan dengan sebuah perumpamaan. Dahulu kala, seorang petugas sensus harus mencatat nama-nama semua kepala keluarga di suatu tempat tertentu desa Wales. Yang pertama dia tanyakan adalah William Williams; jadi

adalah yang kedua, ketiga, keempat. . . . Akhirnya dia berkata pada dirinya sendiri: 'Ini membosankan; ternyata mereka semua dipanggil William Williams. Saya akan meletakkannya begitu dan mengambil liburan.' Tapi dia salah; hanya ada satu yang bernama John Jones. Ini menunjukkan bahwa kita mungkin tersesat jika kita terlalu percaya secara implisit pada induksi dengan pencacahan sederhana.

Bacon percaya bahwa dia memiliki metode yang dengannya induksi dapat membuat sesuatu yang lebih baik dari ini. Dia ingin, misalnya, untuk menemukan sifat panas, yang dia kira (dengan tepat) terdiri dari gerakan tidak teratur yang cepat dari bagian-bagian kecil tubuh. Metodenya adalah membuat daftar benda panas, daftar benda dingin, dan daftar benda dengan berbagai tingkat panas. Dia berharap daftar ini akan menunjukkan beberapa karakteristik yang selalu ada pada benda panas dan tidak ada pada benda dingin, dan hadir dalam berbagai derajat dalam benda dengan derajat panas yang berbeda. Dengan metode ini ia berharap untuk sampai pada hukum-hukum umum, yang pertama-tama memiliki tingkat keumuman yang paling rendah. Dari sejumlah hukum semacam itu ia berharap dapat mencapai hukum-hukum umum tingkat kedua, dan seterusnya. Sebuah undang-undang yang disarankan harus diuji dengan diterapkan dalam situasi baru; jika berhasil dalam keadaan ini, sejauh itu dikonfirmasi. Beberapa

contoh sangat berharga karena memungkinkan kita untuk memutuskan antara dua teori, masing-masing mungkin sejauh menyangkut pengamatan sebelumnya; contoh seperti itu disebut contoh 'prerogatif'.

Bacon tidak hanya membenci silogisme, tetapi juga meremehkan matematika, yang dianggap kurang eksperimental. Dia sangat memusuhi Aristoteles, tetapi sangat memikirkan Democritus. Meskipun dia tidak menyangkal bahwa perjalanan alam menunjukkan tujuan ilahi, dia keberatan dengan campuran penjelasan teleologis dalam penyelidikan fenomena yang sebenarnya; setiap hal, menurutnya, harus dijelaskan sebagai berikut tentu dari efisien

penyebab.

Ia menilai metodenya menunjukkan bagaimana menyusun data pengamatan yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Kita seharusnya, katanya, tidak seperti laba-laba, yang mengeluarkan sesuatu dari dalam dirinya sendiri, atau seperti semut, yang hanya mengumpulkan, tetapi seperti lebah, yang mengumpulkan dan mengatur. Ini adalah sesuatu yang tidak adil bagi semut, tetapi menggambarkan makna Bacon.

Salah satu bagian paling terkenal dari filosofi Bacon adalah enumerasinya tentang apa yang dia sebut 'berhala', yang dia maksud dengan kebiasaan buruk yang menyebabkan orang jatuh ke dalam kesalahan. Dari jumlah tersebut ia menyebutkan empat jenis. 'Berhala suku' adalah mereka yang melekat pada sifat manusia; dia menyebutkan secara khusus kebiasaan mengharapkan lebih banyak keteraturan dalam fenomena alam daripada yang sebenarnya ditemukan. 'Berhala gua' adalah prasangka pribadi, karakteristik penyidik tertentu. 'Berhala-berhala pasar' adalah yang berkaitan dengan tirani kata-kata. 'Berhala teater' adalah yang berkaitan dengan sistem pemikiran yang diterima; dari ini, tentu saja, Aristoteles dan skolastik memberinya contoh yang paling penting.

500 dari renaissance ke hume

Meskipun sains adalah apa yang menarik minat Bacon, dan meskipun pandangan umumnya ilmiah, dia melewatkan sebagian besar dari apa yang sedang dilakukan dalam sains pada zamannya. Dia menolak teori Copernicus, yang dapat dimaafkan sejauh menyangkut Copernicus sendiri, karena dia tidak mengajukan argumen yang sangat kuat. Tetapi Bacon seharusnya diyakinkan oleh Kepler, yang *Astronomi* Barunya muncul pada tahun 1609. Bacon tampaknya tidak mengetahui karya Vesalius, pelopor anatomi modern, meskipun ia mengagumi Gilbert, yang karyanya pada magnetisme dengan cemerlang menggambarkan metode induktif. Anehnya, dia tampak tidak sadar akan pekerjaan Harvey, meskipun Harvey adalah petugas medisnya. Memang benar bahwa Harvey tidak mempublikasikan penemuannya tentang sirkulasi darah sampai setelah kematian Bacon, tetapi orang akan mengira bahwa Bacon akan mengetahui penelitiannya. Harvey tidak memiliki pendapat yang sangat tinggi tentang dia, dengan mengatakan 'dia menulis filsafat seperti seorang Lord Chancellor'. Tidak diragukan lagi Bacon bisa melakukan lebih baik jika dia tidak terlalu peduli dengan kesuksesan duniawi.

Metode induktif Bacon salah karena penekanan yang tidak memadai pada hipotesis. Dia berharap bahwa pengaturan data yang teratur saja akan membuat hipotesis yang benar menjadi jelas, tetapi ini jarang terjadi. Sebagai aturan, pembungkahan hipotesis adalah bagian tersulit dari karya ilmiah, dan bagian di mana kemampuan hebat sangat diperlukan. Sejauh ini, tidak ada metode yang ditemukan yang memungkinkan untuk menemukan hipotesis berdasarkan aturan. Biasanya beberapa hipotesis merupakan pendahuluan yang diperlukan untuk pengumpulan fakta, karena pemilihan fakta menuntut beberapa cara untuk menentukan relevansi. Tanpa sesuatu semacam ini, banyaknya fakta yang membingungkan.

Bagian yang dimainkan oleh deduksi dalam sains lebih besar dari yang diperkirakan Bacon. Seringkali, ketika hipotesis harus diuji, ada perjalanan deduktif yang panjang dari hipotesis ke beberapa konsekuensi yang dapat diuji dengan observasi. Biasanya deduksi adalah matematika, dan dalam hal ini Bacon meremehkan pentingnya matematika dalam penyelidikan ilmiah.

Masalah induksi dengan pencacahan sederhana masih belum terpecahkan sampai hari ini. Bacon benar dalam menolak enumerasi sederhana di mana rincian penyelidikan ilmiah yang bersangkutan, karena dalam berurusan dengan rincian kita dapat mengasumsikan hukum umum atas dasar yang, selama mereka dianggap valid, metode yang kurang lebih meyakinkan dapat dibangun. ke atas. John Stuart Mill membingkai empat kanon metode induktif, yang dapat digunakan secara berguna selama hukum kausalitas diasumsikan; tetapi hukum ini sendiri, harus diakui, harus diterima semata-mata atas dasar induksi dengan penghitungan sederhana. Hal yang dicapai oleh organisasi teoretis ilmu pengetahuan adalah kumpulan semua induksi bawahan menjadi beberapa yang sangat komprehensif—mungkin hanya satu. Induksi komprehensif seperti itu ditegaskan oleh begitu banyak contoh sehingga dianggap sah untuk menerima, sehubungan dengan mereka, sebuah induksi dengan pencacahan sederhana. Situasi ini sangat tidak memuaskan, tetapi baik Bacon maupun penerusnya tidak menemukan jalan keluar.

8

LEVIATHAN HOBBS

Hobbes (1588-1679) adalah seorang filsuf yang sulit untuk diklasifikasikan. Dia adalah seorang empiris, seperti Locke, Berkeley, dan Hume, tetapi tidak seperti mereka, dia adalah pengagum metode matematika, tidak hanya dalam matematika murni, tetapi dalam aplikasinya. Pandangan umumnya terinspirasi oleh Galileo daripada Bacon.

Dari Descartes hingga Kant, filsafat Kontinental memperoleh banyak konsepsi tentang hakikat pengetahuan manusia dari matematika, tetapi ia menganggap matematika dikenal secara independen dari pengalaman. Dengan demikian dipimpin, seperti Platonisme, untuk meminimalkan peran yang dimainkan oleh pemikiran murni. Empirisme Inggris, di sisi lain, sedikit dipengaruhi oleh matematika, dan cenderung memiliki konsepsi yang salah tentang metode ilmiah. Hobbes tidak memiliki cacat ini.

Tidak sampai hari kita sendiri bahwa kita menemukan filsuf lain yang empiris dan belum meletakkan tekanan pada matematika. Dalam hal ini, jasa Hobbes sangat besar. Dia memiliki, bagaimanapun, cacat parah, yang membuatnya tidak mungkin untuk menempatkan dia cukup di peringkat pertama. Dia tidak sabar dengan seluk-beluk, dan terlalu cenderung untuk memotong simpul Gordian. Solusinya dari masalah logis, tetapi dicapai dengan menghilangkan fakta-fakta canggung. Dia kuat, tapi kasar; dia menggunakan kapak perang lebih baik daripada rapier. Namun demikian, teorinya tentang Negara layak untuk dipertimbangkan dengan hati-hati, terlebih lagi karena lebih modern daripada teori sebelumnya, bahkan teori Machiavelli.

Ayah Hobbes adalah seorang pendeta, yang pemarah dan tidak berpendidikan; dia kehilangan pekerjaannya karena bertengkar dengan pendeta tetangga di pintu gereja. Setelah ini, Hobbes dibesarkan oleh seorang paman. Dia memperoleh pengetahuan yang baik tentang karya klasik, dan menerjemahkan *The Medea* of Euripides ke dalam bahasa Latin iambik pada usia empat belas tahun. (Di kemudian hari, dia membual, dapat dibenarkan, bahwa meskipun dia tidak mengutip penyair dan orator klasik, ini bukan karena kurangnya keakraban dengan karya-karya mereka.) Pada usia lima belas, dia pergi ke Oxford, di mana mereka

502 dari renaissance ke hume

mengajarinya logika skolastik dan filsafat Aristoteles. Ini adalah momoknya di kemudian hari, dan dia menyatakan bahwa dia hanya mendapat sedikit keuntungan dari tahun-tahunnya di universitas; memang universitas pada umumnya terus-menerus dikritik dalam tulisannya. Pada tahun 1610, ketika dia berusia dua puluh dua tahun, dia menjadi tutor Lord Hardwick (setelah itu Earl of Devonshire kedua), dengan siapa dia melakukan tur besar. Pada saat inilah dia mulai mengetahui karya Galileo dan Kepler, yang sangat memengaruhinya. Muridnya menjadi pelindungnya, dan tetap demikian sampai dia meninggal pada tahun 1628. Melalui dia, Hobbes bertemu Ben Jonson dan Bacon dan Lord Herbert dari Cherbury, dan banyak orang penting lainnya. Setelah kematian Earl of Devonshire, yang meninggalkan seorang putra kecil, Hobbes tinggal untuk sementara waktu di Paris, di mana ia mulai mempelajari Euclid; kemudian ia menjadi guru bagi putra mantan muridnya itu. Bersamanya dia pergi ke Italia, di mana dia mengunjungi Galileo pada tahun 1636. Pada tahun 1637 dia kembali ke Inggris.

Pendapat politik yang diungkapkan dalam *Leviathan*, yang sangat Royalis, telah dipegang oleh Hobbes sejak lama. Ketika Parlemen tahun 1628 menyusun Petisi Hak, ia menerbitkan terjemahan Thucydides, dengan maksud untuk menunjukkan kejahatan demokrasi. Ketika Parlemen Panjang bertemu pada tahun 1640, dan Laud dan Strafford dikirim ke Menara, Hobbes ketakutan dan melarikan diri ke Prancis. Bukunya, *De Cive*, yang ditulis pada tahun 1641, meskipun tidak diterbitkan sampai tahun 1647, pada dasarnya mengemukakan teori yang sama dengan teori *Leviathan*. Bukan kejadian sebenarnya dari Perang Saudara yang menyebabkan pendapatnya, tetapi prospeknya; secara alami, bagaimanapun, keyakinannya diperkuat ketika ketakutannya terwujud.

Di Paris dia disambut oleh banyak ahli matematika dan ilmuwan terkemuka. Dia adalah salah satu dari mereka yang melihat *Meditasi* Descartes sebelum diterbitkan, dan menulis keberatan terhadapnya, yang dicetak oleh Descartes dengan balasannya. Dia juga segera memiliki kompi besar pengungsi Kerajaan Inggris untuk diajak bergaul. Untuk sementara waktu, dari 1646 hingga 1648, ia mengajar matematika untuk Charles II di masa depan. Namun, ketika pada tahun 1651, ia menerbitkan *Leviathan*, itu tidak menyenangkan siapa pun. Rasionalismenya menyinggung sebagian besar pengungsi, dan serangan pahitnya terhadap Gereja Katolik menyinggung Pemerintah Prancis. Oleh karena itu Hobbes melarikan diri secara diam-diam ke London, di mana ia tunduk pada Cromwell, dan berpantang dari semua aktivitas politik.

Dia tidak menganggur, bagaimanapun, baik pada saat ini atau pada saat lain selama hidupnya yang panjang. Dia memiliki kontroversi dengan Uskup Bramhall atas kehendak bebas; dia sendiri adalah seorang determinis yang kaku. Melebih-lebihkan kapasitasnya sendiri sebagai ahli geometri, dia membayangkan bahwa dia telah menemukan cara mengkuadratkan lingkaran; tentang hal ini dia dengan sangat bodoh memulai kontroversi dengan Wallis, profesor geometri di Oxford. Wajar saja sang profesor berhasil membuatnya terlihat konyol.

Pada Restorasi, Hobbes diambil alih oleh teman-teman raja yang kurang sungguh-sungguh, dan oleh raja sendiri, yang tidak hanya memiliki potret Hobbes di bukunya.

dinding, tetapi memberinya pensiun sebesar £ 100 setahun — yang, bagaimanapun, Yang Mulia lupa untuk membayar. Lord Chancellor Clarendon terkejut dengan bantuan yang ditunjukkan kepada seorang pria yang dicurigai ateisme, dan begitu pula Parlemen. Setelah Wabah dan Kebakaran Besar, ketika ketakutan takhayul orang muncul, House of Commons menunjuk sebuah komite untuk menyelidiki tulisan-tulisan ateistik, yang secara khusus menyebutkan tulisan-tulisan Hobbes. Sejak saat itu, dia tidak bisa mendapatkan cuti di Inggris untuk mencetak apa pun tentang topik kontroversial.

Bahkan sejarahnya tentang Parlemen Panjang, yang disebutnya *Behemoth*, meskipun merupakan doktrin yang paling ortodoks, harus dicetak di luar negeri (1668). Edisi kumpulan karyanya pada tahun 1688 muncul di Amsterdam. Di masa tuanya, reputasinya di luar negeri jauh lebih besar daripada di Inggris. Untuk mengisi waktu senggangnya, ia menulis, pada usia delapan puluh empat, sebuah otobiografi dalam syair Latin, dan diterbitkan, pada usia delapan puluh tujuh, sebuah terjemahan Homer. Saya tidak dapat menemukan bahwa dia menulis buku-buku besar setelah usia delapan puluh tujuh tahun.

Kami sekarang akan mempertimbangkan doktrin *Leviathan*, di mana ketenaran Hobbes terutama beristirahat.

Dia menyatakan, di awal buku, materialismenya yang menyeluruh. Hidup, katanya, tidak lain adalah gerakan anggota badan, dan karena itu automata memiliki kehidupan buatan. Persemakmuran, yang dia sebut *Leviathan*, adalah ciptaan seni, dan sebenarnya adalah manusia buatan. Ini dimaksudkan sebagai lebih dari sekadar analogi, dan dikerjakan dalam beberapa detail. Kedaulatan adalah jiwa buatan. Pakta dan perjanjian yang dengannya 'Leviathan' pertama kali diciptakan menggantikan perintah Tuhan ketika Dia berkata 'Mari Kita Menjadikan Manusia'.

Bagian pertama membahas manusia sebagai individu, dan dengan filsafat umum seperti yang dianggap perlu oleh Hobbes. Sensasi disebabkan oleh tekanan benda; warna, suara, dll., tidak ada dalam objek. Kualitas dalam objek yang sesuai dengan sensasi kita adalah gerakan. Hukum pertama gerak dinyatakan, dan segera diterapkan pada psikologi: imajinasi adalah indera yang membusuk, keduanya merupakan gerakan. Imajinasi saat tidur adalah bermimpi; agama-agama non-Yahudi datang dari tidak membedakan mimpi dari kehidupan nyata.

(Pembaca yang gegabah mungkin menerapkan argumen yang sama pada agama Kristen, tetapi Hobbes sendiri terlalu berhati-hati untuk melakukannya.) Keyakinan bahwa mimpi bersifat kenabian adalah khayalan; begitu juga kepercayaan pada sihir dan hantu.

Urutan pikiran kita tidak sewenang-wenang, tetapi diatur oleh hukum — kadang-kadang asosiasi, kadang-kadang tergantung pada tujuan dalam pemikiran kita. (Ini penting sebagai penerapan determinisme pada psikologi.)

Hobbes, seperti yang bisa diduga, adalah nominalis yang luar biasa. Tidak ada, katanya, tidak ada yang universal selain nama, dan tanpa kata-kata kita tidak bisa membayangkan

¹ Di tempat lain dia mengatakan bahwa dewa-dewa kafir diciptakan oleh ketakutan manusia, tetapi Tuhan kita adalah Penggerak pertama.

504 dari renaissance ke hume

ide umum apa pun. Tanpa bahasa, tidak akan ada kebenaran atau kepalsuan, karena 'benar' dan 'salah' adalah atribut ucapan.

Dia menganggap geometri sebagai satu-satunya ilmu yang diciptakan sejauh ini. Penalaran bersifat hisab, dan harus dimulai dari definisi. Tetapi perlu untuk menghindari gagasan kontradiktif dalam definisi, yang biasanya tidak dilakukan dalam filsafat. 'Substansi inkorporeal', misalnya, tidak masuk akal. Ketika dibantah bahwa Tuhan adalah substansi inkorporeal, Hobbes memiliki dua jawaban: pertama, bahwa Tuhan bukanlah objek filsafat; kedua, bahwa banyak filosof menganggap Tuhan bersifat jasmani. Semua kesalahan dalam proposisi *umum*, katanya, berasal dari absurditas (yaitu kontradiksi-diri); dia memberikan contoh absurditas ide kehendak bebas, dan keju memiliki kebetulan roti.

(Kita tahu bahwa, menurut iman Katolik, kebetulan roti *dapat* melekat pada zat yang bukan roti.)

Dalam bagian ini Hobbes menunjukkan rasionalisme kuno. Kepler telah sampai pada proposisi umum: 'Planet-planet mengelilingi matahari dalam bentuk elips'; tetapi pandangan lain, seperti pandangan Ptolemy, tidak masuk akal secara logis. Hobbes tidak menghargai penggunaan induksi untuk sampai pada hukum umum, terlepas dari kekagumannya pada Kepler dan Galileo.

Berbeda dengan Plato, Hobbes berpendapat bahwa alasan bukanlah bawaan, tetapi dikembangkan oleh industri.

Dia datang di sebelah pertimbangan nafsu. 'Endeavour' dapat didefinisikan sebagai awal kecil dari gerakan; jika menuju sesuatu, itu adalah *keinginan*, dan jika menjauh dari sesuatu itu adalah *kebencian*. Cinta sama dengan keinginan, dan kebencian sama dengan kebencian. Kita menyebut sesuatu 'baik' ketika itu adalah objek keinginan, dan 'buruk' ketika itu adalah objek kebencian. (Akan diamati bahwa definisi ini tidak memberikan objektivitas untuk 'baik' dan 'buruk'; jika pria berbeda dalam keinginan mereka, tidak ada metode teoretis untuk menyesuaikan perbedaan mereka.) Ada definisi berbagai nafsu, sebagian besar didasarkan pada pandangan hidup yang kompetitif; misalnya, tawa adalah kemuliaan yang tiba-tiba. Ketakutan akan kekuatan tak kasat mata, jika diizinkan secara publik, adalah agama; jika tidak diperbolehkan, takhayul. Jadi keputusan tentang apa itu agama dan takhayul ada di tangan pembuat undang-undang. Felicity melibatkan kemajuan berkelanjutan; itu terdiri dari kemakmuran, bukan kemakmuran; tidak ada yang namanya kebahagiaan statis—kecuali, tentu saja, kebahagiaan surgawi, yang melampaui pemahaman kita.

Kehendak tidak lain adalah selera atau keengganan terakhir yang tersisa dalam pertimbangan. Artinya, kehendak bukanlah sesuatu yang berbeda dari keinginan dan keengganan, tetapi hanya yang terkuat dalam kasus konflik. Ini terkait, jelas, dengan penolakan kehendak bebas Hobbes.

Tidak seperti kebanyakan pembela pemerintahan despotik, Hobbes berpendapat bahwa semua manusia secara alami setara. Dalam keadaan alamiah, sebelum ada pemerintahan, setiap orang ingin mempertahankan kebebasannya sendiri, tetapi untuk memperoleh kekuasaan atas orang lain; kedua keinginan ini didikte oleh dorongan untuk mempertahankan diri. Dari mereka

konflik muncul perang semua melawan semua, yang membuat hidup 'jahat, brutal, dan pendek'. Dalam keadaan alami, tidak ada properti, tidak ada keadilan atau ketidakadilan; hanya ada perang, dan 'kekuatan dan penipuan, dalam perang, adalah dua kebajikan utama'.

Bagian kedua menceritakan bagaimana manusia melarikan diri dari kejahatan ini dengan menggabungkan ke dalam komunitas yang masing-masing tunduk pada otoritas pusat. Hal ini direpresentasikan sebagai terjadi melalui kontrak sosial. Diperkirakan bahwa sejumlah orang berkumpul dan setuju untuk memilih kedaulatan, atau badan berdaulat, yang akan menjalankan otoritas atas mereka dan mengakhiri perang universal. Saya tidak berpikir 'perjanjian' ini (seperti yang biasa disebut Hobbes) dianggap sebagai peristiwa sejarah yang pasti; tentu tidak relevan dengan argumen untuk menganggapnya seperti itu.

Ini adalah mitos penjelas, yang digunakan untuk menjelaskan mengapa manusia tunduk, dan harus tunduk, pada batasan kebebasan pribadi yang disyaratkan tunduk pada otoritas. Tujuan dari pengekanan yang dilakukan manusia pada diri mereka sendiri, kata Hobbes, adalah mempertahankan diri dari perang universal yang dihasilkan dari cinta kita akan kebebasan untuk diri kita sendiri dan akan kekuasaan atas orang lain.

Hobbes mempertimbangkan pertanyaan mengapa manusia tidak dapat bekerja sama seperti semut dan lebah. Lebah di sarang yang sama, katanya, tidak bersaing; mereka tidak memiliki keinginan untuk kehormatan; dan mereka tidak menggunakan alasan untuk mengkritik pemerintah. Kesepakatan mereka adalah alami, tetapi kesepakatan manusia hanya bisa dibuat-buat, melalui perjanjian. Perjanjian itu harus memberikan kekuasaan kepada satu orang atau satu majelis, karena jika tidak, perjanjian itu tidak dapat dilaksanakan. 'Perjanjian, tanpa pedang, hanyalah kata-kata.' (Sayangnya Presiden Wilson melupakan hal ini.) Perjanjian itu, seperti yang terjadi di Locke dan Rousseau, tidak antara warga negara dan penguasa yang berkuasa; itu adalah perjanjian yang dibuat oleh warga negara satu sama lain untuk mematuhi kekuasaan penguasa seperti yang akan dipilih mayoritas. Ketika mereka telah memilih, kekuatan politik mereka akan berakhir. Minoritas terikat sebanyak mayoritas, karena perjanjian itu untuk mematuhi pemerintah yang dipilih oleh mayoritas. Ketika pemerintah telah dipilih, warga negara kehilangan semua hak kecuali jika pemerintah mungkin merasa perlu untuk memberikannya. Tidak ada hak untuk memberontak, karena penguasa tidak terikat kontrak apapun, sedangkan rakyatnya terikat.

Kerumunan yang begitu bersatu disebut persemakmuran. 'Leviathan' ini adalah Tuhan yang fana.

Hobbes lebih menyukai monarki, tetapi semua argumen abstraknya berlaku sama untuk semua bentuk pemerintahan di mana ada satu otoritas tertinggi yang tidak dibatasi oleh hak-hak hukum badan-badan lain. Dia bisa mentolerir Parlemen saja, tetapi bukan sistem di mana kekuasaan pemerintah dibagi antara Raja dan Parlemen. Ini adalah kebalikan dari pandangan Locke dan Montesquieu. Perang Saudara Inggris terjadi, kata Hobbes, karena kekuasaan dibagi antara Raja, Tuan, dan Rakyat.

Kekuatan tertinggi, apakah seorang pria atau sebuah majelis, disebut Penguasa. Kekuasaan penguasa, dalam sistem Hobbes, tidak terbatas. Dia memiliki hak untuk menyensor semua ekspresi pendapat. Diasumsikan bahwa yang utama

506 dari renaissans ke hume

kepentingannya adalah pelestarian perdamaian internal, dan karena itu dia tidak akan menggunakan kekuatan sensor untuk menekan kebenaran, karena doktrin yang menentang perdamaian tidak mungkin benar. (Pandangan yang sangat pragmatis!) Hukum kepemilikan harus sepenuhnya tunduk pada penguasa; karena dalam keadaan alami tidak ada properti, dan karena itu properti dibuat oleh pemerintah, yang dapat mengontrol penciptaannya sesuai hati.

Diakui bahwa penguasa mungkin lalim, tetapi bahkan despotisme terburuk lebih baik daripada anarki. Terlebih lagi, dalam banyak hal kepentingan penguasa identik dengan kepentingan rakyatnya. Dia lebih kaya jika mereka lebih kaya, lebih aman jika mereka taat hukum, dan seterusnya. Pemberontakan itu salah, baik karena biasanya gagal, dan karena, jika berhasil, itu memberi contoh yang buruk, dan mengajari orang lain untuk memberontak. Perbedaan Aristoteles antara tirani dan monarki ditolak; sebuah 'tirani', menurut Hobbes, hanyalah sebuah monarki yang kebetulan tidak disukai oleh pembicara.

Berbagai alasan diberikan untuk memilih pemerintahan oleh seorang raja daripada pemerintahan oleh majelis. Diakui bahwa raja biasanya akan mengikuti kepentingan pribadinya ketika bertentangan dengan kepentingan publik, tetapi begitu juga dengan majelis. Seorang raja mungkin memiliki favorit, tetapi demikian juga setiap anggota majelis; oleh karena itu jumlah total favorit cenderung lebih sedikit di bawah monarki. Seorang raja dapat mendengar nasihat dari siapa pun secara diam-diam; majelis hanya dapat mendengar saran dari anggotanya sendiri, dan itu secara publik. Dalam sebuah majelis, ketidakhadiran beberapa pihak secara kebetulan dapat menyebabkan pihak yang berbeda memperoleh mayoritas, dan dengan demikian menghasilkan perubahan kebijakan. Selain itu, jika majelis terpecah melawan dirinya sendiri, hasilnya mungkin perang saudara. Untuk semua alasan ini, Hobbes menyimpulkan, monarki adalah yang terbaik.

Sepanjang *Leviathan*, Hobbes tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan efek pemilihan berkala dalam mengekang kecenderungan majelis untuk mengorbankan kepentingan publik demi kepentingan pribadi anggotanya. Dia tampaknya, pada kenyataannya, tidak berpikir tentang Parlemen yang dipilih secara demokratis, tetapi tentang badan-badan seperti Dewan Agung di Venesia atau House of Lords di Inggris. Dia memahami demokrasi, dengan cara kuno, yang melibatkan partisipasi langsung setiap warga negara dalam legislasi dan administrasi; setidaknya, ini tampaknya menjadi pandangannya.

Bagian dari rakyat, dalam sistem Hobbes, berakhir sepenuhnya dengan pilihan pertama seorang penguasa. Suksesi akan ditentukan oleh penguasa, seperti praktik di Kekaisaran Romawi ketika pemberontakan tidak ikut campur. Diakui bahwa penguasa biasanya akan memilih salah satu dari anak-anaknya sendiri, atau kerabat dekat jika dia tidak memiliki anak, tetapi dianggap bahwa tidak ada hukum yang mencegahnya memilih sebaliknya.

Ada bab tentang kebebasan subyek, yang dimulai dengan definisi yang sangat tepat: kebebasan adalah tidak adanya hambatan eksternal untuk bergerak. Dalam pengertian ini, kebebasan konsisten dengan kebutuhan; misalnya air

harus mengalir menuruni bukit ketika tidak ada halangan untuk gerakannya, dan ketika, oleh karena itu, menurut definisi, itu bebas. Seseorang bebas melakukan apa yang dia kehendaki, tetapi harus melakukan apa yang Tuhan kehendaki. Semua kemauan kita memiliki sebab, dan dalam pengertian ini perlu. Adapun kebebasan subyek, mereka bebas di mana hukum tidak ikut campur; ini bukan pembatasan kedaulatan, karena hukum bisa campur tangan jika penguasa memutuskan demikian. Subyek tidak memiliki hak untuk melawan penguasa, kecuali apa yang secara sukarela diakui oleh penguasa. Ketika Daud menyebabkan Uria dibunuh, dia tidak melukai Uria karena Uria adalah rakyatnya; tetapi dia melukai Tuhan, karena dia adalah rakyat Tuhan dan tidak menaati hukum Tuhan.

Para penulis kuno, dengan pujian mereka atas kebebasan, telah mengarahkan manusia, menurut Hobbes, untuk menyukai keributan dan hasutan. Dia berpendapat bahwa, ketika mereka ditafsirkan dengan benar, kebebasan yang mereka puji adalah kebebasan berdaulat, yaitu kebebasan dari dominasi asing. Perlawanan internal terhadap penguasa dia mengutuk bahkan ketika itu mungkin tampak paling dibenarkan. Misalnya, ia berpendapat bahwa St Ambrose tidak berhak mengucilkan Kaisar Theodosius setelah pembantaian Tesalonika. Dan dia dengan keras mencela Paus Zachary karena telah membantu menggulingkan Merovingian terakhir demi Pepin.

Dia mengakui, bagaimanapun, satu batasan pada tugas tunduk pada penguasa negara. Hak mempertahankan diri yang ia anggap mutlak, dan rakyat memiliki hak untuk membela diri, bahkan melawan raja. Hal ini logis, karena ia telah menjadikan pemeliharaan diri sebagai motif untuk melembagakan pemerintahan. Atas dasar ini dia berpendapat (meskipun dengan batasan) bahwa seorang pria memiliki hak untuk menolak berperang ketika diminta oleh pemerintah untuk melakukannya. Ini adalah hak yang tidak diakui oleh pemerintah modern. Hasil yang aneh dari etika egoistiknya adalah bahwa perlawanan terhadap penguasa hanya dibenarkan dalam pembelaan diri; perlawanan dalam membela orang lain selalu salah.

Ada satu pengecualian lain yang cukup logis: seorang pria tidak memiliki kewajiban kepada penguasa yang tidak memiliki kekuatan untuk melindunginya. Ini membenarkan penyerahan Hobbes ke Cromwell saat Charles II berada di pengasingan.

Tentu saja tidak boleh ada badan seperti partai politik atau yang sekarang kita sebut serikat pekerja. Semua guru harus menjadi menteri dari penguasa, dan hanya mengajar apa yang dianggap berguna oleh penguasa. Hak milik hanya berlaku terhadap subjek lain, bukan terhadap penguasa.

Penguasa memiliki hak untuk mengatur perdagangan luar negeri. Dia tidak tunduk pada hukum perdata. Haknya untuk menghukum datang kepadanya, bukan dari konsep keadilan apa pun, tetapi karena dia mempertahankan kebebasan yang dimiliki semua orang dalam keadaan alamiah, ketika tidak ada orang yang dapat disalahkan karena melukai orang lain.

Ada daftar alasan yang menarik (selain penaklukan asing) untuk pembubaran persemakmuran. Ini adalah: memberikan terlalu sedikit kekuasaan kepada penguasa; memungkinkan penilaian pribadi dalam mata pelajaran; teori bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani adalah dosa; kepercayaan pada inspirasi; doktrin bahwa

kedaulatan tunduk pada hukum perdata; pengakuan kepemilikan pribadi mutlak; pembagian kekuasaan berdaulat; tiruan dari Yunani dan Romawi; pemisahan kekuatan duniawi dan spiritual; menolak kuasa perpajakan kepada penguasa; popularitas subjek yang kuat; dan kebebasan untuk berselisih dengan penguasa. Dari semua ini, ada banyak contoh dalam sejarah Inggris dan Prancis baru-baru ini.

Menurut Hobbes, seharusnya tidak ada banyak kesulitan dalam mengajar orang untuk percaya pada hak-hak penguasa, karena mereka tidak diajari untuk percaya pada agama Kristen, dan bahkan dalam transubstansiasi, yang bertentangan dengan akal sehat? Harus ada hari-hari yang ditentukan untuk mempelajari kewajiban tunduk. Pengajaran orang tergantung pada pengajaran yang benar di universitas, yang oleh karena itu harus diawasi dengan hati-hati. Harus ada keseragaman ibadah, agama yang ditahbiskan oleh yang berdaulat.

Bagian II diakhiri dengan harapan bahwa beberapa penguasa akan membaca buku itu dan menjadikan dirinya absolut—harapan yang tidak terlalu mirip dengan harapan Plato, bahwa beberapa raja akan menjadi filsuf. Raja yakin bahwa buku itu mudah dibaca dan cukup menarik.

Bagian III, 'Dari Persemakmuran Kristen', menjelaskan bahwa tidak ada Gereja universal, karena Gereja harus bergantung pada pemerintahan sipil. Di setiap negara, raja harus menjadi kepala Gereja; ketuhanan dan infalibilitas Paus tidak dapat diterima. Ia berargumen, seperti yang dapat diduga, bahwa seorang Kristen yang merupakan subjek dari penguasa non-Kristen harus menyerah secara lahiriah, karena Naaman tidak menderita untuk tunduk di rumah rimmon?

Bagian IV, 'Dari Kerajaan Kegelapan', terutama berkaitan dengan kritik terhadap Gereja Roma, yang dibenci Hobbes karena menempatkan kekuatan spiritual di atas duniawi. Sisa dari bagian ini adalah serangan terhadap 'filsafat yang sia-sia', yang biasanya dimaksudkan oleh Aristoteles.

Mari kita sekarang mencoba untuk memutuskan apa yang kita pikirkan tentang *Leviathan*. Pertanyaan tidaklah mudah, karena kebaikan dan keburukan di dalamnya begitu erat bercampur.

Dalam politik, ada dua pertanyaan berbeda, satu tentang bentuk terbaik Negara, yang lain tentang kekuatannya. *Bentuk* negara terbaik, menurut Hobbes, adalah monarki, tetapi ini bukan bagian penting dari doktrinnya. Bagian penting adalah pendapatnya bahwa *kekuasaan* Negara harus mutlak. Doktrin ini, atau semacamnya, telah tumbuh di Eropa Barat selama Renaisans dan Reformasi. Pertama, kaum bangsawan feodal ditakuti oleh Louis XI, Edward IV, Ferdinand dan Isabella, dan penerus mereka. Kemudian Reformasi, di negara-negara Protestan, memungkinkan pemerintah awam untuk mendapatkan yang lebih baik dari Gereja. Henry VIII memegang kekuasaan yang belum pernah dinikmati raja Inggris sebelumnya. Tetapi di Prancis, Reformasi, pada awalnya, memiliki efek sebaliknya; antara Guise dan Huguenot, kekuatan raja hampir berkurang. Henry IV dan Richelieu, tidak lama sebelum Hobbes menulis, telah meletakkan

dasar dari monarki absolut yang berlangsung di Prancis sampai Revolusi. Di Spanyol, Charles V menguasai Cortes, dan Philip II mutlak kecuali dalam hubungannya dengan Gereja. Di Inggris, bagaimanapun, kaum Puritan telah membatalkan pekerjaan Henry VIII; pekerjaan mereka menyarankan kepada Hobbes bahwa anarki harus dihasilkan dari perlawanan terhadap penguasa.

Setiap komunitas dihadapkan pada dua bahaya, anarki dan despotisme. Kaum Puritan, khususnya kaum Independen, paling terkesan dengan bahaya despotisme. Hobbes, sebaliknya, setelah mengalami konflik fanatisme saingan, terobsesi oleh ketakutan akan anarki. Para filosof liberal yang muncul setelah Restorasi, dan memperoleh kendali setelah 1688, menyadari kedua bahaya itu; mereka tidak menyukai Strafford dan Anabaptis. Hal ini membawa Locke ke doktrin pembagian kekuasaan, dan checks and balances. Di Inggris ada pembagian kekuasaan yang nyata selama Raja memiliki pengaruh; kemudian Parlemen menjadi tertinggi, dan akhirnya Kabinet. Di Amerika, masih ada checks and balances sejauh Kongres dan Mahkamah Agung dapat menolak Administrasi. Di Jerman, Italia, Rusia, dan Jepang, pemerintah memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada yang diinginkan Hobbes. Oleh karena itu, secara keseluruhan, sehubungan dengan kekuatan Negara, dunia telah berjalan seperti yang diinginkan Hobbes, setelah periode liberal yang panjang di mana, setidaknya tampaknya, dunia bergerak ke arah yang berlawanan. Terlepas dari hasil perang saat ini, tampak jelas bahwa fungsi Negara harus terus meningkat, dan perlawanan terhadapnya harus semakin sulit.

Alasan yang diberikan Hobbes untuk mendukung Negara, yaitu bahwa itu adalah satu-satunya alternatif untuk anarki, pada dasarnya adalah alasan yang sah. Namun, suatu negara mungkin begitu buruk sehingga anarki sementara tampaknya lebih disukai daripada kelanjutannya, seperti di Prancis pada tahun 1789 dan di Rusia pada tahun 1917. Selain itu, kecenderungan setiap pemerintah terhadap tirani tidak dapat dikendalikan kecuali pemerintah memiliki rasa takut akan pemberontakan. . Pemerintah akan lebih buruk daripada jika sikap patuh Hobbes diadopsi secara universal oleh rakyat. Hal ini benar dalam bidang politik, di mana pemerintah akan mencoba, jika mereka bisa, untuk membuat diri mereka sendiri tak tergoyahkan secara pribadi; memang benar di bidang ekonomi, di mana mereka akan berusaha memperkaya diri sendiri dan teman-teman mereka dengan mengorbankan publik; memang benar di bidang intelektual, di mana mereka akan menekan setiap penemuan atau doktrin baru yang tampaknya mengancam kekuasaan mereka. Ini adalah alasan untuk tidak hanya memikirkan risiko anarki, tetapi juga bahaya ketidakadilan dan pengerasan yang terkait dengan kemahakuasaan dalam pemerintahan.

Kelahiran Hobbes tampak paling jelas ketika ia dikontraskan dengan ahli teori politik sebelumnya. Dia sepenuhnya bebas dari takhayul; dia tidak membantah apa yang terjadi pada Adam dan Hawa pada saat Kejatuhan. Dia jelas dan logis; etikanya, benar atau salah, sepenuhnya dapat dipahami, dan tidak melibatkan penggunaan konsep yang meragukan. Selain Machiavelli, yang jauh lebih terbatas, ia adalah penulis teori politik pertama yang benar-benar modern.

510 dari renaissans ke hume

Di mana dia salah, dia salah karena penyederhanaan yang berlebihan, bukan karena dasar pemikirannya tidak nyata dan fantastis. Untuk alasan ini, dia masih layak untuk disangkal.

Tanpa mengkritik metafisika atau etika Hobbes, ada dua poin yang harus ditentangnya. Yang pertama adalah bahwa ia selalu mempertimbangkan kepentingan nasional secara keseluruhan, dan mengasumsikan, secara diam-diam, bahwa kepentingan utama semua warga negara adalah sama. Dia tidak menyadari pentingnya bentrokan antara kelas-kelas yang berbeda, yang menjadikan Marx sebagai penyebab utama perubahan sosial. Hal ini terkait dengan asumsi bahwa kepentingan seorang raja secara kasar identik dengan kepentingan rakyatnya. Pada saat perang terjadi penyatuan kepentingan, terutama jika perang berlangsung sengit; tetapi di masa damai bentrokan mungkin sangat besar antara kepentingan satu kelas dan kepentingan kelas lain. Tidak selalu benar bahwa, dalam situasi seperti itu, cara terbaik untuk mencegah anarki adalah dengan mengkhotbahkan kekuatan absolut penguasa. Beberapa konsesi dalam cara berbagi kekuasaan mungkin merupakan satu-satunya cara untuk mencegah perang saudara. Ini seharusnya jelas bagi Hobbes dari sejarah Inggris baru-baru ini.

Hal lain di mana doktrin Hobbes terlalu terbatas adalah dalam kaitannya dengan hubungan antara negara-negara yang berbeda. Tidak ada kata di *Leviathan* untuk menyarankan hubungan apa pun di antara mereka kecuali perang dan penaklukan, dengan selingan sesekali. Ini mengikuti, berdasarkan prinsip-prinsipnya, dari tidak adanya pemerintah internasional, karena hubungan Negara-negara masih dalam keadaan alami, yaitu perang semua melawan semua. Selama ada anarki internasional, sama sekali tidak jelas bahwa peningkatan efisiensi di negara-negara yang terpisah adalah untuk kepentingan umat manusia, karena hal itu meningkatkan keganasan dan kehancuran perang. Setiap argumen yang dia kemukakan untuk mendukung pemerintah, sejauh itu valid, valid untuk mendukung pemerintah internasional. Selama negara-negara nasional ada dan saling berperang, hanya ketidakefisienan yang dapat melestarikan umat manusia. Untuk meningkatkan kualitas pertempuran negara-negara yang terpisah tanpa memiliki sarana apa pun untuk mencegah perang adalah jalan menuju kehancuran universal.

9

DESCARTES

René Descartes (1596-1650) biasanya dianggap sebagai pendiri filsafat modern, dan, menurut saya, memang benar. Dia adalah orang pertama dengan kapasitas filosofis tinggi yang pandangannya sangat dipengaruhi oleh fisika dan astronomi baru. Meskipun benar bahwa ia mempertahankan banyak skolastisisme, ia tidak menerima fondasi yang diletakkan oleh para pendahulu, tetapi berusaha untuk membangun bangunan filosofis yang lengkap *de novo*. Ini belum pernah terjadi sejak Aristoteles, dan merupakan tanda kepercayaan diri baru yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Ada kesegaran tentang karyanya yang tidak ditemukan dalam filsuf terkemuka sebelumnya sejak Plato. Semua filosof perantara adalah guru, dengan keunggulan profesional yang dimiliki oleh kegemaran itu.

Descartes menulis, bukan sebagai guru, tetapi sebagai penemu dan penjelajah, ingin mengomunikasikan apa yang telah ditemukannya. Gayanya mudah dan tidak bertele-tele, ditujukan kepada orang-orang cerdas di dunia daripada kepada murid-muridnya. Terlebih lagi, ini adalah gaya yang luar biasa bagus. Sangat beruntung bagi filsafat modern bahwa perintisnya memiliki kepekaan sastra yang begitu mengagumkan. Penerusnya, baik di Benua Eropa maupun di Inggris, sampai Kant, mempertahankan karakternya yang tidak profesional, dan beberapa dari mereka mempertahankan kelebihan gayanya.

Ayah Descartes adalah seorang anggota dewan Parlemen Brittany dan memiliki sejumlah properti tanah yang moderat. Ketika Descartes mewarisi, pada saat kematian ayahnya, dia menjual tanah miliknya, dan menginvestasikan uangnya, memperoleh pendapatan enam atau tujuh ribu franc setahun. Dia dididik, dari 1604 hingga 1612, di perguruan tinggi Jesuit La Flèche, yang tampaknya telah memberinya landasan yang jauh lebih baik dalam matematika modern daripada yang bisa dia dapatkan di sebagian besar universitas pada waktu itu. Pada 1612 ia pergi ke Paris, di mana ia menemukan kehidupan sosial yang membosankan, dan pensiun ke retreat terpencil di Faubourg St Germain, di mana ia bekerja di geometri. Namun, teman-teman melarangnya, jadi, untuk mengamankan

512 dari renaissans ke hume

lebih lengkapnya tenang, dia masuk tentara Belanda (1617). Karena Holland sedang damai pada saat itu, dia tampaknya menikmati meditasi yang tidak terganggu selama dua tahun. Namun, datangnya Perang Tiga Puluh Tahun membawanya untuk mendaftar di tentara Bavaria (1619). Di Bavaria, selama musim dingin tahun 1619–20, dia mendapatkan pengalaman yang dia gambarkan dalam *Discours de la Méthode*. Cuaca sedang dingin, dia naik ke kompor¹ di pagi hari, dan tinggal di sana sepanjang hari untuk bermeditasi; menurut ceritanya sendiri, filosofinya sudah setengah jadi ketika dia keluar, tetapi ini tidak perlu diterima terlalu harfiah. Socrates biasa bermeditasi sepanjang hari di salju, tetapi pikiran Descartes hanya bekerja ketika dia

hangat.

Pada tahun 1621 ia berhenti berperang; setelah berkunjung ke Italia, ia menetap di Paris pada tahun 1625. Tetapi sekali lagi teman-teman akan memanggilnya sebelum dia bangun (dia jarang bangun sebelum tengah hari), jadi pada tahun 1628 dia bergabung dengan tentara yang mengepung La Rochelle, benteng Huguenot. Ketika episode ini selesai, dia memutuskan untuk tinggal di Belanda, mungkin untuk menghindari risiko penganiayaan. Dia adalah seorang pria yang pemalu, seorang Katolik yang taat, tetapi dia berbagi ajaran sesat Galileo. Beberapa orang berpikir bahwa dia telah mendengar tentang kutukan (rahasia) pertama atas Galileo, yang terjadi pada tahun 1616. Bagaimanapun juga, dia memutuskan untuk tidak menerbitkan sebuah buku besar, *Le Monde*, yang telah dia pelajari. Alasannya adalah karena ia mempertahankan dua doktrin sesat: rotasi bumi dan ketidakterbatasan alam semesta. (Buku ini tidak pernah diterbitkan secara keseluruhan, tetapi bagian-bagiannya diterbitkan setelah kematiannya.)

Dia tinggal di Belanda selama dua puluh tahun (1629–49), kecuali beberapa kunjungan singkat ke Prancis dan satu ke Inggris, semuanya untuk urusan bisnis. Mustahil untuk melebih-lebihkan pentingnya Belanda pada abad ketujuh belas, sebagai satu-satunya negara di mana ada kebebasan berspekulasi. Hobbes harus mencetak buku-bukunya di sana; Locke berlindung di sana selama lima tahun reaksi terburuk di Inggris sebelum 1688; Bayle (dari *Dictionary*) merasa perlu untuk tinggal di sana; dan Spinoza tidak akan diizinkan melakukan pekerjaannya di negara lain mana pun.

Saya mengatakan bahwa Descartes adalah orang yang pemalu, tetapi mungkin akan lebih baik untuk mengatakan bahwa dia ingin dibiarkan dalam damai agar pekerjaannya tidak terganggu. Dia selalu mendekati pendeta, terutama Jesuit—tidak hanya saat dia berkuasa, tetapi setelah emigrasinya ke Belanda. Psikologinya tidak jelas, tetapi saya cenderung berpikir bahwa dia adalah seorang Katolik yang tulus, dan ingin meyakinkan Gereja— demi kepentingannya sendiri dan juga dirinya—untuk tidak terlalu memusuhi sains modern daripada yang ditunjukkan dalam kasus Galileo. . Ada yang berpikir

bahwa ortodoksinya hanya politik, tetapi meskipun ini adalah pandangan yang mungkin, saya tidak berpikir itu yang paling mungkin.

¹ Descartes mengatakan itu adalah kompor (*poêle*), tetapi sebagian besar komentator menganggap ini tidak mungkin. Namun, mereka yang mengetahui rumah-rumah Bavaria kuno, meyakinkan saya bahwa itu sepenuhnya dapat dipercaya.

Bahkan di Belanda ia menjadi sasaran serangan yang menjengkelkan, bukan oleh Gereja Roma, tetapi oleh orang-orang fanatik Protestan. Dikatakan bahwa pandangannya mengarah pada ateisme, dan dia akan dituntut kecuali karena intervensi duta besar Prancis dan Pangeran Oranye. Serangan ini gagal, serangan lain, yang tidak terlalu langsung, dilakukan beberapa tahun kemudian oleh otoritas Universitas Leyden, yang melarang semua penyebutan dia, baik yang menguntungkan maupun tidak. Sekali lagi Pangeran Oranye turun tangan, dan mengatakan kepada universitas untuk tidak bodoh. Ini menggambarkan keuntungan bagi negara-negara Protestan dari subordinasi Gereja kepada Negara, dan dari kelemahan komparatif Gereja-Gereja yang tidak internasional.

Sayangnya, melalui Chanut, duta besar Prancis di Stockholm, Descartes berkorespondensi dengan Ratu Christina dari Swedia, seorang wanita yang bersemangat dan terpelajar yang berpikir bahwa, sebagai penguasa, dia memiliki hak untuk membuang waktu orang-orang hebat. Dia mengiriminya risalah tentang cinta, subjek yang sampai saat itu agak dia abaikan. Dia juga mengiriminya sebuah karya tentang hasrat jiwa, yang awalnya dia buat untuk Putri Elizabeth, putri Elector Palatine. Tulisan-tulisan ini membawanya untuk meminta kehadirannya di istananya; dia akhirnya setuju, dan dia mengirim kapal perang untuk menjemputnya (September, 1649). Ternyata dia menginginkan pelajaran harian darinya, tetapi tidak bisa meluangkan waktu kecuali jam lima pagi. Bangun pagi yang tidak biasa ini, dalam dinginnya musim dingin Skandinavia, bukanlah hal terbaik untuk pria yang lembut.

Selain itu, Chanut menjadi sakit parah, dan Descartes merawatnya.

Duta besar pulih, tetapi Descartes jatuh sakit dan meninggal pada Februari 1650.

Descartes tidak pernah menikah, tetapi dia memiliki seorang putri kandung yang meninggal pada usia lima tahun; ini, katanya, adalah kesedihan terbesar dalam hidupnya. Dia selalu berpakaian bagus, dan memakai pedang. Dia tidak rajin; dia bekerja dengan jam kerja yang pendek, dan sedikit membaca. Ketika dia pergi ke Belanda, dia membawa beberapa buku, tetapi di antaranya adalah Alkitab dan Thomas Aquinas. Pekerjaannya tampaknya telah dilakukan dengan konsentrasi tinggi dalam waktu yang singkat; tetapi mungkin, untuk menjaga penampilan sebagai seorang amatir yang sopan, dia mungkin berpura-pura bekerja lebih sedikit daripada yang sebenarnya dia lakukan, karena jika tidak, prestasinya tampaknya hampir tidak dapat dipercaya.

Descartes adalah seorang filsuf, matematikawan, dan ilmuwan.

Dalam filsafat dan matematika, karyanya sangat penting; dalam sains, meskipun dapat dipercaya, itu tidak sebagai beberapa orang sezamannya.

Kontribusinya yang besar untuk geometri adalah penemuan geometri koordinat, meskipun tidak cukup dalam bentuk akhirnya. Dia menggunakan metode analitik, yang mengandaikan masalah terpecahkan, dan meneliti konsekuensi dari anggapan; dan dia menerapkan aljabar pada geometri. Dalam kedua hal ini dia memiliki pendahulu—sehubungan dengan yang pertama, bahkan di antara para leluhur. Apa yang asli dalam dirinya adalah penggunaan koordinat, yaitu penentuan

posisi suatu titik pada bidang dengan jaraknya dari dua garis tetap. Dia sendiri tidak menemukan semua kekuatan metode ini, tetapi dia melakukan cukup banyak untuk membuat kemajuan lebih lanjut menjadi mudah. Ini tidak berarti satu-satunya kontribusi untuk matematika, tapi itu yang paling penting.

Buku di mana ia mengemukakan sebagian besar teori ilmiahnya adalah *Principia Philosophiae*, diterbitkan pada tahun 1644. Namun, ada beberapa buku penting lainnya: *Essais philosophiques* (1637) berkaitan dengan optik serta geometri, dan salah satu bukunya adalah disebut *de la formation du fœtus*. Dia menyambut baik penemuan Harvey tentang sirkulasi darah, dan selalu berharap (meskipun sia-sia) untuk membuat beberapa penemuan penting dalam kedokteran. Dia menganggap tubuh manusia dan hewan sebagai mesin; hewan yang dia anggap sebagai automata, diatur sepenuhnya oleh hukum fisika, dan tanpa perasaan atau kesadaran. Pria berbeda: mereka memiliki jiwa, yang bersemayam di kelenjar pineal.

Di sana jiwa bersentuhan dengan 'roh-roh vital', dan melalui kontak ini terjadi interaksi antara jiwa dan tubuh. Jumlah total gerak di alam semesta adalah konstan, dan karena itu jiwa tidak dapat mempengaruhinya; tetapi itu dapat mengubah *arah* gerakan roh-roh vital, dan karenanya, secara tidak langsung, bagian tubuh lainnya.

Bagian dari teorinya ini ditinggalkan oleh sekolahnya—pertama oleh murid Belandanya Geulincx, dan kemudian oleh Malebranche dan Spinoza. Para fisikawan menemukan kekekalan momentum, yang menyatakan bahwa jumlah total gerak di dunia dalam *arah* tertentu adalah konstan. Ini menunjukkan bahwa jenis tindakan pikiran pada materi yang dibayangkan Descartes adalah mustahil.

Dengan asumsi—seperti yang sangat umum diasumsikan dalam aliran Cartesian—bahwa semua tindakan fisik bersifat tumbukan, hukum dinamis cukup untuk menentukan gerakan materi, dan tidak ada ruang untuk pengaruh pikiran apa pun. Tapi ini menimbulkan kesulitan. Lengan saya bergerak ketika saya menginginkannya, tetapi keinginan saya adalah fenomena mental dan gerakan lengan saya adalah fenomena fisik. Lalu mengapa, jika pikiran dan materi tidak dapat berinteraksi, apakah tubuh saya berperilaku *seolah-olah* pikiran saya mengendalikannya? Untuk ini Geulincx menemukan jawaban, yang dikenal sebagai teori 'dua jam'. Misalkan Anda memiliki dua jam yang keduanya menjaga waktu yang tepat: setiap kali satu menunjuk ke jam, yang lain akan menyerang, sehingga jika Anda melihat satu dan mendengar yang lain, Anda akan berpikir yang satu *menyebabkan* yang lain untuk menyerang. Begitu pula dengan pikiran dan tubuh. Masing-masing diikat oleh Tuhan untuk menjaga waktu dengan yang lain, sehingga, kadang-kadang atas kemauan saya, hukum-hukum fisika murni menyebabkan lengan saya bergerak, meskipun kehendak saya tidak benar-benar bekerja pada tubuh saya.

Tentu saja ada kesulitan dalam teori ini. Pertama-tama, itu sangat aneh; kedua, karena deret fisik ditentukan secara kaku oleh hukum alam, deret mental, yang paralel dengannya, harus sama-sama deterministik. Jika teori itu valid, harus ada semacam kamus yang memungkinkan, di mana setiap kejadian otak akan diterjemahkan ke dalam kejadian mental yang sesuai. Kalkulator yang ideal dapat menghitung

kejadian otak dengan hukum dinamika, dan menyimpulkan kejadian mental bersamaan melalui 'kamus'. Bahkan tanpa 'diksi ary', kalkulator dapat menyimpulkan kata-kata dan tindakan, karena ini adalah gerakan tubuh. Pandangan ini akan sulit untuk didamaikan dengan etika Kristen dan hukuman dosa.

Namun, konsekuensi ini tidak langsung terlihat. Teori itu tampaknya memiliki dua manfaat. Yang pertama adalah bahwa hal itu membuat jiwa, dalam arti tertentu, sepenuhnya independen dari tubuh, karena tidak pernah ditindaklanjuti oleh tubuh. Yang kedua adalah bahwa hal itu memungkinkan prinsip umum: 'satu zat tidak dapat bertindak atas yang lain'. Ada dua substansi, pikiran dan materi, dan keduanya sangat berbeda sehingga interaksi tampaknya tak terbayangkan. Teori Geulincx menjelaskan *penampakan* interaksi sambil mengingkari *realitasnya*.

Dalam mekanika, Descartes menerima hukum gerak pertama, yang menyatakan bahwa benda yang dibiarkan sendiri akan bergerak dengan kecepatan konstan dalam garis lurus. Tapi tidak ada aksi di kejauhan, seperti kemudian dalam teori gravitasi Newton. Tidak ada yang namanya ruang hampa, dan tidak ada atom; namun semua interaksi bersifat dampak. Jika kita cukup tahu, kita harus bisa mereduksi kimia dan biologi menjadi mekanika; proses di mana benih berkembang menjadi hewan atau tumbuhan adalah murni mekanis. Tiga jiwa Aristoteles tidak diperlukan; hanya satu dari mereka, jiwa rasional, yang ada, dan itu hanya ada pada manusia.

Dengan hati-hati untuk menghindari kecaman teologis, Descartes mengembangkan cos mogony yang tidak berbeda dengan beberapa filsuf pra-Platonis. Kita tahu, katanya, bahwa dunia diciptakan seperti dalam Kejadian, tetapi menarik untuk melihat bagaimana ia *bisa* tumbuh secara alami. Dia menyusun teori pembentukan pusaran: mengelilingi matahari ada pusaran besar di pleno, yang membawa planet-planet berputar bersamanya. Teorinya cerdas, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa orbit planet berbentuk elips, bukan melingkar. Itu diterima secara umum di Prancis, di mana itu hanya secara bertahap digulingkan oleh teori Newton. Cotes, editor edisi bahasa Inggris pertama dari Newton's *Principia*, dengan fasih berpendapat bahwa teori pusaran mengarah pada ateisme, sedangkan teori Newton mengharuskan Tuhan untuk menggerakkan planet-planet ke arah yang tidak menuju matahari. Atas dasar ini, menurutnya, Newton lebih disukai.

Sekarang saya sampai pada dua buku Descartes yang paling penting, sejauh menyangkut filsafat murni. Ini adalah *Khotbah tentang Metode* (1637) dan *Meditasi* (1642). Mereka sebagian besar tumpang tindih, dan tidak perlu memisahkannya.

Dalam buku-buku ini Descartes memulai dengan menjelaskan metode 'keraguan Cartesian', demikian sebutannya. Untuk memiliki dasar yang kuat bagi filosofinya, dia memutuskan untuk membuat dirinya meragukan segala sesuatu yang bisa dia ragukan. Saat dia memperkirakan bahwa prosesnya mungkin memakan waktu, dia memutuskan, sementara itu, untuk mengatur perilakunya dengan aturan yang diterima secara umum; ini akan

biarkan pikirannya tidak terhalang oleh kemungkinan konsekuensi dari keraguannya sehubungan dengan latihan.

Dia mulai dengan skeptisisme sehubungan dengan indra. Dapatkah saya ragu, katanya, bahwa saya sedang duduk di sini di dekat api unggun dengan gaun ganti? Ya, karena terkadang saya bermimpi bahwa saya ada di sini padahal sebenarnya saya telanjang di tempat tidur. (Piyama, dan bahkan baju tidur, belum ditemukan.) Apalagi orang gila terkadang berhalusinasi, jadi ada kemungkinan saya juga mengalami hal serupa.

Mimpi, bagaimanapun, seperti pelukis, memberi kita salinan dari hal-hal nyata, setidaknya dalam hal elemen mereka. (Anda mungkin memimpikan seekor kuda bersayap, tetapi hanya karena Anda telah melihat kuda dan sayap.) Oleh karena itu, sifat jasmani secara umum, yang melibatkan hal-hal seperti ekstensi, besaran, dan jumlah, lebih mudah dipertanyakan daripada keyakinan tentang hal-hal tertentu. Aritmatika dan geometri, yang tidak memperhatikan hal-hal tertentu, karenanya lebih pasti daripada fisika dan astronomi; mereka benar bahkan untuk objek mimpi, yang tidak berbeda dari yang nyata dalam hal jumlah dan ekstensi. Bahkan dalam kaitannya dengan aritmatika dan geometri, bagaimanapun, keraguan mungkin terjadi. Mungkin Tuhan menyebabkan saya membuat kesalahan setiap kali saya mencoba menghitung sisi persegi atau menambahkan 2 ke 3. Mungkin salah, bahkan dalam imajinasi, untuk menghubungkan ketidakbaikan seperti itu kepada Tuhan, tetapi mungkin ada setan jahat, tidak kurang licik dan licik daripada kuat, menggunakan semua keahliannya dalam menyesatkan saya. Jika ada iblis seperti itu, mungkin semua hal yang saya lihat hanyalah ilusi yang dia gunakan sebagai perangkap untuk kepercayaan saya.

Namun, masih ada sesuatu yang tidak dapat saya ragukan: tidak ada setan, betapapun liciknya, yang dapat menipu saya jika saya tidak ada. Saya mungkin tidak memiliki *tubuh*: ini mungkin ilusi. Tapi pemikirannya berbeda. 'Sementara saya ingin menganggap semuanya salah, pastilah saya yang berpikir adalah sesuatu; dan mengatakan bahwa kebenaran ini, *saya pikir, oleh karena itu saya*, begitu kuat dan pasti sehingga semua anggapan skeptis yang paling boros tidak mampu mengacaukannya, saya menilai saya dapat menerimanya tanpa ragu sebagai prinsip pertama filsafat. yang saya cari.'² Bagian ini adalah inti dari teori pengetahuan Descartes, dan berisi apa yang paling penting dalam filsafatnya. Sebagian besar filsuf sejak Descartes mementingkan teori pengetahuan, dan mereka melakukannya sebagian besar karena dia. 'Saya berpikir, maka saya ada' membuat pikiran lebih pasti daripada materi, dan pikiran saya (bagi saya) lebih pasti daripada pikiran orang lain. Dengan demikian, dalam semua filsafat yang diturunkan dari Descartes, kecenderungan subjektivisme, dan menganggap materi sebagai sesuatu yang hanya dapat diketahui, jika sama sekali, dengan kesimpulan dari apa yang diketahui pikiran. Kedua kecenderungan ini ada baik dalam idealisme Kontinental maupun dalam empirisme Inggris—di yang pertama dengan penuh kemenangan, di yang kedua.

² Argumen di atas, 'Saya berpikir, maka saya ada' (*cogito ergo sum*), dikenal sebagai *cogito Descartes*, dan proses yang mencapainya disebut 'Keraguan Cartesian'.

dengan menyesal. Baru-baru ini, ada upaya untuk melepaskan diri dari subjektivisme ini dengan filosofi yang dikenal sebagai instrumentalisme, tetapi tentang ini saya tidak akan berbicara saat ini. Dengan pengecualian ini, filsafat modern sebagian besar telah menerima rumusan masalahnya dari Descartes, sementara tidak menerima solusinya.

Pembaca akan ingat bahwa St Agustinus mengajukan argumen yang mirip dengan *cogito*. Dia tidak, bagaimanapun, memberikan menonjol untuk itu, dan masalah yang dimaksudkan untuk memecahkan hanya menempati sebagian kecil dari pikirannya. Orisinalitas Descartes, oleh karena itu, harus diakui, meskipun kurang terdiri dari menemukan argumen daripada dalam memahami pentingnya.

Setelah mendapatkan fondasi yang kokoh, Descartes mulai bekerja untuk membangun kembali bangunan pengetahuan. Saya yang telah terbukti ada telah disimpulkan dari fakta bahwa saya berpikir, oleh karena itu saya ada ketika saya berpikir, dan hanya kemudian. Jika saya berhenti berpikir, tidak akan ada bukti keberadaan saya. Saya adalah sesuatu yang berpikir, suatu substansi yang di dalamnya seluruh alam atau esensi terdiri dalam pemikiran, dan yang tidak memerlukan tempat atau benda material untuk keberadaannya. Jiwa, karenanya, sepenuhnya berbeda dari tubuh dan lebih mudah diketahui daripada tubuh; itu akan menjadi apa adanya bahkan jika tidak ada tubuh.

Descartes selanjutnya bertanya pada dirinya sendiri: mengapa *cogito* begitu jelas? Dia menyimpulkan bahwa itu hanya karena jelas dan berbeda. Karena itu, ia mengadopsi sebagai aturan umum prinsip: *Semua hal yang kita bayangkan dengan sangat jelas dan sangat jelas adalah benar*. Dia mengakui, bagaimanapun, bahwa kadang-kadang ada kesulitan dalam mengetahui hal-hal ini.

'Berpikir' digunakan oleh Descartes dalam arti yang sangat luas. Sesuatu yang berpikir, katanya, adalah sesuatu yang meragukan, memahami, membayangkan, menegaskan, menyangkal, berkehendak, membayangkan, dan merasakan—karena perasaan, seperti yang terjadi dalam mimpi, adalah suatu bentuk pemikiran. Karena pikiran adalah inti dari pikiran, pikiran harus selalu berpikir, bahkan selama tidur nyenyak.

Descartes sekarang melanjutkan pertanyaan tentang pengetahuan kita tentang tubuh. Dia mengambil contoh sepotong lilin dari sarang lebah. Hal-hal tertentu terlihat oleh indera: rasanya madu, bau bunga, memiliki warna, ukuran dan bentuk tertentu yang dapat diindra, keras dan dingin, dan jika dipukul mengeluarkan suara. Tetapi jika Anda meletakkannya di dekat api, kualitas-kualitas ini berubah, meskipun lilinnya tetap ada, oleh karena itu yang tampak di indra bukanlah lilin itu sendiri. Lilin itu sendiri dibentuk oleh ekstensi, fleksibilitas, dan gerakan, yang dipahami oleh pikiran, bukan oleh imajinasi. Benda yang merupakan lilin itu sendiri tidak dapat masuk akal, karena ia sama-sama terlibat dalam semua penampilan lilin pada berbagai indera. Persepsi tentang lilin 'bukanlah suatu penglihatan atau sentuhan atau imajinasi, tetapi pemeriksaan pikiran'. Saya tidak *melihat* lilin, sama seperti saya melihat pria di jalan ketika saya melihat topi dan mantel. 'Saya mengerti dengan satu-satunya kekuatan penilaian, yang berada di pikiran saya, apa yang saya pikir saya lihat dengan mata saya.' Pengetahuan oleh indra dibingungkan, dan dibagikan dengan

518 dari renaissance ke hume

hewan; tetapi sekarang saya telah menanggalkan lilin pakaiannya, dan secara mental melihatnya telanjang. Dari pandangan saya yang bijaksana tentang lilin, keberadaan saya sendiri mengikuti dengan pasti, tetapi bukan keberadaan lilin. Pengetahuan tentang hal-hal eksternal harus dengan pikiran, bukan oleh indra.

Ini mengarah pada pertimbangan berbagai jenis ide. Kesalahan yang paling umum, kata Descartes, adalah berpikir bahwa ide-ide saya seperti hal-hal di luar. (Kata 'ide' mencakup persepsi indra, seperti yang digunakan oleh Descartes.) Ide *tampaknya* ada tiga macam: (1) yang bawaan, (2) yang asing dan datang dari luar, (3) yang ditemukan oleh saya. Jenis ide kedua, secara alami kita duga, adalah seperti objek luar. Kami menganggap ini, sebagian karena alam mengajarkan kita untuk berpikir begitu, sebagian karena ide-ide seperti itu datang secara independen dari kehendak (yaitu melalui sensasi), dan karena itu tampaknya masuk akal untuk menganggap benda asing membekas kemiripannya pada saya. Tapi apakah ini alasan yang bagus? Ketika saya berbicara tentang 'diajar oleh alam' dalam hubungan ini, saya hanya bermaksud bahwa saya memiliki kecenderungan tertentu untuk mempercayainya, bukan bahwa saya melihatnya dengan cahaya alami. Apa yang terlihat oleh cahaya alami tidak dapat disangkal, tetapi kecenderungan belaka mungkin mengarah pada apa yang salah. Dan mengenai ide-ide indera yang tidak disengaja, itu bukan argumen, karena mimpi tidak disengaja meskipun mereka datang dari dalam. Alasan untuk mengandaikan ide-ide akal berasal dari luar karena itu tidak meyakinkan.

Terlebih lagi terkadang ada dua ide berbeda dari eksternal yang sama objek, misalnya matahari seperti yang terlihat oleh indra dan matahari yang diyakini oleh para astronom. Keduanya tidak bisa seperti matahari, dan akal menunjukkan bahwa yang datang langsung dari pengalaman pastilah yang kurang seperti keduanya.

Namun pertimbangan-pertimbangan ini tidak menghilangkan argumen-argumen skeptis yang meragukan keberadaan dunia luar. Ini hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuktikan keberadaan Tuhan.

Bukti Descartes tentang keberadaan Tuhan tidak terlalu orisinal; pada dasarnya mereka berasal dari filsafat skolastik. Mereka lebih baik dinyatakan oleh Leibniz, dan saya akan mengabaikan pertimbangan mereka sampai kita datang kepadanya.

Ketika keberadaan Tuhan telah terbukti, sisanya berjalan dengan mudah. Karena Tuhan itu baik, Dia tidak akan bertindak seperti iblis penipu yang telah dibayangkan Descartes sebagai dasar keraguan. Sekarang Tuhan telah memberi saya kecenderungan yang kuat untuk percaya pada tubuh sehingga Dia akan menipu jika tidak ada; oleh karena itu tubuh ada. Terlebih lagi, dia pasti telah memberi saya kemampuan untuk mengoreksi kesalahan. Saya menggunakan fakultas ini ketika saya menerapkan prinsip bahwa apa yang jelas dan berbeda adalah benar. Hal ini memungkinkan saya untuk mengetahui matematika, dan fisika juga, jika saya ingat bahwa saya harus mengetahui kebenaran tentang tubuh dengan pikiran saja, bukan dengan pikiran dan tubuh secara bersama-sama.

Bagian konstruktif dari teori pengetahuan Descartes jauh lebih menarik daripada bagian destruktif sebelumnya. Ini menggunakan segala macam skolastik

maksim, seperti bahwa suatu akibat tidak akan pernah lebih sempurna daripada penyebabnya, yang entah bagaimana lolos dari pemeriksaan kritis awal. Tidak ada alasan yang diberikan untuk menerima pepatah-pepatah ini, meskipun mereka tentu saja kurang jelas dari keberadaan seseorang, yang *dibuktikan* dengan tiupan terompet. Plato, St Augustine, dan St Thomas mengandung sebagian besar dari apa yang afirmatif dalam *Meditasi*.

Metode keraguan kritis, meskipun Descartes sendiri menerapkannya hanya dengan setengah hati, adalah filosofi yang sangat penting. Jelas, sebagai masalah logika, itu hanya dapat menghasilkan hasil positif jika skeptisisme berhenti di suatu tempat. Jika ingin ada pengetahuan logis dan empiris, harus ada dua jenis titik perhentian: fakta yang tak terbantahkan, dan prinsip inferensi yang tak terbantahkan. Fakta Descartes yang tak terbantahkan adalah pikirannya sendiri—menggunakan 'pikiran' dalam arti seluas mungkin. 'Saya pikir' adalah premis utamanya. Di sini kata 'saya' benar-benar tidak sah; dia harus menyatakan premis pamungkasnya dalam bentuk 'ada pikiran'. Kata 'saya' secara tata bahasa nyaman, tetapi tidak menggambarkan datum. Ketika dia melanjutkan dengan mengatakan 'Saya adalah *sesuatu* yang berpikir', dia sudah menggunakan secara tidak kritis aparatus kategori yang diturunkan oleh skolastik. Dia sama sekali tidak membuktikan bahwa pikiran membutuhkan seorang pemikir, juga tidak ada alasan untuk mempercayai hal ini kecuali dalam pengertian tata bahasa. Keputusan, bagaimanapun, untuk menganggap pikiran daripada objek eksternal sebagai ikatan empiris utama tertentu sangat penting, dan memiliki efek mendalam pada semua filsafat berikutnya.

Dalam dua hal lain, filosofi Descartes penting. Pertama: ia menyelesaikan, atau sangat mendekati penyelesaian, dualisme pikiran dan materi yang dimulai dengan Plato dan dikembangkan, sebagian besar karena alasan agama, oleh filsafat Kristen. Mengabaikan transaksi aneh di kelenjar pineal, yang dijatuhkan oleh para pengikut Descartes, sistem Cartesian menghadirkan dua dunia paralel tetapi independen, yaitu pikiran dan materi, yang masing-masing dapat dipelajari tanpa mengacu pada yang lain. Bahwa pikiran tidak menggerakkan tubuh adalah ide baru, karena secara eksplisit Geulincx tetapi secara implisit ke Descartes. Itu memiliki keuntungan memungkinkan untuk mengatakan bahwa tubuh tidak menggerakkan pikiran. Ada banyak diskusi dalam *Meditasi* tentang mengapa pikiran merasa 'kesedihan' ketika tubuh haus. Jawaban Cartesian yang benar adalah bahwa tubuh dan pikiran seperti dua jam, dan ketika yang satu menunjukkan 'haus', yang lain menunjukkan 'kesedihan'.

Namun, dari sudut pandang agama, ada kelemahan besar pada teori ini; dan ini membawa saya ke karakteristik kedua dari Cartesianisme yang saya singgung di atas.

Dalam seluruh teori dunia material, Cartesianisme sangat deterministik. Organisme hidup, seperti halnya materi mati, diatur oleh hukum fisika; tidak ada lagi kebutuhan, seperti dalam filsafat Aristotelian, *entelechy* atau jiwa untuk menjelaskan pertumbuhan organisme dan

520 dari renaissans ke hume

gerakan-gerakan hewan. Descartes sendiri mengizinkan satu pengecualian kecil: jiwa manusia dapat, dengan kemauan, mengubah arah meskipun bukan kuantitas gerakan roh-roh vital. Namun, ini bertentangan dengan semangat sistem, dan ternyata bertentangan dengan hukum mekanika; karena itu dijatuhkan. Konsekuensinya adalah bahwa semua gerakan materi ditentukan oleh hukum fisika, dan, karena paralelisme, peristiwa mental harus sama-sama ditentukan. Akibatnya Cartesian mengalami kesulitan tentang kehendak bebas. Dan bagi mereka yang lebih memperhatikan sains Descartes daripada teori pengetahuannya, tidaklah sulit untuk memperluas teori bahwa hewan adalah automata: mengapa tidak mengatakan hal yang sama dengan manusia, dan menyederhanakan sistem dengan menjadikannya materialisme yang konsisten? Langkah ini sebenarnya diambil pada abad kedelapan belas.

Ada di Descartes dualisme yang belum terselesaikan antara apa yang dia pelajari dari ilmu pengetahuan kontemporer dan skolastik yang dia telah diajarkan di La Flèche. Ini membawanya ke dalam ketidakkonsistenan, tetapi itu juga membuatnya lebih kaya akan ide-ide yang bermanfaat daripada yang bisa dilakukan oleh filsuf yang sepenuhnya logis. Konsistensi mungkin membuatnya hanya sebagai pendiri skolastisisme baru, sedangkan inkonsistensi membuatnya menjadi sumber dari dua aliran filsafat yang penting tetapi berbeda.

10

SPINOZA

Spinoza (1632–777) adalah yang paling mulia dan paling dicintai dari para filsuf besar. Secara intelektual, beberapa orang lain telah melampaui dia, tetapi secara etis dia adalah yang tertinggi. Sebagai konsekuensi alami, ia dianggap, selama hidupnya dan selama satu abad setelah kematiannya, sebagai orang yang sangat jahat. Dia terlahir sebagai seorang Yahudi, tetapi orang-orang Yahudi mengucilkannya. Orang-orang Kristen sama-sama membencinya; meskipun seluruh filsafatnya didominasi oleh gagasan tentang Tuhan, kaum ortodoks menuduhnya ateisme. Leibniz, yang berutang banyak padanya, menyembunyikan utangnya, dan dengan hati-hati tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk memujinya; dia bahkan berbohong tentang sejauh mana kenalan pribadinya dengan orang Yahudi sesat itu.

Kehidupan Spinoza sangat sederhana. Keluarganya datang ke Belanda dari Spanyol, atau mungkin Portugal, untuk menghindari Inkuisisi. Dia sendiri dididik dalam pembelajaran Yahudi, tetapi merasa tidak mungkin untuk tetap ortodoks. Dia ditawarkan 1000 florin setahun untuk menyembunyikan keraguannya; ketika dia menolak, upaya dilakukan untuk membunuhnya; ketika ini gagal, dia dikutuk dengan semua kutukan dalam Ulangan dan dengan kutukan yang diucapkan Elisa pada anak-anak yang, sebagai akibatnya, dicabik-cabik oleh beruang betina. Tapi tidak ada beruang betina yang menyerang Spinoza. Dia hidup dengan tenang, pertama di Amsterdam dan kemudian di Den Haag, mencari nafkah dengan memoles lensa. Keinginannya sedikit dan sederhana, dan sepanjang hidupnya dia menunjukkan ketidakpedulian yang langka terhadap uang. Beberapa orang yang mengenalnya mencintainya, bahkan jika mereka tidak menyetujui prinsipnya. Pemerintah Belanda, dengan liberalismenya yang biasa, menoleransi pendapatnya tentang masalah-masalah teologis, meskipun pada suatu waktu ia berada dalam bau politik yang buruk karena ia berpihak pada De Witts melawan House of Orange. Pada usia dini empat puluh tiga ia meninggal karena phthisis.

Karya utamanya, *Etika*, diterbitkan secara anumerta. Sebelum mempertimbangkannya, beberapa kata harus dikatakan tentang dua bukunya yang lain, *Tractatus*

522 dari renaissans ke hume

Theologico-Politicus dan *Tractatus Politicus*. Yang pertama adalah kombinasi aneh dari kritik biblia dan teori politik; yang terakhir hanya membahas teori politik. Dalam kritik biblia, Spinoza sebagian mengantisipasi pandangan-pandangan modern, khususnya dalam menetapkan tanggal-tanggal yang lebih belakangan untuk berbagai kitab Perjanjian Lama daripada yang ditetapkan oleh tradisi. Dia berusaha keras untuk menunjukkan bahwa Kitab Suci dapat ditafsirkan agar sesuai dengan teologi liberal.

Teori politik Spinoza, pada dasarnya, berasal dari Hobbes, terlepas dari perbedaan temperamen yang sangat besar antara kedua orang itu. Dia berpendapat bahwa dalam keadaan alami tidak ada yang benar atau salah, karena yang salah terdiri dari tidak mematuhi hukum. Dia berpendapat bahwa penguasa tidak dapat melakukan kesalahan, dan setuju dengan Hobbes bahwa Gereja harus sepenuhnya tunduk pada Negara. Dia menentang semua pemberontakan, bahkan melawan pemerintahan yang buruk, dan mencontohkan masalah di Inggris sebagai bukti bahaya yang datang dari perlawanan paksa terhadap otoritas. Namun dia tidak sependapat dengan Hobbes yang menganggap demokrasi sebagai bentuk pemerintahan yang 'paling alami'. Dia juga tidak setuju dalam berpendapat bahwa subjek tidak harus mengorbankan *semua* hak mereka untuk berdaulat. Secara khusus, ia menganggap penting kebebasan berpendapat. Saya tidak begitu tahu bagaimana dia mendamaikan ini dengan pendapat bahwa masalah agama harus diputuskan oleh Negara. Saya pikir ketika dia mengatakan ini dia berarti bahwa mereka harus diputuskan oleh Negara daripada Gereja; di Belanda Negara jauh lebih toleran daripada Gereja.

Etika Spinoza membahas tiga hal berbeda. Ini dimulai dengan metafisika; kemudian berlanjut ke psikologi nafsu dan keinginan; dan akhirnya menetapkan etika berdasarkan metafisika dan psikologi sebelumnya. Metafisika adalah modifikasi dari Descartes, psikologi mengingatkan pada Hobbes, tetapi etika itu asli, dan adalah yang paling bernilai dalam buku ini.

Hubungan Spinoza dengan Descartes dalam beberapa hal tidak berbeda dengan hubungan Plotinus dengan Plato. Descartes adalah orang yang banyak sisi, penuh keingintahuan intelektual, tetapi tidak banyak dibebani dengan kesungguhan moral. Meskipun dia menemukan 'bukti' yang dimaksudkan untuk mendukung kepercayaan ortodoks, dia bisa saja digunakan oleh para skeptis seperti Carneades menggunakan Plato. Spinoza, meskipun dia bukan tanpa minat ilmiah, dan bahkan menulis risalah tentang pelangi, pada dasarnya berkaitan dengan agama dan kebajikan. Dia menerima dari Descartes dan orang-orang sezamannya fisika materialistik dan deterministik, dan mencari, dalam kerangka ini, untuk menemukan ruang untuk penghormatan dan kehidupan yang dikhawatirkan. Usahanya luar biasa, dan membangkitkan kekaguman bahkan pada mereka yang tidak menganggapnya berhasil.

Sistem metafisik Spinoza adalah jenis yang diresmikan oleh Parmenides. Hanya ada satu substansi, 'Tuhan atau Alam'; tidak ada yang terbatas yang mandiri. Descartes mengakui tiga substansi, Tuhan dan pikiran dan materi; memang benar bahwa, bahkan baginya, Tuhan, dalam arti tertentu, lebih penting daripada pikiran dan materi, karena Dia telah menciptakan mereka, dan dapat, jika Dia memilih,

memusnahkan mereka. Tetapi kecuali dalam hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan, pikiran dan materi adalah dua substansi independen, yang masing-masing ditentukan oleh sifat-sifat pemikiran dan perluasan. Spinoza tidak akan memiliki semua ini. Baginya, pemikiran dan perluasan keduanya adalah atribut Tuhan. Tuhan juga memiliki jumlah atribut lain yang tak terbatas, karena Dia dalam segala hal pasti tak terbatas; tetapi yang lainnya ini tidak kita ketahui. Jiwa individu dan bagian materi yang terpisah, bagi Spinoza, adalah kata sifat; mereka bukan *benda*, tetapi hanya aspek dari Wujud ilahi. Tidak ada keabadian pribadi seperti yang diyakini orang Kristen, tetapi hanya jenis impersonal yang terdiri dari menjadi semakin menyatu dengan Tuhan. Hal-hal yang terbatas ditentukan oleh batas-batasnya, fisik atau logis, artinya, oleh apa yang *bukan*: 'semua tekad adalah negasi'. Hanya ada satu Wujud yang sepenuhnya positif, dan Dia pasti tidak terbatas. Karenanya Spinoza dituntun ke panteisme yang lengkap dan murni.

Semuanya, menurut Spinoza, diatur oleh kebutuhan logis yang mutlak. Tidak ada yang namanya kehendak bebas di lingkungan mental atau kebetulan di dunia fisik. Segala sesuatu yang terjadi adalah manifestasi dari sifat Tuhan yang tidak dapat dipahami, dan secara logis tidak mungkin bahwa peristiwa harus selain dari yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan kesulitan sehubungan dengan dosa, yang tidak lambat ditunjukkan oleh para kritikus. Salah satu dari mereka, mengamati bahwa, menurut Spinoza, segala sesuatu ditentukan oleh Tuhan dan karena itu baik, bertanya dengan marah: Apakah baik Nero membunuh ibunya? Apakah baik bahwa Adam makan apel? Spinoza menjawab bahwa apa yang positif dalam tindakan ini adalah baik, dan hanya apa yang negatif yang buruk; tetapi negasi hanya ada dari sudut pandang makhluk yang terbatas. Di dalam Tuhan, satu-satunya yang benar-benar nyata, tidak ada penyangkalan, dan oleh karena itu kejahatan yang bagi kita tampak sebagai dosa tidak ada jika dilihat sebagai bagian dari keseluruhan. Doktrin ini, meskipun, dalam satu atau lain bentuk, telah dipegang oleh sebagian besar mistikus, jelas tidak dapat didamaikan dengan doktrin ortodoks tentang dosa dan kutukan. Ini terkait dengan penolakan penuh Spinoza terhadap kehendak bebas. Meskipun sama sekali tidak polemik, Spinoza terlalu jujur untuk menyembunyikan pendapatnya, betapapun mengejutkannya bagi orang-orang sezamannya; Oleh karena itu, kebencian terhadap ajarannya tidak

Etika *dituangkan* dalam gaya Euclid, dengan definisi, aksioma, dan teorema; segala sesuatu setelah aksioma seharusnya ditunjukkan secara ketat oleh argumen deduktif. Ini membuatnya sulit membaca. Seorang siswa modern, yang tidak dapat mengira bahwa ada 'bukti' yang ketat dari hal-hal seperti yang dia akui akan buktikan, pasti akan menjadi tidak sabar dengan detail demonstrasi, yang, pada kenyataannya, tidak layak untuk dikuasai. Cukup membaca pengucapan dari proposisi, dan mempelajari scholia, yang mengandung banyak hal terbaik dalam *Etika*. Tapi itu akan menunjukkan kurangnya pemahaman untuk menyalahkan Spinoza atas metode geometrisnya. Merupakan inti dari sistemnya, secara etis maupun metafisik, untuk mempertahankan bahwa segala sesuatu *dapat* didemonstrasikan, dan oleh karena itu penting untuk menghasilkan demonstrasi.

524 dari renaissance ke hume

Kami tidak dapat menerima metodenya, tetapi itu karena kami tidak dapat menerima metafisikanya. Kami tidak dapat percaya bahwa keterkaitan bagian-bagian alam semesta adalah *logis*, karena kami berpendapat bahwa hukum-hukum ilmiah harus ditemukan dengan pengamatan, bukan dengan penalaran saja. Tetapi bagi Spinoza metode geometris diperlukan, dan terikat dengan bagian terpenting dari doktrinnya.

Sekarang saya sampai pada teori emosi Spinoza. Ini muncul setelah diskusi metafisik tentang sifat dan asal usul pikiran, yang mengarah pada proposisi yang menakutkan bahwa 'pikiran manusia memiliki pengetahuan yang memadai tentang esensi Tuhan yang abadi dan tak terbatas'. Tetapi nafsu, yang dibahas dalam Buku *Etika Ketiga*, mengalihkan perhatian kita dan mengaburkan visi intelektual kita tentang keseluruhan. 'Semuanya,' kita diberitahu, 'sejauh itu ada dalam dirinya sendiri, berusaha untuk bertahan dalam keberadaannya sendiri.' Karenanya timbul cinta dan benci dan perselisihan. Psikologi Buku III sepenuhnya egois. 'Dia yang membayangkan bahwa objek kebenciannya dihancurkan akan merasakan kesenangan.' 'Jika kita membayangkan bahwa seseorang menikmati sesuatu, yang hanya dapat dimiliki oleh satu orang, kita akan berusaha untuk mewujudkannya, bahwa orang yang bersangkutan tidak akan memperoleh kepemilikannya.' Tetapi bahkan dalam Buku ini ada saat-saat ketika Spinoza mengabaikan penampilan sinisme yang ditunjukkan secara matematis, seperti ketika dia berkata: 'Kebencian meningkat dengan dibalas, dan di sisi lain dapat dihancurkan oleh cinta.' Pelestarian diri adalah motif dasar nafsu, menurut Spinoza; tetapi pelestarian diri mengubah karakternya ketika kita menyadari bahwa apa yang nyata dan positif dalam diri kita adalah apa yang menyatukan kita dengan keseluruhan, dan bukan apa yang mempertahankan penampilan terpisah.

Dua buku terakhir dari *Etika*, masing-masing berjudul 'Tentang belenggu manusia, atau kekuatan emosi' dan 'Dari kekuatan pemahaman, atau kebebasan manusia,' adalah yang paling menarik. Kita berada dalam perbudakan secara proporsional karena apa yang terjadi pada kita ditentukan oleh sebab-sebab luar, dan kita bebas dalam proporsi sebagaimana kita ditentukan sendiri. Spinoza, seperti Socrates dan Plato, percaya bahwa semua tindakan yang salah adalah karena kesalahan intelektual: orang yang cukup memahami keadaannya sendiri akan bertindak dengan bijaksana, dan bahkan akan bahagia dalam menghadapi apa yang akan menjadi kemalangan bagi orang lain. Dia tidak menarik bagi ketidakegoisan; dia berpendapat bahwa pencarian diri, dalam arti tertentu, dan lebih khusus lagi mempertahankan diri, mengatur semua perilaku manusia. 'Tidak ada kebajikan yang dapat dipahami sebelum upaya ini untuk melestarikan keberadaan sendiri.' Tetapi konsepsinya tentang apa yang akan dipilih oleh orang bijak sebagai tujuan pencarian dirinya berbeda dari konsepsi egois biasa: 'Kebaikan tertinggi pikiran adalah pengetahuan tentang Tuhan, dan kebajikan tertinggi pikiran adalah mengenal Tuhan.' Emosi disebut 'gairah' ketika muncul dari ide-ide yang tidak memadai; nafsu pada pria yang berbeda mungkin bertentangan, tetapi pria yang hidup dalam ketaatan pada akal akan setuju bersama. Kenikmatan itu sendiri adalah baik, tetapi harapan dan ketakutan adalah buruk, demikian pula kerendahan hati dan taubat: 'Barangsiapa yang bertaubat dari suatu perbuatan adalah

lemah'. Spinoza menganggap waktu sebagai tidak nyata, dan karena itu semua emosi yang pada dasarnya berkaitan dengan suatu peristiwa sebagai masa depan atau masa lalu bertentangan dengan akal. 'Sejauh pikiran membayangkan sesuatu di bawah dikte alasan, itu terpengaruh secara merata, apakah gagasan itu tentang sesuatu sekarang, masa lalu, atau masa depan.'

Ini adalah perkataan yang sulit, tetapi ini adalah inti dari sistem Spinoza, dan kita sebaiknya memikirkannya sejenak. Dalam perkiraan populer, 'semuanya baik-baik saja, itu berakhir dengan baik'; jika alam semesta berangsur-angsur membaik, kita memikirkannya lebih baik daripada jika alam semesta berangsur-angsur memburuk, bahkan jika jumlah kebaikan dan kejahatan sama dalam dua kasus. Kami lebih peduli tentang bencana di zaman kita sendiri daripada di zaman Jenghiz Khan. Menurut Spinoza ini tidak rasional. Apapun yang terjadi adalah bagian dari dunia abadi yang abadi seperti yang Tuhan lihat; bagi-Nya, tanggal itu tidak relevan. Orang bijak, sejauh yang dimungkinkan oleh keterbatasan manusia, berusaha untuk melihat dunia seperti yang Tuhan lihat, *sub specie ternitatis*, di bawah aspek keabadian. Tapi, Anda mungkin menjawab, kita memang benar untuk lebih peduli tentang kemalangan di masa depan, yang mungkin dapat dihindari, daripada tentang bencana masa lalu yang tidak dapat kita lakukan apa-apa. Untuk argumen ini, determinisme Spinoza memberikan jawabannya. Hanya ketidaktahuan yang membuat kita berpikir bahwa kita dapat mengubah masa depan; apa yang akan terjadi, dan masa depan tetap sama seperti masa lalu. Itulah mengapa harapan dan ketakutan dikutuk: keduanya bergantung pada pandangan masa depan sebagai tidak pasti, dan karena itu muncul dari kurangnya kebijaksanaan.

Ketika kita memperoleh, sejauh yang kita bisa, visi dunia yang analog dengan Tuhan, kita melihat segala sesuatu sebagai bagian dari keseluruhan, dan yang diperlukan untuk kebaikan keseluruhan. Oleh karena itu 'pengetahuan tentang kejahatan adalah pengetahuan yang tidak memadai'. Tuhan tidak memiliki pengetahuan tentang kejahatan, karena tidak ada kejahatan yang diketahui; munculnya kejahatan hanya muncul melalui bagian-bagian alam semesta seolah-olah mereka hidup sendiri.

Pandangan Spinoza dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari tirani ketakutan. 'Seorang pria bebas memikirkan tidak kurang dari kematian; dan kebijaksanaannya bukanlah meditasi kematian, tetapi meditasi kehidupan.' Spinoza menjalankan sila ini dengan sangat lengkap. Pada hari terakhir hidupnya dia benar-benar tenang, tidak agung, seperti Socrates di *Phaedo*, tetapi berbicara, seperti yang dia lakukan pada hari lain, tentang hal-hal yang menarik bagi lawan bicaranya. Tidak seperti beberapa filsuf lain, dia tidak hanya mempercayai doktrinnya sendiri, tetapi juga mempraktikkannya; Saya tidak tahu kejadian apa pun, terlepas dari provokasi besar, di mana dia dikhianati ke dalam jenis panas atau kemarahan yang dikutuk oleh etikanya. Dalam kontroversi dia sopan dan masuk akal, tidak pernah mencela, tetapi melakukan yang terbaik untuk membujuk.

Sejauh apa yang terjadi pada kita muncul dari diri kita sendiri, itu baik; hanya apa yang datang dari luar yang buruk bagi kita. 'Karena semua hal yang menjadi penyebab efisien seseorang pasti baik, tidak ada kejahatan yang bisa menimpa seseorang kecuali melalui penyebab eksternal.' Jelas, oleh karena itu, tidak ada hal buruk yang dapat terjadi pada alam semesta secara keseluruhan, karena ia tidak tunduk pada penyebab eksternal. 'Kami adalah bagian dari alam universal, dan kami mengikuti perintahnya. Jika kita memiliki pemahaman yang jelas dan berbeda

526 dari renaissans ke hume

dari ini, bagian dari sifat kita yang ditentukan oleh kecerdasan, dengan kata lain bagian yang lebih baik dari diri kita sendiri, pasti akan menyetujui apa yang menimpa kita, dan dalam persetujuan seperti itu akan berusaha untuk bertahan.' Sejauh seorang pria adalah bagian yang tidak diinginkan dari keseluruhan yang lebih besar, dia berada dalam perbudakan; tetapi sejauh, melalui pemahaman, dia telah memahami satu-satunya realitas dari keseluruhan, dia bebas. Implikasi dari doktrin ini dikembangkan dalam Buku *Etika terakhir*.

Spinoza tidak, seperti kaum Stoa, menolak *semua* emosi; dia hanya menolak mereka yang merupakan 'hasrat', yaitu mereka di mana kita tampak pasif dalam kekuatan kekuatan luar. 'Emosi yang merupakan gairah berhenti menjadi gairah segera setelah kita membentuk gagasan yang jelas dan jelas tentangnya.' Memahami bahwa semua hal diperlukan membantu pikiran memperoleh kekuatan atas emosi. 'Dia yang dengan jelas dan jelas memahami dirinya sendiri dan emosinya, mencintai Tuhan, dan jauh lebih memahami dirinya sendiri dan emosinya.' Proposisi ini memperkenalkan kita pada 'cinta intelektual Tuhan', di mana kebijaksanaan terdiri. Cinta intelektual Tuhan adalah penyatuan pikiran dan emosi: itu terdiri, saya pikir bisa dikatakan, dalam pemikiran yang benar dikombinasikan dengan kegembiraan dalam pemahaman akan kebenaran. Semua kegembiraan dalam pikiran sejati adalah bagian dari cinta intelektual Tuhan, karena tidak mengandung hal negatif, dan karena itu benar-benar merupakan bagian dari keseluruhan, tidak hanya tampaknya, seperti halnya hal-hal yang terpisah-pisah dalam pikiran sehingga tampak buruk.

Saya katakan beberapa saat yang lalu bahwa cinta intelektual Tuhan melibatkan sukacita, tapi mungkin ini adalah kesalahan, karena Spinoza mengatakan bahwa Tuhan tidak terpengaruh oleh emosi kesenangan atau rasa sakit, dan juga mengatakan bahwa 'cinta intelektual pikiran terhadap Tuhan adalah bagian dari cinta tak terbatas yang dengannya Tuhan mencintai dirinya sendiri'. Saya pikir, bagaimanapun, ada sesuatu dalam '*cinta intelektual*' yang bukan sekadar intelek; mungkin kegembiraan yang terlibat dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi daripada kesenangan.

'Cinta terhadap Tuhan,' kita diberitahu, 'harus menempati tempat utama dalam pikiran.' Saya telah menghilangkan demonstrasi Spinoza, tetapi dengan melakukan itu saya telah memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang pemikirannya. Karena bukti proposisi di atas singkat, saya akan mengutipnya secara lengkap; pembaca kemudian dapat dalam imajinasi memberikan bukti untuk proposisi lain. Bukti dari proposisi di atas adalah sebagai berikut:

'Karena cinta ini dikaitkan dengan semua modifikasi tubuh (V, 14) dan dipupuk oleh mereka semua (V, 15); oleh karena itu (V, 11) ia harus menempati tempat utama dalam pikiran, QED'

Dari proposisi-proposisi yang dirujuk dalam bukti di atas, V, 14 menyatakan: 'Pikiran dapat mewujudkannya, bahwa semua modifikasi tubuh atau gambaran dari segala sesuatu dapat dirujuk pada gagasan tentang Tuhan'; V, 15, yang dikutip di atas, menyatakan: 'Dia yang dengan jelas dan jelas memahami dirinya sendiri dan emosinya, mencintai Tuhan, dan lebih dalam proporsi seperti dia memahami dirinya sendiri dan emosinya'; V, 11 menyatakan: 'Sebagaimana gambaran mental dirujuk ke lebih banyak objek, demikian juga itu lebih sering, atau lebih sering jelas, dan lebih menguasai pikiran.'

'Bukti' yang dikutip di atas dapat diungkapkan sebagai berikut: Setiap peningkatan pemahaman tentang apa yang terjadi pada kita terdiri dari merujuk peristiwa-peristiwa pada gagasan tentang Tuhan, karena, sebenarnya, segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan. Pemahaman tentang segala sesuatu sebagai bagian dari Tuhan *adalah* cinta Tuhan. Ketika *semua* objek dirujuk kepada Tuhan, gagasan tentang Tuhan akan sepenuhnya menempati pikiran.

Jadi pernyataan bahwa 'kasih kepada Tuhan harus menempati tempat utama dalam pikiran' bukanlah nasihat moral yang utama, tetapi penjelasan tentang apa yang pasti terjadi saat kita memperoleh pemahaman.

Kita diberitahu bahwa tidak ada yang bisa membenci Tuhan, tetapi, di sisi lain, 'dia yang mencintai Tuhan tidak dapat berusaha agar Tuhan mencintainya sebagai balasannya'. Goethe, yang mengagumi Spinoza bahkan tanpa mulai memahaminya, menganggap proposisi ini sebagai contoh penyangkalan diri. Ini bukan hal semacam itu, tetapi konsekuensi logis dari metafisika Spinoza. Dia tidak mengatakan bahwa seseorang *seharusnya* tidak menginginkan Tuhan untuk mencintainya; dia berkata bahwa seseorang yang mencintai Tuhan *tidak bisa* menginginkan Tuhan untuk mencintainya. Hal ini diperjelas oleh bukti, yang mengatakan: 'Karena, jika seseorang berusaha demikian, dia akan menginginkan (V, 17, Corol.) bahwa Tuhan, yang dia cintai, bukan Tuhan, dan akibatnya dia ingin merasakan sakit (III, 19), yang tidak masuk akal (III, 28).' V, 17 adalah proposisi yang sudah disebutkan, yang mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki nafsu atau kesenangan atau rasa sakit; akibat wajar yang disebutkan di atas menyimpulkan bahwa Tuhan tidak mencintai dan membenci siapa pun. Di sini sekali lagi apa yang terlibat bukanlah ajaran etis, tetapi kebutuhan logis: seorang pria yang mencintai Tuhan dan berharap Tuhan mencintainya akan ingin merasakan sakit, 'yang tidak masuk akal'.

Pernyataan bahwa Tuhan tidak dapat mencintai siapa pun tidak boleh dianggap bertentangan dengan pernyataan bahwa Tuhan mencintai diri-Nya dengan cinta intelektual yang tak terbatas. Dia mungkin mencintai diri-Nya sendiri, karena itu mungkin tanpa kepercayaan yang salah; dan bagaimanapun juga, cinta intelektual adalah jenis cinta yang sangat istimewa.

Pada titik ini Spinoza memberi tahu kita bahwa dia sekarang telah memberi kita 'semua obat melawan emosi'. Obat yang hebat adalah gagasan yang jelas dan berbeda tentang sifat emosi dan hubungannya dengan penyebab eksternal. Ada keuntungan lebih lanjut dalam cinta kepada Tuhan dibandingkan dengan cinta pada manusia: 'Ketidakehatan dan kemalangan spiritual pada umumnya dapat dilacak pada cinta yang berlebihan terhadap sesuatu yang memiliki banyak variasi.' Tapi pengetahuan yang jelas dan jelas 'melahirkan cinta terhadap sesuatu yang abadi dan abadi', dan cinta semacam itu tidak memiliki karakter cinta yang bergejolak dan menggelisahkan terhadap objek yang sementara dan dapat berubah.

Meskipun kelangsungan hidup pribadi setelah kematian adalah ilusi, namun ada sesuatu dalam pikiran manusia yang abadi. Pikiran hanya dapat membayangkan atau mengingat selama tubuh bertahan, tetapi di dalam Tuhan ada suatu gagasan yang mengungkapkan esensi tubuh manusia ini atau itu dalam bentuk keabadian, dan gagasan ini adalah bagian abadi dari pikiran. Cinta intelektual Tuhan, ketika dialami oleh seorang individu, terkandung dalam bagian abadi dari pikiran.

528 dari renaissans ke hume

Keberkahan, yang terdiri dari cinta kepada Tuhan, bukanlah hadiah dari kebajikan, tetapi kebajikan itu sendiri; kita tidak bersukacita di dalamnya karena kita mengendalikan nafsu kita, tetapi kita mengendalikan nafsu kita karena kita bersukacita di dalamnya.

Etika berakhir dengan *kata-kata* ini:

'Orang bijak, sejauh ia dianggap demikian, hampir tidak terganggu sama sekali dalam semangat, tetapi sadar akan dirinya sendiri, dan Tuhan, dan hal-hal, oleh kebutuhan abadi tertentu. , tidak pernah berhenti menjadi, tetapi selalu memiliki persetujuan sejati dari rohnya. Jika cara yang telah saya tunjukkan sebagai yang mengarah pada hasil ini tampaknya sangat sulit, itu mungkin akan ditemukan. Kebutuhan pasti sulit, karena sangat jarang ditemukan. Bagaimana mungkin, jika keselamatan siap di tangan kita, dan tanpa kerja keras dapat ditemukan, bahwa keselamatan itu oleh hampir semua orang diabaikan? Tetapi semua hal yang luar biasa sama sulitnya dengan hal yang langka.' Dalam membentuk perkiraan kritis tentang pentingnya Spinoza sebagai seorang filsuf, perlu untuk membedakan etikanya dari metafisikanya, dan untuk mempertimbangkan seberapa banyak yang pertama dapat bertahan dari penolakan yang terakhir.

Metafisika Spinoza adalah contoh terbaik dari apa yang bisa disebut 'monisme logis'—doktrin, yaitu, bahwa dunia secara keseluruhan adalah satu substansi, tidak ada bagian yang secara logis mampu eksis sendiri. Dasar utama untuk pandangan ini adalah keyakinan bahwa setiap proposisi memiliki subjek tunggal dan predikat tunggal, yang membawa kita pada kesimpulan bahwa hubungan dan pluralitas harus ilusi. Spinoza berpikir bahwa sifat dunia dan kehidupan manusia dapat dideduksi secara logis dari aksioma yang terbukti dengan sendirinya; kita harus pasrah pada peristiwa seperti fakta bahwa 2 dan 2 adalah 4, karena mereka sama-sama merupakan hasil dari kebutuhan logis. Keseluruhan metafisika ini tidak mungkin diterima; itu tidak sesuai dengan logika modern dan dengan metode ilmiah. *Fakta* harus ditemukan dengan pengamatan, bukan dengan penalaran; ketika kita berhasil menyimpulkan masa depan, kita melakukannya melalui prinsip-prinsip yang tidak secara logis diperlukan, tetapi disarankan oleh data empiris. Dan konsep substansi, yang menjadi sandaran Spinoza, adalah konsep yang tidak dapat diterima baik oleh sains maupun filsafat saat ini.

Tetapi ketika kita sampai pada etika Spinoza, kita merasa—atau setidaknya saya merasa—bahwa sesuatu, meskipun tidak semuanya, dapat diterima bahkan ketika landasan meta fisik telah ditolak. Secara garis besar, Spinoza berkepentingan untuk menunjukkan bagaimana mungkin untuk hidup secara mulia bahkan ketika kita mengenali batas-batas kekuatan manusia. Dia sendiri, dengan doktrin kebutuhannya, membuat batas-batas ini lebih sempit daripada mereka; tetapi ketika mereka pasti ada, pepatah Spinoza mungkin adalah yang terbaik. Ambil contoh, kematian: tidak ada yang bisa dilakukan manusia yang akan membuatnya abadi, dan karena itu sia-sia menghabiskan waktu dalam ketakutan dan ratapan atas kenyataan bahwa kita harus mati. Terobsesi oleh rasa takut akan kematian adalah semacam perbudakan; Spinoza benar dalam mengatakan bahwa 'orang bebas memikirkan tidak kurang dari kematian'. Tetapi bahkan dalam kasus ini, itu hanya kematian di

umum yang harus diperlakukan demikian; kematian penyakit tertentu harus, jika mungkin, dihindari dengan menyerahkan perawatan medis. Apa yang harus, bahkan dalam kasus ini, dihindari, adalah jenis kecemasan atau teror tertentu; tindakan yang diperlukan harus diambil dengan tenang, dan pikiran kita harus, sejauh mungkin, kemudian diarahkan ke hal-hal lain. Pertimbangan yang sama berlaku untuk semua kemalangan pribadi lainnya.

Tapi bagaimana dengan kemalangan untuk orang yang Anda cintai? Mari kita pikirkan beberapa hal yang mungkin terjadi di zaman kita pada penduduk Eropa atau Cina. Misalkan Anda seorang Yahudi, dan keluarga Anda telah dibantai. Misalkan Anda adalah seorang pekerja bawah tanah melawan Nazi, dan istri Anda telah ditembak karena Anda tidak dapat ditangkap. Misalkan suami Anda, untuk beberapa kejahatan imajiner murni, telah dikirim ke kerja paksa di Kutub Utara, dan telah meninggal karena kekejaman dan kelaparan. Misalkan putri Anda telah diperkosa dan kemudian dibunuh oleh tentara musuh. Haruskah Anda, dalam keadaan seperti ini, mempertahankan ketenangan filosofis?

Jika Anda mengikuti ajaran Kristus, Anda akan berkata 'Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.' Saya mengenal Quaker yang bisa mengatakan ini dengan tulus dan mendalam, dan yang saya kagumi karena mereka bisa. Namun sebelum memberikan kekaguman seseorang harus sangat yakin bahwa kemalangan itu dirasakan sedalam-dalamnya. Seseorang tidak dapat menerima sikap beberapa orang Stoa, yang berkata, 'Apa bedanya bagi saya jika keluarga saya menderita? Saya masih bisa berbudi luhur.' Prinsip Kristen, 'Cintai musuhmu,' itu baik, tetapi prinsip Stoa, 'Jangan peduli temanmu,' itu buruk. Dan prinsip Kristen tidak menanamkan ketenangan, tetapi cinta yang membara bahkan terhadap orang yang paling jahat sekalipun.

Tidak ada yang bisa dikatakan menentanginya kecuali bahwa terlalu sulit bagi kebanyakan dari kita untuk berlatih dengan tulus.

Reaksi primitif terhadap bencana semacam itu adalah balas dendam. Ketika Macduff mengetahui bahwa istri dan anak-anaknya telah dibunuh oleh Macbeth, dia memutuskan untuk membunuh tiran itu sendiri. Reaksi ini masih dikagumi oleh kebanyakan orang, ketika lukanya parah, dan seperti membangkitkan kengerian moral pada orang-orang yang tidak tertarik. Juga tidak dapat sepenuhnya dikutuk, karena itu adalah salah satu kekuatan yang menghasilkan hukuman, dan hukuman kadang-kadang diperlukan. Selain itu, dari sudut pandang kesehatan mental, dorongan untuk membalas dendam mungkin begitu kuat sehingga, jika tidak ada jalan keluar, seluruh pandangan hidup seseorang dapat menjadi terdistorsi dan kurang lebih menjadi gila. Ini tidak benar secara universal, tetapi benar dalam sebagian besar kasus. Namun di sisi lain harus dikatakan bahwa balas dendam adalah motif yang sangat berbahaya. Sejauh masyarakat mengakuinya, hal itu memungkinkan seseorang menjadi hakim dalam kasusnya sendiri, itulah yang coba dicegah oleh hukum. Apalagi biasanya motif yang berlebihan; itu berusaha untuk menimbulkan lebih banyak hukuman daripada yang diinginkan. Penyiksaan, misalnya, seharusnya tidak dihukum dengan siksaan, tetapi orang yang tergila-gila oleh nafsu untuk membalas dendam akan menganggap kematian yang tidak menyakitkan terlalu baik untuk objek kebenciannya. Terlebih lagi—dan di sinilah Spinoza berada di sebelah kanan—a

hidup yang didominasi oleh satu nafsu adalah hidup yang sempit, tidak sesuai dengan segala jenis kebijaksanaan. Oleh karena itu, balas dendam bukanlah reaksi terbaik terhadap cedera.

Spinoza akan mengatakan apa yang dikatakan orang Kristen, dan juga sesuatu yang lebih. Baginya, semua dosa adalah karena ketidaktahuan; dia akan 'memafkan mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan'. Tapi dia ingin Anda menghindari lingkup terbatas yang, menurut pendapatnya, dosa muncul, dan akan mendesak Anda, bahkan di bawah kemalangan terbesar, untuk menghindari berdiam diri di dunia kesedihan Anda; dia ingin Anda memahaminya dengan melihatnya dalam kaitannya dengan penyebabnya dan sebagai bagian dari seluruh tatanan alam. Seperti yang kita lihat, dia percaya bahwa kebencian dapat diatasi dengan cinta: 'Kebencian meningkat dengan adanya timbal balik, dan sebaliknya dapat dihancurkan oleh cinta. Kebencian yang sepenuhnya dikalahkan oleh cinta, berubah menjadi cinta; dan cinta lebih besar daripadanya jika kebencian tidak mendahuluinya.' Saya berharap saya bisa mempercayai ini, tetapi saya tidak bisa, kecuali dalam kasus luar biasa di mana orang yang membenci sepenuhnya berada dalam kekuasaan orang yang menolak untuk membalas kebencian. Dalam kasus seperti itu, kejutan karena tidak dihukum mungkin memiliki efek reformasi. Tetapi selama orang jahat memiliki kekuatan, tidak ada gunanya meyakinkan mereka bahwa Anda tidak membenci mereka, karena mereka akan menghubungkan kata-kata Anda dengan motif yang salah. Dan Anda tidak dapat menghilangkan kekuasaan mereka dengan non-perla

Masalah bagi Spinoza lebih mudah daripada orang yang tidak percaya pada kebaikan tertinggi alam semesta. Spinoza berpikir bahwa, jika Anda melihat nasib buruk Anda sebagaimana adanya dalam kenyataan, sebagai bagian dari rangkaian penyebab yang membentang dari awal waktu hingga akhir, Anda akan melihat bahwa itu hanya kemalangan bagi Anda, bukan bagi alam semesta, untuk yang mereka hanya melewati perselisihan yang meningkatkan harmoni tertinggi. Saya tidak bisa menerima ini; Saya berpikir bahwa peristiwa-peristiwa tertentu adalah apa adanya, dan tidak menjadi berbeda dengan menyerap ke dalam keseluruhan. Setiap tindakan kekejaman selamanya merupakan bagian dari alam semesta; tidak ada yang terjadi kemudian dapat membuat tindakan itu baik daripada buruk, atau dapat memberikan kesempurnaan secara keseluruhan yang merupakan bagiannya.

Namun demikian, ketika Anda harus menanggung sesuatu yang (atau tampaknya Anda) lebih buruk daripada banyak manusia biasa, prinsip Spinoza memikirkan keseluruhan, atau setidaknya tentang hal-hal yang lebih besar daripada kesedihan Anda sendiri, adalah berguna. Bahkan ada saat-saat menyenangkan untuk merenungkan bahwa kehidupan manusia, dengan segala kejahatan dan penderitaan yang dikandungnya, merupakan bagian tak terbatas dari kehidupan alam semesta. Refleksi semacam itu mungkin tidak cukup untuk membentuk sebuah agama, tetapi di dunia yang menyakitkan ini, refleksi adalah bantuan menuju kewarasan dan penangkal kelumpuhan keputusan.

11

LEIBNIZ

Leibniz (1646-1716) adalah salah satu intelek tertinggi sepanjang masa, tetapi sebagai manusia dia tidak mengagumkan. Memang benar, dia memiliki kebajikan yang ingin ditemukan seseorang dalam kesaksian kepada calon karyawan: dia rajin, hemat, moderat, dan jujur secara finansial. Tapi dia benar-benar miskin dari nilai-nilai filosofis yang lebih tinggi yang begitu terkenal di Spinoza.

Pikiran terbaiknya bukanlah yang akan memenangkan popularitasnya, dan dia meninggalkan catatannya tentang itu tidak dipublikasikan di mejanya. Apa yang dia terbitkan dirancang untuk memenangkan persetujuan para pangeran dan putri. Konsekuensinya, ada dua sistem filsafat yang dapat dianggap mewakili Leibniz: satu, yang ia nyatakan, optimis, ortodoks, fantastis, dan dangkal; yang lain, yang perlahan-lahan digali dari manuskripnya oleh editor yang cukup baru, sangat mendalam, koheren, sebagian besar Spinozistik, dan sangat logis. Leibniz yang populerlah yang menemukan doktrin bahwa ini adalah yang terbaik dari semua kemungkinan dunia (yang FH Bradley menambahkan komentar sinis 'dan segala sesuatu di dalamnya adalah kejahatan yang diperlukan'); Leibniz inilah yang dikarikaturkan Voltaire sebagai Dokter Pangloss. Akan tidak historis untuk mengabaikan Leibniz ini, tetapi yang lain jauh lebih penting secara filosofis.

Leibniz lahir dua tahun sebelum akhir Perang Tiga Puluh Tahun, di Leipzig, di mana ayahnya adalah profesor filsafat moral. Di universitas ia belajar hukum, dan pada 1666 ia memperoleh gelar Doktor di Altdorf, di mana ia ditawarkan jabatan profesor, yang ia tolak, dengan mengatakan bahwa ia memiliki 'hal-hal yang sangat berbeda dalam pandangannya'. Pada 1667 ia memasuki pelayanan uskup agung Mainz, yang, seperti pangeran Jerman Barat lainnya, ditindas oleh ketakutan akan Louis XIV. Dengan persetujuan uskup agung, Leibniz mencoba membujuk raja Prancis untuk menyerang Mesir daripada Jerman, tetapi mendapat peringatan yang sopan bahwa sejak zaman St. Louis perang suci melawan orang kafir telah

sudah ketinggalan zaman. Proyeknya tetap tidak diketahui publik sampai ditemukan oleh Napoleon ketika dia menduduki Hanover pada tahun 1803, empat tahun setelah ekspedisi Mesirnya yang gagal. Pada 1672, sehubungan dengan skema ini, Leibniz pergi ke Paris, di mana ia menghabiskan sebagian besar dari empat tahun berikutnya. Kontaknya di Paris sangat penting untuk perkembangan intelektualnya, karena Paris pada saat itu memimpin dunia baik dalam filsafat maupun matematika. Di sanalah, pada tahun 1675–6, dia menemukan kalkulus yang sangat kecil, dalam ketidaktahuan akan karya Newton sebelumnya tetapi tidak dipublikasikan tentang subjek yang sama. Karya Leibniz pertama kali diterbitkan pada 1684, karya Newton pada 1687.

Perselisihan selanjutnya mengenai prioritas sangat disayangkan, dan mendiskreditkan semua pihak.

Leibniz agak kejam tentang uang. Ketika wanita muda mana pun di istana Hanover menikah, dia biasa memberinya apa yang disebutnya 'hadiah pernikahan', yang terdiri dari pepatah-pepatah yang berguna, yang diakhiri dengan nasihat untuk tidak berhenti mandi karena dia telah mendapatkan seorang suami. Sejarah tidak mencatat apakah pengantin wanita bersyukur.

Di Jerman, Leibniz telah diajari filosofi neo-skolastik Aristotelian, di mana ia mempertahankan sesuatu sepanjang hidupnya nanti. Tetapi di Paris dia mengenal Cartesianisme dan materialisme Gassendi, yang keduanya mempengaruhinya; saat ini, katanya, dia meninggalkan 'sekolah-sekolah sepele', yang berarti skolastik. Di Paris dia mengenal Malebranche dan Arnauld the Jansenist. Pengaruh penting terakhir pada filosofinya adalah Spinoza, yang dia kunjungi pada tahun 1676. Dia sering berdiskusi dengannya selama sebulan, dan mengamankan sebagian dari *Etika* dalam manuskrip. Di tahun-tahun berikutnya dia bergabung dalam mencela Spinoza, dan meminimalkan kontak dengan dia, mengatakan dia pernah bertemu dengannya sekali, dan Spinoza telah menceritakan beberapa anekdot bagus tentang politik.

Hubungannya dengan House of Hanover, di mana dia tetap melayani selama sisa hidupnya, dimulai pada 1673. Dari 1680 dan seterusnya dia adalah pustakawan mereka di Wolfenbüttel, dan secara resmi dipekerjakan dalam penulisan sejarah Brunswick. Dia telah mencapai tahun 1009 ketika dia meninggal. Karya itu tidak diterbitkan sampai tahun 1843. Sebagian waktunya dihabiskan untuk proyek reuni Gereja-Gereja, tetapi ini terbukti gagal. Dia pergi ke Italia untuk mendapatkan bukti bahwa Dukes of Brunswick terhubung dengan Este

keluarga. Namun terlepas dari layanan ini dia ditinggalkan di Hanover ketika George I menjadi raja Inggris, alasan utamanya adalah bahwa pertengkarnya dengan Newton telah membuat Inggris tidak bersahabat dengannya. Namun, Putri Wales, seperti yang dia katakan kepada semua korespondennya, memihaknya melawan Newton. Terlepas dari kebbaikannya, dia meninggal diabaikan.

Filosofi populer Leibniz dapat ditemukan di *Monadologi* dan *Prinsip Alam dan Kasih Karunia*, salah satunya (tidak pasti yang mana) ia tulis untuk Pangeran Eugene dari Savoy, rekan Marlborough. Dasar teologisnya

optimisme dituangkan dalam *Theodicée*, yang ia tulis untuk Ratu Charlotte dari Prusia. Saya akan mulai dengan filosofi yang dituangkan dalam tulisan-tulisan ini, dan kemudian melanjutkan ke karyanya yang lebih solid yang tidak dia publikasikan.

Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filosofinya pada gagasan substansi, tetapi ia berbeda secara radikal dari mereka dalam hal hubungan pikiran dan materi, dan dalam hal jumlah substansi. Descartes mengizinkan tiga substansi, Tuhan dan pikiran dan materi; Spinoza mengakui Tuhan sendirian. Bagi Descartes, ekstensi adalah esensi materi; bagi Spinoza, baik perluasan maupun pemikiran adalah atribut-atribut Tuhan. Leibniz berpendapat bahwa ekstensi tidak dapat menjadi atribut suatu zat. Alasannya adalah bahwa ekstensi melibatkan pluralitas, dan karena itu hanya dapat dimiliki oleh kumpulan substansi; setiap sub sikap tunggal harus diperpanjang. Dia percaya, akibatnya, dalam jumlah tak terbatas zat, yang dia sebut 'monads'. Masing-masing akan memiliki beberapa sifat titik fisik, tetapi hanya jika dilihat secara abstrak; pada kenyataannya, setiap monad adalah jiwa. Ini mengikuti secara alami dari penolakan ekstensi sebagai atribut substansi; satu-satunya atribut penting yang mungkin tersisa tampaknya dipikirkan. Jadi Leibniz dituntun untuk menyangkal realitas materi, dan menggantikan keluarga jiwa yang tak terbatas.

Doktrin bahwa zat tidak dapat berinteraksi, yang telah dikembangkan oleh pengikut Descartes, dipertahankan oleh Leibniz, dan menyebabkan konsekuensi yang aneh. Tidak ada dua monad, menurutnya, yang dapat memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain; ketika seolah-olah mereka punya, penampilan menipu. Monad, seperti yang diungkapkannya, 'tanpa jendela'. Hal ini menyebabkan dua kesulitan: satu dalam dinamika, di mana tubuh tampaknya saling mempengaruhi, terutama dalam benturan; yang lain dalam kaitannya dengan persepsi, yang tampaknya merupakan efek dari objek yang dirasakan pada penerima. Kami akan mengabaikan kesulitan dinamis untuk saat ini, dan hanya mempertimbangkan pertanyaan persepsi. Leibniz berpendapat bahwa setiap monad mencerminkan alam semesta, bukan karena alam semesta mempengaruhinya, tetapi karena Tuhan telah memberikannya suatu sifat yang secara spontan menghasilkan hasil ini. Ada 'keharmonisan yang sudah terbentuk sebelumnya' antara perubahan di satu monad dan monad lain, yang menghasilkan kemiripan interaksi. Ini jelas merupakan perpanjangan dari dua jam, yang menyerang pada saat yang sama karena masing-masing menjaga waktu yang tepat. Leibniz memiliki jumlah jam yang tak terbatas, semua diatur oleh Sang Pencipta untuk menyerang pada saat yang sama, bukan karena mereka saling mempengaruhi, tetapi karena masing-masing adalah mekanisme yang sangat akurat. Bagi mereka yang menganggap harmoni yang telah terbentuk sebelumnya itu aneh, Leibniz menunjukkan bukti mengagumkan yang diberikan tentang keberadaan Tuhan.

Monad membentuk hierarki, di mana beberapa lebih unggul dari yang lain dalam kejelasan dan perbedaan yang mencerminkan alam semesta. Secara keseluruhan ada beberapa tingkat kebingungan dalam persepsi, tetapi jumlah kebingungan bervariasi sesuai dengan martabat monad yang bersangkutan. Tubuh manusia seluruhnya terdiri dari monad, yang masing-masing adalah jiwa, dan masing-masing adalah

abadi, tetapi ada satu monad dominan yang disebut jiwa manusia yang tubuhnya menjadi bagiannya. Monad ini dominan, tidak hanya dalam arti memiliki persepsi yang lebih jelas dari yang lain, tetapi juga dalam arti lain. Perubahan dalam tubuh manusia (dalam keadaan biasa) terjadi demi monad yang dominan: ketika lengan saya bergerak, tujuan yang dilayani oleh gerakan itu ada di monad yang dominan, yaitu pikiran saya, bukan pada monad yang menyusun lengan saya. Ini adalah kebenaran dari apa yang tampaknya masuk akal sebagai kontrol kehendak saya atas lengan saya.

Ruang, seperti yang terlihat oleh indra, dan seperti yang diasumsikan dalam fisika, tidak nyata, tetapi memiliki pasangan yang nyata, yaitu susunan monad dalam urutan tiga dimensi menurut sudut pandang dari mana mereka dicerminkan. Dunia. Setiap monad melihat dunia dalam perspektif tertentu yang khas bagi dirinya sendiri; dalam pengertian ini kita dapat berbicara, agak longgar, monad memiliki posisi spasial.

Membiarkan diri kita berbicara seperti ini, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada yang namanya kekosongan; setiap sudut pandang yang mungkin diisi oleh satu monad yang sebenarnya, dan hanya oleh satu. Tidak ada dua monad yang persis sama; ini adalah prinsip Leibniz tentang 'identitas yang tidak dapat dibedakan'.

Berbeda dengan Spinoza, Leibniz memanfaatkan banyak kebebasan yang diperbolehkan dalam sistemnya. Dia memiliki 'prinsip alasan yang cukup', yang menurutnya tidak ada yang terjadi tanpa alasan; tetapi ketika kita prihatin dengan agen bebas, alasan tindakan mereka 'condong tanpa keharusan'. Apa yang dilakukan manusia selalu memiliki motif, tetapi alasan yang cukup dari tindakannya tidak memiliki kebutuhan logis. Jadi, setidaknya, kata Leibniz ketika dia menulis secara populer, tetapi, seperti yang akan kita lihat, dia memiliki doktrin lain yang dia simpan untuk dirinya sendiri setelah menemukan bahwa Arnauld menganggapnya mengejutkan.

Tindakan Tuhan memiliki jenis kebebasan yang sama. Dia selalu bertindak untuk yang terbaik, tetapi Dia tidak berada di bawah paksaan logis untuk melakukannya. Leibniz setuju dengan Thomas Aquinas bahwa Tuhan tidak dapat bertindak bertentangan dengan hukum logika, tetapi Dia dapat memutuskan apa pun yang mungkin secara logis, dan ini membuat Dia memiliki banyak pilihan.

Leibniz membawa ke dalam bentuk terakhir mereka bukti metafisik keberadaan Tuhan. Ini memiliki sejarah panjang; mereka mulai dengan Aristoteles, atau bahkan dengan Plato; mereka diformalkan oleh skolastik, dan salah satunya, argumen ontologis, ditemukan oleh St Anselm. Argumen ini, meskipun ditolak oleh St Thomas, dihidupkan kembali oleh Descartes. Leibniz, yang keterampilan logisnya paling tinggi, menyatakan argumen lebih baik daripada yang pernah dinyatakan sebelumnya.

Itulah alasan saya untuk memeriksa mereka sehubungan dengan dia.

Sebelum memeriksa argumen-argumen tersebut secara rinci, perlu disadari juga bahwa para teolog modern tidak lagi bergantung pada argumen-argumen tersebut. Teologi abad pertengahan berasal dari intelek Yunani. Allah Perjanjian Lama adalah Allah yang berkuasa, Allah Perjanjian Baru juga adalah Allah kasih; tapi Tuhannya

teolog, dari Aristoteles hingga Calvin, adalah orang yang daya tariknya bersifat intelektual: Keberadaannya memecahkan teka-teki tertentu yang jika tidak, akan menciptakan kesulitan argumentatif dalam memahami alam semesta. Ketuhanan ini yang muncul di akhir sepotong penalaran, seperti bukti proposisi dalam geometri, tidak memuaskan Rousseau, yang kembali ke konsepsi Tuhan yang lebih mirip dengan konsep Injil. Pada dasarnya, para teolog modern, terutama yang Protestan, telah mengikuti Rousseau dalam hal ini. Para filsuf lebih konservatif; dalam Hegel, Lotze, dan Bradley argumen dari jenis metafisik bertahan, meskipun fakta Kant mengaku telah menghancurkan argumen seperti itu sekali untuk selamanya.

Argumen Leibniz tentang keberadaan Tuhan ada empat; mereka adalah (1) argumen ontologis, (2) argumen kosmologis, (3) argumen dari kebenaran abadi, (4) argumen dari harmoni yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dapat digeneralisasikan ke dalam argumen dari desain, atau fisik. -argumen teologis, demikian Kant menyebutnya. Kami akan mempertimbangkan argumen ini berturut-turut.

Argumen ontologis tergantung pada perbedaan antara keberadaan dan esensi. Setiap orang atau benda biasa, ia dimiliki, di satu sisi ada, dan di sisi lain memiliki kualitas tertentu, yang membentuk 'esensinya'. Hamlet, meskipun dia tidak ada, memiliki esensi tertentu; dia melankolis, bimbang, jenaka, dll. Ketika kita menggambarkan seseorang, pertanyaan apakah dia nyata atau imajiner tetap terbuka, betapapun kecilnya deskripsi kita. Hal ini diungkapkan dalam bahasa skolastik dengan mengatakan bahwa, dalam hal substansi yang terbatas, esensinya tidak menyiratkan keberadaannya. Tetapi dalam kasus Tuhan, yang didefinisikan sebagai Wujud yang paling sempurna, St Anselmus, diikuti oleh Descartes, berpendapat bahwa esensi memang menyiratkan keberadaan, dengan alasan Wujud yang memiliki semua kesempurnaan lainnya lebih baik jika Dia ada daripada jika Dia tidak, dari mana dapat disimpulkan bahwa jika Dia tidak, Dia bukanlah Wujud terbaik.

Leibniz tidak sepenuhnya menerima atau menolak sepenuhnya argumen ini; itu perlu dilengkapi, jadi katanya, dengan bukti bahwa Tuhan, yang didefinisikan seperti itu, adalah mungkin. Dia menulis sebuah bukti bahwa gagasan tentang Tuhan itu mungkin, yang dia tunjukkan kepada Spinoza ketika dia melihatnya di Den Haag. Bukti ini mendefinisikan Tuhan sebagai Wujud yang paling sempurna, yaitu sebagai subjek dari segala kesempurnaan, dan kesempurnaan didefinisikan sebagai 'kualitas sederhana yang positif dan mutlak, dan mengungkapkan tanpa batas apa pun yang diungkapkannya'. Leibniz dengan mudah membuktikan bahwa tidak ada dua kesempurnaan, seperti yang didefinisikan di atas, yang tidak cocok. Dia menyimpulkan: 'Oleh karena itu, atau dapat dipahami, ada subjek dari semua kesempurnaan, atau Wujud yang paling sempurna. Dari mana juga diikuti bahwa Dia ada, karena keberadaan termasuk di antara jumlah kesempurnaan.' Kant menghadapi argumen ini dengan mempertahankan bahwa 'keberadaan' bukanlah predikat. Jenis lain dari sanggahan hasil dari teori deskripsi saya.

536 dari renaissans ke hume

Argumennya, menurut pemikiran modern, tidak tampak sangat meyakinkan, tetapi lebih mudah untuk merasa yakin bahwa itu pasti salah daripada menemukan dengan tepat di mana letak kesalahan itu.

Argumen kosmologis lebih masuk akal daripada argumen ontologis. Ini adalah bentuk argumen Penyebab Pertama, yang dengan sendirinya diturunkan dari argumen Aristoteles tentang penggerak yang tidak bergerak. Argumen Penyebab Pertama sederhana. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terbatas memiliki penyebab, yang pada gilirannya memiliki penyebab, dan seterusnya. Deret sebab-sebab sebelumnya ini tidak dapat, dipertahankan, menjadi tak terhingga, dan suku pertama dalam deret itu sendiri harus tidak disebabkan, karena jika tidak demikian, ia tidak akan menjadi suku pertama. Oleh karena itu ada penyebab segalanya, dan ini jelas Tuhan.

Di Leibniz argumen mengambil bentuk yang agak berbeda. Dia berargumen bahwa setiap hal tertentu di dunia adalah 'kontingen', artinya, secara logis mungkin hal itu tidak ada; dan ini benar, tidak hanya untuk setiap hal tertentu, tetapi juga untuk seluruh alam semesta. Bahkan jika kita menganggap alam semesta selalu ada, tidak ada apa pun di alam semesta yang menunjukkan mengapa ia ada. Tetapi semuanya harus memiliki alasan yang cukup, menurut filosofi Leibniz; oleh karena itu alam semesta secara keseluruhan harus memiliki alasan yang cukup, yang harus berada di luar alam semesta. Alasan yang cukup ini adalah Tuhan.

Argumen ini lebih baik daripada argumen Penyebab Pertama yang lugas, dan tidak dapat dengan mudah disangkal. Argumen Penyebab Pertama bertumpu pada asumsi bahwa setiap deret harus memiliki suku pertama, yang salah; misalnya, deret pecahan biasa tidak memiliki suku pertama. Tetapi argumen Leibniz tidak bergantung pada pandangan bahwa alam semesta pasti memiliki permulaan dalam waktu. Argumen tersebut valid selama kita memberikan prinsip alasan yang memadai dari Leibniz, tetapi jika prinsip ini ditolak, maka prinsip tersebut runtuh. Apa sebenarnya yang dimaksud Leibniz dengan prinsip alasan yang cukup adalah pertanyaan kontroversial. Couturat berpendapat bahwa itu berarti bahwa setiap proposisi yang benar adalah 'analitik', yaitu sedemikian rupa sehingga kontradiksinya adalah kontradiktif sendiri. Tetapi interpretasi ini (yang didukung oleh tulisan-tulisan yang tidak diterbitkan oleh Leibniz), jika benar, termasuk dalam doktrin esoteris. Dalam karya-karyanya yang diterbitkan dia menyatakan bahwa ada perbedaan antara proposisi yang diperlukan dan kontingen, bahwa hanya yang pertama mengikuti dari hukum logika, dan semua proposisi yang menegaskan keberadaan adalah bergantung, dengan pengecualian tunggal dari keberadaan Tuhan. Meskipun Tuhan harus ada, Dia tidak dipaksa oleh logika untuk menciptakan dunia; sebaliknya, ini adalah pilihan bebas, dimotivasi, tetapi tidak diharuskan, oleh kebaikan-Nya.

Jelas bahwa Kant benar dalam mengatakan bahwa argumen ini bergantung pada argumen ontologis. Jika keberadaan dunia hanya dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya Wujud yang diperlukan, maka harus ada Wujud yang esensinya melibatkan keberadaan, karena itulah yang dimaksud dengan Wujud yang diperlukan. Tetapi jika mungkin ada Wujud yang esensinya melibatkan keberadaan, maka akal semata, tanpa pengalaman, dapat mendefinisikan Wujud seperti itu,

yang keberadaannya akan mengikuti dari argumen ontologis; karena segala sesuatu yang berkaitan hanya dengan esensi dapat diketahui secara independen dari pengalaman—setidaknya demikian pandangan Leibniz. Oleh karena itu, masuk akal yang lebih besar dari kosmologis sebagai lawan dari argumen ontologis adalah menipu.

Argumen dari kebenaran abadi agak sulit untuk dinyatakan secara tepat.

Kira-kira, argumennya adalah sebagai berikut: Pernyataan seperti 'hujan' terkadang benar dan terkadang salah, tetapi 'dua dan dua adalah empat' selalu benar. Semua pernyataan yang hanya berkaitan dengan esensi, bukan dengan keberadaan, selalu benar atau tidak pernah benar. Mereka yang selalu benar disebut 'kebenaran abadi'. Inti dari argumennya adalah bahwa kebenaran adalah bagian dari isi pikiran, dan bahwa kebenaran abadi harus menjadi bagian dari isi pikiran yang kekal. Sudah ada argumen yang tidak berbeda dengan ini di Plato, di mana ia menyimpulkan keabadian dari keabadian ide. Tapi di Leibniz argumennya lebih berkembang.

Dia berpendapat bahwa alasan utama untuk kebenaran kontingen harus ditemukan dalam kebenaran yang diperlukan. Argumen di sini adalah seperti dalam argumen kosmologis: pasti ada alasan untuk seluruh dunia yang bergantung, dan alasan ini sendiri tidak dapat bergantung, tetapi harus dicari di antara kebenaran abadi. Tetapi alasan untuk apa yang ada harus ada dengan sendirinya; oleh karena itu kebenaran abadi harus, dalam arti tertentu, ada, dan mereka hanya dapat eksis sebagai pikiran dalam pikiran Tuhan. Argumen ini sebenarnya hanyalah bentuk lain dari argumen kosmologis. Akan tetapi, terbuka untuk keberatan lebih lanjut bahwa suatu kebenaran hampir tidak dapat dikatakan 'ada' dalam pikiran yang memahaminya.

Argumen dari harmoni yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti yang dinyatakan Leibniz, hanya berlaku bagi mereka yang menerima monad tanpa jendelanya yang semuanya mencerminkan alam semesta. Argumennya adalah, karena semua jam menjaga waktu satu sama lain tanpa interaksi sebab akibat, pasti ada Penyebab luar tunggal yang mengatur semuanya. Kesulitannya, tentu saja, adalah yang melanda seluruh monadologi: jika monad tidak pernah berinteraksi, bagaimana salah satu dari mereka tahu bahwa ada yang lain? Apa yang tampak seperti mencerminkan alam semesta mungkin hanya mimpi. Sebenarnya, jika Leibniz benar, itu *hanya* mimpi, tetapi dia telah memastikan bahwa semua monad memiliki mimpi yang sama pada saat yang sama. waktu. Ini, tentu saja, fantastis, dan tidak akan pernah tampak kredibel kecuali untuk sejarah Cartesianisme sebelumnya.

Argumen Leibniz, bagaimanapun, dapat dibebaskan dari ketergantungan pada metafisika pecu pembohongnya, dan diubah menjadi apa yang disebut argumen dari desain. Argumen ini berpendapat bahwa, pada survei dunia yang dikenal, kita menemukan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara masuk akal sebagai produk dari kekuatan alam yang buta, tetapi jauh lebih masuk akal untuk dianggap sebagai bukti dari tujuan yang baik.

Argumen ini tidak memiliki cacat logika formal; premis-premisnya bersifat empiris, dan kesimpulannya mengaku dapat dicapai sesuai dengan kanon inferensi empiris yang biasa. Pertanyaan apakah itu akan diterima atau

538 dari renaissance ke hume

Oleh karena itu, tidak berpaling pada pertanyaan-pertanyaan metafisik umum, tetapi pada pertimbangan-pertimbangan yang relatif rinci. Ada satu perbedaan penting antara argumen ini dan yang lainnya, yaitu, bahwa Tuhan yang (jika valid) ditunjukkannya tidak perlu memiliki semua atribut metafisik yang biasa. Dia tidak perlu mahakuasa atau mahatahu; Dia mungkin hanya jauh lebih bijaksana dan lebih kuat daripada kita. Kejahatan di dunia mungkin karena kuasa-Nya yang terbatas. Beberapa teolog modern telah memanfaatkan kemungkinan ini dalam membentuk konsepsi mereka tentang Tuhan. Tetapi spekulasi seperti itu jauh dari filosofi Leibniz, yang sekarang harus kita kembalikan.

Salah satu ciri paling khas dari filsafat itu adalah doktrin tentang banyak kemungkinan dunia. Sebuah dunia 'mungkin' jika tidak bertentangan dengan hukum logika. Ada banyak kemungkinan dunia yang tak terbatas, yang semuanya direnungkan oleh Tuhan sebelum menciptakan dunia yang sebenarnya. Menjadi baik, Tuhan memutuskan untuk menciptakan yang terbaik dari dunia yang mungkin, dan Dia menganggap dunia itu sebagai yang terbaik yang memiliki kelebihan terbesar dari kebaikan atas kejahatan. Dia bisa saja menciptakan dunia yang tidak mengandung kejahatan, tetapi itu tidak akan sebaik dunia yang sebenarnya. Itu karena beberapa barang besar secara logis terikat dengan kejahatan tertentu. Untuk mengambil ilustrasi sepele, minum air dingin ketika Anda sangat haus di hari yang panas dapat memberi Anda kesenangan yang luar biasa sehingga Anda berpikir rasa haus yang sebelumnya, meskipun menyakitkan, layak untuk bertahan, karena tanpanya kenikmatan berikutnya tidak mungkin terjadi. sangat bagus. Bagi teologi, bukan ilustrasi seperti itu yang penting, tetapi hubungan antara dosa dengan kehendak bebas.

Kehendak bebas adalah kebaikan besar, tetapi secara logis tidak mungkin bagi Tuhan untuk memberikan kehendak bebas dan pada saat yang sama menetapkan bahwa tidak boleh ada dosa. Tuhan karena itu memutuskan untuk membebaskan manusia, meskipun dia meramalkan bahwa Adam akan memakan apel itu, dan meskipun dosa pasti membawa hukuman. Dunia yang dihasilkan, meskipun mengandung kejahatan, memiliki surplus kebaikan yang lebih besar daripada kejahatan daripada dunia lain yang mungkin; karena itu adalah yang terbaik dari semua dunia yang mungkin, dan kejahatan yang dikandungnya tidak memberikan argumen yang menentang kebaikan Tuhan.

Argumen ini rupanya memuaskan Ratu Prusia. Hamba-hambanya terus menderita kejahatan, sementara dia terus menikmati kebaikan, dan itu menghibur untuk diyakinkan oleh seorang filsuf besar bahwa ini adil dan benar.

Solusi Leibniz tentang masalah kejahatan, seperti kebanyakan doktrin populer lainnya, secara logis mungkin, tetapi tidak terlalu meyakinkan. Seorang Manichæan mungkin menjawab bahwa ini adalah yang terburuk dari semua kemungkinan dunia, di mana hal-hal baik yang ada hanya berfungsi untuk meningkatkan kejahatan. Dunia, katanya, diciptakan oleh demiurge jahat, yang mengizinkan kehendak bebas, yang baik, untuk memastikan dosa, mana yang buruk, dan yang kejahatannya melebihi kebaikan dari kehendak bebas. Demiurge, lanjutnya, menciptakan beberapa orang yang berbudi luhur, agar mereka dapat dihukum oleh orang jahat; karena hukuman orang baik adalah kejahatan yang begitu besar sehingga membuat dunia lebih buruk daripada jika tidak ada orang baik. Saya tidak menganjurkan pendapat ini, yang saya anggap fantastis; saya

hanya mengatakan bahwa itu tidak lebih fantastis dari teori Leibniz. Orang ingin menganggap alam semesta baik, dan akan bersikap lunak terhadap argumen buruk yang membuktikan bahwa memang demikian, sementara argumen buruk yang membuktikan bahwa itu buruk dipindai dengan cermat. Faktanya, tentu saja, dunia ini sebagian baik dan sebagian buruk, dan tidak ada 'masalah kejahatan' yang muncul kecuali fakta nyata ini disangkal.

Sekarang saya sampai pada filosofi esoteris Leibniz, di mana kita menemukan banyak alasan yang tampak sewenang-wenang atau fantastis dalam eksposisi populernya, serta interpretasi doktrinnya yang, jika telah diketahui secara umum, akan membuatnya jauh lebih tidak dapat diterima. Adalah fakta yang luar biasa bahwa ia begitu memaksakan kepada mahasiswa filsafat berikutnya sehingga sebagian besar editor yang menerbitkan pilihan dari kumpulan besar manuskripnya lebih memilih apa yang mendukung interpretasi yang diterima dari sistemnya, dan menolak sebagai esai tidak penting yang membuktikan bahwa dia memilikinya. telah menjadi pemikir yang jauh lebih mendalam daripada yang dia harapkan. Sebagian besar teks yang harus kita andalkan untuk memahami doktrin esoterisnya pertama kali diterbitkan pada tahun 1901 atau 1903, dalam dua karya Louis Couturat. Salah satunya bahkan dipimpin oleh Leibniz dengan komentar: 'Di sini saya telah membuat kemajuan besar.' Namun terlepas dari ini, tidak ada editor yang menganggapnya layak dicetak sampai Leibniz mati selama hampir dua abad. Memang benar bahwa surat-suratnya kepada Arnauld, yang berisi bagian dari filosofinya yang lebih mendalam, diterbitkan pada abad kesembilan belas; tapi saya adalah orang pertama yang menyadari pentingnya mereka. Penerimaan Arnauld atas surat-surat ini mengecewakan. Dia menulis: 'Saya menemukan dalam pikiran-pikiran ini begitu banyak hal yang mengkhawatirkan saya, dan yang hampir semua orang, jika saya tidak salah, akan merasa sangat mengejutkan, sehingga saya tidak melihat apa gunanya sebuah tulisan, yang tampaknya semua dunia akan menolak.' Pendapat bermusuhan ini tidak diragukan lagi menyebabkan Leibniz, sejak saat itu, untuk mengadopsi kebijakan kerahasiaan mengenai pemikirannya yang sebenarnya tentang subjek filosofis.

Konsepsi substansi, yang mendasar dalam filosofi Descartes, Spinoza, dan Leibniz, diturunkan dari kategori logis subjek dan predikat. Beberapa kata dapat berupa subjek atau predikat; misalnya saya dapat mengatakan 'langit itu biru' dan 'biru adalah warna'. Kata lain—di mana nama diri merupakan contoh yang paling jelas—tidak pernah dapat muncul sebagai predikat, tetapi hanya sebagai subjek, atau sebagai salah satu syarat dari suatu relasi. Kata-kata seperti itu dipegang untuk menunjuk *zat*. *Zat-zat*, di samping karakteristik logis ini, bertahan sepanjang waktu, kecuali dihancurkan oleh kemahakuasaan Tuhan (yang, seseorang kumpulan, tidak pernah terjadi). Setiap proposisi yang benar adalah baik umum, seperti 'semua manusia fana', dalam hal ini menyatakan satu predikat menyiratkan yang lain, atau khusus, seperti 'Socrates fana', dalam hal predikat terkandung dalam subjek, dan kualitas dilambangkan dengan predikat adalah bagian dari pengertian *zat* yang dilambangkan dengan subjek. Apapun yang terjadi pada Socrates dapat ditegaskan dalam sebuah kalimat di mana 'Socrates' adalah subjeknya dan kata-kata yang menggambarkan kejadian yang dimaksud adalah predikatnya. Semua predikat ini

540 dari renaissans ke hume

disatukan membuat 'gagasan' Socrates. Semua miliknya tentu saja, dalam pengertian ini, substansi yang mereka tidak dapat benar-benar ditegaskan bukanlah Socrates, tetapi orang lain.

Leibniz sangat percaya pada pentingnya logika, tidak hanya dalam lingkupnya sendiri, tetapi sebagai dasar metafisika. Dia mengerjakan logika matematika yang akan menjadi sangat penting jika dia menerbitkannya; dia akan, dalam hal ini, telah menjadi pendiri logika matematika, yang akan dikenal satu setengah abad lebih cepat daripada yang sebenarnya.

Dia abstain dari penerbitan, karena dia terus menemukan bukti bahwa doktrin Aristoteles tentang silogisme salah dalam beberapa hal; menghormati Aristoteles membuatnya tidak mungkin untuk mempercayai ini, jadi dia secara keliru menganggap kesalahan itu pasti miliknya sendiri. Namun demikian, sepanjang hidupnya ia menghargai harapan untuk menemukan sejenis matematika umum, yang disebutnya *Characteristica Universalis*, yang dengannya pemikiran dapat digantikan dengan perhitungan. 'Jika kita memilikinya,' katanya, 'kita seharusnya dapat bernalar dalam metafisika dan moral dengan cara yang sama seperti dalam geometri dan analisis.' 'Jika kontroversi muncul, tidak akan ada lagi kebutuhan perselisihan antara dua filsuf daripada antara dua akuntan. Karena cukup dengan memegang pensil, duduk di papan tulis, dan saling berkata (dengan seorang teman sebagai saksi, jika mereka mau): Mari kita hitung.'

Leibniz mendasarkan filosofinya pada dua premis logis, hukum kontradiksi dan hukum alasan yang memadai. Keduanya bergantung pada gagasan proposisi 'analitik', yaitu proposisi yang predikatnya terkandung dalam subjek—misalnya, 'semua pria kulit putih adalah pria'. Hukum kontradiksi menyatakan bahwa semua proposisi analitik adalah benar. Hukum alasan yang cukup (hanya dalam sistem esoteris) menyatakan bahwa semua proposisi yang benar adalah analitik. Ini berlaku bahkan untuk apa yang seharusnya kita anggap sebagai pernyataan empiris tentang masalah fakta. Jika saya melakukan perjalanan, pengertian saya harus dari kekekalan sudah termasuk pengertian perjalanan ini, yang merupakan predikat saya. 'Kita dapat mengatakan bahwa sifat dari suatu zat individu, atau makhluk lengkap, adalah memiliki gagasan yang begitu lengkap sehingga cukup untuk memahami, dan untuk membuat dapat dikurangkan darinya, semua predikat subjek yang dikaitkan dengan gagasan ini. Dengan demikian kualitas raja, yang dimiliki oleh Alexander Agung, abstrak dari subjek, tidak cukup ditentukan untuk seorang individu, dan tidak melibatkan kualitas lain dari subjek yang sama, atau semua yang terkandung dalam gagasan pangeran ini, sedangkan Tuhan, melihat gagasan individu atau haecceity Alexander, melihat di dalamnya pada saat yang sama dasar dan alasan dari semua predikat yang dapat benar-benar dikaitkan dengan dia, misalnya apakah dia akan menaklukkan Darius dan Porus, bahkan untuk mengetahui *apriori* (dan bukan karena pengalaman) apakah dia mati secara alami atau karena racun, yang hanya bisa kita ketahui me

Salah satu pernyataan paling pasti tentang dasar metafisikanya terjadi di surat untuk Arnauld:

'Dalam konsultasi gagasan yang saya miliki tentang setiap proposisi yang benar, saya menemukan setiap predikat, perlu atau kontingen, masa lalu, sekarang, atau masa depan, terkandung dalam gagasan subjek, dan saya tidak bertanya lagi. . . . Proposisi yang dimaksud adalah sangat penting, dan layak untuk ditegaskan dengan baik, karena itu berarti bahwa setiap jiwa adalah sebagai dunia yang terpisah, independen dari segala sesuatu yang lain kecuali Tuhan; bahwa ia tidak hanya abadi dan bisa dikatakan tidak mungkin, tetapi ia menyimpan jejak substansinya dari semua yang terjadi padanya.' Dia melanjutkan dengan menjelaskan bahwa zat tidak bertindak satu sama lain, tetapi setuju melalui semua pencerminan alam semesta, masing-masing dari sudut pandangnya sendiri. Interaksi dapat terjadi, karena semua yang terjadi pada setiap subjek adalah bagian dari gagasannya sendiri, dan selamanya ditentukan jika substansi itu ada.

Sistem ini ternyata sama deterministiknya dengan Spinoza. Arnauld mengungkapkan keterkejutannya terhadap pernyataan (yang telah dibuat Leibniz): 'Bahwa gagasan individu setiap orang melibatkan sekali untuk semua segala sesuatu yang akan pernah terjadi padanya.' Pandangan seperti itu jelas tidak sesuai dengan doktrin Kristen tentang dosa dan kehendak bebas. Menemukannya diterima dengan buruk oleh Arnauld, Leibniz dengan hati-hati menahan diri untuk tidak mempublikasikannya.

Bagi manusia, memang benar, ada perbedaan antara kebenaran yang diketahui oleh logika dan kebenaran yang diketahui oleh pengalaman. Perbedaan ini muncul dalam dua cara. Pertama-tama, meskipun segala sesuatu yang terjadi pada Adam mengikuti gagasannya, *jika dia ada*, kita hanya dapat memastikan keberadaannya melalui pengalaman. Kedua, gagasan tentang substansi individu mana pun sangat kompleks, dan analisis yang diperlukan untuk menyimpulkan predikatnya hanya mungkin bagi Tuhan.

Perbedaan-perbedaan ini, bagaimanapun, hanya karena ketidaktauan dan keterbatasan intelektual kita; bagi Tuhan, mereka tidak ada. Tuhan memahami gagasan Adam dalam semua kompleksitasnya yang tak terbatas, dan karena itu dapat melihat semua proposisi yang benar tentang Adam sebagai analitik. Tuhan juga dapat memastikan *secara apriori* apakah Adam ada. Karena Tuhan mengetahui kebaikan-Nya sendiri, yang darinya Dia akan menciptakan dunia sebaik mungkin; dan Dia juga mengetahui apakah Adam merupakan bagian dari dunia ini atau tidak. Oleh karena itu tidak ada jalan keluar yang nyata dari determinisme melalui ketidaktauan kita.

Namun, ada poin lebih lanjut, yang sangat membuat penasaran. Paling sering, Leibniz mewakili Penciptaan sebagai tindakan bebas Tuhan, yang membutuhkan pelaksanaan kehendak-Nya. Menurut doktrin ini, penentuan apa yang sebenarnya ada tidak dipengaruhi oleh pengamatan, tetapi harus melalui jalan kebaikan Tuhan. Terlepas dari kebaikan Tuhan, yang menuntun-Nya untuk menciptakan dunia sebaik mungkin, tidak ada alasan *apriori* mengapa satu hal harus ada daripada yang lain.

Tetapi kadang-kadang, dalam makalah yang tidak diperlihatkan kepada manusia mana pun, ada teori yang sangat berbeda tentang mengapa beberapa hal ada dan yang lain, sama mungkinnya, tidak. Menurut pandangan ini, segala sesuatu yang tidak ada berjuang untuk ada, tetapi tidak semua kemungkinan bisa ada, karena tidak semuanya 'mungkin'. Mungkin

542 dari renaissans ke hume

mungkin A harus ada, dan juga mungkin B harus ada, tetapi tidak mungkin A dan B harus ada; dalam hal ini, A dan B tidak 'terkomposisi'. Dua hal atau lebih hanya 'mungkin' jika semuanya mungkin ada. Leibniz tampaknya telah membayangkan semacam perang di Limbo yang dihuni oleh esensi yang semuanya berusaha eksis; dalam perang ini, kelompok barang jadi bergabung, dan kelompok barang jadi terbesar menang, seperti kelompok tekanan terbesar dalam kontes politik. Leibniz bahkan menggunakan konsepsi ini sebagai cara untuk *mendefinisikan* keberadaan. Dia mengatakan: 'Yang ada dapat didefinisikan sebagai apa yang kompatibel dengan lebih banyak hal daripada apa pun yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri'. Artinya, jika A tidak kompatibel dengan B, sementara A kompatibel dengan C dan D dan E, tetapi B hanya kompatibel dengan F dan G, maka A, tetapi bukan B, ada menurut definisi. 'Yang ada,' katanya, 'adalah makhluk yang cocok dengan banyak hal.' Dalam kisah ini, tidak disebutkan tentang Tuhan, dan tampaknya tidak ada tindakan penciptaan. Juga tidak diperlukan apa pun kecuali logika murni untuk menentukan apa yang ada. Pertanyaan apakah A dan B dapat dikomposisikan, bagi Leibniz, merupakan pertanyaan logis, yaitu: Apakah keberadaan A dan B mengandung kontradiksi?

Oleh karena itu, secara teori, logika dapat memutuskan pertanyaan kelompok senyawa apa yang terbesar, dan akibatnya kelompok ini akan ada.

Mungkin, bagaimanapun, Leibniz tidak benar-benar berarti bahwa di atas adalah *definisi* keberadaan. Jika itu hanya sebuah kriteria, itu dapat didamaikan dengan pandangan populernya melalui apa yang dia sebut 'kesempurnaan metafisika'. Kesempurnaan metafisik, sebagaimana ia menggunakan istilah itu, tampaknya berarti kuantitas keberadaan. Ini, katanya, 'tidak lain adalah besarnya realitas positif yang benar-benar dipahami'. Ia selalu berpendapat bahwa Tuhan menciptakan sebanyak mungkin; ini adalah salah satu alasannya untuk menolak vakum. Ada kepercayaan umum (yang tidak pernah saya pahami) bahwa lebih baik ada daripada tidak ada; atas dasar ini anak-anak dihibau untuk bersyukur kepada orang tuanya. Leibniz ternyata memegang pandangan ini, dan menganggapnya sebagai bagian dari kebaikan Tuhan untuk menciptakan alam semesta yang selengkap mungkin. Ini akan mengikuti bahwa dunia yang sebenarnya akan terdiri dari kelompok terbesar dari komposisi. Masih benar bahwa logika saja, dengan ahli logika yang cukup mampu, dapat memutuskan apakah suatu zat yang mungkin

Leibniz, dalam pemikiran pribadinya, adalah contoh terbaik dari seorang filsuf yang menggunakan logika sebagai kunci metafisika. Filsafat jenis ini dimulai dengan Parmenides, dan dibawa lebih jauh dalam penggunaan teori gagasan oleh Plato untuk membuktikan berbagai proposisi ekstra-logis. Spinoza termasuk dalam tipe yang sama, begitu pula Hegel. Tetapi tidak satu pun dari ini yang begitu jelas seperti Leibniz dalam menarik kesimpulan dari sintaksis ke dunia nyata. Argumentasi semacam ini telah jatuh ke dalam keburukan karena pertumbuhan empirisme. Apakah ada kesimpulan yang valid yang mungkin dari bahasa ke fakta non-linguistik adalah pertanyaan yang saya tidak peduli untuk dogmatisasi; tetapi tentu saja kesimpulan yang ditemukan di Leibniz dan filsuf *apriori* lainnya tidak valid, karena semuanya disebabkan oleh

logika yang rusak. Logika subjek-predikat, yang diasumsikan oleh semua filsuf seperti itu di masa lalu, mengabaikan hubungan sama sekali, atau menghasilkan argumen yang salah untuk membuktikan bahwa hubungan itu tidak nyata. Leibniz bersalah atas inkonsistensi khusus dalam menggabungkan logika subjek-predikat dengan pluralisme, karena proposisi 'ada banyak monads' bukan dari bentuk subjek-predikat. Agar konsisten, seorang filsuf yang percaya bahwa semua proposisi dalam bentuk ini haruslah seorang monis, seperti Spinoza. Leibniz menolak monisme sebagian besar karena minatnya pada dinamika, dan argumennya bahwa ekstensi melibatkan pengulangan, dan karena itu tidak dapat menjadi atribut dari satu substansi.

Leibniz adalah seorang penulis yang membosankan, dan pengaruhnya terhadap filsafat Jerman adalah membuatnya bertele-tele dan gersang. Muridnya Wolf, yang mendominasi universitas-universitas Jerman sampai terbitnya Kant's *Critique of Pure Reason*, mengabaikan apa pun yang paling menarik di Leibniz, dan menghasilkan cara berpikir profesor yang kering. Di luar Jerman, filosofi Leibniz memiliki pengaruh yang kecil; kontemporernya, Locke, mengatur filsafat Inggris, sementara di Prancis Descartes terus memerintah sampai ia digulingkan oleh Voltaire, yang membuat empirisme Inggris menjadi mode.

Namun demikian, Leibniz tetap menjadi pria hebat, dan kebesarannya lebih terlihat sekarang daripada sebelumnya. Terlepas dari keunggulannya sebagai ahli matematika dan sebagai penemu kalkulus yang sangat kecil, dia adalah pelopor dalam logika matematika, yang dia rasakan pentingnya ketika tidak ada orang lain yang melakukannya. Dan hipotesis filosofisnya, meskipun fantastis, sangat jelas, dan mampu diungkapkan dengan tepat. Bahkan monad-monadnya masih dapat berguna sebagai menyarankan cara-cara yang memungkinkan untuk melihat persepsi, meskipun monad-monad itu tidak dapat dianggap sebagai tanpa jendela. Apa yang menurut saya paling baik dalam teorinya tentang monad adalah dua jenis ruangnya, satu subjektif, dalam persepsi setiap monad, dan satu objektif, yang terdiri dari kumpulan sudut pandang berbagai monad. Ini, saya yakin, masih berguna dalam menghubungkan persepsi dengan fisika.

12

LIBERALISME FILOSOFI

Kebangkitan liberalisme, dalam politik dan filsafat, menyediakan bahan untuk mempelajari pertanyaan yang sangat umum dan sangat penting, yaitu: Apa pengaruh keadaan politik dan sosial terhadap pemikiran para pemikir terkemuka dan orisinal, dan, sebaliknya, apa apakah pengaruh orang-orang ini terhadap perkembangan politik dan sosial selanjutnya?

Dua kesalahan yang berlawanan, keduanya umum, harus diwaspadai. Di satu sisi, pria yang lebih akrab dengan buku daripada urusan cenderung melebih-lebihkan pengaruh para filsuf. Ketika mereka melihat beberapa partai politik yang memproklamirkan dirinya diilhami oleh ajaran Anu, mereka mengira tindakannya itu disebabkan oleh Anu, padahal tak jarang sang filosof hanya dipuji karena menganjurkan apa yang akan dilakukan partai tersebut. dalam hal apapun. Penulis buku, sampai saat ini, hampir semuanya membesar-besarkan pengaruh para pendahulu mereka dalam perdagangan yang sama. Tetapi sebaliknya, kesalahan baru telah muncul oleh reaksi terhadap yang lama, dan kesalahan baru ini terdiri dari menganggap ahli teori sebagai produk yang hampir pasif dari keadaan mereka, dan hampir tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap jalannya peristiwa. Ide, menurut pandangan ini, adalah buih di permukaan arus yang dalam, yang ditentukan oleh sebab-sebab material dan teknis: perubahan sosial tidak lebih disebabkan oleh pemikiran daripada aliran sungai disebabkan oleh gelembung-gelembung yang menunjukkan arahnya. kepada seorang penonton. Bagi saya, saya percaya bahwa kebenaran terletak di antara dua ekstrem ini. Antara ide dan kehidupan praktis, seperti di tempat lain, ada interaksi timbal balik; menanyakan mana sebab dan akibat sama sia-sianya dengan masalah ayam dan telur. Saya tidak akan membuang waktu untuk membahas masalah ini secara abstrak, tetapi akan mempertimbangkan secara historis satu kasus penting dari pertanyaan umum, yaitu perkembangan liberalisme dan cabang-cabangnya dari akhir abad k

Liberalisme awal adalah produk Inggris dan Belanda, dan memiliki karakteristik tertentu yang jelas. Itu berarti toleransi beragama; itu Protestan, tetapi dari latitudinarian daripada dari jenis fanatik; itu menganggap perang agama sebagai hal yang konyol. Ia menghargai perdagangan dan industri, dan lebih menyukai kelas menengah yang sedang naik daun daripada monarki dan aristokrasi; ia sangat menghormati hak milik, terutama bila diakumulasi oleh kerja keras pemilik individu. Prinsip turun-temurun, meskipun tidak ditolak, dibatasi cakupannya lebih dari sebelumnya; khususnya, hak ilahi raja ditolak demi pandangan bahwa setiap komunitas memiliki hak, pada awalnya, untuk memilih bentuk pemerintahannya sendiri. Secara implisit, kecenderungan liberalisme awal adalah menuju demokrasi yang ditempa oleh hak milik. Ada kepercayaan—pada awalnya tidak sepenuhnya eksplisit—bahwa semua manusia dilahirkan sama, dan ketidaksetaraan mereka selanjutnya adalah produk dari keadaan. Hal ini menyebabkan penekanan besar pada pentingnya pendidikan yang bertentangan dengan karakteristik bawaan. Ada bias tertentu terhadap pemerintah, karena pemerintah hampir di mana-mana berada di tangan raja atau bangsawan, yang jarang memahami atau menghormati kebutuhan pedagang, tetapi bias ini dikendalikan dengan harapan bahwa pemahaman dan rasa hormat yang diperlukan akan tercapai. menang tak lama.

Liberalisme awal adalah optimis, energik, dan filosofis, karena ia membenci kekuatan yang tumbuh yang tampaknya akan menang tanpa kesulitan besar, dan membawa manfaat besar bagi umat manusia melalui kemenangan mereka. Ia menentang segala sesuatu abad pertengahan, baik dalam filsafat dan politik, karena teori abad pertengahan telah digunakan untuk mendukung kekuasaan Gereja dan raja, untuk membenarkan penganiayaan, dan untuk menghalangi kebangkitan ilmu pengetahuan; tetapi hal itu sama-sama ditentang dengan fanatisme modern Calvinis dan Anabaptis. Ia ingin mengakhiri perselisihan politik dan teologis, untuk membebaskan energi bagi perusahaan perdagangan dan sains yang menggairahkan, seperti East India Company dan Bank of England, teori gravitasi dan penemuan sirkulasi darah. . Di seluruh dunia Barat kefanatikan memberi tempat untuk pencerahan, ketakutan akan kekuatan Spanyol berakhir, semua kelas meningkat dalam kemakmuran, dan harapan tertinggi tampaknya dijamin oleh penilaian yang paling bijaksana. Selama seratus tahun, tidak ada yang bisa meredupkan harapan ini; kemudian, akhirnya, mereka sendiri yang menghasilkan Revolusi Prancis, yang mengarah langsung ke Napoleon dan kemudian ke Aliansi Suci. Setelah peristiwa-peristiwa ini, liberalisme harus memperoleh angin kedua sebelum optimisme baru abad kesembilan belas.

Sebelum memulai pada detail apa pun, ada baiknya untuk mempertimbangkan pola umum gerakan liberal dari abad ketujuh belas hingga abad kesembilan belas. Pola ini pada mulanya sederhana, tetapi lambat laun semakin kompleks. Ciri khas dari seluruh gerakan adalah, dalam arti luas tertentu, individualisme; tetapi ini adalah istilah yang tidak jelas sampai didefinisikan lebih lanjut. Itu

para filosof Yunani, hingga dan termasuk Aristoteles, bukanlah individu-individu dalam pengertian di mana saya ingin menggunakan istilah itu. Mereka menganggap seorang pria pada dasarnya adalah anggota komunitas; *Republik* Plato, misalnya, ingin mendefinisikan komunitas yang baik, bukan individu yang baik. Dengan hilangnya kebebasan politik sejak zaman Alexander dan seterusnya, individualisme berkembang, dan diwakili oleh kaum Sinis dan Stoa. Menurut filosofi Stoic, seorang pria dapat menjalani kehidupan yang baik dalam keadaan sosial apa pun. Ini juga merupakan pandangan kekristenan, terutama sebelum ia menguasai Negara. Tetapi pada Abad Pertengahan, sementara kaum mistik tetap menghidupkan tren individualistik asli dalam etika Kristen, pandangan kebanyakan orang, termasuk mayoritas filsuf, didominasi oleh tesis sintesis yang kuat dari dogma, hukum, dan kebiasaan, yang menyebabkan keyakinan teoretis manusia. dan moralitas praktis yang harus dikendalikan oleh sebuah institusi sosial, yaitu Gereja Katolik: apa yang benar dan apa yang baik harus dipastikan, bukan dengan pemikiran tunggal, tetapi oleh kebijaksanaan kolektif Konsili.

Pelanggaran penting pertama dalam sistem ini dilakukan oleh Protestantisme, yang menegaskan bahwa Dewan Umum mungkin salah. Untuk menentukan kebenaran dengan demikian menjadi tidak lagi sosial tetapi usaha individu. Karena individu yang berbeda mencapai kesimpulan yang berbeda, hasilnya adalah perselisihan, dan keputusan teologis dicari, tidak lagi di majelis uskup, tetapi di medan pertempuran. Karena tidak ada pihak yang mampu memusnahkan pihak lain, menjadi jelas, pada akhirnya, bahwa harus ditemukan metode untuk mendamaikan individualisme intelektual dan etis dengan kehidupan sosial yang teratur. Ini adalah salah satu masalah utama yang coba dipecahkan oleh liberalisme awal.

Sementara individualisme telah merambah ke dalam filsafat. Kepastian fundamental Descartes yang menyenangkan, 'Saya berpikir, maka saya ada', menjadikan dasar pengetahuan berbeda bagi setiap orang, karena untuk setiap titik tolak adalah keberadaannya sendiri, bukan keberadaan individu lain atau komunitas. Penekanannya pada keandalan ide-ide yang jelas dan berbeda cenderung ke arah yang sama, karena dengan introspeksi kita berpikir kita menemukan apakah ide-ide kita jelas dan berbeda. Sebagian besar filsafat sejak Descartes memiliki aspek individualistik intelektual ini dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil.

Namun, ada berbagai bentuk posisi umum ini, yang dalam praktiknya memiliki konsekuensi yang sangat berbeda. Pandangan penemu ilmiah yang khas mungkin memiliki dosis individualisme terkecil. Ketika dia sampai pada sebuah teori baru, dia melakukannya semata-mata karena itu tampak benar baginya; dia tidak tunduk pada otoritas, karena, jika dia melakukannya, dia akan terus menerima teori para pendahulunya. Pada saat yang sama, seruanya adalah untuk menerima kanon kebenaran secara umum, dan dia berharap untuk membujuk orang lain, bukan dengan otoritasnya, tetapi dengan argumen yang meyakinkan mereka sebagai individu. Dalam sains, setiap bentrokan antara individu dan masyarakat pada dasarnya bersifat sementara, karena para ilmuwan, secara umum, semua menerima standar int

oleh karena itu perdebatan dan penyelidikan biasanya menghasilkan kesepakatan pada akhirnya. Namun, ini adalah perkembangan modern; di masa Galileo, otoritas Aristoteles dan Gereja masih dianggap setidaknya sama meyakinkannya dengan bukti indra. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya unsur individualisme dalam metode ilmiah, meskipun tidak menonjol.

Liberalisme awal bersifat individualistis dalam hal intelektual, dan juga dalam ekonomi, tetapi tidak tegas secara emosional atau etis. Bentuk liberalisme ini mendominasi Inggris abad kedelapan belas, pendiri Konstitusi Amerika, dan ensiklopedi Prancis. Selama Revolusi Prancis, partai itu diwakili oleh partai-partai yang lebih moderat, termasuk Girondin, tetapi dengan pemusnahan mereka, partai itu menghilang selama satu generasi dari politik Prancis. Di Inggris, setelah perang Napoleon, itu kembali menjadi berpengaruh dengan munculnya Benthamite dan Sekolah Manchester. Keberhasilan terbesarnya terjadi di Amerika, di mana, tanpa dihalangi oleh feodalisme dan Gereja Negara, ia telah mendominasi dari tahun 1776 hingga hari ini, atau setidaknya hingga tahun 1933.

Sebuah gerakan baru, yang secara bertahap berkembang menjadi antitesis liberalisme, dimulai dengan Rousseau, dan memperoleh kekuatan dari gerakan romantis dan prinsip kebangsaan. Dalam gerakan ini, individualisme diperluas dari ranah intelektual ke ranah nafsu, dan aspek anarkis individualisme dieksplisitkan. Kultus pahlawan, seperti yang dikembangkan oleh Carlyle dan Nietzsche, adalah tipikal dari filosofi ini. Berbagai elemen digabungkan di dalamnya. Ada ketidaksukaan terhadap industrialisme awal, kebencian terhadap keburukan yang dihasilkannya, dan rasa jijik terhadap kekejamannya. Ada nostalgia untuk Abad Pertengahan, yang diidealkan karena kebencian terhadap dunia modern. Ada upaya untuk menggabungkan kejuaraan hak istimewa Gereja dan aristokrasi yang memudar dengan pertahanan penerima upah melawan tirani produsen. Ada penegasan keras tentang hak singa pemberontak atas nama nasionalisme, dan kemegahan perang untuk mempertahankan 'kebebasan'. Byron adalah penyair gerakan ini; Fichte, Carlyle, dan Nietzsche adalah filsufnya.

Tetapi karena kita tidak dapat semua memiliki karir sebagai pemimpin yang heroik, dan tidak semua dapat membuat individu kita menang, filosofi ini, seperti semua bentuk anarkisme lainnya, mau tidak mau mengarah, ketika diadopsi, ke pemerintahan despotik dari 'pahlawan' yang paling sukses. Dan ketika tiraninya ditegakkan, dia akan menekan pada orang lain etika penegasan diri yang dengannya dia naik ke tampuk kekuasaan. Oleh karena itu, seluruh teori kehidupan ini menyangkal dirinya sendiri, dalam arti bahwa penerapannya dalam praktik mengarah pada realisasi sesuatu yang sama sekali berbeda: Negara diktator di mana individu sangat ditekan.

Ada lagi filsafat lain yang pada pokoknya merupakan cabang dari liberalisme, yaitu filsafat Marx. Saya akan mempertimbangkannya pada tahap selanjutnya, tetapi untuk saat ini dia hanya perlu diingat.

Pernyataan komprehensif pertama dari filsafat liberal dapat ditemukan di Locke, yang paling berpengaruh meskipun tidak berarti yang paling mendalam dari para filsuf modern. Di Inggris, pandangannya sangat selaras dengan pandangan orang-orang paling cerdas sehingga sulit untuk melacak pengaruhnya kecuali dalam filsafat teoretis; di Prancis, di sisi lain, di mana mereka menyebabkan oposisi terhadap rezim yang ada dalam praktiknya dan terhadap Cartesianisme yang berlaku dalam teori, mereka jelas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk jalannya peristiwa. Ini adalah contoh dari prinsip umum: sebuah filosofi yang berkembang di negara maju secara politik dan ekonomi, yang di tempat kelahirannya, tidak lebih dari klarifikasi dan sistematisasi pendapat umum, dapat menjadi sumber semangat revolusioner di tempat lain, dan pada akhirnya dari revolusi yang sebenarnya. Terutama melalui para teoretisi bahwa pepatah yang mengatur kebijakan negara-negara maju diketahui oleh negara-negara yang kurang maju. Di negara-negara maju, praktik mengilhami teori; di sisi lain, teori mengilhami praktik. Perbedaan ini adalah salah satu alasan mengapa gagasan yang ditransplantasikan jarang berhasil seperti di tanah asalnya.

Sebelum mempertimbangkan filosofi Locke, mari kita tinjau beberapa keadaan di Inggris abad ketujuh belas yang berpengaruh dalam membentuk pendapatnya.

Konflik antara Raja dan Parlemen dalam Perang Saudara memberi orang Inggris, sekali untuk semua, cinta kompromi dan moderasi, dan ketakutan untuk mendorong teori apa pun ke kesimpulan logisnya, yang telah mendominasi mereka hingga saat ini. Prinsip-prinsip yang ditentang oleh Parlemen Panjang, pada awalnya, mendapat dukungan mayoritas besar. Mereka ingin menghapuskan hak raja untuk memberikan monopoli perdagangan, dan membuatnya mengakui hak eksklusif Parlemen untuk mengenakan pajak. Mereka menginginkan kebebasan di dalam Gereja Inggris untuk pendapat dan praktik-praktik yang dilarang oleh Uskup Agung Laud. Mereka berpendapat bahwa Parlemen harus bertemu pada interval yang ditentukan, dan tidak boleh diadakan hanya pada kesempatan langka ketika raja menemukan kolaborasinya sangat diperlukan. Mereka keberatan dengan penangkapan sewenang-wenang dan kepatuhan hakim pada keinginan kerajaan. Tapi banyak, sementara siap untuk mengagitasi untuk tujuan ini, tidak siap untuk memungut perang melawan raja, yang tampak bagi mereka tindakan pengkhianatan dan ketidak sopanan. Segera setelah perang yang sebenarnya pecah, pembagian kekuatan menjadi hampir sama.

Perkembangan politik dari pecahnya Perang Saudara hingga pembentukan Cromwell sebagai Lord Protector mengikuti jalan yang sekarang menjadi akrab tetapi kemudian belum pernah terjadi sebelumnya. Partai Parlemen terdistribusi dari dua faksi, Presbiterian dan Independen; terian Presby ingin melestarikan Gereja Negara, tetapi menghapuskan uskup; kaum Independen setuju dengan mereka tentang uskup, tetapi berpendapat bahwa setiap jemaat harus bebas memilih teologinya sendiri, tanpa campur tangan pemerintah pusat gerejawi. Kaum Presbiterian, pada dasarnya, adalah dari

kelas sosial yang lebih tinggi daripada Independen, dan pendapat politik mereka lebih moderat. Mereka ingin berdamai dengan raja segera setelah kekalahan membuatnya berdamai. Namun, kebijakan mereka menjadi tidak mungkin karena dua keadaan: pertama, raja mengembangkan rintisan martir tentang uskup; kedua, kekalahan raja terbukti sulit, dan hanya dicapai oleh Tentara Model Baru Cromwell, yang terdiri dari Independen. Akibatnya, ketika perlawanan militer raja dipatahkan, dia masih tidak dapat dibujuk untuk membuat perjanjian, dan Presbiterian telah kehilangan kekuatan bersenjata yang lebih besar di tentara Parlemen. Pembelaan demokrasi telah melemparkan kekuasaan ke tangan minoritas, dan menggunakan kekuasaannya dengan mengabaikan demokrasi dan pemerintahan parlementer. Ketika Charles I berusaha untuk menangkap kelima anggota itu, ada kecaman universal, dan kegagalannya membuatnya konyol. Tetapi Cromwell tidak mengalami kesulitan seperti itu. Dengan Pembersihan Kebanggaan, dia memecat sekitar seratus anggota Presbiterian, dan untuk sementara waktu memperoleh mayoritas yang patuh. Ketika, akhirnya, dia memutuskan untuk membubarkan Parlemen sama sekali, 'bukan gonggongan anjing'—perang hanya membuat kekuatan militer tampak penting, dan telah menghasilkan penghinaan terhadap bentuk-bentuk konstitusional. Selama sisa hidup Cromwell, pemerintah Inggris adalah tirani militer, dibenci oleh sebagian besar bangsa yang meningkat, tetapi tidak mungkin untuk digoyahkan sementara hanya para pendukungnya yang bersenjata.

Charles II, setelah bersembunyi di pohon-pohon ek dan hidup sebagai pengungsi di Belanda, bertekad, di Restorasi, bahwa dia tidak akan lagi melakukan perjalanannya. Ini memberlakukan moderasi tertentu. Dia mengklaim tidak memiliki kekuatan untuk mengenakan pajak yang tidak disetujui oleh Parlemen. Dia menyetujui Undang-Undang Habeas Corpus, yang merampas hak Mahkota untuk melakukan penangkapan sewenang-wenang. Kadang-kadang dia bisa mencemooh kekuatan fiskal Parlemen melalui subsidi dari Louis XIV, tetapi pada dasarnya dia adalah seorang raja konstitusional. Sebagian besar pembatasan kekuasaan kerajaan yang semula diinginkan oleh para penentang Charles I, diakui pada Restorasi, dan dihormati oleh Charles II karena telah ditunjukkan bahwa raja dapat dibuat menderita di tangan rakyatnya.

James II, tidak seperti saudaranya, benar-benar miskin kehalusan dan kemahiran. Dengan Katolik yang fanatik, ia bersatu melawan dirinya sendiri Anglikan dan Non konformis, terlepas dari upayanya untuk mendamaikan yang terakhir dengan memberi mereka toleransi yang bertentangan dengan Parlemen. Kebijakan luar negeri juga berperan. Keluarga Stuart, untuk menghindari pajak yang diperlukan di masa perang, yang akan membuat mereka bergantung pada Parlemen, menerapkan kebijakan kepatuhan, pertama ke Spanyol dan kemudian ke Prancis. Pertumbuhan kekuatan Prancis membangkitkan permusuhan Inggris yang tak berubah-ubah terhadap Negara Kontinental yang terkemuka, dan Pencabutan Edikta Nantes membuat Protestan merasa sangat menentang Louis XIV. Pada akhirnya, hampir semua orang di Inggris ingin menyinyir. Tapi hampir semua orang sama-sama bertekad untuk menghindari kembali ke hari-hari

550 dari renaissans ke hume

Perang Saudara dan kediktatoran Cromwell. Karena tidak ada cara konstitusional untuk menyingkirkan James, harus ada revolusi, tetapi harus segera diakhiri, sehingga tidak memberi kesempatan bagi kekuatan pengganggu. Hak Parlemen harus dijamin sekali untuk selamanya. Raja harus pergi, tetapi monarki harus dipertahankan; bagaimanapun, itu seharusnya bukan monarki Hak Ilahi, tetapi bergantung pada sanksi legislatif, dan seterusnya pada Parlemen. Dengan kombinasi aristokrasi dan bisnis besar, semua ini dicapai dalam sekejap, tanpa perlu menembak. Kompromi dan moderasi telah berhasil, setelah setiap bentuk ketegaran telah dicoba dan gagal.

Raja baru, sebagai orang Belanda, membawa serta kebijaksanaan komersial dan teologis yang membuat negaranya terkenal. Bank of England telah dibuat; hutang nasional dibuat menjadi investasi yang aman, tidak lagi bertanggung jawab untuk penolakan atas perubahan monarki. Tindakan Toleransi, sementara meninggalkan Katolik dan Nonkonformis tunduk pada berbagai cacat, mengakhiri penganiayaan yang sebenarnya. Kebijakan luar negeri menjadi sangat anti-Prancis, dan tetap demikian, dengan jeda singkat, sampai kekalahan Napoleon.

13

TEORI LOCKE PENGETAHUAN

John Locke (1632-1704) adalah rasul Revolusi 1688, yang paling moderat dan paling sukses dari semua revolusi. Tujuannya sederhana, tetapi mereka benar-benar tercapai, dan sampai sekarang tidak ada revolusi berikutnya yang dianggap perlu di Inggris. Locke dengan setia mewujudkan semangatnya, dan sebagian besar karyanya muncul dalam beberapa tahun tahun 1688. Karya utamanya dalam filsafat teoretis, *Essay Concerning Human Understanding*, selesai pada tahun 1687 dan diterbitkan pada tahun 1690. *Surat pertamanya tentang Toleransi* awalnya diterbitkan pada tahun Latin pada tahun 1689, di Belanda, di negara mana Locke menganggapnya bijaksana untuk menggambar pada tahun 1683. Dua surat lebih lanjut tentang *Toleransi* diterbitkan pada tahun 1690 dan 1692. Dua *Treatises on Government* miliknya dilisensikan untuk dicetak pada tahun 1689, dan diterbitkan segera setelahnya. Bukunya tentang *Pendidikan* diterbitkan pada tahun 1693.

Meskipun hidupnya panjang, semua tulisannya yang berpengaruh terbatas pada beberapa tahun dari tahun 1687 hingga 1693. Revolusi yang berhasil membangkitkan semangat bagi mereka yang mempercayainya.

Ayah Locke adalah seorang Puritan, yang berjuang di pihak Parlemen. Pada masa Cromwell, ketika Locke berada di Oxford, universitas masih skolastik dalam filosofinya; Locke tidak menyukai skolastisisme dan fanatisme Independen. Dia banyak dipengaruhi oleh Descartes. Dia menjadi seorang dokter, dan pelindungnya adalah Lord Shaftesbury, 'Achitophel' dari Dryden.

Ketika Shaftesbury jatuh pada tahun 1683, Locke melarikan diri bersamanya ke Belanda, dan tetap di sana sampai Revolusi. Setelah Revolusi, kecuali selama beberapa tahun di mana ia bekerja di Dewan Perdagangan, hidupnya dikhususkan untuk karya sastra dan berbagai kontroversi yang timbul dari buku-bukunya.

Tahun-tahun sebelum Revolusi 1688, ketika Locke tidak dapat, tanpa risiko besar, mengambil bagian apa pun, teoretis atau praktis, dalam politik Inggris, dihabiskan olehnya dalam menyusun *Essay Concerning Human Understanding*. Ini adalah bukunya yang paling penting, dan buku di mana ketenarannya terletak dengan aman; tetapi pengaruhnya terhadap filsafat politik begitu besar dan langgeng sehingga ia harus diperlakukan sebagai pendiri liberalisme filosofis seperti halnya empirisme dalam teori pengetahuan.

Locke adalah yang paling beruntung dari semua filsuf. Dia menyelesaikan karyanya dalam filsafat teoretis tepat pada saat pemerintah negaranya jatuh ke tangan orang-orang yang berbagi pendapat politiknya. Baik dalam praktik maupun teori, pandangan yang dia anjurkan dipegang, selama bertahun-tahun yang akan datang, oleh para politisi dan filsuf yang paling kuat dan berpengaruh. Doktrin politiknya, dengan perkembangan karena Montesquieu, tertanam dalam Konstitusi Amerika, dan harus terlihat bekerja setiap kali ada perselisihan antara Presiden dan Kongres. Konstitusi Inggris didasarkan pada doktrinnya sampai sekitar lima puluh tahun yang lalu, dan begitu pula yang diadopsi Prancis pada tahun 1871.

Pengaruhnya di Prancis abad kedelapan belas, yang sangat besar, terutama karena Voltaire, yang sebagai seorang pemuda menghabiskan beberapa waktu di Inggris, dan menafsirkan ide-ide bahasa Inggris kepada rekan-rekannya dalam *filsafat Lettres*. Para filsuf dan reformis moderat mengikutinya; revolusi ekstrim aries mengikuti Rousseau. Para pengikutnya di Prancis, benar atau salah, percaya pada hubungan yang erat antara teori pengetahuannya dan politiknya.

Di Inggris hubungan ini kurang jelas. Dari dua pengikutnya yang paling menonjol, Berkeley secara politik tidak penting, dan Hume adalah seorang Tory yang mengemukakan pandangan reaksionernya dalam *History of England*-nya. Tetapi setelah zaman Kant, ketika idealisme Jerman mulai mempengaruhi pemikiran Inggris, muncul kembali hubungan antara filsafat dan politik: pada dasarnya, para filsuf yang mengikuti Jerman adalah Konservatif, sedangkan Benthamite, yang Radikal, berada dalam tradisi Locke. Korelasi, bagaimanapun, tidak berubah-ubah; TH Green, misalnya, adalah seorang Liberal tetapi seorang idealis.

Tidak hanya pendapat Locke yang valid, tetapi bahkan kesalahannya, berguna dalam praktik. Ambil, misalnya, doktrinnya tentang kualitas primer dan sekunder. Kualitas primer didefinisikan sebagai yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh, dan disebutkan sebagai soliditas, ekstensi, gambar, gerak atau istirahat, dan jumlah. Kualitas sekunder adalah yang lainnya: warna, suara, bau, dll. Kualitas utama, menurutnya, sebenarnya ada dalam tubuh; kualitas-kualitas sekunder, sebaliknya, hanya ada dalam persepsi. Tanpa mata, tidak akan ada warna; tanpa telinga, tanpa suara, dan sebagainya. Untuk pandangan Locke tentang kualitas sekunder ada alasan yang baik—penyakit kuning, kacamata biru, dll. Tetapi Berkeley menunjukkan argumen yang sama berlaku untuk kualitas primer. Pernah

sejak Berkeley, dualisme Locke dalam hal ini secara filosofis sudah ketinggalan zaman. Namun demikian, ia mendominasi fisika praktis sampai munculnya teori kuantum di zaman kita sekarang. Tidak hanya diasumsikan, secara eksplisit atau diam-diam, oleh fisikawan, tetapi terbukti bermanfaat sebagai sumber dari banyak penemuan yang sangat penting. Teori bahwa dunia fisik hanya terdiri dari materi yang bergerak adalah dasar dari teori yang diterima tentang suara, panas, cahaya, dan listrik. Secara pragmatis, teori itu berguna, betapapun kelirunya teori itu. Ini adalah tipikal dari doktrin Locke.

Filosofi Locke, seperti yang tampak dalam *Essay*, memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Keduanya sama-sama berguna: kekurangannya seperti itu hanya dari sudut pandang *teoretis*. Dia selalu bijaksana, dan selalu rela mengorbankan logika daripada menjadi paradoks. Dia mengucapkan prinsip-prinsip umum yang, seperti yang hampir tidak bisa gagal dipahami oleh pembaca, mampu menyebabkan konsekuensi yang aneh; tetapi setiap kali konsekuensi aneh tampaknya akan muncul, Locke dengan lembut menahan diri untuk tidak menariknya. Untuk ahli logika ini menjengkelkan; bagi orang yang praktis, itu adalah bukti penilaian yang masuk akal. Karena dunia adalah apa adanya, jelaslah bahwa penalaran yang valid dari prinsip-prinsip yang sehat tidak dapat menyebabkan kesalahan; tetapi sebuah prinsip mungkin hampir benar sehingga pantas dihormati secara teoretis, namun dapat menyebabkan konsekuensi praktis yang kita rasa tidak masuk akal. Oleh karena itu ada pembenaran untuk akal sehat dalam filsafat, tetapi hanya untuk menunjukkan prinsip-prinsip teoretis kita tidak dapat sepenuhnya benar selama konsekuensinya dikutuk oleh daya tarik akal sehat yang kita rasa tidak dapat ditolak. Ahli teori mungkin menjawab bahwa akal sehat tidak lebih sempurna daripada logika. Tetapi jawaban ini, meskipun dibuat oleh Berkeley dan Hume, akan sepenuhnya asing bagi temperamen intelektual Locke.

Karakteristik Locke, yang diturunkan darinya ke seluruh gerakan Liberal, adalah tidak adanya dogmatisme. Beberapa kepastian yang dia ambil dari pendahulunya: keberadaan kita sendiri, keberadaan Tuhan, dan kebenaran matematika. Tetapi di mana pun doktrinnya berbeda dari doktrin-doktrin pendahulunya, mereka menyebabkan kebenaran sulit dipastikan, dan bahwa orang yang rasional akan mempertahankan pendapatnya dengan sedikit keraguan. Watak pikiran ini jelas berhubungan dengan toleransi beragama, dengan keberhasilan demokrasi parlementer, dengan *laissez-faire*, dan dengan seluruh sistem prinsip-prinsip liberal. Meskipun ia adalah orang yang sangat religius, seorang penganut agama Kristen yang taat yang menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan, ia tetap melindungi wahyu yang diakui dengan perlindungan rasional. Pada satu kesempatan dia berkata: 'Kesaksian terbuka dari wahyu adalah kepastian tertinggi,' tetapi pada kesempatan lain dia berkata: 'Wahyu harus dinilai dengan akal.' Jadi pada akhirnya akal tetap yang tertinggi.

Babnya 'Dari Antusiasme' adalah instruktif dalam hubungan ini. 'Antusiasme' tidak memiliki arti yang sama seperti sekarang; itu berarti kepercayaan pada pribadi

wahyu kepada seorang pemuka agama atau pengikutnya. Itu adalah karakteristik dari sekte-sekte yang telah dikalahkan di Restorasi. Ketika ada banyak wahyu pribadi seperti itu, semuanya tidak konsisten satu sama lain, kebenaran, atau apa yang berlaku begitu saja, menjadi murni pribadi, dan kehilangan karakter sosialnya. Cinta kebenaran, yang Locke anggap esensial, adalah hal yang sangat berbeda dari cinta beberapa doktrin tertentu yang dinyatakan sebagai kebenaran. Salah satu tanda cinta kebenaran yang tidak pernah salah, katanya, adalah 'tidak menerima proposisi apa pun dengan jaminan yang lebih besar daripada bukti yang akan dijamin di atasnya'. Keberanian mendikte, katanya, menunjukkan kegagalan cinta kebenaran. 'Antusiasme yang diletakkan oleh akal, akan membentuk wahyu tanpanya; dimana pada dasarnya ia menghilangkan baik akal maupun wahyu, dan menggantikannya di dalam ruangan itu khayalan yang tidak berdasar dari otak manusia sendiri.' Pria yang menderita melankolis atau kesombongan cenderung memiliki 'bujukan untuk berhubungan langsung dengan Dewa'.

Oleh karena itu, tindakan dan pendapat aneh memperoleh sanksi ilahi, yang menyanjung 'kemalasan, ketidaktahuan, dan kesombongan manusia'. Dia menutup bab dengan pepatah yang sudah dikutip, bahwa 'wahyu harus dinilai dengan akal'.

Apa yang Locke maksudkan dengan 'alasan' dikumpulkan dari seluruh bukunya. Memang benar, ada bab yang disebut 'Tentang Akal', tetapi ini terutama ditujukan untuk membuktikan bahwa nalar tidak terdiri dari penalaran silogistik, dan diringkas dalam kalimat: 'Tuhan tidak begitu berhemat kepada manusia untuk membuat mereka makhluk yang nyaris tidak berkaki dua, dan menyerahkannya kepada Aristoteles untuk membuat mereka rasional.' Alasan, seperti istilah Locke, terdiri dari dua bagian: pertama, penyelidikan tentang hal-hal yang kita ketahui dengan pasti; kedua, penyelidikan proposisi yang bijaksana untuk diterima dalam praktik, meskipun mereka hanya memiliki kemungkinan dan bukan kepastian yang menguntungkan mereka. 'Alasan probabilitas,' katanya, 'ada dua: kesesuaian dengan pengalaman kita sendiri, atau kesaksian pengalaman orang lain.' Raja Siam, katanya, berhenti memercayai apa yang dikatakan orang Eropa ketika mereka menyebut es.

Dalam bab 'Of Degrees of Assent' dia mengatakan bahwa tingkat persetujuan yang kita berikan pada proposisi apa pun harus bergantung pada dasar probabilitas yang mendukungnya. Setelah menunjukkan bahwa kita harus sering bertindak berdasarkan kemungkinan yang tidak pasti, ia mengatakan bahwa penggunaan yang tepat dari pertimbangan ini 'adalah saling beramal dan bersabar. Karena itu, tidak dapat dihindari bagi sebagian besar manusia, jika tidak semua, untuk memiliki beberapa pendapat, tanpa bukti-bukti yang pasti dan tidak dapat dibantah tentang kebenaran mereka; dan itu membawa tuduhan ketidaktahuan, keringanan, atau kebodohan yang terlalu besar, bagi orang-orang untuk berhenti dan meninggalkan prinsip-prinsip mereka sebelumnya saat ini atas tawaran argumen yang tidak dapat segera mereka jawab dan tunjukkan ketidakcukupannya; Menurut saya, semua orang harus memelihara perdamaian dan tugas-tugas umum kemanusiaan dan persahabatan dalam keragaman pendapat, karena kita tidak dapat secara masuk akal mengharapkan siapa pun harus dengan mudah dan patuh berhenti dari pendapatnya sendiri, dan memeluk pendapat kita dengan pasrah buta. kepada otoritas yang tidak diakui oleh pemah

namun mungkin sering salah, ia tidak dapat memiliki panduan lain selain akal, atau secara membabi buta tunduk pada kehendak dan perintah orang lain. Jika dia ingin Anda bawa ke sentimen Anda menjadi salah satu yang memeriksa sebelum dia setuju, Anda harus memberinya waktu luang untuk membahas akun itu lagi, dan, mengingat apa yang ada di luar pikirannya, periksa rinciannya, untuk melihat yang mana. sisi keuntungan terletak; dan jika dia tidak akan memikirkan argumen yang cukup berat untuk melibatkannya lagi dalam begitu banyak rasa sakit, itu hanyalah apa yang sering kita lakukan sendiri dalam kasus yang sama; dan kita harus menganggapnya salah jika orang lain harus meresepkan kepada kita poin apa yang harus kita pelajari: dan jika dia menjadi orang yang ingin mengambil pendapatnya berdasarkan kepercayaan, bagaimana kita bisa membayangkan dia harus meninggalkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh waktu dan kebiasaan. pikirannya bahwa dia menganggapnya jelas dengan sendirinya, dan kepastian yang tidak perlu dipertanyakan lagi; atau yang dia anggap sebagai kesan yang dia terima dari Tuhan sendiri, atau dari orang-orang yang dikirim olehnya? Bagaimana kita bisa berharap, saya katakan, bahwa pendapat yang telah ditetapkan demikian harus diserahkan kepada argumen atau otoritas orang asing atau musuh? terutama jika ada kecurigaan kepentingan atau desain, karena tidak pernah gagal untuk berada di mana laki-laki menemukan diri mereka diperlakukan dengan buruk. Kita harus melakukannya dengan baik untuk bersimpati pada ketidaktahuan kita bersama, dan berusaha untuk menghapusnya dengan semua cara informasi yang lembut dan adil, dan tidak langsung memperlakukan orang lain dengan buruk sebagai keras kepala dan sesat karena mereka tidak akan meninggalkan pendapat mereka sendiri dan menerima pendapat kita, atau setidaknya mereka yang akan kita paksakan kepada mereka, ketika kemungkinan besar kita tidak kurang keras kepala untuk tidak merangkul beberapa dari mereka. Karena di mana orang yang memiliki bukti tak terbantahkan tentang kebenaran semua yang dia pegang, atau kepalsuan semua yang dia kutuk; atau dapatkah dikatakan, bahwa dia telah memeriksa sampai ke dasar semua pendapatnya sendiri atau orang lain? Kebutuhan untuk percaya tanpa pengetahuan, bahkan seringkali dengan alasan yang sangat kecil, dalam keadaan tindakan dan kebutaan yang kita alami ini, seharusnya membuat kita lebih sibuk dan berhati-hati untuk menginformasikan diri kita sendiri daripada menahan orang lain. . . . Ada alasan untuk berpikir, bahwa jika laki-laki diajar dengan lebih baik pada diri mereka sendiri, mereka tidak akan terlalu memak

Sampai sekarang saya hanya membahas bab-bab terakhir *Esai*, di mana Locke menarik moral dari penyelidikan teoretisnya sebelumnya tentang sifat dan keterbatasan pengetahuan manusia. Sekarang saatnya untuk memeriksa apa yang dia katakan tentang subjek yang lebih murni filsafat ini.

Locke, sebagai suatu peraturan, menghina metafisika. *Berkenaan* dengan beberapa spekulasi Leibniz, dia menulis kepada seorang teman: 'Anda dan saya sudah muak dengan permainan biola seperti ini.' Konsepsi substansi, yang dominan dalam metafisika pada masanya, ia anggap samar dan tidak berguna, tetapi ia tidak berani menolaknya sepenuhnya. Dia mengizinkan validitas argumen metafisik untuk keberadaan Tuhan, tetapi dia tidak memikirkannya, dan tampaknya ada yang tidak nyaman dengan mereka. Setiap kali dia mengekspresikan ide-ide baru, dan

¹ *Esai Tentang Pemahaman Manusia*, Buku IV, bab. xvi, detik. 4.

556 dari renaissans ke hume

tidak hanya mengulangi apa yang tradisional, ia berpikir dalam kerangka detail konkret daripada abstraksi besar. Filosofinya sepotong-sepotong, seperti karya ilmiah, bukan patung dan semua bagian, seperti sistem Kontinental besar abad ketujuh belas.

Locke dapat dianggap sebagai pendiri empirisme, yang merupakan doktrin bahwa semua pengetahuan kita (dengan kemungkinan pengecualian logika dan matematika matematika) berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, buku pertama *Esai* berkaitan dengan argumen, seperti yang bertentangan dengan Plato, Descartes, dan skolastik, bahwa tidak ada ide atau prinsip bawaan. Dalam buku kedua ia mulai bekerja untuk menunjukkan, secara rinci, bagaimana pengalaman memunculkan berbagai macam ide. Setelah menolak ide-ide bawaan, dia berkata: 'Mari kita anggap pikiran, seperti yang kita katakan, kertas putih, kosong dari semua karakter, tanpa ide apa pun; bagaimana bisa dilengkapi? Dari mana datangnya toko besar itu, yang telah dilukiskan oleh kemewahan manusia yang sibuk dan tak terbatas di atasnya dengan variasi yang hampir tak ada habisnya? Dari mana ia memiliki semua bahan nalar dan pengetahuan? Untuk ini saya menjawab dalam satu kata, dari pengalaman: dalam semua pengetahuan kita didirikan, dan dari itu akhirnya berasal sendiri' (Buku II, bab i, bagian 2).

Ide-ide kita berasal dari dua sumber, (a) sensasi, dan (b) persepsi dari operasi pikiran kita sendiri, yang dapat disebut 'indera internal'. Karena kita hanya dapat berpikir melalui gagasan, dan karena semua gagasan berasal dari pengalaman, jelaslah bahwa tidak ada pengetahuan kita yang dapat mendahului pengalaman.

Persepsi, katanya, adalah 'langkah dan tingkat pertama menuju pengetahuan, dan jalan masuk semua materinya'. Ini mungkin tampak, untuk modern, hampir kebenaran, karena telah menjadi bagian dari akal sehat yang berpendidikan, setidaknya di negara-negara berbahasa Inggris. Tetapi pada zamannya pikiran seharusnya mengetahui segala macam hal *secara apriori*, dan ketergantungan penuh pengetahuan pada persepsi, yang ia nyatakan, adalah doktrin baru dan revolusioner. Plato, dalam *Theaetetus*, telah mulai bekerja untuk menyangkal identifikasi pengetahuan dengan persepsi, dan sejak masanya hampir semua filsuf, hingga dan termasuk Descartes dan Leibniz, telah mengajarkan banyak pengetahuan kita yang paling berharga tidak berasal dari pengalaman. Oleh karena itu, empirisme menyeluruh Locke merupakan inovasi yang berani.

Buku ketiga *Esai* berurusan dengan kata-kata, dan pada pokoknya prihatin untuk menunjukkan bahwa apa yang disajikan oleh para ahli metafisika sebagai pengetahuan tentang dunia adalah murni verbal. Bab III, 'Tentang Istilah Umum', mengambil posisi nominalis yang ekstrem tentang masalah universal. Semua hal yang ada adalah hal-hal khusus, tetapi kita dapat membingkai ide-ide umum, seperti 'manusia', yang dapat diterapkan pada banyak hal-hal khusus, dan untuk ide-ide umum ini kita dapat memberi nama. Keumuman mereka hanya terdiri dari fakta bahwa mereka, atau mungkin, berlaku untuk berbagai hal tertentu; dalam keberadaan mereka sendiri, sebagai ide dalam pikiran kita, mereka sama partikularnya dengan segala sesuatu yang lain yang ada.

Bab VI Buku III, 'Dari Nama-Nama Zat', berkaitan untuk menyangkal doktrin skolastik tentang esensi. Hal-hal *mungkin* memiliki esensi nyata, yang akan terdiri dari konstitusi fisik mereka tetapi ini pada dasarnya tidak diketahui oleh kita, dan bukan 'esensi' yang dibicarakan oleh para skolastik. Esensi, seperti yang kita ketahui, adalah murni verbal; itu hanya terdiri dari definisi istilah umum. Berdebat, misalnya, apakah esensi tubuh hanyalah ekstensi, atau ekstensi plus soliditas, adalah berdebat tentang kata-kata: kita dapat mendefinisikan kata 'tubuh' dengan cara apa pun, dan tidak ada bahaya yang dapat terjadi selama kita mematuhi definisi kita. Spesies yang berbeda bukanlah fakta alam, tetapi fakta bahasa; mereka adalah 'ide-ide kompleks yang berbeda dengan nama-nama berbeda yang dilampirkan padanya'. Memang benar, ada hal-hal yang berbeda di alam, tetapi perbedaan-perbedaan itu berlangsung dengan gradasi yang terus-menerus: 'batas-batas spesies, tempat manusia menyortirnya, dibuat oleh manusia'. Dia melanjutkan untuk memberikan contoh monstrosities, yang diragukan apakah mereka laki-laki atau bukan.

Sudut pandang ini tidak diterima secara umum sampai Darwin membujuk manusia untuk mengadopsi teori evolusi melalui perubahan bertahap. Hanya mereka yang telah membiarkan diri mereka disakiti oleh para skolastik yang akan menyadari betapa banyak kayu metafisik yang disapunya.

Empirisme dan idealisme sama-sama dihadapkan pada masalah yang sejauh ini filsafat belum menemukan solusi yang memuaskan. Ini adalah masalah untuk menunjukkan bagaimana kita memiliki pengetahuan tentang hal-hal lain selain diri kita sendiri dan cara kerja pikiran kita sendiri. Locke mempertimbangkan masalah ini, tetapi apa yang dia katakan sangat jelas tidak memuaskan. Di satu tempat² kita diberitahu: 'Karena pikiran, dalam semua pemikiran dan penalarannya, tidak memiliki objek langsung lain selain gagasannya sendiri, yang dilakukan atau dapat direnungkannya sendiri, jelaslah bahwa pengetahuan kita hanya fasih tentang mereka.' Dan lagi: 'Pengetahuan adalah persepsi setuju atau tidak setujunya dua gagasan.' Dari sini tampaknya akan segera diikuti bahwa kita tidak dapat mengetahui keberadaan orang lain, atau dunia fisik, karena ini, jika ada, bukan hanya ide dalam pikiran saya. Masing-masing dari kita, karenanya, harus, sejauh menyangkut pengetahuan, tertutup dalam dirinya sendiri, dan terputus dari semua kontak dengan dunia luar.

Namun, ini adalah paradoks, dan Locke tidak akan ada hubungannya dengan paradoks. Oleh karena itu, dalam bab lain, ia mengemukakan teori yang berbeda, sangat tidak konsisten dengan yang sebelumnya. Kami memiliki, katanya kepada kami, tiga jenis pengetahuan tentang keberadaan nyata. Pengetahuan kita tentang keberadaan kita sendiri bersifat intuitif, pengetahuan kita tentang keberadaan Tuhan bersifat demonstratif, dan pengetahuan kita tentang hal-hal yang ada dalam indera bersifat sensitif (Buku IV, bab iii).

Dalam bab berikutnya, dia menjadi kurang lebih menyadari ketidakkonsistensian. Dia menyarankan bahwa seseorang mungkin berkata: 'Jika pengetahuan terdiri dari kesepakatan ide, orang yang antusias dan orang yang sadar berada pada level yang sama.' Dia menjawab: 'Tidak begitu

² *op. cit.*, Buku IV, bab. saya.

di mana ide-ide setuju dengan hal-hal.' Dia melanjutkan dengan berargumen bahwa semua ide *sederhana* harus sesuai dengan hal-hal, karena 'pikiran, seperti yang telah ditunjukkan, sama sekali tidak dapat membuat' ide-ide sederhana apa pun, ini semua adalah 'produk dari hal-hal yang beroperasi di pikiran dalam cara alami'. Dan mengenai ide-ide kompleks dari substansi, 'semua ide kompleks kita tentang mereka harus seperti itu, dan hanya itu, yang terdiri dari yang sederhana yang telah ditemukan untuk hidup berdampingan di alam'. Sekali lagi, kita tidak dapat memiliki pengetahuan kecuali (1) dengan intuisi, (2) dengan alasan, memeriksa persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide, (3) 'dengan sensasi, memahami keberadaan hal-hal tertentu' (Buku IV, bab iii. , detik 2).

Dalam semua ini, Locke menganggap diketahui kejadian mental tertentu, yang disebutkan sensasi, memiliki penyebab di luar diri mereka sendiri, dan penyebab ini, setidaknya sampai batas tertentu dan dalam hal tertentu, menyerupai sensasi yang merupakan efeknya. Tetapi bagaimana, secara konsisten dengan prinsip-prinsip empirisme, hal ini diketahui? Kami mengalami sensasi, tetapi bukan penyebabnya; pengalaman kita akan sama persis jika sensasi kita muncul secara spontan. Keyakinan bahwa sensasi memiliki penyebab, dan terlebih lagi keyakinan bahwa mereka mirip dengan penyebabnya, adalah salah satu yang, jika dipertahankan, harus dipertahankan atas dasar yang sepenuhnya independen dari pengalaman. Pandangan bahwa 'pengetahuan adalah persepsi tentang persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide' adalah yang menjadi hak Locke, dan pelariannya dari paradoks yang ditimbulkannya dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan yang begitu kasar sehingga hanya kepatuhannya yang teguh. akal sehat bisa membuatnya buta akan hal itu.

Kesulitan ini telah mengganggu empirisme hingga hari ini. Hume menyingkirkannya dengan menjatuhkan asumsi sensasi memiliki penyebab eksternal, tetapi bahkan dia mempertahankan asumsi ini setiap kali dia melupakan prinsipnya sendiri, yang sangat sering terjadi. Pepatah fundamentalnya, 'tidak ada ide tanpa kesan sebelumnya', yang diambil alih dari Locke, hanya masuk akal selama kita menganggap kesan memiliki penyebab luar, yang disarankan oleh kata 'kesan' itu sendiri. Dan pada saat-saat ketika Hume mencapai tingkat konsistensi tertentu, dia sangat paradoks.

Belum ada seorang pun yang berhasil menemukan filosofi sekaligus yang kredibel dan konsisten. Locke membidik kredibilitas, dan mencapainya dengan mengorbankan konsistensi. Sebagian besar filsuf besar telah melakukan yang sebaliknya. Filsafat yang tidak konsisten dengan diri sendiri tidak bisa sepenuhnya benar, tetapi filsafat yang konsisten dengan diri sendiri bisa jadi sepenuhnya salah. Filsafat yang paling bermanfaat mengandung inkonsistensi yang mencolok, tetapi untuk alasan itu sebagian benar. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa sistem yang konsisten dengan diri sendiri mengandung lebih banyak kebenaran daripada yang, seperti sistem Locke, jelas-jelas kurang lebih salah.

Doktrin etika Locke menarik, sebagian karena alasan mereka sendiri, sebagian sebagai antisipasi Bentham. Ketika saya berbicara tentang doktrin etikanya, yang saya maksud bukan watak moralnya sebagai orang yang praktis, tetapi teori umumnya

tentang bagaimana laki-laki bertindak dan bagaimana mereka harus bertindak. Seperti Bentham, Locke adalah seorang pria yang penuh dengan perasaan ramah, yang belum berpendapat bahwa setiap orang (termasuk dirinya sendiri) harus selalu tergerak, dalam tindakan, semata-mata oleh keinginan untuk kebahagiaan atau kesenangannya sendiri. Beberapa kutipan akan memperjelas hal ini.

'Hal-hal yang baik atau jahat hanya dalam kaitannya dengan kesenangan atau rasa sakit. Itu kita sebut "baik" yang cenderung menyebabkan atau meningkatkan kesenangan, atau mengurangi rasa sakit, dalam diri kita.' 'Apa itu menggerakkan keinginan? Saya menjawab, kebahagiaan, dan itu saja.' 'Kebahagiaan, sepenuhnya, adalah kesenangan tertinggi yang mampu kita lakukan.' 'Perlunya mengejar kebahagiaan sejati [adalah] dasar dari semua kebebasan.' 'Preferensi kejahatan daripada kebajikan [adalah] penilaian salah yang nyata.' 'Pemerintahan nafsu kita [adalah] peningkatan kebebasan yang tepat.'³ Pernyataan terakhir ini tampaknya bergantung pada doktrin penghargaan dan hukuman di dunia berikutnya. Tuhan telah menetapkan aturan moral tertentu; yang mengikutinya masuk surga, dan yang melanggar berisiko masuk neraka. Karena itu, pencari kesenangan yang bijaksana akan berbudi luhur. Dengan runtuhnya kepercayaan bahwa dosa membawa ke neraka, menjadi lebih sulit untuk membuat argumen yang murni tentang diri sendiri yang mendukung kehidupan yang baik. Bentham, seorang pemikir bebas, menggantikan manusia sebagai pemberi hukum menggantikan Tuhan: adalah urusan hukum dan institusi sosial untuk membuat keselarasan antara kepentingan publik dan pribadi, sehingga setiap orang, dalam mengejar kebahagiaannya sendiri, harus dipaksa untuk melayani kebahagiaan umum. Tetapi ini kurang memuaskan daripada rekonsiliasi kepentingan publik dan pribadi yang dilakukan melalui surga dan neraka, baik karena pembuat hukum tidak selalu bijaksana atau berbudi luhur, dan karena pemerintah manusia tidak mahatahu.

Locke harus mengakui, yang jelas, bahwa pria tidak selalu bertindak dengan cara yang, menurut perhitungan rasional, kemungkinan besar akan memberi mereka kesenangan maksimal. Kami menghargai kesenangan saat ini lebih dari kesenangan masa depan, dan kesenangan dalam waktu dekat lebih dari kesenangan di masa depan yang jauh. Dapat dikatakan—ini tidak dikatakan oleh Locke—bahwa tingkat bunga adalah ukuran kuantitatif dari diskon umum kesenangan masa depan. Jika prospek membelanjakan £1.000 setahun kemudian sama menyenangkannya dengan pemikiran untuk membelanjakannya hari ini, saya tidak perlu dibayar untuk menunda kesenangan saya. Locke mengakui bahwa orang percaya yang taat sering melakukan dosa yang, menurut keyakinan mereka sendiri, menempatkan mereka dalam bahaya neraka. Kita semua tahu orang-orang yang menunda pergi ke dokter gigi lebih lama daripada jika mereka terlibat dalam pengejaran kesenangan yang rasional. Jadi, bahkan jika kesenangan atau penghindaran rasa sakit menjadi motif kita, harus ditambahkan kesenangan kehilangan daya tarik dan rasa sakit teror mereka sebanding dengan jarak mereka di masa depan.

³ Kutipan di atas berasal dari Buku II, bab. xx.

560 dari renaissance ke hume

Karena hanya dalam jangka panjang, menurut Locke, kepentingan pribadi dan kepentingan umum bertepatan, menjadi penting bahwa manusia harus dibimbing, sejauh mungkin, oleh kepentingan jangka panjang mereka. Artinya, laki-laki harus bijaksana. Kehati-hatian adalah satu-satunya kebajikan yang tetap harus diberitakan, karena setiap penyimpangan dari kebajikan adalah kegagalan kehati-hatian. Penekanan pada kehati-hatian adalah ciri dari liberalisme. Ini terkait dengan kebangkitan kapitalisme, karena yang bijaksana menjadi kaya sementara yang tidak bijaksana menjadi atau tetap miskin. Hal ini terkait juga dengan bentuk-bentuk tertentu dari kesalehan Protestan: kebajikan dengan pandangan ke surga secara psikologis sangat analog dengan menabung dengan tujuan untuk investasi.

Keyakinan akan keselarasan antara kepentingan pribadi dan publik merupakan ciri dari liberalisme, dan telah lama bertahan dari landasan teologis yang dimilikinya di Locke.

Locke menyatakan bahwa kebebasan bergantung pada perlunya mengejar kebahagiaan sejati dan pada pemerintahan nafsu kita. Pendapat ini ia peroleh dari doktrinya bahwa kepentingan pribadi dan publik adalah identik dalam jangka panjang, meskipun tidak harus dalam jangka pendek. Dari doktrin ini dapat disimpulkan bahwa, dengan adanya komunitas warga yang semuanya saleh dan bijaksana, mereka semua akan bertindak, diberi kebebasan, dengan cara untuk memajukan kebaikan umum. Tidak akan ada kebutuhan hukum manusia untuk menahan mereka, karena hukum ilahi sudah cukup. Orang yang sampai sekarang berbudi luhur yang tergoda untuk menjadi perampok akan berkata pada dirinya sendiri: 'Saya mungkin lolos dari hakim manusia, tetapi saya tidak bisa lolos dari hukuman di tangan Hakim Agung.' Karena itu, dia akan meninggalkan rencananya yang jahat, dan hidup dengan saleh seolah-olah dia yakin akan ditangkap oleh polisi. Kebebasan hukum, oleh karena itu, hanya mungkin sepenuhnya jika kehati-hatian dan kesalehan bersifat universal; di tempat lain, pengekangan yang dikenakan oleh hukum pidana sangat diperlukan.

Locke berulang kali menyatakan moralitas mampu menunjukkan, tetapi dia tidak mengembangkan ide ini sepenuhnya seperti yang diharapkan. Bagian yang paling penting adalah: *"Moralitas mampu menunjukkan*. Gagasan tentang Makhluk Tertinggi, tak terbatas

dalam kekuatan, kebaikan, dan kebijaksanaan, yang pengerjaannya kita, dan pada siapa kita bergantung; dan gagasan tentang diri kita sendiri, sebagai pemahaman, makhluk rasional, menjadi seperti yang jelas dalam diri kita, akan, saya kira, jika dipertimbangkan dan dikejar dengan sepatutnya, memberikan fondasi tugas dan aturan tindakan kita yang mungkin menempatkan moralitas di antara ilmu-ilmu yang mampu demonstrasi: di mana saya tidak ragu, tetapi dari proposisi yang terbukti dengan sendirinya, dengan konsekuensi yang diperlukan, tidak dapat disangkal seperti yang ada dalam matematika, ukuran benar dan salah dapat dibuat, kepada siapa pun yang akan menerapkan dirinya dengan ketidakpedulian dan perhatian yang sama untuk satu seperti yang dia lakukan untuk yang lain dari ilmu-ilmu ini. Hubungan mode lain tentu dapat dirasakan, serta jumlah dan ekstensi: dan saya tidak dapat melihat mengapa mereka juga tidak mampu menunjukkan, jika metode yang tepat dipikirkan untuk memeriksa atau mengejar mereka

persetujuan atau ketidaksetujuan. "Di mana tidak ada properti, tidak ada keadilan", adalah proposisi yang pasti seperti demonstrasi apa pun di Euclid: untuk gagasan properti menjadi hak atas apa pun, dan gagasan yang diberi nama "ketidakadilan" adalah invasi atau pelanggaran hak itu, terbukti bahwa gagasan-gagasan ini didirikan, dan nama-nama ini dilampirkan padanya, saya dapat dengan pasti mengetahui proposisi ini benar seperti segitiga memiliki tiga sudut yang sama dengan dua sudut siku-siku. Sekali lagi: "Tidak ada pemerintah yang mengizinkan kebebasan mutlak": gagasan bahwa pemerintah adalah pembentukan masyarakat berdasarkan aturan atau undang-undang tertentu, yang memerlukan kesesuaian dengannya; dan gagasan tentang kebebasan mutlak bagi siapa pun untuk melakukan apa pun yang diinginkannya: Saya mampu memastikan kebenaran proposisi ini seperti halnya dalam matematika.⁴ "

Perikop ini membingungkan karena, pada awalnya, tampaknya membuat aturan moral bergantung pada ketetapan Tuhan, sementara dalam contoh yang diberikan disarankan bahwa aturan moral bersifat analitik. Saya kira, pada kenyataannya, Locke menganggap beberapa bagian dari etika analitik dan yang lainnya bergantung pada ketetapan Tuhan. Teka-teki lain adalah bahwa contoh-contoh yang diberikan tampaknya sama sekali bukan usulan etis.

Ada kesulitan lain yang orang ingin lihat dipertimbangkan. Para teolog umumnya menganggap bahwa ketetapan-ketetapan Tuhan tidak sewenang-wenang, tetapi diilhami oleh kebaikan dan kebijaksanaan-Nya. Ini mensyaratkan bahwa harus ada beberapa konsep kebaikan yang mendahului ketetapan-ketetapan Tuhan, yang telah menuntun-Nya untuk membuat ketetapan-ketetapan itu saja daripada ketetapan-ketetapan lain. Apa konsep ini, tidak mungkin ditemukan dari Locke. Apa yang dia katakan adalah bahwa orang yang bijaksana akan bertindak dengan cara ini dan itu, karena jika tidak, Tuhan akan menghukumnya; tetapi dia meninggalkan kita sepenuhnya dalam kegelapan tentang mengapa hukuman harus dilampirkan pada tindakan tertentu daripada kebalikannya.

Doktrin etika Locke, tentu saja, tidak dapat dipertahankan. Terlepas dari kenyataan bahwa ada sesuatu yang memberontak dalam sistem yang menganggap kehati-hatian sebagai satu-satunya kebajikan, ada keberatan lain yang kurang emosional terhadap teorinya.

Pertama-tama, mengatakan bahwa pria hanya menginginkan kesenangan adalah menempatkan kereta di depan kuda. Apa pun yang saya inginkan, saya akan merasakan kesenangan dalam memperolehnya; tetapi sebagai aturan kesenangan adalah karena keinginan, bukan keinginan untuk kesenangan. Adalah mungkin, seperti yang terjadi pada masokis, untuk menginginkan rasa sakit; dalam hal itu, masih ada kesenangan dalam pemuasan keinginan, tetapi bercampur dengan kebalikannya. Bahkan dalam doktrin Locke sendiri, bukan kesenangan seperti itu yang diinginkan, karena kesenangan terdekat lebih diinginkan daripada kesenangan yang jauh. Jika moralitas harus dideduksi dari psikologi keinginan, seperti yang coba dilakukan Locke dan murid-muridnya, tidak ada alasan untuk mencela pengurangan kesenangan yang jauh, atau untuk mendesak kehati-hatian sebagai kewajiban moral. Argumennya, singkatnya, adalah: 'Kami hanya menginginkan kesenangan. Namun nyata

⁴ *op. cit.*, Buku IV, bab. iii, detik. 18.

562 dari renaissance ke hume

bukan kesenangan seperti itu, tetapi kesenangan terdekat. Ini bertentangan dengan doktrin kami bahwa mereka menginginkan kesenangan seperti itu, dan karena itu jahat.' Hampir semua filsuf, dalam sistem etika mereka, pertama-tama meletakkan doktrin palsu, dan kemudian berargumen bahwa kejahatan terdiri dari tindakan dengan cara yang membuktikannya salah, yang tidak mungkin jika doktrin itu benar. Dari pola ini Locke memberikan contoh.

14

FILSAFAT POLITIK LOCKE

A. PRINSIP KETURUNAN

Pada tahun 1689 dan 1690, tepat setelah Revolusi 1688, Locke menulis dua *Risalahnya tentang Pemerintahan*, di mana yang kedua sangat penting dalam sejarah gagasan politik.

Yang pertama dari dua risalah ini adalah kritik terhadap doktrin kekuasaan turun-temurun. Ini adalah balasan untuk *Patriarcha* karya Sir Robert Filmer: atau *The Natural Power of Kings*, yang diterbitkan pada tahun 1680, tetapi ditulis di bawah Charles I. Sir Robert Filmer, yang adalah seorang penegak hak ilahi raja yang taat, mengalami nasib sial untuk hidup. sampai 1653, dan pasti sangat menderita akibat eksekusi Charles I dan kemenangan Cromwell. Tapi *Patriarcha* ditulis sebelum peristiwa menyedihkan ini, meskipun tidak sebelum Perang Saudara, sehingga secara alami menunjukkan kesadaran akan adanya doktrin subversif. Doktrin-doktrin seperti itu, seperti yang ditunjukkan Filmer, bukanlah hal baru pada tahun 1640. Faktanya, para dewa Protestan dan Katolik, dalam persaingan mereka dengan raja-raja Katolik dan Protestan, telah dengan penuh semangat menegaskan hak rakyat untuk melawan pangeran-pangeran tirani, dan tulisan-tulisan mereka disediakan oleh Sir Robert dengan banyak bahan kontroversi.

Sir Robert Filmer dianugerahi gelar bangsawan oleh Charles I, dan rumahnya dikatakan telah dijarah oleh Anggota Parlemen sepuluh kali. Dia pikir bukan tidak mungkin Nuh berlayar ke Laut Tengah dan membagi Afrika, Asia, dan Eropa masing-masing ke Ham, Sem, dan Yafet. Dia berpendapat bahwa, menurut Konstitusi Inggris, Lords hanya memberikan nasihat kepada raja, dan Commons memiliki kekuasaan yang lebih kecil; raja, katanya, sendiri yang membuat hukum, yang hanya berdasarkan kehendaknya. Raja, menurut Filmer, sepenuhnya bebas dari semua kendali manusia, dan tidak dapat terikat oleh tindakan para pendahulunya, atau bahkan oleh tindakannya.

sendiri, karena 'tidak mungkin manusia memberikan hukum pada dirinya sendiri'.

Filmer, seperti yang ditunjukkan oleh opini-opini ini, termasuk bagian paling ekstrem dari partai Hak Ilahi.

Patriarka mulai dengan memerangi 'pendapat umum' bahwa 'manusia secara alami diberkahi dan dilahirkan dengan kebebasan dari semua penaklukan, dan bebas untuk memilih bentuk pemerintahan apa yang diinginkannya, dan kekuasaan yang dimiliki seseorang atas orang lain pertama kali diberikan menurut kebijaksanaan orang banyak.' 'Prinsip ini,' katanya, 'pertama kali ditetaskan di sekolah-sekolah.' Kebenaran, menurutnya, sangat berbeda; itu adalah, bahwa awalnya Tuhan menganugerahkan kekuasaan raja kepada Adam, dari siapa itu turun ke ahli warisnya, dan akhirnya mencapai berbagai raja zaman modern. Raja sekarang, dia meyakinkan kita, 'baik, atau akan terkenal, pewaris berikutnya dari nenek moyang pertama yang pada mulanya adalah orang tua alami dari seluruh rakyat'. Orang tua pertama kita, tampaknya, tidak cukup menghargai hak istimewanya sebagai raja universal, karena 'keinginan akan kebebasan adalah penyebab pertama kejatuhan Adam'. Hasrat akan kebebasan adalah sentimen yang oleh Sir Robert Filmer dianggap tidak saleh.

Klaim yang dibuat oleh Charles I, dan oleh para protagonisnya atas namanya, melebihi apa yang akan diberikan kepada raja-raja pada masa-masa sebelumnya. Filmer menunjukkan bahwa Parsons, Jesuit Inggris, dan Buchanan, Calvinis Scotch, yang hampir tidak setuju dalam hal lain, keduanya berpendapat bahwa penguasa dapat digulingkan oleh rakyat karena kesalahan pemerintahan. Parsons, tentu saja, memikirkan Ratu Elizabeth yang Protestan, dan Buchanan dari Mary Queen of Scots yang Katolik. Doktrin Buchanan didukung oleh keberhasilan, tetapi doktrin Parsons dibantah oleh eksekusi rekannya Campion.

Bahkan sebelum Reformasi, para teolog cenderung percaya pada penetapan batas kekuasaan raja. Ini adalah bagian dari pertempuran antara Gereja dan Negara yang berkecamuk di seluruh Eropa selama sebagian besar Abad Pertengahan. Dalam pertempuran ini, Negara bergantung pada kekuatan bersenjata, Gereja pada kecerdasan dan kesucian. Selama Gereja memiliki kedua jasa ini, Gereja menang; ketika datang untuk memiliki kepintaran saja, itu hilang. Tetapi hal-hal yang dikatakan orang-orang terkemuka dan suci menentang kekuasaan raja tetap dicatat. Meskipun dimaksudkan untuk kepentingan Paus, mereka dapat digunakan untuk mendukung hak-hak rakyat untuk pemerintahan sendiri. 'Orang-orang sekolah yang halus,' kata Filmer, 'untuk memastikan untuk menjatuhkan raja di bawah Paus, berpikir itu jalan paling aman untuk memajukan orang-orang di atas raja, sehingga kekuasaan kepausan dapat menggantikan agung.' Dia mengutip teolog Bellarmine yang mengatakan bahwa kekuatan sekuler dianugerahkan oleh manusia (yaitu bukan oleh Tuhan), dan 'ada pada orang-orang kecuali mereka menganugerahkannya pada seorang pangeran'; jadi Bellarmine, menurut Filmer, 'menjadikan Tuhan sebagai penulis langsung dari sebuah kawasan demokratis'—yang baginya terdengar sama mengejutkannya dengan seorang plutokrat modern untuk mengatakan bahwa Tuhan adalah penulis langsung Bolshevisme.

Filmer memperoleh kekuatan politik, bukan dari kontrak apa pun, juga bukan dari pertimbangan kepentingan publik apa pun, tetapi sepenuhnya dari otoritas seorang ayah atas anak-anaknya. Pandangannya adalah: bahwa sumber otoritas agung adalah ketundukan anak-anak kepada orang tua; bahwa para bapa bangsa dalam Kejadian adalah raja; bahwa raja adalah ahli waris Adam, atau setidaknya harus dianggap demikian; bahwa hak alami seorang raja sama dengan hak seorang ayah; dan bahwa, secara alami, anak laki-laki tidak pernah bebas dari kekuasaan ayah, bahkan ketika anak laki-laki itu dewasa dan orang tua masih dalam masa kanak-kanaknya.

Keseluruhan teori ini bagi pikiran modern tampak begitu fantastis sehingga sulit dipercaya bahwa teori itu dipertahankan secara serius. Kita tidak terbiasa mengambil hak politik dari kisah Adam dan Hawa. Kami menganggap jelas bahwa kekuasaan orang tua harus berhenti sepenuhnya ketika anak laki-laki atau perempuan mencapai usia dua puluh satu, dan bahwa sebelum itu harus sangat ketat dibatasi baik oleh Negara maupun oleh hak inisiatif independen yang secara bertahap dimiliki kaum muda. diperoleh. Kami mengakui bahwa ibu memiliki hak setidaknya sama dengan ayah. Tetapi terlepas dari semua pertimbangan ini, tidak akan terpikir oleh manusia modern mana pun di luar Jepang untuk menganggap bahwa kekuatan politik harus berasimilasi dengan cara apa pun kepada orang tua atas anak-anak. Di Jepang, memang benar, teori yang mirip dengan Filmer dianut, dan harus diajarkan oleh semua profesor dan guru sekolah. Mikado dapat melacak keturunannya dari Dewi Matahari, yang merupakan ahli warisnya; Jepang lainnya juga keturunan dari dia, tetapi milik cabang kadet keluarganya. Oleh karena itu, Mikado adalah dewa, dan semua yang menentangnya adalah tidak saleh. Teori ini, pada dasarnya, ditemukan pada tahun 1868, tetapi sekarang diduga di Jepang telah diturunkan oleh tradisi sejak penciptaan dunia.

Upaya untuk memaksakan teori serupa ke Eropa—di mana upaya *Patriarka* Filmer adalah bagiannya—gagal. Mengapa? Penerimaan teori semacam itu sama sekali tidak bertentangan dengan sifat manusia; misalnya, diadakan, selain dari Jepang, oleh orang Mesir kuno, dan oleh orang Meksiko dan Peru sebelum penaklukan Spanyol. Pada tahap tertentu perkembangan manusia itu wajar. Stuart Inggris telah melewati tahap ini, tetapi Jepang modern belum.

Kekalahan teori-teori hak ketuhanan, di Inggris, disebabkan oleh dua penyebab utama. Salah satunya adalah keragaman agama; yang lainnya adalah konflik kekuasaan antara monarki, aristokrasi, dan borjuasi yang lebih tinggi. Adapun agama: raja, sejak pemerintahan Henry VIII, adalah kepala Gereja Inggris, yang menentang Roma dan sebagian besar sekte Protestan. Gereja Inggris menyombongkan diri sebagai kompromi: Kata Pengantar Versi Resmi dimulai 'Sudah menjadi kebijaksanaan Gereja Inggris, sejak kompilasi pertama liturgi publiknya, untuk menjaga jarak antara dua ekstrem.' Secara keseluruhan kompromi ini cocok untuk kebanyakan orang. Ratu Mary dan Raja James II mencoba menyeret negara itu ke Roma, dan para pemenang Perang Saudara mencoba menyeretnya ke Jenewa, tetapi

566 dari renaissance ke hume

upaya ini gagal, dan setelah 1688 kekuatan Gereja Inggris tidak tertandingi. Namun demikian, lawan-lawannya selamat. Kaum Nonkonformis, khususnya, adalah orang-orang yang kuat, dan jumlahnya banyak di antara para saudagar dan bankir kaya, yang kekuatannya terus meningkat.

Posisi teologis raja agak aneh, karena dia bukan hanya kepala Gereja Inggris, tetapi juga Gereja Skotlandia. Di Inggris, dia harus percaya pada uskup dan menolak Calvinisme; di Skotlandia, dia harus menolak uskup dan percaya pada Calvinisme. Keluarga Stuart memiliki keyakinan agama yang murni, yang membuat sikap ambigu ini menjadi tidak mungkin bagi mereka, dan menyebabkan mereka lebih banyak kesulitan di Skotlandia daripada di Inggris. Tetapi setelah 1688 kenyamanan politik membuat raja-raja menyetujui dua agama sekaligus. Ini bertentangan dengan semangat, dan mempersulit untuk menganggap mereka sebagai pribadi-pribadi ilahi. Bagaimanapun, baik Katolik maupun Nonkonformis tidak dapat menyetujui klaim agama apa pun atas nama monarki.

Tiga partai raja, bangsawan, dan kelas menengah kaya membuat kombinasi yang berbeda pada waktu yang berbeda. Di bawah Edward IV dan Louis XI, raja dan kelas menengah bergabung melawan aristokrasi; di bawah Louis XIV, raja dan aristokrasi digabungkan melawan kelas menengah; di Inggris pada tahun 1688, aris tokrasi dan kelas menengah bergabung melawan raja. Ketika raja memiliki salah satu pihak lain di sisinya, dia kuat; ketika mereka bergabung melawan dia, dia lemah.

Untuk alasan ini antara lain, Locke tidak mengalami kesulitan dalam menghancurkan argumen Filmer.

Sejauh menyangkut penalaran, Locke tentu saja memiliki tugas yang mudah. Dia menunjukkan bahwa, jika kekuasaan orang tua adalah apa yang bersangkutan, kekuasaan ibu harus sama dengan ayah. Dia menekankan ketidakadilan *primo geniture*, yang tidak dapat dihindari jika warisan menjadi dasar monarki.

Dia bermain-main dengan absurditas anggapan bahwa raja yang sebenarnya, dalam arti sebenarnya, adalah pewaris Adam. Adam hanya dapat memiliki satu ahli waris, tetapi tidak ada yang tahu siapa dia. Akankah Filmer mempertahankan, dia bertanya, bahwa, jika pewaris sejati dapat ditemukan, semua raja yang ada harus meletakkan mahkota mereka di kakinya? Jika basis Filmer untuk monarki diterima, semua raja, kecuali paling banyak satu, akan menjadi perampas kekuasaan, dan tidak akan memiliki hak untuk menuntut kepatuhan rakyat *de facto* mereka. Selain itu, kekuasaan ayah, katanya, bersifat sementara, dan tidak meluas ke kehidupan atau properti.

Karena alasan-alasan seperti itu, terlepas dari alasan-alasan yang lebih mendasar, hereditas, menurut Locke, tidak dapat diterima sebagai dasar kekuasaan politik yang sah.

Oleh karena itu, dalam Risalah Kedua tentang Pemerintahan ia mencari dasar yang lebih dapat dipertahankan.

Prinsip turun temurun hampir hilang dari politik. Selama hidup saya, kaisar Brasil, Cina, Rusia, Jerman, dan Austria telah

menghilang, digantikan oleh diktator yang tidak bertujuan untuk mendirikan dinasti turun temurun. Aristokrasi telah kehilangan hak-hak istimewanya di seluruh Eropa, kecuali di Inggris, di mana mereka telah menjadi tidak lebih dari sebuah bentuk sejarah. Semua ini, di sebagian besar negara, sangat baru, dan banyak berkaitan dengan kebangkitan kediktatoran, karena basis tradisional kekuasaan telah disapu bersih, dan kebiasaan berpikir yang diperlukan untuk keberhasilan praktik demokrasi tidak sempat tumbuh. Ada satu lembaga besar yang tidak pernah memiliki unsur keturunan, yaitu Gereja Katolik. Kita mungkin mengharapkan kediktatoran, jika mereka bertahan, secara bertahap mengembangkan bentuk pemerintahan yang serupa dengan Gereja. Ini telah terjadi dalam kasus perusahaan-perusahaan besar di Amerika, yang memiliki, atau sampai Pearl Harbour, kekuasaannya hampir sama dengan pemerintah.

Sangat mengherankan bahwa penolakan terhadap prinsip turun-temurun dalam politik hampir tidak berpengaruh dalam bidang ekonomi di negara-negara demokratis. (Di negara-negara totaliter, kekuatan ekonomi telah diserap oleh kekuatan politik.) Kami masih menganggap wajar jika seorang pria meninggalkan hartanya kepada anak-anaknya; artinya, kami menerima prinsip turun-temurun dalam hal kekuatan ekonomi sementara menolaknya dalam hal kekuatan politik. Dinasti politik telah menghilang, tetapi dinasti ekonomi bertahan. Saat ini saya tidak sedang memperdebatkan atau menentang perlakuan yang berbeda dari dua bentuk kekuasaan ini; Saya hanya menunjukkan bahwa itu ada, dan bahwa kebanyakan pria tidak menyadarinya. Ketika Anda mempertimbangkan betapa alamnya bagi kami bahwa kekuasaan atas kehidupan orang lain yang dihasilkan dari kekayaan besar harus turun-temurun, Anda akan lebih memahami bagaimana orang-orang seperti Sir Robert Filmer dapat mengambil pandangan yang sama mengenai kekuasaan raja, dan betapa pentingnya adalah inovasi yang diwakili oleh orang-orang yang berpikir seperti yang dilakukan Locke.

Untuk memahami bagaimana teori Filmer dapat dipercaya, dan bagaimana teori Locke yang berlawanan bisa tampak revolusioner, kita hanya perlu merenungkan bahwa sebuah kerajaan dulunya dianggap sebagai tanah bertanah yang dianggap sekarang. Pemilik tanah memiliki berbagai hak hukum yang penting, yang utamanya adalah kekuasaan untuk memilih siapa yang akan menguasai tanah itu. Kepemilikan dapat ditransmisikan melalui keturunan, dan kami merasa bahwa orang yang mewarisi sebuah warisan memiliki klaim yang adil atas semua hak istimewa yang diizinkan oleh undang-undang sebagai konsekuensinya. Namun pada dasarnya posisinya sama dengan para raja yang klaimnya dipertahankan Sir Robert Filmer. Saat ini di California terdapat sejumlah perkebunan besar yang judulnya berasal dari hibah nyata atau dugaan oleh raja Spanyol.

Dia hanya dalam posisi untuk memberikan hibah tersebut (a) karena Spanyol menerima pandangan yang mirip dengan Filmer, dan (b) karena Spanyol mampu mengalahkan India dalam pertempuran. Namun demikian kami menganggap ahli waris dari mereka yang dia berikan hibah untuk memiliki gelar yang adil. Mungkin di masa depan ini akan tampak fantastis seperti yang terlihat Filmer sekarang.

B. NEGARA ALAM, DAN HUKUM ALAM

Locke memulai *Risalahnya yang kedua tentang Pemerintahan* dengan mengatakan bahwa, setelah menunjukkan ketidakmungkinan menurunkan otoritas pemerintah dari otoritas seorang ayah, dia sekarang akan mengemukakan apa yang dia anggap sebagai asal mula pemerintahan yang sebenarnya.

Dia mulai dengan mengandaikan apa yang dia sebut 'keadaan alam', yang mendahului semua pemerintahan manusia. Di negara bagian ini ada 'hukum alam', tetapi hukum alam terdiri dari perintah ilahi, dan tidak dipaksakan oleh pembuat undang-undang manusia mana pun. Tidak jelas seberapa jauh keadaan alam, bagi Locke, hanyalah hipotesis ilustratif, dan seberapa jauh ia menganggapnya memiliki keberadaan historis; tapi saya khawatir dia cenderung menganggapnya sebagai panggung yang benar-benar terjadi. Manusia muncul dari alam melalui kontrak sosial yang melembagakan pemerintahan sipil. Ini juga ia anggap sebagai sedikit banyak sejarah. Tetapi untuk saat ini adalah keadaan alam yang

menyangkut kita.

Apa yang Locke katakan tentang keadaan alam dan hukum alam, pada dasarnya, tidak asli, tetapi pengulangan dari doktrin skolastik abad pertengahan. Jadi St Thomas Aquinas berkata:

'Setiap hukum yang dibingkai oleh manusia mengandung karakter hukum persis sejauh mana hukum itu berasal dari hukum alam. Tetapi jika pada titik mana pun bertentangan dengan hukum alam, ia segera berhenti menjadi hukum; itu hanya penyimpangan hukum.'¹

Sepanjang Abad Pertengahan, hukum alam diadakan untuk mengutuk 'riba', yaitu meminjamkan uang dengan bunga. Properti gereja hampir seluruhnya berupa tanah, dan pemilik tanah selalu menjadi peminjam daripada pemberi pinjaman. Tetapi ketika Protestantisme muncul, dukungannya—terutama dukungan Calvinisme—terutama datang dari kelas menengah kaya, yang memberi pinjaman daripada peminjam. Oleh karena itu, pertama-tama Calvin, kemudian Protestan lainnya, dan akhirnya Gereja Katolik, menyetujui 'riba'. Dengan demikian hukum alam menjadi dipahami secara berbeda, tetapi tidak ada yang meragukan adanya hal seperti itu.

Banyak doktrin yang bertahan dari kepercayaan pada hukum kodrat berasal darinya; misalnya, *laissez-faire* dan hak-hak manusia. Doktrin-doktrin ini terhubung, dan keduanya berasal dari puritanisme. Dua kutipan yang diberikan oleh Tawney akan menggambarkan hal ini. Sebuah komite House of Commons pada tahun 1604 menyatakan: 'Semua subjek bebas dilahirkan sebagai warisan, seperti tanah mereka, dan juga untuk menjalankan industri mereka secara bebas, dalam perdagangan di mana mereka menerapkan diri dan di mana mereka akan hidup.'

Dan pada tahun 1656 Joseph Lee menulis:

¹ Dikutip oleh Tawney dalam *Religion and the Rise of Capitalism*.

'Adalah pepatah yang tidak dapat disangkal bahwa setiap orang dengan terang alam dan akal akan melakukan apa yang membuat keuntungan terbesarnya. . . . Kemajuan pribadi akan menjadi keuntungan publik.' Kecuali kata-kata 'dengan terang alam dan akal', ini mungkin ditulis pada abad kesembilan belas.

Dalam teori pemerintahan Locke, saya ulangi, hanya sedikit yang asli. Dalam hal ini Locke menyerupai kebanyakan pria yang telah memenangkan ketenaran untuk ide-ide mereka. Sebagai aturan, orang yang pertama kali memikirkan ide baru jauh lebih maju dari zamannya sehingga semua orang menganggapnya konyol, sehingga dia tetap tidak jelas dan segera dilupakan. Kemudian, secara bertahap, dunia menjadi siap untuk gagasan itu, dan orang yang menyatakannya pada saat yang beruntung mendapat semua pujian. Begitulah, misalnya, dengan Darwin; Lord Monboddoo yang malang adalah bahan tertawaan.

Sehubungan dengan keadaan alam, Locke kurang orisinal daripada Hobbes, yang menganggapnya sebagai alam di mana ada perang semua melawan semua, dan hidup itu jahat, brutal, dan pendek. Tapi Hobbes terkenal sebagai seorang ateis. Pandangan tentang keadaan alam dan hukum alam yang diterima Locke dari para pendahulunya tidak dapat dilepaskan dari dasar teologisnya; di mana ia bertahan tanpa ini, seperti dalam banyak liberalisme modern, ia tidak memiliki landasan logis yang jelas.

Keyakinan akan 'keadaan alam' yang bahagia di masa lalu yang jauh sebagian berasal dari narasi alkitabiah tentang zaman para patriark, sebagian dari mitos klasik zaman keemasan. Keyakinan umum akan keburukan masa lalu yang jauh hanya datang dengan doktrin evolusi.

Hal yang paling dekat dengan definisi keadaan alam yang dapat ditemukan di Locke adalah sebagai berikut: 'Manusia yang hidup bersama menurut akal sehat, tanpa atasan yang sama di bumi, dengan wewenang untuk menilai di antara mereka, adalah keadaan alam yang tepat.' Ini bukan gambaran tentang kehidupan orang-orang liar, tetapi gambaran komunitas anarkis berbudi luhur yang dibayangkan, yang tidak membutuhkan polisi atau pengadilan karena mereka selalu mematuhi 'akal', yang sama dengan 'hukum alam', yang, dalam gilirannya, terdiri dari hukum-hukum perilaku yang dianggap memiliki asal ilahi. (Misalnya, 'Jangan membunuh' adalah bagian dari hukum alam, tetapi aturan jalan tidak.)

Beberapa kutipan lebih lanjut akan membuat makna Locke lebih jelas.

'Untuk memahami hak kekuasaan politik [katanya], dan memperolehnya dari aslinya, kita harus mempertimbangkan di mana manusia secara alami berada, dan itu adalah, keadaan kebebasan sempurna untuk mengatur tindakan mereka dan mengatur harta benda dan orang-orang mereka, seperti yang mereka anggap cocok, dalam batas-batas hukum alam; tanpa meminta izin, atau tergantung pada kehendak orang lain.

'Sebuah negara juga kesetaraan, di mana semua kekuasaan dan yurisdiksi adalah timbal balik, tidak ada yang memiliki lebih dari yang lain; tidak ada yang lebih jelas, daripada makhluk dari spesies dan peringkat yang sama, yang lahir secara bebas dari semua manfaat alam yang sama, dan penggunaan kemampuan yang sama, juga harus

570 dari renaissans ke hume

menjadi setara satu sama lain tanpa subordinasi atau penundukan; kecuali tuan dan tuan dari mereka semua harus, dengan pernyataan nyata dari kehendaknya, menempatkan satu di atas yang lain, dan menganugerahkan kepadanya, dengan penunjukan yang jelas dan jelas, hak yang tidak diragukan untuk berkuasa dan berdaulat.

'Tetapi meskipun [keadaan alam] ini adalah keadaan kebebasan, namun itu bukan keadaan lisensi: meskipun manusia di negara bagian itu memiliki kebebasan yang tidak dapat dikendalikan untuk membuang orang atau miliknya, namun ia tidak memiliki kebebasan untuk menghancurkan dirinya sendiri. , atau sebanyak makhluk apa pun yang dimilikinya, tetapi di mana penggunaan yang lebih mulia daripada pelestariannya yang telanjang membutuhkannya. Keadaan alam memiliki hukum alam untuk mengaturnya, yang mewajibkan setiap orang; dan akal, yaitu hukum itu, mengajarkan semua jenis manusia, yang hanya akan berkonsultasi dengannya, bahwa semua sama dan independen, tidak seorang pun boleh menyakiti orang lain dalam hidup, kesehatan, kebebasan, atau harta miliknya'² (karena kita semua adalah milik Allah properti).³ Namun, saat ini tampak bahwa, di mana sebagian besar manusia berada dalam keadaan alamiah, mungkin ada beberapa orang yang tidak hidup menurut hukum alam, dan bahwa hukum alam menyediakan, sampai batas tertentu. titik, apa yang dapat dilakukan untuk melawan penjahat tersebut. Dalam keadaan fitrah, kita diberitahu, setiap manusia dapat mempertahankan dirinya dan apa yang menjadi miliknya. 'Barangsiapa menumpahkan darah manusia, oleh manusia darahnya akan tertumpah' adalah bagian dari hukum alam. Saya bahkan dapat membunuh seorang pencuri ketika dia terlibat dalam mencuri properti saya, dan hak ini tetap ada di lembaga pemerintah, meskipun, di mana ada pemerintah, jika pencuri itu lolos, saya harus meninggalkan pembalasan dendam pribadi dan menggunakan hukum.

Keberatan besar terhadap keadaan alam adalah bahwa, sementara itu berlangsung, setiap orang adalah hakim dalam tujuannya sendiri, karena ia harus mengandalkan dirinya sendiri untuk membela hak-haknya. Untuk kejahatan ini, pemerintah adalah obatnya, tetapi ini bukan obat *alami*. Keadaan alam, menurut Locke, dihindari dengan kompak untuk menciptakan pemerintahan. Tidak kompak apapun mengakhiri keadaan alam, tetapi hanya membuat satu tubuh politik. Berbagai pemerintahan negara-negara merdeka sekarang berada dalam keadaan alamiah terhadap satu sama lain.

Keadaan alam, kita diberitahu dalam sebuah bagian yang mungkin ditujukan terhadap Hobbes, tidak sama dengan keadaan perang, tetapi lebih mendekati kebalikannya. Setelah menjelaskan hak untuk membunuh seorang pencuri, dengan alasan bahwa pencuri itu dapat dianggap berperang melawan saya, Locke berkata:

'Dan di sini kita memiliki "perbedaan antara keadaan alam dan keadaan perang", yang, bagaimanapun, telah dikacaukan oleh beberapa orang, sangat jauh, seperti keadaan damai, niat baik, bantuan timbal balik dan pelestarian, dan negara bagian. permusuhan, kedengkian, kekerasan dan saling menghancurkan adalah dari satu sama lain.'

² lihat Deklarasi Kemerdekaan.

³ 'Mereka adalah miliknya, yang pengerjaannya, dibuat untuk bertahan selama miliknya, bukan kesenangan orang lain.'

Mungkin *hukum* alam harus dianggap memiliki cakupan yang lebih luas daripada *keadaan* alam, karena yang pertama berurusan dengan pencuri dan pembunuh, sedangkan di yang terakhir tidak ada penjahat seperti itu. Ini, setidaknya, menunjukkan jalan keluar dari ketidakkonsistenan yang tampak di Locke, yang terdiri dari kadang-kadang mewakili keadaan alam sebagai keadaan di mana setiap orang berbudi luhur, dan di lain waktu membahas apa yang mungkin dilakukan dengan benar dalam keadaan alami untuk melawan agresi orang-orang jahat.

Beberapa bagian dari hukum alam Locke mengejutkan. Misalnya, dia mengatakan bahwa tawanan dalam perang yang adil adalah budak menurut hukum alam. Dia juga mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang berhak menghukum serangan terhadap dirinya sendiri atau harta bendanya, bahkan dengan kematian. Dia tidak membuat kualifikasi, sehingga jika saya menangkap seseorang yang terlibat dalam pencurian kecil-kecilan, saya, menurut hukum alam, memiliki hak untuk menembaknya.

Properti sangat menonjol dalam filosofi politik Locke, dan sesuai ing kepadanya, alasan utama untuk lembaga pemerintahan sipil:

'Tujuan besar dan utama dari orang-orang yang bersatu ke dalam persemakmuran, dan menempatkan diri mereka di bawah pemerintahan, adalah pelestarian properti mereka; yang dalam keadaan alami ada banyak hal yang diinginkan.' Keseluruhan teori keadaan alam dan hukum alam ini

di satu sisi jelas tetapi di sisi lain sangat membingungkan. Jelas apa yang dipikirkan Locke, tetapi tidak jelas bagaimana dia bisa memikirkannya. Etika Locke, seperti yang kita lihat, adalah utilitarian, tetapi dalam pertimbangannya tentang 'hak' dia tidak memasukkan pertimbangan utilitarian. Sesuatu dari ini meresapi seluruh filsafat hukum seperti yang diajarkan oleh pengacara. Hak *hukum* dapat didefinisikan: secara umum, seorang pria memiliki hak hukum ketika dia dapat mengajukan banding ke hukum untuk melindunginya dari cedera. Seorang pria pada umumnya memiliki hak hukum atas propertinya, tetapi jika dia memiliki (katakanlah) toko kokain yang tidak sah, dia tidak memiliki upaya hukum terhadap orang yang mencurinya. Tetapi pembuat hukum harus memutuskan hak hukum apa yang harus diciptakan, dan secara alami jatuh kembali pada konsepsi hak 'alami', sebagai hak yang harus dijamin oleh hukum.

Saya berusaha sejauh mungkin untuk menyatakan sesuatu seperti teori Locke dalam istilah yang tidak teologis. Jika diasumsikan bahwa etika, dan klasifikasi tindakan sebagai 'benar' dan 'salah', secara logis sebelum hukum yang sebenarnya, menjadi mungkin untuk menyatakan kembali teori dalam hal tidak melibatkan mitos ceritanya. Untuk sampai pada hukum alam, kita dapat mengajukan pertanyaan seperti ini: dengan tidak adanya hukum dan pemerintahan, kelas tindakan apa yang dilakukan oleh A terhadap B yang membenarkan B dalam membalas dendam terhadap A, dan jenis pembalasan apa yang dibenarkan dalam kasus-kasus yang berbeda. ? Secara umum diyakini bahwa tidak ada orang yang dapat dipersalahkan karena membela diri dari serangan pembunuhan, bahkan, jika perlu, sampai membunuh si penyerang. Ia boleh sama-sama membela istri dan anak-anaknya, atau, bahkan, setiap anggota masyarakat umum. Dalam kasus seperti itu, keberadaan hukum terhadap pembunuhan menjadi tidak relevan, jika, seperti yang mungkin terjadi dengan mudah, orang yang diserang akan mati sebelum bantuan polisi dapat diminta; Oleh karena itu, kita harus kembali pada hak 'alami'. Seorang pria juga memiliki hak untuk mempertahankan hartanya,

meskipun pendapat berbeda mengenai jumlah cedera yang mungkin ditimbulkannya secara adil kepada seorang pencuri.

Dalam hubungan antar Negara, seperti yang ditunjukkan Locke, hukum 'alamiah' relevan. Dalam keadaan apa perang dibenarkan? Selama tidak ada pemerintah internasional, jawaban atas pertanyaan ini murni etis, bukan legal; itu harus dijawab dengan cara yang sama seperti yang akan dilakukan oleh seorang individu dalam keadaan anarki.

Teori hukum akan didasarkan pada pandangan bahwa 'hak' individu harus dilindungi oleh Negara. Artinya, ketika seseorang menderita jenis kerugian yang membenarkan pembalasan menurut prinsip-prinsip hukum alam, hukum positif harus menetapkan bahwa pembalasan harus dilakukan oleh Negara. Jika Anda melihat seorang pria melakukan serangan pembunuhan terhadap saudara Anda, Anda memiliki hak untuk membunuhnya, jika Anda tidak dapat menyelamatkan saudara Anda. Dalam keadaan alamiah—setidaknya, menurut Locke—jika seorang pria berhasil membunuh saudaramu, kau berhak membunuhnya. Tetapi di mana hukum ada, Anda kehilangan hak ini, yang diambil alih oleh Negara. Dan jika Anda membunuh untuk membela diri atau membela orang lain, Anda harus membuktikan kepada pengadilan bahwa inilah alasan pembunuhan tersebut.

Kami kemudian dapat mengidentifikasi 'hukum alam' dengan aturan moral sejauh mereka independen dari berlakunya hukum positif. Harus ada aturan seperti itu jika ingin ada perbedaan antara hukum yang baik dan yang buruk. Bagi Locke, masalahnya sederhana, karena aturan moral telah ditetapkan oleh Tuhan, dan dapat ditemukan di dalam Alkitab. Ketika dasar teologis ini dihilangkan, masalahnya menjadi lebih sulit. Tetapi selama ada perbedaan etis antara tindakan benar dan tindakan salah, kita dapat mengatakan: Hukum kodrat memutuskan tindakan apa yang secara etis benar, dan apa yang salah, dalam komunitas yang tidak memiliki pemerintahan; dan hukum positif harus, sejauh mungkin, dibimbing dan diilhami oleh hukum alam.

Dalam bentuk absolutnya, doktrin bahwa seorang individu memiliki hak tertentu yang tidak dapat dicabut tidak sesuai dengan utilitarianisme, yaitu dengan doktrin bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang paling banyak dilakukan untuk meningkatkan kebahagiaan umum. Tetapi agar suatu doktrin dapat menjadi dasar yang cocok untuk hukum, tidak perlu bahwa itu harus benar dalam setiap kasus yang mungkin, tetapi hanya itu harus benar dalam sebagian besar kasus. Kita semua dapat membayangkan kasus-kasus di mana pembunuhan dapat dibenarkan, tetapi jarang terjadi, dan tidak memberikan argumen yang menentang ilegalitas pembunuhan. Demikian pula mungkin—saya tidak mengatakan bahwa—diinginkan, dari sudut pandang utilitarian, untuk menyediakan ruang kebebasan pribadi tertentu bagi setiap individu. Jika demikian, doktrin Hak Asasi Manusia akan menjadi dasar yang cocok untuk hukum yang sesuai, meskipun hak-hak ini tunduk pada pengecualian. Seorang utilitarian harus memeriksa doktrin, yang dianggap sebagai dasar hukum, dari sudut pandang efek praktisnya; dia tidak dapat mengutuknya secara *ab initio* karena bertentangan dengan etikanya sendiri.

C. KONTRAK SOSIAL

Dalam spekulasi politik abad ketujuh belas, ada dua jenis teori utama tentang asal usul pemerintahan. Salah satu tipe yang kita miliki contohnya dalam Sir Robert Filmer: tipe ini menyatakan bahwa Tuhan telah menganugerahkan kekuasaan kepada orang-orang tertentu, dan bahwa orang-orang ini, atau ahli warisnya, merupakan pemerintahan yang sah, pemberontakan yang melawannya bukan hanya pengkhianatan, tetapi juga ketidak sopanan. Pandangan ini didukung oleh sentimen zaman kuno: di hampir semua peradaban awal, raja adalah orang yang suci. Raja, tentu saja, menganggapnya sebagai teori yang mengagumkan. Aristokrasi memiliki motif untuk mendukungnya dan motif untuk menentangnya. Yang menguntungkan adalah fakta bahwa ia menekankan prinsip turun-temurun, dan bahwa ia memberikan dukungan besar untuk perlawanan terhadap kelas pedagang pemula. Dimana kelas menengah lebih ditakuti atau dibenci oleh aristokrasi daripada raja, motif ini berlaku. Di mana sebaliknya terjadi, dan terutama di mana aristokrasi memiliki kesempatan untuk memperoleh kekuasaan tertinggi itu sendiri, cenderung menentang raja, dan karena itu menolak teori hak ilahi.

Jenis teori utama lainnya—di mana Locke adalah perwakilannya—menyatakan bahwa pemerintahan sipil adalah hasil dari sebuah kontrak, dan merupakan urusan murni dunia ini, bukan sesuatu yang ditetapkan oleh otoritas ilahi. Beberapa penulis menganggap kontrak sosial sebagai fakta sejarah, yang lain sebagai fiksi hukum; yang penting, bagi mereka semua, adalah menemukan asal terestrial bagi otoritas pemerintah. Faktanya, mereka tidak bisa memikirkan alternatif apa pun selain hak ilahi kecuali kontrak yang seharusnya. Semua orang, kecuali pemberontak, merasa bahwa *beberapa* alasan harus ditemukan untuk mematuhi pemerintah, dan tidak cukup untuk mengatakan bahwa bagi kebanyakan orang, otoritas pemerintah itu nyaman. Pemerintah harus, dalam beberapa hal, memiliki *hak* untuk menuntut kepatuhan, dan hak yang diberikan oleh kontrak tampaknya merupakan satu-satunya alternatif dari perintah ilahi. Oleh karena itu, doktrin bahwa pemerintahan dilembagakan melalui suatu kontrak populer di kalangan hampir semua penentang hak ilahi para raja. Ada petunjuk dari teori ini di Thomas Aquinas, tetapi perkembangan serius pertama dapat ditemukan di Grotius.

Doktrin kontrak mampu mengambil bentuk yang membenarkan tirani. Hobbes, misalnya, berpendapat bahwa ada kontrak di antara warga untuk menyerahkan semua kekuasaan kepada penguasa yang dipilih, tetapi penguasa itu bukan pihak dalam kontrak, dan karena itu harus memperoleh otoritas yang tidak terbatas. Teori ini, pada awalnya, mungkin membenarkan negara totaliter Cromwell; setelah Restorasi, itu membenarkan Charles II. Dalam bentuk doktrin Locke, bagaimanapun, pemerintah adalah pihak dalam kontrak, dan dapat dilawan secara adil jika gagal memenuhi bagiannya dari tawar-menawar. Doktrin Locke, pada dasarnya, kurang lebih demokratis, tetapi elemen demokrasi dibatasi oleh pandangan (tersirat daripada diungkapkan) bahwa mereka yang tidak memiliki properti tidak dianggap sebagai warga negara.

574 dari renaissans ke hume

Sekarang mari kita lihat apa yang Locke katakan tentang topik kita sekarang.

Pertama-tama ada definisi kekuasaan politik: 'Kekuasaan

politik saya anggap sebagai hak membuat undang-undang, dengan hukuman mati, dan akibatnya semua hukuman dikurangi untuk mengatur dan melestarikan properti, dan menggunakan kekuatan masyarakat dalam pelaksanaan hukum tersebut, dan dalam membela persemakmuran dari cedera asing, dan semua ini hanya untuk kepentingan umum.'

Pemerintah, kita diberitahu, adalah obat untuk ketidaknyamanan yang muncul, dalam keadaan alami, dari fakta bahwa, dalam keadaan itu, setiap orang adalah hakim dalam masalahnya sendiri. Tetapi di mana raja adalah pihak yang berselisih, ini bukan solusi, karena raja adalah hakim dan penggugat. Pertimbangan-pertimbangan ini mengarah pada pandangan bahwa pemerintah tidak boleh absolut, dan bahwa peradilan harus independen dari eksekutif. Argumen semacam itu memiliki masa depan yang penting baik di Inggris maupun di Amerika, tetapi untuk saat ini kami tidak peduli dengan mereka.

Secara alami, Locke mengatakan, setiap orang memiliki hak untuk menghukum serangan terhadap dirinya sendiri atau propertinya, bahkan dengan kematian. Ada masyarakat politik di sana, dan hanya di sana, di mana laki-laki telah menyerahkan hak ini kepada masyarakat atau hukum.

Monarki absolut bukanlah bentuk pemerintahan sipil, karena tidak ada otoritas netral untuk memutuskan perselisihan antara raja dan subjek; sebenarnya raja, dalam kaitannya dengan rakyatnya, masih dalam keadaan alami. Tidak ada gunanya berharap bahwa menjadi raja akan membuat pria yang kejam secara alami menjadi berbudi luhur.

'Dia yang akan kurang ajar dan merugikan di hutan Amerika mungkin tidak akan jauh lebih baik di tahta, di mana mungkin belajar dan agama akan ditemukan untuk membenarkan semua yang akan dia lakukan untuk rakyatnya, dan pedang saat ini membungkam semua orang. mereka yang berani mempertanyakannya.' Monarki absolut seolah-olah laki-laki melindungi diri mereka sendiri dari kucing kutub dan rubah, 'tetapi puas, bahkan tidak menganggapnya aman, untuk dimakan oleh singa'.

Masyarakat sipil melibatkan aturan mayoritas, kecuali disepakati bahwa jumlah yang lebih besar akan diperlukan. (Seperti, misalnya, di Amerika Serikat, untuk perubahan dalam Konstitusi atau ratifikasi perjanjian.) Ini terdengar demokratis, tetapi harus diingat bahwa Locke mengasumsikan pengecualian perempuan dan orang miskin dari hak kewarganegaraan .

'Awal masyarakat politik tergantung pada persetujuan individu untuk bergabung dan membuat satu masyarakat.' Dikatakan—agak setengah hati—bahwa persetujuan seperti itu, pada suatu waktu, benar-benar terjadi, meskipun diakui bahwa asal mula pemerintahan mendahului sejarah di mana-mana kecuali di kalangan orang Yahudi.

Perjanjian sipil yang melembagakan pemerintah hanya mengikat mereka yang membuatnya; anak laki-laki harus menyetujui lagi sebuah perjanjian yang dibuat oleh ayahnya. (Jelas bagaimana hal ini mengikuti prinsip-prinsip Locke, tetapi tidak terlalu realistis. Seorang muda Amerika yang, pada saat mencapai usia dua puluh satu, mengumumkan 'Saya

menolak untuk terikat oleh kontrak yang meresmikan Amerika Serikat akan menemukan dirinya dalam kesulitan.)

Kekuasaan pemerintah melalui kontrak, menurut kita, tidak pernah melampaui kepentingan bersama. Beberapa saat yang lalu saya mengutip sebuah kalimat tentang kekuasaan pemerintah, yang diakhiri dengan 'dan semua ini hanya untuk kepentingan umum'. Tampaknya tidak terpikir oleh Locke untuk menanyakan siapa yang akan menjadi hakim kebaikan bersama. Jelas, jika pemerintah adalah hakimnya, ia akan selalu memutuskan untuk kepentingannya sendiri. Agaknya Locke akan mengatakan bahwa mayoritas warga akan menjadi hakim. Tetapi banyak pertanyaan yang harus diputuskan terlalu cepat untuk memastikan pendapat para pemilih; perdamaian dan perang ini mungkin yang paling penting. Satu-satunya solusi dalam kasus tersebut adalah dengan memberikan opini publik atau perwakilannya beberapa kekuatan—seperti pemakzulan—untuk kemudian menghukum pejabat eksekutif atas tindakan yang dianggap tidak populer. Tetapi seringkali ini adalah obat yang sangat tidak memadai.

Saya mengutip sebelumnya sebuah kalimat yang sekarang harus saya kutip lagi: 'Akhir manusia yang hebat dan utama bersatu ke dalam persemakmuran, dan menempatkan diri mereka di bawah pemerintah, adalah pelestarian properti mereka.'

Konsisten dengan doktrin ini Locke menyatakan bahwa:

'Kekuasaan tertinggi tidak dapat mengambil dari siapa pun bagian apa pun dari miliknya tanpa persetujuannya sendiri.'

Yang lebih mengejutkan adalah pernyataan bahwa, meskipun komandan militer memiliki kekuasaan atas hidup dan matinya prajurit mereka, mereka tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil uang. (Dengan demikian, di tentara mana pun, adalah salah untuk menghukum pelanggaran kecil disiplin dengan denda, tetapi diperbolehkan untuk menghukum mereka dengan cedera tubuh, seperti cambuk. Ini menunjukkan sejauh mana Locke didorong oleh pemujaan propertinya. .)

Pertanyaan tentang perpajakan mungkin dianggap menimbulkan kesulitan bagi Locke, tetapi dia tidak merasakannya. Biaya pemerintah, katanya, harus ditanggung oleh warga, tetapi dengan persetujuan mereka, yaitu dengan persetujuan mayoritas. Tetapi mengapa, seseorang bertanya, persetujuan mayoritas sudah cukup? Persetujuan setiap orang, kami diberitahu, diperlukan untuk membenarkan pemerintah dalam mengambil bagian dari hartanya. Saya kira persetujuan diam-diamnya untuk perpajakan sesuai dengan keputusan mayoritas dianggap terlibat dalam kewarganegaraannya, yang, pada gilirannya, dianggap sukarela. Semua ini, tentu saja, terkadang sangat bertentangan dengan fakta. Kebanyakan orang tidak memiliki kebebasan memilih yang efektif mengenai Negara tempat mereka akan berada, dan tidak seorang pun memiliki kebebasan, saat ini, untuk tidak menjadi bagian dari suatu Negara. Misalkan, misalnya, Anda adalah seorang pasifis, dan tidak menyetujui perang. Di mana pun Anda tinggal, pemerintah akan mengambil sebagian dari properti Anda untuk tujuan perang. Dengan keadilan apa Anda bisa dipaksa untuk tunduk pada ini? Saya dapat membayangkan banyak jawaban, tetapi menurut saya tidak ada satupun yang konsisten dengan prinsip Locke. Dia menyodorkan pepatah aturan mayoritas tanpa

pertimbangan yang memadai, dan tidak menawarkan transisi dari premis individualistisnya, kecuali kontrak sosial mitos.

Kontrak sosial, dalam arti diharuskan, adalah mitos bahkan ketika, pada beberapa periode sebelumnya, sebenarnya ada kontrak yang menciptakan pemerintah yang bersangkutan. Amerika Serikat adalah contohnya. Pada saat Konstitusi diadopsi, laki-laki memiliki kebebasan memilih. Meski begitu, banyak yang memilih menentanginya, dan karena itu bukan pihak dalam kontrak. Mereka bisa saja, tentu saja, telah meninggalkan negara itu, dan dengan tetap tinggal dianggap telah terikat oleh suatu kontrak yang tidak mereka setujui. Namun dalam prakteknya biasanya sulit untuk meninggalkan negaranya. Dan dalam kasus pria yang lahir setelah adopsi Konstitusi, persetujuan mereka bahkan lebih samar.

Pertanyaan tentang hak-hak individu sebagai lawan pemerintah adalah pertanyaan yang sangat sulit. Terlalu mudah diasumsikan oleh kaum demokrat bahwa, ketika pemerintah mewakili mayoritas, ia memiliki hak untuk memaksa minoritas. Sampai titik tertentu, ini pasti benar, karena paksaan adalah esensi dari pemerintahan. Tetapi hak ilahi mayoritas, jika ditekan terlalu jauh, dapat menjadi hampir sama tiraninya dengan hak ilahi para raja. Locke tidak banyak berbicara tentang hal ini dalam *Essays on Government*, tetapi membahasnya secara panjang lebar dalam *Letters on Toleration*, di mana dia berpendapat bahwa tidak ada orang yang percaya pada Tuhan yang harus dihukum karena pendapat agamanya.

Teori bahwa pemerintah diciptakan melalui kontrak, tentu saja, adalah pra-evolusi. Pemerintah, seperti campak dan batuk rejan, harus tumbuh secara bertahap, meskipun, seperti mereka, itu bisa tiba-tiba diperkenalkan ke daerah baru seperti Kepulauan Laut Selatan. Sebelum manusia mempelajari antropologi, mereka tidak mengetahui mekanisme psikologis yang terlibat dalam permulaan pemerintahan, atau alasan-alasan fantastis yang membuat manusia mengadopsi institusi dan kebiasaan yang kemudian terbukti bermanfaat. Tetapi sebagai fiksi hukum, untuk *membenarkan* pemerintah, teori kontrak sosial memiliki *beberapa* kebenaran.

D. PROPERTI

Dari apa yang telah dikatakan sampai sekarang tentang pandangan Locke tentang properti, mungkin tampak seolah-olah dia adalah juara kapitalis besar melawan atasan sosial mereka dan inferior sosial mereka, tetapi ini hanya setengah kebenaran. Seseorang menemukan di dalam dirinya, berdampingan dan tidak didamaikan, doktrin-doktrin yang menandakan kapitalisme maju dan doktrin-doktrin yang mengakomodir pandangan yang lebih mendekati sosialis. Sangat mudah untuk salah mengartikan dia dengan kutipan sepihak, pada topik ini seperti pada kebanyakan orang lain.

Saya akan meletakkan, dalam urutan di mana mereka terjadi, dikta utama Locke tentang subjek properti.

Pertama-tama kita diberitahu bahwa setiap orang memiliki hak milik pribadi dalam hasil kerjanya sendiri—atau, setidaknya, seharusnya. Di masa pra-industri, pepatah ini tidak terlalu realistis seperti yang telah terjadi. Produksi perkotaan terutama dilakukan oleh pengrajin yang memiliki peralatan mereka dan menjual hasil mereka. Mengenai produksi pertanian, sekolah tempat Locke menganut prinsip bahwa kepemilikan petani akan menjadi sistem yang terbaik. Dia menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki tanah sebanyak yang dia bisa, tetapi tidak lebih. Dia tampaknya tidak menyadari bahwa, di semua negara Eropa, realisasi program ini hampir tidak mungkin tanpa revolusi berdarah. Di mana-mana sebagian besar tanah pertanian adalah milik aristokrat, yang menuntut dari petani baik proporsi tetap dari hasil (sering setengah), atau sewa yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Sistem yang pertama berlaku di Prancis dan Italia, yang terakhir di Inggris. Lebih jauh ke Timur, di Rusia dan Prusia, para pekerja adalah budak, yang bekerja untuk pemilik tanah dan hampir tidak memiliki hak. Sistem lama diakhiri di Prancis oleh Revolusi Prancis, di Italia utara dan Jerman Barat oleh penaklukan tentara revolusioner Prancis. Perbudakan dihapuskan di Prusia sebagai akibat kekalahan Napoleon, dan di Rusia sebagai akibat kekalahan dalam Perang Krimea. Tetapi di kedua negara itu para bangsawan dipertahankan perkebunan mereka. Di Prusia Timur, sistem ini, meskipun secara drastis dikendalikan oleh Nazi, bertahan hingga hari ini; di Rusia dan yang sekarang disebut Lituania, Latvia, dan Estonia, para bangsawan direbut oleh Revolusi Rusia. Di Hongaria, dan Polandia mereka selamat; di Polandia Timur mereka 'dilikuidasi' oleh Pemerintah Soviet pada tahun 1940. Namun, Pemerintah Soviet telah melakukan segala dayanya untuk menggantikan pertanian kolektif daripada kepemilikan petani di seluruh Rusia.

Di Inggris perkembangannya lebih kompleks. Pada zaman Locke, posisi buruh pedesaan dikurangi dengan keberadaan milik bersama, di mana ia memiliki hak penting, yang memungkinkannya untuk mengumpulkan sebagian besar makanannya sendiri. Sistem ini adalah kelangsungan hidup dari Abad Pertengahan, dan dipandang dengan ketidaksetujuan oleh orang-orang yang berpikiran modern, yang menunjukkan bahwa dari sudut pandang produksi itu boros. Oleh karena itu, ada gerakan untuk menutup kepemilikan bersama, yang dimulai di bawah Henry VIII dan berlanjut di bawah Cromwell, tetapi tidak menjadi kuat sampai sekitar tahun 1750. Sejak saat itu, selama sekitar sembilan puluh tahun, satu demi satu milik bersama ditutup dan diserahkan kepada pemilik tanah setempat. Setiap kandang membutuhkan Undang-Undang Parlemen, dan bangsawan yang mengendalikan kedua Gedung Parlemen dengan kejam menggunakan kekuatan legislatif mereka untuk memperkaya diri mereka sendiri, sambil mendorong buruh tani ke ambang kelaparan. Lambat laun, berkat pertumbuhan industri, posisi buruh tani meningkat, karena jika tidak, mereka tidak dapat dicegah untuk bermigrasi ke kota. Saat ini, sebagai akibat dari perpajakan yang diperkenalkan oleh Lloyd George, para bangsawan terpaksa berpisah dengan sebagian besar dari mereka.

578 dari renaissance ke hume

properti pedesaan. Tetapi mereka yang juga memiliki properti perkotaan atau industri dapat bertahan di perkebunan mereka. Tidak ada revolusi mendadak, tetapi transisi bertahap yang masih berlangsung. Saat ini, para bangsawan yang masih kaya berutang kekayaan mereka ke properti perkotaan atau industri.

Perkembangan yang panjang ini dapat dianggap, kecuali di Rusia, sesuai dengan prinsip-prinsip Locke. Hal yang aneh adalah bahwa dia dapat mengumumkan doktrin-doktrin yang membutuhkan begitu banyak revolusi sebelum dapat diterapkan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia menganggap sistem yang ada pada zamannya tidak adil, atau bahwa dia sadar bahwa sistem itu berbeda dari sistem yang ada pada zamannya. dia menganjurkan.

Teori nilai kerja—yakni doktrin bahwa nilai suatu produk bergantung pada kerja yang dikerahkan padanya—yang oleh beberapa orang dikaitkan dengan Karl Marx dan yang lainnya dengan Ricardo, ditemukan di Locke, dan disarankan kepadanya oleh garis pendahulu membenteng kembali ke Aquinas. Seperti yang dikatakan Tawney, merangkum doktrin skolastik:

'Inti dari argumennya adalah bahwa pembayaran dapat diminta dengan tepat oleh para pengrajin yang membuat barang-barang itu, atau oleh para pedagang yang mengangkutnya, baik untuk pekerjaan dalam pekerjaan mereka maupun untuk melayani kebutuhan bersama. Dosa yang tak terampuni adalah dosa spekulasi atau perantara, yang mengambil keuntungan pribadi dengan mengeksploitasi kebutuhan publik. Kebangkitan sejati dari doktrin Aquinas adalah teori nilai kerja. Yang terakhir dari anak sekolah adalah Karl Marx.'

Teori nilai kerja memiliki dua aspek, yang satu etis, yang lain ekonomi. Artinya, ia dapat menyatakan bahwa nilai suatu produk *harus* sebanding dengan kerja yang dikeluarkan untuk itu, atau bahwa *sebenarnya* kerja mengatur harga. Doktrin yang terakhir hanya kira-kira benar, seperti yang diakui Locke.

Sembilan persepuluh dari nilai, katanya, adalah karena kerja; tetapi untuk sepersepuluh lainnya dia tidak mengatakan apa-apa. Ini adalah kerja, katanya, yang menempatkan perbedaan nilai dalam segala hal. Dia mencontohkan tanah di Amerika yang ditempati oleh orang India, yang hampir tidak ada nilainya karena orang India tidak mengolahnya. Dia tampaknya tidak menyadari bahwa tanah dapat memperoleh nilai segera setelah orang *mau* mengerjakannya, dan sebelum mereka benar-benar melakukannya. Jika Anda memiliki sebidang tanah gurun tempat orang lain menemukan minyak, Anda dapat menjualnya dengan harga yang bagus tanpa melakukan pekerjaan apa pun di atasnya. Seperti biasa pada zamannya, dia tidak memikirkan kasus seperti itu, tetapi hanya pertanian. Kepemilikan petani, yang disukainya, tidak dapat diterapkan pada hal-hal seperti pertambangan skala besar, yang membutuhkan peralatan mahal dan banyak pekerja.

Prinsip bahwa seseorang berhak atas hasil kerjanya sendiri tidak berguna dalam peradaban industri. Misalkan Anda bekerja di satu operasi dalam pembuatan mobil Ford, bagaimana orang memperkirakan berapa porsi dari total output yang dihasilkan dari tenaga kerja Anda? Atau seandainya Anda dipekerjakan oleh perusahaan kereta api dalam pengangkutan barang, siapa yang dapat memutuskan bagian apa yang Anda anggap memiliki dalam produksi barang? Pertimbangan-pertimbangan tersebut telah menggiring mereka yang ingin mencegah eksploitasi tenaga kerja

untuk meninggalkan prinsip hak atas produk Anda sendiri demi metode yang lebih sosialis dalam mengatur produksi dan distribusi.

Teori nilai kerja biasanya menganjurkan dari permusuhan ke beberapa kelas yang dianggap sebagai predator. Schoolmen, sejauh yang mereka pegang, melakukannya dari oposisi terhadap rentenir, yang kebanyakan orang Yahudi. Ricardo menentang dengan pemilik tanah, Marx dengan kapitalis. Tetapi Locke tampaknya telah menahannya dalam ruang hampa, tanpa permusuhan dengan kelas mana pun. Satu-satunya permusuhannya adalah dengan raja, tetapi ini tidak ada hubungannya dengan pandangannya tentang nilai.

Beberapa pendapat Locke sangat aneh sehingga saya tidak dapat melihat bagaimana membuatnya terdengar masuk akal. Dia mengatakan bahwa seorang pria tidak boleh memiliki begitu banyak buah prem yang akan menjadi busuk sebelum dia dan keluarganya dapat memakannya; tetapi dia mungkin memiliki emas dan intan sebanyak yang dia bisa dapatkan secara sah, karena emas dan intan tidak rusak. Tidak terpikir olehnya bahwa orang yang memiliki buah plum akan menjualnya sebelum menjadi busuk.

Dia membuat banyak karakter yang tidak dapat binasa dari logam mulia, yang, katanya, adalah sumber uang dan ketidaksetaraan kekayaan. Dia tampaknya, secara abstrak dan akademis, menyesali ketidaksetaraan ekonomi, tetapi dia tentu saja tidak berpikir bahwa akan bijaksana untuk mengambil tindakan yang dapat mencegahnya. Tidak diragukan lagi dia terkesan, seperti semua orang pada masanya, oleh kemajuan peradaban yang disebabkan oleh orang-orang kaya, terutama sebagai pelindung seni dan surat. Sikap yang sama ada di Amerika modern, di mana sains dan seni sebagian besar bergantung pada kebaikan orang-orang yang sangat kaya. Sampai batas tertentu, peradaban didorong oleh ketidakadilan sosial. Fakta ini adalah dasar dari apa yang paling terhormat dalam konservatisme.

E. CEK DAN SALDO

Doktrin bahwa fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif pemerintah harus dipisahkan adalah karakteristik liberalisme; itu muncul di Inggris dalam rangka perlawanan terhadap Stuart, dan dirumuskan dengan jelas oleh Locke, setidaknya dalam hal legislatif dan eksekutif. Legislatif dan eksekutif harus dipisahkan, katanya, untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Tentu saja harus dipahami bahwa ketika dia berbicara tentang legislatif dia berarti Parlemen, dan ketika dia berbicara tentang eksekutif dia berarti raja; setidaknya inilah yang dia maksudkan secara emosional, apa pun yang dia maksudkan secara logis. Karena itu, dia menganggap legislatif sebagai orang yang berbudi luhur, sedangkan eksekutif biasanya jahat.

Legislatif, katanya, harus menjadi yang tertinggi, kecuali harus dicabut oleh masyarakat. Tersirat bahwa, seperti House of Commons Inggris, legislatif dipilih dari waktu ke waktu melalui pemilihan umum. Kondisi bahwa legislatif harus dilepas oleh rakyat, jika ditanggapi dengan serius, mengutuk bagian yang diizinkan oleh Konstitusi Inggris di zaman Locke kepada Raja dan Tuan sebagai bagian dari kekuasaan legislatif.

580 dari renaissans ke hume

Di semua pemerintahan yang dibingkai dengan baik, Locke mengatakan, legislatif dan eksekutif terpisah. Oleh karena itu muncul pertanyaan: apa yang harus dilakukan ketika mereka berkonflik? Jika eksekutif gagal memanggil legislatif pada waktu yang tepat, kami diberitahu, eksekutif sedang berperang dengan rakyat, dan dapat diberhentikan dengan paksa. Ini jelas merupakan pandangan yang disarankan oleh apa yang terjadi di bawah Charles I. Dari tahun 1628 hingga 1640 ia mencoba memerintah tanpa Parlemen; hal semacam ini, menurut Locke, harus dicegah, dengan perang saudara jika perlu.

'Kekerasan,' katanya, 'adalah untuk menentang apa pun kecuali kekuatan yang tidak adil dan melanggar hukum.' Prinsip ini tidak berguna dalam praktik kecuali ada badan dengan hak hukum untuk menyatakan ketika kekuatan 'tidak adil dan melanggar hukum'. Upaya Charles I untuk mengumpulkan uang kapal tanpa persetujuan Parlemen dinyatakan oleh lawan-lawannya sebagai 'tidak adil dan melanggar hukum', dan olehnya menjadi adil dan sah. Hanya masalah militer Perang Saudara yang membuktikan bahwa interpretasinya terhadap Konstitusi adalah salah. Hal yang sama terjadi dalam Perang Saudara Amerika. Apakah Negara memiliki hak untuk memisahkan diri? Tidak ada yang tahu, dan hanya kemenangan Utara yang memutuskan pertanyaan hukum. Keyakinan, yang ditemukan di Locke dan di sebagian besar penulis pada masanya, bahwa setiap orang jujur dapat mengetahui apa yang adil dan sah, adalah keyakinan yang tidak memungkinkan kekuatan bias partai di kedua sisi, atau untuk kesulitan membangun pengadilan, baik secara lahiriah atau dalam hati nurani manusia, yang akan mampu menyatakan secara otoritatif atas pertanyaan-pertanyaan yang menjengkelkan. Dalam praktiknya, pertanyaan-pertanyaan seperti itu, jika cukup penting, diputuskan hanya oleh kekuasaan, bukan oleh keadilan dan hukum.

Sampai tingkat tertentu, meskipun dalam bahasa terselubung, Locke mengakui fakta ini. Dalam perselisihan antara legislatif dan eksekutif, dia mengatakan, dalam kasus-kasus tertentu, tidak ada hakim di bawah Surga. Karena Surga tidak membuat pernyataan eksplisit, ini berarti, pada dasarnya, bahwa keputusan hanya dapat dicapai dengan pertempuran, karena diasumsikan bahwa Surga akan memberikan kemenangan untuk tujuan yang lebih baik. Beberapa pandangan seperti itu penting untuk doktrin apa pun yang membagi kekuasaan pemerintah. Di mana doktrin seperti itu diwujudkan dalam Konstitusi, satu-satunya cara untuk menghindari perang saudara sesekali adalah dengan mempraktikkan kompromi dan akal sehat. Tapi janji dan akal sehat adalah kebiasaan pikiran, dan tidak dapat diwujudkan dalam konstitusi tertulis.

Mengejutkan bahwa Locke tidak mengatakan apa-apa tentang peradilan, meskipun ini adalah pertanyaan yang membara di zamannya. Sampai Revolusi, hakim setiap saat dapat diberhentikan oleh raja; akibatnya mereka mengutuk musuh-musuhnya dan membebaskan teman-temannya. Setelah Revolusi, mereka dibuat tak tergoyahkan kecuali dengan Pidato dari kedua Gedung Parlemen. Diduga hal ini akan menyebabkan keputusan mereka berpedoman pada hukum; sebenarnya, dalam kasus-kasus yang melibatkan semangat pesta, itu hanya menggantikan prasangka hakim dengan raja. Namun demikian, di mana pun prinsip checks and balances berlaku, peradilan menjadi cabang independen ketiga dari

pemerintah bersama legislatif dan eksekutif. Contoh yang paling penting adalah Mahkamah Agung Amerika Serikat.

Sejarah doktrin checks and balances memang menarik.

Di Inggris, negara asalnya, itu dimaksudkan untuk membatasi kekuasaan raja, yang, sampai Revolusi, memiliki kendali penuh atas eksekutif.

Namun, secara bertahap, eksekutif menjadi tergantung pada Parlemen, karena tidak mungkin sebuah kementerian dapat berjalan tanpa mayoritas di House of Commons. Dengan demikian, eksekutif menjadi, pada dasarnya, sebuah komite yang dipilih pada kenyataannya, meskipun tidak dalam bentuk, oleh Parlemen, dengan hasil bahwa kekuasaan legislatif dan eksekutif secara bertahap menjadi semakin terpisah. Selama sekitar lima puluh tahun terakhir, perkembangan lebih lanjut terjadi, karena kekuatan pembubaran Perdana Menteri dan semakin ketatnya disiplin partai. Mayoritas di Parlemen sekarang memutuskan partai mana yang akan berkuasa, tetapi, setelah memutuskan itu, dalam praktiknya tidak dapat memutuskan hal lain. Undang-undang yang diusulkan hampir tidak pernah diberlakukan kecuali jika diperkenalkan oleh pemerintah. Jadi pemerintah adalah legislatif dan eksekutif, dan kekuasaannya hanya dibatasi oleh kebutuhan pemilihan umum sesekali. Sistem ini, tentu saja, sangat bertentangan dengan prinsip Locke.

Di Prancis, di mana doktrin itu dikhotbahkan dengan kekuatan besar oleh Montesquieu, doktrin itu dipegang oleh partai-partai yang lebih moderat dalam Revolusi Prancis, tetapi untuk sementara dilupakan oleh kemenangan kaum Jacobin. Napoleon secara alami tidak berguna untuk itu, tetapi dihidupkan kembali di Restorasi, menghilang lagi dengan munculnya Napoleon III. Itu dihidupkan kembali pada tahun 1871, dan menyebabkan adopsi konstitusi di mana Presiden memiliki kekuasaan yang sangat kecil dan pemerintah tidak dapat membubarkan Chambers. Hasilnya adalah memberikan kekuasaan yang besar kepada Kamar Deputi, baik terhadap pemerintah maupun terhadap pemilihan. Ada lebih banyak pembagian kekuasaan daripada di Inggris modern, tetapi kurang dari yang seharusnya ada pada prinsip-prinsip Locke, karena legislatif menaungi eksekutif. Apa yang akan menjadi Konstitusi Prancis setelah perang saat ini tidak mungkin untuk diramalkan.

Negara di mana prinsip pembagian kekuasaan Locke telah menemukan penerapan sepenuhnya adalah Amerika Serikat, di mana Presiden dan Kongres sepenuhnya independen satu sama lain, dan Mahkamah Agung independen dari keduanya. Secara tidak sengaja, Konstitusi menjadikan Mahkamah Agung sebagai cabang legislatif, karena tidak ada undang-undang jika Mahkamah Agung mengatakan tidak. Fakta bahwa kekuasaannya secara nominal hanya bersifat interpretatif dalam kenyataannya meningkatkan kekuasaan tersebut, karena membuat sulit untuk mengkritik apa yang seharusnya menjadi keputusan hukum murni. Dikatakan sangat besar untuk kebijaksanaan politik Amerika bahwa Konstitusi ini hanya sekali menyebabkan konflik bersenjata.

Filosofi politik Locke, secara keseluruhan, memadai dan berguna sampai revolusi industri. Sejak itu, semakin tidak mampu mengatasi masalah-masalah penting. Kekuatan properti, seperti yang diwujudkan dalam luas

582 dari renaissans ke hume

perusahaan, tumbuh melampaui apa pun yang dibayangkan oleh Locke. Fungsi-fungsi yang diperlukan Negara—misalnya dalam pendidikan—meningkat pesat.

Nasionalisme menghasilkan aliansi, terkadang penggabungan, kekuatan ekonomi dan politik, menjadikan perang sebagai sarana utama persaingan.

Warga negara tunggal yang terpisah tidak lagi memiliki kekuatan dan kemerdekaan yang dia ada dalam spekulasi Locke. Usia kita adalah salah satu organisasi, dan konfliknya

antara organisasi, bukan antara individu yang terpisah. keadaan

alam, seperti yang dikatakan Locke, masih ada di antara negara-negara. Sosial internasional baru

Kontrak diperlukan sebelum kita dapat menikmati manfaat yang dijanjikan pemerintah. Ketika suatu pemerintahan internasional telah dibentuk, banyak dari

Filosofi politik Locke akan kembali berlaku, meskipun tidak

bagian dari itu yang berhubungan dengan milik pribadi.

15

PENGARUH LOCKE

Sejak zaman Locke hingga sekarang, di Eropa terdapat dua jenis filsafat utama, dan salah satunya berutang baik doktrin maupun metodenya kepada Locke, sedangkan yang lain diturunkan pertama-tama dari Descartes dan kemudian dari Kant. Kant sendiri berpikir bahwa dia telah membuat sintesis dari filosofi yang diturunkan dari Descartes dan yang berasal dari Locke; tetapi ini tidak dapat diterima, setidaknya dari sudut pandang sejarah, karena para pengikut Kant berada dalam tradisi Cartesian, bukan Lockean. Ahli waris Locke adalah, pertama, Berkeley dan Hume; kedua, *filosofi* Prancis yang tidak termasuk aliran Rousseau; ketiga, Bentham dan kaum Radikal filosofis; keempat, dengan tambahan penting dari filsafat Kontinental, Marx dan murid-muridnya. Tetapi sistem Marx bersifat eklektik, dan pernyataan sederhana apa pun tentangnya hampir pasti salah; Oleh karena itu, saya akan meninggalkan dia di satu sisi sampai saya datang untuk mempertimbangkannya secara rinci.

Di zaman Locke sendiri, lawan filosofis utamanya adalah Cartesian dan Leibniz. Cukup tidak logis, kemenangan filosofi Locke di Inggris dan Prancis sebagian besar disebabkan oleh prestise Newton. Otoritas Descartes sebagai seorang filsuf ditingkatkan, pada zamannya sendiri, dengan karyanya dalam matematika dan filsafat alam. Tapi doktrinnya tentang vortisitas pasti kalah dengan hukum gravitasi Newton sebagai penjelasan tentang tata surya. Kemenangan kosmogoni Newton mengurangi rasa hormat pria terhadap Descartes dan meningkatkan rasa hormat mereka terhadap Inggris. Kedua hal ini menyebabkan pria cenderung menyukai Locke. Di Prancis abad kedelapan belas, di mana para intelektual memberontak melawan despotisme kuno, korup, dan tidak efektif, mereka menganggap Inggris sebagai rumah kebebasan, dan cenderung mendukung filosofi Locke melalui doktrin politiknya. Di masa-masa terakhir sebelum Revolusi, pengaruh Locke di Prancis diperkuat oleh Hume, yang

tinggal untuk sementara waktu di Prancis dan secara pribadi berkenalan dengan banyak *sarjana* terkemuka .

Pemancar utama pengaruh Inggris ke Prancis adalah Voltaire.

Di Inggris, para pengikut filosofis Locke, hingga Revolusi Prancis, tidak tertarik pada doktrin politiknya. Berkeley adalah seorang uskup yang tidak terlalu tertarik pada politik; Hume adalah seorang Tory yang mengikuti jejak Bolingbroke. Inggris secara politik tenang pada masanya, dan seorang filsuf bisa puas berteori tanpa mengganggu dirinya sendiri tentang keadaan dunia. Revolusi Prancis mengubah ini, dan memaksa pikiran-pikiran terbaik untuk menentang *status quo*. Namun demikian, tradisi dalam filsafat murni tetap tidak terputus. *Kebutuhan Ateisme* Shelley, yang karenanya ia dikeluarkan dari Oxford, penuh dengan pengaruh Locke.¹ Sampai publikasi Kant's *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781, mungkin tampak seolah-olah tradisi filosofis yang lebih tua dari Descartes, Spinoza dan Leibniz sedang pasti diatasi dengan metode empiris yang lebih baru. Akan tetapi, metode yang lebih baru ini tidak pernah berlaku di universitas-universitas Jerman, dan setelah tahun 1792 ia dianggap bertanggung jawab atas kengerian Revolusi. Para revolusioner yang menarik kembali seperti Coleridge menemukan dalam diri Kant suatu dukungan intelektual untuk penentangan mereka terhadap ateisme Prancis. Orang Jerman, dalam perlawanan mereka terhadap Prancis, senang memiliki filosofi Jerman untuk menjunjung mereka. Bahkan Prancis, setelah jatuhnya Napoleon, senang dengan senjata apa pun untuk melawan Jacobinisme. Semua faktor ini disukai Kant.

Kant, seperti Darwin, memunculkan gerakan yang akan dibencinya. Kant adalah seorang liberal, seorang demokrat, seorang pasifis, tetapi mereka yang mengaku mengembangkan filosofinya bukanlah orang-orang ini. Atau, jika mereka masih menyebut diri mereka Liberal, mereka adalah Liberal dari spesies baru. Sejak Rousseau dan Kant, ada dua aliran Liberalisme, yang dapat dibedakan sebagai yang keras kepala dan yang berhati lembut. Orang-orang yang keras kepala berkembang, melalui Bentham, Ricardo, dan Marx, melalui tahapan-tahapan logis menjadi Stalin; yang berhati lembut, melalui tahapan logis lainnya, melalui Fichte, Byron, Carlyle, dan Nietzsche, menjadi Hitler. Pernyataan itu, tentu saja, terlalu skematis untuk menjadi benar, tetapi dapat berfungsi sebagai peta dan mnemonik. Tahapan dalam evolusi gagasan hampir memiliki kualitas dialektika Hegelian: doktrin telah berkembang, dengan langkah-langkah yang masing-masing tampak alami, menjadi kebalikannya. Tetapi perkembangan-perkembangan itu tidak semata-mata disebabkan oleh gerakan ide-ide yang melekat; mereka telah diatur, seluruhnya, oleh keadaan eksternal dan refleksi dari keadaan ini dalam emosi manusia. Bahwa kasus ini dapat dibuktikan dengan satu fakta yang luar biasa: bahwa ide-ide liberalisme tidak mengalami bagian dari perkembangan ini di Amerika, di mana mereka tetap sampai hari ini seperti di Locke.

¹ Ambil, misalnya, diktum Shelley: 'Ketika sebuah proposisi ditawarkan kepada pikiran, ia merasakan persetujuan atau ketidaksetujuan dari ide-ide yang menyusunnya.'

Meninggalkan politik di satu sisi, mari kita periksa perbedaan antara dua aliran filsafat, yang secara luas dapat dibedakan sebagai Kontinental dan Inggris.

Pertama-tama ada perbedaan metode. Filosofi Inggris lebih rinci dan sedikit demi sedikit dibandingkan dengan Benua Eropa; ketika memungkinkan dirinya beberapa prinsip umum, ia mulai bekerja untuk membuktikannya secara induktif dengan memeriksa berbagai aplikasinya. Jadi Hume, setelah mengumumkan tidak ada ide tanpa kesan pendahuluan, segera melanjutkan untuk mempertimbangkan keberatan berikut: misalkan Anda melihat dua corak warna yang serupa tetapi tidak identik, dan anggaplah Anda belum pernah melihat bayangan warna antara keduanya, dapatkah Anda, bagaimanapun, membayangkan bayangan seperti itu?

Dia tidak memutuskan pertanyaan, dan menganggap bahwa keputusan yang bertentangan dengan prinsip umumnya tidak akan berakibat fatal baginya, karena prinsipnya tidak logis tetapi empiris. Ketika—untuk mengambil kontras—Leibniz ingin membangun monadologinya, ia berpendapat, secara kasar, sebagai berikut: Apa pun yang kompleks harus terdiri dari bagian-bagian sederhana; apa yang sederhana tidak dapat diperpanjang; oleh karena itu segala sesuatu terdiri dari bagian-bagian yang tidak memiliki perpanjangan. Tapi apa yang tidak diperpanjang tidak masalah. Oleh karena itu, unsur-unsur pokok dari segala sesuatu bukanlah materi, dan, jika bukan materi, maka mental. Akibatnya meja benar-benar koloni jiwa.

Perbedaan metode, di sini, dapat dicirikan sebagai berikut: Di Locke atau Hume, kesimpulan yang relatif sederhana diambil dari survei luas terhadap banyak fakta, sedangkan di Leibniz sebuah bangunan deduksi yang luas dipiramid pada titik-titik prinsip logis. . Di Leibniz, jika prinsipnya sepenuhnya benar dan deduksinya sepenuhnya valid, semuanya baik-baik saja; tetapi strukturnya tidak stabil, dan cacat sekecil apa pun di mana pun membuatnya runtuh. Di Locke atau Hume, sebaliknya, dasar piramida berada di atas dasar yang kokoh dari fakta yang diamati, dan piramida meruncing ke atas, bukan ke bawah; akibatnya keseimbangan stabil, dan cacat di sana-sini dapat diperbaiki tanpa bencana total. Perbedaan metode ini bertahan dari upaya Kant untuk memasukkan sesuatu dari filsafat empiris: dari Descartes ke Hegel di satu sisi, dan dari Locke ke John Stuart Mill di sisi lain tetap tidak berubah.

Perbedaan metode dihubungkan dengan berbagai perbedaan lainnya. Membiarkan kita ambil metafisika pertama.

Descartes menawarkan bukti metafisik keberadaan Tuhan, yang paling penting telah ditemukan pada abad kesebelas oleh St Anselm, Uskup Agung Canterbury. Spinoza memiliki Tuhan panteistik, yang bagi ortodoks tampaknya bukan Tuhan sama sekali; bagaimanapun, argumen Spinoza pada dasarnya metafisik, dan dapat dilacak (meskipun ia mungkin tidak menyadari hal ini) dengan doktrin bahwa setiap proposisi harus memiliki subjek dan predikat. Metafisika Leibniz memiliki sumber yang sama.

Di Locke, arah filosofis yang dilantiknya belum sepenuhnya berkembang; ia menerima argumen Descartes yang valid tentang keberadaan Tuhan. Berkeley menemukan argumen yang sama sekali baru; tetapi Hume — di mana filsafat baru itu selesai — menolak metafisika sepenuhnya, dan berpendapat tidak ada yang dapat ditemukan dengan menalar subjek yang berkaitan dengan metafisika. Pandangan ini bertahan di sekolah empiris, sedangkan pandangan yang berlawanan, agak dimodifikasi, bertahan di Kant dan murid-muridnya.

Dalam etika, ada pembagian yang sama antara kedua sekolah.

Locke, seperti yang kita lihat, percaya kesenangan sebagai kebaikan, dan ini adalah pandangan umum di kalangan empiris sepanjang abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Lawan mereka, sebaliknya, memandang rendah kesenangan sebagai sesuatu yang tercela, dan memiliki berbagai sistem etika yang terkesan lebih diagungkan. Hobbes menghargai kekuatan, dan Spinoza, sampai titik tertentu, setuju dengan Hobbes. Di Spinoza ada dua pandangan yang tidak dapat didamaikan tentang etika, yang satu dari Hobbes, yang lain bahwa kebaikan terdiri dari kesatuan mistik dengan Tuhan. Leibniz tidak memberikan kontribusi penting pada etika, tetapi Kant menjadikan etika sebagai yang tertinggi, dan menurunkan metafisikanya dari premis etis. Etika Kant penting, karena anti-utilitarian, *apriori*, dan apa yang disebut 'mulia'.

Kant mengatakan bahwa jika Anda baik kepada saudara Anda karena Anda menyukainya, Anda tidak memiliki nilai moral: suatu tindakan hanya memiliki nilai moral jika dilakukan karena hukum moral memerintahkannya. Meskipun kesenangan bukanlah hal yang baik, tetap saja tidak adil — begitu Kant mempertahankan — bahwa yang bajik harus menderita. Karena ini sering terjadi di dunia ini, pasti ada dunia lain di mana mereka diberi ganjaran setelah kematian, dan harus ada Tuhan yang menjamin keadilan di akhirat. Dia menolak semua argumen metafisik lama untuk Tuhan dan keabadian, tetapi menganggap argumen etis barunya tak terbantahkan.

Kant sendiri adalah seorang pria yang pandangannya tentang urusan praktis ramah dan kemanusiaan, tetapi hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang kebanyakan dari mereka yang menolak kebahagiaan sebagai kebaikan. Jenis etika yang disebut 'mulia' kurang terkait dengan upaya untuk memperbaiki dunia daripada pandangan yang lebih duniawi bahwa kita harus berusaha membuat pria lebih bahagia. Ini tidak mengejutkan. Menghina kebahagiaan lebih mudah ketika kebahagiaan itu milik orang lain daripada ketika kebahagiaan itu milik kita sendiri. Biasanya pengganti kebahagiaan adalah beberapa bentuk kepahlawanan. Ini memberi jalan keluar yang tidak disadari bagi dorongan untuk berkuasa, dan banyak alasan untuk kekejaman. Atau, sekali lagi, yang dihargai mungkin adalah emosi yang kuat; ini adalah kasus dengan romantis. Hal ini menyebabkan toleransi nafsu seperti kebencian dan balas dendam; Pahlawan Byron adalah tipikal, dan tidak pernah menjadi orang dengan perilaku yang patut dicontoh. Orang-orang yang paling banyak mempromosikan kebahagiaan manusia adalah—seperti yang mungkin diharapkan—mereka yang menganggap kebahagiaan itu penting, bukan mereka yang meremehkannya dibandingkan dengan sesuatu yang lebih 'agung'. Terlebih lagi, etika pria biasanya mencerminkan karakternya, dan kebajikan mengarah pada keinginan untuk kebahagiaan umum. Demikianlah para pria yang menganggap kebahagiaan itu

akhir kehidupan cenderung lebih baik hati, sementara mereka yang mengusulkan tujuan lain sering kali secara tidak sadar didominasi oleh kekejaman atau cinta kekuasaan.

Perbedaan etika ini biasanya diasosiasikan, meskipun tidak selalu, dengan perbedaan dalam politik. Locke, seperti yang kita lihat, adalah tentatif dalam keyakinannya, sama sekali tidak otoriter, dan bersedia meninggalkan setiap pertanyaan untuk diputuskan melalui diskusi bebas. Hasilnya, baik dalam kasusnya maupun para pengikutnya, adalah keyakinan akan reformasi, tetapi secara bertahap. Karena sistem pemikiran mereka sepotong-sepotong, dan hasil penyelidikan terpisah dari banyak pertanyaan yang berbeda, pandangan politik mereka cenderung memiliki karakter yang sama. Mereka menentang program besar yang semuanya dipotong dari satu blok, dan lebih suka mempertimbangkan setiap pertanyaan berdasarkan manfaatnya. Dalam politik, seperti dalam filsafat, mereka tentatif dan eksperimental. Lawan mereka, di sisi lain, yang mengira mereka bisa 'memahami skema yang menyedihkan ini secara keseluruhan', jauh lebih bersedia untuk 'menghancurkannya hingga berkeping-keping dan kemudian membentuknya kembali lebih dekat dengan keinginan hati'. Mereka mungkin melakukan ini sebagai revolusioner, atau sebagai orang yang ingin meningkatkan otoritas kekuasaan yang ada; dalam kedua kasus, mereka tidak mengecilkan diri dari kekerasan dalam mengejar tujuan yang luas, dan mereka mengutuk cinta damai sebagai tercela.

Cacat politik besar Locke dan murid-muridnya, dari sudut pandang modern, adalah pemujaan mereka terhadap properti. Tetapi mereka yang mengkritik mereka di akun ini sering melakukannya untuk kepentingan kelas yang lebih berbahaya daripada kapitalis, seperti raja, bangsawan, dan militeris. Pemilik tanah aristokrat, yang penghasilannya datang kepadanya tanpa usaha dan sesuai dengan kebiasaan kuno, tidak menganggap dirinya sebagai pengepul uang, dan tidak begitu dipikirkan oleh orang-orang yang tidak melihat ke bawah permukaan yang indah. Pengusaha, sebaliknya, terlibat dalam pengejaran kekayaan secara sadar, dan sementara kegiatannya kurang lebih baru, mereka membangkitkan kebencian yang tidak dirasakan terhadap tuntutan sopan dari pemilik tanah. Artinya, ini terjadi pada penulis kelas menengah dan mereka yang membacanya; tidak demikian halnya dengan kaum tani, seperti yang muncul dalam Revolusi Prancis dan Rusia. Tapi petani tidak jelas.

Sebagian besar penentang sekolah Locke memiliki kekaguman terhadap perang, sebagai perang yang heroik dan melibatkan penghinaan terhadap kenyamanan dan kemudahan. Sebaliknya, mereka yang menganut etika utilitarian cenderung menganggap sebagian besar perang sebagai kebodohan. Ini, sekali lagi, setidaknya pada abad kesembilan belas, membawa mereka ke dalam aliansi dengan kapitalis, yang tidak menyukai perang karena mereka mengganggu perdagangan. Motif kapitalis, tentu saja, murni kepentingan pribadi, tetapi mengarah pada pandangan yang lebih sesuai dengan kepentingan umum daripada militeris dan pendukung sastra mereka. Sikap kaum kapitalis terhadap perang memang berfluktuasi. Perang Inggris abad kedelapan belas, kecuali perang Amerika, secara keseluruhan menguntungkan, dan didukung oleh para pebisnis; tetapi sepanjang abad kesembilan belas sampai tahun-tahun terakhirnya, mereka menyukai perdamaian.

588 dari renaissans ke hume

zaman modern, bisnis besar, di mana-mana, telah menjalin hubungan yang begitu erat dengan negara nasional sehingga situasinya sangat berubah. Tetapi bahkan sekarang, baik di Inggris maupun di Amerika, bisnis besar secara keseluruhan tidak menyukai perang.

Kepentingan pribadi yang tercerahkan, tentu saja, bukan motif yang paling tinggi, tetapi mereka yang mencelanya sering kali menggantikan, secara tidak sengaja atau sengaja, motif yang jauh lebih buruk, seperti kebencian, iri hati, dan cinta kekuasaan. Secara keseluruhan, sekolah yang berasal dari Locke, dan yang mengkhotbahkan kepentingan pribadi yang tercerahkan, berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebahagiaan manusia, dan lebih sedikit untuk meningkatkan kesengsaraan manusia, daripada yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang membencinya atas nama kepahlawanan dan kepentingan diri sendiri. -pengorbanan. Saya tidak melupakan kengerian industrialisme awal, tetapi ini, bagaimanapun, telah dikurangi di dalam sistem. Dan saya menentang mereka perbudakan Rusia, kejahatan perang dan akibat dari ketakutan dan kebencian, dan obskurantisme tak terelakkan dari mereka yang mencoba untuk melestarikan sistem kuno ketika mereka telah kehilangan vitalitas mereka.

16

BERKELEY

George Berkeley (1685–1753) penting dalam filsafat melalui penyangkalannya terhadap keberadaan materi—penyangkalan yang didukung oleh sejumlah argumen cerdas. Dia berpendapat bahwa objek material hanya ada melalui yang dirasakan. Terhadap keberatan bahwa, dalam kasus itu, sebatang pohon, misalnya, tidak akan ada lagi jika tidak ada yang melihatnya, dia menjawab bahwa Tuhan selalu melihat segalanya; jika tidak ada Tuhan, apa yang kita anggap sebagai objek material akan memiliki kehidupan yang tersentak-sentak, tiba-tiba melompat menjadi ada ketika kita melihatnya; tetapi sebagaimana adanya, karena persepsi Tuhan, pohon-pohon dan batu-batuan dan batu-batuan memiliki keberadaan yang berkesinambungan seperti yang diperkirakan oleh akal sehat. Menurut pendapatnya, ini adalah argumen yang berbobot tentang keberadaan Tuhan. Sebuah pantun jenaka oleh Ronald Knox, dengan sebuah jawaban, mengemukakan teori objek material Berkeley:

Ada seorang pemuda yang berkata, 'Tuhan
Pasti berpikir itu sangat aneh
Jika dia menemukan pohon ini
Terus menjadi Ketika
tidak ada seorang pun di Quad.'

MEMBALAS

Yang terhormat:

Keheranan Anda aneh:
Saya selalu berada di Quad.
Dan itulah mengapa pohon itu
akan terus ada, Sejak diamati
oleh- *Mu dengan setia,*

Tuhan.

590 dari renaissans ke hume

Berkeley adalah seorang Irlandia, dan menjadi anggota dari Trinity College, Dublin, pada usia dua puluh dua. Dia dihadirkan di pengadilan oleh Swift, dan Vanessa Swift meninggalkannya setengah dari miliknya. Dia membentuk skema untuk sebuah perguruan tinggi di Bermuda, dengan tujuan dia pergi ke Amerika; tetapi setelah menghabiskan tiga tahun (1728–31) di Rhode Island, dia pulang dan melepaskan proyek tersebut. Dia adalah penulis dari baris terkenal:

Ke arah barat jalannya kekaisaran mengambil jalannya.

karena itulah kota Berkeley di California disebut menurut namanya.

Pada 1734 ia menjadi Uskup Cloyne. Di kemudian hari dia meninggalkan filosofi untuk air tar, yang dia kaitkan dengan khasiat obat yang luar biasa. Tentang air tar dia menulis: 'Ini adalah cangkir yang menghibur, tetapi tidak memabukkan'—sebuah sentimen yang lebih akrab seperti yang kemudian diterapkan oleh Cowper

untuk minum teh.

Semua karya terbaiknya dilakukan ketika dia masih sangat muda: *Sebuah Teori Visi Baru* pada tahun 1709, *Prinsip-prinsip Pengetahuan Manusia* pada tahun 1710. *Dialog Hylas dan Philonous* pada tahun 1713. Tulisan-tulisannya setelah usia dua puluh delapan kurang pentingnya. Dia adalah seorang penulis yang sangat menarik, dengan gaya yang menawan.

Argumennya terhadap materi paling meyakinkan dikemukakan dalam *The Dialogues of Hylas dan Philonous*. Dari dialog-dialog ini saya mengusulkan untuk mempertimbangkan hanya yang pertama dan yang paling awal dari yang kedua, karena semua yang dikatakan setelah itu bagi saya tampaknya tidak terlalu penting. Dalam bagian pekerjaan yang akan saya pertimbangkan, Berkeley mengajukan argumen yang valid untuk mendukung kesimpulan penting tertentu, meskipun tidak cukup mendukung kesimpulan yang menurutnya sedang dia buktikan. Dia pikir dia membuktikan bahwa semua realitas adalah mental; apa yang dia buktikan adalah bahwa kita merasakan kualitas, bukan hal-hal, dan kualitas itu relatif terhadap penerima.

Saya akan mulai dengan penjelasan yang tidak kritis tentang apa yang menurut saya penting dalam Dialog; Saya kemudian akan memulai kritik; dan akhirnya saya akan menyatakan masalah yang bersangkutan seperti yang tampak kepada saya.

Karakter dalam Dialog ada dua: Hylas, yang berarti ilmiah akal sehat terdidik sekutu; dan Philonous, yang adalah Berkeley.

Setelah beberapa komentar ramah, Hylas mengatakan bahwa dia telah mendengar laporan aneh tentang pendapat Philonous, yang menyatakan bahwa dia tidak percaya pada substansi material. 'Dapatkan sesuatu,' serunya, 'lebih fantastik, lebih menjijikkan bagi Akal Sehat, atau bagian Skeptisisme yang lebih nyata, daripada percaya bahwa tidak ada yang namanya *materi*?' Philonous menjawab bahwa dia tidak menyangkal realitas hal-hal yang masuk akal, yaitu apa yang dirasakan langsung oleh indra, tetapi kita tidak melihat penyebab warna atau mendengar penyebab suara. Keduanya setuju bahwa indra tidak membuat kesimpulan. Philonous menunjukkan bahwa dengan penglihatan kita hanya melihat cahaya, warna, dan sosok; dengan mendengar, hanya suara; dan seterusnya.

Akibatnya, terlepas dari kualitas-kualitas yang masuk akal, tidak ada yang masuk akal, dan hal-hal yang masuk akal tidak lain adalah kualitas-kualitas yang masuk akal atau kombinasi dari kualitas-kualitas yang masuk akal.

Philonous sekarang mulai bekerja untuk membuktikan 'realitas' hal-hal yang masuk akal terdiri dari yang dirasakan', bertentangan dengan pendapat Hylas, bahwa 'ada' adalah satu hal, dan yang *dirasakan* adalah hal lain'. Data indera itu bersifat mental adalah tesis yang didukung Philonous dengan pemeriksaan mendetail terhadap berbagai indera. Dia mulai dengan panas dan dingin. Panas yang hebat, katanya, menyakitkan, dan harus ada dalam pikiran. Oleh karena itu panas adalah mental; dan argumen serupa berlaku untuk dingin. Ini diperkuat oleh argumen terkenal tentang air suam-suam kuku. Ketika salah satu tangan Anda panas dan tangan lainnya dingin, Anda memasukkan keduanya ke dalam air suam-suam kuku, yang terasa dingin di satu tangan dan panas di tangan lainnya; tapi airnya tidak bisa sekaligus panas dan dingin. Ini mengakhiri Hylas, yang mengakui bahwa 'panas dan dingin hanyalah sensasi yang ada dalam pikiran kita'. Tapi dia menunjukkan semoga kualitas masuk akal lainnya tetap ada.

Philonous selanjutnya mengambil selera. Dia menunjukkan bahwa rasa manis adalah kesenangan dan rasa pahit adalah rasa sakit, dan kesenangan dan rasa sakit adalah mental. Argumen yang sama berlaku untuk bau, karena mereka menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Hylas berusaha keras untuk menyelamatkan suara, yang, katanya, adalah gerakan di udara, seperti yang dapat dilihat dari fakta bahwa tidak ada suara dalam ruang hampa. Kita harus, katanya, 'membedakan antara suara seperti yang dirasakan oleh kita, dan sebagaimana adanya; atau antara suara yang langsung kita rasakan dan yang ada tanpa kita'. Philonous menunjukkan bahwa apa yang disebut Hylas sebagai suara 'nyata', sebagai sebuah gerakan, mungkin dapat dilihat atau dirasakan, tetapi tentu saja tidak dapat didengar; oleh karena itu tidak terdengar seperti yang kita kenal dalam persepsi. Mengenai hal ini, Hylas sekarang mengakui bahwa 'suara juga tidak memiliki wujud nyata tanpa pikiran'.

Mereka sekarang datang ke warna, dan di sini Hylas mulai dengan percaya diri: 'Maafkan saya: kasus warna sangat berbeda. Adakah yang bisa lebih jelas daripada yang kita lihat pada objek?' Zat-zat yang ada tanpa pikiran, ia memelihara, memiliki warna-warna yang kita lihat pada mereka. Tapi Philonous tidak mengalami kesulitan dalam membuang pandangan ini. Dia mulai dengan awan matahari terbenam, yang berwarna merah dan emas, dan menunjukkan bahwa awan, ketika Anda dekat dengannya, tidak memiliki warna seperti itu. Dia melanjutkan ke perbedaan yang dibuat oleh mikroskop, dan kekuningan segalanya pada pria yang memiliki penyakit kuning. Dan serangga yang sangat kecil, katanya, harus bisa melihat objek yang jauh lebih kecil daripada yang bisa kita lihat. Hylas kemudian mengatakan bahwa warna tidak ada pada objek, tetapi pada cahaya; itu, katanya, zat cair tipis. Philonous menunjukkan, seperti dalam kasus suara, bahwa, menurut Hylas, warna 'nyata' adalah sesuatu yang berbeda dari merah dan biru yang kita lihat, dan ini tidak akan terjadi.

Selanjutnya Hylas memberikan jalan tentang semua kualitas sekunder, tetapi terus mengatakan bahwa kualitas primer, terutama figur dan gerak, melekat pada eksternal.

zat yang tidak terpikirkan. Untuk jawaban Philonous ini hal-hal terlihat besar ketika kita berada di dekat mereka dan kecil ketika kita jauh, dan bahwa suatu gerakan mungkin tampak cepat bagi satu orang dan lambat bagi orang lain.

Pada titik ini Hylas mencoba keberangkatan baru. Dia membuat kesalahan, katanya, dengan tidak membedakan *objek* dari *sensasi*; tindakan persepsi yang dia akui sebagai mental, tetapi bukan apa yang dirasakan; warna, misalnya, 'memiliki keberadaan nyata tanpa pikiran, dalam beberapa substansi yang tidak terpikirkan'. Philonous menjawab: 'Bahwa objek langsung apa pun dari indra—yaitu, ide atau kombinasi ide apa pun—harus ada dalam substansi yang tidak berpikir, atau di luar *semua* pikiran, dengan sendirinya merupakan kontradiksi yang nyata.' Akan diamati bahwa, pada titik ini, argumen menjadi logis dan tidak lagi empiris. Beberapa halaman kemudian, Philonous berkata: 'Apa pun yang langsung dirasakan adalah sebuah ide; dan dapatkah ide muncul dari pikiran?'

Setelah diskusi metafisik tentang substansi, Hylas kembali ke diskusi tentang sensasi visual, dengan argumen bahwa dia melihat sesuatu dari kejauhan.

Untuk jawaban Philonous ini sama benarnya dengan hal-hal yang terlihat dalam mimpi, yang diakui semua orang sebagai mental; lebih jauh, jarak itu tidak dirasakan oleh penglihatan, tetapi dinilai sebagai hasil dari pengalaman, dan bahwa, bagi seorang pria yang lahir buta tetapi sekarang untuk pertama kalinya dapat melihat, objek visual tidak akan tampak jauh.

Pada awal Dialog kedua, Hylas mendesak bahwa jejak tertentu di otak adalah penyebab sensasi, tetapi Philonous menjawab bahwa 'otak, sebagai hal yang masuk akal, hanya ada dalam pikiran'.

Sisa dari Dialog kurang menarik, dan tidak perlu dipertimbangkan.

Sekarang mari kita membuat analisis kritis terhadap pendapat Berkeley.

Argumen Berkeley terdiri dari dua bagian. Di satu sisi, dia berpendapat bahwa kita tidak melihat benda-benda material, tetapi hanya warna, suara, dll., dan ini adalah 'mental' atau 'dalam pikiran'. Penalarannya benar-benar meyakinkan untuk poin pertama, tetapi untuk poin kedua ia menderita karena tidak adanya definisi kata 'mental'. Dia bergantung, pada kenyataannya, pada pandangan yang diterima segala sesuatu harus material atau mental, dan tidak ada yang keduanya.

Ketika dia mengatakan bahwa kita merasakan kualitas, bukan 'benda' atau 'substansi material', dan tidak ada alasan untuk menganggap kualitas berbeda yang dianggap akal sehat sebagai semua milik satu 'benda' di dalam substansi yang berbeda dari masing-masing. dan semuanya, alasannya dapat diterima.

Tetapi ketika dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa kualitas-kualitas yang masuk akal—termasuk kualitas-kualitas primer—adalah 'mental', argumen-argumennya sangat berbeda jenisnya, dan dengan derajat validitas yang sangat berbeda. Ada beberapa yang mencoba membuktikan kebutuhan logis, sementara yang lain lebih empiris. Mari kita ambil yang pertama dulu.

Philonous berkata: 'Apa pun yang langsung dirasakan adalah sebuah ide: dan dapatkah ide muncul dari pikiran?' Ini akan membutuhkan diskusi panjang tentang kata 'ide'. Jika dianggap bahwa pikiran dan persepsi terdiri dari hubungan antara subjek dan objek, adalah mungkin untuk mengidentifikasi pikiran dengan subjek, dan mempertahankan bahwa tidak ada apa pun 'di dalam' pikiran, tetapi hanya objek 'sebelum' itu. Berkeley membahas pandangan bahwa kita harus membedakan tindakan mempersepsikan dari objek yang dirasakan, dan bahwa yang pertama bersifat mental sedangkan yang kedua tidak. Argumennya terhadap pandangan ini tidak jelas, dan tentu saja demikian, karena, bagi orang yang percaya pada substansi mental, seperti yang dilakukan Berkeley, tidak ada cara yang sah untuk menyangkalnya. Dia mengatakan: 'Bahwa setiap objek langsung dari indera harus ada dalam substansi yang tidak terpikirkan, atau di luar *semua* pikiran, dengan sendirinya merupakan kontradiksi yang nyata.' Di sini ada kekeliruan, yang analog dengan yang berikut ini: 'Tidak mungkin seorang keponakan ada tanpa seorang paman; sekarang Tuan A adalah keponakan; oleh karena itu secara logis Tuan A perlu memiliki seorang paman.' Tentu saja, secara logis diperlukan mengingat Tuan A adalah keponakan, tetapi bukan dari apa pun yang dapat ditemukan dengan analisis Tuan A. Jadi, jika sesuatu adalah objek indra, beberapa pikiran memperhatikannya; tetapi itu tidak berarti bahwa hal yang sama tidak mungkin ada tanpa menjadi objek indra.

Ada kekeliruan yang agak analog sehubungan dengan apa yang dikandung. Hylas berpendapat bahwa dia dapat membayangkan sebuah rumah yang tidak dirasakan siapa pun, dan yang tidak ada dalam pikiran siapa pun. Philonous menjawab bahwa apa pun yang dipikirkan Hylas ada dalam pikirannya, sehingga rumah yang seharusnya, bagaimanapun juga, adalah mental. Hylas seharusnya menjawab: 'Saya tidak bermaksud bahwa yang ada dalam pikiran saya adalah gambaran sebuah rumah; ketika saya mengatakan bahwa saya dapat membayangkan sebuah rumah yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun, maksud saya sebenarnya adalah bahwa saya dapat memahami proposisi "ada rumah yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun", atau, lebih baik lagi, "ada rumah yang juga tidak dapat dilihat oleh siapa pun. merasakan atau membayangkan".' Proposisi ini seluruhnya terdiri dari kata-kata yang dapat dipahami, dan kata-kata tersebut disatukan dengan benar. Apakah proposisi itu benar atau salah, saya tidak tahu; tetapi saya yakin bahwa itu tidak dapat ditunjukkan sebagai kontradiksi-diri. Beberapa proposisi yang sangat mirip dapat dibuktikan. Misalnya: kemungkinan perkalian dua bilangan bulat tidak terbatas, oleh karena itu ada beberapa yang tidak pernah terpikirkan. Argumen Berkeley, jika valid, akan membuktikan bahwa ini tidak mungkin.

Kekeliruan yang terlibat adalah salah satu yang sangat umum. Kita dapat, melalui konsep yang diambil dari pengalaman, menyusun pernyataan tentang kelas yang sebagian atau semua anggotanya tidak berpengalaman. Ambil beberapa konsep yang sangat biasa, katakan 'kerikil'; ini adalah konsep empiris yang diturunkan dari persepsi. Tapi itu tidak berarti bahwa semua kerikil dianggap, kecuali jika kita memasukkan fakta yang dirasakan dalam definisi kita tentang 'kerikil'. Kecuali kita melakukan ini, konsep 'kerikil yang tidak terlihat' secara logis tidak dapat ditolak, meskipun faktanya secara logis tidak mungkin untuk melihat contohnya.

594 dari renaissance ke hume

Secara skematis, argumennya adalah sebagai berikut. Berkeley mengatakan: 'Objek yang masuk akal harus masuk akal. A adalah objek yang masuk akal. Oleh karena itu A harus masuk akal.' Tetapi jika 'harus' menunjukkan kebutuhan logis, argumen hanya valid jika A *harus* menjadi objek yang masuk akal. Argumen tersebut tidak membuktikan bahwa, dari sifat-sifat A selain sensibel, dapat disimpulkan bahwa A sensibel. Ini tidak membuktikan, misalnya, bahwa warna yang secara intrinsik tidak dapat dibedakan dari warna yang kita lihat mungkin tidak ada yang tidak terlihat. Kita mungkin percaya dengan alasan fisiologis bahwa ini tidak terjadi, tetapi alasan seperti itu bersifat empiris; sejauh menyangkut logika, tidak ada alasan mengapa tidak ada warna di mana tidak ada mata atau otak.

Sekarang saya sampai pada argumen empiris Berkeley. Untuk mulai dengan, itu adalah tanda kelemahan untuk menggabungkan argumen empiris dan logis, untuk yang terakhir, jika valid, membuat yang pertama berlebihan.¹ Jika saya berpendapat bahwa persegi tidak bisa bulat, saya tidak akan menarik fakta bahwa tidak ada Persegi di kota mana pun yang dikenal berbentuk bulat. Tetapi karena kami telah menolak argumen logis, menjadi perlu untuk mempertimbangkan argumen empiris tentang manfaatnya.

Argumen empiris pertama adalah argumen yang aneh: Panas tidak dapat berada di dalam objek, karena 'tingkat panas yang paling kuat dan intens [adalah] rasa sakit yang sangat hebat' dan kita tidak dapat mengandaikan 'hal yang tidak dapat dipahami yang mampu menimbulkan rasa sakit atau kesenangan'. Ada ambiguitas dalam kata 'sakit', yang dimanfaatkan Berkeley. Ini bisa berarti kualitas sensasi yang menyakitkan, atau bisa juga berarti sensasi yang memiliki kualitas ini. Kami mengatakan patah kaki itu menyakitkan, tanpa menyiratkan bahwa kaki itu ada di dalam pikiran; mungkin, demikian pula, panas *menyebabkan* rasa sakit, dan inilah yang seharusnya kita maksudkan ketika kita mengatakan itu *adalah* rasa sakit. Oleh karena itu, argumen ini adalah argumen yang buruk.

Argumen tentang tangan panas dan dingin dalam air suam-suam kuku, secara tegas, hanya akan membuktikan bahwa apa yang kita rasakan dalam eksperimen itu bukanlah panas dan dingin, tetapi lebih panas dan lebih dingin. Tidak ada yang bisa membuktikan bahwa ini subjektif.

Berkenaan dengan selera, argumen dari kesenangan dan rasa sakit diulang: Manis adalah kesenangan dan kepahitan adalah rasa sakit, oleh karena itu keduanya bersifat mental. Juga dianjurkan bahwa sesuatu yang terasa manis ketika saya sehat mungkin terasa pahit ketika saya sakit. Argumen yang sangat mirip digunakan tentang bau: karena bau itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, 'mereka tidak dapat eksis dalam apa pun kecuali zat atau pikiran yang mempersepsikan'. Berkeley berasumsi, di sini dan di mana-mana, apa yang tidak melekat dalam materi pasti ada di dalam substansi mental, dan tidak ada yang bisa menjadi mental dan material.

Dalil tentang bunyi adalah *ad hominem*. Hylas mengatakan bahwa suara adalah gerakan 'benar-benar' di udara, dan Philonous menjawab bahwa gerakan dapat dilihat atau

¹ Misalnya, 'Saya tidak mabuk tadi malam. Saya hanya punya dua gelas: selain itu, diketahui bahwa saya adalah minum alkohol.'

terasa, tidak terdengar, sehingga suara 'nyata' tidak terdengar. Ini bukan argumen yang adil, karena persepsi gerak, menurut Berkeley, sama subjektifnya dengan persepsi lainnya. Gerakan yang dibutuhkan Hylas harus tidak terlihat dan tidak terdengar. Namun demikian, ini valid sejauh menunjukkan bahwa suara, seperti yang didengar, tidak dapat diidentifikasi dengan gerakan udara yang dianggap fisika sebagai penyebabnya.

Hylas, setelah meninggalkan kualitas-kualitas sekunder, belum siap untuk meninggalkan kualitas-kualitas *primer*, yaitu. Ekstensi, Gambar, Soliditas, Gravitasi, Gerak, dan Istirahat.

Argumen, tentu saja, berkonsentrasi pada ekstensi dan gerak. Jika benda-benda memiliki ukuran sebenarnya, kata Philonous, benda yang sama tidak mungkin memiliki ukuran yang berbeda pada saat yang sama, namun ia terlihat lebih besar ketika kita berada di dekatnya daripada ketika kita jauh. Dan jika gerakan benar-benar ada di dalam objek, bagaimana mungkin gerakan yang sama tampak cepat bagi yang satu dan lambat bagi yang lain? Argumen seperti itu, menurut saya, harus diizinkan untuk membuktikan subjektivitas ruang yang dirasakan. Tetapi subjektivitas ini bersifat fisik: hal ini juga berlaku untuk kamera, dan karena itu tidak membuktikan bahwa bentuk adalah 'mental'. Dalam Dialog kedua Philonous meringkas diskusi, sejauh ini, dalam kata-kata: 'Selain roh, semua yang kita ketahui atau bayangkan adalah ide kita sendiri.' Tentu saja, dia tidak boleh membuat pengecualian untuk roh, karena mengetahui roh sama mustahilnya dengan mengetahui materi. Argumennya, pada kenyataannya, hampir identik dalam kedua kasus.

Sekarang mari kita coba menyatakan kesimpulan positif apa yang dapat kita capai sebagai hasil dari jenis argumen yang diresmikan oleh Berkeley.

Hal-hal seperti yang kita ketahui adalah kumpulan kualitas yang masuk akal: sebuah meja, misalnya, terdiri dari bentuk visualnya, kekerasannya, kebisingan yang dikeluarkannya saat diketuk, dan baunya (jika ada). Kualitas yang berbeda ini memiliki kedekatan tertentu dalam pengalaman, yang mengarahkan akal sehat untuk menganggapnya sebagai milik satu 'benda', tetapi konsep 'benda' atau 'substansi' tidak menambahkan apa pun pada kualitas yang dirasakan, dan tidak diperlukan. Sejauh ini kami berada di landasan yang kokoh.

Tapi sekarang kita harus bertanya pada diri sendiri apa yang kita maksud dengan 'mengerti'. Philonous berpendapat, sehubungan dengan hal-hal yang masuk akal, realitas mereka terdiri dari mereka yang dirasakan; tetapi dia tidak memberi tahu kita apa yang dia maksud dengan persepsi. Ada teori yang ditolakinya, bahwa persepsi adalah hubungan antara subjek dan persepsi. Karena dia percaya ego sebagai substansi, dia mungkin telah mengadopsi teori ini; Namun, dia memutuskan untuk tidak melakukannya. Bagi mereka yang menolak gagasan tentang ego yang substansial, teori ini tidak mungkin. Lalu, apa yang dimaksud dengan menyebut sesuatu sebagai 'persepsi'? Apakah itu berarti sesuatu yang lebih dari bahwa sesuatu yang dimaksud terjadi? Bisakah kita membalikkan diktom Berkeley, dan alih-alih mengatakan bahwa realitas terdiri dari yang dirasakan, katakanlah yang dirasakan terdiri dari menjadi nyata? Bagaimanapun ini mungkin, Berkeley berpendapat secara logis mungkin ada hal-hal yang tidak dirasakan, karena dia berpendapat beberapa hal nyata, yaitu. substansi spiritual, tidak dirasakan. Dan itu terlihat jelas

bahwa, ketika kita mengatakan bahwa suatu peristiwa dirasakan, kita berarti sesuatu yang lebih dari itu terjadi.

Apa lagi ini? Satu perbedaan nyata antara peristiwa yang dirasakan dan tidak dirasakan adalah bahwa yang pertama, tetapi tidak yang terakhir, dapat diingat.

Apakah ada perbedaan lain?

Perenungan adalah salah satu dari seluruh genus efek yang kurang lebih khas pada fenomena yang secara alami kita sebut 'mental'. Efek ini berhubungan dengan kebiasaan. Seorang anak yang terbakar takut akan api; poker dibakar tidak. Ahli fisiologi, bagaimanapun, berurusan dengan kebiasaan dan hal-hal sejenis sebagai karakteristik jaringan saraf, dan tidak perlu menyimpang dari interpretasi fisikawan.

Dalam bahasa fisikalis, kita dapat mengatakan bahwa suatu kejadian 'dirasakan' jika memiliki efek jenis tertentu; dalam pengertian ini kita hampir dapat mengatakan bahwa aliran air 'memahami' hujan yang memperdalamnya, dan bahwa lembah sungai adalah 'kenangan' dari hujan sebelumnya. Kebiasaan dan ingatan ketika dijelaskan dalam istilah fisikalis, tidak sepenuhnya hilang dalam benda mati; perbedaan, dalam hal ini, antara materi hidup dan mati, hanya satu derajat.

Dalam pandangan ini, mengatakan bahwa suatu peristiwa 'dirasakan' berarti mengatakan bahwa ia memiliki efek jenis tertentu, dan tidak ada alasan, baik logis maupun empiris, untuk mengandaikan *semua* peristiwa memiliki efek jenis ini.

Teori pengetahuan menunjukkan sudut pandang yang berbeda. Kami mulai, di sini, bukan dari sains yang sudah jadi, tetapi dari pengetahuan apa pun yang menjadi dasar kepercayaan kami pada sains. Inilah yang dilakukan Berkeley. Di sini tidak perlu, di muka, untuk mendefinisikan 'persepsi'. Caranya, secara garis besar sebagai berikut. Kami mengumpulkan proposisi-proposisi yang kami rasa kami ketahui tanpa kesimpulan, dan kami menemukan bahwa sebagian besar dari ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu yang bertanggal. Peristiwa ini kita definisikan sebagai 'persepsi'. Persepsi, oleh karena itu, adalah peristiwa-peristiwa yang kita ketahui tanpa kesimpulan; atau setidaknya, untuk memungkinkan ingatan, peristiwa semacam itu pada suatu waktu merupakan persepsi. Kita kemudian dihadapkan pada pertanyaan: Bisakah kita, dari persepsi kita sendiri, menyimpulkan peristiwa lain? Di sini ada empat posisi yang memungkinkan, di mana tiga posisi pertama adalah bentuk idealisme.

(1) Kami dapat menyangkal sepenuhnya validitas semua kesimpulan dari persepsi dan ingatan saya saat ini ke peristiwa lain. Pandangan ini harus diambil oleh siapa saja yang membatasi inferensi pada deduksi. Setiap peristiwa, dan sekelompok peristiwa apa pun, secara logis mampu berdiri sendiri, dan oleh karena itu tidak ada sekelompok peristiwa yang memberikan bukti *demonstratif* tentang keberadaan peristiwa lain. Oleh karena itu, jika kita membatasi inferensi pada deduksi, dunia yang dikenal terbatas pada peristiwa-peristiwa dalam biografi kita sendiri yang kita rasakan—atau telah kita rasakan, jika ingatan diterima.

(2) Posisi kedua, yaitu solipsisme seperti yang biasa dipahami, memungkinkan beberapa kesimpulan dari persepsi saya, tetapi hanya untuk peristiwa lain dalam biografi saya sendiri. Ambil, misalnya, pandangan bahwa, setiap saat dalam kehidupan nyata, ada objek yang masuk akal yang tidak kita perhatikan. Kita melihat banyak hal tanpa mengatakan kepada diri kita sendiri bahwa kita melihatnya; setidaknya, jadi sepertinya. Menjaga mata

tetap dalam lingkungan di mana kita tidak merasakan gerakan, kita dapat memperhatikan berbagai hal secara berurutan, dan kita merasa yakin bahwa mereka terlihat sebelum kita memperhatikannya; tetapi sebelum kita memperhatikannya, itu bukanlah data untuk teori pengetahuan. Tingkat kesimpulan dari apa yang kita amati ini dibuat tanpa refleksi oleh semua orang, bahkan oleh mereka yang paling ingin menghindari perluasan pengetahuan kita yang tidak semestinya di luar pengalaman.

(3) Posisi ketiga — yang tampaknya dipegang, misalnya, oleh Eddington — adalah bahwa adalah mungkin untuk membuat kesimpulan tentang peristiwa lain yang serupa dengan yang ada dalam pengalaman kita sendiri, dan oleh karena itu, kita memiliki hak untuk percaya bahwa ada misalnya warna yang dilihat orang lain tapi tidak sendiri, sakit gigi yang dirasakan orang lain, kesenangan yang dinikmati dan penderitaan yang dialami orang lain, dan sebagainya, tetapi kita tidak berhak menyimpulkan peristiwa yang dialami oleh siapa pun dan tidak membentuk bagian dari 'pikiran' apa pun. Pandangan ini dapat dipertahankan dengan alasan bahwa semua kesimpulan terhadap peristiwa yang berada di luar pengamatan saya adalah dengan analogi, dan bahwa peristiwa yang tidak dialami oleh siapa pun tidak cukup analog dengan data saya untuk menjamin kesimpulan analogis.

(4) Posisi keempat adalah akal sehat dan fisika tradisional, yang menurutnya selain pengalaman saya sendiri dan orang lain, juga ada peristiwa yang tidak dialami siapa pun—misalnya, perabotan kamar tidur saya ketika saya tidur. dan hari sudah gelap gulita. GE Moore pernah menuduh kaum idealis berpendapat bahwa kereta hanya memiliki roda saat berada di stasiun, dengan alasan bahwa penumpang tidak dapat melihat roda saat mereka tetap berada di dalam kereta. Akal sehat menolak untuk percaya bahwa roda tiba-tiba muncul setiap kali Anda melihat, tetapi jangan repot-repot untuk ada ketika tidak ada yang memeriksanya. Ketika sudut pandang ini ilmiah, ia mendasarkan kesimpulan pada peristiwa yang tidak dipahami pada hukum kausal.

Saya tidak mengusulkan, saat ini, untuk memutuskan di antara keempat sudut pandang ini. Keputusan, jika mungkin sama sekali, hanya dapat dibuat dengan penyelidikan yang rumit dari inferensi non-demonstratif dan teori probabilitas. Apa yang saya usulkan untuk dilakukan adalah menunjukkan kesalahan logis tertentu yang telah dilakukan oleh mereka yang telah membahas pertanyaan-pertanyaan ini.

Berkeley, seperti yang telah kita lihat, berpikir bahwa ada alasan logis yang membuktikan bahwa hanya pikiran dan peristiwa mental yang bisa eksis. Pandangan ini, dengan alasan lain, juga dianut oleh Hegel dan para pengikutnya. Saya percaya ini adalah kesalahan total. Pernyataan seperti 'ada waktu sebelum kehidupan ada di planet ini', apakah benar atau salah, tidak dapat dikutuk dengan alasan logika, seperti halnya 'ada jumlah perkalian yang tidak akan pernah dapat diselesaikan oleh siapa pun'. Untuk diamati, atau menjadi persepsi, hanyalah memiliki efek jenis tertentu, dan tidak ada alasan logis mengapa semua peristiwa harus memiliki efek jenis ini.

Namun, ada jenis argumen lain, yang, meskipun tidak menetapkan idealisme sebagai metafisika, namun, jika valid, menetapkannya sebagai kebijakan praktis. Dikatakan bahwa proposisi yang tidak dapat diverifikasi tidak memiliki arti; itu

598 dari renaissance ke hume

verifikasi tergantung pada persepsi; dan bahwa, oleh karena itu, proposisi tentang apa pun kecuali persepsi aktual atau mungkin tidak ada artinya. Saya pikir pandangan ini, jika ditafsirkan secara ketat, akan membatasi kita pada yang pertama dari empat teori di atas, dan akan melarang kita untuk berbicara tentang apa pun yang tidak kita sadari secara eksplisit. Jika demikian, itu adalah pandangan yang tidak dapat dipegang oleh siapa pun dalam praktik, yang merupakan cacat dalam teori yang didukung dengan alasan praktis. Seluruh pertanyaan verifikasi, dan hubungannya dengan pengetahuan, sulit dan kompleks; Oleh karena itu, saya akan membiarkannya di satu sisi untuk saat ini.

Keempat teori di atas, yang mengakui peristiwa yang tidak dirasakan oleh siapa pun, juga dapat dipertahankan dengan argumen yang tidak valid. Dapat dikatakan bahwa kausalitas diketahui secara *apriori*, dan bahwa hukum kausal tidak mungkin terjadi kecuali ada peristiwa yang tidak dirasakan. Berlawanan dengan ini, dapat didesak bahwa kausalitas bukanlah *apriori*, dan keteraturan apa pun yang dapat diamati harus dalam kaitannya dengan persepsi. Apa pun alasan untuk percaya pada hukum fisika, tampaknya, harus mampu dinyatakan dalam istilah persepsi. Pernyataan itu mungkin aneh dan rumit; mungkin tidak memiliki karakteristik kontinuitas yang, hingga akhir-akhir ini, diharapkan dari hukum fisika. Tapi itu hampir tidak mungkin.

Saya menyimpulkan bahwa tidak ada keberatan *apriori* terhadap salah satu dari empat teori kami. Akan tetapi, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa semua kebenaran adalah pragmatis, dan bahwa tidak ada perbedaan pragmatis antara keempat teori tersebut. Jika ini benar, kita dapat mengadopsi apa pun yang kita suka, dan perbedaan di antara mereka hanya linguistik. Saya tidak bisa menerima pandangan ini; tetapi ini, juga, adalah masalah untuk didiskusikan pada tahap selanjutnya.

Masih dipertanyakan apakah ada makna yang dapat dilampirkan pada kata 'pikiran' dan 'materi'. Semua orang tahu bahwa 'pikiran' adalah apa yang menurut seorang idealis tidak lain adalah, dan 'materi' adalah apa yang dipikirkan oleh seorang materialis. Pembaca juga tahu, saya harap, bahwa kaum idealis itu bajik dan kaum materialis itu jahat. Tapi mungkin ada lebih dari ini untuk dikatakan.

Definisi saya sendiri tentang 'materi' mungkin tampak tidak memuaskan; Saya harus mendefinisikannya sebagai apa yang memenuhi persamaan fisika. Mungkin tidak ada yang memuaskan persamaan ini; dalam hal ini baik fisika, atau konsep 'materi', adalah sebuah kesalahan. Jika kita menolak substansi, 'materi' harus menjadi konstruksi logis. Apakah itu bisa berupa konstruksi apa pun yang terdiri dari peristiwa — yang mungkin sebagian disimpulkan — adalah pertanyaan yang sulit, tetapi tidak berarti pertanyaan yang tidak dapat dipecahkan.

Adapun 'pikiran', ketika substansi telah ditolak, pikiran pastilah suatu kelompok atau struktur peristiwa. Pengelompokan itu harus dipengaruhi oleh suatu hubungan yang merupakan ciri dari jenis fenomena yang ingin kita sebut 'mental'. Kita mungkin menganggap ingatan sebagai tipikal. Kita mungkin—walaupun ini agak terlalu sederhana—mendefinisikan peristiwa 'mental' sebagai peristiwa yang mengingat atau dikenang.

Kemudian 'pikiran' yang memiliki peristiwa mental tertentu adalah kelompok peristiwa yang terhubung dengan peristiwa yang diberikan oleh rantai memori, mundur atau maju.

Akan terlihat bahwa, menurut definisi di atas, pikiran dan sepotong materi, masing-masing, adalah sekelompok peristiwa. Tidak ada alasan mengapa setiap peristiwa harus menjadi milik kelompok dari satu jenis atau yang lain, dan tidak ada alasan mengapa beberapa peristiwa tidak termasuk dalam kedua kelompok; oleh karena itu beberapa peristiwa mungkin bukan mental atau material, dan peristiwa lain mungkin keduanya. Mengenai hal ini, hanya pertimbangan empiris terperinci yang dapat memutuskan.

17

HUME

David Hume (1711–76) adalah salah satu yang paling penting di antara para filsuf, karena ia mengembangkan hingga kesimpulan logisnya filsafat empiris Locke dan Berkeley, dan dengan membuatnya konsisten membuatnya luar biasa. Dia mewakili, dalam arti tertentu, jalan buntu: ke arahnya, tidak mungkin untuk melangkah lebih jauh. Membantahnya telah, sejak dia menulis, hobi favorit di antara ahli metafisika. Bagi saya, tidak ada bantahan mereka yang meyakinkan; namun, saya tidak bisa tidak berharap bahwa sesuatu yang kurang skeptis daripada sistem Hume dapat ditemukan.

Karya filosofis utamanya, *Treatise of Human Nature*, ditulis ketika dia tinggal di Prancis selama tahun 1734 hingga 1737. Dua jilid pertama diterbitkan pada 1739, yang ketiga pada 1740. Dia masih sangat muda, belum di usia tiga puluhan; dia tidak terkenal, dan kesimpulannya seperti hampir semua sekolah akan merasa tidak disukai. Dia mengharapkan serangan yang keras, yang akan dia balas dengan jawaban yang brilian. Sebaliknya, tidak ada yang memperhatikan buku itu; seperti yang dia katakan sendiri, 'itu lahir mati dari pers'.

'Tapi,' dia menambahkan, 'secara alami memiliki temperamen yang ceria dan optimis, saya segera pulih dari pukulan itu.' Dia mengabdikan dirinya untuk menulis esai, yang dia menghasilkan volume pertama pada tahun 1741. Pada tahun 1744 dia membuat upaya yang gagal untuk mendapatkan jabatan profesor di Edinburgh; setelah gagal dalam hal ini, ia menjadi guru pertama untuk orang gila dan kemudian sekretaris jenderal. Dibentengi oleh kredensial ini, ia berkelana lagi ke dalam filsafat. Dia mempersingkat *Risalah* dengan meninggalkan bagian terbaik dan sebagian besar alasan untuk kesimpulannya; hasilnya adalah *Penyelidikan Pemahaman Manusia*, untuk waktu yang lama jauh lebih dikenal daripada *Risalah*. Buku inilah yang membangunkan Kant dari 'tidur dogmatisnya'; dia tampaknya tidak tahu *Risalah*.

Dia juga menulis *Dialogues Concerning Natural Religion*, yang tidak diterbitkan selama hidupnya. Atas arahnya, mereka diterbitkan secara anumerta pada tahun 1779. *Essay on Miracles*, yang menjadi terkenal, menyatakan bahwa tidak akan pernah ada bukti sejarah yang memadai untuk peristiwa semacam itu.

His *History of England*, diterbitkan pada tahun 1755 dan tahun-tahun berikutnya, mengabdikan dirinya untuk membuktikan keunggulan Tories untuk Whig dan Scotchmen untuk Inggris; dia tidak menganggap sejarah layak untuk detasemen filosofis. Dia mengunjungi Paris pada tahun 1763, dan dibuat banyak oleh para *filosuf*. Sayangnya, ia menjalin persahabatan dengan Rousseau, dan bertengkar terkenal dengannya. Hume berperilaku dengan kesabaran yang mengagumkan, tetapi Rousseau, yang menderita mania penganiayaan, bersikeras melakukan pelanggaran kekerasan.

Hume telah menggambarkan karakternya sendiri dalam obituari-diri, atau 'orasi pemakaman', sebagaimana ia menyebutnya: 'Saya adalah seorang pria dengan watak yang lembut, penurut, humor yang terbuka, sosial dan ceria, mampu keterikatan. , tetapi sedikit rentan terhadap permusuhan, dan sangat moderat dalam semua nafsu saya. Bahkan kecintaan saya pada ketenaran sastra, hasrat saya yang berkuasa, tidak pernah membuat marah saya, meskipun saya sering mengalami kekecewaan.' Semua ini ditanggung oleh segala sesuatu yang diketahui tentang dia.

Risalah Hume tentang *Sifat Manusia* dibagi menjadi tiga buku, berurusan dengan rasa hormat dengan pemahaman, nafsu, dan moral. Apa yang penting dan baru dalam doktrinnya ada di buku pertama, yang akan saya batasi sendiri.

Dia mulai dengan perbedaan antara 'kesan' dan 'ide'. Ini adalah dua jenis persepsi, di antaranya adalah *kesan* yang lebih bersifat memaksa dan kekerasan. "Yang saya maksud dengan ide adalah gambaran samar dari pemikiran dan penalaran ini." Ide, setidaknya ketika sederhana, seperti kesan, tetapi lebih redup.

'Setiap ide sederhana memiliki kesan sederhana, yang menyerupai itu; dan setiap kesan sederhana merupakan ide koresponden.' 'Semua ide sederhana kami dalam penampilan pertama mereka berasal dari kesan sederhana, yang sesuai dengan mereka, dan yang mereka wakili dengan tepat.' Ide-ide kompleks, di sisi lain, tidak perlu menyerupai kesan. Kita dapat membayangkan seekor kuda bersayap tanpa pernah melihatnya, tetapi unsur- *unsur* dari gagasan kompleks ini semuanya berasal dari kesan. Bukti bahwa kesan datang lebih dulu berasal dari pengalaman; misalnya, seorang pria buta sejak lahir tidak tahu warna. Di antara ide-ide, mereka yang mempertahankan tingkat kelincahan kesan asli yang cukup besar adalah milik *ingatan*, yang lain milik *imajinasi*.

Ada bagian (Buku I, bagian i, detik vii) 'Ide Abstrak', yang dibuka dengan paragraf persetujuan tegas dengan doktrin Berkeley bahwa 'semua ide umum hanyalah yang khusus, dilampirkan ke istilah tertentu, yang memberi mereka makna yang lebih luas, dan membuat mereka mengingat individu lain, yang mirip dengan mereka.' Dia berpendapat bahwa, ketika kita memiliki gagasan tentang seorang pria, ia memiliki semua kekhasan yang dimiliki kesan seorang pria. 'Pikiran tidak dapat membentuk gagasan apa pun tentang kuantitas atau kualitas

602 dari renaissans ke hume

tanpa membentuk gagasan yang tepat tentang derajat masing-masing.' 'Ide-ide abstrak itu sendiri bersifat individual, namun bisa menjadi umum dalam representasinya.' Teori ini, yang merupakan bentuk nominalisme modern, memiliki dua cacat, yang satu logis, yang lain psikologis. Untuk memulai dengan keberatan logis: 'Ketika kami menemukan kemiripan di antara beberapa objek,' kata Hume, 'kami menerapkan nama yang sama untuk semuanya.' Setiap nominalis akan setuju. Tetapi sebenarnya nama umum, seperti 'kucing', sama tidak nyatanya dengan CAT universal. Solusi nominalis dari masalah universal dengan demikian gagal karena tidak cukup drastis dalam penerapan prinsip-prinsipnya sendiri; itu keliru menerapkan prinsip-prinsip ini hanya untuk 'benda', dan tidak juga untuk kata-kata.

Keberatan psikologis lebih serius, setidaknya dalam kaitannya dengan Hume. Seluruh teori ide sebagai salinan dari kesan, seperti yang dikemukakannya, mengalami pengabaian *ketidakjelasan*. Ketika, misalnya, saya telah melihat bunga dengan warna tertentu, dan saya kemudian memanggil gambarnya, gambar itu kurang presisi, dalam pengertian ini, ada beberapa corak warna yang sangat mirip yang mungkin merupakan gambar, atau 'ide', dalam terminologi Hume. Tidak benar bahwa 'pikiran tidak dapat membentuk gagasan apa pun tentang kuantitas atau kualitas tanpa membentuk gagasan yang tepat tentang derajat masing-masing.' Misalkan Anda telah melihat seorang pria yang tingginya enam kaki satu inci. Anda mempertahankan citra dirinya, tetapi mungkin akan cocok dengan pria setengah inci lebih tinggi atau lebih pendek. Ketidakjelasan berbeda dari umum, tetapi memiliki beberapa karakteristik yang sama. Dengan tidak menyadarinya, Hume mengalami kesulitan yang tidak perlu, misalnya, tentang kemungkinan membayangkan bayangan warna yang belum pernah Anda lihat, yang merupakan perantara antara dua warna yang sangat mirip yang pernah Anda lihat. Jika keduanya cukup mirip, gambar apa pun yang dapat Anda bentuk akan sama-sama berlaku untuk keduanya dan untuk bayangan perantara. Ketika Hume mengatakan bahwa ide-ide berasal dari kesan-kesan yang mereka wakili dengan *tepat*, dia melampaui apa yang benar secara psikologis.

Hume membuang konsepsi *substansi* dari psikologi, seperti Berkeley telah membuangnya dari fisika. Katanya, tidak ada *kesan* tentang diri, dan karena itu tidak ada gagasan tentang diri (Buku I, bagian iv, bagian vi). 'Bagi saya, ketika saya masuk paling dekat ke dalam apa yang saya sebut *diri saya sendiri*, saya selalu tersandung pada beberapa persepsi tertentu atau lainnya, tentang panas atau dingin, terang atau teduh, cinta atau benci, rasa sakit atau kesenangan. Saya tidak pernah menangkap *diri saya* kapan pun tanpa persepsi, dan tidak pernah dapat mengamati apa pun kecuali persepsi.' Ironisnya, mungkin ada beberapa filsuf yang dapat memahami diri mereka sendiri; 'tetapi mengesampingkan beberapa ahli metafisika semacam ini, saya mungkin berani menegaskan kepada umat manusia lainnya, mereka tidak lain adalah kumpulan atau kumpulan persepsi yang berbeda, yang saling menggantikan dengan kecepatan yang tak terbayangkan, dan berada dalam aliran dan gerakan yang terus-menerus.'.

Penyangkalan terhadap gagasan tentang Diri ini sangat penting. Mari kita lihat dengan tepat apa yang dipertahankannya, dan seberapa jauh validitasnya. Untuk mulai dengan, Diri, jika

ada hal seperti itu, tidak pernah dirasakan, dan karena itu kita tidak dapat mengetahuinya. Jika argumen ini ingin diterima, itu harus dinyatakan dengan hati-hati. Tidak ada orang yang merasakan otaknya sendiri, namun, dalam arti penting, dia memiliki 'gagasan' tentangnya. 'Gagasan' seperti itu, yang merupakan kesimpulan dari persepsi, tidak termasuk dalam stok ide yang mendasar secara logis; mereka kompleks dan deskriptif—ini harus terjadi jika Hume benar dalam prinsipnya bahwa semua ide sederhana berasal dari kesan, dan jika prinsip ini ditolak, kita dipaksa kembali pada ide 'bawaan'. Dengan menggunakan terminologi modern, kita dapat mengatakan: Gagasan tentang hal-hal atau kejadian yang tidak dipahami selalu dapat didefinisikan dalam istilah hal-hal yang dirasakan atau terjadi, dan oleh karena itu, dengan mengganti definisi untuk istilah yang ditentukan, kita selalu dapat menyatakan bahwa kita tahu secara empiris tanpa memperkenalkan apa pun. hal atau kejadian yang tidak disadari. Mengenai masalah kita saat ini, semua pengetahuan psikologis dapat dinyatakan tanpa memperkenalkan 'Diri'. Lebih jauh, 'Diri', sebagaimana didefinisikan tidak lain adalah sekumpulan persepsi, bukan 'benda' sederhana yang baru. Dalam hal ini saya berpikir bahwa setiap empiris yang menyeluruh harus setuju dengan Hume.

Itu tidak berarti bahwa tidak ada Diri yang sederhana; itu hanya mengikuti bahwa kita tidak dapat mengetahui apakah ada atau tidak, dan bahwa Diri, kecuali sebagai 'kumpulan' persepsi, tidak dapat masuk ke bagian mana pun dari pengetahuan kita. Kesimpulan ini penting dalam metafisika, karena menyingkirkan penggunaan 'sub sikap' terakhir yang masih bertahan. Hal ini penting dalam teologi, karena menghapus semua pengetahuan yang dianggap 'jiwa'. Hal ini penting dalam analisis pengetahuan, karena menunjukkan bahwa kategori subjek dan objek tidak mendasar. Dalam hal ego ini Hume membuat kemajuan penting di Berkeley.

Bagian terpenting dari keseluruhan *Risalah* adalah bagian yang disebut 'Pengetahuan dan Probabilitas'. Hume tidak mengartikan dengan 'probabilitas' jenis pengetahuan yang terkandung dalam teori matematika tentang probabilitas, seperti bahwa peluang untuk melempar berenam ganda dengan dua dadu adalah satu tiga puluh enam. Pengetahuan ini sendiri tidak mungkin dalam arti khusus apa pun; ia memiliki kepastian sebanyak yang dapat dimiliki pengetahuan. Yang menjadi perhatian Hume adalah pengetahuan yang tidak pasti, seperti diperoleh dari data empiris dengan inferensi yang tidak demonstratif. Ini mencakup semua pengetahuan kita tentang masa depan, dan bagian-bagian yang tidak teramati dari masa lalu dan masa kini. Faktanya, ini mencakup segalanya kecuali, di satu sisi, pengamatan langsung, dan, di sisi lain, logika dan matematika. Analisis pengetahuan 'kemungkinan' seperti itu membawa Hume ke kesimpulan skeptis tertentu, yang sama-sama sulit untuk disangkal dan diterima. Hasilnya adalah tantangan bagi para filsuf, yang menurut saya masih belum terpenuhi secara memadai.

Hume memulai dengan membedakan tujuh jenis hubungan filosofis: kemiripan, identitas, hubungan waktu dan tempat, proporsi dalam kuantitas atau jumlah, derajat dalam kualitas apa pun, pertentangan, dan sebab-akibat. Ini, katanya, dapat dibagi menjadi dua jenis: yang hanya bergantung pada gagasan, dan

604 dari renaissance ke hume

yang dapat diubah tanpa perubahan ide. Jenis pertama adalah kemiripan, pertentangan, derajat dalam kualitas, dan proporsi dalam jumlah atau jumlah. Tetapi hubungan spatio-temporal dan kausal adalah jenis kedua.

Hanya hubungan jenis pertama yang memberikan pengetahuan *tertentu* ; pengetahuan kita tentang yang lain hanya *mungkin*. Aljabar dan aritmatika adalah satu-satunya ilmu di mana kita dapat melanjutkan rantai penalaran yang panjang tanpa kehilangan kepastian. Geometri tidak begitu pasti seperti aljabar dan aritmatika, karena kita tidak dapat memastikan kebenaran aksiomanya. Adalah suatu kesalahan untuk menganggap, seperti yang dilakukan oleh banyak filsuf, bahwa ide-ide matematika 'harus dipahami dengan pandangan yang murni dan intelektual, yang hanya mampu dimiliki oleh fakultas jiwa yang unggul'. Kepalsuan pandangan ini terbukti, kata Hume, segera setelah kita mengingat bahwa 'semua ide kita disalin dari kesan kita'.

Tiga relasi yang tidak hanya bergantung pada ide adalah identitas, relasi temporal spatio, dan sebab-akibat. Dalam dua yang pertama, pikiran tidak melampaui apa yang langsung ada pada indra. (Hubungan ruang-temporal, menurut Hume, dapat dirasakan, dan dapat membentuk bagian dari kesan.) Sebab-akibat saja memungkinkan kita untuk menyimpulkan sesuatu atau kejadian dari beberapa hal lain atau "Ini hanya *sebab-akibat*,
kejadian: yang menghasilkan hubungan semacam itu, seperti memberi kami jaminan dari keberadaan atau tindakan satu objek, bahwa 'diikuti atau didahului oleh keberadaan atau tindakan lain.' Kesulitan muncul dari pendapat Hume bahwa tidak ada *kesan*

hubungan sebab akibat. Kita dapat melihat, hanya dengan mengamati A dan B, bahwa A berada di atas B, atau di sebelah kanan B, tetapi bukan bahwa A menyebabkan B. Di masa lalu, hubungan sebab akibat kurang lebih berasimilasi dengan hubungan sebab-akibat. dan konsekuensi dalam logika, tetapi ini, menurut Hume, adalah sebuah kesalahan.

Dalam filosofi Cartesian, seperti dalam Skolastik, hubungan sebab dan akibat seharusnya diperlukan, karena koneksi logis diperlukan. Tantangan pertama yang benar-benar serius terhadap pandangan ini datang dari Hume, yang dengannya filsafat sebab-akibat modern dimulai. Dia, sama dengan hampir semua filsuf hingga dan termasuk Bergson, mengandaikan hukum menyatakan ada proposisi dari bentuk 'A menyebabkan B', di mana A dan B adalah kelas peristiwa; fakta bahwa hukum seperti itu tidak terjadi dalam ilmu pengetahuan yang berkembang dengan baik tampaknya tidak diketahui oleh para filsuf. Tetapi banyak dari apa yang mereka katakan dapat diterjemahkan sehingga dapat diterapkan pada hukum sebab akibat seperti yang terjadi; kita mungkin, oleh karena itu, mengabaikan poin ini untuk saat ini.

Hume memulai dengan mengamati kekuatan yang dengannya satu subjek menghasilkan subjek lain tidak dapat ditemukan dari ide-ide kedua objek, dan karena itu kita hanya dapat mengetahui sebab dan akibat dari pengalaman, bukan dari penalaran atau refleksi. Pernyataan 'apa yang dimulai pasti ada penyebabnya', katanya, bukanlah pernyataan yang memiliki kepastian intuitif, seperti pernyataan logika. Seperti yang dia katakan: 'Tidak ada objek, yang menyiratkan keberadaan yang lain jika kita mempertimbangkan objek-objek ini dalam dirinya sendiri, dan tidak pernah melihat melampaui ide-ide

mereka.' Hume berpendapat dari ini pasti pengalaman yang memberi pengetahuan tentang sebab dan akibat, tetapi itu tidak bisa hanya pengalaman dua peristiwa A dan B yang berada dalam hubungan sebab akibat satu sama lain. Itu pasti

pengalaman, karena koneksinya tidak logis; dan itu tidak bisa hanya pengalaman peristiwa tertentu A dan B, karena kita tidak dapat menemukan apa pun di A dengan sendirinya yang akan mengarah pada produksi B. Pengalaman yang diperlukan, katanya, adalah pengalaman yang konstan dari peristiwa jenis A dengan peristiwa jenis B. Dia menunjukkan bahwa ketika, dalam pengalaman, dua objek terus-menerus digabungkan, kita *sebenarnya* menyimpulkan satu dari yang lain. (Ketika dia mengatakan 'menyimpulkan', dia berarti memahami yang satu membuat kita mengharapkan yang lain; dia tidak bermaksud kesimpulan formal atau eksplisit.) 'Mungkin, koneksi yang diperlukan tergantung pada kesimpulan,' bukan sebaliknya. Artinya, melihat A menyebabkan asi yang diharapkan dari B, dan dengan demikian membuat kita percaya bahwa ada hubungan yang diperlukan antara A dan B. Inferensi tidak ditentukan oleh alasan, karena itu mengharuskan kita untuk mengasumsikan keseragaman alam, yang dengan sendirinya tidak perlu, tetapi hanya disimpulkan dari pengalaman.

Dengan demikian Hume digiring pada pandangan bahwa, ketika kita mengatakan 'A menyebabkan B', yang kita maksudkan hanyalah bahwa A dan B secara terus-menerus disatukan dalam kenyataannya, bukan bahwa ada beberapa hubungan yang diperlukan di antara mereka. 'Kami tidak memiliki gagasan lain tentang sebab dan akibat, tetapi . . . Kita gagasan tentang objek-objek tertentu, yang *selalu digabungkan* bersama. . . tidak bisa

menembus alasan konjungsi.' Dia mendukung teorinya dengan definisi 'kepercayaan', yang menurutnya, 'ide yang hidup terkait atau terkait dengan kesan saat ini'. Melalui asosiasi, jika A dan B terus-menerus disatukan dalam pengalaman masa lalu, kesan A menghasilkan gagasan hidup tentang B yang merupakan kepercayaan pada B. Ini menjelaskan mengapa kami percaya A dan B terhubung: persepsi A terhubung dengan ide B, jadi kami berpikir bahwa A terhubung dengan B, meskipun pendapat ini benar-benar tidak berdasar. 'Objek tidak memiliki hubungan yang dapat ditemukan bersama; juga bukan dari prinsip lain, melainkan kebiasaan yang beroperasi di atas imajinasi, sehingga kita dapat menarik kesimpulan apa pun dari penampilan seseorang ke pengalaman orang lain.' Dia mengulangi berkali-kali anggapan bahwa apa yang tampak bagi kita sebagai hubungan yang diperlukan di antara *objek* -objek sebenarnya hanyalah hubungan di antara gagasan-gagasan objek-objek itu: pikiran *ditentukan* oleh kebiasaan, dan ini kesan, atau *tekad*, yang memberi saya gagasan tentang kebutuhan'. Pengulangan kejadian, yang membawa kita pada keyakinan bahwa A menyebabkan B, tidak memberikan sesuatu yang baru pada objek, tetapi dalam pikiran mengarah pada asosiasi ide; dengan demikian 'kebutuhan adalah sesuatu yang ada dalam pikiran, bukan dalam objek'.

Mari kita sekarang bertanya pada diri sendiri apa yang harus kita pikirkan tentang doktrin Hume. Ini memiliki dua bagian, satu objektif, yang lain subjektif. Bagian objektif mengatakan: Ketika kita menilai bahwa A menyebabkan B, apa yang sebenarnya terjadi, sejauh menyangkut A dan B, adalah bahwa mereka telah sering diamati sebagai siam, yaitu A

606 dari renaissans ke hume

telah segera, atau sangat cepat, diikuti oleh B; kita tidak berhak mengatakan bahwa A *harus* diikuti oleh B, atau akan diikuti oleh B pada kesempatan yang akan datang.

Kami juga tidak memiliki dasar untuk mengandaikan bahwa, betapapun seringnya A diikuti oleh B, setiap relasi di luar urutan terlibat. Faktanya, sebab-akibat dapat didefinisikan dalam hal urutan, dan bukan merupakan gagasan independen.

Bagian subjektif dari doktrin mengatakan: Konjungsi A dan B yang sering diamati *menyebabkan* kesan A *menyebabkan* gagasan B. Tetapi jika kita ingin mendefinisikan 'penyebab' seperti yang disarankan di bagian objektif doktrin, kita harus menulis ulang di atas. Dengan mengganti definisi 'sebab', definisi di atas menjadi: 'Telah sering diamati

bahwa konjungsi yang sering diamati dari dua objek A dan B telah sering diikuti oleh kejadian-kejadian di mana kesan A diikuti oleh gagasan B.' Pernyataan ini, mungkin kita akui, benar, tetapi hampir tidak memiliki ruang lingkup yang Hume atributkan ke bagian

subjektif dari doktrinnya. Dia berpendapat, berulang-ulang, bahwa seringnya konjungsi A dan B tidak memberikan *alasan* untuk mengharapkan mereka digabungkan di masa depan, tetapi hanyalah *penyebab* dari ekspektasi ini. Artinya: Pengalaman konjungsi yang sering sering dikaitkan dengan kebiasaan asosiasi. Tetapi, jika bagian obyektif dari doktrin Hume diterima, fakta bahwa, di masa lalu, asosiasi telah sering terbentuk dalam keadaan seperti itu, tidak ada alasan untuk menganggap bahwa mereka akan berlanjut, atau yang baru akan terbentuk dalam keadaan serupa. . Faktanya adalah, dalam hal psikologi, Hume membiarkan dirinya percaya pada sebab-akibat dalam arti, yang, secara umum, dia kutuk. Mari kita ambil sebuah ilustrasi. Saya melihat sebuah apel, dan berharap, jika saya memakannya, saya akan merasakan jenis rasa tertentu. Menurut Hume, tidak ada alasan mengapa saya harus mengalami rasa seperti ini: hukum kebiasaan menjelaskan keberadaan harapan saya, tetapi tidak membenarkannya. Tetapi hukum kebiasaan itu sendiri merupakan hukum sebab akibat.

Oleh karena itu, jika kita menganggap serius Hume, kita harus mengatakan: Meskipun di masa lalu, pemandangan sebuah apel telah digabungkan dengan harapan akan rasa tertentu, tidak ada alasan mengapa itu harus terus berlanjut: mungkin lain kali saya melihatnya. sebuah apel yang saya harapkan rasanya seperti daging sapi panggang. Anda mungkin, pada saat ini, menganggap ini tidak mungkin; tetapi itu bukan alasan untuk mengharapkan bahwa Anda akan berpikir bahwa hal itu tidak mungkin terjadi lima menit kemudian. Jika doktrin objektif Hume benar, kita tidak memiliki alasan yang lebih baik untuk ekspektasi dalam psikologi daripada di dunia fisik. Teori Hume dapat dikarikaturkan sebagai berikut: 'Proposisi "A menyebabkan B" berarti "kesan A menyebabkan gagasan B".' Sebagai definisi, ini bukan usaha yang menyenangkan.

Oleh karena itu kita harus memeriksa doktrin objektif Hume lebih dekat. Doktrin ini memiliki dua bagian: (1) Ketika kita mengatakan 'A menyebabkan B', semua yang *berhak* kita katakan adalah bahwa, dalam pengalaman masa lalu, A dan B telah sering muncul bersama-sama atau dalam urutan yang cepat, dan tidak ada kejadian yang pernah terjadi. diamati dari A tidak diikuti atau disertai dengan B. (2) Namun banyak contoh yang mungkin kita amati da

konjungsi A dan B, yang tidak memberikan *alasan* untuk mengharapkan mereka digabungkan pada kesempatan yang akan datang, meskipun itu adalah *penyebab* dari ekspektasi ini, yaitu telah sering diamati untuk digabungkan dengan ekspektasi seperti itu. Kedua bagian doktrin ini dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) dalam sebab-akibat tidak ada hubungan yang tidak dapat ditentukan kecuali konjungsi atau suksesi; (2) induksi dengan pencacahan sederhana bukan merupakan bentuk argumen yang valid. Kaum empiris pada umumnya telah menerima yang pertama dari tesis ini dan menolak yang kedua. Ketika saya mengatakan mereka telah menolak yang kedua, maksud saya mereka percaya bahwa, dengan akumulasi yang cukup besar dari contoh-contoh konjungsi, kemungkinan konjungsi ditemukan dalam contoh berikutnya akan melebihi setengah; atau, jika mereka tidak memegang teguh hal ini, mereka telah mempertahankan beberapa doktrin yang memiliki konsekuensi serupa.

Saya tidak ingin, saat ini, membahas induksi, yang merupakan topik besar dan sulit; untuk saat ini, saya puas mengamati bahwa, jika paruh pertama doktrin Hume diterima, penolakan induksi membuat semua harapan tentang masa depan menjadi irasional, bahkan harapan bahwa kita akan terus merasakan harapan. Saya tidak bermaksud hanya bahwa harapan kita *mungkin* salah; itu, bagaimanapun, harus diterima. Maksud saya, dengan mengambil bahkan harapan kita yang paling kuat, seperti bahwa matahari akan terbit besok, tidak ada bayangan alasan, untuk mengandaikan mereka lebih mungkin untuk diverifikasi daripada tidak. Dengan syarat ini, saya kembali ke arti 'sebab'.

Mereka yang tidak setuju dengan Hume berpendapat bahwa 'penyebab' adalah hubungan khusus, yang memerlukan urutan yang tidak berubah-ubah, tetapi tidak disyaratkan olehnya. Untuk kembali ke jam-jam Cartesian: dua kronometer yang sangat akurat dapat menyerang jam satu demi satu tanpa kecuali, tanpa menjadi penyebab pemogokan yang lain. Secara umum, mereka yang mengambil pandangan ini berpendapat bahwa kita kadang-kadang dapat *melihat* hubungan sebab akibat, meskipun dalam banyak kasus kita berkewajiban untuk menyimpulkannya, kurang lebih, dari konjungsi yang konstan. Mari kita lihat argumen apa yang mendukung dan menentang Hume dalam hal ini.

Hume merangkum argumennya sebagai berikut:

'Saya masuk akal, bahwa dari semua paradoks, yang telah saya miliki, atau akan memiliki kesempatan untuk maju dalam risalah ini, yang sekarang adalah yang paling kejam, dan itu hanya berkat bukti dan alasan yang kuat, saya bisa berharap itu akan diterima, dan mengatasi prasangka umum umat manusia. Sebelum kita berdamai dengan doktrin ini, seberapa sering kita harus mengulangi pada diri kita sendiri, *bahwa* pandangan sederhana dari dua objek atau tindakan, betapapun terkaitnya, tidak akan pernah bisa memberi kita ide tentang kekuatan, atau hubungan di antara mereka: *bahwa* ini ide muncul dari pengulangan penyatuan mereka: pengulangan *tidak* menemukan atau menyebabkan apa pun pada objek, tetapi hanya memiliki pengaruh pada pikiran, dengan transisi kebiasaan itu menghasilkan: transisi *kebiasaan* ini, oleh karena itu, sama dengan kekuatan dan kebutuhan, yang akibatnya dirasakan oleh jiwa, dan tidak dirasakan secara eksternal di dalam tubuh?'

Hume umumnya dituduh memiliki pandangan persepsi yang terlalu atomik, tetapi ia membiarkan hubungan tertentu dapat dirasakan. 'Kita tidak seharusnya,' katanya, 'menerima sebagai alasan setiap pengamatan yang kita buat mengenai *identitas*, dan hubungan *waktu* dan *tempat*; karena tidak satu pun darinya, pikiran dapat melampaui apa yang langsung ada pada indra.' Sebab-akibat, katanya, berbeda karena membawa kita melampaui kesan indera kita, dan memberi tahu kita tentang keberadaan yang tidak dirasakan. Sebagai argumen, ini tampaknya tidak valid. Kami percaya pada banyak hubungan waktu dan tempat yang tidak dapat kami rasakan: kami berpikir bahwa waktu memanjang ke belakang dan ke depan, dan ruang di luar dinding kamar kami. Argumen sebenarnya Hume adalah bahwa, sementara kita kadang-kadang melihat hubungan waktu dan tempat, kita tidak pernah melihat hubungan sebab akibat, yang karena itu, jika diakui, harus disimpulkan dari hubungan yang dapat dirasakan. Kontroversi dengan demikian direduksi menjadi salah satu fakta empiris: Apakah kita, atau tidak, kadang-kadang merasakan suatu hubungan yang dapat disebut kausal? Hume mengatakan tidak, lawannya mengatakan ya, dan tidak mudah untuk melihat bagaimana bukti dapat dihasilkan o

Saya pikir mungkin argumen terkuat di pihak Hume berasal dari karakter hukum kausal dalam fisika. Tampaknya aturan sederhana dari bentuk 'A menyebabkan B' tidak pernah diterima dalam sains, kecuali sebagai saran kasar pada tahap awal. Hukum-hukum kausal yang dengannya aturan-aturan sederhana seperti itu diganti dalam ilmu-ilmu yang berkembang dengan baik begitu kompleks sehingga tidak seorang pun dapat menganggapnya diberikan dalam persepsi; mereka semua, jelas, kesimpulan yang rumit dari perjalanan alam yang diamati. Saya mengabaikan teori kuantum modern, yang memperkuat kesimpulan di atas. Sejauh menyangkut ilmu fisika, Hume *sepenuhnya* benar; proposisi seperti 'A menyebabkan B' tidak pernah diterima, dan kecenderungan kita untuk menerimanya harus dijelaskan oleh hukum kebiasaan dan asosiasi. Hukum-hukum ini sendiri, dalam bentuknya yang akurat, akan menjadi pernyataan yang rumit tentang jaringan saraf—terutama fisiologinya, lalu kimianya, dan akhirnya fisiknya.

Lawan Hume, bagaimanapun, bahkan jika dia mengakui seluruh apa yang baru saja dikatakan tentang ilmu fisika, mungkin belum mengakui dirinya kalah telak. Dia mungkin mengatakan bahwa dalam psikologi kita memiliki kasus di mana hubungan sebab akibat dapat dirasakan. Seluruh konsepsi sebab mungkin berasal dari kemauan, dan dapat dikatakan bahwa kita dapat melihat hubungan, antara kemauan dan tindakan yang diakibatkannya, yang merupakan sesuatu yang lebih dari urutan yang tidak berubah-ubah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang hubungan antara rasa sakit yang tiba-tiba dan tangisan. Pandangan seperti itu, bagaimanapun, diberikan sangat sulit oleh fisiologi. Di antara keinginan untuk menggerakkan lengan saya dan gerakan yang mengikutinya, ada rantai panjang perantara kausal yang terdiri dari proses-proses di saraf dan otot. Kita hanya mempersepsikan istilah-istilah akhir dari proses ini, kehendak dan gerakan, dan jika kita berpikir bahwa kita melihat hubungan sebab akibat langsung antara ini, kita salah. Argumen ini tidak konklusif pada pertanyaan umum, tetapi menunjukkan bahwa adalah terburu-buru untuk menganggap bahwa kita merasakan

hubungan kausal ketika kita berpikir kita melakukannya. Keseimbangan, oleh karena itu, mendukung pandangan Hume tidak ada *penyebab* kecuali suksesi yang tidak berubah-ubah. Buktinya, bagaimanapun, tidak begitu meyakinkan seperti dugaan Hume.

Hume tidak puas dengan mengurangi bukti hubungan sebab akibat dengan pengalaman konjungsi yang sering; dia melanjutkan dengan berargumen bahwa pengalaman seperti itu tidak membenarkan ekspektasi konjungsi serupa di masa depan. Misalnya: ketika (mengulangi ilustrasi sebelumnya) saya melihat sebuah apel, pengalaman masa lalu membuat saya berharap rasanya seperti apel, dan bukan seperti daging sapi panggang; tetapi tidak ada pembenaran rasional untuk harapan ini. Jika ada pembenaran seperti itu, itu harus berangkat dari prinsip 'bahwa kejadian-kejadian itu, yang belum pernah kita alami, mirip dengan yang pernah kita alami'. Prinsip ini secara logis tidak diperlukan, karena setidaknya kita dapat membayangkan perubahan dalam perjalanan alam. Oleh karena itu harus menjadi prinsip probabilitas. Tetapi semua argumen yang mungkin mengasumsikan prinsip ini, dan karena itu ia sendiri tidak dapat dibuktikan dengan argumen apa pun yang mungkin, atau bahkan menjadi mungkin oleh argumen semacam itu. 'Anggapan, *bahwa masa depan menyerupai masa lalu*, tidak didasarkan pada argumen apa pun, tetapi sepenuhnya berasal dari kebiasaan.'¹ Kesimpulannya adalah skeptisisme total:

'Semua kemungkinan alasan tidak lain adalah spesies sensasi. Tidak hanya dalam puisi dan musik, kita harus mengikuti selera dan sentimen kita, tetapi juga dalam filsafat. Ketika saya yakin akan prinsip apa pun, itu hanya sebuah ide, yang menyerang saya lebih kuat. Ketika saya memberikan preferensi pada satu set argumen di atas yang lain, saya tidak melakukan apa pun selain memutuskan dari perasaan saya tentang keunggulan pengaruh mereka. Objek tidak memiliki hubungan yang dapat ditemukan bersama-sama; juga bukan dari prinsip lain tetapi kebiasaan yang beroperasi di atas imajinasi, bahwa kita dapat menarik kesimpulan apa pun dari penampilan satu ke keberadaan yang lain.'²

Hasil akhir dari penyelidikan Hume tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan bukanlah apa yang kita harapkan darinya. Sub-judul bukunya adalah: 'Sebuah upaya untuk memperkenalkan metode eksperimental penalaran ke dalam mata pelajaran moral.' Jelaslah bahwa dia memulai dengan keyakinan bahwa metode ilmiah menghasilkan kebenaran, seluruh kebenaran, dan tidak ada apa-apa selain kebenaran; dia mengakhiri, bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa kepercayaan tidak pernah rasional, karena kita tidak tahu apa-apa. Setelah mengemukakan argumen-argumen untuk skeptisisme (Buku I, bagian iv, bagian i), dia melanjutkan, bukan untuk menyangkal argumen-argumen itu, tetapi kembali pada kepercayaan alami.

'Alam, dengan kebutuhan mutlak dan tak terkendali, telah menentukan kita untuk menilai serta bernapas dan merasakan; kita juga tidak bisa lagi menahan diri untuk melihat objek tertentu dalam cahaya yang lebih kuat dan lebih penuh, karena kebiasaan mereka

¹ Buku I, bagian iii, detik. iv.

² Buku I, bagian iii, detik. viii.

610 dari renaissance ke hume

kaitannya dengan kesan masa kini, maka kita tidak dapat menghalangi diri kita untuk berpikir selama kita terjaga, atau melihat tubuh-tubuh di sekitarnya, ketika kita mengarahkan mata kita ke arah mereka di bawah sinar matahari yang luas. Siapa pun yang telah bersusah payah untuk menyangkal skeptisisme *total* ini, telah benar-benar membantah tanpa antagonis, dan berusaha dengan argumen untuk membangun fakultas, yang telah ditanamkan alam sebelumnya dalam pikiran, dan tidak dapat dihindari. Niat saya kemudian dalam menampilkan dengan sangat hati-hati argumen dari sekte fantastis itu, hanya untuk membuat pembaca masuk akal akan kebenaran hipotesis saya, *bahwa semua penalaran kita mengenai sebab dan akibat tidak berasal dari apa pun kecuali kebiasaan; dan kepercayaan itu lebih tepat merupakan tindakan sensitif, daripada bagian kognitif dari kodrat kita.* 'Yang skeptis,' lanjutnya (Buku I, bagian iv, bagian ii), 'masih terus bernalar dan percaya, meskipun dia menegaskan dia tidak dapat mempertahankan alasannya dengan nalar; dan dengan aturan yang sama dia harus menyetujui prinsip tentang keberadaan tubuh, meskipun dia tidak dapat berpura-pura dengan argumen filosofi apa pun untuk mempertahankan kebenarannya.

. . Kita mungkin bertanya, *apa yang membuat kita percaya akan keberadaan tubuh?* Tapi sia-sia untuk bertanya, *apakah ada tubuh atau tidak?* Itu adalah poin, yang harus kita terima begitu saja dalam semua alasan kita.' Di atas adalah awal dari bagian 'Dari skeptisisme sehubungan dengan indra.' Setelah diskusi panjang, bagian ini diakhiri dengan kesimpulan sebagai berikut:

'Keraguan skeptis ini, baik sehubungan dengan akal dan indra, adalah penyakit, yang tidak pernah dapat disembuhkan secara radikal, tetapi harus kembali pada kita setiap saat, bagaimanapun kita dapat mengusirnya, dan kadang-kadang mungkin tampak sepenuhnya bebas darinya. . .

. . Kecerobohan dan kurangnya perhatian saja dapat memberi kita obat apa pun. Untuk alasan ini saya bergantung sepenuhnya pada mereka; dan menerima begitu saja, apa pun pendapat pembaca saat ini, bahwa satu jam kemudian dia akan diyakinkan bahwa ada dunia eksternal dan internal.'

Tidak ada alasan untuk mempelajari filsafat—demikian pendapat Hume—kecuali bahwa, untuk temperamen tertentu, ini adalah cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu. 'Dalam semua kejadian kehidupan kita harus tetap mempertahankan skeptisisme kita. Jika kita percaya, bahwa api menghangatkan, atau air menyegarkan, itu hanya karena kita terlalu bersusah payah untuk berpikir sebaliknya. Tidak, jika kita adalah filsuf, itu seharusnya hanya berdasarkan prinsip-prinsip skeptis, dan dari kecenderungan yang kita rasa mempekerjakan diri kita sendiri dengan cara itu.' Jika dia meninggalkan spekulasi, 'Saya *merasa* saya harus menjadi pecundang dalam hal kesenangan; dan inilah asal mula filosofi saya.' Filosofi Hume, apakah benar atau salah, mewakili kebangkrutan kewajaran abad kedelapan belas. Dia memulai, seperti Locke, dengan niat menjadi masuk akal dan empiris, tidak mengambil kepercayaan, tetapi mencari instruksi apa pun yang diperoleh dari pengalaman dan pengamatan. Tetapi memiliki kecerdasan yang lebih baik daripada Locke, ketajaman analisis yang lebih besar, dan kapasitas yang lebih kecil untuk menerima ketidakonsistenan yang nyaman, ia sampai pada

kesimpulan yang membawa malapetaka bahwa dari pengalaman dan pengamatan tidak ada yang bisa dipelajari. Tidak ada yang namanya keyakinan rasional: 'Jika kita percaya bahwa api menghangatkan, atau air menyegarkan, 'itu hanya karena kita terlalu bersusah payah untuk berpikir sebaliknya.' Kita tidak bisa tidak percaya, tetapi tidak ada kepercayaan yang dapat didasarkan pada alasan. Juga tidak dapat satu garis tindakan lebih rasional daripada yang lain, karena semua sama didasarkan pada keyakinan irasional. Kesimpulan terakhir ini, bagaimanapun, tampaknya tidak ditarik oleh Hume. Bahkan dalam babnya yang paling skeptis, di mana dia menyimpulkan kesimpulan dari Buku I, dia berkata: 'Secara umum, kesalahan dalam agama itu berbahaya; orang-orang dalam filsafat hanya konyol.' Dia tidak punya hak untuk mengatakan ini. 'Berbahaya' adalah kata sebab akibat, dan orang yang skeptis terhadap sebab akibat tidak dapat mengetahui bahwa sesuatu itu 'berbahaya'.

Faktanya, di bagian-bagian selanjutnya dari Risalah, Hume melupakan semua keraguan mendasarnya, dan menulis sebanyak yang mungkin ditulis oleh moralis tercerahkan lainnya pada masanya; dia menerapkan obat yang dia rekomendasikan untuk keraguannya, yaitu 'kecerobohan dan kurangnya perhatian'. Dalam arti, skeptisismenya tidak tulus, karena ia tidak dapat mempertahankannya dalam praktik. Namun, ini memiliki konsekuensi canggung, yang melumpuhkan setiap upaya untuk membuktikan satu tindakan lebih baik daripada yang lain.

Tidak dapat dielakkan bahwa penyangkalan diri terhadap rasionalitas seperti itu harus diikuti oleh ledakan keyakinan irasional yang besar. Pertengkar antara Hume dan Rousseau bersifat simbolis: Rousseau gila tapi berpengaruh, Hume waras tapi tidak punya pengikut. Para empiris Inggris selanjutnya menolak skeptisismenya tanpa menyangkalnya; Rousseau dan para pengikutnya setuju dengan Hume bahwa tidak ada kepercayaan yang didasarkan pada akal, tetapi menganggap hati lebih tinggi daripada akal, dan membiarkannya membawa mereka pada keyakinan yang sangat berbeda dari yang dipertahankan Hume dalam praktik. Para filsuf Jerman, dari Kant hingga Hegel, tidak mengasimilasi argumen Hume. Saya mengatakan ini dengan sengaja, terlepas dari keyakinan yang dimiliki oleh banyak filsuf dengan Kant, bahwa *Kritiknya terhadap Akal Murni* menjawab Hume. Faktanya, para filsuf ini—setidaknya Kant dan Hegel—mewakili tipe rasionalisme pra-Humian, dan dapat disangkal oleh argumen Humian. Para filsuf yang tidak dapat disangkal dengan cara ini adalah mereka yang tidak berpura-pura rasional, seperti Rousseau, Schopenhauer, dan Nietzsche. Pertumbuhan tidak masuk akal sepanjang abad kesembilan belas dan apa yang telah berlalu dari abad kedua puluh adalah sekuel alami penghancuran empirisme Hume.

Oleh karena itu penting untuk menemukan apakah ada jawaban untuk Hume dalam kerangka filsafat yang seluruhnya atau terutama empiris. Jika tidak, tidak ada perbedaan intelektual antara kewarasan dan kegilaan. Orang gila yang percaya bahwa dia adalah telur rebus harus dikutuk hanya dengan alasan bahwa dia adalah minoritas, atau lebih tepatnya—karena kita tidak boleh menganggap demokrasi—dengan alasan bahwa pemerintah tidak setuju dengannya. Ini adalah sudut pandang yang putus asa, dan harus diharapkan ada jalan keluar darinya.

612 dari renaissans ke hume

Skeptisisme Hume sepenuhnya bersandar pada penolakannya terhadap prinsip induksi. Prinsip induksi, sebagaimana diterapkan pada sebab-akibat, mengatakan bahwa, jika A ditemukan sangat sering disertai atau diikuti oleh B, dan tidak ada contoh yang diketahui tentang A yang tidak disertai atau diikuti oleh B, maka kemungkinan besar pada kesempatan berikutnya di mana A diamati itu akan disertai atau diikuti oleh B. Jika prinsipnya memadai, sejumlah contoh yang cukup harus membuat probabilitas tidak jauh dari kepastian. Jika prinsip ini, atau prinsip lain yang darinya dapat ditarik kesimpulan, adalah benar, maka kesimpulan kausal yang ditolak Hume adalah valid, tidak benar-benar memberikan kepastian, tetapi memberikan probabilitas yang cukup untuk tujuan praktis. Jika prinsip ini tidak benar, setiap upaya untuk sampai pada hukum ilmiah umum dari pengamatan tertentu adalah keliru, dan skeptisisme Hume tak terhindarkan bagi seorang empiris.

Prinsip itu sendiri tentu saja tidak dapat, tanpa sirkularitas, disimpulkan dari keseragaman yang diamati, karena diperlukan untuk membenarkan kesimpulan semacam itu. Oleh karena itu harus, atau disimpulkan dari, prinsip independen yang tidak didasarkan pada pengalaman. Sejauh ini, Hume telah membuktikan bahwa empirisme murni bukanlah dasar yang memadai untuk sains. Tetapi jika prinsip yang satu ini diakui, segala sesuatu yang lain dapat berjalan sesuai dengan teori bahwa semua pengetahuan kita didasarkan pada pengalaman. Harus diakui bahwa ini adalah penyimpangan serius dari empirisme murni, dan bahwa mereka yang bukan empiris mungkin bertanya mengapa, jika satu penyimpangan diperbolehkan, yang lain dilarang. Ini, bagaimanapun, adalah pertanyaan yang tidak langsung diajukan oleh argumen Hume. Apa yang dibuktikan oleh argumen-argumen ini—dan menurut saya buktinya tidak dapat dibantah—adalah, bahwa induksi adalah prinsip logis yang independen, tidak dapat disimpulkan baik dari pengalaman maupun dari prinsip logis lainnya, dan bahwa tanpa prinsip ini sains tidak mungkin.

Bagian II

Dari Rousseau hingga Hari Ini

18

GERAKAN ROMANTIS

Dari bagian akhir abad kedelapan belas hingga hari ini, seni dan sastra dan filsafat, dan bahkan politik, telah dipengaruhi, secara positif atau negatif, dengan cara perasaan yang merupakan ciri khas dari apa yang, dalam arti luas, dapat disebut gerakan romantis. Bahkan mereka yang ditolak oleh perasaan ini terpaksa memperhitungkannya, dan dalam banyak kasus lebih terpengaruh olehnya daripada yang mereka tahu. Saya mengusulkan dalam bab ini untuk memberikan deskripsi singkat tentang pandangan romantis, terutama dalam hal-hal yang tidak pasti filosofis; karena ini adalah latar belakang budaya dari sebagian besar pemikiran filosofis pada periode yang harus kita perhatikan sekarang.

Gerakan romantis, pada awalnya, tidak terkait dengan filsafat, meskipun tidak lama kemudian memiliki hubungan dengannya. Dengan politik, melalui Rousseau terhubung sejak awal. Tetapi sebelum kita dapat memahami efek politik dan filosofisnya, kita harus mempertimbangkannya dalam bentuknya yang paling esensial, yaitu sebagai pemberontakan terhadap standar etika dan estetika yang diterima.

Tokoh besar pertama dalam gerakan ini adalah Rousseau, tetapi sampai batas tertentu ia hanya mengungkapkan kecenderungan yang sudah ada. Orang-orang terpelajar di Prancis abad kedelapan belas sangat mengagumi apa yang mereka sebut *la sensibilité*, yang berarti kecenderungan emosi, dan lebih khusus lagi emosi simpati. Agar benar-benar memuaskan, emosi harus langsung dan keras dan tidak diinformasikan oleh pikiran. Orang yang peka akan tersentuh sampai menangis melihat satu keluarga petani miskin, tetapi akan dingin untuk skema yang dipikirkan dengan matang untuk memperbaiki nasib petani sebagai kelas. Orang miskin seharusnya memiliki lebih banyak kebajikan daripada orang kaya; orang bijak dianggap sebagai orang yang pensiun dari korupsi pengadilan untuk menikmati kesenangan damai dari keberadaan pedesaan yang tidak ambisius. Sebagai suasana hati yang

dapat ditemukan dalam penyair dari hampir semua periode. Duke yang diasingkan di *As You Like It* mengungkapkannya, meskipun dia kembali ke pangkat adipatinya sesegera mungkin; hanya Jaques yang melankolis dengan tulus lebih menyukai kehidupan hutan. Bahkan Pope, contoh sempurna dari semua yang ditentang oleh gerakan romantis, mengatakan:

Berbahagiailah pria yang keinginan dan perhatiannya

Beberapa hektar ayah terikat,

Konten untuk menghirup udara asalnya

Di tanahnya sendiri.

Orang miskin, dalam imajinasi orang-orang yang mengembangkan kepekaan, selalu memiliki beberapa ekar ayah, dan hidup dari hasil kerja mereka sendiri tanpa memerlukan perdagangan eksternal. Benar, mereka selalu kehilangan berhektar-hektar dalam keadaan yang menyedihkan, karena ayah yang sudah lanjut usia tidak bisa lagi bekerja, putri yang cantik itu mengalami kemunduran, dan tukang hipotek yang jahat atau tuan yang jahat siap menerkam baik di atas ekar atau di atas anak perempuannya. kebajikan. Orang miskin, bagi kaum romantis, tidak pernah urban dan tidak pernah industri; proletariat adalah konsepsi abad kesembilan belas, mungkin sama-sama romantis, tetapi sangat berbeda.

Rousseau mengimbuai kultus kepekaan yang sudah ada, dan memberinya luas dan cakupan yang mungkin tidak dimiliki olehnya. Dia adalah seorang demokrat, tidak hanya dalam teorinya, tetapi juga dalam seleranya. Untuk waktu yang lama dalam hidupnya, dia adalah seorang gelandangan yang malang, menerima kebaikan dari orang-orang yang hanya sedikit lebih miskin dari dirinya sendiri. Dia membalas kebaikan ini, dalam tindakan, sering kali dengan rasa tidak tahu berterima kasih yang paling hitam, tetapi dalam emosi tanggapannya adalah semua yang diharapkan oleh pemuja kepekaan yang paling bersemangat. Memiliki selera gelandangan, ia menemukan pengekanan masyarakat Paris menjengkelkan. Darinya, kaum romantis mempelajari penghinaan terhadap konvensi—pertama dalam pakaian dan tata krama, dalam minuet dan bait heroik, kemudian dalam seni dan cinta, dan akhirnya di seluruh bidang moral tradisional.

Romantisme bukannya tanpa moral; sebaliknya, penilaian moral mereka tajam dan keras. Tetapi mereka didasarkan pada prinsip-prinsip yang cukup lain daripada prinsip-prinsip yang tampak baik bagi pendahulu mereka. Periode dari 1660 hingga Rousseau didominasi oleh ingatan tentang perang agama dan perang saudara di Prancis dan Inggris dan Jerman. Manusia sangat sadar akan bahaya kekacauan, kecenderungan anarkis dari semua nafsu yang kuat, pentingnya keselamatan dan pengorbanan yang diperlukan untuk mencapainya.

Kehati-hatian dianggap sebagai kebajikan tertinggi; intelek dinilai sebagai senjata paling efektif melawan fanatik subversif; sopan santun yang dipoles dipuji sebagai penghalang terhadap barbarisme. Kosmos Newton yang teratur, di mana planet-planet berputar mengelilingi matahari dalam orbit yang taat hukum, menjadi simbol imajinatif pemerintahan yang baik. Menahan diri dalam ekspresi

gairah adalah tujuan utama pendidikan, dan tanda paling pasti dari seorang pria sejati.

Dalam Revolusi, aristokrat Prancis pra-romantis meninggal dengan tenang; Madame Roland dan Danton, yang romantis, meninggal secara retorik.

Pada saat Rousseau, banyak orang telah bosan dengan keamanan, dan mulai menginginkan kegembiraan. Revolusi Prancis dan Napoleon memberi mereka kepuasan. Ketika pada tahun 1815, dunia politik kembali ke ketenangan, itu adalah ketenangan yang begitu mati, begitu kaku, begitu memusuhi semua kehidupan yang penuh semangat, sehingga hanya kaum konservatif yang ketakutan yang dapat menanggungnya. Akibatnya tidak ada persetujuan intelektual dalam *status quo* seperti yang telah menjadi ciri Prancis di bawah Roi Soleil dan Inggris sampai Revolusi Prancis. Pemberontakan abad kesembilan belas terhadap sistem Aliansi Suci mengambil dua bentuk. Di satu sisi, ada pemberontakan industrialisme, baik kapitalis maupun proletar, melawan monarki dan aristokrasi; ini hampir tidak tersentuh oleh romantisme, dan dalam banyak hal dikembalikan ke abad kedelapan belas. Gerakan ini diwakili oleh filosofi radikal, gerakan perdagangan bebas, dan sosialisme Marxian. Sangat berbeda dari ini adalah pemberontakan romantis, yang sebagian reaksioner, sebagian revolusioner. Romantisme tidak bertujuan pada kedamaian dan ketenangan, tetapi pada kehidupan individu yang penuh semangat dan penuh gairah. Mereka tidak bersimpati dengan industrialisme karena hal itu jelek, karena uang yang menggerogoti tampak bagi mereka tidak layak untuk jiwa yang abadi, dan karena pertumbuhan organisasi ekonomi modern mengganggu kebebasan individu.

Dalam periode pasca-revolusioner mereka dibawa ke dalam politik, secara bertahap, melalui nasionalisme: setiap bangsa dirasakan memiliki jiwa kebersamaan, yang tidak dapat bebas selama batas-batas negara berbeda dengan batas-batas negara. Pada paruh pertama abad kesembilan belas, nasionalisme adalah prinsip revolusioner yang paling kuat, dan sebagian besar romantika sangat menyukainya.

Gerakan romantis dicirikan, secara keseluruhan, dengan substitusi estetika untuk standar utilitarian. Cacing tanah berguna, tetapi tidak indah; harimau itu cantik, tetapi tidak berguna. Darwin (yang tidak romantis) memuji cacing tanah; Blake memuji harimau itu. Moral kaum romantik terutama memiliki motif estetika. Tetapi untuk mengkaraktirisasi romantisme, perlu untuk memperhitungkan, tidak hanya pentingnya motif estetika, tetapi juga perubahan selera yang membuat rasa keindahan mereka berbeda dari pendahulunya. Dari ini, preferensi mereka untuk arsitektur arsitektur Gotik adalah salah satu contoh yang paling jelas. Lain adalah selera mereka dalam pemandangan.

Dr Johnson lebih menyukai Fleet Street daripada lanskap pedesaan mana pun, dan menyatakan bahwa pria yang bosan dengan London pasti bosan dengan kehidupan. Jika ada sesuatu di negara ini yang dikagumi oleh para pendahulu Rousseau, itu adalah pemandangan kesuburan, dengan padang rumput yang kaya dan ternak yang rendah. Rousseau, sebagai orang Swiss, tentu saja mengagumi Pegunungan Alpen. Dalam novel dan cerita murid-muridnya, kita menemukan arus deras, tebing curam yang menakutkan, hutan tanpa jalan, badai petir, badai di laut, dan umumnya apa yang

tidak berguna, merusak, dan kejam. Perubahan ini tampaknya kurang lebih permanen: hampir semua orang, saat ini, lebih memilih Niagara dan Grand Canyon daripada padang rumput yang subur dan ladang jagung yang melambai. Hotel turis memberikan bukti statistik tentang selera dalam pemandangan.

Temperamen romantisme paling baik dipelajari dalam fiksi. Mereka menyukai hal-hal yang aneh: hantu, kastil kuno yang sudah lapuk, keturunan melankolis terakhir dari keluarga besar, praktis mesmerisme dan ilmu gaib, para tiran dan bajak laut levantine. Fielding dan Smollett menulis tentang orang-orang biasa dalam situasi yang mungkin saja terjadi; begitu pula kaum realis yang bereaksi terhadap romantisme. Tetapi bagi kaum romantis, tema-tema seperti itu terlalu sederhana; mereka merasa terinspirasi hanya oleh apa yang agung, terpencil, dan menakutkan.

Ilmu pengetahuan, dari jenis yang agak meragukan, dapat digunakan jika mengarah pada sesuatu yang menakutkan; tetapi pada umumnya Abad Pertengahan, dan apa yang paling abad pertengahan saat ini, paling menyenangkan kaum romantisme. Sangat sering mereka melepaskan diri dari aktualitas, baik dulu atau sekarang, sama sekali. *Pelaut Kuno* adalah tipikal dalam hal ini, dan *Kubla Khan* dari Coleridge bukanlah raja dalam sejarah Marco Polo. Geografi romantisme menarik: dari Xanadu ke 'satu-satunya pantai Chorasamian', tempat-tempat yang diminati adalah terpencil, Asia, atau kuno.

Gerakan romantis, meskipun berasal dari Rousseau, pada mulanya sebagian besar berasal dari Jerman. Romantisme Jerman masih muda di tahun-tahun terakhir abad kedelapan belas, dan ketika mereka masih muda mereka mengungkapkan apa yang paling khas dalam pandangan mereka. Mereka yang tidak beruntung mati muda, pada akhirnya membiarkan individualitas mereka dikuburkan dalam keseragaman Gereja Katolik. (Seorang romantis dapat menjadi seorang Katolik jika ia dilahirkan sebagai seorang Protestan, tetapi sebaliknya hampir tidak dapat menjadi seorang Katolik, karena itu perlu untuk menggabungkan Katolik dengan pemberontakan.) Romantisme Jerman mempengaruhi Coleridge dan Shelley, dan terlepas dari pengaruh Jerman pandangan yang sama menjadi umum di Inggris selama tahun-tahun awal abad kesembilan belas. Di Prancis, meskipun dalam bentuk yang lemah, ia berkembang setelah Restorasi, sampai ke Victor Hugo. Di Amerika itu terlihat hampir murni di Melville, Thoreau, dan Brook Farm, dan, agak lunak, di Emerson dan Hawthorne. Meskipun kaum romantis cenderung ke arah Katolik, ada sesuatu yang tak terhapuskan Protestan dalam individualisme pandangan mereka, dan keberhasilan permanen mereka dalam membentuk kebiasaan, pendapat, dan institusi hampir seluruhnya terbatas pada negara-negara Protestan.

Awal mula romantisme di Inggris dapat dilihat dari tulisan-tulisan para satiris. Dalam Sheridan's *Rivals* (1775), sang pahlawan wanita bertekad untuk menikahi pria miskin karena cinta daripada pria kaya untuk menyenangkan wali dan orang tuanya; tetapi pria kaya yang telah mereka pilih memenangkan cintanya dengan merayunya dengan nama samaran dan berpura-pura miskin. Jane Austen mengolok-olok romantisme di *Northanger Abbey* dan *Sense and Sensibility* (1797–8).

Northanger Abbey memiliki seorang pahlawan wanita yang disesatkan oleh *Mysteries of Udolpho* ultra-romantis *Mrs Radcliffe*, yang diterbitkan pada tahun 1794. Karya romantis pertama yang bagus di Inggris—selain Blake, yang adalah seorang Swedenborgian yang menyendiri dan hampir tidak menjadi bagian dari 'gerakan' apa pun —adalah Pelaut *Kuno Coleridge*, diterbitkan pada tahun 1799. Pada tahun berikutnya, sayangnya telah disuplai dengan dana oleh Wedgwoods, dia pergi ke Göttingen dan tenggelam dalam Kant, yang tidak memperbaiki syairnya.

Setelah Coleridge, Wordsworth, dan Southey menjadi reaksioner, kebencian terhadap Revolusi dan Napoleon menghentikan sementara romantisme Inggris. Tapi itu segera dihidupkan kembali oleh Byron, Shelley, dan Keats, dan dalam beberapa derajat mendominasi seluruh zaman Victoria.

Frankenstein karya Mary Shelley, yang ditulis di bawah inspirasi percakapan dengan Byron dalam pemandangan romantis Pegunungan Alpen, berisi apa yang hampir bisa dianggap sebagai sejarah kenabian alegoris tentang perkembangan romantisme. Monster Frankenstein bukanlah, seperti yang dia katakan dalam bahasa pepatah, monster *belaka*: dia, pada awalnya, makhluk yang lembut, merindukan kasih sayang manusia, tetapi dia didorong ke kebencian dan kekerasan oleh kengerian yang diilhami keburukannya pada mereka yang cinta yang dia coba dapatkan. Tak terlihat, ia mengamati keluarga yang saleh dari pondok-pondok miskin, dan diam-diam membantu pekerjaan mereka. Akhirnya dia memutuskan untuk membuat dirinya dikenal oleh mereka:

'Semakin saya melihat mereka, semakin besar keinginan saya untuk menuntut perlindungan dan kebaikan mereka; hatiku sangat ingin dikenal dan dicintai oleh makhluk-makhluk yang ramah ini; untuk melihat penampilan manis mereka diarahkan padaku dengan kasih sayang, adalah batas tertinggi dari ambisiku. Saya tidak berani berpikir bahwa mereka akan berpaling dari saya dengan jijik dan ngeri.' Tapi mereka melakukannya. Jadi dia pertama-tama menuntut penciptanya untuk

menciptakan seorang wanita seperti dirinya, dan, ketika itu ditolak, mengabdikan dirinya untuk membunuh, satu per satu, semua yang dicintai Frankenstein. Tetapi bahkan kemudian, ketika semua pembunuhannya selesai, dan saat dia menatap mayat Frankenstein, *sentimen* monster itu tetap mulia:

'Itu juga korbanku! dalam pembunuhannya kejahatan saya selesai; kejeniusanku yang menyedihkan hampir berakhir! Oh, Frankenstein! makhluk yang dermawan dan mengabdikan diri! Apa gunanya sekarang aku memintamu untuk memaafkanku? Aku, yang tak dapat diperbaiki lagi menghancurkanmu dengan menghancurkan semua yang kau cintai.

Sayang! dia dingin, dia tidak bisa menjawabku. . . . Ketika saya melewati katalog mengerikan dari dosa-dosa saya, saya tidak percaya bahwa saya adalah makhluk yang sama yang pikirannya pernah dipenuhi dengan visi yang agung dan transenden tentang keindahan dan keagungan kebaikan. Namun demikian; malaikat yang jatuh menjadi iblis yang ganas. Namun bahkan musuh Tuhan dan manusia itu memiliki teman dan rekan dalam kehancurannya; Saya sendiri.' Dirampok dari bentuk romantisnya, tidak ada yang tidak nyata dalam psikologi ini, dan tidak perlu mencari

bajak laut atau raja Vandal untuk menemukan

paralel. Kepada seorang pengunjung Inggris, mantan Kaiser, di Doorn, menyesalkan bahwa Inggris tidak lagi mencintainya. Dr Burt, dalam bukunya tentang kenakalan remaja, menyebutkan seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang menenggelamkan anak laki-laki lain di Kanal Bupati. Alasannya adalah karena baik keluarga maupun orang-orang sezamannya tidak menunjukkan kasih sayang kepadanya. Dr Burt baik padanya, dan dia menjadi warga negara yang terhormat; tapi tidak ada Dr Burt yang mereformasi monster Frankenstein.

Bukan psikologi kaum romantisme yang salah: itu adalah standar nilai mereka. Mereka mengagumi hasrat yang kuat, apa pun jenisnya, dan apa pun konsekuensi sosialnya. Cinta romantis, terutama ketika tidak beruntung, cukup kuat untuk memenangkan persetujuan mereka, tetapi sebagian besar nafsu yang paling kuat bersifat merusak—kebencian dan kebencian dan kecemburuan, penyesalan dan keputusan, kesombongan yang meluap-luap, dan kemarahan orang-orang yang tertindas secara tidak adil, semangat bela diri dan penghinaan terhadap budak, dan pengecut. Oleh karena itu tipe pria yang didorong oleh romantisme, terutama dari varietas Byronic, adalah kekerasan dan anti-sosial, pemberontak anarkis atau tiran penakluk.

Pandangan ini membuat daya tarik yang alasannya terletak sangat dalam di sifat manusia dan keadaan manusia. Dengan mementingkan diri sendiri, Manusia menjadi suka berteman, tetapi secara naluriah ia sebagian besar tetap menyendiri; maka perlunya agama dan moralitas untuk memperkuat kepentingan pribadi. Tetapi kebiasaan mengabaikan kepuasan saat ini demi keuntungan masa depan adalah menjengkelkan, dan ketika nafsu dibangkitkan, pengekanan yang bijaksana dari perilaku sosial menjadi sulit untuk bertahan. Mereka yang, pada saat-saat seperti itu, membuangnya, memperoleh energi dan rasa kekuatan baru dari penghentian konflik batin, dan, meskipun pada akhirnya mungkin akan mengalami bencana, sementara itu menikmati rasa peninggian seperti dewa yang, meskipun diketahui mistikus besar, tidak pernah bisa dialami oleh kebajikan pejalan kaki belaka. Bagian soliter dari sifat mereka menegaskan kembali dirinya sendiri, tetapi jika intelek bertahan, penegasan kembali harus mengenakan mitos. Mistikus menjadi satu dengan Tuhan, dan dalam kontemplasi Yang Tak Terbatas merasa dirinya dibebaskan dari kewajiban terhadap sesamanya. Pemberontak anarkis bahkan lebih baik: dia merasa dirinya bukan satu dengan Tuhan, tetapi Tuhan. Kebenaran dan kewajiban, yang mewakili ketundukan kita pada materi dan terhadap sesama kita, tidak ada lagi bagi manusia yang telah menjadi Tuhan; bagi orang lain, kebenaran adalah apa yang *dia* ajukan, kewajiban apa yang *dia* perintahkan. Jika kita semua bisa hidup sendiri dan tanpa kerja, kita semua bisa menikmati ekstase kemerdekaan ini; karena kita tidak bisa, kesenangannya hanya tersedia untuk orang gila dan diktator.

Pemberontakan naluri menyendiri melawan ikatan sosial adalah kunci filosofi, politik, dan sentimen, tidak hanya dari apa yang biasa disebut gerakan romantis, tetapi juga keturunannya hingga hari ini. Filsafat, di bawah pengaruh idealisme Jerman, menjadi solipsistik, dan pengembangan diri diproklamirkan sebagai prinsip dasar etika. Mengenai sentimen, harus ada kompromi yang tidak menyenangkan antara pencarian isolasi dan kebutuhan gairah dan ekonomi. DH Lawrence

cerita, 'The Man Who Loved Islands', memiliki seorang pahlawan yang meremehkan janji com tersebut untuk tingkat yang meningkat secara bertahap dan akhirnya meninggal karena kelaparan dan kedinginan, tetapi dalam kenikmatan isolasi lengkap; tetapi tingkat konsistensi ini belum dicapai oleh para penulis yang memuji kesendirian. Kenyamanan hidup beradab tidak dapat diperoleh oleh seorang pertapa, dan seseorang yang ingin menulis buku atau menghasilkan karya seni harus tunduk pada pelayanan orang lain jika ia ingin bertahan hidup selama ia melakukan pekerjaannya. Untuk terus *merasa* menyendiri, ia harus mampu mencegah orang-orang yang melayaninya melanggar egonya, yang paling baik dicapai jika mereka adalah budak. Cinta yang penuh gairah, bagaimanapun, adalah masalah yang lebih sulit. Selama kekasih yang penuh gairah dianggap memberontak melawan gangguan sosial, mereka dikagumi; tetapi dalam kehidupan nyata, hubungan cinta itu sendiri dengan cepat menjadi hambatan sosial, dan pasangan yang jatuh cinta menjadi dibenci, terlebih lagi jika cinta itu cukup kuat untuk membuat ikatan itu sulit untuk diputuskan. Oleh karena itu cinta datang untuk dipahami sebagai pertempuran, di mana masing-masing berusaha untuk menghancurkan yang lain dengan menerobos dinding pelindung egonya. Sudut pandang ini telah menjadi akrab melalui tulisan-tulisan Strindberg, dan, terlebih lagi, dari DH Lawrence.

Tidak hanya cinta yang penuh gairah, tetapi setiap hubungan persahabatan dengan orang lain, hanya mungkin, dengan cara perasaan ini, sejauh orang lain dapat dianggap sebagai proyeksi Diri sendiri. Ini layak jika yang lain adalah hubungan darah, dan semakin dekat mereka terkait semakin mudah dimungkinkan. Oleh karena itu penekanan pada ras, memimpin, seperti dalam kasus Ptolemy, untuk endogami. Bagaimana ini mempengaruhi Byron, kita tahu; Wagner menyarankan sentimen serupa dalam cinta Siegmund dan Sieglinde. Nietzsche, meskipun tidak memalukan, lebih menyukai saudara perempuannya daripada semua wanita lain: 'Betapa kuatnya perasaan saya,' tulisnya kepadanya, 'dalam semua yang Anda katakan dan lakukan, bahwa kita memiliki saham yang sama. Anda lebih memahami saya daripada orang lain, karena kami berasal dari keturunan yang sama. Ini sangat cocok dengan "filosofi" saya.' Prinsip kebangsaan, di mana Byron menjadi protagonis, merupakan perpanjangan dari 'filsafat' yang sama. Suatu bangsa dianggap sebagai suatu ras, diturunkan dari nenek moyang yang sama, dan berbagi semacam 'kesadaran darah'. Mazzini, yang terus-menerus menemukan kesalahan pada Inggris karena kegagalan mereka untuk menghargai Byron, menganggap bangsa-bangsa memiliki individualitas mistis, dan menghubungkan mereka dengan jenis kebesaran anarkis yang dicari oleh kaum romantik lain pada orang-orang heroik. Kebebasan, bagi bangsa-bangsa, mulai dianggap, tidak hanya oleh Mazzini, tetapi juga oleh negarawan yang relatif sadar, sebagai sesuatu yang mutlak, yang, dalam praktiknya, membuat kerjasama internasional menjadi tidak mungkin.

Kepercayaan pada darah dan ras secara alami diasosiasikan dengan anti-semitisme. Pada saat yang sama, pandangan romantis, sebagian karena aristokrat, dan sebagian karena lebih menyukai gairah daripada perhitungan, memiliki penghinaan keras terhadap perdagangan dan keuangan. Dengan demikian hal ini menyebabkan untuk memproklamirkan oposisi terhadap kapitalisme yang sangat berbeda dari sosialis yang mewakili kepentingan

proletariat, karena merupakan oposisi yang didasarkan pada ketidaksukaan terhadap kepentingan ekonomi, dan diperkuat oleh anggapan bahwa dunia kapitalis diperintah oleh orang-orang Yahudi. Sudut pandang ini diungkapkan oleh Byron pada kesempatan langka ketika dia merendahkan untuk memperhatikan sesuatu yang begitu vulgar seperti kekuatan ekonomi:

Siapa yang memegang keseimbangan dunia? Siapa yang
memerintah penakluk O'er, apakah royalis atau liberal?
Siapa yang membangunkan patriot Spanyol yang bertelanjang dada?
(Itu membuat jurnal-jurnal Eropa lama mencicit dan mengoceh semua.)
Yang menjaga dunia, baik Lama maupun Baru, dalam kesakitan
Atau kesenangan? Siapa yang membuat politik berjalan lancar semua?
Bayangan keberanian bangsawan Buonaparte?
Jew Rothschild, dan sesama Christian Baring.

Syairnya mungkin tidak terlalu musikal, tetapi sentimennya cukup untuk zaman kita, dan telah digaungkan kembali oleh semua pengikut Byron.

Gerakan romantisme pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan kepribadian manusia dari belenggu konvensi sosial dan moralitas sosial. Sebagian, belenggu-belenggu ini hanyalah penghalang yang tidak berguna bagi bentuk-bentuk aktivitas yang diinginkan, karena setiap komunitas kuno telah mengembangkan aturan-aturan perilaku yang tidak dapat dikatakan kecuali bahwa aturan-aturan itu bersifat tradisional. Tetapi nafsu egois, ketika sekali dilepaskan, tidak mudah dibawa lagi untuk tunduk pada kebutuhan masyarakat. Kekristenan telah berhasil, sampai batas tertentu, dalam menjinakkan Ego, tetapi penyebab ekonomi, politik, dan intelektual merangsang pemberontakan melawan Gereja, dan gerakan romantis membawa pemberontakan ke dalam lingkup moral. Dengan mendorong Ego baru tanpa hukum, hal itu membuat kerjasama sosial menjadi tidak mungkin, dan membuat murid-muridnya dihadapkan pada alternatif anarki atau despotisme.

Egoisme, pada awalnya, membuat pria mengharapkan kelembutan orang tua dari orang lain; tetapi ketika mereka menemukan, dengan marah, bahwa orang lain memiliki Ego mereka sendiri, keinginan kecewa akan kelembutan berubah menjadi kebencian dan kekerasan. Manusia bukanlah hewan yang menyendiri, dan selama kehidupan sosial bertahan, realisasi diri tidak dapat menjadi prinsip etika tertinggi.

19

RUSSEAU

Jean Jacques Rousseau (1712–78), meskipun seorang *filisuf* dalam pengertian Prancis abad kedelapan belas, bukanlah apa yang sekarang disebut 'filsuf'.

Namun demikian ia memiliki pengaruh yang kuat pada filsafat, seperti pada sastra dan selera dan tata krama dan politik. Apa pun pendapat kita tentang jasanya sebagai seorang pemikir, kita harus menyadari pentingnya dia yang luar biasa sebagai kekuatan sosial. Kepentingan ini terutama datang dari daya tariknya ke hati, dan pada apa yang, pada zamannya, disebut 'sensibilitas'. Dia adalah bapak gerakan romantis, penggagas sistem pemikiran yang menyimpulkan fakta non-manusia dari emosi manusia, dan penemu filosofi politik kediktatoran pseudo-demokratis yang bertentangan dengan monarki absolut tradisional. Sejak zamannya, mereka yang menganggap diri mereka reformis telah dibagi menjadi dua kelompok, mereka yang mengikutinya dan mereka yang mengikuti Locke. Kadang-kadang mereka bekerja sama, dan banyak orang tidak melihat ketidakcocokan. Tapi lambat laun ketidakcocokan itu menjadi semakin jelas. Saat ini, Hitler adalah hasil dari Rousseau; Roosevelt dan Churchill, dari Locke.

Biografi Rousseau diceritakan oleh dirinya sendiri dalam *Confessions* -nya dengan sangat rinci, tetapi tanpa memperbudak kebenaran. Dia menikmati menjadikan dirinya sebagai seorang pendosa besar, dan terkadang berlebihan dalam hal ini; tetapi ada banyak bukti eksternal bahwa dia tidak memiliki semua kebajikan biasa.

Hal ini tidak menyusahkannya, karena dia menganggap bahwa dia selalu memiliki hati yang hangat, yang bagaimanapun, tidak pernah menghalanginya dari tindakan dasar terhadap sahabat-sahabatnya. Saya hanya akan menceritakan sebagian besar kehidupannya yang diperlukan untuk memahami pemikiran dan pengaruhnya.

Ia lahir di Jenewa, dan dididik sebagai Calvinis ortodoks. Ayahnya, yang miskin, menggabungkan profesi pembuat jam tangan dan ahli tari; ibunya meninggal ketika dia masih bayi, dan dia dibesarkan oleh seorang

tante. Dia meninggalkan sekolah pada usia dua belas tahun, dan magang ke berbagai perdagangan, tetapi membenci mereka semua, dan pada usia enam belas tahun melarikan diri dari Jenewa ke Savoy. Karena tidak memiliki sarana penghidupan, ia pergi ke seorang imam Katolik dan menyatakan dirinya ingin bertobat. Pertobatan resmi terjadi di Turin, di sebuah lembaga katekumen; prosesnya berlangsung selama sembilan hari. Dia mewakili motifnya sebagai tentara bayaran sepenuhnya: 'Saya tidak dapat menyembunyikan dari diri saya sendiri bahwa perbuatan suci yang akan saya lakukan adalah tindakan seorang bandit.' Tapi ini ditulis setelah dia kembali ke Protestan, dan ada alasan untuk berpikir bahwa selama beberapa tahun dia adalah seorang Katolik yang percaya dengan tulus. Pada tahun 1742 dia bersaksi bahwa sebuah rumah tempat dia tinggal pada tahun 1730 telah secara ajaib diselamatkan dari api oleh doa seorang uskup.

Setelah dikeluarkan dari institusi di Turin dengan dua puluh franc di sakunya, dia menjadi antek seorang wanita bernama Madame de Vercelli, yang meninggal tiga bulan kemudian. Saat kematiannya, dia ditemukan memiliki sebuah pita miliknya, yang sebenarnya telah dia curi. Dia menegaskan bahwa itu telah diberikan kepadanya oleh pelayan tertentu, yang dia sukai; pernyataannya dipercaya, dan dia dihukum. Alasannya aneh: 'Tidak pernah kejahatan jauh dariku selain pada saat yang kejam ini; dan ketika saya menuduh gadis malang itu, itu kontradiktif, namun memang benar bahwa kasih sayang saya padanya adalah penyebab dari apa yang saya lakukan. Dia hadir di benak saya, dan saya menyalahkan diri saya sendiri pada objek pertama yang muncul dengan sendirinya.' Ini adalah contoh yang baik tentang cara di mana, dalam etika Rousseau, 'sensibilitas' menggantikan semua kebiasaan biasa.

Setelah kejadian ini, dia berteman dengan Madame de Warens, seorang muallaf dari Protestantisme seperti dirinya, seorang wanita menawan yang menikmati pensiun dari raja Savoy karena jasanya terhadap agama. Selama sembilan atau sepuluh tahun, sebagian besar waktunya dihabiskan di rumahnya; dia memanggilnya 'maman' bahkan setelah dia menjadi kekasihnya. Untuk sementara dia membaginya dengan factotumnya; semua hidup dalam persahabatan terbesar, dan ketika factotum meninggal Rousseau merasa sedih, tetapi menghibur dirinya dengan pemikiran: 'Yah, bagaimanapun juga aku akan mendapatkan pakaiannya.' Selama tahun-tahun awalnya ada berbagai periode yang dia habiskan sebagai gelandangan, bepergian dengan berjalan kaki, dan mencari penghidupan yang genting sebaik mungkin. Selama salah satu selingan ini, seorang teman, dengan siapa dia bepergian, mengalami serangan epilepsi di jalan-jalan Lyons; Rousseau diuntungkan oleh kerumunan yang berkumpul untuk meninggalkan temannya di tengah fit. Pada kesempatan lain ia menjadi sekretaris seorang pria yang mewakili dirinya sebagai seorang archimandrite dalam perjalanan ke Makam Suci; di lain waktu, dia berselingkuh dengan seorang wanita kaya, dengan menyamar sebagai seorang Scotch Jacobite bernama Dudding.

Namun, pada tahun 1743, melalui bantuan seorang wanita hebat, ia menjadi sekretaris Duta Besar Prancis untuk Venesia, seorang pria bernama Montaigu, yang menyerahkan pekerjaannya kepada Rousseau tetapi lalai membayar gajinya. Rousseau melakukan pekerjaan dengan baik, dan

pertengkaran yang tak terhindarkan bukanlah kesalahannya. Dia pergi ke Paris untuk mencoba mendapatkan keadilan; semua orang mengakui bahwa dia benar, tetapi untuk waktu yang lama tidak ada yang dilakukan. Kekesalan atas penundaan ini ada hubungannya dengan membuat Rousseau menentang bentuk pemerintahan yang ada di Prancis, meskipun, pada akhirnya, ia menerima tunggakan gaji yang seharusnya menjadi haknya.

Kira-kira pada waktu inilah (1745) dia bergabung dengan Thérèse le Vasseur, yang menjadi pelayan di hotelnya di Paris. Dia tinggal bersamanya selama sisa hidupnya

(tidak mengesampingkan urusan lain); dia memiliki lima anak darinya, semuanya dia bawa ke Rumah Sakit Foundling. Tidak ada yang pernah mengerti apa yang membuatnya tertarik padanya. Dia jelek dan bodoh; dia tidak bisa membaca atau menulis (dia mengajarnya menulis, tetapi tidak membaca); dia tidak tahu nama-nama bulan, dan tidak bisa menjumlahkan uang. Ibunya memegang dan tamak; keduanya bersama-sama menggunakan Rousseau dan semua temannya sebagai sumber pendapatan. Rousseau menegaskan (benar atau salah) bahwa dia tidak pernah memiliki percikan cinta untuk Thérèse; di tahun-tahun berikutnya dia minum, dan mengejar anak laki-laki istal. Mungkin dia menyukai perasaan bahwa dia pasti lebih unggul darinya, baik secara finansial maupun intelektual, dan bahwa dia sepenuhnya bergantung padanya. Dia selalu merasa tidak nyaman berada di dekat orang-orang hebat, dan benar-benar menyukai orang-orang sederhana; dalam hal ini perasaan demokratisnya sepenuhnya tulus.

Meskipun dia tidak pernah menikahinya, dia memperlakukannya hampir seperti seorang istri, dan semua wanita agung yang berteman dengannya harus menerimanya.

Keberhasilan sastra pertamanya datang kepadanya agak terlambat dalam hidupnya. Akademi Dijon menawarkan hadiah untuk esai terbaik tentang pertanyaan: Apakah seni dan sains memberikan manfaat bagi umat manusia? Rousseau mempertahankan yang negatif, dan memenangkan hadiah (1750). Dia berpendapat bahwa sains, surat, dan seni adalah musuh terburuk moral, dan, dengan menciptakan keinginan, adalah sumber perbudakan; karena bagaimana rantai dapat dikenakan pada mereka yang telanjang, seperti orang-orang biadab Amerika? Seperti yang diharapkan, dia mendukung Sparta, dan melawan Athena. Dia telah membaca Plutarch's *Lives* pada usia tujuh tahun, dan sangat terpengaruh olehnya; dia sangat mengagumi kehidupan Lysurgus. Seperti Spartan, ia menganggap keberhasilan dalam perang sebagai ujian prestasi; namun demikian, dia mengagumi 'zaman bangsawan yang cerdas', yang dapat dikalahkan oleh orang-orang Eropa yang canggih dalam perang. Ilmu pengetahuan dan kebajikan, menurutnya, tidak sejalan, dan semua ilmu memiliki asal mula yang tercela. Astronomi berasal dari takhayul astrologi; kefasihan dari ambisi; geometri dari keserakahan; fisika dari rasa ingin tahu yang sia-sia; dan bahkan etika bersumber pada kebanggaan manusia. Pendidikan dan seni mencetak harus disesalkan; setiap hal yang membedakan manusia beradab dari orang barbar yang tidak terdidik adalah jahat.

Setelah memenangkan hadiah dan mencapai ketenaran mendadak dengan esai ini, Rousseau mulai hidup sesuai dengan prinsipnya. Dia mengadopsi kehidupan sederhana, dan menjual arlojinya, mengatakan bahwa dia tidak perlu lagi mengetahui waktu.

Ide-ide esai pertama dijabarkan dalam 'Discourse on Inequality' (1754), yang, bagaimanapun, gagal memenangkan hadiah. Dia memegang 'pria' itu

secara alami baik, dan hanya oleh institusi dia dibuat buruk'—antitesis dari doktrin dosa asal dan keselamatan melalui Gereja. Seperti kebanyakan ahli teori politik seusianya, dia berbicara tentang keadaan alam, meskipun agak hipotetis, sebagai 'negara yang tidak ada lagi, mungkin tidak pernah ada, mungkin tidak akan pernah ada, dan yang tidak kurang perlu untuk dimiliki. hanya ide, untuk menilai dengan baik keadaan kita saat ini'. Hukum alam harus disimpulkan dari keadaan alam, tetapi selama kita tidak mengetahui manusia alam, tidak mungkin untuk menentukan hukum yang awalnya ditentukan atau paling cocok untuknya. Yang dapat kita ketahui hanyalah bahwa kehendak mereka yang tunduk padanya harus sadar akan ketundukan mereka, dan itu harus datang langsung dari suara alam. Dia tidak keberatan dengan ketidaksetaraan *alami*, dalam hal usia, kesehatan, kecerdasan, dll., tetapi hanya pada ketidaksetaraan yang dihasilkan dari hak istimewa yang disahkan oleh konvensi.

Asal usul masyarakat sipil dan ketidaksetaraan sosial yang diakibatkannya dapat ditemukan dalam kepemilikan pribadi. 'Orang pertama yang, setelah menutup sebidang tanah, berpikir untuk mengatakan 'ini milikku', dan menemukan orang-orang yang cukup sederhana untuk mempercayainya, adalah pendiri masyarakat sipil yang sebenarnya.' Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa revolusi yang menyedihkan memperkenalkan metalurgi dan pertanian; gandum adalah simbol kemalangan kita. Eropa adalah Benua yang paling tidak bahagia, karena memiliki biji-bijian dan besi paling banyak. Untuk membatalkan kejahatan, hanya perlu meninggalkan peradaban, karena manusia pada dasarnya baik, dan manusia biadab, *ketika dia makan*, berdamai dengan semua alam dan teman semua makhluk (cetak miring saya).

Rousseau mengirim esai ini ke Voltaire, yang menjawab (1755): 'Saya telah menerima buku baru Anda tentang ras manusia, dan terima kasih untuk itu. Tidak pernah ada kepintaran yang digunakan dalam desain untuk membuat kita semua bodoh. Seseorang merindukan, dalam membaca buku Anda, untuk berjalan dengan empat kaki. Tetapi karena saya telah kehilangan kebiasaan itu selama lebih dari enam puluh tahun, saya merasa tidak mungkin untuk melanjutkannya dengan sedih. Saya juga tidak dapat memulai mencari orang-orang liar Kanada, karena penyakit yang membuat saya dihukum membuat saya membutuhkan seorang ahli bedah Eropa; karena perang sedang terjadi di wilayah tersebut; dan karena contoh tindakan kita telah membuat orang biadab hampir seburuk diri kita sendiri.'

Tidaklah mengherankan bahwa Rousseau dan Voltaire akhirnya bertengkar; keajaiban adalah bahwa mereka tidak bertengkar lebih cepat.

Pada 1754, setelah menjadi terkenal, ia dikenang oleh kota asalnya, dan diundang untuk mengunjunginya. Dia menerima, tetapi karena hanya Calvinis yang bisa menjadi warga Jenewa, dia sendiri telah bertobat kembali ke iman aslinya. Dia telah mengadopsi praktik berbicara tentang dirinya sebagai seorang puritan dan republikan Jenewa, dan setelah pertobatannya dia berpikir untuk tinggal di Jenewa. Dia mendedikasikan *Wacananya tentang Ketimpangan* kepada Bapak Kota, tetapi mereka tidak senang; mereka tidak ingin dianggap hanya setara dengan warga negara biasa. Oposisi mereka bukan satu-satunya kelemahan hidup di Jenewa; ada yang lain, bahkan

lebih parah, dan inilah Voltaire yang pergi untuk tinggal di sana. Voltaire adalah seorang penulis drama dan penggemar teater, tetapi Jenewa, dengan alasan puritan, melarang semua representasi dramatis. Ketika Voltaire mencoba menghapus larangan, Rousseau memasukkan daftar di pihak Puritan. Orang-orang liar tidak pernah berakting; Plato tidak menyetujui mereka; Gereja Katolik menolak untuk menikahkan atau mengubur aktor; Bossuet menyebut drama itu sebagai 'sekolah nafsu'. Kesempatan untuk menyerang Voltaire terlalu bagus untuk disia-siakan, dan Rousseau menjadikan dirinya juara kebajikan pertama.

Ini bukan perselisihan publik pertama dari dua orang terkemuka ini.

Yang pertama disebabkan oleh gempa bumi Lisbon (1755), yang tentangnya Voltaire menulis puisi yang menimbulkan keraguan pada pemerintahan Providensial dunia. Rousseau marah. Dia berkomentar: 'Voltaire, dalam kelihatannya selalu percaya pada Tuhan, tidak pernah benar-benar percaya pada siapa pun kecuali iblis, karena Tuhannya yang berpura-pura adalah makhluk jahat yang menurutnya menemukan semua kesenangannya dalam melakukan kejahatan. Absurditas doktrin ini terutama memuakkan dalam diri seseorang yang dimahkotai dengan segala macam hal yang baik, dan yang dari tengah kebahagiaannya sendiri mencoba untuk mengisi sesama makhluk dengan keputusan, dengan gambaran kejam dan mengerikan dari malapetaka serius yang menjadi sumbernya. dia sendiri bebas.' Rousseau, pada bagiannya, tidak melihat kesempatan untuk membuat keributan seperti itu tentang gempa bumi. Ini adalah hal yang cukup

baik bahwa sejumlah orang harus terbunuh sekarang dan kemudian. Lagi pula, rakyat Lisbon menderita karena mereka tinggal di rumah-rumah setinggi tujuh lantai; jika mereka telah tersebar di hutan, sebagaimana seharusnya orang, mereka akan lolos tanpa cedera.

Pertanyaan tentang teologi gempa bumi dan moralitas drama panggung menyebabkan permusuhan sengit antara Voltaire dan Rousseau, di mana semua *filosofi* berpihak. Voltaire memperlakukan Rousseau sebagai orang gila yang nakal; Rousseau berbicara tentang Voltaire sebagai 'sangkakala ketidak sopanan, kejeniusan yang baik, dan jiwa yang rendah itu'. Namun, sentimen yang baik harus menemukan ekspresinya, dan Rousseau menulis kepada Voltaire (1760): 'Aku membencimu, sebenarnya, karena kamu telah menginginkannya; tapi aku membencimu seperti seorang pria yang masih lebih layak untuk mencintaimu, jika kamu menginginkannya. Dari semua perasaan yang sepenuh hati saya terhadap Anda, hanya tersisa kekaguman yang tidak dapat kami tolak untuk kejeniusan Anda yang baik, dan cinta untuk tulisan-tulisan Anda. Jika tidak ada dalam diri Anda yang bisa saya hormati selain bakat Anda, itu bukan salah saya.'

Sekarang kita sampai pada periode paling bermanfaat dalam hidup Rousseau. Novelnya *La nouvelle Héloïse* muncul pada tahun 1760; *Emile* dan *Kontrak Sosial* keduanya pada tahun 1762. *Emile* yang merupakan risalah tentang pendidikan menurut prinsip-prinsip 'alami', mungkin dianggap tidak berbahaya oleh pihak berwenang jika tidak memuat 'Pengakuan Iman Pendeta Savoyard', yang memuat prinsip-prinsip agama alami sebagaimana dipahami oleh Rousseau, dan menjengkelkan ortodoksi Katolik dan Protestan. *Kontrak Sosial* bahkan lebih berbahaya, untuk itu

menganjurkan demokrasi dan menyangkal hak ilahi raja. Kedua buku itu, sementara mereka sangat meningkatkan ketenarannya, membawa badai kecaman resmi kepadanya. Dia terpaksa terbang dari Prancis; Jenewa tidak akan memilikinya;¹ Bern menolak suaka untuknya. Akhirnya Frederick Agung mengasihaninya, dan mengizinkannya tinggal di Motiers, dekat Neuchâtel, yang merupakan bagian dari kekuasaan raja-filsuf. Di sana dia tinggal selama tiga tahun; tetapi pada akhir waktu itu (1765) penduduk desa Motiers, yang dipimpin oleh pendeta, menuduhnya meracuni, dan mencoba membunuhnya. Dia melarikan diri ke Inggris, di mana Hume, pada tahun 1762, telah menawarkan jasanya.

Di Inggris, pada awalnya, semuanya berjalan dengan baik. Dia memiliki kesuksesan sosial yang besar, dan George III memberinya pensiun. Dia melihat Burke hampir setiap hari, tetapi persahabatan mereka segera mendingin ke titik di mana Burke berkata: 'Dia tidak memiliki prinsip, baik untuk mempengaruhi hatinya, atau membimbing pemahamannya, tetapi kesombongan.' Hume paling setia, mengatakan dia sangat mencintainya, dan bisa hidup bersamanya sepanjang hidupnya dalam persahabatan dan penghargaan timbal balik. Tetapi pada saat ini Rousseau, tidak secara tidak wajar, telah menderita mania penganiayaan yang akhirnya membuatnya gila, dan dia mencurigai Hume sebagai agen plot terhadap hidupnya. Pada saat-saat dia akan menyadari absurditas kecurigaan semacam itu, dan akan memeluk Hume, berseru 'Tidak, tidak, Hume bukan pengkhianat,' yang dijawab Hume (tidak diragukan lagi sangat malu), '*Quoi, mon cher Monsieur!*' Tetapi pada akhirnya delusinya menang dan dia melarikan diri. Tahun-tahun terakhirnya dihabiskan di Paris dalam kemiskinan yang parah, dan ketika dia meninggal diduga bunuh diri.

Setelah pelanggaran, Hume berkata: 'Dia hanya *merasakan* sepanjang hidupnya, dan dalam hal ini kepekaannya meningkat melampaui apa yang telah saya lihat contohnya; tapi itu masih memberinya perasaan sakit yang lebih akut daripada kesenangan. Dia seperti seorang pria yang tidak hanya dilucuti pakaiannya, tetapi juga kulitnya, dan dalam situasi ini harus bertarung dengan unsur-unsur yang kasar dan ruih.' Ini adalah ringkasan paling baik dari karakternya yang dalam tingkat apa pun

cocok

bisa dengan kebenaran.

Ada banyak dalam karya Rousseau yang, betapapun pentingnya dalam hal-hal lain, tidak berkaitan dengan sejarah pemikiran filosofis. Hanya ada dua bagian dari pemikirannya yang akan saya pertimbangkan secara rinci; ini adalah, pertama, teologinya, dan kedua, teori politiknya.

Dalam teologi ia membuat suatu inovasi yang sekarang telah diterima oleh sebagian besar teolog Protestan. Di hadapannya, setiap filsuf dari Plato dan seterusnya, jika dia percaya pada Tuhan, menawarkan argumen intelektual yang mendukung

¹ Dewan Jenewa memerintahkan kedua buku itu untuk dibakar, dan memberikan instruksi bahwa Rousseau harus ditangkap jika dia datang ke Jenewa. Pemerintah Prancis telah memerintahkan penangkapannya: the Sorbonne dan Parlement Paris mengutuk *Emile*.

keyakinannya.² Argumennya mungkin tidak, bagi kami, tampak sangat meyakinkan, dan kami mungkin merasa bahwa argumen tersebut tidak akan tampak meyakinkan bagi siapa pun yang belum merasa yakin akan kebenaran kesimpulannya. Tetapi filosof yang mengajukan argumen-argumen itu tentu saja percaya bahwa argumen-argumen itu valid secara logis, dan hal semacam itu seharusnya menyebabkan kepastian keberadaan Tuhan dalam diri setiap orang yang tidak berprasangka yang memiliki kapasitas filosofis yang memadai. Protestan modern yang mendesak kita untuk percaya pada Tuhan, sebagian besar, membenci 'bukti' lama, dan mendasarkan iman mereka pada beberapa aspek sifat manusia—emosi kekaguman atau misteri, perasaan benar dan salah, perasaan aspirasi, dan seterusnya. Cara membela keyakinan agama ini ditemukan oleh Rousseau. Ini telah menjadi begitu akrab sehingga orisinalitasnya mungkin dengan mudah tidak dihargai oleh pembaca modern, kecuali jika dia mau bersusah payah membandingkan Rousseau dengan (katakanlah)

'Ah, Nyonya!' Rousseau menulis kepada seorang wanita bangsawan, 'kadang-kadang dalam privasi ruang kerja saya, dengan tangan saya menekan mata saya atau dalam kegelapan malam, saya berpendapat bahwa tidak ada Tuhan. Tapi lihatlah ke sana: terbitnya matahari, saat ia menyebarkan kabut yang menutupi bumi, dan memperlihatkan pemandangan alam yang menakjubkan berkilauan, pada saat yang sama menyebarkan semua awan dari jiwaku. Saya menemukan iman saya lagi, dan Tuhan saya, dan kepercayaan saya kepada-Nya. Saya mengagumi dan memuja-Nya, dan saya bersujud di hadirat-Nya.'

Pada kesempatan lain dia berkata: 'Saya percaya pada Tuhan sama kuatnya dengan saya mempercayai kebenaran lainnya, karena percaya dan tidak percaya adalah hal terakhir di dunia yang bergantung pada saya.' Bentuk argumen ini memiliki kelemahan karena bersifat pribadi; fakta bahwa Rousseau tidak bisa tidak mempercayai sesuatu tidak memberikan dasar bagi orang lain untuk mempercayai hal yang sama.

Dia sangat tegas dalam teismenya. Pada suatu kesempatan ia mengancam akan meninggalkan pesta makan malam karena Saint Lambert (salah satu tamu), menyatakan keraguannya tentang keberadaan Tuhan. '*Moi Monsieur*,' seru Rousseau dengan marah, '*je crois en Dieu!*' Robespierre, dalam segala hal muridnya yang setia, juga mengikutinya dalam hal ini. 'Fête de l'Etre Suprme' akan mendapat persetujuan sepenuh hati dari Rousseau.

'The Confession of Faith of a Savoyard Vicar', yang merupakan selingan dalam buku keempat *Emile*, adalah pernyataan paling eksplisit dan formal dari credo Rousseau. Meskipun mengaku sebagai suara alam yang telah diproklamirkan kepada seorang imam yang saleh, yang menderita aib karena kesalahan 'alami' sepenuhnya merayu seorang wanita yang belum menikah,³ pembaca terkejut menemukan bahwa suara alam, ketika mulai berbicara, sedang mengucapkan hotch-pot argumen yang berasal dari Aristoteles, St Augustine, Descartes, dan seterusnya. Memang benar bahwa mereka

² Kita harus kecuali Pascal. 'Hati memiliki alasannya, yang mana alasannya bodoh' cukup dalam gaya Rousseau.

³ 'Un prêtre en bonne règle ne doit faire des enfants qu'aux femmes mariées,' dia di tempat lain melaporkan kata seorang pendeta Savoyard.

dirampok dari presisi dan bentuk logis; ini seharusnya memaafkan mereka, dan mengizinkan Wakil yang layak untuk mengatakan dia tidak peduli dengan kebijaksanaan para filsuf.

Bagian akhir dari 'Pengakuan Iman' kurang mengingatkan para pemikir sebelumnya dibandingkan bagian sebelumnya. Setelah meyakinkan dirinya bahwa Tuhan itu ada, Vikaris melanjutkan untuk mempertimbangkan aturan perilaku. 'Saya tidak menyimpulkan aturan-aturan ini,' katanya, 'dari prinsip-prinsip filosofi tinggi, tetapi saya menemukannya di lubuk hati saya yang terdalam, yang ditulis oleh Alam dalam karakter yang tak terhapuskan.' Dari sini ia melanjutkan untuk mengembangkan pandangan bahwa hati nurani dalam segala keadaan merupakan panduan yang sempurna untuk tindakan yang benar. 'Syukur kepada Surga,' dia menyimpulkan bagian dari argumennya, 'dengan demikian kita dibebaskan dari semua perangkat filsafat yang menakutkan ini; kita bisa menjadi laki-laki tanpa terpelajar; dibebaskan dari menyalakan hidup kita dalam studi moral, kita memiliki sedikit biaya panduan yang lebih pasti dalam labirin besar pendapat manusia. Perasaan alami kita, menurutnya, menuntun kita untuk melayani kepentingan bersama, sementara alasan kita mendorong keegoisan. Kami memiliki ke depan hanya untuk mengikuti perasaan daripada alasan untuk

Agama kodrat, sebagaimana Vikaris menyebut doktrinnya, tidak membutuhkan wahyu; jika manusia mendengarkan apa yang Tuhan katakan dalam hati, hanya akan ada satu agama di dunia. Jika Tuhan telah menyatakan diri-Nya secara khusus kepada orang-orang tertentu, ini hanya dapat diketahui melalui kesaksian manusia, yang dapat salah. Agama kodrat memiliki keunggulan karena diwahyukan secara langsung kepada setiap individu.

Ada bagian yang aneh tentang neraka. Vikaris tidak tahu apakah orang jahat akan masuk ke dalam siksaan abadi, dan berkata, agak tinggi, bahwa nasib orang jahat tidak terlalu menarik baginya; tetapi secara keseluruhan ia condong pada pandangan bahwa penderitaan neraka tidak abadi. Bagaimanapun ini mungkin, dia yakin bahwa keselamatan tidak terbatas pada anggota dari satu Gereja saja.

Agaknya penolakan terhadap wahyu dan neraka itulah yang sangat mengejutkan pemerintah Prancis dan Dewan Jenewa.

Penolakan akal yang mendukung hati, menurut saya, bukanlah suatu kemajuan. Faktanya, tidak ada yang memikirkan perangkat ini selama alasan tampaknya berpihak pada keyakinan agama. Dalam lingkungan Rousseau, akal, sebagaimana diwakili oleh Voltaire, bertentangan dengan agama, oleh karena itu jauhkan akal!

Terlebih lagi, alasan itu muskil dan sulit; orang biadab, bahkan ketika dia telah makan, tidak dapat memahami argumen ontologis, namun orang biadab adalah gudang dari semua kebijaksanaan yang diperlukan. Orang biadab Rousseau—yang bukan orang biadab yang dikenal para antropolog—adalah suami yang baik dan ayah yang baik; dia miskin keserakahan, dan memiliki agama kebaikan alami. Dia adalah orang yang nyaman, tetapi jika dia bisa mengikuti alasan Vikaris yang baik untuk percaya pada Tuhan, dia pasti memiliki lebih banyak filosofi daripada kenaiifan polosnya yang diharapkan orang.

Terlepas dari karakter fiktif 'manusia alami' Rousseau, ada dua keberatan terhadap praktik mendasarkan keyakinan pada fakta objektif pada

emosi hati. Salah satunya adalah bahwa tidak ada alasan apapun untuk menganggap bahwa kepercayaan seperti itu akan benar; yang lainnya adalah, bahwa keyakinan yang dihasilkan akan bersifat pribadi, karena hati mengatakan hal yang berbeda kepada orang yang berbeda. Beberapa orang biadab dibujuk oleh 'cahaya alami' bahwa adalah tugas mereka untuk memakan orang, dan bahkan orang biadab Voltaire, yang dituntun oleh suara akal untuk berpendapat bahwa seseorang hanya boleh makan Yesuit, tidak sepenuhnya memuaskan. Bagi umat Buddha, cahaya alam tidak mengungkapkan keberadaan Tuhan, tetapi menyatakan bahwa memakan daging binatang adalah salah. Tetapi bahkan jika hati mengatakan hal yang sama kepada semua orang, itu tidak dapat membuktikan adanya sesuatu di luar emosi kita sendiri. Betapapun bersemangatnya saya, atau seluruh umat manusia, mungkin menginginkan sesuatu, betapapun perlunya itu untuk kebahagiaan manusia, itu bukan alasan untuk menganggap sesuatu ini ada. Tidak ada hukum alam yang menjamin bahwa manusia harus bahagia. Semua orang dapat melihat bahwa ini benar dalam kehidupan kita di bumi ini, tetapi dengan kejutan yang aneh, penderitaan kita dalam hidup ini dijadikan argumen untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat. Kita tidak boleh menggunakan argumen seperti itu dalam hubungan lain apa pun. Jika Anda telah membeli sepuluh lusin telur dari seorang pria, dan lusin pertama semuanya busuk, Anda tidak akan menyimpulkan bahwa sembilan lusin sisanya pasti unggul; namun itulah jenis penalaran yang didorong oleh 'hati' sebagai penghiburan atas penderitaan kita di bawah ini.

Untuk bagian saya, saya lebih suka argumen ontologis, argumen kosmologis, dan sisa stok-dalam-perdagangan lama, daripada ketidaklogisan sentimental yang muncul dari Rousseau. Argumen-argumen lama setidaknya jujur: jika valid, mereka membuktikan maksudnya; jika tidak valid, terbuka bagi kritikus mana pun untuk membuktikannya. Tetapi teologi hati yang baru membuang argumen; itu tidak dapat disangkal, karena tidak mengaku membuktikan poinnya. Pada dasarnya, satu-satunya alasan yang ditawarkan untuk penerimaannya adalah bahwa hal itu memungkinkan kita untuk menikmati mimpi yang menyenangkan. Ini adalah alasan yang tidak layak, dan jika saya harus memilih antara Thomas Aquinas dan Rousseau, saya harus tanpa ragu memilih Orang Suci.

Teori politik Rousseau dituangkan dalam *Kontrak Sosialnya* yang diterbitkan pada tahun 1762. Karakter buku ini sangat berbeda dari kebanyakan tulisannya; itu mengandung sedikit sentimentalitas dan banyak penalaran intelektual yang dekat. Doktrinnya, meskipun hanya basa-basi untuk demokrasi, cenderung menjadi pembenaran Negara totaliter. Tapi Jenewa dan zaman kuno digabungkan untuk membuatnya lebih memilih Negara Kota daripada kerajaan besar seperti Prancis dan Inggris. Pada halaman judul dia menyebut dirinya 'warga Jenewa', dan dalam kalimat pengantarnya dia mengatakan: 'Karena saya dilahirkan sebagai warga negara dari Negara yang bebas, dan anggota dari Yang Berdaulat, saya merasa bahwa, betapapun lemah pengaruhnya, suara saya mungkin untuk urusan publik, hak suara pada mereka membuat tugas saya untuk mempelajarinya.' Ada referensi pujian sering ke Sparta, seperti yang muncul dalam Plutarch's *Life of Lycurgus*. Dia mengatakan bahwa demokrasi adalah yang terbaik di negara-negara kecil, aristokrasi di negara-negara berukuran sedang, dan monarki di negara-negara besar. Tapi itu harus

memahami bahwa, menurutnya, negara-negara kecil lebih disukai, sebagian karena mereka membuat demokrasi lebih praktis. Ketika dia berbicara tentang demokrasi, yang dia maksud, seperti yang orang Yunani maksudkan, partisipasi langsung dari setiap warga negara; pemerintahan perwakilan yang disebutnya 'aristokrasi elektif'. Karena yang pertama tidak mungkin dilakukan di Negara Bagian yang besar, pujiannya terhadap demokrasi selalu menyiratkan pujian terhadap Negara Kota. Kecintaan terhadap Negara Kota ini, menurut pendapat saya, tidak cukup ditekankan dalam sebagian besar kisah filosofi politik Rousseau.

Meskipun buku ini secara keseluruhan kurang retorik daripada kebanyakan tulisan Rousseau, bab pertama dibuka dengan retorika yang sangat kuat: 'Manusia dilahirkan bebas, dan di mana pun ia dirantai. Satu orang menganggap dirinya tuan bagi orang lain, tetapi tetap lebih sebagai budak daripada mereka.' Kebebasan adalah tujuan nominal dari pemikiran Rousseau, tetapi pada kenyataannya kesetaraanlah yang dia hargai, dan dia berusaha untuk mengamankan bahkan dengan mengorbankan kebebasan.

Konsepsinya tentang Kontrak Sosial tampaknya, pada awalnya, analog dengan Locke, tetapi segera menunjukkan dirinya lebih mirip dengan Hobbes. Dalam perkembangan dari alam, ada saatnya ketika individu tidak dapat lagi mempertahankan diri dalam kemandirian primitif; kemudian menjadi perlu untuk pelestarian diri bahwa mereka harus bersatu untuk membentuk masyarakat. Tapi bagaimana saya bisa menjanjikan kebebasan saya tanpa merugikan kepentingan saya? 'Masalahnya adalah untuk menemukan suatu bentuk perkumpulan yang akan membela dan melindungi dengan seluruh kekuatan bersama orang dan barang-barang dari masing-masing sekutu, dan di mana masing-masing, sambil menyatukan dirinya dengan semua, masih dapat mematuhi dirinya sendiri, dan tetap sebebas-bebasnya. sebelum. Ini adalah masalah mendasar yang mana Kontrak Sosial memberikan solusinya.' Kontrak terdiri dari 'pemindahan total setiap rekanan, bersama dengan semua

haknya, atas seluruh komunitas; karena, pertama-tama, karena masing-masing memberikan dirinya secara mutlak, kondisinya sama untuk semua; dan karena itu, tidak ada yang tertarik untuk membuat mereka membebani orang lain. Keterasingan harus tanpa cadangan. 'Jika individu-individu mempertahankan hak-hak tertentu, karena tidak akan ada atasan umum untuk memutuskan antara mereka dan publik, masing-masing, sebagai hakimnya sendiri, akan meminta demikian untuk semua; keadaan alam dengan demikian akan terus berlanjut, dan asosiasi itu pasti akan menjadi tidak beroperasi atau tirani.'

Ini menyiratkan pencabutan kebebasan sepenuhnya dan penolakan total terhadap doktrin hak-hak manusia. Memang benar bahwa, dalam bab selanjutnya, ada beberapa pelunakan teori ini. Di sana dikatakan bahwa, meskipun kontrak sosial memberikan kekuasaan absolut kepada tubuh politik atas semua anggotanya, namun manusia memiliki hak kodrat sebagai laki-laki. 'Yang berdaulat tidak dapat memaksakan kepada rakyatnya belenggu apa pun yang tidak berguna bagi masyarakat, bahkan ia tidak ingin melakukannya.' Tetapi yang berdaulat adalah satu-satunya hakim tentang apa yang berguna atau tidak berguna bagi masyarakat. Jelas bahwa hanya rintangan yang sangat lemah yang dengan demikian menentang tirani kolektif.

Harus diperhatikan bahwa 'berdaulat' berarti, di Rousseau, bukan raja atau pemerintah, tetapi komunitas dalam kapasitas kolektif dan legislatifnya.

Kontrak Sosial dapat dinyatakan dengan kata-kata berikut. 'Masing-masing dari kita menempatkan pribadinya dan semua kekuatannya bersama di bawah arahan tertinggi dari kehendak umum, dan, dalam kapasitas korporat kita, kita menerima setiap anggota sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan.' Tindakan asosiasi ini menciptakan tubuh moral dan kolektif, yang disebut 'Negara' ketika pasif, 'Berdaulat' ketika aktif, dan 'Kekuasaan' dalam kaitannya dengan badan lain seperti dirinya.

Konsepsi 'kehendak umum', yang muncul dalam kata-kata Kontrak di atas, memainkan peran yang sangat penting dalam sistem Rousseau. Saya akan memiliki lebih banyak untuk mengatakan tentang hal itu segera.

Dikatakan bahwa kebutuhan Berdaulat tidak memberikan jaminan kepada rakyatnya, karena, karena ia dibentuk dari individu-individu yang menyusunnya, ia tidak dapat memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan mereka. 'Yang Berdaulat, hanya berdasarkan apa adanya, selalu seperti yang seharusnya.' Doktrin ini menyesatkan pembaca yang tidak memperhatikan penggunaan istilah Rousseau yang agak aneh. Yang Berdaulat bukanlah pemerintah, yang diakuinya mungkin tirani; Yang Berdaulat adalah entitas yang kurang lebih metafisik, tidak sepenuhnya diwujudkan dalam salah satu organ negara yang terlihat. Oleh karena itu, ketidaksempurnaannya, bahkan jika diakui, tidak memiliki konsekuensi praktis seperti yang seharusnya terjadi.

Kehendak Penguasa, yang selalu benar, adalah 'kehendak umum'. Setiap warga negara, *qua* citizen, berbagi dalam kehendak umum, tetapi ia juga, sebagai individu, memiliki kehendak khusus yang bertentangan dengan kehendak umum. Kontrak Sosial melibatkan bahwa siapa pun yang menolak untuk mematuhi kehendak umum akan dipaksa untuk melakukannya. 'Ini berarti tidak kurang dari itu dia akan dipaksa untuk bebas.'

Konsepsi 'dipaksa untuk bebas' ini sangat metafisik. Kehendak umum pada masa Galileo tentu saja anti-Copernicus; apakah Galileo 'dipaksa untuk bebas' ketika Inkuisisi memaksanya untuk menarik kembali? Apakah bahkan seorang penjahat 'dipaksa bebas' ketika dia dijebloskan ke penjara? Pikirkan Corsair Byron:

O'er air bahagia laut biru yang dalam, Pikiran
kita sebagai tak terbatas dan hati kita sebagai bebas.

Apakah pria ini akan lebih 'bebas' di penjara bawah tanah? Hal yang aneh adalah bahwa bajak laut Byron yang mulia adalah hasil langsung dari Rousseau, namun, dalam bagian di atas, Rousseau melupakan romantismenya dan berbicara seperti seorang polisi yang canggih. Hegel, yang berutang banyak pada Rousseau, mengadopsi penyalahgunaan kata 'kebebasan', dan mendefinisikannya sebagai hak untuk mematuhi polisi, atau sesuatu yang tidak jauh berbeda.

Rousseau tidak memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap kepemilikan pribadi yang menjadi karakter Locke dan murid-muridnya. 'Negara, dalam hubungannya dengan para anggotanya, adalah penguasa atas semua barang-barang mereka.' Dia juga tidak percaya pada pembagian kekuasaan, seperti yang diajarkan oleh Locke dan Montesquieu. Namun, dalam hal ini, seperti dalam beberapa hal lain, diskusi rincinya kemudian tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip umum sebelumnya. Dalam Buku III, bab i, ia mengatakan bahwa bagian dari Penguasa terbatas pada pembuatan undang-undang, dan bahwa eksekutif, atau pemerintah, adalah badan perantara yang dibentuk antara subjek dan Penguasa untuk mengamankan korespondensi timbal balik mereka. Dia melanjutkan dengan mengatakan: 'Jika Penguasa ingin memerintah, atau hakim untuk memberikan undang-undang, atau jika rakyat menolak untuk mematuhi, kekacauan menggantikan keteraturan, dan . . . negara jatuh ke dalam despotisme atau anarki.' Dalam kalimat ini, memungkinkan untuk perbedaan kosa kata, ia tampaknya setuju dengan Montesquieu.

Sekarang saya sampai pada doktrin kehendak umum, yang penting dan tidak jelas. Kehendak umum tidak identik dengan kehendak mayoritas, atau bahkan dengan kehendak semua warga negara. Tampaknya dipahami sebagai kehendak yang dimiliki oleh tubuh politik itu sendiri. Jika kita mengambil pandangan Hobbes, bahwa masyarakat sipil adalah seseorang, kita harus menganggapnya diberkahi dengan atribut kepribadian, termasuk kemauan. Tetapi kemudian kita dihadapkan pada kesulitan untuk memutuskan apa manifestasi yang terlihat dari kehendak ini, dan di sini Rousseau meninggalkan kita dalam kegelapan. Kita diberitahu bahwa kehendak umum selalu benar dan selalu cenderung untuk kepentingan umum; tetapi itu tidak berarti bahwa pertimbangan rakyat sama-sama benar, karena seringkali ada banyak perbedaan antara kehendak semua dan kehendak umum. Lalu, bagaimana kita mengetahui apa itu kehendak umum? Ada, dalam bab yang sama, semacam jawaban: 'Jika, ketika orang-orang, yang dilengkapi dengan informasi yang memadai, mengadakan musyawarah, warga tidak memiliki komunikasi satu sama lain, jumlah besar dari perbedaan kecil akan selalu memberikan kehendak umum, dan keputusannya akan selalu baik.'

Konsepsi dalam pikiran Rousseau tampaknya seperti ini: pendapat politik setiap orang diatur oleh kepentingan pribadi, tetapi kepentingan pribadi terdiri dari dua bagian, yang satu khusus untuk individu, sementara yang lain umum untuk semua anggota organisasi. masyarakat. Jika warga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tawar-menawar logrolling satu sama lain, kepentingan individu mereka, yang berbeda, akan dibatalkan, dan akan tersisa resultan yang mewakili kepentingan bersama mereka; resultan ini adalah kehendak umum. Mungkin konsepsi Rousseau dapat diilustrasikan oleh gravitasi bumi. Setiap partikel di bumi menarik setiap partikel lain di alam semesta ke arah dirinya sendiri; udara di atas kita menarik kita ke atas sedangkan tanah di bawah kita menarik kita ke bawah. Tetapi semua daya tarik 'egois' ini saling meniadakan sejauh daya tarik tersebut berbeda, dan yang tersisa adalah daya tarik resultan ke arah pusat bumi. Ini mungkin secara ajaib dipahami sebagai tindakan bumi yang dianggap sebagai komunitas, dan sebagai ekspresi dari kehendak umumnya.

Mengatakan bahwa kehendak umum selalu benar hanya berarti mengatakan bahwa, karena itu mewakili kesamaan di antara kepentingan pribadi berbagai warga, itu harus mewakili kepuasan kolektif terbesar dari kepentingan pribadi yang mungkin bagi komunitas. Interpretasi makna Rousseau ini tampaknya lebih sesuai dengan kata-katanya daripada yang lain yang dapat saya pikirkan.⁴ Menurut

pendapat Rousseau, apa yang mengganggu dalam praktik dengan ekspresi kehendak umum adalah keberadaan asosiasi bawahan di dalam Negara. Masing-masing akan memiliki kehendak umum sendiri, yang mungkin bertentangan dengan masyarakat secara keseluruhan. 'Maka dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi suara sebanyak laki-laki, tetapi hanya sebanyak yang ada asosiasi.' Ini mengarah pada konsekuensi penting: 'Oleh karena itu penting, jika kehendak umum ingin dapat mengekspresikan dirinya sendiri, tidak boleh ada masyarakat parsial di dalam Negara, dan bahwa setiap warga negara harus hanya memikirkan pikirannya sendiri: yang memang sistem agung dan unik yang didirikan oleh Lycurgus yang agung.' Dalam catatan kaki, Rousseau mendukung pendapatnya dengan otoritas Machiavelli.

Pertimbangkan apa yang akan melibatkan sistem seperti itu dalam praktik. Negara harus melarang gereja (kecuali Gereja Negara), partai politik, serikat pekerja, dan semua organisasi pria lainnya dengan kepentingan ekonomi yang sama. Hasilnya jelas adalah Negara Korporat atau Negara Totaliter, di mana warga negara secara individu tidak berdaya. Rousseau tampaknya menyadari mungkin sulit untuk melarang semua asosiasi, dan menambahkan, sebagai renungan, bahwa, jika *harus* ada asosiasi bawahan, maka semakin banyak semakin baik, agar mereka dapat saling menetralkan.

Ketika, di bagian selanjutnya dari buku ini, dia membahas tentang pemerintah, dia menyadari bahwa eksekutif pastilah sebuah asosiasi yang memiliki kepentingan dan kehendak umum sendiri, yang dapat dengan mudah bertentangan dengan kepentingan masyarakat. Dia mengatakan bahwa sementara pemerintah negara besar harus lebih kuat daripada yang kecil, ada juga kebutuhan lebih untuk menahan pemerintah melalui Penguasa. Seorang anggota pemerintah memiliki tiga kehendak: kehendak pribadinya, kehendak pemerintah, dan kehendak umum. Ketiganya harus membentuk *crescendo*, tapi biasanya malah membentuk *diminuendo*.

Sekali lagi: 'Segala sesuatu bersekongkol untuk mengambil dari orang yang memiliki otoritas atas orang lain rasa keadilan dan akal.' Jadi, terlepas dari infalibilitas

kehendak umum, yang 'selalu konstan, tidak dapat diubah, dan murni', semua masalah lama untuk menghindari tirani tetap ada.

Apa yang dikatakan Rousseau tentang masalah-masalah ini adalah pengulangan Montesquieu secara sembunyi-sembunyi, atau desakan pada supremasi legislatif,

⁴ Misalnya, 'Seringkali ada banyak perbedaan antara kehendak semua orang dan kehendak umum: yang terakhir hanya mempertimbangkan kepentingan bersama: yang pertama melihat ke kepentingan pribadi, dan hanya sejumlah kehendak tertentu: tetapi ambil dari kehendak yang sama ini semakin sedikit yang saling menghancurkan, dan kehendak umum tetap sebagai jumlah dari perbedaan.'

yang jika demokratis identik dengan apa yang disebutnya Yang Berdaulat. Prinsip-prinsip umum yang luas yang dengannya dia memulai, dan yang dia sajikan seolah-olah mereka memecahkan masalah politik, menghilang ketika dia turun ke pertimbangan terperinci, menuju solusi yang tidak berkontribusi apa-apa.

Kecaman terhadap buku oleh kaum reaksioner kontemporer membuat pembaca modern berharap menemukan di dalamnya doktrin revolusioner yang jauh lebih luas daripada yang sebenarnya terkandung di dalamnya. Kita dapat mengilustrasikan hal ini dengan apa yang dikatakan tentang demokrasi. Ketika Rousseau menggunakan kata ini, dia berarti, seperti yang telah kita lihat, demokrasi langsung dari Negara Kota kuno. Hal ini, tegasnya, tidak akan pernah bisa diwujudkan sepenuhnya, karena rakyat tidak bisa selalu berkumpul dan selalu disibukkan dengan urusan publik. 'Jika ada umat dewa, pemerintahan mereka akan demokratis. Jadi pemerintahan yang sempurna bukan untuk laki-laki.' Apa yang kita sebut demokrasi dia sebut aristokrasi elektif;

ini, katanya, adalah yang terbaik dari semua pemerintah, tetapi tidak cocok untuk semua negara. Iklimnya tidak boleh terlalu panas atau terlalu dingin; hasilnya tidak boleh melebihi apa yang diperlukan, karena, di mana itu terjadi, kejahatan kemewahan tidak dapat dihindari, dan lebih baik kejahatan ini dibatasi pada seorang raja dan istananya daripada menyebar ke seluruh populasi. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan ini, bidang yang luas ditinggalkan untuk pemerintahan despotik. Namun pembelaannya terhadap demokrasi, terlepas dari keterbatasannya, tidak diragukan lagi merupakan salah satu hal yang membuat Pemerintah Prancis sangat memusuhi buku tersebut; yang lainnya agaknya, adalah penolakan terhadap hak ilahi raja, yang tersirat dalam doktrin Kontrak Sosial sebagai asal mula pemerintahan.

Kontrak Sosial menjadi Alkitab sebagian besar pemimpin di Prancis

Revolusi, tetapi tidak diragukan lagi, seperti nasib Alkitab, itu tidak dibaca dengan cermat dan masih kurang dipahami oleh banyak muridnya. Ini memperkenalkan kembali kebiasaan abstraksi metafisik di antara para ahli teori demokrasi, dan dengan doktrinnya tentang kehendak umum itu memungkinkan identifikasi mistik seorang pemimpin dengan rakyatnya, yang tidak memerlukan konfirmasi oleh aparat yang begitu biasa seperti kotak suara. . Banyak dari filosofinya dapat diappropriasi oleh Hegel⁵ dalam pembelaannya terhadap otokrasi Prusia. Buah pertamanya dalam praktiknya adalah pemerintahan Robespierre; kediktatoran Rusia dan Jerman (terutama yang terakhir) sebagian merupakan hasil dari ajaran Rousseau. Kemenangan apa lagi yang ditawarkan masa depan kepada hantunya, saya tidak berani memprediksi.

⁵ Hegel memilih untuk pujian khusus perbedaan antara kehendak umum dan kehendak semua. Dia mengatakan: 'Rousseau akan memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap teori Negara, jika dia selalu menjaga perbedaan ini terlihat' (Logic, sec. 163).

20

KANT

A. IDEALISME JERMAN SECARA UMUM

Filsafat pada abad kedelapan belas didominasi oleh empiris Inggris, di antaranya Locke, Berkeley, dan Hume dapat diambil sebagai perwakilan. Dalam diri orang-orang ini ada konflik, yang tampaknya tidak mereka sadari, antara temperamen pikiran mereka dan kecenderungan doktrin teoretis mereka. Dalam temperamen mereka, mereka adalah warga negara yang berpikiran sosial, sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, tidak terlalu cemas akan kekuasaan, dan mendukung dunia yang toleran di mana, dalam batas-batas hukum pidana, setiap orang dapat melakukan apa yang dia inginkan. Mereka baik hati, pria dunia, sopan dan baik hati.

Tetapi sementara temperamen mereka bersifat sosial, filosofi teoretis mereka mengarah pada subjektivisme. Ini bukan kecenderungan baru; itu telah ada di akhir zaman kuno, terutama di St Augustine; itu dihidupkan kembali di zaman modern oleh *cogito Descartes*, dan mencapai puncak sesaat di monad tak berjendela Leibniz. Leibniz percaya bahwa segala sesuatu dalam pengalamannya tidak akan berubah jika seluruh dunia dimusnahkan; namun ia mengabdikan dirinya untuk reuni Gereja Katolik dan Protestan. Mirip

inkonsistensi muncul di Locke, Berkeley, dan Hume.

Di Locke, inkonsistensi masih dalam teori. Kita melihat dalam bab sebelumnya bahwa Locke mengatakan, di satu sisi: 'Karena pikiran, dalam semua pemikiran dan penalarannya, tidak memiliki objek langsung lain selain gagasannya sendiri, yang dilakukan atau dapat direnungkannya sendiri, terbukti bahwa kita pengetahuan hanya fasih tentang mereka.' Dan: 'Pengetahuan adalah persepsi setuju atau tidak setujunya dua gagasan.' Namun demikian, ia berpendapat bahwa kita memiliki tiga jenis pengetahuan tentang keberadaan nyata: intuitif, pengetahuan kita sendiri; demonstratif, da

milik Tuhan; dan sensitif, hal-hal hadir untuk akal. Ide-ide *sederhana*, menurutnya, adalah 'produk dari hal-hal yang beroperasi di pikiran secara alami'. Bagaimana dia mengetahui hal ini, dia tidak menjelaskan; itu tentu saja melampaui 'kesepakatan atau ketidaksepakatan dua gagasan'.

Berkeley mengambil langkah penting untuk mengakhiri inkonsistensi ini. Baginya, hanya ada pikiran dan ide-ide mereka; dunia eksternal *fisik* dihapuskan. Tetapi dia masih gagal untuk memahami *semua* konsekuensi dari prinsip-prinsip epistemologis yang dia ambil dari Locke. Jika dia benar-benar konsisten, dia akan menyangkal pengetahuan tentang Tuhan dan semua pikiran kecuali miliknya sendiri.

Dari penyangkalan seperti itu, ia ditahan oleh perasaannya sebagai seorang pendeta dan sebagai makhluk sosial.

Hume menyusut dari ketiadaan dalam mengejar konsistensi teoretis, tetapi tidak merasakan dorongan untuk membuat praktiknya sesuai dengan teorinya. Hume menyangkal Diri, dan melemparkan keraguan pada induksi dan sebab-akibat. Dia menerima penghapusan materi Berkeley, tetapi bukan pengganti yang ditawarkan Berkeley dalam bentuk gagasan Tuhan. Memang benar bahwa, seperti Locke, dia mengakui tidak ada ide sederhana tanpa kesan sebelumnya, dan tidak diragukan lagi dia *membayangkan* 'kesan' sebagai keadaan pikiran yang secara langsung disebabkan oleh sesuatu di luar pikiran. Tapi dia tidak bisa mengakui ini sebagai *definisi* 'kesan', karena dia mempertanyakan pengertian 'sebab'. Saya ragu apakah dia atau murid-muridnya pernah dengan jelas menyadari masalah ini mengenai kesan. Jelas, menurut pandangannya, 'kesan' harus didefinisikan oleh beberapa karakter intrinsik yang membedakannya dari 'ide', karena tidak dapat didefinisikan secara kausal. Karena itu dia tidak dapat berargumen bahwa impresi memberikan pengetahuan tentang hal-hal di luar diri kita, seperti yang telah dilakukan oleh Locke, dan, dalam bentuk yang dimodifikasi, oleh Berkeley. Oleh karena itu, dia seharusnya percaya bahwa dirinya tertutup dalam dunia yang solipistik, dan tidak mengetahui segala sesuatu kecuali keadaan mentalnya sendiri dan hubungan-hubungannya.

Hume, dengan konsistensinya, menunjukkan bahwa empirisme, yang dibawa ke kesimpulan logisnya, membawa kepada hasil-hasil yang hanya dapat diterima oleh segelintir manusia, dan menghapuskan, di seluruh bidang ilmu pengetahuan, perbedaan antara kepercayaan rasional dan kepercayaan. Locke telah meramalkan bahaya ini. Dia memasukkan argumen ke dalam mulut seorang kritikus yang dianggapnya: 'Jika pengetahuan terdiri dari kesepakatan ide-ide, orang yang antusias dan orang yang sadar berada pada level yang sama.' Locke, yang hidup pada masa ketika manusia sudah bosan dengan 'antusiasme', tidak menemukan kesulitan untuk meyakinkan manusia tentang validitas jawabannya terhadap kritik ini. Rousseau, datang pada saat ketika orang, pada gilirannya, bosan dengan alasan, menghidupkan kembali 'antusiasme', dan, menerima kebangkrutan akal, membiarkan hati memutuskan pertanyaan-pertanyaan yang membuat kepala ragu. Dari tahun 1750 hingga 1794, hati berbicara semakin keras; akhirnya Thermidor mengakhiri, untuk sementara waktu, pernyataan-pernyataannya yang ganas, setidaknya sejauh menyangkut Prancis. Di bawah Napoleon, hati dan kepala sama-sama dibungkam.

Di Jerman, reaksi terhadap agnostisisme Hume mengambil bentuk yang jauh lebih mendalam dan halus daripada yang diberikan Rousseau kepadanya. Kant, Fichte, dan Hegel mengembangkan jenis filsafat baru, yang dimaksudkan untuk melindungi pengetahuan dan kebajikan dari doktrin-doktrin subversif pada akhir abad kedelapan belas. Di Kant, dan terlebih lagi di Fichte, kecenderungan subjektivis yang dimulai dengan Descartes dibawa ke ekstrem baru; dalam hal ini pada awalnya tidak ada reaksi terhadap Hume. Mengenai subjektivisme, reaksi dimulai dengan Hegel, yang mencari, melalui logikanya, untuk membangun cara baru untuk melarikan diri dari individu ke dunia.

Seluruh idealisme Jerman memiliki kesamaan dengan gerakan romantis.

Ini terlihat jelas di Fichte, dan terlebih lagi di Schelling; mereka paling tidak begitu di Hegel.

Kant, pendiri idealisme Jerman, bukanlah dirinya sendiri yang penting secara politik, meskipun ia menulis beberapa esai yang menarik tentang subyek politik. Fichte dan Hegel, di sisi lain, keduanya mengemukakan doktrin-doktrin politik yang telah, dan masih memiliki, pengaruh besar pada jalannya sejarah. Keduanya tidak dapat dipahami tanpa studi Kant sebelumnya, yang akan kita bahas dalam bab ini.

Ada ciri-ciri umum tertentu dari kaum idealis Jerman, yaitu: dapat disebutkan sebelum memulai pada detail.

Kritik pengetahuan, sebagai sarana untuk mencapai kesimpulan filosofis, ditekankan oleh Kant dan diterima oleh para pengikutnya. Ada penekanan pada pikiran sebagai lawan materi, yang pada akhirnya mengarah pada pernyataan bahwa hanya pikiran yang ada. Ada penolakan keras terhadap etika utilitarian yang mendukung sistem yang dianggap ditunjukkan oleh argumen filosofis abstrak. Ada nada skolastik yang tidak ada pada filsuf Prancis dan Inggris sebelumnya; Kant, Fichte, dan Hegel adalah profesor universitas, berbicara kepada audiens yang terpelajar, bukan tuan-tuan di waktu luang yang berbicara kepada para amatir. Meskipun efek mereka sebagian revolusioner, mereka sendiri tidak sengaja subversif; Fichte dan Hegel jelas sangat peduli dalam membela Negara. Kehidupan mereka semua adalah teladan dan acuan; pandangan mereka tentang pertanyaan moral sangat ortodoks. Mereka membuat inovasi dalam teologi, tetapi mereka melakukannya untuk kepentingan agama.

Dengan pernyataan pendahuluan ini, mari kita beralih ke studi Kant.

B. GARIS BESAR FILSAFAT KANT

Immanuel Kant (1724–1804) umumnya dianggap sebagai filsuf modern terbesar. Saya sendiri tidak bisa setuju dengan perkiraan ini, tetapi akan sangat bodoh untuk tidak mengakui pentingnya dia.

Sepanjang hidupnya, Kant tinggal di atau dekat Königsberg, di Prusia Timur. Kehidupan luarnya adalah akademis dan sepenuhnya lancar, meskipun dia hidup

melalui Perang Tujuh Tahun (di mana Rusia menduduki Prusia Timur), Revolusi Prancis, dan bagian awal karir Napoleon.

Dia dididik dalam versi Wolfian dari filosofi Leibniz, tetapi dituntun untuk meninggalkannya oleh dua pengaruh: Rousseau dan Hume. Hume, dengan kritiknya terhadap konsep kausalitas, membangunkannya dari tidur dogmatisnya sehingga setidaknya dia berkata, tetapi kebangkitan itu hanya sementara, dan dia segera menemukan tidur nyenyak yang memungkinkannya untuk tidur lagi. Hume, bagi Kant, adalah musuh yang harus disangkal, tetapi pengaruh Rousseau lebih dalam. Kant adalah orang dengan kebiasaan yang begitu teratur sehingga orang-orang biasa mengatur jam tangan mereka saat dia melewati pintu mereka di konstitusionalnya, tetapi pada satu kesempatan jadwalnya terganggu selama beberapa hari; ini saat dia sedang membaca *Emile*. Dia mengatakan bahwa dia harus membaca buku-buku Rousseau beberapa kali, karena, pada bacaan pertama, keindahan gaya membuatnya tidak memperhatikan masalah itu. Meskipun dibesarkan sebagai seorang pietis, dia adalah seorang Liberal baik dalam politik maupun teologi; dia bersimpati dengan Revolusi Prancis sampai Pemerintahan Teror, dan percaya pada demokrasi. Filosofinya, seperti yang akan kita lihat, memungkinkan daya tarik hati terhadap perintah dingin dari alasan teoretis, yang mungkin, dengan sedikit berlebihan, dianggap sebagai versi bertele-tele dari Vikaris Savoyard. Prinsipnya bahwa setiap orang harus dianggap sebagai tujuan dalam dirinya sendiri adalah bentuk doktrin Hak Asasi Manusia; dan kecintaannya pada kebebasan ditunjukkan dalam perkataannya (tentang anak-anak dan juga orang dewasa) bahwa 'tidak ada yang lebih mengerikan daripada tindakan seseorang harus tunduk pada kehendak orang lain'.

Karya-karya awal Kant lebih mementingkan sains daripada filsafat.

Setelah gempa bumi Lisbon ia menulis tentang teori gempa bumi; dia menulis risalah tentang angin, dan esai singkat tentang pertanyaan apakah angin barat di Eropa lembab karena telah melintasi Samudra Atlantik. Geografi fisik adalah subjek yang sangat diminatinya.

Yang paling penting dari tulisan ilmiahnya adalah *General Natural History and Theory of the Heavens* (1755), yang mengantisipasi hipotesis nebular Laplace, dan mengemukakan kemungkinan asal usul tata surya. Bagian dari karya ini memiliki keagungan Miltonic yang luar biasa. Ini memiliki manfaat untuk menemukan apa yang membuktikan hipotesis yang bermanfaat, tetapi tidak, seperti yang dilakukan Laplace, mengajukan argumen serius yang mendukungnya. Di bagian-bagiannya, itu murni khayalan, misalnya dalam doktrin bahwa semua planet berpenghuni, dan bahwa planet-planet terjauh memiliki semut penghuni terbaik—suatu pandangan yang dipuji karena kesederhanaan terestrialnya, tetapi tidak didukung oleh dasar ilmiah apa pun.

Pada saat dia lebih terganggu oleh argumen skeptis daripada sebelumnya atau kemudian, dia menulis sebuah karya yang aneh berjudul *Dreams of a Ghost-seer, Illustrated by the Dreams of Metaphysics* (1766). 'Pelihat hantu' adalah Swedenborg, yang sistem mistiknya telah dipresentasikan kepada dunia dalam sebuah karya besar yang empat eksemplarnya terjual, tiga kepada pembeli yang tidak dikenal dan satu lagi.

ke Kant. Kant, setengah serius dan setengah bercanda, menunjukkan bahwa sistem Swedenborg, yang dia sebut 'fantastis', mungkin tidak lebih dari metafisika ortodoks. Dia tidak, bagaimanapun, sepenuhnya menghina Swedenborg. Sisi mistiknya, yang ada meski tidak banyak muncul dalam tulisannya, mengagumi Swedenborg, yang ia sebut 'sangat agung'.

Seperti orang lain pada waktu itu, dia menulis risalah tentang yang agung dan indah. Malam itu agung, siang itu indah; lautnya luhur, tanahnya indah; pria itu agung, wanita itu cantik; dan seterusnya.

Encyclopaedia Britannica menyatakan bahwa 'karena dia tidak pernah menikah, dia mempertahankan kebiasaan masa mudanya yang rajin belajar sampai usia tua'. Saya bertanya-tanya apakah penulis artikel ini adalah seorang bujangan atau pria yang sudah menikah.

Buku Kant yang paling penting adalah *The Critique of Pure Reason* (edisi pertama, 1781; edisi kedua, 1787). Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk membuktikan bahwa, meskipun tidak ada pengetahuan kita yang dapat melampaui pengalaman, namun, sebagian *a priori* dan tidak disimpulkan secara induktif dari pengalaman. Bagian dari pengetahuan kita yang *a priori*, menurutnya, tidak hanya mencakup logika, tetapi banyak yang tidak dapat dimasukkan ke dalam logika atau disimpulkan darinya. Dia memisahkan dua perbedaan yang, di Leibniz, dikacaukan. Di satu sisi ada perbedaan antara proposisi 'analitik' dan 'sintetik'; di sisi lain, perbedaan antara proposisi '*a priori*' dan 'empiris'. Sesuatu harus dikatakan tentang masing-masing perbedaan ini.

Proposisi 'analitik' adalah proposisi yang predikatnya merupakan bagian dari subjek; misalnya, 'pria tinggi adalah pria', atau 'segitiga sama sisi adalah segitiga'. Proposisi seperti itu mengikuti hukum kontradiksi; untuk mempertahankan bahwa pria jangkung bukanlah pria akan bertentangan dengan diri sendiri. Posisi prop 'sintetis' adalah salah satu yang tidak analitik. Semua proposisi yang kita ketahui hanya melalui pengalaman adalah sintetik. Kita tidak dapat, hanya dengan analisis konsep, menemukan kebenaran seperti 'Selasa adalah hari yang basah' atau 'Napoleon adalah seorang jenderal yang hebat'. Tetapi Kant, tidak seperti Leibniz dan semua filsuf sebelumnya, tidak akan mengakui kebalikannya, bahwa semua proposisi sintetik hanya diketahui melalui pengalaman. Ini membawa kita ke perbedaan kedua o

Proposisi 'empiris' adalah proposisi yang tidak dapat kita ketahui kecuali dengan bantuan persepsi indra, baik persepsi kita sendiri maupun persepsi orang lain yang kesaksiannya kita terima. Fakta sejarah dan geografi adalah semacam ini; begitu juga hukum sains, kapan pun pengetahuan kita tentang kebenarannya bergantung pada data pengamatan. Sebuah proposisi '*a priori*', di sisi lain, adalah salah satu yang, meskipun mungkin *ditimbulkan* oleh pengalaman, terlihat, ketika diketahui, memiliki dasar selain pengalaman. Seorang anak belajar aritmatika dapat dibantu dengan mengalami dua kelereng dan dua kelereng lainnya, dan mengamati bahwa secara keseluruhan ia mengalami empat kelereng. Tetapi ketika dia telah memahami proposisi umum 'dua dan dua adalah empat' dia tidak lagi membutuhkan konfirmasi dengan contoh-contoh; proposisi memiliki kepastian yang induksi tidak akan pernah bisa

berikan kepada hukum umum. Semua proposisi matematika murni dalam pengertian ini *apriori*.

Hume telah membuktikan bahwa hukum kausalitas tidak analitik, dan telah menyimpulkan bahwa kita tidak dapat memastikan kebenarannya. Kant menerima pandangan bahwa itu sintetik, tetapi tetap mempertahankan bahwa itu dikenal *secara apriori*. Dia menyatakan bahwa aritmatika dan geometri adalah sintetik, tetapi juga *apriori*. Dengan demikian dia dituntut untuk merumuskan masalahnya dalam istilah-istilah ini: Bagaimana penilaian sintetik *apriori* mungkin?

Jawaban atas pertanyaan ini, dengan konsekuensinya, merupakan yang utama tema *The Critique of Pure Reason*.

Solusi Kant untuk masalah ini adalah solusi yang membuat dia merasa sangat percaya diri. Dia telah menghabiskan dua belas tahun untuk mencarinya, tetapi hanya butuh beberapa bulan untuk menulis seluruh bukunya yang panjang setelah teorinya terbentuk. Dalam kata pengantar edisi pertama dia mengatakan: 'Saya berani untuk menegaskan bahwa tidak ada satu masalah fisik meta yang belum dipecahkan, atau untuk solusi yang kuncinya setidaknya belum diberikan.' Dalam kata pengantar edisi kedua ia membandingkan dirinya dengan Copernicus, dan mengatakan bahwa ia telah melakukan revolusi Copernicus dalam filsafat.

Menurut Kant, dunia luar hanya menyebabkan masalah sensasi, tetapi aparatus mental kita sendiri mengatur masalah ini dalam ruang dan waktu, dan menyediakan konsep-konsep yang dengannya kita memahami pengalaman. Hal-hal di dalam diri mereka, yang merupakan penyebab sensasi kita, tidak dapat diketahui; mereka tidak berada dalam ruang atau waktu, mereka bukan substansi, juga tidak dapat dijelaskan oleh konsep umum lainnya yang disebut Kant 'kategori'. Ruang dan waktu bersifat subjektif, mereka adalah bagian dari alat persepsi kita. Tetapi hanya karena ini, kita dapat yakin bahwa apa pun yang kita alami akan menunjukkan sifat-sifat yang ditangani oleh geometri dan ilmu waktu. Jika Anda selalu mengenakan kacamata biru, Anda pasti melihat semuanya berwarna biru (ini bukan ilustrasi Kant). Demikian pula, karena Anda selalu memakai kacamata spasial dalam pikiran Anda, Anda pasti selalu melihat segala sesuatu di luar angkasa. Jadi, geometri adalah *apriori* dalam arti bahwa itu pasti benar untuk semua yang dialami, tetapi kita tidak punya alasan untuk menganggap apa pun yang analog itu benar untuk hal-hal itu sendiri, yang tidak kita alami.

Ruang dan waktu, kata Kant, bukanlah konsep; mereka adalah bentuk 'intuisi'. (Kata dalam bahasa Jerman adalah '*Anschauung*', yang secara harfiah berarti 'melihat' atau 'melihat'. Kata 'intuisi', meskipun terjemahan yang diterima, tidak sepenuhnya memuaskan.) Akan tetapi, ada juga konsep *apriori*; ini adalah dua belas 'kategori', yang diturunkan Kant dari bentuk-bentuk silogisme. Dua belas kategori dibagi menjadi empat set tiga: (1) kuantitas: kesatuan, pluralitas, totalitas; (2) kualitas: realitas, negasi, keterbatasan; (3) hubungan: substansi-dan-kecelakaan, sebab-akibat, timbal balik; (4) modalitas: kemungkinan, keberadaan, kebutuhan. Ini subjektif dalam arti yang sama di

yang mana ruang dan waktu—yaitu, konstitusi mental kita sedemikian rupa sehingga mereka dapat diterapkan pada apa pun yang kita alami, tetapi tidak ada alasan untuk menganggap mereka berlaku untuk hal-hal dalam diri mereka sendiri. Mengenai sebab, bagaimanapun, ada ketidakkonsistenan, karena hal-hal itu sendiri dianggap oleh Kant sebagai penyebab sensasi, dan kehendak bebas dianggap olehnya sebagai penyebab terjadinya rences dalam ruang dan waktu. Inkonsistensi ini bukanlah kesalahan yang disengaja; itu adalah bagian penting dari sistemnya.

Sebagian besar *The Critique of Pure Reason* diisi dengan menunjukkan kekeliruan yang muncul dari penerapan ruang dan waktu atau kategori pada hal-hal yang tidak dialami. Ketika ini dilakukan, demikian Kant mempertahankan, kita menemukan diri kita diganggu oleh 'antinomi-antinomi'—yaitu, oleh proposisi yang saling bertentangan yang masing-masing tampaknya dapat dibuktikan. Kant memberikan empat antinomi seperti itu, masing-masing terdiri dari tesis dan antitesis.

Yang pertama, tesisnya mengatakan: 'Dunia memiliki permulaan dalam waktu, dan juga terbatas dalam hal ruang.' Antitesis mengatakan: 'Dunia tidak memiliki awal dalam waktu, dan tidak ada batas dalam ruang; itu tak terbatas dalam hal waktu dan ruang.'

Antinomi kedua membuktikan bahwa setiap zat komposit keduanya, dan tidak, terdiri dari bagian-bagian sederhana.

Tesis antinomi ketiga menyatakan bahwa ada dua jenis kausalitas, satu menurut hukum alam, yang lain kebebasan; antitesis menyatakan bahwa hanya ada kausalitas menurut hukum alam.

Antinomi keempat membuktikan bahwa ada dan tidak ada Wujud yang mutlak diperlukan.

Bagian *Kritik* ini sangat mempengaruhi Hegel, yang dialektikanya sepenuhnya melalui antinomi.

Di bagian yang terkenal, Kant mulai bekerja untuk menghancurkan semua bukti intelektual murni tentang keberadaan Tuhan. Dia menjelaskan bahwa dia memiliki alasan lain untuk percaya kepada Tuhan; ini ia akan ditetapkan kemudian dalam *The Critique of Practical Reason*. Tapi untuk saat ini tujuannya adalah murni negatif.

Menurutnya, hanya ada tiga bukti keberadaan Tuhan dengan akal murni; ini adalah bukti ontologis, bukti kosmologis, dan bukti teologis fisiko.

Bukti ontologis, sebagaimana dikemukakannya, mendefinisikan Tuhan sebagai *ens realissimum*, wujud paling nyata; yaitu subjek dari semua predikat yang tergolong menjadi mutlak. Dikatakan, oleh mereka yang percaya bukti itu valid, bahwa, karena 'eksistensi' adalah predikat seperti itu, subjek ini harus memiliki predikat 'eksistensi', yaitu harus ada. Kant menolak bahwa keberadaan bukanlah predikat. Seratus thaler yang hanya saya bayangkan mungkin, katanya, memiliki semua predikat yang sama dengan seratus thaler sungguhan.

Bukti kosmologis mengatakan: Jika sesuatu ada, maka Wujud mutlak harus ada; sekarang saya tahu bahwa saya ada; oleh karena itu suatu Wujud mutlak perlu ada, dan ini pastilah *ens realissimum*. Kant berpendapat bahwa

langkah terakhir dalam argumen ini adalah argumen ontologis lagi, dan karena itu disangkal oleh apa yang telah dikatakan.

Bukti fisiko-teologis adalah argumen akrab dari desain, tetapi dalam pakaian metafisik. Ia menyatakan bahwa alam semesta menunjukkan keteraturan yang merupakan bukti tujuan. Argumen ini diperlakukan oleh Kant dengan hormat, tetapi dia menunjukkan bahwa, paling-paling, itu hanya membuktikan Arsitek, bukan Pencipta, dan karena itu tidak dapat memberikan konsepsi yang memadai tentang Tuhan. Dia menyimpulkan bahwa 'satu-satunya teologi akal yang mungkin adalah yang didasarkan pada hukum moral atau mencari bimbingan darinya'.

Tuhan, kebebasan, dan keabadian, katanya, adalah tiga 'ide akal'. Tetapi meskipun akal murni menuntun kita untuk *membentuk* gagasan-gagasan ini, ia sendiri tidak dapat membuktikan realitasnya. Pentingnya gagasan-gagasan tersebut bersifat praktis, yakni berkaitan dengan moral. Penggunaan akal yang murni intelektual mengarah pada kekeliruan; satu-satunya penggunaan yang tepat diarahkan pada tujuan moral.

Penggunaan praktis akal dikembangkan secara singkat menjelang akhir *The Critique of Pure Reason*, dan lebih lengkap dalam *The Critique of Practical Reason* (1786). Argumennya adalah bahwa hukum moral menuntut keadilan, yaitu kebahagiaan yang sebanding dengan kebajikan. Hanya Tuhan yang dapat mengasuransikan ini, dan jelas tidak mengasuransikannya dalam kehidupan *ini*. Oleh karena itu ada Tuhan dan kehidupan masa depan; dan harus ada kebebasan, karena jika tidak, tidak akan ada yang namanya kebajikan.

Sistem etika Kant, sebagaimana tercantum dalam *Metaphysic of Morals* (1785), memiliki kepentingan historis yang cukup besar. Buku ini memuat 'imperatif kategoris', yang, setidaknya sebagai sebuah ungkapan, tidak asing lagi di luar kalangan filosof profesional. Seperti yang diharapkan, Kant tidak akan ada hubungannya dengan utilitarianisme, atau dengan doktrin apa pun yang memberi moralitas tujuan di luar dirinya sendiri. Dia menginginkan, katanya, 'metafisika moral yang sepenuhnya terisolasi, yang tidak bercampur dengan teologi atau fisika atau hiperfisika apa pun'. Semua konsep moral, lanjutnya, memiliki tempat dan asalnya sepenuhnya *apriori* dalam alasan.

Nilai moral hanya ada ketika seorang pria bertindak dari rasa kewajiban; itu tidak cukup bahwa tindakan harus seperti tugas *mungkin* telah ditentukan. Orang yang berdagang yang jujur dari kepentingan diri sendiri, atau orang yang baik hati karena dorongan hati, tidak berbudi luhur. Esensi moralitas diturunkan dari konsep hukum; karena, meskipun segala sesuatu di alam bertindak menurut hukum, hanya makhluk rasional yang memiliki kekuatan untuk bertindak menurut gagasan hukum; yaitu oleh Will. Gagasan tentang prinsip objektif sejauh itu memaksa kehendak, disebut perintah akal, dan rumusan perintah itu disebut *imperatif*.

Ada dua jenis imperatif: imperatif *hipotetis* yang mengatakan 'Anda harus melakukan ini dan itu jika Anda ingin mencapai tujuan ini dan itu'; dan imperatif *kategoris*, yang mengatakan bahwa jenis tindakan tertentu secara objektif diperlukan, tanpa memperhatikan tujuan apa pun. Imperatif kategoris bersifat sintetik dan *apriori*. Karakternya disimpulkan oleh Kant dari konsep Hukum:

'Jika saya memikirkan imperatif kategoris, saya langsung tahu apa isinya. Karena imperatif mengandung, selain hukum, hanya perlunya pepatah agar sesuai dengan hukum ini, tetapi hukum tidak mengandung kondisi yang membatasinya, tidak ada yang tersisa kecuali generalitas hukum pada umumnya, yang pepatah tindakan harus sesuai, dan yang sesuai saja menyajikan imperatif yang diperlukan. Oleh karena itu, imperatif kategoris adalah satu, dan sebenarnya ini: *Bertindak hanya menurut pepatah yang dengannya Anda dapat pada saat yang sama menginginkannya sehingga itu akan menjadi hukum umum.*' Atau: *'Bertindaklah seolah-olah pepatah tindakan Anda akan menjadi hukum alam umum melalui kehendak Anda.'*

Kant memberikan ilustrasi tentang kerja imperatif kategoris bahwa meminjam uang adalah salah, karena jika kita semua berusaha melakukannya, tidak akan ada uang yang tersisa untuk dipinjam. Seseorang dapat dengan cara yang sama menunjukkan bahwa pencurian dan pembunuhan dikutuk oleh imperatif kategoris. Tetapi ada beberapa tindakan yang menurut prinsip Kant salah tetapi tidak dapat dibuktikan salah, misalnya bunuh diri; sangat mungkin bagi seorang melankolis untuk berharap bahwa setiap orang harus bunuh diri. Pepatahnya tampaknya, pada kenyataannya, memberikan kriteria kebajikan yang diperlukan tetapi tidak cukup. Untuk mendapatkan kriteria yang *memadai*, kita harus meninggalkan sudut pandang Kant yang murni formal, dan mempertimbangkan efek tindakan. Kant, bagaimanapun, menyatakan dengan tegas bahwa kebajikan tidak bergantung pada hasil yang diinginkan dari suatu tindakan, tetapi hanya pada prinsip yang merupakan hasil itu sendiri; dan jika ini diakui, tidak ada yang lebih konkret dari pepatahnya yang mungkin.

Kant mempertahankan, meskipun prinsipnya tampaknya tidak memerlukan konsekuensi ini, kita harus bertindak untuk memperlakukan setiap orang sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Ini dapat dianggap sebagai bentuk abstrak dari doktrin hak-hak manusia, dan terbuka untuk keberatan yang sama. Jika ditanggapi dengan serius, tidak mungkin untuk mencapai keputusan ketika kepentingan dua orang bertentangan. Kesulitan-kesulitan ini sangat jelas terlihat dalam filsafat politik, yang membutuhkan beberapa prinsip, seperti preferensi untuk mayoritas, di mana kepentingan beberapa orang dapat, jika perlu, dikorbankan untuk kepentingan orang lain. Jika ada etika pemerintahan, tujuan pemerintahan harus satu, dan satu-satunya tujuan yang sesuai dengan keadilan adalah kebaikan masyarakat. Namun, adalah mungkin untuk menafsirkan prinsip Kant sebagai makna, bukan bahwa setiap orang adalah tujuan yang mutlak, tetapi bahwa semua orang harus diperhitungkan secara setara dalam menentukan tindakan yang olehnya banyak orang terpengaruh. Dimaknai demikian, prinsip tersebut dapat dianggap memberikan landasan etis bagi demokrasi. Dalam interpretasi ini, tidak terbuka untuk keberatan di atas.

Semangat dan kesegaran pikiran Kant di masa tua ditunjukkan oleh risalahnya tentang *Kedamaian Abadi* (1795). Dalam karya ini ia menganjurkan sebuah federasi negara-negara bebas, terikat bersama oleh sebuah perjanjian yang melarang perang. Alasan, katanya, sama sekali mengutuk perang, yang hanya bisa dicegah oleh pemerintah internasional. Konstitusi sipil dari komponen Negara harus, katanya, menjadi 'republik', tapi dia

mendefinisikan kata ini sebagai makna bahwa eksekutif dan legislatif dipisahkan. Dia tidak bermaksud bahwa tidak boleh ada raja; pada kenyataannya, dia mengatakan bahwa paling mudah untuk mendapatkan pemerintahan yang sempurna di bawah monarki. Menulis di bawah pengaruh Pemerintahan Teror, dia curiga terhadap demokrasi; ia mengatakan bahwa despotisme adalah keharusan, karena ia membentuk kekuasaan eksekutif. "Seluruh orang", yang disebut, yang menjalankan tindakan mereka sebenarnya tidak semua, tetapi hanya mayoritas: sehingga di sini kehendak universal bertentangan dengan dirinya sendiri dan dengan prinsip kebebasan.' Ungkapan tersebut menunjukkan pengaruh Rousseau, tetapi gagasan penting tentang federasi dunia sebagai cara untuk mengamankan perdamaian tidak berasal dari Rousseau.

Sejak 1933, risalah ini telah menyebabkan Kant tidak disukai di negaranya sendiri.

C. TEORI RUANG DAN WAKTU KANT

Bagian terpenting dari *The Critique of Pure Reason* adalah doktrin ruang dan waktu. Pada bagian ini saya mengusulkan untuk melakukan pemeriksaan kritis terhadap doktrin ini.

Untuk menjelaskan teori Kant tentang ruang dan waktu dengan jelas tidaklah mudah, karena teori itu sendiri tidak jelas. Hal ini dinyatakan baik dalam *The Critique of Pure Reason* maupun dalam *Prolegomena*; eksposisi terakhir lebih mudah, tetapi kurang lengkap daripada di *Kritik*. Saya akan mencoba menjelaskan teorinya terlebih dahulu, membuatnya masuk akal semampu saya; hanya setelah eksposisi saya akan mencoba kritik.

Kant berpendapat bahwa objek persepsi langsung sebagian disebabkan oleh hal-hal eksternal dan sebagian lagi oleh apparatus persepsi kita sendiri. Locke telah menuduh dunia pada gagasan bahwa kualitas sekunder—warna, suara, bau, dll.—adalah subjektif, dan bukan milik objek sebagaimana adanya.

Kant, seperti Berkeley dan Hume, meskipun dengan cara yang tidak persis sama, melangkah lebih jauh, dan membuat kualitas-kualitas primer juga subjektif. Kant sering kali tidak mempertanyakan sensasi kita memiliki penyebab, yang disebutnya 'hal-hal dalam dirinya' atau '*noumena*'. Apa yang tampak bagi kita dalam persepsi, yang disebutnya sebagai 'fenomena', terdiri dari dua bagian: karena objek, yang disebutnya 'sensasi', dan karena apparatus subjektif kita, yang, katanya, menyebabkan bermacam-macam. untuk dipesan dalam hubungan tertentu. Bagian terakhir ini ia sebut sebagai *bentuk* fenomena. Bagian ini sendiri bukanlah sensasi, dan karena itu tidak bergantung pada kebetulan lingkungan; itu selalu sama, karena kita membawanya bersama kita, dan itu *apriori* dalam arti bahwa itu tidak tergantung pada pengalaman. Bentuk sensibilitas murni disebut 'intuisi murni' (*Anschauung*); ada dua bentuk seperti itu, yaitu ruang dan waktu, satu untuk indera luar, satu untuk batin.

Untuk membuktikan bahwa ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk *apriori*, Kant memiliki dua kelas argumen, yang satu metafisik, yang lain epistemologis, atau, sebagaimana ia menyebutnya,

teramat. Kelas argumen yang pertama diambil langsung dari sifat ruang dan waktu, yang terakhir secara tidak langsung dari kemungkinan matematika murni. Argumen tentang ruang diberikan lebih lengkap daripada tentang waktu, karena dianggap bahwa yang terakhir pada dasarnya sama dengan yang pertama.

Mengenai ruang, argumen metafisik berjumlah empat.

(1) Ruang bukanlah konsep empiris, yang diabstraksikan dari pengalaman luar, karena ruang diandaikan dalam merujuk sensasi pada sesuatu yang *eksternal*, dan pengalaman eksternal hanya mungkin melalui penyajian ruang.

(2) Ruang adalah presentasi *apriori yang diperlukan*, yang mendasari semua persepsi eksternal; karena kita tidak dapat membayangkan bahwa seharusnya tidak ada ruang, meskipun kita dapat membayangkan bahwa seharusnya tidak ada apa pun di dalam ruang.

(3) Ruang bukanlah konsep diskursif atau umum tentang hubungan hal-hal secara umum, karena hanya ada *satu* ruang, yang kita sebut 'ruang' adalah bagian-bagiannya, bukan contoh.

(4) Ruang disajikan sebagai besaran *tertentu* yang tak terbatas, yang menampung semua bagian ruang di dalam dirinya sendiri; hubungan ini berbeda dari hubungan konsep dengan contoh-contohnya, dan oleh karena itu ruang bukanlah sebuah konsep tetapi sebuah *Anschauung*.

Argumen transendental tentang ruang berasal dari geometri.

Kant berpendapat bahwa geometri Euclidean dikenal *secara apriori*, meskipun ia sintetik, yaitu tidak dapat dikurangkan dari logika saja. Bukti geometris, menurutnya, bergantung pada angka; kita dapat *melihat*, misalnya, bahwa, mengingat dua garis lurus yang berpotongan tegak lurus satu sama lain, hanya satu garis lurus yang tegak lurus terhadap keduanya yang dapat ditarik melalui titik perpotongannya. Pengetahuan ini, menurutnya, tidak diperoleh dari pengalaman. Tetapi satu-satunya cara intuisi saya dapat mengantisipasi apa yang akan ditemukan dalam objek adalah jika itu hanya berisi bentuk kepekaan saya, mendahului subjektivitas saya semua kesan yang sebenarnya. Objek indra harus mematuhi geometri, karena geometri berkaitan dengan cara kita memahami, dan karena itu kita tidak dapat memahami sebaliknya. Ini menjelaskan mengapa geometri, meskipun sintetis, adalah *apriori* dan apodeiktik.

Argumen mengenai waktu pada dasarnya sama, kecuali bahwa aritmatika menggantikan geometri dengan anggapan bahwa menghitung membutuhkan waktu.

Sekarang mari kita periksa argumen-argumen ini satu per satu.

Argumen metafisika pertama tentang ruang mengatakan: 'Ruang bukanlah konsep empiris yang diabstraksikan dari pengalaman eksternal. Karena agar sensasi tertentu dapat dirujuk ke sesuatu di luar saya [yaitu sesuatu di posisi yang berbeda dalam ruang dari di mana saya menemukan diri saya], dan lebih jauh agar saya dapat melihatnya sebagai di luar dan di samping satu sama lain, dan dengan demikian tidak hanya berbeda, tetapi di tempat yang berbeda, penyajian ruang harus sudah memberikan fondasi [*zum Grunde liegen*].' Oleh karena itu pengalaman eksternal hanya mungkin melalui penyajian ruang.

Ungkapan 'di luar saya [yaitu di tempat yang berbeda dari tempat saya menemukan diri saya]' adalah ungkapan yang sulit. Sebagai sesuatu dalam dirinya sendiri, saya tidak berada di mana pun, dan tidak ada sesuatu pun yang berada di luar diri saya; hanya tubuh saya sebagai fenomena yang bisa dimaknai. Jadi semua yang benar-benar terlibat adalah apa yang muncul di bagian kedua kalimat, yaitu bahwa saya melihat objek yang berbeda seperti di tempat yang berbeda. Gambaran yang muncul dalam pikiran seseorang adalah seorang petugas ruang berjubah yang menggantungkan mantel yang berbeda pada pasak yang berbeda; pasak harus sudah ada, tetapi subjektivitas petugas mengatur mantel.

Di sini, seperti seluruh teori Kant tentang subjektivitas ruang dan waktu, ada kesulitan yang tampaknya tidak pernah ia rasakan. Apa yang mendorong saya untuk mengatur objek persepsi seperti yang saya lakukan daripada sebaliknya? Mengapa, misalnya, saya selalu melihat mata orang di atas mulut mereka dan bukan di bawah mereka? Menurut Kant, mata dan mulut ada sebagai benda-benda di dalamnya, dan menyebabkan persepsi saya terpisah, tetapi tidak ada apa pun di dalamnya yang sesuai dengan pengaturan spasial yang ada dalam persepsi saya. Kontras dengan ini teori fisik warna. Kami tidak menganggap bahwa dalam materi ada warna dalam pengertian di mana persepsi kami memiliki warna, tetapi kami berpikir bahwa warna yang berbeda sesuai dengan panjang gelombang yang berbeda. Karena gelombang, bagaimanapun, melibatkan ruang dan waktu, bagi Kant tidak mungkin ada gelombang dalam penyebab persepsi kita. Jika, di sisi lain, ruang dan waktu persepsi kita memiliki rekan di dunia materi, seperti yang diasumsikan fisika, maka geometri dapat diterapkan pada rekan-rekan ini, dan argumen Kant gagal. Kant berpendapat bahwa pikiran mengatur bahan mentah sensasi, tetapi tidak pernah berpikir perlu untuk mengatakan mengapa ia mengaturnya seperti itu dan bukan sebaliknya.

Berkenaan dengan waktu, kesulitan ini bahkan lebih besar, karena intrusi kausalitas. Saya melihat kilat sebelum saya melihat guntur; sesuatu dalam dirinya sendiri A menyebabkan persepsi saya tentang kilat, dan hal lain dalam dirinya sendiri B menyebabkan persepsi saya tentang guntur, tetapi A tidak lebih awal dari B, karena waktu hanya ada dalam hubungan persepsi. Lalu, mengapa dua benda abadi A dan B menghasilkan efek pada waktu yang berbeda? Ini harus sepenuhnya arbitrer jika Kant benar, dan tidak boleh ada hubungan antara A dan B yang sesuai dengan fakta bahwa persepsi yang disebabkan oleh A lebih awal daripada yang disebabkan oleh B.

Argumen metafisik kedua menyatakan bahwa adalah mungkin untuk tidak membayangkan apa pun di ruang angkasa, tetapi tidak mungkin membayangkan tidak ada ruang. Tampak bagi saya bahwa tidak ada argumen serius yang dapat didasarkan pada apa yang dapat atau tidak dapat kita bayangkan; tetapi saya harus dengan tegas menyangkal bahwa kita dapat membayangkan ruang tanpa apa pun di dalamnya. Anda dapat membayangkan melihat langit pada malam berawan yang gelap, tetapi kemudian Anda sendiri berada di luar angkasa, dan Anda membayangkan awan yang tidak dapat Anda lihat. Ruang Kant, seperti yang ditunjukkan Vaihinger, adalah mutlak, seperti ruang Newton, dan bukan sekadar sistem hubungan. Tapi saya tidak melihat bagaimana ruang kosong mutlak bisa dibayangkan.

Argumen metafisik ketiga mengatakan: 'Ruang bukanlah diskursif, atau, seperti yang dikatakan, konsep umum tentang hubungan hal-hal secara umum, tetapi intuisi murni.

ition. Karena, pertama-tama, kita hanya dapat membayangkan [*sich vorstellen*] satu ruang tunggal, dan jika kita berbicara tentang 'ruang' yang kita maksud hanya bagian dari satu dan ruang unik yang sama. Dan bagian-bagian ini tidak dapat mendahului keseluruhan sebagai bagian-bagiannya. . . tetapi hanya dapat dianggap seperti *di dalamnya*. Itu [ruang] pada dasarnya unik, ragam di dalamnya hanya bersandar pada batasan.' Dari sini disimpulkan bahwa ruang, adalah intuisi *apriori* .

Inti dari argumen ini adalah pengingkaran terhadap pluralitas dalam ruang itu sendiri.

Apa yang kita sebut 'ruang' bukanlah contoh dari konsep umum 'ruang', atau bagian dari agregat. Saya tidak tahu persis apa, menurut Kant, status logis mereka, tetapi bagaimanapun mereka secara logis mengikuti ruang. Bagi mereka yang mengambil, seperti yang dilakukan oleh semua orang modern, pandangan relasional tentang ruang, argumen ini menjadi tidak mampu untuk dinyatakan, karena baik 'ruang' maupun 'ruang' tidak dapat bertahan sebagai substantif.

Argumen metafisik keempat terutama berkaitan untuk membuktikan ruang adalah intuisi, bukan konsep. Premisnya adalah 'ruang dibayangkan [atau disajikan, *vorgestellt*] sebagai besaran yang *diberikan* tak terbatas'. Ini adalah pemandangan orang yang tinggal di negara datar, seperti Königsberg; Saya tidak melihat bagaimana seorang penduduk lembah Alpine dapat mengadopsinya. Sulit untuk melihat bagaimana sesuatu yang tak terbatas dapat 'diberikan'. Saya seharusnya berpikir dengan jelas bahwa bagian ruang yang diberikan adalah yang dihuni oleh objek persepsi, dan untuk bagian lain kita hanya memiliki perasaan kemungkinan gerak. Dan jika argumen yang begitu vulgar dapat dilanggar, para astronom modern mempertahankan bahwa ruang sebenarnya tidak terbatas, tetapi berputar-putar, seperti permukaan bola dunia.

Argumen transendental (atau epistemologis), yang paling baik dinyatakan dalam *Prolegomena*, lebih pasti daripada argumen metafisik, dan juga lebih pasti dapat disangkal. 'Geometri', seperti yang kita ketahui sekarang, adalah nama yang mencakup dua studi yang berbeda. Di satu sisi, ada geometri murni, yang menyimpulkan konsekuensi dari aksioma, tanpa menanyakan apakah aksioma itu 'benar'; ini tidak mengandung apa pun yang tidak mengikuti logika, dan tidak 'sintetis', dan tidak memerlukan figur seperti yang digunakan dalam buku teks geometris. Di sisi lain, ada geometri sebagai cabang fisika, seperti yang tampak, misalnya, dalam teori relativitas umum; ini adalah ilmu empiris, di mana aksioma disimpulkan dari pengukuran, dan ternyata berbeda dari Euclid. Jadi dari dua jenis geometri, satu adalah *apriori* tetapi tidak sintetis, sedangkan yang lain adalah sintetis tetapi tidak *apriori*. Ini membuang argumen transendental.

Sekarang mari kita coba mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Kant mengenai ruang secara lebih umum. Jika kita mengadopsi pandangan, yang diterima begitu saja dalam fisika, bahwa persepsi kita memiliki penyebab eksternal yang (dalam beberapa hal) material, kita dituntun pada kesimpulan bahwa semua kualitas aktual dalam persepsi berbeda dengan penyebab yang tidak dirasakan. , tetapi ada kesamaan struktural tertentu antara sistem persepsi dan sistem mereka

penyebab. Ada, misalnya, korelasi antara warna (seperti yang dirasakan) dan panjang gelombang (seperti yang disimpulkan oleh fisikawan). Demikian pula harus ada korelasi antara ruang sebagai bahan dalam persepsi dan ruang sebagai bahan dalam sistem penyebab persepsi yang tidak dirasakan. Semua ini bersandar pada pepatah 'sebab yang sama, akibat yang sama', dengan bagian depannya, 'akibat yang berbeda, sebab yang berbeda'. Jadi, misalnya ketika persepsi visual A muncul di sebelah kiri persepsi visual B, kita akan menganggap bahwa ada beberapa hubungan yang sesuai antara penyebab A dan penyebab B.

Kami memiliki, dalam pandangan ini, dua ruang, satu subjektif dan satu objektif, satu diketahui dalam pengalaman dan yang lainnya hanya disimpulkan. Tetapi tidak ada perbedaan dalam hal ini antara ruang dan aspek persepsi lainnya, seperti warna dan suara. Semuanya sama, dalam bentuk subjektifnya, diketahui secara empiris; semuanya sama, dalam bentuk objektifnya, disimpulkan melalui pepatah tentang sebab-akibat. Tidak ada alasan apapun mengenai pengetahuan kita tentang ruang yang berbeda dari pengetahuan kita tentang warna dan suara dan bau.

Berkenaan dengan waktu, masalahnya berbeda, karena, jika kita menganut kepercayaan pada penyebab persepsi yang tidak dipahami, waktu objektif harus identik dengan waktu subjektif. Jika tidak, kita masuk ke dalam kesulitan yang sudah dipertimbangkan sehubungan dengan kilat dan guntur. Atau ambil kasus seperti berikut: Anda mendengar seorang pria berbicara, Anda menjawabnya, dan dia mendengar Anda. Pembicaraannya, dan pendengarannya atas jawaban Anda, keduanya, sejauh yang Anda ketahui, di dunia yang tidak dipahami; dan di dunia itu yang pertama mendahului yang terakhir. Lebih dari pidatonya mendahului pendengaran Anda di dunia objektif fisika; pendengaran Anda mendahului jawaban Anda di dunia persepsi subjektif; dan jawaban Anda mendahului pendengarannya di dunia objektif fisika. Jelas bahwa relasi 'mendahului' harus sama dalam semua proposisi ini. Oleh karena itu, ada pengertian penting di mana ruang perseptual bersifat subyektif, tidak ada pengertian di mana waktu perseptual bersifat subyektif.

Argumen di atas mengasumsikan, seperti yang dilakukan Kant, bahwa persepsi disebabkan oleh 'hal-hal dalam dirinya sendiri', atau, seperti yang seharusnya kita katakan, oleh peristiwa-peristiwa di dunia fisika. Asumsi ini, bagaimanapun, sama sekali tidak diperlukan secara logis. Jika itu ditinggalkan, persepsi tidak lagi menjadi 'subyektif' dalam arti penting, karena tidak ada yang dapat digunakan untuk membedakannya.

'Benda dalam dirinya sendiri' adalah elemen canggung dalam filsafat Kant, dan ditinggalkan oleh penerus langsungnya, yang dengan demikian jatuh ke dalam sesuatu yang sangat mirip dengan solipsisme. Inkonsistensi Kant sedemikian rupa sehingga tak terelakkan bahwa para filsuf yang dipengaruhi olehnya harus berkembang pesat baik ke arah empiris maupun ke arah absolutis; sebenarnya, ke arah yang terakhir itulah filsafat Jerman bergerak sampai setelah kematian Hegel.

Penerus langsung Kant, Fichte (1762-1814), meninggalkan 'hal-hal dalam diri mereka sendiri', dan membawa subjektivisme ke titik yang tampaknya hampir

melibatkan semacam kegilaan. Dia berpendapat bahwa Ego adalah satu-satunya realitas tertinggi, dan itu ada karena ia memposisikan dirinya sendiri; non-Ego, yang memiliki realitas subordinat, juga ada hanya karena Ego mengemukakannya. Fichte tidak penting sebagai seorang filsuf murni, tetapi sebagai pendiri teoretis nasionalisme Jerman, dengan Pidatonya *kepada Bangsa Jerman* (1807–8), yang dimaksudkan untuk membangunkan Jerman untuk melawan Napoleon setelah pertempuran Jena. Ego sebagai konsep metafisik dengan mudah menjadi bingung dengan Fichte empiris; karena Ego adalah Jerman, maka Jerman lebih unggul dari semua negara lain. 'Memiliki karakter dan menjadi orang Jerman,' kata Fichte, 'tidak diragukan lagi memiliki arti yang sama.' Atas dasar ini ia menyusun seluruh filosofi totalitarianisme nasionalistik, yang memiliki pengaruh besar di Jerman.

Penerus langsungnya Schelling (1775–1854) lebih ramah tetapi tidak kurang subjektif. Dia terkait erat dengan romantika Jerman; secara filosofis, meski terkenal di zamannya, dia tidak penting. Perkembangan semut yang penting dari filosofi Kant adalah dari Hegel.

21

ARUS PIKIRAN DI ABAD KESEMBILAN BELAS

Kehidupan intelektual abad kesembilan belas lebih kompleks daripada kehidupan pada zaman sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab. Pertama: wilayah yang bersangkutan lebih besar dari sebelumnya; Amerika dan Rusia memberikan kontribusi penting, dan Eropa menjadi lebih sadar daripada sebelumnya tentang filosofi India, baik kuno maupun modern. Kedua: sains, yang telah menjadi sumber utama kebaruan sejak abad ketujuh belas, membuat penaklukan baru, terutama dalam geologi, biologi, dan kimia organik. Ketiga: produksi mesin secara nyata mengubah struktur sosial, dan memberi manusia konsepsi baru tentang kekuatan mereka dalam kaitannya dengan lingkungan fisik. Keempat: pemberontakan mendalam, baik filosofis maupun politik, melawan sistem tradisional dalam pemikiran, politik, dan ekonomi, menimbulkan serangan terhadap banyak kepercayaan dan institusi yang sampai sekarang dianggap tak tergoyahkan. Pemberontakan ini memiliki dua bentuk yang sangat berbeda, yang satu romantis, yang lain rasionalistik. (Saya menggunakan kata-kata ini dalam pengertian liberal.) Pemberontakan romantis berpindah dari Byron, Schopenhauer, dan Nietzsche ke Mussolini dan Hitler; pemberontakan rasionalistik dimulai dengan para filsuf Revolusi Prancis, diteruskan, agak melunak, ke radikal filosofis di Inggris, kemudian memperoleh bentuk yang lebih dalam dalam Marx dan isu-isu di Soviet Rusia.

Dominasi intelektual Jerman adalah faktor baru, dimulai dengan Kant. Leibniz, meskipun orang Jerman, hampir selalu menulis dalam bahasa Latin atau Prancis, dan sangat sedikit dipengaruhi oleh Jerman dalam filsafatnya. Sebaliknya, idealisme Jerman setelah Kant, serta filsafat Jerman kemudian, sangat dipengaruhi oleh sejarah Jerman; banyak dari apa yang tampak aneh dalam spekulasi filosofis Jerman mencerminkan keadaan pikiran yang kuat

bangsa yang dirampas, oleh kecelakaan sejarah, dari bagian alami kekuasaannya. Jerman telah berutang posisi internasionalnya kepada Kekaisaran Romawi Suci, tetapi Kaisar secara bertahap kehilangan kendali atas rakyat nominalnya. Kaisar terakhir yang berkuasa adalah Charles V, dan dia berutang kekuasaannya pada harta miliknya di Spanyol dan Negara-Negara Rendah. Reformasi dan Perang Tiga Puluh Tahun menghancurkan apa yang tersisa dari persatuan Jerman, meninggalkan sejumlah kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Prancis. Pada abad kedelapan belas hanya satu negara bagian Jerman, Prusia, yang berhasil melawan Prancis; itulah sebabnya Frederick disebut Agung. Tetapi Prusia sendiri telah gagal untuk melawan Napoleon, karena kalah telak dalam pertempuran Jena. Kebangkitan Prusia di bawah Bismarck muncul sebagai kebangkitan masa lalu heroik Alaric, Charlemagne, dan Barbarossa. (Bagi orang Jerman, Charlemagne adalah orang Jerman, bukan orang Prancis). Bismarck menunjukkan rasa sejarahnya ketika dia berkata, 'Kami tidak akan pergi ke Canossa.'

Namun, Prusia, meskipun secara politik dominan, secara budaya kurang maju dibandingkan sebagian besar Jerman Barat; ini menjelaskan mengapa banyak orang Jerman terkemuka, termasuk Goethe, tidak menyesali keberhasilan Napoleon di Jena. Jerman, pada awal abad kesembilan belas, menghadirkan keragaman budaya dan ekonomi yang luar biasa. Di Prusia Timur perbudakan masih bertahan; aristokrasi pedesaan sebagian besar tenggelam dalam ketidaktahuan pedesaan, dan para pekerja sama sekali tanpa dasar-dasar pendidikan.

Jerman Barat, di sisi lain, sebagian telah tunduk pada Roma di zaman kuno; telah berada di bawah pengaruh Prancis sejak abad ketujuh belas; itu telah diduduki oleh tentara revolusioner Prancis, dan telah memperoleh lembaga-lembaga yang liberal seperti yang ada di Prancis. Beberapa pangeran cerdas, pelindung seni dan ilmu pengetahuan, meniru pangeran Renaisans di istana mereka; contoh yang paling menonjol adalah Weimar, di mana Grand Duke adalah pelindung Goethe. Para pangeran, tentu saja, sebagian besar menentang persatuan Jerman, karena itu akan menghancurkan kemerdekaan mereka. Oleh karena itu mereka anti patriotik, dan begitu pula banyak orang terkemuka yang bergantung pada mereka, yang kepadanya Napoleon muncul sebagai misionaris dari budaya yang lebih tinggi daripada budaya Jerman.

Secara bertahap, selama abad kesembilan belas, budaya Protestan Jerman menjadi semakin Prusia. Frederick Agung, sebagai pemikir bebas dan pengagum filsafat Prancis, telah berjuang untuk menjadikan Berlin sebagai pusat budaya; Akademi Berlin memiliki sebagai Presiden abadi seorang Prancis terkemuka, Maupertuis, yang, bagaimanapun, sayangnya menjadi korban ejekan mematikan Voltaire. Upaya Frederick, seperti yang dilakukan oleh para penguasa lain lainnya pada masa itu, tidak mencakup reformasi ekonomi atau politik; semua yang benar-benar dicapai adalah sekelompok intelektual yang disewa. Setelah kematiannya, sekali lagi di Jerman Barat sebagian besar tokoh budaya dapat ditemukan.

Filsafat Jerman lebih terhubung dengan Prusia daripada sastra dan seni Jerman. Kant adalah subjek dari Frederick the Great; Fichte dan Hegel adalah profesor di Berlin. Kant sedikit dipengaruhi oleh Prusia; memang dia mendapat masalah dengan Pemerintah Prusia karena teologi liberalnya. Tetapi baik Fichte maupun Hegel adalah juru bicara filosofis Prusia, dan melakukan banyak hal untuk mempersiapkan jalan bagi identifikasi patriotisme Jerman di kemudian hari dengan kekaguman terhadap Prusia. Pekerjaan mereka dalam hal ini dilakukan oleh sejarawan besar Jerman, terutama oleh Mommsen dan Treitschke. Bismarck akhirnya membujuk bangsa Jerman untuk menerima penyatuan di bawah Prusia, dan dengan demikian memberikan kemenangan kepada elemen-elemen budaya Jerman yang kurang berpikiran internasional.

Sepanjang seluruh periode setelah kematian Hegel, sebagian besar filsafat akademis tetap tradisional, dan karena itu tidak terlalu penting. Filsafat empiris Inggris dominan di Inggris hingga menjelang akhir abad ini, dan di Prancis hingga waktu yang agak lebih awal; kemudian, secara bertahap, Kant dan Hegel menaklukkan universitas-universitas di Prancis dan Inggris, sejauh menyangkut guru-guru filsafat teknis mereka. Namun, masyarakat umum yang berpendidikan sangat sedikit terpengaruh oleh gerakan ini, yang hanya memiliki sedikit pengikut di antara para ilmuwan. Para penulis yang meneruskan tradisi akademis—John Stuart Mill di pihak empiris, Lotze, Sigwart, Bradley, dan Bosanquet di pihak idealisme Jerman—tidak ada di antara mereka yang cukup terdepan di antara para filsuf, artinya, mereka tidak setara dengan orang-orang yang sistemnya mereka, secara keseluruhan, adopsi. Filsafat akademik sering kali sebelumnya tidak berhubungan dengan pemikiran yang paling kuat pada zaman itu, misalnya, pada abad keenam belas dan ketujuh belas, ketika itu sebagian besar masih bersifat skolastik. Kapan pun ini terjadi, sejarawan filsafat kurang peduli dengan para profesor daripada dengan para bidat yang tidak profesional.

Sebagian besar filsuf Revolusi Prancis menggabungkan sains dengan kepercayaan yang terkait dengan Rousseau. Helvetius dan Condorcet dapat dianggap tipikal dalam kombinasi rasionalisme dan antusiasme mereka.

Helvetius (1715–71) mendapat kehormatan karena bukunya *De l'Esprit* (1758) dikutip oleh Sorbonne dan dibakar oleh algojo. Bentham membacanya pada tahun 1769 dan segera bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada prinsip-prinsip undang-undang, dengan mengatakan: 'Apa itu Bacon bagi dunia fisik, Helvetius bagi moral. Dunia moral karena itu memiliki Bacon-nya, tetapi Newton-nya masih akan datang.' James Mill mengambil Helvetius sebagai panduan dalam pendidikan putranya John Stuart.

Mengikuti doktrin Locke bahwa pikiran adalah *tabula rasa*, Helvetius mempertimbangkan perbedaan antara individu sepenuhnya karena perbedaan pendidikan: pada setiap individu, bakat dan kebajikannya adalah efek dari instruksinya. Jenius, menurutnya, sering kali terjadi karena kebetulan: jika Shakespeare tidak ketahuan berburu, dia akan menjadi pedagang wol. Ketertarikannya

dalam undang-undang berasal dari doktrin bahwa pendidik utama masa remaja adalah bentuk pemerintahan dan sopan santun dan adat istiadat. Pria dilahirkan bodoh, tidak bodoh; mereka dibuat bodoh oleh pendidikan.

Dalam etika, Helvetius adalah seorang utilitarian; dia menganggap kesenangan sebagai kebaikan. Dalam agama, dia adalah seorang deis, dan sangat antiklerikal. Dalam teori pengetahuan, dia mengadopsi versi Locke yang disederhanakan:

'Dicerahkan oleh Locke, kita tahu bahwa pada organ-organ indera kita berhutang ide-ide kita, dan akibatnya pikiran kita.' Kepekaan fisik, katanya, adalah satu-satunya penyebab tindakan kita, pikiran kita, hasrat kita, dan kemampuan bersosialisasi kita.

Dia sangat tidak setuju dengan Rousseau mengenai nilai pengetahuan, yang dia nilai sangat tinggi.

Doktrinnya optimis, karena hanya pendidikan yang sempurna yang dibutuhkan untuk menjadikan manusia sempurna. Ada anggapan bahwa akan mudah menemukan pendidikan yang sempurna jika para imam menyingkir.

Condorcet (1743–94) memiliki pendapat yang mirip dengan pendapat Helvetius, tetapi lebih dipengaruhi oleh Rousseau. Hak-hak manusia, katanya, semuanya disimpulkan dari satu kebenaran ini, bahwa ia adalah makhluk yang peka, mampu membuat penalaran dan memperoleh ide-ide moral, yang darinya manusia tidak dapat lagi dibagi menjadi penguasa dan rakyat, pembohong dan penipuan. 'Prinsip-prinsip ini, yang untuknya Sidney yang murah hati memberikan hidupnya dan yang melekatkan otoritas pada Locke atas namanya, kemudian dikembangkan lebih tepat oleh Rousseau.' Locke, katanya, pertama kali menunjukkan batas pengetahuan manusia. 'Metodenya segera menjadi milik semua filsuf, dan dengan menerapkannya pada moral, politik, dan ekonomi, mereka telah berhasil mengejar dalam ilmu-ilmu ini jalan yang hampir sama pasti dengan ilmu-ilmu alam.'

Condorcet sangat mengagumi Revolusi Amerika. 'Akal sehat yang sederhana mengajarkan penduduk Koloni Inggris bahwa orang Inggris yang lahir di sisi lain Samudra Atlantik memiliki hak yang persis sama dengan mereka yang lahir di meridian Greenwich.' Konstitusi Amerika Serikat, katanya, didasarkan pada hak-hak alami, dan Revolusi Amerika membuat hak-hak manusia diketahui oleh seluruh Eropa, dari Neva hingga Guadalquivir. Prinsip-prinsip Revolusi Prancis, bagaimanapun, adalah 'lebih murni, lebih tepat, lebih dalam daripada yang membimbing Amerika'. Kata-kata ini ditulis saat dia bersembunyi dari Robespierre; tak lama kemudian, dia ditangkap dan dipenjarakan.

Dia meninggal di penjara, tetapi cara kematiannya tidak pasti.

Dia adalah orang yang percaya pada kesetaraan perempuan. Dia juga penemu teori populasi Malthus, yang, bagaimanapun, tidak memiliki konsekuensi suram bagi Malthus, karena dia menggabungkannya dengan kebutuhan pengendalian kelahiran. Ayah Malthus adalah murid Condorcet, dan dengan cara inilah Malthus mengetahui teori tersebut.

Condorcet bahkan lebih antusias dan optimis daripada Helvetius. Dia percaya bahwa, melalui penyebaran prinsip-prinsip Revolusi Prancis,

semua penyakit sosial utama akan segera hilang. Mungkin dia beruntung tidak hidup setelah tahun 1794.

Doktrin para filosof revolusioner Perancis, dibuat kurang antusias dan jauh lebih tepat, dibawa ke Inggris oleh para radikal filosofis, di antaranya Bentham adalah pemimpin yang diakui. Bentham pada awalnya, hampir secara eksklusif tertarik pada hukum; secara bertahap, seiring bertambahnya usia, kepentingannya melebar dan pendapatnya menjadi lebih subversif. Setelah 1808, dia adalah seorang republikan, seorang yang percaya pada kesetaraan wanita, musuh dari imperialisme, dan seorang demokrat yang tidak kenal kompromi. Beberapa pendapat ini dia berutang pada James Mill. Keduanya percaya pada kemahakuasaan pendidikan. Adopsi Bentham atas prinsip 'kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar' tidak diragukan lagi karena perasaan demokratis, tetapi itu melibatkan oposisi terhadap doktrin hak-hak manusia, yang secara blak-blakan dicirikan oleh Bentham.

sebagai 'omong kosong'.

Para radikal filosofis berbeda dari orang-orang seperti Helvetius dan Condorcet dalam banyak hal. Secara temperamen, mereka sabar dan suka berolahraga teori mereka secara rinci praktis. Mereka sangat mementingkan ekonomi, yang mereka yakini telah dikembangkan sebagai ilmu. Cenderung untuk antusiasme yang ada di Bentham dan John Stuart Mill, tapi tidak di Malthus atau James Mill, sangat ditahan oleh 'ilmu' ini, dan terutama oleh versi suram teori populasi Malthus, yang menurutnya sebagian besar pencari nafkah harus selalu, kecuali setelah wabah penyakit, mendapatkan jumlah terkecil yang akan membuat mereka dan keluarga mereka tetap hidup. Lain perbedaan besar antara Benthamites dan pendahulu Prancis mereka adalah bahwa di Inggris industri ada konflik kekerasan antara majikan dan pencari nafkah, yang memunculkan serikat pekerja dan sosialisme. Dalam konflik ini Benthamites, secara umum, berpihak pada majikan melawan kelas pekerja. Namun, perwakilan terakhir mereka, John Stuart Mill, secara bertahap berhenti memberikan kepatuhan pada ajaran keras ayahnya, dan menjadi, saat ia tumbuh lebih tua, semakin tidak bermusuhan dengan sosialisme, dan semakin tidak yakin akan kebenaran abadi ekonomi klasik. Menurut otobiografinya, ini proses pelunakan dimulai dengan pembacaan puisi-puisi romantis.

Benthamites, meskipun pada awalnya revolusioner dengan cara yang agak ringan, secara bertahap berhenti menjadi demikian, sebagian melalui keberhasilan dalam mengubah pemerintah Inggris ke beberapa pandangan mereka, sebagian melalui penentangan terhadap pertumbuhan kekuatan sosialisme dan serikat pekerja. Pria yang memberontak melawan tradisi, seperti yang telah disebutkan, ada dua jenis, rasionalistik dan romantik, meskipun pada pria seperti Condorcet kedua elemen itu digabungkan. Itu Benthamites hampir sepenuhnya rasionalistik, dan begitu pula kaum Sosialis yang—memberontak melawan mereka serta melawan tatanan ekonomi yang ada. Ini gerakan tidak memperoleh filosofi yang lengkap sampai kita sampai pada Marx, yang akan dibahas di bab selanjutnya.

Bentuk pemberontakan romantis sangat berbeda dengan bentuk rasionalis, meskipun keduanya berasal dari Revolusi Perancis dan para filosof yang segera mendahuluiinya. Bentuk romantis terlihat di Byron dalam pakaian yang tidak filosofis, tetapi di Schopenhauer dan Nietzsche ia telah mempelajari bahasa filsafat. Ia cenderung menekankan kehendak dengan mengorbankan intelek, tidak sabar terhadap rantai penalaran, dan mengagungkan kekerasan jenis tertentu. Dalam politik praktis penting sebagai sekutu nasionalisme. Dalam kecenderungan, jika tidak selalu pada kenyataannya, pasti memusuhi apa yang biasa disebut akal, dan cenderung anti-ilmiah. Beberapa bentuk yang paling ekstrim dapat ditemukan di kalangan anarkis Rusia, tetapi di Rusia bentuk pemberontakan rasionalislah yang akhirnya menang. Itu adalah Jerman, yang selalu lebih rentan terhadap romantisme daripada negara lain mana pun, yang menyediakan outlet pemerintah untuk filosofi anti-rasional kehendak telanjang.

Selama ini filsafat yang kita bahas memiliki inspirasi yang bersifat tradisional, sastra, atau politik. Tetapi ada dua sumber pendapat filosofis lainnya, yaitu sains dan produksi mesin. Yang kedua memulai pengaruh teoretisnya dengan Marx, dan secara bertahap tumbuh lebih penting sejak itu. Yang pertama telah menjadi penting sejak abad ketujuh belas, tetapi mengambil bentuk-bentuk baru selama abad kesembilan belas.

Seperti apa Galileo dan Newton hingga abad ketujuh belas, Darwin hingga abad kesembilan belas. Teori Darwin memiliki dua bagian. Di satu sisi, ada doktrin evolusi, yang menyatakan bahwa berbagai bentuk kehidupan telah berkembang secara bertahap dari nenek moyang yang sama. Doktrin ini, yang sekarang diterima secara umum, bukanlah hal baru. Itu telah dipelihara oleh Lamarck dan oleh kakek Darwin, Erasmus, belum lagi Anaximander. Darwin memberikan banyak sekali bukti untuk doktrin tersebut, dan di bagian kedua teorinya percaya bahwa dirinya telah menemukan penyebab evolusi. Dengan demikian, dia memberikan doktrin itu popularitas dan kekuatan ilmiah yang sebelumnya tidak dimiliki doktrin itu, tetapi dia sama sekali tidak memunculkannya.

Bagian kedua dari teori Darwin adalah perjuangan untuk eksistensi dan kelangsungan hidup yang terkuat. Semua hewan dan tumbuhan berkembang biak lebih cepat daripada yang bisa disediakan alam untuk mereka; oleh karena itu dalam setiap generasi banyak yang binasa sebelum usia untuk mereproduksi diri mereka sendiri. Apa yang menentukan mana yang akan bertahan? Sampai batas tertentu, tidak diragukan lagi, keberuntungan belaka, tetapi ada penyebab lain yang lebih penting. Hewan dan tumbuhan, pada umumnya, tidak persis seperti induknya, tetapi sedikit berbeda karena kelebihan atau kekurangan dalam setiap karakteristik yang dapat diukur. Dalam lingkungan tertentu, anggota spesies yang sama bersaing untuk bertahan hidup, dan mereka yang paling beradaptasi dengan lingkungan memiliki peluang terbaik. Oleh karena itu, di antara variasi kebetulan, variasi yang menguntungkan akan lebih banyak di antara orang dewasa di setiap generasi. Demikianlah dari zaman ke zaman rusa berlari lebih cepat, kucing mengintai mangsanya lebih diam, dan leher jerapah menjadi lebih panjang. Diberi waktu yang cukup,

mekanisme ini, menurut pendapat Darwin, dapat menjelaskan seluruh perkembangan panjang dari protozoa hingga *homo sapiens*.

Bagian dari teori Darwin ini telah banyak diperdebatkan, dan dianggap oleh sebagian besar ahli biologi sebagai subjek dari banyak kualifikasi penting. Namun, bukan itu yang paling menjadi perhatian sejarawan gagasan abad kesembilan belas. Dari segi sejarah, yang menarik adalah perluasan Darwin ke seluruh kehidupan ekonomi yang bercirikan filosofis radikal. Kekuatan motif evolusi, menurutnya, adalah semacam ekonomi biologis di dunia persaingan bebas. Itu adalah doktrin Malthus tentang populasi, yang diperluas ke dunia hewan dan tumbuhan, yang menyarankan kepada Darwin perjuangan untuk eksistensi dan kelangsungan hidup yang terkuat sebagai sumber evolusi.

Darwin sendiri adalah seorang liberal, tetapi teorinya memiliki konsekuensi dalam derajat tertentu yang bertentangan dengan liberalisme tradisional. Doktrin bahwa semua manusia dilahirkan sama, dan bahwa perbedaan antara orang dewasa sepenuhnya disebabkan oleh pendidikan, tidak sesuai dengan penekanannya pada perbedaan bawaan antara anggota spesies yang sama. Jika, seperti yang dipegang Lamarck, dan sebagaimana Darwin sendiri bersedia mengakuinya sampai titik tertentu, karakteristik yang diperoleh diwariskan, penentangan terhadap pandangan seperti yang dimiliki Helvetius ini bisa agak dilunakkan; tetapi ternyata hanya karakteristik bawaan yang diwariskan, terlepas dari pengecualian tertentu yang tidak terlalu penting. Jadi perbedaan bawaan antara laki-laki memperoleh kepentingan mendasar.

Ada konsekuensi lebih lanjut dari teori evolusi, yang tidak bergantung pada mekanisme khusus yang dikemukakan oleh Darwin. Jika manusia dan hewan memiliki nenek moyang yang sama, dan jika manusia berkembang dengan tahap yang begitu lambat sehingga ada makhluk yang seharusnya tidak kita ketahui apakah akan diklasifikasikan sebagai manusia atau tidak, muncul pertanyaan: pada tahap evolusi apa manusia, atau semi-nenek moyang manusia, mulai menjadi semua sama? Akankah *Pithecanthropus erectus*, jika dia telah dididik dengan baik, telah melakukan pekerjaan sebaik pekerjaan Newton? Apakah Manusia Piltdown akan menulis puisi Shakespeare jika ada orang yang menghukumnya karena perburuan liar? Seorang egaliter yang tegas yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan tegas akan mendapati dirinya dipaksa untuk menganggap kera sama dengan manusia. Dan mengapa berhenti dengan kera? Saya tidak melihat bagaimana dia menolak argumen yang mendukung Votes for Oysters. Seorang penganut evolusi harus mempertahankan bahwa tidak hanya doktrin kesetaraan semua manusia, tetapi juga doktrin tentang hak-hak manusia, harus dikutuk sebagai tidak biologis, karena doktrin itu membuat perbedaan yang terlalu tegas antara manusia dan hewan lain.

Namun, ada aspek lain dari liberalisme yang sangat diperkuat oleh doktrin evolusi, yaitu keyakinan akan kemajuan. Selama keadaan dunia memungkinkan optimisme, evolusi disambut baik oleh kaum liberal, baik atas dasar ini maupun karena memberikan argumen baru yang menentang teologi ortodoks. Marx sendiri, meskipun doktrinnya dalam beberapa hal pra-Darwinian, ingin mendedikasikan bukunya untuk Darwin.

Prestise biologi menyebabkan pria yang pemikirannya dipengaruhi oleh sains untuk menerapkan kategori biologis daripada mekanistik ke dunia. Semuanya seharusnya berkembang, dan mudah untuk membayangkan tujuan yang tetap. Terlepas dari Darwin, banyak orang menganggap bahwa evolusi membenarkan keyakinan akan tujuan kosmis. Konsepsi organisme dianggap sebagai kunci penjelasan ilmiah dan filosofis tentang hukum alam, dan pemikiran atom abad kedelapan belas dianggap ketinggalan zaman. Sudut pandang ini akhirnya mempengaruhi fisika teoretis sekalipun. Dalam politik, hal itu secara alami mengarah pada penekanan pada komunitas sebagai lawan dari individu. Hal ini selaras dengan tumbuhnya kekuasaan Negara; juga dengan nasionalisme, yang dapat menarik bagi doktrin Darwinian tentang survival of the fittest yang diterapkan, bukan pada individu, tetapi pada bangsa. Tetapi di sini kita sedang memasuki wilayah pandangan-pandangan ekstra-ilmiah yang disarankan kepada masyarakat luas oleh doktrin-doktrin ilmiah yang tidak dipahami secara sempurna.

Sementara biologi telah melawan pandangan mekanistik tentang dunia, teknik ekonomi modern memiliki efek sebaliknya. Sampai sekitar akhir abad kedelapan belas, teknik ilmiah, yang bertentangan dengan doktrin ilmiah, tidak berpengaruh penting pada pendapat. Hanya dengan munculnya industrialisme, teknik mulai mempengaruhi pemikiran manusia. Dan bahkan kemudian, untuk waktu yang lama, efeknya kurang lebih tidak langsung. Orang-orang yang menghasilkan teori-teori filosofis, sebagai suatu peraturan, tidak banyak berhubungan dengan mesin. Kaum romantisme memperhatikan dan membenci keburukan yang dihasilkan industrialisme di tempat-tempat yang sampai sekarang indah, dan vulgar (menurut mereka) dari mereka yang menghasilkan uang dalam 'perdagangan'. Hal ini membawa mereka ke dalam oposisi terhadap kelas menengah yang kadang-kadang membawa mereka ke dalam sesuatu seperti aliansi dengan juara proletariat. Engels memuji Carlyle, tidak memahami bahwa apa yang diinginkan Carlyle bukanlah emansipasi para pencari nafkah, tetapi ketundukan mereka pada jenis majikan yang mereka miliki di Abad Pertengahan. Kaum Sosialis menyambut industrialisme, tetapi ingin membebaskan pekerja industri dari ketundukan pada kekuasaan majikan. Mereka dipengaruhi oleh industrialisme dalam masalah yang mereka pertimbangkan, tetapi tidak banyak dalam ide-ide yang mereka gunakan dalam pemecahan masalah mereka.

Efek paling penting dari produksi mesin pada gambaran dunia yang imajinatif adalah peningkatan besar dalam pengertian tenaga manusia. Ini hanyalah percepatan dari sebuah proses yang dimulai sebelum fajar sejarah, ketika manusia menghilangkan rasa takut mereka terhadap hewan liar dengan penemuan senjata dan ketakutan mereka akan kelaparan dengan penemuan pertanian. Tetapi akselerasinya begitu hebat sehingga menghasilkan pandangan baru yang radikal pada mereka yang menggunakan kekuatan yang telah diciptakan oleh teknik modern. Di masa lalu, gunung dan air terjun adalah fenomena alam; sekarang, gunung yang tidak nyaman dapat dihilangkan dan air terjun yang nyaman dapat dibuat. Di masa lalu, ada gurun dan daerah subur; sekarang, gurun bisa, jika orang berpikir itu

sementara, dibuat mekar seperti mawar, sementara daerah subur diubah menjadi gurun oleh optimisme ilmiah yang tidak memadai. Di masa lalu, petani hidup seperti orang tua dan kakek-nenek mereka hidup, dan percaya seperti yang diyakini orang tua dan kakek-nenek mereka; tidak semua kekuatan Gereja dapat menghapuskan upacara-upacara pagan, yang harus diberikan pakaian Kristen dengan berhubungan dengan orang-orang kudus setempat. Sekarang penguasa dapat memutuskan apa yang harus dipelajari anak-anak petani di sekolah, dan dapat mengubah mentalitas petani dalam satu generasi; satu mengumpulkan bahwa ini telah dicapai di Rusia.

Dengan demikian muncul, di antara mereka yang mengatur urusan atau berhubungan dengan mereka yang melakukannya, kepercayaan baru tentang kekuasaan: pertama, kekuatan manusia dalam konfliknya dengan alam, dan kemudian kekuatan penguasa melawan manusia yang keyakinannya dan aspirasi yang ingin mereka kendalikan melalui propaganda ilmiah, khususnya pendidikan. Hasilnya adalah penurunan keteguhan; tidak ada perubahan yang tampaknya mustahil. Alam adalah bahan mentah; begitu juga bagian dari ras manusia yang tidak berpartisipasi secara efektif dalam pemerintahan. Ada konsepsi-konsepsi lama tertentu yang mewakili keyakinan manusia akan batas-batas kekuasaan manusia; dari ini dua kepala adalah Tuhan dan kebenaran. (Saya tidak bermaksud bahwa keduanya terhubung *secara logis*.) Konsepsi seperti itu cenderung mencair; bahkan jika tidak secara eksplisit ditiadakan, mereka kehilangan arti penting, dan hanya dipertahankan secara dangkal. Seluruh pandangan ini baru, dan tidak mungkin untuk mengatakan bagaimana umat manusia akan menyesuaikan diri dengannya. Ini telah menghasilkan bencana besar, dan tidak diragukan lagi akan menghasilkan bencana lain di masa depan. Untuk membingkai sebuah filosofi yang mampu menghadapi orang-orang yang mabuk dengan prospek kekuasaan yang hampir tak terbatas dan juga dengan sikap apatis terhadap yang tak berdaya adalah tugas yang paling mendesak di zaman kita.

Meskipun banyak yang masih dengan tulus percaya pada kesetaraan manusia dan demokrasi teoretis, imajinasi orang modern sangat dipengaruhi oleh pola organisasi sosial yang disarankan oleh organisasi industri di abad kesembilan belas, yang pada dasarnya tidak demokratis. Di satu sisi ada kapten industri, dan di sisi lain massa pekerja. Gangguan demokrasi dari dalam ini belum diakui oleh warga negara biasa di negara-negara demokratis, tetapi telah menjadi perhatian sebagian besar filsuf dari Hegel dan seterusnya, dan oposisi tajam yang mereka temukan antara kepentingan banyak orang dan kepentingan segelintir orang telah ditemukan. ekspresi praktis dalam Fasisme. Di antara para filsuf, Nietzsche tanpa malu-malu memihak segelintir orang, Marx dengan sepenuh hati memihak banyak orang. Mungkin Bentham adalah satu-satunya orang penting yang mencoba rekonsiliasi kepentingan yang saling bertentangan; karena itu ia menimbulkan permusuhan dari kedua belah pihak.

Untuk merumuskan setiap etika modern yang memuaskan tentang hubungan manusia, penting untuk mengenali batasan-batasan yang diperlukan dari kekuasaan laki-laki atas lingkungan non-manusia, dan batasan-batasan yang diinginkan dari kekuasaan mereka atas satu sama lain.

22

HEGEL

Hegel (1770-1831) adalah puncak dari gerakan filsafat Jerman yang dimulai dari Kant; meskipun ia sering mengkritik Kant, sistemnya tidak akan pernah muncul jika sistem Kant tidak ada. Pengaruhnya, meskipun sekarang berkurang, sangat besar, tidak hanya atau terutama di Jerman. Pada akhir abad kesembilan belas, para filsuf akademis terkemuka, baik di Amerika maupun di Inggris, sebagian besar adalah penganut Hegelian. Di luar filsafat murni, banyak teolog Protestan mengadopsi doktrinnya, dan filsafat sejarahnya sangat mempengaruhi teori politik. Marx, seperti semua orang tahu, adalah murid Hegel di masa mudanya, dan mempertahankan dalam sistemnya sendiri beberapa fitur Hegelian yang penting. Bahkan jika (seperti yang saya sendiri yakini) hampir semua doktrin Hegel salah, ia masih mempertahankan kepentingan yang tidak hanya historis, sebagai perwakilan terbaik dari jenis filsafat tertentu yang, di lain pihak, kurang koheren dan kurang komprehensif.

Hidupnya berisi beberapa peristiwa penting. Di masa mudanya ia sangat tertarik pada mistisisme, dan pandangannya di kemudian hari dapat dianggap, sampai batas tertentu, sebagai intelektualisasi dari apa yang pertama kali tampak baginya sebagai wawasan mistik. Dia mengajar filsafat, pertama sebagai *Privatdozent* di Jena—dia menyebutkan bahwa dia menyelesaikan *Fenomenologi Pikirannya* di sana sehari sebelum pertempuran Jena—kemudian di Nuremberg, kemudian sebagai profesor di Heidelberg (1816-1818), dan akhirnya di Berlin dari tahun 1818 hingga kematiannya. Dia di kemudian hari adalah seorang Prusia yang patriotik, seorang pelayan negara yang setia, yang dengan nyaman menikmati keunggulan filosofisnya yang diakui; tetapi di masa mudanya dia membenci Prusia dan mengagumi Napoleon, sampai-sampai bersukacita atas kemenangan Prancis di Jena.

Filsafat Hegel sangat sulit—dia, harus saya katakan, adalah yang paling sulit untuk dipahami dari semua filsuf besar. Sebelum memasukkan detail apa pun, karakterisasi umum mungkin terbukti membantu.

Dari minat awalnya pada mistisisme, ia mempertahankan keyakinan pada ketidaknyataan keterpisahan: dunia, dalam pandangannya, bukanlah kumpulan unit keras, apakah atom atau jiwa, masing-masing sepenuhnya mandiri. Subsistensi diri yang nyata dari hal-hal yang terbatas tampak baginya sebagai ilusi; tidak ada, menurutnya, yang pada akhirnya dan sepenuhnya nyata kecuali keseluruhannya. Tetapi dia berbeda dari Parmenides dan Spinoza dalam memahami keseluruhan, bukan sebagai zat sederhana, tetapi sebagai sistem yang kompleks, dari jenis yang kita sebut organisme. Hal-hal yang tampaknya terpisah di mana dunia tampaknya terdiri bukan hanya ilusi; masing-masing memiliki tingkat realitas yang lebih besar atau lebih kecil, dan realitasnya terdiri dari aspek keseluruhan, yaitu apa yang terlihat jika dilihat secara nyata. Dengan pandangan ini, secara alami muncul ketidakpercayaan pada realitas ruang dan waktu, karena ini, jika dianggap benar-benar nyata, melibatkan keterpisahan dan multiplisitas. Semua ini pasti datang kepadanya terlebih dahulu sebagai 'wawasan' mistik; elaborasi intelektualnya, yang diberikan dalam buku-bukunya, pasti datang belakangan.

Hegel menegaskan bahwa yang nyata itu rasional, dan yang rasional itu nyata. Tetapi ketika dia mengatakan ini, dia tidak bermaksud dengan 'yang sebenarnya' apa yang dimaksud oleh seorang empiris. Dia mengakui, dan bahkan mendesak, apa yang bagi kaum empiris tampak sebagai fakta adalah, dan pasti, tidak rasional; hanya setelah karakter nyata mereka telah diubah dengan melihat mereka sebagai aspek dari keseluruhan mereka terlihat rasional. Namun demikian, identifikasi yang nyata dan yang rasional tak terhindarkan mengarah pada beberapa kepuasan diri yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan bahwa 'apa pun itu, itu benar'.

Keseluruhan, dalam segala kerumitannya, disebut oleh Hegel 'Yang Mutlak'. Yang Mutlak adalah spiritual; Pandangan Spinoza, bahwa ia memiliki atribut ekstensi dan juga pemikiran, ditolak.

Ada dua hal yang membedakan Hegel dari pria lain yang memiliki pandangan metafisik yang kurang lebih serupa. Salah satunya adalah penekanan pada logika: Hegel menganggap bahwa sifat Realitas dapat disimpulkan dari satu-satunya pertimbangan bahwa itu tidak boleh bertentangan dengan diri sendiri. Ciri pembeda lainnya (yang berhubungan erat dengan yang pertama) adalah gerakan triadik yang disebut 'dialektika'. Bukunya yang paling penting adalah dua *Logikanya*, dan ini harus dipahami jika alasan pandangannya tentang mata pelajaran lain ingin dipahami dengan benar.

Logika, seperti yang dipahami Hegel, dinyatakan olehnya sebagai hal yang sama dengan metafisika; itu adalah sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang biasa disebut logika. Pandangannya adalah bahwa setiap predikat biasa, jika diambil sebagai kualifikasi seluruh Realitas, ternyata bertentangan dengan diri sendiri. Seseorang dapat mengambil contoh kasar teori Parmenides, bahwa Yang Esa, yang satu-satunya nyata, adalah bulat. Tidak ada yang bisa bulat kecuali memiliki batas, dan tidak dapat memiliki batas kecuali ada sesuatu (setidaknya ruang kosong) di luarnya. Oleh karena itu, menganggap Alam Semesta secara keseluruhan berbentuk bulat adalah kontradiktif. (Argumen ini mungkin dipertanyakan dengan memasukkan non

Geometri Euclidean, tetapi sebagai ilustrasi itu akan berfungsi.) Atau mari kita ambil ilustrasi lain, masih lebih kasar — terlalu banyak untuk digunakan oleh Hegel. Anda mungkin mengatakan, tanpa kontradiksi yang jelas, bahwa Tuan A adalah seorang paman; tetapi jika Anda mengatakan bahwa Semesta adalah paman, Anda akan mendapatkan kesulitan. Paman adalah pria yang memiliki keponakan, dan keponakan adalah orang yang terpisah dari paman; oleh karena itu seorang paman tidak dapat menjadi keseluruhan Realitas.

Ilustrasi ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan dialektika, yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis. Pertama kita katakan: 'Realitas adalah paman.' Ini adalah tesis. Tetapi keberadaan seorang paman menyiratkan bahwa seorang keponakan. Karena tidak ada yang benar-benar ada kecuali Yang Mutlak, dan kita sekarang berkomitmen pada keberadaan keponakan, kita harus menyimpulkan: 'Yang Mutlak adalah keponakan.' Ini adalah antitesis. Tetapi ada keberatan yang sama terhadap pandangan bahwa Yang Mutlak adalah paman; oleh karena itu kita terdorong pada pandangan bahwa Yang Mutlak adalah keseluruhan yang terdiri dari paman dan keponakan. Inilah sintesisnya. Namun sintesa ini masih kurang memuaskan, karena seorang laki-laki dapat menjadi paman hanya jika ia memiliki saudara laki-laki atau perempuan yang merupakan orang tua dari keponakannya. Oleh karena itu kita terdorong untuk memperbesar alam semesta kita untuk mengikutsertakan saudara laki-laki atau perempuan, dengan istri atau suaminya. Dengan cara seperti ini, menurut pendapatnya, kita dapat didorong, hanya dengan kekuatan logika, dari predikat yang disarankan dari Yang Mutlak ke kesimpulan akhir dialektika, yang disebut 'Ide Absolut'. Sepanjang seluruh proses, ada asumsi yang mendasari bahwa tidak ada yang benar-benar benar kecuali tentang Realitas secara keseluruhan.

Untuk asumsi yang mendasari ini ada dasar dalam logika tradisional, yang mengasumsikan bahwa setiap proposisi memiliki subjek dan predikat. Menurut pandangan ini, setiap fakta terdiri dari sesuatu yang memiliki beberapa properti. Oleh karena itu, hubungan tidak mungkin nyata, karena melibatkan *dua* hal, bukan satu. 'Paman' adalah sebuah relasi, dan seorang pria bisa menjadi paman tanpa menyadarinya. Dalam hal itu, dari sudut pandang empiris, pria itu tidak terpengaruh dengan menjadi paman; dia tidak memiliki kualitas yang tidak dia miliki sebelumnya, jika dengan 'kualitas' kita memahami sesuatu yang diperlukan untuk menggambarkan dia apa adanya dalam dirinya sendiri, terlepas dari hubungannya dengan orang lain dan benda-benda. Satu-satunya cara di mana logika subjek-predikat dapat menghindari kesulitan ini adalah dengan mengatakan bahwa kebenaran bukanlah milik paman saja, atau milik keponakan saja, tetapi dari keseluruhan yang terdiri dari paman-dan-keponakan. Karena segala sesuatu, kecuali Keseluruhan, memiliki hubungan dengan hal-hal di luar, maka tidak ada yang benar-benar dapat dikatakan tentang hal-hal yang terpisah, dan faktanya hanya Keseluruhan yang nyata. Ini mengikuti lebih langsung dari fakta bahwa 'A dan B adalah dua' bukanlah proposisi subjek-predikat, dan oleh karena itu, berdasarkan logika tradisional, tidak ada proposisi seperti itu. Oleh karena itu tidak ada sebanyak dua hal di dunia; oleh karena itu Keseluruhan, dianggap sebagai satu kesatuan, adalah satu-satunya yang nyata.

Argumen di atas tidak eksplisit dalam Hegel, tetapi tersirat dalam sistemnya, seperti dalam banyak ahli metafisika lainnya.

Beberapa contoh metode dialektika Hegel dapat membantu membuatnya lebih dapat dipahami. Dia memulai argumen logikanya dengan asumsi bahwa 'Yang Mutlak adalah Wujud Murni'; kami berasumsi bahwa itu adil, tanpa menetapkan kualitas apa pun padanya. Tetapi keberadaan murni tanpa kualitas apa pun bukanlah apa-apa; oleh karena itu kita dituntun pada antitesis: 'Yang Mutlak Bukan Apa-apa'. Dari tesis dan antitesis ini kami melanjutkan ke sintesis: penyatuan Ada dan Tidak Ada adalah Menjadi, dan karenanya kami mengatakan: 'Yang Mutlak adalah Menjadi.' Ini juga, tentu saja, tidak akan berhasil, karena harus ada sesuatu yang menjadi. Dengan cara ini pandangan kita tentang Realitas berkembang melalui koreksi terus-menerus dari kesalahan sebelumnya, yang semuanya muncul dari abstraksi yang tidak semestinya, dengan mengambil sesuatu yang terbatas atau terbatas seolah-olah itu bisa menjadi keseluruhan. 'Keterbatasan yang terbatas tidak datang hanya dari luar; sifatnya sendiri adalah penyebab pembatalannya, dan dengan tindakannya sendiri ia beralih ke pasangannya.' Proses, menurut Hegel, sangat penting untuk memahami hasil. Setiap tahap dialektika selanjutnya berisi semua tahap sebelumnya, seperti dalam solusi; tak satu pun dari mereka *sepenuhnya* digantikan, tetapi diberikan tempat yang tepat sebagai momen dalam Keseluruhan. Oleh karena itu mustahil untuk mencapai kebenaran kecuali dengan melalui semua langkah dialektika.

Pengetahuan secara keseluruhan memiliki gerakan triadiknya. Ini dimulai dengan persepsi indera, di mana hanya ada kesadaran objek. Kemudian, melalui kritik skeptis terhadap indra, itu menjadi murni subjektif. Akhirnya, ia mencapai tahap pengetahuan diri, di mana subjek dan objek tidak lagi berbeda. Jadi kesadaran diri adalah bentuk tertinggi dari pengetahuan.

Ini, tentu saja, harus terjadi dalam sistem Hegel, karena jenis pengetahuan tertinggi harus dimiliki oleh Yang Mutlak, dan karena Yang Mutlak adalah Keseluruhan, tidak ada sesuatu di luar dirinya yang perlu diketahui.

Dalam pemikiran terbaik, menurut Hegel, pikiran menjadi lancar dan bercampur. Kebenaran dan kepalsuan bukanlah lawan yang didefinisikan secara tajam, seperti yang diperkirakan secara umum; tidak ada yang sepenuhnya salah, dan tidak ada yang bisa *kita* ketahui sepenuhnya benar. 'Kita dapat mengetahui dengan cara yang salah'; ini terjadi ketika kita mengaitkan kebenaran mutlak dengan beberapa informasi yang terpisah. Pertanyaan seperti 'Di mana Caesar lahir?' memiliki jawaban langsung, yang benar dalam arti tertentu, tetapi tidak dalam arti filosofis. Bagi filsafat, 'kebenaran adalah keseluruhan', dan tidak ada yang parsial yang *benar-benar* benar.

'Akal,' kata Hegel, 'adalah kepastian yang disadari dari semua realitas.' Ini tidak berarti bahwa orang yang terpisah adalah semua kenyataan; dalam keterpisahannya dia tidak cukup nyata, tetapi apa yang nyata dalam dirinya adalah partisipasinya dalam Realitas secara keseluruhan. Dalam proporsi ketika kita menjadi lebih rasional, partisipasi ini meningkat.

Ide Absolut, yang dengannya *Logika* berakhir, adalah sesuatu seperti Tuhan Aristoteles. Ini adalah pemikiran yang memikirkan dirinya sendiri. Jelas bahwa Yang Mutlak tidak dapat memikirkan apa pun kecuali dirinya sendiri, karena tidak ada *yang* lain, kecuali cara-cara kita yang parsial dan salah dalam memahami Realitas. Kami diberitahu bahwa Roh adalah satu-satunya

realitas, dan bahwa pemikirannya direfleksikan ke dalam dirinya sendiri oleh kesadaran diri. Kata-kata sebenarnya di mana Ide Absolut didefinisikan sangat tidak jelas. Wallace menerjemahkannya sebagai berikut:

'Ide Mutlak. Ide, sebagai kesatuan dari Ide Subyektif dan Objektif, adalah gagasan tentang Ide — gagasan yang objeknya (*Gegenstand*) adalah Ide itu sendiri, dan yang tujuannya (*Objekt*) adalah Ide — sebuah Objek yang mencakup semua karakteristik di kesatuannya.' Bahasa Jerman asli bahkan lebih sulit.¹ Inti dari masalah ini, bagaimanapun, agak kurang rumit daripada yang terlihat Hegel. Ide Kecapi Absolut adalah pikiran murni yang memikirkan pikiran murni. Inilah semua yang Tuhan lakukan sepanjang zaman— benar-benar Tuhan Profesor. Hegel melanjutkan dengan mengatakan: 'Konsekuensinya kesatuan ini adalah kebenaran mutlak dan semua, Ide yang memikirkan dirinya sendiri.' Sekarang saya sampai pada ciri tunggal filsafat Hegel, yang membedakannya dari filsafat Plato atau Plotinus atau Spinoza. Meskipun realitas pamungkas tidak lekang oleh waktu, dan waktu hanyalah ilusi yang dihasilkan oleh ketidakmampuan kita untuk melihat Keutuhan, namun proses waktu memiliki hubungan yang erat dengan proses dialektika yang murni logis. Sejarah dunia, pada kenyataannya, telah maju melalui kategori, dari Keberadaan Murni di Cina (yang Hegel tidak tahu apa-apa kecuali itu) ke Ide Absolut, yang tampaknya hampir, jika tidak cukup, direalisasikan di Negara Prusia. Saya tidak dapat melihat pembenaran apa pun, berdasarkan metafisikanya sendiri, untuk pandangan bahwa sejarah dunia mengulangi transisi dialektika, namun itulah tesis yang ia kembangkan dalam *Filsafat Sejarahnya*. Itu adalah tesis yang menarik, memberikan kesatuan dan makna pada revolusi urusan manusia. Seperti teori sejarah lainnya, diperlukan, jika ingin dibuat masuk akal, beberapa distorsi fakta dan ketidaktahuan yang cukup besar. Hegel, seperti Marx dan Spengler setelahnya, memiliki kedua kualifikasi ini. Sungguh aneh bahwa proses yang digambarkan sebagai kosmik seharusnya terjadi di planet kita, dan sebagian besar di dekat Mediterania. Juga tidak ada alasan, jika realitas tidak lekang oleh waktu, mengapa bagian-bagian selanjutnya dari proses harus mewujudkan kategori-kategori yang lebih tinggi daripada bagian-bagian sebelumnya—kecuali jika seseorang mengadopsi anggapan yang menghujat bahwa Semesta secara bertahap mempelajari filosofi Hegel.

Proses waktu, menurut Hegel, adalah dari yang kurang ke yang lebih sempurna, baik secara etis maupun dalam arti logis. Memang kedua indera ini, baginya, tidak benar-benar dapat dibedakan, karena kesempurnaan logis terdiri dari menjadi satu kesatuan yang erat, tanpa tepi yang tidak rata, tanpa bagian yang independen, tetapi bersatu, seperti tubuh manusia, atau lebih seperti pikiran yang masuk akal, menjadi sebuah organisme yang bagian-bagiannya saling bergantung dan semuanya bekerja sama menuju satu tujuan;

¹ Definisi dalam bahasa Jerman adalah: '*Der Begriff der Idee, dem die Idee als solche der Gegenstand, dem das Objekt sie ist.*' Kecuali di Hegel, *Gegenstand* dan *Objekt* adalah sinonim.

dan ini juga merupakan kesempurnaan etis. Beberapa kutipan akan mengilustrasikan teori Hegel: 'Seperti Merkurius penghantar jiwa, Ide sebenarnya adalah pemimpin masyarakat dan dunia; dan Spirit, kehendak rasional dan keharusan dari konduktor itu, adalah dan telah menjadi direktur peristiwa sejarah dunia. Untuk berkenalan dengan Roh di kantor bimbingan ini, adalah tujuan dari usaha kita saat ini.'

'Satu-satunya pemikiran yang dibawa oleh filsafat ke dalam perenungan sejarah adalah konsepsi sederhana tentang Akal; bahwa Akal adalah penguasa dunia; bahwa sejarah dunia, oleh karena itu, memberi kita proses rasional. Keyakinan dan intuisi ini adalah hipotesis dalam domain ceritanya seperti itu. Dalam filsafat itu tidak ada hipotesis. Di sana dibuktikan dengan kognisi spekulatif, bahwa Alasan—dan istilah ini mungkin cukup untuk kita, tanpa menyelidiki hubungan yang ditopang oleh alam semesta dengan Wujud Ilahi—adalah *Substansi*, serta *Kekuatan Tanpa Batas*; materinya sendiri yang *tak terbatas yang* mendasari semua kehidupan alami dan spiritual yang berasal darinya, seperti juga *Bentuk Tanpa Batas*, yang menggerakkan materi. Akal adalah *substansi* alam semesta.'

'Bahwa 'Ide' atau 'Alasan' ini adalah Yang *Benar*, Yang *Kekal*, esensi yang benar-benar *kuat* ; bahwa ia mengungkapkan dirinya di dunia, dan di dunia itu tidak ada hal lain yang diungkapkan selain ini dan kehormatan dan kemuliaannya—adalah tesis yang, seperti telah kami katakan, telah dibuktikan dalam filsafat, dan di sini dianggap sebagai ditunjukkan.'

'Dunia kecerdasan dan kemauan sadar tidak ditinggalkan untuk kesempatan, tetapi harus menunjukkan dirinya dalam terang Ide yang sadar diri.'

Ini adalah 'hasil yang kebetulan diketahui oleh saya, karena saya telah melewatinya ' seluruh bidang'.

Semua kutipan ini berasal dari pengantar *Filsafat Sejarah*.

'Roh, dan arah perkembangannya, adalah objek substansial dari filsafat sejarah. Sifat Ruh dapat dipahami dengan membandingkannya dengan lawannya, yaitu Materi. Inti dari materi adalah gravitasi; esensi dari Roh adalah Kebebasan. Materi berada di luar dirinya, sedangkan Roh memiliki pusatnya sendiri. Roh adalah keberadaan yang mandiri.' Jika ini tidak jelas, definisi berikut dapat ditemukan lebih mencerahkan: 'Tetapi apakah Roh itu? Ini adalah satu-satunya yang homogen dan tak terbatas—Identitas murni—yang dalam fase kedua memisahkan dirinya dari dirinya sendiri dan menjadikan aspek kedua ini sebagai kebalikan kutubnya sendiri, yaitu sebagai keberadaan untuk dan dalam Diri sebagai kontras dengan Universal.'

Dalam sejarah perkembangan Roh ada tiga fase utama: Timur, Yunani dan Romawi, dan Jerman. 'Sejarah dunia adalah disiplin kehendak alam yang tidak terkendali, membawanya ke kepatuhan pada prinsip universal dan memberikan kebebasan subjektif. Timur tahu, dan sampai hari ini tahu, hanya *Dia* yang bebas; dunia Yunani dan Romawi, yang *sebagian* bebas; dunia Jerman tahu bahwa *Semuanya* gratis.'

Orang mungkin mengira bahwa demokrasi akan menjadi bentuk pemerintahan yang tepat di mana semua orang bebas, tetapi tidak demikian. Demokrasi dan aristokrasi sama-sama termasuk dalam tahap di mana beberapa orang bebas, despotisme di mana seseorang bebas, dan *monarki* di mana semua orang bebas. Ini terkait dengan pengertian yang sangat aneh di mana Hegel menggunakan kata 'kebebasan'. Baginya (dan sejauh ini kita mungkin setuju) tidak ada kebebasan tanpa hukum; tetapi ia cenderung mengubah ini, dan berpendapat bahwa di mana pun ada hukum, di situ ada kebebasan. Jadi 'kebebasan', baginya, berarti sedikit lebih dari hak untuk mematuhi hukum.

Seperti yang diharapkan, dia memberikan peran tertinggi kepada Jerman dalam pengembangan terestrial Spirit. 'Semangat Jerman adalah semangat dunia baru. Tujuannya adalah realisasi Kebenaran mutlak sebagai penentuan nasib sendiri tanpa batas kebebasan— kebebasan yang memiliki bentuk absolutnya sendiri sebagai tujuannya.' Ini adalah merek kebebasan yang sangat prima. Ini tidak berarti bahwa Anda akan dapat menghindari kamp konsentrasi. Ini tidak menyiratkan demokrasi, atau pers yang bebas,² atau semboyan Liberal apa pun yang biasa, yang ditolak Hegel dengan jijik. Ketika Roh memberikan hukum pada dirinya sendiri, ia melakukannya dengan bebas. Untuk visi duniawi kita, tampaknya Roh yang memberikan hukum diwujudkan dalam raja, dan Roh yang kepadanya hukum diberikan diwujudkan dalam rakyatnya. Tetapi dari sudut pandang Yang Mutlak, perbedaan antara raja dan rakyat, seperti semua perbedaan lainnya, adalah ilusi, dan ketika raja memenjarakan subjek yang berpikiran liberal, itu masih Roh yang secara bebas menentukan dirinya sendiri. Hegel memuji Rousseau karena membedakan antara kehendak umum dan kehendak semua. Seseorang menyimpulkan bahwa raja mewujudkan kehendak umum, sedangkan mayoritas parlemen hanya mewujudkan kehendak semua. Sebuah doktrin yang sangat nyaman.

Sejarah Jerman dibagi oleh Hegel menjadi tiga periode: pertama, sampai Charlemagne; yang kedua, dari Charlemagne hingga Reformasi; ketiga, dari Reformasi dan seterusnya. Ketiga periode ini masing-masing dibedakan sebagai Kerajaan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tampaknya agak aneh bahwa Kerajaan Roh Kudus seharusnya dimulai dengan kekejaman berdarah dan benar-benar keji yang dilakukan dalam menekan Perang Tani, tetapi Hegel, tentu saja, tidak menyebutkan insiden yang begitu sepele.

Sebaliknya, dia pergi, seperti yang diharapkan, memuji Machiavelli.

Penafsiran Hegel tentang sejarah sejak jatuhnya Kekaisaran Romawi sebagian merupakan akibat, dan sebagian lagi sebab, dari pengajaran sejarah dunia di sekolah-sekolah Jerman. Di Italia dan Prancis, sementara ada kekaguman romantis terhadap orang-orang Jerman di pihak beberapa orang seperti Tacitus dan Machiavelli, mereka secara umum dipandang sebagai penulis buku tersebut.

² Kebebasan Pers, katanya, tidak berarti diperbolehkan menulis apa yang diinginkan: pandangan ini kasar dan dangkal. Misalnya, Pers tidak boleh membiarkan Pemerintah atau polisi menjadi hina.

invasi 'barbar', dan sebagai musuh Gereja, pertama di bawah Kaisar besar, dan kemudian sebagai pemimpin Reformasi. Sampai abad kesembilan belas negara-negara Latin memandang Jerman sebagai bawahan mereka dalam peradaban. Protestan di Jerman tentu saja mengambil pandangan yang berbeda. Mereka menganggap orang-orang Romawi akhir sebagai sesuatu yang tidak berguna, dan menganggap penaklukan Jerman atas Kekaisaran Barat sebagai langkah penting menuju kebangkitan kembali. Sehubungan dengan konflik Kekaisaran dan Kepausan pada Abad Pertengahan, mereka mengambil pandangan Ghibelline: sampai hari ini, anak-anak sekolah Jerman diajari kekaguman yang tak terbatas terhadap Charlemagne dan Barbarossa. Pada masa setelah Reformasi, kelemahan politik dan perpecahan Jerman disesalkan, dan kebangkitan Prusia secara bertahap disambut sebagai membuat Jerman kuat di bawah kapal pemimpin Protestan, bukan di bawah kepemimpinan Katolik dan Austria yang agak lemah. Hegel, dalam berfilsafat tentang sejarah, memikirkan orang-orang seperti Theodoric, Charlemagne, Barbarossa, Luther, dan Frederick the Great. Dia harus ditafsirkan dalam terang eksploitasi mereka, dan dalam terang penghinaan Jerman baru-baru ini oleh Napoleon.

Begitu banyak yang dimuliakan Jerman sehingga orang mungkin berharap untuk menemukannya sebagai perwujudan akhir dari Ide Absolut, yang di luarnya tidak ada pengembangan lebih lanjut yang mungkin dilakukan. Tapi ini bukan pandangan Hegel. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa Amerika adalah tanah masa depan, 'di mana, di zaman yang terbentang di hadapan kita, beban sejarah dunia akan terungkap dengan sendirinya—mungkin [dia menambahkan karakter secara khas] dalam kontes antara Utara dan Selatan. Amerika'. Dia tampaknya berpikir bahwa segala sesuatu yang penting mengambil bentuk perang. Jika disarankan kepadanya bahwa kontribusi Amerika bagi sejarah dunia mungkin adalah pengembangan masyarakat tanpa kemiskinan ekstrem, dia tidak akan tertarik. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa, sampai sekarang, tidak ada Negara yang nyata di Amerika, karena Negara yang nyata membutuhkan pembagian kelas menjadi kaya dan miskin.

Bangsa-bangsa, dalam Hegel, memainkan peran yang dimainkan oleh kelas-kelas dalam Marx. Prinsip pembangunan sejarah, katanya, adalah kejeniusan nasional. Di setiap zaman, ada satu bangsa yang diemban dengan misi membawa dunia melewati tahapan dialektika yang telah dicapainya. Di zaman kita, tentu saja bangsa ini adalah Jerman. Tapi selain bangsa, kita juga harus memperhitungkan individu sejarah dunia; ini adalah orang-orang yang tujuannya diwujudkan dalam transisi dialektis yang akan terjadi pada masa mereka. Orang-orang ini adalah pahlawan, dan dapat dibenarkan melanggar aturan moral biasa. Alexander, Caesar, dan Napoleon diberikan sebagai contoh. Saya ragu apakah, menurut pendapat Hegel, seorang pria bisa menjadi 'pahlawan' tanpa menjadi penakluk militer.

Penekanan Hegel pada bangsa-bangsa, bersama dengan konsepsinya yang khas tentang 'kebebasan', menjelaskan pemuliaannya terhadap Negara—aspek yang sangat penting dari filsafat politiknya, yang sekarang harus kita perhatikan. Filsafatnya tentang Negara dikembangkan baik dalam *Filsafat Sejarahnya* maupun dalam *Filsafat Hukumnya*. Itu pada dasarnya kompatibel dengan metafisika umumnya, tapi

tidak diharuskan olehnya; pada titik-titik tertentu, namun-misalnya, sehubungan dengan hubungan antara Negara-kekagumannya pada Negara nasional dilakukan sejauh menjadi tidak konsisten dengan preferensi umumnya dari keseluruhan ke bagian.

Pemuliaan Negara dimulai, sejauh menyangkut zaman modern, dengan Reformasi. Di Kekaisaran Romawi, Kaisar didewakan, dan dengan demikian Negara memperoleh karakter suci; tetapi para filsuf Abad Pertengahan, dengan sedikit pengecualian, adalah eklesiastik, dan karena itu menempatkan Gereja di atas Negara. Luther, yang mendapat dukungan dari para pangeran Protestan, memulai praktik yang berlawanan; Gereja Lutheran, secara keseluruhan, adalah Erastian.

Hobbes, yang secara politis seorang Protestan, mengembangkan doktrin supremasi Negara, dan Spinoza, secara keseluruhan, setuju dengannya. Rousseau, seperti yang telah kita lihat, berpikir bahwa Negara seharusnya tidak menoleransi organisasi politik lainnya. Hegel sangat Protestan, dari bagian Lutheran; negara Prusia adalah monarki absolut Erastian. Alasan-alasan ini akan membuat orang berharap menemukan Negara sangat dihargai oleh Hegel, tetapi, meskipun demikian, dia melakukan hal yang mencengangkan.

Kita diberitahu dalam *Filsafat Sejarah* bahwa 'Negara adalah kehidupan moral yang diwujudkan secara nyata', dan bahwa semua realitas spiritual yang dimiliki oleh manusia hanya ia miliki melalui Negara. 'Karena realitas spiritualnya terdiri dari ini, bahwa esensinya sendiri—Akal—secara objektif hadir baginya, bahwa ia memiliki keberadaan langsung yang objektif baginya. . . . Karena kebenaran adalah kesatuan Kehendak universal dan subjektif, dan yang universal dapat ditemukan di Negara, dalam hukumnya, pengaturan universal dan rasionalnya. Negara adalah Ide Ilahi sebagaimana adanya di bumi.' Sekali lagi: 'Negara adalah perwujudan kebebasan rasional, mewujudkan dan mengakui dirinya dalam bentuk objektif. . . . Negara adalah Ide Roh dalam manifestasi eksternal dari Kehendak manusia dan Kebebasannya.' *Filsafat*

Hukum, dalam bagian Negara, mengembangkan doktrin yang sama secara lebih utuh. 'Negara adalah realitas dari ide moral—semangat moral, sebagai kehendak substansial yang terlihat, jelas bagi dirinya sendiri, yang berpikir dan mengetahui dirinya sendiri, dan memenuhi apa yang diketahuinya sejauh ia mengetahuinya.' Negara adalah rasional di dalam dan untuk dirinya sendiri. Jika Negara ada hanya untuk kepentingan individu (seperti yang dikatakan kaum Liberal), seseorang mungkin atau mungkin tidak menjadi anggota Negara. Namun, ia memiliki hubungan yang sangat berbeda dengan individu: karena itu adalah Roh objektif, individu hanya memiliki objektivitas, kebenaran, dan moralitas sejauh ia adalah anggota Negara, yang isi dan tujuannya sebenarnya adalah persatuan seperti itu. . Diakui bahwa mungkin ada Negara yang buruk, tetapi ini hanya ada, dan tidak memiliki realitas sejati, sedangkan Negara rasional itu sendiri tidak terbatas.

Akan terlihat bahwa Hegel mengklaim untuk Negara posisi yang sama seperti yang diklaim oleh St Agustinus dan penerus Katoliknya untuk Gereja. Namun, ada dua hal di mana klaim Katolik lebih masuk akal daripada Hegel. Pertama-tama, Gereja bukanlah suatu asosiasi geografis yang kebetulan, tetapi suatu badan yang dipersatukan oleh kredo yang sama, yang diyakini oleh para anggotanya sebagai

sangat penting; demikian dalam esensinya merupakan perwujudan dari apa yang disebut Hegel sebagai 'Ide'. Kedua, hanya ada satu Gereja Katolik, sedangkan ada banyak Negara. Ketika setiap Negara, dalam hubungannya dengan rakyatnya, dijadikan absolut seperti yang dibuat Hegel, ada kesulitan dalam menemukan prinsip filosofis apa pun yang digunakan untuk mengatur hubungan antara Negara-negara yang berbeda. Faktanya, pada titik ini Hegel meninggalkan pembicaraan filosofisnya, kembali pada keadaan alami dan perang Hobbes melawan semua.

Kebiasaan berbicara tentang 'Negara', seolah-olah hanya ada satu, menyesatkan selama tidak ada Negara dunia. Karena kewajiban, bagi Hegel, semata-mata hubungan individu dengan Negaranya, tidak ada prinsip yang tersisa untuk memoralisasi hubungan antar Negara. Hegel ini mengakui. Dalam hubungan eksternal, katanya, Negara adalah individu, dan masing-masing Negara independen terhadap yang lain.

'Karena dalam kemerdekaan ini wujud-untuk-diri dari roh sejati ada, itu adalah kebebasan pertama dan kehormatan tertinggi suatu bangsa.' Dia melanjutkan dengan menentang segala jenis Liga Bangsa-Bangsa yang dengannya kemerdekaan negara-negara terpisah mungkin dibatasi. Tugas seorang warga negara sepenuhnya dibatasi (sejauh menyangkut hubungan eksternal Negaranya) untuk menegakkan individualitas substansial dan kemerdekaan dan kedaulatan Negaranya sendiri. Oleh karena itu, perang tidak sepenuhnya merupakan kejahatan, atau sesuatu yang harus kita upayakan untuk dihindari. Tujuan Negara bukan hanya untuk menegakkan kehidupan dan harta benda warga negara, dan fakta ini memberikan pembenaran moral perang, yang tidak dianggap sebagai kejahatan mutlak atau kebetulan, atau memiliki penyebab dalam sesuatu yang seharusnya tidak.

Hegel tidak hanya berarti bahwa, dalam beberapa situasi, suatu bangsa tidak dapat dengan benar menghindari perang. Dia berarti lebih dari ini. Dia menentang pembentukan institusi—seperti pemerintahan dunia—yang akan mencegah munculnya situasi seperti itu, karena dia pikir itu adalah hal yang baik bahwa harus ada perang dari waktu ke waktu. Perang, katanya, adalah kondisi di mana kita menganggap serius kesombongan barang dan benda duniawi. (Pandangan ini harus dikontraskan dengan teori yang berlawanan, bahwa semua perang memiliki penyebab ekonomi.) Perang memiliki nilai moral yang positif. 'Perang memiliki makna yang lebih tinggi bahwa melaluinya kesehatan moral masyarakat dipertahankan dalam ketidakpedulian mereka terhadap stabilisasi penentuan yang terbatas.' Perdamaian adalah pengerasan; Aliansi Suci, dan Liga untuk Perdamaian Kant, salah, karena keluarga Negara membutuhkan musuh. Konflik Negara hanya dapat diselesaikan dengan perang; Negara-negara terhadap satu sama lain dalam keadaan alami, hubungan mereka tidak legal atau moral. Hak-hak mereka memiliki realitas dalam kehendak khusus mereka, dan kepentingan setiap Negara adalah hukum tertingginya sendiri. Tidak ada kontras moral dan politik, karena negara tidak tunduk pada hukum moral biasa.

Begitulah doktrin Hegel tentang Negara—sebuah doktrin yang, jika diterima, membenarkan setiap tirani internal dan setiap agresi eksternal yang mungkin bisa dibayangkan. Kekuatan biasanya muncul dalam kenyataan bahwa teorinya sebagian besar

tidak konsisten dengan metafisikanya sendiri, dan bahwa semua ketidakkonsistenan itu cenderung pada pembenaran kejahatan dan perampokan internasional. Seseorang dapat diampuni jika logika memaksanya dengan menyesal untuk mencapai kesimpulan yang dia sesali, tetapi tidak untuk menyimpang dari logika agar bebas untuk mengadvokasi kejahatan. Logika Hegel membuatnya percaya bahwa ada lebih banyak realitas atau keunggulan (dua baginya adalah sinonim) secara keseluruhan daripada di bagian-bagiannya, dan bahwa keseluruhan meningkat dalam realitas dan keunggulan ketika menjadi lebih terorganisir. Ini membenarkannya dalam memilih sebuah Negara daripada kumpulan individu yang anarkis, tetapi hal itu seharusnya juga membuatnya lebih memilih Negara dunia daripada kumpulan Negara yang anarkis. Di dalam Negara, filosofi umumnya seharusnya membuatnya merasa lebih menghormati individu daripada yang dia rasakan, karena keseluruhan yang *Logikanya* perlakukan tidak seperti Yang Satu dari Parmenides, atau bahkan seperti Dewa Spinoza; mereka adalah keutuhan di mana individu tidak menghilang, tetapi memperoleh realitas yang lebih lengkap melalui hubungannya yang harmonis dengan organisme yang lebih besar. Keadaan di mana individu diabaikan bukanlah model skala kecil dari Absolut Hegelian.

Juga tidak ada alasan yang baik, dalam metafisika Hegel, untuk penekanan eksklusif pada Negara, yang bertentangan dengan organisasi sosial lainnya. Saya tidak dapat melihat apa pun kecuali bias Protestan dalam preferensinya terhadap Negara daripada Gereja. Terlebih lagi, jika masyarakat harus seorganik mungkin, seperti yang diyakini Hegel, maka banyak organisasi sosial diperlukan, selain Negara dan Gereja. Ini harus mengikuti prinsip-prinsip Hegel setiap kepentingan yang tidak berbahaya bagi masyarakat, dan yang dapat dipromosikan melalui kerjasama, harus memiliki organisasi yang sesuai, dan bahwa setiap organisasi tersebut harus memiliki kuota kemerdekaan terbatas. Dapat ditentang bahwa otoritas tertinggi harus berada di suatu tempat, dan tidak dapat berada di tempat lain selain di Negara Bagian. Namun demikian, mungkin diinginkan bahwa otoritas tertinggi ini tidak boleh ditolak ketika mencoba untuk menindas melampaui titik.

Ini membawa kita ke pertanyaan yang mendasar dalam menilai seluruh filsafat Hegel. Apakah ada lebih banyak realitas, dan apakah ada lebih banyak nilai, secara keseluruhan daripada bagian-bagiannya? Hegel menjawab kedua pertanyaan itu dengan setuju. Pertanyaan tentang realitas adalah metafisik, pertanyaan tentang nilai adalah etis. Mereka umumnya diperlakukan seolah-olah mereka hampir tidak dapat dibedakan, tetapi menurut saya penting untuk memisahkan mereka. Mari kita mulai dengan pertanyaan metafisik.

Pandangan Hegel, dan banyak filsuf lainnya, adalah bahwa karakter bagian mana pun dari alam semesta sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan bagian lain dan keseluruhan, sehingga tidak ada pernyataan yang benar yang dapat dibuat tentang bagian mana pun kecuali untuk menetapkan itu tempatnya secara keseluruhan. Karena tempatnya dalam keseluruhan bergantung pada semua bagian lain, pernyataan yang benar tentang tempatnya dalam keseluruhan akan sekaligus menetapkan tempat setiap bagian lain dalam keseluruhan. Jadi hanya ada satu pernyataan yang benar; tidak ada kebenaran kecuali seluruh kebenaran.

Demikian pula, tidak ada yang benar-benar nyata kecuali keseluruhan, karena setiap bagian, ketika diisolasi, diubah sifatnya dengan diisolasi, dan karena itu tidak lagi tampak seperti apa adanya. Di sisi lain, ketika suatu bagian dilihat dalam kaitannya dengan keseluruhan, sebagaimana mestinya, ia terlihat tidak hidup dengan sendirinya, dan tidak mampu eksis kecuali sebagai bagian dari keseluruhan itu saja yang benar-benar nyata. Ini adalah doktrin metafisik.

Doktrin etika, yang mempertahankan bahwa nilai berada di keseluruhan daripada di bagian-bagian, harus benar jika doktrin metafisik itu benar, tetapi tidak perlu salah jika doktrin metafisik itu salah. Terlebih lagi, itu mungkin benar untuk beberapa keutuhan dan bukan untuk yang lain. Ini jelas benar, dalam arti tertentu, tentang tubuh yang hidup. Mata tidak berharga jika dipisahkan dari tubuh; kumpulan *disjecta membra*, bahkan ketika lengkap, tidak memiliki nilai yang pernah dimiliki tubuh dari mana mereka diambil. Hegel memahami hubungan etis warga negara dengan Negara sebagai analogi dengan hubungan mata dengan tubuh: sebagai gantinya warga negara adalah bagian dari keseluruhan yang berharga, tetapi terisolasi dia sama tidak bergunanya dengan mata yang terisolasi. Analoginya, bagaimanapun, terbuka untuk dipertanyakan; dari kepentingan etis dari beberapa keutuhan, bahwa semua keutuhan tidak mengikuti.

Pernyataan masalah etika di atas cacat dalam satu hal penting, yaitu tidak memperhitungkan perbedaan antara tujuan dan sarana. Mata dalam tubuh yang hidup *berguna*, artinya, ia memiliki nilai sebagai sarana; tetapi ia tidak memiliki nilai *intrinsik* lebih daripada ketika terlepas dari tubuh. Sesuatu memiliki nilai intrinsik ketika dihargai untuk kepentingannya sendiri, bukan sebagai sarana untuk sesuatu yang lain. Kami menghargai mata sebagai alat untuk melihat. Melihat bisa menjadi sarana atau tujuan; itu adalah sarana ketika itu menunjukkan kepada kita makanan atau musuh, itu adalah tujuan ketika itu menunjukkan kepada kita sesuatu yang kita anggap indah. Negara jelas berharga sebagai sarana: melindungi kita dari pencuri dan pembunuh, menyediakan jalan dan sekolah, dan seterusnya. Mungkin, tentu saja, juga buruk sebagai sarana, misalnya dengan mengobarkan perang yang tidak adil. Pertanyaan sebenarnya yang harus kita tanyakan sehubungan dengan Hegel bukanlah ini, tetapi apakah Negara itu *sendiri baik*, sebagai tujuan: apakah warga negara ada untuk Negara, atau Negara untuk warga negara? Hegel memegang pandangan sebelumnya; filsafat liberal yang berasal dari Locke memegang yang terakhir. Jelas bahwa kita hanya akan mengaitkan nilai intrinsik dengan Negara jika kita menganggapnya memiliki kehidupannya sendiri, sebagai seseorang dalam arti tertentu. Pada titik ini, metafisika Hegel menjadi relevan dengan pertanyaan tentang nilai. Seorang anak adalah keseluruhan yang kompleks, memiliki satu kehidupan; dapatkah ada super-person, terdiri dari orang-orang seperti tubuh terdiri dari organ-organ, dan memiliki kehidupan tunggal yang bukan jumlah kehidupan dari orang-orang komponen? Jika bisa ada orang super seperti itu, seperti yang dipikirkan Hegel, maka Negara bisa menjadi makhluk seperti itu, dan mungkin lebih unggul dari diri kita sendiri seperti halnya seluruh tubuh dibandingkan mata. Tetapi jika kita menganggap orang super ini hanya sebagai monster metafisik, maka kita akan mengatakan bahwa nilai intrinsik suatu komunitas berasal dari nilai anggotanya, dan bahwa Negara adalah sarana, bukan

etika untuk pertanyaan metafisik. Pertanyaan metafisik itu sendiri, yang akan kita temukan, sebenarnya adalah pertanyaan logika.

Pertanyaan yang dipermasalahkan jauh lebih luas daripada kebenaran atau kepalsuan filsafat Hegel; itu adalah pertanyaan yang memisahkan teman analisis dari musuhnya. Mari kita ambil sebuah ilustrasi. Misalkan saya mengatakan 'John adalah ayah dari Yakobus.' Hegel, dan semua yang percaya pada apa yang Marshal Smuts sebut 'holisme', akan berkata: 'Sebelum Anda dapat memahami pernyataan ini, Anda harus tahu siapa John dan James. Sekarang untuk mengetahui siapa John, adalah untuk mengetahui semua karakteristiknya, karena selain dari mereka dia tidak akan dapat dibedakan dari yang lain. Tetapi semua karakteristiknya melibatkan orang atau benda lain. Dia dicirikan oleh hubungannya dengan orang tuanya, istri, dan anak-anaknya, oleh apakah dia warga negara yang baik atau buruk, dan oleh negara tempat dia berasal. Semua hal ini harus Anda ketahui sebelum Anda dapat dikatakan tahu kepada siapa kata "Yohanes" merujuk.

Selangkah demi selangkah, dalam usaha Anda untuk mengatakan apa yang Anda maksud dengan kata "John", Anda akan dituntun untuk memperhitungkan seluruh alam semesta, dan pernyataan asli Anda akan berubah menjadi memberi tahu Anda sesuatu tentang alam semesta, bukan tentang dua. orang yang terpisah, John dan James.' Sekarang ini semua sangat baik,

tetapi terbuka untuk keberatan awal. Jika argumen di atas masuk akal, bagaimana mungkin pengetahuan bisa dimulai? Saya tahu sejumlah proposisi dalam bentuk 'A adalah bapak B', tetapi saya tidak tahu seluruh alam semesta. Jika semua pengetahuan adalah pengetahuan tentang alam semesta secara keseluruhan, tidak akan ada pengetahuan. Ini cukup membuat kita curiga ada kesalahan di suatu tempat.

Faktanya adalah, untuk menggunakan kata 'John' dengan benar dan cerdas, saya tidak perlu tahu *semua* tentang John, tetapi cukup untuk mengenalinya. Tidak diragukan lagi dia memiliki hubungan, dekat atau jauh, dengan segala sesuatu di alam semesta, tetapi dia dapat dibicarakan dengan sungguh-sungguh tanpa memperhitungkannya, kecuali seperti yang menjadi pokok pembicaraan langsung dari apa yang dikatakan. Dia mungkin ayah dari Jemima dan juga James, tapi aku tidak perlu mengetahui hal ini untuk mengetahui bahwa dia adalah ayah James. Jika Hegel benar, kita tidak dapat menyatakan sepenuhnya apa yang dimaksud dengan 'John adalah ayah Yakobus' tanpa menyebut Jemima: kita harus mengatakan 'John, ayah Jemima, adalah ayah Yakobus.' Ini masih tidak memadai; kita harus terus menyebutkan orang tua dan kakek-neneknya, dan keseluruhan Who's Who. Tapi ini membuat kita terjebak dalam absurditas. Posisi Hegelian dapat dinyatakan sebagai berikut: 'Kata 'John' berarti semua yang benar tentang John.' Tetapi sebagai definisi, ini melingkar, karena kata 'John' muncul dalam frasa yang menentukan. Faktanya, jika Hegel benar, tidak ada kata yang mulai memiliki arti, karena kita seharusnya sudah mengetahui arti dari semua kata lain untuk menyatakan semua sifat dari apa yang ditunjuk oleh kata tersebut, yang menurut teori, adalah apa arti kata itu.

Untuk menempatkan masalah ini secara abstrak: kita harus membedakan sifat dari jenis yang berbeda. Suatu hal mungkin memiliki properti yang tidak melibatkan hal lain; semacam ini adalah

disebut *kualitas*. Atau mungkin memiliki properti yang melibatkan satu hal lain; properti seperti itu sedang dinikahkan. Atau mungkin ada satu yang melibatkan dua hal lain, seperti menjadi saudara ipar. Jika sesuatu memiliki kumpulan kualitas tertentu, dan tidak ada hal lain yang hanya memiliki kumpulan kualitas ini, maka itu dapat didefinisikan sebagai 'benda yang memiliki kualitas ini dan itu'. Dari memiliki kualitas-kualitas ini, tidak ada yang dapat disimpulkan dengan logika murni mengenai sifat-sifat relasional. Hegel berpikir bahwa, jika cukup diketahui tentang suatu hal untuk membedakannya dari semua hal lain, maka semua propertinya dapat disimpulkan dengan logika. Ini adalah kesalahan, dan dari kesalahan ini muncul seluruh bangunan megah sistemnya. Ini menggambarkan sebuah kebenaran penting, yaitu bahwa semakin buruk logika Anda, semakin menarik konsekuensi yang ditimbulkannya.

23

BYRON

Abad kesembilan belas, dibandingkan dengan zaman sekarang, tampak rasional, progresif, dan puas; namun kualitas yang berlawanan dari zaman kita dimiliki oleh banyak orang yang paling luar biasa selama epos optimisme liberal. Ketika kita menganggap laki-laki, bukan sebagai seniman atau penemu, bukan sebagai simpatisan atau antipati terhadap selera kita sendiri, tetapi sebagai kekuatan, sebagai penyebab perubahan dalam struktur sosial, dalam penilaian nilai, atau dalam pandangan intelektual, kita menemukan bahwa jalannya peristiwa akhir-akhir ini telah mengharuskan banyak penyesuaian ulang dalam perkiraan kami, membuat beberapa orang kurang penting daripada yang terlihat, dan yang lain lebih penting. Di antara mereka yang kepentingannya lebih besar daripada yang terlihat, Byron layak mendapat tempat yang tinggi. Di Benua Eropa, pemandangan seperti itu tidak akan tampak mengejutkan, tetapi di dunia berbahasa Inggris mungkin dianggap aneh. Di Benua itulah Byron berpengaruh, dan bukan di Inggris keturunan spiritualnya harus dicari. Bagi kebanyakan dari kita, syairnya tampak sering buruk dan sentimennya sering norak, tetapi di luar negeri cara perasaannya dan pandangannya tentang kehidupan ditransmisikan dan dikembangkan dan ditransmisikan sampai menjadi begitu luas sehingga menjadi faktor dalam peristiwa besar.

Pemberontak aristokrat, yang pada zamannya Byron adalah teladan, adalah tipe yang sangat berbeda dari pemimpin pemberontakan petani atau proletar. Mereka yang lapar tidak membutuhkan filosofi yang rumit untuk merangsang atau memaafkan ketidakpuasan, dan hal semacam itu bagi mereka tampak hanya sebagai hiburan orang kaya yang menganggur. Mereka menginginkan apa yang dimiliki orang lain, bukan barang tak berwujud dan metafisik. Meskipun mereka mungkin mengkhotbahkan cinta Kristen, seperti yang dilakukan pemberontak komunis abad pertengahan, alasan sebenarnya mereka untuk melakukannya sangat sederhana: bahwa kurangnya cinta pada orang kaya dan berkuasa menyebabkan penderitaan orang miskin, dan bahwa kehadiran cinta kasih di antara rekan-rekan di pemberontakan dianggap penting untuk sukses. Tapi pengalaman perjuangan mengarah pada keputusan

cinta, meninggalkan kebencian telanjang sebagai kekuatan pendorong. Seorang pemberontak jenis ini, jika, seperti Marx, ia menciptakan sebuah filosofi, menciptakan satu yang semata-mata dirancang untuk menunjukkan kemenangan akhir partainya, bukan yang peduli dengan nilai-nilai. Nilai-nilainya tetap primitif: yang baik cukup untuk dimakan, dan sisanya adalah bicara. Tidak ada orang lapar yang mungkin berpikir sebaliknya.

Pemberontak aristokrat, karena dia memiliki cukup makanan, pasti memiliki penyebab ketidakpuasan lainnya. Saya tidak memasukkan di antara pemberontak hanya pemimpin faksi yang sementara di luar kekuasaan; Saya hanya menyertakan orang-orang yang filosofinya membutuhkan perubahan yang lebih besar daripada kesuksesan pribadi mereka sendiri. Mungkin cinta kekuasaan adalah sumber bawah tanah dari ketidakpuasan mereka, tetapi dalam pikiran sadar mereka ada kritik terhadap pemerintah dunia, yang, ketika masuk cukup dalam, mengambil bentuk penegasan diri kosmik Titanic atau, dalam mereka yang mempertahankan beberapa takhayul, Setanisme. Keduanya dapat ditemukan di Byron. Keduanya, sebagian besar melalui orang-orang yang dipengaruhi, menjadi umum di sebagian besar masyarakat yang hampir tidak dapat dianggap aristokrat. Filosofi aristokrat tentang pemberontakan, yang tumbuh, berkembang, dan berubah saat mendekati kedewasaan, telah mengilhami serangkaian panjang gerakan revolusioner, dari Carbonari setelah jatuhnya Napoleon hingga *kudeta* Hitler pada tahun 1933; dan pada setiap tahap itu telah mengilhami cara berpikir dan perasaan yang sesuai di antara para intelektual dan seniman.

Jelas bahwa seorang aristokrat tidak akan menjadi pemberontak kecuali jika temperamen dan keadaannya agak aneh. Keadaan Byron sangat aneh. Ingatan yang paling awal adalah pertengkaran orang tuanya; ibunya adalah seorang wanita yang dia takut karena kekejamannya dan dibenci karena kekasarannya; perawatnya menggabungkan kejahatan dengan teologi Calvinis yang paling ketat; kepincangannya membuatnya malu, dan mencegahnya menjadi salah satu kawanan di sekolah. Pada usia sepuluh tahun, setelah hidup dalam kemiskinan, dia tiba-tiba menemukan dirinya sebagai Tuhan dan pemilik Newstead. Paman buyutnya 'Tuan yang jahat', dari siapa dia mewarisi, telah membunuh seorang pria dalam duel tiga puluh tiga tahun yang lalu, dan dikucilkan oleh tetangganya sejak saat itu. Keluarga Byron adalah keluarga tanpa hukum, dan keluarga Gordon, nenek moyang ibunya, terlebih lagi. Setelah kemelaratan di jalan belakang di Aberdeen, anak laki-laki itu secara alami bersukacita atas gelar dan Biaranya, dan bersedia mengambil karakter leluhurnya sebagai rasa terima kasih atas tanah mereka. Dan jika, dalam beberapa tahun terakhir, permusuhan mereka telah membawa mereka ke dalam masalah, dia mengetahui bahwa di abad-abad sebelumnya itu telah membuat mereka terkenal. Salah satu puisinya yang paling awal, 'On Leaving Newstead Abbey', menceritakan emosinya saat ini, yang merupakan kekaguman terhadap leluhurnya yang berperang di Perang Salib, di Crecy, dan di Marston Moor. Dia mengakhiri dengan tekad yang saleh:

Seperti Anda, dia akan hidup, atau seperti Anda, dia akan binasa:

Ketika membusuk, semoga dia mencampurkan debunya dengan debu Anda.

Ini bukan suasana hati seorang pemberontak, tetapi ini menunjukkan 'Childe' Harold, rekan modern yang meniru baron abad pertengahan. Sebagai seorang sarjana, ketika untuk pertama kalinya dia memiliki penghasilan sendiri, dia menulis bahwa dia merasa mandiri seperti 'Pangeran Jerman yang mengumpulkan uangnya sendiri, atau Kepala Cherokee yang tidak menghasilkan uang sama sekali, tetapi menikmati apa yang ada. lebih berharga, Liberty. Saya berbicara dengan gembira tentang Dewi itu karena Mama saya yang ramah sangat lalim'. Dia menulis, di kemudian hari, banyak syair yang mulia untuk memuji kebebasan, tetapi harus dipahami bahwa kebebasan yang dia puji adalah kebebasan seorang Pangeran Jerman atau Kepala Suku Cherokee, bukan jenis yang lebih rendah yang mungkin bisa dinikmati oleh manusia biasa.

Terlepas dari garis keturunan dan gelarnya, hubungan aristokratnya melawan dia, dan dia dibuat merasa dirinya secara sosial bukan dari masyarakat mereka. Ibunya sangat tidak disukai, dan dia dipandang dengan curiga. Dia tahu bahwa dia vulgar, dan sangat takut akan cacat yang sama dalam dirinya. Oleh karena itu, muncullah perpaduan khas antara keangkuhan dan pemberontakan yang menjadi ciri khasnya. Jika dia tidak bisa menjadi seorang pria terhormat dalam gaya modern, dia akan menjadi seorang baron yang berani dalam gaya nenek moyangnya yang berperang, atau mungkin dalam gaya yang lebih ganas tetapi bahkan lebih romantis dari kepala suku Ghibelline, yang dikutuk oleh Tuhan dan Manusia saat mereka menginjak-injak. jalan mereka menuju kejatuhan yang indah. Roman dan sejarah abad pertengahan adalah buku etiketnya. Dia berdosa seperti Hohenstaufen, dan seperti tentara salib dia mati melawan Muslim.

Rasa malu dan rasa tidak memiliki teman membuatnya mencari kenyamanan dalam urusan cinta, tetapi karena dia secara tidak sadar mencari seorang ibu daripada seorang wanita simpanan, semuanya mengecewakannya kecuali Augusta. Calvinisme, yang tidak pernah dia singkirkan—kepada Shelley, pada tahun 1816, dia menggambarkan dirinya sebagai 'Methodist, Calvinist, Augustinian'—membuatnya merasa bahwa cara hidupnya jahat; tetapi kejahatan, katanya pada dirinya sendiri, adalah kutukan turun-temurun dalam darahnya, sebuah takdir jahat yang telah ditakdirkan untuknya oleh Yang Mahakuasa. Jika memang demikian halnya, karena dia *pasti* luar biasa, dia akan luar biasa sebagai orang berdosa, dan akan berani melakukan pelanggaran melebihi keberanian para libernes modis yang ingin dia hina. Dia mencintai Augusta dengan tulus karena dia adalah darahnya—ras Ismael dari Byron—dan juga, lebih sederhananya, karena dia memiliki perawatan yang baik dari seorang kakak perempuan untuk kesejahteraan sehari-harinya. Tapi ini bukan semua yang dia tawarkan padanya. Melalui kesederhanaannya dan sifatnya yang baik, dia menjadi sarana untuk memberinya penyesalan diri yang paling enak. Dia bisa merasakan dirinya setara dengan para pendosa terbesar—rekan dari Manfred, dari Kain, hampir dari Setan sendiri. Kalvinis, aristokrat, dan pemberontak semuanya sama-sama puas; dan begitu pula kekasih romantis, yang hatinya hancur karena kehilangan satu-satunya makhluk duniawi yang masih mampu membangkitkan di dalamnya emosi belas kasihan dan cinta yang lebih lembut.

Byron, meskipun dia merasa dirinya setara dengan Setan, tidak pernah berani menempatkan dirinya di tempat Tuhan. Langkah berikutnya dalam pertumbuhan kebanggaan ini diambil oleh Nietzsche, yang mengatakan: 'Jika ada Dewa, bagaimana saya bisa menanggungnya menjadi

bukan Tuhan! *Oleh karena itu* tidak ada Tuhan.' Perhatikan premis yang ditekan dari alasan ini: 'Apa pun yang merendahkan harga diri saya akan dianggap salah.' Nietzsche, seperti Byron, dan bahkan pada tingkat yang lebih tinggi, memiliki pendidikan yang saleh, tetapi memiliki kecerdasan yang lebih baik, ia menemukan pelarian yang lebih baik daripada Setanisme. Dia tetap, bagaimanapun, sangat bersimpati kepada Byron. Dia berkata: 'Tragedinya adalah bahwa kita tidak dapat mempercayai dogma agama dan metafisika jika kita memiliki metode kebenaran yang ketat di hati dan kepala, tetapi di sisi lain, kita telah melalui perkembangan kemanusiaan menjadi sangat sensitif menderita. bahwa kita membutuhkan jenis sarana keselamatan dan hiburan tertinggi: dari mana muncul bahaya bahwa manusia mungkin mati kehabisan darah melalui kebenaran yang dia akui. Byron mengungkapkan ini dalam baris abadi:

Kesedihan adalah pengetahuan: mereka yang paling tahu
Harus meratapi yang paling dalam atas kebenaran yang fatal,
Pohon Pengetahuan bukanlah Pohon Kehidupan.

Terkadang, meskipun jarang, Byron mendekati sudut pandang Nietzsche. Tetapi secara umum teori etika Byron, yang bertentangan dengan praktiknya, tetap sangat konvensional.

Orang hebat, bagi Nietzsche, seperti dewa, bagi Byron, biasanya, seorang Titan yang berperang dengan dirinya sendiri. Namun, kadang-kadang, ia menggambarkan seorang bijak yang tidak berbeda dengan Zarathustra — Corsair, dalam berurusan dengan para pengikutnya,

Masih menggoyahkan jiwa mereka dengan seni memerintah Itu
mempesona, memimpin, namun mendinginkan hati yang vulgar.

Dan pahlawan yang sama ini 'terlalu membenci manusia untuk merasa menyesal'. Sebuah catatan kaki meyakinkan kami bahwa Corsair sesuai dengan sifat manusia, karena sifat-sifat serupa ditunjukkan oleh Genseric, Raja Vandal, oleh Ezzelino sang tiran Ghibelline, dan oleh bajak laut Louisiana tertentu.

Byron tidak berkewajiban untuk membatasi dirinya ke Levant dan Abad Pertengahan dalam pencariannya untuk pahlawan, karena tidak sulit untuk menginvestasikan Napoleon dengan mantel romantis. Pengaruh Napoleon pada imajinasi Eropa abad kesembilan belas sangat mendalam; dia mengilhami Clausewitz, Stendhal, Heine, pemikiran Fichte dan Nietzsche, dan tindakan patriot Italia. Hantunya berjalan sepanjang zaman, satu-satunya kekuatan yang cukup kuat untuk melawan industrialisme dan perdagangan, menuangkan cemoohan pada pasifisme dan penjaga toko. *Perang dan Damai* Tolstoy adalah upaya untuk mengusir hantu, tetapi sia-sia, karena hantu tidak pernah lebih kuat daripada saat ini.

Selama Seratus Hari, Byron menyatakan keinginannya untuk kemenangan Napoleon, dan ketika dia mendengar tentang Waterloo dia berkata, 'Saya sangat menyesal untuk itu.'

Hanya sekali, untuk sesaat, dia berbalik melawan pahlawannya: pada tahun 1814, ketika (menurutnya) bunuh diri lebih pantas daripada turun tahta. Pada saat ini, dia mencari penghiburan dalam kebajikan Washington, tetapi kembalinya Elba membuat upaya ini tidak lagi diperlukan. Di Prancis, ketika Byron meninggal, 'Dikatakan di banyak surat kabar bahwa dua orang terbesar abad ini, Napoleon dan Byron, telah menghilang hampir pada waktu yang sama.'¹ Carlyle, yang pada saat itu menganggap Byron 'yang paling mulia. semangat di Eropa', dan merasa seolah-olah dia 'kehilangan saudara', datang kemudian untuk lebih memilih Goethe, tetapi masih menggabungkan Byron dengan Napoleon:

'Untuk pikiran Anda yang lebih mulia, penerbitan beberapa Karya Seni semacam itu, dalam satu atau lain dialek, hampir menjadi kebutuhan. Untuk apa itu benar selain pertengkaran dengan Iblis, sebelum Anda mulai dengan jujur Melawannya? Byron Anda menerbitkan *Sorrows of Lord George-nya*, dalam bentuk syair dan prosa, dan sebaliknya: Bonaparte Anda menyajikan *Sorrows of Napoleon* Opera-nya, dalam gaya yang sangat menakutkan; dengan musik tembakan meriam, dan jeritan pembunuhan dunia; lampu panggungnya adalah api Conflagration; pantun dan pantunnya adalah alunan alunan Hosti dan suara Kota yang jatuh.'²

Memang benar bahwa, tiga bab selanjutnya, dia memberikan perintah tegas: 'Tutup *Byron-mu*; buka *Goethe-mu*.' Tapi Byron ada dalam darahnya, sedangkan Goethe tetap menjadi aspirasi.

Bagi Carlyle, Goethe dan Byron adalah antitesis; bagi Alfred de Musset, mereka adalah kaki tangan dalam pekerjaan jahat menanamkan racun melankolis ke dalam jiwa Galia yang ceria. Sebagian besar pemuda Prancis pada usia itu tampaknya mengenal Goethe, hanya melalui *The Sorrows of Werther*, dan sama sekali bukan sebagai Olympian. Musset menyalahkan Byron karena tidak dihibur oleh Adriatik dan Countess Guiccioli—secara keliru, karena setelah dia mengenalnya, dia tidak lagi menulis *Manfred*. Tapi *Don Juan* tidak banyak dibaca di Prancis seperti puisi Goethe yang lebih ceria. Terlepas dari Musset, sebagian besar penyair Prancis, sejak saat itu, menganggap ketidakbahagiaan Byronic sebagai bahan terbaik untuk puisi mereka.

Bagi Musset, hanya setelah Napoleon Byron dan Goethe menjadi jenius terbesar abad ini. Lahir pada tahun 1810, Musset adalah salah satu generasi yang ia gambarkan sebagai '*conçus entre deux batailles*' dalam deskripsi liric tentang kejayaan dan bencana Kekaisaran. Di Jerman, perasaan tentang Napoleon lebih terbagi. Ada orang-orang yang, seperti Heine, melihatnya sebagai misionaris liberalisme yang perkasa, penghancur perbudakan, musuh legitimasi, orang yang membuat pangeran turun-temurun gemetar; ada orang lain yang melihatnya sebagai Antikristus, calon perusak bangsa Jerman yang mulia, seorang immoralis yang telah membuktikan sekali untuk selamanya bahwa kebajikan Teutonik hanya dapat dipertahankan dengan kebencian yang tak terpadamkan terhadap Prancis. Bismarck melakukan sintesis:

¹ Maurois, *Kehidupan Byron*.

² Sartor Resartus, Buku II, bab. vi.

Napoleon tetap Antikristus, tetapi Antikristus yang harus ditiru, bukan hanya untuk dibenci. Nietzsche, yang menerima kompromi tersebut, berkomentar dengan kegembiraan yang mengerikan bahwa zaman perang klasik akan datang, dan bahwa kita berhutang anugerah ini, bukan kepada Revolusi Prancis, tetapi kepada Napoleon. Dan dengan cara ini alisme bangsa, Setanisme, dan pemujaan pahlawan, warisan Byron, menjadi bagian dari jiwa kompleks Jerman.

Byron tidak lembut, tapi kejam seperti badai petir. Apa yang dia katakan tentang Rousseau berlaku untuk dirinya sendiri. Rousseau dulu, katanya

Dia yang
melemparkan Pesona di atas nafsu, dan dari celaka
Wrung kefasihan luar biasa ... namun dia tahu
Bagaimana
membuat kegilaan menjadi indah, dan melemparkan
perbuatan dan pikiran yang salah, rona surgawi.

Tapi ada perbedaan besar antara kedua pria itu. Rousseau adalah pathetic, Byron galak; Sifat takut-takut Rousseau jelas, Byron tersembunyi; Rousseau mengagumi kebajikan asalkan itu sederhana, sementara Byron mengagumi dosa asalkan itu unsur. Perbedaannya, meskipun hanya antara dua tahap dalam pemberontakan naluri nonsosial, adalah penting, dan menunjukkan arah di mana gerakan itu berkembang.

Romantisme Byron, harus diakui, hanya setengah tulus. Kadang-kadang, dia akan mengatakan bahwa puisi Paus lebih baik daripada puisinya sendiri, tetapi penilaian ini, juga, mungkin hanya apa yang dia pikirkan dalam suasana hati tertentu. Dunia bersikeras menyederhanakannya, dan menghilangkan elemen pose dalam keputusan kosmiknya dan mengaku menghina umat manusia. Seperti banyak pria terkemuka lainnya, dia lebih penting sebagai mitos daripada dirinya yang sebenarnya. Sebagai sebuah mitos, peran pentingnya, terutama di Benua, sangat besar.

24

SCHOPENHAUER

Schopenhauer (1788-1860) dalam banyak hal aneh di antara para filsuf.

Dia adalah seorang pesimis, sedangkan hampir semua orang lain dalam beberapa hal optimis. Dia tidak sepenuhnya akademis, seperti Kant dan Hegel, juga belum sepenuhnya di luar tradisi akademis. Ia tidak menyukai agama Kristen, lebih memilih agama-agama India, baik Hindu maupun Buddha. Dia adalah orang yang berbudaya luas, tertarik pada seni dan juga etika. Dia secara luar biasa bebas dari nasionalisme, dan sama betahnya dengan penulis Inggris dan Prancis seperti halnya di negaranya sendiri. Daya tariknya selalu kurang bagi para filsuf profesional daripada bagi orang-orang artistik dan sastra yang mencari filsafat yang dapat mereka percayai. Dia mulai penekanan pada Will yang merupakan ciri dari banyak filsafat abad kesembilan belas dan kedua puluh; tetapi baginya Will, meskipun secara metafisik fundamental, secara etis jahat—penentangan hanya mungkin dilakukan oleh seorang pesimis. Dia mengakui tiga sumber filsafatnya, Kant, Plato, dan Upanishad, tetapi saya tidak berpikir dia berutang banyak kepada Plato seperti yang dia pikir dia lakukan. Pandangannya memiliki kedekatan temperamen tertentu dengan pandangan zaman Helenistik; itu lelah dan valetudinarian, menghargai perdamaian lebih dari kemenangan, dan ketenangan lebih dari upaya reformasi, yang dia anggap sia-sia.

Kedua orang tuanya berasal dari keluarga komersial terkemuka di Danzig, tempat ia dilahirkan. Ayahnya adalah seorang Voltairian, yang menganggap Inggris sebagai tanah kebebasan dan kecerdasan. Sama dengan sebagian besar warga terkemuka Danzig, ia membenci pelanggaran Prusia atas kemerdekaan kota bebas itu, dan marah ketika kota itu dianeksasi ke Prusia pada tahun 1793—begitu marah sehingga ia pindah ke Hamburg, dengan kerugian uang yang cukup besar.

Schopenhauer tinggal di sana bersama ayahnya dari tahun 1793 hingga 1797; kemudian dia menghabiskan dua tahun di Paris, di mana ayahnya senang mengetahui bahwa

anak laki-laki itu hampir melupakan bahasa Jerman. Pada tahun 1803 ia ditempatkan di sebuah sekolah asrama di Inggris, di mana ia membenci kemunafikan dan kemunafikan. Dua tahun kemudian, untuk menyenangkan ayahnya, dia menjadi pegawai di sebuah rumah komersial di Hamburg, tetapi dia membenci prospek karir bisnis, dan mendambakan kehidupan sastra dan akademis. Ini dimungkinkan oleh kematian ayahnya, mungkin karena bunuh diri; ibunya bersedia bahwa ia harus meninggalkan perdagangan untuk sekolah dan universitas. Mungkin diduga bahwa dia akan, sebagai akibatnya, lebih memilihnya daripada ayahnya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya: dia tidak menyukai ibunya, dan menyimpan kenangan penuh kasih tentang ayahnya.

Ibu Schopenhauer adalah seorang wanita aspirasi sastra, yang menetap di Weimar dua minggu sebelum pertempuran Jena. Di sana dia memiliki salon sastra, menulis buku, dan menikmati persahabatan dengan orang-orang budaya. Dia memiliki sedikit kasih sayang untuk putranya, dan mata yang tajam untuk kesalahannya. Dia memperingatkannya terhadap kesedihan yang bombastis dan kosong; dia kesal dengan perselingkuhannya. Ketika dia dewasa, dia mewarisi kompetensi yang sederhana; setelah ini, dia dan ibunya secara bertahap menemukan satu sama lain semakin tak tertahankan. Pendapatnya yang rendah tentang wanita tidak diragukan lagi karena, setidaknya sebagian, karena pertengkaran dengan ibunya.

Sudah di Hamburg dia berada di bawah pengaruh romantisme, terutama Tieck, Novalis, dan Hoffmann, dari siapa dia belajar mengagumi Yunani dan berpikir buruk tentang unsur-unsur Ibrani dalam Kekristenan. Romantis lain, Friedrich Schlegel, menegaskan kekagumannya pada filsafat India. Pada tahun di mana dia dewasa (1809), dia pergi ke universitas Göttingen, di mana dia belajar untuk mengagumi Kant. Dua tahun kemudian dia pergi ke Berlin, di mana dia belajar terutama sains; dia mendengar kuliah Fichte, tetapi membencinya. Dia tetap acuh tak acuh sepanjang kegembiraan perang pembebasan. Pada tahun 1819 ia menjadi seorang *Privatdozent* di Berlin, dan memiliki keangkuhan untuk memberikan kuliahnya pada jam yang sama dengan kuliah Hegel; setelah gagal memikat para pendengar Hegel, dia segera berhenti memberi kuliah. Pada akhirnya ia menetap di kehidupan seorang bujangan tua di Frankfurt. Dia memelihara anjing pudel bernama Atma (jiwa-dunia) berjalan dua jam setiap hari, merokok pipa panjang, membaca London *Times*, dan mempekerjakan koresponden untuk memburu bukti ketenarannya. Dia anti demokrasi, dan membenci revolusi tahun 1848; dia percaya pada spiritualisme dan sihir; di ruang kerjanya ia memiliki patung Kant dan perunggu Buddha. Dalam gaya hidupnya ia mencoba meniru Kant kecuali dalam hal bangun pagi.

Karya utamanya, *The World as Will and Idea*, diterbitkan pada akhir tahun 1818. Dia percaya bahwa itu sangat penting, dan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa beberapa paragraf di dalamnya telah didiktekan oleh Roh Kudus. Untuk malu besar itu jatuh benar-benar datar. Pada tahun 1844 ia membujuk penerbit untuk mengeluarkan edisi kedua; tetapi tidak sampai beberapa tahun kemudian dia mulai menerima beberapa pengakuan yang dia rindukan.

Sistem Schopenhauer adalah adaptasi dari Kant, tetapi yang menekankan aspek *Kritik* yang sangat berbeda dari yang ditekankan oleh Fichte atau

Hegel. Mereka menyingkirkan hal-dalam-dirinya sendiri, dan dengan demikian membuat meta pengetahuan secara fisik menjadi fundamental. Schopenhauer mempertahankan benda itu sendiri, tetapi mengidentifikasinya dengan kemauan. Dia berpendapat bahwa apa yang tampak oleh persepsi sebagai tubuh saya adalah benar-benar keinginan saya. Ada lebih banyak yang bisa dikatakan untuk pandangan ini sebagai pengembangan Kant daripada kebanyakan orang Kantian mau mengakuinya. Kant telah menyatakan bahwa studi tentang hukum moral dapat membawa kita ke balik fenomena, dan memberi kita pengetahuan yang persepsi indra tidak dapat memberi; dia juga menyatakan bahwa hukum moral pada dasarnya berkaitan dengan kehendak. Perbedaan antara orang baik dan orang jahat manusia, bagi Kant, adalah perbedaan dalam dunia benda-benda-dalam-dirinya sendiri, dan juga perbedaan untuk kemauan. Oleh karena itu, bagi Kant, kemauan harus dimiliki ke dunia nyata, bukan ke dunia fenomena. Fenomena yang merespons suatu kehendak adalah gerakan tubuh; Oleh karena itu, menurut Schopenhauer, tubuh adalah penampilan yang akan menjadi kenyataan.

Tetapi kehendak yang berada di balik fenomena tidak dapat terdiri dari sejumlah kemauan yang berbeda. Baik waktu maupun ruang, menurut Kant—dan dalam hal ini Schopenhauer setuju dengannya—hanya milik fenomena; benda itu sendiri tidak berada dalam ruang atau waktu. Oleh karena itu, kehendak saya, dalam arti yang sebenarnya nyata, tidak dapat diberi tanggal, juga tidak dapat terdiri dari tindakan kehendak yang terpisah, karena ruang dan waktulah yang menjadi sumber pluralitas—'prinsip indi viduasi', untuk menggunakan frase skolastik yang lebih disukai Schopenhauer. Keinginan saya, oleh karena itu, adalah satu dan abadi. Tidak, lebih, itu harus diidentifikasi dengan kehendak seluruh alam semesta; keterpisahan saya adalah ilusi, yang dihasilkan dari alat persepsi spatio-temporal subyektif saya. Apa yang nyata adalah satu kehendak yang luas, muncul di seluruh perjalanan alam, baik yang hidup maupun yang tidak bernyawa.

Sejauh ini, kita mungkin berharap Schopenhauer mengidentifikasi kehendak kosmiknya dengan Tuhan, dan mengajarkan doktrin panteistik yang tidak berbeda dengan Spinoza, di mana kebajikan akan terdiri sesuai dengan kehendak ilahi. Namun pada titik ini pesimismenya mengarah pada perkembangan yang berbeda. Kehendak kosmik itu jahat; akan, sama sekali, jahat, atau bagaimanapun juga adalah sumber dari semua penderitaan kita yang tak berkesudahan. Penderitaan sangat penting untuk semua kehidupan, dan meningkat dengan setiap peningkatan pengetahuan. Kehendak tidak memiliki akhir yang pasti, yang jika dicapai akan membawa kepuasan. Meskipun kematian harus menaklukkan pada akhirnya, kita mengejar tujuan kita yang sia-sia, 'sebagai kami meniup gelembung sabun selama dan sebesar mungkin, meskipun kami tahu betul bahwa itu akan meledak'. Tidak ada yang namanya kebahagiaan, karena keinginan yang tidak terpenuhi menyebabkan rasa sakit, dan pencapaian hanya membawa rasa kenyang. Naluri mendesak manusia untuk prokreasi, yang memunculkan kesempatan baru untuk penderitaan dan kematian; itulah sebabnya rasa malu dikaitkan dengan tindakan seksual. Bunuh diri tidak berguna; doktrin transmigrasi, bahkan jika tidak secara harfiah benar, menyampaikan kebenaran dalam bentuk mitos.

Semua ini sangat menyedihkan, tetapi ada jalan keluar, dan itu ditemukan di India.

Mitos terbaik adalah mitos Nirvana (yang ditafsirkan oleh Schopenhauer sebagai kepunahan). Ini, dia setuju, bertentangan dengan doktrin Kristen, tetapi 'the

kebijaksanaan kuno umat manusia tidak akan tergeser oleh apa yang terjadi di Galilea'. Penyebab penderitaan adalah intensitas keinginan; semakin sedikit kita berolahraga, semakin sedikit kita akan menderita. Dan di sini pengetahuan ternyata berguna, asalkan itu adalah jenis pengetahuan tertentu. Perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain adalah bagian dari dunia fenomenal, dan menghilang ketika dunia dilihat secara nyata. Bagi orang baik, selubung Maya (ilusi) telah menjadi transparan; ia melihat bahwa segala sesuatu adalah satu, dan bahwa perbedaan antara dirinya dan yang lain hanya terlihat. Dia mencapai wawasan ini dengan cinta, yang selalu simpati, dan ada hubungannya dengan rasa sakit orang lain.

Ketika tabir Maya diangkat, seorang pria menanggung penderitaan seluruh dunia. Pada orang baik, pengetahuan tentang keseluruhan menenangkan semua kehendak; kehendaknya berpaling dari kehidupan dan menyangkal sifatnya sendiri. 'Di dalam dirinya muncul kengerian tentang sifat di mana keberadaan fenomenalnya sendiri merupakan ekspresi, inti dan sifat batin dari dunia yang diakui sebagai penuh kesengsaraan.'

Oleh karena itu, Schopenhauer dituntut untuk menyetujui sepenuhnya, setidaknya dalam hal praktik, dengan mistisisme asketis. Eckhart dan Angelus Silesius lebih baik dari Perjanjian Baru. Ada beberapa hal baik dalam Kekristenan ortodoks, terutama doktrin dosa asal seperti yang diberitakan, melawan 'isme Pelagian vulgar', oleh St Augustine dan Luther; tetapi Injil sayangnya kekurangan metafisika. Buddhisme, katanya, adalah agama tertinggi; dan doktrin etikanya ortodoks di seluruh Asia, kecuali di mana 'doktrin Islam yang menjijikkan' berlaku.

Orang baik akan mempraktikkan kesucian total, kemiskinan sukarela, puasa, dan penyiksaan diri. Dalam segala hal ia akan bertujuan untuk menghancurkan keinginan pribadinya.

Tetapi dia tidak melakukan ini, seperti yang dilakukan para mistikus Barat, untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan; tidak ada kebaikan positif yang dicari. Kebaikan yang dicari seluruhnya dan seluruhnya negatif: 'Kita harus membuang kesan gelap dari ketiadaan yang kita

lihat di balik semua kebajikan dan kesucian sebagai tujuan akhir mereka, dan yang kita takuti ketika anak-anak takut akan kegelapan; kita bahkan tidak boleh menghindarinya seperti orang India, melalui mitos dan kata-kata yang tidak berarti, seperti penyerapan kembali dalam Brahma atau Nirwana umat Buddha. Sebaliknya, apakah kita dengan bebas mengakui bahwa apa yang tersisa setelah penghapusan seluruh keinginan adalah untuk semua orang yang masih penuh dengan keinginan

tentu saja tidak ada; tetapi, sebaliknya, bagi mereka yang kehendaknya telah berbalik dan menyangkal dirinya sendiri, dunia kita ini, yang begitu nyata, dengan segala matahari dan bima saktinya—bukanlah apa-apa.'

Ada saran samar di sini bahwa orang suci itu melihat sesuatu yang positif yang tidak dilihat orang lain, tetapi tidak ada petunjuk tentang apa ini, dan saya pikir saran itu hanya retorika. Dunia dan semua fenomenanya, kata Schopenhauer, hanyalah objektifikasi dari kehendak. Dengan penyerahan wasiat,

'semua fenomena itu juga dihapuskan; ketegangan dan usaha yang konstan tanpa akhir dan tanpa istirahat di semua tingkat objektivitas di mana dan melalui mana dunia terdiri; bentuk-bentuk yang beraneka ragam itu saling menggantikan secara gradasi; seluruh manifestasi dari kehendak; dan, akhirnya, juga bentuk-bentuk universal dari manifestasi, waktu dan ruang ini, dan juga bentuk, subjek, dan objek fundamental terakhirnya yang menyenangkan; semua dihapuskan. Tidak ada kemauan: tidak ada ide, tidak ada dunia. Di hadapan kita tentu saja hanya ada ketiadaan'.

Kita tidak dapat menafsirkan ini kecuali sebagai makna bahwa tujuan orang suci adalah untuk sedekat mungkin dengan non-eksistensi, yang, untuk beberapa alasan tidak pernah dijelaskan dengan jelas, tidak dapat ia capai dengan bunuh diri. Mengapa orang suci lebih disukai daripada pria yang selalu mabuk tidak mudah dilihat; mungkin Schopenhauer berpikir bahwa saat-saat tenang pasti akan sering terjadi.

Injil pengunduran diri Schopenhauer tidak terlalu konsisten dan tidak terlalu tulus. Para mistikus yang dia ajak bicara percaya pada kontemplasi; dalam Penglihatan Bahagia, jenis pengetahuan yang paling mendalam harus dicapai, dan jenis pengetahuan ini adalah kebaikan tertinggi. Sejak Parmenides, pengetahuan delusi tentang penampilan dikontraskan dengan jenis pengetahuan lain, bukan dengan sesuatu yang sama sekali berbeda. Kekristenan mengajarkan bahwa dalam *pengetahuan* tentang Allah berdiri kehidupan kekal kita. Tetapi Schopenhauer tidak akan memiliki semua ini. Dia setuju bahwa apa yang biasanya dianggap sebagai pengetahuan adalah milik alam Maya, tetapi ketika kita menembus tabir, kita tidak melihat Tuhan, tetapi Setan, yang mahakuasa yang jahat akan, terus-menerus sibuk menenun jaring penderitaan untuk menyiksa makhluk-makhluknya. Takut dengan Visi Diabolic, orang bijak berteriak 'Avaunt!' dan mencari perlindungan dalam ketiadaan. Merupakan penghinaan bagi para mistikus untuk mengklaim mereka sebagai orang yang percaya pada mitologi ini. Dan saran bahwa, tanpa mencapai non-eksistensi sepenuhnya, orang bijak masih dapat menjalani kehidupan yang memiliki nilai, tidak mungkin untuk didamaikan dengan pesimisme Schopenhauer. Selama orang bijak itu ada, dia ada karena dia mempertahankan kehendak, yang jahat. Dia mungkin mengurangi jumlah kejahatan dengan melemahkan keinginannya, tetapi dia tidak pernah bisa mendapatkan kebaikan positif apa pun.

Doktrin itu juga tidak tulus, jika kita menilai dari kehidupan Schopenhauer. Dia biasa makan enak, di restoran yang bagus; dia memiliki banyak hubungan cinta yang sepele, yang sensual tetapi tidak bergairah; dia sangat suka bertengkar dan luar biasa serakah. Pada suatu kesempatan dia merasa terganggu oleh seorang penjahit tua yang stres yang sedang berbicara dengan seorang teman di luar pintu apartemennya. Dia melemparkannya ke bawah, menyebabkan luka permanennya. Dia memperoleh perintah pengadilan yang memaksanya untuk membayar sejumlah tertentu (15 pencuri) setiap kuartal selama dia hidup. Ketika akhirnya dia meninggal, setelah dua puluh tahun, dia mencatat dalam buku catatannya: 'Obit anus, abit onus.'¹ Sulit untuk menemukan bukti dalam hidupnya tentang

¹ "Wanita tua itu meninggal, bebannya hilang."

kebajikan apa pun kecuali kebaikan kepada hewan, yang dia bawa sampai-sampai menolak pembedahan makhluk hidup untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dalam semua hal lain dia benar-benar egois. Sulit dipercaya bahwa seseorang yang sangat yakin akan nilai asketisme dan kepasrahan tidak akan pernah berusaha untuk mewujudkan keyakinannya dalam praktiknya.

Secara historis, dua hal penting tentang Schopenhauer: pesimismenya, dan doktrinnya yang akan lebih unggul daripada pengetahuan. Pesimismenya memungkinkan manusia untuk mengambil filsafat tanpa harus meyakinkan diri mereka sendiri bahwa semua kejahatan dapat dijelaskan, dan dengan cara ini, sebagai penangkal, itu berguna. Dari sudut pandang ilmiah, optimisme dan pesimisme sama-sama tidak dapat diterima: optimisme mengasumsikan, atau mencoba membuktikan, bahwa alam semesta ada untuk menyenangkan kita, dan pesimisme bahwa ia ada untuk tidak menyenangkan kita. Secara ilmiah, tidak ada bukti bahwa hal itu berkaitan dengan kita dengan satu atau lain cara. Kepercayaan pada pesimisme atau optimisme adalah masalah temperamen, bukan alasan, tetapi temperamen optimis jauh lebih umum di antara para filsuf Barat. Seorang wakil dari pihak lawan kemungkinan besar akan berguna dalam mengemukakan pertimbangan-pertimbangan yang seharusnya diabaikan.

Lebih penting daripada pesimisme adalah doktrin keutamaan kehendak. Jelas bahwa doktrin ini tidak memiliki hubungan logis yang diperlukan dengan pesimisme, dan mereka yang menganutnya setelah Schopenhauer sering menemukan di dalamnya dasar optimisme. Dalam satu atau lain bentuk, doktrin bahwa kehendak adalah yang terpenting telah dipegang oleh banyak filsuf modern, terutama Nietzsche, Bergson, James, dan Dewey. Selain itu, ia telah memperoleh mode di luar lingkaran para filsuf profesional. Dan sebanding dengan keinginan yang meningkat dalam skala, pengetahuan telah turun. Ini, menurut saya, adalah perubahan yang paling menonjol yang telah mengatasi watak filsafat di zaman kita ini. Itu disiapkan oleh Rousseau dan Kant, tetapi pertama kali dinyatakan dalam kemurniannya oleh Schopenhauer. Untuk alasan ini, terlepas dari inkonsistensi dan kedangkalan tertentu, filosofinya memiliki kepentingan yang cukup besar sebagai tahap dalam perkembangan sejarah.

25

NIETZSCHE

Nietzsche (1844–1900) menganggap dirinya, dengan benar, sebagai penerus Schopenhauer, yang kepadanya, bagaimanapun, ia lebih unggul dalam banyak hal, terutama dalam konsistensi dan koherensi doktrinnya. Etika penolakan ketimuran Schopenhauer tampaknya tidak selaras dengan metafisikanya tentang kemahakuasaan kehendak; di Nietzsche, kehendak memiliki keunggulan etis dan juga metafisik. Nietzsche, meskipun seorang profesor, adalah seorang sastrawan daripada seorang filsuf akademis. Dia tidak menemukan teori teknis baru dalam ontologi atau epistemologi; kepentingannya terutama dalam etika, dan kedua sebagai kritikus sejarah yang akut. Saya akan membatasi diri saya hampir seluruhnya pada etika dan kritiknya terhadap agama, karena aspek tulisannya inilah yang membuatnya berpengaruh.

Hidupnya sederhana. Ayahnya adalah seorang pendeta Protestan, dan didikannya sangat saleh. Dia brilian di universitas sebagai seorang klasik dan mahasiswa filologi, sedemikian rupa sehingga pada tahun 1869, sebelum dia mengambil gelarnya, dia ditawarkan jabatan profesor filologi di Basel, yang dia terima. Kesehatannya tidak pernah baik, dan setelah masa cuti sakit dia akhirnya harus pensiun pada tahun 1879. Setelah itu, dia tinggal di Swiss dan Italia; pada tahun 1888 ia menjadi gila, dan tetap demikian sampai kematiannya. Dia sangat mengagumi Wagner, tetapi bertengkar dengannya, secara nominal atas *Parsifal* yang menurutnya terlalu Kristen dan terlalu penuh penolakan. Setelah pertengkaran itu, dia mengkritik Wagner dengan kejam, dan bahkan menuduhnya sebagai seorang Yahudi. Pandangan umumnya, bagaimanapun, tetap sangat mirip dengan Wagner in the *Ring*; Superman Nietzsche sangat mirip dengan Siegfried, hanya saja dia tahu bahasa Yunani. Ini mungkin tampak aneh, tapi itu bukan salahku.

Nietzsche tidak secara sadar romantis; memang dia sering mengkritik keras romantisme. Secara sadar pandangannya adalah Hellenic, tetapi dengan

Komponen orphic dihilangkan. Dia mengagumi pra-Socrates, kecuali Pythagoras.

Dia memiliki hubungan dekat dengan Heraclitus. Pria murah hati Aristoteles sangat mirip dengan apa yang disebut Nietzsche sebagai 'pria bangsawan', tetapi pada dasarnya dia menganggap para filsuf Yunani dari Socrates dan seterusnya lebih rendah daripada para pendahulu mereka. Dia tidak bisa memaafkan Socrates karena asal usulnya yang sederhana; dia menyebutnya '*roturier*', dan menuduhnya merusak pemuda Athena yang mulia dengan bias moral yang demokratis. Plato, khususnya, dikutuk karena seleranya untuk membangun. Nietzsche, bagaimanapun, jelas tidak suka mengutuknya, dan menyarankan, untuk memaafkannya, mungkin dia tidak tulus, dan hanya mengkhotbahkan kebajikan sebagai sarana untuk menjaga kelas bawah agar teratur. Dia berbicara tentang dia pada satu kesempatan sebagai 'Cagliostro yang hebat'. Dia menyukai Democritus dan Epicurus, tetapi kasih sayangnya untuk yang terakhir tampaknya agak tidak logis, kecuali jika ditafsirkan sebagai benar-benar kekaguman terhadap Lucretius.

Seperti yang diharapkan, dia memiliki pendapat yang rendah tentang Kant, yang dia sebut 'seorang fanatik moral *à la Rousseau*'.

Terlepas dari kritik Nietzsche terhadap romantisme, pandangannya berutang banyak kepada mereka; itu adalah anarkisme aristokrat, seperti yang dimiliki Byron, dan tidak heran jika dia mengagumi Byron. Ia mencoba menggabungkan dua perangkat nilai yang tidak mudah diselaraskan: di satu sisi ia menyukai kekejaman, perang, dan kebanggaan aristokrat; di sisi lain, ia mencintai filsafat dan sastra dan seni, terutama musik. Secara historis, nilai-nilai ini hidup berdampingan dalam Renaisans; Paus Julius II, berjuang untuk Bologna dan mempekerjakan Michelangelo, mungkin dianggap sebagai orang yang ingin dilihat Nietzsche untuk mengendalikan pemerintahan. Adalah wajar untuk membandingkan Nietzsche dengan Machiavelli, terlepas dari perbedaan penting antara kedua pria itu. Adapun perbedaannya: Machiavelli adalah seorang pria perselingkuhan, yang pendapatnya telah dibentuk oleh kontak dekat dengan bisnis publik, dan selaras dengan usianya; dia tidak bertele-tele atau sistematis, dan filosofi politiknya hampir tidak membentuk keseluruhan yang koheren; Nietzsche, sebaliknya, adalah seorang profesor, seorang pria yang pada dasarnya kutu buku, dan seorang filsuf yang secara sadar menentang apa yang tampaknya menjadi tren politik dan etika yang dominan pada masanya. Namun, kesamaannya semakin dalam. Filosofi politik Nietzsche analog dengan *The Prince* (bukan *The Discourses*), meskipun itu dikerjakan dan diterapkan di bidang yang lebih luas. Baik Nietzsche dan Machiavelli memiliki etika yang bertujuan untuk

kekuasaan dan sengaja anti-Kristen, meskipun Nietzsche lebih jujur dalam hal ini. Seperti apa Caesar Borgia bagi Machiavelli, Napoleon bagi Nietzsche: seorang pria hebat yang dikalahkan oleh lawan-lawan kecil.

Kritik Nietzsche terhadap agama dan filsafat sepenuhnya didominasi oleh motif etis. Dia mengagumi kualitas-kualitas tertentu yang dia yakini (mungkin benar) hanya mungkin bagi minoritas aristokrat; mayoritas, menurutnya, seharusnya hanya menjadi sarana untuk keunggulan segelintir orang, dan tidak boleh dianggap memiliki klaim independen atas kebahagiaan atau kesejahteraan. Dia

menyinggung biasa manusia biasa sebagai 'ceroboh dan gagal', dan tidak melihat keberatan dengan penderitaan mereka jika diperlukan untuk produksi orang besar. Jadi seluruh pentingnya periode 1789-1815 diringkas dalam Napoleon: 'Revolusi membuat Napoleon mungkin: itu adalah pembenarannya. Kita harus menginginkan keruntuhan anarkis dari seluruh peradaban kita jika hadiah seperti itu menjadi hasilnya. Napoleon memungkinkan nasionalisme: itulah alasan yang terakhir.' Hampir semua harapan yang lebih tinggi di abad ini, katanya, adalah karena Napoleon.

Dia suka mengekspresikan dirinya secara paradoks dan dengan maksud untuk mengejutkan pembaca konvensional. Dia melakukan ini dengan menggunakan kata 'baik' dan 'jahat' dengan konotasi biasa mereka, dan kemudian mengatakan bahwa dia lebih suka 'jahat' daripada 'baik'. Bukunya, *Beyond Good and Evil*, benar-benar bertujuan untuk mengubah pendapat pembaca tentang apa yang baik dan apa yang jahat, tetapi mengaku, kecuali pada saat-saat tertentu, untuk memuji apa yang 'jahat' dan mencela apa yang 'baik'. Dia mengatakan, misalnya, adalah suatu kesalahan untuk menganggapnya sebagai kewajiban untuk bertujuan pada kemenangan kebaikan dan pemusnahan kejahatan; pandangan ini adalah bahasa Inggris, dan tipikal dari 'orang bodoh itu, John Stuart Mill,' seorang pria yang dibencinya secara khusus. Tentang dia dia berkata: 'Saya membenci kekasaran pria ketika dia mengatakan "Apa yang benar untuk satu orang adalah benar untuk orang lain"; "Jangan kepada orang lain apa yang Anda tidak ingin mereka lakukan kepada Anda."¹ Prinsip-prinsip seperti itu akan dengan susah payah membangun seluruh lalu lintas manusia *pada layanan timbal balik*, sehingga setiap tindakan akan tampak seperti pembayaran tunai untuk sesuatu yang dilakukan kepada kita. Hipotesis di sini adalah tercela sampai tingkat terakhir: diterima begitu saja bahwa ada semacam *kesetaraan nilai antara tindakan saya dan tindakan Anda*.²

Kebajikan sejati, sebagai lawan dari jenis konvensional, bukan untuk semua, tetapi harus tetap menjadi karakteristik minoritas aristokrat. Itu tidak menguntungkan atau bijaksana; itu mengisolasi pemiliknya dari orang lain; itu memusuhi ketertiban, dan merugikan orang yang lebih rendah. Adalah perlu bagi orang-orang yang lebih tinggi untuk berperang melawan massa, dan melawan kecenderungan demokrasi zaman ini, karena di semua arah orang-orang biasa-biasa saja bergandengan tangan untuk menjadikan diri mereka tuan. 'Segala sesuatu yang memanjakan, yang melembutkan, dan yang membawa "rakyat" atau "perempuan" ke depan, beroperasi demi hak pilih universal—yaitu, kekuasaan laki-laki "inferior".' Penggodanya adalah Rousseau, yang membuat wanita menarik; kemudian datang Harriet Beecher Stowe dan para budak; kemudian kaum Sosialis dengan kejuaraan kaum buruh dan kaum miskin mereka. Semua ini harus diperangi.

Etika Nietzsche bukanlah salah satu dari pemanjaan diri dalam pengertian biasa; dia percaya pada disiplin Spartan dan kapasitas untuk bertahan serta menimbulkan rasa sakit untuk tujuan penting. Dia mengagumi kekuatan kemauan di atas segalanya. 'Saya menguji *kekuatan kemauan*,' katanya, 'sesuai dengan jumlah perlawanan yang dapat ditawarkan dan

¹ Sepertinya saya ingat seseorang mengantisipasi Mill dalam diktum ini.

² Dalam semua kutipan dari Nietzsche, huruf miring ada pada aslinya.

jumlah rasa sakit dan siksaan yang dapat ditanggungnya dan tahu bagaimana memanfaatkannya sendiri; Saya tidak menunjuk pada kejahatan dan rasa sakit dari keberadaan dengan jari mencela, melainkan menghibur harapan bahwa suatu hari hidup mungkin menjadi lebih jahat dan lebih penuh penderitaan daripada sebelumnya.' Dia menganggap belas kasih sebagai kelemahan yang harus dilawan. 'Tujuannya adalah untuk mencapai *energi keagungan* yang sangat besar yang dapat mencontoh manusia masa depan melalui disiplin dan juga dengan cara memusnahkan jutaan orang yang ceroboh dan gagal, dan yang tetap dapat menghindari *kehancuran* saat melihat penderitaan yang diciptakan karenanya, yang belum pernah terlihat sebelumnya.' Dia menubuatkan dengan gembira suatu era perang besar; orang bertanya-tanya apakah dia akan bahagia jika dia hidup untuk melihat pemenuhan nubuatnya.

Namun, dia bukan pemuja Negara; jauh dari itu. Dia adalah seorang individualis yang bersemangat, seorang yang percaya pada pahlawan. Kesengsaraan seluruh bangsa, katanya, kurang penting daripada penderitaan individu besar: 'Kemalangan semua orang kecil ini tidak secara bersama-sama merupakan jumlah total, kecuali dalam perasaan orang-orang *perkasa*.'

Nietzsche bukanlah seorang nasionalis, dan tidak menunjukkan kekaguman yang berlebihan terhadap Jerman. Dia menginginkan ras penguasa internasional, yang akan menjadi penguasa bumi: 'aristokrasi besar baru yang didasarkan pada disiplin diri yang paling parah, di mana kehendak orang-orang filosofis yang berkuasa dan seniman-tiran akan dicap di ribuan bertahun-tahun.'

Dia juga tidak jelas anti-Semit, meskipun menurutnya Jerman berisi sebanyak mungkin orang Yahudi yang dapat berasimilasi, dan tidak boleh mengizinkan masuknya orang Yahudi lebih lanjut. Dia tidak menyukai Perjanjian Baru, tetapi tidak Perjanjian Lama, yang dia bicarakan dalam hal kekaguman tertinggi. Dalam keadilan bagi Nietzsche harus ditekankan bahwa banyak perkembangan modern yang memiliki hubungan tertentu dengan pandangan etika umumnya bertentangan dengan pendapatnya yang diungkapkan dengan jelas.

Dua penerapan etikanya patut diperhatikan: pertama, penghinaannya terhadap wanita; kedua, kritik pedasnya terhadap Kekristenan.

Dia tidak pernah lelah mencela wanita. Dalam buku pseudo-profetalnya, *Jadi Bicaralah Zarathustra*, dia mengatakan bahwa wanita belum mampu berteman; mereka masih kucing, atau burung, atau paling banter sapi. 'Pria akan dilatih untuk perang dan wanita untuk rekreasi prajurit. Semua yang lain adalah kebodohan.' Rekreasi seorang pejuang akan menjadi jenis yang aneh jika seseorang dapat mempercayai pepatahnya yang paling tegas tentang hal ini: 'Engkau memilih wanita? Jangan lupakan cambukmu.' Dia tidak selalu begitu galak, meskipun selalu sama-sama menghina. Dalam *Will to*

Power dia berkata: 'Kami menikmati wanita sebagai makhluk yang mungkin lebih halus, lebih halus, dan lebih halus. Sungguh menyenangkan bertemu makhluk yang hanya memiliki tarian dan omong kosong dan dandanan dalam pikiran mereka!

Mereka selalu menjadi kesenangan setiap jiwa laki-laki yang tegang dan mendalam.'

Namun, bahkan rahmat ini hanya dapat ditemukan pada wanita selama mereka dijaga oleh pria jantan; segera setelah mereka mencapai kemerdekaan mereka menjadi tak tertahankan. 'Wanita memiliki begitu banyak alasan untuk malu; dalam diri wanita ada begitu banyak kesombongan, kedangkalan, kemahiran sekolah, anggapan kecil, tidak terkendali, dan ketidakbijaksanaan yang tersembunyi. . yang sampai sekarang belum benar-benar baik rasa takut akan manusia.' Jadi dia mengatakan di *Beyond Good and Evil*, di mana dia menambahkan bahwa kita harus menganggap wanita sebagai properti, seperti yang dilakukan orang Timur. Seluruh pelecehannya terhadap wanita ditawarkan sebagai kebenaran yang terbukti dengan sendirinya; itu tidak didukung oleh bukti dari sejarah atau dari pengalamannya sendiri, yang, sejauh menyangkut wanita, hampir terbatas pada dirinya sendiri.

Keberatan Nietzsche terhadap Kekristenan adalah bahwa hal itu menyebabkan penerimaan apa yang disebutnya 'moralitas budak'. Sangat menarik untuk mengamati kontras antara argumennya dan argumen para *filosuf* Prancis yang mendahului Revolusi. Mereka berpendapat bahwa dogma-dogma Kristen tidak benar; bahwa Kekristenan mengajarkan ketundukan pada apa yang dianggap sebagai kehendak Tuhan, sedangkan manusia yang menghargai diri sendiri tidak boleh tunduk di hadapan Kekuatan yang lebih tinggi; dan bahwa Gereja-Gereja Kristen telah menjadi sekutu para tiran, dan membantu musuh-musuh demokrasi untuk mengingkari kebebasan dan terus menindas wajah orang miskin. Nietzsche tidak tertarik pada kebenaran metafisik baik Kristen atau agama lain; karena yakin bahwa tidak ada agama yang benar-benar benar, dia menilai semua agama sepenuhnya berdasarkan efek sosialnya. Dia setuju dengan *filosofi* dalam menolak tunduk pada kehendak Tuhan yang seharusnya, tetapi dia akan menggantikannya dengan kehendak 'artis-tiran' duniawi. Ketundukan adalah benar, kecuali untuk manusia super ini, tetapi tidak tunduk pada Tuhan Kristen. Adapun Gereja Kristen yang menjadi sekutu tiran dan musuh demokrasi, itu, katanya, adalah kebalikan dari kebenaran. Revolusi Prancis dan Sosialisme, menurutnya, pada dasarnya identik dalam semangat dengan Kekristenan; untuk semua sama dia ditentang, dan untuk alasan yang sama: dia tidak akan memperlakukan semua orang sama dalam hal apapun.

Buddhisme dan Kristen, katanya, keduanya adalah agama 'nihilistik', dalam arti bahwa mereka menolak perbedaan nilai tertinggi antara satu orang dan orang lain, tetapi Buddhisme jauh lebih tidak dapat diterima di antara keduanya. Kekristenan bersifat degeneratif, penuh dengan unsur-unsur pembusukan dan kotoran; kekuatan pendorongnya adalah pemberontakan yang ceroboh dan gagal. Pemberontakan ini dimulai oleh orang-orang Yahudi, dan dibawa ke dalam agama Kristen oleh 'orang-orang yang menderita epilepsi' seperti Santo Paulus, yang tidak memiliki kejujuran. 'Perjanjian Baru adalah Injil dari spesies manusia yang benar-benar *tercela* .' Kekristenan adalah kebohongan paling fatal dan menggoda yang pernah ada. Tidak ada orang terkemuka yang pernah menyerupai cita-cita Kristen; pertimbangkan misalnya para pahlawan Plutarch's *Lives*. Kekristenan harus dikutuk karena menyangkal nilai 'kebanggaan, kesedihan jarak, tanggung jawab besar, semangat gembira, kebinatangan yang luar biasa, naluri perang dan penaklukan, pendewaan nafsu,

balas dendam, kemarahan, kegairahan, petualangan, pengetahuan'. Semua hal ini baik, dan semua dikatakan oleh Kekristenan buruk—begitulah pendapat Nietzsche.

Kekristenan, menurutnya, bertujuan untuk menjinakkan hati dalam diri manusia, tetapi ini adalah sebuah kesalahan. Seekor binatang buas memiliki kemegahan tertentu, yang hilang ketika dijinakkan. Para penjahat yang berhubungan dengan Dostoevsky lebih baik daripada dia, karena mereka lebih menghargai diri sendiri. Nietzsche muak dengan pertobatan dan penebusan, yang dia sebut sebagai *folie circulaire*. Sulit bagi kita untuk membebaskan diri kita sendiri dari cara berpikir tentang perilaku manusia ini: 'kita adalah pewaris dari pembedahan hati nurani dan penyaliban diri selama dua ribu tahun.' Ada bagian yang sangat fasih tentang Pascal, yang patut dikutip, karena itu menunjukkan penolakan terbaik Nietzsche terhadap Kekristenan: 'Apa yang kita lawan dalam Kekristenan? Bahwa itu bertujuan untuk menghancurkan yang kuat, untuk mematahkan semangat mereka, untuk memanfaatkan momen-momen keletihan dan kelemahan mereka, untuk mengubah keyakinan mereka yang sombong menjadi kecemasan dan masalah hati nurani; bahwa ia tahu bagaimana meracuni naluri paling mulia dan menginfeksi mereka dengan penyakit, sampai kekuatan mereka, keinginan mereka untuk berkuasa, berbalik ke dalam, melawan diri mereka sendiri — sampai yang kuat binasa melalui penghinaan diri dan pengorbanan diri yang berlebihan: cara mengerikan itu binasa, yang Pascal adalah contoh yang paling terkenal.'

Sebagai ganti santo Kristen, Nietzsche ingin melihat apa yang disebutnya sebagai orang 'mulia', bukan sebagai tipe universal, tetapi sebagai aristokrat yang memerintah.

Orang 'bangsawan' akan mampu melakukan kekejaman, dan, pada kesempatan, apa yang secara vulgar dianggap sebagai kejahatan; dia akan mengakui tugas hanya untuk yang sederhana. Dia akan melindungi seniman dan penyair dan semua yang kebetulan menguasai beberapa keterampilan, tetapi dia akan melakukannya sebagai dirinya sendiri sebagai anggota dari tatanan yang lebih tinggi daripada mereka yang hanya tahu bagaimana melakukan sesuatu. Dari contoh para pejuang, dia akan belajar mengasosiasikan kematian dengan kepentingan yang dia perjuangkan; untuk mengorbankan jumlah, dan mengambil penyebabnya cukup serius untuk tidak mengampuni laki-laki; untuk mempraktikkan disiplin yang tak terhindarkan; dan membiarkan dirinya melakukan kekerasan dan kelicikan dalam perang. Dia akan mengenali peran yang dimainkan oleh kekejaman dalam keunggulan aristokrat: 'hampir semua yang kita sebut "budaya yang lebih tinggi" didasarkan pada spiritualisasi dan intensifikasi *kekejaman*'. Pria 'mulia' pada dasarnya adalah keinginan untuk berkuasa yang menj...

Apa pendapat kita tentang doktrin Nietzsche? Seberapa jauh mereka benar? Apakah mereka berguna? Apakah ada di dalamnya sesuatu yang objektif, atau apakah itu hanya fantasi kekuasaan dari orang yang tidak valid?

Tidak dapat disangkal bahwa Nietzsche memiliki pengaruh besar, bukan di antara para filsuf teknis, tetapi di antara orang-orang budaya sastra dan seni. Juga harus diakui bahwa ramalannya tentang masa depan, sejauh ini, terbukti lebih benar daripada ramalan kaum liberal atau Sosialis. Jika dia hanya gejala penyakit, penyakit itu pasti sangat luas di dunia modern.

Namun demikian, ada banyak hal dalam dirinya yang harus disingkirkan hanya sebagai megalomaniak. Berbicara tentang Spinoza, dia berkata: 'Seberapa banyak pemalu pribadi?

ity dan kerentanan mengkhianati penyamaran pertapa yang sakit-sakitan ini!' Hal yang sama dapat dikatakan tentang dia, dengan sedikit keengganan karena dia tidak ragu-ragu untuk mengatakannya tentang Spinoza. Jelas bahwa dalam lamunannya dia adalah seorang pejuang, bukan seorang profesor; semua pria yang dia kagumi adalah militer. Pendapatnya tentang wanita, seperti pendapat setiap pria, merupakan objektifikasi dari emosinya sendiri terhadap mereka, yang jelas merupakan salah satu ketakutan. 'Jangan lupakan cambukmu'—tetapi sembilan dari sepuluh wanita akan mendapatkan cambuk itu darinya, dan dia tahu itu, jadi dia menjauhkan diri dari wanita, dan menenangkan kesombongannya yang terluka dengan komentar yang tidak baik.

Dia mengutuk cinta Kristen karena dia pikir itu adalah hasil dari rasa takut: I
saya takut tetangga saya mungkin melukai saya, jadi saya meyakinkan dia bahwa saya mencintainya. Jika saya lebih kuat dan lebih berani, saya harus secara terbuka menunjukkan penghinaan untuknya yang tentu saja saya rasakan. Tidak terpikir oleh Nietzsche bahwa seorang pria harus benar-benar merasakan cinta universal, jelas karena dia sendiri merasakan kebencian dan ketakutan yang hampir universal, yang akan dia samarkan sebagai ketidakpedulian yang agung. Pria 'mulia'-nya—yang adalah dirinya sendiri dalam lamunan—adalah makhluk yang sama sekali tidak memiliki simpati, kejam, licik, kejam, hanya peduli dengan kekuatannya sendiri. Raja Lear, di ambang kegilaan, berkata:

Saya akan melakukan hal-
hal seperti itu— Apa yang mereka belum tahu—tetapi
mereka akan menjadi Teror bumi.

Ini adalah filosofi Nietzsche secara singkat.

Tidak pernah terpikir oleh Nietzsche bahwa nafsu akan kekuasaan, yang dia berikan kepada manusia supernya, itu sendiri merupakan hasil dari ketakutan. Mereka yang tidak takut pada tetangganya tidak melihat perlunya menzalimi mereka. Orang-orang yang telah menaklukkan rasa takut tidak memiliki kualitas panik Neros 'artis-tiran' Nietzsche, yang mencoba menikmati musik dan pembantaian sementara hati mereka dipenuhi ketakutan akan revolusi istana yang tak terhindarkan. Saya tidak akan menyangkal bahwa, sebagian sebagai hasil dari ajarannya, dunia nyata telah menjadi sangat mirip dengan mimpi buruknya, tetapi itu tidak membuatnya semakin mengerikan.

Harus diakui bahwa ada jenis etika Kristen tertentu yang dapat diterapkan secara adil oleh striktur Nietzsche. Pascal dan Dostoevsky—ilustrasinya sendiri—memiliki sesuatu yang hina dalam kebajikan mereka. Pascal mengorbankan kecerdasan matematisnya yang luar biasa kepada Tuhannya, dengan demikian menghubungkan Dia dengan kebiadaban yang merupakan pembesaran kosmik dari siksaan mental mengerikan Pascal. Dostoevsky tidak ada hubungannya dengan 'kebanggaan yang pantas'; dia akan berbuat dosa untuk bertobat dan menikmati kemewahan pengakuan. Saya tidak akan memperdebatkan pertanyaan seberapa jauh penyimpangan-penyimpangan semacam itu dapat secara adil didakwakan terhadap Kekristenan, tetapi saya akan mengakui bahwa saya setuju dengan Nietzsche dalam berpikir bahwa sujud Dostoevsky adalah hina. Sebuah kejujuran dan kebanggaan tertentu dan

bahkan penegasan diri semacam itu, saya harus setuju, adalah elemen dalam karakter terbaik; tidak ada kebajikan yang berakar pada ketakutan yang harus dikagumi.

Ada dua jenis santo: santo secara alami, dan santo karena ketakutan.

Orang suci pada dasarnya memiliki cinta spontan terhadap umat manusia; dia berbuat baik karena melakukannya memberinya kebahagiaan. Orang suci dari ketakutan, di sisi lain, seperti orang yang hanya menghindari pencurian karena polisi, akan menjadi jahat jika dia tidak dikendalikan oleh pikiran api neraka atau pembalasan tetangganya. Nietzsche hanya bisa membayangkan santo jenis kedua; dia begitu penuh ketakutan dan kebencian sehingga cinta spontan terhadap umat manusia tampaknya mustahil baginya. Dia tidak pernah membayangkan pria yang, dengan segala keberanian dan kebanggaan superman yang keras kepala, namun tidak menimbulkan rasa sakit karena dia tidak ingin melakukannya. Adakah yang mengira bahwa Lincoln bertindak seperti itu karena takut akan neraka? Namun bagi Nietzsche Lincoln adalah hina, Napoleon luar biasa.

Tetap mempertimbangkan masalah etika utama yang diangkat oleh Nietzsche, yaitu: haruskah etika kita menjadi aristokrat, atau haruskah, dalam arti tertentu, memperlakukan semua orang sama? Ini adalah pertanyaan yang, seperti yang baru saja saya nyatakan, tidak memiliki arti yang sangat jelas, dan jelas, langkah pertama adalah mencoba membuat masalah ini lebih pasti.

Pertama-tama kita harus mencoba membedakan *etika* aristokrat dari *teori politik* aristokrat. Orang yang percaya pada prinsip Bentham tentang kebahagiaan terbesar dari jumlah terbesar memiliki etika demokrasi, tetapi dia mungkin berpikir bahwa kebahagiaan umum paling baik dipromosikan oleh bentuk pemerintahan aristokrat. Ini bukan posisi Nietzsche. Dia berpendapat bahwa kebahagiaan orang biasa bukanlah bagian dari kebaikan itu *sendiri*. Semua yang baik atau buruk itu sendiri hanya ada pada segelintir orang yang unggul; apa yang terjadi pada sisanya tidak diperhitungkan.

Pertanyaan berikutnya adalah: Bagaimana definisi segelintir orang yang unggul? Dalam praktiknya, mereka biasanya merupakan ras penakluk atau aristokrasi turun-temurun—dan aris tokrasi biasanya, setidaknya secara teori, merupakan keturunan ras penakluk. Saya pikir Nietzsche akan menerima definisi ini. 'Tidak ada moralitas yang mungkin tanpa kelahiran yang baik,' katanya kepada kita. Dia mengatakan bahwa kasta bangsawan selalu pada awalnya barbar, tetapi setiap peningkatan Manusia disebabkan oleh masyarakat aristokrat.

Tidak jelas apakah Nietzsche menganggap superioritas bangsawan sebagai bawaan atau karena pendidikan dan lingkungan. Jika yang terakhir, sulit untuk mempertahankan pengecualian orang lain dari keuntungan yang, *ex hipotesis*, mereka sama-sama memenuhi syarat. Karena itu saya akan berasumsi bahwa dia menganggap aristokrasi penakluk dan keturunan mereka secara biologis lebih unggul dari rakyatnya, sebagaimana manusia lebih unggul dari hewan peliharaan, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Apa yang dimaksud dengan 'lebih unggul secara biologis'? Maksud kami, ketika menafsirkan Nietzsche, individu dari ras superior, dan keturunan mereka, lebih cenderung menjadi 'bangsawan' dalam pengertian Nietzsche: mereka akan memiliki lebih banyak kekuatan kemauan, lebih banyak keberanian, lebih banyak dorongan menuju kekuasaan, lebih sedikit simpati, lebih sedikit rasa takut, dan kurang lembut.

Kita sekarang dapat menyatakan etika Nietzsche. Saya pikir apa yang berikut ini adalah analisis yang adil tentangnya: Pemenang dalam perang, dan keturunan mereka, biasanya secara biologis lebih unggul daripada yang kalah. Oleh karena itu diinginkan bahwa mereka harus memegang semua kekuasaan, dan harus mengelola urusan secara eksklusif untuk kepentingan mereka sendiri.

Di sini masih ada kata 'diinginkan' untuk dipertimbangkan. Apa yang 'diinginkan' dalam filosofi Nietzsche? Dari sudut pandang orang luar, apa yang disebut Nietzsche 'diinginkan' adalah apa yang diinginkan Nietzsche. Dengan interpretasi ini, doktrin Nietzsche dapat dinyatakan lebih sederhana dan jujur dalam satu kalimat: 'Saya berharap saya telah tinggal di Athena Pericles atau Florence of the

Medici.' Tapi ini bukan filosofi; itu adalah fakta biografis tentang individu tertentu. Kata 'diinginkan' tidak identik dengan 'diinginkan oleh saya'; ia memiliki beberapa klaim, betapapun samarnya, untuk membuat undang-undang secara universal. Seorang teis mungkin mengatakan apa yang diinginkan adalah apa yang diinginkan Tuhan, tetapi Nietzsche tidak bisa mengatakan ini. Dia bisa mengatakan bahwa dia tahu apa yang baik dengan intuisi etis, tetapi dia tidak akan mengatakan ini, karena kedengarannya terlalu Kantian. Apa yang bisa dia katakan, sebagai perluasan dari kata 'diinginkan', adalah ini: 'Jika orang akan membaca karya saya, persentase tertentu dari mereka akan datang untuk berbagi keinginan saya mengenai organisasi masyarakat; orang-orang ini, yang diilhami oleh energi dan tekad yang akan diberikan filosofi saya kepada mereka, dapat melestarikan dan memulihkan aristokrasi, dengan diri mereka sendiri sebagai aristokrat atau (seperti saya) penjilat aristokrasi. Dengan cara ini mereka akan mencapai kehidupan yang lebih penuh daripada yang dapat mereka miliki sebagai pelayan rakyat.'

Ada elemen lain dalam Nietzsche, yang sangat mirip dengan keberatan yang didesak oleh 'individualis kasar' terhadap serikat pekerja. Dalam pertarungan semua melawan semua, pemenang cenderung memiliki kualitas tertentu yang dikagumi Nietzsche, seperti keberanian, akal, dan kekuatan kemauan. Tetapi jika orang-orang yang tidak memiliki kualitas aristokrat ini (yang merupakan mayoritas) menyatukan diri, mereka mungkin menang terlepas dari inferioritas individu mereka. Dalam pertarungan *canaille* kolektif melawan aristokrat ini, Kekristenan adalah front ideologis, seperti halnya Revolusi Prancis adalah front pertempuran. Karena itu kita harus menentang setiap jenis persatuan di antara yang lemah secara individu, karena takut kalau-kalau kekuatan gabungan mereka akan lebih besar daripada kekuatan individu; di sisi lain, kita harus mempromosikan persatuan di antara elemen-elemen populasi yang tangguh dan jantan. Langkah pertama menuju penciptaan persatuan semacam itu adalah pemberitaan filosofi Nietzsche. Akan terlihat bahwa tidak mudah untuk mempertahankan perbedaan antara etika dan politik.

Misalkan kita berharap—seperti yang pasti saya lakukan—menemukan argumen yang menentang Etika dan politik Nietzsche, argumen apa yang bisa kita temukan?

Ada argumen praktis yang berbobot, yang menunjukkan bahwa upaya untuk mengamankan tujuannya sebenarnya akan mengamankan sesuatu yang sangat berbeda. Aristokrasi kelahiran saat ini didiskreditkan; satu-satunya bentuk aristokrasi yang praktis adalah organisasi seperti Fasis atau partai Nazi. Organisasi seperti itu membangkitkan

oposisi, dan kemungkinan akan dikalahkan dalam perang; tetapi jika tidak dikalahkan, ia harus, tidak lama lagi, menjadi apa-apa selain Negara polisi, di mana para penguasa hidup dalam teror pembunuhan, dan para pahlawan berada di kamp-kamp konsentrasi. Dalam komunitas seperti itu, iman dan kehormatan dilemahkan oleh delusi, dan calon aristokrasi manusia super merosot menjadi kelompok poltroon yang gemetar.

Namun, ini adalah argumen untuk zaman kita; mereka tidak akan bertahan baik di masa lalu, ketika aristokrasi tidak diragukan lagi. Pemerintahan Mesir dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip Nietzschean selama beberapa milenium. Pemerintah dari hampir semua negara besar adalah aristokrat sampai Revolusi Amerika dan Prancis. Karena itu kita harus bertanya pada diri sendiri apakah

ada alasan bagus untuk lebih memilih demokrasi daripada bentuk pemerintahan yang telah memiliki sejarah yang begitu panjang dan sukses — atau lebih tepatnya, karena kita prihatin dengan filsafat, bukan politik, apakah ada alasan objektif untuk menolak etika yang olehnya Nietzsche mendukung aristokrasi .

Pertanyaan etis, sebagai lawan dari politik, adalah pertanyaan tentang *simpati*.

Simpati, dalam arti dibuat tidak bahagia oleh penderitaan orang lain, sampai batas tertentu wajar bagi manusia; anak-anak kecil terganggu ketika mereka mendengar anak-anak lain menangis. Tetapi perkembangan perasaan ini sangat berbeda pada orang yang berbeda. Beberapa menemukan kesenangan dalam penyiksaan; yang lain, seperti Buddha, merasa bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya bahagia selama makhluk hidup mana pun menderita. Kebanyakan orang membagi umat manusia secara emosional menjadi teman dan musuh, merasakan simpati untuk yang pertama, tetapi tidak untuk yang terakhir.

Etika seperti agama Kristen atau Buddha memiliki dasar emosional dalam simpati universal; Nietzsche, tanpa simpati sama sekali. (Dia sering berkhotbah menentang simpati, dan dalam hal ini orang merasa bahwa dia tidak memiliki kesulitan dalam mematuhi silanya sendiri. Pertanyaannya adalah: Jika Buddha dan Nietzsche dihadapkan, dapatkah menghasilkan argumen apa pun yang harus menarik bagi pendengar yang tidak memihak? Saya tidak memikirkan argumen politik. Kita dapat membayangkan mereka muncul di hadapan Yang Mahakuasa, seperti dalam bab pertama Kitab Ayub, dan menawarkan nasihat tentang jenis dunia yang harus Dia ciptakan.

Apa yang bisa dikatakan?

Buddha akan membuka argumen dengan berbicara tentang penderita kusta, orang buangan dan sengsara; orang miskin, bekerja keras dengan anggota badan yang sakit dan hampir tidak dapat bertahan hidup dengan makanan yang sedikit; yang terluka dalam pertempuran, sekarat dalam penderitaan yang lambat; anak yatim, diperlakukan dengan buruk oleh wali yang kejam; dan bahkan yang paling sukses dihantui oleh pikiran kegagalan dan kematian. Dari semua beban kesedihan ini, katanya, jalan keselamatan harus ditemukan, dan keselamatan hanya bisa datang melalui cinta.

Nietzsche, yang hanya Sang Maha Kuasa yang dapat menahan diri untuk tidak menyela, akan meledak ketika gilirannya tiba: 'Astaga, sobat, Anda harus belajar menjadi serat yang lebih keras. Mengapa menangis tersedu-sedu karena orang-orang sepele menderita? Atau, dalam hal ini, karena orang-orang hebat menderita? Orang-orang sepele menderita secara sepele, orang-orang hebat sangat menderita, dan penderitaan besar tidak perlu disesali, karena mereka

adalah mulia. Cita-cita Anda adalah yang murni negatif, tidak adanya penderitaan, yang dapat sepenuhnya dijamin oleh non-eksistensi. Saya, di sisi lain, memiliki cita-cita positif: Saya mengagumi Alcibiades, dan Kaisar Frederick II, dan Napoleon. Demi orang-orang seperti itu, kesengsaraan apa pun bernilai sementara. Saya memohon kepada-Mu, Tuhan, sebagai seniman kreatif terbesar, jangan biarkan dorongan artistik-Mu dikekang oleh penganiayaan yang diliputi rasa takut oleh psikopat celaka ini.'

Buddha, yang di istana Surga telah mempelajari semua sejarah sejak kematiannya, dan telah menguasai ilmu pengetahuan dengan gembira dalam pengetahuan dan kesedihan yang digunakan manusia, menjawab dengan tenang: 'Anda salah, Profesor Nietzsche, dalam memikirkan ideal saya yang murni negatif. Benar, itu termasuk elemen negatif, tidak adanya penderitaan; tetapi memiliki tambahan cukup banyak yang positif seperti yang dapat ditemukan dalam doktrin Anda. Meskipun saya tidak memiliki kekaguman khusus untuk Alcibiades dan Napoleon, saya juga memiliki pahlawan saya: penerus saya Yesus, karena dia menyuruh manusia untuk mencintai musuh mereka; orang-orang yang menemukan cara menguasai kekuatan alam dan mengamankan makanan dengan

lebih sedikit tenaga kerja; orang-orang medis yang telah menunjukkan bagaimana mengurangi penyakit; para penyair dan seniman dan musisi yang telah melihat sekilas kebahagiaan Ilahi. Cinta dan pengetahuan dan kesenangan dalam keindahan bukanlah penyangkalan; mereka cukup untuk mengisi kehidupan orang-orang terhebat yang pernah hidup.'

'Sama saja,' jawab Nietzsche, 'duniamu akan menjadi hambar. Anda harus mempelajari Heraclitus, yang karyanya bertahan lengkap di perpustakaan selestial. Cinta Anda adalah welas asih, yang ditimbulkan oleh rasa sakit; kebenaran Anda, jika Anda jujur, tidak menyenangkan, dan hanya diketahui melalui penderitaan; dan mengenai kecantikan, apa yang lebih indah dari harimau, yang berutang kemegahannya karena keganasannya?

Tidak, jika Tuhan harus memutuskan untuk duniamu, saya khawatir kita semua akan mati kebosanan.' 'Anda mungkin,' jawab Buddha, 'karena Anda menyukai rasa sakit, dan cinta Anda

pada kehidupan adalah palsu. Tapi mereka yang benar-benar mencintai hidup akan bahagia karena tidak ada yang bisa bahagia di dunia ini.' Bagi saya, saya setuju dengan Buddha seperti yang saya bayangkan. Tetapi saya tidak tahu bagaimana membuktikan bahwa dia benar

dengan argumen apa pun seperti yang dapat digunakan dalam pertanyaan matematika atau ilmiah. Saya tidak suka Nietzsche karena dia suka perenungan rasa sakit, karena dia membangun kesombongan menjadi tugas, karena orang yang paling dia kagumi adalah penakluk, yang kemuliaan adalah kepandaian dalam menyebabkan manusia mati. Tapi saya pikir argumen pamungkas melawan filosofinya, sebagai lawan dari etika yang tidak menyenangkan tetapi konsisten secara internal, tidak terletak pada daya tarik fakta, tetapi pada daya tarik emosi. Nietzsche membenci cinta universal; Saya merasakannya sebagai kekuatan motif untuk semua yang saya inginkan sehubungan dengan dunia. Para pengikutnya memiliki innging mereka, tetapi kita mungkin berharap bahwa itu akan segera berakhir.

26

UTILITARIAN1

Sepanjang periode dari Kant hingga Nietzsche, para filsuf profesional di Inggris Raya hampir sama sekali tidak terpengaruh oleh rekan-rekan Jerman mereka, dengan pengecualian satu-satunya Sir William Hamilton, yang memiliki pengaruh kecil. Coleridge dan Carlyle, memang benar, sangat dipengaruhi oleh Kant, Fichte, dan Romantis Jerman, tetapi mereka bukan filsuf dalam pengertian teknis. Seseorang tampaknya pernah menyebut Kant kepada James Mill, yang, setelah pemeriksaan sepintas, berkomentar: 'Saya melihat dengan cukup baik apa yang akan dilakukan Kant yang malang.' Tetapi tingkat pengakuan ini luar biasa; secara umum, ada keheningan total tentang Jerman. Bentham dan sekolahnya memperoleh filosofi mereka, dalam semua garis besarnya, dari Locke, Hartley, dan Helvetius; kepentingan mereka tidak begitu filosofis tetapi politis, sebagai pemimpin radikalisme Inggris, dan sebagai orang-orang yang secara tidak sengaja mempersiapkan jalan bagi doktrin-doktrin sosialisme.

Jeremy Bentham, yang dikenal sebagai pemimpin 'Radikal Filosofis', bukanlah tipe orang yang diharapkan untuk menjadi pemimpin gerakan semacam ini. Dia lahir pada tahun 1748, tetapi tidak menjadi seorang Radikal sampai tahun 1808. Dia sangat pemalu, dan tidak dapat tanpa rasa gentar yang besar menanggung perusahaan orang asing. Dia menulis banyak, tetapi tidak pernah repot-repot menerbitkan; apa yang diterbitkan atas namanya telah dicuri secara diam-diam oleh teman-temannya. Minat utamanya adalah yurisprudensi, di mana ia mengakui Helvetius dan Beccaria sebagai pendahulunya yang paling penting. Melalui teori hukum ia menjadi tertarik pada etika dan politik.

¹ Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang subjek ini, seperti juga Marx, lihat Bagian II dari *Kebebasan dan Organisasi saya, 1814–1914*.

Dia mendasarkan seluruh filosofinya pada dua prinsip, 'prinsip asosiasi', dan 'prinsip kebahagiaan terbesar'. Prinsip asosiasi telah ditekankan oleh Hartley pada tahun 1749; sebelum dia, meskipun asosiasi ide diakui terjadi, itu dianggap, misalnya oleh Locke, hanya sebagai sumber kesalahan sepele. Bentham, mengikuti Hartley, menjadikannya prinsip dasar psikologi. Dia mengenali asosiasi ide dan bahasa, dan juga asosiasi ide dan ide. Melalui prinsip ini ia bertujuan pada penjelasan deterministik dari kejadian-kejadian mental. Pada intinya doktrin ini sama dengan teori 'refleks terkondisi' yang lebih modern, berdasarkan eksperimen Pavlov. Satu-satunya perbedaan penting adalah bahwa refleks terkondisi Pavlov bersifat fisiologis, sedangkan asosiasi ide murni bersifat mental.

Oleh karena itu, karya Pavlov mampu memberikan penjelasan materialistis, seperti yang diberikan oleh para behavioris, sedangkan asosiasi ide lebih mengarah pada psikologi yang kurang lebih independen dari fisiologi. Tidak ada keraguan bahwa, secara ilmiah, prinsip refleks terkondisi adalah kemajuan dari prinsip yang lebih tua. Prinsip Pavlov adalah: Diberikan refleks yang menyatakan bahwa stimulus B menghasilkan reaksi C, dan mengingat bahwa hewan tertentu telah sering mengalami stimulus A pada saat yang sama dengan B, sering terjadi bahwa dalam waktu stimulus A akan menghasilkan reaksi C bahkan ketika B tidak ada. Untuk menentukan keadaan di mana ini terjadi adalah masalah percobaan. Jelas, jika kita mengganti ide untuk A, B, dan C, prinsip Pavlov menjadi prinsip asosiasi ide.

Kedua prinsip itu, tidak diragukan lagi, berlaku di bidang tertentu; satu-satunya pertanyaan kontroversial adalah sejauh mana bidang ini. Bentham dan para pengikutnya melebihi-lebihkan luasnya bidang dalam kasus prinsip Hartley, seperti yang dimiliki para behavioris tertentu dalam kasus prinsip Pavlov.

Bagi Bentham, determinisme dalam psikologi itu penting, karena dia ingin menetapkan kode hukum—dan, lebih umum, sistem sosial—yang secara otomatis akan membuat manusia berbudi luhur. Prinsip keduanya, yaitu kebahagiaan terbesar, menjadi penting pada saat ini untuk mendefinisikan 'kebajikan'.

Bentham berpendapat bahwa yang baik adalah kesenangan atau kebahagiaan—ia menggunakan kata-kata ini sebagai sinonim—dan yang buruk adalah rasa sakit. Oleh karena itu satu keadaan lebih baik daripada yang lain jika melibatkan keseimbangan yang lebih besar dari kesenangan atas rasa sakit, atau keseimbangan yang lebih kecil dari rasa sakit atas kesenangan. Dari semua kemungkinan keadaan, yang terbaik yang melibatkan keseimbangan terbesar kesenangan atas rasa sakit.

Tidak ada yang baru dalam doktrin ini, yang kemudian disebut 'isme utilitarian'. Itu telah dianjurkan oleh Hutcheson sedini 1725. Bentham menghubungkannya dengan Priestley, yang, bagaimanapun, tidak memiliki klaim khusus untuk itu. Hal ini hampir terkandung dalam Locke. Keunggulan Bentham bukan terletak pada doktrinnya, tetapi pada penerapannya yang penuh semangat terhadap berbagai masalah praktis.

Bentham berpendapat tidak hanya bahwa yang baik adalah kebahagiaan secara umum, tetapi juga bahwa setiap individu selalu mengejar apa yang dia yakini sebagai kebahagiaannya sendiri. Oleh karena itu, tugas pembuat undang-undang adalah menghasilkan keselarasan antara kepentingan publik dan swasta. Adalah untuk kepentingan umum bahwa saya harus menjauhkan diri dari pencurian, tetapi bukan untuk kepentingan saya kecuali jika ada hukum pidana yang efektif. Dengan demikian hukum pidana adalah suatu cara yang mempertemukan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat; itu adalah pembenarannya.

Laki-laki harus dihukum oleh hukum pidana untuk mencegah kejahatan, bukan karena kita membenci penjahat. Lebih penting bahwa hukumannya harus pasti daripada harus berat. Pada zamannya, di Inggris banyak pelanggaran ringan yang diancam dengan hukuman mati, sehingga seringkali juri menolak untuk menjatuhkan hukuman karena menganggap hukuman tersebut berlebihan.

Bentham menganjurkan penghapusan hukuman mati untuk semua kecuali pelanggaran terburuk, dan sebelum dia meninggal, hukum pidana telah dikurangi dalam hal ini.

Hukum perdata, katanya, harus memiliki empat tujuan: subsistensi, kelimpahan, keamanan, dan kesetaraan. Akan diamati bahwa dia tidak menyebutkan kebebasan. Bahkan, dia tidak terlalu peduli dengan kebebasan. Dia mengagumi para otokrat yang baik hati yang mendahului Revolusi Prancis—Catherine the Great dan Kaisar Francis. Dia sangat membenci doktrin hak-hak manusia. Hak-hak manusia, katanya, adalah omong kosong belaka; hak-hak manusia yang tak terlukiskan, omong kosong di atas panggung. Ketika kaum revolusioner Prancis membuat 'Déclaration des droits de l'homme', Bentham menyebutnya sebagai 'karya metafisika—*ne plus ultra* metafisika'. Pasal-pasalnya, katanya, dapat dibagi menjadi tiga kelas: (1) Yang tidak dapat dipahami, (2) yang salah, (3) yang keduanya.

Cita-cita Bentham, seperti Epicurus, adalah keamanan, bukan kebebasan. 'Perang dan badai adalah yang terbaik untuk dibaca, tetapi kedamaian dan ketenangan lebih baik untuk bertahan.'

Evolusi bertahap menuju Radikalisme memiliki dua sumber: di satu sisi, keyakinan pada kesetaraan, disimpulkan dari kalkulus kesenangan dan rasa sakit; di sisi lain, tekad yang tidak fleksibel untuk menyerahkan segalanya pada arbitrase akal seperti yang dia pahami. Kecintaannya pada kesetaraan sejak dini membuatnya menganjurkan pembagian yang sama dari properti seorang pria di antara anak-anaknya, dan untuk menentang kebebasan wasiat. Di tahun-tahun berikutnya, hal itu membawanya untuk menentang monarki dan aristokrasi turun-temurun, dan untuk mendukung demokrasi penuh, termasuk suara untuk perempuan. Penolakannya untuk percaya tanpa alasan rasional membuatnya menolak agama, termasuk kepercayaan kepada Tuhan; itu membuatnya sangat kritis terhadap keanehan-keanehan dan anomali-anomali dalam hukum, betapapun terhormatnya asal-usul historisnya. Dia tidak akan memaafkan apa pun dengan alasan bahwa itu tradisional. Sejak masa mudanya ia menentang imperialisme, baik imperialisme Inggris di Amerika, atau imperialisme bangsa lain; dia menganggap koloni sebagai kebodohan.

Melalui pengaruh James Mill itulah Bentham dibujuk untuk memihak politik praktis. James Mill dua puluh lima tahun lebih muda dari

Bentham, dan murid yang bersemangat dari doktrinnya, tetapi dia juga seorang Radikal yang aktif. Bentham memberi Mill sebuah rumah (yang dulunya milik Milton), dan membantunya secara finansial saat dia menulis sejarah India. Ketika sejarah ini selesai, East India Company memberi James Mill sebuah jabatan, seperti yang mereka lakukan kemudian kepada putranya sampai penghapusan mereka sebagai sekuel dari Pemberontakan. James Mill sangat mengagumi Condorcet dan Helvetius. Seperti semua Radikal pada periode itu, dia percaya pada kemahakuasaan pendidikan. Dia mempraktikkan teorinya pada putranya John Stuart Mill, dengan hasil sebagian baik, sebagian buruk. Hasil buruk yang paling penting adalah bahwa John Stuart tidak pernah bisa melepaskan pengaruhnya, bahkan ketika dia merasa bahwa pandangan ayahnya sempit.

James Mill, seperti Bentham, menganggap kesenangan sebagai satu-satunya yang baik dan rasa sakit sebagai satu-satunya kejahatan. Tetapi seperti Epicurus, dia paling menghargai kesenangan moderat. Dia menganggap kenikmatan intelektual adalah yang terbaik, dan kesederhanaan adalah kebajikan utama. '*Yang intens* adalah dengan dia kata-kata celaan yang menghina,' kata putranya, yang menambahkan bahwa dia keberatan dengan tekanan modern yang diletakkan pada perasaan. Seperti seluruh aliran utilitarian, dia sama sekali menentang setiap bentuk romantisme. Dia berpikir politik dapat diatur oleh akal, dan mengharapkan pendapat pria ditentukan oleh bobot bukti. Jika pihak-pihak yang berseberangan dalam suatu kontroversi disajikan dengan keterampilan yang setara, ada kepastian moral—begitu dia berpendapat—bahwa jumlah yang lebih besar akan menilai benar. Pandangannya dibatasi oleh kemiskinan sifat emosionalnya, tetapi dalam keterbatasannya ia memiliki kelebihan industri, ketidaktertarikan, dan rasionalitas.

Putranya John Stuart Mill, yang lahir pada tahun 1806, melakukan sesuatu yang agak bentuk doktrin Benthamite yang melunak hingga saat kematiannya pada tahun 1873.

Sepanjang bagian tengah abad kesembilan belas, pengaruh Benthamites pada undang-undang dan kebijakan Inggris sangat luar biasa besar, mengingat mereka sama sekali tidak memiliki daya tarik emosional.

Bentham mengajukan berbagai argumen yang mendukung pandangan bahwa kebahagiaan umum adalah *summum bonum*. Beberapa dari argumen ini adalah kritik akut terhadap teori etika lainnya. Dalam risalahnya tentang sofisme politik dia mengatakan, dalam bahasa yang tampaknya mengantisipasi Marx, bahwa moralitas sentimental dan asketis melayani kepentingan kelas yang memerintah, dan merupakan produk dari rezim aristokrat. Mereka yang mengajarkan moralitas pengorbanan, lanjutnya, bukanlah korban kesalahan: mereka ingin orang lain berkorban untuk mereka. Tatanan moral, katanya, dihasilkan dari keseimbangan kepentingan. Korporasi yang memerintah berpura-pura bahwa sudah ada identitas kepentingan antara gubernur dan yang diperintah, tetapi para reformis memperjelas bahwa identitas ini belum ada, dan mencoba mewujudkannya. Dia berpendapat bahwa hanya prinsip utilitas yang dapat memberikan kriteria dalam moral dan undang-undang, dan meletakkan dasar ilmu sosial. Argumen positif utamanya yang mendukung prinsipnya adalah bahwa hal itu benar-benar tersirat oleh sistem etika yang tampaknya berbeda. Namun, ini hanya menjadi masuk akal dengan pembatasan ketat surveinya.

Ada kekosongan yang jelas dalam sistem Bentham. Jika setiap orang selalu mengejar kesenangannya sendiri, bagaimana kita memastikan bahwa pembuat undang-undang akan mengejar kesenangan umat manusia secara umum? Kebajikan naluriiah Bentham sendiri (yang teori psikologisnya mencegah dia dari memperhatikan) menyembunyikan masalah dari dia. Jika dia dipekerjakan untuk menyusun kode hukum untuk suatu negara, dia akan membingkai proposalnya dalam apa yang dia anggap sebagai kepentingan umum, bukan untuk memajukan kepentingannya sendiri atau (secara sadar) kepentingan kelasnya. Tetapi jika dia mengenali fakta ini, dia harus mengubah doktrin psikologisnya. Tampaknya ia berpikir bahwa melalui demokrasi yang dipadukan dengan pengawasan yang memadai, pembuat undang-undang dapat dikendalikan sedemikian rupa sehingga mereka hanya dapat memajukan kepentingan pribadinya dengan menjadi berguna bagi masyarakat umum. Pada zamannya tidak ada banyak bahan untuk membuat penilaian mengenai kerja lembaga-lembaga demokratis, dan karena itu optimismenya mungkin dapat dimaafkan, tetapi di zaman kita yang lebih kecewa tampaknya agak naif.

John Stuart Mill, dalam *Utilitarianismenya*, menawarkan argumen yang sangat keliru sehingga sulit untuk memahami bagaimana dia bisa menganggapnya valid. Dia berkata: Kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan; oleh karena itu kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan. Dia berpendapat bahwa satu-satunya hal yang terlihat adalah hal-hal yang terlihat, satu-satunya hal yang terdengar adalah hal-hal yang didengar, dan dengan cara yang sama satu-satunya hal yang diinginkan adalah hal-hal yang diinginkan. Dia tidak memperhatikan bahwa sesuatu itu 'terlihat' jika *dapat* dilihat, tetapi 'diinginkan' jika itu *seharusnya* diinginkan. Jadi 'diinginkan' adalah kata yang mengandaikan teori etika; kita tidak dapat menyimpulkan apa yang diinginkan dari apa yang diinginkan.

Sekali lagi: jika setiap orang pada kenyataannya dan mau tidak mau mengejar kesenangannya sendiri, tidak ada gunanya mengatakan dia *harus* melakukan sesuatu yang lain. Kant mendesak bahwa 'Anda harus' menyiratkan 'Anda bisa'; sebaliknya, jika Anda tidak bisa, adalah sia-sia untuk mengatakan Anda harus. *Jika* setiap orang harus selalu mengejar kesenangannya sendiri, etika direduksi menjadi kehati-hatian: Anda dapat melakukannya dengan baik untuk memajukan kepentingan orang lain dengan harapan mereka pada gilirannya akan memajukan kepentingan Anda. Demikian pula dalam politik semua kerjasama adalah masalah log-rolling. Dari premis kaum utilitarian tidak ada kesimpulan lain yang dapat dikurangkan secara sah.

Ada dua pertanyaan berbeda yang terlibat. Pertama, apakah setiap orang mengejar kebahagiaannya sendiri? Kedua, apakah kebahagiaan umum adalah tujuan yang benar dari manusia? tindakan?

Ketika dikatakan bahwa setiap orang menginginkan kebahagiaannya sendiri, pernyataan itu memiliki dua arti, yang satu adalah kebenaran dan yang lainnya salah. Apa pun yang saya inginkan, saya akan mendapatkan kesenangan dari mencapai keinginan saya; dalam pengertian ini, apa pun yang saya inginkan adalah *kesenangan*, dan dapat dikatakan, meskipun agak longgar, kesenangan adalah apa yang saya inginkan. Ini adalah pengertian dari doktrin yang merupakan suatu kebenaran.

Tetapi jika yang dimaksud adalah, ketika saya menginginkan sesuatu, saya menginginkannya karena kesenangan yang akan diberikannya kepada saya, itu biasanya tidak benar. Saat aku lapar aku

menginginkan makanan, dan selama rasa lapar saya masih ada, makanan akan memberi saya kesenangan. Tetapi rasa lapar, yang merupakan keinginan, didahulukan; kesenangan adalah konsekuensi dari keinginan. Saya tidak menyangkal bahwa ada saat-saat ketika ada keinginan langsung untuk kesenangan. Jika Anda telah memutuskan untuk menghabiskan malam gratis untuk teater, Anda akan memilih teater yang menurut Anda akan memberi Anda kesenangan terbesar. Tetapi tindakan yang ditentukan oleh keinginan langsung untuk kesenangan itu luar biasa dan tidak penting. Kegiatan utama setiap orang ditentukan oleh keinginan yang mendahului perhitungan kesenangan dan penderitaan.

Apa pun apa pun yang mungkin menjadi objek keinginan; seorang masokis mungkin menginginkan rasa sakitnya sendiri. Masokis, tidak diragukan lagi, memperoleh kesenangan dari rasa sakit yang diinginkannya, tetapi kesenangan itu karena keinginan, bukan *sebaliknya*. Seseorang mungkin menginginkan sesuatu yang tidak mempengaruhi dirinya secara pribadi kecuali karena keinginannya—misalnya, kemenangan satu pihak dalam perang di mana negaranya netral. Dia mungkin menginginkan peningkatan kebahagiaan umum, atau pengurangan penderitaan umum. Atau dia mungkin, seperti Carlyle, menginginkan sebaliknya. Karena keinginannya berbeda-beda, begitu juga kesenangannya.

Etika diperlukan karena keinginan laki-laki bertentangan. Penyebab utama konflik adalah egoisme: kebanyakan orang lebih tertarik pada kesejahteraan mereka sendiri daripada kesejahteraan orang lain. Tetapi konflik juga mungkin terjadi di mana tidak ada unsur egoisme. Satu orang mungkin ingin semua orang menjadi Katolik, yang lain mungkin ingin semua orang menjadi Calvinis. Keinginan non-egois seperti itu sering terlibat dalam konflik sosial. Etika memiliki dua tujuan: pertama, menemukan kriteria untuk membedakan keinginan baik dan buruk; kedua, melalui pujian dan celaan, untuk mempromosikan keinginan yang baik dan mencegah yang buruk.

Bagian etis dari doktrin utilitarian, yang secara logis independen dari bagian psikologis, mengatakan: Keinginan dan tindakan itu baik yang pada kenyataannya mempromosikan kebahagiaan umum. Ini tidak perlu menjadi *niat* dari suatu tindakan, tetapi hanya *efeknya*. Apakah ada argumen teoretis yang valid untuk mendukung atau menentang doktrin ini? Kami menemukan diri kami dihadapkan dengan pertanyaan serupa dalam kaitannya dengan Nietzsche. Etikanya berbeda dari utilitarianisme, karena menganggap bahwa hanya sebagian kecil ras manusia yang memiliki kepentingan etis—kebahagiaan atau ketidakbahagiaan sisanya harus diabaikan. Saya sendiri tidak percaya bahwa ketidaksepakatan ini dapat ditangani dengan argumen teoretis seperti yang mungkin digunakan dalam pertanyaan ilmiah. Jelas mereka yang dikecualikan dari aristokrasi Nietzschean akan keberatan, dan dengan demikian masalahnya menjadi politis daripada teoretis. Etika utilitarian bersifat demokratis dan anti-romantis. Demokrat cenderung menerimanya, tetapi mereka yang menyukai pandangan dunia yang lebih Byronik, menurut pendapat saya, dapat disangkal hanya secara praktis, bukan dengan pertimbangan yang hanya menarik fakta dan bukan keinginan.

The Philosophical Radicals adalah sekolah transisi. Sistem mereka melahirkan dua lainnya, yang lebih penting dari dirinya sendiri, yaitu Darwinisme

dan Sosialisme. Darwinisme adalah aplikasi untuk seluruh kehidupan hewani dan nabati dari teori populasi Malthus, yang merupakan bagian integral dari politik dan ekonomi Benthamite —sebuah persaingan bebas global, di mana kemenangan jatuh ke tangan hewan yang paling mirip dengan kapitalis yang sukses. . Darwin sendiri dipengaruhi oleh Malthus, dan secara umum bersimpati dengan Philosophical Radicals. Namun, ada perbedaan besar antara persaingan yang dikagumi oleh para ekonom ortodoks dan perjuangan untuk eksistensi yang dinyatakan Darwin sebagai kekuatan pendorong evolusi.

'Persaingan bebas', dalam ekonomi ortodoks, adalah konsepsi yang sangat artifisial, yang dibatasi oleh pembatasan hukum. Anda boleh menjual lebih rendah kepada pesaing, tetapi Anda tidak boleh membunuhnya. Anda tidak boleh menggunakan angkatan bersenjata Negara untuk membantu Anda mendapatkan yang lebih baik dari produsen asing. Mereka yang tidak beruntung memiliki modal tidak boleh berusaha memperbaiki nasib mereka dengan revolusi. 'Persaingan bebas', sebagaimana dipahami oleh orang Bentham, sama sekali tidak benar-benar bebas.

Persaingan Darwinian tidak terbatas seperti ini; tidak ada aturan yang melarang memukul di bawah ikat pinggang. Kerangka hukum tidak ada di antara hewan, perang juga tidak dikecualikan sebagai metode persaingan. Penggunaan Negara untuk mengamankan kemenangan dalam persaingan bertentangan dengan aturan seperti yang dipahami oleh Benthamites, tetapi tidak dapat dikecualikan dari perjuangan Darwinian. Faktanya, meskipun Darwin sendiri adalah seorang Liberal, dan meskipun Nietzsche tidak pernah menyebut dia kecuali dengan penghinaan, 'Survival of the Fittest' Darwin, ketika berasimilasi secara menyeluruh, ke sesuatu yang lebih mirip filosofi Nietzsche daripada seperti milik Bentham. Perkembangan ini, bagaimanapun, termasuk dalam periode selanjutnya, sejak *Origin of Species* Darwin diterbitkan pada tahun 1859, dan implikasi politiknya pada awalnya tidak dirasakan.

Sosialisme, sebaliknya, dimulai pada masa kejayaan Benthamisme, dan sebagai hasil langsung dari ekonomi ortodoks. Ricardo, yang berhubungan erat dengan Bentham, Malthus, dan James Mill, mengajarkan bahwa nilai tukar suatu komoditas sepenuhnya disebabkan oleh kerja yang dikeluarkan untuk memproduksinya. Dia menerbitkan teori ini pada tahun 1817, dan delapan tahun kemudian Thomas Hodgskin, seorang mantan perwira angkatan laut, menerbitkan jawaban Sosialis pertama, *Buruh Dibela Terhadap Klaim Kapital*. Dia berargumen bahwa jika, seperti yang diajarkan Ricardo, semua nilai diberikan oleh kerja, maka semua penghargaan harus diberikan kepada kerja; bagian yang saat ini diperoleh oleh pemilik tanah dan kapitalis pastilah pemerasan belaka. Sementara Robert Owen, setelah banyak pengalaman praktis sebagai produsen, menjadi yakin akan doktrin yang kemudian disebut Sosialisme.

(Penggunaan pertama kata 'Sosialis' terjadi pada tahun 1827, ketika itu diterapkan pada para pengikut Owen.) Mesin, katanya, menggantikan tenaga kerja, dan *laissez-faire* tidak memberi kelas pekerja sarana yang memadai untuk memerangi kekuatan mekanik. Metode yang ia usulkan untuk menangani kejahatan adalah bentuk paling awal dari Sosialisme modern.

Meskipun Owen adalah teman Bentham, yang telah menginvestasikan sejumlah besar uang dalam bisnis Owen, Radikal Filosofis tidak menyukai doktrin barunya; pada kenyataannya, munculnya Sosialisme membuat mereka kurang Radikal dan kurang filosofis daripada sebelumnya. Hodgskin mendapatkan pengikut tertentu di London, dan James Mill merasa ngeri. Dia menulis: 'Gagasan mereka tentang properti terlihat jelek; . . . mereka tampaknya berpikir bahwa ~~keberadaannya tidak akan kejutan bagi~~ mereka. Bajingan, saya tidak ragu, sedang bekerja di antara mereka. . .

. Orang-orang bodoh, tidak melihat bahwa apa yang mereka inginkan secara gila-gilaan akan menjadi malapetaka bagi mereka yang tidak dapat ditimpakan tangan kecuali tangan mereka sendiri.'

Surat yang ditulis pada tahun 1831 ini dapat dianggap sebagai awal dari perang panjang antara Kapitalisme dan Sosialisme. Dalam surat berikutnya, James Mill mengaitkan doktrin tersebut dengan 'omong kosong gila' Hodgskin, dan menambahkan: 'Pendapat ini jika menyebar, akan menjadi subversi masyarakat beradab; lebih buruk daripada banjir besar Hun dan Tartar.'

Sosialisme, sejauh itu hanya politik atau ekonomi, tidak masuk dalam lingkup sejarah filsafat. Tetapi di tangan Karl Marx Sosialisme memperoleh sebuah filosofi. Filosofinya akan dibahas dalam bab berikutnya.

27

KARL MARX

Karl Marx biasanya dianggap sebagai orang yang mengklaim telah membuat Sosialisme menjadi ilmiah, dan yang melakukan lebih dari siapa pun untuk menciptakan gerakan penuh kekuatan yang, dengan daya tarik dan tolakan, telah mendominasi sejarah Eropa baru-baru ini. Tidak termasuk dalam lingkup karya ini untuk mempertimbangkan ekonominya, atau politiknya kecuali dalam aspek umum tertentu; hanya sebagai seorang filsuf, dan pengaruh pada filsafat orang lain, saya mengusulkan untuk berurusan dengannya. Dalam hal ini dia sulit untuk diklasifikasikan. Dalam satu aspek, dia adalah hasil, seperti Hodgskin, dari Philosophical Radicals, melanjutkan rasionalisme mereka dan penentangan mereka terhadap romantisme. Dalam aspek lain ia adalah penghidup kembali materialisme, memberinya interpretasi baru dan hubungan baru dengan sejarah manusia. Dalam aspek lain dia adalah yang terakhir dari pembangun sistem besar, penerus Hegel, seorang yang beriman, seperti dia, dalam formula rasional yang merangkum evolusi umat manusia. Penekanan pada salah satu dari aspek ini dengan mengorbankan yang lain memberikan pandangan yang salah dan menyimpang dari filosofinya.

Peristiwa-peristiwa dalam hidupnya sebagian menjelaskan kompleksitas ini. Ia lahir pada tahun 1818, di Treves, seperti St Ambrose. Treves telah sangat dipengaruhi oleh Prancis selama era revolusioner dan Napoleon, dan jauh lebih kosmopolitan dalam pandangan daripada sebagian besar Jerman. Nenek moyangnya adalah rabi, tetapi orang tuanya menjadi Kristen ketika dia masih kecil. Dia menikah dengan seorang bangsawan non-Yahudi, yang kepadanya dia tetap setia sepanjang hidupnya. Di universitas ia dipengaruhi oleh Hegelianisme yang masih dominan, juga oleh pemberontakan Feuerbach melawan Hegel terhadap materialisme. Dia mencoba jurnalisme, tetapi *Rheinische Zeitung*, yang dia edit, ditekan oleh pihak berwenang karena radikalismenya. Setelah itu, pada tahun 1843, ia pergi ke Prancis untuk belajar Sosialisme. Di sana ia bertemu Engels, yang merupakan manajer sebuah pabrik di Manchester.

Melalui dia, dia mengetahui kondisi perburuan Inggris dan ekonomi Inggris. Dengan demikian ia memperoleh, sebelum revolusi tahun 1848, suatu budaya internasional yang luar biasa. Sejauh menyangkut Eropa Barat, dia tidak menunjukkan bias nasional, Ini tidak dapat dikatakan tentang Eropa Timur, karena dia selalu membenci Slavia.

Dia mengambil bagian dalam revolusi Perancis dan Jerman tahun 1848, tetapi reaksi memaksanya untuk mencari perlindungan di Inggris pada tahun 1849. Dia menghabiskan sisa hidupnya, dengan beberapa interval singkat, di London, diganggu oleh kemiskinan, penyakit, dan kematian anak-anak, namun tetap menulis dan mengumpulkan pengetahuan yang tak kenal lelah. Stimulus untuk karyanya selalu menjadi harapan revolusi sosial, jika tidak dalam masa hidupnya, maka di masa depan yang tidak terlalu jauh.

Marx, seperti Bentham dan James Mill, tidak akan ada hubungannya dengan romantisme; itu selalu niatnya untuk menjadi ilmiah. Ekonominya adalah hasil dari ekonomi klasik Inggris, hanya mengubah kekuatan motif. Para ekonom klasik, sadar atau tidak, bertujuan untuk kesejahteraan kapitalis, sebagai lawan baik pemilik tanah maupun pencari nafkah; Marx, sebaliknya, mulai bekerja untuk mewakili kepentingan pencari nafkah. Di masa mudanya—seperti yang tampak dalam Manifesto Komunis tahun 1848—api dan semangat yang sesuai dengan gerakan revolusioner baru, seperti yang dimiliki liberalisme pada masa Milton, ia miliki di masa mudanya. Tapi dia selalu ingin menarik bukti, dan tidak pernah mengandalkan intuisi ekstra-ilmiah.

Dia menyebut dirinya seorang materialis, tetapi bukan dari jenis abad kedelapan belas. Jenisnya, yang, di bawah pengaruh Hegelian, ia sebut 'dialektis', berbeda dalam cara yang penting dari materialisme tradisional, dan lebih mirip dengan apa yang sekarang disebut instrumentalisme. Materialisme yang lebih tua, katanya, secara keliru menganggap sensasi sebagai pasif, dan dengan demikian mengaitkan aktivitas terutama dengan objek. Dalam pandangan Marx, semua sensasi atau persepsi adalah interaksi antara subjek dan objek; objek telanjang, terlepas dari aktivitas penerima, hanyalah bahan mentah, yang diubah dalam proses menjadi dikenal. Pengetahuan dalam pengertian lama perenungan pasif adalah abstraksi yang tidak nyata; proses yang benar-benar terjadi adalah salah satu *penanganan*. 'Pertanyaan apakah kebenaran objektif milik pemikiran manusia bukanlah pertanyaan teori, tetapi pertanyaan praktis,' katanya. 'Kebenaran, yaitu realitas dan kekuatan, pemikiran harus ditunjukkan dalam praktik. Kontes mengenai realitas atau non-realitas dari sebuah pemikiran yang terisolasi dari praktik, adalah pertanyaan murni skolastik. .

. . Para filsuf hanya *menafsirkan* dunia dengan berbagai cara, tetapi tugas sebenarnya adalah *mengubahnya*.¹

Saya pikir kita dapat menafsirkan Marx sebagai makna bahwa proses yang oleh para filsuf disebut pengejaran pengetahuan bukanlah, seperti yang telah dipikirkan, di mana objeknya konstan sementara semua adaptasi ada di pihak

¹ *Sebelas Tesis tentang Feuerbach*, 1845.

yang mengetahui. Sebaliknya, baik subjek maupun objek, baik yang mengetahui maupun yang diketahui, berada dalam proses adaptasi timbal balik yang berkelanjutan. Ia menyebut proses itu 'dialektis' karena tidak pernah sepenuhnya selesai.

Penting bagi teori ini untuk menyangkal realitas 'sensasi' seperti yang dipahami oleh para empiris Inggris. Apa yang terjadi, ketika paling mendekati apa yang mereka maksud dengan 'sensasi', akan lebih baik disebut 'memperhatikan', yang menyiratkan aktivitas. Faktanya—demikian pendapat Marx—kita hanya memperhatikan hal-hal sebagai bagian dari proses bertindak dengan mengacu pada mereka, dan teori apa pun yang mengabaikan tindakan adalah abstraksi yang menyesatkan.

Sejauh yang saya tahu, Marx adalah filsuf pertama yang mengkritik gagasan 'kebenaran' dari sudut pandang aktivis ini. Dalam dirinya kritik ini tidak banyak ditekankan, dan oleh karena itu saya tidak akan mengatakan lebih banyak tentang hal itu di sini, meninggalkan pemeriksaan teori ke bab selanjutnya.

Filsofi sejarah Marx adalah perpaduan antara Hegel dan ekonomi Inggris. Seperti Hegel, dia berpikir dunia berkembang menurut formula dialektika, tetapi dia sama sekali tidak setuju dengan Hegel mengenai kekuatan motif perkembangan ini. Hegel percaya pada entitas mistik yang disebut 'Roh', yang menyebabkan sejarah manusia berkembang sesuai dengan tahapan dialektika sebagaimana tertuang dalam *Logika Hegel*. Mengapa Spirit harus melalui tahap-tahap ini tidak jelas. Seseorang tergoda untuk mengira bahwa Spirit sedang mencoba untuk memahami Hegel, dan pada setiap tahap dengan gegabah mengobjektifikasi apa yang telah dibacanya. Dialektika Marx tidak memiliki kualitas ini kecuali keniscayaan tertentu. Bagi Marx, materi, bukan roh, adalah kekuatan pendorong. Tetapi ini adalah masalah dalam arti khusus yang telah kita pertimbangkan, bukan masalah yang sepenuhnya tidak manusiawi dari para atomis. Ini berarti bahwa, bagi Marx, kekuatan pendorong sebenarnya adalah hubungan manusia dengan materi, yang bagian terpentingnya adalah cara produksinya. Dengan cara ini materialisme Marx, dalam praktiknya, menjadi ekonomi.

Politik, agama, filsafat, dan seni dari setiap zaman dalam sejarah manusia, menurut Marx, merupakan hasil dari metode produksinya, dan, pada tingkat yang lebih rendah, dari distribusi. Saya pikir dia tidak akan mempertahankan bahwa ini berlaku untuk semua keindahan budaya, tetapi hanya untuk garis besarnya. Doktrin ini disebut 'konsepsi materialis tentang sejarah'. Ini adalah tesis yang sangat penting; khususnya, ini menyangkut sejarawan filsafat. Saya sendiri tidak menerima tesis sebagaimana adanya, tetapi saya pikir tesis itu mengandung unsur kebenaran yang sangat penting, dan saya sadar bahwa tesis itu telah memengaruhi pandangan saya sendiri tentang perkembangan filosofis seperti yang dikemukakan dalam karya ini. Mari kita, untuk memulai, mempertimbangkan sejarah filsafat dalam kaitannya dengan doktrin Marx.

Secara subyektif, setiap filsuf tampak pada dirinya sendiri terlibat dalam mengejar sesuatu yang dapat disebut 'kebenaran'. Para filsuf mungkin berbeda mengenai definisi 'kebenaran', tetapi bagaimanapun juga itu adalah sesuatu yang objektif, sesuatu yang, dalam beberapa hal, harus diterima oleh semua orang. Tidak seorang pun akan terlibat dalam pengejaran filsafat jika dia berpikir bahwa *semua* filsafat *hanyalah*

ekspresi bias irasional. Tetapi setiap filsuf akan setuju bahwa banyak filsuf lain telah digerakkan oleh bias, dan memiliki alasan ekstra-rasional, yang biasanya tidak mereka sadari, untuk banyak pendapat mereka.

Marx, seperti yang lainnya, percaya pada kebenaran doktrinnya sendiri; dia tidak menganggapnya sebagai ekspresi perasaan yang wajar bagi seorang Yahudi Jerman kelas menengah yang memberontak di pertengahan abad kesembilan belas. Apa yang bisa dikatakan tentang konflik antara pandangan subjektif dan objektif dari sebuah filsafat?

Kita dapat mengatakan, secara luas, bahwa filsafat Yunani hingga Aristoteles mengungkapkan mentalitas yang sesuai dengan Negara Kota; bahwa Stoicisme cocok untuk despotisme kosmopolitan; bahwa filsafat skolastik adalah ekspresi intelektual Gereja sebagai organisasi; filosofi sejak Descartes, atau setidaknya sejak Locke, cenderung mewujudkan prasangka kelas menengah komersial; dan bahwa Marxisme dan Fasisme adalah filosofi yang sesuai dengan Negara industri modern. Ini, menurut saya, benar dan penting. Saya pikir, bagaimanapun, bahwa Marx salah dalam dua hal. Pertama, keadaan sosial yang harus diperhitungkan adalah situasi politik dan ekonomi; mereka ada hubungannya dengan kekuasaan, di mana kekayaan hanyalah salah satu bentuknya. Kedua, penyebab sosial sebagian besar berhenti berlaku segera setelah masalah menjadi rinci dan teknis. Keberatan-keberatan pertama ini telah saya kemukakan dalam buku saya *Power*, dan oleh karena itu saya tidak akan mengatakan lebih banyak lagi tentangnya. Yang kedua lebih dekat dengan sejarah filsafat, dan saya akan memberikan beberapa contoh ruang lingkupnya.

Ambil, pertama, masalah universal. Masalah ini pertama kali dibahas oleh Plato, kemudian oleh Aristoteles, oleh Schoolmen, oleh empiris Inggris, dan oleh ahli logika paling modern. Tidak masuk akal untuk menyangkal bahwa bias telah mempengaruhi pendapat para filsuf tentang pertanyaan ini. Plato dipengaruhi oleh Parmenides dan Orphism; dia menginginkan dunia yang abadi, dan tidak bisa percaya pada realitas tertinggi dari arus temporal. Aristoteles lebih empiris, dan tidak menyukai dunia sehari-hari. Kaum empiris yang teliti di zaman modern memiliki bias yang berlawanan dengan Plato: mereka menemukan pemikiran tentang dunia yang sangat masuk akal tidak menyenangkan, dan bersedia berusaha keras untuk menghindari keharusan mempercayainya. Tetapi jenis bias yang berlawanan ini bersifat abadi, dan hanya memiliki hubungan yang agak jauh dengan sistem sosial. Dikatakan bahwa cinta yang abadi adalah karakteristik dari kelas rekreasi, yang hidup dari kerja keras orang lain. Saya ragu apakah ini benar. Epictetus dan Spinoza bukanlah pria yang santai. Sebaliknya, mungkin disarankan bahwa konsep surga sebagai tempat di mana tidak ada yang dilakukan adalah konsepsi pekerja lelah yang tidak menginginkan apa pun selain istirahat. Argumentasi semacam itu dapat dilakukan tanpa batas, dan tidak mengarah ke mana-mana.

Di sisi lain, ketika kita sampai pada detail kontroversi tentang universal, kita menemukan bahwa masing-masing pihak dapat menciptakan argumen yang pihak lain

akan mengaku valid. Beberapa kritik Aristoteles terhadap Plato tentang pertanyaan ini hampir diterima secara universal. Belakangan ini, meskipun belum ada keputusan yang dicapai, teknik baru telah dikembangkan, dan banyak masalah insidental telah dipecahkan. Tidaklah irasional untuk berharap bahwa, tak lama lagi, kesepakatan pasti dapat dicapai oleh para ahli logika tentang pertanyaan ini.

Ambil, sebagai contoh kedua, argumen ontologis. Ini, seperti yang telah kita lihat, ditemukan oleh Anselmus, ditolak oleh Thomas Aquinas, diterima oleh Descartes, disangkal oleh Kant, dan dipulihkan oleh Hegel. Saya kira dapat dikatakan dengan cukup tegas bahwa, sebagai hasil analisis konsep 'eksistensi', logika modern telah membuktikan argumen ini tidak valid. Ini bukan masalah temperamen atau sistem sosial; itu murni masalah teknis. Sanggahan dari argumen tersebut tentu saja tidak memberikan alasan untuk menganggap kesimpulannya, yaitu keberadaan Tuhan, tidak benar; jika ya, kita tidak dapat mengira bahwa Thomas Aquinas akan menolak argumen tersebut.

Atau ambil pertanyaan tentang materialisme. Ini adalah kata yang memiliki banyak arti; kita telah melihat bahwa Marx secara radikal mengubah signifikansinya. Kontroversi yang memanas mengenai kebenaran atau kepalsuannya sebagian besar bergantung, untuk vitalitasnya yang berkelanjutan, pada penghindaran definisi. Ketika istilah itu didefinisikan, akan ditemukan bahwa, menurut beberapa definisi yang mungkin, materialisme terbukti salah; menurut orang lain tertentu, itu mungkin benar, meskipun tidak ada alasan positif untuk berpikir demikian; sementara menurut definisi lain ada beberapa alasan yang mendukungnya, meskipun alasan ini tidak konklusif. Semua ini, sekali lagi, tergantung pada pertimbangan teknis, dan tidak ada hubungannya dengan sistem sosial.

Kebeneran dari masalah ini sebenarnya cukup sederhana. Apa yang secara konvensional disebut 'filsafat' terdiri dari dua elemen yang sangat berbeda. Di satu sisi, ada pertanyaan yang ilmiah atau logis; ini adalah setuju untuk metode yang ada kesepakatan umum. Di sisi lain, ada pertanyaan yang menarik minat banyak orang, yang tidak ada bukti kuat. Di antara yang terakhir adalah pertanyaan praktis yang tidak mungkin untuk tetap menyendiri. Ketika ada perang, saya harus mendukung negara saya sendiri atau mengalami konflik yang menyakitkan baik dengan teman maupun dengan penguasa. Sering kali tidak ada jalan tengah antara mendukung dan menentang agama resmi. Untuk satu dan lain alasan, kita semua merasa tidak mungkin untuk mempertahankan sikap skeptis detasemen pada banyak masalah yang mana alasan murni diam. Sebuah 'filsafat', dalam arti kata yang sangat biasa, adalah keseluruhan organik dari keputusan ekstra-rasional semacam itu. Berkenaan dengan 'filsafat' dalam pengertian inilah pendapat Marx sebagian besar benar. Tetapi bahkan dalam pengertian ini sebuah filsafat ditentukan oleh sebab-sebab sosial lainnya maupun oleh sebab-sebab ekonomi. Perang, khususnya, memiliki andil dalam sebab-akibat historis; dan kemenangan dalam perang tidak selalu berpihak pada ekonomi terbesar

Marx memasukkan filosofi sejarahnya ke dalam cetakan yang disarankan oleh dialektika Hegelian, tetapi sebenarnya hanya ada satu triad yang menyangkut dirinya: feodalisme, diwakili oleh pemilik tanah; kapitalisme, diwakili oleh majikan industri; dan Sosialisme, diwakili oleh pencari nafkah. Hegel menganggap bangsa sebagai kendaraan gerakan dialektika; Marx menggantikan kelas. Dia selalu menyangkal semua alasan etis atau kemanusiaan untuk memilih Sosialisme atau memilih pencari nafkah; dia menyatakan, bukan bahwa sisi ini secara etis lebih baik, tetapi sisi yang diambil oleh dialektika dalam gerakannya yang sepenuhnya deterministik. Dia mungkin mengatakan bahwa dia tidak menganjurkan Sosialisme, tetapi hanya menubuatkannya. Ini, bagaimanapun, tidak akan sepenuhnya benar. Dia tidak diragukan lagi percaya setiap gerakan dialektis, dalam arti impersonal, sebuah kemajuan, dan dia pasti berpendapat bahwa Sosialisme, setelah didirikan, akan melayani kebahagiaan manusia lebih dari yang telah dilakukan oleh feodalisme atau kapitalisme. Keyakinan-keyakinan ini, meskipun mereka pasti telah mengendalikan hidupnya, sebagian besar tetap menjadi latar belakang sejauh menyangkut tulisan-tulisannya. Namun, kadang-kadang, ia meninggalkan ramalan yang tenang untuk desakan yang kuat untuk memberontak, dan dasar emosional dari ramalan ilmiahnya yang seolah-olah tersirat dalam semua yang dia tulis.

Dianggap murni sebagai seorang filsuf, Marx memiliki kekurangan yang parah. Dia terlalu praktis, terlalu sibuk dengan masalah-masalah pada masanya. Lingkupnya terbatas pada planet ini, dan, di dalam planet ini, pada Manusia. Sejak Copernicus, telah terbukti bahwa Manusia tidak memiliki kepentingan kosmis yang sebelumnya ia angkuhan pada dirinya sendiri. Tidak ada orang yang gagal mengasimilasi fakta ini memiliki hak untuk menyebut filsafatnya ilmiah.

Dengan pembatasan urusan terestrial ini, ada kesiapan untuk percaya pada kemajuan sebagai hukum universal. Kesiapan ini menjadi ciri abad kesembilan belas, dan ada dalam Marx seperti halnya pada orang-orang sezamannya. Hanya karena keyakinan akan kemajuan yang tak terhindarkan, Marx berpikir mungkin untuk membuang pertimbangan etis. Jika Sosialisme datang, itu harus menjadi perbaikan. Dia akan dengan mudah mengakui bahwa itu tampaknya tidak akan menjadi perbaikan bagi pemilik tanah atau kapitalis, tetapi itu hanya menunjukkan bahwa mereka tidak selaras dengan gerakan dialektika saat itu. Marx mengaku dirinya seorang ateis, tetapi mempertahankan optimisme kosmik yang hanya bisa dibenarkan oleh teisme.

Secara garis besar, semua unsur dalam filsafat Marx yang diturunkan dari Hegel adalah tidak ilmiah, dalam arti tidak ada alasan apapun untuk menganggapnya benar.

Mungkin pakaian filosofis yang diberikan Marx kepada Sosialismenya sebenarnya tidak banyak berhubungan dengan dasar pendapatnya. Sangat mudah untuk menyatakan kembali bagian terpenting dari apa yang dia katakan tanpa mengacu pada dialektika. Dia terkesan dengan kejayaan yang mengerikan dari sistem industri seperti yang ada di Inggris seratus tahun yang lalu, yang kemudian dia ketahui secara menyeluruh.

melalui Engels dan laporan Komisi Kerajaan. Ia melihat bahwa sistem tersebut kemungkinan besar akan berkembang dari persaingan bebas menuju monopoli, dan bahwa ketidakadilannya harus menghasilkan gerakan pemberontakan di kalangan proletariat. Dia berpendapat bahwa, dalam komunitas industri yang menyeluruh, satu-satunya alternatif bagi kapitalisme swasta adalah kepemilikan negara atas tanah dan modal. Tak satu pun dari proposisi ini adalah masalah untuk filsafat, dan karena itu saya tidak akan mempertimbangkan kebenaran atau kepalsuan mereka. Intinya adalah bahwa, jika benar, mereka cukup untuk menetapkan apa yang secara praktis penting dalam sistemnya. Oleh karena itu, perangkat Hegelian mungkin dijatuhkan dengan keuntungan.

Sejarah reputasi Marx ini aneh. Di negaranya sendiri, doktrinnya mengilhami program Partai Sosial Demokrat, yang tumbuh dengan mantap sampai, dalam pemilihan umum tahun 1912, memperoleh sepertiga dari semua suara yang diberikan. Segera setelah perang dunia pertama, Partai Sosial Demokrat berkuasa untuk sementara waktu, dan Ebert, presiden pertama Republik Weimar, adalah anggotanya; tetapi pada saat itu Partai tidak lagi menganut ortodoksi Marxis. Sementara itu, di Rusia, penganut fanatik Marx telah memperoleh pemerintahan. Di Barat, tidak ada gerakan kelas pekerja besar yang benar-benar Marxis; Partai Buruh Inggris, kadang-kadang, tampaknya bergerak ke arah itu, tetapi tetap berpegang pada tipe empiris Sosialisme.

Sejumlah besar intelektual, bagaimanapun, telah sangat dipengaruhi olehnya, baik di Inggris maupun di Amerika. Di Jerman semua pembelaan doktrinnya telah ditekan secara paksa, tetapi mungkin diharapkan untuk bangkit kembali ketika Nazi digulingkan.²

Eropa dan Amerika modern dengan demikian telah dibagi, secara politik dan ideologis, menjadi tiga kubu. Ada kaum Liberal, yang sejauh mungkin masih mengikuti Locke atau Bentham, tetapi dengan berbagai tingkat adaptasi terhadap kebutuhan organisasi industri. Ada kaum Marxis, yang menguasai Pemerintah di Rusia, dan kemungkinan akan semakin berpengaruh di berbagai negara lain. Kedua bagian pendapat ini secara filosofis tidak terpisah terlalu jauh, keduanya rasionalistik, dan keduanya secara intensi bersifat ilmiah dan empiris. Tetapi dari sudut pandang politik praktis, perpecahan itu tajam. Tampaknya sudah dalam surat James Mill yang dikutip dalam bab sebelumnya, yang mengatakan 'gagasan mereka tentang properti terlihat jelek'.

Akan tetapi, harus diakui bahwa ada hal-hal tertentu di mana rasionalisme Marx tunduk pada batasan-batasan. Meskipun dia berpendapat bahwa interpretasinya tentang tren perkembangan itu benar, dan akan didukung oleh peristiwa-peristiwa, dia percaya bahwa argumen itu hanya akan menarik (terlepas dari pengecualian yang jarang) kepada mereka yang kepentingan kelasnya setuju dengannya. Dia berharap sedikit dari persuasi, semuanya dari perang kelas. Dengan demikian, dia berkomitmen dalam praktiknya pada politik kekuasaan, dan pada doktrin kelas master, meskipun bukan dari

² Saya menulis pada tahun 1943.

ras master. Memang benar bahwa, sebagai akibat dari revolusi sosial, pembagian kelas pada akhirnya diharapkan akan menghilang, memberikan tempat untuk keselarasan politik dan ekonomi yang lengkap. Tapi ini adalah cita-cita yang jauh, seperti Kedatangan Kedua; sementara itu, ada perang dan kediktatoran, dan desakan pada ortodoksi ideologis.

Bagian ketiga dari opini modern, yang diwakili secara politis oleh Nazi dan Fasis, berbeda secara filosofis dari dua lainnya jauh lebih dalam daripada perbedaan satu sama lain. Ini anti-rasional dan anti-ilmiah. Nenek moyang filosofisnya adalah Rousseau, Fichte, dan Nietzsche. Ini menekankan kemauan, terutama keinginan untuk berkuasa; ini diyakini terutama terkonsentrasi pada ras dan individu tertentu, yang karenanya memiliki hak untuk memerintah.

Sampai Rousseau, dunia filosofis memiliki kesatuan tertentu. Ini telah menghilang untuk saat ini, tetapi mungkin tidak lama. Ini dapat dipulihkan dengan penaklukan kembali rasionalistik atas pikiran manusia, tetapi tidak dengan cara lain, karena klaim penguasaan hanya dapat melahirkan perselisihan.

28

BERGSON

Henri Bergson adalah filsuf Prancis terkemuka abad ini. Dia mempengaruhi William James dan Whitehead, dan memiliki pengaruh yang cukup besar pada pemikiran Prancis. Sorel, yang merupakan pendukung kuat sindikalisme dan penulis buku berjudul *Refleksi tentang Kekerasan*, menggunakan irasionalisme Bergsonian untuk membenarkan gerakan buruh revolusioner yang tidak memiliki tujuan yang pasti. Namun, pada akhirnya, Sorel meninggalkan sindikalisme dan menjadi seorang royalis. Efek utama dari filosofi Bergson adalah konservatif, dan mudah diselaraskan dengan gerakan yang memuncak di Vichy. Tetapi irasionalisme Bergson membuat daya tarik yang luas yang sama sekali tidak berhubungan dengan politik, misalnya kepada Bernard Shaw, yang *Kembali ke Metusalem* adalah Bergsonisme murni. Melupakan politik, dalam aspek filosofisnya yang murni harus kita pertimbangkan. Saya telah membahasnya dengan agak lengkap karena ini menunjukkan secara mengagumkan pemberontakan melawan akal yang, dimulai dengan Rousseau, secara bertahap mendominasi area yang lebih besar dan lebih besar dalam kehidupan dan pemikiran dunia.

Klasifikasi filsafat biasanya dipengaruhi oleh metode atau hasil mereka: 'empiris' dan 'apriori' adalah klasifikasi berdasarkan metode, 'realis' dan 'idealis' adalah klasifikasi berdasarkan hasil. Upaya untuk mengklasifikasikan filosofi Bergson dengan salah satu cara ini hampir tidak mungkin berhasil, karena ia melintasi semua divisi yang diakui.

Tetapi ada cara lain untuk mengklasifikasikan filsafat, yang kurang tepat, tetapi mungkin lebih bermanfaat bagi yang non-filosofis; dengan cara ini, prinsip pembagian sesuai dengan keinginan utama yang telah menyebabkan filsuf berfilsafat. Dengan demikian kita akan memiliki filosofi perasaan, yang diilhami oleh cinta kebahagiaan; filosofi teoretis, yang diilhami oleh kecintaan akan pengetahuan; dan filosofi praktis, terinspirasi oleh cinta tindakan.

Di antara filosofi perasaan kita akan menempatkan semua yang terutama optimis atau pesimis, semua yang menawarkan skema keselamatan atau mencoba membuktikan bahwa keselamatan itu mustahil; ke kelas ini termasuk sebagian besar filsafat agama. Di antara filosofi teoretis kita akan menempatkan sebagian besar sistem besar; karena meskipun keinginan untuk pengetahuan jarang terjadi, itu telah menjadi sumber dari sebagian besar dari apa yang terbaik dalam filsafat. Filsafat praktis, di sisi lain, adalah mereka yang menganggap tindakan sebagai kebaikan tertinggi, menganggap kebahagiaan sebagai efek dan pengetahuan hanya instrumen aktivitas yang sukses. Filosofi jenis ini akan umum di antara orang Eropa Barat jika para filsuf adalah orang biasa; sebagaimana adanya, mereka jarang terjadi sampai saat ini; sebenarnya perwakilan utama mereka adalah kaum pragmatis dan Bergson. Dalam kebangkitan jenis filsafat ini kita dapat melihat, seperti yang dilakukan Bergson sendiri, pemberontakan manusia modern yang bertindak melawan otoritas Yunani, dan lebih khusus lagi Plato; atau kita dapat menghubungkannya, seperti yang tampaknya dilakukan oleh Dr Schiller, dengan imperialisisme dan mobil-motor. Dunia modern membutuhkan filosofi seperti itu, dan kesuksesan yang telah dicapainya karenanya tidak mengejutkan.

Filosofi Bergson, tidak seperti kebanyakan sistem masa lalu, adalah dualistik: dunia, baginya, dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, di satu sisi kehidupan, di sisi lain, atau lebih tepatnya sesuatu yang lambat yang dilihat oleh intelek sebagai materi. . Seluruh alam semesta adalah bentrokan dan konflik dua gerakan yang berlawanan: kehidupan, yang naik ke atas, dan materi, yang jatuh ke bawah. Hidup adalah satu kekuatan besar, satu dorongan vital yang besar, diberikan sekali untuk selamanya sejak awal dunia, menghadapi perlawanan materi, berjuang untuk menerobos materi, belajar secara bertahap untuk menggunakan materi melalui organisasi; dibagi oleh rintangan yang ditemuinya menjadi arus yang berbeda, seperti angin di sudut jalan; sebagian ditundukkan oleh materi melalui adaptasi yang dipaksakan materi padanya; namun selalu mempertahankan kapasitasnya untuk aktivitas bebas, berjuang selalu untuk menemukan jalan keluar baru, selalu mencari kebebasan bergerak yang lebih besar di tengah dinding materi yang berlawanan.

Evolusi terutama tidak dapat dijelaskan dengan adaptasi terhadap lingkungan; adaptasi hanya menjelaskan belokan dan liku-liku evolusi, seperti liku-liku jalan yang mendekati kota melalui pedesaan berbukit. Tetapi perumpamaan ini tidak cukup memadai; tidak ada kota, tidak ada tujuan yang pasti, di ujung jalan yang dilalui evolusi. Mekanisme dan teleologi menderita cacat yang sama: keduanya menganggap bahwa tidak ada hal baru yang esensial di dunia. Mekanisme menganggap masa depan sebagai implisit di masa lalu, dan teleologi, karena percaya bahwa tujuan yang ingin dicapai dapat diketahui sebelumnya, menyangkal bahwa ada kebaruan esensial yang terkandung dalam hasilnya.

Berlawanan dengan kedua pandangan ini, meskipun lebih bersimpati pada teleologi daripada mekanisme, Bergson berpendapat bahwa evolusi benar-benar *kreatif*, seperti karya seorang seniman. Dorongan untuk bertindak, keinginan yang tidak ditentukan, ada sebelumnya, tetapi sampai keinginan itu terpenuhi, tidak mungkin untuk mengetahui sifat dari apa yang a

memuaskannya. Sebagai contoh, kita mungkin mengandaikan beberapa keinginan samar pada hewan yang tidak dapat melihat untuk dapat menyadari objek sebelum mereka bersentuhan dengannya. Hal ini menyebabkan upaya yang akhirnya menghasilkan penciptaan mata. Penglihatan memuaskan keinginan, tetapi tidak bisa dibayangkan sebelumnya. Karena alasan ini, evolusi tidak dapat diprediksi, dan determinisme tidak dapat menyangkal para pendukung kehendak bebas.

Garis besar yang luas ini diisi dengan penjelasan tentang perkembangan aktual kehidupan di bumi. Pembagian pertama arus menjadi tumbuhan dan hewan; tumbuhan yang bertujuan untuk menyimpan energi di reservoir, hewan yang bertujuan menggunakan energi untuk gerakan yang tiba-tiba dan cepat. Tetapi di antara hewan, pada tahap selanjutnya, bifurkasi baru muncul: *naluri* dan *intelekt* menjadi sedikit banyak terpisah.

Mereka tidak pernah sepenuhnya tanpa satu sama lain, tetapi intelekt utama adalah kemalangan manusia, sementara naluri terlihat pada semut, lebah, dan Bergson.

Pembagian antara intelekt dan insting merupakan hal mendasar dalam filosofinya, yang sebagian besar adalah semacam Sandford dan Merton, dengan insting sebagai anak baik dan kecerdasan sebagai anak nakal.

Insting yang terbaik disebut *intuisi*. 'Dengan *intuisi*,' katanya, 'maksud saya naluri yang telah menjadi tidak tertarik, sadar diri, mampu merefleksikan objeknya dan memperbesarnya tanpa batas.' Kisah perbuatan intelekt tidak selalu mudah diikuti, tetapi jika kita ingin memahami Bergson, kita harus melakukan yang terbaik.

Kecerdasan atau intelekt, 'ketika ia meninggalkan tangan alam, memiliki objek utamanya padatan anorganik'; itu hanya dapat membentuk gagasan yang jelas tentang yang terputus-putus dan tidak bergerak; konsep-konsepnya berada di luar satu sama lain seperti benda-benda di ruang angkasa, dan memiliki stabilitas yang sama. Intelekt memisahkan dalam ruang dan tetap dalam waktu; itu tidak dibuat untuk memikirkan evolusi, tetapi untuk mewakili *menjadi* sebagai serangkaian keadaan. 'Intelekt dicirikan oleh ketidakmampuan alami untuk memahami kehidupan'; geometri dan logika, yang merupakan produk khasnya, secara ketat dapat diterapkan pada benda padat, tetapi di tempat lain penalaran harus diperiksa dengan akal sehat, yang, seperti yang benar-benar dikatakan Bergson, adalah hal yang sangat berbeda. Tubuh padat, tampaknya, adalah sesuatu yang diciptakan oleh pikiran dengan tujuan untuk menerapkan kecerdasan pada mereka, seperti halnya ia telah menciptakan papan catur untuk bermain catur di atasnya. Asal-usul intelekt dan asal-usul tubuh material, kita diberitahu, adalah korelatif; keduanya telah dikembangkan oleh adaptasi timbal balik. 'Sebuah proses yang identik pasti telah memotong materi dan intelekt, pada saat yang sama, dari sesuatu yang mengandung keduanya.'

Konsepsi tentang pertumbuhan materi dan intelekt secara simultan ini sangat cerdas, dan pantas untuk dipahami. Secara garis besar, menurut saya, yang dimaksud adalah: Akal adalah kekuatan untuk melihat sesuatu sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain, dan materi adalah apa yang dipisahkan menjadi hal-hal yang berbeda. Pada kenyataannya tidak ada benda padat yang terpisah, yang ada hanyalah arus penjelmaan tanpa akhir, di mana tidak ada yang menjadi dan tidak ada yang tidak menjadi apa pun. Tapi menjadi Mei

menjadi gerakan ke atas atau gerakan ke bawah: ketika itu adalah gerakan ke atas itu disebut kehidupan, ketika itu adalah gerakan ke bawah itu adalah apa, seperti yang disalahpahami oleh intelek, disebut materi. Saya kira alam semesta berbentuk seperti kerucut, dengan Yang Mutlak di puncaknya, karena gerakan ke atas menyatukan hal-hal, sementara gerakan ke bawah memisahkannya, atau setidaknya tampaknya demikian. Agar gerakan pikiran ke atas dapat menembus gerakan ke bawah dari benda-benda jatuh yang menghujannya, ia harus mampu memotong jalan di antara mereka; dengan demikian ketika kecerdasan terbentuk, garis-garis besar dan jalan-jalan muncul, dan aliran primitif dipotong menjadi badan-badan yang terpisah. Kecerdasan dapat disamakan dengan seorang pemahat, tetapi memiliki kekhasan membayangkan bahwa ayam selalu menjadi potongan-potongan terpisah di mana pisau ukir membaginya.

Sebagaimana intelek terhubung dengan ruang, demikian pula insting atau intuisi terhubung dengan waktu. Ini adalah salah satu fitur penting dari filosofi Bergson bahwa, tidak seperti kebanyakan penulis, ia menganggap waktu dan ruang sangat berbeda. Ruang, karakteristik materi, muncul dari diseksi fluks yang benar-benar ilusi, berguna, sampai titik tertentu, dalam praktik, tetapi sama sekali menyesatkan dalam teori. Waktu, sebaliknya, adalah karakteristik penting dari kehidupan atau pikiran. 'Di mana pun hidup,' katanya, 'ada, terbuka di suatu tempat, sebuah register di mana waktu sedang ditulis.' Tetapi waktu yang dibicarakan di sini bukanlah waktu matematis, kumpulan homogen dari saat-saat eksternal yang saling menguntungkan. Waktu matematis, menurut Bergson, benar-benar merupakan bentuk ruang; waktu yang merupakan inti dari kehidupan adalah apa yang dia sebut *durasi*. Konsepsi durasi ini mendasar dalam filosofinya; itu sudah muncul di bukunya yang paling awal *Waktu dan Kehendak Bebas*, dan perlu untuk memahaminya jika kita ingin memiliki pemahaman tentang sistemnya. Namun, ini adalah konsepsi yang sangat sulit. Saya sendiri tidak sepenuhnya memahaminya, dan karena itu saya tidak dapat berharap untuk menjelaskannya dengan semua kejelasan yang tidak diragukan lagi layak diterimanya.

'Durasi murni,' kita diberitahu, 'adalah bentuk yang diasumsikan oleh keadaan sadar kita ketika ego kita membiarkan dirinya *hidup*, ketika ia menahan diri dari memisahkan keadaan sekarang dari keadaan sebelumnya'. Ia membentuk masa lalu dan masa kini menjadi satu kesatuan organik, di mana ada penetrasi timbal balik, suksesi tanpa pembedaan. 'Di dalam ego kita, ada suksesi tanpa eksternalitas timbal balik; di luar ego, di ruang murni, ada eksternalitas timbal balik tanpa suksesi.'

'Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan subjek dan objek, tentang perbedaan dan penyatuannya, harus diajukan dalam kerangka waktu daripada ruang.' Dalam durasi di mana kita *melihat diri kita bertindak*, ada unsur-unsur yang dipisahkan; tetapi dalam durasi di mana kita *bertindak*, keadaan kita saling melebur. Durasi murni adalah apa yang paling dihilangkan dari eksternalitas dan paling sedikit ditembus dengan eksternalitas, durasi di mana masa lalu besar dengan masa kini yang benar-benar baru. Tetapi kemudian keinginan kita menjadi sangat tegang; kita harus mengumpulkan masa lalu yang semakin menjauh, dan mendorongnya utuh dan tak terbagi ke masa kini. Pada saat-saat seperti itu kita

benar-benar memiliki diri kita sendiri, tetapi saat-saat seperti itu jarang terjadi. Durasi adalah bagian dari realitas, yang terus-menerus menjadi, tidak pernah menjadi sesuatu.

Di atas segalanya, dalam *ingatanlah* durasi menunjukkan dirinya, karena dalam ingatan masa lalu bertahan di masa sekarang. Dengan demikian teori ingatan menjadi sangat penting dalam filsafat Bergson. *Materi dan Memori* dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan pikiran dan materi, yang keduanya ditegaskan sebagai nyata, dengan analisis memori, yang 'hanya persimpangan pikiran dan materi'.

Ada, katanya, dua hal yang sangat berbeda, keduanya biasa disebut *memori*; perbedaan antara keduanya sangat ditekankan oleh Bergson. 'Masa lalu bertahan,' katanya, 'di bawah dua bentuk yang berbeda: pertama, dalam mekanisme motorik; kedua, dalam ingatan independen.' Misalnya, seorang pria dikatakan mengingat sebuah puisi jika dia dapat mengulanginya dengan hati, yaitu, jika dia telah memperoleh kebiasaan atau mekanisme tertentu yang memungkinkan dia untuk mengulangi tindakan sebelumnya. Tapi dia mungkin, setidaknya secara teoritis, bisa mengulang puisi itu tanpa mengingat kejadian sebelumnya di mana dia membacanya; dengan demikian tidak ada kesadaran akan peristiwa masa lalu yang terlibat dalam ingatan semacam ini. Jenis kedua, yang benar-benar layak disebut ingatan, diperlihatkan dalam ingatan pada kesempatan-kesempatan terpisah ketika dia membaca puisi itu, masing-masing unik dan dengan tanggal. Di sini, menurutnya, *kebiasaan tidak perlu dipertanyakan lagi*, karena setiap peristiwa hanya terjadi sekali, dan harus segera menimbulkan kesan. Disarankan bahwa dalam beberapa cara segala sesuatu yang telah terjadi pada kita diingat, tetapi sebagai aturan hanya apa yang berguna yang masuk ke dalam kesadaran. Kegagalan memori yang nyata, dikatakan, bukanlah kegagalan bagian mental dari memori, tetapi dari mekanisme motorik untuk membawa memori ke dalam tindakan.

Pandangan ini didukung oleh diskusi tentang fisiologi otak dan fakta-fakta amnesia, yang darinya dianggap sebagai hasil bahwa ingatan yang sebenarnya bukanlah fungsi otak. Masa lalu harus *dilakukan* oleh materi, *dibayangkan* oleh pikiran. Memori bukanlah emanasi materi; justru sebaliknya akan lebih mendekati kebenaran jika yang kita maksudkan adalah materi seperti yang ditangkap dalam persepsi konkret, yang selalu menempati durasi tertentu.

'Memori harus, pada prinsipnya, kekuatan yang benar-benar independen dari materi. Jika, kemudian, roh adalah suatu kenyataan, di sini, dalam fenomena ingatan, bahwa kita dapat berhubungan dengannya secara eksperimental.'

Di ujung berlawanan dari ingatan murni, Bergson menempatkan persepsi murni, yang dengannya dia mengadopsi posisi ultra-realis. 'Dalam persepsi murni,' katanya, 'kita sebenarnya ditempatkan di luar diri kita sendiri, kita menyentuh realitas objek dalam intuisi langsung.' Begitu lengkapnya dia mengidentifikasi persepsi dengan objeknya sehingga dia hampir menolak untuk menyebutnya mental sama sekali. 'Persepsi murni,' katanya, 'yang merupakan tingkat terendah dari pikiran—pikiran tanpa ingatan—benar-benar merupakan bagian dari materi, seperti yang kita pahami tentang materi.' Persepsi murni dibentuk oleh tindakan fajar, aktualitasnya terletak pada aktivitasnya. Dengan cara inilah otak menjadi relevan dengan persepsi, karena otak bukanlah alat untuk

tindakan. Fungsi otak adalah membatasi kehidupan mental kita pada apa yang berguna secara praktis. Tetapi bagi otak, seseorang berkumpul, semuanya akan dirasakan, tetapi sebenarnya kita hanya mempersepsikan apa yang menarik minat kita. 'Tubuh, yang selalu diarahkan ke tindakan, memiliki fungsi esensial untuk membatasi, dengan tujuan tindakan, kehidupan roh.' Sebenarnya, ini adalah instrumen pilihan.

Dalam garis besar di atas, saya pada dasarnya berusaha hanya untuk menyatakan pandangan Bergson, tanpa memberikan alasan yang dikemukakan olehnya yang mendukung kebenaran mereka. Ini lebih mudah daripada kebanyakan filsuf, karena sebagai aturan dia tidak memberikan alasan untuk pendapatnya, tetapi bergantung pada daya tarik yang melekat pada mereka, dan pada pesona gaya yang sangat baik. Seperti pengiklan, ia bergantung pada pernyataan yang indah dan beragam, dan pada penjelasan yang jelas dari banyak fakta yang tidak jelas. Analogi dan perumpamaan, khususnya, membentuk bagian yang sangat besar dari keseluruhan proses di mana ia merekomendasikan pandangannya kepada pembaca. Jumlah perumpamaan untuk kehidupan yang dapat ditemukan dalam karya-karyanya melebihi jumlah penyair mana pun yang saya kenal. Hidup, katanya, seperti cangkang yang pecah menjadi pecahan-pecahan yang kembali menjadi cangkang. Hal ini seperti sebuah berkas. Awalnya, itu adalah 'kecenderungan menumpuk di reservoir, seperti halnya terutama bagian hijau dari sayuran'. Tetapi reservoir harus diisi dengan air mendidih dari mana uap keluar; 'jet-jet harus memancar tanpa henti, yang masing-masing, jatuh kembali, adalah dunianya'. Sekali lagi 'kehidupan muncul secara keseluruhan sebagai gelombang besar yang, mulai dari pusat, menyebar ke luar, dan yang pada hampir seluruh kelilingnya dihentikan dan diubah menjadi osilasi: pada satu titik hambatan telah dipaksakan, impuls telah lulus dengan bebas'. Lalu ada klimaks besar di mana kehidupan dibandingkan dengan pasukan kavaleri. 'Semua makhluk terorganisir, dari yang paling sederhana hingga yang tertinggi, dari asal mula kehidupan pertama hingga saat di mana kita berada, dan di semua tempat seperti di sepanjang masa, hanya membuktikan satu impuls, kebalikan dari pergerakan materi, dan dalam dirinya sendiri tidak dapat dibagi. Semua yang hidup bersatu, dan semua menyerah pada dorongan luar biasa yang sama. Hewan itu berdiri di atas tanaman, manusia mengalahkan hewan, dan seluruh umat manusia, dalam ruang dan waktu, adalah satu pasukan besar yang berlari kencang di samping dan di depan dan di belakang kita masing-masing dengan kekuatan luar biasa yang mampu mengalahkan setiap perlawanan dan

menghapus banyak rintangan, bahkan mungkin kematian.' Tetapi seorang kritikus yang keren, yang merasa dirinya hanya sebagai penonton, mungkin penonton yang tidak simpatik, dari tuduhan yang menempatkan manusia di atas binatang, mungkin cenderung berpikir bahwa pemikiran yang tenang dan hati-hati hampir tidak cocok dengan bentuk latihan ini. Ketika dia diberitahu bahwa pikiran hanyalah sarana tindakan, dorongan belaka untuk menghindari rintangan di lapangan, dia mungkin merasa pandangan seperti itu menjadi milik seorang perwira kavaleri, tetapi tidak dalam seorang filsuf, yang urusannya, bagaimanapun, adalah dengan pikiran: dia mungkin merasa dalam gairah dan kebisingan gerakan kekerasan tidak ada ruang untuk musik nalar yang lebih redup, tidak ada waktu luang untuk perenungan tanpa minat di mana kebesaran dicari, bukan oleh turbulensi, tetapi oleh ke-

kasus, dia mungkin tergoda untuk bertanya apakah ada alasan untuk menerima pandangan dunia yang gelisah seperti itu. Dan jika dia mengajukan pertanyaan ini, dia akan menemukan, jika saya tidak salah, bahwa tidak ada alasan apa pun untuk menerima pandangan ini, baik di alam semesta maupun dalam tulisan-tulisan M. Bergson.

Salah satu efek buruk dari filsafat anti-intelektual, seperti yang dimiliki Bergson, adalah bahwa ia tumbuh subur di atas kesalahan dan kebingungan intelek. Oleh karena itu digiring untuk lebih memilih pemikiran yang buruk daripada yang baik, untuk menyatakan setiap kesulitan sesaat tidak dapat dipecahkan, dan untuk menganggap setiap kesalahan bodoh sebagai mengungkapkan kebangkrutan intelek dan kemenangan intuisi. Ada dalam karya Bergson banyak kiasan untuk matematika dan sains, dan bagi pembaca yang ceroboh, kiasan ini tampaknya sangat memperkuat filosofinya. Mengenai sains, khususnya biologi dan fisiologi, saya tidak berkompeten untuk mengkritisi tafsirannya. Tetapi sehubungan dengan matematika, dia sengaja lebih memilih kesalahan tradisional dalam interpretasi ke pandangan yang lebih modern yang telah berlaku di kalangan matematikawan selama delapan puluh tahun terakhir. Dalam hal ini, ia telah mengikuti contoh sebagian besar filsuf. Pada abad kedelapan belas dan awal kesembilan belas, kalkulus yang sangat kecil, meskipun dikembangkan dengan baik sebagai metode, didukung, sehubungan dengan fondasinya, oleh banyak kekeliruan dan banyak pemikiran yang membingungkan. Hegel dan para pengikutnya memanfaatkan kekeliruan dan kebingungan ini, untuk mendukung mereka dalam upaya mereka membuktikan semua kontradiksi-diri matematika. Dari sana, catatan Hegelian tentang hal-hal ini masuk ke dalam pemikiran para filsuf saat ini, di mana itu tetap ada lama setelah para matematikawan menghilangkan semua kesulitan yang menjadi sandaran para filsuf. Dan selama tujuan utama para filsuf adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat dipelajari dengan kesabaran dan pemikiran yang terperinci, tetapi kita lebih baik memuja prasangka orang-orang bodoh dengan judul 'alasan' jika kita adalah Hegelian, atau 'intuisi' jika kita adalah orang Bergson, begitu lama para filsuf akan berhati-hati untuk tetap mengabaikan apa yang telah dilakukan ahli matematika untuk menghilangkan kesalahan yang dimanfaatkan Hegel.

Terlepas dari pertanyaan nomor, yang telah kita pertimbangkan, poin utama di mana Bergson menyentuh matematika adalah penolakannya terhadap apa yang dia sebut representasi 'sinematografi' dunia. Matematika membayangkan perubahan, bahkan perubahan terus-menerus, sebagaimana dibentuk oleh serangkaian keadaan; Bergson, sebaliknya, berpendapat tidak ada rangkaian keadaan yang dapat mewakili apa yang berkelanjutan, dan dalam perubahan sesuatu tidak pernah berada dalam keadaan sama sekali. Pandangan bahwa perubahan dibentuk oleh serangkaian keadaan yang berubah yang disebutnya sinemato grafis; pandangan ini, katanya, wajar bagi intelek, tetapi sangat kejam. Perubahan sejati hanya dapat dijelaskan dengan durasi yang sebenarnya; itu melibatkan penetrasi antar masa lalu dan sekarang, bukan suksepsi matematis dari keadaan statis. Inilah yang disebut pandangan 'dinamis' daripada pandangan 'statis' tentang dunia. Pertanyaannya penting, dan terlepas dari kesulitannya, kita tidak bisa melewatkannya.

Teori durasi Bergson terikat dengan teori ingatannya.

Menurut teori ini, hal-hal yang diingat bertahan dalam ingatan, dan dengan demikian menembus hal-hal sekarang: masa lalu dan masa kini tidak saling eksternal, tetapi berbaur dalam kesatuan kesadaran. Tindakan, katanya, adalah apa yang membentuk keberadaan; tetapi waktu matematis hanyalah wadah pasif, yang tidak melakukan apa-apa dan karenanya tidak berarti apa-apa. Masa lalu, katanya, adalah yang tidak lagi bertindak, dan masa kini adalah yang bertindak. Tetapi dalam pernyataan ini, sebagaimana memang sepanjang penjelasannya tentang durasi, Bergson secara tidak sadar mengasumsikan waktu matematis biasa; tanpa ini, pernyataannya tidak berarti. Apa yang dimaksud dengan mengatakan 'masa lalu pada dasarnya adalah *apa yang tidak lagi bertindak*' (cetak miring), kecuali bahwa masa lalu adalah tindakan yang sudah lewat? kata-kata 'tidak lagi' adalah kata-kata yang mengekspresikan masa lalu; bagi seseorang yang tidak memiliki pengertian biasa tentang masa lalu sebagai sesuatu di luar masa kini, kata-kata ini tidak akan memiliki arti. Jadi definisinya melingkar. Apa yang dia katakan adalah, pada dasarnya, 'masa lalu adalah tindakan di masa lalu'. Secara definisi, ini tidak bisa dianggap sebagai usaha yang membahagiakan. Dan hal yang sama berlaku untuk saat ini. Saat ini, kita diberitahu, adalah '*apa yang bertindak*' (cetak miring). Tetapi kata 'adalah' hanya memperkenalkan gagasan tentang masa kini yang harus didefinisikan. Saat ini *adalah* apa yang bertindak sebagai lawan dari apa yang *sedang* atau *akan* bertindak. Artinya, masa kini adalah yang tindakannya ada di masa sekarang, bukan di masa lalu atau di masa depan. Sekali lagi definisinya melingkar. Sebuah bagian sebelumnya pada halaman yang sama akan menggambarkan kekeliruan lebih lanjut. 'Yang membentuk persepsi murni kita,' katanya, 'adalah tindakan fajar kita... Aktualitas *persepsi* kita dengan demikian terletak pada *aktivitasnya*, pada gerakan yang memperpanjangnya, dan bukan pada intensitasnya yang lebih besar: masa lalu hanyalah ide, masa kini adalah ideomotor.' Pepatah ini memperjelas bahwa, ketika Bergson berbicara tentang masa lalu, yang dia maksud bukanlah masa lalu, tetapi ingatan kita saat ini tentang masa lalu. Masa lalu ketika ada sama aktifnya dengan masa sekarang; jika akun Bergson benar, saat ini seharusnya menjadi satu-satunya dalam seluruh sejarah dunia yang mengandung aktivitas apa pun. Di masa lalu ada persepsi lain, sama aktifnya, sama aktualnya di zamannya, seperti persepsi kita sekarang; masa lalu, pada zamannya, sama sekali bukan sekadar gagasan, tetapi dalam karakter intrinsiknya persis seperti sekarang ini. Namun, masa lalu yang nyata ini dilupakan oleh Bergson; apa yang dia bicarakan adalah ide masa kini dari masa lalu. Masa lalu yang sebenarnya tidak berbaur dengan masa kini, karena itu bukan bagian darinya; tapi itu adalah hal yang sangat berbeda.

Keseluruhan teori durasi dan waktu Bergson bertumpu pada kebingungan mendasar antara kemunculan ingatan saat ini dan kejadian masa lalu yang diingat. Tetapi karena fakta bahwa waktu begitu akrab bagi kita, lingkaran setan yang terlibat dalam usahanya untuk menyimpulkan masa lalu sebagai apa yang tidak lagi aktif akan menjadi jelas sekaligus. Apa yang diberikan Bergson adalah penjelasan tentang perbedaan antara persepsi dan ingatan—keduanya *menyajikan* fakta—dan apa yang dia yakini telah dia berikan adalah penjelasan tentang

perbedaan antara masa kini dan masa lalu. Segera setelah kebingungan ini disadari, teorinya tentang waktu terlihat hanya sebagai teori yang menghilangkan waktu sama sekali.

Tentu saja sebagian besar filosofi Bergson, mungkin bagian yang paling populer, tidak bergantung pada argumen, dan tidak dapat diganggu oleh argumen. Gambaran imajinatifnya tentang dunia, yang dianggap sebagai upaya puitis, pada dasarnya tidak mampu membuktikan atau membantah. Shakespeare mengatakan hidup hanyalah bayangan berjalan, Shelley mengatakan itu seperti kubah kaca berwarna-warni, Bergson mengatakan itu adalah cangkang yang pecah menjadi bagian-bagian yang lagi-lagi cangkang. Jika Anda lebih menyukai gambar Bergson, itu sama sahnyanya.

Kebaikan yang diharapkan Bergson untuk diwujudkan di dunia adalah tindakan demi tindakan. Semua kontemplasi murni ia sebut 'bermimpi', dan dikutuk oleh serangkaian julukan yang tidak lengkap: statis, Platonis, matematis, logis, intelektual. Mereka yang menginginkan suatu ramalan tentang tujuan yang akan dicapai oleh tindakan diberitahukan bahwa tujuan yang diramalkan bukanlah hal baru, karena keinginan, seperti ingatan, diidentifikasi dengan objeknya. Dengan demikian kita dikutuk, dalam tindakan, untuk menjadi budak naluri yang buta: kekuatan hidup mendorong kita dari belakang, dengan gelisah dan tanpa henti. Tidak ada ruang dalam filosofi ini untuk momen wawasan kontemplatif ketika, naik di atas kehidupan binatang, kita menjadi sadar akan tujuan yang lebih besar yang menebus manusia dari kehidupan yang biadab. Mereka yang aktivitas tanpa tujuan tampaknya cukup baik akan menemukan dalam buku-buku Bergson gambaran yang menyenangkan tentang alam semesta.

Tetapi mereka yang tindakannya, jika itu memiliki nilai apa pun, harus diilhami oleh beberapa visi, oleh beberapa bayangan imajinatif tentang dunia yang tidak terlalu menyakitkan, kurang adil, kurang penuh perselisihan daripada dunia kehidupan kita sehari-hari, mereka, di sebuah kata, yang tindakannya dibangun di atas kontemplasi, tidak akan menemukan apa pun dalam filosofi ini dari apa yang mereka cari, dan tidak akan menyesal bahwa tidak ada alasan untuk menganggapnya benar.

29

WILLIAM JAMES

William James (1842–1910) pada dasarnya adalah seorang psikolog, tetapi penting dalam filsafat karena dua hal: ia menemukan doktrin yang disebutnya 'empirisisme radikal', dan dia adalah salah satu dari tiga protagonis teori disebut 'pragmatisme' atau 'instrumentalisme'. Di kemudian hari dia, sebagaimana dia pantas menjadi, pemimpin yang diakui dari filsafat Amerika. Dia dipimpin oleh studi kedokteran dengan pertimbangan psikologi; bukunya yang hebat tentang subjek itu, diterbitkan pada tahun 1890, memiliki keunggulan setinggi mungkin. Saya tidak akan, Namun, hadapi itu, karena itu adalah kontribusi untuk sains daripada untuk filsafat.

Ada dua sisi kepentingan filosofis William James, yang satu ilmiah, yang lain religius. Di sisi ilmiah, studi kedokteran telah mengingat pemikirannya cenderung materialisme, yang, bagaimanapun, adalah dikendalikan oleh emosi keagamaannya. Perasaan religiusnya sangat Protestan, sangat demokratis, dan sangat penuh kehangatan kebaikan manusia. Dia menolak sama sekali untuk mengikuti saudaranya Henry ke dalam keangkuhan yang teliti. 'Pangeran kegelapan,' katanya, 'mungkin seorang pria terhormat, seperti yang dikatakan kepada kita bahwa dia adalah, tapi apa pun Tuhan di bumi dan surga, dia pasti bukan pria yang lembut.' Ini adalah pernyataan yang sangat khas.

Kehangatan hatinya dan humornya yang menyenangkan membuatnya hampir dicintai secara universal. Satu-satunya pria yang saya kenal yang tidak merasakan kasih sayang baginya adalah Santayana, yang tesis dokternya telah dijelaskan William James sebagai 'kesempurnaan kebusukan'. Ada di antara kedua orang ini suatu pertentangan temporer yang tidak dapat diatasi oleh apa pun. Santayana juga menyukai agama, tetapi dengan cara yang sangat berbeda. Dia menyukainya secara estetis dan historis, bukan sebagai bantuan menuju kehidupan moral; seperti biasa, dia sangat menyukai Katolik ke Protestan. Dia tidak secara intelektual menerima salah satu dari

dogma Kristen, tetapi dia puas bahwa orang lain harus mempercayainya, dan dirinya sendiri menghargai apa yang dia anggap sebagai mitos Kristen. Bagi James, sikap seperti itu tidak bisa tidak tampak tidak bermoral. Dia mempertahankan dari nenek moyang Puritannya keyakinan yang mendalam bahwa apa yang paling penting adalah perilaku yang baik, dan perasaan demokratisnya membuatnya tidak dapat menyetujui gagasan tentang satu kebenaran untuk para filsuf dan yang lain untuk yang vulgar. Oposisi temperamental antara Protestan dan Katolik tetap ada di antara orang-orang yang tidak ortodoks; Santayana adalah seorang pemikir bebas Katolik, William James seorang Protestan, betapapun sesatnya.

Doktrin James tentang empirisme radikal pertama kali diterbitkan pada tahun 1904, dalam sebuah esai berjudul 'Apakah "Kesadaran" Ada?' Tujuan utama dari esai ini adalah untuk menyangkal bahwa hubungan subjek-objek adalah fundamental. Sampai saat itu, telah diterima begitu saja oleh para filsuf bahwa ada semacam kejadian yang disebut 'mengetahui', di mana satu entitas, yang mengetahui atau subjek, menyadari yang lain, hal yang diketahui, atau objek. Yang mengetahui dianggap sebagai pikiran atau jiwa; objek yang diketahui mungkin merupakan objek material, esensi abadi, pikiran lain, atau, dalam kesadaran diri, identik dengan yang mengetahui. Hampir segala sesuatu dalam filsafat yang diterima terikat dengan dualisme subjek dan objek. Perbedaan pikiran dan materi, cita-cita kontemplatif, dan gagasan tradisional tentang 'kebenaran', semuanya perlu dipertimbangkan kembali secara radikal jika perbedaan subjek dan objek tidak diterima sebagai hal yang fundamental.

Bagi saya, saya yakin bahwa James sebagian benar dalam masalah ini, dan akan, atas dasar ini saja, layak mendapat tempat tinggi di antara para filsuf. Saya telah berpikir sebaliknya sampai dia, dan mereka yang setuju dengannya, meyakinkan saya tentang kebenaran doktrinnya. Tapi mari kita lanjutkan ke argumennya.

Kesadaran, katanya, 'adalah nama nonentitas, dan tidak berhak mendapat tempat di antara prinsip-prinsip pertama. Mereka yang masih melekat padanya hanya berpegang pada gema belaka, desas-desus samar yang ditinggalkan oleh 'jiwa' yang menghilang di udara filsafat'. Ada, lanjutnya, 'tidak ada benda atau kualitas keberadaan yang asli, yang kontras dengan benda material yang dibuat, yang darinya pikiran kita tentang mereka dibuat'. Dia menjelaskan bahwa dia tidak menyangkal pikiran kita melakukan fungsi yang mengetahui, dan bahwa fungsi ini dapat disebut 'menjadi sadar'. Apa yang disangkalnya mungkin secara kasar dianggap sebagai pandangan bahwa kesadaran adalah 'sesuatu'. Dia berpendapat bahwa 'hanya ada satu bahan atau materi utama', yang darinya segala sesuatu di dunia tersusun.

Hal ini dia sebut 'pengalaman murni'. Mengetahui, katanya, adalah jenis hubungan khusus antara dua bagian dari pengalaman murni. Hubungan subjek-objek adalah turunan: 'pengalaman, saya percaya, tidak memiliki duplikasi batin seperti itu'. Bagian pengalaman yang tidak terbagi dapat dalam satu konteks seorang yang mengetahui, dan dalam konteks lain sesuatu yang diketahui.

Dia mendefinisikan 'pengalaman murni' sebagai 'aliran langsung kehidupan yang melingkupi bahan untuk refleksi kita nanti'.

Akan terlihat bahwa doktrin ini menghapus perbedaan antara pikiran dan materi, jika dianggap sebagai perbedaan antara dua jenis yang berbeda dari apa yang Yakobus sebut 'benda'. Oleh karena itu mereka yang setuju dengan James dalam hal ini menganjurkan apa yang mereka sebut 'monisme netral', yang menurutnya bahan yang membangun dunia bukanlah pikiran atau materi, tetapi sesuatu yang mendahului keduanya. James sendiri tidak mengembangkan implikasi dari teorinya ini; sebaliknya, penggunaan frase 'pengalaman murni' menunjuk pada idealisme Berkeleian yang mungkin tidak disadari. Kata 'pengalaman' adalah salah satu yang sering digunakan oleh para filsuf, tetapi jarang didefinisikan. Mari kita pertimbangkan sejenak apa artinya.

Akal sehat berpendapat bahwa banyak hal yang terjadi tidak 'dialami', misalnya, peristiwa di sisi bulan yang tidak terlihat. Berkeley dan Hegel, untuk alasan yang berbeda, keduanya menyangkal hal ini, dan mempertahankan bahwa apa yang tidak dialami bukanlah apa-apa. Argumen mereka sekarang dianggap oleh sebagian besar filsuf tidak valid—benar, menurut pendapat saya. Jika kita ingin menganut pandangan bahwa 'barang' dunia adalah 'pengalaman', kita akan merasa perlu untuk menemukan penjelasan yang rumit dan tidak masuk akal tentang apa yang kita maksud dengan hal-hal seperti sisi bulan yang tidak terlihat. Dan kecuali kita dapat menyimpulkan hal-hal yang tidak dialami dari hal-hal yang dialami, kita akan mengalami kesulitan dalam menemukan alasan untuk percaya pada keberadaan apa pun kecuali diri kita sendiri. James, memang benar, menyangkal hal ini, tetapi alasannya tidak terlalu meyakinkan.

Apa yang kami maksud dengan 'pengalaman'? Cara terbaik untuk menemukan jawaban adalah dengan bertanya: Apa perbedaan antara peristiwa yang tidak dialami dan peristiwa yang dialami? Hujan yang dilihat atau dirasakan turun memang dialami, tetapi hujan yang turun di gurun yang tidak ada makhluk hidup tidak dialami. Jadi kita sampai pada poin pertama kita: tidak ada pengalaman kecuali di mana ada kehidupan. Tetapi pengalaman tidak sejalan dengan kehidupan. Banyak hal terjadi pada saya yang tidak saya sadari; ini saya hampir tidak bisa dikatakan mengalami. Jelas saya mengalami apa pun yang saya ingat, tetapi beberapa hal yang saya tidak ingat secara eksplisit mungkin telah membentuk kebiasaan yang masih bertahan. Anak yang terbakar itu takut akan api, bahkan jika dia tidak ingat kejadian di mana dia terbakar. Saya pikir kita dapat mengatakan bahwa suatu peristiwa 'berpengalaman' ketika itu membentuk kebiasaan. (Ingatan adalah salah satu jenis kebiasaan.) Secara garis besar, kebiasaan hanya terbentuk pada organisme hidup. Sebuah poker dibakar tidak takut api, namun sering dibuat merah-panas. Oleh karena itu, atas dasar akal sehat, kita akan mengatakan bahwa 'pengalaman' tidak sama luasnya dengan 'barang' dunia. Saya sendiri tidak melihat alasan yang sah untuk menyimpang dari akal sehat dalam hal ini.

Kecuali dalam hal 'pengalaman' ini, saya menemukan diri saya setuju dengan empirisme radikal James.

Lain halnya dengan pragmatisme dan 'keinginannya untuk percaya'. Yang terakhir, khususnya, bagi saya tampaknya dirancang untuk memberikan pembelaan yang cerdas tetapi canggung dari dogma-dogma agama tertentu — sebuah pembelaan, apalagi, yang tidak dapat diterima oleh orang percaya yang sepenuh hati.

The Will to Believe diterbitkan pada tahun 1896; *Pragmatisme, Nama Baru untuk Beberapa Cara Berpikir Lama* diterbitkan pada tahun 1907. Doktrin yang terakhir ini merupakan penguatan dari yang pertama.

The Will to Believe berpendapat bahwa kita sering dipaksa, dalam praktiknya, untuk mengambil keputusan di mana tidak ada dasar teoretis yang memadai untuk suatu keputusan, karena bahkan tidak melakukan apa pun masih merupakan keputusan. Masalah agama, kata James, berada di bawah kepala ini; kita memiliki, dia mempertahankan, hak untuk mengadopsi sikap percaya meskipun 'kecerdasan logis kita yang semata-mata mungkin tidak dipaksa'. Ini pada dasarnya adalah sikap pendeta Savoyard Rousseau, tetapi perkembangan James adalah novel.

Kewajiban moral kejujuran, kita diberitahu, terdiri dari dua prinsip yang sama: 'percaya kebenaran', dan 'hindari kesalahan'. Orang yang skeptis secara salah hanya memperhatikan yang kedua, dan dengan demikian gagal untuk mempercayai berbagai kebenaran yang akan dipercaya oleh orang yang kurang berhati-hati. Jika mempercayai kebenaran dan menghindari kesalahan sama pentingnya, saya mungkin melakukannya dengan baik, ketika dihadapkan dengan alternatif, untuk mempercayai salah satu kemungkinan sesuka hati, karena dengan demikian saya memiliki kesempatan yang sama untuk mempercayai kebenaran, sedangkan saya tidak memilikinya jika saya menunda penilaian .

Etika yang akan dihasilkan jika doktrin ini ditanggapi dengan serius adalah etika yang sangat aneh. Misalkan saya bertemu orang asing di kereta, dan saya bertanya pada diri sendiri: 'Apakah namanya Ebenezer Wilkes Smith?' Jika saya mengakui bahwa saya tidak tahu, saya pasti tidak benar-benar percaya tentang namanya: sedangkan, jika saya memutuskan untuk percaya bahwa itu adalah namanya, ada kemungkinan saya benar-benar percaya. Orang yang skeptis, kata James, takut ditipu, dan karena ketakutannya bisa kehilangan kebenaran penting; 'apa buktinya', dia menambahkan, 'bahwa penipuan melalui harapan jauh lebih buruk daripada penipuan melalui ketakutan?' Tampaknya mengikuti bahwa, jika saya telah berharap selama bertahun-tahun untuk bertemu dengan seorang pria bernama Ebenezer Wilkes Smith, kebenaran positif dan negatif akan mendorong saya untuk percaya bahwa ini adalah nama setiap orang asing yang saya temui, sampai saya memperoleh bukti yang meyakinkan. sebaliknya.

'Tetapi,' Anda akan berkata, 'contohnya tidak masuk akal, karena, meskipun Anda tidak tahu nama orang asing itu, Anda tahu bahwa persentase yang sangat kecil dari umat manusia disebut Ebenezer Wilkes Smith. Oleh karena itu Anda tidak berada dalam keadaan ketidaktahuan sepenuhnya yang diandaikan dalam kebebasan memilih Anda.' Sekarang aneh untuk dikatakan, James di sepanjang esainya, tidak pernah menyebutkan probabilitas, namun hampir selalu ada beberapa pertimbangan probabilitas yang dapat ditemukan sehubungan dengan pertanyaan apa pun. Biarlah diakui (meskipun tidak ada orang percaya ortodoks yang akan mengakuinya) bahwa tidak ada bukti yang mendukung atau menentang agama mana pun di dunia. Misalkan Anda adalah orang Cina, yang berhubungan dengan Konfusianisme, Buddha, dan Kristen. Anda terhalang oleh hukum logika dari anggapan bahwa masing-masing dari ketiganya benar. Mari kita anggap bahwa Buddhisme dan Kristen masing-masing memiliki peluang genap, maka, mengingat keduanya tidak mungkin benar, salah satunya pasti ada, dan karena itu Konfusianisme pasti salah. Jika ketiganya

memiliki peluang yang sama, masing-masing harus lebih mungkin salah daripada benar. Dengan cara seperti ini, prinsip James runtuh segera setelah kita diizinkan untuk memasukkan pertimbangan probabilitas.

Sangat mengherankan bahwa, meskipun menjadi seorang psikolog terkemuka, James membiarkan dirinya pada titik ini kekasaran tunggal. Dia berbicara seolah-olah satu-satunya alternatif adalah keyakinan penuh atau ketidakpercayaan total, mengabaikan semua nuansa keraguan.

Misalkan, misalnya, saya sedang mencari buku di rak saya. Saya berpikir, '*Mungkin ada di rak ini*,' dan saya melanjutkan untuk melihat; tapi saya tidak berpikir, '*Ada di rak ini*' sampai saya melihatnya. Kami biasanya bertindak berdasarkan hipotesis, tetapi tidak persis seperti yang kami lakukan berdasarkan apa yang kami anggap pasti; karena ketika kita bertindak berdasarkan hipotesis, kita tetap membuka mata untuk bukti baru.

Ajaran kejujuran, menurut saya, tidak seperti yang dipikirkan James. Ini, saya harus mengatakan: 'Berikan hipotesis apa pun yang layak Anda pertimbangkan untuk mempertimbangkan tingkat kepercayaan yang dijamin oleh bukti.' Dan jika hipotesis cukup penting ada tugas tambahan untuk mencari bukti lebih lanjut. Ini adalah hal yang wajar, dan selaras dengan prosedur di pengadilan hukum, tetapi sangat berbeda dari prosedur yang direkomendasikan oleh James.

Tidak adil bagi James untuk mempertimbangkan keinginannya untuk percaya dalam keterasingan; itu adalah doktrin transisi, yang dipimpin oleh perkembangan alami menuju pragmatisme. Pragmatisme, seperti yang tampak dalam Yakobus, pada dasarnya merupakan definisi baru dari 'kebenaran'. Ada dua protagonis pragmatisme lainnya, FCS Schiller dan Dr John Dewey. Saya akan membahas Dr Dewey di bab berikutnya; Schiller kurang penting dibandingkan dua lainnya. Antara James dan Dr Dewey ada perbedaan penekanan. Pandangan Dr Dewey adalah ilmiah, dan argumennya sebagian besar berasal dari pemeriksaan metode ilmiah, tetapi James terutama berkaitan dengan agama dan moral. Secara kasar, dia siap untuk mendukung doktrin apa pun yang cenderung membuat orang berbudi luhur dan bahagia; jika demikian, itu 'benar' dalam arti dia menggunakan kata itu.

Prinsip pragmatisme, menurut James, pertama kali diungkapkan oleh CS Peirce, yang menyatakan bahwa, untuk mencapai kejelasan dalam pikiran kita tentang suatu objek, kita hanya perlu mempertimbangkan efek praktis apa yang mungkin dimiliki objek tersebut. James, dalam penjelasannya, mengatakan bahwa fungsi filsafat adalah mencari tahu apa bedanya bagi Anda atau saya jika rumus dunia ini atau itu benar. Dengan cara ini teori menjadi instrumen, bukan jawaban atas teka-teki.

Ide-ide, menurut James, menjadi kenyataan sejauh mereka membantu kita masuk ke dalam hubungan yang memuaskan dengan bagian lain dari pengalaman kita: 'Sebuah ide adalah "benar" selama percaya bahwa itu menguntungkan bagi kehidupan kita.' Kebenaran adalah satu jenis kebaikan, bukan kategori yang terpisah. Kebenaran terjadi pada sebuah ide; itu *dibuat* benar oleh peristiwa. Adalah benar untuk mengatakan, dengan kaum intelektual, bahwa ide yang benar harus sesuai dengan kenyataan, tetapi 'menyetujui' tidak berarti 'meniru'. 'Untuk "setuju" secara luas

akal dengan kenyataan hanya bisa berarti dibimbing langsung ke arahnya atau ke sekelilingnya, atau dimasukkan ke dalam hubungan kerja sedemikian rupa untuk menanganinya atau sesuatu yang berhubungan dengannya lebih baik daripada jika kita tidak setuju.' Dia menambahkan bahwa 'yang benar hanyalah cara berpikir kita yang bijaksana. dalam jangka panjang dan secara keseluruhan tentunya'. Dengan kata lain, 'kewajiban kita untuk mencari kebenaran adalah bagian dari kewajiban umum kita untuk melakukan apa yang membuahkan hasil'.

Dalam bab tentang pragmatisme dan agama ia menuai hasil. 'Kita tidak dapat menolak hipotesis apa pun jika konsekuensi yang berguna bagi kehidupan mengalir darinya.' 'Jika hipotesis Tuhan bekerja dengan memuaskan dalam arti kata yang paling luas, itu benar.' 'Kita mungkin sangat percaya, pada bukti yang diberikan oleh pengalaman religius, bahwa kekuatan yang lebih tinggi ada dan sedang bekerja untuk menyelamatkan dunia pada jalur ideal yang serupa dengan kita.'

Saya menemukan kesulitan intelektual yang besar dalam doktrin ini. Ini mengasumsikan bahwa suatu keyakinan adalah 'benar' ketika efeknya baik. Jika definisi ini berguna—dan jika tidak, itu didukung oleh uji pragmatis—kita harus tahu (a) apa yang baik. (b) apa efek dari kepercayaan ini atau itu, dan kita harus mengetahui hal-hal ini sebelum kita dapat mengetahui bahwa segala sesuatu itu 'benar', karena hanya setelah kita memutuskan bahwa efek dari suatu kepercayaan adalah baik, kita memiliki tepat untuk menyebutnya 'benar'. Hasilnya adalah komplikasi yang luar biasa. Misalkan Anda ingin tahu apakah Columbus melintasi Atlantik pada tahun 1492. Anda tidak boleh, seperti yang dilakukan orang lain, mencarinya di buku. Anda harus terlebih dahulu menanyakan apa efek dari keyakinan ini, dan bagaimana perbedaannya dengan efek keyakinan bahwa dia berlayar pada tahun 1491 atau 1493. Ini cukup sulit, tetapi masih lebih sulit untuk menimbang efeknya dari sudut pandang etis. . Anda mungkin mengatakan bahwa 1492 jelas memiliki efek terbaik, karena memberi Anda nilai lebih tinggi dalam ujian. Tetapi pesaing Anda, yang akan mengungguli Anda jika Anda mengatakan 1491 atau 1493, mungkin menganggap kesuksesan Anda daripada kesuksesan mereka secara etis disesalkan. Terlepas dari pemeriksaan, saya tidak bisa memikirkan efek praktis dari kepercayaan kecuali dalam kasus seorang sejarawan.

Tapi ini bukan akhir dari masalah. Anda harus meyakini bahwa perkiraan Anda tentang konsekuensi suatu keyakinan, baik etis maupun faktual, adalah benar, karena jika itu salah, argumen Anda untuk kebenaran keyakinan Anda salah. Tetapi untuk mengatakan bahwa keyakinan Anda tentang konsekuensi adalah benar, menurut James, untuk mengatakan *itu* memiliki konsekuensi yang baik, dan ini pada gilirannya hanya benar jika memiliki konsekuensi yang baik, dan seterusnya *ad infinitum*. Jelas ini tidak akan berhasil.

Ada kesulitan lain. Misalkan saya mengatakan ada orang seperti Columbus, semua orang akan setuju bahwa apa yang saya katakan adalah benar. Tapi mengapa itu benar? Karena seorang pria berdaging dan berdarah tertentu yang hidup 450 tahun yang lalu—singkatnya, karena sebab-sebab keyakinan saya, bukan karena akibat-akibatnya. Dengan definisi James, mungkin saja 'A ada' itu benar meskipun sebenarnya A tidak ada. Saya selalu menemukan bahwa hipotesis Sinterklas 'berhasil dengan memuaskan dalam arti kata yang seluas-luasnya'; oleh karena itu 'Sinterklas ada' adalah

benar, meskipun Santa Claus tidak ada. Yakobus berkata (saya ulangi): 'Jika hipotesis Tuhan bekerja dengan memuaskan dalam arti kata yang paling luas, itu benar.' Ini hanya menghilangkan pertanyaan apakah Tuhan benar-benar ada di surga-Nya; jika Dia adalah hipotesis yang berguna, itu sudah cukup. Tuhan Arsitek Kosmos dilupakan; semua yang diingat adalah kepercayaan pada Tuhan, dan efeknya pada makhluk yang menghuni planet kecil kita. Tidak heran jika Paus mengutuk pembelaan agama yang pragmatis.

Kami datang ke sini untuk perbedaan mendasar antara penampilan religius James dan orang-orang religius di masa lalu. James tertarik pada agama sebagai fenomena manusia, tetapi menunjukkan sedikit minat pada objek yang direnungkan oleh agama. Dia ingin orang-orang bahagia, dan jika kepercayaan kepada Tuhan membuat mereka bahagia, biarkan mereka percaya kepada-Nya. Sejauh ini, ini hanya kebajikan, bukan filosofi; menjadi filosofi ketika dikatakan bahwa jika keyakinan membuat mereka bahagia itu 'benar'. Bagi orang yang menginginkan objek pemujaan, hal ini tidak memuaskan. Dia tidak peduli untuk mengatakan, 'Jika saya percaya pada Tuhan, saya seharusnya bahagia'; dia ingin mengatakan, 'Saya percaya pada Tuhan dan karena itu saya bahagia.' Dan ketika dia percaya pada Tuhan, dia percaya pada-Nya seperti dia percaya pada keberadaan Roosevelt atau Churchill atau Hitler; Tuhan, baginya, adalah Wujud aktual, bukan sekadar gagasan manusia yang berdampak baik. Keyakinan sejati inilah yang memiliki efek baik, bukan pengganti James yang mengebiri. Jelas bahwa jika saya mengatakan 'Hitler ada', saya tidak bermaksud 'efek dari percaya bahwa Hitler ada adalah baik'. Dan bagi orang percaya sejati, hal yang sama berlaku untuk Tuhan.

Doktrin James adalah upaya untuk membangun suprastruktur kepercayaan di atas fondasi skeptisisme, dan seperti semua upaya semacam itu, doktrin itu bergantung pada kekeliruan. Dalam kasusnya, kekeliruan muncul dari upaya untuk mengabaikan semua fakta ekstra-manusia. Idealisme Berkeleian dikombinasikan dengan skeptisisme menyebabkan dia mengganti kepercayaan pada Tuhan dengan Tuhan, dan berpura-pura bahwa ini akan berhasil dengan baik. Tetapi ini hanyalah suatu bentuk kegilaan subjektivistik yang merupakan ciri dari kebanyakan filsafat modern.

30

JOHN DEWEY

John Dewey, yang lahir pada tahun 1859, secara umum diakui sebagai yang terdepan filsuf hidup Amerika. Dalam perkiraan ini saya sepenuhnya setuju. Dia telah memiliki pengaruh besar, tidak hanya di kalangan filsuf, tetapi pada mahasiswa pendidikan, estetika, dan teori politik. Dia adalah orang dengan karakter tertinggi, liberal dalam pandangan, murah hati dan baik dalam hubungan pribadi, tak kenal lelah dalam kerja. Dengan banyak pendapatnya, saya hampir sepenuhnya setuju. Yg berhutang untuk rasa hormat dan kekaguman saya padanya, serta pengalaman pribadinya kebaikan, saya seharusnya ingin setuju sepenuhnya, tetapi untuk penyesalan saya, saya terpaksa untuk tidak setuju dengan doktrin filosofisnya yang paling khas, yaitu penggantian 'penyelidikan' untuk 'kebenaran' sebagai konsep dasar logika dan teori pengetahuan.

Seperti William James, Dewey adalah orang New England, dan meneruskan tradisi liberalisme New England, yang telah ditinggalkan oleh beberapa keturunan dari New Englanders besar seratus tahun yang lalu. Dia tidak pernah adalah apa yang bisa disebut sebagai filsuf 'sekadar'. Pendidikan khususnya memiliki berada di garis depan kepentingannya, dan pengaruhnya terhadap pendidikan Amerika sangat besar. Saya, dengan cara saya yang lebih rendah, telah mencoba untuk memiliki pengaruh pada pendidikan yang sangat mirip dengannya. Mungkin dia, seperti saya, tidak selalu puas dengan praktik orang-orang yang mengaku mengikuti ajarannya, tetapi setiap doktrin baru, dalam praktiknya, pasti akan tunduk pada beberapa pemborosan dan kelebihan. Ini, bagaimanapun, tidak terlalu penting seperti yang mungkin dipikirkan, karena kesalahan dari apa yang baru jauh lebih mudah dilihat daripada kesalahan dari apa yang ada tradisional.

Ketika Dewey menjadi profesor filsafat di Chicago pada tahun 1894, pada gogy termasuk di antara mata pelajarannya. Dia mendirikan sekolah progresif, dan banyak menulis tentang pendidikan. Apa yang dia tulis saat ini diringkaskan dalam

bukunya *The School and Society* (1899), yang dianggap paling berpengaruh dari semua tulisannya. Dia terus menulis tentang pendidikan sepanjang hidupnya, hampir sebanyak tentang filsafat.

Pertanyaan sosial dan politik lainnya juga memiliki andil besar dalam pemikirannya. Seperti saya, dia banyak dipengaruhi oleh kunjungan ke Rusia dan Cina, secara negatif dalam kasus pertama, secara positif dalam kasus kedua. Dia enggan menjadi pendukung Perang Dunia pertama. Dia memiliki peran penting dalam penyelidikan tentang dugaan kesalahan Trotsky, dan, sementara dia yakin bahwa tuduhan itu tidak berdasar, dia tidak berpikir bahwa rezim Soviet akan memuaskan jika Trotsky, bukan Stalin, menjadi penerus Lenin. Dia menjadi yakin bahwa revolusi kekerasan yang mengarah ke kediktatoran bukanlah cara untuk mencapai masyarakat yang baik. Meskipun sangat liberal dalam semua masalah ekonomi, dia tidak pernah menjadi seorang Marxis. Saya pernah mendengar dia berkata bahwa, setelah membebaskan dirinya dengan beberapa kesulitan dari teologi ortodoks tradisional, dia tidak akan membelenggu dirinya sendiri dengan orang lain. Dalam semua ini sudut pandangnya hampir identik dengan sudut pandang saya.

Dari sudut pandang filosofis yang ketat, kepentingan utama karya Dewey terletak pada kritiknya terhadap gagasan tradisional tentang 'kebenaran', yang diwujudkan dalam teori yang ia sebut 'instrumentalisme'. Kebenaran, sebagaimana dipahami oleh sebagian besar filsuf profesional, bersifat statis dan final, sempurna dan abadi; dalam terminologi agama, mungkin diidentifikasi dengan pikiran Tuhan, dan dengan pikiran-pikiran yang, sebagai makhluk rasional, kita berbagi dengan Tuhan. Model kebenaran yang sempurna adalah tabel perkalian, yang tepat dan pasti dan bebas dari semua sampah duniawi. Sejak Pythagoras, dan lebih lagi sejak Plato, matematika telah dikaitkan dengan teologi, dan telah sangat memengaruhi teori pengetahuan sebagian besar filsuf profesional. Minat Dewey lebih bersifat biologis daripada matematika, dan dia menganggap pemikiran sebagai proses evolusi. Pandangan tradisional, tentu saja, akan mengakui bahwa manusia berangsur-angsur menjadi tahu lebih banyak, tetapi setiap bagian dari pengetahuan, ketika dicapai, dianggap sebagai sesuatu yang final. Hegel, memang benar, tidak memandang pengetahuan manusia dengan cara ini. Dia memahami pengetahuan manusia sebagai keseluruhan organik, secara bertahap tumbuh di setiap bagian, dan tidak sempurna di bagian mana pun sampai keseluruhannya sempurna. Tetapi meskipun filsafat Hegelian mempengaruhi Dewey di masa mudanya, ia masih memiliki dunia Absolut dan abadinya yang lebih nyata daripada proses temporal. Ini tidak dapat memiliki tempat dalam pemikiran Dewey, di mana semua realitas bersifat temporal, dan proses, meskipun evolusioner, bukanlah, seperti bagi Hegel, penyingkapan Ide abadi.

Sejauh ini, saya setuju dengan Dewey. Ini juga bukan akhir dari kesepakatan saya.

Sebelum memulai diskusi tentang poin-poin yang membuat saya berbeda, saya akan mengatakan beberapa patokan kata tentang pandangan saya sendiri tentang 'kebenaran'.

Pertanyaan pertama adalah: Hal seperti apa yang 'benar' atau 'salah'? Jawaban paling sederhana adalah: sebuah kalimat. 'Columbus melintasi lautan pada tahun 1492' adalah benar;

'Columbus melintasi lautan pada tahun 1492' adalah salah. Jawaban ini benar, tetapi tidak lengkap. Kalimat benar atau salah tergantung kasusnya, karena 'signifikan', dan signifikansinya tergantung pada bahasa yang digunakan. Jika Anda menerjemahkan kisah Columbus ke dalam bahasa Arab, Anda harus mengubah '1492' menjadi tahun yang sesuai dengan era Muhammad. Kalimat dalam bahasa yang berbeda mungkin memiliki makna yang sama, dan maknanya, bukan kata-katanya, yang menentukan apakah kalimat itu 'benar' atau 'salah'. Saat Anda menegaskan sebuah kalimat, Anda mengekspresikan 'kepercayaan', yang mungkin juga diungkapkan dengan baik dalam bahasa yang berbeda. 'Kepercayaan' apa pun itu, adalah apa yang 'benar' atau 'salah' atau 'kurang lebih benar'. Jadi kita didorong untuk menyelidiki 'kepercayaan'.

Sekarang kepercayaan, asalkan cukup sederhana, mungkin ada tanpa diungkapkan dengan kata-kata. Akan sulit, tanpa menggunakan kata-kata, untuk percaya bahwa rasio keliling lingkaran dengan diameter kira-kira 3,14159, atau bahwa Caesar, ketika dia memutuskan untuk menyeberangi Rubicon, menyegel nasib konstitusi republik Romawi. Tetapi dalam kasus-kasus sederhana, kepercayaan yang tidak terverbalisasi adalah hal yang umum. Misalkan, misalnya, dalam menuruni tangga, Anda membuat kesalahan ketika Anda telah sampai di bawah: Anda mengambil langkah yang sesuai untuk tanah yang rata, dan turun dengan sebuah gundukan. Hasilnya adalah kejutan kekerasan atau kejutan. Anda secara alami akan berkata, 'Saya pikir saya berada di bawah', tetapi sebenarnya Anda tidak memikirkan tangga, atau Anda tidak akan membuat kesalahan. Otot-otot Anda disesuaikan dengan cara yang sesuai dengan bot tom, padahal sebenarnya Anda belum sampai di sana. Tubuh Anda, bukan pikiran, yang membuat kesalahan—setidaknya itu cara alami untuk mengungkapkan apa yang terjadi. Tetapi pada kenyataannya perbedaan antara pikiran dan tubuh adalah sesuatu yang meragukan. Akan lebih baik untuk berbicara tentang 'organisme', membiarkan pembagian aktivitasnya antara pikiran dan tubuh tidak ditentukan. Orang dapat mengatakan, kemudian: organisme Anda telah disesuaikan dengan cara yang akan cocok jika Anda berada di bawah, tetapi pada kenyataannya tidak cocok.

Kegagalan penyesuaian ini merupakan kesalahan, dan orang dapat mengatakan bahwa Anda menghibur kepercayaan yang salah.

Tes atau kesalahan dalam ilustrasi di atas adalah *kejutan*. Saya pikir ini benar secara umum dari keyakinan yang dapat diuji. Keyakinan yang *salah* adalah keyakinan yang, dalam keadaan yang sesuai, akan menyebabkan orang yang menghiburnya mengalami kejutan, sedangkan keyakinan yang *benar* tidak akan memiliki efek ini. Tetapi meskipun kejutan adalah kriteria yang baik ketika dapat diterapkan, itu tidak memberikan *arti* kata 'benar' dan 'salah', dan tidak selalu berlaku. Misalkan Anda sedang berjalan dalam badai petir, dan Anda berkata kepada diri sendiri, 'Saya sama sekali tidak mungkin disambar petir'. Saat berikutnya Anda dipukul, tetapi Anda tidak mengalami kejutan, karena Anda sudah mati. Jika suatu hari matahari meledak, seperti yang tampaknya diharapkan Sir James Jeans, kita semua akan binasa seketika, dan karena itu tidak terkejut, tetapi kecuali kita mengharapkan malapetaka, kita semua salah. Ilustrasi seperti itu

menyarankan objektivitas dalam kebenaran dan kepalsuan: apa yang benar (atau salah) adalah keadaan organisme, tetapi itu benar (atau salah), secara umum, berdasarkan kejadian di luar organisme. Terkadang tes eksperimental dimungkinkan untuk menentukan kebenaran dan kepalsuan saya, tetapi terkadang tidak; ketika tidak, alternatifnya tetap ada, dan signifikan.

Saya tidak akan mengembangkan lebih lanjut pandangan saya tentang kebenaran dan kepalsuan, tetapi akan melanjutkan ke pemeriksaan doktrin Dewey.

Dewey tidak bertujuan pada penilaian yang mutlak 'benar', atau mengutuk kontradiksi mereka sebagai benar-benar 'salah'. Menurutnya ada proses yang disebut 'penyelidikan', yang merupakan salah satu bentuk penyesuaian timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Jika saya ingin, dari sudut pandang saya, sejauh mungkin setuju dengan Dewey, saya harus mulai dengan analisis 'makna' atau 'signifikansi'. Misalkan Anda berada di Kebun Binatang, dan Anda mendengar suara melalui megafon berkata, 'Seekor singa baru saja melarikan diri.' Anda akan, dalam hal ini, bertindak seperti yang Anda lakukan jika Anda melihat singa—artinya, Anda akan pergi secepat mungkin. Kalimat 'singa telah melarikan diri' *berarti* kejadian tertentu, dalam arti bahwa ia mendorong perilaku yang sama seperti yang terjadi jika Anda melihatnya. Secara umum: kalimat S 'berarti' peristiwa E jika itu mempromosikan perilaku yang akan dipromosikan E. Jika sebenarnya tidak ada kejadian seperti itu, kalimat itu salah. Hal yang sama berlaku untuk kepercayaan yang tidak diungkapkan dengan kata-kata. Orang mungkin mengatakan: kepercayaan adalah keadaan organisme yang mempromosikan perilaku seperti kejadian tertentu akan dipromosikan jika hadir secara masuk akal; terjadinya yang akan mempromosikan perilaku ini adalah 'signifikansi' dari keyakinan. Pernyataan ini terlalu disederhanakan, tetapi mungkin berfungsi untuk menunjukkan teori yang saya dukung. Sejauh ini, saya tidak berpikir bahwa Dewey dan saya akan sangat berbeda pendapat. Tetapi dengan perkembangan lebih lanjut saya menemukan diri saya dalam ketidaksepakatan yang sangat pasti.

Dewey menjadikan *penyelidikan* sebagai inti dari logika, bukan kebenaran atau pengetahuan. Dia mendefinisikan penyelidikan sebagai berikut: 'Penyelidikan adalah transformasi terkontrol atau terarah dari situasi tak tentu menjadi situasi yang begitu menentukan dalam perbedaan dan hubungan konstituenya untuk mengubah elemen ori

situasi awal menjadi satu kesatuan yang utuh.' Dia menambahkan bahwa 'penyelidikan berkaitan dengan transformasi objektif dari materi pelajaran yang objektif'. Definisi ini jelas tidak memadai. Ambil contoh hubungan seorang sersan bor dengan sekelompok orang yang direkrut, atau seorang tukang batu dengan tumpukan batu bata; ini persis memenuhi definisi Dewey tentang 'penyelidikan'. Karena dia jelas tidak akan memasukkannya, pasti ada elemen dalam gagasannya tentang 'penyelidikan' yang dia lupa sebutkan dalam definisinya. Apa elemen ini, saya akan mencoba untuk menentukannya sebentar lagi. Tapi mari kita pertimbangkan dulu apa yang muncul dari definisi yang ada.

Jelas bahwa 'penyelidikan', seperti yang dipahami oleh Dewey, adalah bagian dari proses umum upaya untuk membuat dunia lebih organik. 'Keutuhan terpadu' adalah

menjadi hasil dari pertanyaan. Kecintaan Dewey pada apa yang organik sebagian disebabkan oleh biologi, sebagian lagi karena pengaruh Hegel yang masih ada. Kecuali atas dasar metafisika Hegelian yang tidak disadari, saya tidak melihat mengapa penyelidikan harus diharapkan menghasilkan 'keutuhan yang terpadu'. Jika saya diberikan setumpuk kartu yang tidak beraturan, dan diminta untuk menanyakan urutannya, saya akan, jika saya mengikuti resep Dewey, pertama-tama mengaturnya secara berurutan, dan kemudian mengatakan bahwa ini adalah urutan yang dihasilkan dari penyelidikan. Memang benar, akan ada 'transformasi objektif dari materi pelajaran objektif' saat saya menyusun kartu, tetapi definisi memungkinkan untuk ini. Jika, pada akhirnya, saya diberitahu: 'Kami ingin mengetahui urutan kartu ketika diberikan kepada Anda, bukan setelah Anda mengaturnya kembali,' saya akan, jika saya adalah murid Dewey, menjawab: 'Ide-ide Anda terlalu statis. Saya adalah orang yang dinamis, dan ketika saya menyelidiki materi pelajaran apa pun, saya pertama-tama mengubahnya sedemikian rupa untuk memudahkan penyelidikan.' Gagasan bahwa prosedur seperti itu sah hanya dapat dibenarkan oleh perbedaan Hegelian antara penampakan dan realitas: penampakan mungkin membingungkan dan terpisah-pisah, tetapi realitas selalu teratur dan organik. Oleh karena itu ketika saya mengatur kartu saya hanya mengungkapkan sifat abadi sejati mereka. Tetapi bagian dari doktrin ini tidak pernah dibuat eksplisit. Metafisika organisme mendasari teori Dewey, tetapi saya tidak tahu seberapa jauh dia menyadari fa

Sekarang mari kita coba mencari suplemen untuk definisi Dewey yang diperlukan untuk membedakan penyelidikan dari jenis kegiatan pengorganisasian lainnya, seperti sersan bor dan tukang batu. Sebelumnya dapat dikatakan bahwa penyelidikan dibedakan oleh tujuannya, yaitu untuk memastikan suatu kebenaran. Tetapi bagi Dewey 'kebenaran' harus didefinisikan dalam istilah 'penyelidikan', bukan *sebaliknya*; dia mengutip dengan persetujuan definisi Peirce: 'Kebenaran' adalah 'pendapat yang ditakdirkan untuk akhirnya disetujui oleh semua yang menyelidiki.' Ini membuat kita sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan para penyelidik, karena kita tidak dapat, tanpa sirkularitas, mengatakan bahwa mereka berusaha untuk memastikan kebenaran.

Saya pikir teori Dr Dewey dapat dinyatakan sebagai berikut. Hubungan organisme dengan lingkungannya terkadang memuaskan organisme, terkadang tidak memuaskan. Ketika mereka tidak memuaskan, situasinya dapat diperbaiki dengan saling menyesuaikan. Ketika perubahan-perubahan yang dengannya situasi diperbaiki terutama di sisi organisme—mereka tidak pernah *sepenuhnya* berada di kedua sisi—proses yang terlibat disebut 'penyelidikan'. Misalnya: selama pertempuran Anda terutama ingin mengubah lingkungan, yaitu musuh; tetapi selama periode pengintaian sebelumnya Anda terutama memperhatikan untuk menyesuaikan kekuatan Anda sendiri dengan disposisinya. Periode sebelumnya adalah salah satu 'penyelidikan'.

Kesulitan teori ini, menurut saya, terletak pada terputusnya hubungan antara keyakinan dan fakta atau fakta yang biasa dikatakan 'memverifikasi' itu. Mari kita terus mempertimbangkan contoh seorang jenderal

merencanakan pertempuran. Pesawat pengintaiya melaporkan kepadanya persiapan musuh tertentu, dan dia, sebagai akibatnya, membuat persiapan balasan tertentu.

Akal sehat akan mengatakan bahwa laporan yang menjadi dasar tindakannya adalah 'benar' jika, pada kenyataannya, musuh telah melakukan tindakan yang dikatakan telah mereka lakukan, dan bahwa, dalam kasus itu, laporan tersebut tetap benar bahkan jika sang jenderal kemudian kalah dalam pertempuran. Pandangan ini ditolak oleh Dr Dewey. Dia tidak membagi keyakinan menjadi 'benar' dan 'salah', tetapi dia masih memiliki dua jenis keyakinan, yang akan kita sebut 'memuaskan' jika umum menang dan 'tidak memuaskan' jika dia dikalahkan. Sampai pertempuran telah terjadi, dia tidak bisa mengatakan apa yang harus dipikirkan tentang laporan pengintaiya.

Generalisasi, kita dapat mengatakan bahwa Dr Dewey, seperti orang lain, membagi keyakinan menjadi dua kelas, yang satu baik dan yang lain buruk. Dia berpendapat, bagaimanapun, keyakinan mungkin baik pada satu waktu dan buruk pada waktu lain; ini terjadi dengan teori yang tidak sempurna yang lebih baik dari pendahulunya tetapi lebih buruk dari penerusnya. Apakah suatu kepercayaan baik atau buruk tergantung pada apakah aktivitas yang diilhami oleh organisme yang menghibur kepercayaan itu memiliki konsekuensi yang memuaskan atau tidak memuaskannya. Jadi, suatu keyakinan tentang suatu peristiwa di masa lalu harus diklasifikasikan sebagai 'baik' atau 'buruk', bukan menurut apakah peristiwa itu benar-benar terjadi, tetapi menurut efek masa depan dari kepercayaan itu. Hasilnya penasaran. Misalkan seseorang berkata kepada saya: 'Apakah Anda sudah minum kopi dengan sarapan pagi ini?' Jika saya orang biasa, saya akan mencoba mengingatnya. Tetapi jika saya adalah murid Dr Dewey, saya akan berkata: 'Tunggu sebentar; Saya harus mencoba dua eksperimen sebelum saya bisa memberitahu Anda.' Saya kemudian pertama-tama akan membuat diri saya percaya bahwa saya minum kopi, dan mengamati konsekuensinya, jika ada; Saya kemudian akan membuat diri saya percaya bahwa saya tidak minum kopi, dan sekali lagi mengamati konsekuensinya, jika ada. Saya kemudian akan membandingkan dua rangkaian konsekuensi, untuk melihat mana yang menurut saya lebih memuaskan. Jika ada keseimbangan di satu sisi saya akan memutuskan untuk jawaban itu. Jika tidak, saya harus mengakui bahwa saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Tapi ini bukan akhir dari masalah kita. Bagaimana saya mengetahuinya? konsekuensi dari percaya bahwa saya punya kopi untuk sarapan? Jika saya mengatakan 'konsekuensinya adalah ini dan itu', ini pada gilirannya harus diuji oleh konsekuensinya sebelum saya dapat mengetahui apakah yang saya katakan adalah pernyataan 'baik' atau 'buruk'. Dan bahkan jika kesulitan ini diatasi, bagaimana saya menilai rangkaian konsekuensi mana yang lebih memuaskan? Satu keputusan apakah saya minum kopi dapat membuat saya puas, yang lain dengan tekad untuk melanjutkan upaya perang. Masing-masing mungkin dianggap baik, tetapi sampai saya memutuskan mana yang lebih baik, saya tidak bisa memastikan apakah saya sudah minum kopi untuk sarapan. Tentunya ini tidak masuk akal.

Penyimpangan Dewey dari apa yang sampai sekarang dianggap sebagai akal sehat adalah karena penolakannya untuk mengakui 'fakta' ke dalam metafisikanya, dalam arti di mana 'fakta' keras kepala dan tidak dapat dimanipulasi. Dalam hal ini mungkin itu

akal sehat sedang berubah, dan bahwa pandangannya tampaknya tidak akan bertentangan dengan akal sehat yang sedang berkembang.

Perbedaan utama antara Dr Dewey dan saya adalah bahwa dia menilai suatu keyakinan berdasarkan efeknya, sedangkan saya menilainya berdasarkan penyebabnya di mana kejadian masa lalu terkait. Saya menganggap kepercayaan seperti itu 'benar', atau hampir 'benar' yang kita bisa membuatnya, jika memiliki jenis hubungan tertentu (kadang-kadang sangat rumit) dengan penyebabnya. Dr Dewey berpendapat bahwa hal itu 'menjamin ketegasan'—yang dia gantikan dengan 'kebenaran'—jika memiliki efek tertentu. Perbedaan ini terkait dengan perbedaan pandangan tentang dunia. Masa lalu tidak dapat dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan, dan oleh karena itu, jika kebenaran ditentukan oleh apa yang telah terjadi, itu tidak tergantung pada kemauan sekarang atau masa depan; itu mewakili, dalam bentuk logis, keterbatasan tenaga manusia. Tetapi jika kebenaran, atau lebih tepatnya 'menjamin ketegasan', bergantung pada masa depan, maka, sejauh itu adalah kekuatan kita untuk mengubah masa depan, itu adalah kekuatan kita untuk mengubah apa yang harus ditegaskan. Ini memperbesar rasa kekuatan dan kebebasan manusia. Apakah Caesar melewati Rubicon? Saya harus menganggap jawaban afirmatif sebagai keharusan yang tidak dapat diubah oleh peristiwa masa lalu.

Dr Dewey akan memutuskan apakah akan mengatakan ya atau tidak dengan penilaian peristiwa masa depan, dan tidak ada alasan mengapa peristiwa masa depan ini tidak dapat diatur oleh tenaga manusia sehingga membuat jawaban negatif lebih memuaskan. Jika saya menemukan keyakinan bahwa Caesar melintasi Rubicon sangat tidak menyenangkan, saya tidak perlu duduk dalam keputusasaan yang membosankan; Saya dapat, jika saya memiliki keterampilan dan kekuatan yang cukup, mengatur lingkungan sosial di mana pernyataan bahwa dia tidak melewati Rubicon akan 'menjamin ketegasan'.

Sepanjang buku ini, saya telah berusaha, jika mungkin, untuk menghubungkan filsafat dengan lingkungan sosial para filsuf yang bersangkutan. Tampak bagi saya bahwa kepercayaan pada kekuatan manusia, dan keengganan untuk mengakui 'fakta keras kepala', terkait dengan harapan yang ditimbulkan oleh produksi mesin dan manipulasi ilmiah terhadap lingkungan fisik kita. Pandangan ini dianut oleh banyak pendukung Dr Dewey. Jadi George Raymond Geiger, dalam sebuah esai pujian, mengatakan bahwa metode Dr Dewey 'berarti sebuah revolusi dalam pemikiran sama seperti kelas menengah dan tidak spektakuler, tetapi sama menakjubkannya, seperti revolusi dalam industri seabad yang lalu'. Sepertinya saya mengatakan hal yang sama ketika saya menulis 'Dr Dewey memiliki pandangan yang berbeda, selaras dengan zaman industrialisme dan perusahaan kolektif. Wajar jika daya tariknya yang paling kuat ditujukan kepada orang Amerika, dan juga bahwa ia harus dihargai secara setara oleh elemen-elemen progresif di negara-negara seperti Cina dan Meksiko.'

Untuk penyesalan dan keterkejutan saya, pernyataan ini, yang saya duga sama sekali tidak berbahaya, membuat Dr Dewey kesal, yang menjawab: 'Kebiasaan Pak Russell yang menegaskan menghubungkan teori pragmatis mengetahui dengan aspek-aspek menjengkelkan dari industrialisme Amerika. . . seolah-olah saya menghubungkan filosofinya dengan kepentingan aristokrasi bertanah Inggris.'

Bagi saya, saya terbiasa dengan pendapat saya dijelaskan (terutama oleh Komunis) karena hubungan saya dengan aristokrasi Inggris, dan saya cukup bersedia untuk menganggap bahwa pandangan saya, seperti orang lain, dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Tetapi jika, sehubungan dengan Dr Dewey, saya keliru mengenai pengaruh sosial yang bersangkutan, saya menyesali kesalahan itu. Saya menemukan, bagaimanapun, bahwa saya tidak sendirian dalam membuatnya. Santayana, misalnya, mengatakan: 'Dalam Dewey, seperti dalam ilmu pengetahuan dan etika saat ini, ada kecenderungan kuasi-Hegelian yang meresap untuk melarutkan individu ke dalam fungsi sosialnya, serta segala sesuatu yang substansial dan aktual menjadi sesuatu yang relatif dan transisional.' Dunia Dr Dewey, menurut saya, adalah dunia di mana manusia menempati imajinasi; kosmos astronomi, meskipun tentu saja diakui keberadaannya, seringkali diabaikan. Filsafatnya adalah filsafat kekuasaan, meskipun bukan, seperti filsafat Nietzsche, filsafat kekuasaan individu; itu adalah kekuatan komunitas yang dirasakan berharga. Elemen kekuatan sosial inilah yang menurut saya membuat filosofi instrumentalisme menarik bagi mereka yang lebih terkesan dengan kontrol baru kita atas kekuatan alam daripada batasan-batasan yang masih dikuasai oleh kontrol itu.

Sikap manusia terhadap lingkungan non-manusia telah sangat berbeda pada waktu yang berbeda. Orang-orang Yunani, dengan ketakutan mereka akan keangkuhan dan kepercayaan mereka pada Kebutuhan atau Takdir yang lebih unggul bahkan dari Zeus, dengan hati-hati menghindari apa yang bagi mereka tampak sebagai penghinaan terhadap alam semesta. Abad Pertengahan membawa penyerahan lebih jauh: kerendahan hati terhadap Tuhan adalah tugas pertama seorang Kristen. Inisiatif terhambat oleh sikap ini, dan orisinalitas yang bagus hampir tidak mungkin. Renaisans memulihkan harga diri manusia, tetapi membawanya ke titik di mana ia menyebabkan anarki dan bencana. Pekerjaannya sebagian besar dibatalkan oleh Reformasi dan Kontra-reformasi. Tetapi teknik modern, meskipun tidak sepenuhnya menguntungkan individu agung Renaisans, telah menghidupkan kembali rasa kekuatan kolektif komunitas manusia. Manusia, yang sebelumnya terlalu rendah hati, mulai menganggap dirinya hampir seperti Tuhan. Papini pragmatis Italia mendesak kita untuk mengganti 'Meniru Tuhan' dengan 'Meniru Kristus'.

Dalam semua ini saya merasakan bahaya besar, bahaya dari apa yang bisa disebut ketidaksalehan kosmik. Konsep 'kebenaran' sebagai sesuatu yang bergantung pada fakta yang sebagian besar berada di luar kendali manusia telah menjadi salah satu cara di mana filsafat sampai sekarang telah menanamkan unsur kerendahan hati yang diperlukan. Ketika pemeriksaan atas kesombongan ini dihilangkan, langkah lebih lanjut diambil di jalan menuju jenis kegilaan tertentu — keracunan kekuatan yang menyerbu filsafat dengan Fichte, dan yang rentan terhadap manusia modern, apakah filsuf atau bukan. Saya yakin bahwa keracunan ini adalah bahaya terbesar di zaman kita, dan bahwa filosofi apa pun yang, betapapun tidak sengaja, berkontribusi terhadapnya, meningkatkan bahaya bencana sosial yang luas.

31

FILSAFAT LOGIS ANALISIS

Dalam filsafat sejak zaman Pythagoras telah terjadi pertentangan antara orang-orang yang pemikirannya terutama diilhami oleh matematika dan mereka yang lebih dipengaruhi oleh ilmu-ilmu empiris. Plato, Thomas Aquinas, Spinoza, dan Kant termasuk dalam apa yang bisa disebut kelompok matematika; Democritus, Aristoteles, dan empiris modern dari Locke dan seterusnya, milik pihak yang berlawanan. Di zaman kita, sebuah sekolah filsafat telah muncul yang mulai bekerja untuk menghilangkan Pythagorasisme dari prinsip-prinsip matematika, dan untuk menggabungkan empirisme dengan minat pada bagian deduktif dari pengetahuan manusia. Tujuan dari sekolah ini kurang spektakuler dibandingkan dengan kebanyakan filsuf di masa lalu, tetapi beberapa pencapaiannya sama kokohnya dengan para ilmuwan.

Asal usul filosofi ini adalah dalam pencapaian para matematikawan yang mulai bekerja untuk membersihkan subjek mereka dari kekeliruan dan penalaran yang ceroboh. Matematikawan hebat abad ketujuh belas optimis dan cemas akan hasil yang cepat; akibatnya mereka meninggalkan dasar-dasar geometri analitis dan kalkulus yang sangat kecil tidak aman. Leibniz percaya pada tesimal tak terbatas yang sebenarnya, tetapi meskipun kepercayaan ini cocok dengan metafisikanya, itu tidak memiliki dasar yang kuat dalam matematika. Weierstrass, segera setelah pertengahan abad kesembilan belas, menunjukkan bagaimana membangun kalkulus tanpa infinitesimal, dan dengan demikian akhirnya membuatnya aman secara logis. Berikutnya adalah Georg Cantor, yang mengembangkan teori kontinuitas dan bilangan tak hingga. 'Kontinuitas' telah, sampai dia mendefinisikannya, kata yang samar-samar, nyaman bagi para filsuf seperti Hegel, yang ingin memperkenalkan kekacauan metafisik ke dalam matematika. Cantor memberikan makna yang tepat pada kata tersebut, dan menunjukkan bahwa kontinuitas, seperti yang

konsep yang dibutuhkan oleh matematikawan dan fisikawan. Dengan ini berarti banyak mistisisme, seperti mistisisme Bergson, dianggap kuno.

Cantor juga mengatasi teka-teki logis lama tentang jumlah tak terbatas. Ambil deret bilangan bulat dari 1 dan seterusnya; berapa banyak dari mereka yang ada? Jelas jumlahnya tidak terbatas. Sampai seribu, ada seribu angka; sampai satu juta, satu juta. Berapa pun bilangan berhingga yang Anda sebutkan, ternyata ada lebih banyak bilangan daripada itu, karena dari 1 sampai dengan bilangan yang dimaksud hanya ada bilangan itu, dan kemudian ada bilangan lain yang lebih besar. Oleh karena itu, jumlah bilangan bulat berhingga harus merupakan bilangan tak terhingga. Tetapi sekarang muncul fakta yang aneh: Jumlah bilangan genap harus sama dengan jumlah semua bilangan bulat.

Pertimbangkan dua baris:

1, 2, 3, 4, 5, 6, . . .
2, 4, 6, 8, 10, 12, . . .

Ada satu entri di baris bawah untuk setiap entri di baris atas; oleh karena itu jumlah suku pada dua baris harus sama, meskipun baris bawah hanya terdiri dari setengah suku pada baris atas. Leibniz, yang memperhatikan ini, menganggapnya sebagai kontradiksi, dan menyimpulkan bahwa, meskipun ada koleksi tak terbatas, tidak ada jumlah tak terbatas. Georg Cantor, sebaliknya, dengan berani menyangkal bahwa itu adalah kontradiksi. Dia benar; itu hanya sebuah keanehan.

Georg Cantor mendefinisikan koleksi 'tak terbatas' sebagai koleksi yang memiliki bagian-bagian yang mengandung istilah sebanyak keseluruhan koleksi. Atas dasar ini ia mampu membangun teori matematika yang paling menarik dari bilangan tak terbatas, dengan demikian mengambil ke dalam ranah logika eksak seluruh wilayah yang sebelumnya diserahkan kepada mistisisme dan kebingungan.

Orang penting berikutnya adalah Frege, yang menerbitkan karya pertamanya pada tahun 1879, dan definisinya tentang 'angka' pada tahun 1884; tetapi, terlepas dari epos membuat sifat penemuannya, dia tetap sepenuhnya tanpa pengakuan sampai saya menarik perhatiannya pada tahun 1903. Sungguh luar biasa bahwa, sebelum Frege, setiap definisi angka yang telah disarankan mengandung kesalahan logis dasar. Sudah menjadi kebiasaan untuk mengidentifikasi 'angka' dengan 'pluralitas'. Tetapi turunan dari 'angka' adalah bilangan tertentu, katakanlah 3, dan turunan dari 3 adalah triad tertentu. Triad adalah pluralitas, tetapi kelas dari semua triad—yang Frege identifikasikan dengan angka 3—adalah pluralitas pluralitas, dan angka secara umum, di mana 3 adalah contohnya, adalah pluralitas pluralitas.

Kesalahan tata bahasa dasar dengan mengacaukan ini dengan pluralitas sederhana dari triad tertentu membuat seluruh filosofi angka, sebelum Frege, jaringan omong kosong dalam arti istilah 'omong kosong' yang paling ketat.

Dari karya Frege diikuti bahwa aritmatika, dan matematika murni pada umumnya, tidak lain adalah perpanjangan dari logika deduktif. Ini menyangkal Kant's

teori bahwa proposisi aritmatika adalah 'sintetis' dan melibatkan referensi waktu. Perkembangan matematika murni dari logika dikemukakan secara rinci dalam *Principia Mathematica*, oleh Whitehead dan saya sendiri.

Lambat laun menjadi jelas bahwa sebagian besar filsafat dapat direduksi menjadi sesuatu yang dapat disebut 'sintaks', meskipun kata itu harus digunakan dalam arti yang agak lebih luas daripada yang biasa digunakan sampai sekarang. Beberapa orang, terutama Carnap, telah mengajukan teori bahwa semua masalah filosofis benar-benar sintaksis, dan bahwa, ketika kesalahan dalam sintaksis dihindari, masalah filosofis dengan demikian terpecahkan atau terbukti tidak terpecahkan. Saya pikir, dan Carnap sekarang setuju, bahwa ini adalah pernyataan yang berlebihan, tetapi tidak ada keraguan bahwa kegunaan sintaksis filosofis dalam kaitannya dengan masalah tradisional sangat besar.

Saya akan menggambarkan kegunaannya dengan penjelasan singkat tentang apa yang disebut teori deskripsi. Yang saya maksud dengan 'deskripsi' adalah frasa seperti 'Presiden Amerika Serikat saat ini', di mana seseorang atau sesuatu ditunjuk, bukan dengan nama, tetapi oleh beberapa properti yang dianggap atau diketahui khas bagi dia atau benda itu. . Ungkapan seperti itu telah memberikan banyak masalah. Misalkan saya berkata, 'Gunung emas itu tidak ada', dan seandainya Anda bertanya 'Apa yang tidak ada?' Tampaknya, jika saya mengatakan 'Ini adalah gunung emas,' saya menghubungkan semacam keberadaan dengannya. Jelas saya tidak membuat pernyataan yang sama seolah-olah saya berkata, 'Bujur sangkar tidak ada.' Ini tampaknya menyiratkan bahwa gunung emas adalah satu hal dan alun-alun bundar adalah hal lain, meskipun keduanya tidak ada. Teori deskripsi dirancang untuk memenuhi ini dan kesulitan lainnya.

Menurut teori ini, ketika sebuah pernyataan yang mengandung frasa berbentuk 'anu-dan-an' dianalisis dengan tepat, frase 'anu-anu' menghilang. Misalnya, ambil pernyataan 'Scott adalah penulis *Waverley*.' Teori menafsirkan pernyataan ini sebagai mengatakan 'Satu dan hanya satu orang yang menulis *Waverley*, dan orang itu adalah Scott.' Atau, lebih lengkapnya:

'Ada entitas *c* sedemikian rupa sehingga pernyataan "*x* menulis *Waverley*" benar jika *x* adalah *c* dan salah jika sebaliknya; apalagi *c* adalah Scott.' Bagian pertama dari ini, sebelum

kata 'apalagi', didefinisikan sebagai makna: 'Penulis *Waverley* ada (atau ada atau akan ada).' Jadi 'Gunung emas tidak ada' berarti:

'Tidak ada entitas *c* sehingga "*x* adalah emas dan bergunung-gunung" adalah benar ketika *x* adalah *c*, tetapi tidak sebaliknya.'

Dengan definisi ini, teka-teki tentang apa yang dimaksud ketika kita mengatakan 'Gunung emas tidak ada' menghilang.

'Eksistensi', menurut teori ini, hanya dapat ditegaskan dari deskripsi.

Kita dapat mengatakan 'Penulis *Waverley* ada,' tetapi mengatakan 'Scott ada' adalah tata bahasa yang buruk, atau sintaks yang lebih buruk. Ini menjernihkan kebingungan selama dua milenium tentang 'keberadaan', dimulai dengan *Theaetetus karya Plato*.

Salah satu hasil dari pekerjaan yang telah kami pertimbangkan adalah untuk melengserkan matematika dari tempat tinggi yang telah didudukinya sejak Pythagoras dan Plato, dan untuk menghancurkan anggapan menentang empirisme yang telah diturunkan darinya. Pengetahuan matematika, memang, tidak diperoleh dengan induksi dari pengalaman; alasan kami untuk percaya bahwa 2 dan 2 adalah 4 bukanlah karena kami telah begitu sering menemukan, dengan pengamatan, bahwa satu pasangan dan pasangan lain bersama-sama membuat kuartet. Dalam pengertian ini, pengetahuan matematika masih belum empiris. Tapi itu juga bukan pengetahuan *apriori* tentang dunia. Faktanya, ini hanyalah pengetahuan verbal. '3' berarti '2 + 1', dan '4' berarti '3 + 1'. Oleh karena itu berikut (meskipun buktinya panjang) bahwa '4' berarti sama dengan '2 + 2'. Dengan demikian, pengetahuan matematika tidak lagi misterius. Ini semua memiliki sifat yang sama dengan 'kebenaran besar' bahwa ada tiga kaki dalam satu halaman.

Fisika, serta matematika murni, telah menyediakan bahan untuk filosofi analisis logis. Ini telah terjadi terutama melalui teori relativitas dan mekanika kuantum.

Yang penting bagi filosof dalam teori relativitas adalah substitusi ruang-waktu dengan ruang dan waktu. Akal sehat menganggap dunia fisik terdiri dari 'benda' yang bertahan selama periode waktu tertentu dan bergerak dalam ruang. Filsafat dan fisika mengembangkan gagasan tentang 'benda' menjadi 'zat material', dan menganggap zat material terdiri dari partikel, masing-masing sangat kecil, dan masing-masing bertahan sepanjang waktu. Einstein mengganti peristiwa dengan partikel; setiap peristiwa saling memiliki hubungan yang disebut 'interval', yang dapat dianalisis dengan berbagai cara menjadi elemen waktu dan elemen ruang. Pilihan di antara berbagai cara ini adalah sewenang-wenang, dan tidak ada satu pun dari mereka yang secara teoritis lebih disukai daripada yang lain. Mengingat dua peristiwa A dan B, di daerah yang berbeda, mungkin terjadi bahwa menurut satu konvensi mereka simultan, menurut yang lain A lebih awal dari B, dan menurut yang lain B lebih awal dari A. Tidak ada fakta fisik yang sesuai dengan perbedaan ini konvensi.

Dari semua ini tampaknya mengikuti bahwa peristiwa, bukan partikel, harus menjadi 'barang' fisika. Apa yang telah dianggap sebagai partikel harus dianggap sebagai serangkaian peristiwa. Serangkaian peristiwa yang menggantikan partikel memiliki sifat fisik penting tertentu, dan karena itu menuntut perhatian kita; tetapi ia tidak memiliki substansi yang lebih besar daripada rangkaian peristiwa lain mana pun yang mungkin kita pilih secara sewenang-wenang. Jadi 'materi' bukanlah bagian dari materi utama dunia, tetapi hanya cara yang nyaman untuk mengumpulkan peristiwa ke dalam kumpulan.

Teori kuantum memperkuat kesimpulan ini, tetapi kepentingan filosofis utamanya adalah bahwa ia menganggap fenomena fisik sebagai kemungkinan terputus-putus. Ini menunjukkan bahwa, dalam sebuah atom (ditafsirkan seperti di atas), keadaan tertentu bertahan untuk waktu tertentu, dan kemudian tiba-tiba digantikan oleh keadaan yang sangat berbeda. Kesenambungan gerak, yang selalu diasumsikan, tampaknya hanyalah prasangka belaka. Filosofi yang sesuai dengan kuantum

teori, bagaimanapun, belum dikembangkan secara memadai. Saya menduga bahwa hal itu akan menuntut penyimpangan yang lebih radikal dari doktrin tradisional tentang ruang dan waktu daripada yang dituntut oleh teori relativitas.

Sementara fisika telah membuat materi menjadi kurang materi, psikologi telah membuat pikiran kurang mental. Kami memiliki kesempatan di bab sebelumnya untuk membandingkan asosiasi ide dengan refleks terkondisi. Yang terakhir, yang menggantikan yang pertama, jelas jauh lebih fisiologis. (Ini hanya satu ilustrasi; Saya tidak ingin melebihi-lebihkan cakupan refleks terkondisi.)

Jadi dari kedua ujungnya fisika dan psikologi telah saling mendekati, dan memungkinkan doktrin 'monisme netral' yang disarankan oleh kritik William James terhadap 'kesadaran'. Perbedaan pikiran dan materi masuk ke filsafat dari agama, meskipun, untuk waktu yang lama, tampaknya memiliki dasar yang valid. Saya pikir baik pikiran maupun materi hanyalah cara mudah untuk mengelompokkan peristiwa. Beberapa peristiwa tunggal, harus saya akui, hanya milik kelompok material, tetapi yang lain milik kedua jenis kelompok, dan karena itu sekaligus mental dan material. Doktrin ini memberikan penyederhanaan besar dalam gambaran kita tentang struktur dunia.

Fisika dan fisiologi modern menyoroiti masalah persepsi kuno. Jika ada sesuatu yang bisa disebut 'persepsi', itu harus dalam beberapa derajat efek dari objek yang dirasakan, dan itu harus lebih atau kurang menyerupai objek jika ingin menjadi sumber pengetahuan tentang objek. Persyaratan pertama hanya dapat dipenuhi jika ada rantai kausal yang, pada tingkat yang lebih besar atau kurang, independen dari bagian dunia lainnya. Menurut fisika, ini adalah kasusnya. Gelombang cahaya merambat dari matahari ke bumi, dan dengan demikian mematuhi hukum mereka sendiri. Ini hanya kira-kira benar. Einstein telah menunjukkan bahwa sinar cahaya dipengaruhi oleh gravitasi. Ketika mereka mencapai atmosfer kita, mereka mengalami pembiasan, dan beberapa lebih tersebar daripada yang lain. Ketika mereka mencapai mata manusia, segala macam hal terjadi yang tidak akan terjadi di tempat lain, berakhir dengan apa yang kita sebut 'melihat matahari'. Tetapi meskipun matahari dari pengalaman visual kita sangat berbeda dari matahari para astronom, itu masih merupakan sumber pengetahuan untuk yang terakhir, karena 'melihat matahari' berbeda dari 'melihat bulan' dengan cara yang berhubungan secara kausal dengan perbedaan antara matahari astronom dan bulan astronom. Apa yang dapat kita ketahui tentang objek fisik dengan cara ini, bagaimanapun, hanyalah sifat abstrak tertentu dari struktur. Kita dapat mengetahui bahwa matahari itu bulat dalam arti tertentu, meskipun tidak sepenuhnya pengertian apa yang kita lihat itu bulat; tetapi kita tidak memiliki alasan untuk menganggap bahwa itu cerah atau hangat, karena fisika dapat menjelaskannya tanpa mengandaikan memang demikian. Pengetahuan kita tentang dunia fisik, oleh karena itu, hanya abstrak dan matematis.

Empirisme analitik modern, yang telah saya berikan garis besarnya, berbeda dari Locke, Berkeley, dan Hume dengan penggabungan matematika matematika dan pengembangan teknik logis yang kuat. Dengan demikian mampu, dalam

memperhatikan masalah-masalah tertentu, untuk mencapai jawaban yang pasti, yang memiliki kualitas ilmu pengetahuan daripada filsafat. Ini memiliki keuntungan, dibandingkan dengan filosofi para pembuat sistem, karena mampu mengatasi masalahnya satu per satu, daripada harus menemukan satu pukulan teori blok seluruh alam semesta. Metodenya, dalam hal ini, mirip dengan sains. Saya tidak ragu bahwa, sejauh pengetahuan filosofis mungkin, dengan metode seperti itulah pengetahuan itu harus dicari; Saya juga tidak ragu bahwa, dengan metode ini, banyak masalah kuno dapat diselesaikan sepenuhnya.

Namun, masih ada bidang yang luas, yang secara tradisional termasuk dalam filsafat, di mana metode ilmiah tidak memadai. Bidang ini mencakup pertanyaan-pertanyaan pamungkas tentang nilai; sains saja, misalnya, tidak dapat membuktikan bahwa menikmati kejayaan itu buruk. Apapun yang dapat diketahui, dapat diketahui dengan ilmu; tetapi hal-hal yang secara sah merupakan masalah perasaan berada di luar wilayahnya.

Filsafat, sepanjang sejarahnya, terdiri dari dua bagian yang tercampur secara tidak harmonis: di satu sisi teori tentang sifat dunia, di sisi lain doktrin etis atau politik tentang cara hidup terbaik. Kegagalan untuk memisahkan keduanya dengan kejelasan yang cukup telah menjadi sumber banyak pemikiran yang membingungkan. Para filsuf, dari Plato hingga William James, telah membiarkan pendapat mereka tentang konstitusi alam semesta dipengaruhi oleh keinginan untuk membangun: mengetahui, seperti yang mereka duga, keyakinan apa yang akan membuat manusia berbudi luhur, mereka telah menemukan argumen, seringkali sangat canggih, untuk membuktikan bahwa keyakinan ini benar. Untuk bagian saya, saya menolak bias semacam ini, baik atas dasar moral maupun intelektual. Secara moral, seorang filsuf yang menggunakan kompetensi profesionalnya untuk apa pun kecuali pencarian kebenaran tanpa pamrih bersalah atas semacam pengkhianatan. Dan ketika dia berasumsi, sebelum penyelidikan, keyakinan tertentu, apakah benar atau salah, adalah seperti untuk mempromosikan perilaku yang baik, dia begitu membatasi ruang lingkup spekulasi filosofis untuk membuat filosofi sepele; filsuf sejati siap untuk memeriksa *semua* prasangka. Ketika batasan apapun ditempatkan, sadar atau tidak sadar, pada pencarian kebenaran, filsafat menjadi lumpuh oleh ketakutan, dan tanah disiapkan untuk sensor pemerintah yang menghukum mereka yang mengucapkan 'pemikiran berbahaya'—sebenarnya, filsuf telah menempatkan batasan seperti itu. sensor atas penyelidikannya sendiri.

Secara intelektual, pengaruh pertimbangan moral yang keliru terhadap filsafat telah menghambat kemajuan sampai batas yang luar biasa. Saya sendiri tidak percaya bahwa filsafat dapat membuktikan atau menyangkal kebenaran dogma agama, tetapi sejak Plato sebagian besar filsuf menganggapnya sebagai bagian dari bisnis mereka untuk menghasilkan 'bukti' keabadian dan keberadaan Tuhan. Mereka telah menemukan kesalahan pada bukti-bukti pendahulu mereka—St Thomas menolak bukti St Anselmus, dan Kant menolak Descartes—tetapi mereka telah menyediakan bukti baru mereka sendiri. Untuk membuat bukti mereka tampak sah,

mereka harus memalsukan logika, membuat matematika menjadi mistis, dan berpura-pura bahwa prasangka yang mendalam adalah intuisi yang dikirim dari surga.

Semua ini ditolak oleh para filosof yang menjadikan analisis logis sebagai urusan utama filsafat. Mereka mengaku terus terang bahwa kecerdasan manusia tidak dapat menemukan jawaban yang meyakinkan atas banyak pertanyaan yang sangat penting bagi umat manusia, tetapi mereka menolak untuk percaya bahwa ada cara 'lebih tinggi' untuk mengetahui, yang dengannya kita dapat menemukan kebenaran yang tersembunyi dari sains dan kecerdasan. . Untuk penolakan ini mereka telah dihargai oleh penemuan banyak pertanyaan, yang sebelumnya dikaburkan oleh kabut metafisika, dapat dijawab dengan presisi, dan dengan metode objektif yang tidak memperkenalkan temperamen filsuf kecuali keinginan untuk memahami. Ambil pertanyaan seperti: Apa itu angka? Apa itu ruang dan waktu? Apa itu pikiran, dan apa itu materi? Saya tidak mengatakan bahwa kita dapat di sini dan sekarang memberikan jawaban pasti untuk semua pertanyaan kuno ini, tetapi saya mengatakan bahwa suatu metode telah ditemukan yang, seperti dalam sains, kita dapat membuat pendekatan yang berurutan terhadap kebenaran, di mana setiap tahap baru hasil dari perbaikan, bukan penolakan, dari apa yang telah terjadi sebelumnya.

Dalam hiruk-pikuk fanatisme yang saling bertentangan, salah satu dari sedikit kekuatan pemersatu adalah kebenaran ilmiah, yang saya maksud adalah kebiasaan mendasarkan keyakinan kita pada pengamatan dan kesimpulan sebagai impersonal, dan sebanyak mungkin menghilangkan bias lokal dan temperamental, sebagaimana mungkin bagi manusia. . Bersikeras untuk memasukkan kebajikan ini ke dalam filsafat, dan untuk menemukan metode yang kuat yang dengannya itu dapat menghasilkan buah, adalah manfaat utama dari sekolah filosofis di mana saya menjadi anggotanya. Kebiasaan kejujuran hati-hati yang diperoleh dalam praktik metode filosofis ini dapat diperluas ke seluruh bidang aktivitas manusia, menghasilkan, di mana pun itu ada, berkurangnya fanatisme dengan meningkatnya kapasitas simpati dan saling pengertian. Dalam meninggalkan sebagian dari pretensi dogmatismenya, filsafat tidak berhenti menyarankan dan mengilhami cara hidup.

INDEKS

pengetahuan *apriori* 138–9, 556, 641–2
Abbasiah 392 Abélard, Peter 404–6,
407 Absolut 662–6, 667, 668, 717
monarki absolut 508–9, 574 ruang
absolut 77, 496 waktu absolut 496
Akademi 67; Agustinus, St 336–7;
penutupan oleh Justinian 347; pengaruh
Romawi 263; Skeptisisme 225–6, 228;
Stoicisme 242 percepatan: Galileo
489–90 Achaeans 19 Acragas, Sisilia
60 aksi 715; Bergson, H. 718–20,
721–2 aktualitas 163–4, 166 Adam: hak
ilahi raja 564, 565, 566; sin 335, 339–40
Adelard of Bath 203, 406 kata sifat:
Aristoteles 159–61 Aenesidemus 228–9
Aeschylus 65, 85, 200 estetika, gerakan
romantis 617 Aëtius 206 Afrika: penaklukan
kembali Justinian 348;

penaklukan Muhammad 391; *lihat*
juga Afrika Utara

Agatharcus 200
Agnes, Empress 384–5
pertanian: Yunani klasik 20, 24, 25; Locke,
J. 577–8 udara: Anaxagoras 69;
Anaximander 36; Anaximenes 36;
Aristoteles 198; Empedocles 61, 62
Alaric, King of the Goths 314, 341
Alberic of Tusculum 383, 384 Albertus
Magnus 394, 417, 418, 441 Albigenses
410, 413–14, 417 Albumazar 429–30
alkimia 50, 267, 396, 428, 429 Alcibiades
96 Alcuin 367, 368–9 Alexander II, Paus
386 Alexander VI, Paus 460, 466, 468,
471 Alexander Agung 105, 211–14, 257;
Aristoteles 157–8, 179; Diogen 222;
pengaruh Hellenisme di Barat 264, 266;
perjanjian 217

Alexander the Paphlagonian 264–5
Alexandria: Sinis 223; Euclid 202;
Helenisme 208, 215; Yahudi 298–9,
302, 342; Asal 307; Plotinus 271;
Ptolemy 214
Alfarabi 429

- Algazel 396
 aljabar: Descartes, R. 513–14; Hume, D. 604;
 Penaklukan Islam 267–8, 393
 Alphonso yang Murah Hati 460
 Ambrose, St 288, 313, 314–19;
 Agustinus, St 287, 327–8; jatuhnya
 Kekaisaran Romawi 322; kepausan 355
 Revolusi Amerika 655
 Ammonius Saccas 271, 307
 Anabaptis 8, 9, 338, 482, 545
 Anacreon 39
 proposisi analitik 641 anarkisme
 7, 8, 9, 509–10
 Anastasius 377
 Anaxagoras 68–70, 81; animisme 494;
 astronomi 61, 196, 204; atom 73;
 Socrates 66, 93
 Anaximander 35–6, 37, 116, 204
 Anaximenes 36–7, 50, 70 malaikat 299–
 300, 334, 424 iman binatang 195–6
 binatang: evolusi 658, 704; Filsuf
 Yunani 195–6; Plato 144 animisme 493–4
 Anselm, St 287, 388–9, 404, 430 Anselm
 of Laon 404 Anthony, St 349–50 anti-
 Semitisme: Kekristenan 303–4, 306, 318,
 342, 399, 403; Nietzsche, FW 690; gerakan
 romantis 621–2; riba 181 Antigonos 214
 antinomi 643 Antiokhus I, Raja 218–19 Antiokhus
 III, Raja 217 Antiokhus IV, Raja 296–8
 Antiphon 128, 202 antipaus 401, 443
 Antisthenes 221–2 Anytus 91, 93 Aphrodite
 62, 63 Aphthartodocetism 348 Apollonius 206,
 207–8, 215 penampilan: Plato 121–3, 125–9,
 134,
 Aquinas, St Thomas 5, 285, 409,
 418–27; Aristoteles 441; Ordo Dominika
 417; Duns Scotus 430–1; Fransiskan 428;
 teori nilai kerja 578; hukum alam 568;
 argumen ontologis 388; Plotinus 270;
 Pythagoras 45; William dari Occam 438
 Arab: Bacon, R. 430; Kekaisaran Timur 261,
 286, 390–1; Euclid 203; Penaklukan Islam
 267–8, 391–3 Arcadia 24 Arcesilaus 225–6
 Archimedes 202, 205–6, 207–8, 215 Arsitek
 644 Archytas 120 Arianisme 4, 309, 312–13;
 Ambrose, St 315, 317–18; orang barbar 314;
 Goth 344, 347, 358; Gregorius Agung 355;
 Lombard 364; supremasi pendeta 284
 Aristarchus dari Samos 131, 215;
 astronomi 205–6; Membersihkan 245;
 Copernicus 485; diameter bumi
 207; Stoicisme 247
 aristokrasi: Aristoteles 171, 183, 184;
 Athena 67, 80–1, 86, 112; Bentham, J. 700;
 Byron, Tuhan 675–6; Gereja Katolik 285,
 385, 443–4; penurunan prinsip turun
 temurun 567; hak ilahi raja 566, 573; Mesir
 16; Yunani 20; Hegel, GWF 667; Locke, J.
 577–8, 587; modernitas 453; Nietzsche, FW
 688–9, 690, 692, 694–6; Plato 110, 112;
 properti 577–8, 587; Prusia 653; Pythagoras
 41–2; Roma 258; memerintah oleh pria
 berbudaya 187; Sparta 100 Aristodemus 96,
 103 Aristophanes 65–6, 85, 89, 92, 118
 Aristoteles: Anaxagoras 69; animisme 494;
 Aquinas, St Thomas 418–19, 420, 422, 426,
 427, 441; astronomi 164–5, 196, 198–9, 204,
 487; Athena 67; atomisme 72, 73; Agustinus, St

326; Averroes 396; Avicenna 394; Daging, R.428; Filsafat Katolik 285, 441; Sinis 223; Democritus 72, 73; Empedocles 61; etika 168–78; alam semesta heliosentris 131; Heraklitus 52; pengaruh 108, 157; John dari Salisbury 407; Leibniz, GW 540; Leucippus 71, 73; logika 188–94; Maimonides 397; Matthew dari Aquasparta 430; metafisika 157–67; budaya Muslim 393, 394, 397; Parmenides 74–5; fisika 195–9; Plato 157, 159, 163, 334; Plotinus 272; politik 179–87; Renaissance 461; skolastik 389, 403, 407, 408; sains 78–9; kohesi sosial 3; Sparta 101, 102, 103–4; silogisme 540; Thales 34, 35; terjemahan 408; transmisi oleh para filosof Islam 267–8, 394, 397; universal 709–10; batal 76; William dari Occam 435 Arius 312; *lihat juga* Arianisme Arnould the Jansenist 532, 534, 539, 540–1 Arnold dari Brescia 401, 408 Artemis 16–17, 18, 23, 343 asketisme: Augustine, St 335; Kristen 284; Sinis 222; Heraklitus 49; Jerome, St 320; gerakan monastik 350, 351; Orphisme 28, 30; Plato 134–7, 140; Schopenhauer, A. 684–6 Asia: Alexander 213; Arianisme 313; pengaruh agama di Kekaisaran Barat 266; Seleucid 214 Asia Kecil: koloni Yunani 19, 23, 33–7; Helenisme 215, 217–18; *lihat juga* Ionia Aspasia 68, 81 prinsip asosiasi 699 Asyur 292 astrologi: Aquinas, St Thomas 424;

Epicurean 236; kehendak bebas 279; Helenisme 218–19; Islam 267, 397; Renaissance Italia 457, 463; Maimonides 397; Plotinus 279; Posidonius 247; Skeptisisme 228; Stoicisme 245, 247 astronomi: Anaxagoras 69–70; Aristoteles 164–5, 196, 198–9, 204, 487; Babilonia 34; Kitab Henokh 300; Copernicus 484–6; Descartes, R.515; Empedocles 61; Filsuf Yunani 200–8, 204, 493–4; Kant, I.640; Kepler, J. 203, 488–9; analisis logis 742; Manichaeus 326–7; budaya Muslim 393; keabadian 54; Plato 130–1, 144, 488; Plotinus 275–6; Posidonius 247; kaitannya dengan astrologi 42; kebangkitan sains 484–92; Stoicisme 247; *lihat juga* gerak planet Athanasius 312, 313, 350 Athena: Anaxagoras 68–9; Aristoteles 157, 158, 187; Bacchus 29; budaya 65–7; demokrasi 67, 80–1, 86, 187; Demokritus 72; Epicurean 230, 231; Homer 21; kebebasan 3; moralitas 84; Orphisme 31; Perang Peloponnesia 85–6; perang Persia 85; Plato 108–9; Protagoras 82, 83; Skeptisisme 225–6; Socrates 89–95, 132–3; Sofis 80–1, 82, 83–5; Sparta 67, 85–6, 90, 91, 99; Stoicisme 230, 242; *lihat juga* Akademi atomisme 71–9; Anaximenes 36;

Epicurus 235–6; Pythagoras 43; skolastik 404

atom: Leucippus dan Democritus 72; keabadian 53–4; Plato 145

Attica 66, 67, 231

Attila 342

Agustinus, St 285, 287, 313, 314–15, 322–8, 329–40; Anselmus, St 389; Bonaventura, St 430; *cogito ergo sum* 517; dualisme 284; Duns Scotus 431; Gregorius Agung 358; Jerome, St

Agustinus, St 326, 333; Babilonia 17, 218–19; Daging, R.430;

748 indeks

- 320; Yesuit 482–3; Yohanes orang
Skotlandia 376; surat 316; Manikisme 306;
Matthew dari Aquasparta 430;
gerakan monastik 350; dosa asal 423;
Platonisme 270; filsafat murni 329–31;
Pythagoras 45;
Reformasi 482; Rum
266; Stoicisme 252
Augustus, Kaisar 236–7, 239, 258–60
- Austen, Jane 618–19
otoritarianisme, Plato 109
Averroes (Ibn Rusyd) 165, 394, 395–6,
423, 430
Averroisme 419, 442, 498
Avicenna (Ibnu Sina) 394–5, 396, 429,
430
Avignon: kepausan 433, 442, 444
- Babilonia: astronomi 34, 200, 203;
perkembangan peradaban 16–17;
Yunani 36, 200; Helenisme 211, 215,
218–19; Yahudi 292–5, 302; agama 218–
19; menulis 20
Bacchus *melihat* Dionysus
Bacon, Francis 497–500
Bacon, Roger 417, 428–30
Bailey, Cyril 230-1
Bakunin, Mikhail 455
Bola, Yohanes
447 baptisan 339–40, 425, 439
orang barbar: Alexander Agung
212–13; Arianisme 314; Agustinus, St
340; Katolik 284–5, 313, 341, 349, 358;
runtuhnya Kekaisaran Barat
286, 321–2; Gregorius Agung 356–
7; pengaruh budaya Romawi
267; Jerome, St 321–2; penaklukan
kembali Justinian atas Italia 348; Roma
Kekaisaran 260; Stoicisme 241; *Lihat juga*
gothic
Barbarossa 668
Basel, Dewan 459
Basil, Kaisar 370
Basil, St 350
- kacang 40, 63–4
Beatific Vision 685
keindahan: Kekristenan 276, 383; Kant, saya.
641; Plato 122; Plotinus 269, 275–6, 278–
9; gerakan romantis 617 Beccaria, Cesare
698 kepercayaan: Dewey, J. 732–7; Hum, D.
609–12; Yakobus, W. 725–9;
pertimbangan moral 743–4; Asal 308–
9; Rousseau, JJ 628–31 Bellarmine,
Robert 564 Benediktus IX, Paus 384
Benediktus, St 344, 349–54, 359 Ordo
Benediktin 351, 368–9 kebajikan:
Aristoteles 177, 182; Stoicisme 253, 254–
5 Benn, AW 158 Bentham, Jeremy 656,
660, 698–701; Epicurus 240; kesetaraan
177; liberalisme keras kepala 584;
Helvetius 654; Locke, J. 558–9, 583;
Sosialisme 704–5 Benthamites 547, 552
Berengar dari Tours 388 Bergson, Henri
714–22 Berkeley, George 589–99;
pengaruh 637; Locke, J. 552–3, 583, 584;
subjektivisme 455, 638 Bernard, St 406–7;
Abélard 405, 406; Ordo Cistercian 383; Cluny
383; John dari Salisbury 407; milik ulama 401
Bessarion 461 dunia terbaik 531, 538–9, 541–
2 Bevan, Edwyn 228, 247, 296 bias, Marx,
K. 709–10 Bible: Erasmus 473; Septuaginta
302–3, 319, 336; Spinoza, B. de 522; Vulgata
303, 319, 336, 460, 474; *lihat juga* Perjanjian
Baru; Uskup Perjanjian Lama 309, 386, 387,
399, 400, 443 Bismarck, Otto von 653, 654,
679–80 Boccaccio 402, 462 badan: Aquinas,
St Thomas 425–6, 433; Aristoteles 162, 166–
7; Agustinus, St

- 334, 335, 337; penciptaan 143–4; Descartes, R. 514–15, 516, 517–20; Epicurus 233; formulir 162; Leibniz, GW 533–4; monad 533–4; Plato 134–40, 143–4; kebangkitan 335, 337, 425–6; Stoicisme 242; *lihat juga* hubungan tubuh/jiwa hubungan tubuh/jiwa:
- Aquinas, St
 Tomas 423; Agustinus, St 334; Kekristenan dan dualisme 284; Descartes, R. 514–15, 516, 517–20; Plato 134–40; Plotinus 276–7
- Boethius 203, 287, 344–7, 389
- Bogomiles 414 Boleyn, Anne 477 Bologna 402 Bonaventura, St 428, 430 Bonifasius VIII, Paus 442, 443 Bonifasius, St 368
- Borgia, Caesar 460, 466–8
- Boyle, Robert 493 Bradley, FH 531, 535 Brahe, Tycho 487
- Buddhisme: Hellenisme 211, 214, 218; Nietzsche, FW 691, 696–7; Schopenhauer, A. 682, 683–4 Burnet, John 31–2; Demokritus 72;
- Empedocles 61; Pythagoras 41, 42; Socrates 89 Burns, C. Delisle 366, 432 Burt, EA 486 Byron, Lord 657, 675–80; anti semitisme 622; Cola di Rienzi 444; kultus nafsu kekerasan 8; individualisme 547; liberalisme 584; kebebasan 633; nasionalisme 621; Nietzsche, FW 688; gerakan romantis 619 Kekaisaran Bizantium: Gereja Katolik 4, 363–5, 369–70, 380, 441; dasar Kekaisaran Timur 260; Gregorius Agung 357–8; Kekaisaran Romawi Suci 366–7; penaklukan kembali Justinian atas Barat 348; penaklukan Muhammad 391;
- Renaissans 461; transmisi pengetahuan ke Barat 397
- Cain 336
- calculus 493, 532, 720, 738
- Calixtus II, Pope 400 Callicles 84 Calvin, John 182, 314, 482, 487 Calvinisme 545, 566, 568, 626–7, 677 Cantor, Georg 738–9 kapitalisme: Locke, J 560, 576–9, 587; Marx, K. 711; kehati-hatian 560; gerakan romantis 621–2; perang 587–8 Carlyle, Thomas 698; Byron, Tuhan 679; kultus pahlawan 8; Engels 659; individualisme 547; liberalisme berhati lembut 584 Carnap 740 Carneades 226–8, 261 Carolingian 363–9 Keraguan Cartesian 515–16, 519 Cartesianisme 514–15; hubungan sebab akibat 604; Leibniz, GW 532; Locke, J. 583; *lihat juga* Descartes Carthage 213, 257, 258, 327, 390 Carthusian Order 383, 477 categorical imperative 644–5 kategori 192, 435, 642–3, 644–5 Cathari *lihat* Albigenses Catherine dari Aragon 477 Catholic Church 2–3; Gereja/Negara
- hubungan 3–6, 284, 287, 314–19, 337–8, 363, 669–73; gerakan konsili 459; Kontra Reformasi 481–3; Descartes, R. 512; hak ilahi raja 564; Doktor Gereja Barat 314–28; Gereja Timur 410; reformasi gerejawi pada abad ke-11 380–9; abad keempat belas 440–7; Galileo 492; Dewan Umum 433–4, 444–5; pemerintahan 309–10; Skisma Besar 444–5; Helenisme 220–1; Hobbes, T. 502, 508;

individualisme 546; tahun Yobel 442; meminjamkan uang dengan bunga 181–2, 568; Machiavelli, N. 467–8; modernitas 453–5; Renaisans utara 472; kekuatan 283–4; Reformasi 7-8, 481-3; Renaisans 457, 459–60, 462; gerakan romantis 618; dosa 324; riba 568; agama di seluruh dunia dan Kekaisaran Romawi 266–7; *lihat juga* filsafat Katolik; filsafat Katolik kepausan 283–448; abad 1–4 305–13; abad ke-5–6 341–8; abad ke-12 398–408; abad ke-13 409–17; abad ke-14 440–7; Aquinas, St Thomas 418–27; Agustinus, St 329–40; Benediktus, St 344, 349–54, 359; Zaman Kegelapan 363–73; Pujangga Gereja 314–40; Sekolah Fransiskan 428–38; Gregorius Agung 354–9; Islam 390–7; Yohanes orang Skotlandia 374–9; Yudaisme 291–304; Plotinus dan Neoplatonisme 270; skolastik 403–8 Cato yang lebih tua 263 Cato, Marcus 226–7 kausalitas: Aristoteles 164, 165; atomis 73–4; Hume, D. 603-11, 640; Kant, I. 640, 642–3; Locke, J. 558; Plato 144; waktu 648 perumpamaan gua: Plato 109, 125–7, 130 selibat 325–6, 332, 382–3, 386, 424 Celsus 308 sensor 743; Hobbes, T. 505–6; Plato 112, 113 api pusat 204–5 gaya sentrifugal 61 Kalsedon, Dewan (451) 312, 343, 347–8 Kasdim 218–19, 241 perubahan: Anaxagoras 68; Aristoteles 164–5, 199; Empedocles 62; Heraclitus 51, 52–4; Leucippus

74–6; Parmenides 55, 57–9; Plato 109, 139, 149, 150-1, 156 Charlemagne 288, 363–4, 366–9, 667, 668 Charles I, Raja Inggris 548–9, 563–4, 580 Charles II, Raja Inggris 502–3, 549 Charles V, Kaisar 458, 461, 509, 653 Charles VIII, Raja Prancis 457, 460 Charles yang Botak, Raja Prancis 369, 374, 376, 377 Charles yang Agung *lihat* Charlemagne Charles Martel 364, 368 Charles, RH 301–2 Chartres, School of 406 chastity 325–6, 332 checks and balances, Locke, J. 579–81 anak-anak: Aristoteles 186–7; Epicurus 234, 235; Plato 112; Sparta 106 Cina 343, 372 Orang Terpilih: Yudaisme 291, 294, 305, 323–4; *lihat juga* Kristus terpilih: Gnostisisme 305, 306; Injil 307; Logo 273; Mesias 292, 295; kemiskinan 416; hubungan keilahian dan kemanusiaan 342–3; Perjanjian Dua Belas Leluhur 301; Firman 328 Kekristenan: abad ke-1–4 305–313; abad ke-5–6 341–8; abad ke-12 398–408; abad ke-13 409–17; anti-Semitisme 303–4, 306, 318; etika Aristoteles 170; Athena 67; Agustinus, St 329–40; Averroes 396; kecantikan sebagai kejahatan 276; Copernicus 485; Pujangga Gereja 314–40; reformasi gerejawi pada abad ke-11 380–9; Henokh, Kitab 299–300; Epicurus 238–9; keyakinan agama Yunani 3, 238; Helenisme 220-1; individualisme 546; Yudaisme 291–304; pengetahuan dan kebajikan 97; Pemberontakan Makabe 298; Nietzsche, FW 690, 691–2, 693–4, 695, 696; asal-usul kafir 17;

Plato 108, 134, 269–70; Plotinus 269–70, 280; Pythagoras 45; Reformasi dan Kontra Reformasi 481–3; Renaisans 472; Kekaisaran Romawi 257, 261, 265–6; Seneca 248; Septuaginta 302–3; kohesi sosial 3–6; Stoicisme 252, 256; sintesis 439–40; kebajikan 172, 173; *lihat juga* Gereja Katolik; filsafat Katolik; Protestan Christina, Ratu Swedia 513 Chrysippus 245–6 Gereja Inggris 548–9, 565–6 Gereja Skotlandia 566 Cicero: Augustine, St 326; Daging, R

430; Epicurus 234; Euclid 203; Plato 142; Stoicisme 246, 2245

Cistercian Order 383

menyatakan sinematografi 720

gerakan melingkar 198–9, 207, 488–9 kota: Yunani 23–4; Italia 402, 441, 469; *lihat juga* Kota Negara

kewarganegaraan: Aristoteles 185–6; Locke, J. 573, 574, 575; Plato 111

Kota Negara: Aristoteles 179, 185–6; Yunani 3, 211, 213; Helenisme 221; Machiavelli, N. 469; Roma 258; Rousseau, JJ 631–2, 636 peradaban: Yunani 15–32; Kekaisaran Romawi 267; Rousseau, JJ 626 Clairvaux 406 kelas: Hobbes, T. 510; Marx, K. 711,

712–13

Claudius, Kaisar 247

Membersihkan 206, 243, 245, 246, 247

Klemens V, Paus 433, 442

Klemens VI, Paus 443–4

Klemens VII, Paus 444–5, 461 klerus: Abad ke-11 380–9; asal pagan 439, 440; hubungannya dengan orang awam 284, 285; Wycliffe 446–7

Clermont, Dewan (1095) 399

Klitomachus (Hasdrubal) 228

Clovis 364

Biara Cluny 383

cogito ergo sum 516–17, 519, 546

Coleridge, Samuel Taylor 584, 618, 619, 698

Kolumbia, St 358

Columba, St 350, 358

perdagangan: Yunani klasik 20; liberalisme 545; modernitas 453; kebangkitan peradaban 17; gerakan romantis 621–2, 659; *lihat juga* perdagangan Commodus, Emperor 248–9 common good, Locke, J. 574, 575 commonwealth, Hobbes, T. 505–10 komunisme: More, T. 477–8, 480;

Republik Plato 113–14, 182–3; Ibadah kenegaraan 9 kompetisi 704

Concordat of Worms (1122) 400 refleksi terkondisi 699

Condorcet, Marie-Jean-Antoine Nicolas Caritat de 654, 655–6, 701

kesadaran: James, W. 724–5; analisis logis 742

Constance, Konsili (1414) 445, 447 Constance, Permaisuri 409–11 Konstantinus, Kaisar 260–1; Agustinus, St 333; Pemerintahan Gereja 309–10; pertobatan menjadi Kristen 265–6, 310, 312; Sumbangan 365–6, 399, 446, 447–8, 459, 460 Konstantinopel: Arianisme 313; penaklukan oleh orang Latin 1204 441; Perang Salib 403, 410; jatuh ke Turki 4, 390, 447, 458; Gregorius Agung 354, 357; Kekaisaran Romawi Suci 366–7; Nestorianisme 342–3; sumber terjemahan 403, 408; berpisah dengan konstitusi kepausan 365: Locke, J. 579–80; Machiavelli, N. 468–70 kontemplasi: Aristoteles 175; Pythagoras 41–2 kontinuitas 738–9 kontradiksi, hukum 540

geometri koordinat: Descartes, R. 513–14 teori Copernicus 484–92, 494–5;
 Daging, F.500; Yunani awal 205–6, 207;
 modernitas 454; Posidonius 247
 Copernicus, Nicolaus 6, 484–7;
 Aristarkhus 206; Aristoteles 198; Plato
 131 Cornford, FM 31, 40–2, 49 Cosimo
 dei Medici 459, 461 kosmogoni *lihat*
 argumen kosmologis penciptaan untuk

keberadaan Tuhan 535, 536, 643–4
 kontra-bumi 204–5 Kontra-Reformasi
 455, 460–1, 481–3 Couturat, Louis 536,
 539 ciptaan: Aquinas, St Thomas 423;
 Aristoteles 198; atomis 73; Agustinus, St
 329–31, 334; Averroes 396; dunia terbaik
 541; Kekristenan 291, 330-1;
 Descartes, R.515; abadi 378, 379; dari
 nol 330-1; Islam 396, 397; John the Scot
 377–8, 379; Kant, I.644; Leibniz, G.

W. 541; Maimonides 397; Plato 130, 134,
 142–7, 329–31; Plotinus 277–8;
 kebangkitan ilmu pengetahuan 494;
 William dari Occam 436 Pencipta: atomis
 73–4; Agustinus, St 330-1; Kant, I.644; Plato
 130, 134, 142–7; Plotinus 277–8;
 kebangkitan sains 494–5 Kreta 17–18,
 26, 228 kejahatan: Locke, J. 570–2;
 kebangkitan peradaban 25 Critias 86, 90
 Cromwell, Oliver 482, 548–9, 551 Croton 39
 Perang Salib 398, 399, 402–3, 411–12;

anti-Semitisme 303; Bernard, St 406, 407;
 keempat 410, 458 budaya: Athena 65–7;
 Yunani 187;
 imperialisme 373; orang muhammad

390–7; Plato 112; Kekaisaran Romawi
 257–68
 Sinis 221–3; individualisme 546;
 hubungan seksual 335; Socrates
 96–7; Stoicisme 241, 242
 Siril, St 342–3
 Cyrus, Raja Persia 23, 33,
 292

daemons 252

daimon 95–6

Damasus, Pope 316, 320

Dante Alighieri 5–6, 402, 433

Darius, King of Persia 23, 36–7, 39, 65 Dark
 Ages 284–5, 363–73 Darwin, Charles 569,
 657–9, 703–4 Darwinisme 703–4 David
 dari Dinant 421 *De Tribus Impostoribus* 411
 kematian: Epicureans 235, 236, 239; Plato
 112, 132–4; Spinoza, B. de 525, 527, 528–
 9; Stoicism 242, 246, 247 Decamnichus 179
 deduksi: Aristoteles 189–92; Athena 66–
 7; Daging, F.500; Berkeley, G.

596–7; Yunani 44, 47; analisis
 logis 738, 739–40; Pythagoras 38;
 Skeptisisme 225; Spinoza, B. de 523–4;
 Stoicisme 255–6 Democedes 39 demokrasi:
 Aristoteles 183–4; Athena 67, 80-1, 86, 187;
 Bentham, J.700, 702; Filsafat Katolik 285;
 Demokritus 78; Perang Saudara Inggris
 548–9; etika 172; Firenze 459; Yunani 20,
 60; Hegel, GWF 667; Hobbes, T.502, 506;
 industrialisme 660; Kant, I. 640, 645, 646;
 liberalisme 545, 548–9; Locke, J.573, 574;
 Machiavelli, N. 469–70; Milan 402;
 modernitas 453; Lebih lanjut, T.478;
 Nietzsche, FW 689; kepausan 433–4, 443–
 4; Plato 108; Roma 258; Rousseau, JJ
 628, 631–2, 636; Socrates 94; Sparta 102;
 Spinoza, B.

de 522; utilitarianisme 703; Venesia 458; kebijaksanaan 110 Democritus 71–3, 76–8; animisme 494; Aristoteles 197; Daging, F. 499; Epicurus 231, 232, 235; irasional 201 Descartes, René 511–20; Agustinus, St 331; geometri 44, 493; Hobbes, T. 502; individualisme 546; pengaruh 583; Yesuit 483; soal 76, 533; metode 585–6; filsafat modern 8; argumen ontologis 388; Pythagoras 45; ilmu 484; Spinoza, B. de 522–3; subjektivisme 455; *lihat juga* deskripsi Cartesianisme, teori desain 740–1, argumen dari 535, 537–8, 644 keinginan: Epicurus 233–4; Hobbes, T. 504; cita-cita 117–20; Locke, J. 559, 561–2; utilitarianisme 702–3 despotisme: Hegel, GWF 667; kultus pahlawan 547; Hobbes, T. 506, 509 determinisme: Bentham, J. 699;

Bergson, H. 716; Descartes, R. 519–20; Hobbes, T. 503; Leibniz, G. W. 541; Plotinus 279; Spinoza, B. de 522, 525; Stoicism 242–4, 245–6, 252–4 Deutero-Isaiah 295 Dewey, John 727, 730–7 dialektika: Abélard 405, 406; Hegel, G.

WF 662, 663–5; Marx, K. 707–8, 711; Plato 97–8, 127; Skeptisisme 225–6; skolastik 403–4; Socrates 97–8

materialisme dialektis 707–8

kediktatoran: prinsip turun-temurun 566–7; individualisme dan kultus pahlawan 547; Rousseau, JJ 623, 636; *lihat juga* tirani Dikaiarchos 41 Diocletian, Kaisar 260–1 Diodorus 39, 218 Diogenes 221–3, 335 Diogenes Laertius 72, 230, 232, 233,

Dionysius the Areopagite 376–7, 378 Dionysius, tiran dari Syracuse 109–10, 124 Dionysus (Bacchus) 24–30, 40–1, 49–50 ramalan 17, 228, 236, 245 Api Ilahi 243, 245 Akal Ilahi 273–5, 421–2 hak ilahi raja 545, 563–7, 573, 628, 636 perceraian 369, 479 Doktor Gereja Barat 314–28 Dominikus, St 415, 416–17 Ordo Dominikan 415, 417, 418–19, 428, 443 Domitianus, Kaisar 248 Sumbangan Konstantinus 365–6, 399, 446, 447–8, 459, 460 Dorian 19, 99 Dostoevsky, FM 692, 693 kebenaran ganda: Bacon, F. 498 keraguan: Descartes, R. 515–16, 519;

Locke, J. 553, 554–5; Skeptisisme 224; *lihat juga* skeptisisme mimpi: Descartes, R. 516; Epicurus 236

dualisme: Albigenses 414; Bergson, H. 715; Kekristenan 284, 285, 439, 440; Descartes, R. 519–20; Manikisme 328; Plato 134–40

Duns Scotus, John 417, 428, 430–2 durasi: Bergson, H. 717–18, 721–2

bumi (elemen): Anaximander 35; Anaximenes 36; Aristoteles 198; Empedocles 62; Xenophanes 47 bumi (planet) 198, 204–7 gempa bumi 627, 640 Gereja Timur 363, 365, 410, 425, 445 Kekaisaran Timur: ajaran sesat Kristen 313; kematian 286; dasar 260–1; Perang Salib keempat 410; Romawi Suci Kekaisaran 366–7; pengaruh Roma 261–3; Penaklukan Islam 267–8, 390; penaklukan kembali Justinian 348; kepausan

363–5, 367; hubungan Gereja dan Negara 338; Saracen 371; penyebaran Hellenisme ke Barat 267–8; *lihat juga* Kekaisaran Bizantium gerhana 17, 34, 61, 69, 203, 204 ekonomi: Benthamite 656; Darwin, C. 658; penurunan prinsip turun temurun 567; produksi mesin 659; Marx, K. 707, 708–11 ekstasi 32, 42, 44, 274 pendidikan: Aristoteles 186–7; Agustinus, St 324–5; Bentham, J. 656; Dewey, J.

730-1; Helvetius 654–5; Yesuit 483; liberalisme 545; Pabrik, James 701; Plato 112, 114, 130-1

Edward I, Raja Inggris 442

Edward III, Raja Inggris 433, 434

Edward IV, Raja Inggris 447 ego

620-1, 622, 651 egoisme 524, 703

Mesir: penaklukan Aleksandria 212;

astronomi 200, 203; Athanasius 313; Kristen 439; geometri 34, 43; Koloni Yunani 34; Helenisme

215; penaklukan Islam 390-1; matematika 200; Sekolah Milesian 36; gerakan monastik 349–50;

Monofisit 343, 391; Orphism

26; Kekaisaran Persia 38–9; Ptolemeus

214; kebangkitan peradaban 15–18; Roma

Kekaisaran 257; Samos 38–9; Sparta

106; menulis 20–1

Einstein, Albert 77, 207, 742

terpilih: Aquinas, St Thomas 425;

Agustinus, St 334, 337, 339–40;

unsur-unsur Yahudi dari Kekristenan

291, 292; *lihat juga* Orang Terpilih

pemilihan: Hobbes, T. 506

elemen: Anaxagoras 69;

Anaximander 35–6; Anaximenes 36;

Aristoteles 196–7, 198; Empedocles 62,

64; Heraclitus 48, 50-1; Plato 143, 144–

6, 147; Stoicisme 242–3; *lihat juga* udara;

bumi; api; air misteri Eleusinian 22, 29, 31

Elizabeth, Ratu Inggris 482, 497 emosi:

Hobbes, T. 504; Orphism

28–9; filosofi perasaan 714–15; gerakan

romantis 615–16, 623; Rousseau, JJ 623,

628–31; Spinoza, B. de 524–30; *lihat*

juga passion Empedocles 50, 60–4, 72,

197, 286–7 empirisme: Berkeley, G. 589–99;

Descartes, R. 516–17; Hume, D. 585,

600–12; James, W. 723, 724–5; Kant,

I. 641; Locke, J. 552, 556, 557–8, 584;

analisis logis 738–44; matematika,

Hobbes, T. 501; abad kesembilan belas

654; Plato 135–6, 138–9, 148–56; radikal

723, 724–5 kandang 577 akhir dunia,

Stoicisme 242–3, 244,

246

endogami 621

Engels, Friedrich 659, 706–7, 712

Inggris: anti-Semitisme 403; Bentham, J.

656; Byron, Tuhan 675; Perang Saudara

434, 502, 505, 548–9, 580; konversi ke

Katolik 358, 368–9; hak ilahi raja 563–7;

akhir Abad Keggelapan 372; Hobbes, T.

501–10; liberalisme 545, 547, 548–50;

Locke, J. 552, 563–7, 577–8, 579–82,

583–4; Marx, K. 707; biara 368–9; Lebih

lanjut, T. 477; abad kesembilan belas 654;

kepausan 433, 444, 446–7; Reformasi

482; Revolusi 1688 550, 551–2, 563, 580;

Kekaisaran Romawi 257; gerakan romantis

618–19; Wycliffe 446–7 Henokh, Kitab

299–300, 301 antusiasme 26, 28, 553–4,

638 Epafroditus 248 Efesus, Dewan (431)

343, 350 Epictetus 248, 249, 250–2, 253–4;

pengaruh Romawi 262; jiwa 242; Stoicisme

241, 247

Epicureans 211, 230–40; Doktrin

Aristoteles tentang jiwa 165; Plotinus

272; Pengaruh Romawi 261–2, 263

Epicurus 71, 72–3, 230–40
 epicycles 485, 486, 488
 persamaan: Aristoteles 169, 171–2, 177, 183,
 184; Bentham, J.700; Darwin, C.
 658; Hobbes, T.504–5; liberalisme 545;
 Locke, J. 569–70; Rousseau, JJ
 632; Stoicism 256
 Erasmus, Desiderius 472–6, 477
 Erastianism 338, 669 Eratosthenes
 206–7, 215 kesalahan: Aristoteles 190–
 1 eskatologi 338–9 esensi: Aquinas, St
 Thomas 420, 421–2, 427; Aristoteles
 161–3, 166, 192–3; Duns Scotus 431–2;
 perbedaan keberadaan 535–7; Leibniz,
 GW
 535–7; Locke, J. 557; Plato 135–6,
 137–9, 142–3, 144–5, 377; Plotinus 277
 gerakan abadi 36, 420 kebenaran abadi
 537 keabadian: doktrin fluks abadi 52–3;
 Heraklitus 53; matematika 44–5; Plato 109
 etika: Aquinas, St Thomas 423–4; Aristoteles
 168–78; Demokritus 78; Kekristenan awal
 311; Helenisme 219; Helvetius 655; cita-
 cita 117–20; Locke, J. 558–62, 586–7; Lebih
 lanjut, T. 479–80; Nietzsche, FW 687,
 688–97; Plato 84, 109, 118–20; Pythagoras
 41–2; gerakan romantis 622; Socrates 97,
 140–1; Spinoza, B. de 522, 528–9; Stoicisme
 241, 246, 253–5; utilitarianisme 655, 698–
 700, 701–3; *lihat juga* moralitas Ekaristi 439
 Euclid: Alexandria 215; geometri 202–3;
 Hobbes, T.502; tak tertandingi 43–4;
 makanan padat biasa 145; skolastik 406
 Eudoxus 201–2
 eugenika: Republik Plato 114
 Eugenius IV, Paus 445, 459
 Eugenius, Kaisar 317

Euripides 65, 85, 86; Anaxagoras 68;
 Aristoteles 179; Orphisme 27, 29
 Eustochium 320–1
 Evagrius 348
 Evans, Sir Arthur 17, 18
 kejahatan: Aquinas, St Thomas 422, 423–4,
 525; Agustinus, St 327, 328; Boethius 344–
 5; Pengetahuan Tuhan tentang 422,525;
 Yohanes orang Skotlandia 378; Leibniz, GW
 538–9; Manikisme 306; Nietzsche, FW 689–
 90; Plotinus 279; masalah 228–9, 245–6,
 523, 525, 538–9; Skeptisisme 228–9;
 Schopenhauer, A.683–5; Spinoza, B. de
 523, 525; Stoicisme 243–4, 245–6 evolusi:
 Anaximander 36; Bergson, H. 715–16;
 Darwin, C. 657–9, 704; Empedocles 61
 eksekutif: Locke, J. 579–81 keberadaan:
 perbedaan esensi 535–7;
 Leibniz, GW 535–7, 541–2; Locke, J.
 557–8; Plato 151–3
 harapan: Hume, D. 605–12
 pengalaman: hubungan sebab akibat 604–12;
 Hume, D. 604–12; Yakobus, W. 724–5;
 Kant, I. 641–3, 647–8; pengetahuan 137–9,
 556, 557–8, 641–3; Locke, J.
 556, 557–8; Percobaan
 Plato 137–9; Bacon, R. 430
 Yehezkiel 293–4 Ezra 294
 iman: Aquinas, St Thomas 420, 427; Daging,
 F. 498; alasan 427, 498; Rousseau, JJ
 628–31 Fall 334–5, 339–40, 379 mayat
 berjatuh 485–6, 489–90 keluarga:
 Aristoteles 180, 182; Lebih lanjut, T
 478–9; Plato 114–15, 182
 Fasisme 660, 695–6, 713
 nasib: Aquinas, St Thomas 424;
 Agustinus, St 333; Epicurus 236;
 Yunani 22, 116; Helenisme 219 Bapa
 307, 312–13, 378 ketakutan: Epicurus
 235, 239; Nietzsche, F.

756 indeks

W. 693–4; Spinoza, B. de 255–6, 528–
9 perasaan, filosofi 714–22 Ferrara,
Dewan 445, 461 feodalisme: Kekaisaran
Romawi Suci 402; Marx, K. 711 Fichte,
Johann Gottlieb 650-1;

Filsafat Inggris 698; Fasisme dan
Nazisme 713; individualisme 547;
liberalisme 584; pengaruh Prusia 654;
subjektivisme 455, 639

Filmer, Sir Robert 563–7, 573

penyebab akhir 73–4, 176

kebakaran: Anaxagoras 69; Anaximander 35,
36; Anaximenes 36; Aristoteles 198;
atomisme 77–8; Empedocles 62;
Heraclitus 48, 49, 50-1, 53, 54;
Stoicisme 242–3, 244, 245, 253

Penyebab Pertama 164, 420–1,

536 premis pertama 192, 255–6

Florence 457, 458–9, 465–6 fluks,
abadi: Heraclitus 51, 52–4;

Plato 52, 149, 150–1, 156

gaya: Newton 207, 495–6; hukum

jajaran genjang 490–1

pemikiran ke depan 25–6

pengampunan 259–30, 301

bentuk: Aquinas, St Thomas 423;

Aristoteles 161–4, 165, 166–7

bentuk *melihat* ide, teori Prancis:

Albigenses 413–14; Bergson, H. 714; akhir

Abad Kegelapan 372; Hume, D. 601;

invasi Italia 1494 457, 461; Leibniz, GW 531–

2; Locke, J. 552, 583–4; Louis XIV 549; Marx,

K. 707; Napoli dan Sisilia 460; abad

kesembilan belas 654–6; Norman 371;

kepausan 433, 441, 442–3, 444; Reformasi

508–9; Kekaisaran Romawi 257, 267;

gerakan romantis 618; serangan Saracen

371; skolastisisme 408; pemisahan kekuasaan

581; *lihat juga* Revolusi Prancis

Fransiskus dari Assisi, St 409, 411, 415–16,
441–2

Ordo Fransiskan: Fransiskus, St 416;

Inkuisisi 415; kepausan 443; filsuf

417; kemiskinan 432; siswa sekolah
428–38

Frank 313, 341, 342, 358, 363–9

Frederick II, Kaisar 3, 5, 397, 409–13, 457, 460

Frederick Barbarossa, Kaisar 400–2

Frederick the Great 628, 653

kehendak bebas: Agustinus, St 333, 335,

339–40; Descartes, R. 520; Duns Scotus

431; Epicurus 236; Hobbes, T.

504, 507; Yesuit 483; Yohanes orang

Skotlandia 376; Leibniz, GW 534, 538–9,

541; bid'ah pelagian 339; Plotinus 279;

Spinoza, B. de 523; Stoicisme 252–5

kebebasan: Byron, Lord 677; kesetaraan 256;

Hegel, GWF 666–7; Hobbes, T.

505–6; Kant, I. 640; Stoicisme 243–4 Frege,

Gottlob 739–40 Revolusi Prancis 654–6, 657;

Bentham, J. 700; Kant, I. 640;

liberalisme 545, 547; Locke, J. 583–4;

Nietzsche, FW 691; gerakan romantis 617,

619; Rousseau, JJ 636; pemisahan

kekuasaan 581

persahabatan 174, 234, 244, 621

Galen 396

Galileo 454, 484, 489–92; Aristoteles

198; Descartes, R. 512; dialektika 97;

Hobbes, T. 502; hukum inersia 486; proyektil

198, 203; peperangan 454 Gassendi,

Pierre 532 Geiger, George Raymond 736

genera 435 Hukum Umum, Zeno 245 Teori

Relativitas Umum 207 kehendak umum 633,

634–6, 667 Kejadian 299–300, 329–31, 379

Jenewa 626–7, 628, 631 Genoa 457 teori

proporsi geometris 201–2

geometri: Descartes, R. 513–14, 516;
 Mesir 34; Euclid 202–3; Yunani 47,
 200–3; Hobbes, T. 502, 504; Hume,
 D. 604; Kant, I. 642, 647, 649; Plato
 44, 45, 125, 145–6, 201; Pythagoras
 43–5; abad ketujuh belas 493; Thales
 34 Jerman: anti-Semitisme 403; selibat
 pendeta 386; Charlemagne 366, 368;
 konversi ke Katolik 368; Frederick II
 410–11; Hegel, GWF 661–74; sejarah
 667–8; idealisme 637–51; Kant, I. 584,
 637–51; Marx, K

 706–7, 712; Napoleon 679–80;
 Sosialisme Nasional 99, 102, 339,
 695–6, 713; nasionalisme 651;
 abad kesembilan belas 652–4;
 kepausan 387, 433; Reformasi 481,
 482; revolusi 1848 707; gerakan
 romantis 618, 657; penyatuan 653–
 4; *lihat juga* Kekaisaran Romawi Suci
 Geulincx, Arnold 514–15, 519 Ghibellines
 411, 416, 441, 459 Gibbon 249, 310–12,
 344, 351 Gilbert 493, 500 Glorious
 Revolution (1688) 550, 551–2, 563, 580
 Gnostisisme 305–6; Albigense 414;
 penciptaan 277–8; Teori gagasan
 Plato 130; Plotinus 275–6; Posidonius
 247 Tuhan: Ide Mutlak 664–5; Aquinas,
 St Thomas 420–4, 425, 426–7;
 Aristoteles 163, 164–5, 175; Agustinus,
 St 330–1, 333–4; dunia terbaik 538–9,
 541; Boethius 344–5; kontemplasi 175;
 penciptaan 142–7, 330–1, 494–5; hak
 ilahi raja 564–5, 573; esensi dari 421–
 2, 427; formulir 163; kehendak bebas
 534; kebaikan 118–19, 344–5, 421;
 kebahagiaan 423; Hegel, GWF 664–5;
 Heraklitus 51; pengetahuan manusia
 423–4, 425; Yohanes orang Skotlandia
 377–8; Yudaisme 293–4, 323–4;
 pengetahuan

dipegang oleh 422; Leibniz, GW
 533–9, 541; Locke, J. 559–61, 569,
 570; cinta manusia untuk 526–8;
 matematika 45; monad 533; hukum
 alam 569, 570; sifat 421; Asal 307;
 panteisme 330; Parmenides 55–6;
 keabadian 52–3; Plato 118–19, 123,
 129–30, 142–7; Plotinus 272–4;
 masalah kejahatan 245–6, 538–9;
 Pythagoras 41–2; alasan 396, 420–1;
 kebangkitan 439, 440; kebangkitan
 sains 494–5; dosa 323–4, 425; Socrates
 93–4, 133; Spinoza, B. de 522–3, 526–
 8; Stoicisme 243, 245–6, 250–1, 252,
 253; teori ide 123, 129–30; kehendak
 422–3; Xenofan 48; *lihat juga* Tuhan,
 bukti keberadaan; Tritunggal
 Mahakudus; Tuhan Yahweh, bukti
 keberadaan 628–31, 743–4; Aquinas, St
 Thomas 420–1, 426–7; Averroes 396;
 berdasarkan emosi 628–31; Berkeley,
 G. 589; argumen kosmologis 535, 536,
 643–4; Descartes, R. 518; argumen
 desain 535, 537–8, 644; Kant, saya.

 643–4; Leibniz, GW 534–8; metode
 585–6; argumen ontologis 388–9, 430,
 535–7, 643, 710; alasan 396, 420–1;
 Rousseau, JJ 628–31; Skeptisisme
 228–9
 dewa dan dewi: Agustinus, St
 332–3; Babilonia 16–17; Mesir 16–17;
 Empedocles 63; Epicureans 235, 236,
 237–8; Yunani 19, 21, 22–30, 35, 40–
 1, 47–8; Helenisme 229; Heraklitus 49;
 Hobbes, T. 503; Homer 21, 22–3;
 Yudaisme 293–4; budaya Minoa 18;
 Mycenaean 19; Plato 112, 144;
 Protagoras 82–3; kebangkitan
 peradaban 16–17; Kekaisaran Romawi
 263; Socrates 91, 92, 93; Stoicisme
 245; Xenophanes 47–8 Goethe, Johann
 Wolfgang von 527, 679 Zaman Keemasan
 62, 63 rata-rata emas, doktrin 169, 176

- Bagus: Plato 109, 110, 119, 130, 131;
Plotinus 272–3; Aristoteles 168, 171–
5, 176, 180; Bentham, J. 699–700;
Boethius 344–5; kebahagiaan 168,
344–5, 699–700; Hobbes, T. 504;
Locke, J. 559; Nietzsche, FW 689; Plato
127, 135, 246; filosofi praktis 715;
Stoicisme 243–4, 246, 252–5 kebaikan:
Aquinas, St Thomas 421;
- Locke, J. 561; Plato 118–19; Plotinus
275–6 barang: Sinis 222–3; Plato 137;
- Stoicisme 254–5
- Gordian III, Kaisar 271
- Gorgias 84, 224
- Injil 301, 307
- Gotik 313; Arianisme 317; penaklukan
Italia 344; konversi ke Katolik 358;
akhir Abad Kegelapan 372; pelarian
orang-orang terpelajar ke Irlandia 374–
5; invasi Kekaisaran Barat 341;
penaklukan kembali Justinian atas Italia 348;
Roma 314
- Gottschalk 376
- pemerintahan: Aristoteles 183–5; cek
dan saldo 579–81; konstitusional 409;
hak ilahi raja 563–7; Hobbes, T. 504–
10; Kant, I. 645–6; liberalisme 545;
Locke, J. 561, 568–72, 573–6, 579–81;
Machiavelli, N.
465–71; Lebih lanjut, T. 478; hukum
alam 568–72; Plato 109–10, 111–20;
Kekaisaran Romawi 266–7; Rousseau,
JJ 632–6; kontrak sosial 573–6, 632–6
- Gratianus, Kaisar 315, gravitasi 316,
Newton 495–6 Inggris Raya: empirisme
516–17, 654; Locke, J. 583–8; Marx, K.
dan Sosialisme 712; utilitarianisme 698–
705; *lihat juga* Inggris
- Ibu Hebat 16–17, 310
- Perpecahan Besar 286, 434,
444–5 prinsip kebahagiaan
terbesar: Bentham, J. 699
- Yunani 2; Anaxagoras 68–70; animisme
493–4; Aristoteles 157–99; astronomi
200–8; atomisme 71–9; Kekristenan
439–40; Sinis 221–3; Kekaisaran Timur
261–3; Empedocles 60–4; Epicurean
230–40; dasar Kekaisaran Timur 260;
usia Helenistik 211–56; Heraclitus 46–
54; individualisme 546; pengaruh pada
Kekaisaran Romawi 257, 263–6;
pengaruh Roma pada 261–3, 266–7;
Renaissans Italia 463; Machiavelli, N.
468–9; matematika 200–8; Sekolah
Milesian 33–7; sikap modern terhadap
46–7; Budaya Mycenaean 18–19; asal
usul agama 16–17; Parmenides 55–9;
Plato 108–56; Protagoras 80–6;
Pythagoras 38–45; agama 19;
kebangkitan peradaban 15–32;
pemerintahan Romawi 259; Skeptisisme
224–9; sains 195–6; kohesi sosial 3;
sistem sosial 20; Socrates 89–98;
Stoicisme 241–56; *lihat juga* Athena;
Sparta Green, TH 552 Gregorius I (Yang
Agung), Paus 285, 314, 344, 349, 351–
9, 368, 441 Gregorius II, Paus 368
Gregorius III, Paus 364 Gregorius IX, Paus
411–12, 415, 416, 442 Gregorius VI,
Paus 384, 386 Gregorius VII (Hildebrand),
Paus 287, 288, 384, 386–7, 388, 399, 441
- Gregorius XI, Paus 444, 446
- Grossetest 430
- Grotius 573
- Guelfs 411, 416, 441, 459
- Guicciardini 462
- Guy de Foulques 428
- kebiasaan 596, 725
- Hadrianus IV, Paus 400–1, 407
- Hamilton, Sir William 698
- Hamm, Stephen 493
- kebahagiaan: Aquinas, St Thomas 423–4;

- Aristoteles 168, 173, 174–5, 176, 177, 185; Bentham, J. 699–700, 701–2; Boethius 344–5; Epicurus 236; dari Tuhan 423; keadilan 177; Locke, J. 559–60, 586–7, 588; Abad Pertengahan 286–7; Nietzsche, FW 694; Plotinus 271; filosofi praktis 715; Schopenhauer, A. 683; Negara 185; Stoicisme 243, 246, 251, 254–5; utilitarianisme 702–3 Harrison, Jane 31, 238 Hartley, David 699 Harun-al-Rashid 203, 392 Harvey 493, 500, 514 Hasidim 296 Dinasti Hasmonean 297, 299, 301 kebencian: Spinoza, B. de 259–30, 524 Heath, Sir Thomas 201, 206 surga: Aquinas, St Thomas 425; Kitab Henokh 299, 300; unsur-unsur Yahudi dari Kekristenan 292; Locke, J. 559; Orphisme 28; Plato 140 Hegel, George Wilhelm Friedrich 661–74; Aristoteles 158; kebebasan 633; Heraklitus 51; sejarah 708; Hum, D. 611; pengaruh Kant 643; Marx, K. 706, 708, 711; matematika 720; Parmenides 55; bukti keberadaan Tuhan 388, 535; pengaruh Prusia 654; kenyataan dan penampilan 129; kontrak sosial 636; Ibadah negara 9; subjektivisme 455, 639
- alam semesta heliosentris: Aristarchus 131, 205–6; kebangkitan sains 484–92; Stoicisme 245; *lihat juga* teori neraka Copernicus: Augustine, St 337; Kitab Henokh 299, 300; Yunani 238; Locke, J. 559; Plato 140; Rousseau, JJ 630 Hellenisme 105, 211–56; Alexander dan Aristoteles 158; Kekristenan awal 307; pengaruh pada budaya Romawi 263–6; Yahudi 296–8, 302–3; Nietzsche, FW 687–8; Kekaisaran Romawi 257; disebarikan oleh orang-orang Muhammad 267–8
- Heloïse 405
- helot 99–100, 107
- Helvetius, Claude-Adrien 654–5, 658, 698, 701
- Henry III, Kaisar Romawi Suci 384
- Henry III, Raja Inggris 442
- Henry IV, Kaisar Romawi Suci 384–7, 399, 400
- Henry IV, Raja Prancis 508–9
- Henry V, Kaisar Romawi Suci 400
- Henry VI, Kaisar Romawi Suci 409, 410–11
- Henry VII, Raja Inggris 477
- Henry VIII, Raja Inggris 477, 482, 508
- Henry Aristippus dari Catania 408
- Heraclides dari Pontus 205 Heraclitus 46–54; perubahan dan persepsi 149, 150–1; pengaruh pada Plato 109; Nietzsche, FW 688; kenyataan 122; Stoicisme 241, 242, 246 prinsip turun-temurun 545, 563–7, 573 bid'ah: Albigenses 410, 413–14; Arnold dari Brescia 401; Agustinus, St 323; Dominikus, St 417; Gereja awal 312–13; gerakan monastik awal 350; Irlandia 368; Yesuit 482–3; Yohanes orang Skotlandia 379; Asal 307–8; skolastik 403, 408; Rohani 416; Templar 442–3; Waldenses 414–15; Wycliffe 446–7 Hermias 157 pertapa 349–50 Hermodorus 49 Herodes, Raja 297, 302 Herodotus 31, 66, 103 pahlawan 8, 547, 586–7; Byron, Tuhan 678–80; Hegel, GWF 668; Nietzsche, FW 690
- Hesiod 47–8, 49, 112
- Hildebrand *melihat* Gregorius VII, Paus Hilduin 377
- Hindu 681, 683–4

760 indeks

Hipparchus 206, 207
Hippasos dari Metapontion 41
Hippo 314, 323 sejarah:
Agustinus, St 331–9; Hegel, G.
WF 665–8, 708; Marx, K. 708–11
Hitler, Adolf 135, 466, 584, 623
Hobbes, Thomas 501–10; Gereja dan
Negara Bagian 9, 315, 669; etika 586;
kontrak sosial 573; Spinoza, B. de 522;
keadaan alami 569 Hodgskin, Thomas
704–5 holisme: Hegel, GWF 673–4
Belanda: Descartes, R. 512–13;

liberalisme 545; Reformasi 482;
Spinoza, B. de 521 Roh Kudus 307,
378 Kekaisaran Romawi Suci:
penciptaan 363–9; Jerman pada abad
kesembilan belas 653; sejarah di
Jerman 667–8; Italia 457; Milan 458;
kepausan 367–8, 384–7, 398–402, 409–
13, 432–3, 441; pemerintahan di seluruh
dunia 266–7; *lihat juga* Tritunggal
Mahakudus Jerman: Abélard 405, 406;
Anselmus dan Platonisme 389; Aquinas,
St Thomas 425; Boethius 344; Gereja
awal dan bidat 312–13; Yohanes orang
Skotlandia 378; Asal 307; Plotinus 272–
5, 389; Roscelin 404 Homer 21–3;
Dionisos 32; Heraklitus 49; Mycenaean
18; Plato 112; Xenophanes 47–8 Honorius
III, Paus 379, 411 Horace 260 Huizinga,
J. 475 pengorbanan manusia 22, 24,
238 humanisme 459–60, 461–3; Erasmus

473, 475; Lebih lanjut, T.477; skolastik
406
Hume, David 600–12; tayangan 558;
pengaruh 637; Kant, I.640; Locke,
J.552, 583–4; metode 585, 586;
Rousseau, JJ 628; skeptisisme 225,
455; subjektivisme 638 Hun 341, 342

Huss 445, 447
Hussites 415
Hutton, WH 354
Hyksos 16 Hypatia
342

Ibn Musa al-Khwarazmi, Muhammad
393
Ibn Rusyd *lihat* Averroes
Ibn Sina *lihat* idealisme

Avicenna: Berkeley, G. 590–9;
Descartes, R. 516–17; Jerman
637–51 cita-cita: matematika 44;
Republik Plato 117–20 ide: Descartes,
R. 518; Hum, D.

601–3, 604–6; bawaan 255–6; Locke,
J. 556–8 gagasan, teori: Abélard 405–
6;
Anselmus, St 389; Aristoteles 159, 162–
3; Yohanes orang Skotlandia 377–8;
Plato 121–31, 135–9; Identitas Plotinus
269: Aristoteles 192–3; Duns Scotus 431–
2; Hume, D. 603–4, 608 identitas yang
tidak dapat dibedakan 432, 534 Ignatius,
Patriark Konstantinopel 369–70 imajinasi:
Hobbes, T. 503 Immaculate Conception
430–1 keabadian jiwa: Aristoteles

165–7, 396, 419; Agustinus, St 337;
Kekristenan awal 310–11; Epicurus
235, 239; Yudaisme 297, 307; Leibniz,
GW 534; Orphisme 26, 28; Plato 109,
132–41, 537; Plotinus 276–7; takdir
482; Pythagorasisme 41; Socrates 95,
97, 132–41; Spinoza, B. de 523, 527;
Stoicisme 242, 246, 247, 252 tayangan
585, 601–2, 638 Inkarnasi 312, 328,
342–3 tidak dapat dibandingkan 43–4
Independen 434, 548–9, 551 India 213–
14, 343, 390, 393 individualisme: Hegel,
GWF 669–71,

- 672–3; Helenisme 221; Renaisans Italia 463–4; liberalisme 9, 545–6; modernitas 454–5; Nietzsche, FW 690; Protestantisme 8; Reformasi 482; gerakan romantis 618
- individuasi, prinsip induksi 431–2:
- Aristoteles 191–2; Daging, F. 497, 498–9, 500; Yunani 47; Hume, D. 604–12 indulgensi 474, 482 industrialisme 659–60; Dewey, J. 736–7; Marx, K. 711–12; gerakan romantis 617 ketidaksetaraan: Aristoteles 171–2, 177, 184; Rousseau, JJ 626 inersia, hukum 489, 490 pembunuhan bayi 100, 101, 106, 114 kesimpulan: Aristoteles 188–9, 191–2; Berkeley, G. 596–8; Hum, D. 604–12; Plato 155
- bilangan tak hingga 739
- kalkulus sangat kecil 532, 738 Inge, Dean 53, 112, 269–70, 273 ide bawaan 255–6 Innocent III, Paus 409–10, 411, 441, 442; Albigenese 415; Ordo Dominika 417; Francis, St 416 Innocent IV, Paus 412 Innocent VIII, Pope 463 inquiry, Dewey, J. 730, 733–6 Inkuisisi 415; Copernicus dan
- Galileo 485; Ordo Dominika 417; Fransiskan 416; Galileo 492; Insting Yesuit 483: Bergson, H. 716, 722 instrumentalisme 707, 723, 731 intelek: Aquinas, St Thomas 423;
- Daging, R. 430; Bergson, H. 716–20, 722; Plato 125–7, 143, 145; Plotinus 273; jiwa 423, 430, 437; Spinoza, B. de 524–8; William dari Occam 437; *lihat juga nous* international government 510, 582, 645–6, 670–1
- intuisi 716, 720
- Iona, biara 350
- Ionian 19, 20; Anaxagoras 68, 69; Heraklitus 48; Homer 23; Sekolah Milesian 33–7; Persia 65, 85; agama 32; Sparta 106; Xenophanes 47
- Irlandia 358, 374–6, 379
- Irene, Permaisuri 364, 367
- bilangan irasional 201–2
- Yesaya 295
- Ishtar 16, 293
- Islam 390–7; Alexander 214; Timur Kekaisaran 261; akhir Abad Kegelapan 372; Gnostisisme 306; Yudaisme 303–4; Pemberontakan Makabe 298; Sisilia 411; penyebaran Hellenisme 267–8; Barat Zaman Kegelapan 372
- Israel 292–6
- Italia: invasi barbar 341–2, 344; Charlemagne 366; Menangkal Reformasi 481–2; sumbangan dari Konstantinus 365–6; koloni Yunani 19, 37, 39, 65, 120; Yesuit 483; penaklukan kembali Justinian 348; Lombardia 348, 363–4; penaklukan Muhammad 390; kepausan 399, 441; Pythagoras 39; Reformasi 7, 481–2; Renaisans 6, 455, 457–64, 484; Saracen 371
- James I, Raja Inggris 497–8
- James II, Raja Inggris 549–50, 565
- James, Montague 375
- James, St 305
- James dari Venesia 408
- James, William 123–4, 309, 714, 723–9
- Jansenisme, Agustinus, St 315, 323
- Jepang 115, 565
- Jeans, Sir James 45
- Jerome, St 313, 314, 319–22; Agustinus, St 336; Erasmus 473; surat 316; gerakan monastik 350, 351; Tua Terjemahan Perjanjian 303; Asal 308
- Yerusalem: Antiokhus IV 296–7;

penaklukan Babilonia 292; sejarah awal orang Yahudi 296, 297–8, 302; Frederick II sebagai Raja 411–12
 Yesuit 482–3, 485, 511, 512
 Yahudi: Perang Salib 399, 403; Helenisme 215, 218; Nietzsche, FW 690; perkembangan agama 291–304; Kekaisaran Romawi 318; Spanyol 391, 397; riba 181; *lihat juga* anti-Semitisme; Yudaisme Joachim dari Flora 407 John, Raja Inggris 410 Yohanes XI, Paus 371 Yohanes XII, Paus 371 Yohanes XXII, Paus 416, 432, 443 Yohanes XXIII, Paus 444–5 Yohanes dari Gaunt 443, 446–7 John Hyrcanus 301 Yohanes dari Salisbury 405, 407–8 John the Scot (Johannes Scotus) 287, 369, 374–9, 388, 389 John, St, mistisisme 307 Yordania dari Saxony 417 Yudaisme 291–304; Kekristenan sebagai

versi 305 yang direformasi; unsur-unsur Kekristenan 440; eskatologi 338; Yunani 34; dosa 323–4; Spinoza, B. de 521; *lihat juga* anti-Semitisme; Penghakiman Judas Maccabæus 297, Pengadilan Plato 151–2, Locke, J. 579, 580–1 Julian the Apostate 276, 313, 314, 316 Julius II, Paus 460, 471, 476, 688 Julius Caesar 467 keadilan: Anaximander 35; Aristoteles

169–70, 172, 177, 184; dialektika 98; Epicurus 233; Locke, J. 561; Plato 111, 115–20 Justin, Kaisar 344 Justina, Permaisuri 315, 317 Justinian, Kaisar 67, 263, 313, 344, 347–8, 354, 359

Kant, Immanuel 637–51; Inggris filsafat 698; Descartes, R. 583,

584; empirisme 585; kesetaraan 177; etika 586; Hegel, GWF 661; Hume, D. 600, 611; pengaruh 584, 661; matematika 45, 739–40; bukti keberadaan Tuhan 388, 535, 536–7; pengaruh Prusia 654; Schopenhauer, A. 682–3; Stoicisme 244, 255; subjektivisme 455; silogisme 191; teori waktu 331 Kepler, Johannes 454, 484, 487–9; Aristoteles 198; Daging, F. 500; gerak elips 203; Galileo 491; Hobbes, T. 502, 504 Kindi 393 Knossos 18, 228 mengetahui: James, W. 724–5 pengetahuan: Aquinas, St Thomas 422, 423–4; Agustinus, St 334; Daging, F.

498; Berkeley, G. 596–8; hubungan kausal 603–11; Descartes, R. 516–19; Dewey, J. 730, 731–7; idealisme Jerman 639; dari Allah 423–4; 422 Tuhan; Hegel, GWF 664, 673–4; holisme 673–4; Hum, D. 603–11; Kant, I. 641–3; Locke, J. 551–62, 637–8; Marx, K. 707–8; matematika 42–3; persepsi 437, 556, 707–8; Plato 109, 122–3, 129–30, 135–9, 148–56; sebagai kekuatan 498; sebagai ingatan 137–9; skolastisisme 405–6; Schopenhauer, A. 683–6; Diri 603; Socrates 97; Stoicisme 246, 255–6; subjektivisme 637–8; melalui Kristus 334; akan 683–6; William dari Occam 437 Knox, Ronald 589 Quran 396

tenaga kerja: Aristoteles 185–6; usia Helenistik 217; Locke, J. 577–9; Lebih lanjut, T. 478; Plato 117, 137 teori nilai kerja 578–9, 704 Laconia 99–100 *laissez-faire* 568 awam 284, 285, 380–1

- Lampsacus 217–18
 Lanfranc 386, 388
 bahasa: Aristoteles 159–61, 193;
 esensi 193; Helenisme 267;
 Hobbes, T. 503–4; Locke, J. 556–7;
 Parmenides 56–8; Plato 123, 127–8;
 skolastisisme 405–6; universal 159–
 61, 405–6 Laplace 494, 640 hukum:
 Bentham, J. 700; Locke, J. 559, 560;
 Republik Plato 116
- Lawrence, DH 620–1 Le
 Vasseur, Thérèse 625
 Lea, Henry C. 443 Liga
 Cambrai 458 Lee, Joseph
 568–9 legislatif: Locke, J.
 579–81 Leibniz, Gottfried
 Wilhelm 531–43;
 pengaruh Jerman 652; kalkulus sangat
 kecil 738, 739; Kant, I. 640; Locke, J.
 583; metode 585–6; argumen ontologis
 388; prinsip individuasi 431–2;
 Pythagoras 45; Spinoza, B. de 521;
 subjektivisme 455, 637; batal 76
- Leo III, Paus 366
 Leo IX (Bruno dari Toul), Paus 384
 Leo X, Paus 459, 460, 467 Leo XIII,
 Paus 418 Leo the Isaurian, Kaisar
 364 Leucippus 71–7, 197, 232
 liberalisme 9–10, 544– 50; Darwin,
 C.
 658; Dewey, J. 730, 731; Locke, J.
 551–88; modernitas 453; toleransi
 beragama 482; Sosialisme 712
 kebebasan: Bentham, J. 700; hak ilahi raja
 564; Yunani 3; Hobbes, T.
 504–5, 506–7; Locke, J. 559–70, 561;
 Machiavelli, N. 469; Rousseau, JJ 632–
 4 kehidupan: Bergson, H. 715, 717,
 719, 722 keserupaan/ketidakerupaan:
 Plato 151–2 Livy 468, 469 Locke, John 9;
 prinsip asosiasi
 699; Condorcet, M. de 655; divisi
 kekuasaan 509; prinsip kebahagiaan
 terbesar 699; Helvetius 654–5;
 Belanda 512; pengaruh 583–8;
 liberalisme 548; metode 586; filsafat
 politik 563–82; Rousseau, JJ 623;
 subjektivisme 455, 637–8; teori
 pengetahuan 551–62; utilitarian 699
- logika: Aristoteles 188–94; dialektika
 98; Leibniz, GW 540–3; Locke, J.
 553; Parmenides 55; Realitas, Hegel, GW
 F.662–4; Skeptisisme 224–5;
 skolastisisme 405–6; Stoicisme 246;
 William dari Occam 435–7
- analisis logis 738–44
 monisme logis 528 Logos:
 Abélard 405; Agustinus, St 328; Kristen
 292, 307; John the Scot 377, 378; Plato
 273, 328 Lollards 447 Liga Lombard
 399, 401–2, 411, 412 Lombard 348, 363–
 5; Katolik 313; akhir Abad Kegelapan 372;
 Frederick II 411; Gregorius Agung 354;
 kota-kota Italia 398, 399; Monte Cassino
 351; kepausan 363–5, 364; abad kedua
 belas 400–2; Waldenses 415 Lorenzo
 the Magnificent 459, 461 Lothar II, Raja
 Lorraine 369 Lotze, Rudolph Hermann
 535 Louis II, Kaisar 369 Louis IV, Kaisar
 432–3 Louis IX, Kaisar 412 Louis XI, Raja
 Prancis 447 Louis XII, Raja Prancis 460
 Louis XIV, Raja Prancis 531–2, 549 cinta:
 Aristoteles 164; Empedocles 62, 64; untuk
 Tuhan 164, 526–8; Nietzsche, FW 693,
 694, 696–7; gerakan romantis 620, 621;
 Sparta 106; Spinoza, B. de 524, 526–8,
 530; Stoicisme 244; universal 244, 693,
 694, 696–7 Loyola, Ignatius 482–3 Lucan,
 penyair 248

764 indeks

- Lucian 228, 264
Lucretia 332
Lucretius 61, 233, 234, 236–
29 Luther, Martin 7, 482; Agustinus,
St 314; teori Copernicus 487;
Erasmus 476; Cendekiawan Renaissans
462; Negara dan Gereja 482, 669;
William dari Occam 434 Lycurgus 102,
104, 105–6, 107; Machiavelli, N. 468,
471; Rousseau, JJ 625 Lydia 20, 33–
4 Lykon 91
- Makabe 215, 297–8, 300
Makedonia 211–12
Machiavelli, Niccolò 6, 455, 465–71,
667, 688 sihir: Aquinas, St Thomas
424;
Babilonia 17, 218–19; Daging, R
428, 430; Empedocles 60-1;
Epicurean 236; Yunani 21; Hobbes,
T.503; Renaissans Italia 463; Asal 309;
Plotinus 279; kebangkitan ilmu
pengetahuan 493; Skeptisisme 228
pria murah hati 170-1, 177 Maimonides
303, 397 aturan mayoritas: Locke, J. 575–
6 Malebranche, Nicolas 418, 514, 532
Malthus, Thomas 655, 656, 658, 704
Manchester School 547 Manichism 306;
Agustinus, St 322, 326–7, 395; terbaik
dari semua kemungkinan dunia 538–9;
Bogomile 414; Dualisme Plato 134; sin
335 Al-Mansur, Yaqub 395 Marcion
414 Marcus Aurelius, Kaisar:
kesetaraan 256; pemerintah 260; jiwa
242; Stoicisme 230, 241, 247, 248–50,
252–4; takhayul 264 pernikahan:
Albigenses 414; Aquinas, St Thomas
424, 426; Aristoteles 170, 180;
Kekristenan 134; Epicurus 234, 235;
Lebih lanjut, T.479; Republik Plato
114–15; dari imam 382–3; Sparta 100,
106
Marsiglio dari Padua 432–4, 443, 446
Martin I, Paus 364 Martin V, Paus 445
Martin dari Tours, St 350 Marx, Karl
705, 706–13; Darwin, C.658; Hegel,
GWF 661; pola sejarah Yahudi 338–9;
teori nilai kerja 578, 579; liberalisme
547, 584; Locke, J. 583 Mary, Ratu
Inggris 565 materialisme: Democritus
78; Descartes, R.520; Epicurus 238–9;
Hobbes, T.503; Marx, K.706, 707;
Spinoza, B. de 522; Stoicisme 241, 242–
3, 246 matematika: filsuf Arab 396;
Daging, R. 429–30, 499, 500; Bergson,
H. 720; Descartes, R. 513–14, 516;
empirisme, Hobbes, T.
501; Yunani 15, 47, 55, 200–8; Hume,
D.604; metode induktif 499, 500;
Leibniz, GW 540; analisis logis 738–
41, 742–3; Plato 125, 130–1, 136, 138–
9, 153–5; Pythagorasisme 38, 41–5;
skolastisisme 406; abad ketujuh belas
493; silogisme 191 soal: Aristoteles
161–4, 165; atomisme 76–7; Bergson, H.
715–18; Berkeley, G. 589–99; definisi
598–9; Descartes, R. 514–15, 517–20,
522–3; idealisme Jerman 639; Hegel,
GW
F.666; Yakobus, W. 724–5; Leibniz, G.
W. 533–4; analisis logis 742;
Plotinus 276–7; Spinoza, B. 522–3;
teori relativitas 741–2 Matthew of
Aquasparta 428, 430 Maurice, Emperor
357–8 Maximus 315, 317 Mazzini,
Giuseppe 621 artinya: Aristoteles 193;
Parmenides 56–8; Plato 123, 127–8,
156 mekanika: Descartes, R. 515
mekanisme: Bergson, H. 715

Keluarga Medici 459, 466, 467, 468
kedokteran: filosof Arab 396; Avicenna 394; Descartes, R. 514; Empedocles 61 Meletus 91, 93–4 memori: Bergson, H. 718, 721–2;

Berkeley, G. 596; definisi pikiran 598; Plato 137–9, 150; Plotinus 276 Menander, Raja 214, 219 jasa: Aristoteles 172–3 Merovingians 364–5 Mesopotamia 15–16, 17 Messiah 292, 295, 299, 300 metafisika: Aristoteles 157–67, 190–1; Yunani 46–7, 74; Heraclitus 50–1; Leibniz, GW 534–8, 540; Locke, J. 555–6; istilah metafisik 436; metode filsafat modern 585–6; Parmenides 55; Plotinus 270–1; Spinoza, B. de 522–4, 528; Metode Stoicisme 242, filsafat modern 585–6 metode kelelahan 202 Metrodorus 232 Michael, Kaisar 376, 377 Michael III, Kaisar 370 Michael dari Cesena 432 Michael Scott 396 kelas menengah 545, 566, 573, 587–8, 659 Milan: Ambrose, St 315, 317; Kekaisaran Romawi Suci 400, 401, 402; kepausan 385, 387; Renaissance 457–8 Sekolah Milesian 33–7 Miletus 33–7, 71 Mill, James 656, 698, 700–1, 704, 705,

712
Mill, John Stuart 500, 654, 656, 689, 701, 702–3
milenarianisme 371–2
pikiran: Anaxagoras 69; karya Aristoteles doktrin jiwa 166–7; Berkeley, G. 590–9; definisi 598–9; Descartes, R. 514–15, 516–20, 522–3; Epicurus 233; idealisme Jerman 639; Yakobus, W. 724–5; Leibniz, GW

533–4; Locke, J. 557–8; analisis logis 742; persepsi 151–2; Plato 134–6, 144–5; Plotinus 273; Spinoza, B. de 522–3; Stoicisme 245 budaya Minoa 17–18 keajaiban 311, 352–3, 424 Mithras 265 modernitas: karakteristik 453–6; sains 484 Mohammed 306, 359, 390, 393 Mommsen, W. 654 monad: Leibniz, GW 533–4, 537, 542, 585, 637 monarki: absolut 508–9, 574;

Aristoteles 171, 183, 185; Bentham, J. 700; hak ilahi raja 545, 563–7, 573, 628, 636; Mesir 16; Perang Saudara Inggris 548–9; Yunani 20; Hegel, GW F. 667; Hobbes, T. 505–9, 510; Kant, I. 646; Locke, J. 563–7, 579–81; Reformasi 482; hubungan dengan Gereja 4–5, 6–7, 482; Roma 258; *lihat juga* monastisisme berdaulat: Benediktus, St 349, 351–4; akhira Abad Kegelapan 372; Inggris 368–9; Erasmus 474–5; Irlandia 375; Jerome, St 320–1, 322; asal-usul 349–51; kepausan 443; reformasi 383–4 Monboddo, Lord 569 pinjaman uang 181–2, 248, 568 Monica, St 325, 327–8 monisme: James, W. 725; Leibniz, GW

542; Leucippus 72, 75; netral 725, 742; Spinoza, B. de 528 Monofisit 343, 347, 350, 391 monoteisme: pengembangan Yudaisme 293–4, 295, 298, 307; Islam 391 Montaigne, Michel Eyquem de 6, 476 Montesquieu, Charles Louis de Secondat, Baron de 581, 634 Moody, Ernest E. 435 bulan 69–70, 196, 204 Moore, GE 597 moralitas: Aristoteles 169; asketisme, Plato 134–5; Babilonia

- agama 17; kepercayaan 743–4;
 Kekristenan awal 311; Hegel, GWF 670;
 Helenisasi Roma 264; Renaisans Italia
 463; Kant, I. 644–5; Locke, J. 559–61,
 572; Machiavelli, N. 468; gerakan
 romantis 616–17, 622; Skeptisisme 224;
 Sofis 83–4; *lihat juga* etika More, Sir
 Thomas 472, 474, 476–80 motion:
- Anaxagoras 69; Aristoteles
- 196–8; atomisme 77–8; Berkeley, G.
 595; Descartes, R. 514–15, 519–20;
 hukum pertama 198–9, 494–6, 515;
 Galileo 489; animisme Yunani 493–4;
 Hobbes, T. 503; Leucippus 74–6;
 Newton, I. 198–9, 495; akan 514–15,
 519–20
- Murray, Gilbert 22, 218–19, 222, 241
 musik 43, 112, 113, 114, 186–7 Musset,
 Alfred de 679 Mycenaean 18–19
 mistisisme: Bernard, St 407; Kekristenan
 311, 330, 439; Hegel, G.
- WF 661, 662; Heraklitus 48; Kant,
 I. 640–1; matematika 44–5; Orphisme
 28; Plato 127, 136–7; Pythagoras 38,
 40–1; Reformasi 7; Schopenhauer, A.
 684–5 mitos: Yunani 21, 99, 104–5, 115
- nama: Aristoteles 159–61, 191, 193;
 Hobbes, T. 503–4; Locke, J. 556–7;
 Asal 309; Parmenides 56–8; Plato 123,
 127–8; universal 159–61 Napoli 457,
 460–1 Napoleon: Byron, Lord 678–80;
 Hegel, GWF 661; liberalisme 545; Nietzsche,
 FW 688, 689; Prusia 653 jenius nasional
 668 Nasional Sosialisme 99, 102, 339,
 695–6, 713 nasionalisme: Byron, Lord 680;
 Filsafat Katolik 285–6; Darwinisme 659;
 kemunduran kepausan 441–2, 443;
 sejarah awal orang Yahudi 294, 295; Fichte,
 JG
- 651; Jerman 651, 680;
 Protestan 487, 513; Reformasi 7;
 gerakan romantis 617, 621–2, 657
- negara: Hegel, GWF 668–9;
 Nietzsche, FW 690 hukum alam:
 Anaximander 35–6;
 Locke, J. 568–72; Rousseau, JJ
 626; Stoicisme 253, 256
- agama kodrat 627, 629–31 hak
 kodrat 44, 256, 632, 655 Sifat:
 John the Scot 377–8, 379;
 Plotinus 275; Stoicisme 243–4, 245,
 252
- Nausiphanes 231, 232
 Nazi *melihat* Sosialisme Nasional
- perlu Menjadi 536–7, 643–4
 kebutuhan: Aquinas, St Thomas 421;
 Epicurus 235; Helenisme 219;
 Hobbes, T. 506–7; Plato 144, 147;
 Spinoza, B. de 523, 528
- Neoplatonisme: Agustinus, St 334;
 Averroes 396; Kekristenan 291, 439–
 40; Epicurean 239; jatuhnya
 Kekaisaran Bizantium 448; Yohanes
 orang Skotlandia 377–9; Asal 307;
 Plotinus 269–80; pseudo-Dionysius 377;
 pengaruh Romawi 263; Sufi 394 Nero,
 Kaisar 247–8 Nestorianisme 342–3, 347–8,
 390–1,
 393, 394
- Nestorius 342–3
 monisme netral 725, 742
 Perjanjian Baru 299, 414, 534–5
 Newton, Sir Isaac 484, 492; kalkulus
 532; Descartes, R. 515; Euclid 44; hukum
 gerak pertama 198–9, 489, 494; kekuatan
 495–6; gravitasi 207, 489; alam semesta
 heliosentris 131; Locke, J. 583; ruang
 77; batal 76 Kredo Nicea 309, 313
- Nicholas I, Paus 364, 369–70, 376,
 377, 441
 Nicholas II, Paus 385
 Nicholas V, Paus 365, 459

Nicholas dari Oresme 438
 Nietzsche, Friedrich Wilhelm 660,
 687–97; etika Aristoteles 170;
 Byron, Tuhan 677–8; kultus pahlawan 8;
 keluarga dan ras 621; Fasisme dan
 Nazisme 713; kebahagiaan 703;
 individualisme 547; pengaruh dari
 Sparta 99; liberalisme 584; Napoleon 680;
 gerakan romantis 657; keadilan sosial 172

Nirvana 683–4
 bangsawan 688, 692, 693, 694–6
 bangsawan buas 625, 626, 630–1
 nominalisme: Abélard 405–6;
 Doktrin Aristoteles tentang universal
 159; Hobbes, T. 503–4; Hum, D.
 602; Locke, J. 556; Roscelin 404;
 William dari Occam 435–6 Normandia
 371, 380; akhir Abad Kegelapan 372;
 kepausan 385, 386, 387, 401 Afrika
 Utara 258, 267 *noumena* 646 *nous* 69, 273–
 5, 277, 307, 396 nomor: analisis logis 738–
 40; Plato 142–4, 153–5; Pythagoras 43

Occam, William of see William of Occam
 Pisau cukur Occam 435 Oenopides
 205 Perjanjian Lama 292–6, 302–3,
 534–5 oligarki 110, 183–4, 458 Omar
 Khayyám 393 Satu 55–6, 272–4, 278–9,
 377 argumen ontologis untuk keberadaan
 Tuhan 388–9, 430, 535–7, 643, 710
 pendapat: Locke, J. 554–5; Plato 122–3,

129–30, 142, 144–5

lawan: Anaxagoras 69; Heraklitus 51;
 Parmenides 55; Plato 122, 137, 139;
 Stoicisme 246 optimisme 271, 686, 714
 organisme: Aristoteles 180; Dewey, J.

733–4; Hegel, GWF 662; teori evolusi
 659

Asal 307–9, 440; neraka 337; Suci
 Trinitas 272n; Jerome, St 320;
 keajaiban 311; Terjemahan
 Perjanjian Lama 303; Plotinus 276
 dosa asal 339–40, 423
 Orpheus 26, 32
 Orphisme 26–32; Aristoteles 159;
 Kekristenan 291, 310–11, 328,
 439–40; perbedaan tubuh dan jiwa
 134, 137; Empedocles 60, 64; keabadian
 310–11; sekolah filsafat 83; Plato 28,
 109, 121, 137;
 Pythagorasisme 40–2, 45; Socrates
 96, 133; Stoicisme 247; bunuh diri 133;
 teori 41–2
 Otto, Kaisar 410–11
 Owen, Robert 704–5
 Universitas Oxford 446, 447, 551

Pachomius 350
 paganisme: Aristoteles 199; Athena 67;
 Agustinus, St 332–3, 337; Epicurean 236;
 pengaruh terhadap Kekristenan 316, 439–
 40; pemecatan Roma oleh Goths
 331–3; Skeptisisme 224; menyebarkan
 Barat melalui Hellenisme 264–6; *lihat*
juga dewa dan dewi kesakitan: Epicurus
 233–4, 235, 236 pasang: Heraclitus 51

Panaetius the Stoic 246, 247, 258, 261,
 262

panteisme 330, 344, 378, 379, 523
 kepausan: otoritas atas Gereja mula-mula
 310; Avignon 433, 442, 444; Gereja dan
 Negara Bagian 4–5, 337–8; Perang Salib
 402–3; Zaman Kegelapan 363–73;
 penurunan 433–4, 440–8; hak ilahi raja
 564; reformasi gerejawi 380, 381, 383–8;
 Erasmus 475; Skisma Besar 444–5;
 Gregorius Agung 349, 354–9, 355;
 Hobbes, T. 508; Kekaisaran Romawi Suci
 398–402, 407, 409–13, 432–3, 441;
 Machiavelli, N. pada 467; Abad
 Pertengahan 6, 285–6; Reformasi

- dan Kontra-Reformasi 481;
 Renaissance 459–60, 462–3;
 William dari Occam 434
- Negara Kepausan 365–6, 457, 459–60
- hukum jajaran genjang 490–1 paralel,
 Euclid 202
- Parmenides 55–9; Anaxagoras 69;
 atomis 74–6; pengetahuan empiris 148;
 keabadian 53; Leucippus 71, 72; argumen
 logis 74; persepsi 224; keabadian 54; Plato
 109, 121, 122–3, 128–30, 151; Plotinus dan
 Neoplatonisme 272; Pythagorisme 40;
 Rincian Zeno 97: Aquinas, St Thomas 422;
 Aristoteles 159–61, 191; Hum, D.
- 601–2; Yohanes orang Skotlandia 377; Locke, J.
 556; Plato 128–9
- Pascal, Blaise 692, 693
- nafsu: Agustinus, St 334; kultus
 Dionysus 26, 28–31; Hobbes, T. 504;
 individualisme 547; gerakan romantis 617,
 620–1; Spinoza, B. de 524–30; Stoicisme
 244; *lihat juga* emosi Patarine 385, 400,
 402 Patrick, St 341, 350, 358, 374 Paulus,
- St: Kekristenan sebagai direformasi
- Yudaisme 305; keabadian jiwa 137; UU
 299; pernikahan 382, 383; dosa asal 340;
 Seneca 248; 'Perjanjian Dua Belas Leluhur'
 301; teologi 307 Pavlov, Ivan Petrovich 699
- kaum tani 577–8, 587, 615–16 Peirce, CS
 727 Peisistratus 21, 67, 468 Pelagianisme
 320, 339–40, 375–6, 431 Pelagius 320, 339–
 40, 375–6 Pelagius II, Paus 354 Perang
 Peloponnesia 65, 67, 81, 85, 90 Pepin 364–6,
 368 persepsi: atomis 78; Bergson, H.
- 718–19, 720–1; Berkeley, G. 589–99;
 hubungan sebab akibat 607–9; Descartes,
- R. 517–19; Gnostisisme 275; Hegel, G.
 WF 664; Hume, D. 607–9; Kant, I. 641–2,
 646–50; pengetahuan 255, 437, 556, 557–
 8, 641–2, 664; Leibniz, G.
- W. 533–4, 542; Locke, J. 552–3, 556,
 557–8; analisis logis 742; Marx, K
 707–8; Plato 125–7, 134–7, 148–56, 224,
 556; Plotinus 275; Skeptisisme 224;
 Stoicisme 242, 246, 255; William dari
 Occam 437 Pericles 65–6, 67, 85;
 Anaxagoras 68–9; Aristoteles 187; Sofis 81
- Peripatetics 263
- permanen: Heraclitus 51, 52–4;
 Parmenides 55, 57–9; Plato 109 fluks
- abadi: Heraclitus 51, 52–4;
 Plato 52, 149, 150–1, 156
- Persia 85; Penaklukan Alexandria 211,
 212; Athena 65; Kekristenan 439, 440;
 Mesir 38–9; Yunani 23; dunia Helenistik
 218; Ionia 85; penaklukan Islam
 390, 391, 392, 393–4; Samos 38–9;
 Seleukid 214; Sparta 103
- pesimisme 681, 683, 685–6, 714
- Peter Damian, St 382, 383, 385, 388
- Petrus, St 305
- Petrarch 443, 457, 462
- Pheidias 66, 68, 81, 85
- fenomena 225, 646–8, 683–5
- filantropi 177, 291
- Philip II, Raja Spanyol 509
- Philip IV, Raja Prancis 442–3
- Philip dari Makedonia 211, 212
- Filo 303
- Philolaus 204–5
- penguasa filsuf, Plato 110, 111, 116–
 17, 120, 121, 124, 130 filsuf: Arab
 394; penutupan sekolah oleh Justinian 347;
 definisi dan Plato 121–2, 123–4; Epicurus
 232; keabadian jiwa, Plato 139–40;
 pengaruh perubahan sosial
- 544; Islam 396; meminjamkan uang
 dengan bunga 181–2; penganiayaan di
 Alexandria di bawah St Cyril 342;

- Plato 121–2, 123–4, 126–7, 134–6;
pengungsi 375
- Radikal Filosofis 583, 698–705,
706
- filosofi: klasifikasi 714–15;
definisi 1–2, 124–7; konsep materialis
tentang sejarah 708–11; pertimbangan
moral 743–4; perubahan sosial
544
- Phocas, Kaisar 357–8
- Fenisia 20–1, 213, 242
- Photius, Patriark 369–70 bukti
- fisiko-teologis 643, 644 fisika: Aristoteles
195–9; logis
analisis 741–2; keabadian 54; ruang
76–7; Zeno dan Stoicisme
242
- pi [] 202
- Pietro dei Medici 459
- Pietro della Vigna 412–13
- Plato: Anaxagoras 68; animisme 494;
Aquinas, St Thomas 419, 422; Aristoteles
157, 159, 163, 334; asketisme 134–7;
astronomi 130–1, 488; Athena 66–7, 85;
Agustinus, St 329–31, 333–4; Filsafat Katolik
285, 441; Kekristenan 291, 329–31, 439–
40; kosmogoni 142–7; penciptaan 130, 134,
142–7, 329–31; kultus Dionysus 26;
Demokritus 72; metode dialektika 97–8;
Empedocles 61, 62, 64; jatuhnya Kekaisaran
Bizantium 448; geometri 44, 45, 125, 145–6,
201; Gnostisisme 275; bagus 127, 246;
Helenisme 268; Heraclitus 52, 62; keabadian
109, 132–41, 537; pengaruh pada 108–10;
irasional 201; pengetahuan 109, 122–3, 129–
30, 135–9, 148–56, 556; Matthew dari
Aquasparta 430; mistisisme 221; Nietzsche,
FW 688; Asal 307–8; Orphism 28, 109, 121,
137; Parmenides 55; persepsi 125–7, 134–
7, 148–56, 224, 556; Plotinus 272, 273;
politik 216; Protagoras 83;
pikiran murni 78; Pythagorasisme 40, 45;
makanan padat biasa 202;
Renaissans 461; Republik 109,
111–20, 182–3, 272; Skeptisisme
225–6; skolastik 403, 407;
Socrates 89, 90–5, 96–7; kaum sofis
82, 84; Sparta 99, 102, 104, 105, 107;
keadaan fluks 52, 149, 150–1, 156;
Stoicisme 246, 247; teori ide 121–31, 135–
9, 159; universal 127–9, 709–10; kebajikan
172; *Lihat juga*
Neoplatonisme; Platonisme
- Platonisme: Anselmus 389; Aquinas, St
Tomas 419; Agustinus, St 328,
329–31, 335; Beothius 344–5;
Bonaventura, St 430; Kekristenan
328, 329–31, 441; Duns Scotus 431;
Gnostisisme 305–6; Italia
Renaissans 461; John orang Skotlandia
377–8; Plotinus 269–80;
Pythagorasisme 45; Skeptisisme 225–
6; dosa 335; Stoicisme 241, 242, 246;
lihat juga kesenangan Neoplatonisme:
- Aristoteles 174–5, 176;
Bentham, J. 699–700; Sinis 222; dinamis/
statis 233; Epicurus 231–2, 233–5; prinsip
kebahagiaan terbesar 699–700; Locke, J.
559–60, 561–2, 586; Lebih lanjut, T. 479–
80; Dualisme Plato 134–6, 140; Spinoza, B.
de 524–5, 526; Stoicisme 251; utilitarianisme
701–3 Pletho, Gemistus 461 Pliny 311
Plotinus 269–80; Kristen 440; Gnostisisme
306; budaya Muslim 393; Asal 307; Platonisme
389; Trinity 389 Plutarch: Aristarchus 206;
pengaruh 105; pengaruh Romawi pada orang
Yunani 262; Rousseau, JJ 625; Sparta 99,
101, 104, 105–7 politik: Aristoteles 171–4,
179–87; Locke, J. 552, 563–82, 583–4, 587–
8; Abad Pertengahan 6; Reformasi 7; Rousseau,
J.

770 indeks

J.631–6; Spinoza, B. de 522;
utilitarianisme 700–1
pemerintahan, Aristoteles 183
Polybius 247, 261, 262 Polycrates
38–9 Pontius Pilatus 302 Orang
Miskin dari Lyons 414 Porfiri 279;
Aristoteles 190, 192;

Agustinus, St 335; Daging, R.430;
Kristen 440; Plotinus 271, 272; William
dari Occam 435 Posidonius 207, 246–
7, 262, 280 kemungkinan doktrin dunia
538–9, 541–2 potensi, Aristoteles 163–4
kemiskinan: Albigenses 413; Aquinas, St
Thomas 424; Fransiskus, St 415–16;
Fransiskan 432; gerakan romantis 615–
16; Waldenses 414–15 kekuasaan:
Kontinental versus filosofi Inggris 586–7;
Dewey, J.737; hak ilahi raja 563–7;
Epicurus 234; Fasisme dan Nazisme 713;
industrialisme 659–60; Machiavelli, N.
469–71; Marx, K. 712–13; Abad
Pertengahan 6; Nietzsche, FW 693; Plato
116–17, 118–19; kontrak sosial 573–4
filosofi praktis 715 pragmatisme 83, 150,
723, 725–9 harmoni yang telah ditetapkan
sebelumnya, argumen dari 535, 537–8
pra-Socrates 15–8 takdir: Aquinas, St
Thomas 425; Agustinus, St 324, 338; Yesuit
483; Yohanes orang Skotlandia 376;
Reformasi 482

predikat: Aristoteles 190–1, 194; Hegel, GWF
663; Leibniz, GW 539–41 Presbyterians
434, 548–9 penyebab sebelumnya 254
kebanggaan, Aristoteles 170–2 substansi
dasar 34, 35–6 kualitas utama 552–3, 646
penyebab utama 377–8 kepentingan pribadi,
Bentham, J. 700, 702

penilaian pribadi, doktrin probabilitas
434: Hume, D. 603–11; Locke, J.
554–5; Skeptisisme 228
Proclus the Neoplatonist 201, 389
produksi, sarana 708–11 kemajuan
658–9, 711 proyektil, Galileo 490
Prometheus 222–3 properti: Hegel,
GWF 673–4; prinsip individuasi 431–2
properti: Aristoteles 182–3; Arnold dari
Brescia 401; Bentham, J.700; Sinis 222–
3; Hobbes, T. 506, 507; liberalisme 545;
Locke, J. 561, 571–2, 573–4, 575–9, 581–
2, 587; Lebih lanjut, T. 477–8, 480; hukum
alam 571–2; Republik Plato 113, 115,
182–3; kebangkitan peradaban 25;
Rousseau, JJ 626, 634; kontrak sosial
573–4, 575–6, 634; Sosialisme 705;
Wycliffe 446–7 nabi 293–4, 295, 299, 306
proporsi, teori geometris
201–2
Protagoras 80–6, 120; Demokritus 72;
pengetahuan 148–50; manusia adalah
ukuran segala sesuatu 155; politik 216;
persepsi indra 224 Protestantisme:
Agustinus, St 315, 323, 338; teori Copernicus
487; Descartes, R. 513; Dewan Umum
434; Hegel, GWF 661; sejarah di Jerman
667–8; individualisme 546; meminjamkan
uang dengan bunga 182; liberalisme
545; penilaian pribadi, doktrin 434; kehati-
hatian 560; Reformasi 7–8, 482–3;
gerakan romantis 618; Rousseau, JJ
628–9; ilmu pengetahuan 492; supremasi
Negara 669 Penyelenggaraan: Aquinas,
St Thomas 424; Kekristenan awal 311;
Epicurus 236, 239; Stoicisme 243–4, 245
kehati-hatian 25–6, 234, 559–62 Prusia
577, 653–4, 661, 668

pseudo-Dionysius 376–7, 379, 389, 430
 psikologi: Bentham, J. 699; Hume, D. 602–3, 608–9; analisis logis 742 Ptolemies 215, 296
 Ptolemy 206–7, 214, 255 kepentingan umum,
 Bentham, J. 700, 702 Punic Wars 238, 257,
 262, 263 hukuman: setelah kematian 238, 276,
 310, 630; Bentham, J. 700; Kitab Henokh 300;
 Kristen 310; Locke, J. 570–2, 574; Plotinus 276;
 kebangkitan sains 494–5; Rousseau, JJ 630;
 Spinoza, B. de 529–30 api penyucian 140,
 381, 474, 482 Puritan 509, 568 kemurnian,
 Plato 136–7, 139–40 Pyrrho 224, 225
 Pythagoras 38–45; Anaximenes 36;

bumi sebagai bola 204; Empedocles 62–3;
 geometri 201; Heraklitus 49; matematika
 55; mistisisme 221;
 Orphisme 28; Parmenides 55; Plato 109,
 121; aturan filsuf 120; jiwa 140;
 Xenophanes 47, 48; *lihat juga*
 Pythagorasisme

Pythagorasisme: astronomi 131,
 204–5; Boethius 344; Kekristenan 439–
 40; Copernicus 485; irasional 201; Kepler,
 J. 488; analisis logis 738; Neoplatonisme
 272; pentagram 146; Plato 142–7; politik
 216; akar kuadrat dari 2 201 Pythocles 234

Quaker 8, 338

kualitas: Berkeley, G. 590–9; Locke, J.
 552–3

mekanika kuantum 496, 741–2

ras, gerakan romantis 621–2 empirisme

radikal 723, 724–5

Radikal 583, 656, 698–705, 706

rasionalisme: Berengar of Tours 388;
 Hobbes, T. 504; abad kesembilan belas

652, 656–7; Orphisme 31;
 Xenophanes 48 rasionalitas:

kultus Dionysus 25; Hegel, GWF 662; Hume,
 D. 609–12; matematika 44–5; *lihat juga*
 alasannya

realisme: Abélard 406; karya Aristoteles
 doktrin universal 159; Bergson, H. 718–19;
 Duns Scotus 431; John the Scot 377
 realitas: Berkeley, G. 590–9; Hegel, G.

WF 662–3, 671–3; Plato 109, 121–3, 125–9,
 134; seluruh 671–3 alasan: Mutlak 664;

Aquinas, St

Thomas 420, 425, 427; Aristoteles 167, 168–
 9; Daging, F. 498; Bentham, J. 700; hubungan
 sebab akibat 609–12; Kekristenan 308–9,
 420; penciptaan 142, 144–5; derajat
 persetujuan 554–5; iman 308–9, 427, 498,
 629–31; Hegel, GWF 664; Hum, D.

609–12; Islam 395; Yohanes orang
 Skotlandia 376; pengetahuan tentang Tuhan
 425; Locke, J. 553–5; matematika 44–5;
 Pabrik, James 701; Plato 125, 142, 144–5;
 wahyu 376, 420, 427, 498, 553–4; gerakan
 romantis 657; Rousseau, JJ 629–31;
 skolastik 403–4; kohesi sosial 9; jiwa 167;
 Spinoza, B. de 524–8; kebajikan 168–9; *lihat*
juga pemberontakan rasionalitas 509, 522
 Reformasi 6, 7–8, 455, 481–3;

monarki absolut 508; Filsafat Katolik
 286; Erasmus 476; Jerman 653; Hegel,
 GWF 669; sejarah di Jerman 667–8;
 Renaisans Italia 471; meminjamkan uang
 dengan bunga 182; sin 324 padatan
 beraturan 145–6, 147, 202, 488 relasi,
 Hegel, GWF 663 istilah relatif, relativitas Plato
 129, teori 207, 741–2 agama: Aristoteles 164–
 7; Babilonia

peradaban 16–17; Dorian 19; Mesir
 16–17; Empedocles 62–4; Epictetus

dan Stoicisme 250-1; Epicurean 235-6, 237-9; Yunani 16-17, 21-2, 24-32, 44-5, 47-8, 238, 440; pengaruh Yunani pada budaya Romawi 263; Helenisme 218-19, 264-6; Heraclitus 49-50; Yudaisme 291-304; Machiavelli, N. pada 467-8; budaya Minoa 18; Parmenides 55-6; keabadian 52-3; filosofi 1-3; Republik Plato 115; bukti 743-4; Protagoras 82-3; Pythagoras 39-40; Reformasi dan Kontra Reformasi 481-3; Skeptisisme 224, 228-9; sentimentalisme versus intelektualisme 475; Socrates 93-4, 135-41; Sofis 83-4; Stoicisme 241, 245-6, 250-1; *lihat juga* Kekristenan; Tuhan; dewa dan dewi; Islam; Agama Yahudi; kekafiran; teologi toleransi beragama: Inggris 550;

liberalisme 545; Locke, J. 553; Lebih lanjut, T 479-80; Reformasi 482

Renaissance 6, 286, 455, 457-64, 472 pelepasan 683-6, 687 pertobatan 524-5, 692

pengunduran diri, Schopenhauer, A. 683-6

Restorasi 502-3, 509, 549 kebangkitan:

Aquinas, St Thomas

425-6; Agustinus, St 335, 337; Kitab Henokh 300; Kekristenan awal 311; Wahyu Origen 308; Aquinas, St Thomas 420, 425, 427;

Locke, J. 553-4; Orphisme 32, 42; alasan 376, 420, 427, 498, 553-4; Rousseau, balas dendam JJ 630, Spinoza, B. de 529-30

pemberontakan, gerakan romantis 617, 675-

6 revolusi: Aristoteles 184; usia Helenistik 217;

Locke, J. 577-8; *lihat juga* Revolusi Amerika;

Revolusi Perancis; Revolusi Agung Ricardo

578, 579, 584, 704 Rienzi, Cola di 443-4 kebenaran, Yudaisme 291, 300

hak: Bentham, J. 656, 700;

Condorcet, M. de 655; Darwin, C.

658; Kant, I. 640, 645; Locke, J. 568-

72, 575-6, 576; hukum alam 568; Rousseau,

JJ 632 Robespierre, Maximilien 629, 636

Kekaisaran Romawi: Athena 67; Filsafat Katolik

284-5; budaya 257-68; Doktor Gereja Barat

314-28; pemerintahan Gereja awal 309-10;

Epicurean 236-7; Euclid 203; jatuhnya 321-

2, 359; Helenisme 208, 217; Yudea 302;

Machiavelli, N. 468-9; agama pagan dan

pengaruh Timur 264-6; Plotinus 269-80;

kohesi sosial 3-4; penyebaran agama Kristen

310-12; Stoicisme 246, 247-50; *lihat juga*

Kekaisaran Timur; gerakan romantis

Kekaisaran Barat 615-22; Filsafat Inggris

698; Byron, Tuhan 680; idealisme Jerman

639; kebhagiaian 586; individualisme 547;

industrialisme 659; Pabrik, James 701;

Nietzsche, FW 687-8; abad kesembilan belas

652, 656-7; Rousseau, JJ

623-36; Schopenhauer, A. 682;

subjektivisme 8 Roma: orang barbar

314, 331-3; pengaruh Yunani pada 263-6;

kepausan 364-5, 368, 370-1, 384-5, 400-1,

443-4; Plotinus 271-2; karung 1527 461;

Skeptisisme 226-7; Stoicisme 241; *lihat juga*

Kekaisaran Romawi Romuald 385 Roscelin

389, 404, 407 Rostovtseff 250, 259, 265, 312

Rousseau, Jean Jacques 623-36;

Byron, Tuhan 680; Condorcet, M. de 655;

Erasmus 475; Fasisme dan Nazisme 713;

Hegel, GWF 667; Hume, D. 601, 611;

individualisme 547; pengaruh 584; Kant,

I. 640; bukti keberadaan Tuhan 535; gerakan

romantis 615-16,

617–18; Sparta 99; subjektivisme 455,
638; supremasi Negara 9, 669
Rusia 577, 712
Rutilianus 264–5

Sabellius 312–13

sakramen 32, 381, 425
pengorbanan 22, 24, 27,
294 keselamatan 291, 324, 338, 339–
40, 483 Samos 38–9, 231 Santayana,
George 723–4, 737 Sarpi, Paolo 458
Setanisme, Byron, Lord 677–8
Savonarola 459, 463, 465 skeptisisme:
Descartes, R. 515–16, 518, 519; usia
Helenistik 211; Hum, D.

603–12; Yakobus, W. 726,
729; Protagoras 83; Sophism 78, 80,
84 Skeptics 221, 224–9, 261 Schiller,
FCS 83, 715, 727 Schlegel, Friedrich
682 skolastik 287, 389; Aquinas, St

Thomas 418–27; Filsafat Arab 397;
Logika Aristoteles 188–9; penurunan
455; Descartes, R. 511, 518–19, 520;
Erasmus 472, 473, 475; esensi 557;
Helenisme 268; teori nilai kerja 578,
579; Lebih lanjut, T. 472; Renaissance
461; abad kedua belas 398, 399, 403–
8 Schopenhauer, Arthur 657, 681–6
sains 1–3, 484–96; Anaximander 36;
Aristoteles 195–6, 441; agama Babilonia
17; sebab-akibat 73–4; Darwin, C. 657–
9; Epicurus 236; Yunani 15, 26, 31–2,
61–2; Hume, D. 612; individualisme
546–7; Renaissance Italia 457; Kant,
I. 640; Sekolah Milesian 37; modernitas
453, 454, 455–6; fluks abadi 53–4; Plato
131; Reformasi dan Kontra Reformasi
483; Renaissance 476; Rousseau, JJ 625;
Thales 34–5; peperangan 454 instrumen
ilmiah 492–3

metode ilmiah 47, 136
Scipio yang lebih muda 246,
262 kualitas sekunder 552–3,
646 Seeliger, Dr Gerhard 367
Seleucid 215, 217–18, 296–7
Seleucus (astronom) 215
Seleucus (raja) 206, 214 Self,
Hume, D 602–3 kesadaran diri
664–5 pertahanan diri 186, 507,
570–2, 574 kepentingan pribadi
559–60, 587–8, 620, 634–5 pengetahuan
diri 664 pelestarian diri 504–5, 507, 524
Seneca 241, 243, 244, 247–8, 344 sensasi:
Berkeley, G. 590–9; Kant, saya.

642–3, 646–50; Locke, J. 558; Marx,
K. 707–8 kepekaan 8, 615–16;
Helvetius 655; Rousseau, JJ 623, 624,
628 pemisahan kekuasaan 574, 579–
81 Septuaginta 302–3, 319, 336
ketenangan 29–31 perbudakan 99–100,
261, 577–8, 653 Sergius II, Paus 371
Sextus Empiricus 206, 228 hubungan
seksual: Aquinas, St

Tomas 424; Agustinus, St 335;
Epicurus 234 Keluarga Sforza 458
Shaw, Bernard 714 Shelley, Mary
619–20 Shelley, PB 237, 584, 618
Sisilia: Empedocles 60; Koloni Yunani
19, 65, 120; Kekaisaran Romawi
Suci 409–11, 412; penaklukan Muhammad
371, 390; Perang Peloponnesia 86;
Renaissance 460–1

signifikansi, Dewey, J. 732
Simeon Stylites, St 350
Simon de Montfort 410
simony 381–2, 384, 385, 386
hidup sederhana, Sinis 222–3
dosa: Aquinas, St Thomas 425; Aristoteles
173; Agustinus, St 323–5, 327, 331,
332, 335, 339–40; kekristenan awal

- 311; gerakan monastik awal 351;
Musim Gugur 335, 339–40; kehendak
bebas 254, 339–40, 378, 523, 538–
9, 541; John the Scot 378, 379;
Yudaisme 300-1; Locke, J. 559;
panteisme 379; kesenangan dan
asketisme 135; Plotinus 276, 279;
Pythagoras 40; kebangkitan sains 494–
5; Spinoza, B. de 523, 530; Stoicisme
243–4, 247, 254; subjektivisme 331;
transmigrasi jiwa 276 tunggal 422
- perbudakan: Kerajaan Arab 392; Aristoteles
169–70, 180–1, 185, 186; Athena dan
demokrasi 80; Cato 227; Sinis 222;
Yunani 20; Yudaisme 296; Locke,
J. 571; Marcus Aurelius 249; Pythagoras
42; kebangkitan peradaban 25; Roma
258; Stoicisme 251, 256 perubahan
sosial, pengaruh pada filsuf 544 kohesi
sosial 3–10 kontrak sosial 233, 505,
568, 573–6, 632–6 hubungan sosial:
Pythagoras 41, 42; gerakan romantis
620-1, 622
- sosialisme: Benthamisme 656, 704;
industrialisme 659; Locke, J. 576;
Marx, K. 706–13; Radikal Filosofis
704–5 Socrates 66, 89–98;
- Anaxagoras 69; Aristophanes 66; Sinis
221–2; perbedaan tubuh dan jiwa
134–6; etika 78, 140-1; keabadian
132–41; keadilan 118–19; pengetahuan
148–50; Nietzsche, FW 688;
Parmenides 55; penganiayaan
terhadap 69; filsuf 123–4; Plato 108,
109, 114, 128–30; politik 216; Stoicisme
242; percobaan dan eksekusi 85, 86,
89, 90, 91, 132–4 solipsism 620–1,
638, 650 Solon 66, 67, 120, 468, 471
Son 306, 307, 312–13, 378
- Sofis 66; Democritus 71–2;
Protagora 80; skeptisisme 78; persepsi
indera 224; Socrates pada 92
- Sophocles 65, 85 Jiwa: Plotinus 272, 274–
5, 276, 277–9; Aquinas, St Thomas 423;
Aristoteles 162, 164, 165–7, 168–9;
atomis 77, 78; Agustinus, St 324, 334;
Daging, R
430; Kristen 284; Descartes, R.
514–15, 517–20; Mesir 16; Epicurus
235–6; formulir 162; kebahagiaan
168–9; Heraklitus 49; Hume, D. 603;
kecerdasan 430, 437; Leibniz, GW
533–4; Asal 307; Orphisme 26, 28;
Plato 134–40, 143–4, 146; Plotinus
276–7; pra-eksistensi 137–9, 307;
takdir 482; Pythagoras 41; Spinoza, B.
de 523; Stoicisme 242, 246, 247;
William dari Occam 437; penyembahan
Dionysus 32; *lihat juga* hubungan
tubuh/jiwa; keabadian jiwa; transmigrasi
jiwa Soul of the World 406 berdaulat:
Hobbes, T. 503, 505–8, 573; Rousseau,
JJ 632–6; kontrak sosial 573, 632–6;
Spinoza, B. de 522; *lihat juga* ruang
monarki: absolut 77, 496; atomisme
76–7; Bergson, H. 717; Kant, I. 642–3,
646–50; Leibniz, GW 534; monad 534;
Newton 496; Plato 144–5 Spanyol:
Kontra-Reformasi 481;
- Inkuisisi 415; Islam 267–8, 390, 391,
392, 393, 395–6, 397; Yahudi 303–
4, 397; Napoli dan Sisilia 460-1;
Kekaisaran Romawi 257, 267 Sparta:
Athena 67, 85–6, 90, 91, 99; budaya 24;
Homer 21; pengaruh pada pemikiran
Yunani 99–107; kebebasan 3;
Machiavelli, N. 468, 471; Nietzsche,
FW 689; Persia 65; Plato 108–9, 117,
120; Rousseau, JJ 625, 631–2; sistem
sosial 20 hubungan spatio-temporal,
Hume, D. 603–4, 608

- spesialisasi, Hellenisme 215–16
 spesies 435, 557
 Sphaerus 255
 Spinoza, Benediktus de 521–30;
 Mutlak, Hegel, GWF 662; *De*
 Tribus Impostoribus 411;
 Descartes, R. 514; etika 586;
 Belanda 512; Leibniz, GW 532;
 Maimonides 303, 397; soal 533;
 metode 585–6; Nietzsche, FW 692–
 3; panteisme 330; Pythagoras 45;
 supremasi Negara 669 Spirit: Hegel,
 GWF 664–5, 666–7, 669, 708; Asal 308;
 plotinus
 272–3, 273
 Spirituals 416, 432
 akar kuadrat 201
 Negara: Ambrose, St 314–15, 316–
 19; Aristoteles 172–4, 180–1, 182–
 7; Agustinus, St 337–8; Hubungan
 Gereja/Negara 3–6, 263, 284, 287, 309,
 314–19, 337–8, 482, 487, 668–73; hak
 ilahi raja 564; pemuliaan 9, 668–71;
 bagus 172–4; Hegel, GWF 668–71,
 672–3; Hellenisme 221; Hobbes, T. 505–
 10; pemerintah internasional 645–6;
 Kant, I. 645–6; Locke, J. 570, 572;
 modernitas 453; hak alami 572;
 Nietzsche, FW 690, 695–6; Plato 109,
 111–20; Protestantisme 7–8, 482;
 Rousseau, JJ 632–6; kontrak sosial
 505–10, 632–6; keadaan alam 570; *lihat*
 juga keadaan alam Kota: Hobbes, T.
 504–5, 506; Locke, J. 568–72, 582;
 Rousseau, JJ
 626, 632; Spinoza, B. de 522
 paralaks bintang 485, 487
 Stefanus III, Paus 364 Stefanus
 IX, Paus 384 Stoicism 211, 241–
 56; Agustinus, St 334; Boethius 344;
 tenang 529; Kristen 291; Sinisme
 223; Sinis 222; Epicurean 230;
 Takdir 333; yayaan 230;
 individualisme
 546; Makabe 298; Plotinus dan
 Neoplatonisme 272; politik 221;
 Pengaruh Romawi 261–2, 263, 266;
 kohesi sosial 3; Socrates 96; jiwa 276;
 kebijakan 172 Strachey, Lytton 497
 perselisihan 49, 51, 62, 64, 116 subjek:
 Aristoteles 190–1, 194; Hegel, G.
 WF 663; James, W. 724; Leibniz, G.
 W. 539–
 41 subjektivisme: Agustinus, St 330–
 1; Descartes, R. 516–17; Fichte, JG
 650–1; Idealisme Jerman 637–9;
 Kant, I. 647–50; liberalisme 9;
 filsafat modern 455; Plotinus 279–
 80; Reformasi 7–8; gerakan romantis 8–
 9; persepsi indra 224 keagungan, Kant,
 I. 641 lingkup sublunary, Aristoteles
 198, 487 substansi: Anaximander 35–6;
 Aristoteles 160–1, 162–4, 166–7, 192,
 193–4; Berkeley, G. 590–9; Duns
 Scotus 431–2; Hume, D. 602–3;
 Leibniz, GW 533–4, 539–41; Locke, J.
 555, 557–8; Parmenides 59; prinsip
 individuasi 431–2; jiwa 166–7; Spinoza,
 B. de 522–3; universal 160–1, 162–4;
 William dari Occam 435 menderita:
 Aristoteles 177; Nietzsche, F.
 W. 688–90, 696–7; Schopenhauer, A.
 683–4 alasan yang cukup, prinsip
 534, 536,
 540
 Sufi 394
 bunuh diri 133, 332, 645,
 683 matahari 69–70, 196,
 204 Sunni 392 superman,
 Nietzsche, FW 687 takhayul: Inggris
 503; Epicurus 231, 236; Yunani 21, 24;
 Hellenisme 218–19, 264–5; Renaisans
 Italia 457, 463; Abad Pertengahan
 286–7; Plotinus 279

776 indeks

- Supreme Artificer 196
kejutan, kebenaran 732–3
survival of the fittest 657–9, 704
Sybaris 39
silogisme 188–92, 246, 403, 540 simpati
615–16, 696 sindikalisme 714 sintaks:
Aristoteles 161; analisis logis
- 740-1
proposisi sintetik 641–2
Sirakusa 86, 120, 124, 257
Suriah: Kristen 313, 343, 390-1, 439;
Helenisme 215; Islam 390-1, 393;
gerakan monastik 349, 350;
Stoicisme 241, 246; menulis 20
- Tacitus 215, 248
taxation, Locke, J. 575–6
argumen teleologis untuk keberadaan Tuhan
426 teleologi 73–4, 715 Teles 223 teleskop
491 kesederhanaan, Plato 112 Templar 442–3
Terminis 473 istilah niat pertama/dua 436
Tertullian 245 'Perjanjian Dua Belas Leluhur'
300–2 Teutamus 49 Thales 15, 17, 33–5, 37;
Aristoteles 180;
- gerhana 203; geometri 200; air 50
Theaetetus 145, 148–56, 201, 202
Theodora, Permaisuri 347–8
Theodore, Uskup Agung Canterbury
375
Theodoric, Raja Italia 341–2, 344, 347, 356
Theodorus 201
Theodosius, Kaisar 313, 317, 318–19,
333
teologi 1-3; Aristoteles 164–7;
Peradaban Babilonia 16–17; lebih awal
Kekristenan 307, 312–13; Mesir
16–17; Erasmus 472, 475; idealisme
Jerman 639; Heraclitus 49–50; Yudaisme
307; matematika 44–5; Lebih lanjut, T.
472; Rousseau, JJ 628–31; Stoicisme 241,
253; *lihat juga* agama Theophylact, Senator
371 teorema 44 filsafat teoretis 715 teori,
Orphism 41–2 benda-benda dalam dirinya sendiri
646–8, 650, 683 Tiga Puluh Tiran 86, 90, 94,
108 Perang Tiga Puluh Tahun 483, 512, 653
Thomas Aquinas , St *lihat* Aquinas, St Thomas
Thomas dari Celano 416 pemikiran: atomisme
78; Parmenides 56–8; Dualisme Plato 134–6
- Trace 24-5, 26, 32, 71, 157
Thrasymachus 84, 118–19
Kontroversi 'Tiga Bab' 347–8,
355
Tusidida 502
Timaeus 142–7
kali: Aristoteles 197; Agustinus, St
330-1, 334; Bergson, H. 717, 721–2; ubah
52–3; Kekristenan 330-1; penciptaan 143–
4, 330–1; Hegel, GW
F. 665–6; Kant, I. 642–3, 646–50; Newton,
I. 496; Plato 143–4; Spinoza, B. de 525
totalitarianisme 109, 631, 635, 651
perdagangan: anti-Semitisme 403; Kekaisaran
Arab 392–3; Aristoteles 181–2; Lebih lanjut,
T. 479; kebangkitan kota-kota Italia 402;
romantisme 659; Venesia 458; *lihat juga*
perdagangan serikat pekerja, Inggris 656
Trajan, Kaisar 260 transmigrasi jiwa: Albigenses
414; Aristoteles 166; Orphisme 26, 28; Plato
144, 146, 147; Plotinus 276; Pythagoras 40, 41;
Schopenhauer, A.
683–4; Xenophanes 48
transubstansiasi 381, 388, 432, 447 Trent,
Konsili 458, 482–3, 485 Trinitas *lihat* Tritunggal
Mahakudus

kebenaran: Aquinas, St Thomas 419–20;
 Dewey, J. 730, 731–7; abadi 537; etika
 119–20; Hegel, GWF 664, 671–2;
 Yakobus, W. 726–9; Leibniz, G.
 W. 537, 540–1; Locke, J. 553–5; Marx, K.
 708–9; matematika 44; Plato 119–20, 124–
 6; pragmatisme 726–9; dan wahyu 553–5
 Turks 392, 458 teori dua jam 514–15, 519,
 533, 607 Tyler, Wat 447 tirani: Aristoteles
 183, 185; Athena 67, 86; Firenze 459;
 kehendak bebas 253–4; Yunani 20, 38–9, 60;
 Hegel, GWF

670–1; Hobbes, T. 506, 509, 573;
 individualisme dan kultus pahlawan 547;
 Locke, J. 576; Machiavelli, N. pada 467;
 aturan mayoritas 576; Miletus 33; Nietzsche,
 FW 691, 693; Rousseau, JJ 635; kontrak
 sosial 573, 635; Stoicisme 253–4

Ueberweg 241, 395, 404
 Ulphilas 358 Dinasti
 Umayyah 391–2 pemahaman,
 Plato 125 kesatuan yang
 utuh, Dewey, J. 733–4 Amerika
 Serikat: Condorcet, M. de 655; Konstitusi
 655; konservatisme budaya 80–1; Hegel,
 GWF 668; prinsip turun-temurun 567;
 liberalisme 547; Locke, J. 552, 576, 584;
 gerakan romantis 618; pemisahan
 kekuasaan 581; kontrak sosial 576
 kesatuan: Aristoteles 166–7, 191; Heraklitus

48, 51

universale ante rem 436

universal: Aquinas, St Thomas
 422, 423, 427; Aristoteles 159–61,
 191, 394–5; bentuk 162–3; esensi
 Tuhan 427; pengetahuan Tuhan tentang
 422; Hobbes, T. 503–4; Hume, D. 601–
 2; kecerdasan 423; Yohanes orang
 Skotlandia 377; Locke, J. 556; Marx, K
 709–10; Plato 127–9; skolastisisme

403, 404, 405–6; William dari Occam 436–
 7 alam semesta: Aristoteles 198–9;
 Bergson, H.
 715–17; Yunani 116, 204–6; Stoicisme
 245, 252–3; *lihat juga* alam semesta
 heliosentris
 penggerak yang tidak tergerak: animisme 494;
 Aquinas, St Thomas 420–1; Aristoteles 164–
 5, 198; Leibniz, GW 536 Upanishad 681
 Urban II, Paus 399 Urban V, Paus 444 Urban
 VI, Paus 444–5 riba 181–2, 568 utilitarianisme
 698–705; Bentham, J

656; Helvetius 655; Locke, J. 571, 572, 587

Utopia: Aristoteles tentang Republik Plato
 182–3; Lebih lanjut, T. 477–80; Plato
 111–20, 182–3; Plotinus 272; Sparta 107

ketidakjelasan, Hume, D. 602
 Valentinian II, Kaisar 315, 316–18 Valla,
 Lorenzo 365, 459–60, 473 nilai, teori
 kerja 578–9 Vandals 313; Afrika 314;
 konversi ke Katolik 358; pelarian orang-
 orang terpelajar ke Irlandia 374–5; invasi
 Kekaisaran Barat 341, 342 Venesia 410,
 457, 458 Vercelli, Madame de 624
 Verona, Dewan (1184) 414–15 Vesalius 500
 kekerasan, gerakan romantis 657, 692 Virgil
 260 keperawanan 320, 322, 332, 340
 kebajikan: Aristoteles 168–73, 176, 181,
 183, 184; Agustinus, St 333, 335, 336–7;
 Bentham, J. 699; Kristen 280, 291, 311; Sinis
 222–3; Epicurus 233; kehendak bebas 254;
 pemerintah 183; prinsip kebahagiaan terbesar
 699; Yudaisme 291, 297; pengetahuan 97;
 Locke, J. 559–60, 561–2; Machiavelli, N.
 470–1; Nietzsche, FW 689;

778 indeks

- bid'ah pelagian 339; Plato 84;
kehati-hatian 561–2; Socrates 96, 97;
Sofis 83–4; Stoicisme 242, 243–4, 245,
252–5
- Keluarga Visconti 458
- Visigoth 342
- visi, Plato 124–6, 130–1, 136–7
- Vogelweide, Walther von der 410 batal
75–7, 197
- Voltaire 531, 552, 584, 626, 627
- teori pusaran 515, 583
- Vulgata 303, 319, 336, 460, 474
- Waldenses 414–15
- Waldo, Peter 414–15
- perang: Aristoteles 181, 185, 186; Hegel, G.
WF 670; usia Helenistik 217;
Heraclitus 49, 51; Hobbes, T. 505, 510;
Kant, I. 645–6; Locke, J. 570, 572, 575–
6, 587–8; Marx, K. 712–13; Lebih lanjut,
T. 479, 480; Nietzsche, FW
689–90, 692, 693, 695; Plato 114, 136–
7; ilmu praktis 454; gerakan romantis
616; Rousseau, JJ 625; Sparta 100, 103,
106 Warens, Madame de 624 air:
- Anaximander 35, 36;
- Anaximenes 36; Aristoteles 198;
Empedocles 62; Heraklitus 49;
Thales 34; Kekayaan Xenophanes
- 47: Aristoteles 181–2, 183, 184; Locke, J. 579;
Plato 136–7 Weierstrass, Karl 738
- Kekaisaran Barat: invasi barbar 341–2, 344;
kematian 286; Doktor Gereja Barat 314–28;
Helenisme 263–5; Kekaisaran Romawi
Suci 366–7; penaklukan kembali oleh
Justinian 348; hubungan Gereja dan
Negara 337–8; transmisi pengetahuan dari
Timur 397
- roda kelahiran 30, 32, 41
- utuh, Hegel, GWF 671–3 akan:
- Aristoteles 196; Descartes, R.
514–15; Fasisme dan Nazisme 713;
422–3 Tuhan; Hobbes, T. 504;
Nietzsche, FW 687, 689–90, 691, 692;
gerakan romantis 657; Schopenhauer,
A. 681, 683–6
- William dari Champeaux 404
- William Sang Penakluk 386, 388
- William dari Malmesbury 376
- William dari Moerbeke 419
- William dari Occam 417, 428, 432–8, 443
- William yang Saleh, Adipati Aquitaine
383
- kebijaksanaan: Aquinas, St Thomas 419;
Daging, R. 429; Plato 109–10, 116–17, 122,
124–6, 137, 139–40, 149–50 sihir 463
- wanita: Aristoteles 170, 180; Bentham, J
700; Condorcet, M. de 655; kultus
Dionysus 25; persamaan 114, 170, 256,
655, 689; Yunani 20, 31; kebencian
690–1, 693; Nietzsche, FW 689, 690–1,
693; Orphisme 28; Republik Plato 114;
kebangkitan peradaban 25; Roma 263–
4; Sparta 100–1, 104, 106; Stoicisme 256;
suara untuk 700 Word 45, 328 penulisan
15–16, 20–1 Wycliffe 443, 445–7
- Xenophanes 23, 47–8, 49
- Xenophon 89–90, 96, 216
- Xerxes, Raja Persia 65–6, 85, 103,
266
- Yahweh: Antiokhus IV 297;
perkembangan Yudaisme 293–4, 307;
Gnostisisme 305; dosa 323–4
- Zakharia, Paus 368
- Zelot 302
- Zeller 71, 72, 83, 163
- Zeno 230, 241, 242–3, 245; dialektika
97; etika 246; Leucippus 71; Teori ide Plato
128–30
- Zeus 243, 245, 250–1
- Zoroastrianisme 211, 306, 439